Al-Ustadz M. Dhuha Abdul Jabbar
Al-Ustadz KH. N. Burhanudin, Lc., M.Si

Ensiklopedia Makna Al-Qur'an

Syarah Alfaazhul Qur'an

- Penjelasan A-Z Lafaz-Lafaz Al-Qur'an
- Tafsir Per Kata Bersumber dari Tafsir-Tafsir Muktabar
- Penjelasan Letak Setiap Kata dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an
- Penjelasan Nahwu dan Sharaf
- Rahasia Lafaz-Lafaz Al-Qur'an
- Tafsir Perbandingan Setiap Kata

Fitrah Rabbani

Alif: ا

Abban (أَبًّا)

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الأبّ adalah المرعى, artinya "rerumputan", dan setiap yang tumbuh di permukaan bumi dan dimakan binatang ternak.[1] Dan menurut lughat penduduk Maghribi *al-Abb* adalah sejenis ganja atau mariyuana (*al-hasyiisy*).[2] (Q.S. 'Abasa [80]: 31)

Abtar (الأَبْتَرُ)

Firman-Nya, إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الأَبْتَرُ: "Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (Q.S. Al-Kautsar [108]: 3)

Keterangan

Kata ini hanya dimuat satu kali. Imam ash-Shabuni menjelaskan bahwa الأبتر, ialah terputus dari setiap kebaikan (*al-munqathi'u 'an kulli khair*). Terambil dari البتر, yakni putus (*al-qath'u*). Dikatakan, بترت الشيء بترا : Aku telah memutuskannya(*qatha'atu-hu*). Dan السيف disebut *al-baatiru*, karena ia sebagai alat pemotong. Dan begitu pula, dikatakan terhadap seseorang yang tidak memiliki keturunan sebagai *abtar*, karena ia memutus nasabnya. Begitu pula untuk khutbah yang melebihi batas disebut dengan خطبة البترى, karena di waktu berkhutbah ia tidak memuji nama Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi-Nya yang mulia.[1]

Al-Abtar, "terputus". Kemudian kata ini dipergunakan untuk seseorang yang tidak ada kenangan yang berkelanjutan atau sebutan baik pribadinya.[2] Artinya bagi siapa saja yang memusuhi kebenaran yang dibawa oleh para rasul-Nya serta orang-orang yang mengikutinya, maka para penentang selalu dalam celaan orang-orang yang beriman. Fir'aun yang menentang Musa a.s., beserta Samiriy yang membuat syariat palsu. Begitu juga Abu Lahab dan teman-temannya yang menentang Muhammad saw. sebagai contohnya.

Abadan (أَبَدًا)

Firman-Nya, وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا: "... dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Q.S. Al-Jin [72]: 23)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-abadu* ialah ungkapan tentang lamanya jaman yang terbentang yang tak dapat dibagi-bagi sebagaimana zaman menempatinya.[3] Ar-Razi menjelaskan bahwa الأبد, ialah الدهر, artinya "masa". Bentuk jamaknya adalah آباد, ia adalah wazan dari أفعال, sebagaimana أبود, wazan dari فلوس, yakni الدائم, yang artinya "kekal".[4] Yakni kata keterangan waktu (*zharfuz-*

---

1 Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 519. Ibnu al-Yazidi menjelaskan bahwa الأب ialah القت, yakni setiap rerumputan untuk makanan singa. (Ibnu Al-Yazidi, Abu 'Abdur Rahman 'Abdullah bin Yahya bin Al-Mubarak Al-'Adawi Al-Baghdadi. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, Tahqiq: DR. Abdul Razaq Husein, Cet. Ke-1. *Mu'assasah Al-Risaalah*, Beirut tahun 1407 H/1987 M, hlm. 199; lihat juga, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 220.

2. Berikut ini adalah cerminan kehati-hatian para sahabat, khususnya Abu Bakar Ash-Shidiq r.a., sekaligus sebagai bekal dalam menafsirkan Al-Qur'an, ketika beliau r.a. ditanya penafsiran lafaz الأب yang ada dalam Qur,an. Beliau r.a. berkata: "Langit mana yang dapat menaungiku, dan bumi mana yang menampungku bila aku mengatakan tentang *kalaamullaah* yang tidak aku ketahui!" Lihat, Az-Zarkasyi, Al-Imam Badaruddin Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhaan fii 'Uluumil Qur'an*, Cet. Ke-2, Dzul-Qa'dah 1391H/ Januari 1972 M ; Isa Al-Baab Al Halabi, juz 1 hlm. 295

Selanjutnya, para mufasir memberikan arti seputar kata *al-abb*, antara lain, ia adalah apa yang dijadikan gembala bagi binatang ternak (rumput), apa saja yang dimakan oleh manusia (الحصيد) maka ia adalah *al-hashiid* (yang telah diketam), 2) *al-abb* secara khusus adalah jerami. (التبن 3) *al-abb* adalah setiap yang tumbuh di permukaan bumi, 4) *al-abb* tidak sama dengan buah-buahan (5 .(الفاكهة) adapun *al-abb* ditafsirkan dengan التمر والرطبة adalah penafsiran yang jauh dari kebenaran, meski dengan mengemukakan alasan rinci dan terpisah-pisah karena kelebihan pada kedua buah tersebut, namun bila demikian yang dimaksudkan mengapa diakhir ayat tidak dicantumkan kata 6 ,(فاكهة ونخل وزمان) karena التمر والرطبة adalah jenis buah-buahan dan ketika keringnya menjadi *al-abb*, 7) *al-abb* adalah untuk binatang ternak seperti halnya buah-buahan untuk makanan manusia. Ibid, juz 1 hlm. 298.

1. *Shafwatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 611; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 253, lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 33; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 291

2. Muhammad 'Abduh, *Tafsir juz 'Amma*, Mizan-Bandung hlm. 343.

3. Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 2.

4. Ar-Razi, Al-Imam Muhammad bin Bakar 'Abdul Qadir, *Muhtaarush-Shihhaah*, tahqiq: Lajnah min 'Ulama Al-'Arabi, *Daar Al-Fikr*, Beirut-Libanon tahun 1401 H/1981 M hlm. 2 maddah أبد ; Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. Ke-25, Pustaka Progresif, Surabaya tahun 2002 =

zamaan) untuk menjelaskan masa akan datang (*mustaqbal*) yang berfungsi menetapkan (*al-itsbaat*) atau meniadakan (*an-nafyu*) yang menunjukkan terus-menerus berlangsung (*al-istimraar*).[1]

Al-Abraar (اَلْأَبْرَارُ)

Kata الْأَبْرَارُ mempunyai arti "benar-benar berbakti". Sebagaimana firman-Nya: إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ: Sesungguhnya *orang-orang yang banyak berbakti* benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan lawannya ialah *al-Fujjar*, "orang-orang durhaka", yang tempatnya di neraka jahim. (Q.S. Al-Infithar [82]: 13-14)

Di antara wujud *al-abraar* adalah mereka yang tidak meminta ucapan terima kasih, lantaran pemberiannya hendak mendapatkan ridha Allah, انما نطعمكم لوجه الله لا نريد منكم جزاء ولا شكورا, "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya untuk mengharapkan rida Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (Q.S. Al-Insaan [76]: 8-9)

Abaariq (أَبَارِيقَ)

Firman-Nya, بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ: "Dengan membawa gelas, *cerek* dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir." (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 18)

Keterangan

Abaariiqa (أباريق) adalah jamak dari إِبْرِيقٌ, artinya kendi, yakni sebuah wadah yang bercucuk.[2] Adi Ibnu Riqa' berkata: Mereka menyuruh ambil minuman pagi pada suatu hari, maka datanglah seorang biduanita membawanya, sedang pada tangan kanannya memegang kendi.[3]

Al-Abrasha (الْأَبْرَصَ)

Al-Abrash adalah orang yang mempunyai penyakit baras, yaitu warna putih yang terdapat pada kulit pasien, dalam hal ini dijadikan sebagai alamat sial.[1] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-barshu* adalah warna putih yang ada di jasad. Dikatakan: بَرِصَ بَرَصًا, dan bentuk *mu'annas*-nya adalah بَرْصَاءُ, dan رَجُلٌ أَبْرَصٌ, yakni yang pada kulitnya terdapat bintik putih. Dan bentuk jamak الأَبْرَصَ adalah[2] بُرْصٌ. Demikian di antara mukjizat Nabi Isa a.s. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 49) (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 110)

Al-Abshaar (الابْصَار)

Kata الابْصَار, adalah jamak dari بَصَرٌ. Maksudnya, matahari dan pemahaman seseorang tentang keagamaan, dan mengetahui rahasia-rahasia agama.[3] Di antaranya *al-abshaar* ditujukan kepada para nabi, seperti dinyatakan: وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ: "Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi." (Q.S. Shaad [38]: 45)

Pertanyaan أَنَّى يُبْصِرُونَ, bagaimanakah mereka bisa melihat kebenaran dan mengetahuinya.[4] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ: Dan jikalau Kami mengehendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihatnya. (Q.S. Yasin [36]: 66), menunjukkan bahwa cara dan jalan memperoleh kebenaran hanya dapat ditempuh dengan mengikuti jejak para nabi. Misalnya Ibrahim a.s. yang dalam hidupnya tidak pernah mempersekutukan Allah, ia lurus dalam beragama (*haniif*), tidak mengikuti selera kaumnya, dan berani memberikan nasehat kepada bapaknya yang musyrik.

Menurut ayat yang lain, kata *al-abshaar* menjadi obyek ancaman serius jika tidak dipergunakan sebagaimana mestinya: إِنْ أَخَذَ اللهُ

= hlm. 1, 2. Az-Zamakhsyari mengetengahkan beberapa contoh penggunaan kata *abadan*, sebagai berikut: لا أفعله أبد الآباد وأبد الأبيد أبدين, artinya *saya tidak bisa melakukannya selama-lamanya.* Begitu pula anda mengatakan: رزقك الله عمرا طويل الآباد نعيد الآباد, artinya Mudah-mudahan Allah Mengaruniakan kepada anda umur panjang, tempo yang lama. (Az-Zamakhsyari, Abu Al-Qasim Jaarullah Mahmud bin 'Umar Al-Khawaarizmi, *Asaasul-Balaaghah, Daar Al-Fikr,* Beirut-Libanon tahun 1409 H/1989 M, hlm. 9 Maddah أ ب د.

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 2.

2. *Al-Abaariq* adalah wadah yang bercucuk dan ada tutupnya (*dzawaatul-adzaani wal-'uray*). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205.

3. Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi,* t.t. *Daar Al-Fikr,* jilid 9 juz 27 hlm. 135.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 154.
2. *Lisaanul 'Arab*, jilid 7 hlm. 5 maddah ب ر ص
3. *Al-Maraghi, Op. Cit.* jilid 8 juz 23 hlm. 127.
4. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 24.

سمعكم وأبصاركم وختم على قلوبكم: "...jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu..." (Q.S. Al-An'am [6]: 46); dan firman-Nya: فما أغنى عنهم سمعهم ولا أبصارهم ولا أفئدتهم من شيء: tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka. (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 26); karena pada ayat yang lain, disebutkan bahwa yang menjadikan penghalang (tutupan, *gisyaawah*) adalah *al-abshar*. Surat Al-Jatsiyah menjelaskan: *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?* (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 23)

Abaqa (أَبَقَ)

Firman-Nya, إذ أبق إلى الفلك المشحون: (Ingatlah) ketika *ia lari*, ke kapal yang penuh muatan. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 140)

Keterangan

Kata ini hanya dimuat satu kali, dan diabadikan oleh Allah secara khusus memuat cerita Nabi Yunus a.s., sebagai seorang Nabi yang lari ke kapal yang penuh muatan. Imam al-Maragi menjelaskan bahwa الإباق, makna asalnya ialah upaya melarikan diri yang dilakukan oleh seorang budak dari tuannya. Sedang di sini yang dimaksud adalah Yunus a.s., dia telah meninggalkan kampung halamannya tanpa izin Tuhannya, artinya Yunus as. pergi meninggalkan kewajiban dari Tuhannya.[1] Menurut Ash-Shabuni, dan karena muatan kapal tersebut sangat penuh maka diadakanlah undian. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah penumpang agar kapal tidak tenggelam. Maka Yunus as. termasuk orang yang ikut dalam undian, karena kalah dalam undian maka Yunus a.s. dilemparkan ke laut.[2]

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm 82.
2. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 42.

Al-Ibilu (الإِبِل)

Firman-Nya, أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت: Maka apakah mereka tidak memperhatikan *unta* bagaimana dia diciptakan. (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 17)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa *Al-Ibilu* yang artinya unta-unta, adalah kata jamak, dan bentuk mufradnya بعير. Bentuk mufrad dan jamak dari kata ini memiliki asal kata yang tidak sama, seperti halnya lafadz نساء dan[1] قوم.

Selanjutnya, beliau menjelaskan, bahwa unta adalah binatang yang bertubuh besar, berkekuatan prima serta memiliki ketahanan yang tinggi dalam menanggung lapar dan dahaga, dan semua sifat ini tidak didapati pada hewan lain. Unta sangat tahan dalam melakukan kerja berat, berjalan di terik matahari tanpa henti dan mampu berjalan sepanjang ribuan kilometer, sehingga oleh karenanya binatang ini patut menyandang gelar sebagai "perahu sahara". Sebagaimana pujian penyair terhadapnya, katanya:

ما فرّق ألاء لاف بعد الله إلا الإبل
*وما غرابٌ * ألبين الا ناقةٌ أو جملٌ

"Tidak ada yang mampu menempuh ribuan kilometer setelah Allah, melainkan hanya unta. Dan sesungguhnya perpisahan itu hanyalah (cukup memakai) unta baik jantan atau betina".[2]

Adapun ciri khas lain dari unta adalah wataknya yang penurut, baik terhadap anak kecil maupun orang dewasa. Dan ia pun tetap bersabar sekalipun telah disakiti. Seorang penyair, Al-'Abbas Ibnu Mirdas mengatakan:

وتضربُهُ الوليدةُ با الهراوى * فلما غيرَ لديه ولا نكيرَ

"Anak perempuan yang masih ingusan memukulnya dengan sebuah tongkat, namun ia tidak marah sedikitpun".[3]

1. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 136; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-ibil* tidak ada bentuk tunggalnya. Al-Jauhari mengatakan bahwa *al-ibil* adalah bentuk *mu'annats* karena termasuk kategori *isim-isim* (nama-nama) jamak yang tidak ada bentuk tunggal yang berasal dari lafaznya sendiri. Lihat, *Lisaanul 'Arab*, jilid 11 hlm. 3 maddah إبل; menurut Tsa'alabi, di antara lafaz-lafaz jamak yang tidak mempunyai bentuk mufrad yang terambil dari lafaz itu sendiri antara lain: النساء، النعم، الخيل، الرهط، النفر، المعشر، الخلق، الجيش، الثلة. Lihat, *Fiqhul Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah, Qitsmuts-Tsaaniy*, hlm. 377; dan untuk pengertiannya, baca lafaz-lafaz tersebut dalam buku ini.
2. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 136.
3. *Ibid.*, jilid 10 juz 30 hlm. 136.

Ibnun (اِبْنٌ)

Ibnun (اِبْنٌ): Anak laki-laki, dan اِبْنَةٌ, artinya anak perempuan. Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwasanya masyarakat Arab mempergunakan kata *ibnun* sebagai *kuniyah* yang menunjukkan tetapnya dan karena adanya kebiasaan yang terus-menurus dilakukannya (*al-mulaazamah*), misalnya اِبْنُ الطَّرِيْقِ, ditujukan kepada orang yang biasa mencuri, dan اِبْنُ اَكْرَبِ, ditujukan kepada pemberani (*syujjaa'*), dan اِبْنُ السَّبِيْلِ, yakni yang biasa perjalanan jauh, bepergian (*asfaar*), dan bentuk jamaknya اَبْنَاءٌ. Sedangkan اِبْنَةٌ ialah anak perempuan, dan jamaknya بَنَاتٌ, dan dinisbahkan kepadanya kata بَنِيْ dan اِبْنِيْ, dan *tashghir*-nya[1] بُنَيَّةٌ.

Adapun kata بُنَيَّ (anakku) adalah bentuk *tashghir* yang maksudnya kecintaan (*mahabbah*). Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa يَابُنَيَّ tidak dimaksudkan dengan hakekat *tashghir* (unsur meremehkan) meski lafaznya menunjukkan demikian, namun ia dimaksudkan dengan *tarfiiq* (kedekatan, rasa iba), sebagaimana dikatakan kepada seorang laki-laki: يَا أُخَيَّ (wahai saudaraku).[2]

Kata بُنَيَّ dimaksudkan agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan, seperti nasehat oleh Luqman kepada anaknya: يَابُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah)...." (Q.S. Luqman [31]:...)

Perihal ayat tersebut, *bunayya* ditujukan kepada anak Lukman, dan di dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa anak Luqman tersebut bernama Tsaaran[3] (ثاران). Ada juga yang mengatakan, namanya Matskam, ada juga yang mengatakan, namanya An'am. Dikatakan bahwa anak dan istrinya termasuk orang-orang kafir, maka keduanya senantiasa dihormati apabila keduanya Islam.[4]

Sedangkan *ibnu adam* yang tertera di dalam firman-Nya: وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ ءَادَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 30) maksudnya ialah Qabil dan Habil.[1]

Abaabiil (أَبَابِيْلَ)

Firman-Nya, وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيْلَ: dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. (Q.S. Al-Fiil [105]: 3)

Keterangan

Mujahid mengatakan bahwa *Abaabiil*, artinya beriring-iringan dan berkelompok (*mutatabi'atan mujtami'atan*).[2] Ibnu Al-Yazidi menjelaskan, bahwa *Abaabiil* ialah kumpulan yang terdiri secara terpisah-pisah (*jamaa'atun fii tafriiqah*) Dikatakan, جاءت الخَيْلُ ابابيل زمرا من كل ناحية (rombongan kuda itu datang dari segala penjuru).[3]

Abun (أَبٌ)

Firman-Nya, مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ: Muhammad itu sekali-kali bukanlah *bapak dari seorang* laki-laki di antara kamu.... (Q.S. Al-Ahzab [33]: 40)

Keterangan

Al-abu (الأَبُ), menurut ar-Raghib ialah *al-waalid* (orangtua), dan segala sesuatu yang menjadi sebab adanya sesuatu atau memeliharanya atau menanggung bebannya dinamakan *aban*. Oleh karena itu Nabi Muhammad saw. adalah bapak bagi orang-orang mukmin (*abal-mu'miniin*).[4]

Sedangkan أَبَتِ artinya bapakku. Ar-Razi menjelaskan bahwa *abati*, sebagaimana perkataan mereka, berasal dari الأُبُوَّةُ, seperti kata-kata العُمُومَةُ وَالخُؤُولَةُ, dan perkataan mereka, يَاأَبَتِ افعل, mereka menjadikannya *ta' ta'nits* sebagai ganti dari *ya' idhafah* lalu diucapkan *yaa abati*.

Sejumlah ayat yang memuatnya antara lain: Firman-Nya, إِذْ قَالَ لأَبِيْهِ يَاأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لاَ يَسْمَعُ وَلاَ

---

1 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 72; dan dinyatakan bahwa ابن, dengan disukunkan *ba'*-nya, jamaknya بنون dan ابناء, yang asalnya بنو, lalu dibuang huruf *illat*(*wawu*) dan diganti dengan *hamzah* di awalnya. Dan *al-ibnu* ialah *al-waladudz-dzakaru* (anak laki-laki). Lihat *Mu'jam Lughatul Fuqahaa'*, Arabiy Englijiy Afransiy, hlm. 18.

2. *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 7 juz 14 hlm. 43; kata بني, dengan dikasrahkan dan difathahkan karena ada dua ejaan pengucapannya, dikatakan ia terambil dari المحبة(unsur kecintaan). Lihat, *Haasyiatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 12.

3. *Ibid*, jilid 7 juz 14 hlm. 43; *Hasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 8.

4. *Hasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 8.

---

1 *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 157.

2. *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm 232.

3. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 212; lihat juga, *al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 286, imam al-Maraghi menjelaskan, bahwa *Al-abaabil* artinya secara kelompok. Kata ini tidak ada bentuk mufradnya. Lihat, *Al-Maraghi*, *Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 241.

4. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Al-Faazhil Qur'an*, hlm. 3.

يبصر ولا يغني عنك شيئا: Ingatlah ketika ia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? (Q.S. Maryam [19]: 42)

Firman-Nya, يا أبت إني قد جاءني من العلم ما لم يأتك فاتبعني أهدك صراطا سويًا: Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (Q.S. Maryam [19]: 43)

Firman-Nya, يا أبت لا تعبد الشيطان إن الشيطان كان للرحمن عصيا: Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (Q.S. Maryam [19]: 44)

Firman-Nya, قال يا أبت افعل ما تؤمر: Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 102)

Aba-ana (ءاباءنا)

Firman-Nya, قالوا بل وجدنا ءاباءنا كذلك يفعلون: Mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya bapak kami mendapati *nenek moyang kami* berbuat demikian. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 74)

Keterangan

Kata ءاباءنا dan اباءنا adalah dua kata *aba-un* yang berarti "bapak" dan kata *na* yang menunjukkan *dhamir* (kata ganti) *nahnu* (kami). Kata ءاباءنا dan اباءنا disandarkan kepada para pendahulunya (nenek moyangnya) baik terhadap para pendahulu yang saleh, disinari petunjuk,[1] atau pun para pendahulu yang sesat (mengikuti agama nenek moyang), yang kerap dilakukan oleh para pemuka suatu kaum, sebagaimana ayat di atas. Begitu juga firman-Nya, بل قالوا انا وجدنا ءاباءنا على أمة: "Bahkan mereka berkata: Sesungguhnya kami dapati *bapak-bapak kami* menganut suatu agama. .." (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 22)

Sejumlah ayat yang memuat kata *abaa-ana*, yang sesat jalannya, penganut agama nenek moyang, di antaranya mengupas: (a) tentang keyakinan terhadap penyembahan berhala, sebagaimana yang dipraktekkan oleh bapak Ibrahim as, Azar (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 69-78); (b) keyakinan suatu agama dengan mengambil anak perempuan sebagai tuhan, begitu juga para malaikatnya. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 16-25)

Abay (أبى)

Firman-Nya, يُريدون أن يطفئوا نور الله بأفواههم ويأبى الله إلا أن يتم نوره ولو كره الكافرون: Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah *tidak menghendaki* selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai. (Q.S. At-Taubah [9]: 32)

Keterangan

Al-ibaa' ialah kerasnya penolakan (*syiddatul imtinaa'*), maka setiap *ibaa'* ialah menolak (*imtinaa'*), namun tidak setiap *imtinaa'* itu *ibaa'*.[1] Ar-Razi menjelaskan bahwa *al-iibaa'* (dengan dikasrahkan dan dipanjangkan bacaannya) adalah *masdar* dari أبى يأبى yang berarti *imtana'a* (menghalangi, merintangi). Dan perkataan mereka ketika menghormati para raja di masa jahiliyah dengan ungkapan, أبيت yang berarti اللعنة (laknat), yakni saya enggan untuk mendatangi urusan-urusannya yang menjadikan laknat atasnya (yakni, hina karena tidak tahu harga dirinya).[2]

Kata *abay* sendiri ditujukan kepada semua makhluk baik golongan jin (Iblis) dan manusia, kecuali para malaikat karena disifati dengan *laa ya'shu minallah*, "tidak pernah membantah perintah Allah", dan Iblis misalnya diungkapkan: فسجدوا إلا ابليس أبى واستكبر وكان من الكافرين: Maka sujudlah mereka (para malaikat) kecuali Iblis; *ia enggan* dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 34)

Dan bentuk *abay* yang ditujukan terhadap orang-orang fasiq, dinyatakan: يرضونكم بأفواههم

---

1. Misalnya اباءك ابراهيم و اسماعيل و اسحاق الها واحدا (Q.S. Al-Baqarah [2]: 133) yakni *aba-ika* maksudnya, para pendahulu di antaranya Ibrahim, Isma'il, Ishaq yang bertuhankan Esa.

1. Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 4, di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أبى على ... artinya enggan, membangkang (*ishta'shay*), dan أبى الشيء berarti membencinya dan tidak merelakannya(*karohahu wa lam yardhahu*). Di dalam *matsal* dikatakan يحمي الخصمان و أبى القاضي. Yakni, ungkapan yang ditujukan kepada orang yang menuntut hak agar hak tersebut terlepas dari pemiliknya. *Mu'jam Al Wasith*, juz 1 bab alif hlm. 4

2. *Mukhtaarush-Shihhah*, hlm. 3 maddah أبى

وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ: Mereka menyenangkan kamu dengan mulutnya, sedang hatinya *menolak*. (Q.S. At-Taubah [9]: 9)

Begitu juga bentuk *abay*, "penolakan", misalnya ungkapan *sami'na wa 'ashaina*, "kami dengar namun kami membangkang". Atau dengan bentuk mengejek para rasul, "Mengapa seorang rasul tidak mempunyai perbendaharaan dunia, emas, kebun-kebun yang luas, dan sebagainya, dan begitu juga mendirikan masjid *dhirar* untuk memecah belah pengikut Muhammad saw." sebagaimana yang dilancarkan oleh ahli kitab, orang-orang munafik dan orang-orang musyrik Mekkah. **Baca** *'Ashay, Huzuwaan, Dhiraar.*

Ittibaa' (إِتِّبَاعٌ)

Firman-Nya, وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ: dan bacakanlah kepada mereka khabar orang-orang yang kami datangkan kepadanya ayat-ayat Kami, tetapi ia berpaling dari padanya; lantaran itu setan jadikan dia pengikutnya; maka jadilah ia dari pada orang-orang yang sesat. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 175)

Keterangan

Dikatakan: اِتَّبَعَ يَتَّبِعُ اِتِّبَاعًا فَهُوَ مُتَّبِعٌ. Artinya "mengikuti". Dan *Atba'ahu* pada ayat tersebut berarti "mengejar dia dan menyusulnya". Kata al-Jauhari, bila dikatakan, إِتَّبَعَ الْقَوْمَ, "orang-orang itu mendahului kamu, maka kamu menyusul mereka". Yakni setan mendahului kamu sehingga kamu menjadi pengikutnya.[1] Dan di antara bentuk mengikuti setan ialah *ittibaa'usy-syhawaat*, misalnya menyia-nyiakan salat: فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (Q.S. Maryam [19]: 59) Maka, *Ittabi'usy-Syahawaat* maksudnya ialah Mereka tenggelam dalam berbagai maksiat dan kelezatan.[2] Yakni, pengikut syahwat adalah mereka yang menyia-nyiakan salat sehingga jatuh dalam kesesatan (يَلْقَوْنَ غَيًّا).

Dari penjelasan di atas, kata *ittibaa'*, baik *ittibaa'* kepada syahwat, yang berarti menelantarkan salat; atau *itibaa'u'sy-syaithaan*, yang berarti setan menjadi ikutannya; dimaksudkan dengan *ittiba'* ialah yang diikuti telah menguasainya sehingga yang mengikuti menjadi tunduk. *Ittiba'* pada keduanya adalah *ittiba'* yang negatif, merusak fitrah.

Sedang maksud *ittibaa'* ialah mengawasinya. Artinya, setan benar-benar mengawasi orang-orang yang mengikutinya. Pengertian seperti ini, secara bahasa, dapat dilacak terhadap bunyi ayat: وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ, maksudnya, beradalah di belakang mereka, agar kamu dapat membawa mereka dengan segera, dan awasilah keadaan mereka.[1]

Selanjutnya kata *atba'a* (أَتْبَعَ) dan *tabi'a* (تَبِعَ) maknanya sama, yaitu "mengejar", "menyusul".[2] Misalnya bunyi ayat: فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ (Q.S. Thaaha [20]: 78); dan begitu juga: وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 52) Maka, *Muttaba'uun*, "yang diikuti", "yang dikejar". Maksudnya Musa as sebagai kelompok yang dikejar oleh Fir'aun dan bala tentaranya.[3]

Sisi lain penggunaan kata *ittibaa'* disandingkan dengan kata *ma'ruuf*, misalnya *Itibaa'u bil-ma'ruuf*, dalam perkara qisas, sebagaimana dinyatakan, فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ: (Q.S. Al-Baqarah [2]: 178) maksudnya ialah meminta diyat (pengganti) dengan cara yang sesuai dengan peraturan, tanpa ada keinginan menganiaya.[4]

Atraaban (أَتْرَابًا)

Firman-Nya, عُرُبًا أَتْرَابًا: Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 37)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa إِتْرَابٌ, adalah kata dalam bentuk jamak, dan mufradnya تِرْبٌ, artinya "bidadari-bidadari yang sebaya umurnya, sehingga tidak terjadi kecemburuan di antara mereka".[5] Dan keadaan bidadari tersebut disebutkan pula pada ayat yang lain: Firman-Nya,

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 106.

2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm 66.

32 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.

33. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 133.

34. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 64.

35 *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 60; firman-Nya, فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ : Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh ke belakang. (Q.S. Al-Hijr [15]: 65).

36. *Ibid.*, jilid 8 juz 23 hlm. 129; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 210.

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ: dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. (Q.S. Shaad [38]: 52)

Ataa (أتى)

Begitu juga firman-Nya, هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا: Bukankah *telah datang* atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. (Q.S. Al-Insaan [76]: 1)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan, أتى – أتيا و إتيانا وإتيًا ومأتى ومأتاتا, artinya جاء (datang). Dikatakan: أتيت الأمر من مأتاه ومأتاته, yakni arah kedatangannya (*min wajhihi*). Dan juga berarti قرب ودنا (dekat), dan أتى عليه الدهر berarti مرّ به (berlalu), أتى عليه كذا berarti أهلكه (mencetakaknnya), dan أتى عليه berarti أنفذه (menjalankannya), dan أتى الأمر berarti فعله (melakukannya), dan أتى المكان والرجل berarti جاءه (mendatanginya), dan أتى المرأة berarti باشرها (bersenggama).[1]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa الإيتاء, artinya memberi, berasal dari الاتيان, yakni "datang dengan mudah". Kemudian kata digunakan untuk sesuatu yang datang dengan membawa sesuatu berupa benda, perintah dan pemikiran. Seperti bunyi ayat, وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ: Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah...). (Q.S. Al-Hasyr [59]: 7), maka *al-Ityaanu*, berarti "yang datang membawa perintah", karena pada ayat selanjutnya terdapat perintah, yaitu berupa larangan, sebagaimana bunyi ayat: وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا (...maka apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...).[2]

Makna yang tumbuh dari lafaz *ataa* dan *tasrif* (perubahan bentuk kata)nya (*ya'ti, yu'ti*), berikut kata yang dimaksudkan oleh *ataa* atau *aatiina*, antara lain:

a. *Ataa* berarti "membinasakan". Misalnya: فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ (Q.S. An-Nahl [16]: 26), maksudnya Allah membinasakan dan memusnahkan bangunan mereka, sebagaimana dikatakan: أتى عليه الدهر, berarti 'telah datang kebinasaan kepadanya'.[1]
b. *Ataa* berarti "mendatangkan", yakni membikin sesuatu yang semisal sebagai bentuk tantangan. Misalnya: فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ: Maka hendaklah mereka *mendatangkan* kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 34); dan *ataa*, juga berarti "membawa pengikut". Misalnya: فَتَوَلَّى فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَى (Q.S. Thaaha [20]: 60), yakni datang di waktu yang telah ditentukan dan Fir'aun membawa para tukang sihir yang dikumpulkannya.[2]
c. *Ataa* berarti "berbuat", "mengerjakan perbuatan". Misalnya: وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (Q.S. Al-A'raaf; [7]: 80), yang dimaksud *al-ityaan*, "mendatangi" ialah mencari kenikmatan yang telah dikenal, sesuai dengan tuntutan fitrah antara suami dan istri yang disebabkan oleh syahwat dan keinginan untuk memperoleh keturunan.[3] Sedang *atuunaal fakhsyaa'* adalah berzina, melakukan perbuatan homoseksual. Dan pada ayat lain dinyatakan: إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ: Sesungguhnya kamu *mendatangi lelaki untuk memuaskan nafsumu* (kepada mereka), bukan kepada wanita. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 81)
d. *Ataa* berarti "sampai". Misalnya: أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ: maka tatkala Musa *sampai* ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu.... (Q.S. Al-Qashash [28]: 31)
e. *Ataa*, berarti "menguji". Misalnya: وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً: *Kami berikan* Tsamud unta (sebagai suatu cobaan) dan tanda kekuasaan Allah. (Q.S. Al-Isra' [17]: 59)
f. *Ataa*, berarti "membuktikan". Misalnya: وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ: *Kami berikan* kepada 'Isa binti Maryam bukti-bukti kebenaran (mukjizat). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 87) seperti dikatakan: أتى فلان الشيئ, yakni أعطاه إياه (saya

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 4-5.
2. Al-Asfahani, Abu Muhammad Husein bin Muhammad bin Mu'dhal, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, *Daar Al-Fikr, Beirut-Libanon*, t.t. hlm. 4 ; lihat juga, al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Al-Jaami'u li-Ahkaamil-Qur'an*, *Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah*, Beirut t.t. jilid 6 juz 18 hlm. 18.

1. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 68.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123.
3. *Ibid.*, jilid 3 juz 8 hlm. 204.

hanya memberikan untuknya, sebagai bukti kesetiaan).[1] Begitu pula firman-Nya, ولقد ءاتينا بني اسرائيل الكتاب والحكم والنبوة (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 16) sebagai bukti cinta kasih Tuhan (Allah Swt.) kepada bani Isra'il dengan diberi kitab, kekuasaan dan kenabian.

g. *Ataa*, berarti "memberikan jaminan". Misalnya: فلا جناح عليكم اذا سلمتم ما ءاتيتم بالمعروف (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233) maka, *maa ataitum*, adalah sesuatu yang telah kalian jamin dan kalian pegang.[2] Dan dikatakan: اتى به اليه (datang dengan membawa sesuatu yang akan diserahkan kepadanya).[3]

h. *Ataa*, berarti "mengganjar". Misalnya: أولئك سوف يؤتيهم أجورهم: Kelak Allah *memberi* mereka pahalanya (Q.S. An-Nisa' [4]: 152)

i. *Ataa* berarti "mengeluarkan", "menunaikan". Misalnya: وإيتاء الزكاة: .. dan *mengeluarkan* zakat (Q.S. An-Nuur [24]: 37), (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 73) yakni seperti dikatakan: اتى الزكاة, berarti أداها (menunaikannya).[4]

Ar-Raghib menyatakan bahwa setiap tempat yang di dalamnya disebutkan lafaz اتينا dalam menyifati suatu kitab, maka ia mempunyai makna lebih fasih (*ablagh*) dari setiap tempat penyebutannya dari pada menggunakan lafaz اوتوا, karena أوتوا, karena terkadang dikatakan bila seseorang dalam keadaan memiliki yang belum tentu didapat dari menerimanya.[5] Sedangkan اتينا dikatakan pada orang yang mendapatkan sesuatu dengan jalan menerimanya. Di antaranya adalah lafaz yang dipergunakan terhadap sejumlah para nabi dan rasul-Nya, ولقد ءاتينا موسى الهدى: *Kami berikan* kepada Musa Al-Huda (petunjuk). (Q.S. Al-Mu'min [40]: 53); begitu juga firman-Nya, فقد ءاتينا ءال إبراهيم الكتاب والحكمة وءاتيناهم ملكا عظيما: Sesungguhnya Kami *telah memberikan* Al-Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan *Kami telah memberikan* kepadanya kerajaan yang besar. (Q.S. An-Nisa' [4]: 54); dan begitu juga firman-Nya, وءاتينا موسى سلطانا مبينا: dan Kami *berikan* Musa keterangan yang nyata.(Q.S. An-Nisa' [4]: 153)

1 *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *alif* hlm. 5.
2. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 185
3. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *alif* hlm. 5.
4. *Ibid*, juz 1 bab *alif* hlm. 5
5. *Mu'jam Mufradat alfaazhil Qur'an*. hlm. 4.

Kata اتينا yang dipergunakan terhadap para nabi menunjukkan arti sangat dekatnya jarak antara Tuhan dengan hamba-Nya (*qaruba wa danaa*) sebagaimana seorang raja memberikan sesuatu yang istimewa kepada rakyatnya yang dicintai karena prestasinya sebagai suatu kebanggaan.[1]

Adapun untuk kata *ma'tiyyan* (مأتيا) maknanya اتيا, yang artinya Yang Menetapi (Allah Swt.).[2] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, إنه كان وعده مأتيا: Sesungguhnya janji Allah itu pasti *ditepati*. (Q.S. Maryam [19]: 61)

Maksudnya, janji itu pasti datang kepada orang yang dijanjikan, tidak mustahil.[3] Begitu juga: اتى امر الله (Q.S. An-Nahl [16]: 1), berarti telah dekat ketetapan Allah. Bagi sesuatu yang pasti terjadi biasa dikatakan, قد اتى وقد وقع, maka kepada orang yang meminta bantuan dikatakan: قد جيتها, bantuan itu telah datang kepadamu. Ketetapan Allah adalah azab-Nya bagi orang-orang kafir.[4] Begitu juga tentang kematian sebagai peristiwa yang pasti terjadinya, yang dinyatakan: ويأتيه الموت (Q.S. Ibrahim [14]: 17), adalah sebab-sebab kematian datang kepadanya dan mengepungnya dari setiap arah.[5]

Atqana (أتقن)

Firman-Nya, وترى الجبال تحسبها جامدة وهي تمر مر السحاب صنع الله الذي أتقن كل شيء إنه خبير بما تفعلون (Q.S. An-Naml [27]: 88)

Keterangan

Atqana, yakni *ahkama kulla syai'*, "mengokohkan segala sesuatu".[6]

Atsaatsan (أثاثا)

Firman-Nya, وكم أهلكنا قبلهم من قرن هم أحسن أثاثا ورئيا: Berapa banyak umat yang Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka itu adalah lebih bagus *alat rumah tangganya* dan lebih sedap dipandang mata. (Q.S. Maryam [19]: 74)

1 *Ibid.*, hlm. 4
2 *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 5 maddah; ... ; Ar Raghib, Op Cit hlm. 4
3 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 68.
4 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 51
5 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 137.
6 *Shafwatul Bayan Li-Ma'ani Qur'anul Karim*, Khalid Abdur Rahman Al-Akka, Cet. Ke-1; th. 1414 H/1994 M, Daar al-Basyair, hlm. 383.

Keterangan

Ar-Razi menjelaskan bahwa الأثاث, ialah perkakas rumah tangga. Al-Farra' berkata: Harta benda tersebut tidak ada yang menyamainya. Abu Zaid berkata: *Al-Atsaatsu* ialah harta benda yang mencakup unta, kambing dan hamba sahaya, sedangkan harta kekayaan sejenis saja disebut[1] اثاثة.

Atsara (أَثَرَ)

Firman-Nya, قال هُمْ أولاء على أثري وعجلت إليك ربّ لترضى: Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)". (Q.S. Thaaha [20]: 84)

Keterangan

Al-Atsar (الأثر), menurut arti asalnya, ialah "bekas yang menunjukkan adanya sesuatu", kemudian kata ini dijadikan kiasan untuk suatu keutamaan. Maka *al-Iitsaaru*, dalam ayat di atas, ialah "mendahulukan orang lain dari pada diri sendiri dalam urusan duniawi".[2]

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أثرة – أثرا وأثارةً وأثرة, artinya mengikuti jejaknya (*taba'a atsarahu*). Dan أثرة ialah meninggalkan tanda yang dengannya dapat dikenali. Dan اثارةً وإيثارا, yakni (memilih dan mengutamakannya).[3]

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini disebutkan beberapa ayat yang memuatnya, dengan berbagai bentuknya yang berdampingan dengan kata-kata lain, di antaranya:

1. *Atsara* berarti "mengutamakan". Misalnya pada surat Yusuf, yakni أثرك, yang berarti memilih dan mengutamakan kamu.[4] Begitu juga firman-Nya, ويؤثرون على انفسهم ولو كان بهم خصاصة: ...dan *mereka mengutamakan* (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).... (Q.S. Al-Hasyr [59]: 9). Dan begitu juga kata *Nu'tsiruka* yang tertera di dalam firman-Nya, قالوا لن نؤثرك على ما جاءنا من البيّنات (Q.S. Thaaha [20]: 72) berarti mengutamakan dan memilihmu.[1] Maksudnya, tidak bisa kami lebihkanmu dari tanda-tanda yang kami yakin datangnya dari Allah sebagai mukjizat bagi Musa.[2]
2. Firman-Nya, فأثرن به نقعا (Q.S. Al-'Aadiyah [100] 4) maka, fa-*atsarna* ialah menaikkan, yakni dengannya Kami naikkan debu (*rafa'na bihi Ghubaaran*).[3]
3. على ءاثارهم, berarti "mengikuti jejak". Seperti firman-Nya, فهُمْ على ءاثارهم يهرعون: Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 70) hal ini sebagaimana dikatakan: جاء على أثره, berarti ia datang menyusulnya tanpa terlambat.[4]
4. Firman-Nya, فقبضت قبضة من أثر الرّسول فنبذتها: ...maka aku (Samiri) ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya.... (Q.S. Thaaha [20]: 96)

   Maka, من اثر الرّسول: Dari jejak rasul di sini ialah ajaran-ajarannya. Menurut faham ini Samiri mengambil sebahagian dari ajaran-ajaran Musa kemudian dilemparkannya ajaran-ajaran itu sehingga dia menjadi sesat. Menurut sebahagian ahli tafsir yang lain, yang dimaksud dengan "jejak rasul" itu ialah jejak telapak kuda Jibril a.s. artinya Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak itu lalu dilemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu berbentuk anak sapi yang mengeluarkan suara.[5]
5. Firman-Nya, فلعلّك باخعٌ نفسك على ءاثارهم إن لم يؤمنوا بهذا الحديث أسفا: Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). (Q.S. Al-Kahfi [18]: 6)

Maka, *'Alaa atsaarihim* pada ayat tersebut, artinya "sesudah mereka". Maksudnya, sesudah mereka berpaling dan menjauh dari keimanan.[6]

---

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 5 , *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 5 maddah ; ث ث ; lihat juga, Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 3-4.

2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 5; Tafsir Al-Qurthubi, jilid 18 hlm. 26

3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 5.

4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 31.

---

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 5 ; *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 5 maddah ث ث ; lihat juga, Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 3-4.

2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 5; Tafsir Al-Qurthubi, jilid 18 hlm. 26.

3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm 5.

4 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 31.

5. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 941 hlm. 487.

6. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 114.

Sedangkan firman-Nya, سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ (Q.S. Fath [49]: 29) Maka, *min atsaris-sujud*, yakni, dari pengaruh (*at-ta'tsiir*) yang ditimbulkan oleh sujud. Menurut Prof. DR. Wahbab Az-Zuhailiy, maksudnya ialah bahwa pengaruh ibadah, kedamaian dan keikhlasan kepada Allah *Ta'ala* yang terlihat di wajah orang-orang mukmin. Oleh karena itu Umar ibnu Al-Khatthab r.a. berkata: مَنْ أَصْلَحَ سَرِيرَتَهُ، أَصْلَحَ اللهُ تَعَالَى عَلَانِيَتَهُ: *Barangsiapa yang baik sepak terjangnya, maka Allah menjadikannya baik dari pengaruh yang ditampakkannya.*[1]

Atsalun (أَثْلٌ)

Firman-Nya, *Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon atsl dan sedikit dari pohon sidr.* (Q.S. Saba' [34]: 16)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa أثل ialah pohon yang kuat akarnya, dan dikatakan: شَجَرٌ مُتَأَثِّلٌ yang artinya pohon yang kuat, teguh menghujam akarnya, dan تَأَثَّلَ كَذَا, berarti benar-benar kuat.[2] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa أَثْلَةُ كُلِّ الشَّيْءِ, berarti asalnya (أَصْلُهُ). Dan أَثَّلَ اللهُ مَالَهُ, berarti زَكَّاهُ(membersihkannya). Sedangkan الأَسَلُ (dengan *sin*) adalah tumbuh-tumbuhan yang mempunyai bayak cabang serta rapat tanpa daun. Abu Ziyad mengatakan bahwa dari bagian cabang menggantung (*al-a'laats*) adalah jenis *asl* yang tumbuh sebagai dahan kecil (*qadhban diqaaq*) yang tidak berdaun dan berduri, hanya saja ujung-ujungnya keras, ia tidak mempunyai cabang dan batang, biasanya tempat pertumbuhannya di air yang diam yang hampir-hampir tidak tumbuh kecuali di tempat-tempat air atau yang dekat dengan air, dan bentuk tunggalnya[3] أَسَلَةٌ.

Itsmun (أثم)

Firman-Nya, وَذَرُوا ظَاهِرَ الإِثْمِ وَبَاطِنَهُ: Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi... (Q.S. Al-An'aam [6]: 120)

1 *Tafsir Al-Munir*, juz 26 hlm. 207.

2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 5.

3. Ibnu Manzhur, *Lisaanul Arab*, jilid 11 hlm. 14 maddah أسل

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أَثِمَ – أَثْمًا وَإِثْمًا وَأَثَامًا وَمَأْثَمًا, yakni وَقَعَ فِي الإِثْمِ (jatuh dalam dosa). Dan *isim fa'il*(pelaku)nya dapat dinyatakan dengan أَثِمٌ وَ أَثِيمٌ وَ أَثَّامٌ وَ أَثُومٌ. Sedang أَثَمَهُ وَإِيثَامًا, yakni أَوْقَعَهُ فِي الإِثْمِ (menjatuhkannya dalam dosa, sengaja berbuat dosa). Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الإِثْمُ, menurut bahasa, ialah "sesuatu yang buruk". Sedang menurut pengertian syara', *al-itsmu* ialah apa-apa yang diharamkan oleh Allah namun Allah tidaklah mengharamkan atas hamba-Nya selain yang berbahaya bagi individu, baik jiwa ataupun harta mereka, terhadap akal ataupun kehormatan mereka, terhadap agama maupun masyarakat, mengenai kemaslahatan politik maupun kemaslahatan sosial.[1]

Sejumlah ayat yang memuat kata ini, dengan perubahan bentuk katanya (*tasrif*), antara lain: bahwa orang yang melampaui batas lagi banyak dosa dinyatakan dengan: مُعْتَدٍ أَثِيمٍ: (Q.S. Al-Qalam [68]: 12); dan: Makanan orang-orang yang berdosa dinyatakan dengan: طَعَامُ الأَثِيمِ (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 44)

Firman-Nya, وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 12) maka *Atsiim* adalah *dzi itsmin* yang maknanya أَثُومٌ, yakni *fa'iilun* dengan makna *fa'uulun*. Artinya "yang banyak dosa".[2] Dan *Atsiim*, adalah *isim fa'il*, yakni kata yang ditujukan kepada orangnya, yang berarti orang yang banyak melakukan perbuatan dosa.[3]

Sedangkan تَأْثِيمًا adalah bentuk masdar dari *atstsama*. Artinya Perkataan yang menimbulkan dosa. Kata ini tertera di dalam firman-Nya: يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا: Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 25)

1 Berangkat dari ayat di atas, Imam Al-Maraghi mengemukakan istilah haram zahir, yakni barang haram yang berkaitan dengan perbuatan panca indra. Dan haram batin, yakni barang haram yang berkaitan dengan perbuatan hati, seperti sombong, dengki, merencanakan tipu daya yang berbahaya dan kejahatan-kejahatan lainnya. Lihat, *Al-Maraghi*, Op.Cit jilid 3 juz 8 hlm. 15; sedangkan kata *al-atsaam* berarti *al-itsmu* (dosa). Atau juga berarti balasan dosa itu sendiri. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 6.

2. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 15 hlm. 152.

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 74.

Ujaajun (أُجَاجٌ)

Firman-Nya, وَهٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ: dan yang lain asin lagi pahit. (Q.S. Fathir [35]: 12)

Keterangan

Ujaajun ialah شَدِيْدُ الْمُلُوْحَةِ, yang artinya "sangat asin".[1]

Ajrun (أَجْرٌ)

Firman Allah Swt., وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ: Dan sesungguhnya pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (Q.S. Yusuf [12]: 57)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: - أَجَرَ الْعَظْمُ أَجْرًا وَ أُجُوْرًا وَ إِجَارًا. Yakni, بَرَأَ عَلَى غَيْرِ إِسْتِوَاءٍ (sembuh tanpa cacat). Yakni, bersih, mulus. Dan أَجَرَ الْعَمَلَ صَاحِبُ الْعَمَلِ berarti berhak mendapatkan upah (*radha an yakuuna ajiiran 'indahu*). Dan أَجَرَ فُلَانًا عَلَى كَذَا, أَعْطَاهُ أَجْرًا (memberikannya upah). Dan أَجَرَ اللهُ عَبْدَهُ, yakni أَثَابَهُ (membalasnya, memberinya pahala). Sedangkan الْأَجْرُ adalah ganti suatu amal (*'iwaadhul-'amal wal-intifaa'*), dan الْأَجْرُ juga berarti الْمَهْرُ (maskawin), dan jamaknya[2] أُجُوْرٌ.

Sedang ahli kitab yang beriman kepada Al-Qur'an dinyatakan, أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ: pahala mereka dua kali lipat. (Q.S. Al-Qashash [28]: 54) arti selengkapnya berbunyi:

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman pula dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya). Mereka diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebahagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkatan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". (Q.S. Al-Qashash [28]: 52-55)

1 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22; *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 6 maddah; أ ج ج

2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 6.

Adapun firman-Nya, وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ: dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. (Q.S. Al-Qalam [68]: 3)

Maksud *ajran* dalam Surat Al-Qalam tersebut adalah "pahala berupa beratnya beban pangkat kenabian".[1]

Ajrun berarti "upah". Misalnya, firman Allah Swt., قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا: Katakanlah: "Aku tidak meminta *upah* sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mengambil jalan kepada Tuhannya. (Q.S. Al-Furqaan [25]: 57)

Ujuur (أُجُوْرٌ), berarti mahar.[2] Sebagaimana firman-Nya, فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً: ...maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka *maharnya* (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban.... (Q.S. An-Nisa' [4]: 24)

Ajalun (أَجَلٌ)

Firman-Nya, وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ: dan bagi tiap-tiap umat mempunyai *batas waktu*, maka apabila telah datang *batas*

1. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 15 hlm. 149.

2 Mengutip keterangan Ashgar Ali Engiiner dalam bukunya "The Right of Women in Islam", yang di alih bahasakan oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, beliau menjelaskan:

"Penting untuk diketahui bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan kata *mahr* untuk maskawin, namun sering menggunakan dua istilah yakni *shaduqaat* dan *ujuur*. Kata أُجُور, bentuk jamak dari أجر (*harfiah*, upah). Sedangan kata صدقات berakar dari صدقة yang berarti "*kejujuran*", "ketulusan" dan "persahabatan". Kata ini adalah yang paling tepat karena hubungan antara suami dan istri didasarkan atas kejujuran dan ketulusan. Maskawin yang diberikan kepada istri adalah hasil dari ketulusan dan cinta dan karena itu disebut *shaduqaat*. Namun kata kedua, *ujuur*, agak dikacaukan pengertiannya apakah Al-Qur'an menyatakan bahwa suami membayar upah kepada istri, dengan maskawin? tentu saja tidak, walaupun Al-Qur'an mengambil sebagian kata-kata dari ungkapan *pra*-Islam yang memasukkan pengertian baru ke dalamnya. Sedangkan *ujuur* umumnya digunakan untuk maskawin pada jaman pra-Islam. Al-Qur'an mengambil penggunaan kata in tetapi berusaha memberinya makna yang baru. kata shaduqat sangat sugesti dalam hal ini. Enginer, Ashgar Ali, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Kata Pengantar. Djohan Effendi, Cet. Ke-2, Agustus 2000, *LSPPA* (*Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak*), Yogyakarta, hlm. 87-88); Lihat juga, penjelasannya di dalam Surat Al-Maidah; 5: 6 dan Surat Ath-Thalaq; 65: 62. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 6.

waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 34)

Keterangan

Perihal ayat tersebut, Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أجَل, adalah waktu yang ditentukan untuk hidup sesuai dengan ukurannya dan keberadaan sunnah-sunnah yang telah disusun oleh Sang Maha Pencipta.[1] Selanjutnya, beliau membagi lafaz ajal ini menjadi dua hal, antara lain:

Pertama: Ajal bagi suatu umat yang telah dibangkitkan seorang rasul dari kalangan mereka dalam memberi petunjuk. Namun mereka menolaknya dengan mengedepankan kesombongannya, bahkan memintanya mukjizat-mukjizat. Maka kepada mereka mukjizat-mukjizat itu diberikan, dan bersamaan dengan itu pula diberikannya peringatan akan kehancuran manakala tidak beriman. Sebagaimana yang terjadi pada kaum 'Ad, Tsamud, Fir'aun dan lain sebagainya.

Kedua: Ajal yang ditentukan karena kehidupan bangsa-bangsa yang jaya menikmati kemerdekaan dan kedudukannya di tengah-tengah bangsa lain. Sedang sebab keruntuhan dan kehancuran suatu umat adalah banyaknya pelanggaran dan penentangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya pelanggaran hak-hak asasi manusia, berlebihan dalam menggunakan karunia-Nya, banyaknya umat yang tenggelam dalam khurafat, kemusyrikan, pendustaan terhadap Allah dan lain sebagainya. Maka kerusakan semacam inilah yang disebut dengan "berubahnya kenikmatan menjadi azab". Lalu Allah mencabut kembali kenikmatan tersebut dan berubah menjadi masyarakat yang terjajah.[2]

Al-Ajal, adalah masa yang diumpamakan bagi sesuatu, yakni ukuran waktu yang telah ditentukan. Dan, قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ (Q.S.Al-Qashash [28]: 29) maka, *Qadhaa-ul-ajal*, kadang diartikan menetapkan masa, seperti Syu'aib a.s. menetapkan masa bagi Musa a.s. untuk mengabdi

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid, 3 juz 6 hlm. 67.
2. *Ibid*, jilid, 3 juz 6 hlm. 67.

kepadanya, selama delapan tahun dengan masa pilihan selama dua tahun.[1]

Kata *ajal* mempunyai beberapa makna, dan tergantung dari konteks ayat serta kata yang menjadi pasangannya(*idhafah*) di mana ia dimuat. Misalnya:

1) Firman-Nya, وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَابَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى (Q.S. An-Nahl [16]: 61) maka, *al-ajalul-musamma*, berarti hari kiamat.[2]
2) Firman-Nya, لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ (Q.S. Al-Hajj [22]: 33) bahwa *Al-ajalu musamma* maksudnya ialah waktu yang ditentukan untuk menyembelih binatang hadyu.[3]
3) Firman-Nya, وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا (Q.S. Al-Hajj [22]: 5) bahwa *al-ajalun musamma* berarti masa melahirkan.[4]
4) Firman-Nya, لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 12) bahwa *ujjilat*, berarti diakhirkan dan ditunda.[5] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa أجِل الشَّيْئُ يأجِل، فَهُوَ أجِلٌ وَ أجِيْلٌ, yakni تأخَّرَ (menunda, mengundurkan), dan lawan katanya adalah العاجِل(dunia, segera, cepat). Dan الأجِيْل adalah keadaan yang dibatasi oleh waktu. Dan الاجِلة artinya الاخرة (akhirat).[6]

Adapun *al-ajalain*, secara *harfiyah* adalah dua masa, maksudnya masa yang paling panjang atau yang paling pendek.[7] Seperti yang ditunjukkan di dalam firman-Nya, قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ (Q.S. Al-Qashash [28]: 28)

Al-Ihbaaru (الأحْبَار)

Firman-Nya, إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ: Sesungguhnya sebagian besar dari *orang-orang alim Yahudi* dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. (Q.S. At-Taubah [9]: 34)

1. *Ibid.*, jilid 3 juz 7 hlm. 67.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 108.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 179.
6. Ibnu Manzhur, *Lisaanul Arab*, jilid 11 hlm. 11 maddah أجل
7. *Tafsir Al-Maraghi*, *Op.Cit.*, jilid 7 juz 20 hlm. 48

Keterangan

Al-ihbaar adalah kata jamak dari *habrun* atau *hibrun*, yakni orang alim kalangan Yahudi.[1] Dan *ihbaar* pada ayat tersebut adalah salah satu perilaku buruk mereka yang diceritakan Qur'an. Sebagaimana tersebut di atas, kehadiran mereka adalah menghalangi manusia dari jalan Allah. **Baca** *rahbaniy*

Ahadun (أَحَدٌ)

Firman-Nya, قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ: Katakanlah Allah itu Esa. (Q.S. Al-Ikhlaash [111]: 1)

Keterangan

Ar-Razi menjelaskan bahwa أَحَدٌ dalam ayat tersebut kedudukannya sebagai *badal* (ganti) dari lafaz Allah karena أَحَدٌ bentuknya nakirah.[2] Dan *Allaahu ahad*, menurut Az-Zamakhsyari seperti perkataan anda هُوَ زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ (dia adalah Zaid seorang diri) yang seakan-akan dikatakan: perkara ini bahwasanya Dia Allah adalah satu bukan dua.[3] Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَحَدٌ, berasal dari وَحَدٌ, yakni الْوَاحِدُ ("Esa", "satu"). Kata *Ahad* dalam susunan kalimat negatif (jumlah *manfiyah*) adalah bersifat umum, meliputi *mudzakkar*, *mu'annats*, satu atau banyak.[4] Kata *ahadun* dalam Surat Al-Ikhlash tersebut merupakan penjelasan tentang sifat yang menunjukkan bahwa Dia itu "Esa" (*ahad*). Dan ke-Esaan Allah, dinyatakan pada ayat sesudahnya yang berbunyi, "*Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia*". (Q.S. Al-Ikhlaash [112]: 4)

Yakni, kata *Ahad* tersebut berarti satu, tidak banyak. Maksudnya, Zat-Nya Satu. Allah tidak terdiri dari unsur-unsur kebendaan yang beraneka ragam, dan bukan terdiri dari bahan pokok lainnya.[5]

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 106.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm 7 maddah; أحد
3. *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 298.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 275
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 264; *Allaahu ahad*, menurut Az-Zamakhsyari seperti perkataan anda هُوَ زَيْدٌ مُنْطَلِقٌ (dia adalah zaid pergi seorang diri) yang seakan-akan dikatakan: perkara ini bahwasanya Dia Allah adalah satu bukan dua. Az-Zamakhsyari, Abi Qasim Jaarullah Mahmud bin 'Umar al-Khawarizmiy, *Al-Kasyyaaf 'an Haqaaiqit-Tanziil wa 'Uyuunil Aqaawiil fii Wujuuhit-Ta'wiil*, *Daar Al-Fikr* (tt), juz 4 hlm. 298.

Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa kata *Ahadun*, dipakai untuk dua hal, yakni untuk *nafiy* (peniadaan) dan untuk *itsbaat* (penetapan).[1] Imam As-Suyuthi[2] menjelaskan di dalam kitabnya, *Al-Itqaan*, bahwa kata أَحَدٌ mempunyai kekhususan dibandingkan dengan kata وَاحِدٌ, misalnya perkataan: لَيْسَ فِي الدَّارِ وَاحِدٌ, maka kata وَاحِدٌ dapat dimaksudkan dengan binatang melata, burung-burung, unggas dan juga manusia pada umumnya. Perbedaan ini tampak jelas bila dikatakan, لَيْسَ فِي الدَّارِ أَحَدٌ, maka أَحَدٌ pada struktur kalimat ini maksudnya tidak lain ditujukan kepada anak Adam (الآدَمِي), dan tidap dapat ditujukan kepada selainnya. Di dalam kalam Arab kata أَحَدٌ mempunyai dua arti, yakni: 1) وَاحِدٌ (yang tunggal), dan 2) الأَوَّلُ (yang pertama kali), keduanya dipergunakan dalam hal menetapkan adanya sesuatu, dan menegaskan ketiadaannya (*an-nafiy*), seperti firman-Nya, قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (Q.S. Al-Ikhlaash [111]: 1) yakni, وَاحِدٌ (yang Esa). Sedangkan untuk arti *al-awwal* (yang pertama kali) seperti firman-Nya, فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ, Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, (Q.S. Al-Kahfi [18]: 19). Adapun letak perbedaan keduanya (أَحَدٌ dan وَاحِدٌ) secara mencolok ketika berada pada struktur kalimat negatif (*an-nafiy*, meniadakan), misalnya anda mengatakan: مَا جَاءَنِي مِنْ أَحَدٍ (tak ada seorang pun yang datang kepadaku), dan di antara disebutkan pada sejumlah ayat, antara lain: Misalnya firman-Nya, قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ: Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada *seorangpun* yang dapat melindungiku dari (azab) Allah, ..." (Q.S. Al-Jin [72]: 22)

Dan, فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ: maka pada hari itu tiada *seorangpun* yang menyiksa seperti siksaan-Nya. (Q.S. Al-Fajr: 25)

Maksudnya kata *ahadun* yang tertera pada ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai penegasan atau pemantapan (*itsbaat*), yang berarti "seorangpun", "sesuatu pun".[3]

1 Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 7.
2. As-Suyuthi, Al-Hafizh Jalaluddin, *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, tahqiq: Abu Fadhl Ibrahim, *Maktabah al-'Ishriyah* – Sudan- Beirut (1988M/1408H), juz 2 hlm. 143.
3. Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa ahadun (dengan nakirah) adalah isim untuk setiap yang pantas diajak bicara. Adapun kata إِحْدَى, seperti dikatakan: فُلَانَةٌ إِحْدَى الإِحَبِ, yakni لَا مِثْلَ لَهَا (tidak ada yang serupa dengannya). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 7.

Begitu juga, فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ (Q.S. Al-Haqqaah [69]: 48) dan, وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا (Q.S. At-Taubah [9]: 84)

Al-Ahzaab (الْأَحْزَابُ)

Firman-Nya, جُنْدٌ مَا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِنَ الْأَحْزَابِ: suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan. (Q.S. Shaad [38]: 11)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa حِزْبٌ ialah kata dalam bentuk mufrad, sedang jamaknya ialah A<u>h</u>zaabun (أَحْزَابٌ). Dan Al-Ahzaab (الْأَحْزَابُ): orang-orang yang berhimpun untuk menyakiti Nabi Muhammad saw. memporak-porandakan kekuatannya dan menghancurkan agamanya.[1]

A<u>h</u>sha (أَحْصَا)

Firman-Nya, وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ: ...dan *hitunglah* waktu iddah itu. (Q.S. Ath-Thalaq [65]: 1)

Keterangan

Al-ihshaa' ialah hasil yang didapat dengan hitungan. Dan pada Surat Ibrahim, yang berbunyi:

وَءَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (Q.S. Ibrahim [14]: 34)

Maka, *Laa tahushshuuhhaa:* Kalian tidak mampu menghitungnya. الْإِحْصَاءُ, berarti menghitung dengan batu kecil. Dahulu orang-orang Arab, sebagaimana juga kita, menggunakan jari-jemari dalam menghitung.[2]

Firman-Nya, لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا (Q.S. Maryam [19]: 94) Maka, *Ahshaahu*; menghitung dan meliputi mereka.[3]

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 66; lihat *Mu<u>h</u>taarush-Shi<u>h</u><u>h</u>aah*, hlm. 133 *maddah;* حزب

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 155; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 120.

3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 85.

Al-Ahqaaf (الْأَحْقَافُ)

Firman-Nya, وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ: Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al-Ahqaf. (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 21)

Keterangan

Asal الأحقاف adalah الرَّمْلُ (pasir). Dan menurut kalam Arab *al-ahqaaf* adalah kaum 'Aad. Demikian yang dikatakan oleh Al-Farra'[1] Imam al-Maragi menjelaskan bahwa الأحقاف adalah lafaz berbentuk jamak, dan bentuk mufradnya adalah حَقِيفٌ atau حَقْفٌ, yakni huruf *qaf* dikasrahkan atau disukunkan, yang di maksud di sini adalah padang pasir yang membentang dan tinggi yang berbelok-belok. Namun, ia dipergunakan untuk menyebut sebuah lembah yang terletak antara Oman dan Mahrah yang didiami oleh kaum 'Aad. Di mana mereka adalah kaum yang bekerja keras dan gemar melakukan perjalanan di musim semi. Apabila pepohonan telah rimbun, maka merekapun kembali ke kampung halamannya. Mereka termasuk kabilah Iram.[2]

A<u>h</u>waa (أَحْوَى)

Firman-Nya, فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى: lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kehitam-hitaman. (Q.S. Al-A'laaa [87]: 5)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa أَحْوَى, adalah kehitam-hitaman warnanya. Dzurrumah mengatakan:

لَمْيَاءُ فِي شَفَتَيْهَا حُوَّةٌ لَعَسٌ
وَفِي اللِّثَاتِ وَفِي أَنْيَابِهَا شَنَبُ

"Bibir kehitam-hitaman ada pada bibir bagian bawah, warna gusinya kehitam-hitaman, (namun) giginya putih bersih".[3]

Ikhtilaaf (اخْتِلَافًا)

Firman-Nya, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا: Kalau begitu, apakah mereka tidak mau bertadabbur akan Al-Qur'an? Karena

1 *Lisaanul 'Arab*, jilid 9 hlm. 52 maddah حقف

2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 26 hlm. 28 Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa hampir tidak dipergunakan kata *al-<u>h</u>uqbu* dan *al-<u>h</u>uqbah* selain dimaksudksn sebagai kata yang selalu mengiringi masa demi masa dan membuntutinya. Lihat, *Al-Kasysyaaf 'an Haqaa-iqit-Ta'wiil wa 'Uyuunil-Aqaawiil fii Wujuuhit-Ta'wiil, Daar al-Fikr* (tt) juz 4 hlm. 209.

3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 120.

jika adalah isi dari sisi yang lain dari Allah, niscaya mereka dapati padanya perselisihan yang banyak. (Q.S. An-Nisa' [4]: 82)

Keterangan

Ikhtilaaf adalah bentuk *masdar* dari: اختلف يختلف اختلافا, "menyalahi", "bertentangan". Ayat tersebut hendak menegaskan bahwa di dalam Al-Qur'an ayat-ayatnya tidak ada yang bertentangan sama sekali.

Akhadza (أخذ)

Firman-Nya, فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ: Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. (Q.S. At-Taubah [9]: 5)

Keterangan

Asal *al-ukhdzu* adalah 'memperoleh sesuatu dengan tangan'. Dan خُذُوهُمْ, maksudnya "tangkaplah mereka sebagai tawanan". Yang demikian itu dikarenakan kata الأخذ, dimaksudkan dengan artinya "tawanan".[1]

Atau dengan kata lain *al-akhadzu* digunakan pula dalam hal yang bersifat maknawi, seperti mengambil sumpah atau janji, dan digunakan pula dalam arti menghancurkan.[2] Sebagaimana firman-Nya, وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ: Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (Q.S. Huud [11]: 67)

Di dalam *Mu'jam* disebutkan: أخذ الشيئ – أخذا و تأخذا و مأخذا, yakni *haazahu wa hashalahu* (menghasilkannya). Dan أخذ, juga berarti تناوله (memperoleh) seperti dikatakan: أخذنا المال (kami mendapatkan harta). Dan أخذ, juga berarti قبله (menerimanya). Dan أخذ فلانٌ, yakni حبسه (menghalanginya). Dan أخذ, juga berarti عاقبه (menyiksanya). Dan أخذ, juga berarti قتله (memeranginya). Dan أخذ, juga berarti أسره (menawannya). Dan أخذ, juga berarti غلبه (mengalahkannya). Dan أخذ, juga berarti أمسك به (memegangnya, mengurusinya).[1]

1) *Akhadza*, berarti "mengazab", "menyiksa". Misalnya: فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللهُ: lalu mereka kafir; maka Allah mengazab mereka. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 22); begitu juga firman-Nya, فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَابِيَةً: Maka masing-masing mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 10); Dan firman-Nya, رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286) bahwa *al-ma'khadzah* artinya "diambil"; "disiksa", karena orang yang akan disiksa itu diambil dengan kekerasan.[2] Begitu juga: وَأَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ: Dan Kami *timpakan* kepada mereka azab. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 48)

   Begitu juga firman-Nya, أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ: Kami *timpakan* kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dan merendah diri. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 94)

   Dan firman-Nya, فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ: Kemudian mereka *ditimpa* gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. (Q.S. Al-A'raaf; 7: 91)

2) *Akhadza*, berarti "mengambil", yakni menjadikannya sebagai sesembahan. misalnya: هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ (Q.S. Al-Kahfi [18]: 15) maka *akhadza*, berarti mengukir, dan: *ittakhadzuu min duunihi aalihatan*, yakni mereka mengukir patung-patung, lalu disembahnya.[3] Begitu juga: فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ (Q.S. Al-Kahfi [18]: 50) bahwa *a-fa-tattakhidzuunahuu*: apakah kamu mengambil Iblis sebagai pemimpin. Huruf *Hamzah* (apakah), dalam susunan seperti ini adalah untuk menyatakan tidak setuju dan heran terhadap orang yang melakukan perbuatan seperti itu.[4]

1 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 57
2. *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 55.

1 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 8.
2 *Al-Maraghi*, *Op.Cit.*, jilid 1 juz 3 hlm. 83.
3. *Ibid.*, jilid 5 juz 15 hlm. 124.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 160.

3) *Akhadza*, berarti "menguasai". Misalnya: الله لا إله إلا هو الحيّ القيوم لا تأخذه سنة ولا نوم له (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255) yakni, Allah tidak dikalahkan dengan mengantuk dan tidak juga dikalahkan dengan tidur.[1]
4) *Akhadza*, berarti "menyerahkan". Misalnya: ربّ المشرق والمغرب لا إله إلا هو فاتّخذه وكيلا (Q.S. Al-Muzammil [73]: 9) bahwa *fattakhidzhu wakiilaa*: serahkan kepada-Nya segala urusan.[2]
5) *Akhadza*, berarti "memegang". Misalnya: وأخذ برأس أخيه يجرّه إليه: Musa *memegang* kepala (rambut) saudaranya sambil menarik ke arahnya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 150)
6) *Akhadza*, berarti, "bersiap sedia". Misalnya: خذوا حذركم: bersiap-siaplah kamu (Q.S An-Nisa' [4]: 71) yakni, berjaga-jagalah (dalam peperangan) dan majulah secara berkelompok atau sekaligus.
7) *Akhadza*, berarti "mencabut". Misalnya: إن أخذ الله سمعكم وأبصاركم وختم على قلوبكم: ...jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, (Q.S. Al-An'am [6]: 46) yakni, ditutup hatinya dan tidak diberi petunjuk bagi yang tidak memfungsikan pendengaran dan penglihatannya.

Adapun firman-Nya, وإذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس كان من الجنّ ففسق عن أمر ربّه أفتتخذونه وذرّيّته أولياء من دوني وهم لكم عدوّ بئس للظالمين بدلا (Q.S. Al-Kahfi [18] 50)

Ungkapan *A-fa-tattakhidzuunahuu*: apakah kamu mengambil Iblis sebagai pemimpin?. *Hamzah* dalam *istifham* (kata tanya, "apakah"), dalam susunan seperti ini adalah untuk menyatakan tidak setuju dan heran terhadap orang yang melakukan perbuatan seperti itu.[3]

Al-Ukhduud (الأُخْدُوْد)

Firman-Nya, قتل أصحاب الأخدود: Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit. (Q.S. Al-Buruuj [85]: 4)

Keterangan

Al-Ukhduud adalah belahan tanah yang berlubang serta memanjang seperti sebuah parit. Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa قتل أصحاب الأخدود, adalah uslub jawab qasam yang mengandung unsur doa, yakni "mudah-mudahan Allah membinasakan dan melaknat pemilik ukhdud. Mereka telah menggali tanah sebagai parit, di dalamnya mereka menyalakan api untuk memanggang orang-orang mukmin".[1]

Imam Ash-Shabuni mengisahkannya secara ringkas sebagaimana riwayat yang terdapat dalam kitab *Sahih Muslim*:

Bahwa seorang raja yang kafir dan zalim sedang penduduknya Islam dipaksa menjadi meninggalkan agamanya (menjadi kafir, murtad dari Islam) maka raja memerintahkan untuk membuat ukhdud dengan bentuknya yang terbuka lebar (menganga) dan ke dalamnya dibentuk menyempit sekaligus sebagai tempat menyalakan api. Kemudian memerintahkan penjaga (polisi raja) dan laskarnya dan membawa tiap-tiap mukmin dan mukminat untuk dipanggang di atasnya. Maka orang yang tidak mau kembali ke agama semula dilemparkannya ke bara api tersebut, sampai giliran seorang ibu beserta anaknya yang masih bayi. Maka ibunya menenggelamkan dirinya beserta anaknya, lalu tiba-tiba anaknya berkata: Wahai ibu, bersabarlah!, karena engkau berada di jalan yang haq.[2]

Akhun (أَخٌ)

Firman-Nya, اذهب أنت وأخوك بآياتي: Pergilah kamu dan saudara dengan membawa ayat-ayat-Ku... (Q.S. Thaaha [20]: 42)

Keterangan

Al-akhu adalah orang yang bersama anda, satu darah daging, satu kandungan. Atau juga berarti teman (*ash-shadiiq*). Di dalam *mitsil* dikatakan: إنّ أخاك من آساك,"sesungguhnya saudara anda adalah orang yang sayang kepada anda."[3]

Kata *akhun* atau *ikhwan* yang tertera di sejumlah ayat: a) yang berarti "kaum", misalnya إخوان لوط: Kaum Luth. (Q.S. 50: 13) yakni orang-orang yang berada di sekitar Nabi Luth.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 11.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 110.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 160.

1. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 19 hlm. 284.
2. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 540; penjelasan kisah di atas tertera pula di dalam *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 238
3. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab alif hlm. 9.

yang pernah hidup bersamanya. Begitu pula اخا عاد: kaum 'Aad (Q.S. 46: 21) yakni suatu kaum yang berada di Al-Ahqaf. b) *akhun* yang berarti "saudara", misalnya: اخوان الشياطين: Saudara-saudara setan. (Q.S. Al-Israa' [17]: 27) yakni, orang-orang yang berteman dengan setan. Begitu juga: اخوة يوسف: Saudara-saudara Yusuf. (Q.S. Yusuf [12]: 58); dan: بأخ لكم من أبيكم: Saudaramu yang se-ayah (Bunyamin). (Q.S. Yusuf [12]: 59) maksudnya saudara dalam susuan, darah daging yang disebut dengan keluarga. c) *akhun* yang berarti "teman". Misalnya:kata اخيه yang tertera di dalam firman-Nya, وقال موسى لأخيه هارون: Dan berkata Musa kepada saudara, yaitu Harun. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 142) yakni *shadiiquhu* (teman seperjuangan dan seakidah, yakni Harun a.s.); begitu juga: يوم يفرّ المرء من اخيه: Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya. (Q.S. 80: 34) yakni saudara sekandung, sebagaimana diperkuat dengan ayat selanjutnya. Yakni, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. (Ayat ke 35-36); dan firman-Nya. إذ قال لهم اخوهم نوح الا تتقون: Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?". (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 106)

Perihal ayat yang tersebut dalam Surat Asy-Syu'araa': 106, Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa اخوهم, adalah saudara mereka di dalam negeri dan tempat tinggal, bukan di dalam agama dan keturunan. Karena Luth adalah anak saudara Ibrahim dari Babilonia. *Akhuuhum* juga berarti saudara senasab; seperti dikatakan: يا اخا العراب, dan يا اخا تميم, yang maksudnya "wahai salah seorang di antara mereka". Al-Humasi mengatakan:

لا يسئلون اخاهم حين يندبهم
في النائبات على ما قال برهانا

"Mereka tidak meminta bukti dari saudara mereka atas apa-apa yang telah dianjurkannya. sewaktu ia menyeru mereka menolong orang-orang yang tertimpa mala petaka".[1]

Dan saudara dalam agama dinyatakan, إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين اخويكم: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah *bersaudara* karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ... (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 10)

Selanjutnya dijelaskan bahwa اخوة, adalah "saudara-saudara menurut hubungan pernasaban". Sedang الاخوان, ialah "saudara-saudara dalam persahabatan". Kedua kata tersebut adalah jamak dari kata أخ. Persaudaraan di dalam agama dianggap sebagai persaudaraan dalam nasab, sehingga seolah-olah Islam adalah ayah mereka. Seorang penyair mengatakan:

ابي الاسلام لا أب لي سواه
اذا افتخروا بقيس و تميم

"Ayahku adalah Islam; aku tidak mempunyai ayah selain dia; apabila mereka membanggakan Qais dan Tamim".[1]

Ikhtilaaq (اختلاق)

Al-Ikhtilaaq adalah bentuk masdar, dari اختلق-يختلق-اختلاقا, "Kedustaan yang diada-adakan".[2] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, ما سمعنا بهذا في الملة الآخرة إن هذا إلا اختلاق: Kami tidak mendengar hal ini pada agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan. (Q.S. Shaad [38]: 7)

Ayat tersebut merupakan sisi penolakan yang bermula dari ketakjuban lantaran Muhammad saw. menyeru hanya menyembah Tuhan Yang Esa saja. (Q.S. Shaad [38]: 5). Terhadap ayat di atas, A. Hassan dalam tafsirnya menjelaskan, keesaan Tuhan yang diomongkan oleh Muhammad itu tidak pernah kita dengar di agama yang akhir, yaitu agama Kristen, karena agama itu mengatakan Tuhan tiga. Agama keesaan Tuhan ini tidak lain melainkan bikinan Muhammad sendiri.[3]

Sebenarnya ungkapan *ikhtilaaq* yang ditujukan kepada Muhammad hanya menutupi kepalsuan mereka sendiri, karena para nabi dan

---

1 *Al-Maraghi, Op Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 80. terhadap firman-Nya [illegible] (Q.S. Al-A'raaf. 7: 84). Imam Az-Zarkasyi membedakan antara [illegible] dan [illegible], bahwa kata [illegible] menunjukkan kepada *nasab* (hubungan keluarga), yakni disebutkan nabinya (Syu'aib), sedangkan untuk negaranya ([illegible]) disebutkan dengan [illegible] yang menandakan pada (siksa), maka =

= Syu'aib a.s. tidak dikatakan [illegible], yang berarti Nabi Syu'aib dikecualikan dari kaumnya (tidak termasuk yang disiksa). Lihat, *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 161-162 lihat. surat Al-'Ankabuut ayat 36 dan surat Huud ayat 83

1. *Ibid.*, jilid 9 juz 26 hlm. 130

2. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 95.

3. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqon*, catatan kaki no 3341 hlm. 889.

rasul Tuhan dalam risalahnya hanya memerintah menyembah Allah saja dan tidak boleh menyekutukan-Nya, tak terkecuali Isa a.s.

Akhara (أَخَّرَ)

Firman-Nya, وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ: dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. (Q.S. Ibrahim [14]: 42)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أَخَّرَ وَتَأَخَّرَ الشَّيْءَ. Berarti *al-mii'ad* (tempat yang telah janji), dan juga berarti ditentukan masanya (*ajjalahu*).[1]

Berikut makna kata *akhkhara* yang tertera di sejumlah ayat

1) *Akhhara*, berarti "menangguhkan". Misalnya: وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا: dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. (Q.S. Al-Munafiqun [63]: 11)
2) *Akkhara* berarti "mundur". Misalnya: لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ: (yaitu) bagi siapa yang berkehendak akan maju atau *mundur*. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 37)

   Yang dimaksud dengan "maju", ialah menerima peringatan. Dan yang dimaksud dengan "mundur", ialah tidak mau menerima peringatan.[2]
3) *Akkhara* berarti "malas". Misalnya: عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ (Q.S. Al-Infithaar [82]: 5) bahwa *Maa akhkharat:* yang dilalaikan. Yaitu amal baik yang dikerjakan dengan bermalas-malasan.[3]

   Sedangkan firman-Nya: وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 24) bahwa *al-musta'khiriin*; orang-orang yang masih hidup.[4]

Adapun الآخَر adalah salah satu dari dua hal dari jenis yang sama, artinya "yang lain".[5] Sedang الآخَرِين; kata bentuk jamak, yang menunjukkan kumpulan orang-orang, kelompok atau suatu kaum. Yang berarti "orang-orang yang lain". Kata *akhar, ukhra, akhariin* menunjukkan makna "yang lain". Misalnya: ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ: Kemudian Kami binasakan *orang-orang yang lain*. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 136) Yaitu mereka yang tinggal di kota yang tidak ikut bersama Luth a.s.[1]

Begitu juga kata *Qurnan Aakhariina*, yang menyifati suatu generasi, yang berarti generasi yang lain, misalnya: فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ: Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka *generasi yang lain*. (Q.S. Al-An'aam [6]: 6)

Akhar dimaksudkan dengan menjelaskan salah satu dari kedua orang, misalnya: إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ: ...Ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari *yang lain* (Qabil)... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 27)

Kata *akhar* dalam menyifati tuhan selain Allah, misalnya *Ilaahan Aakhar* berarti, tuhan yang lain, sebagaimana tertera dalam bunyi ayat: وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ: Barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 118) (Q.S. Al-Furqan [25]: 68) (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 213) Dan begitu juga dengan kata *ukhraa*, yang berarti "yang lain". Sebagaimana firman-Nya: أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ: Apakah kamu sesungguhnya mengakui ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah? (Q.S. Al-An'am [6]: 19)

Adapun الآخِرَة ialah hari akhir. Seperti firman-Nya, وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ: Sesungguhnya *akhirat* itulah yang sebenarnya kehidupan. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 64); begitu juga firman-Nya, وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ: Sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 39)

---

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 8.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1530 hlm. 995.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 63.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 16.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 8.

---

1. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no 1288 hlm 723.

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa *al-akhiir* adalah yang akhir dari segala sesuatu.[1] *Al-aakhirah* adalah lawan dari *al-Uulay*, yakni rumah kehidupan setelah kematian. Dan *al-muakhkhar* adalah akhir sesuatu dari makhluk. Dikatakan: مؤخر السفينة (kapal yang telah usang).[2]

Al-Akhir (الآخِرُ)

Al-Akhir (الآخر) ialah salah satu dari asma Allah, artinya Yang Maha Kekal, setelah binasa semua yang ada.[3] Sebagaimana firman-Nya, هُوَ الأوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ: Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Hadiid [57]: 3)

Al-Akhsaruun (الأَخْسَرُوْنَ)

Firman-Nya, أولَئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ وَهُمْ فِي الآخِرَةِ هُمُ الأَخسرُونَ: Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi. (Q.S. An-Naml [27]: 5)

Keterangan

Kata *akhsaruun* adalah *isim tafdhil*, "kata yang menunjukkan arti lebih". Maka *akhsaruun* berarti "yang paling merugi". *Al-Akhsaruun* yang tertera pada ayat tersebut ialah mereka yang tidak mendapat pahala tetapi terus menerus dalam azab.[4] Kategori mereka itu, dijelaskan dalam ayat sebelumnya, "*Mereka yang memandang baik perbuatannya, yang pada hakekatnya berada dalam kesesatan.*" (Q.S. An-Naml [27]: 4). Yakni, mereka yang amal ibadahnya dihiasi oleh setan dengan bentuk *ghuruur*, "tertipu", misalnya: وَلاَ يَغُرَّنَّكُمْ بِاللهِ الْغَرُورُ (Q.S. Luqman [31]: 33) dan غَرَّهُمْ فِي دِينِهِمْ (Q.S. Ali Imran [3]: 24). **Baca** *Khasara.*

Iddan (إِدًّا)

Firman-Nya, لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا: Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat munkar. (Q.S. Maryam [19]: 89)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الإدّة, dengan dikasrahkan atau difathahkan, adalah

1. *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 1 bab alif hlm. 9.
2. Ibid, juz 1 bab alif hlm. 8, 9.
3. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid, 9 juz 27 hlm. 170.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 112

Perkara yang mungkar (*al-munkaarul-'azhiim*). Dan الأدّ, adalah 'berat' (*asy-syiddah*). Dikatakan: أدّني الأمر وآدني, yakni perkara itu memberati diriku.[1] Dan perkara munkar(*iddan*) yang dimaksud adalah menetapkan bahwa Allah mempunyai anak. Arti selengkapnya: *Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak", Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah, bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan bahwa Allah mempunyai anak.* (Q.S. Maryam [19]: 88-91).

Akhlada (أَخْلَدَ)

Firman-Nya, وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الأَرْضِ: Tetapi *dia cenderung* kepada dunia. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 176)

Keterangan

Akhlada ilal-ardhi maksudnya cenderung dan condong kepada dunia.[2] Dan firman-Nya, يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ: dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, (Q.S. Al-Humazah [104]: 3) Maka, *Akhladahu*, maksudnya, menjaminnya bisa hidup langgeng dan kekal di dunia.[3] **Baca** *Kalbun.*

Adda (أَدَّ)

Firman Allah Swt., وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لاَ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ: ...dan di antara mereka (Ahlu Kitab) ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak *dikembalikannya* kepadamu... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 75)

Keterangan

Didalam *Mu'jam* dinyatakan: أَدَّ الشَّيْئَ, artinya قَامَ بِهِ (menegakkannya). Dan أَدَّ الدَّيْنَ, berarti (menyelesaikannya). Dan أَدَّ إِلَيْهِ الشَّيْئَ, yakni أَوْصَلَهُ إِلَيْهِ (menghubungkan kepadanya)[4] Berarti "menyerahkan", "membebaskan". Sebagaimana firman-Nya, أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللهِ: (dan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah

1. *Ibid.*, jilid 6 juz 16 hlm. 85.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 106.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 237; Az-Zamakhsyari menjelaskan *akhladahu wa khalada* dengan makna *thawwalall-Maal amalahu wa manaahul-amaaniyal-ba'iid*(mengangan-angankan harta dan cita-citanya dengan angan-angan yang jauh) sehingga menjadikannya lengah dan beranggapan bahwa harta benda dapat bertahan kekal bersamanya di dunia dan tidak akan mati. Lihat, *al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 283.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 10

(bani Isra'il yang kamu perbudak)... (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 18)

Adraa (أدرا)

Firman-Nya, قل لو شاء الله ما تلوته عليكم ولا أدراكم به فقد لبثت فيكم عمرا من قبله أفلا تعقلون: Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?" (Q.S. Yunus [10]: 16)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Ad-Diraayah* adalah pengetahuan yang didapat dengan cara memasang telinga untuk mendengarkan, dikatakan: دريته ودريت به دراية (mengerti, memahami).[2] Atau dikatakan: دريته ودريت به, artinya saya mengetahui.[2]

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa setiap tempat di dalam Al-Qur'an yang disebutkan kata *wamaa adraaka*, maka selalu diikuti penjelasannya. Misalnya: وما ادراك ما سجين. Maka penjelasannya: كتاب مرقوم * ويل يومئذ للمكذبين * الذين يكذبون بيوم الدين * وما يكذب به الا كل معتد اثيم * إذا تتلى عليه ءاياتنا قال اساطير الأولين (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 8-12); وما ادراك ما الحاقة. Maka penjelasannya: كذبت ثمود وعاد بالقارعة (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 3-4), وما أدراك ما سقر. Maka penjelasannya: لا تبقي ولا تذر * لواحة للبشر * عليها تسعة عشر (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 27-30). وما أدراك ما يوم الفصل. Maka penjelasannya: ويل يومئذ للمكذبين * الم نهلك الأولين * ثم نتبعهم الأخرين * كذلك نفعل بالمجرمين (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 14-17) ; dan setiap tempat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan kata *wamaa yudriika*, maka tidak diikuti penjelasannya, misalnya: وما يدريك لعل الساعة تكون قريبا (Q.S. Al-Ahzab [33]: 63); وما يدريك لعله يزكى (Q.S. 'Abasa [80]: 3).[3]

Iddaaraka (اداركَ)

Firman-Nya, بل ادارك علمهم في الآخرة بل هم في شك منها بل هم منها عمون (Q.S. An-Naml [27]:...)

Keterangan

Iddaaraka, yakni melebih-lebihkan pengetahuan (sok tahu) tentang persoalan akhirat (*takaamala wastahkama 'alaihim bi-ahwaliha*). Redaksi tersebut sekaligus sebagai ejekan (*tahakkum*) kepada mereka karena kebodohannya.[1]

Ad'iyaa' (أَدْعِيَاءُ)

Firman-Nya, وما جعل ادعياءكم ابناءكم: ...Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). (Q.S. Al-Ahzab [33]: 4)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ادعياءكم adalah kata jamak dari دعي, yakni seorang yang membanggakan seorang anak yang bukan anaknya sendiri, yang dikenal dengan التبني, sebagaimana yang berlaku pada jaman jahiliyah lalu dihapusnya praktek demikian itu dalam agama Islam. Di dalam *Lisaanul-'Arab* disebutkan الداعي adalah anak yang disandarkan kepada yang bukan bapaknya. Sedang الدعوة (dengan kasrah *dal*-nya) adalah pengakuan anak angkat (*al-waladud daa'iy*) yang bukan anaknya sendiri. Ibnu Syumail mengatakan الدعوة (dengan fathah *dal*-nya) adalah undangan untuk menikmati hidangan (resepsi), dan *ad-di'watu* (dengan kasrah *dal*-nya) berarti sesuatu yang disandarkan kepada keturunan.[2]

Adna (أدنى)

Firman-Nya, ذلك أدنى أن يعرفن: yang demikian itu supaya mereka lebih dikenal. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 59) **Baca:** *Yudniina.*

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa أدنى adalah bentuk *af'aalut-tafdhil*, maknanya *aqrabu* (lebih dekat, lebih menghampiri). Kata tersebut diambil dari *ad-dunuwwu*, maknanya *al-qarbu* (dekat). Dikatakan, أدانى منه, berarti dekatkanlah kepadaku (*qarrabnii minhu*).[3]

Adnal-ardha, yang tertera di dalam firman-Nya, في أدنى الأرض وهم من بعد غلبهم سيغلبون (Q.S. Ar-Ruum [30]: 2) adalah kawasan yang dekat dengan negara Romawi. Penilaian dekat di sini dipandang

1. *Mu'jam Mufadat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 170.
2. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 8 hlm. 79.
3. Ar-Raghib. *Op. Cit.*, hlm. 170

1. *Shafwatul Bayan li Ma'anil Qur'anul Karim*, hlm. 383
2. Ash-Shabuni. *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 252.
3. *Ibid*, jilid 2 hlm. 375.

dari penduduk negeri Mekah, yang khitab ayat ini ditujukan kepada mereka.[1]

Adapun *ad-dunya*, di dalam surat Ash-Shaffaat ayat 6 (إنا زيّنّا السماء الدّنيا بزينة الكواكب) Al-Maragi menjelaskan bahwa *ad-dunya*, adalah bentuk *mu'annats* dari *al-adna*. Maksudnya, langit yang terdekat kepada penduduk bumi ini.[2]

Ad-ha (أَدْهَى)

Firman-Nya, والساعة أدهى وأمرّ: dan kiamat itu *lebih dasyat* dan lebih pahit. (Q.S. Al-Qamar [54]: 46)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa أدهى, artinya "lebih besar kedahsyatannya". Yakni, hal yang mengerikan, di mana seseorang tidak tahu lagi jalan untuk menyelamatkan diri dari padanya. Orang mengatakan, دهاه أمر كذا, artinya "dia ditimpa kedahsyatan seperti itu".[3] Gambaran kedahsyatan kiamat dinyatakan juga: Di hari yang kamu akan lihat seorang ibu yang menyusui lupa dengan anaknya, dan tiap-tiap yang mengandung telah gugur kandungannya. Mereka terlihat mabuk padahal tidak mabuk, namun lantaran siksa Allah yang sangat keras (Q.S. Al-Hajj [22]: 2)

Adaa-un (أداء)

Firman-Nya, وأداء إليه بإحسان: ... dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 178)

Keterangan

Maksud *Wa adaa-un bi-ihsaan*, adalah menunaikan pembayaran diyat dengan segera dan dengan cara yang baik, tidak berniat mengulur waktu dan tidak menghalangi hak. Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa أداء adalah الإيصال (menghubungkan, menyampaikan). Dan juga berarti menyempurnakan sesuatu yang menjadi kewajibannya dari perkara agama dan semisalnya. Dan أداء juga berarti mengerjakan kewajiban yang pokok (*'ainul-waajib*) pada waktu yang telah dibatasi.[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 27.
2. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 43
3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 96.

Al-Adzqaan (الأَذْقَانْ)

Firman-Nya, إذا يُتلى عليهم يخرّون للأذقان سجّدا: ...apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud... (Q.S. Al-Israa' [17]: 107)

Keterangan

Al-Adzqaan (الأذقان) adalah kata jamak, dan bentuk tunggalnya ذقن, yang artinya "dagu", "janggut".[2] Dan perkataan, قد ذقنته, berarti, aku memukul dagunya. Begitu pula, ناقة ذقون, maksudnya unta meminta tolong dengan dagunya dalam perjalanannya.[3]

Adzanun (أَذَانٌ)

Firman-Nya, وأذان من الله ورسوله إلى النّاس يوم الحجّ الأكبر أنّ الله بريءٌ من المشركين ورسوله (Q.S. At-Taubah [9]: 3)

Keterangan

Al-adzaanu adalah pemberitahuan (*ma'luumah*) tentang sesuatu yang seharusnya diketahui.[4]

Firman-Nya, ربّنا حقا فهل وجدتم ما وعد ربّكم حقا قالوا نعم فأذّن مؤذّن بينهم أن لعنة الله على الظالمين (Q.S. Al-A'raaf [7]: 44) Maka, *At-ta'dziin* dalam ayat tersebut maksudnya ialah suara keras yang memberitahukan sesuatu.[5] Dan, *mu-adzdzin* adalah seorang penyeru berseru. Berasal dari kata *at-ta'dziin*, yaitu berulang-ulang mengumumkan sesuatu yang ditangkap oleh telinga.[6] Seperti firman-Nya, ثمّ أذّن مؤذّنٌ أيّتها العير إنّكم لسارقون: Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri". (Q.S. Yusuf [12]: 70)

Al-Idznu (الإِذْنُ)

Firman-Nya, الر كتاب أنزلناه إليك لتخرج الناس من الظلمات إلى النور بإذن ربهم إلى صراط العزيز الحميد: Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan

1. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa' Arobiy Engliziy Afransiy*, hlm. 30.
2. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 181.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 52.
5. *Ibid.*, jilid 3 juz 8 hlm. 155.
6. *Ibid.*, jilid 5 juz 13 hlm. 19.

kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Q.S. Ibrahim [14]: 1)

Keterangan

Idznu rabbihim dalam ayat tersebut berarti kemudahan dan berkat yang diberikan Tuhan.[1] Dan firman-Nya, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ: dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, (Q.S. Al-Insyiqaaq [84]: 2) maka, a*dzinat li-rabbihaa* pada ayat tersebut berarti mentaati perintah-Nya, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

صُمٌّ إذا سمِعُوا خَيْرًا ذُكِرْتُ بِهِ
وَإِنْ ذُكِرْتُ بِشَرٍّ عِنْدَهُمْ أَذِنُوا

"Mereka menjadi tuli apabila kuingatkan kepadanya kebaikan, dan apabila kuceritakan kepadanya sesuatu yang buruk segera mereka mendengarnya".[2]

Adapun firman-Nya, قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ: Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim, (Q.S. Al-A'raaf [7]: 44)

Perihal ayat tersebut, Imam Syibawaih mengatakan, أَذَّنَ artinya memberitahukan. Bisa juga berarti menyeru dan bersuara keras untuk memberitahu. Contohnya: فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ, "Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka".[3]

Sedangkan firman-Nya, فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَى سَوَاءٍ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 109) Maka, *Adzantukum*: aku memberitahukan kepada kalian; kemudian banyak digunakan dalam arti 'aku memberi peringatan kepada kalian'.[4] Dikatakan, أَذَنْتُكَ: Kami beritahukan kepadamu. Orang mengatakan, أَذَنَهُ بِأَذَنَةٍ, artinya dia memberitahukan kepadanya. Penyair mengatakan:

صَمٌّ إِذَا سَمِعُوْا خَيْرًا ذُكِرْتُ بِهِ
وَإِنْ ذُكِرْتُ بِشَرٍّ عِنْدَهُمْ أَذِنُوْا

Kepada kami kamu beritahu nama-nama yang berhubungan dengannya. Boleh jadi ada seseorang yang bosan tinggal di sana.[1]

Adapun مُؤَذِّنٌ: Seorang penyeru, yakni Malaikat. Sebagaimana firman-Nya, فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ: Kemudian seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: Kutukan Allah ditimpahkan kepada orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 44) **Baca:** *La'ana.*

Sedangkan firman-Nya: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ (Q.S. An-Nisa' [4]: 64) maka, *idznullaah* maksudnya ialah pemberitahuan-Nya diucapkan oleh wahyu-Nya dan mengetuk telinga kalian. Kata-kata *bi-idznillaah* mengandung isyarat bahwa ketaatan yang hakiki hanyalah kepada Allah, Rabb semesta alam. Akan tetapi, Dia (Allah Swt.) memerintahkan supaya para rasul-Nya ditaati, dan taat kepada mereka adalah wajib disebabkan izin-Nya dan Dia telah mewajibkannya.[2] Dan kata *idznillaah* terkadang dinyatakan dengan *idzni rabbihi*.

Sedangkan beberapa kejadian yang disandarkan dengan *izin Allah*, antara lain:

1. Tentang berbuat kebaikan dengan izin Allah, seperti firman-Nya, وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ: yang lebih berbuat kebaikan dengan izin Allah. (Q.S. Fathir [35]: 32)
2. Menyifati kemudaratan dengan izin-Nya, seperti firman-Nya, وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ: sedang pembicaraan itu tidaklah memberikan mudarat sedikitpun kecuali dengan *izin* Allah. (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 10), begitu juga musibah, seperti firman-Nya, مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ: Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan *izin* Allah. (Q.S. At-Taghabun [64]: 11)
3. Tentang tumbuhnya tanam-tanaman dengan izin-Nya (Q.S. Al-A'raaf [7]: 57)
4. Tentang wahyu yang turun kepada hati Muhammad dengan izin-Nya: (Q.S. Al-Baqarah [2]: 97)

1. *Ibid.*, jilid 5 juz 13 hlm. 123
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 87.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 97.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 78.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 87; lihatjuga, *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 130
2. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 79.

5. Tentang mukjizat Nabi Isa a.s. yang membuat burung dan menghidupkan orang mati dengan izin-Nya: (Q.S. Ali Imran [3]: 49)
6. Tentang keimanan dengan izin-Nya, وَمَاكَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لاَيَعْقِلُونَ (Q.S. Yunus [10]: 100)
7. Tentang mendatangkan ayat-ayat (bukti-bukti kekuasan-Nya) dengan izin-Nya, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَاكَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِئَايَةٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 38)
8. Apa yang ada di hadapannya dengan izin-nya, وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ (Q.S. Saba' [34]: 12)

Adzanun (أُذُنٌ)

Adzanun (أذن): Telinga. Sebagaimana firman-Nya. أُذُنٌ وَاعِيَةٌ: *Telinga* yang mau mendengar. (Q.S. Al-Haqqah [69]: 12)

Keterangan

Al-Udzunu adalah organ yang berfungsi mendengarkan baik untuk hewan maupun manusia, dan juga berarti orang yang memperhatikan ucapan orang yang berkata kepadanya. Secara *majaz* dikatakan: هُوَ أُذُنُ قَوْمِهِ. Yakni orang yang menasihati mereka.[1]

Begitu pula firman-Nya, وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ (Q.S. At-Taubah [9]: 61) Maka, *Al-udzunu* maksudnya ialah orang yang mendengarkan perkataan setiap orang, lalu menerima dan membenarkannya(membuktikan kebenarannya). Dikatakan, رَجُلٌ أُذُنٌ, berarti cepat-cepat mendengarkan dan menerima perkataan.[2]

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa هُوَ أُذُنٌ yang tertera pada ayat di atas disandarkan kepada mereka yang membenarkan setiap apa yang dikatakan kepadanya, tidak dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan maka Allah menjawabnya, قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ. Yakni seakan-akan dikatakan, "Ya, memang itu telinga", tetapi telinga (pendengaran) yang dengannya kamu dapat mendengarkan yang baik-baik saja, bukan selainnya. Seperti ucapan mereka (orang Arab), رَجُلٌ صِدْقٌ, maksud yang dikehendaki adalah kebaikan dan maslahat. Maksudnya telinga sebagai alat pendengaran hanya untuk mendengarkan kebaikan bukan mendengarkan keburukan, kebatilan.[1]

Sedang firman-Nya: فَضَرَبْنَا عَلَى ءَاذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 11) maka, ءَاذَانِهِمْ,"Telinga mereka" maksudnya, telinga para pemuda yang hidup di dalam gua yang ditutup beberapa tahun di dalamnya.

1. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *alif* hlm. 11.
2. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 146.

Adzaa (أذى)

Firman-Nya: وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adaah *satu kotoran*". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 222)

Keterangan

Atha' mengatakan, *adza*, ialah *qadzarun* (kotoran). Dan الأذى, menurut lughat, ialah مَا يُكْرَهُ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ (segala sesuatu yang tidak disukai), sebagaimana firman-Nya: لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالأَذَى: Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan *menyakiti* (perasaan si penerima). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 264)

Di dalam *Al-Misbah*, dinyatakan: أَذِيَ الشَّيْئُ أَذًى, dari bab *ta'aba*, maknanya, kotoran(*qadzarun*). Sebagaimana firman-Nya: قُلْ هُوَ أَذًى (katakanlah; Dia itu kotoran. Yakni sesuatu yang menjijikkan (*musta'dzirun*). Imam Ath-Thabari mengatakan: darah haid dinamakan *adzay* karena amis baunya, kotor dan najisnya.[2]

Dan firman-Nya: إِيذَاءُ اللهِ, adalah menyifati sesuatu yang tidak layak bagi Allah *'azza wa jalla*, seperti ucapan orang Yahudi "tangan Allah terbelenggu", dan ucapan orang Nasrani "Al-masih adalah anak Allah", "Allah itu tuhan yang ketiga, dan ucapan kafir Quraisy "Malaikat adalah anak perempuan Allah", dan segala tuduhan yang tak diridai Allah yang menjadikan seseorang kufur dan durhaka.

Firman-Nya: إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ: Sesungguhnya orang-orang yang

1. Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir*, Cet. Ke-3 Daar al-Fikr (1973M/1393H), jilid 1 hlm. 375.
2. Lihat Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 292.

menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah Akan melaknat mereka di dunia dan di akhirat. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 57)

Maka, إذاء الرّسول, yang terdapat pada ayat di atas, adalah upaya menyakiti Rasulullah, seperti tuduhan kepada Rasulullah sebagai orang gila, pendusta, tukang sihir, penyair, menambah kesengsaraan, dan begitu juga ulah melukai wajahnya dan merontokkan gigi gerahamnya pada waktu peperangan Uhud.[1] Sedangkan الأذى, adalah memperpanjang sebab-sebab kenikmatan yang diberikan orang lain. Seakan-akan dikatakan, 'bukankah aku yang memberi sesuatu kepadamu, mengapa kamu tidak berterima kasih kepadaku'.[2]

Firman-Nya, فإذا أوذي في الله جعل فتنة الناس كعذاب الله: Apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah.(Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 10)

Maksudnya, orang itu takut kepada penganiayaan-penganiayaan manusia terhadapnya karena imannya, seperti takutnya kepada azab Allah, karena itu ditinggalkannyalah keimanannya itu.[3]

Firman-Nya, ومنهم الذين يؤذون النبي ويقولون هو أذن قل أذن خير لكم (Q.S. At-Taubah [9]: 61) *Al-Adzaa* adalah sesuatu yang menyakitkan makhluk berakal yang menimpa badan, jiwa, meskipun tingkat kesakitannya ringan. Dikatakan: أذى أذا و تأذى تأذيًا, berarti dia menerima sesuatu yang tidak disukainya, meskipun ringan.[4]

Dan berarti gangguan secara fisik, seperti firman-Nya, لن يضرّوكم إلا أذى: Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepadamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 111)

Irbatun (إربة)

Firman-Nya, التابعين غير أولي الإربة من الرجال أو الطفل الذين لم يظهروا على عورات النساء: ...atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.... (Q.S. An-Nuur [24]: 31)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa الإربة adalah البغية (menyeleweng), sedang wanita yang nakal disebut *uulil irbah* (yang menyeleweng).[1] Yakni, adanya keinginan shahwat terhadap perempuan *(al-haajatu ilan-nisaa')* adalah golongan orang yang diperbolehkan. Adapun مئارب, artinya keperluan, dan *ma-aaribun ukhra* berarti 'keperluan yang lain'. (Q.S. Thaaha [20]: 18) Sedangkan مئارب, adalah pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita.[2]

Araada-Yuriidu (أراد يريد)

Firman-Nya, يريدون أن يطفئوا نور الله بأفواههم ويأبى الله إلا أن يتمّ نوره ولو كره الكافرون: Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. (Q.S. At-Taubah [9]: 32)

Keterangan

Al-iraadah ialah "bermaksud kepada sesuatu", meskipun terkadang diartikan dengan "akibat dari maksud yang dilakukan, meskipun si pelaku tidak bermaksud demikian. Maka bagi orang yang suka berlebihan dan boros dikatakan, اراد ان يهلك بيته, "dia hendak merobohkan rumahnya"; yakni pemborosannya mengakibatkan kerobohan rumah. Jadi seakan dia bermaksud demikian, karena perbuatannya, seperti perbuatan orang yang bermaksud demikian.[3]

Kata *araada* dalam Qur'an penggunaannya terkadang oleh Allah dan terkadang oleh manusia. *Araada* yang berarti kehendak Allah misalnya: اذا اراد شيئا فيقول له كن فيكون. Yakni, kehendak yang tak dibatasi oleh siapapun. Dia (Allah) berhak atas kemauan-Nya meski bertentangan dengan akal. Seperti menciptakan Isa a.s. tanpa bapak. Dan hal itu mudah bagi Allah. Adapun kehendak manusia, yang baik dan ada yang buruk, dan kehendak yang buruk sebagaimana tersebut di atas. Sedangkan kehendak yang baik misalnya.

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 29
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 29.
3. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 146 hlm. 629
4. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 146; *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166.

---

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 12.
2. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 97
3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 97.

ومن يرد الله يفقه في الدين. Yakni, usaha manusia yang mengarah kepada kebaikan, maka Allah menunjuki jalan kebaikan baginya, yakni Allah kehendaki faham dalam agama. Karena فمن اهتدى فانما يهتدي لنفسه, "barangsiapa mencari petunjuk maka ia mendapat petunjuk buat dirinya sendiri".

Al-Araa-iku (اللأرائك)

Firman-Nya, هُم وأَزْوَاجُهُم في ظلال على الأرائك مُتكئون: Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelakan di atas dipan-dipan. (Q.S. Yasin [36]: 56)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa اللارائك adalah lafaz yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah الاريكة, yakni sebuah pelaminan yang berada di dalam sebuah cungkup (sejenis kubah). Dan حجلة العزوش, adalah alat pelaminan untuk pengantin yang dihiasi dengan aneka ragam corak kain.[1] *Al-Araa'ik* pada ayat di atas menggambar fasilitas surga, keindahan dan kemesraan di dalamnya.

Al-Ardhu (الأَرض)

Firman-Nya, و نجيناه و لوطا إلى الارض التي باركنا فيها للعالَمِيْن: dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. (Q.S. Al-Anbiya' [21]. 71)

Keterangan

Al-Ardh adalah tempat yang dihuni manusia di atasnya. *Al-ardhu* adalah masdar dari أرضت الخشبة تورض ارضا فهو مأروضة, apabila di dalamnya terdapat segala jenis tetumbuhan dan pepohonan(kebun) dan dapat dimakan. Dan تأرض الرَّجل, yakni bertempat di bumi.[2] Sedangkan *al-ardh* yang tertera pada ayat tersebut ialah negeri Syam, termasuk di dalamnya Palestina. Tuhan memberkati negeri ini. Kebanyakan para nabi berasal dari tanah (negeri) ini dan tanahnya pun subur.[3]

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 133, *Ghoriibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm 149; lihat juga, *al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 232
2. Ibnu Manzhor, *Lisaanul Arab*., jilid 7 hlm. 111. 11 *maddah* ارض
3. Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, catatan kaki no. 965 hlm. 503

Azara (أَزَرَ)

Firman-Nya, اشدد به ازري: teguhkanlah dengan dia kekuatanku, (Q.S. Thaaha [20]: 31)

Keterangan

Al-Azru artinya kekuatan, dan *aazarahu* berarti menguatkan dan menolongku.[1] Dan, tertera pula di dalam firman-Nya, كَزرْعٍ أخرج شطأهُ فآزره: ...seperti yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat. (Q.S. Al-Fath [48]: 29)

Azza (أَزَّ)

Firman-Nya, الم تر انا أرسلنا الشياطين على الكافرين تؤزهم أزا: Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh? (Q.S. Maryam [19]: 83)

Keterangan

Menurut Ar-Razi, maksud تؤزهم أزا ialah mereka menyangka (Maryam) telah berbuat maksiat.[2] *Al-azzu, al-hizzu* dan *al-istifzaa* ketiganya memiliki keasamaan arti, "sangat menggoncangkan". Maksudnya ialah, hasutan untuk berbuat maksiat dan dorongan untuk melakukannya dengan segala bujukan serta untuk mengikuti syahwat.[3]

Azifa (أزِفَ)

Firman-Nya, أزفت الآزفة: Telah dekat terjadinya hari kiamat. (Q.S. An-Najm [53]: 57)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa أزفت, artinya قربت (telah dekat). Al-Qurtubi mengatakan, bahwa dikatakan *azifat* karena dekatnya (saat kiamat) dan hampir muncul kejadiannya.[4]

Firman-Nya, وأنذرهم يوم الآزفة إذ القلوب لدى الحناجر: Berilah mereka peringatan dengan hari *yang dekat* (hari Kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai ke kerongkongan dengan menahan kesedihan... (Q.S. Al-Mu'min [40]: 18)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 104
2. *Mukhtaarush-Shihhaah*, hlm. 15 maddah أزر
3. Al-Maraghi, Op. Cit., jilid 6 juz 16 hlm. 82; di dalam *Mu'jam* disebutkan: أزيز و أزاز, أز - أزا, yakni, bergerak dan goncang. Dan dikatakan أزا لها, berarti depresi(beban berat). Lihat, *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab alif hlm. 16.
4. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 278.

Bahwa *yaumul-Azifah*, adalah Hari Kiamat, dan disebut demikian karena dekatnya. Orang mengatakan: أَزِفَ السَّفَرُ, yang artinya "perjalanan itu dekat". Seorang penyair mengatakan:

ازف الترحل غير أنّ ركابنا

لما تزل برحالنا وكأن قد

"Perpindahan tempat ini dekat. Hanya saja kendaraan-kendaraan kita masih ada di perjalanan. Tapi agaknya cukuplah waktunya".[1]

Al-Azlaam (الأَزْلَامْ)

Firman-Nya, وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالأَزْلَامِ: Dan (diharam-kan pula) bagi kamu mengundi nasib dengan anak panah. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 4)

Keterangan

Maka, *al-iqtisaamul bil-azlaam* adalah istilah mengenai kebiasaan buruk orang-orang jahiliyah. Imam Al-Maraghi mengemukakan riwayatnya secara ringkas: "Apabila seseorang hendak bepergian jauh, berangkat perang, berdagang atau lainnya, maka dikocoknya *azlam* itu kalau yang keluar itu bertuliskan *Amarani Rabbi*, maka orang itu meneruskan niatnya. Tetapi, kalau yang keluar itu *Nahani Rabbi*, maka tidak jadi berangkat. Sedang kalau yang keluar kosong tanpa tulisan, maka undian itu diulangi. Jadi undian itu (*al-iqtisaam*) di sini, yang dimaksud ialah undian untuk mengetahui nasib dengan menggunakan *azlam* (anak panah).[2]

Al-Asbaath (الأَسْبَاطْ)

Firman-Nya, وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا: Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku.... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 160)

Keterangan

Al-Asbaath, adalah kata jamak dari سِبْط. Yakni, ibnul ibni (anak cucu), maksudnya adalah kabilah-kabilah dari anak-anak Ya'qub.[3] Yakni, beberapa kabilah bani Isra'il yang melakukan pelanggaran di hari sabtu.[4] Sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya, وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا: Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 160)

Yakni, anak-anaknya, meski terkadang yang dimaksudkan khusus anak dari anak perempuan. Dan *asbathu bani isra'il*, ialah keturunan dari anak-anak Isra'il (Ya'qub) yang berjumlah sepuluh orang itu, selain Lewi dan keturunan dua orang anak Yusuf bin Isra'il, yaitu Efraim dan Manasye, karena keturunan Lewi mendapat tugas sebagai pelayan keagamaan pada semua *asbath*, dan tidak dijadikan *sibth* yang berdiri sendiri.[1]

Istibraaqun (إِسْتَبْرَاقٌ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الإِسْتَبْرَاق, adalah sutera tebal. Kata ini berasal dari bahasa Romawi yang di-*'Arab*-kan. Lawan katanya adalah sutera tipis (*as-sundusin*), dan selembar sutera disebut *sundusan.*[2] (Q.S. Al-Kahfi [18]: 31)

Istijaab (إِسْتَجَابَ)

Firman-Nya, إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ: Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang memenuhi (seruan Allah), .. (Q.S. Al-An'aam [6]: 36)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menyatakan bahwa ungkapan إِجَابَةُ الدَّعْوَةِ adalah jika sesuatu yang diserukan kepadanya itu dikerjakan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.[3] Berangkat dari ayat tersebut, beliau mengatakan, bahwa Al-Qur'an menggunakan kata kerja *al-ijaabah* di tempat yang menunjukkan tercapainya apa yang diminta secara keseluruhan dengan perbuatan sekaligus. Dan *ijabatud da'wah* digunakan pula kata kerja tersebut di tempat yang menunjukkan tercapainya apa yang diminta dengan kesiap-siagaan.[4]

Selanjutnya, *al-ijaabah* berbeda dengan *al-istijaabah*. Beliau mengatakan, bahwa اللاسْتِجَابَة

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 56; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Azifatil azifah*: *iqtarabatis-saa'ah* (Kiamat telah dekat). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200.

2. *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 53.

3. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1hlm. 214; penjelasan tersebut diambil dari Surat Ali 'Imran; 3: 84.

4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133.

---

1. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 88.

2. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 25 hlm. 136

3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 114 lihat penjelasan ini di dalam Surat Al-An'am; 6: 37.

4. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 114-115.

merupakan ungkapan dari Allah terhadap perkara yang terjadi di masa mendatang, dan biasanya terjadi secara bertahap. Misalnya, Allah mengabulkan doa supaya dilindungi dari api neraka dengan bentuk *maghfirah* (ampunan), menghapus kesalahan-kesalahan, dan mendatangkan apa yang dijanjikan bagi orang-orang mukmin di akhirat kelak, sebagaimana firman-Nya, *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan (dengan firman-Nya), sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kalian.*[1]

Lepas dari perbedaan penggunaan makna dua kata *ijaabah* dan *istijaabah*. Di dalam surat Al-Anbiya' dikemukakan beberapa contoh penggunaan kata *istijabah* (yang dalam bahasa Arabnya menggunakan kalimat فاستجبنا له) terhadap doa para nabi, di antaranya Nabi Ayyub a.s., lantaran kesabarannya menghadapi takdir buruk (penyakit) yang menimpanya, dinyatakan, وأيُّوبَ إذ نادى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ * فاستجبنا له فكشفنا مابه من ضرٍّ وءاتيناه أهله ومثلهم معهم رحمة من عندنا وذكرى للعابدين (ayat ke 83-84). Nabi Yunus a.s. tatkala meninggalkan kaumnya dipandang sebagai bentuk tidak mentauhidkan Allah Swt., maka beliau a.s. bertaubat dengan mentauhidkan Allah dan menyucikan-Nya, tatkala berada di kegelapan (*ghumma*) perut ikan, seperti dinyatakan: وذا النُّونِ إذ ذهب مغاضبا فظن أن لن نقدر عليه فنادى في الظلمات أن لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين * فاستجبنا له ونجيناه من الغم وكذلك ننجي المؤمنين (ayat ke 87-88). Begitu juga peristiwa dikabulkannya doa Nabi Zakariya a.s. yang susah memperoleh keturunan, lalu Allah memberinya generasi penerus risalah Tuhan, yang diberi nama Yahya a.s., seperti dinyatakan: وزكريا إذ نادى ربه رب لاتذرني فردا وأنت خير الوارثين * فاستجبنا له ووهبنا له يحيى وأصلحنا له زوجه إنهم كانوا يسارعون في الخيرات ويدعوننا رغبا ورهبا وكانوا لنا خاشعين (ayat ke 89-90).

Ungkapan doa dan permintaan (نادى) yang dipanjatkan oleh para nabi tersebut dapat terkabul karena beberapa hal: *pertama*, tetap menjaga ketauhidan; *kedua* doa dipanjatkan dengan cara mengharap dan cemas (*raghaban wa rahaban*), dengan latar belakang dan bertujuan agar tetap terpelihara risalah Tuhan (Allah Swt.) bagi para generasinya.

Kata *istijaab* merupakan jawaban Tuhan (Allah Swt.) dari sebuah rintihan spontan keluar dari para hamba-Nya. Makna "jawaban" dari kata *istijaab*, secara bahasa dapat dinyatakan sebagaimana firman-Nya, فإن لم يستجيبوا لك فاعلم أنما يتبعون أهواءهم: Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). (Q.S. Al-Qashash [28]: 50) Maka, *fa-in lam yastajiibu laka*: jika mereka tidak mengerjakan apa yang Kami bebankan kepada mereka.[1] Yakni munculnya *istijaab* (dikabulkan permintaannya sebagai wujud dari jawaban-Nya) disyaratkan adanya konsekuensi dari permintaan (*ad-du'a wa an-naaday*).

Istidraaju (إِسْتِدْرَاجُ)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ: Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti *Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur* (ke arah kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 182)

Keterangan

Senada dengan bunyi ayat di atas, dinyatakan juga dalam surat Al-Qalam ayat 44, dan makna *sa-nadriju-hum min haytsu laa Ya'lamuuna*, adalah akan Kami jadikan mereka terbelenggu dan lalai tanpa sadar.[2] Dan *Istidraj* (إستدراج) ialah tingkatan tertinggi yang dilakukan oleh setan, kemudian dari tingkatan tersebut (seseorang) dijatuhkannya hingga rusak serusak-rusaknya.[3]

Adapun *sanadrijuhum* dalam ayat di atas maknanya ialah Kami siksa sedikit demi sedikit.[4] Maksudnya, akan Kami jadikan mereka dalam kelalaian sedang mereka tidak menyadarinya,

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 115.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 67.
2. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 164.
3. Al-Jurjani, asy-Syarif 'Ali Muhammad, *Kitab at-Ta'riifaat*, *Daarul-Fikr* Jakarta(t t) hlm. 20;

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istidraj didefinisikan dengan "keadaan yang luar biasa yang diberikan oleh Allah swt. kepada orang kafir sebagai ujian sehingga mereka takabbur dan lupa diri kepada Tuhan, seperti Fir'aun Qarun". *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke-4(1995), Balai Pustaka, hlm. 390 *entri*;. Istidraj.

4. *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 233.

demikian kata As-Suday; *kedua*, maksudnya ialah Kami iringi kenikmatan dengan keburukan dan Kami lupakan mereka untuk taubat, demikian kata Al-Hasan; *ketiga*, maksudnya ialah Kami ambil derajat mereka sedikit demi sedikit, demikian kata Ibnu Bahr; *keempat*, maksudnya ialah Kami giring mereka kepada siksaan sedikit demi sedikit sehingga mereka menemuinya dengan tanpa disadari. Karena, jika mereka mengetahui dan sadar di saat azab menimpa mereka dalam keadaan bergelimang maksiat (penentangan) dan tetap yakin dengan angan-angan mereka. Sedang *istidraj* sendiri adalah perpindahan dari satu kondisi ke kondisi seperti tangga. Dan di antaranya dikatakan, bahwa *darajah* ia adalah turun secara berangsur-angsur(*manzilah ba'da manzilah*).[1]

Istasqaa (اسْتَسْقَى)

Firman-Nya, وإذ استسقى موسى لقومه فقلنا اضرب بعصاك الحجر: Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu".

Keterangan

Istasqaa: meminta minum di kala tidak ada air atau persediaan air hampir habis. Pengertian ini sama dengan bait syair yang dikatakan oleh Abu Thaib pada saat memuji Rasulullah saw. Yang oleh Abu Thalib perasaan kagum ini dituangkan dalam bentuk syair yang berbunyi:

وأبيضَ يُستسقى الغمامُ بوجهه
ثمالُ اليتامى عصمةٌ للأرامل

"Putih rupawan, sampai mendung pun menurunkan air karenanya.
Beliau pecinta anak-anak yatim dan pelindung para janda".[2]

Istiqaamah (اِسْتِقَامَةٌ)

Firman Allah, ان الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا تتنزل عليهم الملائكة الا تخافوا ولا تحزنوا: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih ... (Q.S. Fushshilat [41]: 30)

Keterangan

Ibnu Abbas mengomentari ayat tersebut: "Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu."

Selanjutnya beliau mengatakan: "Tidak ada sebuah ayat dari ayat-ayat Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. yang lebih dahsyat dan lebih berat bagi beliau selain ayat tersebut".

Ustadz Abdul Qashim Al-Qusyairi berkata: "Istiqamah merupakan sebuah derajat yang menunjukkan kalau seseorang akan mencapai puncak kesempurnaan istiqamah menghasilkan kebaikan yang banyak, maka barangsiapa tidak mampu untuk beristiqamah maka usahanya sia-sia dan jerih payahnya saat itu telah gagal".

Selanjutnya dikatakan pula:

"Disebutkan bahwa beristiqamah tidak akan mampu dipraktekkan kecuali oleh orang-orang besar. Karena istiqamah tidak dapat disamakan dengan hal-hal yang sudah lumrah. Istiqamah bukan cara yang bersifat formalitas maupun adat istiadat, sebab yang dimaksud istiqamah ialah berdiri di hadapan Allah *ta'ala* dengan kejujuran".[1]

Al-Istimbath (اَلْإِسْتِنْبَاطُ)

Kata ini hanya dimuat satu kali, dan terdapat pada surat An-Nisaa' ayat 83, yang berbunyi:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkan kepada rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya dari mereka. Kalau tidaklah karena Tuhanmu dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti setan,

1. Lihat, *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 72.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 125.

1. *Terjemah Syarah Sahih Muslim lin-Nawawi*, oleh Wawan Djunaedi Soffandi, S.Ag, *Bab XIII- Akumulasi Sifat-sifat Islam*, hlm. 485-486; Mustaqim, Cetakan Pertama, Rajab 1423 H/Oktober 2002.

kecuali sebagian kecil saja di antara kamu." (Q.S. An-Nisaa' [4]: 83)

Keterangan

Bunyi ayat, الذين يستنبطونه منهم: Orang-orang yang ingin mengetahui kebenaran di antara mereka. Maknanya, *yastakhrijuuna minhum* yakni wazan *istif'aal* dari أنبطت كذا (aku mengeluarkannya seperti ini). Dan النبط, berarti *al-mustanbath*(keluar dari mata air, sumber mata air). Dan فرسٌ أنبط (yakni, warna putih pada perut kuda di bawah ketiaknya). Dan di antaranya *an-nabthu* adalah *al-ma'ruufuun* (kelompok orang-orang yang mengetahui kearifan).[1]

Istawa (استوى)

Firman-Nya, فإذا استويت أنت ومن معك على الفلك فقل الحمد لله الذي نجانا من القوم الظالمين: Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 28)

Keterangan

Istawaita: kamu naik.[2] Dan juga berarti berlabuh, seperti firman-Nya, واستوت على الجودي: ... dan bahtera pun berlabuh di bukit judi. ... (Q.S. Huud [11]: 44)

Adapun firman-Nya, ولما بلغ أشده واستوى آتيناه حكما وعلما وكذلك نجزي المحسنين (Q.S. Al-Qashaash [28]: 14) Maka, *al-istiwaa'* maksudnya ialah kesempurnaan akal. Hal ini dengan melihat pada perbedaan iklim, zaman dan keadaan.[3] Maksudnya, setelah Musa a.s. cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan.

Istawa juga berarti "menguasai" (*istawlay*, استولى), seperti kata penyair:

قد استوى بشرٌ على العراق

من غير سيف ودم مهراق

"Bisyr telah menguasai Irak tanpa pedang dan pertumpahan darah".

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa الاستواء menurut bahasa, adalah الاعتدال والاستقامة (kelurusan dan keseimbangan). Dikatakan di dalam *Al-Kasysyaaf* dipakai untuk sesuatu yang berada di tempat yang tinggi (posisi, kedudukan yang tinggi).[1] Misalnya dikatakan, استوى الملك على عرشه, raja duduk di atas singgasananya, yakni raja itu berkuasa.[2] Seperti firman-Nya, الرحمن على العرش استوى (Q.S. Thaaha [20]: 5). Yakni, Ar-Rahman, Allah Swt. adalah berkuasa.

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 502.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 17.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 42.

Israar (إسرار)

Firman-Nya, ثم إني أعلنت لهم وأسررت لهم إسرارا: Dan aku menyeru mereka lagi dengan terang-terangan dan dengan diam-diam. (Q.S. Nuh [71]: 9)

Keterangan

إسرارا: Secara diam-diam. Yakni, kata yang menyifati keadaan Nabi Nuh a.s. ketika menyeru kaumnya. Lawannya إعلانا (terang-terangan).

Assasa (أسّس)

Ar-Razi menjelaskan bahwa الأُسّ, dengan di*dhammah*kan, artinya dasar bangunan (*ashlul-binaa'*). Begitu pula, الأساس dan الأسس, dengan difathahkan keduanya dan dibaca pendek. Sedang jamak dari الأُسّ adalah إساس, dengan di*kasrah*kan "alif"nya; dan jamak dari الأساس adalah أُسُس, dengan di*dhammah*kan keduanya; dan jamak dari الأسس, ialah آساس, dengan dibaca panjang "alif"nya.[3] Seperti firman-Nya, أسس بنيانه على تقوى من الله ورضوان: Orang yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-(Nya). (Q.S. At-Taubah [9]: 109)

Asrun (أسر)

Firman-Nya, نحن خلقناهم وشددنا أسرهم: Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. ... (Q.S. Al-Insan [76]: 28)

Keterangan

Asra-hum, ialah شدة الخلق, "tubuh yang kuat", dan شديد الأسر, ialah kuda yang bertubuh kuat.[4]

1. Lihat, *Fathul Qadir*, jilid 1 hlm. 60; *Kamus Al-Munawwir*, 186.
2. *Al-Maraghi*, Op. Cit., jilid 3 juz 8 hlm. 168; penjelasan tersebut diambil dari Surat Al-A'raaf, 7: 54)
3. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 16, maddah, أ س س
4. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu, hlm. 194; Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 210

Israaf (إِسْرَافٌ)

Israf artinya "melampaui batas", "berlebih-lebihan". Israf adalah kata bentuk masdar dari أَسْرَفَ يُسْرِفُ إِسْرَافًا. dan isim fa'il (pelaku)nya disebut *musrifun* (مُسْرِفٌ). Kata israf menerangkan buruknya perilaku baik berkenaan dengan makanan atau I'tiqad. **Baca** *Musrifiin*.

Asaathiir (أَسَاطِيرُ)

Firman-Nya, إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ: yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu". (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 13)

Keterangan

Asaathiir, bentuk tunggalnya أُسْطُوْرَةٌ وَإِسْطَارٌ, yakni, اَلتُّرَّهَاتُ (kebohongan-kebohongan).[1] Dan, أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ adalah ungkapan orang-orang yang takabbur, yang membela adat nenek moyangnya tatkala datang seruan dari para nabi dan rasul Tuhan. Sedang, *Asaathiirul-awwaaliin* dalam ayat tersebut ialah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu yang diambil oleh Muhammad dari sebagian mereka.[2]

Yakni, *asaathiirul awwaliin* dimaksudkan dengan cerita orang-orang terdahulu dan kebatilan-kebatilan mereka.[3]

Asafun (أَسَفٌ)

Firman-Nya, فَلَمَّا ءَاسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ: Maka tatkala mereka membuat Kami murka. Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 55)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan *al-asaf* adalah لِلْمُبَالَغَةِ فِي الْحُزْنِ وَالْغَضَبِ (berlebihan dalam kesedihan dan perasaan marah). Dan dinyatakan: أَسِفَ أَسَفًا فَهُوَ أَسِفٌ وَأَسْفَانٌ وَآسِفٌ وَأَسُوْفٌ وَأَسِيْفٌ. Sedangkan bentuk jamaknya adalah[1] أُسَفَاءُ. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa ءَاسَفُونَا, pada ayat tersebut adalah mereka membuat Kami marah dan murka. Ar-Raghib mengatakan, bahwa *al-asfa*, artinya "sedih bercampur marah". Dan kadang-kadang diucapkan untuk arti salah satunya, yakni sedih atau marah. Adapun arti yang sebenarnya adalah "bergolaknya darah dari dalam jantung, karena ingin membalas dendam". Apabila hal itu terjadi terhadap orang yang lebih rendah maka darah itu memancar, sehingga menjadi bentuk kemarahan. Sedangkan bila terjadi terhadap orang yang lebih tinggi, maka darah itu tertahan sehingga membekaskan bentuk kesedihan.[2]

Firman-Nya, فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى ءَاثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا: Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). (Q.S. Al-Kahfi [18]: 6)

Al-asif: sedih, bisa juga berarti marah. Orang mengatakan, أَسِفَ مِنْ بَابِ تَعِبَ, "dia sedih dan menyesal atas pintunya yang rusak". Kata kerja (fi'il) dari *asif* adalah seperti *al-ghadhab*, *az-zinay* dan *al-ma'na*, yaitu *asifa*, *ghadhiba* dan *zana* (aslinya *zaniya*) dan *'ana* (aslinya *aniya*). Fi'il-fi'il itu bisa dijadikan *muta'addi* (dijadikan bentuk transitif) dengan menambahkan *hamzah* pada awalnya, seperti أَسَفْتُهُ, "saya membikinnya marah" pemakaian kata *al-asif* dengan arti sedih.[3]

Asfaaran (أَسْفَارًا)

Firman-Nya, مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا: Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 5)

Keterangan

As-sufru adalah *al-kitab* yang menerangkan tentang hakikat-hakikat sesuatu, dan jamaknya adalah *asfaarun*. Dikhususkan kata *al-asfaar*

---

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131.

2. *Tafsir Al-Maraghi, jilid 10 juz 30 hlm. 74; kata asaathiirul awwaliin* juga tertera di dalam surat al-An'aam ayat 25, Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa asaathiirul awwaliin adalah an-Nadhar bin al-Harits bin Kaldah, bahwa ia pernah pergi ke negeri Persia, lalu belajar kepada para pendeta, kemudian datang kembali lalu berkata: Aku akan ceritakan kepadamu cerita yang lebih baik dari yang dikabarkan oleh Muhammad yang bersumber dari dongengan-dongan Lihat, *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 157.

3. Lihat, *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 664. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu, hlm. 194; Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 210.

1. Ibnu Manzhur, *Lisaanul Arab*, jilid 9 hlm. 5 maddah أ س ف)

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 95.

3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 70; lihat juga pada jilid 5 juz 13 hlm. 25; (lihat Q.S. Yusuf; 12; 84 dan arti marah, terdapat pada surat Az-Zukhruf; 43; 55) Lihat juga, pada surat Al-A'raaf; 7: 150.

dalam ayat tersebut sebagai peringatan bahwa Taurat meskipun membenarkan apa yang ada padanya maka orang yang bodoh hampir dipastikan tidak dapat memberikan penerangan dengannya seperti keledai yang membawa kitab tersebut.[1]

Asli<u>h</u>atun (أَسْلِحَةٌ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa أسلحة adaah setiap alat yang dipergunakan untuk berperang seperti pedang, pisau, pistol dan senapan lain dari persenjataan modern.[2] Seperti yang terdapat di dalam firman-Nya, وليأخذوا أسلحتهم: Ambillah senjata kamu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 102)

Al-Islaam (الإِسْلاَمُ)

Firman-Nya, ان الدين عند الله الاسلام وما اختلف الذين اوتوا الكتاب الا من بعد ماجاء هم العلم بغيا بينهم و من يكفر بأيات الله بان الله سريع الحساب: Sesungguhnya agama yang sah di sisi Allah ialah Islam, tetapi orang-orang kafir yang diberi kitab itu tidak berselisih, lantaran ketamakan antara mereka, melainkan sesudah datang pengetahuan kepada mereka; dan barangsiapa tidak percaya kepada keterangan-keterangan Allah, maka sesungguhnya Allah itu penghitung yang cepat. (Q.S. Ali Imran [3]: 19)

Keterangan

Al-Islam adalah اظهار الخضوع و القبول لما اتى به محمد صلعم (tunduk dan menerima ajaran yang dibawa Muhammad saw.).[3] Ayat tersebut menjelaskan bahwa hanya Islam sebagai agama yang disahkan oleh Allah. Yang demikian itu karena agama-agama lain, Yahudi dan Nasrani, telah banyak penyimpangan dan perubahan di dalam kitabnya. Di samping *baghyan* ("tamak", "dengki") menjadi tabi'at mereka, ayat lain juga meggambarkannya dengan pernyataan, *yuharrifunal kalimah min ba'di mawaadhi'ihi* ("mengubah kalimat-kalimat dari tempatnya" Q.S. An-Nisa' [4]: 46).

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 239; lihat juga, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 433; menurut Al-Wasithi di dalam kitab *Al-Irsyaad*, bahwa *asfaar* adalah bahasa Suryani, yang artinya kitab-kitab (*al-kutub*), dan ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah bahasa Nabthi, demikian yang diriwayatkan oleh Abi Hatim dari Adh-Dhahhak. Lihat, As-Suyuthi, *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 109.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 138

3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 446.

Kata Islam erat kaitannya dengan kata Iman. Ibnu Umar meriwayatkan dari ayahnya, Umar bin Khatthab:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِي صلعم قَالَ: بُنِيَ الإسلامُ عَلَى خمسٍ شَهادَةُ أَنْ لاإِلَهَ الاَّ اللهُ وأَنَّ مُحَمَّدً عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ وَ اقام الصلاة و ايتاء الزكاة و حج الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضانَ

"Dari Ibnu 'Umar r.a. dari Nabi saw. telah bersabda: Islam didirikan atas lima: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, mengerjakan salat, mengeluarkan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadan".

Ibnu Umar juga meriwayatkan hadis yang senada, di mana kalimat *syahadatan an laa ilaaha illallaah wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluh* dengan menggunakan ungkapan:[1] أن يَعْبد الله و يكفر بما دونه. Sedangkan riwayat dari Sa'id bin 'Ubadah menggunakan ungkapan, على أن يُوحد الله, (hendaklah mengesakan Allah saja).[3]

Dari keterangan tersebut syahadat dapat ditafsirkan dengan hanya menyembah Allah dan mengkufuri sesembahan selain-Nya, sebagai wujud dari bertauhid kepada-Nya.

Sedangkan beberapa ayat yang menjelaskan untuk masuk Islam dan beriman kepada Muhammad saw. adalah: فان اسلموا فقد اهتدوا (Q.S. Ali Imran [3]: 20); atau perintah beriman kepada Nabi Muhammad saw.: و امنوا بما انزلت مصدقا لما معكم ولا تكونوا اول كافر به...: dan hendaklah kamu beriman kepada apa yang telah Aku turunkan , menyetujui apa yanga ada padamu; dan janganlah kamu jadi orang-orang yang mula-mula kafir kepadanya.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 41) **Baca** *Salaamun*, *Ad-Diin*.

Al-Asmaa-u (الأَسْمَاءُ)

Firman-Nya, وعلم ءادم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء ان كنتم صادقين: Dan Dia mengajarkan Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu

1. Lihat *Syarah Muslim Lin-Nawawi*, juz I hlm. 176-177, Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, tahun 1424 H.

2. *Syarah Muslim lin-Nawawiy, Bab Bayaanu Arkaanu Islamwa Du'aa'imuhu*, Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah, 1424 H. juz 1 hlm. 176-177.

memang orang-orang yang benar". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31)

Keterangan

Al-Asmaa-u (الأسماء): Nama-nama benda. Sengaja digunakan istilah *asma'* karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, di samping itu berfaedah, agar mudah memahaminya. Sebab, bagaimanapun juga, bahwa ilmu yang hakiki adalah pemahaman terhadap pengetahuan.

Selanjutnya, kata *asma'* yang tertera pada ayat di atas, kaitannya dengan pengajaran yang dilakukan Allah terhadap nabi Adam a.s. mengenai berbagai makhluk ciptaan-Nya. Maka Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi atas nama-nama tersebut, baik mengenai keistimewaan, ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai. Sekalipun istilah yang dipakai oleh Al-Qur'an adalah *'Allama* (pengertiannya, memberi ilmu secara bertahap). Tetapi secara rasional, lafadz *'allama* menunjukkan memberi ilmu pengetahuan sekaligus, bukannya secara bertahap.[1]

Kata *asma'* yang berarti sifat-sifat di antaranya ungkapan سمّوهم, "Sebutkanlah sifat-sifat sesembahan mereka", yang tertera pada bunyi ayat, افمن هو قائمٌ على كلّ نفسٍ بما كسبت وجعلوا لله شركاء قل سمّوهم ام تنبئونه بمالايعلمُ في الارض (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 33)

Sedangkan *asmaa'* yang dimaksudkan dengan nama-nama sesembahan yang diada-adakan oleh nenek moyang, misalnya, إن هي إلا اسماء سمّيتموها انتم وءاباؤكم: Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. (Q.S. An-Najm [53]: 23)

Artinya sebuah nama *ism* dan *asma'* tidak terlepas dari sifat-sifat pokok dan ciri-cirinya yang dengannya ia mempunyai sebutan yang membedakan atara satu dengan lainnya.

Al-Asmaa-ul Husna (الأسماء الحسنى)

Firman-Nya, الله لا إله إلا هو له الأسماء الحسنى (Q.S. Thaaha [20]: 3)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 82.

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa kata *asma'* di dalam *asma-ul husna* ialah sifat-sifat.[1] *Asmaa-ul husna* adalah sifat-sifat Allah yang baik.

Aasinun (آسن)

Firman-Nya, أنهار من ماء غير ءاسن: Sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya. (Q.S. Muhammad [47]: 15)

Keterangan

Aasinun (آسن), artinya berubah rasa dan bau karena lama tidak mengalir. Adapun fa'ilnya adalah أسَن dan اسِن (huruf *sin* difathahkan, wazannya sama dengan *dharaba* dan *nashara*. Atau dikasrahkan seperti halnya[2] علِم.

Uswatun (أُسْوَةٌ)

Firman-Nya, كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim... (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 4)

Keterangan

Al-uswah sama dengan الإسوة, artinya orang yang ditiru, seperti halnya القدوة adalah orang yang diikuti. Sedang jamak dari *uswah* adalah[3] أسا. *Uswatun hasanah* pada ayat tersebut ditujukan kepada Ibrahim a.s.

Aswiratun (أسْوِرَةٌ)

Firman-Nya, فلولا أُلقي عليه أسورة من ذهب أو جاء معه الملائكة مقترنين: Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya? (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 53) (Q.S. Shaad [38]: 21)

Keterangan

الأسورة adalah kata jamak dari سوَر, artinya "gelang". Wazannya sama dengan أخمرة, yang merupakan jamak dari خمار. Mujahid mengatakan, yang demikian itu apabila mereka menobatkan dua buah gelang dan mengalungkan sebuah kalung dari emas, sebagai tanda kebesarannya.[4]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 94.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 57.
3. *Muhtaarush Shihhaah*, hlm. 17 maddah, أ س ا. *Shafwaatut Tafaasir*, jilid 3 hlm. 360; Baca *Al-Baghdhaa-u*.
4. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 9 juz 25 hlm. 95.

Al-Aswaaq (الأَسْوَاق)

Firman-Nya, وما أرسلنا قبلك من المرسلين إلا إنهم ليأكلون الطعام ويمشون في الأسواق: Dan tidak Kami mengutus para rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar.... (Q.S. Al-Furqan [25]: 20)

Keterangan

Aswaaq, adalah kata jamak, dari *suuqun* (سُوْق), "pasar". Ayat tersebut hendak menjelaskan bahwa Muhammad saw. meski memiliki kelebihan menerima wahyu, ia juga tetap berjalan-jalan di pasar sebagaimana layaknya manusia pada umumnya.

Isytara (اشْتَرَى)

Isytara, "menjual", atau membeli. Menjual atau membeli adalah menukar sesuatu dengan sesuatu yang atas dasar suka. Makna menjual juga berarti menukar sesuatu yang bernilai tinggi dengan sesuatu bernilai rendah, dan dinyatakan dengan menggelapkan fitrah diri. Sedangkan menjual sesuatu yang bernilai rendah dengan sesuatu yang bernilai tinggi adalah yang berjalan di atas fitrahnya.

Berikut penjelasan kata *isytara* yang tertera di sejumlah ayat:

1) Membeli kehidupan dunia dengan akhirat, yakni beriman sebagian dan kufur sebagaian terhadap Al-Qur'an: ثم أنتم هؤلاء تقتلون أنفسكم وتخرجون فريقا منكم من ديارهم تظاهرون عليهم بالإثم والعدوان وإن يأتوكم أسارى تفادوهم وهو محرم عليكم إخراجهم أفتؤمنون ببعض الكتاب وتكفرون ببعض فما جزاء من يفعل ذلك منكم إلا خزي في الحياة الدنيا ويوم القيامة يردون إلى أشد العذاب وما الله بغافل عما تعملون {85} أولئك الذين اشتروا الحياة الدنيا بالآخرة فلا يخفف عنهم العذاب ولا هم ينصرون (QS. Al-Baqarah [2]: 86)
2) Menjual diri dengan kekufuran, diantaranya mengagungkan *baghyan*, dengki dan iri hati: بئسما اشتروا به أنفسهم أن يكفروا بما أنزل الله بغيا أن ينزل الله من فضله على من يشاء من عباده فباءو بغضب على غضب وللكافرين عذاب مهين (Q.S. al-Baqarah [2]: 90)
3) Menjual diri dengan surga, yakni orang-orang mukmin: إن الله اشترى من المؤمنين أنفسهم وأموالهم بأن لهم الجنة يقاتلون في سبيل الله فيقتلون ويقتلون وعدا عليه حقا في التوراة والإنجيل والقرءان ومن أوفى بعهده من الله فاستبشروا ببيعكم الذي بايعتم به وذلك هو الفوز العظيم (Q.S. At-Taubah [9]: 111)
4) Membeli kesesatan dengan petunjuk, yakni orang-orang munafik dengan hatinya yang berpenyakit, ومن الناس من يقول ءامنا بالله وباليوم الآخر وما هم بمؤمنين {8} يخادعون الله والذين ءامنوا وما يخدعون إلا أنفسهم وما يشعرون {9} في قلوبهم مرض فزادهم الله مرضا ولهم عذاب أليم بما كانوا يكذبون {10} وإذا قيل لهم لا تفسدوا في الأرض قالوا إنما نحن مصلحون {11} ألا إنهم هم المفسدون ولكن لا يشعرون {12} وإذا قيل لهم ءامنوا كما ءامن الناس قالوا أنؤمن كما ءامن السفهاء ألا إنهم هم السفهاء ولكن لا يعلمون {13} وإذا لقوا الذين ءامنوا قالوا ءامنا وإذا خلوا إلى شياطينهم قالوا إنا معكم إنما نحن مستهزءون {14} الله يستهزئ بهم ويمدهم في طغيانهم يعمهون {15} أولئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى فما ربحت تجارتهم وما كانوا مهتدين (Q.S. Al-Baqarah [2]: 8-16)
5) Menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, yakni orang-orang fasik: كيف وإن يظهروا عليكم لا يرقبوا فيكم إلا ولا ذمة يرضونكم بأفواههم وتأبى قلوبهم وأكثرهم فاسقون {8} اشتروا بآيات الله ثمنا قليلا فصدوا عن سبيله إنهم ساء ما كانوا يعملون (Q.S. At-Taubah [9]: 9)

Asyi<u>hh</u>atun (أَشِحَّة)

Firman-Nya, أشحة عليكم فإذا جاء الخوف رأيتهم ينظرون إليك تدور أعينهم كالذي يغشى عليه من الموت فإذا ذهب الخوف سلقوكم بألسنة حداد أشحة على الخير: Mereka bakhil terhadapmu apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. (Q.S. Al-Ahzaab [33]: 19)

Keterangan

Asyi<u>hh</u>atun adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah شحيح, artinya kikir tidak mau menolong dan tidak pula mau memberikan manfaat (bantuan). Sedangkan أشحة على الخير pada ayat tersebut di atas ialah sangat bakhil dan sangat mengharapkan *ganimah* (rampasan perang).[1]

Al-Asyiru (الأَشِر)

Firman-Nya, سيعلمون غدا من الكذاب الأشر: Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi *sombong*. (Q.S. Al-Qamar [54]: 26)

1. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 7 juz 21 hlm. 136.

Keterangan

Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa *al-asyiru* mempunyai tiga makna, yakni: 1) bahwa *al-asyiru* adalah yang besar kedustaannya (*al-'azhiimul-kadzib*), demikian menurut As-Suday, 2) *al-asyiru* adalah *al-bathru* (sombong), dan 3) *al-asyiru* adalah yang melewati batas terhadap kedudukan/pangkat yang tidak berhak disandangnya.[1]

Al-Asy'aar (اَلأَشْعَارُ)

Bulu kambing.[2] Kata ini tertera di dalam firman-Nya, وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ: dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). (Q.S. An-Nahl [16]: 80)

Isyma'azzat (اشْمَأَزَّتْ)

Firman-Nya, وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ: Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesalahan hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. (Q.S. Az-Zumar [39]: 45)

Keterangan

Dinyatakan: إِشْمَأَزَّ بِالأَمْرِ, dan di antaranya *ismi'zaazan* (إشمأزازًا). Yakni, terasa sesak dan ingin lari darinya karena benci.[3] Kata tersebut menggambarkan kekesalan hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat tatkala nama Allah disebut-sebut. Sedang lawan katanya adalah *al-istbsyar (yasytabsyiruun)*, yakni gembira, bergirang hatinya, lantaran nama sesembahan mereka disebut-sebut.[4]

Ashaabi' (أَصَابِعَ)

Firman-Nya, يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ: Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya (Q.S. Al-Baqarah [2]: 19)

1. *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm 415; menurut imam al-M...raghi الأشير adalah sangat sombong *(Syadidul-Bathor)*. Sedangkan *al-bathoru* itu sendiri pada asalnya, 'rasa takjub yang dialami oleh seseorang ketika menerima nikmat dengan sikap tidak baik dan tidak melaksanakan hak-haknya'. Lihat, *Al-Maraghi*, Op.Cit., jilid 9 juz 27 hlm. 88.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 120
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm.
4. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 83.

Keterangan

Al-Ishbu' adalah nama yang terdiri atas persendian (*as-sulaamay*), kuku (*azh-zhufuru*), cakar (*al-unmulah*), daging yang mengelilingi kuku (*al-uthrah*), dan buku jari (*al-burjumah*) pada kuku, dan dipinjam untuk makna bekas, pengaruh secara *hissiy*, maka dikatakan لَكَ عَلَى فُلَانٍ أُصْبُعٌ, menurut penilaianmu si fulan itu adalah sombong, seperti perkataan anda, لَكَ عَلَيْهِ يَدٌ, kamu benar-benar ada dalam kekuasaannya.[1]

Ishrun (إِصْرٌ)

Firman-Nya, ...قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَى ذَٰلِكُمْ إِصْرِي: Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?"

Keterangan

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa إصرا adalah beban yang berat (*ats-tsaqlu wa syiddatu*).[2] Ibnul Yazidi mengatakan, bahwa الإصر, adalah menahan beban muatan yang tidak bisa terlepas dari beratnya kandungan.[3] *Ishrii*, adalah perjanjian-Ku (عَهْدِي), dan asal menurut lughat, adalah الثقل. Az-Zamakhsyari mengatakan, bahwa dinamakan إصْرِي karena bersifat menguatkan dan mengikat (*yasyuddu wa yu'aqqidu*).[4] Yakni di anatara kata yang mengungkapkan perjanjian yang dipergunakan terhadap para nabi. Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi, *Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi. "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka mejawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu"*. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 81)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 281-282.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 180.
3. Ibnu Al-Yazidi, *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 39.
4. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 213.

Al-Ashfaad (الْأَصْفَادِ)

Firman-Nya, وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ: Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu. (Q.S. Shaad [38]: 38)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الأصفاد adalah kata yang berbentuk jamak, dan bentuk mufradnya صَفَدٌ, yakni membelenggu kedua tangannya hingga tengkuk (leher). Penyair mengatakan:

فأبُوا با النِّهابِ وبا السَّبايا

و أبْنا با المُلُوكِ مُصفدِينا

"Mereka membuat orang-orang tak mau merampas, menawan dan menjadikan raja-raja terbelenggu". [1]

Begitu juga firman-Nya, وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ: Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan *belenggu.* (Q.S. Ibrahim [14]: 49)

Ishthafay (اصْطَفَى)

Firman-Nya, قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى: Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang *dipilih*-Nya. (Q.S. An-Naml [27]: 59)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اصطفى dalam ayat tersebut adalah *ikhtaarun*, "pilihan". Asalnya adalah الصَفوَةُ, yakni "menjadikan mereka bersih, murni dan tulus akhlaknya". [2]

Al-Ishthifaa' ialah mengambil saringan (hasil) sesuatu. Sama maknanya dengan kata *al-istishfaa'*, yang artinya menyaring (memilih). [3] Pilihan Allah ditujukan kepada semua makhluk dari kalangan malaikat dan kalangan manusia, seperti dinyatakan, اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ: Allah *memilih* utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia. (Q.S. Al-Hajj [22]: 75).

Berikut obyek yang dituju dalam penggunaan kata *ishthafay* yang tertera di sejumlah ayat:

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 120.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 197.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142; Ar-Raghib menjelaskan bahwa *ash-shafaa'* ialah menghilangkan sesuatu dari adanya campuran, di antaranya *ash-shafay* dipergunakan sebagai nama pada sebuah batu licin (*al-hijaaratush-shafiyah*). Seperti, *innash-shafa wal-marwah*. (al-ayah). *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 291.

1) Berkenaan tentang diri Maryam, وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ: Dan (ingatlah) tatkala malaikat Jibril berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)". (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 42) Imam al-Maraghi menjelaskan diterimanya Maryam sebagai hamba saleh yang berkhidmat (menjadi pelayan) Baitul Maqdis, padahal kedudukan tersebut hanya khusus untuk kaum laki-laki. Dan dipilihnya Maryam adalah adanya kekhususan yang dimilikinya, yaitu bisa melahirkan seorang Nabi tanpa disentuh oleh laki-laki. Pemilihan seperti ini tidaklah dinyatakan dengan perbuatan, tetapi dipersiapkan dan disediakan untuk kekhususan ini. Dalam hal ini, terkandung kesaksian yang membebaskan dirinya dari apa yang didakwakan oleh orang-orang Yahudi terhadap dirinya. [1]
2) Berkenaan dengan sesembahan, أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا: Maka apakah patut Tuhan *memilihkan* bagimu anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? (Q.S. Al-Isra' [17]: 40)
3) Berkenaan dengan agama, إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ: Sesungguhnya Allah telah *memilih* agama ini bagimu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 132)
4) Berkenaan dengan Musa, قَالَ يَامُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي: Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku *memilih* (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 144)
5) Berkenaan dengan Adam a.s., Nuh a.s., keluarga Ibrahim a.s., dan keluarga Imran, إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَاهِيمَ وَءَالَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ: Sesungguhnya Allah telah *memilih* Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 33)
6) Berkenaan dengan diri Muhammad dan umatnya, وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ {31} ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ

1. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 1 juz 3 hlm. 150.

اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ {32} جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ {33} (Q.S. Fathir [35]: 32)

Berkenaan dengan tampilan ayat yang terakhir (Q.S. Fathir [35]: 32), Imam An-Nasafi (w. 710 H) menjelaskan di dalam kitab Tafsirnya bahwa ayat tersebut berbicara terhadap Muhammad, para sahabat dan umatnya. Allah Swt. memilihnya melebihi dari seluruh umat sebelumnya, karena beliau saw. membenarkan para rasul sebelumnya berikut kitab-kitabnya, dan menjadi saksi atas semua umat. Selanjutnya ayat tersebut menjelaskan 3 (tiga) kriteria umatnya: *pertama*, ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ, yakni, yang kembali kepada perintah Allah. *kedua*, مُقْتَصِدٌ, yakni, yang masih tercampur amal salihnya dengan keburukan. Dan *ketiga*, سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ, yakni, takwil dari bunyi ayat: وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ, "orang-orang yang terdahulu menyatakan keislamannya",[1] bunyi selengkapnya: وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (Q.S. At-Taubah [9]: 100).

Ibnu 'Athiyah menjelaskan bahwa didahulukannya *dhalimun linafsih*, karena ia tidak menggantungkan sesuatupun selain rahmat Allah; sedang *muqtashid* ialah yang lurus dalam memegang teguh perkara-Nya, dan tidak memihak satu dari dua golongan, bahkan ia tetap lurus berada di tengah. Ketiga golongan tersebut berada dalam lingkaran kebaikan sebagai hamba pilihannya.[2]

Menurut riwayat dari 'Aisyah r.a., bahwa *saabiqul khairaat* adalah yang menyatakan keislamannya sebelum hijrah; *muqtashid* adalah yang menyatakan keislamannya setelah hijrah; dan *zhalimun linafsih* adalah kita.[3]

Kata *ishthafay* adalah kata yang bernuansa kebaikan. Dan *ishthafa* adalah kata yang dipergunakan Allah Swt. terhadap para hamba-Nya yang dipilih menurut kehendak-Nya. Semua hamba yang dituju dengan menggunakan kata *ishthafa* berada dalam lingkaran rahmat dan ampunan Tuhan, dan selanjutnya mendapat balasan surga sebagaimana rincian di atas.

1. *An-Nasafi, Al-Imam 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, Madaarikut Tanzil wa Haqaa-iqut Ta'wil*, jilid 2 hlm. 388; takhrij: Syaikh Zakariya Umairaat, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Libanon
2. *Al-Muharrar Al-Wajiiz*, juz 12 hlm. 250-251.
3. *Ibid*, hlm. 248

Ashlun (أَصْلٌ)

Firman-Nya, كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ: ... seperti pohon, *akarnya* teguh dan cabangnya ke langit. (Q.S. Ibrahim [14]: 24)

Keterangan

Dikatakan, تَأَصَّلَ كَذَا، وَمَجْدٌ أَصِيلٌ، وَفُلَانٌ لَا أَصْلَ لَهُ وَلَا فَصْلَ (menghubungkan secara asalnya begini, dan kemuliaan yang pokok, dan si fulan yang tidak mempunyai asal-usulnya, dan tidak ada jarak).[1] Ibnu Manzhur menjelaskan الأَصْلُ adalah أَسْفَلُ كُلِّ الشَّيْءِ (dasar tiap-tiap sesuatu) dan jamaknya[2] أُصُولٌ.

Al-Ashnam (الْأَصْنَامُ)

Al-Ashnam adalah kata jamak dari صَنَمٌ (berhala) yaitu sesuatu yang terbuat dari kayu, batu atau logam, sebagai model dari barang lain yang faktual, atau fiktif, dengan tujuan akan diagungkan sebagai sesuatu yang patut disembah.[3]

Ashwaafun (أَصْوَافٌ)

Firman-Nya, وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ: Dan (dijadikan-Nya pula) dari *bulu domba*, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu tertentu. (Q.S. An-Nahl [16]: 80)

Keterangan

Ashwaaf adalah kata bentuk jamak, dan mufradnya adalah *ash-shuff*. Yakni, rambut yang menutupi bulu pada kulit.[4]

Ashiilan (أَصِيلًا)

Firman-Nya, فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا: maka dibacalah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan *petang*. (Q.S. Al-Furqan [25]: 5), (Q.S. Al-Ahzab [33]: 42)

1. Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 15.
2. Ibnu Manzhur, *Op.Cit.*, jilid 11 hlm 16 maddah أصل
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 50, lihat surat Al-A'raaf [7]: 138.
4. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab shad hlm. 529.

Keterangan

Ibnu Al-Yazidi mengatakan bahwa الْأَصِيلِ, ialah waktu antara waktu antara asar sampai malam hari.[1] Dan begitu juga kata *Al-Ashaal* adalah jamak dari *ashiil*, yakni petang hari, dari waktu Asar sampai terbenamnya matahari (waktu senja).[2]

Adhghaatsun (أَضْغَاثُ)

Firman-Nya, قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ: Mereka menjawab: "(itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong. (Q.S. Yusuf [12]: 44)

Keterangan

Adhghaatsu a<u>h</u>laamin, adalah kata yang menunjukkan terhadap sesuatu yang tak berguna. Ibnu Al-Yazidi mengatakan, *adh-dhightsu*, adalah *mil'ul-yadi minal-<u>h</u>atsisyi wa maa asybaha dzaalika*, yakni tangan yang dipenuhi rumput kering atau yang sejenisnya.[3] *Adh-dhightsu* jamaknya *adhghaats*. Dan *adhghaatsu ahlaamin* adalah mimpi yang kacau dan sulit ditakwil.[4]

Pada surat Al-Anbiya' dinyatakan: بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 5)

Bal adalah kata pengingat untuk berpindah dari satu tujuan kepada tujuan lain. Tidak ada pengingatan di dalam Al-Qur'an, kecuali dalam struktur kalimat seperti ini. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Malik. Maka struktur kalimat *bal qaalu adhghaatsu ahlaamin bal iftaraahu bal huwa syaa'ir*, yang disebutkan secara bertahap menunjukkan tingkat kerusakan kata-kata itu. Keadaan Al-Qur'an sebagai sihir lebih bisa diterima oleh mereka dibanding keadaannya sebagai impian yang kalut, sebagaimana dikatakan, sesungguhnya di antara penjelasan ada yang benar-benar merupakan sihir. Lain halnya dengan perkatan yang ngawur yang tidak teratur dan tidak mempunyai kesamaan dengan susunan yang indah ini. Sedang tuduhan mereka, bahwa Al-Qur'an adalah hasil pengada-adaan, adalah sangat mustahil, karena beliau sudah terkenal dengan kepercayaan dan kejujurannya.

1. *Gharibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 144.
2. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 154
3. *Gharibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 85.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dhat hlm. 547.

Di samping itu mereka adalah orang yang paling bisa membedakan antara perkataan yang berbentuk *nazham* dengan yang berbentuk *nasr*, dan antara indikasi syair dan indikasi pembicaraan ini.[1] **Baca** *sya'ir*.

Adh'aafan Mudhaa'afatan (أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً)

Firman-Nya, لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً: ...janganlah memakan riba dengan berlipat ganda. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 130)

Keterangan

Yakni, kata yang menyifati praktek riba di masa jahiliyah. Dan أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً artinya "berlipat ganda".

Adhghaana-kum (أَضْغَانَكُمْ)

Firman-Nya, أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ: Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka. (Q.S. Muhammad [47]: 29)

Keterangan

Adhghaan adalah jamak dari *dhighnun*, artinya kedengkian yang amat sangat. Dan, تَضَاغَنَ الْقَوْمُ وَاضْطَغَنَ, artinya kamu itu memendam kedengkian-kedengkian. Orang berkatà:

قُلْ لِإِبْنِ هِنْدٍ مَا أَرَدْتَ بِمَنْطِقٍ

سَاءَ الصَّدِيقَ وَشَيَّدَ الْأَضْغَانَا

"Katakanlah kepada anak hindun, apakah maksudmu dengan perkataan yang menyakiti perasaan kawan dan memperkuat kedengkian-kedengkian itu."[2]

Athwaaran (أَطْوَارًا)

Firman-Nya, وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا: Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan. (Q.S. Nuh [71]: 14)

Keterangan

Ath-thaur (الطَّوْر), "berulang-ulang", "batasan", "sesuatu yang berada pada batas sesuatu", dan jamaknya[3] أَطْوَار. Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَطْوَارًا ialah keadaan dan tingkat. Yakni, pada satu *thaur* mereka adalah

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 4, 7.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 68.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab tha' hlm. 570.

nutfah (cairan sperma), pada *thaur* lain mereka adalah *'alaqah* (gumpalan darah), pada *thaur* lain mereka menjadi *mudhghah* (tulang belulang), kemudian tulang belulang ini dibungkus dengan daging *(al-'izhaamu)*, kemudian dibentuklah makhluk lain, yakni manusia yang tegak.[1]

I'tada (إعْتَدَى)

Firman-Nya, فمن اعتدى عليكم فاعتدوا عليه بمثل ما اعتدى: Oleh karena itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya kepadamu... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 194)

Keterangan

I'tada adalah "membalas serangan", "menyerang", sama halnya dengan kata *I'tadaa* dalam persoalan pembunuhan, yakni membalas dendam terhadap pembunuh sesudah memberi maaf.[2] Sedang *Mu'tadiin* berarti melewati garis kebenaran *(al-haqq)*.[3] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الإعتداء و التعدى و العدوان, ialah الظلم (menganiaya diri). Dan عدا عليه عدوا و عداء تعدى واعتدى و عدوا و عدوانا و عدوانا, semuanya menunjukkan arti ظلمه (kezalimannya).[4] Maka karena gelapnya, dan menutup dirinya dengan sinar petunjuk menjadikannya sifat melampaui batas, dan di antara sifat melampaui batas pada sisi yang lain ialah mendustakan hari kiamat, yang diungkapkan dengan, وما يكذب به إلا كل معتد أثيم: Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 12)

I'tazala (اِعْتَزَلَ)

Firman-Nya, وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; (Q.S. Al-Baqarah [2]: 222)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa عزل الشيء يعزله عزلا و عزلة فاعتزل و انعزل و تعزل, yakni نحّاهُ جانبا فتنحّى (menjauhinya, meninggalkan).[1] Sedangkan فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ pada ayat tersebut maksudnya ialah tidak melakukan hubungan seksual dengan istri pada waktu datang bulan.[2]

Sedangkan الإعتزال adalah menjauhkan diri dari penyimpangan (tak mau terlibat di dalam penyimpangan), yakni beribadah[3] (عبادة). Seperti yang dialami oleh *ashabul-kahfi*, sebagaimana firman-Nya, وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا: Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 16)

Kata *uzlah* di sini dimaksudkan untuk membentengi diri dari perbuatan maksiat dan kedurhakaan yang dilakukan oleh orang-orang sekelilingnya, seperti dikatakan: اعتزلت القوم, yakni فارقتهم و تنحيت عنهم (aku meninggalkan, menyingkir dari mereka).[4] Begitu juga yang terjadi pada diri Ibrahim a.s. yang diungkapkan di dalam firman-Nya, فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ (Q.S. Maryam [19]: 49) yakni, Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain dari pada Allah.

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الإعتزال و تعزل adalah menghindari sesuatu, baik dengan tubuh atau dengan hati, sebagaimana orang mengatakan:

يا بيت عاتكة التي أتعزل

حذر العداوة به الفؤاد موكل

"Hai keluarga Atikah yang aku jauhi, lantaran takut permusuhan terjadi. Meski aku terpaut padanya sepenuh hati."[5]

Pengertian yang sama juga tertera di dalam firman-Nya, وإن لم تؤمنوا لي فاعتزلون: (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 21) maksudnya yang dikehendaki adalah jika mereka tidak beriman kepadaku maka janganlah mereka berada bersamaku.[6] Yakni, jika kamu

---

1. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 81; dikatakan *'adaa thaurahu* yakni *qadrahu* (ketentuannya). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 217
2. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 60.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 74
4. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 15 hlm. 33 maddah ع د

---

1. *Ibid*, jilid 11 hlm. 439
2. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 155
3. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 439.
4. *Lisaanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 439
5. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 124.
6. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 439.

tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku memimpin Bani Isra'il.

A'jaazun (أَعْجَازٌ)

Firman-Nya, أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ: Tunggal-tunggal pohon kurma yang telah kosong (lapuk). (Q.S. Al-Haqqah; 69: 7)

Keterangan

Yakni, sebuah perumpamaan ditiupkannya angin kepada kaum 'Aad selama tujuh malam dan delapan hari secara terus menerus.Kemudian mereka mati bergelimpangan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *a'jaazun* adalah angin yang terjadi di akhir musim dingin.[1] Sedangkan firman-Nya, أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ: Pokok kurma yang tumbang. (Q.S. Al-Qamar [54]: 20) Yakni, sebuah azab Allah berupa angin kencang yang menimpa kaum 'Aad pada hari nahas secara terus menerus. (Q.S. Al-Qamar [54]: 19)

A'jamiyyun (أَعْجَمِيٌّ)

Firman-Nya, إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ: Sesungguhnya Al Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `Ajam, (Q.S. An-Nahl [16]: 103)

Keterangan

Dikatakan, رَجُلٌ أَعْجَمِيٌّ و إِمْرَأَةٌ عَجْمَاءُ, berarti laki-laki dan wanita itu tidak fasih untuk menyampaikan maksudnya. *Al-a'jamiyyu* dan *al-a'jamu*, berarti orang yang tidak fasih pembicaraannya, baik dia orang Arab maupun bukan orang Arab. Maka dikatakan: زِيَادٌ الأَعْجَمِ, yaitu seorang Arab yang lidahnya berat untuk berbicara.[2]

A'iddu (أَعِدُّ)

Firman-Nya, وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللهِ: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Q.S. Al-Anfaal [8]: 60)

Keterangan

Al-I'daad ialah mempersiapkan untuk masa depan.[1] Dan *a'idduu* pada ayat tersebut maksudnya ialah mempersiapkan apa saja yang dapat menggetarkan musuh-musuh Allah dalam peperangan. Dan di antaranya ialah kendaraan berkuda. Begitu juga kata *I'tada*, seperti firman-Nya, إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا: Sesungguhnya Kami sediakan kepada orang-orang zalim itu neraka.(Q.S. Al-Kahfi [18]: 29)

U'iddat (أُعِدَّتْ)

Firman-Nya, أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ: Dijanjikan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Yakni, dijanjikan kepada orang-orang yang berlomba-lomba mendapatkan ampunan Allah berupa surga yang luasnya langit dan bumi. (Q.S. Al-Hadiid [57]: 21)

Al-A'raabu (الْأَعْرَابُ)

Al-A'raabu: Orang-orang Arab Badui. Mereka adalah sekelompok orang yang hidup di daerah pedalaman, yang jauh dari keramaian kota. Mereka memilih hidup dengan cara mereka sendiri. Mereka adalah sekelompok orang yang hidupnya berpindah-pindah. Selanjutnya Al-Qur'an menggambarkan perilaku mereka: *Orang -orang Arab gunung itu lebih keras dalam kekufurannya dan kemunafikannya, mereka banyak yang tidak mengetahui atas-batas-batas larangan-Nya. Namun yang demikian itu Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana*. (Q.S. At-Taubah [9]: 97).

Di sejumlah ayat mereka disifati dengan الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا: Orang-orang Arab Badui itu lebih sangat kekafirannya. Sejumlah ayat al-Qur'an banyak mengupas perihal sifat-sifat mereka, di antaranya:

1) Pandangan mereka bahwa menafkahkan harta di jalan Allah adalah bentuk kerugian.

1. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 793
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 141.

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 23.

Seperti dinyatakan: *Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang bahwa apa yang dinafkahkannya di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; (padahal) merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan di antara orang Arab Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkan di jalan Allah itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan kepada mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. At-Taubah [9]: 98-99)

2) Sifat munafik yang ada pada diri mereka, seperti dinyatakan: *Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan juga di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu Muhammad tidak mengetahui mereka, tetapi kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.* (Q.S. At-Taubah [9]: 101)
3) Mereka yang banyak mengemukakan udzur berperang, seperti dinyatakan: *Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah gerangan yang dapat menghalangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. Al-Fath [48]: 11)
4) Mereka yang memendam kedengkian, seperti dinyatakan: *Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil harta rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah: kamu sekali-kali tidak boleh mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya", mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, kamu akan diajak untuk memerangi kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). ..* (Q.S. Al-Fath [48]: 15-16)

Al-A'raj (اَلْأَعْرَجُ)

Al-A'raj: Orang yang pincang. Adalah di antara kebolehan makan di rumah Rasulullah saw. Begitu juga mereka yang buta, dan mereka yang sakit. (Q.S. An-Nuur [24]: 61)

Al-A'raaf (اَلْأَعْرَافُ)

Firman-Nya, وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ: Dan orang-orang yang di atas A`raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu". (Q.S. Al-A'raaf [7]: 48)

Keterangan

Al-A'raaf adalah jamak dari *'urf* (wazannya sama dengan *al-quuf*), yaitu puncak dari sesuatu dan setiap yang tinggi dari tanah atau lainnya. Dari kata-kata ini kita katakan, عُرْفُ الدِّيكِ, "jengger ayam jantan", dan juga, عُرْفُ الْفَرَاسِ, "jambul kuda", dan عُرْفُ السَّحَابِ, "puncak hubungan awan".[1]

I'shaarun (إِعْصَارٌ)

Firman-Nya, إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ: Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 266)

1. *Al-Maraghi, Op.Cit.,* Jilid 3 juz 8 hlm. 155.

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa, *I'shaaru*, adalah angin yang kuat (besar). Angin ini bentuknya memutar, kemudian ke atas membawa debu dan segala yang bisa dibawanya ke atas, sehingga bentuknya seperti tiang.[1]

Al-A'qaabu (اَلْأَعْقَابُ)

Firman-Nya, وَنُرَدُّ عَلَى أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا اللهُ: ... dan (apakah) kita dikembalikan ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita..... (Q.S. Al-An'am [6]: 71)

Keterangan

Al-A'qaabu (الأعقاب) adalah kata jamak, dan bentuk mufradnya عَقِبٌ, yakni mengundurkan kakinya. Orang Arab mengatakan kepada orang yang lumpuh setelah kuat berjalan dan sehat, atau orang yang jatuh setelah (kedudukannya) di atas, atau orang yang mundur setelah maju bersama Muhammad saw., dinyatakan; نكص على عقبيه, artinya ia telah menarik diri, mundur. berbalik ke belakang. Maksudnya, "dalam hal kembali ke belakang". Kemudian, kata tersebut dipergunakan secara umum sebagai "setiap yang berpaling lagi tercela".[2]

Ungkapan على أعقابكم juga dipakai terhadap orang-orang yang dikembalikan ke belakang (kepada kekafiran) setelah diberi petunuk, sebagaimana dinyatakan dengan firman-Nya, ونرد على أعقابنا بعد إذ هدانا الله: (Q.S. Al-An'am [6]: 71), yang demikian itu karena taat kepada orang-orang kafir. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ: *Hai Orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang kafir itu niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang merugi.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 149)

Begitu pula firman-Nya, أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ: Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang(murtad)? (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 144)

Adapun firman-Nya, كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَامُوسَى لَا تَخَفْ (Q.S. An-Naml [27]: 10) Maka, *lam yu'aqib* maksudnya ialah tidak kembali dan tidak menoleh ke belakangnya. Ini berasal dari perkataan: عقب المقاتل, "orang yang berperang itu berbalik setelah lari".[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 36; *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 348.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 163-164.

Al-A'laamu (اَلْأَعْلَامُ)

Firman-Nya, الْجَوَارِي فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ: Kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 32)

Keterangan

Kata الأعلام, adalah kata Jamak dari عَلَمٌ, artinya "gunung". Al-Khansa' dalam menyesali kematian saudara lelakinya, Sakhar berkata:

وَأَنَّ صَخْرًا التَأْءُ تَمُّ الْهُدَاةُ بِهِ
كَأَنَّهُ عَلَمٌ فِي رَأْسِهِ نَارٌ

"Sesungguhnya Sakhar benar-benar menjadi panutan para pencari petunjuk seakan-akan ia sebuah gunung yang di puncaknya terdapat api.[2]

Al-A'launa (اَلْأَعْلَوْنَ)

Firman-Nya, فلا تهنوا وتدعوا إلى السلم وأنتم الأعلون والله معكم ولن يتركم أعمالكم: Janganlah kamu lemah dan janganlah minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala kamu. (Q.S. Muhammad [47]: 35)

Keterangan

Dan علا الرَّجُل, berarti mengalahkannya (*qaharahu wa ghalabahu*).[3] *A'launa* pada ayat tersebut maksudnya ialah yang paling berhak mendapat kemenangan artinya orang-orang yang menang.[4] Yakni, mereka yang disertai Allah.

A'naabun (أَعْنَابٌ)

Al-'inab dikatakan terhadap buah anggur, dan untuk anggur itu sendiri, bentuk tunggalnya عِنَبَةٌ, dan jamaknya[5] اعناب. Misalnya, جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ: Dua buah kebun anggur. (Q.S. Al-An'am [6]: 99)

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 121.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 527.
4. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 9 juz 26 hlm. 73.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 361; dan menurut Az-Zamakhsyari *al-a'naab* adalah *al-karamu wa al-kawaa'ib* (buah anggur). *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 210.

Alif: 1

Al-A'naaq (اَلْأَعْنَاقُ)

Firman-Nya, إِنْ نَشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ: Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 4)

Keterangan

Al-Kalbi menjelaskan bahwa الأَعْنَاق adalah jamak dari عُنُقٌ yakni bagian anggota badan kita (kuduk). Dan *al-a'naaq pengertiannya* ditujukan kepada orang-orang yang tertunduk (خاضعين) dan orang-orang yang berpikir (*al-'uqalaa'*) karena sandaran *al-ala'naaq* kepada العقلاء. Oleh karenanya *al-'uqalaa'* disifati dengan sifatnya yang berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya; ada yang mengatakan *al-a'naaq* adalah pemimpin-pemimpin, ketua-ketua (الرُّؤساء) di kalangan manusia yang diserupakan dengan *al-a'naaq* sebagaimana keberadaannya yang ditengarai sebagai pusat dan tiang penyangganya.[1]

Imam Asy-Syaukani menjelaskan di dalam kitab tafsirnya, *Fathul-Qadiir*, bahwa bunyi ayat: فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ, struktur kalimat asalnya ialah فَظَلُّوْ لَها خَاضِعِيْنَ, lalu ditambahkan kata *al-a'naaq* untuk memperkuat kepastian akan gambaran mereka, karena *al-a'naaq* sendiri adalah tempat ketundukan (*maudhi'ul-khudhuu'*).[2]

A'yaabun (أَعِيْبُ)

Firman-Nya, فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا: Aku bertujuan *merusakkan* bahtera itu. Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi: *Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 79)

Keterangan

Al-'aib dan *al-'aab* adalah perkara yang dengannya sesuatu itu menjadi tempat menetap karena terdapat kekurangan. Dan perkataan, عِبْتُهُ berarti aku menjadikan dia sebagai tempat kekurangan adakalanya berupa perbuatan atau perkataan, hal itu apabila anda mencelanya seperti ucapan anda, عِبْتُ فُلَانًا (aku mencela si fulan).[1]

Sedang, أَعِيبَهَا yang tertera pada ayat di atas ialah aku (Khidhir) menjadikannya mempunyai cacat (خَرَقَهَا, melubanginya), dengan mencabut apa yang telah aku cabut dari padanya.[2]

Aghlaalan (أَغْلَالًا)

Firman-Nya, إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ: Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka sampai ke dagu-dagu(mereka) lalu mereka terdangak. (Q.S. Yasin [36]: 8)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Ghullun* (*aghlaalun*), adalah *al-qayyidulladzi yadha'u fil-yad* (ikatan yang diletakkan di tangan (borgol). Dan terkadang borgol tersebut mempertautkan antara tangan dan leher. Kata tersebut merupakan tamsil tentang keadaan orang-orang musyrik yang tersesat, seperti orang yang menjadikan tangannya terbelenggu dan menggabungkannya ke tengkuk, dan ia membiarkan kepalanya terangkat ke atas dalam keadaan yang tidak bisa diturunkan lagi.

Di dalam *Tafsir Al-Jalalain* dinyatakan, ini merupakan tamsil, maksudnya bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak punya ketetapan hati untuk beriman. Dan mereka tidak bisa menurunkan kepala seperti sedia kala (setelah ia mendongak ke atas). Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna ayat tersebut, ialah Kami jadikan mereka itu sebagai yang dicap sebagai lambang "kesengsaraan", karena terbelenggu tangan di tengkuknya. Dan dilekatkan tangan beserta tengkuknya dengan posisi berada di bawah janggutnya. Lalu diangkat kepalanya ke atas yang dengannya ia menjadi terbelenggu.[3]

Sedangkan مُقْمَحُونَ adalah الرَّافِعُ رَأْسَهُ: Orang yang terangkat kepalanya ke atas; dan cukup dengan menyebutkan *al-ghullu* dalam hal "tengkuk" dari pada menyebutkan kedua tangan. Karena *al-ghullu* hanya dikenal sebagai

---

1. *At-Tashil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 2 hlm. 114; Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الأعناق: kelompok-kelompok. Dikatakan, جَاءَتْ عُنُقٌ مِنَ النَّاسِ, berarti telah datang sekelompok manusia. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 45.
2. *Fathul-Qadiir*, jilid 4 hlm. 93-94.

---

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 366.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 6.
3. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 7.

yang menyatukan/melekatkan kedua tangan ke tengkuk. Abu Su'ud mengatakan: Diserupakan keadaan mereka itu sebagai orang yang dibelenggu lehernya.[1]

Iftaraa (افْتَرَى)

Firman-Nya, فَمَنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ: Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zalim. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 94)

Keterangan

Dikatakan, افتر القول, artinya mengada-adakan. Dan فرى الشيئ - فريا, yakni *al-kadzab* (dusta).[2] Dan, فركذبا فريا و إفتراه. Yang berarti إختلقه (membuat-buat dusta). Dan riwayat dari Al-Lahyani, dinyatakan: رجل فريّ و مفرى, dikatakan demikian karena ia benar-benar melekat sifat dustanya.[3]

Iftiraa' adalah menyimpang dari sumber aslinya, di antaranya menipu, memalsu, mengaburkan sesuatu yang asli. Sebuah langkah yang dilakukan secara sengaja, lantaran keimanan tidak ada di dalam hatinya. Ar-Raghib menjelaskan, *Al-Iftiraa'* adalah membuat-buat dusta. Membuat-buat dusta terhadap Allah adalah meriwayatkan perkataan dari Allah yang tidak pernah difirmankan-Nya, atau bisa juga bermakna "menjadikan sekutu-sekutu".[4] Seperti firman-Nya: إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ: Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya". (Q.S. Al-Mukminun [23]: 38)

Dan firman-Nya, إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta. (Q.S. An-Nahl [16]: 105)

Begitu pula firman-Nya, بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ: Bahkan mereka berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus". (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 5)

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 7.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab fa hlm. 687.
3. *Ibnu Manzhur, Op. Cit., jilid 15 hlm. 154 maddah* ف ر ى
4. *Ar-Raghib, Op. Cit.*, hlm. 393.

Uffin (أُفٍّ)

Firman-Nya, فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ: ... maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah".

Keterangan

Uffin adalah nama suara untuk menyatakan kejengkelan dan sakit hati. Orang mengatakan: لا تقل لفلان أف, "janganlah kamu mengganggu si fulan dengan suatu gangguan pun atau hal yang tak disukai".[1] Arti selengkapnya, berbunyi: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (Al-Isra' [17]: 23)

Dan dijelaskan pula bahwa *Uffin* dimaksudkan dengan kata yang menunjukkan bahwa orang yang mengatakannya dalam keadaan gelisah dan merasa sakit karena suatu perkara.[2] Sebagaimana firman-Nya, أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ: Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 67) (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 17)

Al-Ufuq (الْأُفُق)

Firman-Nya, وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى: Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. (Q.S. An-Najm [53]: 7) (Q.S. At-Takwir [81]: 23) (Q.S. As-Sajdah [41]: 53) Kata ini dimuat sebanyak tiga kali.

1. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 50; Ibnu Faris berkata: أف يئف أفا, apabila ia menggerutu (ketika) orang mencelanya. Yakni, berkata "cih" Dan رجل أفف adalah lelaki yang banyak menggerutu. Ibnu Faris, Abu Husein Ahmad bin Zakariya, *Mu'jam Maqaayiisul-Lughah*, Cet ke-1 Daar Hayaa' Al-Kutub Al-'Arabiyyah 'Iisa Al-Baabi Al-Halabi, Juz 1 hlm. 16 ; maddah, أف

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الآفاق, ialah penjuru-penjuru berupa bumi sebelah timur, barat utara maupun selatan, sebagai jamak dari أُفُق (huruf hamzah dan *fa'* didhammahkan) atau أُفْق (huruf hamzah didhammahkan sedang *fa'* disukun).[1]

Afaaqa (أَفَاقَ)

Firman-Nya, فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ: Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau... (Q.S. Al-A'raaf[7]: 143)

Keterangan

Afaaqa ialah akal dan pikirannya kembali lagi padanya setelah hilang karena pingsan.[2]

Ifkun (إِفْكٌ)

Firman-Nya, الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.... (Q.S. An-Nuur [24]: 11)

Keterangan

A.Hassan di dalam tafsirnya *Tafsir Al-Furqaan* membawakan sebuah riwayat, yang berbunyi:

"Dalam peperangan dengan bani Musthaliq, Aisyah kehilangan kalung. Di antara ia mencari kalung yang bercecer itu sekedupnya berangkat bersama kafilah. Ahli kafilah itu tidak sadar bahwa 'Aisyah ketinggalan. Kemudian, Shafwan bin Al-Muaththall yang berangkat belakangan tampak 'Aisyah. Maka dengan tidak berkata apa-apa kecuali dengan mengucapkan, *Inna lillaahi wa inna ilaihi Raaji'uun*. Ia persilahkan Aisyah naik di sekedupnya. Lalu ia pimpin unta itu sampai bertemu kafilah. Maka kaum munafiqin, terutama ketua mereka yang bernama 'Abdullah bin Ubay bin Salul menghamburkan fitnah."[3]

Dan pada ayat selanjutnya peristiwa tersebut disifati dengan هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ: Ini adalah suatu berita bohong yang nyata. (Q.S. An-Nuur [24]: 12) yakni, *Ifku* yang berarti *Asyaddul-Kadzaab*, sangat berlebihan dalam melakukan kedustaan. Dan الأفّاك adalah *Al-Kadzdzaab*, artinya orang yang banyak berdusta, pendusta.[1] Begitu juga firman-Nya, تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 222)

Sedangkan *al-ma'fuuk* (*isim maf'ul*) adalah barang yang diselewengkan dari yang semestinya. Dan oleh karenanya orang berkata tentang angin yang membelok dari aliran yang berhembus yang semestinya. Mereka katakan *mu'tafikah*. Maksudnya dipalingkan dari akidah yang benar kepada kaidah yang salah, dan dari pekerjaan yang benar kepada yang dusta, atau dari perbuatan yang baik kepada yang jelek. Jadi *al-ifku* itu bisa terjadi dengan perkataan seperti berdusta. Bisa juga dengan perbuatan seperti perbuatan tukang-tukang sihir Fir'aun.[2] Seperti firman-Nya, وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ: Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong menelan apa yang mereka sulapkan. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 117)

Adapun firman-Nya, وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ (Q.S. At-Taubah [9]: 70) Maka, *al-mu'tafikaat* adalah bentuk jamak dari *mu'tafikah*; berasal dari kata الإئتفاك, artinya membalikkan, yaitu menjadikan bagian atas dari sesuatu menjadi bagian bawahnya dengan goncangan. Yang dimaksud ialah negeri kaum Luth.[3]

Dan firman-Nya, يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ: Dipalingkan dari padanya (Rasul dan Al-Qur'an) orang yang dipalingkan. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 9) Maksudnya, ditolak dari Rasul dan Al-Qur'an dan diharamkannya sebagaimana bumi menolaknya.[4]

Kemudian sebuah pertanyaan dari Allah untuk menyadarkan para hamba-Nya yang telah jelas petunjuk yang ada padanya, dan bukti yang tampak di hadapannya, dinyatakan dengan ungkapan: فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ: Maka mengapa kamu masih berpaling? Yakni, *istifhaam inkaariy* (kata tanya yang sifatnya mengingkari), "Bagaimana mereka dapat dipalingkan dari meng-Esakan Allah dengan

1. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 42
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 55.
3. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2467 hlm. 680.

1. *At-Tashil li 'Uluumit-Tanzil*, juz 1 hlm. 16.
2. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 31.
3. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 154; *Al-Kasyaaf*, juz 4 hlm. 150; *Al-Mu'tafikah*: bumi yang dengannya menjadi terbalik (*inqalabat bihal-ardhu*). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 137.
4. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiruhu*, hlm. 167.

berpegang pada uluhiyahnya, padahal Dia adalah mandiri tidak ada serikat bagi-Nya".[1]

Dan sejumlah ayat yang memuat uslub tersebut serta tujuan yang berkaitan dengannya, antara lain:

1. Tentang Yang menjadikan langit dan bumi, serta Yang menundukkan matahari dan bulan. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 61)
2. Tentang Yang menumbuhkan biji-bijian dan Yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati. (Q.S. Al-An'aam [6]: 95)
3. Tentang kepastian terjadinya kiamat. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 55)
4. Tentang: sembahan-sembahan selain Allah untuk mencipta dan mengulangi penciptaan. (Q.S. Yunus [10]: 34)
5. Tentang mengingatkan nikmat berupa pemberian rizki dari langit dan dari bumi, yang mengindikasikan bahwa tidak ada yang layak disembah selain Allah. (Q.S. Fathir [35]: 3)

Begitu juga uslub berikut: أئفكا ءالهة دون الله تريدون: *Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?* (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 86)

Aafiliin (أفلين)

Firman-Nya, لا أحبُّ الأفلين: Saya tidak suka kepada *yang tenggelam*. (Q.S. Al-An'am [6]: 76-78)

Keterangan

Ar-Razi menjelaskan bahwa أفل, artinya hilang (*ghaaba*). Termasuk dari bab *dakhala* dan *jalasa*.[2] Di dalam *Lisaanul 'Araab* dijelaskan bahwa أفلت الشمسُ تأفِل و تأفُل أفلا و أفُولا, yakni غربت (terbenam). Dan di dalam *At-Tahdziib*, dijelaskan bahwa apabila hilang, lenyap maka dinyatakan أفلة وافل, begitu juga القمرُيأفل apabila keberadaan bulan telah hilang, dan begitu juga kata ini digunakan untuk seluruh bintang-bintang di langit.[3]

Kata ini hanya dimuat satu kali, dan terdapat pada surat yang sama, yakni surat Al-An'am yang secara khusus menceritakan pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Ibrahim a.s. Sebagaimana firman-Nya:

> *"Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat bintang (lalu) dia berkata: "Inikah Tuhanku". Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inikah Tuhanku". Tetapi tatkala bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasik orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku, inilah yang lebih besar", maka tatkala matahari itu terbenam dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan".* (Q.S. Al-An'am [6]: 76-78)

1. *Fathul-Qadiir,* jilid 4 hlm. 211.
2. *Muhtaarush-Shihhaah,* hlm. 19, maddah; ل ف أ; *Al-Maraghi, Op.Cit.,* jilid 3 juz 7 hlm. 168.
3. *Ibnu Manzhur, Op.Cit.,* jilid 11 hlm. 18 maddah ل ف أ

Afnaanun (أفْنَانٌ)

Firman-Nya, ذَوَاتَا أَفْنَانٍ: Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 48)

Keterangan

Al-Afnaan adalah kata jamak dari *fanan*, yang artinya macam. Maksudnya ialah kedua surga itu mempunyai bermacam-macam pohon dan buah-buahan.[1] *Al-Afnaan* adalah bentuk dari segala sesuatu. Demikian menurut Az-Zujaj. *Al-Afnaan* adalah warna-warna (*alwaanun*) dan bentuk tunggalnya adalah *fannun*.[2]

Al-Afwaaj (الْأَفْوَاجُ)

Al-Afwaaj adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah *faujun*, artinya gelombang jamaah.[3] Sebagaimana firman-Nya, يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا: yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok. (Q.S. An-Naba' [78]: 18)

1. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 9 juz 27 hlm. 123; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an,* hlm. 400.
2. Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir,* jilid 5 hlm 140.
3. *Al-Maraghi, Op.Cit.,* jilid 10 juz 30 hlm. 10; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa afwaajan berarti jama'ah yang datang secara bergelombang (جماعة كثيفة), yakni sekelompok kabilah masuk dengan membawa keluarganya setelah mereka masuk seorang demi seorang atau dua orang-dua orang. Lihat, *Al-Kasyyaaf,* juz 4 hlm. 294.

Uqitatat (أُقِّتت)

Uqitatat: Ditetapkan. Sebagaimana firman-Nya, وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ: Dan apabila rasul-rasul *telah ditetapkan waktu* (mereka). (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 11) *Baca Al-Waqtu.*

Iqtarab (اِقْتَرَبَ)

Iqtarab baca *qaraba*.

Al-Aqdamuun (اَلْأَقْدَمُوْنَ)

الأقدمون: Terdahulu. Kata yang disandarkan kepada perbuatan orang-orang terdahulu. Begitu juga dengan kata *al-mustaqdimiin*, yang berarti orang-orang terdahulu, lawannya *al-musta'khiriin.*(orang-orang sekarang) seperti: وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 24) maksudnya amal perbuatan orang-orang dahulu dan orang-orang sekarang, semuanya akan dikumpulkan dan dipertemukan di hari mahsyar kelak sebagai perwujudan sifat *Hakiim* dan sifat *'Aliim* bagi Allah (ayat ke 25) **baca** *qaddama*

Aqathaarun (أَقْطَارٌ)

Firman-Nya, مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ: ...dari penjuru langit dan bumi. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 33)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa اَلْقُطْرُ adalah النَّاحِيَةُ (penjuru). Di antaranya dikatakan pula untuk sejumlah negara dan penjuru yang dipisahkan dengan nama khusus. Sedangkan اَلْقُطْرُ مِنَ الإِنْسِ adalah perselisihannya dan sikap saling menjauhi (*syaqqahu wa jaanibuhu*). Maka dikatakan: جَمَعَ فُلَانٌ قُطْرَيْهِ, yakni takabbur dan gampang marah(*takabbur wa taghadhdhaban*). Dan jamaknya[1] أَقْطَارٌ. Lihat juga, surat Al-Ahzab [33]: 14.

Aqfaalun (أَقْفَالٌ)

Firman-Nya, أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (Q.S. Muhammad [47]: 24)

1. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab qaf hlm. 744; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 117.

Keterangan

Al-Quflu jamaknya أَقْفَالٌ, dikatakan أَقْفَلَ الْبَابَ (mengunci pintu). Dan kata tersebut dijadikan perumpamaan bagi tiap-tiap orang yang memperlambat pekerjaannya. Dan dikatakan juga terhadap orang yang bakhil مُقْفَلُ الْيَدَيْنِ seakan-akan ia adalah orang-orang yang terkunci kedua tangannya.[1]

Aqallat (أَقَلَّتْ)

Firman-Nya, حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا: ...hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 57)

Keterangan

Aqallat (أَقَلَّتْ): mengangkat[2] (حَمَلَتْ). Tersebut dalam kitab *Al-Misbah*, كُلُّ شَيْءٍ حَمَلْتَهُ فَقَدْ أَقْلَلْتَهُ, "Segala sesuatu yang kamu bawa, berarti kamu telah mengangkatnya".[3]

Aqlaamun (أَقْلَامٌ)

Firman-Nya, ذَٰلِكَ مِنْ أَنبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ: Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 44)

Keterangan

Aqlaamun, adalah salah satu bentuk berita ghaib yang diwahyukan kepada Muhammad saw., yakni mengenai jenis undian dengan melemparkan anak panah dalam menentukan yang berhak memelihara Maryam.

Aqnaa (أَقْنَىٰ)

Firman-Nya, وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ: Dan bahwasanya Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan. (Q.S. An-Najm [53]: 48)

Keterangan

Aqnay (أَقْنَىٰ), maksudnya Dia-lah mencukupi harta benda (segala keperluan hidupnya), dan

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 424.
2. *At-Tashiil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 305.
3. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 181.

disertai terhadap apa yang diberikan kepadanya. Al-Jauhari mengatakan, قَنِيَ الرَّجُلُ يَقْنَى مِثْلُ غَنِيَ يَغْنَى, yakni Allah memberikan kepadanya dari hal harta benda secara berkecukupan, dan pemberian Allah secara cukup tersebut disertai dengan keridaan-Nya.[1] Adapun firman-nya, *aghnaa wa aqnaa*, menurut sisi balaghah adalah kategori jinas naqis, yakni susunan kalam yang terdapat perubahan pada sebagian huruf-hurufnya.[2] Kitab tafsir yang lainnya menyebutkan bahwa kata أَقْنَى maknanya *faqran*" kefakiran" atau rela dengan apa yang diberikan Allah Swt. (*ar-ridha bima a'tha*).[3]

Al-Aqaawiil (الْأَقَاوِيلُ)

Firman-Nya, وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ: Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 44)

Keterangan

Al-Aqaawiil adalah ucapan-ucapan yang dibuat-buat, mufradnya adalah *qaul*. *Al-aqaawiil* adalah jamak yang tidak beraturan.[4]

Akday (أَكْدَى)

Firman-Nya, وَأَعْطَى قَلِيلًا وَأَكْدَى: Memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi. (Q.S. An-Najm [53]: 34)

Keterangan

Akday ialah memutuskan pemberiannya (*qatha'a a'thaahu*).[5] Terambil dari kata-kata, حَفَرَ فَأَكْدَى, yang artinya dia menggali sumur sampai kepada batu karang (*kudyah*) yang menghalangi dia dari meneruskan penggalian.[6]

Ukkirat (أُكِرَتْ)

Dikatakan: أَكَرَ الْأَرْضَ, yakni حَرَثَهَا وَ زَرَعَهَا (menanaminya).[7] Maksudnya, ditutup dan dihalang-halangi dari memandang.[8]

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 277-278; Lihat juga, *Gharibul Qur'an wa Tafsiruhu*, hlm. 171; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 429.
2. Lihat, *Shafwaatut Tafaasir*, jilid 3 hlm. 281.
3. *Abdurrahman Al-Akka, Op. Cit.*, hlm. 341.
4. *Al-Maraghi, Op Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 62.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200.
6. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 62.
7. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 22.
8. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 4.

Akala (أَكَلَ)

Firman-Nya, أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ: Sukakah salah seorang di antara kamu *memakan* daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya... (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 12)

Keterangan

Dikatakan: أَكَلَ الطَّعَامَ - أَكْلًا, yakni مَضَغَهُ وَ بَلَعَهُ (menguyah, menelannya). Dan أَكَلَ مَالَهُ وَ حَقَّهُ, berarti اسْتَبَاحَهُ (menjadi boleh, halal).[1] Misalnya: فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا: ...*Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.* (Q.S. An-Nisa' [4]: 4)

Adapun firman-Nya, وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 188) bahwa *al-akl* (makan) dalam ayat tersebut ialah mengambil atau menguasai. Di dalam ayat ini digunakan kata *al-akl* karena arti kata ini mencakup segalanya dan paling banyak membutuhkan biaya. Makan ini memang kebutuhan pokok dan terpenting, dan makan juga dapat mempengaruhi kondisinya sehingga menjadi baik.[2]

Berikut pengertian yang dikandung dari kata *akl* dan perubahan bentuknya serta pasangannya dengan kata lainnya, antara lain:

1) Firman-Nya, أَكْلًا لَمًّا: Kamu *memakan* harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil). (Q.S. Al-Fajr [89]: 19) baca *lamma*.
2) Firman-Nya, أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ: *Banyak memakan* harta yang haram (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 42) yakni haram (*al-haraam*), termasuk uang sogokan (*ar-risywah*), uang riba (*ar-ribay*) dan yang serupa dengan itu.[3] Kata أَكَّالٌ, adalah wazan dari *fa'-aalun sighat mubalaghah* (yakni, menunjukkan arti "sangat"). Maka أَكَّالُونَ berarti banyak makan.[4] Sedangkan kata *as-suhtu*, dengan didhammahkan *sin*-nya dan disukunkan *ha'*-nya adalah harta yang haram

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 22.
2. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 83.
3. *At-Tashiil li-'Uluumit-Tanzil*, juz 1 hlm. 237.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 22.

(*al-maal al-haraam*), yang asalnya kehancuran dan malapetaka (*al-halaak wa asy-syiddah*) dari سحقة, apabila membuatnya celaka (*idzaa halakanya*).[1] Yang di antaranya dinyatakan di dalam firman-Nya, لاَ تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً: ...janganlah kamu *memakan* riba dengan berlipat ganda.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 130) ***Baca** Habara* (*Al-Ihbaaru*).

Sedangkan cara mereka mendapatkannya disindir di dalam firman-Nya, وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الأَنْعَامُ: ...Dan orang-orang yang itu bersenang-senang (di dunia) dan *mereka makan* seperti *makannya* binatang... (Q.S. Muhammad [47]: 12) (Q.S. Al-Furqaan [25]: 7)

3) Firman-Nya, كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 265) bahwa *aatat ukulaha* adalah memberi makanan kepada yang mempunyai. Maksud makanan (*al-ukul*) di sini ialah setiap sesuatu yang bisa dimakan, atau jelasnya buah-buahan.[2]
4) Firman-Nya, فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ: (Q.S. Al-Fiil [106]: 5) bahwa مَأْكُولٍ: dimakan hewan sebagiannya, dan lainnya berserakan membaur di antara gigi-giginya.[3] Adalah perumpamaan hancurnya tentara Abrahah sewaktu menyerang Ka'bah.
5) Firman-Nya, وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الأُكُلِ: (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 4) bahwa *Al-ukulu* dan *al-uklu*: sesuatu yang dimakan. Yang dimaksud di sini adalah buah kurma dan biji-bijian.[4]

Akmaamun (أَكْمَامٌ)

Firman-Nya, وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلاَ تَضَعُ إِلاَّ بِعِلْمِهِ: Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. (Q.S. Fushshilat [41]: 47)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الأَكْمَامُ adalah kata jamak dari كِمٌّ, dengan huruf *kaf* dikasrahkan, yang artinya "kelopak buah". Dan terkadang diartikan wadah apa saja, baik wadah uang atau lainnya.[1]

Al-Akmahu (الأَكْمَهُ)

Firman-Nya, أُبْرِئُ الأَكْمَهَ: Menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 49) lihat juga, Q.S. Al-Maa-idah [5]: 113)

Keterangan

Al-Akmahu ialah orang yang buta dalam kandungan, atau sejak dari lahirnya. Dikatakan: كَمِهَ الرَّجُلُ أَكْمَهَ. Yakni, عمِيَ (buta matanya). Isim fa'ilnya أَكْمَهُ untuk *mudzakkar*, dan كَمْهَاءُ untuk *mu'annats*. Dikatakan: كَمِهَ بَصَرُهُ (pandangan matanya tertutup, buta).[2]

Akinnatun (أَكِنَّةٌ)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ: Dan kami letakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) dapat memahaminya. (Q.S. Al-An'am [6]: 25)

Keterangan

Akinnah bentuk tunggalnya *kinanun*.[3] Sedang firman-Nya, أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ: Kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 235)

Al-Maragi menjelaskan bahwa *al-iknaanu fin-nafsi* maksudnya ialah menyimpan niat dalam hati hendak mengawini wanita yang tertalak (janda) setelah selesai 'iddahnya.[4]

Sedang *Tukinnu* berarti menyembunyikan.[5] Seperti firman-Nya, وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ: Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. (Q.S. Al-Qashash [28]: 69)

Firman-Nya, وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا (Q.S. An-Nahl [16]: 81) Maka, *Aknaanun* bentuk tunggalnya *kinnun* (tempat tinggal). Seperti *himlun* dan *ahmaalun*.[6] Dan *al-kinaan* adalah tutupan yang memungkinkan sesuatu itu dapat menempati di dalamnya.[7]

---

1. *Asy-Syaukani, Op. Cit.*, jilid 2 hlm. 41.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 36.
3. *Ibid.*, jilid 10 juz 30 hlm. 241.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 62; dan الأُكُلُ di dalam firman-Nya: ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ (Q.S. Saba'; 34: 16), ialah segala buah-buahan yang pahit. *Gharibul-Qur'an wa Tafsiruhu*, hlm. 146.

---

1. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 8 juz 25 hlm. 6.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab kaf hlm. 799.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 190.
5. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 84.
6. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153.
7. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 459.

Al-Akwaabu (اَلْأَكْوَابُ)

Firman-Nya, وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَ: Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (Q.S. Al-Insaan [76]: 15)

Keterangan

Al-akwaabu (الْأَكْوَابُ) adalah bentuk jamak dan mufradnya adalah كُوبٌ, "kendi-kendi yang tidak bertangkai".[1]

Illan (إِلًّا)

Firman-Nya, يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً: Mereka tidak memelihara (hubungan) *kerabat* terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. (Q.S. At-Taubah [9]: 10)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa *al-illu* ialah kekerabatan; Ibnu Muqbil berkata:

أَفْسَدُ النَّاسِ حَلُوفٌ خَلَفُوا

قَطَعُوا الْإِلَّ وَ أَعْرَاقَ الرَّحِمِ

"Manusia yang paling rusak ialah orang yang suka bersumpah tetapi ingkar. Mereka suka memutuskan kekerabatan dan ikatan silaturrahmi".[2]

Albaab (اَلْبَابُ)

Firman-Nya, لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. Yusuf [12]: 111)

Keterangan

Albaab (الْبَابُ) adalah kata bentuk jamak dari لُبٌّ, yang berarti akal. Dinamakan demikian, karena ia merupakan sumber kekuatan manusia.[3] Dan لُبُّ الشَّيْئِ, berarti, *shafatuhu wa khulashatuhu*, artinya kemurnian dan keaslian sesuatu. Oleh karenanya, akal-pikiran (*al-'aqlu*) disebut *lubbun*.[4] Dan kata *albaab* di dalam Qur'an dipergunakan untuk berpikir misalnya: كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S. Shaad [38]: 29) **lihat** (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 21), (Q.S. Yusuf [12]: 111)

Al-Maragi menjelaskan bahwa *albaab* adalah jamak dari *lubbun* yang artinya akal. Kadang-kadang jamaknya *alubb*. Dan kadang-kadang di*idgham*kan (dipecahkan) karena darurat syair. Seperti yang dikatakan oleh Al-Kimyat:

إِلَيْكُمْ ذَوِيْ آلِ النَّبِي تَطَلَّعَتْ

نَوَازِعُ مِنْ قَلْبِي ظِمَاءٌ وَالْبُبُ

"Kepadamu hai keluarga Nabi, bermunculah kerinduan-kerinduan yang haus dari dalam hatiku dan bermacam-macam pikiran".[1]

Alata (أَلَتَ)

Firman-Nya, وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ: ...dan Kami tidak mengurangi sedikitpun dari pahala pahala amal mereka. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 21)

Keterangan

Dikatakan, وَلَتَ وَلْتًا, dan وَأَوْلَتَ حَقَّهُ, berarti نَقَصَهُ, "mengurangi haknya".[2] **Baca** *walata.*

Alif lam ra (آلر)

Huruf-huruf yang terpotong-potong. (*Akhraful-Muqaththa'ah*) (Q.S. Yunus [12]: 1) (Q.S. Huud [11]: 1) (Q.S. Ibrahim [14]: 1) kata ini dimuat sebanyak tiga kali.

Allafa (أَلَّفَ)

Firman Allah Swt., وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ: Dan Yang *mempersatukan* hati mereka (orang-orang yang beriman) walaupun kamu membelanjakan semua kekayaaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat *mempersatukan* hati mereka, akan tetapi Allah telah *mempersatukan* hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Anfal [8]: 63)

---

1. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 167; *Al-Kuub* adalah kendi yang tidak bertangkai dan terbuka (*la aadzaanun lahu wala 'urwah*). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 61.
3. *Ibid.*, jilid 5 juz 13 hlm. 55.
4. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Taafasir*, jilid 3 hlm. 57

---

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 113.
2. Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. Ke-12, tahun 2000, Krapyak-Yogyakarta, hlm. 1580.

Keterangan

Dinyatakan: أَلَفَ الشَّيْءَ (menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain).[1] Sedang firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا: (Q.S. An-Nuur [24]: 43) maka, *Yu-allifu* berarti menyatukan antara bagian-bagian dan potongan-potongannya.[2] Yakni, Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih.

Adapun مؤلفة dalam firman-Nya, وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ: Orang-orang yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap kepada Islam.[3] (Q.S. At-Taubah [9]: 60)

Alfaina (أَلْفَيْنَا)

Firman-Nya, قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا: ...tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan nenek moyang kami.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 170)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa أَلْفَاهُ وَأَلْفَاهُ إِيَّاهُ, yakni أَلْزَمَهُ (menetapinya, tidak beranjak, tetap di tempatnya). Abu 'Ubaidah mengatakan: أَلِفْتُ الشَّيْءَ وَآلَفْتُهُ فَهُوَ مُؤْلَفٌ وَمَأْلُوفٌ maknanya sama yakni *lazimtuhu* (aku menetapinya, aku membiasakannya).[4] Maksudnya *Alfaina* dimaksudkan dengan kami menjumpainya (yakni, sudah terbiasa, mengakar, mentradisi).[5] Yakni dengan cara taklid. Artinya, mereka menjawab, "Kami tidak mengetahui melainkan apa yang terbiasa kami jumpai dilakukan oleh pembesar dan syekh-syekh kami, yakni telah terbiasa dilakukan oleh nenek moyang kami".[6] Dan karenanya merasakan keasyikan dan tidak menjemukan, seperti anda mengatakan, أَلِفْتُ الشَّيْءَ إِلْفًا وَإِلَافًا أَوْ أَلَفْتُهُ إِلَافًا, artinya jika anda membiasakan dan menekuninya karena terdorong perasaan senang dan tidak menjemukan.[1]

1 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 24.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 117.

3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 140.

4. *Ibnu Manzhur, Op.Cit.*, jilid 9 hlm. 9-10 maddah ا ل ف; *kata al-faina* (menjadi tradisi kami), maka saya ketengahkan kata "tradisi" sebagaimana yang dijelaskan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dimana di dalamnya kata "tradisi" didefinisikan dengan adat kebiasaan turun-temurun(dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat; 2 penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2001, cetatakan pertama Edisi III, entri tradisi, hlm. 1208.

5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 42.

6. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 45.

Alfun (أَلْفٌ)-Aalaafun (آلَافٌ)~ Ulufun (أُلُف)

Firman-Nya, أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ: Seribu tahun menurut perhitunganmu. Arti selengkapnya, berbunyi: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. As-Sajdah [32]: 5)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan, bahwa makna yang dimaksud dari *alfa sanah*, "seribu tahun" adalah masa yang sangat panjang. Bukan hakikat dari bilangan "seribu" itu sendiri, karena menurut orang Arab bilangan seribu merupakan bilangan yang terakhir dan paling puncak. Maka menurut mereka tidak ada tingkatan bilangan yang lebih tinggi dari seribu.

Al-Qurtubi mentakwilkan bahwa Allah menjadikan hari tersebut dalam hal sulitnya menurut orang-orang kafir sama dengan lima puluh ribu tahun. Pendapat ini bersumber dari Ibnu Abbas. Sedangkan orang-orang Arab sendiri menggambarkan hari-hari yang sulit sebagai hari yang amat panjang dan memakan waktu lama, dan menamakan hari-hari bahagia mereka dengan hari yang pendek, sebentar. Sebagaimana ungkapan penyair:

وَيَوْمٍ كَظِلِّ الرُّمْحِ قَصَّرَ طُولَهُ
دَمُ الزِّقِّ عَنَّا وَاصْطِفَاقُ الْمَزَاهِرِ

"Dan hari-hari berlalu dari kami dengan cepatnya sependek bayangan sebilah tombak, yaitu hari yang penuh dengan khamr dan petikan kecapi".[2]

Firman-Nya, خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ: lima puluh ribu tahun. Yakni, lamanya para malaikat dan jibril yang naik menghadap Tuhannya dalam sehari kadarnya lima puluh ribu tahun. (Q.S. Al-Ma'arij [70]: 4)

Dan rakusnya manusia karena keinginan untuk hidup lebih lama dengan dipanjangkan umurnya, dinyatakan, ألف سنة: Seribu tahun.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm.

2 *Ibid.*, jilid 7 juz 21 hlm. 105; *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 7 juz 14 hlm. 59.

Seperti firman-Nya, "*Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 96)

Sedang firman-Nya, أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا: Seribu tahun kurang lima puluh tahun. Yakni, lamanya Nabi Nuh a.s. bersama kaumnya. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.*" (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 14)

Adapun kata *Uluufun* (أُلُوفٌ) tertera dalam firman-Nya, وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ: Mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati. Arti selengkapnya, berbunyi: "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 243)

Alfaafan (أَلْفَافًا)

Firman-Nya, وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا: Dan kebun-kebun yang *lebat*. (Q.S. An-Naba' [78]: 16)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa أَلْفَافًا, maksudnya, berdaun lebat karena rantingnya saling berdekatan. Kata ini berbentuk jamak dan tidak memiliki bentuk mufrad, sebagaimana lafadz *Al-Auza* dan *Al-Akhyaf*.

Imam Al-Yazidi mengatakan bahwa *alfaafa* adalah pohon yang lebat (*multafafun min al-Syajarah*); sedang bentuk tunggalnya adalah *liffun* dan *lafiifun*. Abu 'Ubaidah mengatakan, bahwa bentuk tunggalnya adalah *lafiif* (لَفِيفٌ), sebagaimana lafaz *syarif* dan *Asyraf*.[1]

Lilafun (إِيلَافٌ)

Firman-Nya, لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ: Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (Q.S. Quraisy [106]: 1)

Keterangan

Anda mengatakan, misalnya: أَلِفْتُ الشَّيْءَ إِلْفًا وَإِلَافًا, atau أَلِفْتُهُ إِيلَافًا, jika anda membiasakan dan menekuninya karena terdorong perasaan senang dan tidak menjemukan.[2] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ adalah *ashhabul-iilaaf*, yakni empat orang bersaudara, mereka itu antara lain: Hasyim, Abdu Syams, Al-Muthalib dan Naufal bin Abdu Manaf. Merekalah di kalangan Quraisy yang mempromosikan barang dagangannya antara sebagian satu dengan sebagian lainnya saling mengembangkan kerjasama. Adapun Hasyim menjalin hubungan dengan raja Romawi, dan Naufal menjalin hubungan dagang dengan Raja Kisra, dan 'Abdu Syams menjalin kerjasamanya dengan Raja Najasyi, kemudian Al-Muthalib menjalin hubungan dagang dengan raja Himyar.[3]

Alif lam mim (الم)

Alif lam mim adalah huruf-huruf yang terpotong-potong (*Akhraaful-Muqath-tha'ah*). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 1) (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 1) (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 1) (Q.S. Ruum [30]: 1) (Q.S. Luqman [31]: 1) (Q.S. As-Sajdah [32]: 1). Kata ini dimuat sebanyak enam kali.

Aliimun (أَلِيمٌ)

Firman-Nya, إِن تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ: Sesungguhnya jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya... (Q.S. An-Nisa' [4]: 104)

Keterangan

Kata *ailim*, berasal dari ألم يألم, yakni, "sakit dirasakan hingga menembus hati orang yang

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 5; lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 208.

1. Ibnu Al-Yazidi, *Ghariibul-Quran wa Tafsiiruhu*, hlm. 196
2. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 245; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 287.
3. *Ibnu Manzhur, Op.Cit.*, jilid 9 hlm 41 madda ا ل ف

disiksa".[1] *Al-Aliim* maknanya *al-mu-allim* (orang yang menyusahkan, orang yang menyakitkan) adalah lughat Ibrani.[2]

Alif lam mim ra (آلمر)

Alif lam mim ra adalah huruf-huruf yang terpotong-potong (*Akhraaful-Muqaththa'ah*) (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 1). Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa *Alif lam raa'* adalah huruf *tanbih*, seperti halnya kata ألا (ketahuilah, sadarilah), dan dibaca dengan menyebut nama-nama dari huruf tersebut dalam keadaan tenang. Jadi, diucapkan *aliif laam raa.*[3]

Alif lam mim shad (آلمص)

Alif lam mim shad adalah huruf-huruf yang terpotong-potong(*akhraful muqaththa'ah*) (Q.S. Al-A'raaf [7]: 1). Kata ini hanya dimuat sekali.

Ilaahun (إلهٌ)

Firman-Nya, وما من إله إلا الله: dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 64)

Keterangan

Al-ilaahu (الإله); yang disembah, yang dimintai tatkala sedang dalam marabahaya, dan tempat mengadu tatkala dalam keadaan terjepit, dengan berkeyakinan bahwa hanya dialah semata yang mempunyai kekuasaan dalam masalah gaib.[4] Dikatakan: أله فلانٌ – إلاهةً و ألوهةً و ألوهيّةً, yakni عبد (menyembah, mengabdi). Dan أله إليه, yakni لجأ (kembali).[5]

Firman-Nya, لن ندعو من دونه إلها: ...kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 15)

Yakni Kata إله dimaksudkan dengan sesembahan yang lain, baik dianggap Tuhan yang berdiri sendiri, maupun yang dipersekutukan. Sedangkan الإلهُ, ialah Tuhan yang disembah dengan sebenarnya, yang tiada serikat bagi-Nya.[6] Sebagaimana firman-Nya, وهو الذي في السماء إلهٌ وفي الأرض إلهٌ: dan Dia-lah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi.... (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 84); dan firman-Nya, ومن يقل منهم إني إله من دونه فذلك نجزيه جهنم كذلك نجزي الظالمين: Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 29)

Sedang آلهة: Tuhan-tuhan. Kata bentuk jamak dari الإلهُ (*al-ilaah*).[1] Sebagaimana disebutkan di sejumlah tempat, antara lain: Firman-Nya, واتخذوا من دون الله ءالهة ليكونوا لهم عزا (Q.S. Maryam [19]: 81); dan firman-Nya: لو كان فيهما ءالهة إلا الله لفسدتا فسبحان الله رب العرش عما يصفون (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 22); أم اتخذوا من دونه ءالهة قل هاتوا برهانكم(Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 24)

Alhaakum (ألهاكم)

Firman-Nya, ألهاكم التكاثر: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. (Q.S. At-Takaatsur [102]: 1) baca *lahwun.*

Allahumma (اللهم)

Firman-Nya, قل اللهم مالك الملك تؤتي الملك من تشاء وتنزع الملك ممن تشاء وتعز من تشاء وتذل من تشاء بيدك الخير إنك على كل شيء قدير: Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Ali Imraan [3]: 26)

Keterangan

Allahumma (اللهم). Asal katanya adalah يا الله, dibuang huruf yang digunakan untuk memanggil (*adatun-nida'*) diganti dengan *mim* yang bertasydid, demikianlah yang dijadikan pegangan oleh Al-Khalil dan Imam Syibawaih.[2]

Ibnul Qayyim (691-751 H) menjelaskan bahwa ungkapan *allahumma* tidak dipergunakan

1. *At-Tashil li 'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 15.
2. *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz hlm
4. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm 177.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 25.
6. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 25 hlm. 113.

1 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 25.
2. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 1 hlm. 194, lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 17.

selain untuk meminta (*lith-thalaab*). Maka tidak boleh mengatakan: اللّٰهُمَّ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ, "Ya Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang", dan seharusnya dikatakan: اللّٰهُمَّ اغفِرلِي وارْحَمْنِي, "Ya Allah ampunilah aku dan kasihanilah aku".[1]

Ila' (إِلَى)

Al-iilaa', secara bahasa artinya "sumpah". Menurut istilah *syara'* ialah 'sumpah seorang suami yang menyatakan tidak akan menggauli istrinya selama waktu tertentu atau tidak tertentu'. Seperti, "Demi Allah! Saya tidak akan menggaulimu.[2] Kata ini tertera di dalam firman-Nya, اللَّذِيْنَ يُؤْلُوْنَ مِنْ نِسَائِهِمْ: Orang-orang yang meng-'ilaa' istrinya. Arti selengkapnya, berbunyi: *Kepada orang-orang yang meng-'ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 226)

Begitu juga firman-Nya, وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ: dan janganlah orang yang mempunyai kelebihan bersumpah. Arti selengkapnya, berbunyi: *dan janganlah orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan bersumpah. Bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabatnya, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Dan apakah kamu tidak ingin bahwa Allah ingin mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. An-Nuur [24]: 22)

Sedangkan أَلَّهُ, yakni طَعْنَةٌ بِالْأَلَةِ (membuat permusuhan dengan bersenjata).[3] Seperti firman-Nya, لَا يَأْلُوْنَكُمْ خَبَالًا: Tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan. Arti selengkapnya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 118)

1. *Tafsir Al-Qayyim*, Ibnul Qayyim, *Tahqiq: Muhammad* Unais An-Nadwi, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut-Libanon, hlm. 202
2. Al-Maraghi, *Op.Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 160.
3. Az-Zamakhsyari, *Asaasul Balaaghah*, hlm. 20.

Alhama (أَلْهَمَ)

Firman-Nya, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا: Dan Allah *mengilhamkan* kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. Asy-Syams [91]: 8)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib bahwa *al-ilhaam* ialah meletakkan sesuatu di dalam jiwa yang secara khusus berasal dari sisi Allah Swt. yang berupa *al-malaa' al-a'laa.*[1] Sedang, *fa-alhamaha* (فَأَلْهَمَهَا) pada ayat tersebut maksudnya ialah menge-tahuinya secara detail tentang yang celaka dan yang bahagia.[2]

Alaa (أَلَا)

Alaa (أَلَا) adalah kata yang terdapat di permulaan kalimat yang berfungsi sebagai penggugah, perhatian (*at-tanbiih*). Misalnya: أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ: Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Yunus [11]: 62), dan *alaa* sebagai kata sisipan (*lil-'aradh*). Misalnya: أَلَا تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَ اللّٰهُ لَكُمْ: Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? (Q.S. An-Nuur [24]: 22)[3]

Ulaa-ika (أُولٰئِكَ)

Ulaa-ika (أُولٰئِكَ) adalah kata petunjuk (*isyaarat*) yang berfungsi merangkum dan menyimpulkan secara keseluruhan terhadap susunan(makna) kalimat sebelumnya, dan dapat dipergunakan dalam bentuk *mudzakkar* ataupun *mu'annats.*[4] Misalnya: أُولٰئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 5), yakni orang muflih pada ayat tersebut adalah orang-orang yang bertakwa, di antaranya: yang beriman dengan yang gaib, yang mendirikan salat, yang berinfak, yang beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab yang pernah diturunkan terdahulu, dan mereka yang yakin dengan kehidupan akhirat. Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. **baca** *falafa, muflihuun*.

Al-Uula (الأُوْلَى) adalah kata bentuk jamak yang tidak terambil dari lafaznya dengan makna

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 475.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 23.
4. *Ibid*, juz 1 bab alif hlm. 23.

الذين (orang-orang). Sedangkan أولاتُ berarti ذوات, misalnya: أولاتِ حَمْلٍ (Q.S. Ath-Thalaq [65]: 4) yakni kata yang selamanya menjadi *mudhaf* (selalu disandarkan dengan kata lain, tidak dapat berdiri sendiri), dan untuk bentuk *mufrad*nya dipergunakan kata ذات yang juga tidak terambil dari lafaznya. Dan terkadang mufradnya dengan[1] ذو. Untuk contoh-contoh yang sama (**baca** *an-nisa', al-Ibil*), dan begitulah bentuk jamak suatu kata yang berbeda dari pengambilan aslinya.

Aalun (آل)

Ibnu Athiyah menjelaskan asal آل adalah أهل, lalu dihilangkan *ha'*-nya dan diganti dengan *alif* seperti halnya penggunaan kata ماء (asalnya, ماه). **Baca** *maa-un*.

Dan dikatakan آل الرَّجُل, yakni قرابته وشيعته وأتباعه (kerabatnya, golongannya dan para pengikutnya). Pada umumnya kata آل dinisbahkan kepada nama-nama orang bukan kepada negara.[2] Maka آل فرعون berarti para pengikutnya.

Alaa-un (آلاء)

Firman-Nya, وتنحتون الجبال بيوتا فاذكروا ءالاء الله: Kamu pahat gunung-gunungnya untuk kamu jadikan rumah; maka ingatlah *nikmat-nikmat* Allah.... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 74)

Keterangan

Aala-allaahi berarti Nikmat-nikmat Allah (*ni'amillaah*). *Aalaa-un* adalah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya إلو, ألا dan إلا. Ahmad bin 'Ali mengatakan: Telah bercerita kepadaku: ألا dan إلا jamaknya adalah آلا dan إلْوانٌ, *yakni* merupakan *tatsniyatul mutsallah*. Ada juga yang mengatakan, bentuk tunggalnya adalah ألى إلى, (dengan di*fathah*kan, atau di*kasrah*kan) dan ditulis dengan *ya'* sebagaimana kata *ma'iya* dan *im'aaun*.[3]

Di antaranya tertera juga di dalam firman-Nya, فبأي ءالاء ربك تتمارى: Maka terhadap *nikmat* Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu? (Q.S. An-Najm [53]: 55)

Firman-Nya, فبأي ءالاء ربكما تكذبان: Maka *nikmat* Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Q.S. Ar-Rahman [55]: 13) secara berturut-turut dinyatakan pada ayat selanjutnya: 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan ayat 77).

Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa *al-alaa'* mempunyai dua makna, yakni: 1) bahwa *alaa'* adalah *an-ni'amu* (berbagai kenikmatan), dan taqdirnya فبأي نعم ربكما تكذبان (nikmat-nikmat yang mana lagi yang kamu dustakan), dan 2) bahwa *alaa'* adalah *al-qudrah* (kekuasaan), dan taqdirnya (perkiraannya): فبأي قدرة ربكما تكذبان (kekuasaan-Nya yang mana lagi yang kamu dustakan).[1]

Amtan (أَمْتًا)

Firman-Nya, لا ترى فيها عوجا ولا أمتا: Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya (bekas hancurnya gunung-gunung) tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi. (Q.S. Thaaha [20]: 107)

Keterangan

Kata ini hanya dimuat sekali. *Al-amatu*: bukit kecil. Dikatakan, مدّ حبله حتّى ما فيه أمتٌ, dia menjulurkan tambangnya hingga mengenai tonjolan yang ada padanya.[2]

Imta~~h~~**ana (إمْتَحَنَ)**

Firman-Nya, إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات فامتحنوهن الله أعلم بإيمانهن: apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka.... (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 10)

Keterangan

Al-mahnu dan *al-imtihaan* sama dengan *al-ibtilaa* (الابتلاء), yakni ujian.[3] Ar-Razi menjelaskan bahwa المحنة adalah bentuk tunggal dari المحن, yakni yang dengannya menguji manusia dari suatu cobaan.[4] Dan *al-mumtahanah* berarti perempuan-perempuan yang diuji. Sedangkan maksud dari ujian Allah adalah dalam rangka

1. *Ibid*, juz 1 bab alif hlm. 23.
2. *Ibid*, juz 1 hlm. 284.
3. *Muhtaarsush-Shaahhaah*, hlm. 23, maddah; ء ل ا, Ibnul Yazidi, *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 64, Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 449; Al-Maraghi, *Op.Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 192.

1. *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 426.
2. Al-Maraghi, *Op.Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 151.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 484
4. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 617 maddah م ح ن

mencari ketakwaan. Seperti dijelaskan di dalam firman-Nya, أولئك الّذين امتحن اللّهُ قلوبهم للتّقوى: ...mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa.... (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 3)

Amadan (أمدا)

Firman-Nya, أم يجعل له ربّي أمدا: ...Ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu masa yang panjang? (Q.S. Al-Jin [71]: 25)

Keterangan

Al-Amadu, adalah bentuk mufrad, artinya batas sesuatu (*ghaayatusy-sya' wa muntahaahu*), sedang bentuk jamaknya adalah[1] آماد. Seperti firman-Nya, انّ بينها وبينهُ أمدا بعيدا: ...kalau sekiranya antara ia dan hari ini ada masa yang jauh.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 30)

Sedangkan *Al-Amad*, berarti "masa'". Maksudnya 'telah lama masa pergaulan antara mereka dengan nabi-nabi mereka'.[2] Seperti firman-Nya, ولا يكونوا كالّذين أوتوا الكتاب من قبل فطال عليهم الأمد: ...dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka.... (Q.S. Al-Hadiid [57]: 16)

Amara (أمرَ)

Firman-Nya, قال بل سوّلت لكم أنفسكم أمرا: Ya`qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. (Q.S. Yusuf [12]: 83)

Keterangan

Amran pada ayat tersebut ialah tipu daya yang lain.[3] Sedangkan firman-Nya, يحفظونه من أمر الله: (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11) maka *min amrillah* maknanya, dengan perintah dan pertolongan Allah.[4]

Imran (إمْرًا)

Firman-Nya, قال أخرقتها لتغرق أهلها لقد جئت شيئا إمرا:.. Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 71)

Keterangan

Imran (huruf *hamzah* dikasrahkan): kemungkinan, yakni dari kata *amiral-amru*. Artinya, perkataan itu menjadi banyak.[1] Orang Arab memang menyifati bencana sebagai sesuatu yang banyak. Kata imaran berkaitan dengan ujian yang diberikan Khidir kepada Musa a.s. saat melubangi perahu, tanpa mengemukakan alasan terlebih dahulu. Hal ini, meminjam istilah Al-Maragi, seakan-akan Khidir harus ditaati perintahnya, dan Musa hanya diharuskan mengikuti kemauannya, bahkan sepenuhnya Musa berada dalam kekuasaannya.[2]

Berikut pengertian kata *amara*, dan perubahan lafaznya, antara lain:

1) Firman-Nya, فماذا تأمرون: apa yang kalian usulkan. Arti selengkapnya, berbunyi: *Ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?"* (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 35)

   Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa perkataan semacam ini biasa dipergunakan untuk menarik hati dan mendorong manusia untuk tetap gigih melawan musuh serta berusaha mengalahkannya dengan sekuat tenaga.[3]

2) Firman-Nya, يريد أن يخرجكم من أرضكم فماذا تأمرون (Q.S. Al-A'raaf [7]: 110) bahwa, فماذا تأمرون, maka kata *ta'muruun*, yang berarti "kamu anjurkan mengenai urusan itu". Orang mengatakan, مرني كذا, "tunjukkan kepadaku dan kemukakanlah pendapatmu".[4]

3) Firman-Nya, فإن أرضعن لكم فآتوهنّ أجورهنّ وأتمروا بينكم بمعروف: jika mereka menyusukan anakmu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarakanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik. (Q.S. Ath-Thalaq [65]: 6)

   Maka, *ya'tamiruuna bika:* mereka berunding tentang perkara kamu. Al-Azhari mengatakan, إئتمر القوم و تئمروا, apabila

1. *Shafwaatut-Tafaasir,* jilid 1 hlm. 194.
2. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 9 juz 27 hlm. 171-172
3. *Ibid,* jilid 5 juz 13 hlm. 25
4. *Ibid,* jilid 5 juz 13 hlm. 74.

1. *Ibid,* jilid 5 juz 15 hlm. 175.
2. *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm 42.
3. *Ibid,* jilid 7 juz 19 hlm. 56.
4. *Ibid,* jilid 3 juz 9 hlm. 21.

sebagian kamu itu menyuruh sebagian yang lain. Sebagaimana firman Allah: *wa'tamiruu bainakum bi-ma'ruufin,* "dan musyawarahkanlah di antara kalian (segala sesuatu) dengan baik."

Makna ini ditegaskan oleh An-Namir bin Thulab:

أرى النّاس قد احدثُوا شيْمَة

وَفِى كُلِّ حَادِثَةٍ يُئوتمَرُ

"Kulihat orang-orang telah mengadakan adat kebiasaan yang baru, padahal hendaknya setiap kejadian itu dimusyawarahkan".[1]

4) Firman-Nya, إنَّمَا الْمُؤمِنُونَ الَّذِينَ ءامَنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ: sesungguhnya yang sebenar-benarnya orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. (Q.S. An-Nuur [24]: 62)

Maka, *amrun jaami'* pada ayat tersebut ialah perkara besar yang sangat memerlukan sumbang pendapat orang-orang yang berpengalaman dan para ahli pikir, seperti perang; atau musyawarah tentang peristiwa yang telah terjadi.[2]

5) Firman-Nya, إنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ: Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji,.. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 169)

Maka, *wa ya'murukum*, maksudnya ialah menggoda kalian dan menguasai kalian seakan-akan ia harus ditaati perintahnya, dan kalian hanya diharuskan mengikuti kemauannya, bahkan sepenuhnya kalian berada dalam kekuasaannya.[3]

6) Firman-Nya, وَءاتَيْنَاهُمْ بَيِّنَاتٍ مِنَ الأَمْرِ: Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama).... (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 17)

Maka, *bayyinaatun minal-Amri,* adalah dalil-dalil yang jelas mengenai urusan agama.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 139.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 42.

Yang termasuk di dalamnya adalah mukjizat-mukjizat Nabi Musa a.s.[1]

7) *Amru*, berarti "keputusan". Sebagaimana firman-Nya, فَعَسَى اللهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ: ...Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau *suatu keputusan* dari sisi-Nya. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 52)

8) *Al-Amru,* berarti "azab". Sebagaimana firman-Nya, أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالأَمْسِ: (Q.S. Yunus [10]: 24) maka, *Amru-naa* artinya azab Kami; begitu pula *Amru rabbika,* yang terdapat pada surat An-Nahl; 16 ayat 33 yang menunjukkan arti kebinasan dan azab pemusnahan.[2]

Imra'atun (إِمْرَءَةٌ)

Imratul-'aziiz yakni raja Qithfir dan di-*idhafah*kan istrinya kepada *al-'aziiz* dengan tanda semacam itu bukan untuk melambungkan nama istrinya atau nama suaminya yang bukan maksud *mubalaghah* dalam hal menyebarkan khabar berita dengan hukum bahwasanya seseorang terhadap tersebarnya khabar yang bermuatan bahaya cenderung seperti yang dikatakan karena tidak maksud perempuan tersebut mencemarkan *al-'aziiz* (suaminya) bahkan untuk maksud memuaskan dalam hal mencelanya dengan perkataan istrinya.[3]

Al-Amsi (الأمس)

Firman-Nya, فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ: ...tiba-tiba orang yang meminta pertolongan *kemarin* berteriak meminta pertolongan kepadanya.... (Q.S. Al-Qashash [28]: 18)

Keterangan

Di dalam *Qamus* dijelaskan bahwa أَمْسِ adalah kata keterangan yang menunjukkan waktu yang telah lewat, "kemarin". Dan tidak mengalami perubahan di akhir harakatnya (*mabni kasrah*, tetap di*kasrah*kan *mim*-nya) dalam bentuk *nakirah*, dan dapat juga di*ma'rifat*kan (dengan menggunakan *al*).[4]

1. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 149.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 76.
3. *Tafsir Abu Su'ud*, Maktabah Ar-Riyaadh Al-Hadiitsah-Riyadh, juz 3 hlm. 135.
4. *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 1 bab hamzah, hlm. 177 maddah ا م س

Sejumlah ayat yang memuatnya, antara lain:

1) Kejadian tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Musa a.s., sebagaimana firman-Nya, يَامُوسَى أَتُرِيدُ أَنْ تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ...: Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu *kemarin* telah membunuh seseorang manusia?... (Q.S. Al-Qashash [28]:19)
2) Ungkapan di saat penyesalan bagi orang-orang yang mencita-citakan kekayaan seperti yang dimiliki Qarun, sebagaimana firman-Nya, وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ: Dan jadilah orang-orang yang *kemarin* mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya...." (Q.S. Al-Qashash [28]: 82)
3) Tentang saat tanaman-tanaman yang dihancurkan, sebagaimana firman-Nya, أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ...: ...tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan tanaman-tanaman itu laksana tanaman yang sudah di sabit, seakan-akan ia belum pernah tumbuh *kemarin*.... (Q.S. Yunus [10]: 24)

Amsyaaj (أَمْشَاجٌ)

Firman-Nya, إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ: Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur.... (Q.S. Al-Insan [76]: 2)

Keterangan

Amsyaaj maknanya *al-ikhlaath* (bercampur), yakni air mani laki-laki dan perempuan. Dikatakan apabila bercampur dinamakan *masyiij*, seperti perkataan anda tentang *khaliith*.[1] Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas r.a., dia berkata, bahwa أَمْشَاجٌ adalah warna merah di dalam putih, dan warna putih di dalam warna merah. Pendapat ini dipilih oleh banyak ahli bahasa. Berkata Huudzail dalam mensifati sebuah anak panah:

كَأَنَّ الرِّيشَ والفُوقَيْنِ مِنْهُ

خِلافَ النَّصْلِ سِيطَ بِهِ مَشِيجُ

1. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 220.

"Seakan bulu panah dan belahan yang di ekornya, adalah pedang yang diletakkan di atas warna merah.

Qatadah mengatakan, bahwa *amsyaaj* adalah tahapan-tahapan dalam penciptaan, pada satu tahap ia menjadi putih, pada tahap lain ia sebagai *'alaqah*, dan tahap selanjutnya ia sebagai *mudghah*, kemudian ia menjadi *al-'Izhaamu* (tulang), lalu tulang belulang itu dibungkus menjadi daging(*lahman*), sebagaimana yang tertera di dalam Surat Al-Mu'minuun ayat 12.[1]

Am'aa-ahum (أَمْعَاءَهُمْ): Usus-usus mereka.

Firman-Nya, وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ: ...dan diberi minum dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya. (Q.S. Muhammad [47]: 15)

Al-Amalu (الأمل)

Firman-Nya, وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا: ...tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalnya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi *harapan*. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 47)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الأَمَلُ والأَمْلُ و الإِمْلُ, yang terakhir dari Ibnu Junai, maknanya الرَّجَاءُ (harapan), dan jamaknya آمالٌ. Dan تَأَمَّلَ maknanya التَّثَبُّتُ (mengokohkan, memperkuat). Dikatakan, yakni نظرت الشيءَ إليه مستثبتا له (mengkosentrasikannya agar mendapatkan kepastian, ketepatan).[2]

Sedangkan *al-amal* juga berarti angan-angan kosong, karena mengkonsentrasikan terhadap kehidupan dunia, seperti firman-Nya, ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ: Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). (Q.S. Al-Hijr [15]: 3)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 160; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Amsyaaj*: *al-akhlaath*, yakni bercampurnya air perempuan dan air mani laki-laki, darah dan gumpalannya. Apabila bercampur dikatakan masyiij. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 220; lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 194

2. Ibnu Manzhur, *Op.Cit.*, jilid 11 hlm. 27 maddah أ م ل

Imlaaq (إملاق)

Firman-Nya, وَلاَ تَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلاَقٍ: dan janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena khawatir miskin. (Q.S. Al-Israa' [17]: 31)

Keterangan

Al-imlaaq: kefakiran, seperti yang orang katakan:

وإنّي على الإملاقِ يا قومِ ماجد

أعِدُّ لأضيافي الشِّواءَ المُضهّبا

Sungguh pun aku fakir, hai kaumku!
Namun aku tetaplah mulia.
Aku sajikan buat tamu-tamuku.
Potongan-potongan daging panggang yang enak cita rasanya.[1]

Al-Ummu (الْأُمّ)

Firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ(8)فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ: maka barangsiapa yang ringan timbangannya, maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah. (Q.S. Al-Qaari'ah [101]: 9-10)

Keterangan

Ummuhu haawiyah ialah tempat kembalinya orang yang beramal buruk. Tempat ini adalah jurang yang paling dalam, yakni neraka jahannam tempat mereka dicampakkan.

Hal ini sama seperti seorang anak yang berlindung kepada ibunya. Seorang penyair, Umayyah bin Salt mengatakan:

والأرضُ معقِلُنا وكانت أمَّنا

فيها مقابرُنا وفيها نُولَدُ

"Bumi itu adalah tempat kita berpijak dan tempat kita kembali. Di dalamnya terdapat kuburan, dan di permukaannya tempat kita dilahirkan".[2]

Al-Ummu (الأمّ), secara bahasa, berarti 'asal adanya sesuatu'. Sedangkan الأُمِّيُّونَ adalah orang-orang musyrik Arab. Bentuk tunggalnya, *umm*(ibu) karena kebodohannya seolah-olah mereka masih dalam kondisi fitrah.[3] Sedang firman-Nya, وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 20)

Berikut kata *umm* bila disandarkan dengan kata lain; misalnya أُمَّ الْقُرَى ialah Kota

1. Al-Maraghi, *Op.Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.
2. Al-Maraghi, *Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 227.
3. *At-Tashil li-'Uluumit-Tanzil*, juz 1 hlm. 16 ; Al-Maraghi, *Op.Cit.*, jilid 10 juz 28 hlm. 94

Mekah. Sebagaimana firman-Nya, وَلِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا (Q.S. Al-An'aam [6]: 92), bahwa kota Mekah disebut sebagai *ummul-quraa*, dikatakan demikian, karena tempat tersebut merupakan kiblat bagi masyarakat penduduk kota tersebut, atau karena tempat tersebut telah menjadi kebanggaan karena agungnya, sehingga layak dihormati, sebagaimana menaruh sikap hormat kepada seorang ibu, atau karena tempat tersebut sebagai rumah pertama kali yang diperuntukkan bagi seluruh manusia.[1] Dan أمّ الكتاب adalah ilmu Allah yang *azali*.[2] Sebagaimana firman-Nya, وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ: Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam *induk Al-Kitab* (lauh mahfuz) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan banyak mengandung hikmah. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 4)

Al-Imaam (الْإِمَامُ)

Firman-Nya, وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (Q.S. Al-Qashash [28]: 5)

Keterangan

Al-Aimmah adalah kata bentuk jamak dari *imaam*, yaitu orang yang diteladani dalam urusan agama maupun urusan dunia.[3]

Berikut ini pengertian yang diambil dari kata *imaam*, antara lain:

1) Firman-Nya, يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 71) bahwa *Imaamuhum* artinya Kitab mereka. Yakni seperti firman-Nya, وَكُلَّ شَيْءٍ أحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ: *"dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab induk yang nyata (lauh mahfuz).* (Q.S. Yasin [36]: 12)[4]
2) Firman-Nya, فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُبِينٍ (Q.S. Al-Hijr [15]: 79) maka, *La-bi-imaamin mubiin*: benar-benar pada jalan yang terang. Asal makna *al-imaam* ialah yang diikuti (مُقْتَدَى). Jalan dinamakan *al-imaam* karena ia diikuti.[5] Begitu juga firman-Nya, وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (Q.S. Al-

1. Al-Maraghi, *Op.Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 187.
2. Al-Maraghi, *Op.Cit.*, jilid 9 juz 25 hlm. 67.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 31.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 76.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 30; Imam Al-Bukhari menjelaskan, al-imam adalah setiap apa yang anda nilai sempurna dan dengannya anda mengikutinya. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 151.

Furqaan [25]: 74) bahwa *al-Imaamu* digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak. Yang dimaksud di sini adalah bentuk yang kedua, yakni para imam yang dapat diteladani dalam menegakkan panji-panji agama.[1]

Ummah (أُمَّةٌ)

Firman-Nya, إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif... (Q.S. An-Nahl [16]: 120) **Baca:** *Hanafa (Haniifan).*

Keterangan

Al-Ummah yang tertera pada ayat di atas adalah "jamaah yang banyak", yang ditujukan terhadap Ibrahim a.s., maka Ibrahim a.s. disebut *ummat*, dikatakan demikian karena dia memiliki segala keutamaan dan kesempurnaan yang apabila dicerai beraikan akan sebanding dengan satu umat (kumpulan manusia). Ketika memuji Harun Al-Rasyid, Abu Nuwas berkata:

وَلَيْسَ عَلَى اللهِ بِمُسْتَنْكَرٍ

أَنْ يَجْمَعَ الْعَالَمَ فِي وَاحِدِ

"Tidaklah mustahil bagi Allah untuk menyatukan alam ini pada satu orang".[2]

Secara umum, kata *Al-ummah* dimaksudkan dengan sekelompok manusia yang terdiri di antara individu-individu atau ikatan tertentu, atau kepentingan yang sama atau peraturan yang sama.[3]

Selanjutnya, kata الْأُمَّةُ, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Al-Ummah* bermakna *al-millah*, yakni akidah-akidah dan syari'at-syari'at yang pokok, seperti firman-Nya, إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ: *"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku"*. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 92)
2. *Al-Ummah* bermakna *jama'ah*, dan jama'ah tersebut berada dalam satu ikatan kesatuan. Dengan nama kesatuan tersebut, umat bisa dikenal, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya, وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ: *"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan, ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan hak itu(pula) mereka menjalankan keadilan."* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 181)
3. *Al-Ummah* bermakna *az-zamaan* (zaman) atau *al-waqtu*(waktu), sebagaimana firman-Nya, وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَى أُمَّةٍ مَعْدُودَةٍ : *"Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan..."* (Q.S. Huud [11]: 8)
4. *Al-Ummah* bermakna *al-imaam*, yakni yang dijadikan panutan, seperti firman-Nya, إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ: *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah ..."* (Q.S. An-Nahl [16]: 120) **Baca** *Imaam.*
5. *Al-Ummah* bermakna umat yang terkenal, yaitu umat Islam, sebagaimana yang terdapat di dalam firman-Nya, كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia...."* (Ali 'Imran [3]: 110)[1]
6. Firman-Nya, وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 52) Maka, *Ummatukum*: agama dan syariat kalian.[2]

Perihal *ummatan waahid*, Abu Muslim Al-Asfahani dan Abu Bakar Al-Baqilani mengatakan bahwa: "Yang dimaksud dengan 'manusia sebagai umat yang satu', adalah sesuai dalam kehendak fitrahnya. Yaitu melangkah dengan petunjuk akal yang ada pada dirinya, baik dalam hal keyakinan maupun pekerjaannya, dalam membedakan norma-norma yang baik dan yang buruk, yang hak dengan yang batil dengan meninjau segi manfaat dan mudharatnya. Tetapi, apabila semua persoalan diserahkan sepenuhnya kepada kemampuan akal manusia tanpa diiringi dengan hidayah *ilahiyah*, pasti akan menimbulkan perelisihan dan perpecahan. Oleh karena itu,

---

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 35.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 157.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 88.

---

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 121; Di dalam *At-Tashiil li-'Uluumit-Tanziil*, kata *Al-Ummatu* terdapat empat arti, antara lain: *Al-Jama'atu min al-Naas* (kumpulan manusia), *Ad-Dinu* (agama), *Al-Hiinu* (masa, zaman), dan *Al-Imaamu*, yakni *Al-Qudwatu* (contoh, ikutan). Lihat, *Kitab At-Tashiil*, juz 1 hlm.16; sedangkan, *Al-Ummah* yang tertera di dalam surat An-Nahl ayat 92 adalah orang yang mengajarkan kebaikan. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 28; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 164.

seringkali kita saksikan bahwa, angan-angan yang menghambat manusia dalam mencapai tujuan yang dimaksud dalam hal akidah dan hukum, adalah hasil produk manusia".[1]

Ummiyyun (أُمِّيُّوْنَ)

Ummiyyuun adalah mereka yang tak kenal baca tulis. Sedang kata *ummiyyuun* yang tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 78 maksudnya ialah kalangan awam bani Isra'il. Mereka tidak mengetahui isi Al-Kitab selain angan-angan kosong dan berdiri di atas persangkaan.

Kata *ummiiy* yang ditujukan kepada Muhammmad saw. ialah seorang nabi yang tidak mengenal apa-apa. Namun atas kekuasan-Nya dan izin-Nya Dia-lah yang menjelaskan semua yang kalian butuhkan baik urusan agama maupun urusan kemaslahatan dunia.[2] Dan menurut surat al-Jumuah ayat 2 bahwa *ummiyyun* pada Nabi saw. mempunyai misi: membacakan ayat-ayat Allah, menyucikannya, dan mengajarkan Al-Kitab dan hikmah.

Al-Iimaanu (الإِيْمَانُ)

Firman-Nya, وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ: dan aku orang yang pertama-tama beriman. Yakni, Musa a.s. Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi:

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku tampakkanlah diri Engkau kepada ku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak dapat melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku".Tatkala Tuhannya nampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadian gunung itu hancur luluh dan Musapun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama kali beriman".(Q.S. Al-A'raaf; 7: 143)

Keterangan

Al-Iimaanu, secara bahasa, berarti *al-tasdiqu* (pembenaran). Sedang *al-imaanu bil-qalbi*, adalah seseorang yang mengatakan tentang sesuatu lalu meyakini kebenarannya, dan *al-Imaanu bil-lisaan,* adalah anda mengatakan serasi dengan apa yang anda yakini kebenarannya. Sedang Al-Qur'an menjadikan istilah *al-Imaan* sebagai "menyakini Allah, hari akhir, diutusnya para rasul, iradah yang dengannya dapat membuahkan amal salih, mengantarkan pelakunya mendapatkan kemenangan berupa keselamatan di dunia dan di akhirat".[1]

Firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 1) bahwa *Al-mu'min* adalah orang yang membenarkan apa yang datang dari Tuhannya melalui lisan nabi-Nya, seperti tauhid, kenabian, pembangkitan dan pembalasan.[2] Kemudian, dalam ayat selanjutnya dijelaskan ciri-cirinya: *(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.* (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 2-6) **baca** *Islam.*

Amiinun (أَمِيْنٌ)

Firman-Nya, إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ مَقَامٍ أَمِيْنٍ: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam *tempat yang aman.* (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 51)

Keterangan

Maqaamun Amiin (مَقَامٌ أَمِيْنٌ): Tempat yang aman yaitu, suatu tempat yang di dalamnya terdapat taman-taman dan mata air-mata air, dan mereka memakai sutera halus dan sutera tebal, (duduk) berhadap-hadapan. (lihat ayat 51-53)

Firman-Nya, إِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ أَمِيْنٌ: ...Sesungguhnya aku (Musa) adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu. (Q.S. Ad-Dukhaan [44]: 18)

1. *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 122; lihat, *Ar-Raghib, Op.Cit.,* hlm. 19
2. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manaar,* jilid 16 juz 1 hlm. 898.

1. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 1 juz. 3 hlm. 203.
2. *Ibid,* jilid 6 juz 18 hlm. 4.

Maka أَمِيْن adalah orang yang mendapat kepercayaan dari Allah untuk menerima wahyu dan risalah.[1]

Aamiin (آمين)

Kata آمين bukan lafaz Qur'an. Kata آمين adalah kalimat isim yang berarti *istajib* (kabulkanlah). Terdapat dua macam cara melafazkan 'amin', yakni:

Pertama, dibaca panjang sebagaimana penyair mengatakan:

يا ربِّ لا تَسْلُبَنِّي حُبَّها أبدا

و يَرْحَمُ الله عبدا قال امينا

"Ya Tuhanku, janganlah kau cabut cintaku kepadanya untuk selamanya, semoga Allah mengasihi seorang hamba yang berkata "amin" (kabulkanlah)."

Kedua, dibaca pendek, sebagaimana perkataan penyair:

أمِين فزادَ الله ما بيننا بعداً

"Kabulkanlah! Kemudian Allah menambah jauh pemisah di antara kita".[2]

Selanjutnya, Imam Al-Maragi menjelaskan kandungan kata aamin, yakni dengan mengutip pandangan sahabat Nabi, Ali r.a. Kata beliau, Sahabat Ali r.a. mengatakan: "Aamiin (آمين) adalah lafaz penutup dari Allah, Tuhan semesta alam. Allah menutup doa hambanya dengan *aamiin*. Maksudnya, sebagaimana orang yang menutup itu dilarang melihat apa yang ditutupnya dengan mengutak-atik. Demikian halnya dengan *aamiin*, akan menghilangkan kekecewaan dari doa yang dipanjatkan oleh hambanya (maksudnya, doanya dikabulkan)".[3]

Menurut para arkeologi Mesir masa kini mengatakan bahwa *amin* bermakna *Allah*. Jadi, kata amin yang dibaca pada akhir surat al-fatihah seakan-akan ditutup dengan asma Allah, dan ini merupakan isyarat bahwa tempat kembali semuanya adalah kepada Allah. Para arkeologi itu menduga bahwa kata amin ibarat kata 'mino' atau 'amon', menurut bahasa Mesir kuno. Sedang para ulama ahli bahasa Semith mengatakan bahwa kata amin yang disebutkan di akhir surat Al-Fatihah fungsinya hanya sebatas 'tarannum' (senggak senandung) setelah membaca surat yang memuat kandungan isyarat dan tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana kitab Mazamir (Zabur) yang selalu diakhiri dengan kata 'shalaah' dengan kegunaan yang sama dengan kata amin, yakni sebagai *tarannum*.[1]

1 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm 126.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 37.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm 38.

Al-Amaanah (الأَمَانَةُ)

Firman-Nya, وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ: ...dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 75)

Keterangan

Ta'manhu berasal dari kalimat أمنته dengan makna ائتمنته (engkau mempercayainya). Dikatakan, امنته بكذا و على كذا (apa anda mempercayakannya dengan cara seperti ini dan atas dasar seperti ini).[2]

Kata أمانات adalah kata bentuk jamak dari أمانة, yaitu apa yang dipercayakan Allah kepada seseorang, seperti mengerjakan kewajiban syar'i, atau apa yang dipercayakan manusia kepadanya (hubungan sesama). Misalnya, memelihara harta yang dititipkan kepadanya, melaksakan *nazar*, menempati dan sebagainya.[3] Seperti firman-Nya, إنّا عرضنا الأمانة على السّموات والأرض: Sesungguhnya kami

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm 38
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 188.
3. *Al-Maraghi, Op Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 4; kata *al-amaanah* dalam Surat al-Ahzab ayat 72 tersebut di atas, Prof Dr Mahmud Yunus memberikan ulasannya sebagai berikut:

a) Pada zaman dahulu langit dan bumi pandai berbicara dan mengerti percakapan orang, lalu Allah berfirman kepadanya: "Aku perlukan kepadamu beberapa keperluan, barangsiapa mengikutinya Aku masukkan ke dalam surga, dan barangsiapa durhaka Aku masukkan ke dalam neraka. Maka mampukah kamu memikul perintah itu? Jawab langit dan bumi: Kami tidak sanggup memikulnya karena kami takut menanggung resikonya. Maka tatkala dijadikannya Adam, lalu digulirkan perintah itu kepadanya, lalu Adam menerimanya, maka adalah manusia itu bodoh lagi aniaya diri." Terhadap riwayat ini, menurut beliau, penafsiran ini jauh dari kebenaran akal pikiran sehat, dan penafsiran yang cenderung kepada mitos

b) bahwa amanat (perintah) Allah itu jika dipikulkan kepada langit dan bumi yang begitu besar, niscaya tidaklah terpikul oleh keduanya, karena mulyanya dan besarnya

c) amanat berarti akal pikiran Jadi artinya, Allah mengajukan akal dan pikiran kepada langit dan bumi, tapi keduanya tidak sanggup memikulnya, karena tidak sesuai dengan tabi'atnya. Maka manusia menerimanya karena sesuai dengan keberadaannya. Namun manusia itu bodoh karena tak mau mempergunakan akal dan pikirannya.

Lihat, Yunus, Prof. Dr. Mahmud, *Tafsir Al-Qur'anul-Kariim*, PT Hida Karya (t t), Jakarta, hlm. 627.

telah mengemukakan *amanat* kepada langit, bumi. Arti selengkapnya berbunyi, *Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir mengkhianatinya, dan dipikulkan amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 72)

Begitu juga firman-Nya, وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ: dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk yang harus dikuti ialah petunjuk Allah.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 73)

Yakni, *Aamana lahu* dimaksudkan dengan membenarkannya dalam mempercayai apa yang dikatakannya,[1] sebagaimana telah difirmankan oleh Allah: "*...dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami....*" (Q.S. Yusuf [12]: 17)

Karena kata amanat bersumber dari kata *amana* (iman), maka amanat tidak akan turun selain kepada mereka yang beriman saja.

Imaa-un (إِمَاءٌ)

Firman-Nya, وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ: dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak berkawin dari *hamba-hamba sahayamu....* (Q.S. An-Nuur [24]: 32)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الإماء adalah kata jamak dari إمة (bentuk tunggal), yaitu budak wanita.[2]

Al-Anbaa' (الْأَنْبَاءُ)

Firman-Nya, فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ: sungguh mereka telah mendustakan (Al-Qur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 74)

Keterangan

Al-Anbaa' ialah hujjah-hujjah yang menyelamatkan mereka.[3] Dan *al-Anbaa'* juga berarti azab yang akan menimpa mereka.[1] Seperti pada firman-Nya, فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ: maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling bertanya. (Q.S. Al-Qashash [28]: 66)

Inaatsan (إِنَاثًا)

Firman-Nya, وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا: (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 19) (Q.S. An-Nisa' [4]: 117) (Q.S. Al-Israa' [17]: 40)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa إناثا adalah benda-benda mati. Bangsa Arab mengatakan kepada orang yang telah meninggal dengan sebutan *untsa*, karena kelemahannya seperti wanita.[2]

Kata *inaatsan* dalam ayat tersebut adalah bentuk pelecehan dari kalangan bangsa Isra'il yang ditujukan kepada malaikat, yang mengindikasikan kekafirannya. Yakni, ada tiga segi kekafiran karena menghukumi malaikat sebagai anak perempuan Allah, antara lain: *pertama,* bahwa orang-orang musyrik itu menisbahkan anak kepada Allah; *kedua,* bahwa mereka memberikan kepada Allah yang lebih rendah di antara dua bagian; dan *ketiga,* bahwa mereka meremehkan para malaikat dengan menganggapnya sebagai anak perempuan Allah.[3]

Andaadan (أَنْدَادًا)

Firman-Nya, ...فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ: karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 22)

Keterangan

Kata نِدّ artinya menyerupai (المضاهي). Dan المماثل adalah persamaan, qias, dan المنافية (yang meresahkan, yang membingungkan). Sedang, bentuk jamak dari *niddun* adalah أنداد. *Niddun,* di dalam perkataan dinyatakan, ندّ الكلمة, berarti 'menyimpang dari ketentuan'. Dan perkataan, ندد بالشيء, yakni menyiarkan di kalangan orang-orang, menjadi terkenal (*syayya-ahu bainan-naas*). Atau

1. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 1 juz 3 hlm. 183.
2. *Ibid,* jilid 6 juz 18 hlm. 102
3. *Ibid,* jilid 7 juz 20 hlm. 80.

1. *Ibid,* jilid 7 juz 19 hlm. 45.
2. *Ibid,* jilid 9 juz 25 hlm. 80.
3. *Kitab at-Tashil li-'Uluumit-Tanzil,* juz 1 hlm. 27.

niddun juga berarti *al-akmatu* (anak bukit). Kata niddun diperuntukkan bagi yang menyembah selain Allah, yakni menciptakan tandingan-tandingan selain Allah. Seperti dinyatakan: *Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cintanya kepada Allah. Dan jika orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 165)

Niddun merupakan upaya membinasakan diri, dan termasuk kesesatan, seperti dinyatakan: *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu nereka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembali ialah nereka".* (Q.S. Ibrahim [14]: 28-30) **baca** *syirk, lahada(ilhaad), kufr.*

Aanasa (آنس)

Firman-Nya, فإن ءانستم منهم رشدا فادفعوا إليهم أموالهم: Kemudian jika *menurut pendapatmu* mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.... (Q.S. An-Nisa' [4]: 6)

Keterangan

Aanastum minhum rusydan, ialah kalian melihat dalam diri mereka sudah bisa mentasarrufkan (mengolah dengan baik) harta bendanya.[1]

Kata ini dimuat dalam beberapa ayat, yang secara umum mempunyai arti melihat. Seperti firman-Nya, إني ءانست نارا: ...Sesungguhnya *aku melihat* api.... (Q.S. Thaaha [20]: 10); firman-Nya: (Q.S. An-Naml [27]: 7) bahwa *aanastu* maksudnya ialah aku benar-benar melihat yang dengan penglihatan itu aku memperoleh kesenangan;[1] begitu juga firman-Nya, وسار بأهله ءانس من جانب الطور نارا: ...dan dia berangkat dengan keluarganya, *dilihatnya* api di lereng gunung.... (Q.S. Al-Qashash [28]: 29)

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 185

Unaasin (أناسٍ)

Firman-Nya, فانفجرت منه اثنتا عشرة عينا قد علم كل أناس مشربهم: ...lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap *suku* telah mengetahui tempat minumnya.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 60)

Keterangan

Unaasin adalah kata jamak dari *al-insu*, artinya manusia (*al-basyaru*).[2] Dan إنسيا: Seorang manusiapun. Yakni, *Al-insiyyu* adalah sesuatu yang disandarkan kepada manusia. Keadaan tersebut menggambarkan sifat seseorang yang banyak malunya dan kepada setiap yang dengannya menjadi jinak.[3] Seperti firman-Nya, إني نذرت للرحمن صوما فلن أكلم اليوم إنسيا: ...Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan *seorang manusiapun* pada hari ini. (Q.S. Maryam [19]: 26)

Firman-Nya, فإذا طعمتم فانتشروا ولا مستأنسين لحديث: bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa *asyik* memperpanjang percakapan... (Q.S. Al-Ahzab [33]: 53)

Maka, *Ista'nasa lahu*, artinya mendengarkan (*samma'a*).[4] Dan *Musta'nisin li-hadiitsin*, berarti mendengarkan pembicaraan.[5] Dan *Hatta tasta'nisuu* menurut Ar-Raghib, ialah mereka menjadi ramah. Dan *al-insaan* (manusia) dikatakan demikian karena ia diciptakan dengan bentuk yang tidak berfungsi (tidak ada nilai manusianya) sebelum mampu menciptakan pergaulan dengan ramah-tamah yang terjalin antara bagian (pribadi) satu dengan lainnya.[6] **Baca** *An-Naas*.

1 *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 121.
2. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 43.
3. *Ar-Raghib, Op.Cit.*, hlm. 24.
4. *Al-Munawwir, Op. Cit.*, hlm. 43.
5. *Al-Maraghi, Op.Cit* jld 8 juz 22 hlm. 42.
6. *Ar-Raghib, Op.Cit.*, hlm. 24.

Al-Anshaab (الْأَنْصَابُ)

Al-Anshaab adalah batu-batu di sisi tempat mereka menyembelih kurban-kurbannya. Diriwayatkan, bahwa mereka dahulu menyembahnya dan mendekatkan diri kepadanya.[1] Lihat, surat Al-Maa-idah [5]: 90.

Al-Anshaar (الْأَنْصَارُ)

Al-Anshaar: Orang-orang Anshar. Kata Anshar mengindikasikan para penolong dari penduduk Madinah tempat hijrah Nabi saw. dan para sahabatnya. Di antaranya tertera di dalam firman-Nya:

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti nabi dalam masa kesulitan, setellah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. At-Taubah [9]: 117-118)

Al-anshaar adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah *nashiir*, seperti kata *al-asyraaf*, yang bentuk tunggalnya adalah syariif. Arti *anshaar* adalah pendukung.[2]

Adapun *Anshariy* adalah pendukung setia 'Isa a.s. dalam menegakkan syariat yang dibawanya. Di antara sejumlah ayat yang menyebutkan kata *anshaariy*, ialah firman-Nya, مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللهِ: Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah?" Arti selengkapnya:

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Isra'il) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat yang setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 52)

Begitu pula kata *al-anshariy* yang terdapat pada surat lain, yang berbunyi:

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari bani Isra'il beriman dan segolongan (yang lain) kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (Q.S. Ash-Shaff [61]: 14)

Firman-Nya, إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ: (Yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 172)

Maka, الْمَنْصُورُونَ dalam ayat tersebut maksudnya ialah orang-orang yang memenangkan dalam kancah peperangan maupun lainnya.[1]

Inthalaqa (انْطَلَقَ)

Firman-Nya, وَانْطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ: Dan *pergilah* pemimpin-pemimpin mereka. (Q.S. Shaad [38]: 6)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa انْطَلَقَ artinya ذَهَبَ وَ مَرَّ (pergi dan berlalu). Dan juga berarti إِنْحَلَ (berangkat).[2] Seperti firman-Nya, إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ: Apabila kamu *berangkat* untuk mengambil barang rampasan. (Q.S. Al-Fath [48]: 15)

Al-An'aam (الْأَنْعَامُ)

Al-An'aam, Al-Farra dan Az-Zujaz mengatakan, النَّعَمُ وَالْأَنْعَامُ adalah sama, yakni ia bisa

1. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 20.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 166;lihat,Surat Ali 'Imraan; 3: 52

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 91.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab tha' hlm. 563.

berbentuk *mudzakkar* dan bisa pula berbentuk *mu'annats*. Atas dasar makna ini, orang Arab mengatakan, هٰذه نعَمٌ وارِدٌ: Ini adalah binatang yang berani. Ibnul 'Arabi membenarkan makna seperti itu. Beliau mengatakan, ia berbentuk *mudzakkar* disebabkan ia berbentuk jamak, dan berbentuk *mu'annats* disebabkan ia bermakna jama'ah.[1]

Firman-Nya, مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا (Q.S. Al-Furqaan [25]: 49) Maka, *al-an'aam*: Unta, sapi dan kambing. Disebutkannya secara khusus, karena binatang itu adalah perbendaharaan kita dan penghidupan kebanyakan penduduk di suatu perkampungan.[2]

Al-Anfu (الأَنْفُ)

Firman-Nya, وَالأَنْفَ بِالأَنْفِ: hidung (dibalas) dengan hidung. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 45)

Al-anfu dalam ayat tersebut mengisahkan tentang ketetapan qisas dari bagian-bagian anggota tubuh kepada bani Israil bahwa sesuatu itu ada qisasnya.

Al-Anfaal (الأَنْفَالُ)

Firman-Nya, يَسْأَلُونَكَ عَنِ الأَنْفَالِ قُلِ الأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 42)

Keterangan

An-Naflu adalah harta rampasan perang yang diperoleh manusia sebelum dibagi-bagikan.[3] Dan asal *an-naflu* ialah *az-ziyadah 'alal-waajib*(tambahan terhadap yang wajib), dan dikatakan pula *an-nafiilah*.[4] Seperti ayat di atas.

Aanifan (آنِفًا)

Firman-Nya, مَاذَا قَالَ آنِفًا: ...Apakah yang dikatakannya *tadi?*... (Q.S. Muhammad [47]: 16)

Keterangan

Aanifan (آنفا), "tadi", "barusan", "barusan saja". Berasal dari kata أَنْفُ الشَّيْءِ, yang artinya bagian depan dari sesuatu. Adapun الأنفُ sendiri asalnya adalah 'sesuatu yang melukai', kemudian kata ini digunakan untuk arti *menamakan ujung dari sesuatu, atau bagian depannya, atau sesuatu yang menonjol dari padanya*.[1]

Imam Ash-Shabuni mengutip riwayat yang dikemukan oleh Ibnu Katsir, bahwa para sahabat, diantaranya Ibnu 'Abbas dan Ibnu Mas'ud. Apa yang dikatakan Muhammad barusan? Lalu, "Allah *Ta'ala* telah mengabarkan orang-orang munafik yang berada di daerah mereka dan minimnya pemahaman mereka. Di saat mereka duduk di majelis Rasulullah dan menyimak pembicaraannya, mereka sedikitpun tidak memahaminya. Ketika mereka keluar dari majelis Nabi, mereka mengatakan kepada orang-orang alim di antara para sahabat, "Apa yang dikatakan oleh Muhammad barusan?" Mereka tidak memikirkan apa yang Nabi saw. katakan, dan tidak pula mau mendengarnya dengan tekun ucapan beliau.[2]

Infaaq (إِنْفَاق)

Infaaq adalah mengeluarkan harta dan seumpamanya dalam berbagai lapangan kebaikan. Dan الإنفاق juga berarti kemiskinan dan kefakiran, seperti firman-Nya, قُل لَّوْ أَنتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَّأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنفَاقِ (Q.S. Al-Isra' [17]: 100) maka dikatakan: أنفق فلانٌ, yakni إفتقر و ذهب مالُه (hilang dan lenyap hartanya), dan yakni (yang rugi dalam perniagaannya). Adapun النَّفَقَةُ adalah kata benda dari *al-infaaq*, dan juga berarti tambahan (*az-zaadu*), yakni apa yang di*fardhu*kan untuk istri baik berupa harta(uang), makanan, sandang, tempat tinggal dan melindungi serta hal-hal yang semisalnya, sedangkan bentuk jamaknya[3] نَفَقَاتٌ و نِفَاقٌ. **Baca** *Nafaqa*.

Ankaatsaa (أَنكَاثًا)

Firman-Nya, وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِن بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَاثًا: dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat. (Q.S. An-Nahl [16]: 92)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 101; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 4.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 524.

1. *Al-Maraghi, Op.Cit., jilid 9 juz 26 hlm. 60.*
2. *Lihat, ash-Shabuni, Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 210.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 942.

Keterangan

Al-Ankaatsu adalah bentuk jamak dari نكث, yang lucut dan rusak pintalannya.[1] **Baca** *nakasa.*

Inkadarat (انْكَدَرَتْ)

Firman-Nya, وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ: Dan apabila bintang-bintang itu *berjatuhan*. (Q.S. At-Takwiir [81]: 2)

Keterangan

Inkadarat: *intatsarat* (tersebar, tercerai-berai).[2] Dan, *Inkidaarun-nujuum* maksudnya bintang-bintang saling berjatuhan hingga lenyap cahayanya.[3] Ayat tersebut di atas berbicara tentang kejadian kiamat.

Ankaalan (أَنْكَالًا)

Firman-Nya, إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا: Sesungguhnya pada sisi Kami ada *belenggu-belenggu yang berat* dan neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 12)

Keterangan

Al-Ankaal adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk mufradnya adalah *niklun* atau *naklun*, yakni ikatan yang berat.[4] Berkata Al-Khansa':

دعاك فقطعت أنكاله

وقد كن قبلك لا تقطع

"Dia menyeru-Mu tetapi ikatannya telah putus, padahal ikatan-ikatan itu sebelumnya takkan terputus".[5]

Al-Anaamu (الأَنَامُ)

Firman-Nya, وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ: Dan Allah meratakan bumi untuk *mahluk*-Nya. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 10)

Keterangan

Di dalam *Shahih Al-Bukhari* dijelaskan bahwa *al-anaam* adalah *al-khalqu* (makhluk).[6] Dan ayat di atas maksudnya dihamparkannya bumi agar makhluk menjadikannya sebagai tempat menetap. Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa *Al-Anaam* adalah semua makhluk yang mempunyai ruh(nyawa), demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan As-Suday. Dinamakan demikian karena dapat tidur (*yunaamu*).[1]

Al-Anaamil (الأَنَامِلُ)

Firman-Nya, عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ: Mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 119)

Keterangan

Anamil, artinya "ujung jari". Sedangkan *'adhdhul anaamil*, yang dimaksud ialah terkadang "kebencian yang sangat", terkadang berarti "penyesalan yang sangat".[2] Menurut ayat tersebut mereka yang disebutkan dengan *'adhdhu 'alaikumul anaamil* adalah mereka yang benci kepada kamu sedang kamu tidak membenci mereka. Kamu membaca kitab sedang mereka tidak. Mereka adalah musuh yang sebenarnya, sekaligus larangan untuk bergaul dan dijadikan teman akrab (*bithaanah*). (lihat ayat ke-118). Maka sikap yang ditampilkan seperti itu, Allah cukup mengatakan: مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ, "matilah dengan kegeraman kamu yang bercampur kebencian itu". **baca** *'adhdhu.*

Anharun (أَنْهَارٌ)

Firman-Nya, وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ: Sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya. (Q.S. Muhammad [47]: 15)

Keterangan

Al-Anhaar adalah bentuk jamak dari *nahrun* (نهر), yakni saluran yang luas.[3] Begitu pula firman-Nya, وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ: Sungai-sungai dari khamr arak yang lezat rasanya bagi peminumnya. (Q.S. Muhammad [47]: 15) Yakni, gambaran jenis sungai-sungai yang ada di surga.

Penyebutan kata *anhaar* di sejumlah ayat selalu menampilkan bentuk jamaknya, *anhaar* bukan *nahrun*, yang menunjukkan pengertian banyaknya sungai, saluran-saluran yang berada di surga. Baik dari segi rasa dan jenis airnya sebagaimana ayat-ayat tersebut di atas. Sedang-

1. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 129
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 221.
3. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 52.
4. Al-Hasan berkata: *Ankaalan: quyuudan* (ikatan yang berat). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 218.
5. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 114; lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 214
6. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 20.

1. *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 425
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 42.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 62

kan penggunaan kata *nahrun*, bentuk mufrad adalah penunjukkan kepada sungai yang ada di dunia. Seperti firman-Nya, فلما فصل طالوت بالجنود قال إن الله مبتليكم بنهر فمن شرب منه فليس مني (Q.S. Al-Baqarah [2]: 249) Maka, *an-nahru* yang dimaksud ialah sungai yang terletak antara Palestina dan Yordan.[1]

Aanaa' (آنَاءَ)

Firman-Nya, يتلون ءايات الله ءاناء الليل: Mereka membaca Ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 113) (Q.S. Thaaha [20]: 130)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa آناء, artinya beberapa waktu dan saat (*auqaatu wa saa'aatu*), sedang bentuk mufradnya adalah إنا, berdasarkan wazan *mi'a*. Adapun *Anaa-al-lail*, maka *al-anaa-u*, artinya "saat-saat", yang bentuk tunggalnya adalah إنًى, seperti kata عصي: Tongkat; atau أنيٌ, seperti kata ظبيٌ: Kijang, atau إنْوٌ, seperti kata جرْوٌ: Anak anjing.[2]

Adapun firman-Nya, ألم يأن للذين ءامنوا أن تخشع قلوبهم لذكر الله وما نزل من الحق: Belumkah datang *waktunya* bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka).... (Q.S. Al-Hadiid [57]: 16)

Maka, ألم يأن, berasal dari kata kata, أنى الأمر أنيا و أناة و إناة. Artinya *jaa'a anaahu* (telah tiba saatnya).[3]

Anaaba (أَنَابَ)

Firman-Nya, ويقول الذين كفروا لولا أنزل عليه ءاية من ربه قل إن الله يضل من يشاء ويهدي إليه من أناب: Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada Nya", (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 27)

Keterangan

Anaaba dalam ayat tersebut maksudnya ialah meninggalkan penentangan dan menyambut

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 220.
2. *Shawaatut-Tafaasiir*, jilid 1hlm. 223.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 171.

kebenaran.[1] Sedang, مُنِيبٌ adalah *isim fa'il* dari *anaaba* (tasrifnya: أناب ينيب إنابا و إنابة فهو منيب, artinya: Orang yang suka kembali kepada Allah. (Q.S. Huud [11]: 75) Maksudnya ialah Ibrahim a.s.

Adapun firman-Nya, منيبين إليه واتقوه وأقيموا الصلاة ولا تكونوا من المشركين: Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertawakkallah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. (Q.S. Ar-Rum [30]: 31)

Maka, منيبين إليه maksudnya ialah kembali kepada-Nya dengan bertaubat dan memurnikan amal perbuatannya hanya untuk-Nya. Ia diambil dari perkataan mereka; ناب-نوبة-نوبا, yakni "apabila seseorang kembali dari satu waktu ke waktu lainnya".[2]

Aaniyah (ءَانِيَةٌ)

Firman-Nya, تسقى من عين ءانية: diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 5)

Keterangan

Aaniyah artinya sangat panas, yang memuncak panasnya.[3] Begitu juga, firman-Nya, يطوفون بينها وبين حميم ءان (Q.S. Ar-Rahman; 55: 44); menurut Ibnu 'Abbas ءان ialah telah memuncak mendidihnya dan sangat panas.[4] Yakni kata yang dipergunakan bagi penduduk neraka, Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya, dan sekaligus sebagai minumannya.

Inaahun (إِنَاهُ)

Firman-Nya, إلا أن يؤذن لكم إلى طعام غير ناظرين إناه: ...kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya).... (Q.S. Al-Ahzab [33]: 53)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أنا – أنيا و إنًى وأناة. Artinya حان و قرب (dekat).[5] Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa إناه: Masaknya (*idrakuhu*). Orang Arab berkata, أنى الطعام و يأنى أنا, artinya

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 97.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 45.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 130.
4. *Tafsir Al-Qur'anul 'Azhum*, Ibnu Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyq, Daar Al-Fikr, Beirut-Libanon (1992M/1412H), jilid 4 hlm. 332.
5. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab alif hlm. 31.

sampailah dan tibalah saat masaknya makanan itu. Kata-kata ini banyak cara pengucapannya, *inaa* (dengan dikasrahkan hamzah-nya) dan *anaa* (dengan difathahkan hamzah-nya) dipendekkan dan boleh juga dipanjangkan bacaannya. Al-Huta'ah mengatakan:

وَاخَّرْاوِ الشِّعْرَى فَطَاالَ بِيْ

الإِنَاءُ الْعِشَاءُ إِلَى سُهَيْلِ

"Kamu tangguhkan makan malam sampai muncul bintang suhail, sehingga lama benar saya rasakan kapan masaknya makanan".[1]

Aaniyatun (آنِيَةٌ)

Firman-Nya, وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ: dan diedarkan kepada mereka *bejana-bejana* dari perak.... (Q.S. Al-Insan [76]: 15)

Keterangan

Aaniyah (آنِيَةٌ) adalah kata dalam bentuk jamak, dan bentuk mufradnya adalah إِنَاءٌ, yakni tempat minum (bijana).[2]

Ahlun (أَهْلٌ)

Kata *ahlu* mempunyai beberapa arti, dan sesuai dengan kata yang berdampingan dengannya. Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa الأهل artinya adalah sebagai berikut:

1) *Al-Ahlu* berarti الأقارِبُ العشِيْرَةُ (keluarga terdekat)
2) *Al-Ahlu* berarti الزَّوْجَةُ (istri)
3) *Al-Ahlu* berarti pemilik, dikatakan; أَهْلُ الشَّيْئِ berarti أَصْحَابُهُ (pemiliknya), Misalnya: أَهْلُ الإِنْجِيلِ: Pengikut Injil. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 47); اهل الكتاب: Ahlu Kitab. (Q.S. Al-Qashash [28]: 52-55)
4) *Al-Ahlu* berarti penghuni, penduduk, dikatakan: أَهْلُ الدَّارِ وَ نَحْوَهَا, yakni سُكَّانُهَا (penghuninya, dan para penduduknya), dan misalnya: أَهْلِ مَدْيَنَ: Penduduk *Madyan*. (Q.S. Thaaha [20]: 40); أَهْلُ الْمَدِينَةِ: Penduduk kota. (Q.S. Al-Hijr [15]: 67); dan أَهْلُ القرى: Penduduk negeri-negeri. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 96); dan أَهْلَ يَثْرِبَ: Penduduk kota Yasrib (Madinah). (Q.S. Al-Ahzab [33]: 13); sedangkan أَهْلَ الْبَيْتِ: Ahlulbait (Q.S. Huud [11]: 73), yakni yang menghuni rumah.
5) *Al-Ahlu* berarti yang berhak, dikatakan: أَهْلٌ لِكَذَا yakni مُسْتَحِقٌّ لَهُ (orang yang berhak memperolehnya). Misalnya: أَهْلَ الذِّكْرِ: Orang yang mempunyai pengetahuan. (Q.S. An-Nahl [16]: 43); (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 7), أَهْلُ التَّقْوى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ: Tuhan Yang patut kita bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun. Yakni, Allah Swt. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 56)[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 22 hlm. 46.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 167; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 246.

Awwaabiin (أَوَّابِيْنَ)

Firman-Nya, رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا: Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. (Q.S. Al-Isra' [17]: 25)

Keterangan

Awwaabiin artinya orang-orang yang bertaubat. Imam Al-Maragi, menyatakan, bahwa أَوَّابٌ, adalah orang yang memiliki tabi'at kembali kepada Allah dan berlindung kepada-nya ketika mengalami kesusahan.[2] Sedangkan إِيَابٌ adalah الرُّجُوعُ yang artinya "kembali". Dan *Al-Ma'aab* adalah tempat kembali. Dan رَجُلٌ أَوَّابٌ, berarti lelaki yang banyak kembali kepada Allah. Maksudnya, lelaki yang banyak mengerjakan ketaatan.[3]

Dawud a.s. dan Sulaiman a.s. yang tertera di dalam surat Shaad ayat ke-30 disebut أَوَّابٌ, yakni yang amat taat kepada Tuhannya. Kata *awwaab* tidak hanya menyifati perilaku manusia, namun ia juga menyifati yang lain, misalnya burung-burung, sebagaimana firman-Nya, وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَّهُ أَوَّابٌ: *"Dan Kami tundukkan burung-burung dalam keadaan berkumpul. Masing-masing amat taat kepada Allah."* (Q.S. Shaad [38]: 18)

Dan juga kata *awwaab*, disifatkan kepada gunung-gunung yang bertasbih bersama Dawud a.s., seperti yang tertera di dalam firman-Nya, يَاجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ: ..."*(Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud'"*. (Q.S. Saba' [34]: 10)

1. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab alif hlm. 31; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa أَهْلُ بَيْتِ النَّبِيِ صلعم, maksudnya ialah istri-istrinya, anak-anak perempunnya, dan menantunya, yakni Ali bin Abi Thalib ra. dan أَهْلُ كُلِّ نَبِيٍّ adalah umatnya (*ummatuhu*). Lihat, *Ibnu Manzhur, Op.Cit.*, jilid 11 hlm. 29 maddah ا ه ل
2. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 31
3. *At-Tashiil li 'Uluumil-Tanzil*, juz 1 hlm. 16.

Al-Aubaar (الْأَوْبَار)

Al-Aubaar adalah bulu unta.[1] (Q.S. An-Nahl [16]: 80)

Al-Autaad (الْأَوْتَاد)

Al-Autaad adalah kata dalam bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah *watid*, artinya tonggak yang dipancangkan ke bumi dan diikatkan padanya tali kemah sebagai penguat.[2] Singkatnya *al-autaad* adalah bangunan besar dan kokoh.[3] Lihat (Q.S. An-Naba' [78]: 7)

Aada (آدَ)

Firman-Nya, وسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا: *"...Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya...."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255)

Keterangan

Aadahu (آدَهُ), adalah fi'il madhi, dan *fi'il mudhari*'nya *ya-uuduhu* (يَئُودُهُ), apabila terasa berat atau terkena *masyaqat* (kesulitan, kesusahan, kesempitan) dalam mengemban tugas tersebut.[4] Yakni, Allah tidak merasa berat menjaganya lantaran Allah Yang Meliputi langit dan bumi. Sedangkan *wawu* pada kalimat *wa laa yauuduhu hifzhuhuma* adalah *'athaf bayan*, sebagai "penjelasan" terhadap kalimat *wasi'a kursiyuhus samawaati wal-ardhi*.

Aujasa (أَوْجَسَ)

Firman-Nya, فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى: *"Maka Musa merasa takut dalam hatinya."* (Q.S. Thaaha [20]: 67)

Keterangan

Dikatakan: إِيجَاسُ الْخَوْفِ, yakni menjadikan sedikit ketakutan.[5] Menurut Ar-Raghib *al-wajsu* adalah suara yang tersembunyi dan *at-tawajjus* adalah proses menyimak (*at-tasammu'*), dan *al-iijaas* adalah keberadaan suara tersebut dalam jiwa.[6] Ayat tersebut berkenaan dengan ketakutan Musa a.s. Dalam menghadapi para tukang sihir Fir'aun. Maka, *aujasa* dalam ayat tersebut, mereka mengatakan, bahwa ia adalah keadaan yang dicapai oleh jiwa setelah adanya kekhawatiran karena kekhawatiran adalah asal mula berpikir.[1] Yakni, Musa merasa khawatir bahwa pengikutnya akan terpengaruh dengan ahli sihir yang amat tinggi pengetahuannya itu. Kemudian, Tuhan berkata Musa yang merasa khawatir: "Janganlah engkau takut karena engkaulah yang paling tinggi dan menang bukan mereka". Kemudian, Firman Tuhan: "Hai Musa! Campakkanlah tongkat yang di tangan kananmu, niscaya ia telan tali-tali dan tongkat-tongkat kepunyaan ahli sihir itu , karena apa-apa yang mereka tunjukkan tidak lain melainkan tipu daya tukang sihir, padahal tukang-tukang sihir tidak dapat kejayaan di mana-mana (ولا يفلح الساحر حيث اتى), sedangkan apa yang engkau tunjukkan adalah mukjizat tanda kebenaranmu sebagai rasul."[2]

Al-Audiyah (الْأَوْدِيَةُ)

Al-Audiyah adalah bentuk jamak dari وَادٍ, yaitu tempat air mengalir, atau belahan dari dua gunung. Kadang dimaksudkan air yang mengalir di lembah.[3] (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 17)

Auzaar (أَوْزَار)

Firman-Nya, وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَا أَنزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿24﴾ لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Dongengan-dongengan orang-orang terdahulu'. (ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun. Ingatlah amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."* (Q.S. An-Nahl [16]: 24-25)

Keterangan

Kata الْوِزْرُ adalah bentuk *mufrad* (tunggal), dan bentuk jamaknya أَوْزَار, artinya beban yang berat. Maka dikatakan, وَزَرَهُ, bila sesuatu

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 120.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 4.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 143; lihat, surat Al-Fajr, 89: 10
4. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 11.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 126.
6. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 550.

1. *Ibid*, hlm. 550.
2. Lihat, A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 2188, 2189, 2190. (Q.S. Thaha; 20: 67-69).
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 87.

itu membebani punggungnya.[1] Kata *wizru*, *waaziru*, dan *auzar* dipergunakan di dalam Al-Qur'an merujuk kepada makna beratnya suatu tanggungan berupa dosa diri dan dosa orang-orang yang menjadi pengikutnya. Al-Qur'an memberikan konsep tegas mengenai *auzaar*, bahwa *auzaar* dan *wizru* tidak dapat dibebankan kepada orang lain. Misalnya bunyi ayat, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى: *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (Q.S. Al-An'am [6]: 164). Begitu juga di dalam surat An-Najm ayat 38: أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى: *"Bahwasanya seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* (*al-ayah*).

Makna yang sama dari kata *wizru* dan *auzaar* adalah *mutsqalah* (مُثْقَلَة), "beban berat". Yakni, dosa itu sendiri, seperti bunyi ayat, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى: *"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika orang yang berat dosanya memanggil orang lain untuk memikulnya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggil itu) kaum kerabatnya."* (Q.S. Fathir [35]: 18) **Baca** *Wizru.*

Ausaath (أَوْسَط)

Firman-Nya, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ: *"(yaitu) dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu...."* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 89)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الأوساط adalah makanan yang bisa dimakan di rumah, bukan makanan paling rendah yang kadang-kadang digunakan untuk berzuhud, bukan pula makanan paling tinggi yang dimakan dalam keadaan kecukupan.[2]

Aalun (آلٌ)

Firman-Nya, وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ: *"Dan (ingatlah) ketika kami selamatkan kamu dari Fir'aun dan pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya...."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 49)

Keterangan

Al-Aalu, asal kata dari, ال-يئول, yang artinya kembali (*rajaa'*). Arti yang sesungguhnya menunjukkan adanya kaitan kefamilian baik berkenaan dengan seseorang, pendapat atau madzhab. Kata *aalu* ini tidak di-*mudhaf*-kan (disandarkan) kecuali kepada sesuatu yang besar atau mempunyai derajat yang tinggi.[1] Sedangkan أولوا adalah jamak dari ذو, tidak terambil dari lafaznya. Misalnya أُولُوا الأَرْحَام, yang berarti saudara-saudara terdekat (*al-aqaarib*). Dan juga berarti kekerabatan yang dijalin dari sebab kelahiran(hubungan darah); dan أولوا الأمر adalah yang mempunyai hak merumuskan (menelurkan kebijakan) dalam berbagai perkara (*isdaarul-awaamir*), artinya yang wajib ditaati apabila memerintah.[2]

Perlu diketahui bahwa kata *ulul* atau *alu* atau *uliy*, menunjukkan makna memiliki, yang yang berhak, dan sebutan tiga istilah tersebut tidak dapat bergeser kepada yang lainnya. Maka bermula dari *aulaatihamlin* (wanita yang hamil), hanya tertuju kepadanya; begitu juga istilah *uulul albaab* (yang mempunyai pikiran), *uulin-Nuhay* (yang punya pikiran), *uulil aidiy wal abshaar,* '*uulul azmi* (yang punya keteguhan). Yakni istilah tersebut tidak bergeser selain kepada pemiliknya, sebagai yang berhak. Oleh karena itu istilah *ulil amri* yang tertera dalam Qur'an, ...اطيعوا الله و اطيعوا الرسوا و اولى الامر منكم (*al-ayah*), maksudnya adalah mereka yang memegang teguh dalam memutuskan perkara agama dengan sumber ketaatannya kepada Allah dan rasul-Nya. Karena taat kepada Allah berarti taat kepada rasul-Nya, dan taat kepada rasul-Nya adalah taat kepada mereka yang memutuskan urusan agama yang berpegang teguh kepada keduanya. Karena huruf *wawu* pada ayat tersebut menunjukkan kepada makna *lit-tartiib* (urutan), dan *lil bayaan* (penjelasan)

Al-Awwalu (الأَوَّل)

Firman-Nya, هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ: *"Dia-lah yang awal dan yang akhir...."* (Q.S. Al-Hadiid [57]: 3)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 88.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 14.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 112
2. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa'*, Arabiy Englijiy Afransiy, hlm. 77.

Keterangan

Huwal-Awwaalu, yakni Dia-lah (Allah) Yang Maha dahulu atas semua yang ada.[1]

Awaanun (أَوَانٌ)

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa أوان berasal dari آن, artinya masa (الحين), dan di antaranya: آن أوانُ التّسْليم (saatnya untuk berserah diri).[2]

Awwaahun (أَوَّاهٌ)

Firman-Nya, إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ: "Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi *pengiba* dan suka kembali kepada Allah." (Q.S. Huud [11]: 75)

Keterangan

Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa الأوّاه adalah orang-orang yang banyak mengeluh dan mengaduh (الكثير التأوّه). Atau, orang yang khusu', banyak berdoa dan merendahkan diri kepada Tuhan. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata-kata ini berasal dari bahasa Habsyi, artinya orang yang beriman atau orang yang yakin. Sedang التأوّه berasal dari kata أوّهْ atau آه, atau yang semisalnya, yang diucapkan oleh orang yang sedih, atau dari kata *auhi*, atau dari kata أوهْ atau dari kata أوّهْ, atau juga أوِ atau[3] آه.

Di dalam surat At-Taubah dijelaskan bahwa Ibrahim a.s. dinyatakan dengan: إن ابراهيم لأوّاهٌ حليمٌ: "Sesungguhnya Ibrahim adalah *seorang yang sangat lembut hatinya* lagi penyantun." Sedangkan bentuk *awwah* dari Ibrahim sendiri adalah kesediaannya untuk memintakan ampun bagi bapaknya yang diikat dengan janji yang pernah diikrarkannya, meski secara jelas bapaknya termasuk musuh Allah, musyrik. (Q.S. At-Taubah [9]: 114)

Awaa (أَوَى)

Firman-Nya, إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ: "(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua." (Q.S. Al-Kahfi [18]: 10)

1. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 170.
2. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa'*, Arabiy Engliyy Afransiy, hlm. 77
3. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 4 juz 11 hlm. 35; dan dinyatakan pula di dalam *Mu'jam*, yakni الرّحيم الرّقيقُ القلبِ (yang penyayang dan lembut hatinya, iba; jawa, trenyuh). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 33.

Keterangan

Dikatakan: أوى-يأوي-إواءً dan أوَى إلَى المَكانِ: menjadikan tempat itu sebagai pelindung dan tempat tinggal.[1] Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: أوَى لَهُ إليه أوْيًا و مأوِيَةً و مأواةً, yakni, رَقَّ لَهُ وَ رَحِمَهُ (berlaku lembut kepadanya dan mengasihinya).[2] Sejumlah ayat yang memuat kata *awaa* antara lain:

1) Firman-Nya, فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَى إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ: "Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf; Yusuf merangkul ibu bapaknya." (Q.S. Yusuf [12]: 99), maka, *Awaa ilaihi abawaihi* artinya dia merangkul dan memeluk ibu-bapaknya.[3]
2) Firman-Nya, وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ: (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 13)

   Maka, *Tu'wiihi* ialah melindungi dan dia berlindung kepadanya.[4] Yakni, kaum familinya yang melindunginya di dunia. *Al-awwaahu*, sebagaimana yang tertera dalam surat Huud ayat 75, yang berarti *ar-rahiim* (yang menyayangi) dengan lughat Habasyiyah.[5]
3) *Awaa ilaihi* berarti *dhamma ilaihi* (memberikan perlindungan kepadanya).[6] Sebagaimana firman-Nya, قَالَ سَآوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ: "Anaknya menjawab: "Aku akan *mencari perlindungan* ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" (Q.S. Huud [11]: 43) Yakni, anak nabi Nuh mengira bahwa gunung dapat melindungi bahaya air bah yang menimpanya.
4) *Awaa* berarti, memberi tempat, menempatkan, dikatakan:[7] أوى المكان, وَإليهِ أوِيًا. Sebagaimana firman-Nya, تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ: "... Kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah *memberi kamu tempat menetap* di (Madinah)...." (Q.S. Al-Anfal [8]: 26); begitu juga, firman-Nya, وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ ءَايَةً وَءَاوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ: "Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan

1. *Al-Maroghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 121.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 33.
3. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 41; lihat *Ar-Raghib, Op.Cit.*, hlm. 28.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 66.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 145.
6. *Ibid*, jilid 3 hlm. 147.
7. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab alif hlm. 33.

Kami), dan *Kami melindungi mereka* di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber air yang bersih yang mengalir." (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 51)

Adapun *Ma'waakum*, adalah tempat persinggahan yang kamu berlindung kepada-Nya.[1] Yakni, *Isim makan* (kata yang menunjukkan tempat). Sebagaimana firman-Nya, مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ: *Tempat kamu* ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. (Q.S. Al-Hadiid [57]: 15)

Sedangkan *ma'wahumun-naar*, ialah tempat tinggal orang-orang fasiq, yakni neraka. Seperti firman-Nya, وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ: "Dan adapun orang yang fasik (kafir), maka *tempat mereka* adalah neraka." Arti selengkapnya berbunyi, *"Dan adapun orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."* (Q.S. As-Sajdah [32]: 20)

Aayatun (آيَةٌ)

Firman-Nya, وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ: "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari padanya mereka makan." (Q.S. Yasin [36]: 33)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa آية wazannya فَعَلَة, demikian menurut Al-Khalil. Dan asal آيَة adalah أَوَيَة, dengan difathahkan *wawu*-nya.[2] Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa آية artinya عَلَامَة, yakni tanda. Dikatakan demikian karena ia merupakan dalil yang menunjukkan adanya Allah. Abu Al-Itahiyah mengatakan:

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ آيَةٌ

تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ

"Dan pada tiap-tiap sesuatu terdapat tanda yang menunjukkan bahwa Dia itu Esa".[3]

1. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 135
2. *Ibnu Manzhur, Op Cit.*, jilid 14 hlm. 61 maddah أ و ي
3. *Al-Maraghi, Op Cit.*, jilid 1 juz 1 hlm 96; *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 13.

Di dalam *Mu'jam* disebutkan seputar makna آية, antara lain: العَلَامَة وَالإِمَارَة (pertanda), العِبْرَة (pengajaran, pelajaran), المُعْجِزَة (mukjizat), الشَّخْص (pribadi), الجَمَاعَة (kelompok), dan آيَةٌ مِنَ الْقُرْآن (ayat dalam Qur'an).[1] Firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 67) bahwa *la-aayat* artinya benar-benar suatu pelajaran yang menuntut untuk beriman kepada Musa.[2]

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini sejumlah ayat yang memuat kata ayat, berikut penjelasan para mufasir, antara lain:

1) Firman-Nya, أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 128) bahwa *aayatan* artinya istana yang kokoh dan tinggi.[3]
2) Firman-Nya, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (Q.S. Ibrahim [14]: 5) bahwa *al-aayaat* ialah sembilan mukjizat yang diberikan Allah kepada Musa a.s.[4]
3) Firman-Nya, وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 59) bahwa *al-aayat* berarti mukjizat-mukjizat yang diminta oleh kaum Quraisy seperti membuat bukit Safa menjadi emas.[5]
4) Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 40) bahwa *al-aayat* yang dimaksud di sini ialah ayat-ayat yang menunjukkan prinsip-prinsip agama dan hukum syariat. Seperti dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah dan keesaan-Nya. Juga dalil-dalil yang menunjukkan kenabian dan kebangkitan pada hari Kiamat.[6]
5) Firman-Nya, وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 147) bahwa *al-aayat* yang pertama berarti

1. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab alif hlm. 35; di dalam Lisaanul 'Arab dijelaskan bahwa *al-aayat* juga berarti ayat-ayat yang tertera di dalam Al-Qur'an, Abu Bakar berkata, dinamakan *al-aayat* karena ia menjadi tanda satu kalam dari kalam yang lainnya. Dan *al-aayat* juga berarti al jama'ah (kelompok), karena ia mengelompokkan huruf-hurufnya dari huruf-huruf Qur'an, dan aayatullaah ialah keajaiban-keajaiban-Nya. Ibnu Hamzah berkata *al-aayat* di dalam Qur'an seakan-akan ia merupakan pertandak yang mengarahkan untuk mengetahui jalan petunjuk. Ibnu Manzhur, Op.Cit., jilid 1hlm. 62 maddah أ ي
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 64.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 85.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 127.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 62
6. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 150.

tanda-tanda, bukti dan dalil-dalil. Sedang yang kedua berarti ayat-ayat yang diturunkan ditinjau dari sisinya yang memuat petunjuk dan pembersihan jiwa.[1]

6) Firman-Nya, وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 58) bahwa *al-aayat* maksudnya ialah ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam diri dan di ufuk serta ayat-ayat yang diturunkan.[2]

7) Firman-Nya, وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى (Q.S. Thaaha [20]: 22) bahwa *Aayatan ukhra* ialah mukjizat kedua selain tongkat.[3] Di antaranya mengeluarkan tangan dari bajunya dengan bersinar yang bukan karena cacat, sebagaimana ayat tersebut.

8) Firman-Nya, وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 39) bahwa *al-aayaat*, bentuk tunggalnya adalah *aayat*, artinya alamat atau tanda yang jelas. Yang dimaksud dengan *al-aayaat* di sini ialah sesuatu yang menunjukkan adanya sang pencipta. Tanda tersebut ada di alam semesta dan pada diri kita. Kata ini juga dipakai untuk pengertian bagian-bagian surat dalam Al-Qur'an.[4]

9) Firman-Nya, وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 41) bahwa *al-aayaat*, berarti dalil yang dijadikan sebagai pengukuhan oleh Allah terhadap kebenaran risalah Muhammad saw. dan dalil yang paling agung adalah Al-Qur'an.[5]

10) Firman-Nya, فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 73) bahwa *al-aayat* yang dimaksud di sini ialah menghidupkan atau hal-hal gaib yang di luar jangkauan pemikiran manusia.[6]

11) Firman-Nya, قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 41) bahwa *aayat*, berarti suatu pertanda, yang dengan itu saya bisa mengetahui kehamilan, apabila memang terjadi agar aku bersyukur atas karunia nikmat Allah tersebut.[7]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 63.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 32.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 104.
4. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 96.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 99.
6. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 141
7. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 147

12) Firman-Nya, يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 70) bahwa *al-aayaat* berarti sesuatu yang menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad.[1]

Adapun, *La-aayaat* dalam firman-Nya, خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 44)

Maksudnya ialah bahwa segala rahasia hanya diketahui dan dipahami oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan rasul-Nya, karena merekalah orang-orang yang dapat mengambil dalil dari bekas atas apa yang meninggalkan bekas itu. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang Arab;

الْبَعْرَةُ تَدُلُّ عَلَى الْبَعِيرِ

وَآثَارُ الْأَقْدَامِ تَدُلُّ عَلَى الْمَسِيرِ

"Tahi unta mengacu kepada adanya unta, dan bekas-bekas telapak kaki menunjukkan kepada adanya orang yang berjalan".[2]

Aidiihim (أَيْدِيهِمْ)

Firman-Nya, وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ: "Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh *tangan-tangan mereka* (sendiri)." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 95)

Keterangan

Al-Aidu adalah bentuk jamak dari يَدٌ, artinya tangan, dan *aidiihim* adalah tangan-tangan mereka. Sedangkan *aidiihim* yang dimaksud adalah perbuatan mereka. **Baca** *yadun*.

Al-Aikah (الأيكة)

Firman-Nya, وَإِنْ كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ: "Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang zalim." (Q.S. Al-Hijr [15]: 78) bahwa Ashhaabul-aikah adalah kaum Syu'aib a.s. *Al-Aikah* artinya hutan. Mereka biasa berada di tempat yang banyak pepohonan dan penuh dengan debu.[3] Aikah adalah nama suatu negeri, atau suatu tempat yang banyak tumbuh-tumbuhannya, atau negeri Madyan.[4]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 183.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 145.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 30 lihat juga, surat Shaad, 38: 13.
4. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 2703 hlm. 729.

Al-Aimaanu (اَلْأَيْمَانُ)

Al-Aimaanu adalah bentuk jamak dari يَمِيْنٌ, artinya sumpah. Dan *Aimaan* (أَيمَانٌ) juga berarti hamba sahaya, budak. Misalnya: أَوْ مَا ملَكَتْ أَيْمَانُهُمْ: "Atau budak yang mereka miliki." (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 6)

Bahwa hamba sahaya disebut *al-yamin* karena ia adalah orang yang di antara anda dan di antaranya terdapat kesepakatan. Dan perkataan mereka, مِلكُ يَمِيْنِي lebih baligh (mantap) daripada mengatakan, فِي يَدَيّ (dalam tanganku).[1] **Baca** *Al-Yamiinu (sumpah).*

Al-Ayaamaa (اَلْأَيَامَى)

Firman-Nya, وَأَنْكِحُوا الأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ: "Dan kawinkanlah *orang-orang yang sendirian* di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu." (Q.S. An-Nuur [24]: 32)

Keterangan

Al-Ayaamaa adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya ialah *ayimun* (أَيِّمٌ). Menurut Nadhr bin Syumail, artinya setiap laki-laki yang tidak beristri dan setiap wanita yang tidak bersuami, baik gadis maupun janda. Dikatakan, أمت المرأة dan أمى الرَّجُلُ, jika mereka belum kawin, baik gadis/perjaka, janda/duda. Kata ini banyak dipergunakan untuk laki-laki yang ditinggal mati istrinya, dan istri yang ditinggal mati suaminya.[1] **Baca** *yaum.*

Sedangkan firman-Nya, وذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللهِ: "Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." (Q.S. Ibrahim [14]: 5)

Maka *Ayyaamullaah* adalah peristiwa-peristiwa yang ditimpakan Allah kepada umat terdahulu. Dikatakan, فُلَانٌ عالِمٌ بِأَيَّامِ العَرَابِ, si fulan adalah seorang yang berpengetahuan tentang peperangan bangsa Arab, seperti dzu Qar dan perang Injiar. Kata 'Amr bin Kulsum:

وَأَيَّامٌ لَنَا غرق طِوَالٌ
عَصَيْنَا المَلِكَ فِيهَا أَنْ نَدِيْنَا

"Dan kami memiliki hari-hari bersejarah yang cemerlang lagi panjang. Di mana kami membangkang terhadap sang raja (Allah) demi menegakkan pembalasan".[2]

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 578.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 102
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 127

Bi'run (بِئْرٌ)

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa بِئْر adalah bentuk *mu'annas*, jamaknya أبآر, yakni lubang yang menjorok ke dalam tanah yang darinya mengeluarkan air dan mengambilnya menggunakan timba dengan mengulurkan tambang dan semisalnya.[1] Sedangkan بِأَرٌ و البَأَرُ, yakni *haafiruha* (pinggirnya, bibir sumur), dan dikatakan: أبأر فلانًا, "membuatkan sumur buat si fulan".[2] Dan: وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ: ...dan berapa banyak (pula) *sumur* yang ditinggalkan.... (Q.S. Al-Hajj [22]: 45)

Ba'sun (بَأْسٌ)

Firman-Nya, فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا: Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. (Q.S. Al-Israa' [17]: 5)

Keterangan

Dikatakan, البُؤْسُ, البَأْسُ dan البَأْسَاءُ, semuanya berarti kesusahan dan hal yang tidak diinginkan. Demikianlah yang dikatakan Ar-Raghib. Hanya saja *al-bu's* banyak digunakan untuk arti kefakiran dan peperangan, sedang *al-ba's* dan *al-ba'saa'* untuk arti mengalahkan musuh.[3]

Berikut ini makna kata *al-ba'su* yang tertera di beberapa ayat:

1) *Al-Ba'su*, berarti "semangat juang". Misalnya: نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ: (Q.S. An-Naml [27]: 33) maka, *Al-Ba'su* yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah ketegaran dan keberanian dalam perang.[1]
2) *Al-Ba'su*, berarti "sesuatu yang tak disukai". Misalnya: وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ: (Q.S. Al-A'raaf [7]: 165) Maka, البَئِيس artinya yang bersangatan. Berasal dari kata *al-ba'su*, artinya kekerasan atau dari kata البُؤْسُ, artinya yang tidak diingini atau kekafiran.[2] Sedangkan *Al-ibti-aas* ialah "berduka cita", "bersusah hati".[3] Begitu juga: قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ: Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan.(Q.S. Yusuf [12]: 69); begitu juga firman-Nya, فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ: ... karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. (Q.S. Huud [11]: 36).
3) *Al-Ba'su, berarti* "perang".[4] Misalnya: وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ: dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam (peperangan). (Q.S. An-Nahl [16]: 81) Begitu pula kata *al-ba'su* yang terdapat pada surat Al-Ahzab: وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا: ...dan mereka tidak mendatangi peperangan melaikan sebentar. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 18)
4) *Al-Ba'su, berarti* "siksa".[5] Misalnya: أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ: maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan *siksa* Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? (Q.S. Al-A'raaf [7]: 97)

Bi'sa (بِئْسَ)

Bi'sa lawannya adalah *ni'ma* (نِعْمَ). Dan *bi'sa* adalah kalimat celaan (*af'aludzdzammi*). Diambil dari *bi'sa fulaanun* (بِئْسَ فُلَانٌ), apabila

1. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa', Arabiy Englisy Afransiy*, hlm. 82.
2. Zhawiy, Thahir Ahmad, *Tartib Qamus Al-Muhiith 'Ala Thariqatil-Mishbaah wa Asaasil-Balaaghah*, Cet. Ke-4 (1996M/1417H), Daar 'Alim Al-Kutub, Riyadh, juz 1 bab ba' hlm. 207 maddah بئر
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 32; lihat, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 12.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 136.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 92.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 18.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 120.
5. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 14

si fulan tertimpa petaka. Adapun *adzaabun ba'iis* menurut Ibnu Saidah adalah عَذَابٌ بَئِسٌ بِئْسٌ و بَئِيسٌ, yakni *syadiid* (keras).[1] Misalnya: بِئْسَ الْقَرَارُ, seburuk-buruk tempat. Yakni, tempat orang-orang yang masuk neraka yang tidak ada ucapan مَرْحَبًا بِهِمْ kepada mereka. (Q.S. Shaad [38]: 60) Baca *Ba'sun*.

Bataka (بتك)

Firman-Nya, وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ الْأَنْعَامِ: ...dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu *mereka benar-benar memotongnya....* (Q.S. An-Nisa' [4]: 118)

Keterangan

Kata ini hanya dimuat satu kali. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa البتك artinya "memotong", dan سيفٌ باتِكٌ adalah "pedang yang tajam. Sedangkan التبتيك adalah memotong-motong.[2] Menurut Ar-Raghib, *al-batku* sama dengan *al-batta* hanya saja *al-batku* dipergunakan dalam hal memotong anggota badan dan rambut.[3]

Batala (بتل)

Firman-Nya, وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا: Sebutlah nama Tuhanmu, dan *beribadatlah* kepada-Nya *dengan penuh ketekunan*. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 8)

Keterangan

Kata ini hanya dimuat sekali. Dan وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا: kosongkan dirimu dari segala sesuatu untuk menjalankan perintah Allah dan taat kepada-Nya.[4] Yakni, semata-mata beribadah dengan mengikhlaskan niatnya dan hanya terfokus kepada-Nya, demikian menurut Ar-Raghib.[5]

Batstsa (بَثَّ)

Firman-Nya, وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ: Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan mengembang-biakkan padanya segala macam jenis binatang. (Q.S. Luqman [31]: 10)

Keterangan

Al-Batstsu artinya memberi isyarat", dan "menyebarluaskan", sedang makna yang dimaksud dengan *batstsa fiiha min kulli daabah* ialah mengadakan dan menampakkan.[1] Seperti halnya, قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللهِ: Ya'qub berkata: "Aku tidak mengadukan *kesusahanku* kepada kalian, Aku hanya mengadukannya kepada Allah". ... (Q.S. Yusuf [12]: 86)

Al-batstsu makna asalnya ialah menaburkan dan mencerai beraikan sesuatu, seperti angin membuat debu bertebaran; kemudian digunakan dalam arti 'memperlihatkan kesedihan atau kegembiraan yang tersimpan dalam hati'.[2]

Adapun kata *Mabtsuutsah* artinya 'yang terhampar di segala tempat'. Pada setiap majlis terdapat permadani tersebut, sebagaimana layaknya terdapat di rumah orang-orang berada.[3] Sebagaimana Al-Qur'an menyiratkan kata *mabtsuutsah* sebagai bagian dari kesenangan di dalam surga: وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ: dan permadani-permadani yang terhampar. (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 16)

Bajasa (بَجَسَ)

Firman-Nya, أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka *memancarlah* dari padanya dua belas mata air.... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 160)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa البَجس adalah pecah yang ada pada *qirbah* (tempayan) atau batu atau bumi yang darinya mengeluarkan air.[4] Menurut Imam Al-Maraghi bahwa الإنبجاس, sama artinya dengan الإنفطار, "memancar'. Orang mengatakan, بَجَسَهُ فَانْبَجَسَ، بَجَّسَهُ فَتَبَجَّسَ, sama artinya dengan فَجَّرَهُ فَانْفَجَرَهُ, yakni, dia memancarkan air itu, maka memancarlah ia. Menurut Ar-Raghib, *al-inbijaas* lebih banyak dipakai untuk menyatakan barang yang keluar dari sesuatu yang sempit, sedang *al-infithaar* digunakan pada barang yang keluar dari sesuatu yang sempit dan luas.[5]

---

1. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 22, maddah ب ء س; *Kitab At-Ta'riifaat*, hlm. 32.
2. *Al-Maraghi*, Op. Cit., jilid 2 juz 5 hlm. 157.
3. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 33.
4. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 110.
5. *Ar-Raghib, Op. Cit.*, hlm. 33.

---

1. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 7 juz 21 hlm. 77.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 29; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 34.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 133
4. *Ibnu Manzhur, Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 24, maddah ب ج س
5. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 88; *Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 34.

Ba<u>h</u>atsa (بحث)

Firman-Nya, فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ: Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak *menggali-gali* di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya mengubur saudaranya. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 31)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa الْبَحْثُ adalah menyingkap dan mencari (*al-kasyfu wa ath-thalabu*). Dikatakan, بَحَثْتُ عَنِ الْأَمْرِ وَبَحَثْتُ كَذَا: Saya menyingkap suatu perkara dan saya mencarinya begini.[1]

Al-Ba<u>h</u>ru (الْبَحْرُ)

Firman-Nya, وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ: dan (ingatlah), ketika kami belah laut untuk mu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 50)

Keterangan

Al-Bahru adalah genangan air banyak yang di situ terdapat ikan, seperti sungai, sumur, kolam dan lain sebagainya.[2] Asal *al-ba<u>h</u>ru* adalah setiap tempat yang luas sebagai tempat terkumpulnya banyak air.[3] Sedangkan الْبَحْرِ yang tertera pada ayat tersebut di atas, menurut Imam Al-Maraghi adalah Laut Qulzum (sekarang bernama Laut Merah).[4] Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa Allah membelah lautan ini menjadi dua belas jalur sesuai dengan bilangan marga Bani Isra'il pada saat itu. Dan salah satu mukjizat Nabi Musa a.s. adalah membelah lautan.

Selanjutnya beliau menceritakan, mukjizat adalah hukum dan tatanan tersendiri di alam raya ini yang diciptakan kapan saja yang Dia (Allah) kehendaki, yang kemudian diserahkan kepada para hamba-Nya yang terpilih. Ada sebagian orang berpendapat bahwa penyeberangan yang dilakukan oleh Bani Isra'il di Laut Merah pada saat itu dalam keadaan surut (*waqtal-jazari*). Sudah menjadi kebiasaan bahwa Laut Merah di kala sedang dilanda surut yang sangat, ia menjadi dangkal, sehingga orang bisa menyeberangnya karena dangkalnya. Kaum Bani Isra'il menyeberanginya secara terburu-buru, karena takut atas kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Karena padat dan banyaknya jumlah mereka, membuat air yang dangkal menjadi tampak bagaikan gunung yang memanjang.[1]

Dan سَبْعَةُ أَبْحُرٍ: tujuh lautan. Adalah salah satu yang dijadikan perumpamaan tentang luas dan tak terhingga kalimat Allah, "*Dan seandainya pohon-pohon yang ada di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"(Q.S. Luqman [31]: 27) sedang makna kata *sab'ah* dimaksudkan bukan jumlah bilangan itu sendiri, namun mengandung pengertian banyaknya dan tak terhingga. Demikian menurut kebiasaan orang Arab. Baca *Sab'tun*.

Adapun firman-Nya, ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh tangan-tangan manusia. (Q.S. Ar-Rum [30]: 41)

Maka, الْبَحْرَ dimaksudkan dengan "kata-kata yang besar"; kebiasaan orang-orang Arab apabila menampakkan kata-kata besar, maka mereka menambahkannya dengan kata lautan (*al-ba<u>h</u>ru*). Karena mengingat kawasannya yang luas dan kepadatan penduduknya. Pengertian semacam ini didukung perkataaan Sa'id bin 'Ubadah tentang 'Ubay bin Salul, yakni sesungguhnya penduduk lautan kecil ini (kota Madinah) telah sepakat untuk menghadap kepadanya. Ibnu 'Abbas mengatakan, bahwa الْبَرّ adalah lawan kata الْبَحْر, maksudnya adalah kota-kota dan perkampungan yang tidak memiliki sungai, sedang al-bahru adalah nama kota-kota dan perkampungan yang letaknya di pinggiran sungai.[2]

Ba<u>h</u>iiratun (بَحِيرَةٌ)

Firman-Nya, مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ: Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan *bahiirah*, saa'iibah.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 103)

---

1. *Ar-Raghib, Op. Cit.*, hlm. 34.
2. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 20.
3. *Ar-Raghib, Op. Cit.*, hlm. 34
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 114; lihat juga, *Muharrar Al-Wajiiz*, juz 1 hlm. 288.

---

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 116
2. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 54.

Keterangan

Bahiirah adalah unta betina yang telinganya dibelah lebar-lebar. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, mereka melakukan hal itu terhadapnya, apabila ia telah melahirkan lima anak, dan anak yang kelima ialah betina.[1] Ini adalah bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh ahli kitab dalam beragama. **Baca** *Bid'ah*.

Bakhsan (بَخْسًا)

Firman-Nya, مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ: Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. (Q.S. Huud [11]: 15)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa اَلْبَخْسُ adalah mengurangi sesuatu dengan cara aniaya.[2] Kata *al-bakhs* juga berarti 'mengurangi takaran dan timbangan dari barang-barang yang berkaitan dengan hak (hukum)'. Dan kata *al-bakhs* juga memuat arti 'tawar-menawar', 'menipu', dan tindak kecurangan lainnya, yang mengurangi hak-hak. Juga mencakup arti pengurangan hak-hak secara maknawi, seperti ilmu dan keutamaan.[3] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya, فَمَنْ يُؤْمِنْ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ...: ...Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan *penambahan dosa* dan kesalahan. (Q.S. Al-Jin [71]: 13)

Baakhi'un (بَاخِعٌ)

Firman-Nya, فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا: Maka (apakah) barangkali kamu akan *membunuh dirimu* karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). (Q.S. Al-Kahfi [18]: 6)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa بخيع نفسك, maksudnya ialah kamu membinasakan dirimu sendiri karena sangat berduka cita. Dzurrumah mengatakan:

أَلَا أَيُّهَا الْبَاخِعُ الْوَجْدُ نَفْسَهُ
لِشَيْءٍ نَحَتْهُ عَنْ يَدَيْهِ الْمَقَادِرُ

"Ketahuilah wahai orang yang membinasakan dirinya karena menghadapi suatu problema yang berada di luar batas kemampuannya!"

Asal makna البخيع adalah menyembelih sampai ke urat dalam di sendi tulang leher. Perbuatan seperti ini merupakan jenis penyembelihan yang berlebihan.[1] *Baakhi'un nafsaka* dimaksudkan berlarut dalam suasana sedih karena tidak sesuai dengan harapan, لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ: Boleh jadi kamu (Muhammad) akan *membinasakan dirimu*, karena mereka tidak beriman. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 3)

Bakhiilun (بَخِيْلٌ)

Firman-Nya, سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: ... Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak dilehernya di hari kiamat.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 180)

Keterangan

Al-bukhl ialah menahan apa yang dimiliki orang lain yang tidak berhak merampasnya, dan lawannya ialah الجود (dermawan). Dikatakan: بخل فهو بخيل. Adapun *al-bakhiil* maka ia adalah kebakhilan yang darinya bertambah banyak, seperti kata *ar-rahiim* dari *ar-raahim*. Selanjutnya, beliau membagi bakhil itu menjadi dua macam; **pertama**, bakhil menggenggam harta dirinya sendiri, dan **kedua**, bakhil dengan menggenggam harta orang lain.[2] Sedangkan سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah mereka akan menetapi dosanya di akhirat nanti, sebagaimana kalung yang menggantung di leher pemakainya. Perumpamaan seperti ini berlaku di kalangan mereka: تَقَلَّدَهُ فَوْقَ الْعِمَامَةِ (melilitkan sorban di lehernya), yakni, apabila ia datang dengan membawa hal yang membuatnya dimaki dan dicela.[3]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 43.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 35.
3. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 207, 209.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 45.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 35.
3. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 2 juz 4 hlm. 144.

Sedangkan akibat bakhil adalah kembali kepada diri sendiri, seperti dinyatakan di dalam firman-Nya, وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ وَاللهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ: ...dan siapa yang *kikir* sesungguhnya dia hanyalah *kikir* terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya sedang kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya).... (Q.S. Muhammad [47]: 38)

Bada'a (بدى)

Firman-Nya, قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ: Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan *memulai* dan tidak pula akan mengulangi". (Q.S. Saba' [34]: 49)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa بَدَى, menurut asalnya merupakan pembicaraan mengenai kehancuran suatu negeri, bila suatu negeri sudah binasa maka ia tidak akan bisa memulai lagi, maksudnya melakukan sutu perkara seperti hal yang ada pada mulanya dan sekaligus tidak akan bisa mengulanginya lagi. Artinya, perkara itu tidak bisa diulang kedua kalinya. Orang-orang Arab bersyair kepada Abid bin Mirdas:

أَقْفَرَ مِنْ أَهْلِهِ عَبِيْدٌ

فَالْيَوْمَ لَا يُبْدِي وَلَا يُعِيْدُ

"Di antara keluarnya Abid lah yang menjadi kering (fakir), maka sekarang ia tidak bisa lagi memulai dan mengulanginya lagi".[1]

Badr (بَدْر)

Firman-Nya, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللهُ بِبَدْرٍ: Sesungguhnya Allah telah menolong kamu dalam peperangan badar.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 123)

Keterangan

Perang Badar terjadi pada abad 2 Hijriah, sebagai peperangan yang pertama dilakukan semenjak diangkatnya Muhammad sebagai nabi dan Rasul Tuhan, dan Perang Badar disebut juga dengan *yaumul-furqan* (hari yang memisahkan antara hak dan batil, mukmin dan musyrik); sekaligus peperangan yang menentukan jalannya sejarah agama Islam.[2]

1. *Ibid*, jilid 8 juz 21 hlm. 99.
2. Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, hlm. 69.

Bidaarun (بِدَارٌ)

Firman-Nya, وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا: ...dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) *tergesa-gesa* (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa.... (Q.S. An-Nisa' [4]: 5)

Keterangan

Al-Bidar (البدار) ialah bersegera dan cepat-cepat kepada sesuatu. Dikatakan; بَدَرْتُ إِلَى شَيْئٍ وَبَدَرْتُ إِلَيْهِ, yakni "aku bersegera menuju kepadanya".[1]

Bada'a (بَدَعَ)

Firman-Nya, قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ: Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul *yang pertama* di antara rasul-rasul...." (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 9)

Keterangan

Yakni, kedatanganku sebagai rasul bukanlah hal baru (*bid'ah*) melainkan sudah pernah ada rasul-rasul terdahulu. Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-Ibdaa'* ialah mengadakan sesuatu tanpa adanya contoh yang mendahului, dan di antaranya dikatakan, رَكِيَّةٌ بَدِيْعٌ, yakni kejadian yang baru (*jadiidatul hafri*).[2] Sebagaimana firman-Nya, بَدِيعُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ: *Allah Pencipta* langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka cukuplah Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 117)

Begitu juga firman-Nya, بَدِيعُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ: *Dia Pencipta* langit dan bumi. (Q.S. Al-An'am [6]: 101) Yakni Allah Swt. yang Pertama kali mengadakan langit dan bumi.

Al-Badii' ialah salah satu dari asma Allah Swt. karena mewujudkan sesuatu yang baru dan segala peristiwa yang ada tanpa ada contoh sebelumnya, dan Dialah Yang menjadikan pertama kali sebelum segalanya ada.[3]

Al-Jurjani menjelaskan bahwa *al-ibdaa'* (الإبداع) adalah mewujudkan sesuatu tidak

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 185.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 36; lihat juga, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 8; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa بَدَعَ الشَّيْئَ يَبْدَعُهُ بَدْعًا و ابْتَدَعَهُ, artinya memulainya (*ankhaahu wa bada'ahu*). Dan *al-bid'ah* adalah kejadian baru yang diadakan dari hal agama setelah mengalami kesempurnaan. Dan dikatakan: أَبْدَعْتُ الشَّيْئَ, yakni membuat-buat sesuatu tidak di dasari contoh sebelumnya. Lihat, *Lisaanul 'Arab*, jilid 8 hlm. 6 maddah ب د ع
3. Lihat, *Lisaanul 'Arab*, jilid 8 hlm. 6 maddah ب د ع

berasal dari sesuatu. Sedangkan *al-khalqu* adalah menjadikan sesuatu berasal dari sesuatu. Misalnya *al-ibdaa'* dinyatakan: بديع السّمواتِ والأرض. Yakni, langit dan bumi dijadikan tanpa bahan dasar pembentukannya. Sedangkan *al-khalqu* (الخلق), misalnya: خلق الانسان من علق. Yakni, manusia diciptakan dari segumpal darah (Q.S. al-'Alaq [96]: 2). Oleh karena itu tidak dinyatakan: بديع الانسان.

Kata *bid'ah* sebagai sesuatu yang baru, maka di antara bentuk *bid'ah* ialah mengadakan *Ruhbaniyah*. Seperti dinyatakan, وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ: dan mereka *mengada-adakan* Ruhbaniyah padahal Kami tidak mewajibkan kepada mereka tetapi mereka sendirilah yang *mengada-adakannya* untuk mencari keridaan Allah.... (Q.S. Al-Hadiid [57]: 27)

Yakni, mengada-adakan tentang kerahiban yang tidak ada contoh yang pernah diperbuat oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Begitu juga mensyariatkan *shaibah*, *hamiyah*, dan *bahiirah* yang dilakukan oleh ahlu kitab. **Baca** *Saibah*, *Bahirah*.

Badala (بَدَلَ)

Firman-Nya, وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَكَانَ ءَايَةٍ: dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat yang lain sebagai penggantinya: *dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa-apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mengada-adakan saja". Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (Q.S. An-Nahl [16]: 101)

Keterangan

At-Tabdiil ialah mengangkat sesuatu lalu menempatkan yang lain pada tempatnya. *Tabdiilul-aayah*, berarti menggantikan ayat dengan ayat yang lain.[1]

Berikut ini kata *badal* dimuat di beberapa tempat, berikut hal-hal yang berkaitan dengannya, di antaranya:

1) Tentang janji orang-orang yang teguh di jalan-Nya, yang sedikitpun tidak berubah, seperti firman-Nya, وما بدّلوا تبديلا: dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya). Arti selengkapnya, berbunyi: Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak (mengubah) janjinya). (Q.S. Al-Ahzab [33]: 23)
2) Tentang wasiat, seperti firman-Nya, فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ: maka barangsiapa yang *mengubah* wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang *mengubahnya*.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 181) **Baca**: *Wasiya* (wasiat).
3) Tentang kalimat-kalimat Allah, seperti firman-Nya, لا تبديل لكلمات الله: Tidak ada *perubahan* bagi kalimat-kalimat (janji) Allah. Arti selengkapnya, berbunyi: bagi mereka berita gembira dalam kehidupan dunia dan dalam kehidupan akhirat. Tidak ada *perubahan* bagi kalimat-kalimat (janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (Q.S. Yunus [10]: 64)
4) Tentang *sunnatullah* yang tak pernah mengalami perubahan, seperti firman-Nya, سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا: Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan sekali-kali tiada (pula) akan menemui *penyimpangan* bagi sunnah Allah itu. Sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang*

1. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 141.

yang telah terdahulu sebelum(mu), dan sekali-kali tiada (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 60-62)

Begitu juga yang tertera di dalam surat Fathir: *Karena kesombongan mereka di muka bumi dan karena rencana mereka yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tiada (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.* (Q.S. Fathir [35]: 43)

5) Firman-Nya, وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلًا: apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka. (Q.S. Al-Insaan [76]: 28) Maka *Baddalnaa amtsaalahum*, dalam ayat tersebut maksudnya, Kami binasakan mereka dan Kami ganti mereka yang seperti mereka dalam kehebatan penciptaan.[1]
6) Firman-Nya, فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ: lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 59) Maka, *badaltu qaulan ghairallaadzii qiila* dalam ayat tersebut ialah anda mengganti perkataan yang pertama dengan perkataan yang sekarang anda lakukan.[2]

Selanjutnya, ungkapan "mengganti" sebagai ganti dari kata "menyeleweng" merupakan pertanda bahwa mereka ingin memberikan suatu gambaran apa yang mereka katakan sekarang adalah atas perintah Allah, bukan dari diri mereka. Padahal kenyataannya mereka menyeleweng dari perintah-Nya dengan cara mengganti perkataan yang telah diperintah Allah dengan apa yang mereka buat-buat.[3]

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 173.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 123
3. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 124.

7. Firman-Nya, قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ: musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 61) Maka, *al-istibdaal* (الإستبدال): mengganti sesuatu dengan lainnya. Pada asalnya untuk mengganti sesuatu yang sederajat atau agak mirip dengan yang digantinya. Kemudian banyak dipakai untuk mengganti sesuatu dengan yang lebih rendah atau lebih buruk nilainya.[1]

Dan *al-badal* dinyatakan sebagai mengikuti maksud karena adanya hubungan kepada yang diikuti sebagai suatu penguat.[2] Oleh karena itu penyebutan *tabdiilan* (pergantian) yang berkenaan dengan ayat, atau generasi, atau suatu ungkapan, sebagaimana yang tertera pada ayat-ayat di atas dimaksudkan dengan mengganti sebagai penguat. Karena *tabdiil* adalah bagian dari *bayan* (penjelasan).[3]

Al-Budnu (اَلْبُدْنُ)

Al-Budnu (اَلْبُدْنُ); bentuk tunggalnya adalah بَدَنَةٌ, yaitu unta atau sapi yang disembelih di Mekah, bisa diartikan untuk jantan dan bisa pula untuk betina.[4] Kata *al-budnu* dimaksudkan dengan hewan ternak untuk disembelih dalam rangka syiar Allah dalam rangkaian ibadah haji: Firman-Nya, وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ (Q.S. Al-Hajj [22]: 36)

Badanun (بَدَنٌ)

Firman-Nya, فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً: Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang kemudian.... (Q.S. Yunus [10]: 92)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa بَدَنُ الإِنْسَانِ, ialah jasadnya *(jasadahu)*. Dan اَلْبَدَنُ عَنِ الْجَسَدِ, ialah selain kepala dan kulit kepala (*ar-ra'su wa*

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 130.
2. Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad, *Kitab At-Ta'rifaat*, 1 jilid, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Libanon t.t, hlm. 43.
3. *Ibid*, hlm. 43; di dalam kitab ini dijelaskan lima macam sandaran kepada *al-bayan*, antara lain: *bayaan at-taqriir, bayaan at-tafsiir, bayaan at-taqyiir, bayaan adh-dharuurah*, dan *bayaan at-tabdiil*. Di mana *al-bayaan* (البيان) dimaksudkan dengan menjelaskan ungkapan dari *mutakallim* (pembicara, sumber berita) kepada pendengar (*as-saami'*).
4. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 6 juz 17 hlm. 114.

asy-syaway).[1] Sedangkan *bi-badanika* pada ayat tersebut, maksudnya ialah tubuh Fir'aun yang tenggelam.

Baday (بدى)

Firman-Nya, إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ: sesungguhnya Dialah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya kembali. (Q.S. Al-Buruuj [85]: 13)

Keterangan

Yubdi-u wa yu'iid maknanya, Allah menciptakan mereka, kemudian memusnahkan dan menghidupkan mereka kembali. Setelah itu Ia memberi balasan kepada mereka atas amaliah-Nya di kehidupan dunia.[2]

Di antaranya, *bada'a* berarti "tampak", "nyata" seperti firman-Nya, إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ: Jika kamu *menampakkan* sedekahmu, maka itu adalah baik sekali.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 271); begitu juga firman-Nya, وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا: ...dan *telah nyata* kebencian dan permusuhan buat selama-lamanya.... (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 4)

Al-Baadii (الْبَادِ)

Firman-Nya, سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ: ...baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir.... (Q.S. Al-Hajj [22]: 25)

Keterangan

Maksud *Al-baadi* adalah orang yang tiba-tiba datang kepadanya.[3] Dan *al-baadiy* juga berarti orang yang menempati suatu lembah[4] (الْمُقِيْمُ فِي الْبَادِيَةِ). Dan kata البَدْو dan بادى dimaksudkan dengan orang Badui, seperti yang terdapat di dalam surat Al-Ahzab, وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ: dan jika datang golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama *orang Arab Badui*.... (Q.S. Al-Ahzab [33]: 20)

Sedangkan بَادِيَ الرَّأْيِ: Orang-orang yang hina dina[5] (الَّذِى لَا رَوِيَّةَ فِيهِ). Sebagaimana firman-Nya, وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ: ...dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu, melainkan *orang-orang yang hina dina* di antara kami yang lekas percaya saja.... (Q.S. Huud [11]: 27)

Badzara (بذر)

Firman-Nya, إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ: Sesungguhnya *pemboros-pemboros* itu saudara-saudara setan.... (Q.S. Al-Israa' [17]: 27)

Keterangan

At-tabdziir adalah *at-tafriiq* (menghambur-hamburkan). Dan asalnya ialah "melemparkan benih", lalu dipinjam untuk arti "setiap orang-orang yang menyia-nyiakan hartanya".[1] Dikatakan: بَذَّرَ الْمَالَ, yakni فَرَّقَهُ إِسْرَافًا (menghambur-hamburkan hartanya secara berlebih-lebihan).[2] Sedangkan firman-Nya, وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (Q.S. Al-Isra' [17]: 26) Maka, *Laa tubadzdzir* maksudnya ialah janganlah berinfak dalam kebatilan.[3]

Bara-a (بَرَئ)

Firman-Nya, وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي: ...dan (ingatlah) di waktu *kamu menyembuhkan* orang yang buta dari sejak lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak degan se-izin-Ku.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 110)

Keterangan

Asal الْبَرْءُ و الْبَرَاءُ و التَّبَرُّؤُ adalah sumbatan/rintangan yang tidak diharapkan datang kepadanya. Oleh karena itu dikatakan, بَرَأْتُ مِنَ الْمَرِضِ وَبَرأْتُ مِنْ فُلَانٍ وَتَبَرَّأْتُ وَأَبْرَأْتُهُ مِنْ كَذَا وَبَرَأْتُهُ وَرَجُلٌ بَرِئٌ وَقَوْمٌ بُرَاءُ وَبَرِيئُوْنَ (saya sembuh dari penyakit, dan saya berlepas diri dari si Fulan, dan saya berlepas diri dari urusan begini dan begitu, dan lelaki yang bebas, dan kaum yang bebas).[4] Dan تُبْرِئُ pada ayat tersebut di atas bahwa Isa menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut dengan izin-Nya.

At-Tabarru' adalah bentuk *mubalaghah* dari *al-baraa-ah* yang artinya mengisolir diri atau menyepi atau menjauhi dari orang yang tidak disukai.[5]

1. *Ibnu Manzhur, Op. Cit.*, jilid 13 hlm. 47 maddah ب د ن
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm 104.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm 104.
4. DR. Ibrahim Unais dan DR. Abdul Halim Muntashar, *Mu'jam Al-Wasiith*, Cet. Ke-2, (t.t. t.p), juz 1 bab ba' hlm. 45.
5. *Ibid*, juz 1 bab ba' hlm. 45.

1. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 37.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 45.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154
4. *Ar-Raghib, Op. Cit.*, hlm. 38; lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 69
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 38.

Baraa-ah, ialah melepaskan diri dari sesuatu (*bara'atun min asy-syai'*), yakni apabila saya memutuskan sebab-sebab yang dapat menggelincirkan antara diri saya dan diri anda.[1] Az-Zujaj mengatakan, bahwa *bara'ah* ialah berlepas diri dari seseorang dari hal keagamaan, sedangkan terlepasnya seseorang dari rasa sakit disebut[2] بُرْؤٌ.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *baraa'un*, adalah kata-kata yang tak bisa di*tasniyah*kan dan tidak bisa di*jamak*kan. Artinya, "tidak bertanggung jawab". Orang mengatakan: أنا منك براء ونحن براءٌ (saya tidak bertanggung jawab mengenai diri kamu dan kami tidak bertanggungjawab mengenai kamu). Tetapi kalau anda mengatakan *barii'un*, maka ia bisa di*tasniyah*kan dan bisa pula di*jamak*kan.[3] Pengertian *baraa'un*, "berlepas diri", "tak bertanggung jawab", misalnya: إذ تبرّأ الّذين اتّبعوا من الّذين اتبعوا ورأوا العذاب وتقطّعت بهم الأسباب: (yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 166); begitu juga:firman-Nya, وإذ قال ابراهيم لأبيه وقومه انّني براءٌ مما تعبُدون: dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak akan bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 26)

Kata البراء و الخلاء, keduanya tidak bisa di*jamak*kan dan di*tatsniyah*kan karena kedunya berupa masdar yang ditempatkan pada tempat pelafazan yang tinggi nilainya. Mereka menjadikan bentuk dua orang dan tiga orang dari laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*mu'annats*) atas satu lafaz saja. Sedangkan ulama' Nejed mengatakan, انا بَرَاءٌ و هي بريئة و نحن بَرَاءٌ: mempergunakannya untuk semuanya (tanpa membedakannya untuk dua atau tiga orang).[4]

1. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 1 hlm. 520.

2. *Zaadul Masiir fii 'Ilmit-Tafsiir*, jilid 3 hlm. 392, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata *Istibra'* yang didefinisikan dengan mencari kepastian suci tidaknya seorang janda sebelum kawin dengan laki-laki lain yang bukan bekas suaminya (seperti menunggu 3 kali datang bulan/haid; mengeluarkan tinja yang tersisa pada dubur atau air seni pada zakar (kemaluan) sesudah buang air (Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia, entri; *istibra'*, Hlm. 390

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 82; Lihat pula, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 191

4. Ibnu Al-Yazdi, *Gharibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 159.

Al-Baari'u (اَلْبَارِئ)

Al-Baari'u adalah Dia-lah yang menciptakan makhluk tanpa ada contohnya. Misalnya, فتوبوا إلى بارئكم: ...maka bertaubatlah kepada Tuhan Yang menjadikan kamu.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 58)[1]

Al-Barru (اَلْبَرّ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءادَم وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ: dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan.... (Q.S. Al-Isra' [17]: 70)

Keterangan

Al-barru: Daratan. Lawannya *al-bahru* (lautan). **Baca** *al-bahru*.

Al-Birru (اَلْبِرّ)

Firman-Nya, لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءامَنَ بِاللهِ: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu beriman kepada Allah. Arti selengkapnya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 177)

Keterangan

Al-birr dalam ayat tersebut hakekatnya ialah beriman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya; orang yang memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang musafir, orang yang meminta; orang yang memerdekakan hamba sahaya; orang yang

1. *Ibnu Manzhur, Op. Cit.*, jilid 1 hlm. 31 maddah ب ر ء

mendirikan salat; orang yang menunaikan zakat; orang yang menepati janjinya; orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan.[1]

Beriman (*aamana*) kepada Allah, hari kemudian, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, menjadi urutan pertama sebelum menginjak amalan yang lain. Yang demikian itu iman merupakan pondasi yang benar-benar harus diperhatikan. Atau iman menjadi urutan yang pertama menunjukkan keunggulan; hal ini berimplikasi ketundukan akal pada iman; dan selanjutnya ketundukan akal pada wahyu. Sebuah ungkapan *latin*: **FIDES PROCEDIT INTELLECTUM**, "Iman mendahului pengertian".[2] Artinya iman harus dimiliki sebelum seseorang mengerti. Keroposnya iman seseorang dipastikan tidak dapat melanjutkan bentuk-bentuk amalan: memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, kepada anak-anak yatim, kepada orang-orang miskin, kepada musafir (yang memerlukan pertolongan) dan kepada orang-orang yang meminta-minta; memerdekakan hamba sahaya; mendirikan salat, menunaikan zakat; menepati janjinya apabila ia berjanji, sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan.

Kata *al-birr* bermakna luas mencakup semua kebaikan dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya, Muhammad saw.[3] Imam Ash-Shan'ani menjelaskan bahwa *al-Birr* (dengan dikasrahkan) adalah luasnya kebaikan (*al-khair*). Sedang *al-barr* (dengan difathahkan) ialah yang luas dalam berbagai kebaikan (*al-khairaat*). Dan ini adalah satu di antara sifat-sifat Allah *Ta'ala*.[4]

Sejumlah ayat yang memuat kata *birr* dan perubahan bentuk lafaznya, berikut penjelasan ahli tafsir, antara lain:

1) Firman-Nya, وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 14) Maka, *Birran waalidaihi* maksudnya ialah banyak kebaktian dan kebaikannya kepada kedua orangtua.[1]
2) Firman-Nya, لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada *kebaktian* (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. ...(Q.S. Ali 'Imraan [3]: 92) Maka, *al-birru* dalam ayat tersebut adalah menafkahkan harta yang dicintai.
3) Firman-Nya, وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا (Q.S. Al-Baqarah [2]: 189) yakni, yang dimaksud *al-birr* ialah kebaktian orang-orang yang bertakwa, yang di antaranya masuk ke rumah-rumah dari pintu-pintunya, bukan dari belakang. Sebagaimana dinyatakan di dalam Mu'jam bahwa بِرّ, dengan dikasrahkan *ba'*-nya berasal dari بِرّ, yakni isim yang mencakup semua unsur kebaikan(*al-khair*), yang asalnya الطَّاعة (taat, tunduk).[2]

Pengertian yang sama, di antaranya dinyatakan, *al-birr* adalah keluasan dalam berbuat kebaikan. Kata ini terkadang disandarkan kepada Allah yang berarti pahala, dan terkadang disandarkan kepada hamba-Nya (manusia) yang berarti ketaatan.[3]

Sedangkan بَرَرَة bentuk tunggalnya بَرٌّ. Artinya berbakti. Sebagaimana firman-Nya: كِرَامٍ بَرَرَةٍ: yang mulia lagi *berbakti*. (Q.S. 'Abasa [80]: 16) Maksudnya para malaikat tersebut dimuliakan dan disucikan di sisi-Nya serta tidak pernah melakukan perbuatan dosa.[4]

1. Indikasi terjemahan 'hakekat' adalah adanya kata laisa dan lakin, keduanya sebagai peniadaan (*nafiy*), dan menolak unsur-unsur lain yang tidak terdapat di dalam kalimat (ayat) tersebut. Dan betuk peniadaan, di antaranya ialah in, ma nafiy, yang pengertiannya juga berarti membatasi (lil-hashr). Lihat, *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, tahqiq: Muhammad Abu Fadhl Ibrahim, Maktabah Al-'ishriyah, Beirut-Libanon, juz 2 hlm. 168, 173, 176.

2. Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, hlm. 242; Cet. Ke-2 2 Februari 2000, Gramedia Pustaka Utama-Jakarta.

3. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairiy, *Tafsir Al-Aisar* jilid 1 hlm. 269, Daarus Sunnah; terjemah: M. Azhari Hatim, M.A. dan Abdurrahim Mukti, M.A Cet ke-1 Jakarta.

4. *Subulus-Salaam*, juz 4 hlm. 160.

1. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 38.

2. *Mu'jam Lughotul Fuqohaa'*, Arabiy Englijiy Afransiy, hlm. 85.

3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 37; Di dalam kitab *Nihayatul-Muhtaj* dijelaskan, bahwa *al-birru* adalah nama bagi segala bentuk kebaikan. Adapula yang berpandangan bahwa *al-birru* masih banyak mempunyai empat arti, antara lain: 1) *Al-Birru*, berarti *al-rafiiqu* (Yang menemani para hambanya), maksudnya Dia yang menghendaki kemudahan dan menghindarkan kesulitan yang dilakukan oleh para hambanya, 2) *Al-Birru* berarti, Dia memaafkan segala kesalahan hambanya dan tidak menghukumnya (karena pelanggaran yang dilakukan hambanya), 3) *Al-Birru*, berarti membalas kebaikan yang dilakukan hambanya dengan sepuluh kali lipat, dan tidak membalas kejahatan selain dengan balasan yang sama, 4) *Al-Birru* berarti, dia menulis kebaikan meski hanya sebatas kemauan(belum terlaksana) dan tidak menulisnya sebagai suatu dosa terhadap perbuatan buruk yang masih dalam angan-angan(belum terlaksana). Lihat, Nihaayatul-Muhtaaj 'alaa Syarhil-Minhaaj, hlm. 27

4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 42.

Al-Buruj (الْبُرُوْجُ)

Al-Buruuj (الْبُرُوْجُ), adalah bentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah بُرْجٌ, artinya benteng atau gedung yang tinggi, atau juga berarti salah satu bintang di langit yang berjumlah dua belas (gugusan bintang). Adapun yang dimaksud di sini adalah tempat beredarnya bintang-bintang, matahari dan bulan. Bintang-bintang yang berjumlah dua belas tadi, adalah: Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Corpricornus, Aquarius dan Pisces.[1] Menurut Al-Hasan, Mujahid dan Qatadah bahwa dikatakan *buruuj* karena terangnya (*li-zhuhuuriha*).[2] (Q.S. Al-Buruuj [85]: 1)

Imam As-Suyuti menjelaskan bahwa setiap disebutkan kata *buruuj* maksudnya ialah *al-kawaakib* (bintang-bintang), kecuali firman-Nya: ولو كُنتم في بُرُوْجٍ مُشَيَّدَةٍ(Q.S. An-Nisa' [4]: 78), yang maksudnya benteng tinggi dan kokoh.[3]

Bari<u>h</u>a (برح)

Firman-Nya, قالُوا لن نَّبْرَحَ عليه عاكفين حتى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسى: Mereka menjawab: "Kami akan *tetap* menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami". (Q.S. Thaaha [20]: 91)

Keterangan

Lan nabraha dalam ayat tersebut berarti Kami akan tetap.[4] Dan firman-Nya, لا أبْرَحُ حتى أبلغ مجمع البحرين: ...aku tidak akan *berhenti* (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan. ... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 60)

Adapun *Abra<u>h</u>u* berarti meninggalkan.[5] Sebagaimana firman-Nya, فلن أبرحَ الأرض حتى يأذن لي أبي أو يحكم الله لي وهو خيرُ الحاكمين: (Q.S. Yusuf [12]: 80)

Barada (بَرَدَ)

Firman-Nya, باردٍ ولاكريم: Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 44)

Keterangan

Ibnul Yazidi menjelaskan bahwa البرد artinya dinginnya udara, terkadang bermakna tidur.[6] Sebagaimana dikatakan oleh peribahasa: مَنَعَ البَرْدُ البَرْدَ, yakni, karena dingin yang mencekam ia tidak bisa tidur.[1]

Dan *bardun* berarti butiran es, seperti firman-Nya, وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ: ...dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan) awan seperti gunung-gunung.... (Q.S. An-Nuur [24]: 43)

Barzakh (بَرْزَخٌ)

Firman-Nya, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ: antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 20)

Keterangan

Barzakh (بَرْزَخٌ) dalam ayat tersebut adalah dinding pemisah. Yakni, kedua laut tersebut tidak bisa saling melampaui sesamanya, baik dengan bercampur antara dua jenis air tersebut ataupun menghilangkan ciri khas dari masing-masing keduanya, yakni yang laut yang asin tidak melampaui kepada laut yang tawar, begitu pula laut yang tawar tidak menjadi asin. Yang demikian itu, karena terdapat dinding pemisah.[2]

Sedangkan firman-Nya, وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ: ...dan dihadapan mereka ada *dinding* sampai hari mereka dibangkitkan. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 100)

Barzakh dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang menghalangi (membatasi) mereka untuk kembali.[3] Maksudnya, mereka sekarang telah menghadapi suatu kehidupan baru, yaitu kehidupan dalam kubur, yang membatasi antara dunia dan akhirat.[4]

Baraza (بَرَزَ)

Firman-Nya, وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ: dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 91)

Keterangan

Di dalam Al-Qur'an, kata *Buriza* dimaksudkan dengan gambaran tentang keadaan padang

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 97
2. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 3 hlm. 318.
3. As-Suyuthi, *Al-Itqaa fi 'Ulumil Qur'an*, juz 2 hlm. 132
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 142.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 25.
6. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiruhu*, hlm. 197.

1. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 10.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 110, lihat penjelasannya pada halaman 111
3. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 52.
4. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1023 hlm. 538

mahsyar kelak. *Buurizat* pada ayat di atas maksudnya adalah dijadikan tampak bagi mereka, sehingga mereka dapat melihat segala kedahsyatannya.[1] Dan Firman-Nya, برّزت الجَحِيم. Maksudnya, neraka diperlihatkan kepada seluruh umat manusia, sehingga dapat melihat sejelas-jelasnya.[2]

Firman-Nya, وَبَرَزُوا لِلّٰهِ جَمِيعًا: dan mereka semuanya di padang mahsyar akan berkumpul menghadap Allah. Arti selengkapnya: *Dan mereka semuanya di padang mahsyar akan berkumpul menghadap Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri"*. (Q.S. Ibrahim [14]: 21)

Maka, *Barazuu* dalam ayat tersebut ialah mereka berada di tanah lapang, yakni tempat berkumpulnya manusia pada hari itu.[3]

Firman-Nya, وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا: dan (ingatlah) suatu hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 47)

Baarizah dalam ayat tersebut artinya ialah nampak, karena di permukaan bumi tidak ada lagi bangunan satu pun, gunung-gunung atau pohon-pohonan.[4]

Bariqa (بَرِق)

Firman-Nya, فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ: maka apabila mata terbelalak ketakutan. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 7)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 86.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 33.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 143.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 155.

Keterangan

Ibnu Al-Yazidi menafsirkan *bariqal-basharu*, ialah *syaqqal-basharu*, artinya pandangan yang terbelalak.[1] Al-Maraghi menjelaskan bahwa *bariqa* ialah bingung karena terkejut (*tahiiran faza'an*); berasal dari perkataan mereka, برق الرّجُل, apabila ia melihat kilat sehingga matanya menjadi silau. Seorang penyair, Dzurrimah dalam salah satu bait syairnya, mengatakan:

وَلَوْ أَنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمِ تَعَرَّضَتْ
لِعَيْنِهِ مِنْ سَافِرٍ كَادَ يَبْرَقُ

"Seandainya kedua mata al-hakim, terkena sinar terang, tentulah matanya akan silau sehingga ia tertutup".[2]

Sedangkan orang Arab (kata Al-Farra') mengatakan kepada manusia yang bingung dan keheranan. Maka dia mendendangkan:

فَنَفْسَكَ فَانْعَ وَلَا تَنْعَنِي
وَدَارِ الْكُلُومِ وَلَا تَبْرَقِ

"Salahkan dirimu dan pikirkan lukamu, jangan kau salahkan aku dan jangan bingung. Jangan engkau takut lantaran banyaknya luka yang menimpamu".[3]

Al-Barqu (الْبَرْق)

Al-Barqu: Sinar (*adh-dhau'u*), lazimnya disebut kilat. Terkadang, sekalipun tanpa adanya mendung sering terjadi kilat. Adapun sebab utama terjadinya adalah bertemunya ion positif (+) dan ion negatif (-).[4] Sebagaimana firman-Nya, أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللّٰهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ: atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 19)

Baraka (بَرَكَ)

Firman-Nya, وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ: jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri

1. Ibnu Al-Yazidi, *Op. Cit.*, hlm. 193
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 145.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 148
4. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 59.

beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami akan siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 96)

Keterangan

Barakaatas-samaa' ialah berkah-berkah dari langit, memuat ilmu pengetahuan produk akal yang berdasarkan wahyu dan anugerah ilahi, yang berupa ilham-ilham. Juga hujan dan lain sebagainya yang menyebabkan kesuburan dan timbulnya kekayaan di muka bumi. Sedang, *Barakaatul-ardhi* maksudnya ialah berkah-berkah dari bumi, ialah kesuburan, hasil-hasil tambang dan lain-lain.[1] Dikatakan demikian karena tetapnya kebaikan (*al-khair*) di dalamnya sebagaimana tetapnya air yang ada di dalam sumur.[2]

Firman-Nya, وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ: dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada.... (Q.S. Maryam [19]: 31) Maka, *Mubaarakan* dalam ayat tersebut ialah amat berguna bagi manusia atau tepat dalam agama Allah.[3] Dan *mubaarakan* ditujukan kepada Nabi 'Isa a.s., sebagai yang memberkahi. Menurut A. Hassan *mubaarakan*, diterjemahkan dengan "diberi rahmat".[4]

Adapun *Tabaaraka* (تبارك) adalah fi'il dan ia tidak dipergunakan selain dengan bentuk *madhi*, lampau (*fi'il madhi*), dan tidak dapat ditujukan selain kepada Allah Swt.[5] Maka, *Tabaarakallaahu* ialah Mahatinggi dan Mahasuci Allah.[6] Dan *tabaaraka* menunjukkan perhatian serius (*tanbiih*) tentang kebaikan-kebaikan-Nya yang disebutkan berupa keistimewaan-keistemawaan ciptaan-Nya.[7] Misalnya tentang kejadian manusia, فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ: Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Arti selengkapnya: *Dan sesungguhnya Kami telah manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.* (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 12-14)

Sedangkan بُورِكَ artinya diberkati, seperti firman-Nya: أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا: ...Bahwa *telah diberkati* orang-orang yang berada di dekat api itu.... (Q.S. An-Naml [27]: 8). Menurut A. Hassan, ketika Nabi Musa sampai ke tempat yang kelihatan api api tadi yang sebenarnya nur, ia dengan suara menyeru yang maksudnya bahwa Tuhan beri berkat kepada apa-apa dan siapa-siapa yang disinari nur, demikian juga apa-apa dan siapa-siapa yang berada di sekeliling tempat itu. Tetapi ingat! Bahwa nur itu cahaya dikirim oleh Allah, bukan cahaya Allah, karena Mahasuci Allah dari pada menyerupai makhluk.[1]

Adapun firman-Nya, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 96)

Maka berdasarkan ayat tersebut imam ash-Shabuni mejelaskan bahwa *Al-Barkah* dalam ayat tersebut adalah julukan negeri Mekah, yang maksudnya berlimpahnya kebaikan. Kata *al-barakah* dibagi menjadi dua macam:

Pertama, secara *hissiy*, berarti segala kebaikan yang Allah turunkan di muka bumi dan keberkahannya dapat dinikmati oleh penduduk negerinya dan mampu memikat negara lain yang ada di penjuru dunia ini.

Kedua, secara maknawiyah, bahwa ia (Mekah) sebagai arah/kiblat bagi orang-orang yang berada di belahan timur dan barat, dari setiap penjuru dunia datang kepadanya dalam rangka melakukan manasik haji dan umrah, sebagai wujud terkabulnya doa *al-Khalil*, Ibrahim a.s.[2]

Ungkapan berkah, baik dengan bentuk *isim* (مُبَارَكَةً) dan bentuk *fi'il* (بَارَكْنَا) semuanya merujuk kepada hal-hal yang positif, yang menyelamatkan,

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 14.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 41.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 47.
4. Lihat, A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, hlm. 581.
5. *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 188
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 8.
7. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 42.

1. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 2735 hlm. 737.
2. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 406.

memberi ketentraman, dan rahmat. Kata berkah dalam konteksnya dapat berupa: **1)** menerangkan benda mati, misalnya air hujan, وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ (Q.S. Qaf [50]: 9); **2)** menerangkan tentang waktu, misalnya menyifati malam turunnya Al-Qur'an, إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ(Q.S. Ad-Dukhan [43]: 3) merujuk terhadap pribadi seseorang, diantaranya Nuh a.s. dan umatnya yang telah selamat dari azab Allah, dan ketika turun dari kapal, قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (Q.S. Hud [11]: 48); begitu juga keberkahan terhadap keluarga nabi Ibrahim a.s., قَالَتْ يَا وَيْلَتَى أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (٧٢) قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ (٧٣) فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ(Q.S. Hud [11]: 73); dan **4)** berkah yang berkenaan dengan tempat ibadah, Ka'bah yang berada di Mekah, sebagaimana tersebut dalam surat Ali Imran ayat 96 di atas.

Barama (بَرَمَ)

Firman-Nya, أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ: Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami menetapkan pula. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 79)

Keterangan

Al-ibraam adalah menetapkan suatu perkara (*i<u>h</u>kaamul amri*). Asalnya dari *ibraamul <u>h</u>abli* (memintal tali).[1] Dan, *Abramuu amran* (أَبْرَمُوا أَمْرًا), mereka mengurus urusan itu dengan baik.[2]

Burhanun (بُرْهَانٌ)

Firman-Nya, وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ: dan kami datangkan tiap-tiap umat seorang saksi, lalu kami berkata: "Tunjukkanlah *bukti kebenaran* kamu", maka tahulah mereka bahwa yang hak itu kepunyaan Allah.... (Q.S. Al-Qashash [28]: 75)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Al-burhaan* adalah bukti untuk berhujjah, wazan فُعْلَانٌ seperti *ar-ru<u>jh</u>aan* dan *ats-tsunyaan*. Sebagian mereka mengatakan: terambil dari بَرِهَ يَبْرَهُ, apabila putih

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 43.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz hlm.

cemerlang. Dan وَرَجُلٌ أَبْرَهُ وَامْرَأَةٌ بَرْهَاءُ وَقَوْمٌ بُرْهٌ وَبَرَهْرَهَةٌ yakni uban yang putih (*syaabatun baidhaa'*).[1] Sedang *al-burhah* adalah lamanya waktu. Maka *al-burhaan* lebih kuat maknanya dari *al-adillah*, karena *al-burhaan* berarti menetapkan kebenaran (*al-haq*) untuk selama-lamanya.[2]

Bariyyah (بَرِيَّةٌ)

Bariyyah artinya makhluk (*al-Khaliifah*).[3] Di dalam Al-Qur'an terdapat dua istilah, yakni: **1)** خَيْرُ الْبَرِيَّةِ: Sebaik-baik makhluk. Maksudnya, orang-orang yang beriman dan beramal saleh; dan **2)** شَرُّ الْبَرِيَّةِ: sejahat-jahat makhluk. Maksudnya, orang-orang yang kafir dari kalangan alhu kitab dan orang-orang musyrik, karena tempat tinggal mereka adalah jahannam.(Q.S. Al-Bayyinah [98]: 6, 7)

Baazighatan (بَازِغَةً)

Firman-Nya, فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ: Kemudian tatkala dia melihat matahari *terbit* dia berkata: "Inilah Tuhanku, inilah yang lebih besar".... (Q.S. Al-An'am [6]: 78)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa بَزَغَ الْقَمَرُ ialah permulaan terbitnya bulan.[4] *Baazighan* dalam ayat tersebut adalah bulan muncul menyebarkan sinarnya. Asalnya dari, بَزَغَ الْبَيْطَارُ الدَّابَّةَ yakni terus berjalan dan mengalir.[5] **Baca** *Afala* (*Afiliina*).

Bassa (بَسَّ)

Firman-Nya, وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا: dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 5)

Keterangan

Menurut Al-Farra' *bassa* adalah sesuatu menjadi seperti tepung (*ad-daqiiq*, yang lembut).[6] *Bussat* dalam ayat tersebut maksudnya ialah dicerai-beraikan, sehingga menjadi seperti

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 42.
2. *Ibid*, hlm. 42-43.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 212; indikasi dalam mengklasifikasikannya adalah karinah dari kata *uulaa-ika* (mereka itulah), yang pengertiannya sifat yang dikandung oleh *khairul bariyyah* dan *syarrul bariyyah* adalah kalimat sebelumnya. **Baca** *uulaa-ika*.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 168.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 43.
6. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 27 maddah ب س س

tepung yang ditaburkan (*luttat kama yulattus-sawiiq*).[1] Yakni, terambil dari perkataan, بَسَّتَ فُلَانٌ السَّوِيقَ, artinya si Fulan menabur-naburkan tepung.[2]

Baasirah (بَاسِرَةٌ)

Firman-Nya, وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ: dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu *muram*. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 24) (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 22)

Keterangan

Basara (بَسَرَ): Mukanya cemberut (*kalhun wajhihi*). Sebagaimana dikatakan oleh Taubah Ibnu Humaiyir:

وَقَدْ رَابَنِي مِنْهُ صُدُودٌ رَأَيْتُهُ

وَإِعْرَاضُهُ عَنْ حَاجَتِي وَبُسُورُهَا

"Telah meragukan perpalingannya sesuatu yang kau lihat, penolakannya terhadap keinginanku dan sekaligus rasa cemburunya."

Begitu juga dalam bait syairnya yang lain beliau menyatakan:

يُحَاذِرُ حَتَّى النَّاسِ كُلُّهُمْ

مِنَ الْخَوْفِ لَا يُخْفَى عَلَيْهِمْ سَرَائِرُهُ

"Seakan-akan bagi setiap yang berakal memiliki mata hati, di dalam majlis atau pemandangan yang dilihatnya, ia mengawasi sehingga semua orang takut, sebab segala rahasianya tiada yang samar baginya".[3]

Basatha (بَسَطَ)

Firman-Nya, وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ: Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat *memukul dengan* tangannya, (sambil berkata): "Keluarlah nyawamu". (Q.S. Al-An'am [6]: 93) **Baca** *Akhrijuu Anfusakum*.

Keterangan

Bunyi ayat وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ adalah menceritakan ketika matinya, dan *al-basthu* dimaksudkan dengan memukul (*adh-dharbu*), sedang menurut Adh-Dhahhak adalah menyiksa (*al-'adzaab*). Yakni, mencabut nyawa. Pengertian yang sama tertera di beberapa ayat berikut

1) *Basatha*, berarti "membunuh", misalnya, لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ: "Sungguh kalau kamu *menggerakkan* tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan *menggerakkan* tanganku kepadamu untuk membunuhmu.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 28). Yakni بَسَطَ الْيَدَ إِلَيْهِ, berarti mengulurkan tangan untuk membunuhnya.[1] Begitu pula firman-Nya, وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوءِ: ... dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu).... (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 2)
2) *Basatha* berarti *az-ziyaadah* (tambahan).[2] Maka, "Kedua tangan Allah terbuka", maksudnya Dia banyak memberi, "Pemurah".[3] Seperti yang tertera di dalam Firman-Nya, بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ: ... (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 64)

   Dan di antara sifat Pemurah-Nya, dinyatakan dengan *Yabsuthu*, berarti "menyebarkan" atau "membentangkan".[4] Sebagaimana firman-Nya, اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ: Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah *membentangkannya* di langit menurut yang dikehendaki-Nya.... (Q.S. Ar-Ruum [30]: 48)
3) *Basatha* berarti "mengulurkan", misalnya: وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 14) adalah perumpamaan orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah seperti setan yang memperlihatkan terhadap khayalannya ke air dari kejauhan yang hendak meraihnya namun tidak kuasa.[5]

1. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 130.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 129; lihat juga, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 192.

1. *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 96.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 56.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 152.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 50; Ar-Raghib menjelaskan *basathasy-syai-a*, yang berarti *nasyarahu*, "menyebarkannya". Terkadang menggambarkan dua hal dan terkadang menggambarkan salah satunya saja. Maka, dikatakan: بَسَطَ الثَّوْبَ, yang berarti menghamparkannya (*nasyarahu*). Dan di antaranya ialah *al-basaath* yang merupakan nama (isim) untuk setiap yang terhampar. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 43.
5. Al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari, Kitaab At-Tafsir*, jilid 3, Daar Al-Fikr, t.t, jilid 3 hlm. 149

4) *Basatha* berarti "boros", misalnya: وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ: ...(Q.S. Al-Isra' [17]: 29) Maka, *Tabsuthha*, dalam ayat tersebut maksudnya kamu memperluas dalam menafkahkan, membuka selebar-lebarnya dalam menafkahkan.[1]
5) *Basatha* berarti "perkasa", misalnya: إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ: (Q.S. Al-Baqarah [2]: 247) Maka, بَسْطَ الْجِسْمِ, dalam ayat tersebut adalah kata yang menyifati tubuh Thalut, yang artinya besarnya badan, perkasa.[2]

Baasiqah (بَاسِقَة)

Baasiqaatun (بَاسِقَات), artinya yang tinggi menjulang (*ath-thiwaal*).[3] Dan di antaranya dikatakan, بَسَقَ فُلَانٌ عَلَى أَصْحَابِهِ, yakni tinggi tubuh si Fulan melebihi teman-temannya.[4] Kata ini tertera di dalam firman-Nya, وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ: dan pohon kurma *yang tinggi-tinggi* yang mempunyai mayang yang bersusun-susun. (Q.S. Qaaf [50]: 10)

Al-Baslu (الْبَسْلُ)

Firman-Nya, وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ: dan peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. (Q.S. Al-An'am [6]: 70)

Keterangan

Dinyatakan: بَسَلَ- بَسْلًا وَبَسَالَةً. Dan, أَبْسَلَ الشَّيْئَ, berarti mengharamkannya. Dan أَبْسَلَ فُلَانًا, berarti untuk mencelakakannya (*lilhalakah*).[5]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْبَسْلُ adalah menahan sesuatu dan melarangnya dengan paksa (*habsusy-syai' wa mana'ahu bil-qahri*). Misalnya perkataan, شُجَعُ الْبَسِيلِ, yakni menahan sesuatu yang hendak dijaga untuk diperoleh. Sedangkan, *al-baslu* yang terdapat pada surat Al-An'am ayat 70 tersebut di atas, ditafsirkan dengan penjara di dalam neraka, ditahan dari memperoleh pahala dan kebaikan.[6]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 214.
3. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 241; lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 198.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 44.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 57.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 158.

Basyarun (بَشَر)

Firman-Nya, إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ: Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa `Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang. (Q.S. An-Nahl [16]: 103)

Keterangan

Basyarun dalam ayat tersebut adalah Jabar Ar-Rumi, budak Ibnu Hadrami. Dia telah membaca Taurat dan Injil; dan Nabi saw. apabila mendapat penganiayaan dari penduduk Mekah, beliau datang ke majlisnya.[1] Dan الْبَشَرُ, adalah manusia (الإنسان), baik pria ataupun wanita, satu ataupun banyak. Dan Adam a.s. disebut أَبُو الْبَشَرِ, "moyang manusia"[2] *Al-Basyaru* (الْبَشَرُ), adalah kata jamak dari بَشَرَة, yang artinya "kulit manusia"[3] Misalnya: لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ: (Neraka saqar) adalah pembakar kulit manusia. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 29)

Basyiirun (بَشِيرٌ)

Firman-Nya, إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ: Aku tidak lain hanya pemberi peringatan, dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 188)

Keterangan

Dikatakan بَشَرَ فُلَانًا, maksudnya ialah mengabarkanya dengan membawa khabar yang menggembirakan. Dan, بَشَرَتْ صَاحِبَ الدِّيْنِ النَّاسَ, maksudnya ialah menjanjikan kepada manusia berupa pahala dari Allah.[4] Sedangkan *at-tabsyiir* ialah menyampaikan wahyu, dibarengi dengan kegembiraan berupa perolehan pahala bagi siapa yang beriman dan taat.[5]

Adapun firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ: Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan) (Q.S. Al-Furqaan [25]: 48)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 141.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 195.
3. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 192.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 58
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 135.

Maka, *Busyran* dalam ayat tersebut, diringankan bacaannya (*tahfif*), berarti 'peringatan', berasal dari *busyurun* (بشر), sedang bentuk tunggalnya *basyuurun* (بشوْر), seperti halnya kata *rusul* dan *rasuulun*, yakni 'kabar gembira'.[1] Busyra tersebut di tujukan kepada angin sebagai kabar gembira datang hujan(rahmat), seperti disebutkan dalam *Mu'jam*: بشرتِ الريح با الغيث, angin telah memberi kabar dengan turunnya hujan.[2]

Al-Basyarah, makna asalnya secara bahasa adalah menyampaikan berita yang berpengaruh terhadap perubahan kulit muka, baik dalam keadaan gembira maupun sedih, pada hakikatnya memang dalam masing-masing dua keadaan tersebut. Misalnya, وإذا بُشر أحدهُم بالأنثى ظل وجهه مسودًا وهو كظيمٌ: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah (Q.S. An-Nahl [16]: 58); kemudian menurut kebiasaan bahasa, maka *basyarah* diartikan dengan penyampaian kabar gembira saja.[3]

Sedangkan firman-Nya, وما أرسلناك إلا مُبشرا ونذيرا (Q.S. Al-Furqaan [25]: 57) maka مُبشرا maksudnya bahwa orang yang benar-benar beriman maka ia akan mendapatkan haknya dengan bentuk kegembiraan dan wajah yang berseri-seri, sedangkan نذيرا ditujukan kepada orang-orang yang terus-menerus dalam kekafiran maka selamanya mendapatkan ancaman.[4]

Al-bisyaarah dan *al-busyraa* adalah berita gembira yang membuat wajah berseri-seri. Penggunaan kata ini untuk tujuan menjelek-jelekkan atau sinis.[5] Misalnya ungkapkan ayat: فَبَشِّرهُم بعذاب أليم, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya: إنّ الذين يكفرون بآيات الله ويقتلون النّبيين بغير حق ويقتلون الذين يأمرون بالقسط من النّاس فبشرهم بعذاب أليم: Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 22)

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 58.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 95
4. As-Suyuti, Imam Jalaluddin, *Hatsiyatush-Shaawi 'ala Tafsir Jalalain*, Pensyarah: Al-Syaikh Ahmad Ash-Shawi Al-Maliki (catatan kaki) *Lubabun-Nuqul fi Asbaabin-Nuzul*, Daar Al-Fikr t.t, juz 4 hlm. 330.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 122.

Baasyara (بَاشَرَ)

Firman-Nya, وَلا تُبَاشِرُوهُنّ و أنتم عاكِفُونَ فِي المسْجِدِ: ...dan janganlah kamu hampiri mereka itu sedang kamu i'tikaf di masjid.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 187)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* disebutkan: بَاشَرَ - مُبَاشَرَةً و بِشارًا. Berarti "menyentuhnya dengan mesra".[1] Dan بَاشر المرْأة, berarti جَامعَها, "menggaulinya".[2]

Bashiirah (بَصِيرَةٌ)

Firman-Nya, قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أدْعُو إلى الله عَلى بَصِيرَةٍ أنا وَمن اتبعني: Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata."... (Q.S. Yusuf [12]: 108)

Keterangan

Bashiirah, "melihat", yakni melihat dengan mata telanjang. Arti secara bahasa ini dapat ditemukan tentang keadaan Yusuf a.s., اذهبُوا بقميصي هذا فألقوهُ عَلى وَجْهِ أبي يَأتِ بَصيرًا: Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali. (Q.S. Yusuf [12]: 93), *Ya'tii bashiiran* dalam ayat tersebut artinya, dengan seketika dia jadi bisa melihat; atau dia datang kepadaku dengan keadaannya yang sudah bisa melihat kembali.[3] Begitu juga, يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ المُجْرِمُ لَوْ يفتدي من عذاب يومئذٍ ببنيه: Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 11) Maka, *Yubashshiruuhum* dalam ayat tersebut maksudnya ialah teman-teman karib itu melihat dan memandang teman-teman mereka.[4]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *bashiirah* mempunyai makna, antara lain: (ketajaman hati), kecerdasan, kemantapan dalam agama dan kenyataan hidup. Meskipun *bashiirah* juga mengandung arti melihat, tetapi jarang sekali

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 58.
2. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 85.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 31.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 66.

dipakai dalam literatur Arab untuk indera penglihatan tanpa disertai pandangan hati.[1] Dan setiap yang dijadikannya sebagai dinding seperti halnya baju besi dan perisai serta selain dari keduanya disebut *al-bashiirah*.[2] kata البَصَرُ adalah bentuk tunggal, dan jamaknya أبْصَارٌ, sedang jamak dari بَصِيرَةٌ adalah[3] بَصَائِرُ. Yang semuanya menunjukkan arti "bukti yang nyata". Misalnya, رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ: Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata.... (Q.S. Al-Israa' [17]: 102)

Sedangkan *Alaa bashiiratin* (dengan hujjah yang nyata), yang tertera pada surat yusuf ayat 108 di atas terdapat isyarat bahwa agama yang lurus ini tidak menuntut kepatuhan secara buta terhadap berbagai pandangan dan keyakinan yang digariskannya dengan menceritakannya saja. Akan tetapi ia adalah agama yang didasarkan atas hujjah dan keterangan.[4]

Sejumlah makna *bashara* dengan perubahan lafaznya di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya, بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ: Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 14) maksudnya anggota badan menjadi saksi terhadap perbuatan yang dilakukannya seperti yang disebutkan di dalam surat An-Nuur ayat 24.
2) Firman-Nya, وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً: Dan telah kami berikan kepada Tsamud onta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat.... (Q.S. Al-Israa' [17]: 59)

Maka *Mubshiratun* dalam ayat tersebut maksudnya adalah mata bagi orang yang mau memperhatikannya.[1]

3) Firman-Nya: بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ : Bahkan manusia atas dirinya sendiri *menjadi saksi*. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 14)

Maka, بَصِيرَةٌ: Yang menyaksikan (*hujjatun syahidatu 'alaa ma shadara minhu*). Maksudnya, manusia itu sendiri merupakan bukti yang jelas bagi dirinya, sehingga tidak perlu lagi diberitahu oleh orang lain. Sebab dirinya menyaksikan apa yang telah dilakukannya. Pendengaran, penglihatan, kedua tangan, kedua kaki dan semua anggota tubuh menjadi saksi atas dirinya. Manusia akan tetap menjalani hisab (perhitungan amal), meski ia mengemukakan berbagai alasan, sebagaimana firman-Nya, "*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri sebagai penghisap terhadap(amal perbuatan) mu*". (Q.S. Al-Isra' [17: 14)

Mengenai ayat tersebut, Al-Farra' mengatakan bahwa manusia itu terhadap dirinya sendiri memiliki mata hati yang memandang. Beliau mendendangkan :

كَأَنَّ عَلَى ذِي الْعَقْلِ عَيْناً بَصِيرَةً

بِمَجْلِسِهِ أَوْ مَنْظَرٍ هُوَ نَاظِرَهُ

"*Seakan bagi setiap yang berakal memiliki mata hati, di dalam majlis atau pemandangan yang dilihatnya, ia mengawasi semua orang takut, sebab segala rahasianya tiada yang samar bagi mereka*".[2]

4) Firman-Nya, إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا: (Q.S. Thaaha [20]: 35) maksudnya, Engkau mengetahui keadaanku; kami tidak menghendaki dengan ketaatan selain keridaan-Mu.[3]
5) Firman-Nya, وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ: Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihatnya. (Q.S. Yasin [36]: 66)

1. Ibnu Manzhur, Al-'Allaamah Abi Al-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mahram Al-Ifriqiy Al-Mishriy, *Lisanul 'Arab*, Daar Al-Fikr, Cet. Ke-1 (1990M/1410H), jilid 4 hlm. 64, 65 maddah ب ص ر

Kata *Al-Abshar* disebutkan disejumlah ayat, misalnya الْقُلُوبُ وَ الْأَبْصَارُ, yang terdapat di dalam surat An-Nuur ayat 37. Sedangkan أُولِي الْأَبْصَارِ, yang terdapat pada surat Al-Hasyr ayat 2 dan surat Ali 'Imran ayat 13. Begitu pula أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ, yang terdapat pada surat Shaad ayat 45. Semuanya menunjukkan makna penglihatan dengan hati (mata hati).

Sedangkan batasan *Al-Abshar*, dinyatakan oleh ayat; لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-An'am [6]: 103)

Di antaranya *Bashiirah* berarti *Ats-Tsabaatu fid-diin*, misalnya: قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ (Q.S. Al-An'am [6]: 104), yakni telah datang kepada kalian al-Qur'an yang padanya mengandung bukti dan keterangan yang jelas maka barangsiapa memegang teguh maka kebaikan buat dirinya sendiri, dan barangsiapa yang menyepelehkan maka malapetaka hanya menimpanya karena Allah *'Azza wa Jalla* tidak membutuhkan makhluknya (ghaniya 'an khalqihi). Ibid, hlm. 65

2. *Mu'jam Al-Wasiith*, bab ba' hlm 59.

3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 46.

4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 52; *Al-Abshaar: albashar fii amrillaah* (memperhatikan tentang perkara Allah). (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 45). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 186.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 62.

2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 150.

3 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 104

Maka, أَنَّى يُبْصِرُونَ berarti bagaimanakah mereka bisa melihat kebenaran dan mengetahuinya.[1] Yakni, uslub *istifham inkaariy*, maksudnya mereka pasti tidak dapat melihatnya.

Bashlun (بَصَلٌ)

Bashlun: Bawang merah. Firman-Nya, وعدسها وَبَصَلِهَا: ...Kacang adasnya dan bawang merahnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 61)

Bidh'un (بِضْعٌ)

Firman-Nya, فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ: ...dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan (kemenangan bangsa-bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 4)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa بِضْعٌ, dikasrahkan *ba'* dan difathahkannya, adalah jumlah antara 3 (tiga) hingga 10 (sepuluh). Dan juga berarti bagian dari sesuatu, di antaranya dikatakan: الإبنُ بِضْعٌ أَبِيهِ, "anak adalah bagian dari ayahnya".[2] Ibnu Al-Yazidi menyebutkan, bahwa *Bidh'in Siniina*, mereka mengatakan, ia adalah "hitungan antara satu sampai dengan empat", ada pula yang mengatakan ia adalah "hitungan antara tiga sampai dengan sembilan".[3] *Bidh'in siniina* pada ayat di atas menyifati tentang masa yang ditunggu-tunggu tentang kemenangan bangsa Romawi.

Di dalam Kamus dijelaskan bahwa menurut Al-Farra' bahwa kata *bidh'un* tidak boleh disertakan penyebutannya dengan angka 10 (sepuluh), 20 (dua puluh) hingga 90 (sembilan puluh), dan tidak boleh dikatakan kepada angka 100 (seratus) dan angka 1000 (seribu).[4] Pada ayat lain juga terdapat kata *bidh'in siniina*, yang berkenaan dengan keberadaan Yusuf a.s., di dalam penjara, seperti dinyatakan, فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ: ...maka setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) di dalam penjara beberapa tahun lamanya. (Q.S. Yusuf [12]: 42)

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 24.
2. *Mu'jam Lughatul Fuqohaa'*, Arabiy Englijiy Afransiy, hlm. 88
3. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 141
4. Al-Jawi, Ahmad Thahir, *Tartib Qamus Al-Muhith 'Ala Thoriqatil-Mishbaahul-Munir wa Asaasl-Balaaghah*, 4 Jilid, Daar Al-Kutub, Riyadh t.t, juz 1 hlm. 283 maddah ب ض ع

Bidhaa'atun (بِضَاعَةٌ)

Firman-Nya, ...يَابُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka menyembunyikan dia (Yusuf) *sebagai barang dagangan*.... (Q.S. Yusuf [12]: 19)

Keterangan

Al-bidhaa'ah adalah harta yang dipergunakan untuk berdagang. Dan *bidhaa'atahum* yang tertera pada ayat tersebut di atas maksudnya adalah barang-barang yang mereka tukarkan dengan makanan, berupa terompah dan kulit.[1]

Batha'a (بَطَّأَ)

Firman-Nya, وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَن لَّيُبَطِّئَنَّ: dan sesungguhnya di antara kamu ada *orang yang sangat berlambat-lambat* (ke medan pertempuran).... (Q.S. An-Nisa' [4]: 72)

Keterangan

At-Tabaththu' ialah memperlambat jalan dan paksaan untuk memperlambat jalannya.[2] Dan dikatakan بَطَّأَهُ, yakni melepaskan tentang hal-hal yang telah dipegang teguh.[3]

Bathara (بَطِرَ)

Firman-Nya, وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا: Berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, *yang sudah bersenang-senang* dalam kehidupannya.... (Q.S. Al-Qashash [28]: 58)

Keterangan

Al-Bathru ialah menampakkan kebanggaan dan sombong dengan nikmat kekuatan, atau nikmat berupa kepemimpinan. Hal ini dapat diketahui dengan gerak-geriknya yang dibuat-buat dan jenis perkataan yang menyimpang.[4] Dan tertera pula di dalam firman-Nya, وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا: Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung *dengan rasa angkuh*.... (Q.S. Al-Anfal

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 9.
2. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 86.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 60.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 11.

[8]: 47). Oleh karena itu kesombongan (*al-kibr*), biasa didefinisikan dengan *bathrulhaqq wa ghamthunaas* (بطرالحق وغمط الناس) artinya menolak kebenaran dan meremehkan manusia.

Bathsyu (بَطْشٌ)

Firman-Nya, إن بطش ربك لشديد: Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. (Q.S. Al-Buruuj [85]: 12)

Keterangan

Al-Batsyu ialah mengambil dengan cara kasar dan keras. (menyerobot).[1] Pengertian senada juga dijelaskan oleh Ash-Shabuni, yakni البطش artinya menghukum dengan keras dan memperlakukannya dengan cara bengis (*al-akhadzi bi-syiddatin wal-'anaf*).[2] Seperti tertera juga di dalam firman-Nya, وكم اهلكنا قبلهم من قرن هم اشد منهم بطشا: dan berapa banyaknya umat-umat yang telah kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya dari pada mereka ini.... (Q.S. Qaaf [50]: 36)

Adapun firman-Nya, يوم نبطش البطشة الكبرى إنا منتقمون: (Ingatlah) hari (ketika) *Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras*. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 16)

Menurut Ibnu Al-Yazidi, البطشة الكبرى yang tertera pada ayat tersebut adalah peristiwa yang terjadi di hari perang badar (*yawmul-badri*); mereka melihat sesuatu yang menyerupai asap tebal yang berada antara langit dan bumi. Dan sebagian mereka mengatakan, bahwa ia ialah keadaan tentang hari Kiamat.[3] Sedangkan بطشت به adalah 'mengambil dengan kekerasan dan dengan cara paksa', artinya sama dengan ابطشة. Sedang *al-bathsyu*, di sini, artinya tindakan keras terhadap apa saja dan berupa siksaan, demikian yang disebutkan di dalam *Al-Qamus*.[4]

Baathilun (بَاطِلٌ)

Firman-Nya, افبالباطل يؤمنون وبنعمة الله هم يكفرون: Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?" (Q.S. An-Nahl [16]: 72)

Keterangan

Al-Bathil yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah manfaat dan berkah berhala-berhala.[1] Misalnya memakan harta, seperti dalam firman-Nya, ولا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل وتدلوا بها إلى الحكام لتأكلوا فريقا من أموال الناس بالإثم وأنتم تعلمون : Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 188)

Al-baathil asal katanya ialah *buthlaanun* (بُطلان), artinya adalah curang atau merugikan. Mengambil harta dengan cara batil berarti mengambil dengan cara tanpa imbalan sesuatu yang hakiki. Syariat Islam melarang mengambil harta tanpa imbalan dan tanpa kerelaan dari orang yang memilikinya. Dan *bil-baathil* pada ayat di atas dapat juga diartikan dengan menginfakkan harta di jalan yang tidak bermanfaat da tidak yang sebenarnya.[2]

Adapun firman-Nya, إن الباطل كان زهوقا: Sesungguhnya *yang batil* itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Q.S. Al-Isra' [17]: 81)

Yakni *al-baathil* dimaksudkan sebagai lawan dari *al-haq* (benar), dan kebatilan adalah sesuatu yang tidak mempunyai ketetapan ketika di hadapkan kepada pengujian/pembuktian.[3] Maksudnya kebenaran pasti muncul dan kebatilan pasti tenggelam.

Bithaanah (بِطَانَة)

Firman-Nya, لا تتخذوا بطانة من دونكم لا يألونكم خبالا: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi *teman kepercayaanmu* orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu.... (Q.S. Ali 'Imran [3]: 118)

---

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 104; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 48; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 239; *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 267 maddah ب ط ش
2. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 245.
3. Ibnu Al-Yazidi, *Op. Cit.*, hlm. 160.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 121.

---

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 109.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 80
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 48

Keterangan

Dikatakan بطانة الرّجل adalah teman-teman. Khususnya, yang memutuskan segala masalahnya. Kata ini berasal dari kata, بطانة الثوب, artinya bagian dalam pakaian yang menempel di badan. Sedang bagian luarnya dikatakan *zhihaarah* (ظهارة). Kata ini dipakai untuk *mudzakkar, muannas, mufrad* dan *jamak* dalam bentuk yang sama.[1]

Al-Baathinu (البَاطِنُ)

Firman-Nya, والظّاهرُ والباطنُ: (Dia) Yang Zahir dan Yang Batin. (Q.S. Al-Hadiid [57]: 3)

Keterangan

Al-Baathinu (الباطن), adalah salah satu dari asma Allah yang lazimnya diathafkan (disejajarkan) dengan *Azh-Zhaahir*. Menurut Imam Al-Maraghi *Al-Baathinu* adalah Dia Batin Zat-Nya, namun begitu nyata keindahan dan kesempurnaan-Nya. Selanjutnya, beliau menjelaskan: Dan Dia Batin dengan ilmu-Nya tentang mahluk-mahluk-Nya yang tersembunyi. Yakni, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.[2] **Baca**, *Azh-Zhaahir.*

Sedangkan *bathaa-inuha* ialah sesuatu yang dikandungnya atau yang terdapat di dalamnya, seperti firman-Nya, مُتّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ : Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 54), dan *Bathaa-inuhu* maknanya *zawaahiruhu* (gemerlapnya) adalah lughat bangsa Qibti.[3]

Ba'atsa (بَعَثَ)

Firman-Nya, فَأَمَاتَهُ اللهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ: ...maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian *menghidupkannya* kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari".... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 259)

Keterangan

Al-Ba'tsu (البعث): Melepaskan. Kata ini terambil dari kata, بعث الناقة, apabila kamu melepaskan unta dari kandangnya. Di sini digunakan kata *al-ba'tsu* (melepaskan). Maksudnya, agar dapat dimengerti bahwa seseorang dimungkinkan kembali sadar seperti semula, bisa berpikir dan merasakan. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil percobaan dokter masa kini, bahwa seorang bisa tetap hidup lama tanpa merasakan sesuatu (dalam keadaan sadar), yang di dalam istilah kedokteran disebut "menidurkan diri" (tenggelam dalam waktu yang cukup lama). Begitu juga yang dilakukan oleh kalangan rohaniawan India (ahli pertapa).[1]

Berikut makna *ba'atasa* di sejumlah ayat:

1) *Ba'atasa* berarti "menigirim", misalnya: وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 167) *La-yab'atsanna*: dia benar-benar mengirimkan orang yang menguasai.[2] Sedang *la* dan *nun* pada *layab'atsanna* menunjukkan makna *taukid*, "benar-benar".
2) *Ba'atasa* berarti "membangunkan", misalnya: ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا: kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). (Q.S. Al-Kahfi [18]: 12)

   Maka *ba'atsnaa* dalam ayat tersebut ialah Kami bangunkan dan Kami bangkitkan mereka dari tempat tidur mereka.[3]
3) *Inba'atsa* berarti menyembelih unta.[4] Seperti bunyi ayat, إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا: ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka.... (Q.S. Asy-Syams [91]: 12)
4) Firman-Nya, وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ: Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." (Q.S. At-Taubah [9]: 46)

1. *Shafwaatul-Tafaasir*, jilid 1 hlm. 224
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 158.
3. *Al-Burhan fii 'Ulumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 22.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 97
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 121; Mujahid berkata: *Ba'atsnaahum* berarti *ahyainaahum* (Kami hidupkan mereka) Shahih Al-Bukhari, jilid 3 hlm. 157.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 18.

Maka *Al-Inbi'aats* dalam ayat tersebut adalah mengarahkan manusia atau hewan ke suatu arah dengan kekuatan, seperti mengutus para rasul dan membangkitkan orang-orang mati.[1]

Bu'tsirat (بُعْثِرَتْ)

Firman-Nya, وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ: dan apabila kuburan-kuburan *dibongkar*. (Q.S. Al-Infithaar [82]: 4)

Keterangan

Bu'tsirat (بُعْثِرَتْ), ialah dibongkarnya tanah yang menutupi orang-orang yang telah mati dan dikeluarkan orang-orang yang berada di dalamnya.[2] Maksudnya, kuburan-kuburan itu diaduk dan dibalik, sehingga tanah yang berada di bawah pindah ke atas, sedangkan tanah yang berada di dalam berpindah keluar untuk mengeluarkan orang-orang yang telah terkubur di dalamnya dan menghidupkan kembali.[3]

Dan firman-Nya, أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ: Maka apakah dia tidak mengetahui apabila *dibangkitkan* apa yang ada di dalam kubur. (Q.S. Al-'Aadiyaat [100]: 9)

Ba'da (بَعْدَ)

Firman-Nya, وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا: Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. (Q.S. An-Naazi'at [79]: 30)

Keterangan

Ba'da (بعد): Sesudah (مع ذلك). Pengertian 'sesudah' ini kaitannya bukan masalah zaman, namun sesuai dengan penuturan konteks ayat.[4] Di antara uslub-uslub yang dipakai oleh orang-orang Arab hal ini sering digunakan dengan perkataan:

> *"Dengan demikian anda berarti telah berbuat baik kepadanya, anda telah menyantuninya, bahkan anda telah menolongnya".*

Maka kaitannya dengan bunyi ayat: *wa al-ardhu ba'da dahaaha* (Dan bumi sesudah itu dihamparkannya), adalah bahwa setelah Allah menciptakan langit, lalu Allah menciptakan bumi untuk siap dihuni dan dibangun. Jadi, pengertiannya tidak berkaitan dengan pencipta-an bumi karena bumi itu telah ada, hanya penataannya saja yang belum ada.[1]

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 129
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 63; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 279.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 64.
4. Ibnu 'Athiyah, Abu Muhammad Abdul Haq Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsiiril-Kitabil-'Aziz*, pentahqiq: Ar-Ruhali Al-Faruq dan Abdullah bin Ibrahim Al-Anshari, 15 Jilid, Cet. Ke-1, Amir Ad-Daulah – Qatar, Muharram 1394 H/Desember 1977, juz 15 hlm. 310.

Ba'iidun (بَعِيْدٌ)

Firman-Nya, مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ: dari tempat yang jauh. Arti selengkapnya, berbunyi: dan apabila neraka itu melihat *dari tempat yang jauh*, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. (Q.S. Al-Furqan [25]: 12)

Keterangan

Al-bu'du adalah lawan dari *al-qarbu*(dekat), keduanya tidak ada batasan tertentu dan disesuaikan dengan ungkapan tempat. Dikatakan, بَعُدَ, bila saling menjauhi dan بعيد (jauh).[2] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa *al-bu'du* adalah luas serta memanjang (yakni, jauh). Mereka mengatakan dalam doa: بُعْدًا لَهُ(jauhkanlah!), yang berarti mengandung unsur celaka, petaka (*lilhalak*).[3]

Adapun firman-Nya, فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ (Q.S. An-Naml [27]: 22), maka maksud *ba'iid* ialah menetap sebentar. Dan, بَاعَدَهُ - مُبَاعَدَةً وَبِعَادًا. Yakni, أَبْعَدَهُ (menjauhkannya). Dan, بَاعَدَهُ بَيْنَ الشَّيْئَيْنِ, berarti memisahkan di antara keduanya. Sebagaimana firman-Nya, فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا (Q.S. Saba' [34]: 19).[4]

Yakni, kata *ba'ada* merupakan kata yang menunjukkan kepada sifat sesuatu. Sejumlah ayat yang memuatnya, berikut pengertiannya, antara lain:

1) Tentang mustahil tercapai keimanan, dinyatakan: وَأَنَّىٰ لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ: Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh. Arti selengkapnya: *dan (di waktu itu) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah", bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh. Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari*

1. Al Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 32
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 51.
3. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 63
4. *Ibid*, juz 1 bab ba' hlm. 63.

Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh. (Q.S. Saba' [34]: 52-53)

2) Tentang keraguan, dinyatakan, لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ: Benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 176)
3) Tentang kesesatan, dinyatakan, الضَّلَالُ الْبَعِيدُ: Kesesatan yang jauh. (Q.S. Ibrahim [14]:18) (Q.S. Al-Hajj [22]: 12)

Adapun dalam menyifati masa, tempo dikatakan dalam, أمدا بعيدا: Masa yang jauh. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 30)

Sedangkan firman-Nya, وَقِيلَ يَاأَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ: Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim." (Q.S. Huud [11]: 44)

Maka *bu'dan* dalam ayat tersebut adalah *halakan wa khasaaran liman kafara billaahi* (binasa dan celakalah bagi orang-orang yang menentang Allah!) yakni *jumlah du'aa'iyyah* (kalimat yang mengandung doa).[1]

Ba'iirun (بَعِيرٌ)

Firman-Nya, وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ: dan kami mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir). (Q.S. Yusuf [12]: 65)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa بَعِيرٌ dipergunakan untuk *mudzakkar* dan *mu'annas*, jamaknya أبعرة و بعرات, dan jamaknya أَبَاعِرُ و أَبَاعِيرُ (*jam'ul-jam'i*), yakni unta yang masih kecil (anak onta) yang siap dijadikan ganti yang kuat dan layak dikendarai dan membawa barang (beban) muatan.[2] **Baca** *ibilun*.

Ba'uudhah (بَعُوضَةٌ)

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 26)

1. *Shafwaatut Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 16.
2. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa'*, Arabiy Enghjiy Afransiy, hlm. 89.

Keterangan

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa الْبَعُوضَةُ adalah wazan فَعُوْلٌ, terambil dari kata بَعْضٍ, apabila terputus (قَطَعَ). Dikatakan بَعَضٌ وَبَضَعٌ dengan makna. Sedang الْبَعُوضُ adalah kata bentuk jamak sama artinya dengan kata الْبَقُّ, dan bentuk tunggalnya بَعُوضَةٌ, dan dinamakan demikian karena kecilnya, demikian menurut Al-Jauhari.[1] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *ba'uudhah* (nyamuk), yang dimaksud dari lebih kecil dari nyamuk ialah sesuatu yang tampak lebih kecil bentuknya dibanding nyamuk. Misalnya kuman, kuman tersebut tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, dan hanya bisa dilihat dengan bantuan mikroskop. Orang-orang Arab dulu selalu menggunakan otak semut atau nyamuk sebagai ungkapan suatu misal terhadap sesuatu yang kecil. Mereka mengatakan, أَعَزُّ مِنْ مُخِّ بَعُوضَةٍ, "lebih kecil dari otak nyamuk'.[2]

Ba'dhun (بَعْضٌ)

Firman-Nya, الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (Q.S. At-Taubah [9]: 67)

Keterangan

Ba'dhun artinya "sebagian". Dan *Ba'dhuhum min ba'dhin*; mereka sama, baik dalam sifat maupun perbuatan, seperti "Engkau bagian dariku dan aku bagian darimu", yakni kita adalah satu, tidak ada perbedaan di antara kita.[3] Merujuk pada ayat di atas, *Ba'dhuhum min ba'dhin* dimaksudkan bentuk kerja sama yang erat, saling merahasiakan saling mendukung munafik laki-laki dan perempuan berbuat munkar dan mencegah yang makruf.

Ba'lun (بَعْلٌ)

Firman-Nya, أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ: Patutkah kamu menyembah *ba'l* dan kamu tinggalkan sebaik-baik pencipta. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 125)

1. Asy-Syaukani, Qadhi Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah, *Fathul-Qadir*, Daar Al-Fikr t.t, jilid 1 hlm. 57.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm.70.
3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 154

Keterangan

Menurut Imam Al-Qurtubi, بَعْل adalah nama berhala yang senantiasa mereka sembah, oleh karena itu kota mereka dinamakan بَعْلَبَكّ. Maksudnya, patutkah mereka menyeru Tuhan (*rabb*) yang mereka ada-adakan sendiri, dan meninggalkan yang terlebih baik dari sesembahan yang pernah dikatakan oleh mereka sendiri sebagai *khaaliq* (Pencipta), yakni Allah, sebagai Tuhan kalian dan juga Tuhan yang telah dianut oleh nenek moyang kalian dahulu?[1]

Kata *ba'l*, di samping sebagai nama patung (berhala), *ba'l*, juga berarti suami. Seperti firman-Nya, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ: dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka. (Q.S. An-Nuur [24]: 31)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa بَعْل adalah الزَّوْجُ(suami). Al-Laits mengatakan, بَعَلَ يَبْعَلُ بُعُولَةً فَهُوَ بَاعِلٌ, yakni مُسْتَعْلِجٌ (yang menangani persoalan). Al-Azhari mengatakan bahwa suami(*zaujul-mar'ah*) juga berarti بَعْل, karena ia adalah tuannya dan sekaligus yang memilikinya (*sayyiduha wa maalikuha*). Yakni bukan karena ia sebagai yang menangani persolan semata.[2] Di dalam *Tafsir Al-Qurtubi* dijelaskan, *al-ba'lu* adalah *az-zauju wa al-sayyidu* (suami dan sekaligus tuannya), demikianlah menurut kalam Arab.[3]

Dan suami yang dalam keadaan tua renta (Zakariya a.s.) dinyatakan dengan firman-Nya, وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا: dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula.(Q.S. Huud [11]: 72)

1. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 43; Imam As-Suyuti menjelaskan bahwa setiap kata *ba'l* disebutkan di dalam Al-Qur'an, maka maksudnya ialah *az-zauj* (suami) kecuali *atad'uuna ba'lan*, sebagaimana ayat di atas, yang berarti berhala (*ash-shanam*). *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 32.

Perihal kata *ba'al*, Ali Asghar Engineer menjelaskan, ada beberapa contoh lain dalam penggunaaan kalimat-kalimat pra-Islam sejauh menyangkut hubungan perkawinan. Kita dapat menemukan penggunaan kata *ba'al* Kata ini adalah ungkapan pra Islam berarti dewa dan digunakan untuk menyebut suami, sehingga seolah-olah suami adalah dewa. Al-Qur'an juga menggunakan kata-kata *ba'al* untuk suami namun tidak dalam pengertian di atas Ia memberikan kandungan baru ke dalamnya, karena dalam Islam hubungan antara suami dan istri adalah hubungan mitra sejajar, perkawinan itu sendiri merupakan sebuah kontrak dari dua pihak yang setara. (dikutip dari, Hak-Hak Perempuan dalam Islam, hlm. 87-88); dan di dalam tafsir Depag, dijelaskan bahwa *Ba'l* adalah nama salah satu berhala dari orang Punichia. Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, catatan kaki, no. 1287 hlm. 727.

2. *Lisaanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 58 maddah ب ع ل

3. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 145

Baghtatan (بَغْتَةً)

Firman-Nya, أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ: Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (Q.S. Al-An'am [6]: 44)

Keterangan

Baghtatan (بغتة): sesuatu yang datang secara tiba-tiba dari segala segi di luar diperhitungkan.[1] Dikatakan: بَغَتَ كَذَا فَهُوَ بَاغِتٌ. Artinya mendatangi dengan tiba-tiba.[2] Arti selengkapnya: *Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. Kamipun membuka semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka. Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.* (Q.S. Al-An'am [6]: 44)

Al-Baghdha-u (الْبَغْضَاءُ)

Firman-Nya, فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: ...maka akan Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan *kebencian* sampai hari Kiamat. Arti selengkapnya: *Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini adalah orang-orang Nasrani", ada yang Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang telah mereka diberi perigatan dengannya; maka akan Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 14)

Keterangan

Al-Bughdhu ialah berpalingnya hati dari sesuatu yang dibenci, dan lawannya ialah *al-hubbu*, karena *al-hubb* adalah ketertarikan hati kepada sesuatu yang disukai.[3] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اَلْبُغْضُ وَالْبِغْضَةُ, adalah hilangnya rasa cinta. Dan, بِغْضَةُ اللهِ إِلَى النَّاسِ تُبْغِضُهُ فَأَبْغِضُوهُ, berarti murka-Nya. Sedang, الْبَغْضَاءُ وَ الْبِغَاضَةُ adalah sangat marah.[4]

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 52.
2. *Ibid*, hlm. 53
3. *Ibid*, hlm. 53.
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 7 hlm. 121 maddah ب غ ض

Di antara timbulnya *al-bughdhu* ialah ajakan menyembah Allah saja, dan meniadakan penyembahan kepada selain-Nya, seperti dinyatakan di dalam surat Al-Mumtahanah: والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده: ...dan *kebencian* selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Arti selengkapnya: *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampun bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah"*. (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 4)

Al-Bighaalu (البغال)

Al-Bighaalu. Menurut Ar-Raghib, *al-bighal* ialah yang terlahir dari antara himar dan kuda. Dan تبغل البعير, berarti serupa tentang lebar jalannya dan warna bintik-bintik putih dan kotorannya (baunya).[1] (Q.S. An-Nahl [16]: 8)

Baghay (بغى)

Firman-Nya, إن قارون كان من قوم موسى فبغى عليهم: Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, (Q.S. Al-Qashash [28]: 76)

Keterangan

fa-baghaa 'alaihim: menyombongkan dan membanggakan diri.[2] Adapun kata البغي mempunyai dua makna: memusuhi orang lain (*al-'Adaawatu 'alan-Naas*), dan iri hati, dengki (*al-hasaadu*). Adapun *bighaa'* (بغاء) dengan dikasrah "ba'"-nya, berarti zina, misalnya: إمرأة بغاء, ialah perempuan yang telah berbuat zina.[3]

Pada asalnya kata ini bermakna "rusak", diambil dari perkataan orang-orang Arab, بغى الجرح: Luka yang amat parah (rusak). Kemudian, kata ini difungsikan sebagai "sesuatu yang melampaui batas".[1] Sedangkan untuk الابتغاء adalah 'mencari sesuatu yang di dalam pencariannya terdapat usaha yang amat berat serta sulit', berasal dari البغي(melampaui batas). Maka di dalam kebaikan الابتغاء berarti "mencari keridaan Allah sebagai puncak kesempurnaan. Sedangkan di dalam lapangan kejahatan الابتغاء berarti mencari fitnah sebagai puncak kesesatan.[2]

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 53.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 91.
3. *Kitab At-Tashil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 17.

Adapun firman-Nya, وما ينبغي لهم وما يستطيعون: Dan tidaklah patut mereka membawa turun Al Qur'an itu, dan merekapun tidak akan kuasa. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 211)

Wamaa yanbaghii lahum dalam ayat tersebut, artinya apa yang mudah bagi kalian.[3]

Adapun firman-Nya, لا ينبغي لأحد من بعدي: tidak berpindah dari-Ku selain Aku. (Q.S. Shaad [38]: 35)

Perihal ayat tersebut, pengarang *Tafsir Al-Kasysyaf* berkata: Sulaiman a.s. Tumbuh dalam keluarga kerajaan dan kenabian. Dan agaknya ia mewarisi keduanya. Oleh sebab itu dia hendak meminta Tuhannya *'Azza wa Jalla* suatu mukjizat. Maka, dia meminta sesuatu dengan tingkatannya, suatu kerajaan yang mengungguli kerajaan-kerajaan lainnya dengan keunggulan luar biasa, yang mencapai batas kemukjizatan.[4]

Dan *al-baaghiy*: penuntun sesuatu yang disenangi.[5] Sebagaimana firman-Nya, فمن اضطر غير باغ ولا عاد فلا إثم عليه: Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 173)

Sedangkan *ibtighaa'*, misalnya dikatakan: إبتغى الشيئ, berarti berkehendak mencarinya (*araada thalabahu*).[6] Seperti firman-Nya, أفغير الله أبتغي حكما وهو الذي أنزل إليكم الكتاب مفصلا (Q.S. Al-An'am [6]: 114)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm.168.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm 108-109
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 103.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 120.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 47.
6. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 65.

Al-Baqarah (الْبَقَرَةُ)

Al-Baqarah adalah sapi betina, dan sapi yang jantan disebut ثَوْرٌ, atau yang dikenal dengan 'banteng'.[1]

Kata *al-baqarah* selain sebagai nama surat, ia juga hewan yang menjadi syarat yang ditetapkan Musa a.s. kepada bani Isra'il dalam rangka mencari pelaku pembunuhan, maka jenis *al-baqarah* yang diminta oleh Musa antara lain dijelaskan, Firman-Nya: بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ: *Sapi betina* yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; lalu syarat berikutnya: بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ: *Sapi betina* yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang yang memandangnya; kemudian syarat terakhir adalah: بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا: *Sapi betina* yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 68-71)

Al-Baqarah adalah bentuk tunggal dan jamaknya بَقَرَاتٌ, misalnya tujuh sapi dinyatakan: سَبْعُ بَقَرَاتٍ, seperti tertera di dalam firman-Nya, فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ: ... tentang tujuh ekor *sapi betina* yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor *sapi betina* yang kurus-kurus.... (Q.S. Yusuf [12]: 43, 46)

Al-Buq'ah (الْبُقْعَةُ)

Firman-Nya, أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ: maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada *tempat* yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu.... (Q.S. Al-Qashash [28]: 31)

Keterangan

Al-Buq'ah ialah bagian tanah yang bentuknya berbeda dengan bentuk tanah di sebelahnya (*qatha'atun minal-ardhi 'ala ghairi hai-atillati haulaha*).[2] Sedangkan bentuk jamaknya ialah[3] بِقَاعٌ وَبُقُوعٌ.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 141). Ar-Raghib menjelaskan bahwa *baqarah* bentuk jamaknya ialah *al-baqaru* (البَقَرُ). Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 54.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 53.
3. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa'*, Arabiy Englijiy Afransiy, hlm. 89.

Baqlun (بَقْلٌ)

Al-Baqlu adalah sejenis tetumbuhan yang basah (yakni, sayuran yang tidak hanya dimakan oleh manusia, tetapi hewan pun memakannya). Sedangkan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah aneka ragam sayuran yang segar, seperti kol (الْكَرَفْس), lobak (النَّعْنَاعِ) dan sebagainya.[1] (Q.S. Al-Baqarah [2]: 61)

Baqaa (بَقِيَ)

Firman-Nya, وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ: Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu *kalimat yang kekal* pada keturunnnya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 28)

Keterangan

Al-Baqiyyah adalah sesuatu yang tersisa. Sedang *uulul-baqiyyah* adalah orang-orang yang terpisahkan dan tetap mendapatkan siksa.[2] Sedang كَلِمَةً بَاقِيَةً dalam ayat tersebut ialah kalimat yang kekal (kalimat tauhid).

Firman-Nya, وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا (Q.S. Maryam [19]: 76) maka, *al-baaqiyaatush-Shaalihaat*: ketaatan yang bekasnya tetap kekal.[3] Ar-Raghib mengatakan, bahwa الْبَقَاءُ ialah tetapnya sesuatu atas keadaannya semula, dan lawannya ialah الْفَنَاءُ (binasa).[4]

Adapun firman-Nya, وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى: Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan *lebih kekal*. (Q.S. Al-A'laaa [87]: 17)

Abqaa artinya lebih kekal, lebih langgeng. Yakni pahala akhirat itu lebih baik daripada pahala dunia dan lebih kekal karena dunia itu hilang, lenyap. Sedang akhirat itu lebih kekal abadi, tak terbatas.[5]

Dan ungkapan *uulu baqiyyah* adalah yang mempunyai kelebihan baik pikiran, ide/pendapat dan kelebihan dalam bentuk lainnya, dan begitu pula dalam hal kebaikannya. Dinamakan demikian karena seseorang membiasakan dalam kondisi kebaikan dan tetap dalam mempunyai keutamaan

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm.130.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 66
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 76.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 54.
5. Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (terjemah), Cet. Ke-1 (Jakarta) : Gema Insani Press, 1999, jilid 4 hlm. 965.

lalu menjadi contoh dalam hal kedermawanan dan kelebihan dan dikatakan فلانٌ من بقيّة القوم, yakni di antara orang terbaik di kalangan kaumnya.[1]

Bikrun (بِكْرٌ)

Firman-Nya, إنّها بقرةٌ لا فارضٌ ولا بكرٌ عوانٌ بَيْنَ ذلك : Bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; (Q.S. Al-Baqarah [2]: 68)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskanbahwa بِكْرٌ adalah sapi yang belum pernah melahirkan, masih perawan. Sedangkan أبكارا adalah jamak dari بِكْرٌ, artinya gadis-gadis yang masih perawan. Dinamakan terhadap perempuan yang belum pernah mengandung.[2] Sebagaimana firman-Nya, فَجَعَلْنَاهُنّ أبكارا: Dan Kami jadikan mereka *gadis-gadis perawan*. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 36)

Bukratan (بُكْرَةً)

Firman-Nya, وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ: Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal. (Q.S. Al-Qamar [54]: 38)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa بُكْرٌ, berasal dari اَلْبُكْرَةُ yakni, permulaan siang, lalu darinya dipergunakan pula untuk lafaz-lafaz berupa kata kerja (*fi'il*). Maka dikatakan: بكرفلانٌ بُكُورا, apabila ia keluar di awal siang.[3] Dan, الابكار ialah waktu mulai dari terbit matahari sampai datangnya salat Duha.[4]

Firman-Nya, فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا: Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. (Q.S. Maryam [19]: 11)

Maka, *Bukratan wa 'asyiyyan* dalam ayat tersebut maksudnya ialah salat fajar dan salat Asar.[5]

1. *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 100.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 55.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 55
4. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 1 juz 3 hlm. 147. Imam Ar-Razi menjelaskan bahwa الإبكار, adalah kata kerja (fi'il) yang menunjukkan kepada keterangan waktu, yakni البُكْرة seperti perkataan *bil-ghuduwwi wal aashaal*. Maksudnya menjadikan *al-ghuduwwa* adalah masdar yang menunjukkan pada pagi hari. Lihat, *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 61, maddah: ب ك ر
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.

Bukmun (بُكْمٌ)

Firman-Nya, شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ: Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan *bisu* yang tidak mengerti apapun. (Q.S. Al-Anfal [8]: 22)

Keterangan

Bukmun (بُكْمٌ): Bisu, adalah kata dalam bentuk mufrad, sedang bentuk jamaknya adalah *Abkam* (أبكم): orang yang bisu, baik disebabkan ia telah ditulis sejak lahir, namun tidak setiap yang bisu itu *abkam*. Misalnya firman-Nya, وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ (Q.S. An-Nahl [16]: 76). Sedangkan penyebutan kata *bukmun* erat kaitannya dengan kebutaan hati, dengannya seseorang tak mendapat petunjuk. Di antaranya bunyi ayat: *dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 171)

Dikatakan, بكم عن الكلام, apabila ia lemah berbicara karena lemah akalnya lalu tampak seperti orang bisu.[1] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa البكم ialah orang yang bisu, baik disebabkan ia telah ditulis sejak lahir, maupun disebabkan sesuatu hal, tetapi tidak ada penyakit pada kedua telinganya; yang kedua bisa mendengar tetapi lidahnya berat untuk berbicara. Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan tuli, dia akan bisu, karena pembicaraan lahir dati pendengaran, sedang dia tidak bisa mendengar. Tidak setiap orang yang bisu itu tuli secara alami, karena ada sebagian orang bisu yang tidak tuli.[2]

Bakaa (بَكَى)

Firman-Nya, فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ: maka langit dan bumi menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 29)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 55-56.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 113.

Keterangan

Ibnu Athiyah menjelaskan bahwa ayat di atas adalah bentuk *isti'arah* (peminjaman lafaz) yang mengandung unsur ejekan, penghinaan (*tahqiir*) terhadap perkara mereka, dan yang demikian itu lantaran mereka tidak mau berubah sedikitpun terhadap suatu perbuatan yang menyebabkannya binasa. Uslub seperti ini, senada juga seperti yang tertera di dalam firman-Nya, و ان كان مكرهم لتزول منه الجبال: Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. (Q.S. Ibrahim [14]: 46)

Makna *tahqir* tersebut, terlihat juga di dalam kalam Arab, مَاتَ فلانٌ فمَا خشعتِ الْجِبَالُ (kematian si fulan tidak membuat gunung tunduk).[1] Al-Kalbi menjelaskan bahwa ayat di atas adalah ungkapan yang bernada ejekan kepada mereka (Fir'aun dan para pengikutnya), yang demikian itu apabila ada orang yang terhormat di kalangan mereka meninggal dunia orang Arab mengatakan dalam hal mengagungkannya, بكت عليه السماء و الأرض (langit dan bumi telah ikut menangisi kematiannya) dengan bentuk *majaz*, sedangkan maknanya bahwasanya mereka tidak seperti itu karena perilaku mereka dalam kehidupannya sangat tercela.[2]

Adapun firman-Nya, إذا تُتلى عليهم ءايات الرحمن خرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا: ...Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (Q.S. Maryam [19]: 58)

Maka *tasrif* (perubahan bentuk kata) *bakay*, dinyatakan: بكى-يبكى بكا وبكاء, maka *al-bukaa'* (dengan dibaca panjang *kaf*-nya) adalah mengalirnya air mata karena kesedihan. Asal kata بُكِيٌّ adalah فُعُوْلٌ seperti ucapan mereka, سَاجِدٌ وَ سُجُوْدٌ وَرَاكِعٌ وَرُكُوْعٌ وَقَاعِدٌ وَقُعُوْدٌ. Tetapi diganti *wawu* dengan *ya'* lalu diidghamkan seperti kata جَاثٍ و جُثِيًّا, dan kata[3] أتٍ وأُتِيًّا.

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-Bukiyyu* adalah bentuk jamak dari باكٍ, orang yang menangis. Dikatakan: بكا يبكي بكاء و بكيًا, kata Al-Khalil, apabila menangis itu sebentar, seperti sedih, yakni tidak bersuara. Penyair mengatakan:

بكَتْ عَيْنِي وَحقّ لَها بُكَاؤُهَا
وَمَا يُغْنِي الْبُكَاءُ وَلا الْعَوِيلُ

"Mataku menangis dan pantas ia menangis; tetapi tangis dan jeritan tidak ada artinya".[1]

Sedangkan kata أبكى berarti Yang menjadikannya menangis, yakni salah-satu bentuk keagungan Allah Swt., seperti yang tertera di dalam firman-Nya, وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى: dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan *menangis*. (Q.S. An-Najm [53]: 43)

Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kepada setiap yang dilakukan oleh manusia semuanya ada dalam genggaman-Nya hingga persoalan menangis dan tertawa.[2] Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kata *huwa* pada ayat tersebut menandaskan peniadaan unsur perantara dan sekaligus memantapkan hakekat keberadaannya. Dan *adhhaka* pada ayat tersebut maksudnya Dia yang menjadikan sebab-sebab yang membuat manusia dapat tertawa menangis (*asbaabu adh-dahak wal-bukaa'*).[3]

Baldatun (بَلْدَةٌ)

Firman-Nya, حتى إذا أقلّت سحابا ثقالا سقناه لبلد ميت فأنزلنا به الماء فأخرجنا به من كل الثمرات: hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 57)

Keterangan

Al-balad dan *al-baldah* adalah tempat di muka bumi, yang sepi maupun yang ramai. Sedangkan *baladun mayyitun*, ialah tanah yang tidak bertumbuhan dan tidak pula tumbuh rerumputan.[4]

Sebutan negeri yang mati (بلدةً ميتا), dinyatakan juga pada sejumlah ayat, antara lain:

1. Ibnu 'Athiyah, *Muharrar Al-Wajiiz*, juz 13 hlm. 288
2. Al-Kalbi, Syaikh Al-Imam Al-'Allaamah Al-Mufassir Abi Qasim Muhammad bin Ahmad bin Juzaiy, *At-Tashil li-'Uluumit-Tanziil*, Tahqiiq: Muhammad Salim Hasyim, Cet. Ke-1 (1995M/1415H), Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Libanon, juz 2 hlm. 384
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 56.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 65.
2. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 232.
3. Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Al-Jaami'u li-Ahkaamil-Qur'an*, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Libanon t.t, jilid 9 juz 17 hlm. 76.

Tafsir Al-Maraghi, jilid 3 juz 8 hlm. 181.

1) Firman-Nya, فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ: ...lalu Kami hidupkan dengan air itu *negeri yang mati*, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 11)
2) Firman-Nya, وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ: .. dan Kami hidupkan dengan air itu *tanah yang mati* (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan. (Q.S. Qaaf [50]: 11)
3) Firman-Nya, الْبَلَدِ الْأَمِينِ, yakni kota Mekah yang dimuliakan oleh Allah karena adanya Ka'bah.[1] Begitu juga firman-Nya, رَبَّ هَذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا: ...Tuhan *negeri ini* (Mekah) yang telah menjadikannya suci.... (Q.S. An-Naml [27]: 91)

Di dalam *Al-Qamus* disebutkan bahwa *Al-balad* dan *al-baldah* juga berarti negeri Mekah, negeri yang telah dimuliakan oleh Allah *Ta'ala*. Dan juga berarti negeri yang dibatasi oleh kepulauan (*al-madinatul-jaziirah*).[2]

Balasa (بَلَسَ)

Firman-Nya, يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ: Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 75)

Keterangan

Mublisuun adalah *isim fa'il (pelaku)* berasal dari kata *ablasa*, wazan *af'ala*. Dikatakan: ابلس يُبلس إبلاسا فهو مبلس. *Ablasa* adalah diam atau terputus kemauan dan keinginannya.[3] Sedang firman-Nya, وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ: dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 12). Maka *Yublisul-mujrimuun* maksudnya orang-orang yang berdosa diam seribu bahasa, dan mereka tidak mempunyai alasan lagi untuk mengelakkan diri.[4]

Firman-Nya, وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ: Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka benar-benar telah berputus asa. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 49)

Firman-Nya, أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ: Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Arti selengkapnya: *Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. Kamipun membuka semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka. Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.* (Q.S. Al-An'am [6]: 44)

Firman-Nya, حَتَّى إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ: Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada azab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa. (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 77)

Kata مُبْلِس, terambil dari kata الإبلاس, yakni "kesedihan yang datangnya dari keputusasaan yang teramat sangat". Jadi, *Al-Mublisun*, adalah 'orang yang banyak diam dan melupakan hal-hal yang berguna baginya'. Oleh sebab itu, orang berkata: أبلس فلان, yang artinya si Fulan terdiam dan tidak kuasa mengeluarkan hujjahnya lagi. Demikianlah kata Ar-Raghib.[1]

Bala'a (بَلَعَ)

Firman-Nya, وَقِيلَ يَاأَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ: Dan difirmankan: Hai bumi telanlah airmu. (Q.S. Huud [11]: 44)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa الْبَلْع adalah memakan makanan dan minuman dengan cepat.[2] dari ucapan mereka: بلعت الشيئ وابتلعته (aku menelan sesuatu dan tertelanlah ia).[3]

Balagha (بَلَغَ)

Firman-Nya, هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ: (Al Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. (Q.S. Ibrahim [14]: 52)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa بَلَاغٌ ialah nasehat dan peringatan yang cukup.[4]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 193
2. *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 311 maddah ب ل د
3. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab ba' nim 69.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 32.

1. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 109; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 58.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 36.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 58.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 164

Sedangkan firman-Nya, وقل لهم في أنفسهم قولا بليغا: dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Q.S. An-Nisa' [4]: 63)

Berkenaan dengan ayat tersebut, maka *baliighah* menurut Ar-Raghib adalah suatu perkataan dianggap baligh ketika dalam diri seseorang terkumpul tiga sifat, yakni a) memiliki kebenaran dari sudut bahasa, b) mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksud, dan c) kata-kata itu sendiri mengandung kebenaran. Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa perkataan dianggap *baligh* ketika perkataan dipahami oleh lawan bicara sesuai yang dimaksudkan oleh pembicara.[1]

Adapun firman-Nya, ولما بلغ أشده آتيناه حكما وعلما (Q.S. Yusuf [12]: 22) maka *balagha asyuddahu* ialah hingga kokoh dan kuat tubuhnya yakni berumur antara 30 sampai 40 tahun.[2]

Sedangkan firman-Nya, ذلك مبلغهم من العلم: Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka.... (Q.S. An-Najm [53]: 30)

Uslub tersebut adalah *jumlah i'tiradiyah* (kalimat sisipan), yang maksudnya menyindir mereka bahwa batas semangatnya (*himmahum*) hanya di dunia saja.[3] Al-Kalbi menjelaskan bahwa uslub di atas menunjukkan bahwa pengetahuan mereka yang paling jauh adalah sekedar memahami urusan-urusan dunia dan menikmati kelezatan-kelezatannya saja. Sedang urusan akhirat mereka menyepelekannya.[4]

Baalighul-Ka'bah (بالغ الكعبة)

Baalighul-Ka'bah ialah binatang sembelihan (*al-hadyu*) yang dibawa sampai ke Ka'bah, dan disembelih di dekatnya, tempat manasik haji dilakukan.[5] (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 95)

Di dalam bahasa Arab dikatakan, بلغ البلد: Ia telah sampai di kota yang dituju. Dan dikatakan pula, بلغه, jika sudah mendekati kota yang dituju dan hampir sampai. Seseorang berkata kepada temannya: إذا بلغت مكة فاغتسل بذي طوى. Maksudnya, jika ia sudah dekat Mekah, ia akan mandi di kampung *Dzi Thuwa*. Kampung ini terletak sebelum kota Mekah.[1]

1 *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 58.

2. *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 125.

3. Az-Zuhaili, D^r Wahbah, *Tafsir Al-Muniir fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal-Minhaaj*, Cet. Ke-1 (1991M/1411H) Daar Al-Fikr Al-Mu'ashir, Beirut-Libanon, juz 27 hlm. 114.

4. Al-Kalbi, Syaikh Al-Imam Al-'Allamah Al-Hafizh Hadiimul Qur'an Muhammad ibnu Hamad bin Jazay Al-Gharnathi Al-Andalusi, *Kitab At-Tashil li-'Ulumit Tanzil*, Daar Al-Fikr, t.t, juz 2 hlm. 383.

5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 32.

Al-Bala' (البلاء)

Firman-Nya, إن هذا لهو البلاء المبين: sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 106)

Keterangan

Al-Balaa' artinya ujian dan petaka (*al-Ihtibaaru wa al-imtihaanu*). Terkadang di artikan sebagai kegembiraan agar seorang hamba bersukur kepada Tuhannya, dan terkadang juga berarti kesusahan agar seorang hamba bisa berlaku sabar. Dan terkadang keduanya dimaksudkan sebagai kabar gembira dan ancaman.[2] Dan *al-balaa'* berarti 'kebaikan', seperti firman-Nya, ولكن الله رمى وليبلي المؤمنين منه بلاء حسنا: ...tetapi Allah-lah yang melemparkan. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik.... (Q.S. Al-Anfal [8]: 17)

Al-Balaa' secara umum disebut ujian, dan البلاء المبين: ujian yang nyata, dimaksudkan dengannya untuk membedakan mana yang ikhlas dan mana yang pura-pura.

Adapun firman-Nya, إن في ذلك لآيات وإن كنا لمبتلين (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 30) maka, *La-mubtaliin* (لمبتلين): benar-benar mencoba dan menguji mereka; yakni benar-benar memperlakukan mereka dengan perlakuan seperti orang yang sedang menguji.[3]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 177.

2. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 112; pada surat Al-Baqarah ayat 49, beliau memaparkan mengenai *al-balaa'* itu sendiri. Menurut beliau bahwa pengertian *al-balaa'* kadangkala merupakan hal yang menyenangkan agar hamba-hamba-Nya mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya. Dan terkadang pula bisa bermakna musibah guna menguji kesabaran hamba-hamba-Nya. Tetapi pada saat yang lain bisa berarti kedua-duanya, yaitu antara kesenangan dan musibah untuk menguji sampai sejauh mana kesabaran dan rasa syukur kepada Allah Swt. (*Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 114); Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-balaa'* dapat berupa kebaikan dan keburukan. Dikatakan di dalam kitab *At-Tahdzib*. بلاه يبلوه بلوا, apabila Allah memberikan cobaan (baik dan buruk) kepadanya. Selanjutnya dikatakan bahwa *al-balaa'* juga berarti *al-in'aam* (kenikmatan), demikian yang dikatakan oleh Ibnu Bariy, yakni kenikmatan yang sebenarnya dan nyata. Dan dikatakan pula bahwa *al-iblaa'* berarti *al-in'aam wa al-ihsaan* (kenikmatan dan kebaikan). Dikatakan: بلوت الرجل و أبليت عنده بلاء حسنا (yakni, laki-laki yang di sisinya ia mendapatkan kebaikan) *Lisaanul 'Araab*, jilid 14 hlm. 84 maddah ب ل ا

3 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 17.

Firman-Nya, فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَاآدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى: Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Q.S. Thaaha [20]: 120)

Maka, *Laa yublaa* pada ayat di atas ialah tidak musnah. Yakni, jenis bujukan setan kepada Adam a.s., yang bila memakan pohon khuldi tersebut ia akan kekal, menguasai kerajaan dan tidak akan musnah.[1]

Firman-Nya, فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ (Q.S. Al-Fajr [89]: 15) maka, *Ibtalaahu*: Allah mengujinya dengan dilapangkan rizkinya dan mengabulkan apa yang menjadi kebutuhannya.[2]

Firman-Nya, يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 9) maka *Tublaa* maknanya diuji dan dicoba. Yang dimaksud di sini ialah "menjadi jelas".[3]

Balay (بَلَى)

Imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa kata بلى, mempunyai fungsi, antara lain:

1) Menolak agar meniadakan apa yang terjadi sebelumnya, misalnya: فَأَلْقَوُا السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ بَلَى (Q.S. An-Nahl [16]: 28), yakni kalian telah mengetahui keburukan (*'alimtumus-suu'*), dan: وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ, kemudian ayat selanjutnya dinyatakan بلى (tentu). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 80-81), yakni mereka merasakan dan kekal di dalam neraka.
2) Meletakkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang masuk kepada struktur kalimat *nafiy* yang pengertiannya membatal-kannya, baik berupa pertanyaan yang sifatnya ringan (*khafiifan*), seperti: ألست زيد قائم؟ فتقول بلى(tentu); dan بلى juga berfungsi sebagai celaan (*taubiikh*), seperti, أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ (٣) بَلَى (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 3-4); atau بلى sebagai bentuk persetujuan (*taqriir*), seperti: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا (Q.S. Al-A'raaf [7]: 172)

Mengenai ayat tersebut, Ibnu 'Abbas dan lainnya berkata: Andaikata mereka menjawab dengan kata نعم, maka mereka kafir, karena jawaban نعم adalah pembenaran terhadap jenis sesuatu yang sifatnya meniadakan (tidak) atau mengiyakan(ya). Seakan-akan mereka berkata: Engkau bukanlah Tuhan kami, dan hal ini berbeda dengan بلى, oleh karena itu dalam ayat tersebut dipergunakan kata بلى untuk membatalkan ketiadaan pengakuannya, maka *taqdir*nya (kalimat tersebut diperkirakan): أَنْتَ رَبُّنَا (Engkau adalah Tuhan kami).[1]

Banaanun (بَنَانٌ)

Firman-Nya, بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ: Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) *jari jemarinya* dengan sempurna. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 4)

Keterangan

Dikatakan bahwa بنان, ialah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah بنانة artinya jari jemari. An-Nabighah menyatakan:

بِمُخَضَّبٍ رَخْصٍ كَأَنَّ بَنَانَهُ
عَنَمٌ يَكَادُ مِنَ الْلَطَافَةِ يُعْقَدُ

"Pada celupan warna yang halus, seakan-akan jemarinya kayu-kayu yang lembut terontai menjadi rumit".[2]

Al-Banaan, juga terdapat pula di dalam firman-Nya, وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ: dan pancunglah tiap-tiap *ujung jari* mereka. (Q.S. Al-Anfal [8]: 12), yakni ujung jari dari dua tangan dan kaki.[3]

Al-Banaatu (الْبَنَاتُ)

Al-Banaatu: Anak perempuan, dan الْبَنِيْنَ: Anak laki-laki. Dan *wa banuuhu* maksudnya anak-cucu Nabi Ya'qub yang berjumlah 12 orang.[4] Baca *Ibnun*.

Bunyaanun (بُنْيَانٌ)

Firman-Nya, لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ: *Bangunan-bangunan* yang mereka

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 159
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 146.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 111.

1 Imam As-Suyuthi, Al-Hafizh Jalaluddin, *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, Tahqiq: Abu Fadhl Ibrahim, Maktabah Al-'Ishriyah, Sudan-Beirut (1988M/1408H), juz 2 hlm. 187.

2 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 145, ar-Raghib mengatakan bahwa *al-binan* adalah *al-ashaabi'* (ujung-ujung jari). Dikatakan demikian karena dengannya dapat menstabilkan dari beberapa keadaan yang memungkinkan bagi seseorang agar dapat membedakan maksudnya dengan tepat. Dan dikatakan, أبن بالمكان بن (berdiam di suatu tempat). Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 60.

3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 172.

4. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 98.

dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka telah hancur.... (Q.S. At-Taubah [9]: 110)

Keterangan

Maksudnya, bangunan yang tidak didasari dengan ketakwaan dan rida Allah Swt. Baca *Assasa*.

Firman-Nya, بُنيانٌ مرصوصٌ: Tembok yang kokoh. Yakni, perumpamaan orang-orang yang berperang di jalan Allah dengan barisan yang teratur. (Q.S. Ash-Shaff [61]: 4) baca *rashshasha*.

Adapun firman-Nya, الذي جعل لكم الارض فراشا والسماء بناء: Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 22)

Maka, *al-binaa'* dalam ayat tersebut ialah meletakkan sesuatu di atas yang lain sehingga tampak bentuknya (bangunannya).[1]

Firman-Nya, والسّماء وما بناها: dan langit serta pembinaannya, (Q.S. Asy-Syams [91]: 5)

Maka, *Banaaha*: yang mengangkatnya dan menjadikan seluruh bintang bagaikan komponen bangunan seperti langit rumah atau kubah di sekeliling anda. Penyebutan kata bangunan (*bunyaan*) memberikan pengertian tentang keadan langit, baik tinggi maupun bentuk seluruhnya merupakan kebijaksanaan yang menciptakannya dan bukti kesempurnaan kekuasaan-Nya.[2]

Buhita (بُهِتَ) Al-Buhtaan (البُهتانُ)

Firman-Nya, قال ابراهيم فانّ الله يأتي بالشمس من المشرق فأت بها من المغرب فبهت الذي كفر: ...Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu *heran terdiam* orang-orang kafir itu.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 258)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa بهت ialah صار مبهوتا دهشا واخذ الخصم من سطوع النور الحجة فلم يجد جوابا: Terbungkam karena hujjahnya yang jelas, sehingga tidak mampu menjawab hujjah lawan.[3]

Dikatakan: بهت الرجل, yakni lelaki yang bungkam, tak bisa berhujjah lagi.[1]

Adapun firman-Nya, بل تأتيهم بغتة فتبهتهم فلا يستطيعون ردها ولا هم ينظرون: Sebenarnya (azab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 40)

Maka *Tabhatuhum* dalam ayat di atas adalah mengejutkan dan membingungkan mereka.[2] Yakni mereka kebingungan menghadapi kedahsyatan hari Kiamat, lantaran tidak mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangannya.

Dan firman-Nya, ومن يكسب خطيئة او إثما ثم يرم به بريئا فقد احتمل بهتانا وإثما مبينا: dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dosa yang nyata.(Q.S. An-Nisa' [4]: 112)

Maka بهتانا maksudnya ialah mengada adakan dusta (*al-Iftiraa' wa al-kadziba*), terambil dari البهت, yakni, "bingung dan kacau pikirannya" (*at-tahayyuru*). Di dalam *Lisanul 'Araab*, dinyatakan, بهت الرجل يبهته بهتانا (aku membuat seorang laki-laki itu tercengang kebingungan). Dan *wabaahatuhu* berarti إقبالة بامر يقذفه به (menyerahkan suatu perkara dengan menguranginya), sedang dia terhadap perkara tersebut dimaksudkan bisa berlepas diri. Maka *al buhtaan* adalah kebatilan yang membingungkan dari kondisi kebatilan yang sebenarnya.[3] Lihat juga, surat Maryam [19]: 155, Surat Al-Mumtahanah [60]: 12.

Bahjatun (بهجة)

Firman-Nya, وانبتت من كل زوج بهيج: ...Menumbuhkan berbagai macam tumbuh tumbuhan yang indah. (Q.S. Al-Hajj [22]: 5)

Keterangan

Bahjah artinya keindahan dan keelokan. Sedangkan بهيج ialah indah dan menyenangkan orang yang melihat.[4] Seperti yang tertera juga

1. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 62; lihat juga, dalam surat An-Naazi'aat [79]: 27) Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 29.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 182
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 20

1. *Mu'jam Al-Wasith*, juz I bab ba' hlm. 72.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 32
3. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 147
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 61.

di dalam firman-Nya, حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ: Kebun-kebun yang berpemandangan indah. (Q.S. An-Naml [27]: 60)

Bahala (بَهَلَ)

Firman-Nya, ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ: Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 61)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الْبَهْلُ adalah اللعنة (laknat).[1] Dinyatakan bahwa الْبَهْلَةُ adalah doa yang mengandung laknat. Dikatakan, مَا بَهْلَهُ الله: "Kenapa gerangan Allah melaknatnya?"[2] Kemudian kata tersebut secara umum dipakai hanya untuk pengertian doa. Dikatakan: فُلانٌ يَبْتَهِلُ إِلَى اللهِ فِي حَاجَتِهِ: Si fulan berdoa kepada Allah dalam memohon kebutuhannya.[3] Yakni bersungguh-sungguh dalam berdoa dan mengikhlaskan (ditujukan) hanya kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Dari الإبتهال, yang berarti التضرُّع (merendah diri). Dan بَاهَلَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا و تباهلوا وابتهلوا, yakni تلاعنوا (mereka saling melaknat).[4]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa asal الْبَهْلُ adalah keberadaan sesuatu tanpa adanya perhatian, dan الْبَاهِلُ الْبَعِيرُ adalah unta yang terlepas dari ikatannya.[5]

Bahiimatun (بَهِيمَةٌ)

Bahiimah adalah sesuatu yang tidak bisa bicara. Maksudnya binatang. Binatang disebut bahiimah, karena suaranya mubham (tidak bisa dimengerti). Dan biasanya yang dimaksud bahiimah ialah selain binatang buas dan burung.[6] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa الْبَهِيمَةُ ialah setiap yang berkaki empat baik di darat maupun di laut.[7] (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 1)

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 72 maddah ب ه ل
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 154
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 172.
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 72 maddah ب ه ل
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 61
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 42; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 62; Lihat juga (Q.S. Al-Hajj [22]: 28), (Q.S. Al-Hajj [22]: 34)
7. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 75

Baa'a (بَاءَ)

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan, بَاءَ بِالشَّيْءِ وَإِلَيْهِ – بَوْءًا وَبَوَاءً, artinya رَجَعَ (kembali).[1] Bunyi ayatnya: وَبَاءُوْ بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ: ...dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah.... (Q.S. [2]: 61); begitu juga firman-Nya, وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ: ...dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 112) Maka, *Baa-uu* dalam ayat tersebut adalah mereka berhak mendapat kemurkaan Allah.[2] Demikianlah balasan umat Musa a.s. yang melampaui batas, kafir kepada Allah dan membunuh para nabi. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mau berpegang kepada tali Allah dan tali manusia, maksudnya perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an dan perlindungan yang diberikan pemerintahan Islam atas mereka, misalnya dengan membayar pajak. **Baca *Dzimmah*.**

Bawwa'a (بَوَّءَ)

Firman-Nya, وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ: dan ingatlah, ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang.... (Q.S. Ali 'Imran [3]: 121)

Keterangan

Kata تَبَوَّءَ ialah menempati (*tanazzala*). Dikatakan, بَوَّأْتُهُ مَنْزِلاً و بَوَّأْتُ لَهُ مَنْزِلاً: Aku telah menempati tempat tinggalnya. Asal lafaz تَبَوُّءَ adalah اتخاذ المنزلة, yakni "menjadikannya sebagai tempat tinggal".[3]

Adapun firman-Nya, وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ: Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. (Q.S. Yunus [10]: 93)

Maka, *Mubawwa' shidqi*: Tempat persinggahan yang baik dan diridhai. Kata *ash-shidqu* pada asalnya lawan dari *al-kadzib* (dusta). Tetapi sudah menjadi kebiasaan orang Arab bila mereka

1. *Ibid*, juz 1 bab ba' hlm. 74.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 130; menurut Ar-Raghib asal *Al-Bawaa'* adalah bagian yang rata di suatu tempat yang berbeda dengan *an-nabwah*, yakni bagian yang tak seimbang (tidak rata). Dikatakan, *makaanun bawaa'*, apabila tidak ada yang tinggi bangunannya. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 62
3. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid. 1 hlm. 227.

memuji sesuatu, maka dinisbatkan sesuatu itu kepada kata-kata *ash-shidqu* yang artinya benar. Umpamanya, kata-kata *makaanu shidqi*, yang maksudnya ialah tempat-tempat yang sifat-sifatnya sempurna dan cocok dengan keinginan yang terkandung dalam hati.

Jadi, seolah mereka bermaksud untuk menyatakan bahwa segala sesuatu yang tampak ada kebaikan padanya, maka sesuatu itu adalah benar.[1]

Al-Baabu (اَلْبَابُ)

Firman-Nya, وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ: ...dan masukilah *pintu gerbang*nya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa".... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 58)

Keterangan

Al-Baabu adalah jalan masuk rumah yang terbuat dari kayu dan seumpamanya.[2] الْبَابُ adalah kata bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya adalah الأبْوَابُ, artinya "pintu". Namun yang dimaksud *Al-Baab* di sini, ialah "satu pintu yang menuju Baitul-Maqdis, dan pintu tersebut dinamakan *hith-thah* (حِطَّةٌ)".[3] **Baca:** *Khiththatun.*

Al-Bayaatu (اَلْبَيَاتُ)

Firman-Nya, قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ: Mereka berkata: Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari. (Q.S. An-Naml [27]: 49)

Keterangan

Al-Bayaatu ialah menyerang musuh secara tiba-tiba pada malam hari.[4]

Adapun firman-Nya, وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا: Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. (Q.S. Al-Furqaan [25]: 64)

Maka *Yabiituuna* dalam ayat tersebut artinya mereka menemui malam, baik mereka tidur maupun tidak, seperti dikatakan, بَاتَ فُلاَنٌ قَلِقًا, "Si Fulan bermalam dengan gelisah".[1] Maksudnya, bertahajjud di malam hari.

Sedangkan الْبَيْتُ artinya rumah, dan makna asalnya ialah tempat tinggal manusia di waktu malam, kemudian diartikan setiap tempat tinggal yang dibuat dari batu, tanah liat ataupun bulu binatang. Dimaksudkan dengan rumah di sini ialah Ka'bah; ia telah dibangun berkali-kali pada masa yang berbeda.[2] Sebagaimana yang dinyatakan di dalam firman-Nya, وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا: Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku ...." (Q.S. Al-Hajj [22]: 26)

Baada (بَادَ)

Firman-Nya, قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا: dia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan *binasa* selamanya". (Q.S. Al-Kahfi [18]: 35)

Keterangan

Dikatakan, بَادَ الشَّيْئُ يَبِيدُ بِيَادًا, apabila sesuatu itu telah tercerai-berai dan rusak.[3]

Baurun (بَوْرٌ) - Buuran (بُوْرًا)

Firman-Nya, وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا: ... dan kamu telah menyangka dengan persangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. (Q.S. Al-Fath [48]: 12)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa بُورًا adalah bersifat merusak (*halakiy*). Al-Jauhari mengatakan bahwa الْبَوْرُ adalah lelaki yang binasa yang tidak membawa kebaikan. Dan قَوْمًا بُورًا, artinya kaum yang binasa, adalah bentuk jamak dari بَائِرٌ. Sedang perkataan, وَبَارَ فُلاَنٌ, berarti *halakun* (kebinasaan).[4] Sedang firman-Nya, دَارَ الْبَوَارِ, berarti lembah kebinasaan. (Q.S. Ibrahim [14]: 28)

Dan tertera pula di dalam ayat lain, yang berbunyi, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 152.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 75.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 128; Menurut Ar-Raghib *Al-Bab* adalah kata yang ditujukan terhadap tempat masuknya sesuatu dan asalnya ialah tempat-tempat masuk yang aman seperti *babul madiinah* (pintu gerbang kota), *ad-daaru* (kampung), dan *al-bait* (rumah). Lihat *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 63.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 146.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 35; Dan dikatakan: بَيَّتَ نِعْمَةً لَيْلًا, yakni mentadabburinya (merenungkan apa yang telah lewat) pada malam hari (*dabbarahu lailan*). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ba' hlm. 78.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 106.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 65.
4. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 217; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 151; Lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 63.

البَوَارِ: Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (Q.S. Ibrahim [14]: 28)

Sedang firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ (Q.S. Fathir [35]: 29) maka *lan tabuur*, maksudnya tidak akan rusak binasa merupakan sifat terhadap perniagaan dan merupakan khabar harapan untuk mendapatkan balasan kebaikan dari apa yang mereka lakukan dengan bentuk janji tercapainya harapan mereka.[1]

Baala (بَالَ)

Firman-Nya, كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ: ...Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki *keadaan mereka*. (Q.S. Muhammad; 47: 2)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa البَالُ adalah الحَالُ الشَّأْنُ (keadaan suatu hal). Sedangkan أَمْرٌ ذُو بَالٍ ialah kemuliaan yang menjadi perhatiannya dan dengannya ia terfokus kepadanya.[2] Adapun kata بَالَهُمْ dalam ayat tersebut adalah keadaan mereka persoalan agama maupun dunia. Maksudnya, mereka diperbaiki keadaan mereka dalam hal tersebut dan diberi taufik, sehingga dapat melakukan amal-amal saleh. Adapun *al-baalu*, pada asalnya berarti keadaan yang menyusahkan. Oleh karena itu orang berkata, bahwa arti البَالُ adalah مَا بَالَيْتَ بِهِ (sesuatu yang kamu pedulikan).[3]

Adapun firman-Nya, قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى: Berkata Fir`aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" (Q.S. Thaaha [20]: 51) maka, *Al-baalu*: pikiran. Dikatakan, خَطَرَ بِالبَالِ كَذَا, terdetik demikian dalam benakku. Kemudian diartikan keadaan yang diperhatikan, dan inilah yang dimaksud di sini.[4]

Buyuutan (بُيُوتًا)

Firman-Nya, وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا: Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit".... (Q.S. An-Nahl [16] 68)

Keterangan

Buyuutan artinya sarang. Asal makna الْبَيْتُ ialah tempat tinggal manusia. Di sini dipergunakan dengan arti sarang yang dibangun oleh lebah untuk tempat mengeluarkan madunya, karena dalam bangunan itu terdapat kerapian buatan dan keindahan arsitektur.[1]

Sedangkan firman-Nya, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (Q.S. An-Nuur [24]: 36) maka, *al-buyuut*, yang terdapat dalam ayat tersebut maksudnya ialah masjid-masjid.[2]

Dan firman-Nya, لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ (Q.S. Al-Hajj [22]: 33) maka, *Al-baitul 'atiiq*; rumah yang dekat kepada Baitullah, yakni tanah haram.[3]

Baitul-ma'mur (الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ)

Ia adalah salah satu tempat yang dipakai sumpah oleh Allah, di mana ia merupakan tempat para malaikat melakukan tawaf. Ia adalah tempat peribadatan yang diperuntukan bagi penghuni langit, sebagaimana Ka'bah yang mulia yang diperuntukkan bagi penghuni planet di bumi ini.

Menurut Ibnu 'Abbas, *Baitul-Ma'muur* adalah rumah ibadah yang berada di langit ketujuh dengan posisi menghadap Ka'bah sebagai tempat yang dimakmurkan oleh para malaikat. Di dalamnya para malaikat yang berjumlah tujuh ribu melakukan salat setiap hari, kemudian mereka tetap melakukan peribadatan tersebut seperti semula.[4]

Baydhaa-u (بَيْضَاءُ)

Firman-Nya, وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ: dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 108)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-baidhu* (putih) yang terdapat dalam berbagai warna adalah lawan

1. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 348.
2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 74 maddah بول
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 44; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 63.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 116; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 63.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 101.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 109.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 108
4. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 262.

dari *as-sawwad* (hitam). Dikatakan: أبيَضّ ابيضاضا وَ بياضا فَهُوَ مُبْيَضٌّ وَ أَبْيَضُ (putih cemerlang).[1] Sedang, *abyadhdhul wujuh* dalam ayat tersebut adalah ungkapan dari kegembiraan sedang *aswidaaduhu* adalah ungkapan duka cita yang mendalam (*ghummah*).[2]

Bai'un (بَيْعٌ)

Firman-Nya, وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا: padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 275)

Keterangan

Al-bai'u menurut istilah adalah mengganti benda yang dimiliki dengan benda lain. Jamaknya[3] بُيُوعٌ. Ar-Raghib menjelaskan bahwa الْبَيْعُ adalah memberikan harga barang dan mengambil keuntungan.[4] **Baca** *tijaarah*.

Bai'ah (بَيْعَةٌ)

Firman-Nya, إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ: ...ketika mereka berjanji di bawah pohon.... (Q.S. Al-Fath [48]: 18)

Keterangan

Dikatakan: *Baaya'as-sulthaan* (بايَعَ السُّلْطَانَ), apabila menghimpun sekuat tenaga untuk taat dan tunduk kepadanya.[5] Sedangkan *Yubaayi'uuna* pada ayat tersebut maksudnya ialah mereka berjanji setia kepadamu di Hudaibiyah, yakni ketika mereka berjanji setia kepada Nabi saw. sampai mati dalam membela dan menolongnya, demikian sebagaimana diriwayatkan dari Sulaiman bin Al-Aqwa' dan lainnya, atau berjanji setia bahwa mereka takkan lari dari menghadapi orang-orang Quraisy, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu 'Umar dan Jabir.[6]

Di antara isi bait tersebut adalah: 1) Tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapaun; 2) Tidak mencuri; 3) Tidak berzina; 4) Tidak membunuh anak; 5) Tidak membuat fitnah, pemalsuan dan kebohongan; dan 6) Tidak durhaka kepada kebaikan, tidak melawan perintahnya.

1 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 65.
2. *Ibid*, hlm. 65.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ba'* hlm. 79.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 65.
5. *Ibid*, hlm. 66.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 89.

Bayyinaat (بَيِّنَاتٌ)

Firman-Nya, قُلْ إِنِّي عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ: Katakanlah: Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik. (Q.S. Al-An'aam [6]: 57)

Keterangan

Al-Bayyinah adalah segala sesuatu yang dengan itu jelaslah yang haq yaitu hujjah-hujjah 'aqliyah atau bukti-bukti indrawi. Atas dasar pengertian ini kesaksian (*syahadah*) dinamakan *bayyinah*.[1] Sedang firman-Nya: (Q.S. Al-Ahzab [33]: 30)

Mubayyinatin: jelas keburukannya. Pengertian ini diambil dari ucapan mereka, بَيَّنَ. Dan demikian pula lafaz *zhahara* dan *tabayyana*, semua menunjukkan makna sinonim, yaitu jelas dan gamblang.[2]

Firman-Nya, وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ: (Q.S. An-Nuur [24]: 34)

Bayyinaatin dalam ayat tersebut adalah yang terang keindahan susunan katanya.[3] Kata *bayyinaat* atau *bayyinun* semuanya mengacu kepada arti yang menunjukkan pada bukti dan dalil, maka, *Mubayyinatun*; yang menguraikan berbagai hukum dan adab yang kalian butuhkan penjelasannya.[4] Begitu pula firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 159)

Al-Bayyinaat pada ayat tersebut, berarti dalil-dalil yang jelas dan menunjukkan tentang kenabian Muhammad saw., masalah hukum rajam bagi pelaku zina dan masalah pemindahan kiblat.[5]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 140.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 151; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ba'* hlm 80.
3 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 76.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 102.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29.

Begitu juga firman-Nya, فإن زللتم من بعد ما جاءتكم البينات فاعلموا أن الله عزيز حكيم (Q.S. Al-Baqarah [2]: 209]) yakni, *al-bayyinaat* berarti argumentasi atau dalil-dalil yang membuktikan bahwa apa yang kamu serukan itu adalah perkara yang haq, baik berupa dalil *logika* maupun dalil *naqli* (berdasarkan nash).[1]

Adapun firman-Nya, إلا الذين تابوا وأصلحوا وبينوا فأولئك أتوب عليهم (Q.S. Al-Baqarah [2]: 160) maka *Bayyanuu* dalam ayat tersebut adalah menampakkan amal baik mereka di hadapan khalayak ramai sebagai penghapus perbuatan kufur mereka yang terdahulu, di samping itu agar dijadikan contoh yang baik bagi yang lainnya.[2]

Sedang تبيانا, seperti yang tertera di dalam firman-Nya, ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء. (Q.S. An-Nahl [16]: 89)

Maka, *Tibyaanan* dalam ayat tersebut ialah sebagai penjelasan mengenai perkara agama, baik berupa *nash* mengenai perkara tersebut, maupun dengan penjelasan rasul dan istimbat ulama mujtahidin di setiap masa.[3]

Adapun مبين artinya nyata. Ia menjadi sifat yang disandarkan kepada kata sebelumnya. Misalnya disandarkan kepada kata *tsu'baan*: فألقى عصاه فإذا هي ثعبان مبين: Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 33)

Maksudnya *Mubiinun* dalam ayat tersebut ialah "nyata", yakni ia benar-benar ular tanpa pemalsuan dan pengelabuan seperti dilakukan para ahli sihir.[4] Dan dikatakan pada surat An-Naml ayat 10 dengan *ka-annahu jaannun* (seakan seekor ular yang gesit). *Al-jaanu* adalah ular kecil; diumpamakan demikian karena ringannya, dan larinya cepat.[5]

Mubiin yang disandarkan pada *Khashiim*: خلق الإنسان من نطفة فإذا هو خصيم مبين (Q.S. An-Nahl [16]: 4) Yakni, manusia sebagai penentang (*khashiim*) lantaran tidak ingat asal-usul kejadiaannya.

Mubiin yang disandarkan kepada kata *itsman*: بهتانا وإثما مبينا: Kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 58) Maksudnya kata itsman disifati dengan مبينا, "yang teramat jelas" (*bayyinan zhaahiran*), pada ayat tersebut karena ia sebagai penjelas (dalam menyingkap) kedustaan. Anda mengatakan; بان الشيئ و بان الأمر وبان الحق, apabila sesuatu (perkara, kebenaran) itu telah jelas. Penyair mengatakan:

فبان للعقل أن العلم سيده
فقبل العقل رأس العلم وانصرفا

"Maka telah jelaslah bagi akal pikiran bahwa ilmu merupakan guru, sedang akal sebagai puncak pengetahuan menerima dan mengelolanya".[1]

Sedangkan hujjah yang jelas dinyatakan dengan *bayyinah*, karena hujjah tersebut telah menyingkap kebenaran dan mengalahkan kebatilan. **Baca** *Buhtaanun.*

Sedangkan kata *mubiin* yang tertera di dalam surat Yusuf ayat 1 (الر تلك آيات الكتاب المبين) terambil dari أبان dengan makna بان yakni yang jelas perkaranya yang keberadaannya dari sisi Allah *Ta'ala* dan tentang kemukjizatannya yang beraneka ragam apalagi dinyatakan sebagai khabar-khabar yang gaib atau yang jelas makna-maknanya bagi orang Arab dari segi tidak adanya kemampuan mereka untuk menyerupai hakikatnya dan tidak ada kemampuan untuk mencampur aduk (*iltibas*) sedikitpun tentang turunnya sesuai dengan lugat mereka (Arab). Atau dengan makna بيّن yakni yang menjelaskan hukum, syariat-syariat yang dikandungnya dan sisi hikmah, pengetahuan-pengetahuan, kisah-kisahnya dan atas dasar itulah keberadaan sebuah kitab adalah mengungkap tentang surat lalu diringi dengan menjelaskan perihal berita-beritanya kisah Yusuf a.s.[2]

Adapun firman-Nya, أم أنا خير من هذا الذي هو مهين ولا يكاد يبين: Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 52)

Maka, يبين dalam ayat tersebut artinya fasih dalam berbicara. Ibnu 'Abbas berkata, bahwa Nabi Musa a.s. adalah seorang yang tekor lidahnya (tekor dalam bahasa Arabnya adalah لثغة, dengan

1 *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 113.
2 *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 29.
3 *Ibid,* jilid 5 juz 14 hlm. 124.
4 *Ibid,* jilid 7 juz 19 hlm. 56.
5 *Ibid,* jilid 7 juz 19 hlm. 56.

1 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam,* jilid 1 hlm. 358.
2 *Tafsir Abu Su'ud,* juz 3 hlm. 104.

didammahkan *lam*-nya, maksudnya, ucapan *ra'* menjadi *ghin* atau *lam*, sedang *sin* menjadi *tsa'*. Adapun kata لثغ termasuk berwazan ضرب, dan *isim fa'il*-nya berupa ألثغ.[1]

Adapun firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ: (Q.S. Al-An'aam [6]: 55)

Maka, *Tastabiin* dalam ayat tersebut artinya jelas dan tampak. Dikatakan *istabantusy-syay-a wa tabayyantuhu*, "Saya mengetahuinya dengan sejelas-jelasnya".[1]

Al-Bayaan (الْبَيَانَ)

Firman-Nya, عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (Q.S. Ar-Rahman [55]: 4). Maka, *al-bayaan* maksudnya ialah kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hatinya dan memahamkannya kepada orang lain.[2]
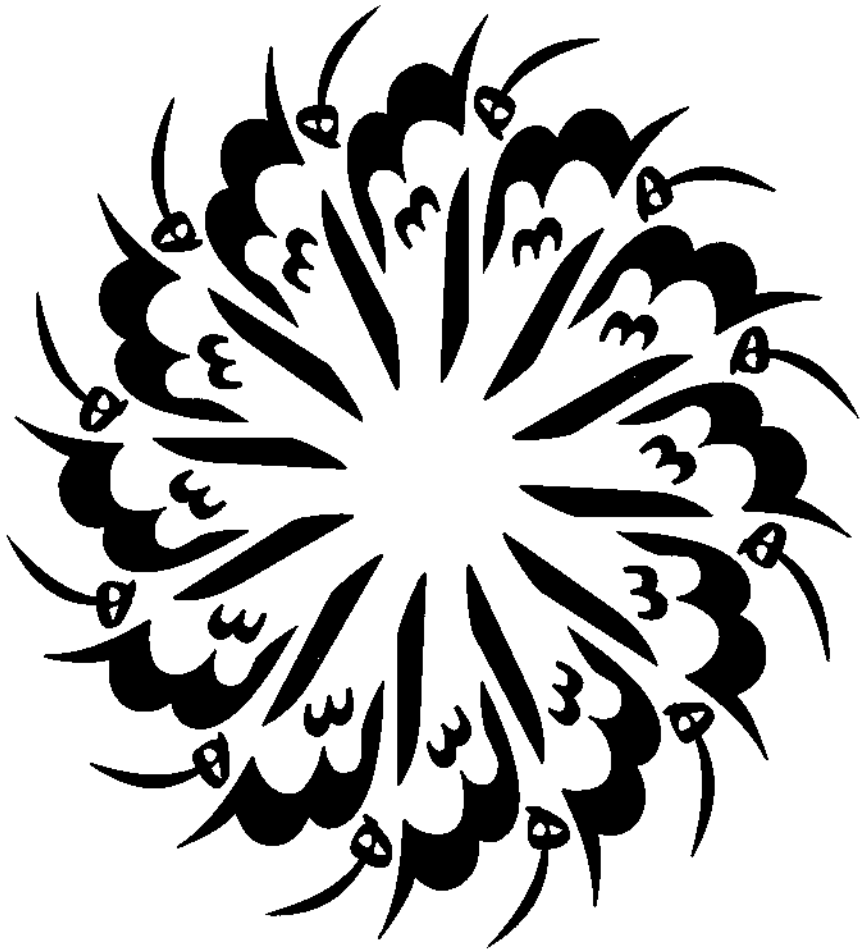
1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 95.

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 138.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 105.

At-Taabut (التَّابُوت)

Firman-Nya: *Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 248)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa Tabut adalah sebuah peti yang di dalamnya terdapat kitab Taurat. Peti tersebut pernah dirampas oleh bangsa Amaliqah (raksasa), tetapi kemudian bisa direbut kembali oleh kaum bani Isra'il.[1]

Secara singkat keberadaan Tabut diceritakan oleh Imam Al-Baghawi sebagai berikut :

Bahwa Allah Ta'ala menurunkan Tabut kepada Adam yang di dalamnya terdapat gambaran para Nabi a.s. Terdapat sekitar tiga lipatan yang terbagi menjadi dua lipatan (min tsalatsatin adhraa' fi dhiraa'aini), yang masih dipegang oleh Adam hingga meninggal. Setelah itu, Tabut pindah ke Syits kemudian anak-anak Adam menjadi pewarisnya hingga sampai kepada Ibrahim kemudian dimiliki oleh Ismail karena ia sebagai anak terbesarnya, kemudian Tabut pindah ke Ya'qub, kemudian pindah ke bani Isra'il hingga sampai ke Musa, yang oleh Musa as. diletakkan di dalam Taurat, sebagai pedoman hidupnya, kemudian berpindah ke para nabi kalangan bani Isra'il hingga lahirnya Syamuel, dan keberadaan Tabut tersebut, seperti disinyalir oleh Allah Ta'ala, فيه سَكِينَةٌ مِن رَبِّكُمْ: *di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 248)[2]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 219.

2. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 1 hlm. 171; Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa di dalam Perjanjian Lama kitab Ulangan disebutkan, tatkala nabi Musa selesai menulis kitab Taurat, dia memerintahkan kaum Lawwiyyin = (keturunan para nabi), yang membawa peti perjanjian Allah. Dia bersabda kepada mereka, "Ambillah kitab Taurat ini, dan letakkanlah di sebelah peti perjanjian Allah, Tuhan kalian, agar menjadi saksi bagi kalian semua". *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 219.

Tabbat (تَبَّتْ)

Firman Allah Swt., تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ: *Binasalah* kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya *dia akan binasa.* (Q.S. Al-Lahab [111]: 1)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *tabbat*, berarti *halakat* (telah binasa), sedang *at-tabaabu* adalah *al-halaaku wal-khasraani,* yakni kebinasaan dan kerugian.[1]

At-Tabaab: rusak dan rugi. Dan *tabba*, "Benar-benar rugi dan celaka".[2] Sebagaimana firman-Nya, وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ: Dan tidaklah tipu daya Fir'aun itu melainkan membawa *kerugian*. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 37)

Tabbara (تَبَّرَ)

Firman-Nya, وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا: ...dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Q.S. Al-Isra' [17]: 7)

Keterangan

At-Tatbiir (التَّتْبِيرُ): kehancuran. Kata-kata ini adalah bahasa Nabati. Dengan demikian, menurut yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jabir: segala sesuatu yang telah kamu pecahkan dan telah kamu cerai-beraikan. Maka dikatakan تَبَّرْتَهُ, "dia menghancurkannya dan membinasakannya".[3] Demikian juga menurut Az-Zujaj, segala sesuatu yang aku pecahkan dan hancurkan berarti *tabbartuhu*, dari sini lahirlah kata *at-tibru* (التِّبْرُ) yang berarti emas urai dan perak urai.[4]

1. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasir,* jilid 3 hlm. 617, menurut Al-Bukhari, *tabaab* berarti *al-Khusraan* (kerugian), dan *tatbiib* berarti *tadmiir* (hancur). Lihat juga, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 234.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 261, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 295-296

3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 112 ; dan penjelasan yang sama diberikan pula oleh Al-Maraghi, lihat, surat Al-A'raaf ayat 139 jilid 3 juz 9 hlm. 50 dan, surat Nuh ayat 28 jilid 10 juz 29 hlm. 89.

4. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 15.

Sedangkan مُتَبَّرٌ berarti yang dihancurkan dan dibinasakan.[1] Sebagaimana firman-Nya, إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ: Sesungguhnya mereka akan *dihancurkan* oleh kepercayaan yang dianutnya.... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 138)

Tabarruj (تَبَرُّجَ)

Firman-Nya, وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى: ...dan janganlah kamu *berhias dan bertingkah laku* seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu.... (Q.S. Al-Ahzab [33]: 33)

Keterangan

Tabarruj adalah seorang perempuan yang memamerkan hiasan dirinya yang tidak patut diketahui oleh orang lain.[2] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya, وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ (Q.S. An-Nuur [24]: 60) yakni, *at-tabarruj* dimaksudkan dengan sengaja menampakkan perhiasan yang tersembunyi. Berasal dari perkataan, سَفِينَةٌ بَارِجٌ, yang berarti bahtera yang tidak ada atapnya.[3]

Tabassama (بَسَّمَ)

Firman-Nya, فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا: maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu.... (Q.S. An-Naml [27]: 19)

Keterangan

Dikatakan: بسم - بسما. Yakni, menggerak-gerakkan kedua bibirnya dalam memujinya dalam keadaan tertawa tanpa bersuara (mesem, bahasa Jawa).[4] Yakni tertawa yang dilakukan oleh Sulaiman tatkala mendengar perkataan semut.

Taba'a (تَبِعَ)

Firman-Nya, وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ: dan mereka sekalian akan menghadap Allah, lalu akan berkata orang-orang lemah kepada orang-orang yang sombong: "sesungguhnya dahulu kami mengikuti kamu; lantaran itu, bisakah kamu melepaskan dari kami sedikit (saja) dari adzab Allah?"... (Q.S. Ibrahim [14]: 21)

1. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* dijelaskan bahwa *Mutabarrun khusraanun* (benar-benar merugi). Lihat, *Shahih Al Bukhari*, jilid 3 hlm. 133
2. Ibnu Al-Yazidi, *Gharibul-Qur'an wa Tafsiruhu*, hlm. 130
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 129.
4. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab ba' hlm. 57.

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa dikatakan: تبع الشي تبعا وتباعا في الافعال وتبعت الشي تبوعا, artinya anda berjalan mengikuti dibelakangnya. *At-tab'u* adalah mengikuti jejak sesuatu dan isim failnya *taba'atun*. Demikian dikatakan Al-Jauhari.[1] *At-taba'u* (اتبع) adalah bentuk jamak dari *taabi'un* (تابع), 'pengikut', seperti khadamun dalam bentuk jamak dari *khaadimun*, 'pembantu'.[2] **Baca** *ittibaa'*.

Adapun firman-Nya, فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ: Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorangpun di antara kamu menoleh ke belakang (Q.S. Al-Hijr [15]: 65)

Maka واتبع ادبارهم tersebut di atas maksudnya ialah beradalah di belakang mereka, agar kamu dapat membawa mereka dengan segera, dan awasilah keadaan mereka.[3]

Tatajaafa (تتجَافَى)

Firman-Nya, تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ: Terangkat lambung mereka dari tempat tidur. (Q.S. As-Sajdah [32]: 16)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *tatajaafa* dalam ayat tersebut, adalah "Terangkat dan menjauh". Sehubungan dengan pengertian ini, Ibnu Rawahah (sahabat Nabi saw.) mengatakan dalam salah satu bait syairnya, yang berbunyi:

وفينا رسول الله يتلو كتابه
إذا انشق معروف من الصبح ساطع
يبيت يجافى جنبه من فراشه
اذا استثقلت با المشركين المضاجع

"Di antara kita ada Rasulullah yang selalu membawa kitabnya. apabila perkara ma'ruf dirasakan amat berat yang muncul sejak waktu subuh. Dia selalu menjauhkan diri dari tempat tidur di malam hari (untuk melakukan salat), sehingga tubuh orang-

1. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 8 hlm. 27, 29 maddah ت ب ع
2. Al Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 143, adapun *Taba'an* (Q.S. Al Hijr; 15: 21) bentuk tunggalnya *taabi'un* seperti *ghaibun* dan *ghaa-ibun*. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29

orang musyrik melekat di tempat tidurnya dengan beratnya".[1]

Menurut Ibnu Jarir, dengan mengetengahkan sebuah atsar yang bersumber dari Ibnu 'Abbas sehubungan dengan ayat tersebut di atas, maksud *tatajaafa*, ialah lambung mereka jauh dari tempat tidur mereka, artinya mereka sangat rajin melakukan zikir kepada Allah tatkala terbangun, dan langsung mengingan Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan sambil berbaring serta dalam keadaan apapun selalu mengingat Allah.[2]

Tatraa (تترا)

Firman-Nya, ثم ارسلنا رسلنا تترى: Kemudian Kami utus kepada umat-umat itu) rasul-rasul kami berturut-turut. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 44)

Keterangan

Tatraa berasal dari *al-muwaatarah* (المواترة); kata Al-Asma'i, berarti keberturutan di antara beberapa perkara yang dengannya ada jeda dan keterlambatan.[3] Yakni, tidak langsung ada gantinya di saat itu juga setelah wafatnya para rasul, namun dengan tetap membuka generasinya. **Baca** catatan kaki *haniif*.

Tatsriib (تثريب)

Laa tatsriib, "tidak ada celaan". Firman-Nya, قال لا تثريب عليكم اليوم يغفر الله لكم وهو ارحم الراحمين(Q.S. Yusuf [12]: 92) Dikatakan: ثرب فلان على فلان, berarti si fulan menghitung-hitungkan (mempertimbangkan) kesalahan si fulan yang lain kepadanya.[4]

Tijaaratun (التجارة)

Firman-Nya, هل أدلكم على تجارة تنجيكم من عذاب اليم: maukah aku tunjukkan suatu *perniagaan* yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih. (Q.S. Ash-Shaff [61]: 10)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *Al-Tijaarah*, menurut arti asalnya, ialah "memutar pokok harta dengan maksud mencari keuntungan".[1] Lalu kata *Tijaaratan* menjadi sebagai salah satu macam bentuk perindustrian dan badan usaha.[2] Misalnya: رجالٌ لا تلهيهم تجارةٌ ولا بيعٌ عن ذكر الله (Q.S. An-Nuur [24]: 37) Sedangkan, *Bay'un* adalah salah satu macam jual beli. Disebutkannya secara khusus, karena ia termasuk perkara yang membuat orang lupa.[3]

Kata *tijaarah* dalam Al-Qur'an penyebutannya hanya dua macam; a) *Tijaaarah tunjiikum min 'adzaabin 'aliim* yang berisikan, beriman kepada Alah dan rasul, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan dirinya; dan b) *tijaaratan lan tabuur*, "Perdagangan yang tidak akan membinasakan" (Q.S. Fathir [35]: 29-30) adalah *tijaarah* yang diperuntukkan kepada mereka yang membaca kitabullah, mendirikan salat, dan berinfak secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. *Tijaarah* dikatakan dengan *lan tabuur* karena Allah akan beri ganjaran dengan tambahan-tabahan yang tidak akan ada sepi-sepinya.[4] Dan *tijaaratan lan tabuur* yang diiringi dengan dua sifat Allah, *ghafuuran syakuuran*, dengan bentuk balasannya berupa: *pertama*, dihilangkannya duka cita (ketika masuk ke dalam surga); dan *kedua* ditempatkannya di suatu tempat ketetapan (*daarul maqaamah*) yang tak disentuh oleh kesusahan dan kelelahan. (ayat ke-33-35)

Tahiyyatun (تحيّة)

Firman-Nya, فإذا دخلتم بيوتا فسلموا على انفسكم تحية من عند الله : Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari Allah. (Q.S. An-Nuur [24]: 61)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *at-tahiyyah* hendaklah dikatakan *hayyakallaahu*, yakni mudah-mudahan Allah menghormati diri anda, yang fungsinya sebagai kabar, kemudian berangsur fungsinya

---

1. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 110.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 110, lihat juga *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiruhu*, hlm. 143.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 26
4. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 31

1. *Mu'jam Mufarodt Alfaazhil Qur'an*, hlm. 69.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 109
3. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 109
4. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 3177 hlm. 853.

sebagai suatu doa. Dan dikatakan, حَيَّا فُلَانٌ فُلَانًا تَحِيَّةً, apabila ia mengatakan ucapan tersebut kepadanya. Dan asal *at-tahiyyah* dari *al-hayaatu* kemudian dijadikan sebagai ungkapan doa penghormatan agar keberadaan semuanya berarti, tercapainya kelayakan hidup, atau sebab kehormatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.[1]

Az-Zujaj mengatakan, bahwa تحية dinyatakan dalam bentuk *nasab* (difathahkan akhirnya) sebagai *masdar*, seperti ucapan anda: قعدت جُلُوسًا. *At-tahiyyah,* menurut lughat, adalah السَلام, sebagaimana firman-Nya: وإذا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا (Q.S. An-Nisaa' [4]: 86) Maka, Al-Azhari mengatakan, bahwa *at-tahiyyatu*, mengikuti wazan *taf'ilatun*, yang terambil dari *al-hayaatu*, sedang ia di*idhgham*kan untuk menyatukan dari berbagai macam contoh. Maka huruf *ha'* adalah *lazimah* dan *ta'* adalah *zaidah* (tambahan).[2]

Diriwayatkan dari Abu Al-Haitsami bahwa beliau mengatakan: *at-tahiyyatu* di dalam kalam Arab ialah: ما يُحَيِّي بعضهم بعضًا إذا تلقوا, yang artinya menghormati antara sebagian terhadap sebagian lainnya bila mereka saling bertemu. Seorang penyair berkata:

تحيةُ بَيْنِهِمْ ضَرْبٌ وَجِيعٌ

"Penghormatan di antara mereka dilakukan dengan gaya yang menyakitkan".[3]

Sedang maksud *tahiyyatan* pada ayat di atas adalah memberi salam ketika memasuki rumah, sebagai bentuk penghormatan yang berarti juga menghormati diirinya sendiri.

Takhawwuf (تَخَوُّف)

Firman-Nya, أو يأخذهم على تخوف فإن ربكم لرءوف رحيم: atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nahl [16]: 47)

Keterangan

Takhawwuf: berangsur-angsur. Dan, تخوفت الشئ وتخيفته, yang berarti saya mengangsurnya (أمهلته). Maksudnya ialah Allah mengurangi harta dan diri mereka sedikit demi sedikit hingga musnahlah seluruhnya.[1] Demikian sebagian dari bentuk azab Tuhan secara berangsur-angsur bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan (مكروا السيئات). Dan di antara bentuk siksa tersebut adalah dibenamkannya oleh Allah ke dalam bumi (ان يخسف الله بهم الارض). (ayat ke-45) **Baca** *'Adzaab.*

Tadabbur (تَدَبُّر)

Firman-Nya, افلم يدبروا القول أم جاءهم ما لم يأت ءاباءهم الأولين: Maka apakah mereka tidak *memperhatikan* perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 68)

Keterangan

At-Tadabbur adalah memikirkan persoalan-persoalan yang telah lewat.[2] Kata *tadabbur* dekat kepada pengertian *at-tafakkur*. Namun untuk kata tafakkur dimaksudkan mengelola hati dengan memandang perkara berdasarkan dalil.[3]

Pengertian ayat di atas adalah: hendaklah mereka, di tengah-tengah naiknya Muhammad saw, melihatnya secara jernih tentang risalah yang diembannya. Atau berarti, binasalah mereka yang tidak mau beriman kepada Al-Qur'an dan nabinya, sebagaimana binasanya orang-orang terdahulu yang meremehkan para rasul-Nya. Pengertian ini diambil dari kata *at-tadbiir*, yang berarti "binasa". Yakni, mereka binasa dan tersesat dengan keyakinan yang salah tentang kedatangan Muhammad saw. sebagai pelurus jalan hidup manusia. **Baca** *Tadbiir.*

Tudhinu (يُدْهِنُ)

Firman-Nya, ودوا لو تدهن فيدهنون: Maka mereka menginginkan supaya *kamu bersikap lunak* lalu *mereka bersikap lunak* pula. (Q.S. Al-Qalam [68]: 9)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 140.
2. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 222-223; asal *at-tahiyyah* adalah doa untuk keselamatan hidup, dan *at-tahiyyah minallaah* ialah selamat dari segala kekurangan (*as-salaamu minal-aafaat*).lihat, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 3 juz 5 hlm. 191.
3. *Ibid*, jilid 2 hlm. 223.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 87
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 166.
3. Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifaat*, hlm. 54

Keterangan

Al-Idhaanu (الإدهان), ialah kelembutan, kepura-puraan dan keintiman dalam pembicaraan.[1]

Mengenai ayat di atas terdapat enam takwil, yakni: mereka menginginkan andaikata kamu kufur maka mereka pun kufur, demikian kata As-Suday dan Adh-Dhahhak; *kedua*, maknanya adalah mereka menginginkan andai kamu bersikap lemah maka mereka akan berlaku lemah pula, demikian kata Abu Ja'far; *ketiga*, maknanya mereka menginginkan andaikata kamu bersikap lunak maka mereka akan lunak pula, demikian kata Al-Farra'; *keempat*, maknanya adalah mereka menginginkan andaikata kamu mendustakan maka mereka akan mendustakan pula, demikian kata Ar-Rabi' dari Anas; *kelima* maknanya adalah andaikata kamu bermurah hati (memberikan keringanan) kepada mereka maka mereka akan bermurah hati kepadamu; keenam tinggalkanlah urusan ini (menyampaikan risalah) maka mereka akan bergabung bersama anda (Muhammad), demikian kata Qatadah. Adapun asal *al-mudaahanah* terdapat dua bentuk, *pertama* bersikap lunak kepada musuh dan tidak berlaku curang, kedua bahwasanya *al-mudaahanah* adalah *an-nifaaq* (munafik) dan tidak memberikan nasehat, demikian kata al-Mufadhdhal. Dengan demikian atas dasar makna ini berarti *al-mudaahanah* mengindikasikan makna yang tercela, dan bertolak belakang dengan makna yang pertama, yakni sikap yang terpuji.[2]

Asy-Syaukani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwasanya Adh-Dhahhak berkata: *Mudhinuun* adalah *mu'ridun* (menghalangi). Abu Kaisan berkata: *al-mudhin* adalah yang memikirkan kebenaran Allah yang ada padanya kemudian menolaknya dengan berbagai alasan. Sedang *al-idhaan* dan *al-mudaahanah* sendiri adalah *at-takdziib wa al-kufru wa an-nifaaq* (dusta, kufur dan munafiq).[3]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 30
2. Lihat, *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 62-62; lihat juga, *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 222.
3. *Fathul Qadir*, jilid 5 hlm. 161

Tadzudaani (تَذُودَانِ)

Firman-Nya, امْرَأتَيْنِ تَذُودَانِ: dua orang perempuan yang sedang menghambat (ternaknya). (Q.S. Al-Qashash [28]: 23)

Keterangan

Kata ini mengkisahkan tentang dua orang wanita tatkala musa keluar dari Mesir dan sampai di mata air di daerah Madyan.

Tadzuudaani dalam ayat tersebut, maksudnya, mereka menggiring kambing gembalanya dari air karena takut kepada orang-orang yang meminumkan ternaknya. Makna ini tampak pada perkataan penyair berikut:

لَقَدْ سَلَبَتْ عَصَاكَ بَنُوتَمِيْمٍ

فَمَا تَدْرِى بِأَىِّ عَصًا تَذُوْدُ

"Tongkatmu telah dirampas oleh Bani Tamim sehingga kamu tidak tahu dengan tongkat mana lagi kamu harus menggiring".[1]

Tadz-halu (تَذْهَلُ)

Firman-Nya, تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ: *Lalailah* semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya. (Q.S. Al-Hajj [22]: 2)

Keterangan

Adz-dzuhuul ialah kelalaian yang lahir akibat duka cita yang sangat mendalam(*ad-dahsyun-naasyi-u 'anil hammi wal ghammil katsiiri*).[2] Demikianlah kedahsyatan peristiwa Kiamat.

Turaabun (تُرَابٌ)

Ats-Tsa'alabi menjelaskan seputar nama-nama debu (*at-turaab*), yang antara lain: الصَّعِيْدُ, yakni debu yang berada di permukaan tanah; الْبَغاءُ والدَّقْعاءُ, yakni debu yang lembut yang seakan-akan ia adalah jenis bau-bauan, wewangian; dan الثَّرَى, yakni debu yang berada di dataran rendah, dan setiap debu yang yang di sini tidak dapat menjadi tanah yang melekat; dan الْمَوْرُ, yakni debu yang dengannya angin membinasakan, menimbulkan merusak (*jawa*; bleduk,); dan الْهَبَاءُ, riwayat dari Ibnu Syumail, ialah debu yang diterbangkan

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 47
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 84; *Tadzhalu: tusyghalu* (disibukkan). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 165.

oleh angin lalu anda melihatnya menempel kuat pada wajah, kulit manusia, dan pakaian (bolot; *jawa*).[1]

At-Taraa-iibu (اَلتَّرَائِبُ)

Firman-Nya, يخرج من بين الصلب والترائب: yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan *tulang dada perempuan*. (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 7)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الترائب ialah tulang dada (*'izhaamush-shadri*). *At-Taraa'ib* adalah jamak, sedang bentuk mufradnya adalah التريبة sebagaimnaa فصيلة adalah bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya فصائل. Amrul Qais mengatakan:

ترائبها مصقولة كالسجنجل

> "*Tulang dada wanita tersebut mengkilap seperti cermin*".[2]

At-Taraa-ib diartikan dengan tulang rusuk wanita. Maksudnya adalah bahwasanya manusia diciptakan dari air yang dipancarkan melalui tulang punggung laki-laki dan tulang rusuk wanita. Al-Hasan menceritakan suatu riwayat dari Qatadah bahwa air tersebut keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk keduanya (lelaki dan wanita).[3]

At-Turaatsu (اَلتُّرَاثُ)

At-Turaatsu: Harta Pusaka. Yakni, harta peninggalan, seperti dinyatakan: وتأكلون التراث أكلا لمًا: Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil). (Q.S. Al-Fajr [89]: 19); dan makna yang sama ialah kata ميراث: segala warisan, yang mempusakai (mempunyai). Namun kata *miraats* ditujukan kepada Allah, sebagai pemiliki segala warisan, seperti dinyatakan, ولله ميراث السموات والأرض: Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan yang ada di langit dan di bumi. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 180); dan perintah menginfakkan sebagian harta benda yang khawatir kemiskinan menimpanya, dipertegas dengan firman-Nya, وما لكم الا تنفقوا في سبيل الله ولله ميراث السموات والأرض: Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) di jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? (Q.S. Al-Hadiid [56]: 10), yakni Allah sebagai satu-satunya pemiliki warisan yang ada di langit dan di bumi.

Tarafa (ترف)

Firman-Nya, وارجعوا إلى ما أترفتم فيه ومساكنكم لعلكم تسألون: ...kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 13)

Keterangan

Al-Itraaf ialah memandang enteng nikmat. Dikatakan, أترف فلانٌ, berarti si fulan diberi kelapangan dalam penghidupannya, dan karenanya cita-citanya menjadi lemah.[1] Sedang *Atraftum* dalam ayat tersebut, maksudnya, orang yang zalim itu di waktu merasakan azab Allah melarikan diri, lalu orang-orang yang beriman mengatakan kepada mereka dengan secara cemooh, agar mereka tetap di tempat semula dengan menikmati kelezatan-kelezatan hidup, sebagaimana biasa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan di hadapkan kepada mereka.[2]

Di dalam *Kitab At-Tashiil* dinyatakan bahwa *Atrafu*, adalah mereka yang mendapatkan kenikmatan. Sedang المترفين adalah mereka yang menikmati kehidupan di dunia saja.[3]

Firman-Nya, قال مترفوها إنا وجدنا ءاباءنا على أمة وإنا على ءاثارهم مقتدون: Orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak mereka." (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 23)

Mutrafuuha (مترفوها) yang tertera di dalam ayat tersebut ialah orang-orang yang berkemewahan dan berada dalam kenikmatan negeri itu, yaitu orang-orang yang yang dibikin congkak oleh syahwat-syahwat mereka, sehingga

---

1. Imam As-Suyuthi, *Fiqhul Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah*, Qismul Awwal, hlm. 287-288.
2. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 545, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 111
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 111

---

1. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 12.
2. Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, catatan kaki no. 954 hlm. 497.
3. *Kitab At-Tashil*, juz 1 hlm. 17.

mereka tidak memperhatikan apa yang dapat menyampaikan mereka kepada kebenaran.[1]

Firman-Nya, حَتَّى إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِمْ بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 64) bahwa *al-mutraf* adalah orang yang dilapangkan nikmatnya (*al-mutawwasi'u fin-ni'mah*).[2] Sebagaimana firman-Nya, إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ: Sesungguhnya mereka sebelum itu *hidup bermewah-mewah*. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 45)

Bahwa *mutrafin*, adalah orang-orang yang mendapat kenikmatan dan menerima kelezatan-kelezatan diri mereka, tanpa peduli terhadap sesuatu yang dibawa oleh Rasul.

Taraka (تَرَكَ)

Firman-Nya, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ: Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 108)

Keterangan

Dikatakan: تركه تركا تركانا واتركه (pada kata *tirkaanan*, dengan dikasrahkan), ialah meninggalkannya/membiarkannya (ودعه). Sedangkan تتاركوا الأمر بينهم و تركة الرجل - seperti halnya kata فرحة- maksudnya ميرثه (harta warisnya).[3] Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa *Tarakna* pada ayat tersebut maknanya ابقينا, yakni Kami abadikan. maksudnya, Kami abadikan terhadap keduanya (Ibrahim dan Isma'il) pujian yang baik.[4]

Tazdariy (تَزْدَرِي)

Firman-Nya, وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا: dan tidak juga aku mengatakan kepada orang yang dipandang hina oleh pengkhiatanmu. ... (Q.S. Huud [11]: 31)

Keterangan

Az-Zajru adalah *al-man'u wal-manhiy* (المنع و النهى), "mencegah dan melarang", dan dikatakan زجرة فانزجر وازدجرة فازدجر. Dan, *Az-Zajr* juga berarti العيافة(merasa muak).[5] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *Az-Zajru* ialah melemparkan dengan bersuara (طرد بصوت), yakni berteriak. Dikatakan, زجرة وازدرة عن كذا, yakni *mana'ahu* (merintangi, mencegah). Dan *al-muzjarah* ialah sesuatu yang dapat menghalau (الشيئ الذى يزجر).[1] Sedang *tazdariy a'yunukum* pada ayat tersebut adalah "mereka pandang muak". Demikian sebagian pandangan yang dilakukan oleh kaum Nuh a.s., dengannya Nuh dan pengikutnya kerap mendapat rintangan.

Tasi'a (تسي)

Tasi'a (تسي) **Baca** *Saa-aa-Yasii-u*.

Tusimuun (تُسِيمُونَ)

Firman-Nya, هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ: Dia-lah yang menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. (Q.S. An-Nahl [16]: 10)

Keterangan

Tusiimuun: kalian menggembala. Dikatakan, أسام الماشية وسوّمها, berarti 'dia menggembalakan binatang ternak'.[2]

Tasniim (تَسْنِيمٍ)

Firman-Nya, وَمِزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ: Dan campuran khamr murni itu adalah dari tasnim. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 27)

Keterangan

Tasniim adalah *'aynun 'aaliyatun syaraabiha asyrabu syarraab*, artinya mata air yang tinggi yang didekatkan kepada para peminum yang dimuliakan. Dan asal التسنيم, adalah الإرتفاع (menonjol, tinggi). Di antaranya adalah perkataan : سنم البعير, artinya unta yang besar punuknya.[3]

Tashadda (تَصَدَّى)

Firman-Nya, فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى: Maka kamu *melayani*nya. (Q.S. 'Abasa [80]: 6)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 75.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 36.
3. *Tartib Qamus Al-Muhith*, juz 1 bab *ta* hlm. 366 maddah ت ر ك
4. Ibnu Al-Yazidi, *Op. Cit.*, hlm. 152.
5. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 269 maddah ز ج ر

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 216; Lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 652
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.
3. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 521; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 251; *at-tasnim*: minuman di tempat yang tinggi yang disediakan bagi ahlu surga (*ya'lu syaraaba ahlil-jannah*). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 233.

Keterangan

Dikatakan; تصدّى للأمر, yakni, mengangakat kepalanya untuk melihatnya. Dan :تصدّى لفلان, berarti menghalang-halangi (*ta'arradha*).[1]

Tashdiyah (تَصْدِيَةً)

Firman-Nya, وما كان صلاتهم عند البيت إلا مكاء وتصدية: Sembahyang mereka di Baitullah, tidak lain hanyalah siulan dan *tepuk tangan*. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. (Q.S. Al-Anfal; 8: 35)

Keterangan

Dikatakan: صدى فلانٌ بيديه تصدية, bertepuk dengan kedua telapak tangannya.[2] Yakni, istilah yang ditujukan kepada tata cara ibadah kaum Nasrani.

Tadharru'au (تَضَرُّعًا)

Firman-Nya, أدعوا ربّكم تضرّعا: *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri*. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 55)

Keterangan

Tadharru', "berendah diri", yaitu menampakkan kehinaan diri, seperti kata orang, ضرع فلانٌ لفلانٍ وتضرّع له: Si fulan menampakkan kehinaannya ketika mengutarakan permintaannya.[3]

At-Tadharru' ialah kesangatan di dalam merendahkan diri. Yang dimaksud ialah merendahkan diri yang lahir dari keikhlasan yang dibangkitkan oleh keimanan fitri, yang tersimpan di dalam jiwa manusia.[4] Di antaranya memohon ampunan kepada Allah dengan merendah diri, seperti dinyatakan di dalam firman-Nya, *Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka menjadi keras dan setanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan*. (Q.S. Al-An'am [6]: 43)

Tathawwu' (تَطَوَّعَ)

Firman-Nya, فمن تطوّع خيرا فهو خيرٌ له: Maka barangsiapa yang *dengan kerelaan hati* mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 184)

Keterangan

At-Tathawwu' menurut pengertian bahasa ialah "memerlukan suatu pekerjaan secara suka rela, tanpa ada unsur paksaan". Kemudian, pengertian di sini adalah melaksanakan amal kebajikan secara sukarela tanpa ada tekanan. Dan dapat diartikan pula dengan memperbanyak ketaatan kepada Allah sebagai tambahan dari perkara yang wajib.[1]

تطوّع: Dengan kerelaan hati, adalah bentuk *mubalaghah*(arti sangat) dari lafaz *thaa'a*. Dan dikatakan: طوّع له نفسه كذا.yakni, mencurahkan ketaatan kepadanya, menghiasinya disertai dengan bentuk pengorbanannya.[2] Tathawwu' ditujukanterhadapsatuamalandenganmenambah bentuk ketaatannya dan hal itu diperkenankan oleh agama, misalnya amalan Sa'i: *Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan Sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa menegerjakan kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan Lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 158); begitu juga *tathawwu'* yang berlaku terhadap fidyah: *...tetapi orang yang bisa puasa tetapi dengan susah payah, wajib bayar fidyah untuk bayar makan seorang miskin, tetapi barang siapa menderma lebih, maka ia itu baik buat dirnya sendiri....* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 184)

Tathawwu' dimaksudkan dengan menambah ukuran atau amalan tertentu yang diperkenankan agama (*syara'*) secara sukarela dengan dasar ketaatan (طاعة). Sedangkan *Al-Muthawwa'* dan *Al-Muthawwi'* ialah orang yang melaksanakan sesuatu di luar kewajiban.[3] Sebagaimana firman-Nya, الّذين يلمزون المطّوّعين من المؤمنين في الصدقات والّذين لا يجدون إلا جهدهم: (Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela)

1. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab shad hlm. 511.
2. *Ibid*, juz 1 bab shad hlm. 511.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 175
4. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 151.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 26.
2. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab tha' hlm. 570.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 170.

orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, (Q.S. At-Taubah [9]: 79)

Ta'du (تَعْدُوْ)

Firman-Nya, لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ: Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 153)

Keterangan

Baca *I'tada.*

Ta'san (تَعْسًا)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَهُمْ: Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka... (Q.S. Muhammad [47]: 8)

Keterangan

Di dalam *Al-Qamus* dijelaskan bahwa artinya الْهَلَاكُ وَالْعِثَارُ وَالسُّقُوطُ وَالشَّرُّ وَالْبُعْدُ (rusak, terpelanting, jatuh, buruk, dan jauh).[1] Dan *Ta'san lahum*, berasal dari *ta'sar rajul* yang artinya laki-laki itu jatuh tersungkur pada wajahnya (أن يجرَّ على وجهه). Lawannya adalah *in ta'asa* (الإنتعاس), dia bangkit dari kejatuhannya. Orang mengatakan *ta'san* dan *nukhan* (huruf *nun* didhammahkan), artinya jatuh tersungkur pada wajah dan jatuh pada kepala.[2]

Ta'aatha (تَعَاطَى)

Firman-Nya, فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ: Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. (Q.S. Al-Qamar [54]: 29)

Keterangan

Ta'aatha maksudnya dia berani melanggar perintah-perintah tanpa peduli.[3] Ar-Razi menjelaskan bahwa *Al-Mu'aatha* adalah *al-munaawalah (mengambil)*, dan فُلَانٌ يَتَعَاطَى كَذَا, berarti si fulan tidak mempedulikannya, yakni menceburkan ke dalamnya(menempuh bahaya). Adapun *fa-ta'aatha fa-'aqara*, sebagaimana yang tertera pada ayat di atas, maksudnya berdiri di ujung kedua kakinya kemudian mengangkat tangannya lalu memukulnya.[4]

1. *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 1 bab *ta'* hlm. 370 maddah ت ع س
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 47 ; lihat juga, *Fathul-Qadiir*, jilid 5 hlm. 32.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 95.
4. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 441 maddah ع ط ا

Ta'alaay (تَعَالَى)

Firman-Nya, فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ: Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 190)

Keterangan

Ta'aalallaahi: Mahatinggi kemuliaan Allah dan Mahaluhur kehormatan-Nya, dan Mahasuci Dia dari persekutuan yang dinyatakan oleh orang-orang tolol.[1] Dan juga berarti "selamat", seperti dikatakan: تَعَالَى الْمَرْأَةُ مِنْ نِفَاسِهَا وَ مَرَضِهَا, yakni perempuan yang selamat saat melahirkan. Dan تَعَالَ يَا هٰذَا, berarti *aqbil* (terimalah, sambutlah ajakan ini). Dan dikatakan: تَعَالَ يَا هٰذِهِ وَ تَعَالَيَا وَ تَعَالَوْا. Yakni, kata yang mengajaknya menjadi hidup luhur, berbudi. Yang demikian itu dikatakan تَعَالَى فُلَانٌ, yakni si Fulan yang berpekerti luhur (*irtafa'a*).[2]

Selanjutnya sejumlah ayat yang memuat kata *ta'aala*, berikut penjelasannya, antara lain:

1) *Ta'alay* dimaksudkan dengan ajakan berperang. *Misalnya:* Firman-Nya, تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ: Marilah berperang di jalan Allah. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 167)
2) *Ta'alay* dimaksudkan dengan makna mengambil. Misalnya: فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ: Maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 28). Yakni ambillah *mut'ah* (uang pemberian) sebagai tanda perceraian.
3) *Ta'alay* dimaksudkan dengan ajakan berbudi luhur. Misalnya, mengingat perasaan kalut dan goncang yang melanda pikiran dan perasaan di saat-saat yang kritis, untuk kembali kepada Allah, فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ: Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Arti selengkapnya: *Atau siapakah yang memimpin kamu di dalam kegelapan di daratan dan di lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum kedatangan rahmatnya. Apakah di samping*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 138.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 625.

Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan. (Q.S. An-Naml [27]: 63)

4) *Ta'alay* dimaksudkan dengan anjuran untuk memeluk Islam, beriman kepada Muhammad Rasulullah. Misalnya تعالوا إلى كلمة سواء: Marilah berpegang tali yang sama. Arti selengkapnya berbunyi: *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak ada yang kita sembah selain Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 64)

   Begitu juga firman-Nya, تعالوا إلى ما أنزل الله وإلى الرّسول: Marilah mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 104)

5) *Ta'alay* dimaksudkan dengan anjuran taat kepada hukum Allah. Misalnya تعالوا أتل ما حرّم ربّكم عليكم: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu. Arti selengkapnya: *Katakanlah: 'marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah kepada ibu-bapak dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberikan rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antara kamu maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu sebab yang dibenarkan". Demikianlah yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya).* (Q.S. Al-An'am [6]: 151)

6) *Ta'alay* dimaksudkan dengan anjuran bertaubat. Misalnya: تعالوا يستغفر لكم رسول الله: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu. (Q.S. Al-Munafiqun [64]: 5)

Makna-makna *Ta'alay* sebagaimana tercantum ayat-ayatnya di atas secara keseluruhan mengajak seseorang untuk selamat dan berbudi luhur agar tidak jatuh pada perbuatan syirik, menyekutukan Allah.

Begitu juga firman-Nya, فلمّا أتاهما صالحا جعلا له شركاء فيما أتاهما فتعالى الله عمّا يشركون: *Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 190)

Menurut beberapa tafsir bahwa kata *ja'alaa* (mereka berdua) tersebut berkenaan dengan jenis manusia secara umum, bukan disandarkan kepada Adam dan Hawa.[1] Muhammad Sayyid Quthb di dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa nash Al-Qur'an seperti ini mengabarkan tentang tahapan-tahapan jiwa manusia. Kaum musyrikin pada zaman Rasulullah saw. menazarkan anak-anaknya untuk berhala atau untuk berkhidmat di tempat-tempat pemujaan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah (*zulfay*).[2] Padahal pandangan Islam, yang dibawa oleh Rasulullah saw. di dalam persoalan anak yang baru lahir adalah melakukan 'Aqiqah. Yakni menyembelih kambing, mencukur rambutnya dan memberi nama di hari yang ketujuh.[3]

Abdullah Yusuf Ali menambahkan bahwa apa-apa (*zulfay*) yang dilakukan berkenaan

---

1. Lihat A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 1092, hlm. 333; Di dalam beberapa riwayat yang bersumber dari kalangan bani Isra'il, bahwa ayat tersebut mengomentari Adam dan hawa, di mana anak-anaknya terlahir tidak sempurna. Kemudian setan membujuk Adam dan Hawa dengan memberi nama 'Abdul Harits, "hamba petani". Imam Al-Maraghi mengomentari bahwa riwayat tersebut adalah khurafat yang sengaja dimasukkan oleh Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin 'Abdullah; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 7 hlm. 204, lihat juga Muhammad Sayyid Quthb, *Fi Zhilaalil Qur'an* (Di bawah Naungan Al-Qur'an), penerjemah: Drs. As'ad Yasin, dkk, Cetakan Pertama, Rabi'ul Awal 1424 H/Mei 2003 M, Gema Insani Press-Jakarta, jilid 9 hlm. 110.

2. Muhammad Sayyid Quth, *Op. Cit.*, hlm. 110.

3. Berikut riwayat yang berkenaan dengan 'Aqiqah.

عن عائشة أنّ رسول الله صلعم أمرهم أن نعقّ عن الغلام شاتان مكافئتان وعن الجارية شاة (رواه الترمذي و صحّحه)

"Dari 'Aisyah bahwa Rasulullah saw. memerintah mereka(para sahabat) untuk *meng'aqiqahkan* anak laki-laki *dua ekor kambing* yang telah cukup umur dan bagi perempuan seekor kambing."(Riwayat at-Tirmidzi, dan ia mensahihkannya)

عن سمرة أنّ رسول الله صلعم قال كلّ غلام مرتهن بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه ويحلق و يسمّى (رواه احمد والاربعة وصحّحه الترمذي)

"Dari Samurah bahwa Rasulullah saw. bersabda (setiap anak laki tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan kambing pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama)". Riwayat Ahmad dan Imam Empat. Lihat dua riwayat tersebut di *Bulughul Maram*, karya Ibnu Hajar Al-Atsqalani, Bab 'Aqiqah, penerjemah: A. Hassan, Pustaka Tamam, Bangil, (t.t), hadis no. 1383 dan 1385.

dengan anak yang baru lahir di zaman jahiliyah adalah bentuk penyembahan palsu. Sebab kelahiran seorang anak-sebagai karunia yang sangat berharga-mereka mengadakan dengan hal-hal yang bersifat tahayyul, khurafat dalam berbagai upacaranya, sehingga menyebabkan orang kepada kehidupan berhala, pemujaan palsu, dengan ukuran-ukuran palsu yang merendahkan martabat Tuhan (Allah Swt.).[1]

At-Taghabun (التغابن)

Firman-Nya, يوم التغابن: Hari ditampakkan kesalahan-kesalahan. (Q.S. At-Taghabuun [64]: 9)

Keterangan

At-Taghaabuun yakni bahwa hari Kiamat adalah yaumut-taghabuun. Karena pada saat itu ditampakkannya sebagian penghuni mahsyar kepada sebagian yang lain. Maka tampaklah orang-orang yang memegang kebenaran dan pemegang kebatilan, orang yang beriman dan yang kufur.[2]

Tafatsa (تفث)

Firman-Nya, ثم ليقضوا تفثهم: Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka.... (Q.S. Al-Hajj [22]: 29)

Keterangan

At-Tafatsu artinya kotoran. Maksudnya di sini ialah menggunting rambut dan meruncingkan kuku.[3]

Tafsiir (تفسيرا)

Firman-Nya, وأحسن تفسيرا: Yang paling baik penjelasannya. Lengkapnya, arti ayat tersebut berbunyi: *Tidakkah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.* (Q.S. Al-Furqaan [25]: 33)

Keterangan

Kata *tafsiir* adalah bentuk *masdar*, berasal dari فسر-يفسر-تفسيرا. Menurut Ar-Raghib, *al-fasru* ialah menampakkan makna yang bisa dicerna oleh pikiran.[1]

Tafsyala (تَفْشَلا)

Firman-Nya, إذ همّت طائفتان منكم أن تفشلا: Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 122)

Keterangan

Tafsyala maknanya karena takut. Imam Ash-Shabuni menjelaskan, bahwa الفشل, ialah الجُبْنُ والضعف: Ketakutan dan kelemahan.[2] Begitu juga firman-Nya, حتّى إذا فشلتم وتنازعتم في الأمر وعصيتم من بعد ما أراكم ما تحبّون: ...sampai pada saat kamu *lemah* dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah rasul sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 152)

Tufanniduun (تُفَنِّدُون)

Firman-Nya, لولا أن تفندون: Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu aku membenarkanmu). (Q.S. Yusuf [12]: 94)

Keterangan

Imam ash-Shabuni menjelaskan bahwa تفندون, adalah *tansibuuniy ila khurfin* (menyandarkan kepadaku sebagai yang lemah akal, yang kacau pikirannya). Al-Ushmu'i mengatakan, apabila seseorang itu banyak bicara dalam hal-hal tahayyul , khurafat, Maka ia dinyatakan sebagai *al-mufnidu*. Az-Zamakhsyari mengatakan, bahwa التفنيد, adalah *nisbah* kepada الفند, yakni *al-kharfu wa inkaarul-'aqli min haraamin*(kacau pikirannya disebabkan telah tua renta). Dikatakan; شَيْخٌ مُفَنِّد, dan tidak boleh dikatakan *'ajuuzun mufnidun*. Karena ia pada masa mudanya tidak menfungsikan pikirannya, Maka masa tuanya ia menjadi pikun.[3]

Firman-Nya, وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ (Q.S. Yusuf; 12: 94) Maka, *Tufanniduun* maksudnya ialah Kalian menuduhku rusak, lemah akal dan pikun.[4]

---

1. Demikian penjelasan secara ringkas yang saya ambil dari Abdullah Yusuf 'Ali, Al-Qur'an Terjemah dan Tafsirnya, catatan kaki no. 1165, hlm. 399.
2. *Fathul Qadir*, jilid 5 hlm. 237
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 106

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 394
2. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 1 hlm. 227; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 394.
3. *Ibid*, jilid 2 hlm. 67; lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 400, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 36-37.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 400

Taqfu (تَقْفُ)

Firman-Nya, وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. (Q.S. Al-Isra' [17]: 36)

Keterangan

Qafaa (قفى) berasal dari kata قفوت اثر فلان, artinya anda mengikuti jejak si fulan.[1] Sedang ayat tersebut maksudnya ialah jangan menghukum dengan mengekor (taklid) dan berdasarkan persangkaan (*al-qiyaafah wazh-zhanni*).[2]

Taqhar (تَقْهَرْ)

Firman-Nya, فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ: Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. (Q.S. Adh-Dhuhaaa; [93]: 9)

Keterangan

Fala taqhar dalam ayat tersebut maksudnya ialah janganlah menghinakannya dan jangan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim.[3]

At-Taqway (اَلتَّقْوَى)

Firman-Nya, لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ: Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. (Q.S. Al-Hajj [22]: 37)

Keterangan

Qurban adalah pendekatan kepada Allah maka yang dibutuhkan adalah ketakwaan. Sedangkan darah dan daging (penyembelihan penyembelihan ternak) adalah syariat.

At-taqway berasal dari kata *al-wiqaayah*, bentuk *masdar* dari وقى يقي وقاية. Yakni *al-Himaayah* (الحماية), "penjagaan. Dan asal *at-taqway* menurut lughat adalah *qillatul kalaam* (قلة الكلام), "sedikit bicara" demikian yang diceritakan Ibnu Faris.[4]

Dalam satu riwayat disebutkan, bahwa 'Umar bin Al-Khattab pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab mengenai taqwa. Namun Ubay balik bertanya, "Tidak pernahkah anda melewati satu jalan yang penuh duri?" 'Umar menjawab,"Ya, aku pernah". Tanya Ubay lagi, "Apa yang anda lakukan?" 'Umar menjawab, "Saya waspada dan bersungguh-sungguh". Lalu, kata Ubay bin Ka'ab: Itulah taqwa.[1]

Adapun *Taqwal quluub* (Q.S. Al-Hajj [22]: 32) orang yang mengerjakan upacara-upaca agama yang lahir, seperti thawaf, sa'i, wuquf di Arafah, Qurban dan lain-lain berarti ada mempunyai kebaikan dan kebaktian kepada Allah. Sebaliknya adalah suatu kejelekan mereka yang menyekutukan Allah dengan menyembah berhala-berhala atas nama agama Allah padahal Allah tidak perintah.[2]

Sedangkan *taqwa* yang sebenarnya, berdasarkan bunyi ayat, يأيها الذين أمنوا اتقوا الله حق تقاته و لا تموتن الا و انتم مسلمون (*al-ayah*), adalah menerima ajaran yang dibawa Muhammad saw dengan penuh kepasrahan dan landasan iman, tidak seperti mentalitas Yahudi dan Nasrani, mengubah dengan bentuk menambah dan mengurangi ketetapan syariat. Baca *Islam*.

At-Takaatsur (اَلتَّكَاثُرُ)

Firman-Nya, أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. (Q.S. At-Takaatsur [102]: 1)

Keterangan

At-takaatsur (*wazan tafaa'ul*) ialah 'bermegah-megahan dalam harta benda'. Misalnya seorang mengatakan kepada orang lain, "Harta milikku lebih banyak dibanding harta milikmu". Sebaliknya, orang yang diajak bicara tadi membalasnya dengan mengatakan, "Akulah yang mempunyai harta". Kemudian ia mengatakan lebih lanjut, "Aku lebih banyak mempunyai anak, dan lebih banyak mempunyai tukang pukul, dan aku siap bertempur", demikian seterusnya.[3] Yakni *at-takaatsur* dimaksudkan dengan saling bermegahan antara satu kabilah dengan kabilah lain dengan membanggakan harta, anak, keturunan dan pengikut dalam hidupnya.[4]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 425.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 184.
4. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 112.

1. *Ibnu Katsir* (ringkasan), jilid 1 hlm. 39.
2. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 2365 hlm. 649.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 229; ibnu Abbas mengatakan bahwa *at-takaatsur* adalah berlebih-lebihan dari hal anak dan harta. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 231.
4. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 280-281.

Tukwa (تكْوَى)

Firman-Nya, فَتُكوى بِها جِباهُهُمْ وجُنوبُهُم وظُهورُهُم: Lalu *dibakar* dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka. Arti selengkapnya ayat tersebut: *Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahannam Lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang akibat dari) apa yang kamu simpan itu".* (Q.S. At-Taubah [9]: 36)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* disebutkan, كَواهُ – كَيًا و كَيَّة, yakni membakar kulitnya dengan besi yang membara atau dengan yang semisalnya.[1] Dan Ar-Raghib menjelaskan, كويتُ الدّابة بالنار كيا (saya memanggang daging hewan di atas api).[2]

Talazh-zhaa (تَلَظَّى)

Firman-Nya, فأنذرتُكم نارا تلظّى: Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Al-Lail [92]: 14)

Keterangan

Lazhay asalnya dari اللّظى, maknanya nyala api (*al-lahab*).[3] Ada juga yang mengatakan لَظى artinya neraka (*an-Naar*).[4] Sebagaimana firman-Nya, كلا إنها لظى : Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 15)

Sedangkan تلظى, asal katanya adalah تتلظى, yakni api yang menyala-nyala (*tatawaqqadu wa tatalahhabu*). Dikatakan, تلظّت النار تَلظِّيا, yang artinya sama dengan التخبت-التخابا. Maka berangkat dari sini, bahwa bahasa Arab menamakan api dengan *talazhzha*.[5]

Talaqqafu (تَلَقَّفُ)

Firman-Nya, فاذا هي تلقف ما يافكون: maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 117)

Keterangan

Dikatakan, لقف الشيئ وتلقّف, yakni mengambil sesuatu dengan tangkas dan cepat.[1] Sedang, *talqafu* berarti menelan dengan cepat.[2] Sebagaimana firman-Nya, فألقى موسى عصاهُ فإذا هي تلقف ما يأفكون: Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 45)

Talla (تَلّ)

Firman-Nya, فلما أسلما وتلّه للجبين: Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya). (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 103)

Keterangan

Talla-hu, adalah صرعَه, artinya membaringkannya di atas tanah.[3] Asal *at-tallu* ialah tempat yang tinggi (*al-Makaanul Murtafi'*) dan *at-taliil* adalah yang tua (*al-'atiiq*).[4]

Talaa (تلى)

Firman-Nya, يتلون ءايات الله ءاناء الليل وهم يسجدون: Mereka *membaca* ayat-ayat Allah pada beberapa malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 113)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa التلاوة والقراءة, berasal dari الاتباع, artinya mengikuti. Jadi seolah-olah yang dimaksud dengan *al-qiraa'ah* adalah mengikuti kata demi kata.[5]

Berikut makna kata-kata *talay yatlu* yang tertera di beberapa tempat:

1) Firman-Nya, والقمر إذا تلاها (Q.S. Asy-Syams [91]: 2) bahwa *Talaaha* berarti mengiringinya. Dikatakan *talaa fulaanun fulaanan*, "si fulan mengikutinya atau mengiringinya".[6]
2) Firman-Nya, وأن أتلو القرءان فمن اهتدى فإنما يهتدي لنفسه ومن ضلّ فقل إنما أنا من المنذرين (Q.S. An-Naml [27]: 92) Maka, *atluul-Qur-aan* maksudnya ialah aku rajin membaca Al-Qur'an.[7]

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab kaf hlm. 806.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 461.
3. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 158.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 66.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 177.

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 31.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 59.
3. *Gharibul-Qur'an wa Tafsiruhu*, hlm. 152, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 773
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 71.
5. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 82.
6. *Tafsir Al Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 182.
7. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 26.

3) Firman-Nya, نَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (Q.S. Al-Qashaash [28]: 3) bahwa *natluu 'alaika* maksudnya ialah Kami turunkan kepadamu.[1]
4) Firman-Nya, وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ: Dan mereka mengikuti apa yang *dibaca* oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 102)

Yatluunal-kitaab, di dalam ayat tersebut Maka, *tatluu*, adalah *tahaddatsa wa tarwiya*, artinya menceritakan, meriwayatkan. Terambil dari *at-tilaawah* dengan makna *al-qiraa'ah* (bacaan), atau terambil dari *at-tilaawah* dengan makna *al-itba'u* (mengikuti).

Menurut Imam Ath-Thabari, oleh karenanya orang mengatakan: هُوَ يَتْلُوا كَذَا, yang dalam kalam 'Arab memiliki dua makna, antara lain; *al-itba'*, sebagaimana anda mengatakan; تَلَوْتُ فُلَانً, bila seseorang berjalan di belakang si Fulan dan mengikuti langkahnya. Kemudian makna yang lain *adalah al-qira'ah wa ad-dirasah* (membaca, mempelajari). Seperti anda mengatakan; فُلَانٌ يَتْلُ الْقُرْآنَ, maksudnya, si Fulan membaca dan mempelajari Al-Qur'an.[2]

At-Taaliyaat (التَّالِيَات)

Firman-Nya, فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا: dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 3)

Keterangan

At-Taaliyaati adalah التالي, yakni القارئ, artinya "yang membacakan".[3] Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *at-taaliyaatidz-dzikray* adalah malaikat yang membacakan Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al-Hasan, Mujahid, Ibnu Zubair dan As-Suday.[4]

Tamaatsil (تَمَاثِيْل)

Firman-Nya, يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِن مَّحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ: Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung.... (Q.S. Saba' [34]: 13)

Keterangan

تماثيل: Patung-patung. *At-tamaatsil* adalah kata dalam bentuk jamak dari *timtsaal* (تِمثال), yakni bentuk yang dibuat menyerupai makhluk buatan Allah, seperti burung, pohon atau manusia. Yang dimaksud di sini ialah patung-patung, dan dinamakan demikian untuk menghinakan perkaranya.[1]

Tumsuuna (تُمْسُوْنَ)

Firman-Nya, فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ: Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan di waktu kamu berada di waktu subuh. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 17)

Keterangan

Dikatakan: أمسى القوم (mereka mengadakan perjalanan di waktu sore hari (*al-masaa'*), dan *al-masaa'* sendiri adalah waktu antara waktu zhuhur hingga maghrib, atau hingga tengah malam (*nishful-lail*).[2]

Tamma (تَمَّ)

Firman-Nya, الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا: ...pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 3)

Firman-Nya, وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ: Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-An'am [6]: 115)

Keterangan

Tammat: sempurna. Sedang kesempurnaan sesuatu menurut Ar-Raghib Al-Asfahani, ialah sampainya sesuatu ke batas di mana ia tidak memerlukan lagi perkara lain di luar sesuatu itu. Sedang kesempurnaan kalimat (Al-Qur'an) di sini

---

1 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 31.
2. Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 2 hlm. 407; Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 82.
3. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 149; Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyayaaf*, juz 3 hlm. 333.
4. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 386.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 43; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 481-482.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 870

ialah bahwa Al-Qur'an itu cukup memadai secara sempurna, sebagai suatu mukjizat dan bukti atas kebenaran Rasul saw.[1]

Adapun firman-Nya, ويأبى الله إلا أن يتم نوره: Dan Allah tidak mengehendaki selain *menyempurnakan* cahaya-Nya. (Q.S. At-Taubah [9]: 32)

Firman-Nya, وتمت كلمة ربك الحسنى على بني إسرائيل بما صبروا (Q.S. Al-A'raaf [7]: 137) bahwa *Tamaamusy-syay-a*: sampainya sesuatu kepada batasnya yang terakhir.[2]

Firman-Nya, وإذ ابتلى إبراهيم ربه بكلمات فأتمهن قال إني جاعلك للناس إماما (Q.S. Al-Baqarah [2]: 124) bahwa *Atammahunna* maksudnya ialah menghabiskan hari-hari tersebut secara baik, dan sempurna tidak terlalu terburu-buru dan tidak terlalu lambat.[3] Baca *Abaa*.

Tumna (تُمْنَى)

Firman-Nya, من نطفة إذا تمنى : dari air mani, apabila dipancarkan. (Q.S. An-Najm [53]: 46)

Keterangan

Tumna yang tertera di dalam ayat tersebut maksudnya ialah dicurahkan ke dalam rahim. Berasal dari kata-kata, أمنى الرجل ومنى, yakni laki-laki itu mencurahkan air maninya.[4] Maksudnya, air mani laki-laki dalam keadaan sehat berupa cairan kental keputih-putihan yang keluar dari kemaluannya ketika syahwat memuncak yang darinya menjadi anak, sedang mani pada perempuan bentuknya encer dan kekuning-kuningan.[5]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-manyu* adalah *at-taqdiir* (ketentuan, ukuran). Dikatakan منى لك الماني, yakni Yang Memberi keputusan (Allah Swt.) telah menentukan kepadamu.[6] Maka pengertian ayat tersebut berarti telah ditentukan dengan keagungan *ilahi* tentang sesuatu yang belum terwujud darinya.[7]

Tamanniy (تَمَنَّى)

Firman-Nya, قل إن كانت لكم الدار الآخرة عند الله خالصة من دون الناس فتمنوا الموت إن كنتم صادقين: Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 94)

Keterangan

Dan *tamannaul-mauta*, "mencita-citakan kematian", sebagai tantangan terhadap ahli kitab yang beranggapan kampung akhirat(surga) itu hanya untuknya. Tantangan senada juga dinyatakan di ayat lain: وقالوا لن يدخل الجنة إلا من كان هودا أو نصارى تلك أمانيهم قل هاتوا برهانكم إن كنتم صادقين: Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 111)

Tamanniy ialah ketentuan sesuatu yang ada dalam jiwa dan menggambarkan di dalamnya yang berwujud dugaan (*zhan*).[1] *Tamanniy, umniyah* atau *amaaniy* adalah gambaran kosong yang hanya mereka-reka, tanpa dasar agama yang jelas, karena bersumber dari setan. Seperti firman-Nya, وما أرسلنا من قبلك من رسول ولا نبي إلا إذا تمنى ألقى الشيطان في أمنيته: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. (Q.S. Al-Hajj [22]: 51)

Sedangkan firman-Nya, ومنهم أميون لا يعلمون الكتاب إلا أماني وإن هم إلا يظنون: Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 78)

Maka, *Al-Amaaniy* yang tertera di dalam ayat tersebut artinya "bacaan-bacaan". Bentuk tunggalnya (*mufrad*) adalah أمنية, yakni tanpa bisa memahami. Dan berkenaan dengan anggapan Yahudi dan Nasrani yang kosong, surga hanya untuknya, maka mereka tidak bersedia membaca kitabnya, sehingga hasil bacaannya pun nihil

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 82; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 8
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 47.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 210.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 62.
5. *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 435-436.
6. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 496.
7. *Ibid*, hlm. 496

1. *Ibid*, hlm. 496.

Makna yang senada diungkapkan oleh seorang penyair, Ka'ab Ibnu Zubair yang berbunyi,

تَمَنَّى كِتابَ اللهِ أوّلَ لَيْلَةٍ
وآخِرَهُ لاقَى حِمامَ المَقادِرِ

"Membaca Kitabullah di awal malam hari dan di akhirnya tetapi hasilnya nihil".[1]

Tamaara (تَمَارَ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ: sesungguhnya telah ancam mereka dengan siksaan Kami, tetapi mereka ragu-ragu terhadap ancaman itu. (Q.S. Al-Qamar [54]: 36)

Keterangan

Tamaarau bin-nudzur, maksudnya mereka ragu terhadap peringatan-peringatan dan tidak membenarkannya.[2] Di dalam Kamus disebutkan *Tamaara*, "lewat". Dan المِرْيَةُ وَالمُرْيَةُ وَالمِرَاءُ ialah "perdebatan", dan juga berarti الشَّكُّ, "ragu-ragu".[3] Maksudnya peringatan dan ancaman siksa itu hanya lewat belaka, tidak diseriusi, karena didasari dengan keraguannya. **Baca** *Mumtariin.*

Begitu juga firman-Nya, أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ: Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 18) Maka, *yumaaruun*(mereka berdebat). Berasal dari مَرَيْتُ النَّاقَةَ, yang artinya kamu mengusap tetek unta untuk memerah susunya. Dikatakan demikian. karena masing-masing dari dua orang yang berdebat pendapat menyuruh lawannya untuk mengeluarkan isi hatinya.[4]

Tanur (تَنُّور)

Firman-Nya, فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ: Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 27)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 152.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 93.
3. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1330.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 25 hlm. 30.

Keterangan

At-Tanuur ialah permukaan bumi.[1] Ada pula yang mengatakan bahwa *at-tanuur* berarti dapur tempat memasak roti. Kata ini sama-sama digunakan dalam bahasa Arab maupun A'jam (Persia).[2]

Tanaabazu (تَنَابَزَ)

Firman-Nya, وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ: Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk. (Q.S. Al-Hujuraat [49]:11)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa التَّنَابُزُ ialah saling mengejek dan panggil memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai oleh seseorang.[3]

Taaba (تَابَ تَوْبَةً)

Taaba yatuubu taubatan, artinya kembali. Dan *at-tawwaabun* (التَّوَّابُوْنَ), berarti yang banyak bertaubat, dan sekaligus sebagai salah satu dari asma Allah, artinya 'Yang banyak menerima taubat dari para hamba-Nya'. Maksudnya, Allah memberikan ilham kepada para hambanya untuk bertaubat dan sekaligus menerima taubat hamba-Nya.[4]

Firman-Nya, فَتَلَقَّىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 37) Maka, *at-tawwaab* artinya penerima taubat hamba-hamba-Nya tanpa henti-hentinya. Jadi, betapa besar dosa yang dilakukan oleh seseorang, jika ia menyesali apa yang telah dilakukannya dan tidak mengulanginya lagi, maka taubatnya akan diterima Allah. Sedang *ar-rahiim*, berarti yang selalu meliputi hamba-hamba-Nya dengan kasih sayang jika mereka kembali kepada-Nya atau bertaubat dari kesalahan yang mereka lakukan.[5]

Hubungan antara *at-tawwaab* dan *ar-rahiim*, berarti Pemberi taubat dan Maha Pengasih. Hal ini menunjukkan bahwa Allah selalu berbuat baik terhadap para hamba-Nya yang mau bertaubat, sekaligus memberi ampunan dan maghfirah kepada mereka.[6]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 17
2. *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 36
3. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 132
4. *Kitab At-Tashil li-'Uluumit-Tanzil*, juz 1 hlm. 17.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 87.
6. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 92.

Di antara maksud *taaba*, "bertobat", yang tertera di sejumlah ayat adalah sebagai berikut:

1) Firman-Nya, رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 128) Maka, *Taabal-'abdu ilaa Rabbihi* maksudnya ialah jika hamba tersebut kembali kepada jalan Tuhannya karena orang yang melakukan dosa berarti telah berpaling dari Allah dan rida-Nya.[1]
2) Firman-Nya, إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 160) Maka, *taabuu* berarti kembali dan sadar untuk tidak menyembunyikan kebenaran lagi.[2]
3) Firman-Nya, قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ: Katakanlah: "Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat". (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 30) Yakni, hanya kepada Allah sebagai tempat kembali dalam bertaubat (*mataab*).[3]

Adapun تَائِبَاتٍ artinya yang taubat. (Q.S. At-Tahrim [66]: 5) menurut Ar-Raghib, dikatakan kepada orang yang mengerahkan segala kemampuannya untuk bertaubat dan untuk yang menerima taubat, maka seorang hamba adalah yang bertaubat kepada Allah, sedang Allah sebagai yang menerima taubat hamba-Nya.[4]

Taaratan (تَارَةً)

Firman-Nya, مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ: dan bumi tanah itulah kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. (Q.S. Thaaha [20]: 55)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelasakna bahwa تَارَةً, berasal dari kata الْتَّوَاتَرَةُ. Kata Al-Asma'i, *taaratan* ialah keberturutan di antara beberapa perkara dengan adanya jeda dan keterlambatan di antaranya.[5]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 214.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 102.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 72.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 24; lihat penjelasan tersebut di dalam surat Al-Mu'minuun [23]: 44; *Taaratan*: *marratan* (sekali), dan jamaknya adalah تِيَرٌ وتَارَاتٌ Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154.

At-Tahajjud (التَّهَجُّدُ)

Firman-Nya, وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ: Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu. (Q.S. Al-Isra' [17]: 79)

Keterangan

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *at-Tahajjud* (التَّهَجُّدُ), berasal dari kata الْهُجُوْدُ, kata ini termasuk jenis al-idhdad (satu kata yang memiliki dua arti yang saling berlawanan), karena ia (*al-hujud*), berarti "tidur" dan juga berarti "bangun dari tidur". Kemudian Tahajjud menjadi nama bagi salat malam yang dilakukan setelah tidur. Al-Hajjaj bin 'Umar berkata: Apakah seseorang dari kamu menyangka apabila salat pada malam hari seluruhnya dinamakan tahajjud? Tahajjud itu hanyalah nama salat yang dilakukan setelah tidur, kemudian salat setelah tidur. Demikian salat Rasulullah saw.[1]

Tuuruun (تُوْرُوْنَ)

Firman-Nya, أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ: Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 71)

Keterangan

Tuuruun maknanya mereka mengeluarkan bara api dari kurma yang kering. Dan dikatakan: أَوْرَيْتُ النَّارَ, apabila menyalakan api.[2] Yakni, kalian mengeluarkan dan mencetuskan api.[3]

At-Tiin (التِّيْنُ)

At-Tiin adalah tempat tinggal Nuh a.s. yang banyak ditumbuhi pohon Tiin. Kata وَالتِّيْنِ adalah sumpah. Yang pengertiannya *lit-tanbiih* (agar jadi perhatian, menggugah). A. Hassan menjelaskan, Perhatikanlah At-Tiin, yaitu tempat tinggal Nabi Nuh a.s. di mana banyak pohon Tiin supaya engkau dapat memikirkan bagaimana keadaan Nai Nuh dengan umatnya yang begitu durhaka; dan perhatikanlah pula pohon Zaitun yaitu tanah Baitul Maqdis yang makmur dengan pohon-pohon zaitun yang telah padanya beberapa kejadian

1. Al-Qurtubi, *Al-Jaami'u li-Ahkaamil-Qur'an*, juz 10 hlm. 308; lihat juga Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 534.
2. *Fathul Qodiir*, jilid 5 hlm. 158.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 145.

yang besar.[1] Menurut Ar-Raghib, *at-tiin* dan *az-zaituun* keduanya adalah gunung ada juga yang mengatakan keduanya adalah sesuatu yang dimakan.[2] Sedang التِّين, menurut Ustadz Imam Muhammad 'Abduh, yang dimaksud adalah pohon tempat Nabi Adam bernaung tatkala di surga.[3] surat At-Tiin [95]: 1.

Ta'wiil (تَأْوِيلٌ)

Firman-Nya, قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا: Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 78)

Keterangan

At-ta'wiil, berasal dari kata آلَ الأمرُ إلى كذا, berarti berjalan kepadanya. Jika dikatakan: *maa ta'wiiluhu*, maksudnya, bagaimana kesudahannya.[4] Di dalam surat Ali Imraan dinyatakan, فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ: Yakni, untuk ayat-ayat mutasyabihat tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 7)

Adapun kata *Ta'wiil*, berarti "terlaksananya kebenaran". Sebagaimana firman-Nya, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ: Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. Arti selengkapnya: *Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sungguh mereka telah merugikan diri sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 52)

Kemudian, *Ta'wiilu Ru'yaaya*, yang tertera di dalam Surat Yusuf ayat 100, maksudnya, ialah kesudahan dan akhir mimpiku.[1]

Taaha (تَاهَ يَتِيهُ)

Firman-Nya, يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ: Mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (Padang Tin). (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 26)

Keterangan

Dikatakan: تاه يتيه, yang artinya bingung. *Mufaazatun taihaa*, adalah padang yang membuat bingung orang yang menempuhnya, karena tidak ada rambu-rambu jalan yang bisa dijadikan pedoman.[2] Kata tersebut menceritakan kebingungan, terlunta-lunta di bumi yang dialami oleh bani Isra'il selama empat puluh tahun.[3]

Tayammamu (تَيَمَّمُ)

Tayammamu, menurut lughat, berarti sengaja (القصد). Dikatakan; تيممته برمحي, artinya dengan lembingku sengaja kutusukkan kepadanya. Maksudnya, bukan lembing selain lembing milikku, namun ia adalah lembing milikku. Al-Khalil berdendang:

يممته الرمح شزرا ثم قلت له
هذي البسالة لا لعب الزحاليق

"Aku tidak tahu bila daerah yang kutuju di mana saja aku menghendaki kebaikan (mengapa) keduanya menghinaku".

Sedangkan, menurut syara' adalah mengusap wajah dan kedua (telapak) tangan dengan debu dengan maksud bersuci. Maka dari itu, penyair menggabungkan dua makna di atas dengan ucapannya,

تيممتكم لما فقدت أولي النهى
ومن لم يجد (ماء) تيمم بالترب

"Aku sengaja (bertanya) kepada kalian di saat aku kehilangan orang yang punya pikiran (ahli fatwa), dan barangsiapa tidak mendapatkan air hendaklah ia bertayammum dengan debu".[4]

---

1. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 4486 hlm. 1217
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 73.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 193.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 4.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 42
2. *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 93.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 73.
4. Ash-Shabuni. *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 479. Bait syair di atas adalah milik 'Amir bin Malik, lihat *Al-Jaami' li-Ahkaamil-Qur'an*, juz 5 hlm. 231.

Tsabata (اثبت) - Tsubaatun (ثُبَاتٌ)

Firman Allah Swt., يأيها الذين ءامنوا إن تنصروا الله ينصركم ويثبت أقدامكم: Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Q.S. Muhammad [47]: 7)

Keterangan

Yutsabbitu aqdaamakum ialah Dia (Allah) meneguhkan telapak kakimu. Maksudnya, Dia memberi taufik kepadamu hingga dapat senantiasa melakukan ketaatan kepada-Nya.[1]

Sedangkan di antara wujud *yutsbbitu aqdaamakum* adalah *tatsbiitan min anfusihim* dimaksudkan untuk memantapkan dirinya dan keimanan dan ihsan, dengan cara merelakan dirinya ketika menginfakkan, yang perasaan bakhil dan keinginan menguasai harta tidak bisa berkutik lagi dalam rangka mengeluarkan infak.[2] Sebagaimana firman-Nya, ومثل الذين ينفقون أموالهم ابتغاء مرضاة الله وتثبيتا من أنفسهم كمثل جنة بربوة أصابها وابل فآتت أكلها ضعفين (Q.S. Al-Baqarah [2]: 265) yakni, berinfak semata-mata menghendaki rida Allah.

Tsubaat, juga berarti kelompok, karena dengannya masing-masing individu terikat dengan kesatuan, kerja sama. Misalnya bunyi ayat, فانفروا ثبات أو انفروا جميعا: ... dan majulah (ke medan pertempuran) *berkelompok-kelompok* atau majulah bersama. (Q.S. An-Nisa' [4]: 71)

Ats-Tsubaat adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya *Tsubtun*, yaitu jama'ah yang menyendiri.[3] Dikatakan: ثبت على فلان,yakni saya masih ingat satu persatu tentang perangainya.[4]

Dan *Tsabata* juga berarti "memenjarakan". misalnya, وإذ يمكر بك الذين كفروا ليثبتوك أو يقتلوك أو يخرجوك: Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 31) Maka, *Yutsbituuka* maksudnya ialah mereka mengikatmu dengan tali atau membelenggumu lalu menjebloskan ke dalam penjara, sehingga kamu tidak bisa bergerak.[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 47.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 35
3. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 86.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 75

Tsayyibaat (ثيبات)

Firman-Nya, عابدات سائحات ثيبات وأبكارا: ... yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan perawan. (Q.S. At-Tahrim [66]: 5)

Keterangan

Ats-Tsayyibu adalah perempuan yang ditinggal mati suaminya (janda). Misalnya sabda Nabi saw., "*Ats-Tsayyibu a<u>h</u>aqqu bi-nafsiha.*" (Janda itu lebih berhak atas dirinya).[2]

Tsabuura (ثُبُورًا)

Firman-Nya, فسوف يدعو ثبورا: Maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". (Q.S. Al-Insyiqaaq [85]: 11)

Keterangan

Menurut Imam Al-Maraghi *Ats-Tsubuur* ialah celaka. Ketika itu ada suara memanggil mereka, "Hai orang-orang celaka! Kemarilah! Kini tibalah giliran kalian".[3] Dikatakan:ثبر فلان – ثبرا وثبورا. Berarti *halaka* (celaka).[4]

Begitu juga firman-Nya, وإني لأظنك يافرعون مثبورا: Dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa. (Q.S. Al-Isra' [17]: 102)

Adapun firman-Nya, وإذا ألقوا منها مكانا ضيقا مقرنين دعوا هنالك ثبورا: Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan *kebinasaan*. (Q.S. Al-Furqan [25]: 13)

Maka مثبورا, dalam ayat tersebut artinya "binasa". Demikian tafsir yang diriwayatkan dari

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 197.
2. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 80.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 89.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 93.

Al-Hasan dan Mujahid. Az-Zuzaj mengatakan, bila orang berkata: ثبر الرجل, artinya orang laki-laki itu telah binasa. Begitu pula orang yang mengatakan, يدعُ بالويل والثبور, artinya si Fulan berdoa supaya mendapat kecelakaan dan kebinasaan, yakni ketika ia mendapat musibah, sebagaimana Allah berfirman,

تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيرًا

"Mereka di sana mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu sekalian mengharapkan suatu kebinasaan melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak".[1]

Tsabatha (ثَبَطَ)

Firman-Nya, وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ: Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, Maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." (Q.S. At-Taubah [9]: 46)

Keterangan

At-Tatsbiith ialah menghalang-halangi dari melakukan suatu perkara.[2] Dikatakan: ثبطه المرض وأثبطه, apabila ia menghalanginya dan mencegahnya dan hampir-hampir memisahkannya.[2] Baca *Al-Qaa'idiin*.

Tsajjaajan (ثَجَّاجًا)

Firman-Nya, وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا: Dan Kami turunkan dari awan air *yang banyak tercurah*. (Q.S. An-Naba' [78]: 14)

Keterangan

Tsajjaaja artinya الشديد الإنصباب (mengalir dengan deras sekali).[4] Maksudnya adalah hujan lebat. Kata *Ats-Tsajj* adalah mengalirnya darah binatang kurban. Pengertian ini diambil dari hadis Nabi, "Amal yang paling Allah sukai adalah suara untuk bertalbiah dan mengalirkan darah kurban".[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 102
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 129.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 75.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 94.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 5; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 208.

Tsakhana (ثَخَنَ)

Firman-Nya, مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ: Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. (Q.S. Al-Anfal [8]: 67)

Keterangan

Al-Itskhaanu fi kulli syai-in: menguatkan dan mengikat sesuatu. Dikatakan قد أثخنه المرض, berarti sungguh dia telah sakit keras. Demikian pula perkataan, أثخنه الجراح, berarti lukanya parah. *Ats-tsakhaanah*, artinya tebal. Sedangkan *tsakhiin* (*isim fa'il*) adalah sesuatu yang tebal.[1]

Tsaraba (ثَرَبَ) - Tatsriibu (تَثْرِيبُ)

Firman-Nya, قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ: Yusuf berkata: "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu.... (Q.S. Yusuf [12]: 92)

Keterangan

Dikatakan: ثرب عليهم و ثرب عليهم قبحهم. Yakni, mencelanya (*qabihahu*).[2] *At-Tatsriib* adalah mencela dan memaksanya dengan cambuk (*at-taqrii' wa at-taqhiir bidz-dzanbi*).[3] Dan *La tatsriiba lahum* dalam ayat tersebut artinya tidak ada cercaan. Dikatakan, ثرب فلانٌ على فلانٍ, berarti si fulan menghitung-hitung dosa si fulan yang lain kepadanya.[4]

Ats-Tsaraa (الثَّرَىٰ)

Firman-Nya, لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ: Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. (Q.S. Thaaha [20]: 6)

Keterangan

Ats-tsaraa ialah tanah yang lembab; maksudnya ialah, tanah secara mutlak.[5] Di dalam Mu'jam *ats-tsuray* artinya *al-ardh* (bumi). Dan dikatakan: لا توبس الثرى بيني و بينك. Maksudnya janganlah anda saling memutuskan hubungan dengan kami (tempat yang saling berjauhan).[6]

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 33; lihat *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 75; *Yutskhinu*: *yaghlibu* (mengalahkan). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 135.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 94.
3. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 75.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 94.
6. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *tsa* hlm. 95.

Tsu'baanun (ثُعْبَانٌ)

Tsu'baanun (ثُعْبَانٌ): Ular. Jamaknya[1] ثعابين. Baca *Muusa (Isim 'Alam)*. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 107)

Ats-Tsaaqib (الثَّاقِبُ)

Firman-Nya, إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ: Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 10)

Keterangan

Tsaaqib artinya yang cemerlang (*mudhii-un*), dikatakan: أثقب نارك, telah bersinar cemerlang (suluh) apimu.[2] Baca *Syihaabun*.

Sedangkan النَّجْمُ الثَّاقِبُ ialah bintang yang menembus cahaya kegelapan malam. Malam hari diserupakan dengan kulit yang berwarna hitam pekat, kemudian cahaya bintang menembusnya.[3] (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 3)

Tsaqafa (ثَقِفَ)

Firman-Nya, وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ: Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); (Q.S. Al-Baqarah [2]: 191)

Keterangan

Dikatakan: ثَقِفَ الشَّيْئَ, berarti mengalahkannya (*zhafira bihi*).[4] Makna mengalahkan di antaranya tertera Firman-Nya, إِنْ يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً: jika mereka menangkap kamu niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu.... (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 2); dan firman-Nya, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ: Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka. (Q.S. Al-Anfal [8]: 57)

Makna lain dari *tsaqafa* adalah cerdik. Menurut Ar-Raghib, الثَّقَفُ adalah cerdik dalam memahami sesuatu, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun pekerjaan. Tetapi terkadang dipakai juga untuk arti menangkap secara umum (*mutsaaqafah*).[1] Dan رُمْحٌ مُثَقَّفٌ, yakni lemparan lembing yang tepat sasaran (*muqawwam*).[2]

1. *Ibid*, juz 1 bab *tsa* hlm. 96.
2. Ibnu Al-Yazidi, *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 150.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 109.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 98.

Tsaqala (ثَقُلَ) Ats-Tsaqlaanun (الثَّقَلَانِ) Itsqaalan (إِثْقَالًا)

Firman-Nya, فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ: Maka barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 102)

Keterangan

Tsaqulat mawaazinuhu (berat timbangan kebaikannya). Dan dikatakan: ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُ فُلَانٍ, jika si fulan mempunyai kedudukan tinggi dan terhormat. Jadi, sekan-akan, apabila ia diletakkan di atas timbangan akan mempunyai bobot atau berat. Yang dimaksud dengan bobot atau berat di sini hanya bagi orang yang amal saleh dan berbagai keutamaan yang sangat banyak.[3]

Berikut makna kata *tsaqala* yang tertera di beberapa ayat:

1) Firman-Nya, إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ: Apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? (Q.S. At-Taubah [9]: 38)

   Maka *at-tatsaaqulu*: berlambat-lambat, berasal dari *ats-tsiqaal* yang berarti beban yang memberati dan membuat lambat.[4]

2) Firman-Nya, يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman [31]: 16)

   Maka الْمِثْقَالُ adalah sesuatu yang dijadikan sebagai standar timbangan. Dan lafaz مِثْقَالَ

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 76; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 88.
2. *Ibid*, hlm. 76.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 227.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 117.

Tsa: ث

حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ merupakan peribahasa yang menunjukkan arti sesuatu yang bentuknya sangat kecil.[1]

3) Firman-Nya, إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا: Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 5) *Baca Qaala (Qaulan Tsaqiilan)*.
4) *Ats-Tsiqaal minas-sahaab*; awan yang sarat dengan uap air.[2] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 57)
5) Firman-Nya, فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 189) bahwa *Atsqalat* dimaksudkan dengan tiba saat kandungannya memberat dan mendekati masa bersalin.[3]

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa *ats-tsiqlu* adalah *al-mataa'* (kehidupan), dan jamaknya[4] أَثْقَالٌ وَ ثِقْلَانٌ. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَى بَلَدٍ لَمْ تَكُونُوا بَالِغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ: Dan ia memikul *beban-bebanmu* ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. (Q.S. An-Nahl [16]: 7)

6) Firman-Nya, وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا: dan bumi mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandungnya). (Q.S. Al-Zalzalah [99]: 2)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الثِّقْلُ adalah lawan dari الْخِفَّةُ(ringan). Dan الأثقال adalah harta benda yang terpendam di dalamnya dan mayat-mayatnya (*kunuuzuha wa mautaaha*). Ada yang mengatakan الأثقال adalah jasad bani Adam.[5] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الأَثْقَال, adalah lafaz yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah *tsiqlun*, menurut arti asalnya adalah "perabot rumah tangga".[6] Maksud *al-atsqaal* bukan sebagaimana yang tersebutkan dalam ayat di atas, namun ia menghendaki makna lain, yakni apa-apa yang terkandung dalam perut bumi, baik dari jenis mayat-mayat, logam-logam dan meneral-mineralnya. Hal ini karena adanya peristiwa dahsyat, sehingga bumi memuntahkan seluruh isi yang kandungnya.[1]

Sedangkan kata الثَّقَلَان, maksudnya ialah jin dan manusia. Meski disebutkan dengan lafaz *tatsniyah* namun maknanya jamak, karena keduanya adalah yang menempati bumi (*quththaanul-ardhi*).[2] Lihat, (Q.S. Ar-Rahman [55]: 31)

1. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 80.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 181.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 138.
4. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab tsa hlm. 98.
5. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 88 maddah ث ق ل
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 218.

Ats-Tsulusu (الثُّلُث)

Firman-Nya, فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ: dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. (Q.S. An-Nisa' [4]: 12)

Keterangan

Ats-Tsuluts artinya sepertiga, dan ثلاثة artinya tiga. Yakni kata yang menunjukkan jumlah suatu bilangan, sebagaimana kata *arba'ata*, *tsamaniya* dan seterusnya. Adapun firman-Nya, وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا : dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka. Menurut Asy-Syaukani mereka adalah Ka'ab bin Malik, Mararah bin Ar-Rabii' atau Abu Rabi'ah Al-'Amiriy dan Hilal bin Umaiyyah Al-Waaqifiy mereka semua adalah kalangan Anshar. Yakni taubat mereka tidak diterima oleh Nabi saw. kemudian turun ayat ini, lalu Allah telah menerima taubat mereka.[3] Arti selengkapnya: *Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan penerimaan taubat mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang hanya Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* (Q.S. At-Taubah [9]: 118)

Firman-Nya, لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ: Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 219.
2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 88 maddah ث ق ل
3. Lihat, *Fathul Qodiir*, jilid 2 hlm. 413.

mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga". (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 73)

Yakni, termasuk kufur bagi orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu berbilang, tiga. Mahasuci Allah dari perkataan semacam itu.

Tsullatun (ثُلَّةٌ)

Firman-Nya, ثُلَّةٌ مِنَ الأَوَّلِينَ: Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 13)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Ats-Tsullatu*, adalah golongan yang sedikit maupun banyak. Dan ada pula yang mengatakan golongan manusia yang banyak. Sebagaimana dikatakan:

وَجَاءَتْ إِلَيْهِمْ ثُلَّةٌ خِنْدِفِيَّةٌ

بِجَيْشٍ كَتَيَّارٍ مِنَ السَّيْلِ مُزْبِدٍ

"Dan datanglah kepada mereka golongan banyak dari khindif dengan bala tentara bagai arus sungai yang berbuih".[1]

Maksud *Tsullatun minal-Awwaliina*, "mereka datang secara berkelompok-kelompok dan diikuti pula oleh kelompok yang lain".[2]

Tsamarun (ثَمَرٌ)

Ats-Tsamratu sama dengan *ats-tsamru*. Dan dikatakan: الثَّمَرَةُ مِنَ الشَّيْءِ, maksudnya ialah faedahnya.[3] *Ats-tsamaraat* ialah jamak dari *tsamratun*. Sedang *Ats-Tsamrah*, ialah satuan dari *ats-tsamaru*, yakni buah yang dikeluarkan oleh pohon baik dimakan atau tidak. Orang mengatakan, ثَمَرُ الأَرَاكِ, "buah pohon sugi", ثَمَرَةُ النَّخْلِ, "buah pohon kurma", dan ثَمَرَةُ العِنَبِ, "buah pohon anggur".[4] Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa ثَمَرٌ adalah jenis makanan apa saja yang tumbuh dari bumi.[5]

Adapun firman-Nya, وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا: dan dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". (Q.S. Al-Kahfi [18]: 34)

Maka, *Tsamarun* di dalam ayat tersebut maksudnya ialah bermacam-macam pengembangan harta. Orang mengatakan: فُلَانٌ أَثْمَرَ مَالَهُ (si fulan mengembangkan hartanya). Al-Hars bin Kaldah mengatakan:

وَلَقَدْ رَأَيْتَ مَعَاشِرًا

قَدْ أَثْمَرُوا مَالًا وَوُلْدًا

"Aku sungguh melihat sekelompok manusia yang mengembangbiakkan harta dan anak-anak mereka."[1]

Tsamma (ثَمَّ)

Firman-Nya, وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 119)

Keterangan

Dikatakan: ثَمَّ الشَّيْءَ - ثَماً, berarti menjaganya dengan sempurna, memegang teguh (*waqaahu bit-tumaam*).[2] Sedang *fatsamma wajhullah*, hendaklah terus menerus, memegang teguh arah kamu menghadap. **Baca** *Wajhun.*

Tsamanun (ثَمَنٌ)

Menurut Ar-Raghib, *Ats-Tsumun* adalah isim yang diambil oleh penjual dalam menerima (hasil) dari barang yang dijualnya baik secara langsung atau dengan perantara. Dan setiap apa yang diperolehnya sebagai ganti dari sesuatu berarti memberikan harga padanya (*tsamanuhu*).[3]

Adapun ثَمَنًا قَلِيلًا artinya harga yang sedikit: *Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. Harga yang sedikit.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 77)

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 135; *tsullatun* adalah *jamaa'atun minan naas* (kumpulan manusia). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *tsa* hlm. 99
2. Ibnu Al-Yazidi, *Op. Cit.*, hlm. 175.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 100
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 181.
5. *Kitab At-Tashil*, juz1 hlm. 17; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa الثَّمَرَ menurut lughat adalah جَنَى الشَّجَرِ (buah yang matang, memetik). Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 2 hlm. 144.

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm.147.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab tsa hlm. 100.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 78.

Ats-Tsamanul-qaliil adalah pertukaran yang mereka ambil atau *risywah* (sogokan). Dikatakan sedikit karena setiap sesuatu yang tidak mengandung pahala akan mendatangkan siksaan. Karena itulah dikatakan sedikit.[1]

Adapun بِثَمَنٍ بَخْسٍ: dengan harga yang murah. Yakni, harga jual Nabi Yusuf a.s. yang dilakukan oleh para kafilah yang menemukannya di dalam sumur yang dijual kepada raja di Mesir (raja suami Zulaikhah): *Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf*. (Q.S. Yusuf [12]: 20)

Sedangkan ثماني حجج: Delapan tahun. Yakni masa yang ditempuh oleh Musa untuk bekerja dengan Syu'aib: *Berkatalah dia (Syu`aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik"*. (Q.S. Al-Qashash [28]: 27)

Dan وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا: dan delapan hari terus menerus: *yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)*. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 7)

Adapun ثَمَانِينَ جَلْدَةً: Delapan puluh kali dera. Yakni, hukuman yang diterima bagi orang yang menuduh wanita baik-baik berbuat zina: *Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik*. (Q.S. An-Nuur [24]: 4)

Ats-Tsumun (الثُّمُنُ)

الثُّمُنُ: Seperdelapan. Adalah kata yang menunjukkan jumlah suatu bilangan. Di antaranya pembagian waris jika yang meninggal tidak mempunyai anak, فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ: Jika kamu mempunyai anak, Maka para istri memeroleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 12)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 188

Tsuniya (ثُنِيَ) ~ Yatsnuna (يَثْنُوْنَ)

Firman-Nya, وَلَا يَسْتَثْنُونَ: dan mereka tidak mengucapkan: "in syaa Allah". (Q.S. Al-Qalam [68]: 18)

Keterangan

Wala yastasnuun maksudnya ialah mereka tidak menyisihkan dari apa yang mereka inginkan, pemeliharaan untuk orang miskin.[1]

Tsaaniya (ثاني)

Firman-Nya, ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا: ...*Salah seorang dari dua orang* ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita sesungguhnya Allah beserta kita"....(Q.S. At-Taubah [9]: 40)

Keterangan

Kata الثَّنْيُ dan الإثنان, asalnya adalah kalimat inilah yang dipergunakan. Dan dikatakan, bahwa kalimat tersebut adalah ungkapan yang menjelaskan hitungan atau penjelasan tentang pengulangan yang ada di dalamnya atau dengan menjelaskan keduanya secara sekaligus.[2]

Firman-Nya, ثَانِيَ عِطْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ (Q.S. Al-Hajj [22]: 9) Maka *Tsaaniyan 'ithfihi* yang tertera pada ayat tersebut berarti sambil memalingkan lambung dan menyombongkan diri. Ungkapan ini serupa dengan 'menengadahkan pipi' dan 'memalingkan leher'.[3]

Dan firman-Nya, كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ: (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.... (Q.S. Az-Zumar [39]: 23)

Maka, مثاني adalah kata jamak dari مَثْنَى, yakni dari kata *tasniyah* (تَثْنِيَةٌ) yang artinya "mengulang-ulang".[4] Menurut Ar-Raghib yang dimaksud ialah Al-Qur'an karena sifatnya

1. *Ibid*, jilid 10 juz hlm.
2. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 78-79; *Yatsnuuna shuduurahum*. (Q.S. At-Taubah [9]: 5) ialah ragu dan mengada-adakan kebenaran. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 145.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 91; lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 79.
4. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 159

mengulang-ulang dan menciptakan kondisi yang baru sebagaimana yang kerap disebutkan dalam khabar-khabar (*riwayat*) tentang sifat-sifatnya, yakni tidak ada kebengkokan dan penyimpangan, sedang di dalamnya tidak habis-habis digali keajaiban-keajaibannya.[1] Penafsiran kata *matsaaniy* dalam menyifati Qur'an dikemukakan oleh Imam Al-Mawardi mengandung beragam maknanya, di antaranya: 1) Allah mengulang-ulang penyebutan tentang keputusan (*al-qadha'*), demikian menurut Al-Hasan dan 'Ikrimah, 2) Allah menyebutkan secara berulang tentang kisah para nabi, demikian menurut Ibnu Zaid, 3) Allah menyebutkan berulang-ulang tentang surga dan neraka, demikian menurut Sufyan, 4) Karena satu ayat diikuti setelah disebutkannya, dan demikian juga surat demi surat, demikian menurut Al-Kalbi, 5) Allah mengulang tentang bacaan-Nya yang tidak membosankan di telinga pembacanya, demikian menurut Ibnu 'Isa, 6) Maknanya saling menafsirkan (antara satu ayat dengan ayat yang lain, satu lafaz dengan lafaz yang lain), demikian menurut Ibnu 'Abbas.[2]

Tsiyaabun (ثياب)

Firman-Nya, وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ: Dan pakaianmu bersihkanlah. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 4)

Keterangan

Maksudnya, dirimu maka bersihkanlah dari dosa. Orang Arab mengatakan, فلانٌ دنس الثياب, maksudnya, aib pada diri si fulan, dan فلانٌ نقيُّ الثياب, maksudnya, mereka memuji si fulan.[3]

Tsawaab (ثواب)

Firman-Nya, وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ (Q.S. Ali Imran [3]: 145)

Keterangan

Menurut ayat tersebut kata *Tsawab* terbagi dua: yakni, *tsawab ad-dunya*, dan *tsawab akhirat*. Bentuk *tsawab akhirat* adalah surga 'adn dan segala kenikmatannya. Sebagaimana dinyatakan: أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 31) yang demikian itu karena Allah Swt. sebaik-baik pemberi balasan dan sebaik-baik akhir segala sesuatu: هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 44)

Adapun firman-Nya, هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ: Sesungguhnya orang-orang kafir telah *diberi ganjaran* terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 36)

Dikatakan: ثَابَ – ثَوْبًا وَثَوَبَانًا, yakni *raja'a* (kembali). Sedang ungkapan: ثاب إلى الله, berarti bertaubat kepada Allah.[1] Kata التَّثوِيبُ والإثابَةُ, adalah pemberian balasan berupa pahala. Dalam bahasa Arab dikatakan, *atsaabahu*, bila ia membalas budinya. Penyair mengatakan:

سَأَجْزِيكَ أَوْ يَجْزِيكَ عَنِّي مُثَوِّبٌ
وَحَسْبُكَ أَنْ يُثْنَى عَلَيْكَ وَتَحْمَدِي

"Aku akan memberimu imbalan atau pemberi hadiah akan memberimu imbalan sebagai ganti diriku. Cukuplah imbalan itu bagimu dan hendaklah kamu tidak berbangga karena sanjungan.[2]

Adapun *Matsaabah* yang tertera di dalam firman-Nya, وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ: bertakwalah sesungguhnya pahala di sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 103) ialah tempat yang digandrungi oleh orang-orang yang menziarahinya.[3]

Tsaurun (ثَوْرٌ)

Firman-Nya, بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ: sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah (Q.S. Al-Baqarah [2]: 71)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الإثار ialah membalik tanah untuk pertanian atau membajak sawah.[4] Di dalam surat Ar-Ruum, bahwa *tsaur*, Ar-Raghib menjelaskan,

---

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 79.
2. Lihat *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 123.
3. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiirhu*, hlm. 191.

---

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *tsa* hlm. 100.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 83, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa *at-tatswiib* adalah doa untuk salat dan lainnya, yang asalnya bahwa seseorang apabila datang dalam keadaan berteriak-teriak seraya memberi isyarat dari kejauhan dengan bajunya (إذا جاء مستصرخا لوّح بثوبه), maka keadaan seperti itu disebut dengan doa, sehingga doa dinamakan تثويب, dan setiap yang memanggil adalah mendoakan (*matsuub*). Dan dikatakan bahwa doa disebut *tatswiib* dari ثاب يثوب, apabila kembali (رجع), yakni kembali kepada perintah untuk segera melaksanakan salat. Lihat, *Lisaanul 'Arab*, jilid 1 hlm. 247 maddah ث و ب
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 210.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 141.

ثَارَ الْغُبَارُ وَالسَّحَابُ وَنَحْوُهُمَا يَثُورُ ثَوْرَانًا, yakni debu yang berhamburan, dan awan yang bergerak, yang berarti aku mengbangkitkannya (*qad atsartuhu*).[1] Kata ini tertera di dalam firman-Nya, وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا: dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 9)

Selanjutnya, Ar-Raghib menjelaskan bahwa *tsaur* juga berarti sapi betina (*al-baqarah*) karena dengannya bumi dapat diolah (dibajak tanahnya) seakan-akan makna ini (sapi betina) adalah makna asal yang berlaku sebagai di tempat *fa'il* (pelaku), sebagaimana kata *dhaifun* dan *thaifun* dalam makna *dhaa-ifun* dan *thaa-ifun*.[2] Dan dinyatakan pula di dalam firman-Nya, اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا: Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan .(Q.S. Ar-Ruum [30]: 38)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 80-81.
2. *Ibid*, hlm. 81.

Tsawiya (ثَوِيَ)

Firman-Nya, وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ: ...dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan.... (Q.S. Al-Qashaash [28]: 45)

Keterangan

Tsawiyyan: bermukim. Al-'Ajaj berkata:

فَبَاتَ حَيْثُ يَدْخُلُ الثَّوِيُّ

"Maka dia bermalam di tempat orang lemah yang bermukim masuk."[1] **Baca** ***Ta'kulul-An'aam*****.**

Maksudnya ialah bermukim dan menetap.[2] *Matswa* (مَثْوَى): Tempat tinggal. Sebagaimana firman-Nya, وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ: dan neraka adalah tempat tinggal mereka. (Q.S. Muhammad [47]: 12) yakni neraka jahannam menjadi tempat tinggal dan tempat kembali.[3]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 64.
2. Lihat *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 81.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 56.

Ja-ara (جَأَرَ)

Firman Allah Swt., وما بكم من نعمة فمن الله ثم إذا مسكم الضر فإليه تجأرون: Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepada-Nya-lah *kamu meminta pertolongan.* (Q.S. An-Nahl [16]: 53)

Keterangan

Taj-aruun (تجأرون): kalian memohon untuk melenyapkannya (kemudharatan). Asal makna *al-ju-ar* (الجؤار) adalah suara binatang buas, kemudian digunakan sebagai suara keras di dalam berdoa dan memohon pertolongan.[1]

Begitu pula firman-Nya, لا تجأروا اليوم إنكم منا لا تنصرون: Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tiada akan mendapat pertolongan dari Kami. (Q.S. Al-Mu'minuun [23: 65)

Maka, *Jaarar-rajulu:* Seseorang memekik dan mengeraskan suaranya.[2] *Ja-ara,* apabila ia mengeraskan suaranya dalam berdoa dan hina sebagai penyerupaan keledai-keledai liar yang bersuara keras seperti suara hiruk pikuk dan yang seumpamanya.[3]

Adapun *Jaa-irun* adalah yang berpaling dari jalan yang lurus dan menyimpang dari kebenaran.[4] Sebagaimana firman-Nya, وعلى الله قصد السبيل ومنها جائر ولو شاء لهداكم أجمعين: Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (Q.S. An-Nahl [16]: 9)

Al-Jubbu (الْجُبُّ)

Firman-Nya, وألقوه في غيابة الجب يلتقطه بعض السيارة: ...tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 91.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 36.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 82.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.

dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat. (Q.S. Yusuf [12]: 10)

Keterangan

Al-Jubbu adalah sumur yang tidak dibangun dengan batu-batu.[1] Sedangkan *ghiyaabatil jubbi*, adalah dasar sumur dan dinamakan demikian karena dalamnya dan tidak tampak lagi oleh mata.[2]

Al-Jibtu (اَلْجِبْتُ)

Al-Jibtu (الجبت) adalah setiap yang disembah selain Allah.[3] (Q.S. An-Nisa' [4]: 50) **Baca** *Thaghut.*

Jabbaarun (جَبَّارٌ)

Firman-Nya, وإذا بطشتم بطشتم جبارين: Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 130)

Keterangan

Di dalam Kitab *At-Tashiil* dijelaskan bahwa جبار adalah salah satu dari asma Allah yang memiliki dua arti, yaitu: *Qahhaar* (Maha Perkasa) dan *Mutakabbir* (Mahabesar).[4] Dan menurut Al-Yazidi *jabbaar* ialah Yang Maha Perkasa menciptakan mahluk dengan kehendaknya.[5] Selain itu, *al-jabbaar* juga berarti *azh-zhulmu* (kezaliman).[6] Sedangkan *al-jabbaar* dalam ayat tersebut di atas adalah yang berbuat sewenang-wenang dan sombong tanpa belas kasihan.[7]

Makna kata *jabbar* dinyatakan di beberapa ayat antara lain:

1) Firman-Nya, إن تريد إلا أن تكون جبارا في الأرض (Q.S. Al-Qashash [28]: 19) Maka, *al-jabbaar*

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 147.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 41.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *jim* hlm. 102.
4. *Kitab At-Tashil*, juz 1 hlm. 18.
5. Ibnu Al-Yazidi, *Gharaiibul-Qur'an wa Tafsirihu*, hlm. 166.
6. *At-Tashil li 'Uluumit-Tanzil*, juz 1 hlm. 18; *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 353.
7. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 85.

berarti orang yang melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.[1]

2) Firman-Nya, وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ: kamu sekali-kali bukanlah pemaksa buat mereka. (Q.S. Qaaf [50]: 45), terhadap ayat tersebut Imam Al-Mawardi menjelaskan makna-maknanya, antara lain, a) dengan menguasai(*bi-rabb*), demikian menurut Adh-Dhahhaak, karena *al-jabbar* adalah Allah *Ta'ala* sebagai yang menguasainya, b) menguasai mereka dengan cara mengaturnya, demikian kata Mujahid, oleh karena itu mengatur berarti *jabbaar*, dan c) bahwasanya kamu tidak memaksa mereka untuk masuk Islam, hal terambil dari ucapan mereka قد جبرته على الأمر, apabila anda memaksakan perkara tersebut untuk diterimanya, demikian yang dikatakan oleh Al-Kalbi.[2] Dan menurut Abu Su'ud bahwa tugasmu (Muhammad saw.) bukan memaksa mereka untuk beriman dan taat sebagaimana yang kamu kehendaki melainkan engkau hanya seorang yang berfungsi sebagai pemberi peringatan.[3]

3) Firman-Nya, وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 14) adalah sombong untuk menerima kebenaran dan tunduk kepadanya.[4] Yakni, sebuah kata yang yang dituduhkan terhadap diri Yahya a.s., dan sekaligus sebagai bantahan bahwa ia adalah orang yang taat. Sebagaimana firman-Nya, *Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dari kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.* (Q.S. Maryam [19]: 12-14)

4) Firman-Nya, وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا: dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (Q.S. Maryam [19]: 32) berarti, orang sombong yang tidak mengakui ada seorang

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm 42.
2. Lihat, Al-Mawardi, *An-Nukatu wal-'Uyuun 'ala Tafsir Al-Mawardi*, jilid 5 hlm 358-359.
3. *Tafsir Abu Su'uud*, juz 5 hlm. 196.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 38.

pun yang mempunyai hak atasnya.[1] Yakni, sebuah kata sebagai pembelaan diri Isa a.s. atas tuduhan kaumnya. Sebagaimana firman-nya: *Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah orang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah orang pezina", maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Berkata 'Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka...."* (Q.S. Maryam [19]: 27-32)

Jabalun (جَبَلٌ)

Jabalun adalah bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya أَجْبَالٌ yang artinya gunung.[2] (Q.S. Fathir [35]: 27) **Baca** *Judadun*.

Jibillan (جِبِلًّا)

Firman-Nya, وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا: Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. (Q.S. Yasin [36]: 62)

Keterangan

Al-Jiblatu (الْجِبِلَّةُ) dalam ayat tersebut ialah jama'ah yang diserupakan dengan gunung karena besarnya, dan dibaca *jubullan mutsaqqalan*, yakni kelompok yang kuat.[3] Dan *al-Jibillatal-Awwaaliin* yang tertera di dalam firman-Nya, وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ: Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 184) Maksudnya adalah *al-khalqu* (akhlak,

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 47.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm 84
3. *Ibid*, hlm. 85; *al-jibillah* juga berarti *al-hilqah* (watak) dan *al-ummah* (umat). *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *jim* hlm. 106.

watak) dan ia berasal dari جبَل على كذا و كذا, artinya ia berakhlak (berwatak) begini dan begini. Maksudnya adalah, mereka diciptakan dengan perawakan besar.[1]

Al-Jabiinu (الْجَبِيْنُ)

Al-Jubnu adalah lemahnya hati tentang sesuatu yang menimpanya hingga menjadi goyah, dan dikatakan, رجُل جبانٌ وامرأةٌ جبانٌ, yakni saya mendapati dia sebagai penakut.[2] Dan وتلّهُ للجبين: dia menelungkupkan wajahnya.[3] (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 103) **baca** *Ibrahiim, Isma'il (Isim 'Alam).*

Jibaahun (جِبَاهٌ)

Firman-Nya, فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ...: lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka.... (Q.S. At-Taubah [9]: 35)

Keterangan

Jibaahun artinya lambung. Anggota tubuh ini disebutkan secara khusus, karena ketika menghadap orang-orang kaya, wajah mereka berseri-seri dengan harapan mendapat kekayaan yang berlimpah ruah. Tetapi, ketika menghadap orang-orang miskin, wajah mereka masam, agar orang-orang itu tidak berani meminta hartanya. Sedang lambung dan punggung, mereka gunakan berbolak-balik di ranjang kenikmatan, berbaring dan menelungkupkan tanpa mau menemui orang-orang miskin dan mereka yang meminta kebutuhan.[4]

Jabay (جَبَى)

Firman-Nya, يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ: ...yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan). (Q.S. Al-Qashash [28]: 57)

Keterangan

Yujbaa ilaihi: Dikumpulkan kepadanya. Dikatakan; جبَى الماءَ في الحوْض, berarti ia mengumpulkan air di dalam telaga. Dan الجابية adalah 'telaga besar'.[1] *Al-Jaabiyah* adalah *muannas* dari الجابي. Jamaknya[2] جَوَابٌ. Seperti tertera di dalam firman-Nya, يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ (Q.S. At-Taubah [9]: 36)

Sedang firman-Nya, ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى: Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. (Q.S. Thaaha [20]: 122) maka *Ijtabaahu* adalah memilihnya dan mendekatkan kepada-Nya.[3] Dikatakan: جبَى - اجتباهُ, yakni memilihnya untuk dirinya.[4]

Jitsiyyan (جِثِيًّا)

Firman-Nya, لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا: ...akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. (Q.S. Maryam [19]: 68) (Q.S. Maryam [19]: 72)

Keterangan

Jitsiyyan adalah bentuk jamak dari جاثٍ, yaitu orang yang berlutut.[5] Dikatakan, جثَى على رُكبتَيْهِ جثُوًّا وجثِيًا فهُو جاثٍ sebagaimana kata عتا يعتُوا عتُوًّا وعتِيًّا, dan jamaknya adalah جُثِيٌّ sebagaimana kata *baakin* jamaknya *bukiyyun.*[6] Dan *Al-Jaatsiyah* artinya yang berlutut. Sebagai nama surat, ia terambil pada ayat ke 38, yang menerangkan tentang keadaan manusia pada hari Kiamat, yaitu semua manusia dikumpulkan ke hadapan Mahkamah Allah Yang Mahatinggi yang tiada memberi keputusan terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia. Pada hari itu semua manusia berlutut di hadapan Allah.[7]

Sedang firman-Nya, اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ: ...yang telah *dicabut* akar-akarnya dari permukaan bumi.... (Q.S. Ibrahim [14]: 26)

Ijtatstsat yang tertera di dalam ayat tersebut maksudnya bangkainya dicabut.[8] Dikatakan, جثثتُهُ فانجثَّ, yakni *jasastuhu fanjassa*(aku membantu mencabut akarnya).[9] **Baca** *Kalimatin Khabiitsaat.*

1. Ibnu Al-Yazidi, *Op. Cit.*, hlm. 135; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz hlm. 73; *al-jibillah: al-Khalqu. Jubila* berarti *khuliqa*. Dan di antaranya *jubulan*, jibilan, yakni *al-khalqu*. Demikian kata Ibnu Abbas. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 175.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 85.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 73.
4. Ibid, jilid 4 juz 10 hlm. 106.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 73.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 73.
2. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab jim hlm. 106.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 157
4. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab jim hlm. 106.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 72.
6. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 86.
7. Lihat, Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, hlm. 814.
8. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 147.
9. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 85.

Jatsimiin (جَاثِمِينَ)

Firman-Nya, فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ: karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 78)

Keterangan

Jatsaman-naasu (جثم الناس), artinya "orang itu duduk", "tidak berkutik". Abu Ubaidah mengatakan, bahwa *al-jutsum* bagi manusia dan burung adalah searti dengan *al-buruuku*, yakni berlutut yang ditujukan pada unta.[1] Maksudnya mati bergelimpangan layaknya burung dan unta; begitu juga yang ditunjukkan oleh ayat lain: فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 37) bahwa *Jaatsimiin:* Mereka tinggal. Kata ini berasal dari جثم الطَّيْرُ, yang berarti burung itu hinggap dan menempel ke bumi. Maksudnya, mereka mati.[2]

Jahada (جَحَدَ)

Firman-Nya, قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لاَ يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ: Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati) karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Q.S. Al-An'am [6]: 33).

Keterangan

Al-Juhud dan Al-Juhdu (الجُحُودُ والجَحْدُ), adalah meniadakan apa yang telah ditetapkan di dalam hati atau menetapkan apa yang telah ditiadakan oleh hati *(nafyun ma fil-qalbi itsbaatuhu au itsbaatun ma fil-qalbi nafiihi)* Umpamanya, جَحَدَهُ حَقَّهُ وَبِحَقِّهِ, yang artinya "ia mengingkari haknya".[3]

Berangkat dari surat Al-An'am ayat 33, hal itu dimaksudkan, bahwa mereka tidak mengatakan Nabi Muhammad saw. mengada-adakan dusta, tidak pula melihatnya melakukan kedustaan dari berita-berita yang disampaikan, sehingga berita-berita yang disampaikan itu tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka hanya mengakui bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad, seperti berita

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 197.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 139; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 85-86.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 108.

mengenai perkara gaib yang antara lain adanya hari berbangkit dan proses pembalasan amal, adalah dusta, tidak sesuai dengan kenyataan.[1]

Selanjutnya, beliau mengomentari pandangan mereka seperti itu dengan mengatakan, bahwa perkataan mereka itu tidak mesti bahwa Nabi Muhammad saw. telah membuat-buat dusta. Sebab kadangkala pendustaan itu diarahkan terhadap pembicaraan, bukan terhadap si pembicara yang berstatus sebagai sekedar memindahkan isi pembicaraan itu. (Ibid) Imam Ar-Razi dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Kabir,* melihat ketiadaan pendustaan dan tetapnya keingkaran dari empat sisi, antara lain:

Pertama, secara sembunyi-sembunyi mereka tidak mendustakan pribadi Nabi Muhammad saw., tetapi secara terang-terangan mereka telah mendustakannya, berupa keingkarannya terhadap Al-Qur'an dan pangkat kenabian; **Kedua**, mereka tidak mengatakan, sesungguhnya kamu (Muhammad) seorang pendusta. Karena sejak lama bergaul dengannya dan belum pernah menjumpai Nabi saw. berdusta. Sedang yang mereka ingkari adalah keabsahan kenabian risalah yang dibawanya. Mereka menyakini bahwa nabi itu hanya berkhayal saja, lalu mempercayai khayalannya sebagai bahan atas seruan yang dibawanya; **Ketiga**, ketika mereka terus-menerus mendustakan kebenaran, padahal mukjizat telah jelas dengan seruan beliau. Maka pendustaan mereka tidak lain hanyalah pendustaan terhadap ayat-ayat Allah yang menguatkan diri Nabi, atau pendustaan terhadap Allah seakan-akan Allah berfirman kepadanya, "Sesungguhnya kaummu itu tidak mendustakan kamu, tapi mendustakan Aku"; **Keempat**, bahwa mereka tidak mendustakan kamu secara khusus, tetapi mereka mengingkari mukjizat yang menunjukkan kebenarannya secara mutlak, sedang mereka mengatakan bahwa setiap mukjizat itu adalah sihir (tipuan). Ringkasnya, mereka tidak mendustakan secara khusus, tetapi mereka mendustakan para nabi dan rasul.[2]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 108.
2. Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabiir,* juz hlm.; *Tafsir Al-Maraghi* jilid 3 juz 7 hlm. 110-111.

Jadatsa (جَدَث)

Firman-Nya, وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ: Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. (Q.S. Yasin [36]: 51)

Keterangan

Al-Ajdaats adalah kata jamak dari جدث, yakni *al-qabru* (kuburan). Ada yang membaca الأجداف, dengan *fa'*, namun lughat yang fasih adalah dengan *tsa'* titik tiga di atas (*mutsallatsah*).[1]

Judadun (جُدَدٌ)

Firman-Nya, وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ: ...Dan di antara gunung-gunug itu ada garis putih.... (Q.S. Fathir [35]: 27)

Keterangan

Ibnu Al-Yazidi menafsirkan *Judadun*, ialah طَرَائِقُ, artinya lorong-lorong. Sedang bentuk tunggalnya adalah جُدَّةٌ.[2] Arti yang sama juga dijelaskan oleh Imam Asy-Syaukani, selanjutnya beliau menjelaskan ada juga yang mengatakan bahwa *al-judadu* adalah *al-qath'u* (potongan), terambil dari جددت الشيئ, apabila sesuatu itu telah terpotong. Al-Jauhari berkata: اَلْجُدَّةُ adalah garis (*al-hiththah*)yang ada pada punggung khimar yang mencolok warnanya.[3]

Jadiidun (جَدّ)

Jadiidun (جَدّ): Baru. Sebagaimana firman-Nya, يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ: ...Dia membinasakanmu dan mengganti (mu) dengan mahluk *yang baru*. (Q.S. Ibrahim [14]: 19)

Al-Jaddu (الْجَدُّ)

Firman-Nya, وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا: dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. (Q.S. Al-Jin [72]: 3)

Keterangan

Al-Jaddu (الْجدُّ) adalah "kebesaran", "keagungan". Dikatakan; جَدَّ فُلَانٌ فِي عَيْنِي, yang artinya si Fulan itu besar dalam pandanganku. Berkata Anas: كَانَ الرَّجُلُ إِذَا قَرَأَ الْبَقَرَةَ وَ آلِ عِمْرَانَ جَدَّ فِيْنَا, yang artinya, apabila seorang laki-laki mampu menghafal surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran maka ia orang terhormat di kalangan kami.[1]

1. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 374; *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 13.
2. *Gharibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 147.
3. *Fathul Qadiir* jilid 4 hlm. 347.

Jidaaran (جِدَارًا)

Firman-Nya, فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ: kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 78)

Keterangan

Al-Jidaar adalah *al-haa-ith* (pembatas) hanya saja *al-haa-ith* diperjelas dengan adanya garis di suatu tempat, sedang *al-jidar* adalah diperjelas lengkungan dan tinggi bangunan, jamaknya adalah جُدُرٌ.[2]

Jadala (جَدَلَ)

Firman-Nya, وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ: ...dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Mahakeras siksa-Nya. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 13)

Keterangan

Al-Mujaadalah: berasal dari *al-jadal*, yang berarti bantahan yang keras. Asalnya ialah جَدَلْتُ الحَبْلَ, yang artinya "saya memintal tali dengan rapi". Seakan masing-masing dari dua orang yang berbantahan meminta pendapat yang satu dengan yang lain.[3]

Di dalam surat Al-Baqarah ayat 197, bahwa *al-jidaal, al-miraa'* dan *al-khishaam* adalah pertengkaran yang pada galibnya terjadi antara teman seperjalanan akibat kecapekan yang membuat orang mudah menjadi marah.[4]

Sejumlah ayat yang memuat kata *jadal*, antara lain:

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz hlm.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 87.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 80.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 99.

Di dalam studi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dijelaskan, bahwa jadal dan jidal adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata-kata: Aku kokohkan jalinan tali itu. Yang demikian itu, mengingat kedua belah pihak yang berdebat itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipeganginya lihat, Manna' Khalil Al-Qaththaan, *Mabaahits fii 'Uluumil Qur'an*, hlm. 425.

1) Firman-Nya, يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا (Q.S. An-Nahl [16]: 111) maka *Tujaadilu* berarti melindungi dan berusaha menyelamatkan diri.[1]
2) Firman-Nya, ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ: Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang paling baik.... (Q.S. An-Nahl [16]: 125)
3) Firman-Nya, وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ: Dan janganlah kamu berdebat dengan ahlu Kitab melainkan dengan cara yang baik.... (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 46)

Jidzaadzun (جُذَاذًا)

Firman-Nya, فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ: Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 58)

Keterangan

Judzaadzun, berasal dari الْجَذُّ, yakni berpotong-potong.[2] Dan pemberian yang tiada putusnya yang diberikan kepada penghuni surga dinyatakan, عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ: sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. Arti selengkapnya: *Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.* (Q.S. Huud [11]: 108)

Jadza'a (جَذَعَ)

Firman-Nya, وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ: dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma. (Q.S. Thaaha [20]: 71)

Keterangan

Al-jidz'u (الْجِذْعُ) bentuk jamaknya adalah جُذُوعٌ yang artinya "batang", sedang *jidz'un-nakhli*, berarti batang pohon kurma. Dan جَذَعْتُهُ berarti aku memotong batangnya (*qatha'tuhu*).[3]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 148.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 43; Qatadah berkata: *Judzaadzan: Qaththa'ahunna*.Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 164.
3. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfazhil Qur'an*, hlm. 88.

Jadzwatun (جَذْوَةٌ)

Firman-Nya, لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ: ...mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari tempat) api itu atau membawa suluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan. (Q.S. Al-Qashash [28]: 29)

Keterangan

Jadzwah ialah tangkai tebal yang di kepalanya terdapat api.[1] Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa *Jadzwatun minan-Naari*, adalah potongan dari suluh api yang tidak ada pucuk nyalanya.[2]

Jarahun (جَرَحَ)

Firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ: Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari.... (Q.S. Al-An'aam [6]: 60)

Keterangan

Al-Jarhu (الجرح); diartikan "perbuatan dengan anggota badan", atau dapat pula diartikan dengan "luka berdarah dengan senjata tajam dan dengan apa-apa yang termasuk dalam kategori senjata, seperti cakar, kuku dan taring dari burung-burung dan binatang buas". Kuda dan binatang-binatang yang dapat melukai disebut juga *jawaarih*, karena hasil pelakunya adalah usahanya. *Al-jarhu* sebagaimana *al-kasbu*, 'usaha", yang bisa dikaitkan dengan kebaikan dan kejahatan. *Al-ijtiraah*, adalah kata yang secara khusus dikaitkan dengan perbuatan jahat. Misalnya *ijtiraahus-sayyi-aat*, orang-orang yang berbuat kejahatan".[3]

Sedang الْجَوَارِحُ, di dalam *Kitab At-Tashil*, kata ini mempunyai dua makna, yakni; *Al-Jarahu* (luka), dan *al-kasabu wal-'Amalu* (berusaha, beramal). Adapun perkataan, جَرَحْتُمْ النَّهَارَ, yakni, 'kalian telah berusaha di siang hari', dan اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ, yakni, 'melakukan perbuatan yang tercela'. Oleh karena itu, كِلَابُ الصَّيْدِ, disebut sebagai *al-jawaarih* (anjing buruan), karena

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 53.
2. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 138; lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 88
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 143.

anjing buruan tersebut telah banyak berjasa bagi pemiliknya.[1]

Al-Jaraadu (الْجَرَادُ)

Al-Jaraadu (الْجَرَادُ): Belalang. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 133)

Jarra (جَرَّ)

Kata ini dimuat hanya satu kali, dan terdapat pada surat Al-A'raf ayat 149, dan disebutkan dengan *sighat mudhari'* (يَجُرُّ) yang artinya 'menarik'. Yakni firman-Nya, وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ: Dan (Musa) memegang rambut kepala saudaranya (Harun) *sambil menarik* ke arahnya .... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 150)

Al-Juruzu (اَلْجُرُزُ)

Firman-Nya, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ: Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi *yang tandus*.... (Q.S. As-Sajdah [32]: 27)

Keterangan

Ibnu Al-Yazidi menafsirkan الْجُرُزُ dengan اليابسة, "yang tandus".[2] Maka, الأَرْضُ الْجُرُزُ: Bumi yang tandus. Dan, صعيدًاجُرُزًا: Tanah yang rata lagi tandus. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 8)

Jara'a (جَرَعَ)

Firman-Nya, يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ: *Diminum*nya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya... (Q.S. Ibrahim [14]: 17)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan, *Jara'al maa-u yajra'u*. dan dikatakan, جرع و تجرعه, "apabila merasa berat menelannya".[3]

Jurfun (جُرُفٌ)

Firman-Nya, عَلَى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ: ...di tepi jurang yang runtuh.... (Q.S. At-Taubah [9]: 109)

Keterangan

Dikatakan untuk tempat (lokasi) yang dihabiskan oleh banjir lalu menghilang disebut *Jurfun*.[4] *'ala syafay jurfin haarin* dimaksudkan dengan bentuk kebinasaan seseorang yang hendak diselamatkan oleh Islam; oleh karenanya Islam adalah suatu agama yang menyelamatkan pemeluknya dari terjatuhnya ke lembah jurang.

1. *Kitab At-Tashil li 'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 18.
2. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 143.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 88
4. *Ibid*, hlm. 89; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 138.

Jarama (جَرَمَ)

Firman-Nya, لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ: sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan... (Q.S. An-Nahl [16]: 23)

Keterangan

Laa jarama artinya "sungguh", "tidak diragukan lagi".[1] Begitu juga لَا جَرَمَ أَوْ لَا جُرْمَ, "sudah tentu", "pasti", "tidak boleh tidak". Adapun *jariimah* (جَرِيمَةٌ) adalah الذَّنْبُ وَالْخَطَاءُ, yakni dosa atau kejahatan yang dikenakan hukuman. Sedangkan أَجْرَمَ الدَّمُ بِهِ, berarti لَصِقَ بِهِ, "melekat".[2] Dari *ajrama* ini muncul kata *mujrimun*, "yang lekat dengan dosa."

Adapun firman-Nya, فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُجْرِمُونَ (Q.S. Huud [11]: 35) Maka, *Ijraami* adalah *masdar* dari أَجْرَمْتُ, dan sebagian mereka mengatakan: جَرَمْتُ (aku telah melakukan kesalahan).[3] **Baca** *Al-Mujrimiin.*

Jaraay (جَرَى)

Firman-Nya, وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ: ...bahtera yang berlayar di laut.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 164)

Keterangan

Al-Jaryu adalah اَلْمَرُّ السَّرِيعُ (berjalan dengan cepat). Dan asalnya seperti mengalirnya air dan untuk sesuatu yang mengalir lainnya. Dikatakan, جَرَى يَجْرِيْ جِرْيَةً وَجِرَايًا وَجَرَيَانًا (mengalir, berjalan, beredar).[4]

Beberapa ayat yang menyebutkan kata *jaray tajriy*, dan *al-jawaariy* antara lain:

1) Firman-Nya, أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 25), maka yang dimaksud adalah air (*al-maa'*) yang mengalir di bawahnya. Dan disandarkan kata *al-jaryu* (sungai-sungai) kepadanya secara *majaz*, padahal *al-jaar* hakekatnya adalah air *(al-maa')* itu sendiri, seperti وَاسْئَلِ الْقَرْيَةَ

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 63.
2. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 186.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 146.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 90.

(arti harfiyahnya, "tanyakanlah kepada desa"), padahal yang dimaksud adalah "penduduknya" (*ahluha*). Yakni bertanya kepada penduduknya, demikianlah orang Arab biasa menggunakannya, yakni *dzikrul makaan wa al-muraadu man fiihi* (menyebutkan tempat namun yang dimaksud orangnya).[1]

2) Firman-Nya, إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 11) *al-jaariyah* maksudnya di dalam kapal-kapal (*as-sufun*) yang berjalan di laut dan jamaknya adalah جَوَارٍ.[2] Sebagaimana firman-Nya, وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ: Dan kepunyaan-Nyalah *bahtera-bahtera* yang tinggi layarnya... (Q.S. Ar-Rahman [55]: 24) dan dinamakan demikian karena ia berjalan di atas air dengan izin Allah.[3]

3) Firman-Nya, الْجَوَارِ الْكُنَّسِ: yang beredar dan terbenam. (Q.S. At-Takwiir [81]: 16) maka yang dimaksud dengan kalimat *al-khunnasil-jawaril-kunnaas* adalah semua bintang. *Khunusuha* artinya lenyapnya bintang-bintang dari pandangan mata pada siang hari. Dan jika dikatakan *kunuusuhaa* artinya bintang-bintang tersebut tampak kembali pada saat malam tiba. Bintang-bintang tersebut muncul pada garis edarnya masing-masing sebagaimana muncul dari sarangnya.[4] **Baca** *kunnas*.

Juz'an (جُزْءًا)

Firman-Nya, وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا: Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya.... (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 15)

Keterangan

Juz'an (جُزْءًا): Bagian. Yang dimaksud di sini adalah anak. Karena mereka berkata, bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Dan anak dinyatakan sebagai bagian. Karena itu merupakan darah daging dari ayahnya. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

إِنَّمَا أَوْلَادُنَا أَكْبَادُنَا تَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ

"Sesungguhnya anak-anak kita adalah jantung hati kita yang berjalan di muka bumi".[1]

Juz'un, berarti "golongan", misalnya: لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ (Q.S. Al-Hijr [22]: 44) maka, *Juz-un maqsuum*, ialah golongan tertentu yang dipisahkan dari yang lainnya.[2]

Jazuu'an (جَزُوعًا)

Firman-Nya, إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا: Apabila ia ditimpa kesusahan *ia berkeluh kesah*. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 20)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa جَزُوعًا ialah kesedihan yang memalingkan dan memutuskan manusia dari apa yang dihadapinya.[3] Asal *al-jaz'u* adalah putusnya tali dari tengahnya (yakni, putus menjadi dua). Dikatakan, جَزَعْتُهُ فَانْجَزَعَ(saya memutuskannya), dan *jaz'ul waadiy* adalah gambaran orang yang putus asa karena melintasi lembah tersebut.[4]

Jazaay (جَزَى)

Firman-Nya, فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ: maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, adalah balasan bagi orang yang membunuh binatang ternak pada waktu ihram. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 86)

Keterangan

Al-Jazaa' adalah "kecukupan dan kesempurnaan".[5] Dikatakan, جَازَكَ فُلَانٌ, yakni *kaafiika* (si fulanlah yang mencukupimu) dan dikatakan, جَزَيْتُهُ بِكَذَا وَجَازَيْتُهُ (aku menyempurnakannya).

Sedangkan جَزَاءً مَوْفُورًا: Sebagai suatu pembalasan yang cukup. Yakni balasan berupa

1. Tsa'alabi, *Fiqhul Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah*, Qitsmuts-Tsaani, hlm. 325.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 90; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 150.
3. *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir Al-Mawardi*, jilid 5 hlm. 431.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 58; *Al-Kunnas: takhnisu fii majraaha* (kembali pada tempat peredarannya). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 223.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 74.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 69.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 90.
5. *Ibid*, hlm. 91. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa tidak terdapat penyebutannya di dalam Al-Qur'an melainkan kata جزى bukan جازى yang demikian itu *al-mujaazay* (dari *jaazay*) adalah *al-mukaafa'ah* yakni menerima dari tiap-tiap orang dari dua orang yang berarti saling menerima kenikmatan dengan kenikmatan yakni mencukupinya dan nikmat Allah *Ta'ala* tidak seperti itu, oleh karenanya tidak dipergunakan lafaz *al-mukaafa'ah* tentang Allah *'Azza wa Jalla* dan inilah yang sebenarnya. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 91.

neraka neraka jahannam: "*Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup*". (Q.S. Al-Isra' [17]: 63)

Dan فجزاؤه جهنم: maka balasannya ialah Jahannam. Adalah balasan bagi orang yang membunuh dengan sengaja: *Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya*. (Q.S. An-Nisa' [4]: 92)

Dan di dalam surat Al-Kahfi disebutkan: Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 102)

Makna lain dari kata *Jaza'*, adalah "denda". Misalnya: فجزاء مثل ما قتل من النعم يحكم به: maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, adalah balasan bagi orang yang membunuh binatang ternak pada waktu ihram. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 86)

Sedang جزاء وفاقا: Sebagai pembalasan yang setimpal. Yakni pembalasan berupa neraka jahannam dan segala kesengsaraan di dalamnya. Sebagaimana firman-Nya:

Sesungguhnya neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai, lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya, dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab. Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab. (Q.S. An-Naba' [78]: 21-30)

Al-Jizyah (الجزية)

Firman-Nya, حتى يعطوا الجزية: Sampai mereka membayar *jizyah*.... (Q.S. At-Taubah [9]: 29)

Keterangan

Al-Jizyah ialah suatu bentuk pajak yang dikenakan kepada orang, bukan kepada bumi. Bentuk jamaknya *jizan* (جزا).[1] Yakni, harta benda yang dipungut dari ahlu dzimmi.[2]

Jasadan (جسدا)

Firman-Nya, واتخذ قوم موسى من بعده من حليهم عجلا جسدا له خوار: Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 148)

Keterangan

Al-jasad artinya Tubuh, badan manusia dan bisa juga berarti "sesuatu yang merah seperti emas, *za'faran* dan darah kering".[3] Dan menurut ayat di atas dimaksudkan dengan pedet emas buatan Samiri, yang dalam ayat lain dinyatakan: فأخرج لهم عجلا جسدا له خوار (Q.S. Thaaha [20]: 88) *Jasadan* berarti tubuh yang tidak mempunyai nyawa.[4]

Di dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 8 dijelaskan bahwa *Al-Jasadu* adalah tubuh; hanya saja, menurut Al-Khalil bin Ahmad, ia hanya digunakan bagi manusia.[5]

Jassun (جس)

Firman-Nya, ولا تجسسوا ولا يغتب بعضكم بعضا: dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.... (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 12)

Keterangan

At-Tajassus artinya "memata-matai". Yaitu "mencari berbagai keburukan dan aib serta menyebarkan aib yang semestinya ditutupi".[6] **Baca** *Lahman Akhiihi*

Di antara bentuknya adalah *Jaasuu khilaalad-diyaar*, berarti masuk ke tengah kampung-kampung dan mondar-mandir di sana.[7] Misalnya

1. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 10 hlm. 91.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 91
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm 67.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 137.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 9.
6. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 136.
7. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm 12

dinyatakan: فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 5)

Al-Jismu (الْجِسْمُ)

Firman-Nya, قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ: Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 247)

Keterangan

Al-Jismu, artinya tubuh dan yang dimaksud adalah tubuh Thaalut. **Baca** *Thaalut; Shaafa (Isthafaay).*

Sedang firman-Nya, وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ: Dan apabila kamu melihat tubuh mereka menjadikan kamu kagum.... (Q.S. Al-Munaafiquun [63]: 4)

Yakni, membicarakan tentang ciri-ciri orang munafik yang mengagumkan segi fisiknya.

Ja'ala (جَعَلَ)

Firman-Nya, إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ: Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. (Q.S. An-Nahl [16]: 124)

Keterangan

Ju'ilas-sabtu lil-yahuudi berarti diwajibkan atas orang-orang Yahudi untuk mengagungkan hari Sabtu dan menggunakannya khusus untuk beribadah serta meninggalkan kegiatan berburu.[1] Berikut makna kata *ja'ala* di beberapa tempat:

1) *Ja'ala*, berarti "menjadikan". Sebagaimana firman-Nya, أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا: Bukankah *Kami telah menjadikan* bumi itu sebagai hamparan? (Q.S. An-Naba' [78]: 6); Begitu pula firman-Nya, وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا: dan *Kami jadikan* malam sebagai pakaian. (Q.S. An-Naba' [78]: 10); Dan firman-Nya, وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا: Dan *Kami jadikan* siang untuk mencari penghidupan. (Q.S. An-Naba' [78]: 11)
2) *Ja'ala*, berarti "memasukkan". Sebagaimana firman-Nya, اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ: ...*Masukkanlah* barang-barang kepunyaan mereka ke dalam karung mereka.... (Q.S. Yusuf [12]: 63)
3) *Ja'ala*, berarti "menyandarkan", "menetapkan", di antaranya bunyi ayat, وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَى: Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. (Q.S. An-Nahl [16]: 62) Maka, *Yaj'aluuna*: mereka menetapkan dan menasabkan (menyandarkan) kepada-Nya.[1]
4) *Ja'ala* dengan makna *samma* (menamakan, memberi nama), seperti dalam ayat: الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ(yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al Qur'an itu terbagi-bagi) (Q.S. Al-Hijr [15]: 91). Maksudnya, mereka menamakan Al-Qur'an sebagai kedustaan.
5) *Ja'ala* dengan makna *aujada* (menjadikan, mewujudkan) yang mempunyai satu *maf'ul* (obyek). Perbedaan antara *khalaqa* (menciptakan) dengan *ja'ala* yang bermakna *awjada* ini ialah bahwa *khalaqa* bermakna menciptakan yang mengandung arti *at-taqdiir* (penentuan) serta tanpa adanya contoh sebelumnya dan tidak didahului oleh materi atau sebab inderawi.
6) *Ja'ala* dengan makna perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain dan makna *tashyiir* (menjadikan), karena ia mempunyai dua *maf'ul*. Perpindahan itu ada yang bersifat inderawi, seperti ayat, الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً: Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, (Q.S. Al-Baqarah [2]: 22) dan ada pula yang bersifat *aqli*, seperti dalam ayat: أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا: Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? (Q.S. Shaad [38]: 5).
7) *Ja'ala* dengan mana *I'tiqaad* (beri'tikad, meyakini), seperti pada ayat, وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا: Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, (Q.S. Al-An'am [6]: 100)
8) *Ja'ala* dengan makna menetapkan sesuatu atas sesuatu yang lain, baik benar maupun batil. Maka, yang benar misalnya, وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 157

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 98.

عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ: Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), (Q.S. Al-Qashash [28]: 5) dan yang batil misalnya dalam ayat, وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا: Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". (Q.S. Al-An'aam [6]: 136).[1]

Jufaa'un (جُفَاءً)

Firman-Nya, فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً: ....Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 17)

Keterangan

Jufaa'un (جُفَاءً) ialah "sesuatu yang lenyap yang tidak membawa manfaat dan tidak (pula) memiliki sisa-sisa", yakni, berupa buih yang dihempaskan oleh air ke tepi-tepi lembah.[2] Dikatakan, أَجْفَأَتِ الْقِدْرُ زَبَدَهَا, yakni melemparkan buih nya ke tepi.[3] Dan *jufaa'* pada ayat tersebut adalah perumpamaan tentang sesuatu yang batil, yakni kemusyrikan, sebagai sesuatu yang hilang dan tidak ada harganya.

Al-Jifaaanu (الْجِفَانُ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الجفان adalah kata yang berbentuk jamak dari kata *jifnun* (جفن), artinya "piring".[4] (Q.S. Saba' [34]: 13) Baca *Al-Jawaabu*.

Jalaba (جَلَبَ)

Firman-Nya, وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ: ...dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda... (Q.S. Al-Isra' [17]: 64)

Keterangan

Ajlib 'alaihim maksudnya berteriaklah kepada mereka. Yakni, dari kata, *al-jalabah* (الْجَلَبَةُ), "teriakan". Orang mengatakan: أَجْلَبَ عَلَى الْعَدُوِّ إِجْلَابًا (dia menghimpun pasukan berkuda untuk menyerang musuh).[1] Ar-Raghib menjelaskan bahwa asal *al-jalbu* adalah mengumpulkan/menggiring sesuatu (*sauqasy-syai'*). Dikatakan, جَلَبْتُ جَلْبًا (saya benar-benar telah mengumpulkan/menggiringnya).[2]

Al-Jilbaab (الْجِلْبَابُ)

Firman-Nya, يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". (Q.S. Al-Ahzab [33]: 59)

Keterangan

Dikatakan bahwa الجلابيب adalah jamak dari جِلْبَابٌ, yaitu "baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung".[3]

Jalada (جَلَدَ)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ: Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (Q.S. An-Nuur [24]: 4)

Keterangan

Dikatakan bahwa الجَلْد dan الجُلُوْد dengan fathah *jim*-nya, artinya mencambuk, mendera (*dharbun*). Al-Lusi mengatakan *al-jiladu* (dengan fathah *ain fi'il*-nya) adalah sigat *tsulasi* (kata kerja yang tersusun atas tiga huruf), berarti bagian dari anggota badan, di antaranya; kepala, punggung dan perutnya. Ar-Raghib Al-Asfahani menyetujui lafazh *al-jiladu* dengan arti جَلَدَهُ, yang berarti ضَرَبَهُ بِالْجِلْدِ, "ia memukulnya dengan cambuk", sebagaimana kalimat عَصَاهُ yang berarti ضَرَبَهُ بِالْعَصَى, "ia memukulnya dengan tongkat", dan رَمَحَهُ, yang berarti طَعَنَهُ بِالرُّمْحِ, "ia mencacinya dengan disertai lemparan". Namun

1. Al-Qathhan, Mannaa' Khalil, *Mabaahits fii 'Uluumil Qur'an* (terjemah), Cet ke-6, 2001, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, hlm. 299-301.
2. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 2 hlm. 76; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 87; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 92
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 28 hlm. 66.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 68.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 93.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 22 hlm. 36; lihat, *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 107 maddah; ج ل ب

Jim: ج

yang dimaksud di sini adalah menghendaki makna yang pertama, karena khabar-khabar tersebut menunjukkan bahwasanya perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, keduanya dipukul dengan cambuk tanpa mengikatnya. Sebagian mereka meriwayatkan bahwasanya *al-jildu,* menurut 'urf, berarti *adh-dharbu* (memukul) dipakai secara mutlak (tanpa adanya batasan), yakni tidak digunakan secara khusus baik memukulnya dengan cambuk ataupun dengan alat perantara lainnya.[1]

Jalasa (جلس) -Al-Majaalis (الْمَجَالِسُ)

Firman-Nya, تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ: "Berlapang-lapanglah dalam majlis". (Q.S. Al-Mujaadilah [58]: 11)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, asal *al-jalsu* adalah yang lekat di tanah (الْغَالِظُ فِي الأرض).[2] Selanjutnya, untuk kata *jalasa* asalnya bertempat di atas tanah sebagai tempat duduk, kemudian untuk kata *al-juluus* (الجلوس). dimaksudkan "untuk setiap yang dalam keadaan duduk", dan *al-majaalis* untuk setiap tempat yang diduduki manusia (*al-insaan*).[3]

Jalla (جل)

Firman-Nya, وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا: dan siang apabila *menampakannya.* (Q.S. Asy-Syams [91]: 3)

Keterangan

Jallaaha: Matahari terbit dan sinarnya tampak penuh.[4] Dikatakan: جَلَى الشَّيْءَ وَالأَمْرَ dan juga انجلى, dan جلّه فتجلّى, semuanya berarti "terbuka dan jelas setelah menyembunyikan diri atau tersembunyi bagi orang yang ingin mengetahui dan mencarinya".[5]

Al-Jalaal (الْجَلاَلُ)

Firman-Nya, تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ: Mahaagung nama Tuhanmu Yang Mempunyai kebesaran dan karunia. (Q.S. Ar-Rahmaan [55]: 78)

1. *Muhtaarush-Shihhaah,* hlm. 107 maddah: ج ل د; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an,* hlm. 93; Ash-Shabuni, *Tafsirul Ahkaam,* jilid 2 hlm. 9.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an,* hlm. 94.
3. *Ibid.*
4. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm. 182.
5. *Ibid,* jilid 3 juz 9 hlm. 55; penjelasan tersebut diambil dari surat Al-A'raaf [7]: 143; lihat juga, *Muhtaarush-Shihhaah,* hlm. 108 maddah: ج ل ا; *Al-Kasyyaaf,* juz 4 hlm. 258.

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa الجلالة adalah kekuasaan yang besar dan *al-jalaalu* dengan tanpa *ha' at-tanaahiy* (*ta' marbuthah*) adalah dikhususkan dengan sifat Allah; maka bunyi ayat: ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ: Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan (Q.S. Ar-Rahmaan [55]: 27) tidak bisa dipergunakan untuk selain-Nya.[1]

Jalay (جَلَى)

Firman-Nya, وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا: dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan *pengusiran* terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 3)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الجلاء ialah keluar dari tanah airnya bersama anak dan keluarganya.[2] Menurut Ar-Raghib asal *al-jalwu* (الْجلو) adalah menyingkap secara jelas. Dikatakan, أَجْلَيْتُ الْقَوْمَ عَنْ مَنَازِلِهِمْ فَجَلَوْا عَنْهَا, yakni mengusir mereka dari kampung halamannya.[3]

Jamaha (جَمَحَ)

Firman-Nya, لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ: ...niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya. (Q.S. At-Taubah [9]: 57)

Keterangan

Al-Jamah ialah "kecepatan yang sulit dihalang-halangi".[4] Asal kata *al-jamah* adalah menyifati kuda, yang karena cepatnya, maka si penunggang sulit mengendalikan larinya.[5] Yakni, berjalan dengan cepat dan mereka tidak menoleh sedikitpun. Dan dikatakan: جمح الفرس, maksudnya إذا لم يردّه اللّجام (bila tidak mampu menarik kekang di mulut kudanya).[6]

Jamada (جمد)

Firman-Nya, وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ: dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu

1. Ar-Raghib, Op. Cit., *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an,* hlm. 92.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 347; *Shahih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 206.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an,* hlm. 94.
4. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 4 juz 10 hlm. 138.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an,* hlm. 94.
6. *Fathul Qadir,* jilid 2 hlm 370.

sangka dia tetap tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan.... (Q.S. An-Naml [27]: 88)

Keterangan

Jaamidatun: Tetap pada tempatnya.[1] *Jaamidah* pada ayat tersebut menerangkan tentang keadaan gunung sebagai yang tetap pada tempatnya.

Jama'a (جَمَعَ)

Firman-Nya, وجمع فأوعى: Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 18)

Keterangan

Jama'a wa au'aa di dalam ayat tersebut maksudnya, dia mengumpulkan harta dan lalu menempatkannya dalam wadah.[2]

Sedang firman-Nya, فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا: Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris,... (Q.S. Thaaha [20]: 64)

Maka, *Fajma'uu kaydahum*, maksudnya, Maka tumpukkanlah seluruh tipu daya kalian terhadapnya.[3]

Firman-Nya, فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ: karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). (Q.S. Yunus [10]: 71)

Al-ijmaa' adalah tekad untuk melakukan suatu perkara dengan kemauan keras yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, sebagaimana dikatakan oleh penyair:

اجمعوا أمرهم بليل فلما

أصبحوا أصبحت لهم ضوضاء

"Mereka bertekad melaksanakan rencana mereka di waktu malam, dan pagi harinya di kalangan mereka terjadilah keributan".[4]

Al-Jumu'ah (الْجُمُعَة)

Firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِن يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ: Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum`at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 9)

Keterangan

Al-Jumu'ah (الجمعة) adalah hari yang sebagaimana kita kenal. Ia merupakan hari raya mingguan buat umat Islam. Al-Farra' mengatakan, dibaca *Al-Jum'atu* (dengan disukun *mim*-nya) dan *Al-Jumu'atu* (dengan didhammah *mim*-nya) serta *Al-juma'atu* (dengan difathah *mim*-nya) adalah menunjukkan tentang sifat *al-yaumu* (hari) itu sendiri, yakni tempat manusia berkumpul. Namun bacaan yang paling fasih adalah الجمعة (dengan didhammah *mim*-nya), yang artinya tempat manusia berkumpul.

Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan *tasqil* (tebal bacaannya) dan *tafhim* (tipis membacanya) maka hendaklah membacanya dengan bacaan جمعة. Dikatakan *Jumu'ah* karena pada saat itu manusia sedang berkumpul dalam rangka melaksanakan salat. Dulu, orang Arab memberi nama *Jumu'ah* adalah عروبة, sedang orang pertama kali yang memberi nama dengan "Jum'ah" adalah Ka'ab bin Lu'ay.[1]

Jimaalaatun (جِمَالَاتٌ)

Firman-Nya, كَأَنَّهُ جِمَالَةٌ صُفْرٌ: seolah-olah ia iringan unta yang kuning. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 33)

Keterangan

Jimaalaatun, mufradnya adalah *jamalun*, artinya unta.[2] Ar-Raghib menjelaskan, *Jimaalaatun* adalah kata jamak dari جمالة, dan *jimaalatun* adalah kata jamak dari *jamalun* (جمل).[3] Dan *al-jamal* yang tertera di dalam surat Al-A'raaf ayat 40 adalah unta yang keluar gigi taringnya.[4]

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 21.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 66.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 136-137

---

1. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 570; dan, riwayatnya adalah, telah cerita kepada kami Ibrahim, telah cerita kepada kami Abdul 'Aziz bin Abi Tsabit, telah cerita kepada kami Muhammad bin Abdul 'Aziz, dari ayahnya, dari Abi Salamah bin Abdur Rahman, ia berkata: Orang yang pertama kali mengtakan, ('amma ba'du) adalah Ka'ab bin Lu'aiy. Dialah yang pertama kali memberi nama hari jum'ah dengan jum'ah, yang sebelumnya bernama 'Aruubah. Lihat, As-Suyuthi, Al-'Allamah 'Abdur Rahman Jalaluddin, *Al-Muzhir fii 'Uluumil-Lughah wa Anwaa'iha*, Al-Maktabah Al-'Ishriyah, Shida-Beirut, juz 1 hlm. 149
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 185.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 96; *jimaalaat* ialah *jibaalun*, demikian kata Mujahid. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 220; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 204.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 150.

Ats-Tsa'alabi menjelaskan bahwa جمالاتٌ adalah sighat *jam'ul-jam'i*, sebagaimana kata أسقيةٌ menjadi أسقياتٌ.[1]

Jamaalun (جَمَالٌ)

Firman-Nya, وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ: Dan kamu memeroleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. (Q.S. An-Nahl [16]: 6)

Keterangan

Jamaalun: perhiasan di mata manusia dan keagungan di sisi mereka.[2]

Al-Jamiilu (الجميل)

Al-Jamiilu (الجميل). Artinya cantik, indah, baik. **Baca** *shabran jamiil*.

Jamman (جَمًّا)

Firman-Nya, وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا: dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S. Al-Fajr [89]: 20)

Keterangan

Kata ini hanya dimuat satu kali, *jamman*, artinya banyak. Seorang penyair mengatakan:

إنْ تَغْفِرِ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا

وَأيُّ عَبْدٍ لكَ لا ألَمَّا

"Apabila Engkau memberi ampunan, berilah ampunan yang banyak. Sungguh tidak ada hamba yang tidak menginginkan demikian dari-Mu".[3]

Janiba (جَنِبَ)

Firman-Nya, وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (Q.S. Ibrahim [14]: 35)

Keterangan

Wajnubnii adalah *fi'il 'amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah), yang artinya "dan jauhkanlah aku!". Asal makna *tajannub* ialah seseorang berada di tempat yang sejalan dengan tempat orang lain. Kemudian digunakan dalam arti jauh yang benar-benar.[1]

1. Tsa'alabi, *Fiqhul-Lughah wa sirrul-'Arabiyyah*, Qitsmuts-Tsaani, hlm. 335.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55
3. *Ibid*, jilid 10 juz hlm

Berikut makna kata *janaba* di beberapa ayat:

1) Firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 12)

   Maka, إجتنبوا: Jauhilah oleh kalian. Kata *ijtanibu*, asalnya "berada di tepi dari sesuatu". Kemudian, digunakan secara luas dengan arti "menjauhi hal-hal yang layak dijauhi".[2] Menurut Ar-Raghib, asal *al-janbu* adalah anggota tubuh dan jamaknya *junuubun*.[3]

2) Firman-Nya, فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ: Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. (Q.S. Al-Hajj [22]: 36)

   Maksud *Wajabat junubuha* dalam ayat tersebut ialah jatuh tubuhnya ke tanah. Maksudnya, nyawanya lenyap dan hilang geraknya.[4]

3) Firman-Nya, يَاحَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, (Q.S. Az-Zumar [39]: 56) yakni tentang perintahnya dan batasan-Nya (larangan-Nya) yang membatasi kami.[5]

4) Firman-Nya, وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا: dan jika kamu junub maka mandilah, (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 7)

Al-Junub adalah kata yang dipakai sebagai *mufrad*, *mutsanna* dan *jamak*. Juga sebagai *mudzakkar* dan *mu'annas*. Sedang yang dimaksud ialah hubungan kelamin atau persetubuhan.[6] Dan

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 158.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 136.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 97; Asy-Syaukani menjelaskan, Al-Farra' dan Az-Zujaj mengatakan bahwa *janabal-insaan* berarti bagian dari anggota tubuh seseorang. Quthrub mengatakan *janaabal insaan* berarti lambungnya (*janbuhu*), dan diungkapkan kata *al-janbu* (lambung) dengan *al-janaab* karena ia tempat berbaring. *Fathul Qadir* jilid 3 hlm 362
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 114.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 97
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 65.

termasuk junub adalah keluarnya mani karena mimpi.[1]

Adapun *al-janbu* yang menunjukkan arti jarak, antara lain: *Al-janbu* berarti dekat (*al-qariib*), sebagaimana firman-Nya, وَالْجَارِ الْجُنُبِ: tetangga yang dekat (Q.S. An-Nisa' [4]: 35) dan *al-janbu* berarti jauh (*ba'iid*), sebagaimana firman-Nya, وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ: dan tetangga yang jauh. (Q.S. An-Nisa' [4]: 36)[2]

Junaahun (جُنَاحٌ)

Firman-Nya, وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ: dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqasar salatmu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 101)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Janahun* (جنح), artinya kesempitan. Diambil dari perkataan, جَنِحَ الْبَعِيرُ, yakni, "telah pecah tulang rusuk unta itu karena bebannya yang terlalu berat".[3]

Berikut makna kata janaha yang tertera di beberapa ayat:

1) Firman-Nya, وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 61)

   Janaha lisy-syai' wa ilaihi, berarti cenderung kepadanya. Dikatakan, جَنَحَ الشَّمْسُ لِلْغُرُوْبِ, yakni matahari condong untuk terbenam di ufuk barat.[4]

2) Firman-Nya, وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى: dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mukjizat yang lain (pula). (Q.S. Thaaha [20]: 22)

   Al-Janahu, makna asalnya ialah sayap untuk burung; kemudian diartikan secara umum untuk lengan tangan, pangkal tangan dan samping, inilah yang dimaksud dalam ayat tersebut.[1]

3) Firman-Nya, لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً: Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 236)

Maka الْجُنَاحُ yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah tanggung jawab atau beban (*al-Mas-uuliyyah*). Seperti membayar mahar dan lain sebagainya.[2]

Junudun (جُنُدٌ)

Firman-Nya, اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ: ...ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 9)

Keterangan

Junudun artinya "tentara", "prajurit", "serdadu". Sedangkan makna *Junudun* di sini adalah "golongan yang bersekutu". Mereka terdiri atas kabilah Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan; Bani Asad di bawah pimpinan Thulaihah; Bani Ghatfan di bawah pimpinan 'Uyainah Ibnu Hisyin; Bani 'Amir di bawah pimpinan 'Amir Ibnu Thufail; Bani Salim di bawah pimpinan Abu Al-A'war As-Sulma; bani Nadhir di bawah pimpinan Huyay Ibnu Ahthab, mereka adalah orang-orang Yahudi, dan ikut pula bersama mereka anak-anak dari Abul Huqaiq; dan Bani Quraizhah yang juga dari golongan Yahudi di bawah pimpinan pembesar mereka, yaitu Ka'ab Ibnu Asad.[3]

Sedangkan firman-Nya, وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا: dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 9) maka, *Junudan lam Tarawnaha*, adalah para malaikat yang sengaja didatangkan Tuhan untuk menghancurkan musuh-musuh Allah itu.[4] Datangnya para malaikat sebagai pasukan yang membela kaum Muslimin di waktu peperangan Badar.

1. *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 65.
2. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 97.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 137.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 23-24.

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 104
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 196.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm.
4. Depag, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, catatan kaki no. 1205 hlm. 668

Sedangkan firman-Nya, جُندٌ مَا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِنَ الْأَحْزَابِ: Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.(Q.S. Shaad [38]: 11)

Maka, جُندٌ ما: tentara yang sangat banyak. Dan huruf *maa* pada *jundun* menunjukkan makna *ta'kid*, "menguatkan", yang berarti "banyaknya". Seperti dikatakan orang, *la-amru ma jada'a.*[1]

Al-Junud, terkadang diartikan "bala tentara", dan terkadang diartikan "para pendukung". Adapun Firman-Nya, هل اتاك حديث الجنود: Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (Q.S. Al-Buruuj [85]: 17) maka *al-junud* yang dimaksud di sini adalah golongan atau kaum yang memusuhi dan menyakiti para nabi.[2]

Firman-Nya, وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ: Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 31) maka, *Junuudu rabbik*: makhluk yang terdiri atas para malaikat dan lain-lain.[3] Yakni tidak ada yang mengetahui jumlah para malaikat penjaga saqar secara persis selain Allah Swt. Diberitahukannya jumlah para malaikat penjaga saqar dimaksudkan: **pertama** ujian buat orang kafir; dan **kedua**, menambah keyakinan kaum muslimin dan ahli kitab.(Q.S. Al-Mudatstsir [74]: 31)

Janafan (جَنَفًا)

Firman-Nya, فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا: (Akan tetapi) barangsiapa yang khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 182)

Firman-Nya, فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ: maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 3)

Keterangan

Ar-Raghib menyatakan bahwa asal الجَنَف adalah *mailun fil hukmi*, melanggar hukum.[4] Atau *al-janaf* juga berarti kesalahan atau dosa.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 135.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 106.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 135
4. *Mu'jam Mufradat Alfazhil Qur'an*, hlm. 99
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 65.

Dan الْمُتَجَانِفُ لِإِثْمٍ, adalah orang yang cenderung melakukan dosa dengan kehendaknya sendiri tanpa terpaksa.[1]

Al-Jaannu (الْجَانُّ)

Firman-Nya, وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ السَّمُومِ: Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. (Q.S. Al-Hijr [15]: 27)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-jaannu* artinya jenis jin, sebagaimana yang dimaksud dengan manusia adalah jenisnya. Jika yang dimaksud dengan manusia itu adalah Adam, maka yang dimaksud dengan jin adalah bapak jin.[2]

Jaannun (جَانٌّ)

Firman-Nya, وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ: dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Q.S. Al-Qashash [28]: 31)

Keterangan

Al-Jaannu dalam ayat tersebut ialah ular kecil yang banyak terdapat di rumah-rumah dan tidak berbahaya.[3] Penggunaan *al-jaann* dalam menceritakan Nabi Musa tidak lain untuk menggambarkan rasa takut dan dorongan ingin lari yang dirasakan oleh Musa manakala melihat tongkatnya bergerak, karinahnya *walla mudbiran*, oleh karena itu, *al-jaann* di sini digunakan untuk memunculkan rasa takut dan mengecilkan nyali orang yang melihat kejadian.[4]

1. *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 54.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 53
4. Mengutip keterangan Muhammad A. Khalafullaah yang menukil pernyataan penulis *Tafsir Al-Kasysyaaf* yang menyatakan: "Jika ada orang yang bertanya tentang pendapat saya mengenai perbedaan arti dari penggunaan kata *al-jaannu*, *Ats-Tsu'baan* dan *al-hayaah* adalah sebagai berikut: al-hayah adalah jenis ular yang berlaku untuk semua jenis, jantan ataupun betina, kecil ataupun besar. Sedang *tsu'boan* adalah sebutan untuk jenis ular-ular yang besar. Dan *al-jaann*, secara umum dipergunakan untuk arti ular-ular yang kecil". Selanjutnya, berkenaan dengan penggunaannya, *al-jaan*, *ats-tsu'baan*, dan *al-hayaah*, maka pengertiannya sebagai berikut; a) bila ular tersebut masih kecil dan berwarna kuning, maka ia disebut *al-jaan*; b) manakala ular tersebut mengalami proses pembesaran sebagai ular besar, maka jenis ini disebut *ats-tsu'baan*. Sedangkan perbedaan karakteristiknya ialah *al-jaan* lebih kesit dari *ats-tsu'baan*, seperti halnya =

Jannah (جَنَّة)

Firman-Nya, جَنَّتَيْنِ مِنْ اَعْنَابٍ: dua kebun dari anggur. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 32)

Keterangan

Jannah adalah taman yang pohon-pohonnya menutupi tanah yang ada di bawahnya.[1] Dan *jannataini* artinya dua kebun.

Sedangkan firman-Nya, فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا: Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang... (Q.S. Al-An'aam [6]: 76) maka *Jannal-Laili* berarti "kegelapan malam". Imam Al-Maraghi mengatakan bahwa setiap *isim* atau *fi'il* yang berkaitan dengan lafaz *janna*, pengertiannya menunjukkan kepada 'sesuatu yang tersembunyi'. Misalnya, *al-janin*, bayi yang berada di perut ibunya; *majnun*, berati orang gila karena tertutup akal pikirannya.[2]

Janiyyan (جَنِيًّا)

Firman-Nya, وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا: Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (Q.S. Maryam [19]: 25)

Maka *janiyyan* dalam ayat di atas ialah buah yang sudah saatnya untuk dipetik.[3] Dikatakan, جنيتُ الثمرة و اجتنيتها و الجنيّ و الجنى و المجتنى, yakni yang berkaitan dengan buah dan madu (*ats-tsamrah wal-'asl*), namun yang banyak dipergunakan ialah *al-janiyyu* untuk buah yang dalam keadaan masak.[4]

Jaahada (جَٰهَدَ)

Firman-Nya, وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ: Berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. (Q.S. Ash-Shaff [61]: 11)

Keterangan

Di dalam Kamus dinyatakan: جاهد يجاهد مجاهدة و جهادا, yang artinya "sungguh-sungguh". Makna jihad secara bahasa yang berarti "sungguh-sungguh", di antaranya dinyatakan dalam sebuah ayat: وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ: Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah. (Q.S. An-Nuur [24]: 53); yakni *Jahda aimaanihim:* sumpahnya yang paling kuat. Dari perkataan, جهد نفسه, yang berarti 'dia telah mencapai puncak usaha dan kekuatannya'.[1]

Makna lain tentang kata jihad menurut Al-Jurjani di dalam kitabnya, *At-Ta'riifaat*, bahwa *al-Jihad* ialah dorongan kepada agama yang benar (الدُّعَاءُ إِلَى الدِّيْنِ الحَقِّ).[2] Artinya, kata *jaahada tujaahidu* adalah kata yang menunjukkan makna aktif dari antara kedua belah pihak untuk memegang teguh keyakinannya masing-masing dan berusaha memenangkannya. Maka makna kata *jaahada* dimaksudkan dengan memegang teguh kuat-kuat. Di antaranya ialah bunyi ayat, وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.... (Q.S. Luqman [31]: 15); di mana, kata *jaahadaaka* dalam ayat tersebut dimaksudkan dengan mengerahkan segala kemampuannya secara maksimal dari sebab-sebab yang bisa membawa anda untuk mempersekutukan Allah, dikatakan, جاهد, yakni بذل الجهد (mengerahkan kemampuannya secara maksimal). Maksudnya, meyakini akidah yang benar dengan seteguh-teguhnya agar tidak ada ruang untuk mempersekutukan Allah meski perintah itu datang dari kedua orang tuanya. Makna kesungguhan dari kata jihad, dapat dilihat pada ayat lain, وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ: *dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti Kami tunjukkan mereka itu pada jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang muhsin.* (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 67).

Ar-Raghib menyatakan bahwa *al-jihaadu wal mujaahadah*, ialah menghabiskan segala kemampuannya dalam menghalau musuhnya. Dan beliau membagi jihad menjadi 3 macam, yakni

= yang menyifati tongkat Nabi Musa a.s. lihat. Khalafullaah, Muhammad A, *Al-Fann Al-Qashaash fil-Qur'aanil Karim. Al Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, alih bahasa. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Paramadina-Jakarta, Cet. Ke-I, Sepetember 2002, hlm. 14

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 93; lihat juga surat Al-Israa', 17: 91.

2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 146

3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 44

4. Ar-Raghib, Op. Cit., hlm. 99.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 18 hlm. 120.

2. *Kitab At-Ta'riifaat*, hlm. 80

pertama, mengerahkan segenap kemampuannya menghadapi musuhnya secara jelas; **kedua**, mengerahkan kemampuannya dalam menghadapi godaan syaitan, dan **ketiga**, mengerahkan kesanggupannya secara penuh dalam melawan nafsu. Demikianlah beliau menerangkannya sebagaimana yang tercermin dalam surat At-Taubah ayat 38-46, يٰأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَالَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انفِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ {٣٨} إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ {٣٩} إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا فَأَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ {٤٠} انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ {٤١} لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ {٤٢} عَفَا اللهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ {٤٣} لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ وَاللهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ {٤٤} إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ {٤٥}* وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ اللهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ {٤٦}; dan ayat ke 81-84: فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللهِ وَكَرِهُوا أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ وَقَالُوا لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ {٨١} فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ {٨٢} فَإِن رَّجَعَكَ اللهُ إِلَىٰ طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَن تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ {٨٣} وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ , begitu juga yang tertera di dalam Surat Ash-Shaff ayat 10-11: يٰأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ {١٠} تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ.[1]

Berangkat dari penjelasan Ar-Raghib tersebut, maka الْمَحَارِبُ (peperangan) disebutkan مُجَاهِدًا, karena dalam peperangan segala yang dimilikinya baik harta, tenaga dan jiwa dihabiskan di jalan Allah. Dengan demikian ia telah benar-benar melakukan pengorbanan dan sekaligus mengorbankan segala apa yang dimilikinya.[2] Di samping makna perang menggunakan kata *jaahada fi sabilillah*; makna perang juga diungkapkan dengan menggunakan kata *qaatala*, sebagaimana ayat tersebut di atas (لَن تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَن تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا). Kemudian kata jihad, baik makna bahasa "bersungguh-sungguh", atau dengan makna "berperang" tidak dimaksudkan kepada selain harus berada di jalan Allah (*fi sabilillah*) dengan misi meninggikan kalimat-Nya. **Baca** *Qatala*.

Adapun kata jihad dengan makna memerangi godaan setan dan memerangi hawa nafsu untuk tidak tunduk kepadanya adalah dengan berlaku keras, seperti ungkapan ayat yang tertera di dalam surat At-Tahrim:

يٰأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ {٩} ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ {١٠} وَضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ {١١} وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ {١٢}

Yakni Muhammad saw. hendaklah berjihad dan berlaku keras terhadap para istrinya agar tidak sama dengan istri para nabi terdahulu yang melakukan pengkhianatan, sebagaimana istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Hud a.s.; sebaliknya kata jihad dan berkeras hati kepada istrinya untuk mengarahkannya ke jalur rida Allah sebagaimana istri Fir'aun, Aisyah. Dari ayat terakhir, kata jihad (*tujaahidu*) dimaksudkan memberi arahan dengan mendidik dan menyadarkan agar tetap berada di jalan Allah Swt. Demikian pengertian jihad mengutip dari keterangan Al-Jurjani sebagaimana tersebut di atas. Oleh karena itu ketika para istri nabi berdemo, meminta perhiasan hidup dunia sebagaimana layaknya perempuan-perempuan lain pada saat itu, maka beliau saw. memberi hak kepada para istrinya dengan dua alternatif: ikut tetap bersama beliau saw. atau berpisah, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-Nya, يٰأَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا * وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا (Q.S. Al-Ahzab [33]: 28-29)

Jihaaran (جِهَارًا) - jahratan (جَهْرَةً)

Firman-Nya, ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا: Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada

1. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 99
2. Lihat, Ash-Shabuni, *Tafsiirul Ahkam*, jilid 2 hlm. 237.

iman) *dengan cara terang-terangan.* (Q.S. Nuh [71]: 8)

Keterangan

Jahratan dan Jihaaran dalam ayat tersebut adalah "nyata", "jelas", yakni melihat langsung dengan menggunakan indra mata dan pendengaran.[1] Menurut Ar-Raghib *jahrun* dipergunakan dalam hal menampakkan sesuatu agar nyata oleh indera penglihatan dan pendengaran. Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya, أرنا الله جهرة: Perlihatkanlah Allah kepada kami *dengan nyata.* (Q.S. An-Nisa' [4: 153)

Begitu juga *jahratan* berarti "terang-terangan", misalnya: قل أرأيتكم إن أتاكم عذاب الله بغتة أو جهرة: katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan..." (Q.S. Al-An'am [6]: 47) Maka, *Jahratan* dalam ayat tersebut adalah nyata di depan mata. Yakni, *mu'aayanan*.[2]

Kemudian makna lain dari *jahrun* adalah "kerasnya suara", misalnya: واذكر ربك في نفسك تضرعا وخيفة ودون الجهر من القول: Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara,... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 205)

Maka, *Duunal-jahri* dalam ayat tersebut menurut imam al-Maraghi ialah berzikir tanpa meninggikan suara yang melebihi suara orang berbisik dan merahasiakan sesuatu. Yakni suara pertengahan.[3]

Jahaza (جَهَزَ)

Firman-Nya, ولما جهزهم بجهازهم: Maka tatkala telah dipersiapkan bahan makanan mereka untuk mereka.... (Q.S. Yusuf [12]: 59)

Keterangan

Dikatakan: *Jihaazus-safar* (جهاز السفر) ialah perlengkapan dan apa yang yang diperlukan dalam mengadakan perjalanan, seperti kata-kata, جهازة الميت والعروس, "perlengkapan jenazah dan pengantin". Atau *jahhaza fisy-syai-i* (جهز في الشيء), "memenuhi sesuatu dengan sempurna". Dan *Jahhazahum* untuk ayat di atas maksudnya memuati kendaraan dengan barang-barang yang untuk itulah mereka datang ke sana.[1]

Jahala (جَهِلَ)

Firman-Nya, عملوا السوء بجهالة: ...orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya.... (Q.S. An-Nahl [16]: 119)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الجهل di sini berlawanan dengan kata العلم, yang artinya "mengetahui". Maksudnya, "bukanlah setiap kejahilan (ketidaktahuan) tergolong sebagai suatu aib, karena makhluk (manusia) itu pada hakikatnya tidak dan belum mengetahui sesuatu. Namun manusia akan dicela-Nya terhadap sesuatu yang seharusnya diketahui. Kemudian, kalaupun ia tidak mengetahui terhadap sesuatu yang sepatutnya diketahui maka dia dikatakan sempurna, dengan catatan, bahwa ketidaktahuannya masih berada pada batas-batas yang bisa ditolelir".[2]

Sedangkan *al-jahaalah*, yang terdapat di dalam firman-Nya, ثم إن ربك للذين عملوا السوء بجهالة ثم تابوا من بعد ذلك وأصلحوا: Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya). (Q.S. An-Nahl [16]: 119), maka *bi-jahaalatin* maksudnya 'kurang akal'. 'Amr bin Kultsum menyatakan dalam bait syairnya:

سَرَى بَرْقَ الْمَعَرَّةِ بعد وهن
فبات برامة يصف الكلالا

"Ketauhilah, janganlah seorangpun membodohi kami, sehingga kami menjadi bodoh, lebih bodoh dari orang-orang bodoh".[3]

Jaubun (جَوْبٌ)

Firman-Nya, وثمود الذين جابوا الصخر بالواد: dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, (Q.S. Al-Fajr [89]: 9)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 99.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 154

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 9
2. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 109.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 152.

Jim: ج

Keterangan

Jaabush-Shahra artinya membelah batu lalu diukirnya (sebagai tempat tinggal).[1] Arti *jaabu*, "memotong", di antaranya dikatakan: من جيب القميص قطع له جيبٌ. "dari potongan-potongan kain maka dibuatkan untuknya kerah baju".[2]

Al-Jawaabu (الْجَوابُ)

Firman-Nya, يعملون له ما يشاء من محاريب وتماثيل وجفانٍ كالجواب: Para jin membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam.... (Q.S. Saba' [34]: 13)

Keterangan

Al-Jawaabu (الْجواب), adalah kata berbentuk jamak dari *jaabiyah* (جابيةٌ), artinya "kolam renang". Ini adalah salah satu kekayaan Nabi Sulaiman a.s. yang dikaruniakan Allah kepadanya. Al-A'sya pernah memuji keluarga Jafnah dari dinasti Gasasinah dengan mengatakan:

نفى الذمَّ عن آلِ المُحَلَّقِ جَفْنَةٌ
كَجَابِيَةِ الشَّيخِ العِراقِيّ تَفْهَقُ

"Keluarga Al-Muhallaq telah dihilangkan jalannya oleh piring, seperti kolam besar seorang syaikh di Iraq yang meluber (meluap)".[3]

Al-Jiyaadu (الْجِيَادُ)

Firman-Nya, إذ عرض عليه بالعشي الصافنات الجياد: (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat di waktu berlari pada waktu sore. (Q.S. Shaad [38]: 31)

Keterangan

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الجياد adalah mempercepat langkah berjalan (السِّراع السَّابِقُ فِي العَدْوِ). Menurut Al-Mubarrad, bahwa الجياد adalah bentuk jamak, dan kata mufradnya adalah جوادٌ, yakni cepatnya berjalan sebagaimana kedermawanan seseorang. Maksudnya, "ia memaksimalkan kemapanannya".[4] **Baca** *Ash-Shaafinaatu.*

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 143; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 250.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 28 hlm. 67.
4. *Ibid*, jilid 8 juz 22 hlm 117; *Shafwaatu-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 57

Al-Juudiy (الْجُوْدِىْ)

Al-Juudiy adalah nama sebuah gunung di Maushil.[1] Tempat bersejarah berkenaan dengan berlabuhnya bahtera Nuh a.s. Sebagaimana firman-Nya: وَقِيلَ يَاأَرْضُ ابلعي ماءك ويا سماء اقلعي وغيض الماء وقضي الأمر واستوت على الجودي وقيل بعدًا للقوم: Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim." (Q.S. Huud [11]: 44)

Jaara (جَارَ)

Firman-Nya, وإن أحدٌ من المشركين استجارك فأجره حتى يسمع كلام الله: Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah.... (Q.S. At-Taubah [9]: 6)

Keterangan

Al-Istijaarah ialah meminta perlindungan, penjagaan dan pengamanannya. Di antara adat orang Arab ialah menjaga dan melindungi tetangga, sehingga mereka menamakan orang yang ditolong dengan "tetangga". Dan أجِرْهُ: amankanlah dia. *Ma'muunuha*, tempat tinggalnya, di mana tempat tersebut ia merasa aman di dalamnya, yaitu negeri kaumnya.[2]

Adapun *Yujiiru:* menolong. Berasal dari perkataan mereka, أجرتُ فلانَ من فلانٍ, yang berarti saya menyelamatkan si fulan dari si fulan.[3] Di antaranya bunyi ayat, قل من بيده ملكوت كل شيءٍ وهو يجير ولا يجار عليه إن كنتم تعلمون: Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 88) yakni yang dapat melindungi seseorang hanyalah Allah.

Jaawaza (جَاوَزَ) ~ Mujaawazah (مُجَاوَزَةٌ)

Firman-Nya, وجاوزنا ببني إسرائيل البحر: Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu.... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 138)

1. *Ibid*, jilid 4 juz hlm ; *Shafwaatut Tafasir*, jilid 2 hlm. 16.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 57.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 47.

Keterangan

Dikatakan, جَازَ الشَّيْءَ وَجَاوَزَهُ وَتَجَاوَزَهُ, berarti melampaui sesuatu dan berpindah darinya.[1] Dan جَوَّزَ الطَّرِيْقَ, berarti ia berada di tengah-tengahnya, yakni *wasathahu* (menyeberanginya) dan seakan-akan ia mantap berada di tengah-tengah jalan.[2]

Al-Juu' (اَلْجُوْعُ)

Firman-Nya, إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى: Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. (Q.S. Thaaha [20]: 118)

Keterangan

Al-Juu' (اَلْجُوْعُ) adalah penderitaan yang dirasakan oleh makhluk karena tiadanya persediaan makanan. Dan *al-mujaa'ah* (اَلْمَجَاعَةُ) adalah istilah tentang masa-masa kelaparan, paceklik (*zamaanil jadbi*). Dikatakan: رَجُلٌ جَائِعٌ وَجَوْعَانٌ, apabila laki-laki tersebut kerap menderita kelaparan.[3]

Jawwun (جَوٌّ)

Al-Jawwu (اَلْجَوُّ) adalah udara di antara bumi dan langit.[4] Kata ini tertera di dalam firman-Nya, فِي جَوِّ السَّمَاءِ: Di angkasa bebas. (Q.S. An-Nahl [16]: 79)

Jaa-a (جَاءَ)

Firman-Nya, فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ: Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma. (Q.S. Maryam [19]: 23)

Keterangan

Fa-jaa-aha al-makhaadhu maksudnya ialah menyandarkan dan menghempaskannya.[5] Ar-Raghib menjelaskan bahwa, جَاءَ يَجِيْئُ جَيْئَةً وَمَجِيْئًا, dan *al-majii'* maknanya sama dengan *al-ityaan* akan tetapi *al-majii'* lebih umum karena *al-ityaan* datang dengan mudah dan terkadang *al-ityaan* dimaksudkan dengan unsur kesengajaan meski tidak tercapai maksudnya. Sedang *al-majii'* dimaksudkan tentang tercapainya, dan mempunyai beberapa makna yang sesuai dengan medan, tempat, perbuatan dan masanya.[1]

Berikut makna *jaa-a* yang tertera di beberapa ayat:

1) *Jaa'a* dalam pengertian medan dan masa tepatnya datang ajal, misalnya, إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ: Apabila telah datang ajal mereka, .. (Q.S. Yunus [10]: 49) yakni, ajal tersebut tepat datang pada waktunya, tak dapat dimajukan dan tak dapat diundurkan.
2) *Jaa'a* dalam pengertian "tepatnya perbuatan", misalnya, قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَى: Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang *membawa* petunjuk...." (Q.S. Al-Qashash [28]: 85). Yakni, tepatnya orang yang mendapatkan petunjuk hanya Allah yang lebih tahu, tidak meleset sesuai dengan perbuatan yang menghubungkan ke jalur mendapat petunjuk. Secara umum dinyatakan, مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ: Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripadanya kebaikan itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. Al-Qashash [28]: 84)
3) *Jaa'a* yang berarti "Saat-saat ditunjukkannya neraka jahannnam dengan sejelas-jelasnya", misalnya, وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى: dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. (Q.S. Al-Fajr [89]: 23) Maka *Wa jii-a yauma-idzin bi-jahannama*: maksudnya, neraka jahannam ditampakkan hingga kelihatan-sebelumnya tidak tampak.[2]

Juyuubun (جُيُوْبٌ)

Firman-Nya, وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ: ...dan hendaklah mereka menutup kain kerudung *di dada*nya.... (Q.S. An-Nuur [24]: 31)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 50.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 101.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 101.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 120; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 101.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 43.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 102.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 151.

Keterangan

Al-Juyuub adalah bentuk jamak dari *jaybun* (جَيْبٌ), yaitu "bagian atas baju yang terbuka yang dari situ tampak sebagian tubuh" (leher baju).[1] Dan tertera pula dalam firman-Nya, وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ: dan masukkanlah tanganmu ke *leher bajumu*.... (Q.S. An-Naml [27]: 12); dan disebutkan di ayat lain, اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ: Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit.... (Q.S. Al-Qashash [28]: 32) Yakni *al-jaybu* adalah bagian baju yang terbuka, tempat keluarnya kepala (kerah, Jawa).[2]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 97; lihat *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 102; Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *al-juyuub* terambil dari *al-juub* yakni "potongan" (*al-qath'u*).Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm 23.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 53.

Jiidun (جِيْدٌ)

Firman-Nya, فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ: Yang di lehernya ada tali dari sabut. (Q.S. Al-Lahab [111]: 5)

Keterangan

Al-Jiid artinya leher (*al-'anaq*).[1] Arti *al-jiid* dengan leher sebagaimana dikemukakan oleh Amrul Qais dalam perkataannya:

وَجِيدٍ كَجِيدِ الرِّئْمِ لَيْسَ بِفَاحِشٍ

"Dan lehernya seperti leher kijang yang putih bersih bukan jelek/kotor".[2]

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 261.
2. *Shafwaatut Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 617.

Hubbun (حُبٌّ)

Firman-Nya, وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ: dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena *cintanya* kepada harta. (Q.S. Al-'Aadiyaat [100]: 8)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa حُبّ, dengan didhammahkan *ha'*-nya adalah kata *masdar* dari حَبَّ (حَبَّ-يُحِبُّ-حُبًّا), "cinta", "suka", lawan dari *al-karaahiyyah* (marah). Kata *hubb* dimaksudkan dengan kecenderungan hati berdasarkan akal pikirannya, sedangkan apabila melebihi kadar berpikir (*al-'aql*) disebut *al-'asyq* (kadar cinta yang berlebihan).[1] Baca *Raghifa.*

Di dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa *Al-Mahabbah* ialah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu karena adanya kesempurnaan yang dijumpai di dalamnya, sehingga hal tersebut mengajak jiwa untuk mendekatkan diri kepada-Nya.[2]

Kata *yuhibbu, yastahibbu*, di beberapa ayat berkenaan dengan keburukan dan kebaikan. Cinta yang berkenaan dengan keburukan, misalnya, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ (Q.S. An-Nahl [16]: 107) Maka, *Istahabbul-hayaatad-dunyaa* maksudnya mereka mengutamakan dan mendahulukan kehidupan dunia.[3] Makna yang sama, "memilih" dan "mengutamakan" terdapat pada kata *Atsara*. **Baca** *Atsara.*

Sedangkan cinta kepada kebaikan dinyatakan: 1): وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 190) Maka, *Mahabbatullahi li-'ibaadihi;* Allah menghendaki kebaikan dan memberi pahala kepada para hamba-Nya.[4]

2): ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 55) Maka, *Mahabatullaahi lil-'amal*, "cinta Allah kepada pekerjaan". Maksudnya, Allah memberi pahala atas pekerjaan itu. Sedang *mahabbatullaahi lil-'aamili*, "cinta Allah kepada orang yang beramal". Yakni, keridaan Allah tercurah kepadanya.[1]

Di dalam Islam, kecintaan umat kepada rasul-Nya (Muhammad saw.) adalah suatu kemestian, lantaran ia yang dipercaya membimbing aturan agama yang bersifat gaib (hanya berdasar wahyu). Sebuah ayat menyebutkan, قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ: "Katakanlah jika kamu ingin dicintai Alah maka ikutilah aku, pasti Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu, dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang." (Q.S. Ali-Imran [3]: 31)

Wujud cinta adalah ketaatan, dan taat kepada selain Nabi saw. adalah suatu kerugian, salah jalan, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ: Wahai orang-orang yang beriman jika kamu taat kepada orang-orang kafir pasti mereka membalikkan kamu ke belakang(kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. (Q.S. Ali Imran [3]: 149)

Sebuah pilihan dalam menyinta seseorang, figur. Namun, tulusnya cinta seseorang adalah meniadakan kecintaan kepada selainnya. Meminjam penggalan ungkapan Sasterawan Besharri, Lebanon, Kahlil Gibran:

> *"Dan engkau tidak bisa mencintai satu tamumu lebih dari yang lain;*
> *karena siapa yang berpihak kepada salah satunya akan kehilangan cinta dan kehilangan keduanya".*[2]

Ada dua cinta dalam rongga manusia, secara umum disebutkan dengan cinta kepada keduniaan, dan secara khusus terdapat cinta (kecenderungan) anak Adam yang menyalahi

1. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa', Arabiy Engilijiy Afransiy*, hlm. 152.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 139.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 145
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 88.

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 175.
2. Gibran, Kahlil, *Cinta Keindahan Kesunyian* (edisi Indonesia), hlm. 206, Cetakan keenam, Juni 1999, Bentang-Yogyakarta; Kahlil Gibran lahir di Besharri, Lebanon, 6 Januari 1883 dan wafat 1931. Lebanon dalam bahasa Arab Semit, "putih" (*lubnan*), lantaran gunung lebanon puncaknya selalu diliputi salju dan lerengnya memberat warna putih sendimen batu kapur. (*Ibid*, hlm. 271).

fitrahnya, yakni cinta kepada selain Allah (cinta kemusyrikan), meski mempunyai nilai yang sama, namun cinta kepada Allah jauh bagi yang beriman mempunyai kadar cinta yang lebih besar. Sebagaimana perbandingan dalam ayat berikut: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللّٰهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللّٰهِ وَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا أَشَدُّ حُبًّا لِلّٰهِ: Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Namun orang yang beriman itu terlebih cintanya kepada Allah.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 165)

Orang beriman dikatakan lebih cintanya kepada Allah lantaran ia mendapatkan imbalan di dunia, di antaranya: a) orang bertakwa kepada Allah segala urusanya terasa mudah; dan b) orang yang bertakwa kepada Allah dihapusnya kejahatan pada dirinya. (Q.S. Ath-Thalaq [67]: 4-5)

Habbun (حَبٌّ)

Al-Habbah adalah kata bentuk tunggal (*mufrad*) dari *al-habb*, artinya bebijian yang ditanam dari pohon dan menjadi makanan pokok (padi, gandum dan lain sebagainya).[1] Yakni, sesuatu yang dimakan darinya.[2] Seperti bunyi ayat, وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (Q.S. Ar-Rahman [55]: 12)

Adapun *Habbatul khardzali* adalah perumpamaan dalam hal kecilnya.[3] Sebagaimana firman-Nya, وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ: *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.* (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 47)

Sedang *Habbul hashiid* berarti *al-hinthah* (yang matang buahnya, dipanen).[4] Sebagaimana firman-Nya, فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ: ...lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. (Q.S. Qaaf [50]: 9)

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 29.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 204.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 17 hlm. 35; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 219.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 198.

Hibrun (حِبْرٌ)

Firman-Nya, فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ: maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 155)

Keterangan

Dikatakan, حَبَرَهُ يَحْبَرُهُ حَبْرًا وَحُبُوْرًا, apabila seseorang merasakan kegembiraan dan raut wajahnya tampak ceria sebagai ekspresi dari kegembiraannya. Dan dalam peribahasa dikatakan:

اِمْتَلَأَتْ بُيُوْتُهُمْ حِبْرَةً

فَهُمْ يَنْتَظِرُوْنَ الْعِبْرَةَ

"Rumah mereka penuh dengan kegembiraan, sedang mereka menunggu kedatangan kafilahnya.[2]

Firman-Nya, ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 70) Maka, *tuhbaruun* maksudnya ialah kalian bersuka cita di mana pengaruh kegembiraan itu tampak yang berupa muka berseri-seri dan indah.[2]

Habasa (حَبَسَ)

Firman-Nya, وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَى أُمَّةٍ مَعْدُودَةٍ لَيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ: Dan sesungguhnya jika kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: Apa yang menghalanginya? (Q.S. Huud [11]: 8)

Keterangan

Al-Habsu adalah tempat menahan air (bendungan), dan *al-ahbaas* adalah kata bentuk jamak, sedang *tahbiis* adalah menjadikan sesuatu itu berhenti (diam) secara terus-menerus, dikatakan, هذا حَبِيْسٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ, yang artinya ini adalah yang terpenjara di jalan Allah (*uzlah*).[3]

Firman-Nya, فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللهِ (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 106) Maka, *tahbisuunahuma* maksudnya ialah memegang keduanya dan mencegahnya agar tidak pergi dan lari.[4]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 21 hlm. 32-33.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 106-107.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 104; *Al-Habsu* adalah setiap yang menyumbat tempat mengalir di lembah (tempat yang tersumbat), lawannya *at-takhliyah* (lancar) *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 44, 45 maddah ح ب س
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 49.

Habitha (حَبِطَ)

Di dalam *Al-Qamus* disebutkan, حَبِطَ عَمَلُهُ, seperti سَمِعَ وضَرَبَ- حَبَطَ وحُبُوطًا, yakni "batal". Dan ungkapan أَحْبَطَهُ الله, artinya "Allah telah membatalkannya".[1] Artinya batalnya amal seorang hamba karena tidak disertai ikhlas mengabdi kepada-Nya; atau hapusnya amal seorang hamba lantaran hal-hal lain, misalnya syirik dalam beribadah.

Berikut ini dijelaskan di sejumlah ayat ungkapan *habitha a'mal* berkaitan dengan:

1) Mereka yang murtad dan mati dalam keadaan murtad. Balasannya neraka, ... و من يرتدد منكم عن دينه فيمت وهو كافر فالئك حبطت اعمالهم فالدنيا و الاخرة و اولئك اصحاب النارهم فيها خالدون (Q.S. Al-Baqarah [2]: 217)
2) Mereka yang musyrik, ... لئن اشركت ليحبطن عملك ولتكونن من الخاسرين (Q.S. Az-Zumar [39]: 65)
3) Mereka yang membunuh para nabi dengan tidak benar, membunuh orang-orang yang menyuruh manusia menegakkan keadilan. Maka gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih. Kemudian ditutup dengan vonis: أُولَئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 21-22)

Al-Hubuku (الْحُبُكُ)

Firman-Nya, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ: Demi langit yang mempunyai jalan-jalan. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 7)

Keterangan

اَلْحُبُكُ, adalah kata jamak, dan bentuk mufradnya adalah حَبِيْكٌ وَ حِبَاكٌ, yakni الطَّرَائِقُ. Dan jalan-jalan di air disebut *hubukatun*, dan حُبَاكُ الطَّائِرِ, ialah sela-sela (rongga udara) pada sayap burung. Dan penafsiran beliau terhadap ayat di atas, *dzaatil-Hubuki*, ialah yang mempunyai keserasian (*dzaatil-hasani wal-istiwaa'*).[2]

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الْحُبُكُ, adalah kata jamak dari حَبِيْكَةٌ, sebagaimana kata *thariiqatun*, berdasarkan wazan dan maknanya. Az-Zujaj mengatakan: *al-hubuku* adalah *ath-tharaa'iqul-hasanati*, dan *al-mahbuk* menurut lugat, adalah *maa ujidu 'amaluhu* (sesuatu yang didapat dari amalannya). Menurut Ibnul Arabi, bahwa ia adalah "Segala sesuatu yang telah jelas hukumnya dan dinilai baik perbuatannya, berarti *habakathu*, yakni telah mengerjakannya dengan baik."[1]

1. Az-Zawi, Thahir Ahmad, *Tartib Qamus Al-Muhiith*, Daar 'Alim Al-Kutub, (t.t) juz 1 hlm. 578.
2. Ibnu Al-Yazidi, *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 167; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.

Hablun (حَبْلٌ)

Firman-Nya, وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 103)

Keterangan

Al-Hablu adalah *ar-Ribaath*, dan bentuk jamaknya أَحْبُلٌ وَأَحْبَالٌ وَحِبَالٌ وَحُبُوْلٌ. Artinya tali pengikat yang kokoh. *Hablun* juga berarti sebab-sebabnya (*asbaabuhu*), maka حَبَائِلُ الْمَوْتِ, berarti sebab-sebab kematian.[2] Adapun firman-Nya, وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (Q.S. Qaaf [50]: 16) Maka, *habulul-wariid* ialah urat besar yang ada di leher. Yakni, urat yang menjulur pada bagian depan leher, dan keduanya bersambung dengan urat nadi jantung. Kedua urat ini keluar dari kepala lewat leher menuju jantung.[3]

Hatman (حَتْمًا)

Firman-Nya, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا: Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah *suatu kemestian* yang sudah ditetapkan. (Q.S. Maryam [19]: 71)

Keterangan

Kata ini muat hanya satu kali, dan terdapat pada surat Maryam ayat 71. Di dalam *Qamus*, kata *al-hatmu* mempunyai beberapa arti, antara lain: الْخَالِصُ: yang murni; قَلْبُ الْمُخْبِت (hati yang tunduk) الْقَضَاءُ: Keputusan; *iijaabuhu* (إِيْجَابُهُ): Pengabulannya; dan إِحْكَامُ الْأَمْرِ: Hukum suatu perkara, keputusan. Sedangkan bentuk jamaknya adalah حُتُوْمٌ. Maka الحَاتِمُ adalah الْقَاضِى, dan bentuk jamaknya adalah حُتُوْمٌ.[4]

Hitaanun (حِتَانٌ)

Hitaanun (حِتَانٌ): Ikan.[5] Firman-Nya, إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا: di waktu datang kepada

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 251; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 105.
2. *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 580.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 158.
4. *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 587.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 92.

mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 163)

Hatsiitsan (حَثِيثًا)

Firman-Nya, يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا: ...Dia menutup malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat.... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 53)

Keterangan

Hatsiitsan artinya cepat. Seperti kata orang, فَرَسٌ حَثِيثُ السَّيْرِ, berarti kuda yang cepat larinya.[1] *Hatsiitsan* menerangkan tentang keadaan tertutupnya malam dengan kehadiran siang dengan cepat.

Hijaabun (حِجَابٌ)

Firman-Nya, وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 45)

Keterangan

Al-Hijaab dan *Al-Haajib* ialah terhalang dari sesuatu. Sedang yang dimaksud di sini ialah penghalang.[2] Maka, حِجَابًا مَسْتُورًا: Suatu dinding yang tertutup. Yakni, dinding yang memisahkan antara orang yang beriman, karena mau menerima bimbingan Al-Qur'an dan orang yang tidak mempercayai kehidupan akhirat, karena tidak mau menerima Al-Qur'an ketika dibacakan kepadanya.

Di dalam *Qamus*, dinyatakan: حَجْبًا و حِجَابًا, artinya سَتَرَهُ(menutupinya). Sedangkan *al-Haajib* (الحَاجِبُ), adalah *al-bawwaabu* (البَوَّابُ), dan bentuk jamaknya ialah حَجَبَةٌ و حُجَّابٌ. Kemudian, untuk kata الحِجَابُ, maksudnya 'sesuatu yang dijadikan tutupan' (penutup, tabir).[3] **Baca** *Satara (Hijaaban Mastuuran)*.

Firman-Nya, فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا (Q.S. Maryam [19]: 17) Maka, *Hijaaban* maksudnya ialah sebagai penghalang yang menutupi dari mereka.[4]

Adapun مَحْجُوبٌ berarti tertutup. Sebagaimana firman-Nya, كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ: Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar *tertutup* dari (rahmat) Tuhan mereka. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 15)

Yakni, kata yang menyifati orang-orang yang berdusta yang akhirnya mereka dimasukkan ke dalam neraka, "*Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka*". (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 10-17)

Hijaj (حِجَجٌ)

Al-Hijaj adalah bentuk jamak dari *hijjah* (حِجَّةٌ) yang berarti tahun. Dan tsamaniya *hijajin* (ثَمَانِيَ حِجَجٍ), artinya delapan tahun. Dinyatakan: أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ: hendaklah kamu bekerja denganku delapan tahun. (Q.S. Al-Qashash [28]: 27) Makna ini tampak pada perkataan Zuhair bin Abi Salma:

لِمَنِ الدِّيَارُ بِقُنَّةِ الْحِجْرِ

أَقْوَيْنَ مِنْ حِجَجٍ وَمِنْ دَهْرِ

"*Sesungguhnya di antara rumah-rumah yang ada di puncak Hijr ada yang lebih kuat dibanding tahun dan masa*".[1] **Baca** *Syu'aib (isim 'alam)*.

Al-Hajj (اَلْحَجُّ)

Firman-Nya, اَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ: (Musim) haji itu beberapa bulan yang maklum. Oleh karena itu barangsiapa telah memberatkan (atas dirinya ibadat) haji itu (bulan-bulan) itu, maka tidak boleh sekali-kali *rafats*, dan tidak boleh sekali-kali *fusuq* dan tidak boleh sekali-kali

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 169.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 52.
3. *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 590-591.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 40.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 48.

berbantah-bantahan di dalam haji; dan apa-apa kebaikan yang kamu buat, diketahui oleh Allah; dan hendaklah kamu mengambil bekal; karena sebaik-baik bekal itu ialah bakti; dan hendaklah kamu berbakti kepada-Ku hai orang-orang yang berfikiran! (Q.S. Al-Baqarah [2]: 198)

Keterangan

Al-Hajj, secara bahasa ialah "sengaja". Sedangkan menurut istilah ibadah, berarti maksud mendatangi Masjidil Haram untuk menunaikan ibadah haji sebagaimana yang telah kita kenal.[1] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa حَجّ, dengan difathahkan *ha'*-nya dan dikasrahkan ialah *al-qashdu* (menuju, sengaja). Yakni melaksanakan sejumlah amalan secara khusus (*a'maal makhshuushah*) di tanah haram Mekah dan sekitarnya pada waktu-waktu tertentu yang disertai dengan niat.[2] Dan niat maksudnya, menyengaja sesuatu disertai dengan perbuatannya (قَصْدُ الشَّيْءِ مُقْتَرِنًا بِفِعْلِهِ),[3] yakni ikhlas.

Adapun وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ maksudnya: *pertama*, orang-orang yang bermusyawarah itu sering menunjukkan kebaikan-kebaikan yang masing-masing telah diperbuat, maka dengan ayat ini seolah-olah Allah berkata, "janganlah kamu bermegah-megahan dengan kebaikan kamu, karena apa-apa kebaikan kamu itu Aku akan balas." *Kedua*, maksudnya, selain dari menjauhi larangan-larangan Allah yang tersebut itu, apa-apa kebaikan yang kamu buat, diketahui oleh Allah dan Ia akan balas dengan ganjaran atas perbuatan itu.[4]

Yakni kebaikan-kebaikan dalam ibadah haji itu jangan ditunjuk-tunjukkan kepada orang lain (*riya'*), cukuplah Allah yang tahu. Redaksi ayat tersebut mirip dengan bunyi ayat yang tertera di ayat yang ke 214 dari surat Al-Baqarah, وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللهَ بِهِ عَلِيْمٌ, perihal berinfak. Yang hendak menandaskan bahwa menunjuk-nunjukkan kebaikan baik tentang infak ataupun amalan ibadah haji berarti ia bertabiat *saahun*, "lalai" sebagaimana ancaman yang ditujukan kepada orang-orang yang salat (*wailun lil-mushallin*) sebagai amalan yang sia-sia. Karena perilaku seperti itu akan menghalangi sesuatu yang lebih bernilai (وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ), yakni takwa dan ikhlas.

Oleh karenanya, haji adalah amalan terakhir dalam rukun Islam, dan Al-Qur'an memberi penekanan dengan kuat untuk *taqwaal-quluub*, yakni tidak melakukan kemusyrikan dalam melaksanakannya. Dan melaksanakan kemusyrikan di dalam haji berarti tidak ada hak baginya selain neraka. **Baca** *sya'aa-irillaah*, *khalaaq*.

Sedangkan bulan-bulan dalam mengerjakan ibadah haji itu ialah bulan Syawal, Dzul-qa'dah dan Dzul-hijjah. Pada bulan-bulan tersebut seseorang boleh berniat mengerjakan ibadah dari permulaan syawal, dan boleh juga sesudah bulan itu; dan penghabisan pekerjaan haji ialah pada tanggal 10 Dzul-hijjah.[1] Sedangkan pokok-pokok (rukun) ibadah haji ialah: Ihram, Wuquf, Thawaf, Sa'i, dan bercukur atau menggunting rambut.[2]

Al-Haajatu (اَلْحَاجَةُ)

Firman-Nya, وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوْتُوْا: Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin). (Q.S. Al-Hasyr [59]: 9)

Keterangan

Al-Haajatu (الحَاجَةُ), menurut asal maknanya adalah "memerlukan sesuatu sambil menyukainya", akan tetapi pada ayat ini *al-haajjatu* adalah hasud dan segala keinginan yang buruk yang tersimpan dalam hati.[3]

Al-Hujjah (اَلْحُجَّةُ)

Firman-Nya, قُلْ فَلِلّٰهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِيْنَ: Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semua." (Q.S. Al-An'am [6]: 149)

Keterangan

Hujjatul-baalighah adalah hujjah yang kuat. Yakni, Al-Qur'an dan hujjah yang dibawa

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 26.
2. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 153.
3. DR. Musthafa Sa'id Al-Khin dan DR. Musthafa Al-Bugha, *Nuzhatul Muttaqiin Syarh Riyaadhush-Shaalihiin min Kalaami Sayyidil Mursaliin* (Al-Imam Al-Hafizh Al-Fakih Abi Zakariya Muhyiddin Muhyi An-Nawawi), juz 2 hlm. 20. Cetakan ke 21. Tahun 1993 M/1414 H, Mu'assasah Ar-Risaalah, Beirut-Libanon.
4. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 213 hlm. 58.

1. *Ibid*, catatan kaki no 208 hlm. 58.
2. *Ibid*, catatan kaki no 190 hlm. 56.
3. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 134.

oleh para nabi, di antaranya Ibrahim a.s., sebagaimana disebut dalam surat Al-Baqarah di atas. Dan kata *hujjah* berdampingan dengan *balighah*, dimaksudkan dengan bentuk kasih sayang, yang dengannya diharapkan *mukhatab* (lawan dialog) dapat memperbaiki pola-pikirnya. Menurut Ar-Raghib adalah suatu perkataan dianggap baligh ketika dalam diri seseorang terkumpul tiga sifat, yakni 1) memiliki kebenaran dari sudut bahasa; 2) mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksud; dan 3) kata-kata itu sendiri mengandung kebenaran. Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa perkataan dianggap *baligh* ketika perkataan dipahami oleh lawan bicara sesuai yang dimaksudkan oleh pembicara.[1]

Para nabi adalah <u>h</u>*ujjah*, artinya bukti kebenaran bagi kaumnya karena telah mampu mematahkan segala argumen yang dibawa kaumnya. Di antaranya adalah Ibrahim a.s. yang terkenal dengan hujjahnya yang kuat; sebagaimana orang yang mendebat Ibrahim a.s., dinyatakan, أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ: *Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 258)

Maka, <u>*H*</u>*ajj* di dalam ayat tersebut maksudnya ialah silat lidah ketika hujjah dibalas dengan hujjah.[2]

<u>H</u>ijrun (حِجْرٌ)

Firman-Nya, وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ: Dan mereka mengatakan: "Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki" menurut anggapan mereka.... (Q.S. Al-An'aam [6]: 138)

Keterangan

Hijrun; terlarang dan menjadi pantangan, sebagaimana mereka katakan, ذِبْحٌ وَطِحْنٌ, yang berarti مَذْبُوحٌ وَمَطْحُوْنٌ, yakni binatang yang disembelih dan binatang yang dipukul.[1] Adapun <u>*H*</u>*ijran Ma*<u>*h*</u>*juuran* adalah batas yang menghalangi tercampurnya antara dua laut yang tawar lagi segar dan yang asin lagi pahit.[2] Sebagaimana firman-Nya, وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَحْجُورًا: Dan Dia menjadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi. (Q.S. Al-Furqan [25]: 53)

Haajizan (حَاجِزًا)

Firman-Nya, وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا : Dan Dia menjadikan suatu pemisah antara dua laut. (Q.S. An-Naml [27]: 61)

Keterangan

Di dalam *Qamus*, dinyatakan, bahwa حِجَازٌ, ialah segala sesuatu yang menyulitkan anda dalam menyisingkan lengan baju. Sedangkan الْحِجْزَةُ, ialah الظَّلَمَةُ, atau orang-orang yang menikmati hidupnya di tengah-tengah orang lain dengan menjauhkannya dari kebenaran. Dan bentuk jamaknya, adalah حَاجِزٌ.[3]

Al-Haajuz dalam ayat tersebut ialah pemisah antara dua perkara.[4] Dan *Haajiziin*, berarti yang menghalangi.[5] Sebagaimana firman-Nya, فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ: Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. (Q.S. Al-Haqqah [69]: 47)

<u>H</u>adiitsun (حَدِيثٌ)

Firman-Nya, اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ: Allah telah menurunkan

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 58.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 20.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 42.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 4; Setiap yang terhalangi adalah *hijrun mahjuurun*, dan *al-<u>h</u>ijr* adalah untuk setiap bangunan yang anda dirikan, dan dikatakan pula untuk kuda betina dengan *hijrun* , dan begitu pula untuk akal pikiran. Dan *al-hijr* juga berarti tempat yang dihuni kaum Tsamud. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 132-133; sedangkan firman-Nya, *lidzi hijr*. (Q.S. Al-Fajr [89]: 5) maka *al-<u>h</u>ijr* berarti *al-'aqlu wa al-man'u*. dikatakan demikian karena yang dapat mencegah seseorang dan menahannya dari perbuatan yang tidak sepantasnya dilakukan adalah akal pikirannya. Lihat, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm 249.
3. *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 594.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 5.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 62.

perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S. Az-Zumar [39]: 23)

Keterangan

Berikut ini pengertian kata *hadiits* yang tertera di sejumlah ayat:

1. *Al-Hadiits* berarti firman Allah, yakni Al-Qur'an.[1] Misalnya, firman Allah Swt., فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 185)

   Dan pada ayat tersebut di atas Allah Swt. menyatakan bahwa Al-Qur'an disifati dengan أَحْسَنَ الْحَدِيثِ, ialah perkataan terbaik.

   Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-hadiits* adalah apa yang diceritakan oleh *muhaddits* (Allah Swt.) dengan cerita yang sebenarnya, demikian dari Az-Zujaj.[2]
2. Firman-Nya, وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى: Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (Q.S. Thaaha [20]: 9) Maka, *Al-Hadiits* berarti setiap pembicaraan yang sampai kepada manusia dari mendengar atau melalui wahyu, baik dalam kadaan jaga maupun tidur.[3]
3. Firman-Nya, كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 44) pada ayat tersebut *Ahaadits* adalah bentuk jamak dari *uhdutsah*, yaitu apa yang dibicarakan karena kagum terhadapnya dan mempermainkannya. Orang Arab telah mengumpulkan beberapa lafaz berdasarkan timbangan *afaa'il*, seperti *abaatil* dan *aqaathi'*. Az-Zamakhsyari mengatakan. *Al-Ahaadiits* adalah isim jamak dari *hadiits*, maka dari padanya lahir kata *ahaaditsu Rasulullah saw.*[4]
4. Firman-Nya, فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ (Q.S. Al-Qalam [68]: 44) Maka, *bi-haadzal hadiits*, as-Suday berkata yakni, Al-Qur'an; kedua, maksudnya ialah hari Kiamat.[5]
5. Firman-Nya, وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ: Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. (Q.S. Luqman [31]: 6)

   Makna yang dimaksud dari *Lahwul-hadiits* ialah wanita-wanita penyanyi dan buku orang-orang 'Ajam (novel) yang memang hal-hal tersebut terjual laris. Sehubungan dengan pengertian ini, Ibnu Mas'ud r.a. telah mengatakan bahwa *lahwul-hadiits* ini pengertiannya menunjukkan seseorang laki-laki membeli hamba sahaya perempuan yang khusus untuk bernyanyi baginya malam dan siang hari.[1] A. Hasan menjelaskan bahwa *lahwal hadiits* maksudnya bahwa sebagian ketua-ketua Quraisy mengupah orang-orang membawakan dongengan-dongengan untuk menarik kembali orang-orang yang sudah memeluk Islam ke agama jahiliyah.[2]
6. Firman-Nya, وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ: Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur). (Q.S. Adh-Dhuhaa [93]: 11)

Fa-haddits dalam ayat tersebut maksudnya ialah sebutlah dan bersyukurlah kepada Yang memberi nikmat.[3] Menurut Al-Kalbi, *wa amma bi-ni'mati rabbika fa-haddits*, maksudnya sebarkanlah Al-Qur'an dan sampaikanlah risalah.[4]

Haaddun (حَادٌّ)

Firman-Nya, تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ: (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga.... (Q.S. An-Nisa' [4]: 13)

Keterangan

Huduudusy-syai' adalah pinggiran-pinggiran sesuatu yang membuatnya berbeda dengan lainnya. Termasuk ke dalam pengertian kata ini adalah kata حُدُودُ الدَّارِ, yakni, batasan-batasan rumah (pagar). Kemudian syariat-syariat yang diperintahkan Allah agar diikuti apa yang

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 120.
2. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 2 hlm. 120.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 97.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 24.
5. *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir al-Maawardi*, juz 6 hlm. 72.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 73.
2. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 2970 hlm. 801.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 184.
4. *At-Tashiil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 2 hlm. 584.

diperintah dan ditinggalkan apa yang dilarang-Nya dinamakan dengan *huduudullaah*.[1]

Al-Huduud, bentuk tunggalnya adalah *haddun*, secara bahasa, berarti penghalang antara dua barang. Kemudian, pengertiannya dipakai untuk hal-hal yang telah disyariatkan Allah untuk para hamba-Nya berupa hukum. Sebab, masalah ini berarti membatasi aktifitas hukum dan tujuannya. Jika seseorang melanggar batasan tersebut, berarti perbuatannya sudah keluar dari batasan kebenaran, dan perbuatan seperti ini dinamakan batil.[2]

Hadiidun (حَدِيد)

Firman-Nya, فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ: Maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, lalu penglihatanmu pada hari *amat tajam*. (Q.S. Qaaf [50]: 22)

Keterangan

Hadiidun: Tajam karena sudah tidak ada lagi yang mencegah penglihatan.[3]

Hadaa'iqun (حَدَائِقُ)

Firman-Nya, وَحَدَائِقَ غُلْبًا: Kebun-kebun yang lebat. (Q.S. 'Abasa [80]: 30)

Keterangan

Di dalam *Qamus*, dinyatakan, bahwa الحَدِيقَة, adalah 'taman yang mempunyai pepohonan', dan bentuk jamaknya adalah حَدَائِقُ. Atau, berarti 'kebun yang terdiri atas pohon kurma'.[4] Atau, bisa juga 'setiap bangunan yang mengelilingi sebuah taman'. Atau, bisa juga 'sebidang tanah yang hanya ditumbuhi pohon kurma'. Dan حَدِيقَة الرَّحْمَن, yakni kebun yang dimiliki oleh Musailamah Al-Kadzdzab, maka ketika ia terbunuh, ia dikuburkan di sisi kebunnya, dan beralih nama dengan *hadiiqatul-maut*.[5]

Hadzarun (حَذَرٌ)

Firman-Nya, وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ: dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir`aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. (Q.S. Al-Qashash [28]: 6)

Keterangan

Yahdzaruun dalam ayat tersebut, maksudnya, mereka waspada terhadap lenyapnya kekayaan mereka dan musnahnya mereka melalui seorang anak yang lahir dari Bani Isra'il.[1]

Adapun firman-Nya, إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا: ... sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (Q.S. Al-Israa' [17]: 57) Maka, *Mahdzuuraa*, dalam ayat tersebut, maksudnya, sesuatu yang ditakuti dan dihindari oleh setiap orang.[2]

Firman-Nya, وَخُذُوا حِذْرَكُمْ: dan siap-siagalah kamu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 102)

Maka الحِذْر, dengan di-sukunkan *dzal*-nya seperti lafaz *al-hadzaru* (الحَذَر) dengan di-fathahkan *dzal*-nya, adalah *al-ikhtiraazu 'anisy-syai' al-mukhiifi*, artinya menjaga diri (bersiap-siap) dari sesuatu (bahaya) yang tersembunyi, yakni berhati-hati. Di dalam *Lisaanul-'Araab* dinyatakan, الحِذْر والحَذَر, yakni kekhawatiran, ketakutan (*al-khiifah*), dan orang yang mengkhawatirkan terhadap terjadinya sesuatu lalu ia berusaha menjaga diri dari sebab-sebab kemunculannya. Imam Ar-Razi mengatakan, bahwa *al-hidzru wa al-hadzaru*, adalah satu makna sebagaimana lafaz *al-itsru* dan *al-atsaru*, begitu juga *al-mitslu dan al-matsalu*. Dikatakan; أَخَذَ حِذْرَهُ, apabila ia bangkit dan waspada dari munculnya ketakutan.[3] Hakim berkata kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ اسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ، وَكُنْ مِنْ خِيَارِهِمْ عَلَى حَذَرٍ

"Wahai anakku, berlindunglah kepada Allah dari kejelekan-kejelekan manusia, dan jadilah sebagai orang yang terbaik dengan penuh kehati-hatian".[4]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 201-202
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 77; asal *al-hadd* ialah sesuatu yang membatasi dari antara dua perkara lalu mencegah dari salah satu yang menyalahinya (*maa yuhzija bihi baina syai-aini fa-yamna'u ikhtilaathihima*). Lihat, *Subulus-Salaam*, juz 4 *Kitaabul-huduud*.
3. *Ibid* jilid 9 juz 26 hlm. 159.
4. *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 604.
5. Ibid; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 109

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 31.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 62.
3. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 127, *maddah*: حذر; lihat, Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 508-509).
4. Syair di atas dikutip dari *Al-Balaaghatul-Waadhihah* (terjemah), disusun oleh Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, Cetakan Pertama: 1993, Sinar Baru Algesendo, Bandung, hlm. 255.

Firman-Nya, وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ: dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga". (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 56)

Haadziruun dalam ayat tersebut, maksudnya, telah menjadi kebiasaan kita selalu berjaga-jaga dan siap-siaga dalam segala perkara.[1]

Al-Harbu (الْحَرْبُ)

Firman-Nya, فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ: Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 279)

Keterangan

Bi-harbin minallaah dalam ayat tersebut maksudnya ialah mendapat kemurkaan dari Allah. *Bi-harbin minar-rasuulihi*: mendapat murka rasul-Nya.[2]

Hartsun (حَرْثٌ)

Al-Hartsu artinya "tanaman", atau kata *al-hartsu* dimaksudkan juga dengan makna majaz, 'alat kelamin perempuan (istri)'. Misalnya, نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 223) Yakni menyerupakan perempuan dengan sawah ladang (*az-zar'u*) sebagai tempat menaruh benih. dan *al-hartsu* juga berarti "kemakmuran hidup" (*al-'Imaarah*). Misalnya, من كان يريد حرث الاخرة نزد له في حرثه و من كان يريد حرث الدنيا نؤته منها وما له في الآخرة من نصيب (Q.S. Asy-Syura [42]: 20) Dikatakan demikian karena sambung menyambungnya kehidupan seseorang adalah mengonsumsi tanaman dan bercampur dengan istrinya, yakni memakannya serta menikmatinya. Ar-Raghib menjelaskan bahwa *Al-hartsu* adalah melemparkan benih di bumi yang siap untuk tumbuh. Untuk sesuatu yang ditanam (*mahruuts*) disebut *hartsan*.[3]

Harajun (حَرَجٌ)

Firman-Nya, لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu. (Q.S. An-Nuur [24]: 61)

Keterangan

Al-Haraaj; secara bahasa diartikan kesempitan, sedangkan dalam istilah agama ialah dosa.[1] *Al-Haraaju* artinya sangat sempit, berasal dari kata الحرجة, yang artinya pepohonan yang banyak dan saling tumpang tindih, sehingga sulit ditembus. Dalam suatu riwayat dinyatakan, bahwa 'Umar bin Al-Khatthab pernah bertanya kepada seorang Arab badui dari Bani Mudlij mengenai arti *al-harajah*. Maka, kata seorang badui, itu adalah sebuah pohon yang berada di tengah-tengah pepohonan lainnya yang tidak bisa dijangkau oleh seorang pengembala atau seekor binatang liar. Maka 'Umar pun berkata, "Demikian pula hati orang munafik, ia tidak bisa ditembus oleh suatu kebaikan pun".[2]

Hardun (حَرْدٌ)

Firman-Nya, وَغَدَوْا عَلَى حَرْدٍ قَادِرِينَ: ...dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). (Q.S. Al-Qalam [68]: 25)

Keterangan

Al-Hardu adalah *al-qashdu* (sengaja). *Harada-yahridu* (dengan dikasrahkan *lam* fi'il-nya) *hardan* yang berarti *qashdan*. Anda mengatakan: حَرَدْتُ حَرْدَكَ, yakni *qashadtu qashdaka*. Menurut Qatadah dan Mujahid, *'alaa hardin*(atas kesungguhan, didasarkan atas kesungguh-sungguhan).[3]

Harran (حُرًّا) - Hariirun (حَرِيْرٌ) - Muharraran (مُحَرَّرًا)

Firman-Nya, رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا: Ya Tuhanku, aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi *hamba yang saleh dan berkhidmat* (di Baitul Maqdis). (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 35)

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 64.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 54.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 111

---

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 134.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 21-22; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 111, Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-haraj* dan *al-hiraj* adalah *al-itsmu* (dosa). Az-Zujaj mengatakan *al-haraj* menurut lughat adalah sangat sempit (*Adhyaqudh-dhayyiq*). Lihat, *Lisaanul 'Arab*, jilid 2 hlm. 234 *maddah* ح ر ج
3. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 158.

Keterangan

Al-Muharrara: yang dikhususkan hanya untuk beribadah dan membaktikan dirinya untuk-Nya, tanpa menyibukkan dirinya untuk keperluan lain.[1] Dan, *Al-Huruur:* Jatuh dengan tidak teratur.[2] (Q.S. Al-Furqaan [25]: 73)

Adapun firman-Nya, وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا: Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. (Q.S. Al-Jin [72]: 14)

Maka *Taharru Rasyadan* dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka menempuh jalan yang benar.[3] Dan itulah jalan yang ditempuh oleh orang-orang Muslim.

Al-Hurur (الْحَرُورُ)

Firman-Nya, وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ: dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. (Q.S. Fathir [35]: 21)

Keterangan

Al-Hurur bin-nahaari ma'asy-syamsi (panas di siang hari yang disertai sinar matahari).[4]

Harasan (حَرَسًا)

Firman-Nya, وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا: dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan *penjagaan* yang kuat dan panah-panah api. (Q.S. Al-Jin [72]: 8)

Keterangan

Al-Haras dan Al-Hurras mufradnya adalah haaris, yaitu penjaga.[5] Dan *harasahu*, berarti *hafizhahu* (menjaganya) *bab*-nya adalah *kataba*, dan (تحرّس) مِنْ فُلَانٍ و(أحترس) مِنْهُ maknanya adalah menjaga diri dari (waspada, hati-hati).[6]

1. *Tafsir Al-Moraghi,* jilid 1 juz 3 hlm. 142.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 35.
3. *Ibid,* jilid 10 juz 29 hlm. 98.
4. *Shohih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 184.
5. *Tafsir Al-Moraghi,* jilid 10 juz 29 hlm. 98.
6. Lihat, *Mukhtaarush Shihhaah*, hlm. 130, *maddah*, ح ر س; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *al-harsu* adalah isim mufrad yang bermakna jamak yakni *al-harroos* (benar-benar bersikap waspada, tingkat kehati-hatian yang tinggi) seperti kata *al-hodam* bermakna *al-haddaam* oleh karenanya ia disifati dengan kuat. Lihat, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm.168.

Harasha (حَرَصَ)

Firman-Nya, وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ: Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun *kamu sangat ingin* berbuat demikian. (Q.S. An-Nisa' [4]: 129)

Keterangan

Al-Harshu الْحِرْصُ ialah طلبُ شيءٍ باجتهادٍ في إصابته menuntut sesuatu dengan sungguh-sungguh mendapatkannya. Demikian menurut Al-Jurjani.[1]

Sedang firman-Nya, أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ: Seloba-loba manusia kepada kehidupan manusia. Arti selengkapnya: *Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, seloba-loba manusia kepada kehidupan duia (di dunia), bahkan lebih loba lagi dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 96)

Harradha (حرّض)

Firman-Nya, قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا: Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidap *penyakit yang berat*.... (Q.S. Yusuf [12]: 85)

Keterangan

Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa حَرَضًا maknanya *fasadan* (kerusakan), dan *al-hardhu* adalah penyakit yang tidak mengandung kebaikan dan yang tidak bisa disembuhkan. Sedang dalam penafsirannya, kata *haradhan* bukanlah *al-mautu* (kematian).[2]

At-Tahriidh ialah mendorong dan menganjurkan untuk melakukan sesuatu.[3] Seperti firman-Nya, يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ (Q.S. Al-Anfaal [8]: 65)

Al-Hardhu pada asalnya kerusakan yang menimpa tubuh, akal baik berupa kesedihan, kesempitan. Demikianlah yang diceritakan

1. *Kitab At-Ta'rifaat*, hlm. 86.
2. Di dalam catatan kaki kitab ini dinyatakan, bahwa *al-handh* adalah mendekati kematian, demikianlah kata Az-Zujaj. Lihat Ibnul Yazidi, *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu* hlm. 86; *lihat* juga, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 29.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 29.

oleh Abu Ubaidah dan lainnya.[1] Yakni, sebuah kata yang membicarakan tentang *semangat* peperangan, dan tertera pula di dalam firman-Nya, وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ: dan kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). (Q.S. An-Nisa' [4]: 83)

Harrafa (حرّف)

Firman-Nya, يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ: Mereka (orang-orang Yahudi) *mengubah* perkataan dari tempat-tempatnya. (Q.S. An-Nisa' [4]: 46)

Keterangan

Dikatakan: حَرَفَ عَنِ الشَّيْءِ يحْرِفُ حَرْفًا و انْحَرَفَ و تحَرَّفَ وَاحْرَوْرَفَ, yakni عَدَلَ (curang). Dan Al-Azhari mengatakan bahwa apabila manusia menghindar dari sesuatu maka dikatakan تحَرَّفَ وَانْحَرَفَ وَاحْرَوْرَفَ.[2]

Sedangkan firman-Nya, يَعْبُدُ اللهَ عَلَى حَرْفٍ: Menyembah Allah dengan berada di tepi. Arti selengkapnya, berbunyi: Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memeroleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaiklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (Q.S. Al-Hajj [22]: 11)

Maka, عَلَى حَرْفٍ artinya berada di tepi. Dikatakan: فُلاَنٌ عَلَى حَرْفٍ مِنْ أَمْرِهِ. Yakni, satu sisi yang disukai dan masih ada kecondongan kepada yang lainnya. Ibnu Saidah mengatakan bahwa apabila ia melihat sesuatu yang menarik hatinya ia mengambil bagian darinya. Menurut Az-Zujaj adalah *'alaa harfin* adalah atas keraguan (*'ala syakkin*). Dan hakikatnya bahwa ia menyembah Allah dengan cara yang ditentukan oleh agama yang ia tidak mau masuk di dalamnya secara bulat, meyakinkan. Maka jika mendapatkan kebaikan maka ia tentram, dan jika mendapatkan cobaan (*fitnah*) maka ia menggerutu dan ia kembali ke agama yang dipeluk sebelumnya.[3]

Firman-Nya, وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلاَّ مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ: barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang. (Q.S. Al-Anfal [8]: 16)

Al-Mutaharriifu lil-qitaali wa ghairihi berasal dari kata *al-harf*, "ujung". Sedang maksudnya ialah berbelok dari satu sisi ke sisi yang lain.[1]

1. Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir* Cet. Ke-3 Daar Al-Fikr (1973M/1393H), jilid 2 hlm. 49.
2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 43 maddah ح ر ف
3. *Ibid*, jilid 9 hlm. 41 maddah ح ر ف

Harraqa (حَرَّقَ)

Firman-Nya, إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ: Angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 266)

Keterangan

Dikatakan, أَحْرَقَ كَذَا فَاحْتَرَقَ وَالْحَرِيقُ النَّارُ (api yang membakar). Dan حَرَقَ الشَّيْءَ , berarti meletakkan hawa panas pada sesuatu tanpa adanya lidah api seperti terbakarnya pakaian dengan lembut.[2]

Harraka (حَرَّكَ)

Firman-Nya, لاَتُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ: Janganlah *kamu gerakkan* lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 16)

Keterangan

Al-Harakah adalah lawan dari *as-sukuun* (diam). Dan tak akan terjadi selain terhadap anggota tubuh yakni gerak anggota tubuh dari satu tempat ke tempat yang lain. Dan terkadang dikatakan تحَرَّكَ كَذَا, apabila memungkinkan dan apabila bertambah bagian-bagiannya dan apabila berkurang bagian-bagiannya.[3]

Harrama (حَرَّمَ)

Kata haram adalah istilah syara'. Di dalam sebuah riwayat istilah haram didefinisikan:

> اَلْحَلاَلُ مَا أَحَلَّ اللهُ فِي كِتَابِهِ وَ الْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللهُ فِي كِتَابِهِ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَى عَنْهُ (رواه الترميذى)
>
> *"Sesuatu yang halal adalah apa-apa yang dihalalkan Allah di dalam kitab-Nya. Dan sesuatu yang haram adalah apa-apa yang diharamkan oleh Allah di dalam kitab-Nya.*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 178.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 113.
3. *Ibid*, hlm. 113; ats-Tsa'alabi menjelaskan tentang seputar jenis-jenis gerak(*al-harakah*), antara lain: لَهَبٌ (gerakan api, gejolak), رِيحٌ (gerakan angin, kisaran), مَوْجٌ (gerakan air, ombak), زِلْزَالٌ (gerakan bumi, gempa).Lihat, Tsa'alabi, *Fiqhul Lughah Wa Sirrul 'Arabiyyah, Qitsmul-Awwal*, hlm. 192; untuk memperoleh pengertian lafaz-lafaz tersebut, baca buku ini.

Sedang apa-apa yang didiamkan maka hal itu sesuatu yang dimaafkan".[1]

Di dalam kitab-kitab fikih dapat diketemukan tentang halal dan haram, yang secara umum terdapat dua tempat: a) dalam lapangan adat; dan b) di dalam lapangan ibadah. Di dalam lapangan adat, kaidah fiqih menyebutkan:

الأَصْلُ فِي الْعَادَةِ لِلْإِبَاحَةِ إِلاَّ مَا دَلَّ دَلِيْلٌ عَلَى تَحْرِيْمِهِ

"Asal sesuatu di dalam urusan adat kebiasaan menunjukkan kebolehannya(halal) kecuali ada dalil yang mengharamkannya"

Sedang di dalam lapangan ibadah, dinyatakan:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ لِتَحْرِيْمِ

"Asal di dalam ibadah menunjukkan keharamannya"

Sejumlah ayat berikut ini yang menggunakan kata harram, hurrima, yang menunjukkan hukum haramnya sesuatu, antara lain:

1) Haramnya bangkai, darah yang mengalir, daging babi, binatang yang disembelih atas nama selain Allah, binatang yang terlempar, yang tercekik yang tidak sempat disembelih; dan sembelihan untuk berhala, mengundi nasib, sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Maidah: حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (Q.S. Al-Maidah [5]: 3) (Q.S. Al-An'am [6]: 145)
2) Tentang orang-orang yang haram dinikahi. Antara lain: a) ibu-ibu kamu (أُمَّهَاتُكُمْ); b) anak-anak perempuan kamu (بَنَاتُكُمْ); c) saudara-saudara perempuan kamu (أَخَوَاتُكُمْ); d) saudara-saudara perempuan bapakmu (عَمَّاتُكُمْ); e) saudara-saudara perempuan ibumu (خَالَاتُكُمْ); f) anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu (بَنَاتُ الأَخِ); g) anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu (بَنَاتُ الأُخْتِ); h) ibu-ibumu yang menyusui kamu (أُمَّهَاتُكُمُ اللاَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ); i) saudara perempuan sepersusuan (أَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ); j) ibu-ibu istrimu, mertua kamu (أُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ); k) anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu (anak tiri) dari istri yang telah kamu campuri (رَبَائِبُكُمُ اللاَّتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللاَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ); l) istri-istri anak kandungmu (menantu) (حَلاَئِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلاَبِكُمْ); m) memadukan dua perempuan bersaudara (أَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الأُخْتَيْنِ); n) wanita yang sudah bersuami, kecuali ia berstatus budak kamu(الْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ). (Q.S. An-Nisa' [4]: 23-24)
3) Haramnya perbuatan dan i'tiqad yang batil di antaranya perbuatan *fakhsya'* sebagaimana bunyi ayat, إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji. Maka di antara perbuatan *fakhsya'* sebagai perbuatan haram antara lain: **a**, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar; **b**, mempersekutukan Allah; **c**, mengada-adakan terhadap Allah tanpa dasar pengetahuan. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 32); **d**, homoseksual, seperti yang dilakukan oleh kaum Luth a.s., sebagai kekejian yang tidak pernah dilakukan kaum sebelumnya. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 28); begitu juga kategori *fahsyaa'* adalah tawaf di jaman jahiliyah: وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 28)

Terhadap ayat tersebut (surat Al-A'raf) Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-faakhisyah*, "Peribadatan yang menyimpang" pada ayat tersebut adalah tawaf yang biasa dipraktekkan oleh orang-orang jahiliyah dalam keadaan telanjang, sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibu-ibu mereka. Mereka mengatakan (berdalih), "kami tidak berthawaf pada rumah Allah dalam pakaian yang kami gunakan untuk bermaksiat kepada-Nya.[1]

Selanjutnya, *at-tahriim* (tasrifnya, *harrama-yuharrimu*), "pencegahan". Ia bisa berupa pencegahan sebagai suatu pembebanan (*tahrim takliif*). Yaitu seperti diharamkannya segala yang keji, baik yang nyata maupun yang tidak nyata, atau bisa juga berarti pengharaman secara paksa

---

1. At-Tirmidzi, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Tahqiq: Shidqi Jamil Al-'Aththaar, *Kitab: Al-Libaas, Bab: Libaasul Firaa'*, juz 3 hadis no. 1732, hlm. 280, tahun 2001 M.1421 H, Daar Al-Fikr,Beirut-Libanon; Ibnu Majjah, Al-Hafidz Abi 'Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiniy, Tahqiq: Shidqi Jamil Al-'Aththaar, *Kitab: Al-Ath'imah, Bab: Aklul Jubni wa As-Saman*, juz 2 hadis no. 3367, hlm. 309, tahun 1995 M/.1415 H, Daar Al-Fikr, Beirut-Libanon.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 128.

(*tahrim qahrin*), seperti dicegahnya surga dengan segala isinya terhadap orang-orang kafir.[1]

Di antara yang banyak beroperasi seputar haram adalah uslub *nahiy* yang menunjukkan larangan secara mutlak dengan *sighat la taf'al*, misalnya *wala taqrabaa haadzihisy syajarah*, "janganlah kamu berdua mendekati pohon ini" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 35). (baca *qaraba*). Secara *lafzhiyah* menggunakan *harrama, nahay,* atau dengan *dilalah* yang menunjukkan ancaman misalnya *wailun, makruuhan, lu'ina*. Atau dengan menggunakan ungkapan yang lain misalnya *wan-naaru matsa walum*, "tempat menetap mereka adalah api yang menyala, neraka." (Q.S. Muhammad [47]: 12) sebagai vonis mereka yang disiebutkan sifat dan perilaku tercelanya. Dan begitulah seterusnya yang secara keseluruhan menunjukkan arti larangan.[2] **Baca** *Lu'ina, Matsway.*

Kemudian larangan mengharamkan hal-hal yang halal (*ath-thayyibaat*) dinyatakan: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Alah haramkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. Al-Maidah [5]: 87)

Sedangkan مُحَرَّمَةٌ berarti "diharamkan". Seperti firman-Nya, قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً: Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan bagi mereka selama empat puluh tahun.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 26)

Hurum (حُرُمٌ)

Firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 95)

Keterangan

Al-Hurum adalah kata jamak dari *haraamun*, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Maka dikatakan, هُوَ رَجُلٌ حَرَامٌ وَ إِمْرَأَةٌ حَرَامٌ, yakni wanita yang dalam ihram, baik dalam ibadah haji maupun umrah.[1]

Al-Huruum adalah bulan-bulan ketika Allah mengharamkan memerangi mereka dalam suasana pemakluman dan penyampaian pemutusan hubungan, tertera dalam firman-Nya, فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ: "maka berjalanlah kalian (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan".(Q.S. At-Taubah [9]: 2)[2]

Sedangkan firman-Nya, ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ: Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. (Q.S. Al-Hajj [22]: 30)

Al-Hurumaat dalam ayat tersebut maksudnya ialah kewajiban-kewajiban agama, seperti manasik haji dan sebagainya. Mengagungkan kewajiban itu berarti mengetahui kewajibannya dan mengamalkannya.[3] Dan, *Al-Hurumaat*, bentuk tunggalnya adalah *hurmatun* (حُرْمَةٌ), artinya sesuatu yang harus dihormati dan dilestarikan.[4] **Baca** *Sya'aa-irillaah*.

Hizbun (حِزْبٌ)

Firman-Nya, فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ: Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. (Q.S. Maryam [19]: 37)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa حِزْبٌ ialah kata dalam bentuk mufrad, sedang jamaknya ialah *Ahzaabun* (أَحْزَابٌ). Dan الْأَحْزَابُ: adalah orang-orang yang berhimpun untuk menyakiti Nabi Muhammad saw. memporak-porandakan kekuatannya dan menghancurkan agamanya.[5]

Sedang kata *Al-Ahzaab* yang tertera pada ayat tersebut di atas ialah golongan Nasrani, yang kesemuanya berjumlah tiga.[6]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 164.
2. Untuk pembahasan secara detail berkaitan dengan kaidah perintah dan larangan, lihat DR. Yusuf Al-Qardawi, *Al-Halal wa Al-Haram (Halal dan Haram)*, edisi Indonesia (Drs. Abu Sa'id Al-Falabi dan Aunur Rafiq Shaleh Tahmid Lc.), Cetakan Pertama, September 2000M/Jumadil Akhir 1421 H, Robbani Press-Jakarta, hlm. 17-30.

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 30.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 57.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 108.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 91.
5. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 66; lihat *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 133 *maddah*; ح ز ب.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50.

Hazana (حَزَنَ)

Firman-Nya, قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ: Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu *menyedihkan hatimu*.... (Q.S. Al-An'am [6]: 33)

Keterangan

Al-Huznu: seperti *ar-rusydu* dan *ar-rasyad*, *as-suqmu* dan *as-saqam*, yakni duka cita yang terjadi karena malapetaka.[1]

Dikatakan bahwa الحُزْن ialah penderitaan yang menimpa jiwa bukan karena raibnya sesuatu yang dicintai; atau tidak tercapainya sesuatu yang disukai; atau terjadinya sesuatu yang tidak disukai dan tidak ada jalan untuk mengatasinya selain dengan menghibur diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khausar:

وَلَوْ لَا كَثْرَتِ الْبَاكِيْنُ حَوْلِى
عَلَى إِخْوَانِهِمْ لَقَتَلْتُ نَفْسِى
وَمَا يَبْكُونَ مِثْلَ أَخِى وَلَكِنْ
أَسْلِى النَّفْسَ عَنْهُ بِا التَّاءَسِ

"Andaikata di sekelilingku tidak terjadi dengan yang mengerti saudaranya, tentulah aku sudah membunuh diriku, tidaklah mereka itu seperti saudaranya, tetapi aku lupa menghibur dirinya karena akibat kesedihan itu.[2]

Firman-Nya, فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ: Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir`aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.[3] Sesungguhnya Fir`aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. (Q.S. Al-Qashash [28]: 8)

Maka, *Li-yakuuna lahum 'aduwwan wa hazanan* (yang akibatnya menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka). Gaya bahasa ayat tersebut seperti perkataan anda kepada orang lain ketika anda menyindir atas perbuatan yang dilakukannya, dia gembira bahwa dia telah berbuat baik, padahal dengannya ia menerima malapetaka, "kamu melakukan hal ini hanya untuk kemudaratan dirimu." Dalam tradisi perkataan orang-orang Arab, bahwa mereka menyebutnya keadaan sekarang dengan akibat yang akan datang. Penyair mereka mengatakan:

وَلِلْمَنَايَا تُرَبِّى كُلُّ مُرْضِعَةٍ
وَدُوْرُنَا لِخَرَابِ الدَّهْرِ نَبْنِيْهَا

"Setiap orang yang menyukai memelihara bayinya hanya untuk kematian, dan kita membangun rumah hanya untuk kehancuran masa".

Sedangkan penyair yang lain mengatakan;

فَلِلْمَوْتِ تَغْذُوالْوَالِدَاتُ سِخَالَهَا
كَمَا لِخَرَابِ الدَّهْرِ تُبْنَى الْمَسَاكِنُ

"Induk binatang memberi makan anak-anak hanya untuk kematian, sebagaimana tempat-tempat tinggal dibangun hanya untuk kehancuran".[1]

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 36.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 108.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 38.

Hasiba (حَسِبَ)

Firman-Nya, اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Q.S. Al-Isra' [17]: 14)

Keterangan

Dikatakan bahwa حَسِيْبٌ sama dengan حَاسِبٌ, yaitu menghitung amal seseorang, yang baik ataupun yang buruk.[2] Sedang حِسبَ (dengan dikasrahkan *sin*-nya) dengan tasrifnya: *al-hisab, husbanan, husbanun minas-samaa'* yang berarti *muramun* (keinginan, maksud, kehendak).[3]

Di beberapa tempat kata *hasiba* dimuat, berikut perubahan bentuk katanya, di antaranya:

1) Firman-Nya, وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ: Barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya *perhitungannya* di sisi Tuhannya. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 117)

   Hisaaban (حِسَاباً) dalam ayat tersebut artinya yang cukup memuaskan. Dikatakan, أَعْطَانِي فُلَانٌ حَتَّى أَحْسَبَنِيَ, yang artinya : Si fulan telah memberikan sebuah hadiah yang memuaskan diriku. Atau sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

   "Tatkala aku sampai kepadanya, ia memelukku dengan hangat dan menghormatiku

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 38.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21.
3. *At-Tashil li 'Uluumit-Tanzil*, juz 1 hlm. 18.

dengan baik dan ia menyertakan sebuah hadiah yang cukup memuaskan diriku".[1]

2) Firman-Nya, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ ءَايَاتِنَا عَجَبًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 9)

Maka hasibta, artinya "bahkan apakah kamu mengira...." Pada zahir firman ini ditujukan kepada Nabi saw., sedang maksudnya ialah ditujukan juga kepada yang lain.[2]

3) Firman-Nya, لَا يَرْجُوْنَ حِسَابًا (Q.S. An-Naba' [78]: 27) Maka, *Hisaaban* maksudnya ialah akan diperhitungkan amal mereka atau diberi pahala sebagai imbalan atas kebaikan amal mereka.[3]

Imam As-Suyuti menjelaskan bahwa setiap dimuat kata *husbaan*, maksudnya ialah *al-'adad* (hitungan) kecuali وَ يُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ (Q.S. Al-Kahfi [18]: 41), yang berarti siksa (*al-'adzaab*).[4] Begitu juga firman-Nya, وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرَى لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ: Dan tidak ada pertanggunganjawab sedikitpun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa. (Q.S. Al-An'aam [6]:96)

Kata الْحِسَابُ dan الْحُسْبَانُ, juga dimaksudkan dengan penggunaan bilangan dalam benda dan waktu.[5] Misalnya, لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَ الْحِسَابَ: agar kamu mengetahui bilangan tahun dan hitungannya. (Q.S. Yunus [11]: 5), begitu juga firman-Nya, الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ: Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. (Q.S. Ar-Rahmaan [55]:...)

Kata *al-husbaan* adalah kata *masdar* yang di dalamnya terdapat tambahan (*az-ziyaadah*) berupa *alif* dan *nun* sebagaimana yang kerap terdapat di beberapa lafaz, misalnya , طُغْيَان رُجْحَان, كُفْرَان. Sedangkan makna *bi-husbaan* ialah dengan menghitung dan menentukan dari yang Mahaperkasa dan Maha Mengetahui, yang demikian itu merupakan ayat-ayat Allah dan mengandung berbagai kenikmatan bagi anak Adam sehingga mereka dapat mengetahui hitungan bulan, tahun dan hari-hari. Dan dengannya juga diharapkan dapat mengetahui bulan Ramadhan, bulan-bulan Haji dan hari Jum'ah. Dan manfaat lainnya ialah dapat menghitung datang bulan (haid) bagi perempuan.[1]

Hasiibun (حَسِيْبٌ) ialah salah satu di antara asma Allah yang mencakup *Kaafun* (Yang Maha Sempurna), *'Alimun* (Yang Maha Mengetahui), Qaadirun (Yang Mahakuasa), dan *Muhaasibun* (Yang Mahadetail hitungannya).[2] Di antaranya, وَكَفَى بِا اللهِ حَسِيْبًا: Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan. Yakni balasan terhadap orang-orang yang menyampaikan risalah Tuhannya, dan tidak takut kepada selain-Nya. Arti selengkapnya berbunyi: *(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.* (Q.S. Al-Ahzaab [33]: 39)

Hasadun (حَسَدٌ)

Firman-Nya, بَلْ تَحْسُدُونَنَا: Sebenarnya *kamu dengki* kepada kami. (Q.S. Al-Fath [48]: 15)

Keterangan

Al-Haasid adalah orang yang berharap agar kenikmatan yang dimiliki orang lain hilang dari tangannya.[3] *Al-Hasad* adalah anda berangan-angan agar kenikmatan itu berpindah kepadamu. Al-Ahfasy berkata: dan sebagian mereka mengatakan يَحْسِدُهُ (dengan dikasrahkan) hasadan (ditanwinkan) dan, حَسَادَة (dengan difathahkan) dan, (حَسَدَهُ عَلَى الشَّيْ وَحَسَدَهُ الشَّيْءَ) maknanya adalah sama dan الْقَوْمُ وَقَوْمٌ (تَحَاسَدَ)(kaum yang saling mendengki) dan *hasadatun* seperti halnya kata *haamil* dan *hamalah*.[4]

Hasiiran (حَسِيْرًا)

Firman-Nya, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا: dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 16.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 121.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 11
4. *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 132.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 96.

1. Asy-Syanqithiy, Muhammad Al-Amiin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakaaniy, *Adhwa-ul-Bayaan fii Idhaahil-Qur'an bil-Qur'an, Al-'Aalimul-Kutub*, Beirut (t.t), juz 7 hlm. 736.
2. *Kitab At-Tashil*, juz 1 hlm. 18.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 267.
4. *Muhtaarush Shihhaah*, hlm. 135, *maddah*, ح س د

itu kamu menjadi tercela dan *menyesal*. (Q.S. Al-Isra' [17]: 29)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Mahsuuran*, adalah orang yang tidak bisa lagi berjalan karena kepayahan dan keberatan.[1] *al-hasratu* (الحَسْرَةُ), menurut Ar-Raghib, ialah "kesedihan atas sesuatu yang telah berlalu. Seolah-olah, orang yang sedih ikut tergerogoti oleh kuatnya keletihan yang teramat sangat".[2]

Adapun firman-Nya, وَلَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُوْنَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21] 19) Maka, *Yastahsiruun* dalam ayat tersebut ialah merasa payah dan letih. Dikatakan, حَسِرَ الْبَعِيْرُ, unta jantan/betina payah dan letih. *Istahsara* semakna dengan *tahassara*.[3]

Sedangkan firman-Nya, يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيْهِمْ مِنْ رَسُوْلٍ إِلَّا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ (Q.S. Yasin [36]: 30) Maka, *Yaa hasratan 'alal 'ibaad* maksudnya kesedihan bagi mereka adalah memperolok-olok para rasul.[4]

Hassa (حَسَّ)

Firman-Nya, فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللهِ: Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran dari mereka (Bani Isra'il), berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah? (Ali 'Imran [3]: 52)

Keterangan

Di dalam *Tafsir Al-Kasyyaf* dijelaskan bahwa makna *ahassa*, artinya mengetahui sesuatu dengan pasti (tidak ada keraguan) di dalamnya, seperti halnya mengetahui sesuatu dengan panca indera.[5] Dan *Al-Ihsaasu* adalah mengetahui dengan perasaan. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُوْنَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 12)[6]

Firman-Nya, يَابَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. (Q.S. Yusuf [12]: 87)

Maka, *Tahassasuu* bararti cari tahulah tentang Yusuf dengan indera kalian, seperti pendengaran dan penglihatan.[1]

Adapun firman-Nya, وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّوْنَهُمْ بِإِذْنِهِ: Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya ketika *kamu membunuh mereka* dengan izin-Nya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 152)

Maka تَحُسُّوْنَهُمْ di dalam ayat tersebut maksudnya ialah "memberantas mereka dengan cara membunuh dan membasmi mereka sampai ke akar-akarnya". Terambil dari perkataan mereka, جَرَدٌ مَحْسُوْسٌ, yang artinya belalang yang musnah, yakni bila ia terbunuh oleh dinginnya udara. Sedangkan سَنَةٌ حَسُوْسٌ adalah tahun paceklik, maksudnya, apabila tahun itu menghabiskan segala-galanya. Jadi, seolah-olah pembunuh telah mematikan inderanya dengan cara membunuhnya. Sebagaimana dikatakan, *bathaanahu*, apabila ia mengenai perutnya, dan perkataan, *warasahu*, bila ia mengenai kepalanya.[2]

Dan الحَسِيْسُ adalah bunyi gerak api neraka.[3] Sebagaimana firman-Nya, لَا يَسْمَعُوْنَ حَسِيْسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُوْنَ: mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 102)

Husuuman (حُسُوْمًا)

Firman-Nya, سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُوْمًا: Allah menimpakan angin kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari *terus-menerus*. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 7)

Keterangan

Asy-Syaukani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *al-husuum* adalah *at-tataabu'* (mengikuti). Maka apabila mengiringi sesuatu dan tidak putus-putus disebut dengan *al-husuum*.[4]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Husuuman* dengan terus-menerus dan satu dari

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 117.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 14.
4. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 184.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 166; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 115.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 11; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Ahassu* dalam ayat tersebut ialah *tawaqqa'uuhu* dan *ahsastu*. Sedang, *al-hissu*, *al-jarsu*, dan *al-himsu* artinya sama yakni, suara perlahan (*ash-shautul-khafiy*). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 164.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm.29.
2. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm 98.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 72.
4. Imam Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir* jilid 5 hlm 280.

padanya sifatnya mematahkan. Oleh karenanya *Al-Hasm* berarti mematahkan dan mencabut, sedangkan pedang dinamakan *al-husam*, karena ia mematahkan musuh dari keinginannya untuk menyerang.[1] Menurut Ar-Raghib, *al-hasmu* adalah bergesernya jejak sesuatu. Dikatakan: قَطَعَهُ فَحَسَمَهُ, yakni hilang unsur-unsur (karat)nya yang dengannya dinamakan pedang yang tajam.[2] Maka وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا yang tertera pada ayat di atas, Ada yang mengatakan hilang jejak-jejak mereka, ada pula yang mengatakan hilang pemberitaan mereka dan ada juga yang mengatakan terputus kehidupan mereka yang kesemuanya masuk dalam pengertian keumumannya.[3]

Hasanun (حَسَنٌ)

Firman-Nya, فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ: Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Ini adalah karena (usaha) kami". (Q.S. Al-A'raaf [7]: 131)

Keterangan

Al-Hasanah dalam ayat tersebut maksudnya adalah kesuburan dan kemakmuran hidup.[4] Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: حَسُنَ - حُسْنًا, yakni جَمُلَ (indah, cantik). *Isim fa'il* untuk mudzakkarnya حَسَنٌ, dan untuk mu'annasnya حَسْنَاءُ, dan jamaknya حِسَانٌ (untuk *mudzakkar* dan *mu'annas*).[5]

Adapun firman-Nya, وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ (Q.S. An-Nahl [16]: 122) Maka, *al-hasanah* berarti kecintaan seluruh pemeluk agama-agama kepadanya, sebagai pengabulan doanya kepada Allah, وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ: "Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian". (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 84)[6] yakni, Ibrahim a.s. Selain disebut *qaanitan lillaah*, "seorang yang tunduk kepada Allah", *haniifan*, "seorang yang lurus", dan ia juga dinyatakan *syaakiran li-an'umihi.*, "yang berterima kasih". (Q.S. An-Nahl [16]: 120-121)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 50; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 150.
2. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm 117.
3. *Ibid.*
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 40.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm 174.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 157.
7. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21.

Sedangkan Firman-Nya, مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ (Q.S. An-Naml [27]: 89) Maka, *al-hasanah* berarti keimanan dan amal saleh.[1] Yakni, siapa saja yang beriman dan beramal saleh maka ia benar-benar aman dari terkejutnya tiupan sangkakala. (lihat, ayat ke-87)

Al-Husna adalah kata *mu'annas* dari *al-ahsan*, yang terbaik. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى: Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai *al asmaaul husna* (nama-nama yang baik). (Q.S. Thaaha [20]: 8)[2]

Adapun firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَى أُولَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 101) Maka, *al-husna* berarti kata-kata yang terbaik yang mengandung kabar gembira tentang pemberian pahala kepada mereka ketika mereka mendapat balasan atas amalnya.[3]

Dan *al-ahsaan* artinya yang paling utama (*al-afdhaal*), dan jamaknya أَحَاسِنُ.[4] Dan pelakunya dinyatakan dengan مُحْسِنٌ. dan *Al-Muhsiniin* ialah orang-orang yang ikhlas dalam mengerjakan setiap perkara agama.[5] Seperti firman-Nya, لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ: Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Hajj [22]: 37)

Yakni, orang-orang memandang bahwasanya ketakwaan sebagai satu-satunya bekal yang sampai kepada Allah, bukan barang-barang material, seperti jenis qurban, darah dan dagingnya. Dan begitu juga firman-Nya, وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا (Q.S. An-Nisa' [4]: 125)

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 94
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 72.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 174.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm 114.

Maksudnya, orang yang terbaik dan paling mulya adalah yang mengikhlaskan agamanya untuk tunduk semata-mata kepada Allah, dengan mengikuti ajaran agama Ibrahim yang lurus. **Baca** *Khalasha (Ikhlaash)*, *Haniif*, *Taqwa (Waqay)*.

Adapun firman-Nya, وَلاَ أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ: dan tidak boleh mengganti mereka dengan istri-istri yang lain, meskipun *kecantikannya* menarik hatimu. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 52)

Maka *Al-Husnu* dalam ayat tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan dari setiap yang membungkam yang padanya ada sesuatu yang dicintai.[1]

Al-Hasanah adalah lawan dari *as-sayyi'ah* (keburukan) baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Dan الْحُسْنَيَانِ ialah tegar dan kuat di jalan Allah, dan bentuk jamaknya ialah الْحُسْنُ. Dan dikatakan: حَسْنَاهُ وَحُسْنَيَاؤُهُ أَنْ يَفْعَلَ كَذَا, yakni جَهْدَهُ وَغَايَتَهُ (bersungguh-sungguh dan menguras hingga batas kemampuannya).[2]

Adapun الْمُحْسِنِينَ: Orang-orang yang memperlakukan wanita-wanita yang ditalak secara baik-baik.[3] Sebagaimana firman-Nya: لاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 237)

Yang demikian itu dikarenakan *Al-ihsaan* dimaksudkan dengan membalas kebaikan dengan yang lebih banyak dari padanya, dan membalas kejahatan dengan memberi maaf.[4] *Al-ihsaan* (الاحْسَانُ) secara bahasa adalah "perbuatan" (فِعْلٌ), yakni berbuat baik sebagai sesuatu yang pantas dilakukan. Dan menurut syara' *al-ihsaan* ialah menyemah Allah seakan-akan kamu melihatnya, dan bila kamu tidak melihat ketauhilah bahwa Allah melihatmu.[5]

Hasyara (حَشَرَ)

Firman-Nya, قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ: Pemuka-pemuka itu menjawab: "Berilah tangguh dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota *beberapa orang yang mengumpulkan* (ahli-ahli sihir). (Q.S. Al-A'raaf [7]: 111)

Keterangan

Haasyiriin maksudnya ialah orang-orang yang mengumpulkan dan menghimpun tukang-tukang sihir dari tiap kota. Yakni tokoh-tokoh kepolisian dan tentara Fir'aun.[1]

Firman-Nya, قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 36)

Maka *Haasyiriin* dalam ayat tersebut maksudnya utuslah polisi-polisi untuk mengumpulkan para tukang sihir.[2]

Firman-Nya, وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 47)

Hasyarnaahum dalam ayat tersebut maksudnya ialah Kami giring mereka menuju *mauqif* (tempat penghimpunan) dari segala penjuru.[3] Dan tempat berkumpulnya manusia pada hari Kiamat disebut مَحْشَرٌ. Arti selengkapnya berbunyi: Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 47)

Hashiiban (حَصِيبًا)

Firman-Nya, إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلاَّ آلَ لُوطٍ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ: Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing. (Q.S. Al-Qamar [54]: 34)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْحَصِيبُ adalah angin yang menerbangkan. Sedang *al-hashiibu*, adalah jamak dari الْحَصَبُ (huruf *ha* dan *shad* difathahkan), artinya yang dilemparkan ke dalam api. Jadi, apa saja yang kamu lemparkan ke dalam api, berarti kamu telah memberi bahan bakar dengannya kepada api itu (*hashabtaha bihi*).[4]

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 117.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 174.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 196
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129.
5. Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifaat*, hlm. 12.

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 21
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 56.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 155; sedang firman-Nya: *wa idal Wuhuusu Husysyirat* (Q.S. At-Takwiir [81]: 5) maka *husysyirat* juga berarti berkumpul dari setiap segi/penjuru(*jama'at min kulli naahiyah*). Qatadah berkata: segala sesuatu berkumpul sampai hewan berupa lalat untuk mendapatkan qishash (balasan setimpal). Lihat, *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 222 sebuah kata yang menceritakan kejadian hari Kiamat.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 92.

Adapun firman-Nya, أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 68) *Maka, al-haashibu* adalah angin yang melemparkan batu-batu kecil dan besar.[1]

Firman-Nya, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ: Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 98)

Maka *Al-Hashabu*, dalam ayat tersebut, ialah sesuatu yang dilemparkan ke dalam api untuk menyalakannya.[2]

Hash-hasha (حَصْحَصَ)

Firman-Nya, قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ: Berkata istri Al-Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), .. " (Q.S. Yusuf [12: 51)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, حَصْحَصَ الْحَقُّ ialah menjadi terang dan nyata, dengan menyingkap apa yang menjadi kekuatannya.[3]

Hashiid (حَصِيد)

Firman-Nya, فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ: ...lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman *yang diketam*. (Q.S. Qaaf [50]: 9)

Keterangan

Asal الْحَصْدُ ialah memotong tanaman (*qath'uz-zar'i*), dan *zamaanul hashaad wal-hishaad* (masa panen) seperti perkataan anda *zamanul-jadaad wal jidaad*.[4] Sebagaimana firman-Nya, ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ (Q.S. Huud [11]: 100)

Dan *habbul hashiid* dalam ayat tersebut maksudnya ialah biji-bijian dari tanaman yang biasanya diketam seperti gandum dan jelai.[5]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73; Dan *al-haashib* juga berarti sesuatu yang dilemparkan oleh angin. Dan di antaranya ialah *hashuba jahannam*, yang berarti dilemparkannya ke neraka jahannam. Dan dikatakan pula, *hashaba fil-ardhi*, yakni *dzahaba* (mengembara), dan *al-hashbu* terambil dari *al-hashbaa'*, yakni *al-hijaarah* (kerikil). *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 72.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 119.
4. *Ibid*, hlm. 119.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 153.

Hashiir (حَصِير)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا: Dan kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. (Q.S. Al-Isra' [17]: 8)

Keterangan

Al-Hashiir; penjara. Demikian kata ibnu Abbas. Al-Hasan berkata, *al-hashiir* ialah sesuatu yang ditebarkan dan dihamparkan. Sedang orang Arab menyebut hamparan kecil sebagai *hashiir*.[1]

Dan *hashuuran* berarti yang menahan pengaruh hawa nafsunya. Sebagaimana firman-Nya, أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ: Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putra) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu) dan seorang Nabi dari keturunan orang-orang yang saleh. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 39)

Adapun firman-Nya, لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ: (Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 273)

Maka *uhshiruu* maksudnya ialah orang-orang yang mengikatkan dirinya ke dalam ketaatan kepada Allah. Misalnya, jihad di jalan Allah, dan antusias dalam mencari ilmu.[2]

Hashala (حَصَّلَ)

Firman-Nya, وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ: dan *dilahirkan* apa yang ada dalam dada. (Q.S. Al-'Aadiyaat [100]: 10)

Keterangan

Hushshila dalam ayat tersebut ialah ditampakkan hasil seluruhnya.[3] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *at-tahshiil* adalah mengeluarkan intisari (*lubb*) dari kulit (sebagai obat pembersih muka) seperti keluarnya emas dari batu di tanah lapang dan biji gandum dari jerami.[4]

Hadhara (حَضَرَ)

Firman-Nya, ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ: Kemudian dia pada hari Kiamat termasuk *orang-*

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 112
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 47.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 222.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 120.

orang yang diseret (ke dalam neraka). (Q.S. Al-Qashash [28]: 61)

Keterangan

Dikatakan: حضَرَ الأمرُ فُلانًا. Yakni *nazala bihi* (datang, hadir).[1] Sedang *Minal-muhdhariin;* orang-orang yang didatangkan untuk diazab. Arti semacam ini telah masyhur di dalam Al-Qur'an, seperti, لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ, "pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).'(Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 57); begitu juga firman-Nya, إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ, "...mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)." (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 158)

Pengungkapan makna tersebut dengan kata *muhdhariin*, karena di dalamnya terkandung makna pembebanan dan pengharusan. Kehadiran ini tidak cocok dengan majlis kesenangan, malah lebih cocok dengan majlis yang mengandung bencana dan marabahaya.[2] (Q.S. Al-Qashaash [28]: 61)

Firman-Nya, لا يُغادِرُ صَغِيرَةً ولا كَبِيرَةً إلا أحْصاها : yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya. Arti selengkapnya, berbunyi:

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun". (Q.S. Al-Kahfi [18]: 49)

Haadhiran dalam ayat tersebut ialah tertulis dalam buku catatan masing-masing dari mereka.[3]

Firman-Nya, وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ: Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al Qur-an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka). (Q.S. Ar-Ruum [30]: 16)

Maka, *Muhdharuun* dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka dimasukkan ke dalam (neraka) dan mereka tidak dapat mengelakkan diri dari padanya.[1]

Firman-Nya, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ: maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. (Q.S. At-Takwiir [81]: 14) Maka, *Maa ahdharat* berarti apa yang telah disediakan bagi manusia berupa balasan baik dan buruk.[2]

Adapun *Haadhiratul-bahri*: dekat laut, yakni pantainya.[3] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ: Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 163)

Firman-Nya, أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 133) Maka, *Hudhuurul-maut*: datangnya maut atau tanda-tanda yang menyebabkan kematian, atau dekatnya waktu meninggalkan dunia.[4]

Firman-Nya, فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 196) Maka, *Hadhirul-masjidil-Haraam* dalam ayat tersebut maksudnya, mereka adalah penduduk kota Mekah dan sekitarnya sampai ke tempat *miqat*.[5]

Hadh-dha (حَضَّ)

Firman-Nya, وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ: dan juga dia tidak *mendorong (orang lain)* untuk memberi makan orang miskin. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 34)

Keterangan

Wala tahaadhdhuuna: kalian tidak saling menganjurkan satu sama lainnya.[6] Disebutkannya, *tahadhdhuuna*, "saling mengajak memberi makan", yang tidak cukup hanya memberi makan orang miskin. Namun yang dimaksud adalah, untuk menjelaskan bahwa masing-masing individu saling tolong-menolong.[7] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya, وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ: Dan tidak *menganjurkan* memberi makan orang miskin. (Q.S. Al-Maa-uun [107]: 3)

1. *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab ha'* hlm.180
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 78.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 156.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 32.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 53.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 92.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 218.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 95.
6. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 148.
7. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 148; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 289.

Menurut Ar-Raghib, الْحَضّ adalah التَّحْرِيضَ (dorongan) seperti *al-hatstsu* hanya saja *al-hatstsu* dengan menggiringnya dan menjalankannya (*bi-sauqi wa sairi*) kemudahan, sedang *al-hadhdhu* tidak demikian. Dan asalnya dari الْحثُّ عَلَى الْحَضِيْضِ, yakni, menetap (*qaraarul makaan*).[1]

Begitu pula firman-Nya, وَلاَ تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ: dan kamu tidak *saling mengajak* memberi makan orang miskin. (Q.S. Al-Fajr [89]: [8) Maka, *tahadhdhu* berarti *tuhaafizhu* (saling memelihara), yakni menyuruh memberi makanan kepadanya.[2]

Hathaba (حَطَبَ)

Firman-Nya, وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا: Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi *kayu api* bagi neraka Jahannam. (Q.S. Al-Jin [72]: 15)

Keterangan

Hathaban dalam ayat tersebut artinya kayu api, yakni sebagai bahan api neraka Jahannam. Begitu juga kata الْحَطَّابُ yang terdapat di dalam Firman-Nya, وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ: Dan begitu (pula) istrinya, pembawa *kayu bakar*. (Q.S. Al-Lahab [111]: 4), sebagai kiasan bagi istri Abu Lahab yang menyebar fitnah. **Baca** *hamala*.

Hith-thatun (حِطَّةٌ)

Firman-Nya, وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ: dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 58)

Keterangan

Di dalam kitab *at-tashil* dijelaskan bahwa حِطَّةٌ adalah حُطَّ عَنَّا ذُنُوبَنَا, artinya 'hapuskanlah dosa-dosa kami'. Ada yang berpendapat, bahwa kata tersebut adalah bahasa *Ibrani* yang penafsirannya, berarti لااله الا الله, artinya tiada Tuhan selain Allah.[3]

Firman-Nya, بَلَى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ: (bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 121.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225.
3. *At-Tashlil li 'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 18.

penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 81) Maka, الاِخْتِطَاط, maksudnya, seolah kejahatan serta kejelekan pelakunya sudah membudaya dan meresap ke dalam jiwanya, dan susah diharapkan baik kembali.[1]

Al-Huthamah (الحُطَمَةُ)

Firman-Nya, وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ: Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Q.S. Al-Humazah [104]: 5)

Keterangan

Al-Huthamah adalah nama api neraka seperti halnya saqar dan lazhay.[2] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الحطمة, asal katanya adalah *hatham*, artinya mematahkan atau memecahkan. Dikatakan, رَجُلٌ حُطَمَةٌ, jika ia kejam tak kenal ampun. Dalam pepatah Arab dinyatakan, شَرُّ الرِّعَى حُطَمَةٌ, artinya yang membantai gembalanya dan mematahkan tulang belulangnya secara kejam. Seorang penyair mengatakan:

قَدْ لَفَّهَا اللَّيْلُ بِسَوَّاقٍ حُطَمِ
لَيْسَ بِرَاعِى إِبِلٍ وَلاَ غَنَمِ

"Ia kembali pada malam hari dengan gembala-gembala yang patah. Ia bukan penggembala kambing atau unta, juga bukanlah ia sebagai penjagal hewan".[3]

Maksud *huthamah* dalam ayat tersebut adalah ungkapan mengenai sifat neraka yang mematahkan dan menghancurkan tulang belulang dan membakar kulit dan daging sampai ke tenggorokan.[4]

Firman-Nya, لاَ يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ: ...agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya.... (Q.S. An-Naml [27]: 18)

Maka, *laa yahthimannakum* dalam ayat tersebut berarti tidak memecahkan dan tidak menghancurkan kalian.[5]

1. *Ibid*, juz 1 hlm. 18.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 232
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 237; menurut Az-Zamakhsyari, *al-huthamah* adalah api yang keberadaannya membakar setiap yang melekat pada (tubuh)nya; sedang dibaca *al-haathamah* berarti bahwasanya api tersebut masuk dan membakar lambung-lambung mereka hingga ke dada-dada mereka dan membkar hati, sedangkan tidak ada pada jasad manusia yang lebih lembut dari hati (*al-fu'ad*) dan tidak ada yang lebih menyiksa dari padanya karena sangat dekat siksa tersebut menyelimutinya. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 284.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 238.
5. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 126.

Hazh-zhan (حَظّ)

Firman-Nya, يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ: Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai *keberuntungan* yang besar. (Q.S. Al-Qashash [28]: 79)

Keterangan

Al-Hazhzhu ialah kemujuran dan keberuntungan.[1] Ar-Razi mengatakan, bahwa *al-hazhzhu* adalah bagian dan keberuntungan (*an-nashiib wa al-jaddu*). Anda mengatakan, حَظَّ الرَّجُلُ يَحَظُّ (dengan difathahkan) yakni, menjadi orang yang memiliki bagian dari rezeki.[2]

Misalnya tentang bagian anak perempuan di dalam warisan dinyatakan di dalam firman-Nya, لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ: Bahagian seorang anak laki-laki sama dengan *bahagian* dua orang anak perempuan. (Q.S. An-Nisa' [4]: 11)

Hafada (حَفَدَ)

Firman-Nya, وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً: dan Dia menjadikan bagimu dari istri-istri kamu, anak-anak dan *cucu-cucu*. (Q.S. An-Nahl [16]: 72)

Keterangan

Al-Hafadatu, menurut riwayat dari Hasan dan Al-Azhari, ia berarti anak (cucu), bentuk jamak dari حَافِدٌ, seperti كَتَبَةٌ وَكَاتِبٌ, berasal dari kata *al-hifdu*, berarti ringan dalam mengambil dan bekerja. Dikatakan, حَفَدَ يَحْفِدُ حَفْدًا وَحُفُوْدًا حَفَدَانًا, berarti 'bersegera'.[3]

Hafara (حَفَرَ)

Firman-Nya, يَقُولُونَ أَئِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ: Orang-orang kafir berkata: "Apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dikembalikan kepada *kehidupan yang semula*". (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 10).

Keterangan

Menurut Al-Maraghi الحَافِرَةُ, ialah kehidupan yang pertama (*al-hayatul-uula*), maksudnya adalah kehidupan dunia.[4] Mereka telah membuat suatu keyakinan bahwa kehidupan setelah kematian adalah sebagaimana kehidupan

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 96.
2. *Muhtaarush-shihhaah*, hlm. 143, *maddah*; ح ظ ظ
3. Al-Maragi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 108.
4. *Shahih Al-Bukhori*, jilid 3 hlm. 222.

pertama (kehidupan dunia saat ini) Di dalam bahasa Arab dikatakan: رَجَعَ فِي حَافِرَتِهِ, yang artinya ia kembali ke jalan semula.[1]

Selanjutnya, beliau menjelaskan, orang-orang Quraisy yang mengingkari hari kebangkitan jika dikatakan kepada mereka, bahwa mereka akan dikembalikan kembali sesudah mati, maka mereka pun bertanya: Apakah kami benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan kami semula sebelum kami mengalami kematian? Apakah kami bisa hidup kembali sebagaimana keadaan kami sebelum mati?[2]

Hafizha (حَفِظَ)

Firman-Nya, وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ: ...dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu.... (Q.S. Al-An'aam [6]: 61)

Keterangan

Al-Hafazhat: para malaikat terhormat yang mengadakan pencatatan.[3] Sedangkan firman-Nya, وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 5) dikatakan, *Hifzhahu*: Memelihara kemaluan yang berarti menyucikan dari yang haram.[4]

Begitu juga firman-Nya, حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ: Peliharalah segala salat (mu), dan (peliharalah) salat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam salatmu) dengan khusyu'. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 238)

Maka dikatakan, حَفَظَهُ عَلَى الشَّيْئِ دَاوَمَ عَلَيْهِ وَوَضَبَ عَلَيْهِ: artinya melaksanakan secara terus-menerus. Maka *hifzhush-shalaat*: berarti melaksanakan shalat secara terus-menerus dari waktu ke waktu dengan memenuhi syarat dan rukunnya secara khusyu' dan sepenuh hati.[5]

Firman-Nya, إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ: tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya. (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 4) Maka, *Haafizh* artinya

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 212.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 25.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 25.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 4.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 199.

yang mengawasinya pada masa-masa keberadaannya, yakni Allah Swt.[1]

Begitu pula, kata *hafiizh*, yakni Allah sebagai Pemelihara. Sebagaimana firman-Nya, إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ: Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu. (Q.S. Huud [11]: 58)

Adapun firman-Nya, فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ: Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi *memelihara diri, ketika suaminya tidak ada* oleh karena Allah telah *memelihara* mereka. (Q.S. An-Nisa' [4]: 33)

Maka, *Al-haafizhat lil-ghaibi* dalam ayat tersebut maksudnya ialah wanita-wanita yang memelihara apa-apa yang tidak tampak oleh manusia. Jadi bukan hanya berkhalwat (berdua-duaan menyepi) dengan wanita.[2] Dan *bimaa hafizhallaah*, yakni dengan sebab perlindungan diri dari pihak wanita mendapatkan hak (perlindungan) dari Allah bukan untuk dipertontonkan dan dibuat-buat oleh wanita tersebut.[3]

Firman-Nya, وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ: dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. Arti selengkapnya, berbunyi: *Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak menjaga (mengetahui) barang yang gaib.* (Q.S. Yusuf [12]: 81)

Sebagian mufasir mengatakan, maksudnya adalah 'menutup aurat dari pandangan manusia'. Sebagian yang lain mengatakan, 'memelihara dari melakukan perzinaan'. Imam Ash-Shabuni mendukung apa yang dikatakan oleh Imam Al-Qurtubi, bahwasanya semua penafsiran itu bisa diterima, karena lafaz tersebut berlaku secara umum.[4]

Haffa (حَفَّ)

Firman-Nya, وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ: dan *kami kelilingi* kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 32)

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 109.
2. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 26.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 123.
4. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 9

Keterangan

Hafafnaa huma bi-nakhl: Kami jadikan pohon-pohon kurma mengelilingi kedua kebun itu, menutupi pinggiran-pinggirannya. Orang mengatakan: حَفَّهُ الْقَوْمُ, "kaum itu mengelilingi dia". Dan dari kata itu pula Allah *Ta'ala* berfirman, وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ: dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat *berlingkar* di sekeliling 'Arsy (Q.S. Az-Zumar [39] 75), sedangkan kalau dikatakan حَفَفْتَهُ بِهِمْ, berarti kamu menjadikan mereka melingkari sekelilingnya.[1]

Hafiyyun (حَفِيٌّ)

Firman-Nya, قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا: Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (Q.S. Maryam [19]: 47)

Keterangan

Hafiyyan di dalam ayat tersebut maksudnya amat sangat berbuat baik kepadaku dan memuliakanku.[2] Dikatakan, حَفِيَ بِهِمْ, berarti mempunyai perhatian untuk memuliakannya. Begitu juga firman-Nya, يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا: Mereka bertanya kepadamu seakan-akan mengetahuinya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 186)

Hafiyyun, terambil dari kata أَحْفَى فِي السُّؤَالِ, "dia merengek-rengek dalam meminta. Isim fa'ilnya *hafiyyun*. Misalnya, هُوَ حَفِيٌّ عَنِ الْأَمْرِ, "ia menanyakan dengan sangat tentang perkara itu. *Istahfaytuhu 'an kadzaa*, "saya menanyakan akan halnya secara bersangatan. Dan يَحْفَى بِكَ فُلَانٌ, "si fulan bersikap manis kepadamu dan bersangatan dalam menghormatimu".[3]

Hafaa (حَفَى) ~ *Yuhfiikum* (يُحْفِيكُمْ)

Firman-Nya, إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا: Jika dia meminta harta kepadamu lalu *mendesak* (supaya kamu memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir. (Q.S. Muhammad [47]: 37)

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 146; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa , adalah (melingkari) Dikatakan: حَفَّ الْقَوْمُ بِالشَّيْءِ وَحَوَالَيْهِ يَحُفُّونَ حَفًّا وَحَفُّوهُ وَحَفَّفُوهُ. yakni أَحْدَقُوا بِهِ وَأَطَافُوا بِهِ وَعَكَفُوا وَاسْتَدَارُوا (mereka memagari, mengelilingi, mengurumuni, dan mengitari. *Lisaanul 'Araab*, jilid 9 hlm 49 maddah ح ف ف
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 55.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 126.

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يُحْفِيْكُمْ ialah "mendesak kalian dengan meminta harta seluruhnya". Sedangkan, اَلإِلْحَافُ وَالإِحْفَاءُ, artinya sampai ke batas dalam segala sesuatu. Orang mengatakan, اَحْفَاهُ فِي المَسْئَلَةِ, yang artinya "Orang itu tidak meninggalkan sesuatu pun dalam meminta".[1]

Huquubun (حُقُوْبٌ)

Firman-Nya, وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Q.S. Al-Kahfi [18]: 60)

Keterangan

Al-Huquub, dengan di-*dhammah*kan huruf *ha'* dan *qaf*, atau huruf *ha'* memakai *dhammah*, sedang huruf *qaf* memakai *sukun*. Jadi bisa dibaca الْحُقُوْبُ atau الْحُقْبُ, "masa". Ada yang mengatakan bahwa satu *huqub* sama dengan 80 tahun.[2]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa أحقابا, ialah lafaz yang berbentuk jamak, dan bentuk mufradnya adalah حُقُوْبٌ, bentuk tunggal dari *huqub* (masih berbentuk jamak, karena menurut ilmu nahwu, *ahqab* merupakan bentuk *jam'ul-jam'i*) adalah *hiqbah*. Artinya masa yang belum diketahui batasannya. Berkata Mutammim Ibnu Nuwairah:

وَكُنَّا كَنَدْمَانَي جُذَيْمَةَ حِقْبَةً
مِنَ الدَّهْرِ حَتَّى قِيْلَ لَنْ نَتَصَدَّعَا
فَلَمَّا تَفَرَّقْنَا كَأَنِّي وَمَالِكًا
لِطُوْلِ اجْتِمَاعٍ لَمْ نَبِتْ لَيْلَةً مَعًا

"Kami berdua (penyair dan temannya) dalam satu masa bagaikan dua orang pencandu (khamer yang terdapat di perkampungan Jadzimah), sehingga kami berdua seolah-olah tidak akan pernah berpisah. Tetapi setelah kami berpisah-seolah-olah saya (penyair) dan Malik - saking lamanya kumpul bersama- tidak pernah tidur semalam suntuk".[3]

1. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 76.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 173.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10.

Haqqa (حَقَّ)

Firman-Nya, وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا: Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya bertaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (Q.S. Al-Israa' [17]: 16)

Keterangan

Haqqa 'alaihil-qaulu di dalam ayat tersebut maksudnya wajiblah negeri itu mendapatkan siksaan.[1] Sedang, *bil-haqqi* berarti dengan kebijaksanaan dan mesti membawa kebenaran.[2] Sebagaimana firman-Nya, قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ: Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar. (Q.S. An-Nahl [16]: 102)

Berikut sejumlah ayat yang menjelaskan pengertian kata *haqq*:

1) Firman-Nya, قَالُوا بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ (Q.S. Al-Hijr [15]; 55) Maka, *bil-haqqi*: dengan membawa perkara pasti yang tidak diragukan akan terjadi.[3]
2) Firman-Nya, فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ (Q.S. Al-Qashaash [28]: 48) Maka, *al-haqqu*: perkara yang haq, yakni Al-Qur'an.[4]
3) Firman-Nya, حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 105) Maka, *Haqiiq*: sesuai, patut. Orang mengatakan, اَنْتَ حَقِيْقٌ بِكَذَا, "kami sepatutnya dan tepat melakukan demikian".[5]
4) Firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ: Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allahlah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). (Q.S. An-

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 67.
5. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 21.

Nuur [24]: 25) Maka, *al-haqqu*: yang adil tidak mengandung kezaliman sedikitpun.[1]

5) Firman-Nya, فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 116) Maka, *al-haqq*: yang tetap dan tidak binasa, dan tidak pula kerajaan-Nya lenyap.[2]
6) Firman-Nya, ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (Q.S. Al-Hajj [22]: 6) Maka, *al-haqq*: yang tetap, dan ketetapannya adalah benar.[3] Begitu juga firman-Nya, الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ: Orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka. (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 18)
7) Firman-Nya, فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (Q.S. Thaaha [20]: 114) Maka, *al-haqq*: yang tetap dalam zat sifat-Nya.[4]

Pada halaman lain dari kitabnya, Al-Maraghi menjelaskan, bahwa *al-haqq* adalah suatu hakikat yang mantap dan kokoh, yang ditunjang oleh dalil konkrit, atau bukti nyata dan peraturan yang dibawa oleh Nabi saw.[5] Dan, *Haqqul-yaqiin*: *'ainul-yaqiin* (keyakinan yang benar-benar).[6] (Q.S. Al-Haqqah [69]: 51)

8) Firman-Nya, قَالَ رَبِّ احْكُمْ بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ: (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 112) Maka, *bil-haqqi*: dengan adil; maksudnya ialah segera ditimpakan azab kepada mereka.[7]
9) Firman-Nya, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ: Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 61)

Bi-ghairil-haqq: maksudnya ialah bahwa mereka membunuh para nabi dengan tanpa alasan pun yang dapat dibenarkannya.[8] Begitu juga firman-Nya, قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ: Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa *alasan yang benar.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 33)

Jadi, perkataan tadi tidak lain dimaksudkan untuk memperjelas duduk perkara yang sesungguhnya dan menunjukkan betapa kejinya perbuatan mereka. Dan menunjukkan pula bahwa perbuatan mereka tidak beralasan sama sekali, yang bukan karena salah pengertian dalam memahami kitab dan menganalisa hukum, tetapi sengaja mereka melakukan pembunuhan tersebut untuk menentang apa yang telah disyariatkan Allah kepada mereka.[1]

10) Firman-Nya, وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ: Dan Kami telah turunkan Al-Qur'an itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu turun dengan membawa kebenaran. (Q.S. Al-Isra' [17]: 105)

Maka, *Al-Haqq* dalam ayat tersebut adalah barang tetap yang takkan sirna. Hal ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, sebagai bukti yang menunjukkan ke-Esaan Allah, penghormatan kepada para malaikat, kenabian para nabi dan kebenaran adanya hari kebangkitan dan adanya Kiamat.[2]

11) Firman-Nya, اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ: Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 102)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Al-Haqqu*, berasal dari kata حَقَّ الشَّيْءُ, artinya wajib dan tetap, karena asalnya adalah *ittiqaanu haqqan* (takwa dengan sebenarnya).[3]

12) Firman-Nya, لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ: agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 8)

Maka, *Tahiqqul-haqqa*: membenarkan yang benar. Maksudnya, memenangkan Islam karena Islamlah yang benar.[4]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 90.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 61.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 234.
6. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 62.
7. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 78.
8. *Tafsir Al-Moragi*, jilid 1 juz 1 hlm. 132-133.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 133.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 106
3. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 14.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 167.

Kata الحَقّ juga berarti sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan, sedangkan akal tidak bisa mengingkari eksistensinya.[1] Seperti firman-Nya, قال فالحَقُّ والحَقَّ أقول: Allah berfirman: "maka yang benar(adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan". (Q.S. Shaad [38]: 84)

Adapun *huqqat* berarti sudah seharusnya ia menaati perintah-Nya, atau seharusnya ia berbuat seperti yang dikehendaki-Nya. Seorang penyair, Kutasyir 'izzat menyatakan:

> *"Jika ia mencelaku, aku terima dengan lapang dada. Sudah seharusnya ia mencelaku atau meninggalkanku".*[2]

Adapun أحَقّ, dengan diharakat fathah dan ditasydid adalah *af'alut-tafdhiil* (kata kerja yang mempunyai ari "paling", "ter", bentuk *superlatif*). Dan dalam kalam Arab kata أحَقّ mempunyai dua makna, antara lain: 1) mencemarkan (*istii'aabul-haqq*); dan 2) mempertahankan (*tarjiimul-haqq*), dan kebanyakan dipergunakan sebagai pembatas, dinding (*jidaarah*) dan keaslian.[3] Sedangkan secara umum, أحَقّ diterjemahkan "lebih berhak", "lebih patut". Sebagaimana firman-Nya, أتخشَوْنَهُمْ فاللهُ أحَقُّ أنْ تَخْشَوْهُ إنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ: Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah *yang berhak* untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar beriman. (Q.S. At-Taubah [9]: 13)

Begitu pula firman-Nya, وَاللهُ وَرَسُولُهُ أحَقُّ أنْ يُرْضُوهُ إنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ: ...padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang *lebih patut* mereka cari keridaan-Nya, jika mereka adalah orang-orang mukmin. (Q.S. At-Taubah [9]: 63)

Adapun bunyi ayat, وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ (Q.S. An-Nahl [16]: 36)

Maka redaksi ayat yang berbunyi: فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ, Asy-Syanqithi menjelaskan bahwa kaum-kaum yang telah diutus dengan datangnya para rasul Tuhan yang membawa misi tauhid terdapat dua kelompok yang bertolak belakang, yakni *sa'iidun* (yang selamat) dan *syaqiyyun* (yang celaka). Kelompok yang yang selamat adalah yang mendapat petunjuk Allah untuk dapat mengikut apa yang dibawa para rasul-Nya, sedangkan kelompok yang celaka adalah yang sudah ditetapkan celakanya, maka kelompok tersebut tetap berusaha mendustakan para rasul dan kafir terhadap risalah yang dibawanya. Oleh karena itu, dakwah (mengajak) kepada agama yang benar adalah umum sedangkan taufiq untuk mendapatkan petunjuk adalah sesuatu yang khusus. Seperti kalimat ويهدى من يشاء yang dinyatakan oleh ayat: والله يدعوا إلى دار السلام ويهدى من يشاء إلى صراط مستقيم.

Ungkapan مَنْ هَدَى الله, di dalam surat An-Nahl ayat 36 tersebut maksudnya, Allah Swt. memberi taufiq kepadanya sehingga dapat mengikuti apa yang dibawa oleh para rasulnya. Ungkapan yang semakna dengan ayat tersebut di antaranya, فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ: Sebahagian diberi petunjuk dan sebahagian lagi *telah pasti* kesesatannya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 30)

Ayat tersebut memberi isyarat bahwa Nabi saw. dalam menjalan risalah-Nya tidak dapat menjamin keislaman kaumnya dan tidak dapat memberi petunjuk karena diantara kaumnya terdapat kelompok yang sudah ditetapkan oleh-Nya sebagai *syaqiyyun*, kelompok yang celaka.[1]

Haaqa (حَاقَ)

Firman-Nya, وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ: dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya. (Q.S. Az-Zumar [39]: 48)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa حَاقَ di dalam ayat tersebut maksudnya adalah *nazala wa ahaatha bi-him min kulli jaanib*, yakni "turun dan mengepung mereka dari segala sisi".[2] Begitu

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 70.

2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 87-88; dan *al-haaqqaah* adalah saat yang mesti terjadinya yang tidak ada keraguan di dalamnya. Atau ia adalah saat-saat membenarkan adanya berbagai perkara dari hal hisab, balasan dan siksa. Atau saat-saat yang membenarkan perkara-perkara yang ada di dalamnya yakni mengetahui sesuatu dengan sebenarnya. Sedang *maa al-haaqaah* asalnya *al-haaqqaah maa hiya*, yakni mengungkapkan suatu peristiwa besar dan dasyat lalu diletakkan yang *zahir* di tempat yang samara(*maa hiya*) karena kedasyatannya. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm 149 (penjelasan surat Al-Haqqaah [69]: 1-2).

3. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 26.

1. Asy-Syanqithi, *Adhwaa'ul Bayaan fii Idhaahil Qur'an bil Qur'an*, juz 3 hlm. 268-269.

2. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 79

juga firman-Nya, فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 34) Maka, *Haaqa bihim* berarti mereka diliputi. Kata ini khusus digunakan dalam 'diliputi oleh keburukan'.[1]

Hakama (حكم)

Firman-Nya, يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا: yang memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang beri hikmah, sungguh telah diberi kabijikan yang banyak. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269)

Keterangan

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa الْحِكْمَة, berasal dari kata إِحْكَام, artinya kehati-hatian dalam melakukan suatu tindakan dan perkataan.[2] Selanjutnya, ahli hikmah adalah seseorang yang penuh kehati-hatian dalam perbuatan dan pekataannya, sebagaimana ahli hikmah sendiri berkata: "Siapa yang diberi ilmu dan Al-Qur'an sepantasnya dia memaham dirinya sendiri. Karena hal ini tidak akan pernah diberikan orang ahli keduniaan dengan sebab keduniaan mereka, karena hal ini merupakan karunia yang paling utama dari yang hanya diberikan kepada yang memiliki keduniaan, karena Allah yang menamai keduniaan ini dengan kesenangan yang sedikit. Sedang Dia menamakan ilmu dan Al-Qur'an sebagai kebaikan yang teramat banyak".[3]

Adapun *al-hikmah* ialah rahasia-rahasia hukum agama. Ibnu Duraid mengatakan bahwa hikmah adalah setiap kalimat yang menasehatimu dan mengajakmu kepada kemuliaan atau mencegah dirimu dari kejahatan.[4] Misalnya firman Allah, رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 129)

Sedangkan firman-Nya, إِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ: (Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai `Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 110)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 76
2. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 3 juz 7 hlm. 230.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 331.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 214.

Maka, *al-hikmah* dalam ayat tersebut berarti ilmu yang benar yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang berguna, disertai pemahaman mengenai rahasia-rahasia apa yang dilakukannya.[1]

Dan firman-Nya, ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 39) Maka, *al-hikmah* berarti mengenai Tuhan Yang Maha Haq (Allah) dan mengenal kebaikan untuk mengamalkannya.[2]

Firman-Nya, وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 231) Maka, *al-hikmah* berarti rahasia pentasyri'an hukum-hukum dan penjelasan tentang manfaat dan maslahat yang terkandung di dalamnya.[3]

Firman-Nya, فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 251) Maka, *al-hikmah* maksudnya ialah kenabian. Kepada Nabi Daud diturunkan Kitab Zabur.[4] Sebagaimana firman-Nya, وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا: *"Dan Kami berikan Zabur kepada Daud"*. (Q.S. Al-Isra' [17]: 55)

Firman-Nya, يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269) Maka, *al-hikmah* berarti ilmu yang bermanfaat, yang membekas dalam diri yang bersangkutan. Sehingga ilmu tersebut mengarahkan kehendak empunya untuk mengamalkan apa yang telah dianjurkan, yang hal ini akan membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[5]

Adapun untuk kata *al-hukmu* mempunyai makna yang beraneka ragam, antara lain:

1) Firman-Nya, وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (Q.S. Al-Qashaash [28]:

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 53
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 177.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 220.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 40.

70) Maka, *al-hukmu* berarti ketetapan yang berlaku dalam segala sesuatu tanpa turut campur selain-Nya di dalamnya.[1]

2) Firman-Nya, رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 83) Maka, *al-hukmu* berarti pengetahuan tentang kebaikan dan pengamalannya.[2]

3) Firman-Nya, فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمُ الْبَيِّنَاتُ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 209) Maka, *al-hakiim*: Yang menghukum orang yang berlaku jahat dan memberi pahala terhadap orang-orang yang berbuat baik.[3]

4) Firman-Nya, فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا: Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. (Q.S. Al-Insaan [76]: 24)

   Maka *Hukmu rabbika* dalam ayat tersebut maksudnya ialah menunda menolongmu atas orang-orang kafir hingga waktu tertentu.[4]

5) Firman-Nya, فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا: *Kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu.* (Q.S. Asy-Syu'araa'; 26: 21)

   Maka *Hukman*, dalam ayat tersebut, menurut A. Hassan, artinya "hukum", dan yang dimaksudkan ialah "agama". Maka untuk ayat ke 20, beliau mengartikan: Ketika aku lakukan pembunuhan itu aku dalam kesesatan, tidak tahu agama.[5]

6) Firman-Nya, وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ: *dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Isra'il Al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian.* (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 16)

   Maka, *Al-Hukma*, ialah "keputusan di antara orang-orang yang bersengketa dalam kasus-kasus persengketaan. Karena mereka pernah menjadi raja-raja".[6]

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 84; Dan حكمي ialah sesuatu yang ditentukan hukumnya yang maknanya tidak dapat diterima akal, di antaranya sesuatu yang najis (النجاسة), yang terbagi menjadi dua macam, yakni: najis haqiqi, seperti kencing, dan buang air besar, dan selain dari keduanya. Sedangkan najis yang hukmiy ialah sesuatu yang diwajibkan untuk berwudhu atau mandi besar (mandi jenabat).Lihat, Qal'ajiy, *Mu'jam Lughatul-Fuqafaa'*, hlm. 163.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 73.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 113.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 173.
5. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqaan*, catatan kaki no 2623, no 266 hlm. 714.
6. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 25 hlm 149

7) Firman-Nya, وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا (Q.S. Al-Qashash [28]: 14) menurut imam Asy-Syaukani *al-hukmu* adalah *al-hikmah* yang terpakai secara umum, dengan makna antara lain: 1) pangkat kenabian (اَلنُّبُوَّةُ), 2) pemahaman kepada agama (فِقْهٌ فِي الدِّيْنِ), 3) mengetahui seluk beluk agamanya dan agama nenek moyangnya (اَلْعِلْمُ بِدِيْنِهِ وَدِيْنِ آبَائِهِ).[1]

Adapun اَلْحُكَّامُ ialah hakim. Sebagaimana firman-Nya, وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ: Dan kamu membawa (urusan) harta itu kepada *hakim*, supaya kamu dapat memakan sebahagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 188)

Sedangkan *Al-Hakiim*, ialah salah satu dari sifat-sifat Allah. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْحَكِيْمُ ialah Yang Melakukan pekerjaan-Nya sesuai dengan hikmah dan kebenaran.[2] Seperti firman-Nya: *Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (Q.S. Al-Hadiid [57]: 1)

Hallaafun (حَلَّافٌ)

Firman-Nya, وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ: dan janganlah kamu ikut setiap *orang yang banyak sumpah* lagi hina. (Q.S. Al-Qalam [68]: 10)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-hilf* adalah perjanjian antara kaum dan *al-muhaalafah* berarti *al-mu'aahadah* (saling mengadakan perjanjian). Dan dijadikan sebagai ketetapan yang padanya terdapat perjanjian.[3] Dan asal *al-hilf* adalah sumpah yang diambil dari yang lain yang dengannya terdapat perjanjian kemudian dipergunakan untuk setiap sumpah.[4] Perihal ayat di atas, *hallaf* berarti *katsiiral halfi bil-baathil* (banyak bersumpah secara batil).[5] Imam Al-Mawardi menjelaskan makna-maknanya, antara lain, *hallafin mahiin* adalah *al-kadzdzaab* (pendusta), demikian kata Ibnu Abbas; kedua,

1. Imam Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, jilid 4 hlm. 163.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 170.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 128
4. *Ibid.*
5. *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 223.

dha'iiful qalbi (lemah hatinya); ketiga, yang bayak berbuat kejahatan, demikian kata Qatadah; keempat, yang mengekor kepada kebatilan (*adz-dzaliillul baathil*), demikian kata Ibnu Syajarah; dan kemungkinan dapat dibawa kepada makna yang kelima, yakni orang yang dihinakan dengan dosa-dosa. Sedang, kata *hallafin mahiin* ditujukan kepada al-Akhnas bin Syariq, demikian kata As-Suday; kedua, ditujukan kepada Al-Aswad bin Abdu Yaghuts, demikian kata Qatadah; ketiga, ditujukan kepada Al-Walid bin Al-Mughirah yang menyodorkan harta kekayaannya kepada Nabi saw. dan bersumpah untuk memberikannya jika beliau saw. rela meninggalkan agamanya, demikian kata Muqatil.[1]

Halaqa (حَلَقَ)

Firman-Nya, وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ: ...dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 196)

Keterangan

Al-Halqu adalah anggota badan yang telah kita ketahui (yakni, kerongkongan), dan *halaqahu* berarti memotong kerongkongannya kemudian difungsikan sebagai kata kerja (*fi'il*) untuk arti mencukur rambut. Dikatakan *halaqa sya'rahu* (ia mencukur rambutnya).[2]

Al-Hulquum (الْحُلْقُوْم)

Al-Hulquum: Kerongkongan. Sebagaimana firman-Nya, فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ: maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 83)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa حُلْقُوْم jamaknya حَلاَقِيْم dan حَلاَقِم, yakni rongga setelah mulut yang di dalamnya menjadi akhir rongga mulut dan rongga hidung, di antaranya dimulai *ar-raghaamay* (hidung, rongga udara) dan *al-marii-u* (tempat masuk mengalirnya makanan).[3]

1. Lihat, *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Mawardi*, juz 6 hlm. 63; lihat juga, catatan kaki *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 223.
2. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 128.
3. Qal'ajiy, *Mu'jam Lughatul Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 163.

Halla (حَلَّ)

Berikut makna kata *halla* dan perubahan lafaz-lafaznya yang tertera di sejumlah ayat:

1) *Yahlil*, berarti "menimpa", misalnya: وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحْلِلْ (Q.S. Thaaha [20]: 81) Maka, *Fa-yahillu 'alaikum ghadhabii*, maksudnya maka kemurkaanku pasti menimpa kalian.[1] Sebagaimana dikatakan, حَلَّ غَضَبٌ عَلَى النَّاسِ, yakni نَزَلَ (menimpa).[2] Begitu juga Firman-Nya, ... أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ: atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu *menimpamu*.... (Q.S. Thaaha[20]: 86)
2) *Tahillah*, berarti "terbebas", misalnya: قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ: Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpah. (Q.S. At-Tahrim [66]: 2)

   Menurut Ar-Raghib, asal *Al-Hallu* adalah *hallul 'uqdah* (membebaskan ikatan, belenggu); Maka, *tahillah* berarti aqad sumpah yang berupa kafarah yang membebaskan kamu.[3]
3) *Wahlul*, berarti "lancar", misalnya: وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي, (Q.S. Thaaha [20]: 27) maksudnya, lepaskanlah pintalan dan ganjalan yang ada pada lisanku, agar orang-orang tidak meremehkanku, tidak lari dariku dan mendengarkan pembicaraanku.[4]
4) *Hillun*, berarti "mendiami", misalnya: وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ (Q.S. Al-Balad [90]: 2) Yakni, الْحِلُّ, berarti الْمُبَاحُ (boleh). Seperti dikatakan: فُلَانٌ حِلٌّ بِبِلَادِ كَذَا, yakni مُقِيْمٌ فِيهِ (yang boleh bermukim di dalamnya).[5]

Maksudnya, engkau (Muhammad saw.) dalam keadaan boleh bermukim dan menetap di kota ini. Seolah-olah kebolehannya ini merupakan salah satu penyebab dimuliakannya kota ini (Mekah)-karena Rasulullah bermukim di sana. Maka suatu tempat akan menjadi terkenal dan terhormat oleh sebab kondisi manusia yang mendiaminya.[6]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 134.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 193.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 128.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 104.
5. *Mu'jam Al-wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 194.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 155.

Adapun مَحِلَّه artinya tempat penyembelihan.[1] Seperti bunyi ayat: وَلاَ تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ: ...dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 196)

Halaa-ilu (حَلاَئِلُ)

Halaa-ilu: Menantu. Sebagaimana firman-Nya, وَحَلاَئِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلاَبِكُمْ: Istri-istri anak kandungmu (menantu). (Q.S. An-Nisa' [4]: 22)

Al-Halaalu (اَلْحَلاَلُ)

Firman-Nya, وَلاَ تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلاَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ لاَ يُفْلِحُونَ: dan janganlah kamu mengatakan apa yang disebut-sebut lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Q.S. An-Nahl [16]: 116)

Keterangan

Didalam *Mu'jam* disebutkan bahwa حَلَّ الشَّيْئُ -، حَلاَلاً, yakni صَارَ مُبَاحًا (sesuatu itu menjadi boleh, dibolehkan). dan isim fa'ilnya adalah حِلٌّ و حَلاَلٌ. Dan حَلَّ الْمَرْأَةُ, berarti جَازَ تَزَوُّجِهَا (boleh dinikahinya).[2] **Baca** *haraam*.

Halal adalah apa-apa yang dihalalkan oleh Allah, dan haram adalah apa-apa yang diharamkan Allah. Sedang dalam lapangan adat terdapat kaidah:

الأَصْلُ فِي الْعَادَةِ لِلإِبَاحَةِ إِلاَّ مَا دَلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهِ

"Asal sesuatu di dalam urusan adat kebiasaan menunjukkan kebolehannya(halal) kecuali ada dalil yang mengharamkannya."

Berikut ini beberapa contoh kata halal dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata *uhilla* dengan obyek halalnya sesuatu, di antaranya:

1) Tentang *ath-thayyibaat* (hal-hal yang baik), diantaranya: a) makanan hasil buruan anjing yang disebut nama Allah saat melepasnya; b) makanan sembelihan ahli kitab; c) mengawini ahli kitab. Sebagaimana bunyi ayat: يَسْئَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (٤) الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلاَ مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (Q.S. Al-Maidah [5]: 4-5)
2) Tentang bercampur laki-istri di malam hari di bulan Ramadan: أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 187)

Al-Hulumu (اَلْحُلُمُ)

Firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari).... (Q.S. An-Nuur [24]: 59)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الحُلُم, dengan di*dhammah*kan *lam*-nya, artinya الاحتلام, artinya mimpi. Sedangkan *al-hilmu* (dengan *kasrah "ha"*-nya) artinya: *al-anatu wal-'aqlu*, yakni berakal, sebagaimana perkataan anda, *haluma al-rajulu* (bila laki-laki tersebut berakal). Di dalam Kamus disebutkan, bahwa *al-hulmu (*dengan dhammah *"ha"*-nya) dan *al-hulumu (*dengan dhammah *"ha"* dan *"lam"*-nya) adalah *al-ra'yu*, yakni pikiran, akal, yang bentuk jamaknya adalah *ahlaamun*. Maka *wa haluma bihi*, berarti *ra'a lahu ra'yan*, ia benar-benar bermimpi. Sedangkan untuk lafadz al-hulmu (dengan dhammah "ba'"-nya dan *al-ihtilaamu* artinya *al-jima'u fi al-naumi* (bermimpi melakukan senggama di saat tidur).

Ar-Raghib mengatakan, bahwa *al-hulmu* adalah masa baligh (*zamaanul-bulugh*), dinamakan demikian karena pelakunya memiliki benteng karena kedewasaannya dan juga memiliki kemantapan hati, lalu disertai dengan kemampuannya menahan nafsu dari melakukan pekerjaan hina.

1. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 108.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ha'* hlm. 193.

Maka *al-hulumu* adalah mimpi bersenggama di kala tidur yang disebut dengan *al-ihtilaamu*. Maka penggunakan kata tersebut di dalam Al-Qur'an merupakan bentuk kinayah, yakni menghadirkan makna lain yang halus dari makna yang sebenarnya.[1]

Haliimun (حَلِيْمٌ)

Haliimun adalah salah satu dari asma Allah yang artinya "Yang Maha Penyantun".

Sedangkan firman-Nya, وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ: Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (Q.S. At-Taubah [9]: 114)

Maka, *Al-haliim* di dalam ayat tersebut maksudnya orang yang tidak bisa dipengaruhi marahnya, sehingga mengancam orang lain. Juga tidak bisa dipengaruhi kurang akalnya, sehingga bertindak secara ngawur. Juga tidak dapat dipengaruhi oleh hawa nafsunya, sehingga melakukan perbuatan yang rendah nilainya. Orang yang seperti ini pasti menjadi orang yang sabar, pemaaf, berhati-hati dalam segala hal dan tidak tergesa-gesa ketika suka atau duka.[2]

Hilyatun (حِلْيَةٌ)

Firman-Nya, وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا: dan kamu mengeluarkan dari lautan itu *perhiasan* yang kamu pakai. (Q.S. An-Nahl [16]: 14)

Keterangan

Dikatakan: حَلَّى الْجَارِيَةَ (menjadikan perhiasan untuk dipakainya, memakaikan perhiasan itu kepadanya).[3]

Adapun الْحُلِيُّ (dengan di*dhammah*kan dan di*tasydid*) adalah kata jamak dari حَلْيٌ (dengan di*fathah*kan dan di*tahfif*), artinya "perhiasan".[4]

Seperti firman-Nya, أَوَمَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ: Apakah patut menjadi anak Allah orang yang dibesarkan dalam keadaan *berperhiasan*. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 18)

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa اَلْحَلْيُ adalah sesuatu yang dengannya dijadikan hiasan yang didesain dari barang-barang tambang (emas, perak) atau dari bebatuan, dan jamaknya حُلِيٌّ.[1] Seperti firman-Nya: وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَى مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ: (Q.S. Al-A'raaf [7]: 143)

Haam mim (حم)

Haam mim: Huruf-huruf yang terpotong-potong (*Akhraaful-Muqaththa-ah*).

Hama-atun (حَمَئَةٌ)

Firman-Nya, عَيْنٍ حَمِئَةٍ: Laut yang berlumpur hitam. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 86).

Keterangan

Bahwa حَمَأٌ adalah bentuk jamak dari حَمَئَةٌ, yakni tanah yang berubah menjadi hitam karena dekat dengan air. Atau Lumpur hitam (*ath-thiinul aswaad*).[2]

Hamida (حَمِدَ)

Firman-Nya, الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ: Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Q.S. Ibrahim [14]: 1)

Keterangan

Al-Hamiid (الْحَمِيْدُ) ialah Yang Maha Terpuji, dengan pujian-Nya terhadap diri-Nya sendiri secara azali dan pujian hamba terhadap-Nya untuk selama-lamanya.[3] Sedang الْحَمْدُ adalah kata yang mengandung makna pujian, baik yang mengandung balasan kenikmatan atau mewujudkan kenikmatan itu sendiri. Syukur adalah upaya membalas kenikmatan, maka *al-hamdu* penggunaannya hanya secara lisan.

1. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 202; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 129.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 35.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ha' hlm. 195.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 67.

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ha' hlm. 195.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm.20
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 123

Sedang syukur, penggunaannya lebih luas dari hanya sekadar lisan.[1]

Adapun firman-Nya, وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ (Q.S. Al-Furqaan [25]: 58), maka *ba'* dalam *bi-hamdihi* dengan makna *mulaamasah* (menyentuh, meraba), sebagaimana pendapat para mufasir. Yakni, menyifati Allah dengan kelengkapan dan kesempurnaan. Sedangkan makna *al-hamdulillaah* adalah segala kesempurnaan secara tetap ditujukan kepada Allah.[2]

Al-Himaaru (الْحِمَارُ)

Firman-Nya, إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ: Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman [31]: 19)

Keterangan

Al-himaar adalah nama sebuah hewan sebagaimana yang kita kenal, dan bentuk jamaknya adalah حَمِيرٌ وَأَحْمِرَةٌ وَحُمُرٌ.[3] Bahwasanya teriakan/kerasnya suara segala sesuatu merupakan bentuk tasbih kepada Allah *Ta'ala* kecuali khimar (keledai).[4] Maka suara khimar dinyatakan dengan suara yang buruk, tidak mengandung tasbih.

Hamala (حَمَلَ)

Firman-Nya, مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا: perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat, kemudian mereka tidak *memikul*nya adalah seperti keledai yang *membawa* kitab-kitab yang tebal. (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 5)

Keterangan

Lam yahmiluuhaa pada ayat tersebut ialah mereka tidak mengamalkannya dan tidak pula memanfaatkannya, meskipun banyak isinya.[5] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-hamlu* mempunyai makna satu saja namun banyak sekali penggunaan dalam pemaparannya, lalu disamakan dari antara lafaznya dalam kata kerja (*fi'il*) dan dibedakan pula dari sekian banyak makna dalam hal asalnya (*masdar*), maka tentang beban yang berada di belakang seperti sesuatu yang berada di atas punggung dinamakan *himlun*. Sedang beban yang berada di dalam batin adalah dengan nama *hamlun* seperti anak yang ada di dalam perut dan air yang berada di awan (mendung) dan buah yang berada di pepohonan diserupakan dengan hamil (kandungan) yang dilakukan oleh kaum wanita.[1]

Berikut makna *hamala* yang tertera di sejumlah ayat:

1) *Hamala* berarti "melekat", misalnya: حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا: ...Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya.... (Q.S. Al-An'aam [6]: 146)

   Maka, *Hamalat zhuhuuruha* dalam ayat tersebut berarti melekat di punggung binatang.[2] Begitu juga firman-Nya, هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا: Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan.... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 189)

   Maka *Hamalat* di dalam ayat tersebut ialah perempuan yang melekat padanya, di sini yang dimaksud adalah bunting. Adapun *al-haml* (huruf *ha'* difathahkan) itu sendiri adalah apa yang melekat dalam perut atau pada pohon. Sedang *al-himl* (huruf *ha'* dikasrahkan) adalah apa yang melekat pada punggung dan semisalnya.[3]

2) *Hamala* berarti "membawa", misalnya: وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ: Dan begitu (pula) istrinya, *pembawa* kayu bakar. (Q.S. Al-Lahab [111]: 4) Maka, *Hammaalatal-hathab*, "pembawa kayu bakar" adalah kalimat yang ditujukan kepada orangnya, istri Abu Lahab yang bernama Ummu Jamil binti Harb, saudara perempuan Abu Sofyan, sedangkan حَمَّالَةَ الْحَطَبِ dinasabkan membawa kepada makna (*asy-syatamu wa adz-dzammu*).[4]

---

1. *Kitab At-Tashil*, juz 1 hlm. 18.
2. *Haasiyatush-Shawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 330
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 131.
4. *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 12.
5. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 10 juz 29 hlm.

---

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 131; Lihat, *Lisaanul 'Arab*, jilid 11 hlm. 174 maddah ح م ل
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 57.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 138.
4. Abu Su'ud, Al-Qadhi Al-Qudhat Muhammad Al-'Amaadiy Al-Hanafiy, *Tafsir Abu Su'ud*, tahqiiq: Abdul Qadir Ahmad 'Atha, juz 5 hlm. 588, 589.

3) _Hamala_ berarti "menghalau", misalnya: كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ: ...seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). (Q.S. Al-A'raaf [7]: 176)

    Tahmilu 'alaihi dalam ayat tersebut maksudnya ialah kamu berlaku keras terhadapnya dan menghalaunya.[1]

4) _Hamala_ berarti "mengangkut", misalnya: وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي ءَادَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan,... (Q.S. Al-Israa' [17]: 70)

    Dikatakan, *Hamaltahu 'alaa farsin:* kamu memberi kuda kepadanya supaya dia kendarai.[2]

5) _Hamala_ berarti "menjaga", misalnya: وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَى وَءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ: ...dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 238)

Perihal ayat tersebut imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Tahmilu* artinya dijaga(*tahrisuhu*). Menurut kebiasaan orang Arab, memelihara sesuatu di tengah jalan dikatakan sebagai menjaga orang yang membawanya, sekalipun pada kenyataannya yang membawa sesuatu itu bukanlah dia. Sedang yang dijaga di sini ialah Tabut.[3]

Hamuulatun (حَمُوْلَةٌ)

Hamuulatun adalah unta atau sapi besar yang telah kuat dimuati beban.[4] Lihat, (Q.S. Al-An'aam [6]: 142)

Al-_Hamiimu_ (الْحَمِيْمُ)

Firman-Nya, وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ: dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 101)

Keterangan

Al-Hamiimu (الْحَمِيْمُ) adalah orang yang kepentingannya[5] sama dengan kepentinganmu. Atau _Hamiimun_ berarti kerabat yang mengasihi.[1] Sebagaimana firman-Nya, فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ: Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 35)

Haamiyah (حَامِيَةٌ)

Firman-Nya, تَصْلَى نَارًا حَامِيَةً: memasuki api yang sangat panas (neraka), (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 4)

Keterangan

Haamiyah: panas sekali. Diambil dari perkataan mereka: حَمِيَتِ النَّارُ, yang artinya apabila panasnya telah mencapai puncaknya.[2] Sedangkan *yuhma 'alaiha* yang tertera di dalam firman-Nya, يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ (Q.S. At-Taubah [9]: 35) api yang menyala membakarnya hingga sama-sama menjadi api.[3]

Firman-Nya, وَظِلٍّ مِنْ يَحْمُومٍ: Dan dalam naungan asap yang hitam. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 43)

Maka الْيَحْمُوْمُ, adalah asap hitam. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan Ibnu Zaid: لَا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ (ayat ke 44), maksudnya, naungan itu tidak sejuk seperti halnya naungan-naungan lainnya, dan tidak bisa menolak sengatan panas bagi orang yang berlindung kepadanya.[4]

Hamiyyatun (حَمِيَّةٌ)

Firman-Nya, إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ: Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah. (Q.S. Al-Fath [48]: 26)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْحَمِيَّةُ: Keangkuhan. Orang mengatakan, *hamaitu min kadza hamiyyatun*, artinya saya jijik terhadap hal seperti ini dan merasa tercela. Sedang yang dimaksud adalah bergejolaknya kekuatan amarah *(ghadhab)*. Adapun *hamiyyatal-jahiliyyah*, artinya keangkuhan yang tidak pada tempatnya dan tidak didukung dalil maupun bukti.[5]

Hanatsa (حَنَثَ)

Firman-Nya, وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِهِ وَلَا تَحْنَثْ: Dan ambillah dengan kedua tanganmu

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 106.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 220.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 49.
5. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 86.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 58.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 130.
3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 106.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 140
5. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 108.

seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. (Q.S. Shaad [38]: 44)

Firman-Nya, وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيمِ: Dan mereka terus menerus mengerjakan dosa besar. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 46)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الحِنْثِ الْعَظِيمِ ialah dosa besar. Yakni, menyekutukan Allah dan menjadikan patung-patung serta berhala-berhala sebagai Tuhan selain Allah.[1] Al-Wahidi mengatakan bahwa ahli tafsir berkata: yang dimaksud dengan _hintsil-'azhiim_ ialah *asy-syirku* (syirik). Yakni, mereka tidak bertaubat dari perbuatan syirik.[2]

Al-Hanaajiru (الحَنَاجِرُ)

Firman-Nya, وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ: dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke kerongkongan. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 10)

Keterangan

Hanaajir, jamak dari حَنجرةٌ atau حُنجُرةٌ. Baik lafaz maupun maknanya sama dengan حَلْقٌ (kerongkongan), yaitu daging antara kepada dengan leher.[3]

Kerongkongan disebutkan dalam ayat tersebut menggambarkan tentang kesedihan, karena sesak hatinya. Sesaknya hati hingga ke kerongkongan menyebabkan hilangnya pandangan saat Kiamat. Peristiwa tersebut dinyatakan juga di dalam firman-Nya, وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاظِمِينَ: Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari Kiamat yaitu) ketika hati menyesak sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 18)

Hanidzun (حَنِيذٌ)

Firman-Nya, فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ: maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. (Q.S. Huud [11]: 69)

Keterangan

Haniidz maksudnya dipanggang dengan batu-batu panas.[1]

Hanifaan (حَنِيفًا)

Firman-Nya, قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ: Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim *yang lurus*. Dan bukanlah dia(Ibrahim) dari golongan orang musyrik. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 135)

Keterangan

Makna اَلحَنِيفُ menurut lughat adalah اَلْمَيْلُ (miring, condong). dan maknanya bahwa Ibrahim condong ke agama Allah, agama Islam.

Adapun kata اَلحَنِيفُ, terambil dari perkataan mereka: رجُلٌ احْنَفُ و رجُلٌ حُنَفَاءُ, yakni yang masing-masing dari telapak kakinya miring kepada yang lainnya dengan merapatkan (mencengkramkan) jari-jemarinya.[2] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa _Haniifan_, berasal dari *al-<u>haniif</u>* yang artinya "Allah dalam diri manusia", yakni adanya kemauan menerima kebenaran dan persiapkan untuk menemukannya.[3]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa menurut Abu 'Ubaidah orang yang berada di agama Ibrahim a.s. adalah _haniif_. Sedangkan orang-orang yang menyembah berhala pada zaman jahiliyyah mengatakan: bahwa sebutan _hunafaa'_ adalah yang memegang syariat Ibrahim a.s. (على دين إبراهيم), maka ketika Islam datang mereka menyebut orang muslim dengan _haniif_. Menurut Al-Ahfasy, *al-haniif* adalah orang muslim (المسلم). Sedang pada masa jahiliyah dikatakan orang yang berkhitan, melaksanakan ritual haji disebut _haniif_ karena orang Arab pada jaman jahiliyah tidak memegang teguh sesuatupun dari ajaran Ibrahim selain khitan dan menjalankan haji. Maka setiap yang berkhitan dan melaksanakan ibadah haji disebutnya _haniif_, maka di saat Islam datang berlakulah *al-haniifiyyah* (orang-orang yang condong kepada ajaran Ibrahim a.s.).[4]

---

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 140.

2. *Fathul Qadiir* jilid 5 hlm 154; Az-Zamakhsyari menjelaskan: حنث في يمينه حنثا, yakni وقع في الحنث (jatuh di dalam sumpah). Dan bentuk majaznya ialah anak yang telah melakukan perbuatan dosa, yang dari ayat di atas dipinjam dari *hanitsa al-haanits*, yakni yang hilang kebaikannya. Lihat, *Asaasul Balaaghah*, hlm. 144.

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 Juz 24 hlm. 56.

1. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 58; dikatakan: حنذ اللحم, apabila terkelupas oleh panasnya batu. *Asaasul Balaaghah*, hlm. 144.

2. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 9 hlm 57 maddah ح ن ف

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 45.

4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 57 maddah ح ن ف; di antara orang-orang Arab yang masih teguh memegang agama Ibrahim, *haniif*, ialah: Waraqah bin Naufal, Utsman Ibnu Huwairits, Abdullah Ibnu Jahsy, =

Kata *Haniif* yang tertera di dalam Al-Qur'an tidak ditujukan selain kepada Ibrahim a.s. Dan *hunafaa'* (orang-orang yang hanif) adalah mereka yang beragama dengan lurus *(diinul qayyim)*, yang di antara karakternya adalah mereka yang mendirikan salat dan mengeluarkan zakat. Sejumlah ayat yang memuatnya, antara lain:

1) Firman-Nya, قُلْ صَدَقَ اللّٰهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ: Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim *yang lurus*, dan bukanlah dia termasuk orang-orang musyrik. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 95)
2) Firman-Nya, وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا: dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim *yang lurus*? (Q.S. An-Nisa' [4]: 124) (Q.S. Al-An'am [6]: 162)
3) Firman-Nya, حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ: *Dengan lurus*, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itu agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah[98]: 5)(Q.S. Al-Hajj; 22: 31)
4) Firman-Nya, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا: Maka hadapkanlah wajahmu *dengan lurus* kepada agama (Allah). (Q.S. Ar-Ruum [30]: 30)

Hanakun (حَنَكَ)

Firman-Nya, لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا: Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil. (Q.S. Al-Israa' [17]: 62)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaslan bahwa لَأَحْتَنِكَنَّ, adalah berasal dari kata حَنَكَ الدَّابَّةَ و احتنكها: Dia menjadikan pada bagian bawah dari pangkal dagu binatang itu tali untuk menyeretnya, seolah-olah iblis menguasai anak cucu Adam, sebagaimana seorang penunggang kuda menguasai kudanya dengan tali kekangnya.[1]

Hanaanan (حَنَانًا)

Firman-Nya, وَحَنَانًا مِنْ لَدُنَّا: dan *Rasa belas kasihan yang mendalam* dari sisi Kami. (Q.S. Maryam [19]: 13)

Keterangan

Hanaanan adalah kasih sayang kepada manusia.[2] Dikatakan: حَانَتِ الْمَرْأَةُ و النَّاقَةُ لِوَلَدِهَا (perempuan dan unta itu mengasihi anaknya), dan terkadang bentuk kasih-sayang itu disertai dengan suara (bunyi-bunyian), yang dengannya menunjukkan kepada perasaan sayangnya.[3]

Hunain (حُنَيْنٍ)

Hunain (حُنَيْن): sebuah lembah terletak sejauh tiga mil dari Thaif. Perangnya disebut perang Authas dan perang Hawazin.[4] Pada peperangan ini Nabi mempersiapkan pasukannya berjumlah 12. 000 personel; peperangan ini menghadapi kabilah Arab yang paling berani dan paling kuat, suku Hawazin dan Tsaqif; dan lembah Hunain dijadikan tempat yang strategis oleh kedua suku tersebut untuk menyergap tentara Muslim.[5] (Q.S. At-Taubah [9]: 25)

Hauban (حُوبًا)

Firman-Nya, وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا: ...dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) adalah *dosa* yang besar. (Q.S. An-Nisa' [4]: 2)

Keterangan

Al-Huub artinya dosa (*al-itsmu*). *Al-Huub* pada ayat tersebut adalah terambil darinya. Diriwayatkan oleh Thalaq Ummi Ayyub dengan kata حُوبٌ (kesukaran), dan dinamakan demikian karena keadaannya yang terhalangi, terambil dari ucapan mereka, حَابَ حُوبًا و حَوْبًا و حِيَابَة. Dan asalnya ialah *hawaba* (حَوَبَ) untuk merintangi

---

* Zaid Ibnu 'Umar, Quss Ibnu Sa'idah, Aktsam ibnu Shaifiy, dan 'Umayyah ibnu Abi Shalt.

Di antara penyelewengan agama hanif kepada penyembahan berhala, pengikut agama hanif, Zaid Ibnu 'Umar pernah mengatakan: *"Wahai kaum Quraisy, Demi orang yang berkuasa atasku, tak ada lagi di antara kamu yang masih berpegang kepada agama Ibrahim selain dari pada aku".* Lihat Prof. Dr, Sya'labi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, penerjemah. Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya, jilid 1 hlm. 57, cetakan. Ke- 6, Jumadil Awal 1424 H/ Juli 2003 M, Pustaka Al-Husna Baru-Jakarta.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm 68.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 38.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 132
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 85.
5. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Muqaddimah*, hlm. 70.

unta, dan *fulaanun yataḫawwabu min kadzaa*, maksudnya berbuat dosa (*yata-assam*).[1]

Al-Hautu (الْحَوْتُ)

Firman-Nya, إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا: Ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan laut. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 162)

Keterangan

Al-Haut, ialah ikan besar (*as-samakul 'azhiim*). Dikatakan حاوتني فلان, yakni terperangkap oleh bujukan ikan (*raawaghani muraaghatal-haut*).[2] *Al-Haut* pada ayat tersebut berkenaan dengan godaan terhadap kaum Yahudi yang melalaikan peribadatannya pada hari Sabtu.

Haajatun (حَاجَّةٌ)

Firman-Nya, وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ: dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang aku, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". (Q.S. Al-An'am [6]: 80)

Keterangan

Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa المحاجة adalah perdebatan dan saling mengungguli dalam menegakkan hujjah. Hujjah kadang-kadang diartikan sesuatu yang digunakan oleh salah satu di antara dua pihak yang berbantah untuk mengulur-ulur pembicaraan dalam menetapkan dakwaan atau menyangkal dakwaan lawan bicara. Dengan pengertian ini hujjah dibagi dua, yakni, hujjah membatalkan yang digunakan untuk menetapkan yang haq, dan hujjah membantah yang digunakan untuk mengaburkan kebatilan. Mereka menamakan hujjah yang kedua dengan syubhat.[3]

Haudzun (حَوْذ)

Firman-Nya, وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ: dan jika orang-orang kafir mendapat keuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu?" (Q.S. An-Nisa' [4]: 141)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 133.
2. *Mu'jam Mufradat Alfazhil Qur'an*, hlm. 134
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 172.

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa إستحوذ. Adalah menguasai sesuatu, dapat menundukkannya, atau bertindak terhadapnya.[1]

Haara (حَارَ)

Firman-Nya, إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ: Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan *kembali*. (Q.S. Al-Insyiqaaq [84]: 14).

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يحور, artinya "kembali". Seorang penyair bernama Lubaid mengatakan:

وَمَا الْمَرْءُ إِلَّا كَالشِّهَابِ وَضَوْئِهِ
يَحُورُ رَمَادًا بَعْدَ إِذْ هُوَ سَاطِعُ

"Perihal sesorang itu bagakan cahaya bintang. Ia akan kembali sirna manakala siang datang".[2]

Selanjutnya, beliau menyatakan, bahwa ayat tersebut mengandung isyarat bahwa mereka itu adalah orang-orang yang tunduk terhadap hawa nafsunya dan memburu kelezatan duniawi. Maka pantaslah kalau mereka berkeyakinan tidak akan dibangkitkan lagi dan tidak juga menjalani perhitungan amal setelah saat kematian.[3]

Haawara (حَاوَرَ)

Firman-Nya, قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا: Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya: Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (Q.S. Al-Kahfi [18]: 37)

Keterangan

Yuhaawiru ialah bersoal jawab dengannya dan bolak-balik dengannya, dengan memberi nasehat dan ajakan supaya beriman kepada Allah dan hari kebangkitan.[4]

Al-Hawaariyyun (الْحَوَارِيُّونَ)

Al-Hawaariyyun adalah kata jamak dari حواري, yakni orang yang ikhlas kecintaannya,

1. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 186; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*. 134
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 88.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 92.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 147.

baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan. Dan *hawaariyyul-anbiyaa'* ialah orang-orang yang ikhlas mencintai para nabi.[1] Dan الْحَوَارِيُّونَ adalah *al-ghassaaluun*, bahasa Nabthi, yang asalnya حَوَارِي.[2] (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 112)

Huurun (حُوْرٌ)

Firman-Nya, وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ: ...Kami kawinkan mereka dengan *bidadari-bidadari yang cantik* bermata jeli. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 20)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْحُوْرُ, adalah kata jamak dari حَوْرَاءُ, artinya 'bidadari'. Sedang الْحَوَرُ, artinya kehitaman bola mata. Adapun الْعِيْنُ, adalah kata jamak dari الْعَيْنَاءُ, yang artinya "mata". Yang dimaksud حُوْرٍ الْعِيْنِ di sini, adalah 'wanita yang bermata lebar'.[3]

Hairaanun (حَيْرَانٌ)

Firman-Nya, الَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ: Orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan. (Q.S. Al-An'am [6]: 71)

Keterangan

Adalah perumpamaan orang-orang yang kembali ke belakang (sesat) setelah diberi petunjuk oleh Allah. *Hiiraanun* ialah bingung dan sesat dari jalan lurus, sehingga tidak mengetahui apa yang diperbuat.[4]

Haasya (حَاشَ)

Firman-Nya, حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا: Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. (Q.S. Yusuf [12]: 31)

Keterangan

Haasya lillaah maksudnya *bu'dan* (jauhkanlah). Abu Ubaidah mengatakan bahwa ia adalah *tanzih* (penyucian) dan pengecualian.[5] *Haasya* adalah sesuatu yang nyata yang tadinya tersembunyi.[6] Abu Su'ud menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *haasya lillaah* adalah bentuk penyucian dari Allah Swt. dari sifat-sifat yang kurang dan kelemahan yang fungsinya sebagai

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 54.
2. As-Suyuthi, *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 111.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 22.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 166.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 135.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 12 hlm.

rasa takjub dari kekuasaan-Nya terhadap mitsil suatu ciptaan yang baru (yang belum ada sebelumnya, *shun'al-badii'*), dan asalnya adalah حَاشَ sebagaimana yang dibaca oleh Abu 'Amr lalu dibuang *alif* dilafaz akhirnya untuk meringankan ia adalah sebuah huruf jer yang faedahnya untuk penyucian (*at-tanziih*) pada bab *al-istina'* (pengecualian).[1]

Ayat tersebut menggambarkan tentang ketampanan nabi Yusuf a.s., sebagai ciptaan Tuhan (Allah Swt.) yang ditunjukkan kepada para pembesar kerajaan. Manusia sempurna baik ketampanannya, yang tidak ada contoh manusia sebelumnya, dan merupakan hal yang baru, sedikitpun tiada cela. Dan gambaran tersebut diperkuat oleh bunyi ayat, حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ: Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya. (Q.S. Yusuf [12]: 51)

Meski demikian kesucian, kesempurnaan tetap kembali kepada Allah selaku Penciptanya, demikian yang ditunjukkan dari ungkapan *haasyallaahu*.

Haatha (حَاطَ)

Firman-Nya, وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا: Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (Q.S. Al-Kahfi [18]: 68)

Keterangan

Al-ihaathatu bisy-syai' artinya mengetahui sesuatu dengan sempurna.[2]

Berikut makna *ahaatha* yang tertera di sejumlah ayat:

Pertama, *ahaatha* berarti "binasa", misalnya, وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا: Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu.... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 42)

Maka, *Uhiitha bi-tsamarihi:* dihancurkan hartanya. Orang mengatakan: أَحَاطَ بِهِ الْعَدُوُّ, "dia dikuasai dan dikalahkan oleh musuh". Kemudian, kata-kata ini digunakan pula untuk segala sesuatu yang berarti "membinasakan".[3]

1. *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 138.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 175.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 147.

Begitu juga firman-Nya, قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ: Ya`qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". (Q.S. Yusuf [12]: 66)

Illa an yuhaatha bihim maksudnya kecuali jika kalian dikalahkan, atau kecuali jika kalian binasa, karena orang yang dikalahkan oleh musuh biasanya binasa.[1]

Kedua, *ahaatha* berarti "meliputi", misalnya, إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ: Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia. Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia. (Q.S. Al-Israa' [17]: 60)

Maka *Ahaatha bin-naas* di dalam ayat tersebut maknanya kekuasaan Allah meliputi manusia, sehingga mereka tidak dapat menyampaikan sesuatu yang menyakitkan kepadamu, kecuali dengan izin Kami.[2]

Begitu juga firman-Nya, فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ: Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya. (Q.S. An-Naml [27]: 84)

Al-Ihaathatu bisy-syai-i 'ilman: mengetahui sesuatu dari seluruh seginya.[3] Seperti firman-Nya, حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوا قَالَ أَكَذَّبْتُمْ بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا أَمْ مَاذَا كُنْتُمْ: Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman: "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?" (Q.S. An-Naml [27]: 84) yakni, *walam yuhiithu bihaa 'ilman* dalam ayat tersebut ialah kalian tidak mengetahui secara mendalam hakikat keadaannya.[4]

Haulun (حَوْلٌ)

Firman-Nya, وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 14.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 62.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 130.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21.

Keterangan

Al-Haulu: atau الْعَامُ, artinya "setahun". Adapun hitungannya adalah dimulai dari hari, tanggal dan bulan yang anda tentukan sampai pada saat yang sama pada tahun berikutnya.[1] Dan *haula* dapat juga sebagai kata keterangan yang menunjukkan tempat, "di sekitar", "di sekeliling", Misalnya, وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ: dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar *di sekeliling* 'Arsy. (Q.S. Az-Zumar [39]: 75)

Hiwaalan (حِوَلاً)

Firman-Nya, خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا: Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin *berpindah tempatnya*. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 108)

Keterangan

Hiwaalan tahawwulan: Berpindah. Yakni menjelaskan tentang perpindahan putaran matahari dari tempat terbit dan terbenamnya.[2] Asal الْحَوْلُ ialah merubah sesuatu dan memindahkannya dari yang lainnya, dan dengan arti perubahan, dikatakan, حَالَ الشَّيْءُ يَحُولُ حُؤُولاً وَاسْتَحَالَ تَهَيَّأَ, demikian itu karena ia telah berubah; dan *al-haul* yang berarti memisahkan sesuatu, maka dikatakan, حَالَ بَيْنِي وَ بَيْنَكَ كَذَا (telah berpisah diriku dan dirimu begini).[3] Dan anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dinyatakan, وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً: Anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya. (Q.S. An-Nisa' [4]: 98)

Al-Hawaaya (الْحَوَايَا)

Al-hawaaya ialah tempat berkumpulnya tahi atau tempat berkumpulnya usus dalam perut besar dan usus itu sendiri.[4] Kata ini tertera di dalam firman-Nya, حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ: ...Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar atau yang bercampur dengan tulang. (Q.S. Al-An'am [6]: 146)

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 184.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 24.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 136.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 57.

Haada (حَادَ)

Firman-Nya, وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ: dan datanglah sakratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya. (Q.S. Qaaf [50]: 19)

Keterangan

Kata ini hanya dimuat satu kali. *Tahiid*, artinya menyimpang dan berpaling.[1] Yakni, sakratul maut sebagai hal yang ditakuti dan dihindari.

Haidh (حَيْضٌ)

Firman-Nya, وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 222)

Keterangan

Kata الْمَحِيضِ dan الْحَيْضِ, maksudnya ialah haid itu sendiri. Dikatakan: يَضَتِ الْمَرْأَةُ حَيْضًا وَمَحِيضًا, artinya perempuan itu mengalami masa datang bulan. *Al-Haidh* dan *Al-Mahidh*, adalah terkumpulnya darah di dalam rahim, di antaranya, kolam disebut dengan *al-haudh*, karena di dalamnya banyak genangan air.[2]

Al-Haidh menurut bahasa adalah "banjir". Dikatakan: حَاضَ السَّيْلُ, yang artinya banjir tambah meluap. Dan menurut istilah syara' adalah darah yang keluar dari rahim pada saat-saat tertentu dan dengan sifat-sifat yang tertentu pula sebagai tanda persiapan pembuahan antara suami dengan istri untuk menunjang kelestarian jenis manusia.[3]

Haafa (حَافَ) -Yahiifu (يَحِيفُ)

Firman-Nya, أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُ: Ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-nya *berlaku zalim* kepada mereka? (Q.S. An-Nuur [24]: 50)

Keterangan

Yahiifu: berbuat zalim (*yazhlimu*).[1] *Al-Haif* adalah curang dalam hal hukum dan condong kepada salah seorang yang ditakuti. Dikatakan: تَحَيَّفْتُ الشَّيْءَ, yakni saya menjadikannya berada di pihaknya.[2]

Haaqa (حَاقَ)

Firman-Nya, فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ: Maka *turunlah* kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka. (Q.S. Al-An'am [6]: 10)

Keterangan

Dikatakan asal *hauq* adalah *haqqa* seperti *zaala* dan *zawaala*.[3] Ar-Razi menyatakan, حَاقَ بِهِ الشَّيْءُ, berarti أحاط به termasuk kategari bab بَاعَ. Dan, *Haaqa bihimul 'adzaab*, berarti *ahaatha bihim wa nazala*, yakni siksa itu menimpa dan turun kepada mereka.[4] Sedangkan, *Haaqa bihil-makruuh* (حَاقَ بِهِمُ الْمَكْرُوهُ), maksudnya, ia dikepung oleh sesuatu yang tidak disukainya, sehingga ia tidak bisa menyelamatkan diri dari padanya.[5]

Haaqa berarti "menimpa dan turun".[6] Misalnya: وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ: Rencana yang jahat itu tidak akan *menimpa* selain orang yang merencanakannya sendiri. (Q.S. Fathir [35]: 43)

Hiinun (حِينٌ)

Firman-Nya, ... حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا: sedang dia *ketika itu* belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. (Q.S. Al-Insan [76]: 1)

Keterangan

Hiinun: sejumlah.[7] Ar-Raghib menjelaskan bahwa حِينٌ ialah waktu sampainya sesuatu dan tercapainya dan ia masih kabur maknanya (*mubham*) dan ia secara khusus penggunaannya harus di*idhafah*kan (disandarkan) kepadanya, seperti *walaata hiina manaashin*. Adapun makna *hiinun* sendiri bermacam-macam, di antaranya: 1) *hiinun* berarti "ajal", "batas ketentuan", misalnya: وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (Q.S. Al-

1. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 158-159; Az-Zamakhsyari menjelaskan di dalam kitab bahasanya, bahwa حاد عنه وحايدة, yakni مال عنة حيادا (berpaling dari padanya dengan menghindarinya). *Asaasul Balaaghah*, hlm. 149.
2. *Qamus Al-Muhiith*, juz 1 hlm. 750; lihat, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 606.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 155.

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 120
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 138
3. *Ibid*, hlm. 136.
4. *Muhtaarush-shihhaah*, hlm. 165, *maddah:* ح ي ق
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 61.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 32, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 145.
7. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 159.

Baqarah [2]: 36), 2) *hiinun* berarti "tahun", misalnya: تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا (Q.S. Ibrahim [14]: 25), 3) *hiinun* berarti 'ketika", misalnya: فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ (Q.S. Ar-Ruum [30]: 17), 4) *hiinun* berarti "zaman secara mutlak", misalnya: هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا (Q.S. Al-Insaan [76]: 1) dan وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ(Q.S. Shaad; [38]: 88); dan 5) *hiinun* berarti "waktu sesaat", misalnya: وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ (Q.S. Yunus [10]: 98) kata *al-hiinu* yang berarti waktu sesaat, namun yang maksud di sini ialah umur yang wajar dari setiap orang.[1]

Selanjutnya beliau menyatakan, bahwa penafsiran seperti di atas disesuaikan dengan kata yang berdampingan dengannya.[2]

Hiina-idzin (حِينَئِذٍ)

Firman-Nya, وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ: padahal kamu *ketika itu* melihat. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 84)

Keterangan

Hiina-dzin artinya "ketika itu", "saat itu", yakni kata yang menerangkan tentang kondisi pada saat yang ditentukan terhadap suatu peristiwa. Di antaranya adalah peristiwa yang menggemparkan dan luar biasa, saat-saat kritis, misalnya ketika sakratul-maut (nyawa sampai di kerongkongan). Lihat ayat sebelumnya (ayat ke-83) Baca *sakara hiinun*.

Hayaa (حَيَا)

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا: Sesungguhnya Allah tiada *segan* membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 26)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْحَيَاءُ ialah proses kejiwaan seseorang karena merasa takut atau khawatir mendapatkan celaan jika melakukan sesuatu, "malu". Dalam bahasa Arab dikatakan, فُلَانٌ يَسْتَحْيِي أَنْ يَفْعَلَ كَذَا, artinya si fulan merasa malu melakukan hal seperti itu. Jadi, seakan-akan malu (*al-hayaa'*) merupakan kelemahan yang ada pada jiwa seseorang. perasaan ini memiliki pengaruh khusus yang sangat kuat pada diri manusia. *Al-Hayaa'*, berasal dari kata kerja إِسْتَحَى dan إِسْتَحْيَ. Dikatakan: إِسْتَحْيَيْتُهُ وإسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ, artinya saya merasa malu.[1]

Sedangkan kata إِسْتَحَيَ (merasa malu) bila disandarkan kepada Allah adalah sesuatu yang mustahil, namun kata tersebut hanya memberikan tamsil akan sesuatu yang lembut (berupa hewan kecil, lalat) untuk menggugah manusia akan kekuasaan-Nya dan sifat Mulia-Nya. Demikian yang disebutkan di dalam *Al-Kasysyaaf*.[2]

Adapun الإِسْتِحْيَاءُ asalnya adalah mencegah dari melakukan sesuatu karena takut akan akibat buruk yang menimpanya.[3]

Al-Hayawaan (الْحَيَوَانُ)

Al-Hayawanu (الْحَيَوَانُ) adalah kehidupan yang sempurna yang tidak ada kebinasaan sesudahnya.[4] Yakni, kehidupan akhirat. Dan *daarul-akhirat* disebut *al-hayawaan*, sebagaimana Firman-Nya, وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ: Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 64)

Al-Hayyu (الْحَيُّ)

Firman-Nya, اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255)

Keterangan

Berkenaan dengan ayat tersebut, Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-hayyu* adalah yang mempunyai kehidupan. Dan hidup itu adalah berpadunya antara perasaan, instink, gerak dan pertumbuhannya. Pengertian hidup itu adalah

1. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 11 hlm. 155.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 138; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *ila hiinin* (وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ) di atas ada beberapa pendapat, antara lain: sampai datangnya kematian (*ilal-maut*), ada juga yang berpendapat, sampai datangnya hari berbangkit (*ila qiyaamis-saa'ah*); sedangkan makna asalnya menurut lughat ialah الوقت البعيد (waktu yang panjang). Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 1 hlm. 69.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 70; di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa حياء adalah masdar حيي, yang jamaknya أحيية. Di antaranya ialah (dengan disukunkan *ra'*-nya), seperti ucapan mereka: بكرة أكل حياء الشاة (enggan memakan alat kelamin kambing), yakni farinya (*farjaha*). Dan hayaa' juga berarti الحلذ (kepiting), dan *al-hayaa' minallaah* ialah menahan diri dari perkara-perkara yang diharamkan (*al-imsaak 'an mahaarimihi*). Lihat, *Mu'jam Lughatul Fuqohaa', Arabiy Engliijiy Afransiy*, hlm. 167.
2. Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 1 hlm. 56.
3. *Ibid*, jilid 1 hlm. 56.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 159.

seperti yang dijelaskan tadi. Jadi, pengertian Allah Mahahidup ialah sifat yang sesuai dengan zat-Nya, sama seperti sifat Maha Mengetahui, Maha Menghendaki dan Mahakuasa yang ada pada Allah.[1] Di antaranya, sifat Allah lainnya ialah: يُحْيِي وَيُمِيتُ: Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. (Q.S. Al-Hadiid [57]: 2) Yakni, menghidupkan nutfah-nutfah. Maksudnya, menjadikan individu-individu yang berakal, paham dan bisa berbicara; dan mematikan makhluk-makhluk hidup, sedang Dia Mahakuasa untuk Menghidupkan dan Mematikan.[2]

Firman-Nya, مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً (Q.S. An-Nahl [16]: 97), maka *al-hayaatuth-thayyibah* ialah kepuasan dan tidak tamak terhadap kelezatan dunia, karena dalam ketamakan itu terdapat kepayahan.[3]

Firman-Nya, لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ (Q.S. Yasin [36]: 70) Maka *hayyan* maksudnya ialah orang yang hidup hatinya dan terang sanubarinya.[1]

Sedangkan kata الْحَيٰوةُ, dengan *alif* dan *wawu*, Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa kata tersebut mengandung perkara yang besar, karena الْحَيٰوةُ merupakan pedoman segala bentuk ketaatan dan kunci keselamatan.[2]

Hayyatun (حَيَّةٌ)

Firman-Nya, حَيَّةٌ تَسْعَى: Seekor ular yang merayap dengan cepat. (Q.S. Thaaha [20]: 20)

Keterangan

Al-Hayyatu: ular; digunakan untuk yang kecil, yang besar, yang jantan dan yang betina dari jenis itu. Sedangkan اَلثُّعْبَانُ adalah ular besar dan اَلْجَانُّ adalah ular kecil.[3]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 11.

2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 169; di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa حياة adalah masdar حي, yakni lawan dari *al-maut* (mati), dan makna-makna yang tercakup di dalamnya, antara lain: , a) *al-hayaatun-nabatiyyah*. Yakni kehidupan yang ada pada tumbuh-tumbuhan, dan kehidupan yang kosong yang berada di dalam janin sebelum menerima tiupan ruh di dalamnya; b) *al-hayaatul-hayawaniyyah*. Yakni, kehidupan yang ada pada manusia atau binatang setelah ditiupkan ruh di dalamnya, dan hilangnya hidup setelah keluarnya ruh darinya. Dan tanda-tandanya ialah adanya gerak dan keinginan (*al-harakah wa al-iradah*); c) *al-hayaatul-mustaqarrah*. Yakni, adanya kehidupan makhuk (*al-hayaatul-hayawaniyyah*) di dalam jasad, dan tanda-tandanya ialah adanya gerak dan keinginan; d) *al-hayaatu ghairal-mustaqarrah*. Yakni Yakni hidup yang dibentuk di tengah-tengah kehidupan binatang dari tubuhnya, dan tanda-tandanya ialah adanya gerak tak beraturan (*al-harakah al-mudhtharru bihi*) namun tdak disertai dengan keinginan (*al-iraadah*). Seperti gerakan hewan yang telah disembelih di tengah-tengah keluarnya nyawa. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa', Arabiy Engliziy Afransiy*, hlm. 167.

3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 136.

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 29.

2. Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 410

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 101

Khaba-a (خَبَأَ)

Firman Allah Swt., أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ: agar mereka tidak menyembah Allah Yang Mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang Mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (Q.S. An-Naml [27]: 25)

Keterangan

Menurut Al-Maraghi, *al-khab-u* ialah segala sesuatu yang tersembunyi, seperti hujan dan perkara-perkara gaib lainnya.[1] Di dalam *Kitab At-Tashiil* dijelaskan bahwa الْخَبْءُ, menurut lughat, berarti الْخَفِيّ, dan yang dimaksudkan di sini, adalah hal-hal gaib. Yakni, dikatakan tentang keluarnya tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah. Sedangkan, lafaz tersebut berlaku secara umum sebagai 'sesuatu yang tersembunyi'. Demikianlah penafsiran yang diambil oleh Ibnu 'Abbas.[2]

Khabata (خبتَ)

Firman-Nya, أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ: ...bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka.... (Q.S. Al-Hajj [22]: 54)

Keterangan

Al-Mukhbitiin adalah orang-orang yang tunduk dan khusyu'; berasal dari kata *akhbatar-rajuul*, yang berarti seseorang yang berjalan di dataran yang tenang. Kemudian dipinjam untuk arti tunduk dan tawadhdhu.[3] Sebagaimana firman-Nya, وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ: *Merendahkan diri* kepada Tuhan mereka, mereka itulah penghuni-penghuni surga. (Q.S. Huud [11]: 23)

Al-Khabits (الْخَبِيثُ)

Firman-Nya, قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ: Katakanlah: "Tidak sama *yang buruk* dengan yang baik, meskipun banyaknya *yang buruk* itu menarik hatimu, maka bertakwalah hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 100)

Keterangan

Al-khabaa-its adalah perbuatan keji yang dipandang jijik oleh orang-orang yang mempunyai fitrah yang sehat. Asalnya adalah buih yang masuk ke dalam selokan yang mengalirkan dengan membawa kotoran besi.[1] Sejumlah ayat yang memuat kata *khabits*, antara lain:

Firman-Nya, لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا: Supaya Allah Memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan Menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkannya.... (Q.S. Al-Anfaal [8]: 37) **Baca** *Rakama*.

Firman-Nya, الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ: Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan yang keji. (Q.S. An-Nuur [24]: 26)

Khabara (خَبَرَ)

Firman-Nya, قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (Q.S. An-Nuur [24]: 30)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ: Yang mengabarkan dengan pengetahuan

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 130.
2. Al-Kalbi, Syeikh Al-Imam Al-'Allaamah Al-Hafizh Hadiimul Qur'an Muhammad ibnu Hamad bin Jazay Al-Gharnathi Al-Andalusi, *Kitab At-Tashiil li- 'Uluumit-Tanziil*, Daar Al-Fikr (t.t), juz 3 hlm. 95
3. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 141; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 112.

1 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 141; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 52, Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa Ibnul 'Arabi berkata asal *al-khabits* menurut kalam Arab adalah sesuatu yang dibenci jika berkaitan dengan ucapan disebut *osy-syotam* (mencaci) dan jika berkaitan dengan agama (*al-millah*) disebutnya dengan *kufur*, dan jika berkenaan dengan makanan disebutnya dengan *al-harom* dan jika berkenaan dengan minuman disebutnya *adh-dhorru* (mudharat). *Lisaanul 'Arab*, jilid 2 hlm. 144 maddah خ ب ث

yang meyakinkan secara pasti sampai menembus khabar-khabar yang masih terselimuti (tersembunyi), dan menyingkap sampai hal-hal yang paling dalam.

Maka di sini Allah berperan sebagai "Yang Memberi khabar apa yang mereka kerjakan, Yang Mahatahu dengan Pengetahuan-Nya, Yang Sempurna yang berkaitan dengan perbuatan zhahir dan yang tersembunyi, sehingga tak ada satupun mahluk yang dapat menyembunyikannya. Dan ungkapan ayat di atas sekaligus mengandung pengertian, bahwa Dia-lah yang Mengancam dengan ancaman yang keras bagi siapa saja yang menentang perintah Allah, atau melakukan kemaksiatan, yakni dengan melakukan segala yang dilarang-Nya.

Firman-Nya, كَذٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا: demikianlah. Dan sesunggunya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 91)

Maka, *Khubran* dalam ayat tersebut maksudnya ialah ilmu yang berkenaan dengan zahir dan rahasia suatu perkara.[1]

Firman-Nya, إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ (Q.S. Huud [11]: 111). Yakni tidak ada yang tersembunyi dari keluhuran-Nya dan kelembutan-Nya dan Dia-lah yang Memberi sebab terhadap kesempurnaan balasan-Nya terhadap amal-amal mereka karena Dia-lah yang meliputi secara rinci amal-amal dua golongan yang pantas didapatkannya, dan setiap amal diputuskan dengan kebijaksanaan-Nya berupa batasan secara khusus yang harus disempurnakan-Nya dan setiap hak ada haknya jika baik maka baik balasannya dan jika buruk maka buruk balasannya.[2]

Al-Khabiirusy-syai', berarti Yang Maha Mengetahui yang lahir dan yang batin serta segala yang berhubungan dengannya.[3] Sebagaimana firman-Nya, وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا: Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya, (Q.S. Al-Furqaan [25]: 58)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 12.
2. *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 92.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 27

Khubzun (خُبْزٌ)

Firman-Nya, إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ: Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung. (Q.S. Yusuf [12]: 36)

Keterangan

Al-Khubzu (roti), dan *al-khabzu* (dengan difathahkan) adalah bentuk *masdar*, Maka, قَدْ خَبَزَ الْخُبْزَ وَاخْتَبَزَهُ, dan خَبَزَ الْقَوْمَ, berarti mereka memakan roti, yang keduanya dalam bab *dharaba*.[1]

Khabitha (خَبَطَ)

Firman-Nya, الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ: Orang yang *kemasukan setan* lantaran tekanan penyakit gila. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran tekanan penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah Menghalalkan jual beli dan Mengharamkan riba.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 275)

Keterangan

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الْخَبْطُ ialah berjalan tidak stabil. Dikatakan, نَاقَةٌ خَبُوطٌ, apabila unta tersebut menginjak manusia dan memukul-mukulkan kakinya ke tanah. Dikatakan kepada orang yang melakukan sesuatu tanpa petunjuk, dan perkataan: هُوَ يَخْبِطُ خَبْطَ عَشْوَاءَ, yakni dia telah membabi buta bagaikan unta yang rabun matanya.

Adapun *at-takhabbathu*, yang terdapat di dalam firman-Nya, يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ :kemasukan setan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 275), Maksudnya, ia disentuh oleh penyakit gila. Dan dinamakan *khabthatun*, karena ia telah dihinggapi oleh setan.[2]

Khubaala (خَبَالًا)

Firman-Nya, لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا : Mereka tak henti-hentinya membuat kemudharatan bagimu. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 118)

1. *Muhtaarush Shihhaah*, hlm. 168 *maddah*, خ ب ز
2. *Ash-Shahhaah*, hlm. 168 *maddah*, خ ب ط ; Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1hlm. 383.

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الخَبَل artinya "kekurangan". Dari akar kata ini, dikatakan: رَجُلٌ مَخْبُولٌ, artinya "seorang laki-laki itu kurang akalnya". Adapun مَخْبَلٌ ومُخْتَبِلٌ, memiliki arti yang sama, yaitu bila kurang akal sehatnya, atau gila. Namun yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kerusakan dan bahaya.[1]

Firman-Nya, لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ: Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; (Q.S. At-Taubah [9]: 47)

Maka *Al-Khabaal* berarti kegoncangan dalam pikiran dan kerusakan dalam perbuatan, seperti kelemahan dalam berperang dan kerusakan dalam peraturan.[2]

Khubun (خُوبٌ) ~ Khabat (خَبَتْ)

Firman-Nya, كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا: Tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. (Q.S. Al-Isra' [17]: 97)

Keterangan

Dikatakan: خَبَتِ النَّارُ تَخْبُو سَكَنَ لَهَبُهَا وَصَارَ عَلَيْهَا خِبَاءٌ مِنْ رَمَادٍ, yakni api itu menjadi gelap (maksudnya, padam).[3]

Khattarun (خَتَّارٌ)

Firman-Nya, وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ: dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain *orang-orang yang tidak setia* lagi ingkar. (Q.S. Luqman [31]: 32)

Keterangan

Khattaar, berasal dari akar kata (*al-khatr*), artinya sangat khianat. Sehubungan dengan pengertian ini 'Amr bin Ma'diy Karib (seorang sahabat) telah mengatakan di dalam sebuah bait syairnya:

فَإِنَّكَ لَوْ رَأَيْتَ أَبَا عُمَيْرٍ
مَلَأْتَ يَدَيْكَ مِنْ غَدْرٍ وَخَتْرِ

"Maka sesungguhnya jika kamu memperhatikan Abu Umair, niscaya kamu akan menjumpainya di hadapanmu sebagai seorang yang pengkhianat lagi tidak setia".[1]

Khatamun (خَتَمَ)

Firman-Nya, الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ: pada hari kami tutup mulut mereka. (Q.S. Yasin [36]: 65)

Keterangan

Imam Al-Maraghi mejelaskan bahwa الخَتْم على أفواهه: Menutup mulut-mulutnya. Maksudnya, membuat mulut-mulut tidak lagi bisa berbicara.[2] Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الخَتْم, maknanya adalah الطَّبْعُ وَالطِّبَاعُ وَالرَّيْنُ, yakni, "menutupi sesuatu dan menjauhkan sesuatu yang dimungkinkan bisa masuk ke dalamnya", atau bisa juga bermakna "menggenggamnya".[3]

Dan *khatamallaah* adalah Allah Swt. yang mencegah keimanan masuk ke dada orang-orang kafir. Para ahli *ma'ani* mengatakan bahwa Allah Swt. menyifati hati orang-orang kafir dengan sepuluh(10) sifat, yakni: *al-khatmu, ath-Thab'u, adh-dhayyiqu, al-maradhu, ar-rainu, al-mautu, al-qasaawah, al-inshiraaf, al-hamiyyah dan al-inkaar.*[4]

Firman-Nya, أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَإِنْ يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ: Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah". Maka jika Allah menghendaki niscaya *Dia mengunci* mata hatimu. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 24)

Maka, يَخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ, maksudnya hati kamu menjadi tertutup bagi mereka sehingga terus melakukan tindakan mengada-ada.[5]

Adapun firman-Nya, خَاتَمَ النَّبِيِّينَ: Penutup para nabi. Yakni, Muhammad saw. Arti selengkapnya: *Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 40)

---

1. *Shafwaatut-Tafaasiir,* jilid 1 hlm. 224; *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 2 juz 4 hlm. 42.
2. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 4 juz 10 hlm. 130; *Al-khabaal: al-fasad,* dan *al-khabaal* juga berarti *al-maut.*Lihat, *Shahih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 137.
3. *Mu'jam Mufradat Alfazhil Qur'an,* hlm. 143

---

1. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 7 juz 21 hlm. 95.
2. *Ibid,* jilid 8 juz 23 hlm. 24.
3. *Shafwaatut-Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 22.
4. *Tafsir Al-Qurtubi,* jilid 1 juz 1 hlm. 130.
5. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 9 juz 25 hlm. 38.

Maka *khatamun-nabiyyiin,* ialah akhir para nabi dan tidak ada Nabi sesudahnya. Dan di*fathah*kan *ta'*-nya berarti telah tertutup dengan adanya Nabi Muhammad saw.[1]

Khitaamun (خِتَامٌ)

Firman-Nya, خِتَامُهُ مِسْكٌ: *Lak*nya adalah kasturi. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 26)

Keterangan

Khitaamun adalah bagian perabot di dalam surga, dan *khitaamuhu miskun* ialah penutup botolnya wewangian jenis kasturi (*misk*) sebagai ganti penutup biasa.[2]

Khaddun (خدٌّ)

Firman-Nya, وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ: Janganlah kamu palimgkan *muka*mu dari manusia. (Q.S. Luqman [31]: 18)

Keterangan

Khaddun dapat dipinjam untuk arti tanah (misalnya, lobang pada tanah yang memanjang dan menjorok ke dalam, **baca** *Ukhduud*) dan untuk arti yang lainnya termasuk dipinjam untuk arti pipi, dan تَخَدَّدَ اللَّحْم, yakni kulit wajahnya mengerut. Dikatakan: خَدَدْتُهُ فَتَخَدَّدَ (aku menjadi kurus).[3] **Baca** *sha'-'ara.*

Khadza'a (خَدَعَ)

Firman-Nya, يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا: *Mereka menipu* Allah dan orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 9)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الخِدَاع artinya "tipuan". Yakni memberi ekspresi kepada orang lain yang bertentangan dengan dirinya, sedang maksud sebenarnya terpendam dalam hati dengan tujuan agar orang lain tidak mengerti tujuan sebenarnya. Asal kata ini, terambil dari perkataan orang-orang Arab, خَدَعَ الضَّبُّ, yakni jika biawak (*dhabbun*) bersembunyi di dalam liangnya. Dikatakan pula, ضَبٌّ خَادِعٌ, maksudnya ia (biawak) memberi dugaan kepada pemburu seolah-olah biawak itu menyerahkan diri kepadanya (kepada si pemburu). Tetapi kenyataannya, biawak tersebut melarikan diri melalui lubang lain.

1. *At-Tashiil Li-'Uluumit-Tanzil,* juz 2 hlm. 191.
2. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm. 79.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 144.

Maka, kata *yukhaadiuuna* dalam ayat di atas, berasal dari *mukhaada'ah,* yang menunjukkan *shigat mubalagah* (makna melebihi, yang berarti yang melakukan penipuan dengan sangat.[1]

Khadzala (خَذَلَ)

Firman-Nya, لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَخْذُولًا: Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak *ditinggalkan Allah.* (Q.S. Al-Isra' [17]: 22)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مَخْذُولًا maksudnya ialah dibiarkan oleh Allah, karena menyekutukannya dengan sesuatu yang tidak kuasa memberi manfaat dan tak kuasa pula menolak bahaya darinya.[2] Dan khadzuulan juga ditujukan kepada setan, misalnya bunyi ayat, وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنسَانِ خَذُولًا: Dan adalah setan itu *tidak mau menolong* manusia. (Q.S. Al-Furqan [25]: 29) Maka, *khadzuulan* dalam ayat tersebut, berarti yang banyak menelantarkan (*katsiiral khadzlaan*).[3] Setan menelantarkan pengikutnya dan tak mau bertanggung jawab.

Kharaba (خَرِبَ)

Firman-Nya, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا: dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang-orang yang menghalang-halangi menyebut asma Allah dalam masjid-masjidnya, dan berusaha untuk merobohkannya? (Q.S. Al-Baqarah [2]: 114)

Keterangan

Dikatakan: خَرِبَ الْمَكَانُ خَرَابًا (tempat itu benar-benar telah rusak) yakni lawan dari *al-'imaarah* (الْعِمَارَةُ), "memakmurkan", "membangun".[4]

Kharaja (خرجَ)

Firman-Nya, وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ

1. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 2 juz 5 hlm. 186; lihat juga penjelasan beliau yang tertera di dalam surat Al-Baqarah; 2: 9 dan terdapat pada jilid I juz 1 hlm. 50.
2. *Ibid,* jilid 5 juz 15 hlm. 31.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 145.
4. *Ibid,* hlm. 145.

تقُولُونَ عَلَى اللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ: Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (Q.S. Al-An'aam [6]: 93)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ, Keluarlah nyawa kalian dari tempatnya. Di dalam kitab Al-Kasysyaaf dinyatakan, kalimat ini merupakan *tamsil* bagi perbuatan para malaikat saat mencabut nyawa orang-orang zalim dengan perbuatan sebagai "penagih utang yang membentangkan tangannya kepada orang yang berutang, untuk memaksanya dan tidak memberi tangguh kepada orang yang berhutang". Si penagih itu berkata, "keluarlah hakku sekarang juga yang ada padamu. Aku tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum dapat mengeluarkan dari tanganmu" (engkau bayar).[1]

Di dalam Kamus disebutkan, خرج adalah الطَّرْد, "mengusir". *Kharaja* juga berarti برز, "muncul", "timbul".[2]

Kharaja dalam arti timbul, muncul. Misalnya: قُلِ اسْتَهْزِئُوا إِنَّ اللّٰهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ (Q.S. At-Taubah [9]: 64) maka *al-ikhraaj* ialah menampakkan sesuatu yang tersembunyi, seperti mengeluarkan biji dan tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah.[3] Arti yang sama juga ditunjukkan oleh firman-Nya, ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ: ...kemudian ditumbuhkannya dengan air itu tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering.... (Q.S. Az-Zumar [39]: 21)

Sedang *kharaja*, dalam arti mengusir, misalnya, قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ : Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir." (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 167)

Maka, *Minal-mukhrajiin* dalam ayat tersebut ialah termasuk orang-orang yang kami keluarkan dan kami usir dari negeri dan kampung halaman kami.[1] Dan mukhrajiin yang dimaksudkan adalah Luth a.s.

Begitu juga firman-Nya, وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَاجِهِم مَّتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ: (Q.S. Al-Baqarah [2]: 240)

Maka, *ghaira ikhraaj* dalam ayat tersebut ialah biarkanlah mereka menikmatinya, dan didiamkannya mereka menghuni rumah suaminya selama setahun, dan janganlah diusir dari rumah suaminya sebelum masa tersebut.[2]

Kharaajun (خَرَاجٌ)

Firman-Nya, تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ: Atau kamu meminta upah kepada mereka? Maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik. (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 72)

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan bahwa الخراج, "upeti" adalah bentuk tunggal, jamaknya أخراج وأخرجة.[3] Sedang *Kharajan*, dalam ayat tersebut berarti upah.[4] Yakni, pemberian dari harta secara suka rela.[5] Begitulah upah yang diberikan kepada Dzulqarnain sebagai pembuat dinding. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 94)

Khardalun (خَرْدَلٌ)

Firman-Nya, وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا: dan jika amalan itu seberat *biji sawi* pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 47)

Keterangan

Khardzalun artinya biji sawi, dan *habbatin min khardzalin* merupakan perumpamaan tentang kecilnya.[6]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 149.
2. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 330.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 151; menurut Ar-Raghib, *kharaja-khuruujan*: mengeluarkan dari tempat menetap dan kondisinya, baik itu tempat tinggal(rumah) atau negeri, dan mencakup juga tentang kondisi baik kondisi dari dirinya atau sebab-sebab lainnya yang mendorongnya keluar. Lihat, *Mu'jam Mufaradt Alfaazhil Qur'an*, hlm. 145.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 93.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 204
3. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 330.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 36.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 12.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 35.

Kharra (خَرَّ)

Firman-Nya, وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا: Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. (Q.S. Yusuf [12]: 100)

Keterangan

Kharruu Sujjadan, maksudnya kedua orang tua dan saudara-saudaranya menjatuhkan diri ke tanah seraya bersujud kepalanya.[1] Dan *kharruu sujjadan,* juga berarti menyungkur sujud. Sebagaimana firman-Nya, إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا: Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (Q.S. Maryam [19]: 58)

Di dalam Kamus disebutkan, اَلْخَرُّ وَالْخُرُوْرُ adalah اَلسُّقُوْطُ, "kejatuhan". dan خَرَّ لِلّٰهِ سَاجِدًا, "bersujud".[2] Pengertian menyungkur sujud pada dua ayat di atas lantaran takjub dan takut. *Pertama* menyungkur sujudnya keluarga Yusuf terhadapnya, dan *kedua*, menyungkur sujud yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Sang Khalik lantaran dibacakan ayat-ayat Allah.

Sedangkan *kharru* dalam arti jatuh, runtuh, misalnya,: تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا: Hampir-hampir langit pecah karena ucapanmu itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh. (Q.S. Maryam [19]: 90) Maka, *Takhirru* pada ayat tersebut adalah jatuh dan runtuh.[3] Yakni, jatuh dan runtuhnya gunung lantaran kemarahannya terhadap orang-orang yang melampaui batas yang menuduh Maryam sebagai perempuan lacur.

Al-Kharraashuun (اَلْخَرَّاصُوْنَ)

firman-Nya, قُتِلَ الْخَرَّاصُوْنَ: Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 10)

Di dalam kamus disebutkan bahwa اَلْخَرْصُ adalah اَلْكَذِبُ, "kedustaan", "kebohongan". Dan اَلْخَرَّاصُ adalah اَلْكَذَّابُ, "pembohong".[4] Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa اَلْخَرَّاصُوْنَ adalah

1. *Ibid,* jilid 5 juz 13 hlm. 41-42.
2. *Kamus Al-Munawwir,* hlm. 331.
3. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 6 juz 16 hlm. 85.
4. *Kamus Al-Munawwir,* hlm. 332.

jamak dari خَارِصٌ yakni, yang banyak melakukan kedustaan. Di antaranya, mendustakan rasul dan mendustakan adanya hari kebangkitan.[1] Mereka adalah yang terkenal kebodohannya dan lalai (الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ غَمْرَةٍ سَاهُوْنَ) (Ayat ke 11). Yakni, terkutuklah pendusta-pendusta yang berdusta pada menjauhkan manusia dari Islam yang mereka sendiri lalai dalam kebodohan tentangnya.

Dan pada ayat lain dinyatakan, أَلَا إِنَّ لِلّٰهِ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ شُرَكَاءَ إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُوْنَ: Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. (Q.S. Yunus [10]: 66)

Di dalam kitab Tafsir disebutkan bahwa *al-kharshu* ialah mengira-ngira dan menduga-duga sesuatu yang tak bisa diukur dengan suatu ukuran, seperti dengan timbangan atau takaran; atau mengira-ngira suatu tanaman, seperti mengira-ngira buah yang masih ada di atas pohon atau biji yang masih ada di sawah yang kadang-kadang digunakan pula dalam arti dusta, karena pada umumnya memuat kira-kira dan tafsiran belaka.[2] Dan a*l-kharshu* yang berarti "terkaan" dan "perkiraan". Sedang yang dimaksud ialah akibatnya yang lazim, yaitu dusta.[3] Dan di antara amalan yang dikira-kira, tidak berdasarkan dalil agama, dan dusta adalah mempersekutukan Allah.

Al-Khurthum (اَلْخُرْطُوْمُ)

Firman-Nya, سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُوْمِ: Aku akan membuka tanda dan ciri pada hidungnya. (Q.S. Al-Qalam: 16)

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan bahwa اَلْخُرْطُوْمُ وَ اَلْخُرْطُمُ adalah bentuk tunggal, dan jamaknya خَرَاطِيْمُ. Artinya خُرْطُوْمُ الْفِيْلِ, "belalai".[4] Penyebutan *Al-khurthuum* pada ayat di atas merupakan bentuk

1. Lihat, *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 363-364.
2. *Tafsir al-Maraghi* jilid 4 juz 11 hlm. 131; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 146.
3. *Ibid,* jilid 3 juz 8 hlm. 61.
4. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 333.

Kha' : Kh

ejekan (*ta<u>h</u>qiir*), sebab ciri yang berada di muka (wajah) ialah pertanda bahwa ia sedang tertimpa aib. Hidung (*al-khurthuum*) adalah menjadi wadah kemulyaan, kesombongan dan kebanggaan. Orang Arab mengatakan "kebanggaan itu terdapat pada hidung" dengan sebutan شمخ أنفه: Hidungnya tinggi, dan هُوَ شَامِخُ الْعِرْنِيْنِ: Ia tinggi hidungnya. Dan sebaliknya, bagi orang yang hina, maka dikatakan, جَدِعَ أَنْفُهُ: Ia pesek hidungnya, dan رَغِمَ أَنْفُهُ: Ia gerumpung hidungnya. Ibnu Jarir mengatakan :

لَمَّا وَضَعْتُ عَلَى الْفَرَزْدَقِ مِيْسَمِي
وَعَلَى الْبَعِيْثِ جَدَعْتُ أَنْفَ الأَخْطَلِ

"Di kala kuletakkan capku pada Al-Farazdaq dam Al-Ba'its, maka kupesekkan hidungnya".[1]

Menurut ayat tersebut di atas, *al-khurthum* menjadi sebuah ejekan ditujukan terhadap mereka yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: **a)**, orang yang banyak mencela dan mengumbar fitnah; **b)**, mereka yang enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa; c), mereka mereka yang bertabiat kaku dan kasar dan terkenal kejahatannya yang berlatarkan banyaknya harta dan pengikut; **d)**, mereka yang bila dibacakan ayat-ayat Allah, mereka mengatakan, "itu hanya dongengan orang-orang terdahulu". (ayat ke-11-15)

Kharqun (خَرْقٌ)

Firman-Nya, وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Q.S. Al-Israa' [17]: 37)

Keterangan

Ar-Raghib mengatakan bahwa الخرق adalah memotong sesuatu untuk merusak tanpa berpikir terlebih dahulu (*ghairu tadabbur*).[2] Di dalam *Al-Lisaan* dinyatakan, خلق الكلمة و اختلقهاو خرقها, yang berarti membuat-buat perkataan secara dusta. Sedangkan *Lan takhriqal-ardha* yang tertera di dalam ayat tersebut dinisbahkan kepada mereka yang disebut dengan *mara<u>h</u>an* (sombong), bahwasanya orang yang sombong tidak akan dapat menjadikan jalan-jalan di bumi dengan pijakan dan jejak yang hebat.[1] Karena tabiat *mara<u>h</u>an* adalah tabiat yang tidak didasari dengan pendengaran, penglihatan dan hati, sehingga secara mudah melakukan hal-hal yang merusak, yang dalam ayat sebelumnya, dinyatakan: *a*, mudah melakukan kecurangan dalam menimbang; *b*, memakan harta anak yatim; *c*, mudah melakukan pembunuhan terhadap jiwa yang diharamkan oleh Allah; *d*, mudah melakukan perbuatan zina; *e*, mudah membunuh anak-anak yang dilatari kemiskinan; *f*, tidak memahami secara serius terhadap sempit dan lapangnya rizki yang telah diatur-Nya; g, mereka yang boros dengan hartanya, dan dengan serta merta menelantarkan keluarganya, orang-orang miskin, dan orang-orang musafir. (Q.S. Al-Isra' [17]: 23-36)

Oleh karena itu tantangan yang diungkapkan dengan *lan takhriqal ardha wala jibaalan thuulan* merupakan tabiat *mara<u>h</u>an*, dan *mara<u>h</u>an* adalah mereka yang mengabaikan petunjuk berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Dan tabiat *mara<u>h</u>an* adalah tabiat yang sangat berbangga diri dan semena-mena (شِدَّةُ الْفَرَحِ وَالتَّوَسُّعُ فِيهِ).[2] Baca *mara<u>h</u>an*.

Begitu juga bunyi ayat, وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُونَ (Q.S. Al-An'aam [6]: 100)

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Nafi' membacanya dengan di*tasydid*kan (خرّقوا) yang menunjukkan kepada makna "banyak". Karena orang-orang musyrik menyebut bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah (بَنَاتُ الله), dan orang Nasrani mengatakan bahwa Al-Masih adalah anak Allah (ابْنُ الله), sedangkan orang-orang Yahudi mengatakan bahwa 'Uzair adalah anak Allah (ابْنُ الله). Maka menjadi banyak kekufuran mereka, maka *fi'il* yang di*tasydid*kan (وَخرّقوا)

---

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 30; lihat *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 15 hlm. 155; Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa *al-khurthuum* adalah tanda hitam yang ada di hidungnya yang memisahkan kekafirannya pada saat kiamat kelak, sebagaiman firman Allah *Ta'ala*: يعرف المجرمون بسيماهم: Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, (Q.S. Ar-Rahman [55]: 41) lihat, *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir al-Maawardi*, juz 6 hlm. 66, lihat juga, *Ma'aanil Qur'an*, juz 3 hlm. 174.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 147; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 204; Lihat juga, surat Al-Kahfi [18], 71 dan surat Al-An'aam [6]: 100.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 486.

tersebut sesuai juga dengan maknanya. Ahli Lughah mengatakan makna خرقوا adalah اِختلقوا و اِفتعلوا و كذبوا (mereka menentang, membuat-buat, dan melakukan kedustaan). Dikatakan, اِختلف الإفق yang dinyatakan dengan اِخترقه و خرقه (mengada-adakan berita bohong). Atau asalnya dari خرق الثّوب, apabila menyobeknya, yakni separuh sobekan untuk anak laki-lakinya dan separuhnya lagi untuk anak perempuannya.[1]

Khazaa'inu (خزائن)

Firman-Nya, عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُسَيْطِرُونَ: Ataukah di sisi mereka ada *perbendaharaan* Tuhanmu ataukah merekakah yang berkuasa. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 37)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa خزائن ربّك, ialah hujan dan rezeki (*al-matharu war-rizqu*). Menurut Ikrimah, *Khazaa-inu Rabbika* adalah *an-nubuwwah* (pangkat kenabian).[2] Begitu juga dengan *khazaa'inullaah*, seperti dinyatakan, قل لا أقول لكم عندي خزائن الله: Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku...." (Q.S. Al-An'am [6]: 50) **Baca**: *Al-Ghaybu*.

Adapun untuk orang-orang munafik, mereka adalah golongan yang tidak paham tentang perbendaharaan langit dan bumi itu milik Allah, وللّه خزائن السّموات والأرض ولكنّ المنافقين لا يفقهون: Dan kepunyaan Allah-lah *perbendaharaan* langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. (Q.S. Al-Munaafiquun [63]: 7)

Khazaa'ul ardhi, juga dimaksudkan dengan "bendaharawan di satu negeri, misalnya jabatan yang ada pada Yusuf a.s., قال اجعلني على خزائن الأرض إنّي حفيظٌ عليمٌ: Yusuf berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (Q.S. Yusuf [12]: 55)

Firman-Nya, وما أنتم له بخازنين: dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. Arti selengkapnya, *dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.* (Q.S. Al-Hijr [15]: 22)

Khasi'iin (خاسئين)

Firman-Nya, كونوا قردةً خاسئين: Jadilah kamu kera *yang hina*. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 65)

Keterangan

Khasi-iin adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya *khaasi-un* (خاسئ), artinya orang yang dijauhkan dan diusir dari rahmat Allah.[1] *Khaasiin* adalah sifat yang disandarkan kepada *qiradah*, "kera". Adalah laknat yang ditujukan kepada bani Isra'il yang melanggar perintah Nabi Musa a.s.

Khasara (خسر)-Khusraanun (خسرانٌ)

Firman-Nya, من يتّخذ الشّيطان وليًّا من دون الله فقد خسر خسرانًا مبينًا: Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia *menderita kerugian* yang nyata. (Q.S. An-Nisa' [4]: 119)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الخسران, adalah "ludesnya modal". Maksudnya, "tersia-sianya apa yang menjadi fitrah yang sehat, yakni kepatuhannya kepada Allah".[2] Begitulah kerugian mereka yang menjadikan wali selain Allah.

Sedangkan firman-Nya, وإذا كالوهم أو وزنوهم يخسرون (Q.S. Al-Muthaffifiin: 3) maka *yukhsiruun* dalam ayat tersebut maksudnya ialah, mereka yang mengurangi timbangan.[3] Yakni, merugikan orang lain dengan jalan mengurangi sukatan, yang berarti menyia-nyiakan fitrahnya, dan akhirnya mengalami kerugian.

Adapun kata rugi (*khusr*) dalam susunan kalimat yang dinyatakan dalam bentuk taukid, "penguat", misalnya, إنّ الإنسان لفي خسر (sesungguhnya manusia dalam keadaan rugi), yakni huruf *inna* dan *lam* taukid. Maksudnya, keadaan mereka yang "benar-benar rugi" ialah mereka dikategorikan dengan ciri-ciri sebagai berikut: *a*, mereka yang tidak beriman; *b*, mereka

1. Imam Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir*, jilid 2 hlm. 147.
2. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 268.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 138.
2. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 157.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 71.

yang tidak beramal saleh; *c*, mereka yang tidak berwasiat dengan kebenaran; *d*, mereka yang tidak berwasiat dengan kesabaran. (Q.S. Al-'Ashr: 1-4)

Di dalam surat Huud ayat 47 diceritakan seputar kejadian yang menimpa Nabi Nuh a.s. dengan ungkapan *minal-khaasiriin* (termasuk orang-orang merugi), yakni apabila Nuh a.s. meminta kepada Tuhannya sesuatu yang tidak diketahui hakekatnya,"meminta atas dasar kebodohan" yakni meminta agar anaknya (Kan'an) diselamatkan dari banjir bandang. (ayat 45, 46) oleh karena itu beramal dengan landasan agama yang haq berarti terjauh dari *khusraan*, kerugian.

Khasafa (خَسَفَ)

Firman-Nya, أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ: Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang *menjungkirbalikkan* sebagian daratan bersama kamu. (Q.S. Al-Isra' [17]: 68)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الخسف, adalah masuknya sesuatu pada sesuatu yang lain. Orang mengatakan: عين خسفة, adalah mata yang bijinya masuk ke batok kepala. Sedang perkataan: عين من الماء خاسفة, adalah mata air yang telah kering (meresap dalam tanah). Adapun خسفت الشمس, adalah matahari itu tertutup, seolah-olah ia masuk ke dalam awan.[1]

Khasafal-makaan berarti tempat itu terbenam (ambles: Jawa) ke dalam tanah. dan *khasafallaahu bihil-ardha khasfan*, berarti Allah membenamkannya ke dalam bumi, misalnya, فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ: Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. (Q.S. Al-Qashash [28]: 81)[2]

Begitu juga firman-Nya, أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 45) Maka, *Yakhsifu bihimul-ardha*, berarti melenyapkan bumi dari wujud, sedang mereka berada di atas permukaannya.[3]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 96.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87.

Khasya'a (خَشَعَ)

Firman-Nya, وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ: Merendahkan suara kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Arti selengkapnya, berbunyi: Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; *merendahkan suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah*, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (Q.S. Thaaha [20]: 108)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib *al-khusyuu'* adalah merendah diri (*at-tadharru'*) dan kerapkali *al-khusyuu'* dipergunakan untuk anggota badan. Sedang *adh-dharaa'ah* banyak dipergunakan ketundukan hati oleh karenanya sebagaimana yang diriwayatkan: "Apabila hati tunduk maka tunduk pula anggota badan".[1]

Sejumlah ayat yang memuat kata-kata *khusyu'* beserta maksudnya, antara lain:

1) *Khusyu'* berarti tidak menjual ayat-ayat Allah, misalnya, خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا: Mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 199)
2) *Khusyu'* dalam salat, misalnya, الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ: (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam salatnya. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 3)
3) *Khusyu'* dalam bersuara, misalnya, يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا: pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (Q.S. Thaaha [20]: 108)
4) *Khusyu'* dalam pandangan, misalnya: أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ: pandangannya tunduk. (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 9) Yakni, tunduk dan rendah diri.[2]
5) *Khusyu'* karena terhina, misalnya, وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُقِيمٍ: Dan kamu akan melihat

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 149.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22.

mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 45)

Khasyiya (خَشِيَ)

Firman-Nya, وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا: *Takutlah* suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat menolong bapaknya sedikitpun. (Q.S. Luqman [31]: 33)

Keterangan

Al-Khasyah dalam ayat tersebut berarti takut terhadap siksaan.[1] Menurut Ar-Raghib, bahwa *al-khasyyah* adalah ketakutan yang timbul karena kebesaran/keagungan yang kebanyakan muncul karena didukung oleh pengetahuan (*al-'ilmu*) akan sesuatu yang menimbulkan ketakutan padanya.[2]

Firman-nya, وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى(٨)وَهُوَ يَخْشَى: Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah). (Q.S. 'Abasa [80]: 8-9) Maka, *yakhsyaa* maksudnya ialah takut tersesat.[3]

Selanjutnya di dalam surat Al-A'laa ayat 10, beliau menjelaskan bahwa *Yakhsya*, yakni orang yang takut kepada Allah ada dua golongan. *Pertama*, orang yang taat dan mengakui-Nya serta percaya bahwa kelak Allah akan membangkitkan hamba-hamba-Nya untuk menerima pahala dan siksa. Dan *kedua*, orang yang masih meragukan hal-hal tersebut.[4]

Khashaashah (خَصَاصَةٌ)

Firman-Nya, وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ: Mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka *memerlukan* (apa yang mereka berikan). (Q.S. Al-Hasyr [59]: 9)

Keterangan

Al-Khashaashah adalah اَلْفَقْرُ وَالْحَاجَةُ وَسُوءُ الْحَالِ (fakir dan buruk kondisinya).[1] Gambaran *khashaashah* yang ada pada Muhajirin terhadap kaum Ansar.

Adapun *at-takhshiish*, *al-ikhtishaash*, *al-khushushiyah*, dan *at-takhashshush* adalah memisahkan bagian sesuatu dengan tidak dicampuri (oleh lainnya) dalam suatu kalimat. Dan خُصَّانُ الرَّجُلِ, berarti orang yang mengkhususkannya (terfokus pada sesuatu) dengan bentuk kemuliaan. Sedang اَلْخَاصُّ, "tertentu", "khusus" adalah lawan dari اَلْعَامُّ, "umum".[2] Misalnya kalimat وَاللهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ seperti yang tertera di dalam firman-Nya, مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ: Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 105). Yakni *rahmat*, "pangkat kenabian" adalah perkara yang ditentukan oleh Allah secara khusus menjadi hak-Nya kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.

Khashafun (خَصَفٌ)

Firman-Nya, يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ: *Keduanya menutupinya* dengan daun surga. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 22)

Keterangan

Yakhshifaani dalam ayat tersebut maksudnya keduanya (Adam dan Hawa) menambal dan menempelkan daun di atas daun yang lain. Yakni seperti perkataan seseorang, خَصَفَ الْإِسْكَافُ نَعْلَهُ, "tukang sepatu itu menambal sandal dengan bahan yang sama".[3]

Khashama (خَصَمَ)

Firman-Nya, هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ: Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 32.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm 149.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 38.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 125.

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *kha'* hlm. 238.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 150.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 118; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133.

kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. (Q.S. Al-Hajj [22]: 19)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menyatakan bahwa التَّخَصُّمُ adalah perdebatan di antara sesama mereka yang masing-masing membela diri terhadap yang lain.[1] Dan pertengkaran ahli neraka dinyatakan dengan: تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ. (Q.S. Shaad [38]: 64)

Firman-Nya, أَلَدُّ الْخِصَامِ: Sekeras-keras *penolakan*. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 204) Maka, *al-aladdu* ialah permusuhan yang sangat hebat (*al-khasyhiimusy-syadiidit-ta-abbi*), dan jamaknya adalah luddun. Makna asal *al-aladdu* adalah شَدِيْدُ اللَّدَاءِ, yakni kakunya leher hingga tidak mungkin memalingkan wajah sesukanya.[2]

Adapun firman-Nya, وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا: Dan janganlah takut kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena membela orang yang berkhianat. (Q.S. An-Nisa' [4]: 105)

Maka خَصِيمًا, maknanya adalah *al-makhaa-shim*, yakni orang-orang yang membela diri dengan tetap menolaknya. Sedangkan maksud ayat tersebut, ialah dengan sebab pengkhianatan mereka, kamu melakukan pembelaan terhadap mereka, demikianlah pendapat Az-Zamakhsyari. Menurut Imam Ath-Thabari, makna ayat tersebut adalah "Janganlah kamu jadikan orang yang menghianati orang Muslim untuk saling dipertahankan, karena ia sebagai pencuri hak orang yang telah dikhianati."[3]

Firman-Nya, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ: Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. (Q.S. An-Nahl [16]: 4) Maka, *al-khashiim*, dalam ayat tersebut berarti *al-makhaashim*, "yang membantah", seperti *al-khaliith* yang berarti *al-makhaalith*, "yang mencampuri" dan *al-'asyiir* yang berarti *al-mu'aasyir*, "yang mempergauli". Di sini dimaksudkan orang yang mendebat dirinya dan membantah musuh.[4]

Firman-Nya, قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ: Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka: (Q.S. Asy-Sy'araa' [26]: 96) Maka, *Yakhtashimuun* yang tertera pada ayat tersebut maksudnya, mereka bertengkar dengan berhala-berhala dan setan-setan yang tinggal bersama mereka.[1]

Firman-Nya, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Saleh (yang berseru): "Sembahlah Allah". Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan. (Q.S. An-Naml [27]: 45) Maka, *Yakhtashimuun* yang tertera pada ayat tersebut, maksudnya sebagian mereka mendebat dan membantah sebagian yang lain.[2]

Khudhran (خُضْرًا)

Firman-Nya, ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ: Pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 31)

Keterangan

Az-Zamakhsyari mejelaskan bahwa أَرْضٌ كَثِيْرَةُ الْخُضْرَةِ وَالْخُضَرِ وَالْخَضْرَاوَاتِ. وَأَنْبَتَ خَضِرًا, yakni tumbuh-tumbuhan yang indah menawan. Menurut Ar-Raghib, *khadhiratan* adalah jamak dari *akhdhar* dan *al-khudhrah* adalah satu dari antara dua warna yakni putih dan hitam sedang lebih dekat ke warna hitam.[3] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا: Api dari kayu yang hijau. (Q.S. Yasin [36]: 80)

Sedangkan *Khadhiran* ialah tumbuh-tumbuhan yang warnanya hijau pekat.[4] Seperti firman-Nya, مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا : lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak. (Q.S. Al-An'aam [6]: 99)

Firman-Nya, فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً: ...lalu jadi-lah bumi itu hijau.... (Q.S. Al-Hajj [22]: 63) *mukhdharrah* maksudnya hijau segar lantaran hujan telah membasahi bumi.[5]

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 131.
2. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 469.
3. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 510
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 86
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 145.
3. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 150; *Asaasul Balaaghah*, hlm. 166.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 196.
5. A. Hassan meneerjemahkan *mukhdoharan* dengan "hijau segar", lihat *Tafsir Al-Furqan*, hlm. 656.

Khadha'a (خَضَعَ)

Firman-Nya, فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ: ...maka janganlah *kamu tunduk* dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit di hatinya.... (Q.S. Al-Ahzab [33]: 32)

Keterangan

Ar-Razi menjelaskan bahwa *al-khudhuu'* adalah tenang dan rendah diri (*at-tuma'ninah wat-tawadhdhu'*). Dikatakan, *khadha'a* dengan difathahkan *dhat*-nya ada dua bacaan, yakni *khudhuu'an* dan *ikhtadha'a*. sedang *ikhtadha'atnii ilaihil haajjah* (kebutuhan itu telah menundukkan diriku).[1] Maka *wala takhdha'na*, dalam ayat tersebut, maksudnya, jangan lemah lembut berbicara bagi para istri Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi lawan bicaranya, yang menyebabkan lawan bicara tertarik. **Baca**, *khusyu'*.

Dan tertera pula di dalam firman-Nya, أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ: Kuduk-kuduk mereka *tunduk* kepadanya. Yakni gambaran tentang kebesaran mu'jizat yang akan diturunkan dari langit. Arti selengkapnya, berbunyi: *Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya*. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 4)

Khatha-a (خَطِئَ)

Firman-Nya, وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا: Dan barangsiapa yang mengerjakan *kesalahan* dan dosa, kemudian dituduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S. An-Nisa' [4]: 112)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Khathii-atan* dan *al-Khatii-ah* adalah dosa yang tidak disengaja. Sedangkan *al-itsmu* adalah apa yang dilakukan seseorang sedang ia tahu apa yang dilakukannya itu suatu dosa.[2]

Al-Khathaa', juga berarti "kesalahan berpikir", yakni kemusyrikan dan kemaksiatan

1. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 179, maddah, خضع.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 147.

terhadap Allah. Lawannya ialah *ash-shawaab*.[1] Misalnya, menjadikan Musa a.s. sebagai anak yang diasuh oleh Fir'aun dan Haman merupakan langkah yang keliru, فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ: Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir`aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir`aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. (Q.S. Al-Qashash [28]: 8)

Sedangkan *al-khaathi-u*: orang yang melakukan kesalahan dengan sengaja. Orang bersalah yang jika ia menghendaki kebaikan akan meninggalkan kesalahan itu, lalu ia mengerjakannya yang lain. *Al-khith-u* juga berarti "dosa" (*al-itsmu*).[2] Misalnya, قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ: Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". (Q.S. Yusuf [12]: 91); begitu juga, وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا: Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar(Q.S. Al-Israa' [17]: 31); dan *al-khith-u* (الْخِطْءُ), baik lafaz maupun maknanya, seperti halnya kata *al-itsmu* (dosa).[3]

Begitu juga firman-Nya, لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ: Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 37), maka *al-khaati-uun*: orang-orang yang berdosa. Dikatakan, خَاطِئُ الرَّجُلِ, apabila dia sengaja berbuat dosa dan kesalahan.[4] Yakni berupa makanan bagi penghuni neraka. Sebagaimana firman-Nya: Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 36)

Khitbah (خِطْبَة)

Al-Khithbah ialah meminta wanita untuk dijadikan istri dengan cara yang lazim,

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 36.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 31.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 31
4. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 58; Az-Zamakhsyari menjelaskan *al-Khaathi-uun* maksudnya adalah mereka orang-orang musyrik, dikatakan *wa Khathi-ar-Rajuul* apabila sengaja berbuat dosa. Lihat, *Aal-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 154.

"melamar".[1] Dan, مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ: Meminang wanita-wanita. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 234)

Adapun firman-Nya, قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ: Berkata (pula) Ibrahim: "Apakah urusanmu yang penting (selain itu), hai para utusan?" (Q.S. Al-Hijr [15]: 57) Maka, *Khathbukum* maksudnya ialah perkara dan urusan kalian yang untuk itu kalian diutus.[2]

Sedangkan firman-Nya, وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ: ...dan janganlah *kamu bicarakan dengan Aku* tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Q.S. Huud [11]: 37) yakni, tidak ada pertolongan kepada mereka karena Aku (Allah) pasti menghancurkan mereka.[3]

Khaththa (خَطَّ)

Firman-Nya, وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ: dan kamu sebelumnya tidak pernah membaca kitabpun dan kamu tidak pernah *menulis* sesuatu kitab dengan tangan kananmu; andaikan (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari (*mu*). (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 48)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, setiap tempat yang ditulis oleh manusia untuk dirinya dan mengukirnya maka ia dikatakan telah mempunyai *khathth* dan *khiththah*.[4]

Al-Khathfu (الْخَطْفُ)

Firman-Nya, إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ: Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 10)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْخَطْفَةُ, ialah الأَخْذُ فِي السُّرْعَةِ وَاسْتِلَابٍ (mencopet dan mengambil dengan cepat secara tiba-tiba).[5]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 190.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29
3. *Shafwaatut Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 15, di dalam *Asaasul Balaghah*, hlm. 167 dinyatakan, حاطبة أحسن الخطاب, yakni berhadap-hadapan dalam berbicara. Seperti yang tampak di dalam firman-Nya, الرحمن لا يملكون منه خطابا. Yang Maha Pemurah mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. (Q.S. An-Naba' [78]: 37) yakni, berbicara dalam keadaan berhadap-hadapan
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 151.
5. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 9 hlm. 75 maddah خ ط ف: *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 43.

Abu Manshur mengatakan menurut orang Arab adalah mengambil air susu yang dihangatkan lalu menuangkannya sedikit demi sedikit kemudian dimasaknya sedang orang-orang tergesa-gesa (segera mengambilnya) lalu mereka pun mengambilnya dengan cepat.[1]

Firman-Nya, وَقَالُوا إِنْ نَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا: (Q.S. Al-Qashash [28]: 57) Maka, *Al-khathfu*: pencabutan dengan cepat. Maksudnya di sini ialah pengusiran dari dalam negeri.[2] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ (Q.S. Al-Hajj [22]: 31) *al-khathfu* yang berarti menyambar dengan cepat.[3]

Khuthuwaat (خُطُوَات)

Al-khuthuwaat (الخطوات); bentuk tunggalnya adalah خطوة, artinya ialah antara kedua kaki binatang ternak. Sedang menurut istilah ialah mengikuti jejak atau meniru perbuatan yang diikuti.[4] Sedangkan خطوات الشيطان: Langkah-langkah setan. Maksudnya ialah bisikan dan godaan setan.[5] Di antaranya bunyi ayat, ايها الناس كلوا مما في الارض حلالا طيبا ولا تتبعوا خطوات الشيطان. yakni manusia yang memakan makan yang haram, berarti ia mengikuti langkah setan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 168); begitu juga, ياايها الذين أمنوا دخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان ... yakni, orang-orang beriman yang masuk Islam tidak secara keseluruhan (setengah-setengah), berarti mengikuti langkah setan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 208) Demikian *mafhum mukhalafah* (pemahaman sebaliknya) dari dua ayat tersebut.

Khafata (خَفَتَ)

Firman-Nya, فَانْطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ: Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan. (Q.S. Al-Qalam [68]: 23)

Keterangan

Al-Mukhaafatatu, *at-takhaafatu* dan *al-khaftu* dengan wazan *as-sabtu* adalah *israarul-manthiq* (merahasiakan pembicaraan).[6] Imam Al-

1. *Ibid*, jilid 9 hlm. 79 maddah خ ط ف
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 73.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 108
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 41.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 78.
6. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 181, *maddah*, خ ف ت

Mawardi menjelaskan makna-maknanya, antara lain bahwa *fanthaliquu wahun yatakhaafatuun* ialah *yatakallamuuna* (mereka bercakap-cakap), demikian kata Ikrimah; *kedua*, maknanya adalah mereka merahasiakan percakapan mereka supaya tak seorangpun mengetahuinya, demikian kata 'Atha' dan Qatadah; *ketiga*, maknanya ialah mereka menyembunyikan diri mereka dari penglihatan manusia sehingga tidak diketahui keberadaannya; *keempat*, maknanya ialah di antara mereka saling tidak memberi isyarat (tutup mulut).[1]

Khaafidhatun (خَافِضَةٌ)

Firman-Nya, وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ: Rendahkanlah dirimu kepada keduanya dengan penuh kasih sayang. (Q.S. Al-Isra' [17]: 24)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa خفض الجناح, dalam ayat tersebut, adalah "merendahkan sayap". Yang dimaksud adalah *tawadhu'* dan merendah diri.[2] Asalnya, apabila burung hendak memeluk anaknya, maka dia membentangkan sayapnya kepadanya. Kedua sayap manusia adalah kedua sampingnya.[3]

Sedang *khafdhu* (rendah) lawannya *ra'fah* (tinggi). Merupakan sifat hari Kiamat. Seperti firman-Nya, خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ (Al-Waaqi'ah [56]: 1-3)

Yakni, Kami tinggikan golongan yang lain dan Kami rendahkan golongan yang lain, hal ini diisyaratkan di dalam firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. (Q.S. At-Tiin [95]: 5)[4]

Khaffa (خَفَّ)

Firman-Nya, انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ: Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. (Q.S. At-Taubah [9]: 41)

Keterangan

Al-Khifaaf adalah kata jamak dari *khafiif* (ringan); dan *ats-tsiqaal* bentuk jamak dari *tsaqiil* (berat). Keduanya bisa terdapat pada tubuh dan sifat-sifat manusia, seperti sehat, sakit, kurus, gemuk, semangat, malas, muda dan tua. Bisa pula terdapat pada sebab dan keadaan; seperti sedikit dan banyaknya dan tidak adanya kendaraan, serta tidak ada dan tidak adanya kesibukan. Maksudnya, berangkatlah kalian dalam keadaan bagaimanapun juga, baik dalam keadaan mudah maupun susah, sehat maupun sakit, kaya maupun miskin, sedikit perbekalan maupun banyak dan sebagainya.[1]

Khaafat (خَافَتْ)

Firman-Nya, وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا: dan jika seorang perempuan khawatir akan nusyuz.... (Q.S. An-Nisa' [4]: 128)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menyatakan bahwa خفت adalah kekhawatiran akan mendapatkan apa yang yang tidak disukainya dengan terjadi beberapa sebabnya, atau tampak beberapa tandanya.[2] Sedangkan firman-Nya, فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ: Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 54) maka, استخفّ قومَهُ, adalah usaha Fir'aun dalam mempengaruhi akal pikiran kaumnya, yakni mengajak mereka kepada kesesatan sehingga mereka menerima seruannya.[3]

Ibnu Manzhur menjelaskan masing-masing bentuk jamaknya adalah أَخْفَافٌ وَخِفَافٌ وَتَخَفَّفَ وَخُفًّا, yang berarti تبِعَهُ (menerimanya) dan dikatakan: جَاءَتِ الإِبِلُ عَلَى خُفٍّ وَاحِدٍ, apabila sebagian mengikuti sebagian lainnya seakan-akan ia adalah tetesan air hujan (قِطَارٌ).[4]

Firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ : Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, (Q.S. Al-Qaari'ah [101]: 8) Maka, *Khaffat mawaazinuhu*. Dikatakan, *khaffa miizanuhu*, "kadar bobotnya nihil". Jadi, seakan-akan jika ditimbang, bobotnya tidak akan naik.[5]

Firman-Nya, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا: dan janganlah kamu mengeraskan

---

1. *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Mawardi*, juz 6 hlm, 68; *Yatakhaafatuun* maksudnya ialah *Yantajuunas-siraara wal-kalaamul-khafiy* (merahasiakan perkataan). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm 216
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm 43-44; lihat penjelasannya pada surat Al-Hijr [15]: 88.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 153

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 123.
2. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 169
3. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 95.
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 81 maddah خ ف ف
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 227.

suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (Q.S. Al-Israa' [17]: 110)

Dikatakan, خافت الرّجل بقرائه: Orang itu membaca dengan tidak meninggikan suaranya. Sedang *takhaafatul-qaumu*, artinya kamu itu berbisik-bisik sesamanya.[1]

Firman-Nya, يتخافتون بينهم إن لبثتم إلا عشرًا: mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)". (Q.S. Thaaha [20]: 103) Maka, *Yatakhaafatuuna bainahum* berarti mereka merendahkan suara, karena mereka melihat hal menakutkan yang amat dahsyat.[2]

Begitu juga kata *Khafiyyan* berarti lembut, yakni salah satu lafaz yang menyifati doa yang dipanjatkan oleh Zakariya kepada Tuhannya. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, إذ نادى ربّه نداءً خفيًّا: yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (Q.S. Maryam [19]: 3); yang di antaranya, bentuk kelebutan (*Khafiyyan*) doanya tersebut ialah, *Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai"*. (Q.S. Maryam [19]: 3)

Firman-Nya, ادعوا ربّكم تضرّعًا وخفية إنّه لا يحبّ المعتدين. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 55) Maka, *Khafiyyan*: bersembunyi dari manusia. Sehingga tidak seorang pun dari manusia yang mendengarnya.[3] *Al-Khufyah* lawan dari العلانية, "terang-terangan". Yakni dari kata-kata, أخفيت الشيْئ, "saya menutupi sesuatu".[4]

Firman-Nya, ومن هو مستخفٍ باللّيل وساربٌ بالنّهار. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 10) maka *Al-Mustakhfii*, maksudnya, yang sangat tersembunyi.[5]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 104.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 148.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 32.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 175.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74.

Dan firman-Nya, وإن تجهر بالقول فإنّه يعلم السّرّ وأخفى. (Q.S, Thaaha [20]: 7) *Akhfaa* maksudnya, lebih tersembunyi dibanding rahasia itu sendiri; yaitu apa yang terbetik di dalam hatimu tanpa kamu ucapkan seketika.[1]

Dan firman-Nya, إنّ السّاعة ءاتية أكاد أخفيها لتجزى كلّ نفسٍ بما تسعى. (Q.S. Thaaha [20]: 15) *Akaadu ukhfiiha*, maksudnya, berlebihan dalam menyembunyikan dan tidak menampakkannya, seperti Aku berfirman bahwa kiamat itu akan datang.[2]

Selanjutnya, beliau mengatakan, telah menjadi kebiasaan orang Arab apabila berlebihan dalam menyembunyikan rahasia, dia akan berkata: "Sesungguhnya aku menyembunyikan rahasiaku dari diriku sendiri". Maksudnya, dia menyembunyikan rahasianya secara sungguh-sungguh.

Adapun firman-Nya, فاصبر إنّ وعد الله حقٌّ ولا يستخفّنّك الّذين لا يوقنون. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 60)

Terhadap ayat tersebut, menurut Az-Zujaj bahwa لا يستخفّنّك maknanya janganlah takut karena kamu berpegang dengan agamamu, yakni janganlah orang-orang yang tidak yakin (tak beriman) itu dapat mengeluarkan kamu dari agamamu karena mereka itu kaum yang sesat lagi penuh keraguan (*dhalaalun syaakkuun*).[3]

Al-Khauf (الْخَوْف)

Firman-Nya, فمن تبع هداي فلا خوفٌ عليهم ولا هم يحزنون: ...maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 38)

Keterangan

Al-Khauf ialah kepedihan yang dirasakan seseorang karena khawatir akan tertimpa sesuatu yang buruk, atau sakit karena berpisah dengan yang dicintai. Ringkasnya adalah takut.[4]

Dan firman-Nya, واذكر ربّك في نفسك تضرّعًا وخيفة (Q.S. Al-A'raaf [7]: 204) maka ialah takut (*al-khauf*), asalnya خوفة, yakni wawu diganti dengan *ya'* kemudian dikasrahkan sebelumnya. Al-Jauhari berkata: الخيفة والخوف jamaknya ialah خيفٌ, yang

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 94.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 97.
3. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 9 hlm. 80 maddah خ ف ف
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid I juz 1 hlm. 96.

asalnya dengan *wawu*. Dalam ayat tersebut kata *khiifatan* dimaksudkan agar mengingat Allah di hatinya, karena menyembunyikan adalah termasuk di dalam keikhlasan dan mendorong untuk dikabulkan.[1]

Khalada (خَلَدَ)

Firman-Nya, وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ: ...dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". (Q.S. Al-A'raaf [7]: 20)

Keterangan

Minal-khaalidiina berarti, orang-orang yang tidak mati selamanya.[2] Dan *khaalidiin* tersebut ditujukan kepada Adam dan Hawa sebagai bujukan dari setan selaku penasehat keduanya.

Adapun يَوْمُ الْخُلُودِ adalah hari kekekalan. Yakni surga. Misalnya, ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ: Masukilah surga itu dengan aman, itulah *hari kekekalan*. (Q.S. Qaaf [50]: 34)

Sedangkan pelayannya disebut *mukhalladun*, seperti dinyatakan, وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَنْثُورًا: Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. (Q.S. Al-Insan [76]: 19) Maka, *Mukhalladuun* maksudnya, mereka kekal pada kemegahan dan keindahan, tidak tua dan tidak berubah.[3] Dikatakan kepada seorang laki-laki yang tidak tanggal giginya dan tidak keropos, dengan *makhallad*.[4]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-khulud* adalah *dawaamul baqa'* (menetap lama), yakni tidak keluar darinya. Dikatakan: خَلَدَ يَخْلُدُ خَلَدَ خُلُودًا, yakni *baqiya wa damaa* (langgeng, terus-menerus).[5]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Al-khuluud*, ialah "diam lama sekali". Kata tersebut biasa dipakai oleh kalangan Arab dengan perkataan, خَلَدَ فُلَانٌ بِسِجْنٍ, artinya si fulan telah mendekam di penjara dalam tempo yang sangat lama.

1. *Fathul Qadiir*, jilid 2 hlm. 280.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 117.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 167.
4. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 3 hlm. 164 maddah خلد
5. *Ibid*, jilid 3 hlm. 164 maddah خلد

Sedang *al-khuluud*, menurut istilah syara', ialah "menetap secara langgeng".[1] Misalnya terhadap penghuni neraka dinyatakan: خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ: Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 162) yakni, *Khaalidiin* maksudnya, selamanya, mereka tetap dilaknat. Artinya, untuk selamanya mereka akan menghuni neraka.[2]

Khalasha (خَلَصَ)

Firman-Nya, إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ: Sesunggunya Kami telah *menyucikan* mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) *akhlak yang tinggi* yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (Q.S. Shaad [38]: 46)

Keterangan

Khaalishatun (خالصة) adalah tingkah laku yang suci tanpa cacat. Yaitu mengingat negeri akhirat dan beramal untuknya.[3] Yakni, lantaran keikhlasan mereka mengingatkan negeri akhirat, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang terpilih.[4] *Khulashuu* juga berarti "mengasingkan diri dari orang banyak".[5] Sebagaimana firman-Nya, فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا: Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. (Q.S. Yusuf [12]: 80)

Firman-Nya, نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ: ...Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (Q.S. An-Nahl [16]: 66) maka *Khaalishan*, berarti, dibersihkan dari segala zat lain yang menyertainya.[6] **Baca *Mukhlishiin*.**

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 95.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29; Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *al-khuluud* adalah yang tetap dan terus-menerus (*la yanqathi'u*, tidak ada putus-putusnya), dan terkadang dipakai secara *majaz* tentang tempo yang lama. Sedangkan *hum fiiha khaaliduun* (وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ, Q.S. Al-Baqarah [2]: 25), merupakan khabar bahwa balasan kebaikan dan keburukan ditetapkan kepada para pelakunya selama-lamanya, tidak terputus-putus. Demikian menurut Ibnu 'Abbas; dan menurut Sa'id bin Jubair *hum fiiha khaaliduun*, maksudnya mereka tidak mati (*la yamuutuuna*), yang tetap hidup. Lihat, *Fathul-Qadiir*, jilid 1 hlm. 55.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 127.
4. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 3373 hlm. 896.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 25.
6. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 101.

Khalatha (خَلَطَ)

Firman-Nya, إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ: Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia.... (Q.S. Yunus [10]: 24)

Keterangan

Fakhtalatha maksudnya ialah lalu tumbuh dengan air itu dari tiap-tiap warna.[1]

Al-Khulathaa' (الْخُلَطَاءُ)

Firman-Nya, وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ: dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain. (Q.S. Shaad [38]: 24)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Al-Khulathaa'* adalah kenalan-kenalan atau pembantu-pembantu yang telah mengadakan hubungan erat dan pergaulan kental sesama mereka. Kata-kata ini merupakan jamak dari خَالِطٌ.[2]

Khala'a (خَلَعَ)

Firman-Nya, فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ: Maka *tinggalkanlah* kedua terompahmu. (Q.S. Thaaha [20]: 12)

Keterangan

Al-Khal'u adalah *Khal'ul Insaan*, yakni melepaskan pakaiannya, tempat tidurnya dan kain panjangnya (gamisnya).[3]

Khilaafun (خِلاَفٌ)

Firman Allah, وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا: Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. (Q.S. Al-Isra' [17]: 76)

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 144.
2. *Al-Maraghi*, Op. Cit., jilid 8 juz 23 hlm. 108 .
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 156.

Keterangan

Al-Khilaafa dan *al-mukhaalafa* mempunyai arti yang sama. *Khilafahu* biasa diartikan "sesudahnya" (بَعْدَهُ). Dikatakan: جَلَسْتُ خِلاَفَ فُلاَنٍ وَ خَلْفَهُ, "saya duduk sesudah si fulan".[1] Yakni, *al-khilafu* menunjukkan makna waktu, "sesudah" (بَعْدُ).

Begitu juga firman-Nya, رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ. (Q.S. At-Taubah [9]: 87) Maka, *Al-Khawaalif* ialah *al-khaalif* ialah yang berada di belakangku lalu duduk setelah aku.[2] Maksudnya adalah orang-orang yang tidak ikut berperang.

Adapun firman-Nya, فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: ...maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (Q.S. An-Nuur [24]: 63)

Al-Mukhaalafah pada ayat tersebut berarti menyalahi, seperti masing-masing menempuh cara yang berbeda dengan cara orang lain dalam keadaan maupun perbuatannya.[3]

Khulafaa' (خُلَفَاءُ)

Firman-Nya, أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ: Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? (Q.S. An-Naml [27]: 62)

Keterangan

Kata خُلَفَاءُ adalah kata jamak, dan bentuk tunggalnya خَلِيفَةٌ. berasal dari خِلاَفَةٌ yang berarti "kekuasaan".[4] Dan bentuk jamak yang lainnya dari خَلِيفَةٌ adalah خَلاَئِفُ. misalnya: خَلاَئِفَ الْأَرْضِ: Penguasa-penguasa di bumi. (Q.S. Al-An'am [6]: 165) yang berarti jenis lain dari makhluk sebelumnya.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 173; penjelasan tersebut di atas diambil dari surat At-Taubah ayat 81. dan pada ayat ke-83 dari surat At-Taubah ayat 83, beliau (Al-Maraghi) menjelaskan bahwa *Al-Mukhallafuun* berasal dari kata *khallafa fulaanan* yang berarti meninggalkannya di belakangnya
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 137.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 139.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 6.
5. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 88.

Sedangkan contoh khalifah menurut Al-Qur'an adalah Nabi Dawud a.s., sebagaimana firman-Nya: *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikankamu khalifah di muka bumi ini, maka berilah putusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.* (Q.S. Shaad [38]: 26)

Dari ayat tersebut, seorang khalifah bertugas memutuskan perkara secara adil, dan tidak mengikuti hawa nafsu sehingga menimbulkan kesusahan. Dan inilah khalifah yang sebenarnya, di antaranya Dawud a.s. Lantaran ia seorang nabi yang diberi Zabur, وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا: ... *Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.* (Q.S. An-Nisa' [4]: 163)

Dari akar kata *kha-la-fa,* terdapat perbedaan penggunaannya. Maka الْخَلْفُ (huruf *lam* disukunkan), dipakai untuk arti "generasi yang jahat". Sedang الْخَلَفُ (huruf *lam* diharakat *fathah*) dipergunakan untuk "generasi yang baik-baik".[1] Contoh generasi yang jahat, di antaranya dinyatakan, فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى: Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, (Q.S. Al-A'raaf [7]: 169). Kemudian ciri mereka yang lain, dinyatakan pula dalam firman-Nya, فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ (Q.S. Maryam [19]: 59) yakni menyia-nyiakan salat dan mengikuti hawa nafsu.

Khilfatan (خِلْفَةً)

Firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً: dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang *silih berganti....* (Q.S. Al-Furqan [25]: 62)

Keterangan

Khilfatan, "silih berganti". Yakni datangnya malam hari terhapusnya siang hari, dan munculnya siang hari habislah waktu malam hari. Sedangkan menurut Imam Al-Bukhari, kata *khilfatan* pada ayat tersebut di atas lebih ditujukan kepada kesempatan beramal. Yakni orang yang amalannya luput malam harinya dan mendapati di siang hari.[1]

Begitu juga pergantian siang dan malam dinyatakan, وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ: (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 80). Maka, *Ikhtilaaful-laili wan nahaari;* pertukaran malam dan siang. Berasal dari perkataan, فُلَانٌ يَخْتَلِفُ إِلَى فُلَانٍ, berarti si fulan berbolak-balik datang dan pergi kepada si fulan yang lain.[2]

Adapun firman-Nya, فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ: Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik.... (Q.S. Thaaha [20]: 71)

Maka, *Min khilaafin;* dari keadaan yang berbeda-beda. Umpamanya yang dipotong adalah tangan kanan dan kaki kiri.[3]

Firman-Nya, يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ: ...Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya.... (Q.S. An-Nahl [16]: 69) Maka, *Mukhtalifun alwaanuhu* maksudnya ialah beraneka warna, dari putih, kuning dan hitam, sesuai dengan perbedaan tempat tumbuh.[4]

Khalaqa (خلق)

Firman-Nya, إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 54)

Keterangan

Al-Khalqu pada ayat tersebut ialah penentuan ukuran.[5] Sedang yang dimaksud di

---

1. *Ibid,* jilid 3 juz 9 hlm. 97; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-khalfu* datang sebagai ganti dari sebuah khilaafah, dan *al-khalfu* yang datang dengan makna *at-takhallaf* dari orang-orang yang datang sesudahnya. Adapun generasi yang baik (*mahmuudah*) disebut dengan kata خَلَفَة و خَلَف. Sedang-kan untuk generasi yang rusak (*madzmuumah*) disebutnya dengan خالفة و [illegible]. *Lisaanul 'Araab,* jilid 9 hlm. 90 maddah خ ل ف

1. *Shahih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 173.
2. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 6 juz 18 hlm. 44.
3. *Ibid,* jilid 6 juz 16 hlm. 127.
4. *Ibid,* jilid 5 juz 14 hlm. 101.
5. *Ibid,* jilid 3 juz 8 hlm. 169.

sini ialah pengadaan menurut ukuran. Orang mengatakan: خلق الخيّاط الثوب, "penjahit itu mengukur kain sebelum memotongnya". Maksudnya kami ucapkan/tentukan ukuran pengadaanmu sekalian, kemudian Kami bentuk bahanmu menjadi sedemikian rupa.[1] Menurut Ar-Raghib *al-khalqu* pada asalnya ialah ketentuan yang lurus (*at-taqdiirul mustaqiim*) yang dipergunakan dalam hal mengadakan sesuatu tanpa ada asalnya dan tanpa ada yang membantunya.[2]

Adapun firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 17) Maka, *al-khalqu* berarti mahluk, antara lain langit yang tujuh.[3] Dan firman-Nya, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 30) Maka, *khalqillaah* maksudnya ialah fitrah Allah.[4] Dan, menurut Ar-Raghib, *laa tabdiila li-khalqillaah* adalah isyarat terhadap ketetapan-Nya dan akhir keputusan-Nya.[5]

Firman-Nya, فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا: Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atau apa yang telah Kami ciptakan itu?"... (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 11) maka أَشَدُّ خَلْقًا, maksudnya ialah lebih sulit penciptaannya dan lebih sukar mewujudkannya.[6]

Adapun *Al-Ikhtilaaq* adalah kedustaan yang diada-adakan.[7] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَٰذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ: Kami tidak mendengar hal ini pada agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan. (Q.S. Shaad [38]: 7)

Khalaaq (خَلَاقٌ)

Firman-Nya, فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 200)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Al-khalqu* dikatakan di dalam makna *al-makhluuq*, sedang *al-khalqu* dan *al-khulqu* pada asalnya adalah satu seperti kata *asy-syarbu* dan *asy-syurbu* (minum), dan juga seperti kata *as-sarmu* dan *as-surmu* (penyakit yang ada pada dubur, wasir). Namun *al-khalqu* khusus berkaitan dengan tata cara (*al-hai-ah*), hal-hal yang *musykil* (tak masuk akal) dan bentuk-bentuk lain yang dapat dijangkau oleh penglihatan.[1] Dan *al-khalaaq* adalah sesuatu yang diusahakan oleh manusia (*al-Insaan*) karena memiliki kelebihan yang berupa akhlaknya.[2]

Senada dengan pengertian ayat di atas ialah: أولئك الذين ليس لهم في الآخرة الا النار. (Q.S. Hud [11]: 15),[3] tidak mendapat bagian di akhirat selain neraka, dan tabi'at mereka sebagai berikut:

1) *Mereka yang mengatakan*: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu. (Q.S. Hud [11]: 12) sebagai ejekan dan peremehan kepada utusan Allah, sehingga sempit dada utusan-Nya.
2) Mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu", yang demikian itu mereka menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya. (Q.S. Hud [11]: 13) Dan ditutup oleh ayat 15 yang berbunyi: *Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali*

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 110.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 158, Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa asal *al-khalqu* ada dua macam, 1) الخلق berarti التقدير(ketentuan, ukuran), dikatakan: خلقت الأديم للسقاء, apabila anda mengukur terlebih dahulu sebelum memotong. 2) الخلق berarti الإنشاء و الإختراع و الإبداع(mengada-ada, menciptakan hal baru). Lihat, *Tafsir Al Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 157-158.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 12.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 45.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 159.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 45.
7. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 95.

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 159.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 159.
3. Menurut menurut Ibnu Abbas bahwa ayat: ليس لهم في الآخرة الا النار, makna zahirnya ialah ليس يجب لهم او يحق لهم الا النار, "hak yang mereka peroleh tidak lain melainkan neraka". Lihat, *Al-Muharrar Al-Wajiiz*, juz 7 hlm. 254.

neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan? (Q.S. Hud [11]: 15)

3) Orang yang menukar *kitabullah* dengan sihir, seperti yang tertera di dalam firman-Nya, وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ: Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 102)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa خلاق artinya bagian atau keuntungan nasib.[1] Dikatakan: فُلَانٌ خَلِيْقٌ بِكَذَا, yakni seakan-akan ia mendapatkan kondisi, nasib seperti itu.[2] Dan maksud *ma lahu fil-aakhirati min khalaaq* pada surat Al-Baqarah ayat 200 tersebut di atas ialah tidak memperoleh bahagian keuntungan di akhirat; yakni orang yang meminta kebahagiaan di dunia saja. Ayat tersebut menyindir orang-orang yang telah pergi haji yang hanya mengejar keuntungan materi semata. Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa mereka menyesali amal mereka sendiri karena tidak ikhlas.[3] Yakni, yang menjadi faktor utama ialah niatnya dan bekal berupa ketakwaan. Seperti dinyatakan di dalam surat Al-Baqarah [2]: 203: فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى: sesungguhnya bekal yang terbaik adalah ketakwaan. **Baca** *sya'aa-irillah.*

Kata *khuluq* mengandung dua makna, yakni kebaikan dan keburukan, dan di antaranya dijelaskan sebagai berikut:

1) Keburukan. Seperti firman-Nya, إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِيْنَ: (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 137). Maka, *khuluqul-awwaliin* adalah adat kebiasaan yang dipegang oleh orang-orang dahulu dan kami mengikuti mereka; kami mati dan hidup tanpa penghisaban dan pembangkitan kembali.[4]

Begitu juga firman-Nya, فَاسْتَمْتَعُوْا بِخَلَاقِهِمْ, "mereka bersenang-senang dengan bagian mereka," (Q.S. At-Taubah [9]: 69). Yakni bagian berupa harta benda dan anak-anak.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 104.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 159.
3. Asy-Syaukani, Muhammad 'Ali bin Muhammad, *Fathul Qadiir Al-Jaami' Baina Faniyyur-Riwaayah Wad-Diraayah Min 'Ilmit-Tafsiir*, *Daar Al-Fikr*, (t.t), jilid 1 hlm. 488.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 85.

2) Kebaikan. Seperti firman-Nya, وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)

Maka *khuluq* pada ayat tersebut maksudnya Rasulullah saw. Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa خُلُق, dengan didhammahkan di awal dan huruf yang kedua ialah sifat yang melekat kuat (*raasikhah*) dalam jiwa yang darinya tubuh perbuatan-perbuatan (*af'aal*) tanpa dibuat-buat (*ghaira takalluf*), dan jamaknya أَخْلَاقٌ.[1] Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan bahwa خُلُقٍ عَظِيْمٍ adalah agama yang luhur (*diinul-Islaam*). Dan menurut Al-Hasan bahwa خُلُقٍ عَظِيْمٍ ialah *Adaabul-Qur'an*, "berperadaban Qur'an". Dikatakan demikian karena ia melaksanakan apa yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Hal ini dapat dipahami dari bunyi ayat, خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ (berilah maaf kepada mereka dan perintahkan kepada mereka untuk melakukan yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh). (Q.S. Al-A'raaf [7]: 199).[2]

Al-Khallaaq (الْخَلَّاقُ)

Al-Khallaaq (الْخَلَّاقُ): (Maha Pencipta), di antaranya tertera di dalam firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيْمُ: Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Hijr [15]: 86)

Misalnya Pencipta langit dan bumi, seperti dinyatakan, أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَى وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيْمُ: Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Yasin [36]: 81)

1. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa'*, hlm. 177; firman-Nya, وإنك لعلى خلق عظيم: (Q.S. Al-Qalam [68]: 4) Maka, *'ala khuluqin* berarti *diinun*(agama). Lihat, *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 221. Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa *'ala khuluqin 'azhiim* terdapat tiga pendapat antara lain, berarti berperadaban Al-Qur'an (*adabul-qur'an*), demikianlah yang dikatakan oleh 'Athiyah; kedua, *'ala khuluqin 'azhiim* maksudnya ialah agama Islam (*diinul Islaam*), demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Abu Malik; ketiga, *'ala khuluqin 'azhiim* adalah budi pekerti yang mulia (*'alaa thab'in koriim*). Selanjutnya, Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa hakikat *al-khuluq* adalah adab kebiasaan yang diambil oleh manusia dari dirinya sendiri yang disebut dengan *khalqan* karena ia menjadi seperti naluri dan pembawaan (*ath-thab'u wa al-ghariizah*). Lihat, *an-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm, 61
2. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 10 juz 18 hlm. 149; Lihat juga, *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 346.

Mukhallaqah (مُخَلَّقَةٍ)

Firman-Nya, يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, (Q.S. Al-Hajj [22]: 5)

Keterangan

Ibnu Faris menjelaskan bahwa *kha-lam-qaf* asalnya mempunyai dua arti yakni تقدِيرُ الشيْ (menentukan sesuatu) dan مَلاسَةُ الشيْ (sesuatu yang licin). Maka, صَخْرَةٌ خَلْقَاءُ, berarti batu besar yang licin (*malsaa'*).[1] Adapun *mukhallaqatin wa ghaira mukhallaqatin*, dalam ayat tersebut ialah dijelaskan bentuk kejadian dan tidak tergambarkan. Ibnu Zaid mengatakan: *al-Mukhallaqah* adalah yang telah diciptakan oleh Allah berupa kepala, kedua tangan dan kedua kaki. Sedang *ghaira mukhallaqatin* adalah yang belum tercipta sama sekali kejadiannya.[2]

Khalla (خَلَّ)

Firman-Nya, وَاتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا: dan Allah mengambil Ibrahim menjadi *kesayangan-Nya*. (Q.S. An-Nisa' [4]: 124)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menyatakan, bahwa *al-khaliil* adalah orang yang dicinta; diambil dari *al-khullatu*, yaitu kecintaan yang merasuk dan membaur di dalam jiwa. Penyair mengatakan:

وَقَدْ تَخَلَّلْتَ مَسْلَكَ الرُّوحِ مِنِّي
وَبِذَا سُمِيَ الْخَلِيْلُ خَلِيْلاً

"Engkau telah masuk merasuki jiwaku karenanya, yang masuk merasuk itu dinamakan al-khalil".[3]

Adapun firman-Nya, الأَخِلاَّءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلاَّ الْمُتَّقِينَ: Teman-teman akrab pada hari itu menjadi musuh antara satu dengan yang lain kecuali orang yang bertakwa. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 67)

Maka, الأخلاء adalah kata dalam bentuk jamak dari خليل yang artinya "teman akrab".[1]

Sedang الخِلال, adalah bentuk jamak dari *khalalun* yang berarti celah-celah.[2] Sebagaimana firman-Nya, أَمَّنْ جَعَلَ الأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلاَلَهَا أَنْهَارًا: Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, (Q.S. An-Naml [27]: 61)

Dan, *Min khilaalihi* pada ayat tersebut maksudnya ialah dari belahan-belahannya yang terjadi akibat penumpukan; bentuk jamak dari *khalal*, seperti *jibaalun* bentuk jamak dari *jabalun*.[3] Sebagaimana firman-Nya, فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلاَلِهِ: maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya. (Q.S. An-Nuur [24]: 43) Yakni, dari antara tumpukan-tumpukan awan.[4]

Khalay (خَلَى)

Firman-Nya, فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ: maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Arti selengkapnya, berbunyi: *Jika mereka bertaubat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.* (Q.S. At-Taubah [9]: 5)

Keterangan

Dikatakan, خَلَيْتُ فُلاَنًا, berarti saya meninggalkan si Fulan seorang diri, kemudian dikatakan untuk setiap tempat yang tak berpenghuni (kosong).[5] Dan, begitu pula, اِمْرَأَةٌ خَلِيَّةٌ, berarti ditinggal mati suaminya. Dan untuk kapal yang ditinggal pemiliknya dikatakan dengan *khiliyyah*.[6] Seperti firman-Nya, وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ: Dan apabila *mereka kembali* kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 14)

1. Ibnu Faris, Abu Husain Ahmad Zakariya, *Mu'jam Maqaayiisul Lughah*, Cet. ke-1 (tahun 1366 H), *Daarul Hayaa' Al-Kutub Al-'Arabiyyah* 'Isa Al-Baabi Al-Halabi Asy-Syirkah, juz 2 hlm. 113, 114.
2. *Shafwaatut Tafaasir*, jilid 2 hlm. 281.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 163.

1. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 106.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 5.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 117.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166.
5. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 159.
6. *Ibid*, hlm. 159.

Terkadang ia *(khalaa)* bermakna "terlewat", "melewati" dan "lalu", "lampau". Misalnya perkataan, اَلْقَرْنُ الْخَالِيَةُ, artinya "abad yang telah lalu".[1] Misalnya: إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلاَّ خَلاَ فِيهَا نَذِيرٌ. (Q.S. Fathir [35]: 24). Yakni, sesungguhnya Allah telah mengutus kepada masing-masing umat seorang nabi yang menegakkan hujjah. Ungkapan redaksi ayat di atas dimaksudkan bahwa diutusnya Muhammad saw. bukanlah perkara bid'ah (mengada-ada), melainkan sebuah ketetapan sebagaimana diutusnya para rasul sebelumnya. Seperti dinyatakan, أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ(Q.S. As-Sajdah [32]: 3)[2]

Adapun firman-Nya, وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ: dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, (Q.S. Al-Insyiqaaq [85]: 4) Maka, *Takhallat* adalah semua yang ada dalam perut bumi dikeluarkan, sehingga tidak ada apa-apa lagi di dalamnya.[3]

Khamiduun (خَامِدُونَ)

Firman-Nya, إِن كَانَتْ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ: Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya *mati*. (Q.S. Yasin [36]: 29)

Keterangan

Dikatakan: خَمَدَتِ النَّارُ تَخْمُدُ خُمُودًا, artinya berhenti jilatan apinya dan arangnya tidak lagi membara.[4] Maksudnya *Al-Khumuud* adalah padamnya api, namun yang dimaksud ialah *al-maut* (kematian).[5]

Al-Khimaaru wal-Khamru (اَلْخِمَارُ وَالْخَمْرُ)

Firman-Nya, يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 219)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 55.
2. *Fathul Qadir*, juz 4 hlm. 215.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 89; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 234.
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 3 hlm. 165 maddah خ م د
5. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 3, lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 160.

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الْخَمْرُ adalah *al-muskir min 'ashril 'inabi wa ghairihi*, artinya sesuatu yang memabukkan yang diambil dari perasan anggur dan tumbuhan lainnya. Kata tersebut diambil dari خَمْرَةُ الشَّيْءِ, apabila ia menutupinya. Sedang ia dinamakan khamer, karena ia menutup akal dan menguncinya. Di antara perkataan mereka, خَمَّرَةُ الإِنَاءِ, yakni غَطَيْتَهُ, yang artinya saya menutup bejana tersebut. Az-Zujaj mengatakan, bahwa الْخَمْرُ menurut lughat, adalah مَا سَتَرَ عَلَى الْعَقْلِ, artinya sesuatu yang menutupi akal pikiran. Dikatakan; فُلاَنٌ فِي خِمَارِ النَّاسِ, yakni, si Fulan banyak merasa malu bila berada di tengah-tengah khalayak. Maksudnya, ia banyak menyembunyikan dan merahasiakannya. Dan perkataan lainnya, berbunyi :وَخِمَارُ الْمَرْأَةِ قِنَاعِهَا. Dan dinamakan khimar (kerudung), karena benda tersebut menutupi kepalanya.[1]

Ibnu Al-Anbari mengatakan, bahwa dinamakan khamr, karena ia bercampur baur dengan akal. Dikatakan; *khaamarahu ad-daa'u*, maksudnya, bila penyakit itu telah bersarang ke tubuhnya.[2]

Sedangkan penamaan *al-khamru* dengan *itsmun*, karena dengan meminumnya seseorang telah dinyatakan berdosa. Seorang penyair mengatakan:

شَرِبْتُ الْإِثْمَ حَتَّى ضَلَّ عَقْلِي
كَذَاكَ الْإِثْمُ تَذْهَبُ بِالْعُقُوْلِ

"Saya meminum itsmu (khamr), hingga hilang akalku (mabuk). Demikianlah (dampak) al-itsmu sebagai pelenyap akal pikiran".[3]

Firman-Nya, وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ: Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, (Q.S. An-Nuur [24]: 31) Maka, *bi-khumuurihinna*. Ibnu Katsir mengatakan, *al-khumur* adalah kata jamak dari *khimaarun*, yakni tutup kepala yang dipakai oleh para wanita yang sekarang disebut mukena (*al-maqaani'*). Begitu

1. *Fathul Qadiir* jilid 2 hlm 201; tentang uraian di atas. Lihat, Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasir.*
2. *Zaadul Masiir fii 'Ilmit-Tafsiir*, jilid 1 hlm. 239; *Majmaul Bayan*, jilid hlm. 315; *Tafsir Ath-Thabari*, jilid 2 hlm. 357
3. Lihat, Ash-Shabuni, *Rawaa'iul-Bayan Tafsiiru Aayaatil-Ahkaam minal-Qur'an*, jilid 1 hlm. 268; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 160.

pula yang disebutkan di dalam *Lisanul-'Arab* dikatakan: الْخُمُر adalah jamak dari خِمَار, yakni 'tutup kepala para wanita'. Dan segala yang menutupi sesuatu disebut *mukhmar.*[1]

Khamsatun (خَمْسَةٌ)

Khamsatun (خمسة): Lima. Menurut Ar-Raghib, asal *al-khamsu* adalah kata yang digunakan dalam hitungan. Seperti firman-Nya: وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ (Q.S. Al-Kahfi [18]: 23) Dan *al-khamiis* adalah baju yang panjangnya lima hasta. Dan, خمست الْقَوْمَ أخمسهم, berarti saya mengambil seperlima dari harta mereka.[2]

Khamsiina Alfa Sanah (خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ)

Khamsiina Alfa Sanah. Firman-Nya, تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ: Yang datang dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik menghadap Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 3) Yakni, tentang naiknya para malaikat menghadap Tuhannya. Kemudian tentang naiknya urusan dinyatakan, يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ: (Urusan itu) naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. As-Sajdah [32]: 5) (Q.S. Saba' [34]: 2)

Khamthun (خَمْطٌ)

Firman-Nya, ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ: pohon-pohon yang berbuah pahit. Arti selengkapnya, berbunyi: *Tetapi mereka berpaling, Kami datangkan banjir yang besar dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon Atsl (sejenis pohon cemara) dan sedikit dari pohon sidr(pohon bidara).* (Q.S. Saba' [34]: 16)

Al-Khinziiru (الْخِنْزِيرُ)

Firman-Nya, وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ: Di antara mereka ada yang dijadikan kera dan *babi*. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 60)

Keterangan

Dikatakan ia (kera dan babi) adalah makhluk yang akhlak dan segala perbuatannya serupa dengan bentuk rupanya bukan berbentuk manusia yang Aku ciptakan dengan bentuknya, sedang dua hal tersebut itulah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut. Dan telah diriwayatkan bahwa ia adalah suatu kaum yang buruk rupanya begitu juga pada manusia sebagai suatu kaum apabila diungkapkan tabiat-tabiat mereka yang didapati seperti kera dan babi meskipun bentuk manusia.[1] Dan dalam ayat lain babi (*al-khinziir*) adalah salah satu jenis makanan yang diharamkan. Sebagaimana firman-Nya, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ: Diharamkan atas kamu (memakan) bangkai darah dan daging babi. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 3) *Baca La'ana; Ghadhabun.*

Al-Khannaas (الْخَنَّاسُ)

Firman-Nya, مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ: Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. (Q.S. An-Naas [114]: 4)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Al-Khannaas* (difathahkan *kha'*-nya dan dipanjangkan bacaan *nun*-nya), adalah setan yang mengerut (*Yukhnas,* menjauhi) apabila disebut asma Allah.[2] Dikatakan: خنس الظَّبْيُ (biawak itu bersembunyi ke dalam lobang), apabila ia merasakan ketakutan. Dan syetan dinamakan *khunnaas* karena ia ketakutan apabila seorang hamba ingat akan Tuhannya. Dan apabila lupa mengingat-Nya maka setan berupaya meniupkan rasa was-was kepadanya.[3]

Sedangkan firman-Nya, فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ (Q.S. At-Takwiir [81]: 15) maka *al-khunnas* (dengan didhammah *kha'*-nya dan dipendekkan bacaan *nun*-nya) maksudnya bahwa bintang-bintang yang anda lihat di akhir buruj dan suatu saat akan kembali ke tempatnya semula dan hal ini berlaku berulang kali.[4]

---

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.,* jilid 4 hlm. 255, 257 maddah خ م ر; lihat, Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam,* jilid 2 hlm. 144.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 160.

---

1. *Ibid,* hlm. 160-161.
2. *Ibid,* hlm. 159.
3. *Shafwaatut Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 625.
4. Lihat, *Al-Kasysyaaf,* juz 4 hlm. 223.

Al-Khuwaar (الْخُوَارُ)

Al-Khuwaar: Suara lembu, seperti halnya *ar-ruqaa'*, "suara unta".[1]

Khaw-dhun (خَوْضٌ)

Firman-Nya, وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ: dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 45)

Keterangan

Nakhuudhu ma'al-khaa-idhiin: kami bercampur dengan ahli kebatilan dalam kebatilan mereka, sehingga setiap kali ada orang sesat, maka kami pun sesat bersama mereka.[2] Az-Zamakhsyari menjelaskan, *al-khaudhu* adalah mensyariatkan kebatilan dan apa yang tidak pantas dilakukannya.[3] Maka *al-khaudhu* ialah masuk ke dalam laut atau ke dalam lumpur. Kata ini banyak dipergunakan dalam perkara kebatilan, karena di dalamnya seseorang menghadapkan dirinya kepada marabahaya.[4] Sedangkan *khaa-idhin* adalah mereka yang dialamatkan sebagai yang kerap dan banyak melakukan kebatilan.

Kata *Nakhudhu* menjelaskan tentang orang-orang yang sengaja memperolok-olok Allah dan rasul-Nya, serta ayat-ayat-Nya, hal ini seperti dinyatakan di ayat lain, إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (Q.S. At-Taubah [9]: 65)

Khaw-lun (خَوَلٌ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ: Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu.... (Q.S. Al-An'aam [6]: 94)

Khaana (خَانَ)

Firman-Nya, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 28)

Keterangan

Al-Khiyaanah: menurut bahasa artinya "melakukan kekeliruan dan kegagalan, dengan kurangnya apa yang diharapkan dan dicita-citakan dari si pengkhianat". Orang mengatakan, خَانَهُ سَيْفُهُ, "pedangnya meleset dari sasaran pukulan". Dan perkataan, خَانَتْ رِجْلُهُ, "dia tidak bisa berjalan".[1] Dan dengan arti inilah firman Allah, عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ: Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, (Q.S. Al-Baqarah [2]: 187)

Namun kemudian kata-kata ini digunakan dalam arti kebalikan dari amanah dan kesetiaan. Karena bila seseorang berkhianat pada orang lain, yang berarti "dia telah melakukan pengurangan terhadapnya".[2]

Adapun firman-Nya, وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا (Q.S. An-Nisa' [4]:107), Maka, *Khawwaanun* artinya selalu berkhianat. Yakni, mereka mengkhianati dirinya sendiri dan membebaninya dengan apa yang bertentangan dengan fitrah, sehingga mendatangkan bahaya kepada mereka.[3]

Khaawiyatun (خَاوِيَةٌ)

Firman-Nya: أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا: Atau apakah kamu tidak memperhatikan orang yang melalui suatu negeri yang temboknya *telah roboh* menutupi atapnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 259)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Khaawiyah*, artinya "roboh" (*Saaqithatun*) diambil dari perkataan, خَاوِ الْبَيْتُ, artinya apabila rumah itu telah roboh.[4]

Khaaba (خَابَ) -Khaa-ibiin (خَائِبِينَ)

Firman-Nya, أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ: Atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 67; lihat juga, dalam surat Thaaha ayat 88, jilid 6 juz 16 hlm. 137.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 139.
3. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 187
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 151.

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 192.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 192.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 147.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 22.

kembali dengan tidak memperoleh apa-apa. Arti selengkapnya, berbunyi: *Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu untuk membinasakan segolongan orang-orang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tidak memperoleh apa-apa.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 127)

Keterangan

Al-Khaibah ialah hilangnya tuntutan, gagal (*faututh-thalabi*).[1] Dan tertera pula dalam firman-Nya, وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ: Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, (Q.S. Ibrahim [14]: 15) dan firman-Nya, وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا: dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. Asy-Syams [91]: 10)

Al-Khairu (الْخَيْرُ) dan Al-Akhyaar (الأَخْيَار)

Firman-Nya, أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا: Penghuni-penghuni surga pada saat itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat tinggalnya. (Q.S. Al-Furqaan [25]: 24)

Keterangan

Perihal ayat tersebut, menurut A. Hassan, bahwa *khairun* dalam ayat tersebut janganlah difahami bahwa orang kafir dapat tempat yang baik dan mukminin dapat tempat yang lebih baik. Tapi maknanya bahwa "mukminin dapat tempat yang lebih baik dari semua yang baik", bukan "lebih baik dari tempat si kafir".[2]

Al-Khairu (الْخَيْرُ), adalah sesuatu yang mengandung manfaat baik sekarang atau di masa mendatang. *Khairun* adalah lawan dari شَرٌّ artinya 'jahat'.[3] Adapun *firman-Nya,* وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الأَخْيَارِ : Dan sesungguhnya mereka pada sisi kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. (Q.S. Shaad [38]: 47) maka, maksud الأَخْيَارِ, adalah kata jamak dari خَيِّرٌ, yakni orang yang bertabiat melakukan kebaikan.[4]

Berikut makna-makna *khair*, antara lain:

1) Firman-Nya, يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 215) Maka, *al-khair*, di sini bermakna harta benda (*al-maal*). Dinamakan demikian karena harta itu harus diinfakkan pada jalan-jalan kebaikan.[1]
2) Firman-Nya, قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الأَمِينُ (Q.S. Al-Qashaash [28]: 27) Maka, *al-khairu*; terkadang berarti *makanan*, seperti dalam ayat ini; kadangkala berarti harta, seperti firman-Nya, كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 180)
3) *Khair*, berarti kekuatan, seperti firman-Nya: أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ: "Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih kuat ataukah kaum Tubba'."(Q.S. Ad-Dukhaan [44]: 37)
4) *Khair* berarti ibadah,[2] seperti firman-Nya, وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ: "Dan Kami telah wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan".(Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 73)
5) Firman-Nya, إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي (Q.S. Shaad [38]: 32) Maksudnya الْخَيْرِ, ialah kuda.[3] Dan *al-khairaat* juga berarti kebaikan-kebaikan, seperti firman-Nya, نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ: Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan, sebenarnya mereka tidak sadar. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 56)

Al-Khiyarah (الْخِيَرَةُ)

Firman-Nya, وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ: Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia). (Q.S. Al-Qashash [28]: 68)

Keterangan

At-Takhayyur dan Al-Khiyaarah: pemilihan dengan jalan mengambil sebagian perkara dan meninggalkan sebagian yang lain.[4]

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 162.
2. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki, no 2564 hlm 702.
3. Al-Kalbi menjelaskan di dalam kitabnya bahwa *Al-Khair mempunyai empat makna, di antaranya;* amal saleh, harta benda, pilihan yang terbaik, dan kelebihan dari antara dua hal (*at-tafdhiilu baina syai'aini*). *Lihat, At-Tashil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 19.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 127.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 129.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47-48; Ibnu Zaid mengatakan bahwa Allah menamakan harta benda (*al-maal*) dengan *khair*, yang boleh jadi menjadikannya kejahatan (*syarr*), akan tetapi manusia mendapatinya sebagai *khair* maka Allah pun menamakan *al-maal* dengan *khair*. Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm. 407.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 95.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 84

Al-Khiyaath (اَلْخِيَاط)

Firman-Nya, حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ: Hingga unta masuk ke lubang jarum. Arti selengkapnya, berbunyi: *Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberikan pembalasan orang-orang yang berbuat kejahatan.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 39)

Keterangan

Al-Khaithu (benang) jamaknya ialah *khuyuuth* (خُيُوطٌ). Dan *al-khiyaath* ialah lubang yang dengannya benang bisa dijadikan untuk menjahit. Adapun *khaithul abyaadh* ialah cahaya siang hari, dan *khaithul aswaad* adalah kegelapan malam.[1]

Khaafa (خَافَ)

Firman-Nya, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا : Dan janganlah kamu mengeraskan suara salatmu dan janganlah pula *merendahkannya.* (Q.S. Al-Isra' [17]: 110)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa خَافَتَ الرَّجُلُ بِقِرَاءَتِهِ, artinya "orang itu membaca tidak meninggikan suaranya". Sedang تَخَافَتَ الْقَوْمُ, artinya "kaum itu berbisik-bisik dengan sesamanya".[2]

Sedang, *Khasyatul-infaaq* (Q.S. Al-Isra' [17]: 100) ialah seseorang yang berinfak karena takut miskin, dan *nafaqasy-syai'*, berarti *dzahaba* (hilang, musnah).[3]

Di dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an terdapat perbedaan antara *al-khauf* dan al-khasysyah. Berikut saya cuplikkan dari *Mabaahits fii 'Uluumil Qur'an*:

"*Al-Khauf* dan *Al-Khasyyah*; makna *al-khasyyah* lebih tinggi dari *al-khauf*, karena *al-khasyyah* terambil dari kata-kata شَجَرَةٌ خَشِيَّةٌ, yang artinya pohon yang kering. Jadi arti *al-khasyyah* ialah totalitas rasa takut. Sedangkan *al-khauf* terambil dari kata-kata نَاقَةٌ خَوْفَاءُ, "unta betina yang berpenyakit", yakni mengandung kekurangan, bukan berarti sirna sama sekali. Di samping itu *al-khasyyah* ialah rasa takut yang timbul karena agungnya pihak yang ditakuti meskipun pihak yang mengalami ketakutan tersebut adalah pihak yang kuat.

Dengan demikian *al-khasyyah* adalah *al-khauf* atau rasa takut yang disertai rasa hormat (*ta'zhiim*); sedang *al-khauf* adalah rasa takut yang timbul karena lemahnya pihak yang merasa takut kendatipun pihak yang ditakuti itu lebih kecil. Dilihat dari akar katanya, *al-khasyyah* terdiri atas *kha'*, *syein* dan *ya'* yang dalam tasrifnya menunjukkan sifat keagungan dan kebesaran, seperti *asy-syaykh*, berarti pemimpin besar, dan *al-khaysy* berarti "pakaian yang tebal". Oleh karena itu, kata *al-khasyyah* sering dipergunakan berkenaan dengan hak Allah, seperti ayat, إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (Q.S. Fathir [35]: 28) dan firman-nya: الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ (Q.S. Al-Ahzab [33]: 39)

Adapun firman-Nya, يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 50) Maka *al-khauf*, digunakan untuk menyifati para malaikat sesudah menyebutkan kekuatan dan kehebatan mereka. Maka pemakaian kata *al-khauf* di sini untuk menjelaskan bahwa sekalipun para malaikat itu besar-besar dan kuat tetapi di hadapan Allah mereka lemah. Ungkapan itu kemudian disambung dengan *fauqahum* yang berarti Allah itu di atas mereka, hal ini menunjukkan akan kebesaran-Nya. Dengan demikian terkumpullah dua unsur makna yang terkandung oleh *al-khasyyah* tanpa merusak arti kehebatan para malaikat, yaitu *al-khauf* dan penghormatan mereka terhadap Tuhan.[1]

Khayyala (خَيَّلَ)

Firman-Nya, قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ: Berkata Musa: "Silakan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 164.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 106; penjelasan tersebut diambil dari surat Al-Baqarah [2]: 187.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154.

1. Lihat, Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabaahits fii 'Uluumil Qur'an*, hlm. 289-290; Di dalam surat Al-A'raaf [7]: 205, dinyatakan *Wa khiifatan* yakni *Khaufan*, dan *wa Khufyatan* dari *Al-Ikhfaa'*. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133.

Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. (Q.S.Thaaha [20]: 66)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-khayaal* asalnya adalah gambaran saja seperti gambaran yang terpampang di kala tidur (mimpi), gambaran yang ada dalam cermin dan gambaran yang ada di dalam hati yang tidak tampak pada seseorang. Kemudian dipergunakan dalam hal gambaran setiap perkara yang terpampang dan setiap perkara yang pelik yang berjalan di tempat khayalan. Sedang, *at-takhyiil* ialah gambaran tentang khayalan sesuatu dalam jiwa.[1]

Al-Khaylu (الْخَيْلُ)

Firman-Nya, الْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ: Kuda pilihan (Q.S. Ali 'Imran [3]: 14) yakni, kuda yang digembalakan di lembah-lembah dan ranch.[1] Dan *al-khail* pada asalnya adalah nama bagi *al-ifraas* dan *al-farsaan* sekaligus atas dasar itu, firman-Nya, وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ (Q.S. Al-Anfal [8]: 60) digunakan satuan dari keduanya secara sendiri-sendiri. Sebagaimana yang diriwayatkan, يَا خَيْلَ اللهِ ارْكَبِي, maka kata-kata tersebut diperuntukkan bagi *al-fursaan*.[2]

Al-Khiyaamu (الْخِيَامُ)

Al-Khiyaam artinya "kemah". Yakni tempat bidadari-bidadari surga. Kata ini tertera di dalam firman-Nya, حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ: Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 72) Baca *Qashara (Maqshuuraatun)*.

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 164
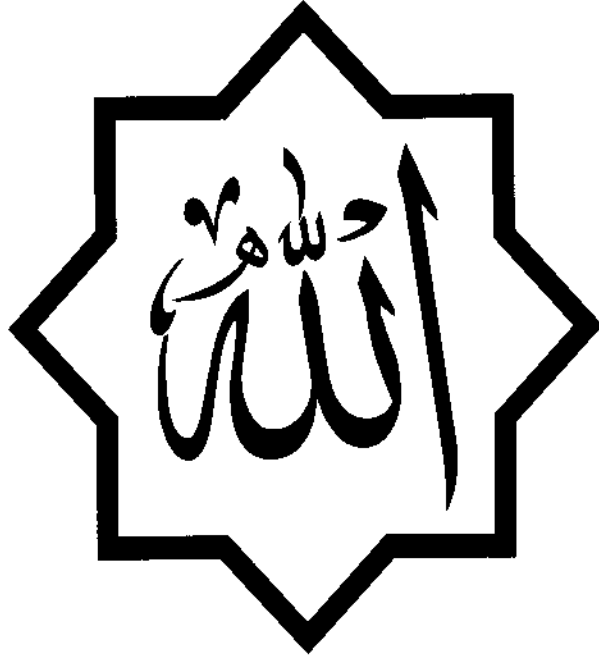
1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 108.
2. Di dalam contoh kedua, *al-afraas*, Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 164.

Dal : د

Ad-Da'bu (اَلدَّئْبُ)

Firman Allah Swt., كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ: (keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 11)

Keterangan

Ad-Da'bu (الدَّئْبُ) adalah العَادَةُ, "kebiasaan", diambil dari perkataan, دَأَبَ عَلَى الْعَمَلِ; bilamana sungguh-sungguh dalam mengerjakannya, sampai merasa payah. Kebanyakan dipakai untuk pengertian tradisi.[1] Dan *da'bul fir'aun*, berarti tradisi Fir'aun. **Baca** *Alfaina*.

Da'bun, juga berarti "tetap", "monoton", "tidak bergeser". Misalnya *Daa-ibain* yang menerangkan kebiasaan gerak matahari dan bulan: وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ (Q.S. Ibrahim [14]: 33) Yakni, keduanya senantiasa bergerak, tidak pernah berhenti, dikatakan, دَئِبَ فِي الْعَمَلِ, dia bekerja menurut kebiasaannya secara monoton, "rutinitas". Sebagaimana firman-Nya, تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا, "Supaya kalian bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa". (Q.S. Yusuf [12]: 47)[2] **Baca** *Falaq, Buruj*.

Ad-Dawwaabu (اَلدَّوَّابُ)

Firman-Nya, إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ: Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apapun. (Q.S. Al-Anfal [8]: 22)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *ad-dawwaab* adalah lafaz *'aam* (umum) berlaku untuk semua jenis hewan. Dan dikatakan, نَاقَةٌ دَبُوبٌ, "unta gemuk jalannya lamban"; dan diungkapkan juga, مَا بِالدَّارِ دَبِّيٌّ, "tidak ada seorangpun di dalam rumah"; begitu juga: أَرْضٌ مَدْبُوبَةٌ: Tanah yang banyak dihuni binatang merayap.[1]

Pada ayat di atas, Allah telah memberi vonis mereka yang *shummu* dan *bukmu* dengan *ad-dawwaab*, sebuah kata yang biasa digunakan untuk binatang yang berkaki empat, yang demikian itu dikarenakan mereka bukan hanya seburuk-buruk manusia, melainkan lebih sesat dari binatang. Sebab binatang itu masih mengandung manfaat, sedang mereka tidak baik dan tidak bermanfaat bagi yang lain.[2] Maksudnya mereka yang dicatat sebagai *ash-shummu wa al-bukmu*. Berdasarkan surat Al-Baqarah ayat ke 18, maka *ash-shummu wa al-bukmu* adalah orang yang tipenya tidak dapat diharapkan kembali ke jalan petunjuk. Kemudian, menurut sifat-sifatnya yang tertera dalam surat Al-Baqarah, mereka adalah orang-orang yang melakukan kerusakan di bumi dengan dalih menciptakan perdamaian (تفسدون في الارض قالوا انما نحن مصلحون), dan bila diajak untuk beriman kepada Muhammad saw. mereka berhujjah, "akankah kami beriman kepada mereka-mereka yang bodoh (انؤمن كما أمن السفهاء)", dan bila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman kepada Muhammad saw. mereka nyatakan keimanannya dan menyembunyikan kekufurannya sebagai ejekan semata. Kenyataan perbuatan tersebut mengantarkannya sebagai yang membeli kesesatan dengan petunjuk lantaran itu mereka bukan orang-orang terpimpin. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 11, 13, 14, 15)

A. Hassan menjelaskan di dalam Tafsirnya, mereka adalah kaum kafir dan munafik, mereka tuli dan buta karena tidak mau mendengar, tidak mau melihat kebenaran. Maka orang-orang yang begitu sifatnya tentulah tidak akan kembali ke jalan yang lurus.[3]

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 103; Lihat juga surat Al-Anfaal [8]ayat 52 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 15.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 155; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 165.

---

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 166; lihat juga, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 383.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 19; lihat, Q.S. Al-Anfaal [8]: 55.
3. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 19 hlm. 5.

Ad-Dubura (الدُّبُرَ)

Firman-Nya, وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا:...dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 72)

Keterangan

Ad-Daabir; yang akhir. Sedang yang dimaksud ialah siksa yang membinasakan sama sekali. Jadi artinya, Kami membinasakan mereka seluruhnya.[1]

Sedangkan أدبر adalah jamak dari دُبُرٌ, "belakang". Dan lawannya ialah قُبُلٌ, "depan", dan oleh karenanya kedua kata ini sebagai *kinayah* (kata kiasan) untuk kedua jalan keluar kotoran kita, yakni belakang dan depan (tahi dan air kencing).[2] Seperti firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الأَدْبَارَ: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). (Q.S. Al-Anfaal [8]: 15)

Adapun تَوْلِيَةُ الدُّبُورِ atau تَوْلِيَةُ الأَدْبَارِ, secara harfiah, "menghadap dubur", namun yang dimaksud adalah "mundur". Karena orang yang mundur dalam peperangan, berarti menempatkan musuhnya menghadap kepada dubur dan bagian belakangnya.[3]

Duhuuran (دُحُوْرًا)

Firman-Nya, دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ: Untuk mengusir mereka dan bagi mereka azab yang kekal. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 9)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, اَلدَّحْرُ ialah mengusir dan menjauhkan (*ath-thardu wa al-ib'aad*). Dikatakan: دَحَرَهُ دُحُوْرًا (ia mengusirnya).[4] dan, دَحَرَ الْجُنُوْدُ الْعَدُوَّ: tentara itu mengusir musuh dan menjauhkannya.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 192.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 178; di antara sejumlah ayat yang memuat kata *adbar* dan *dubur* antara lain, firman-Nya, تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى: memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama). (Q.S. Al-Ma'aarij [70:] 17), dan firman-Nya, سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ: Golongan ini pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. (Q.S. Al-Qamar [54]. 45)

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 178.

4. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 167.

5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 110; lihat, penjelasan tersebut di dalam surat Al-A'raaf ayat 18.

Dahadha (دَحَضَ)

Firman-Nya, فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ: Kemudian kami ikut berundi lalu dia termasuk orang yang kalah dalam undian. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 141)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الْمُدْحَضِينَ adalah *al-maghlubiina*, yakni orang yang kalah dalam undian, asalnya dari *az-zalaqu* (tergelincir). Dikatakan, دَحَضَتْ حُجَّتُهُ وَ أَدْحَضَ اللهُ; hujjahnya telah mengelincirkannya, yakni Allah telah mengalahkan hujjahnya, dan ia dinyatakan telah mengalami kekalahan dalam mempertahankan hujjahnya.[1] penyair mengatakan:

قَتَلْنَا الْمُدْحِضِيْنَ بِكُلِّ فَجٍّ
فَقَدْ قَرَّتْ بِقَتْلِهِمُ الْعُيُوْنُ

"Kami telah memukul mundur (pasukan musuh) di segenap penjuru, dan para pengintai terus-menerus melancarkan (semangat) peperangan".[2]

Dan *yud-hidhu* yang tertera di dalam firman-Nya, لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ (Q.S. Al-Kahfi [18]: 56). Maksudnya, supaya mereka dapat membatalkan kebenaran dan melenyapkannya. Yakni, dari kata *dahadhat Rijluhu*, "kakinya tergelincir". Dan dari kata *dahadhat hujjatuhu*, "hujjahnya salah (keliru).[3]

Dahaa (دَحَى)

Firman-Nya, وَالأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا: Dan bumi sesudah itu *dihamparkannya*. (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 30)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Dahaaha*, maksudnya "mempersiapkan dan menjadikannya layak untuk dihuni". Berkata Zaid ibnu 'Amr ibnu Nufail:

أَسْلَمْتُ وَجْهِى لِمَنْ أَسْلَمَتْ
لَهُ الْأَرْضُ تَحْمِلُ صَخْرًا ثِقَالًا
دَحَاهَا فَلَمَّا اُسْتَوَتْ شَوَهَا
بِاءَيْدٍ وَ أَرْسَى عَلَيْهَا الْجِبَالَا

"Saya berserah diri kepada Zat (Tuhan) yang bumi juga menyerahkan diri kepada-Nya,

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 50.

2. *Ibid*, jilid 3 hlm. 42; *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 8 juz 15 hlm. 81.

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 165

dan (dengan ketaatan kepada-Nya) bumi menyangga batu-batuan yang berat dan untuk itu bumi dipersiapkan oleh-Nya. Maka tatkala bumi telah selesai dipersiapkan, dipancangkan pada-nya gunung-gunung dengan erat oleh kekuasaan-Nya".[1]

Daakhiruun (دَاخِرُوْنَ)

Firman-Nya, يتفيأ ظلاله عن اليمين والشمائل سجدا لله وهم داخرون: yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? (Q.S. An-Nahl [16]: 48)

Keterangan

Daakhiruun artinya kecil dan patuh, bentuk jamak dari داخر, yaitu orang yang mengerjakan apa saja yang kamu perintahkan, baik suka atau tidak suka.[2] Yakni, *daakhiruun* menjelaskan keadaan bayangan yang selalu sujud kepada Allah dalam setiap geraknya dari kiri dan ke kanan.

Dakhala (دَخَلَ)

Firman-Nya, وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا: Kalau Yasrib diserang dari segala penjuru. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 14)

Keterangan

Ad-Dukhuul (masuk) adalah lawan dari *al-khuruuj* (keluar) dan dipergunakan pada tempat, zaman dan perbuatan-perbuatan. Dikatakan, دخل مكان كذا (ia memasuki suatu tempat seperti ini). Di antaranya: ادخلوا هذه القرية فكلوا منها حيث شئتم: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, (Q.S. Al-Baqarah [2]: 58); begitu pula firman-Nya, ادخلوا الجنة بما كنتم تعملون: masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. An-Nahl [16]: 32)[3]

Dakhalan, berarti sebagai alat penipu. Sebagaimana firman-Nya, تتخذون أيمانكم دخلا بينكم: Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu *sebagai alat penipu* di antara kamu. (Q.S. An-Nahl [16]: 92)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 30.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 167; Lihat contoh-contoh lainnya yang disebutkan oleh Ar-Raghib pada halaman ini!

Ad-Dakhalu adalah makar dan tipu daya. Kata Ubaidah, setiap perkara yang tidak benar disebut *dakhal*.[1] Maksudnya ialah apabila seseorang menampakkan kesetiaannya kepada janji, tetapi menyembunyikan pelanggarannya terhadap janji tersebut.[2]

Sedangkan مُدْخَلاً, seperti yang tertera di dalam firman-Nya, أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ: ... masukkanlah aku secara masuk yang baik... (Q.S. Al-Isra' [17]: 80) Maka, *madkhala* berasal dari *dakhala-yadkhulu*, sedang *mudkhalun* berasal dari *adkhala* (yang menunjukkan arti proses masuknya).[3]

Adapun firman-Nya, لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلاً لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ: Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-sepatnya. (Q.S. At-Taubah [9]: 57) Maka, *al-muddakhal*, dimaksudkan dengan lubang yang di dalam tanah yang dimasuki manusia dengan susah payah.[4] Menurut Ar-Raghib merupakan *kinayah* tentang kerusakan dan permusuhan dalam batin mereka seperti dendam dan penghancuran keturunan.[5]

Kemudian firman-Nya, وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللاَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللاَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ (Q.S. An-Nisa' [4]: 22) Maka دخل امرأته adalah *kinayah* (kata-kata sindiran) dari mencampurinya (bersetubuh).[6]

Dukhaanun (دُخَانٌ)

Firman-Nya, ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ: Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan *asap*. (Q.S. Fushshilat [41]: 11)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *hiya dukhaan* maksudnya ia seperti asap sebagai isyarat terhadap sesuatu yang tidak bisa dipegangi. Dan دخنت النار تدخن, yakni banyak asapnya.[7]

1. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153.
2. *Fathul Qadir*, jilid 3 hlm. 190-191; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 129.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 168.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 138; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *muddakhalan*, asalnya adalah مُتدخل, diganti *ta'* dengan dal. *Fathul Qadir* jilid 2 hlm 370.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 168
6. *Ibid*, hlm. 168.
7. *Ibid*, hlm. 168.

Dara-a (دَرَى)

Firman-Nya, وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ: Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seseorang manusia lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yag selama ini kamu sembunyikan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 72)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa الدَّرْءُ ialah condong kepada salah satu dari dua sisi (bengkok). Dikatakan: قَوَّمْتُ دَرْأَهُ و دَرأْتُ عَنْهُ yakni, saya meluruskan kebengkokannya. Dan فُلاَنٌ ذُو تَدَرُّءٍ, yakni yang kuat melawan musuh-musuhnya.[1] Sedang, *addaara'tum* dalam ayat tersebut asal katanya adalah *ad-dar-u*, artinya menolak tuduhan.[2] Menurut Ar-Raghib *faddara'tum* adalah wazan *tafaa'altum* yang asalnya تَدَارَأْتُمْ, lalu di-*idhgam*kan untuk meringankan bacaannya dan *ta'* diganti dengan *dal* lalu disukunkan karena *idhgam* dan diganti dengan *alif washal* (penghubung) lalu diperolehlah (bacaan) sesuai dengan wazan افَّاعَلْتُمْ (*affaa'altum*).[3]

Ad-Dar-u juga berarti "menolak", sebagaimana firman-Nya, قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ: Katakanlah; "*Tolaklah* kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar". (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 168)

Darajatun (دَرَجَةٌ)

Firman-Nya, وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا: dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 19)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Darajaatun*, adalah kata dalam bentuk jamak, sedang mufradnya *darajatun*, artinya kedudukan. *Darajatun* disebut juga مَنْزِلَةٌ, bila yang dimaksud adalah "derajat yang tinggi". Dan disebut juga دَرَكَةٌ, bila yang maksud adalah "derajat yang rendah". Misalnya bunyi ayat: إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ: Sesungguhnya orang-orang munafik itu bertempat di dasar (tingkatan paling bawah) neraka. (Q.S. An-Nisa' [4]: 144) Maka, دَرَجَةُ الْجَنَّةِ, berarti tingkatan tertinggi (surga) Adapun ungkapan *derajaatun* di sini adalah dihadirkan dengan cara menyamaratakan (*taghlib*).[1]

Adapun firman-Nya, يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujaadilah [58]: 11)

Terhadap ayat tersebut, di dalam beberapa kitab tafsir dijelaskan bahwa *darajaat* adalah (keadaan) di dalam surga (*fil-jannah*).[2] Yakni, *Darajaat* yang berarti tingkatan-tingkatan. Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa pengertian *darajaat* adalah tentang agama mereka apabila mereka konsekuen (melaksanakan apa yang diperintah). Di antaranya ialah para sahabat Nabi saw. Yakni Allah mengangkat derajat orang yang berilmu dan yang mencari kebenaran (*thaalibil-haqq*).[3] Dan makna ayat di atas berarti apa yang kalian lakukan sesuatu yang diperintahkan Allah kepada kalian maka Allah mengangkat derajat karena mereka termasuk yang berhak mendapatkan kedudukan (*ahaqqu bir-raf'ah*) tersebut.[4] Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa maksudnya Allah mengangkat derajat karena keimanannya (*al-iimaan*) dengan beberapa derajat dibandingkan dengan yang tidak iman dan tidak berilmu. Sedangkan pengertian ayat tersebut mencakup: *pertama*, sebagai khabar tentang keadaan mereka di sisi Allah kelak di akhirat; dan *kedua*, sebagai ketegasan perkara tersebut dengan diangkatnya mereka dalam majelis yang mengutamakan penyebutan secara urut tingkatan manusia sesuai dengan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki dalam persoalan agama dan ilmu.[5]

Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut ialah di angkatnya derajat apabila melaksanakan perintah-perintah-Nya dan perin-

1. *Ibid*, hlm. 168.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 141.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 168; Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 22.
2. *Hasyiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 112.
3. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 17 hlm. 194
4. Ath-Thusi, Syaikh Ath-Thaa'ifah Abi Ja'far Muhammad bin al-Hasan, *At-Tibyaan fi Tafsiiril Qur'an*, tahqiq: Ahmad Habib Nashir al-'Amily, *Daar Ihya' Turats Al-'Arabiy*, Beirut, jilid 9 hlm. 551.
5. Al-Mawardi, Abu al-Husein 'Aliy bin Muhammad bin Habaib Al-Bishriy, *An-Nukatu wa Al-'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, tahqiq: As-Sayyid bin Abdul Maqshud bin Abdur Rahim, *Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah Mu'assasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah*, Beirut-Libanon, juz 5 hlm. 492-493.

tah Rasul-Nya, dan secara khusus terhadap hal-hal yang dibenci (berdampak buruk) bagi jiwa (*makruuh 'alan-nafsi*). Oleh karena itu Allah mengangkat orang-orang yang berilmu di antara mereka dengan prioritas derajat-derajat. Sedangkan tentang kata *Ad-Darajaat*, Imam An-Nasafi mengatakan bahwa *Ad-Darajaat* ada dua pendapat; 1) derajat di dunia dalam hal kedudukan dan kemuliaan (*al-murattabah wa asy-syarfu*), dan 2) derajat-derajat di akhirat.[1]

Tampilan surat Al-Mujadilah ayat 18 di atas mengisyaratkan bahwa ilmu itu di tangan Allah, datangnya dari Allah; sebagai Pemegang Hak Prerogratif ilmu maka Dia (Allah) hanya yang beriman saja yang diangkat derajatnya dengan sebuah pemberian anugerah "ilmu". Sedangkan yang tidak beriman ia tidak diberi ilmu, yang mengindikasikan sebuah derajat pangkat yang layak di sisi-Nya, demikian sebuah keputusan Allah lewat firman-Nya.

Makna lain yang dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa kata *minkum* (مِنْكُمْ) "di antara kalian" yang pada saat itu ditujukan terhadap nabi dan para sahabatnya, dimaksudkan bahwa yang meneladani sifat-sifat nabi: *shidiq* (jujur, benar), *amanah* (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan), mereka diberi derajat keilmuan. Artinya, yang enggan menanamkan empat sifat wajib yang ada pada diri nabi tersebut maka mereka jauh dari derajat ilmu, yang berarti nihil (kosong) imannya, sehingga tidak dapat dijadikan standar ikutan. Atau bermakna lain, bahwa dihadapan Allah baik para nabi dan pengikutnya mendapat pandangan yang sama. Yakni, seorang nabi bukan sebuah jaminan diikuti melainkan dengan izin-Nya. Selain itu seorang nabi juga dituntut untuk beriman kepada Allah sebagai contoh seorang yang figur yang tetap manusia. Artinya seorang nabi tidak sewenang-wenang menanggalkan khithab "beriman" yang juga ditujukan kepadanya sementara para sahabat sekelilingnya diseru beriman kepada Allah. Dari sini khithab agama baik berupa larangan dan perintah tetap mengenai diri nabi sebagai contoh untuk diikuti oleh orang-orang sekelilingnya, dan umatnya. Hanya karena faktor kuatnya menahan cobaan Allah, dan terus-menerus meminta ampun, maka para nabi mendapat status Dipilih (*al-musthafay*).

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa mengedepankan iman dari pada ilmu merupakan bentuk penyerahan diri secara total dan sikap pasrah terhadap kehendak-Nya bahwa seorang diri hanya dituntut beriman, bukan untuk mendapatkan sebuah ilmu, karena ilmu tetap dalam kekuasaan-Nya dan diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. Kerana iman itu sendiri membuahkan ilmu, dengannya seorang dipastikan lurus, benar menempuh jalan hidupnya. Karena dasar hidupnya berdiri di atas keimanan.

Durriyyun (دُرِّيٌّ)

Firman-Nya, كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ: Seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti *mutiara* yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya. (Q.S. An-Nuur [24]: 35)

Keterangan

Ad-Dariyyu maknanya *Al-Mudhii'* (yang bersinar) adalah lughat Habasyah.[1] Sedangkan *Ad-Durriyyu* yang tertera pada ayat tersebut maksudnya yang menerangi dan berkilauan seperti mutiara.[2]

Darasa (دَرَسَ)

Firman-Nya, كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ: Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 79)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa دَرَسَ يَدْرُسُ الشَّيْئُ, yang artinya "sesuatu menjadi hilang, terhapus"; isim failnya ialah دَارِسٌ. Dan perkataan, دَرَسَتْهُ الرِّيْحُ, berarti, ia dihapus oleh angin. Da, dikatakan, دَرَسَ اللَّابِسُ الثَّوْبَ دَرْساً, artinya: seorang pemakai pakaian telah memburukkan dan merapuhkan pakaiannya. Maka orangnya disebut

1. Hawwa, Sa'id *Radiyalloahu 'anhu Ta'ala, Al-Asaas fit-Tafsiir*, Daar As-Salaam, Cet. Ke-4 (1993M/1414H), jilid 10 hlm. 5790.

1. *Al-Burhan fu 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 106.

daarisun. Dan, دَرَسُوا القمحَ: Mereka mengijak-injak gandum agar kulit dan bijinya terpisah. Dan perkataan, دَرَسَ النَّاقَةَ: Dia melatih unta. Sedangkan perkataan: دَرَسَ الكتابَ وَالْعِلْمَ – يَدْرُسُهُ دَرْساً وَدِرَاسَةً وَمُدَارَسَةً, yang artinya, dia menundukkan buku dan ilmu dengan banyak membacanya, sehingga ringan baginya untuk menghafalnya. Sedangkan makna secara umum dari *ad-darsu* ialah terus-menerus menganalisa dan berbuat sesuatu, hingga sampai pada puncak tujuannya.[1] Sedangkan maksud *darasal 'ilma* adalah menghasilkan pemahaman, dengannya beramal dan beraqidah secara benar, dan tidak dilakukan secara membabi buta, ngawur.

Ad-Darsu secara umum, "mempelajari dan mengkaji yang tertera dalam Al-Qur'an harus dengan pendekatan keimanan, iman kepada Al-Qur'an, dan beriman kepada nabinya, Muhammad saw. Dua pijakan tersebut adalah syarat memperoleh pemahaman yang didasari petunjuk Tuhan (Allah Swt.). Bukan seperti yang disindir oleh Allah terhadap perilaku ahli kitab, وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ (Q.S. Al-An'aam [6]: 156), yakni, meremehkan apa yang dibawa oleh Muhammad saw. Atau dengan dalih, perbuatan melanggar apa yang tertera di dalam kitabnya, mereka berdalih bahwa perbuatannya tersebut akan diampuni: وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا, "...padahal mereka telah mempelajari apa yang ada di dalamnya." (Q.S. Al-A'raaf [7]: 168), maksudnya mereka telah mengetahui apa yang ada padanya, namun mereka tidak melakukannya secara membabi buta (ngawur).[2] Padahal bagi ahli kitab, mereka yang mau mendirikan salat, mengikuti Rasulullah saw., maka amal-amal mereka tidak disia-siakan. (Q.S. Al-A'raf [7]: 179)

Darakan (دَرَكًا) - Ad-Darku (الدَّرْك)

Firman-Nya, فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى: ...maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan *tersusul* dan tak usah takut (akan tenggelam). (Q.S. Thaaha [20]: 77)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 208.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 82.

Keterangan

Ad-Daraku; menemui dan menyusul.[1] Dan, *An Tudrikal-Qamar* yang tertera di dalam firman-Nya, لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ: Tidaklah mungkin bagi matahari *mendapatkan* bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang.... (Q.S. Yasin [36]: 40) ialah mencapai bulan. Maksudnya, berkumpul menghapus cahayanya. Karena masing-masing mempunyai edaran khusus pada falaknya.[2]

Adapun firman-Nya, إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ (Q.S. An-Nisa' [4]: 145) menurut Ar-Raghib, *Ad-Darku* seperti *Ad-Darju* (tingkatan), hanya saja *ad-darju* dinyatakan sebagai tempat yang tinggi, sedang *ad-darku* dinyatakan terhadap tempat yang rendah. Oleh karena itu dikatakan *darajatul jannah* (derajat yang tinggi di surga) dan *darakaatun-naar* (derajat yang rendah di neraka), dan *haawiyah* adalah gambaran tentang derajat terendah di neraka.[3] Sedang *ad-darku asfalu minanaar* adalah tempat yang disediakan untuk orang-orang munafik. **Baca** *Nifaaq*.

Dirhaamun (دِرْهَامٌ)

Ad-Dirhaam ialah logam perak yang dicetak dengannya ia bisa dipergunakan untuk bermu'amalah.[4] Ar-Razi menjelaskan bahwa, *ad-dirham* adalah kata dalam bahasa Persia yang di-Arabkan (serapan) dan jamaknya دَرَاهِم (*daraahim*).[5] Dan *Dirham* juga menunjukkan mata uang yang berlaku pada masa Nabi Yusuf a.s. (Q.S. Yusuf; 12: 20)

Dusurun (دُسُرٌ)

Firman-Nya, وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ: Dan Kami angkat Nuh ke atas bahtera yang terbuat dari papan dan *paku*. (Q.S. Al-Qamar [54]: 13)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *dusur* ialah paku (*al-masaamir*), dan bentuk tunggalnya *disaarun* (دِسَار). Asal *ad-dasr* ialah penolakan yang keras dengan cara kekuatan. Dikatakan, دَسَرَهُ بِالرُّمْحِ وَرَجُلٌ

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 133.
2. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 8.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 170.
4. *Ibid*, hlm. 170.
5. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 204 *maddah*; د ر م

مِدْسَرٌ (ia menusuknya dengan lembing dan lelaki yang besar, kuat).[1]

Dassa (دسّ)

Firman-Nya, أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ: Ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? (Q.S. An-Nahl [16]: 59)

Keterangan

Yadussu maksudnya, menyembunyikannya.[2] Menurut Ar-Raghib, *Ad-Dassu* ialah memasukkan sesuatu terhadap sesuatu yang terdorong oleh kebencian.[3] Di antaranya mengubur bayi perempuan hidup-hidup.

Dasaaha (دسَّاها)

Firman-Nya, وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا: dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang *mengotorinya*. (Q.S. Asy-Syams [91]: 10)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Dassaaha*, adalah "mengurungnya dan membenamkan dirinya ke dalam perbuatan dosa dan kemaksiatan". Seorang penyair mengatakan:

وَدَسَسْتُ عَمْرًا فِي التُّرَابِ فَأَصْبَحَتْ
حَلَائِلُهُ مِنْهُ أَرَامِلَ ضُيَّعًا

"Kubenamkan 'Amr ke dalam tanah, hingga istri-istrinya menjadi janda-janda yang tersia-sia".[4]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwasanya Tsa'labi berkata: aku bertanya kepada Ibnu Al-Anbari tentang tafsir ayat, *wa qad khaaba man dassaaha*, maka ia menjawab: yang bersama-sama orang-orang saleh namun ia bukan bagian dari mereka.[5]

Sedangkan *man dassaaha* yang dimaksud adalah kaum Tsamud, kaum Nabi Saleh a.s., bahwa di antara mereka, orang yang paling celaka (Qudair bin Salif), telah menyebelih unta Allah sebagai mu'jizatnya, lalu mereka dibinasakan. (ayat ke-11, 12, 14)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 171; *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 204 *maddah*; دسر
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 95.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 171.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 166; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 171; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 259.
5. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 82 maddah دسس

Du'aa' (دُعَاءُ)

Firman-Nya, إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا: Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka. (Q.S. An-Nisa' [4]: 116)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan يَدْعُو adalah menghadapkan diri dan meminta bantuan kepada-Nya. Karena adanya sesuatu yang berkekuatan ghaib yang maknanya tidak bisa dipahami manusia.[1] Dinyatakan: دَعَا بِالشَّيْئِ – دَعْواً وَ دَعْوَةً وَ دُعَاءً وَدَعْوَى, berarti mendekatkan kepadanya (*thalaba ikhdharuhu*). Dan, دَعَا لِفُلَانٍ, berarti mencarikan kebaikan untuknya. Dan, دَعَا عَلَى فُلَانٍ, berarti mencarikan keburukan untuknya. Dan, دَعَاهُ إِلَى الدِّيْنِ وَالْمَذْهَبِ berarti mengajaknya untuk meyakini suatu madzhab. Dan الدَّاعِي jamaknya أَدْعِيَاءُ (pengajak, penyeru).[2]

Berikut makna seputar kata *da'wah* (دَعْوَةٌ), *du'aa'* (دُعَاءٌ), *yad'u* (يَدْعُو), dan *ad-da'iy* (الدَّاعِي) yang tersebut di beberapa ayat:

1) *Da'wah* berarti "keluhan", yakni isi yang tertera dalam ucapan itu sendiri, misalnya, فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّى جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 15) maksudnya, keluhan mereka yang selalu diulang-ulang.[3]
2) *Da'wah* berarti "tuduhan", yakni ungkapan yang didasarkan pada dugaan, misalnya kata *da'au* yang tertera di dalam firman-Nya, أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا: karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. (Q.S. Maryam [19]: 91) maksudnya, mereka menyandarkan dan menetapkan. Makna ini tampak dari perkataan penyair:

إِنَّ بَنِي نَهْشَلٍ لَا نَدَّعِي لِأَبٍ
عَنْهُ وَلَا هُوَ بِالْأَبْنَاءِ يَشْرِينَا

"Sesungguhnya kami bani Nasyhal tidak menetapkan bapak baginya, tidak pula ditetapkan sebagai anak-anak yang membeli kami".[4]

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 2 juz 5 hlm. 156.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dal hlm. 287.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 12.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 85.

Dakwahan pada ayat tersebut adalah pernyataan yang berdasarkan sangkaan dan tidak mempunyai dasar kebenaran, ngawur. Seperti *Ar-Rahman* mempunyai anak, tangan Allah terbelenggu (يد الله مغلولة), dan seterusnya.

3) *Du'aa'* (دُعَاءٌ) yang berarti berdoa, yakni meminta kepada Allah, misalnya, ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَايُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ: berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri dan takut sesungguhnya Dia (Allah) tidak suka kepada orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. Al-A'raf [7]: 55); dan melampaui batas maksudnya, berdoa dengan tidak merendah diri dan tidak takut.
4) *Du'aa'* (دُعَاءٌ) berarti "menyebut", "berdzikir", "ingat", misalnya, وَاذْكُرْرَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِمِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَاتَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ: sebutlah Tuhanmu di dalam hatimu dengan merendah diri dan takut dan bukan dengan mengeraskan suara pada pagi dan petang hari dan janganlah kamu menjadi orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-A'raf [7]: 204); dan orang-orang yang lalai maksudnya orang-orang menyebut , berdzikir kepada Allah Swt. dengan suara keras, tidak di dalam hati.
5) *Yad'u* (يَدْعُو) yang berarti "ibadah", yakni menyembah, baik menyembah kepada Allah maupun menyembah kepada selain-Nya, misalnya, إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلاَّ إِنَاثًا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلاَّ شَيْطَانًا مَرِيدًا: Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka. (Q.S. An-Nisa' [4]: 116)
6) *Ad-daa'iy* (الدَّاعِي), yang berarti yang memanggil, misalnya, يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لاَ عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلاَ تَسْمَعُ إِلاَّ هَمْسًا: pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (Q.S. Thaaha [20]: 108); *Ad-Daa'iy*: Penyeru, yakni, makna secara khusus yang ditujukan kepada Allah Swt. sebagai Yang menyeru ke padang Mahsyar.[1]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 151.

Daafi' (دَافِعٌ)

Firman-Nya, لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ: Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat *menolaknya*. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 2)

Keterangan

Tasrifnya: دَفَعَ يَدْفَعُ دَفْعًا و دَفْعَةً فَهُوَ دَافِعٌ. Artinya "menolak". Ayat tersebut berkaitan dengan ayat sebelumnya, seputar pertanyaan tentang datangnya adzab (سأل سائل بعذاب واقع). Maka nabi jawab: untuk orang-orang kafir, tidak ada seorangpun yang dapat menolaknya.[1] Menurut Ar-Raghib, الدفع bila ditambahkan padanya huruf *ilaa* menghendaki makna menyerahkan (*al-inaalah*), misalnya, فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ: Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. (Q.S. An-Nisa' [4]: 6) dan bila ditambahkan padanya huruf *'an* maknanya memelihara, membela (*al-himaayah*), misalnya, إِنَّ اللهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا: Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. (Q.S. Al-Hajj [22]: 38)[2]

Dif-un (دِفْءٌ)

Ad-Dif-u adalah pakaian yang dipergunakan untuk menghangatkan tubuh.[3] Kata ini tertera di dalam firman-Nya, وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ: Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat yang lain, dan sebagiannya kamu makan. (Q.S. An-Nahl [16]: 5)

Daafiq (دَافِق)

Firman-Nya, خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ: Dia diciptakan dari air yang memancar. (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 6)

Keterangan:

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa دَافِقٌ adalah مَصْبُوبٌ بِقُوَّةٍ وَشِدَّةٍ: yang dituangkan dengan sederas-derasnya. Dikatakan, دَفَقَ الْمَاءُ دَفْقًا, apabila air itu dituangkan dengan deras.[4]

1. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 4170 hlm. 1135.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 172.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.
4. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 545; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfazhil Qur'an*, hlm. 172; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 111; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 241.

Dakkan (دكًا)

Firman-Nya, كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا: Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi *digoncangkan berturut-turut*. (Q.S. Al-Fajr [89]: 21)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الدَّكُّ adalah mengubah tanah yang tinggi menjadi rata dan halus (meratakan). Dikatakan, إن دك البعير, artinya jika punuknya masuk ke dalam punggung. Sedangkan *dakka*, adalah sesudah rata diratakan lagi. Atau diratakan berulang kali, sehingga bumi menjadi rata bagaikan batu yang licin.[1]

Sedangkan *Dakkan dakka* pada ayat di atas maksudnya ialah sesudah rata diratakan lagi. Atau diratakan berulang kali hingga bumi menjadi rata seperti batu yang licin.[2]

Firman-Nya, قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ: Dzulqarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh...." (Q.S. Al-Kahfi [18]: 98)

Dakkaa-un: seperti unta betina yang tidak mempunyai punuk. Maksudnya ialah tanah yang rata.[3]

Ad-Duluuk (لِدُلُوك)

Firman-Nya, أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ: Dirikanlah salat sesudah matahari *tergelincir* sampai gelap malam. (Q.S. Al-Isra' [17]: 78)

Keterangan

Duluukusy-syamsi: tergelincir matahari dari lingkaran pertengahan siang (meridian).[4] Dan, دَالَكْتُ الرَّجُلَ, bila aku menundanya.[5]

Dalla (دَلَّ)

Firman-Nya, فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ: ...lalu mereka menyuruh seseorang mengambil air, maka *dia menurunkan* timbanya.... (Q.S. Yusuf; 12: 19)

Keterangan

Al-Idlaa': menurunkan timba guna mengambil air. Dan, دلّ الشيئ تدلية: melepaskan sesuatu ke bawah secara berangsur-angsur.[1] Sedang *Al-Idlaa'* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 188, yang berbunyi, وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ, makna yang dimaksud di sini ialah menyuap penguasa untuk membebaskan beban si penyuap.[2]

Adapun *Tadalla* (تدلّى) yang tertera di dalam firman-Nya: ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى (Q.S. An-Najm [53]: 8) artinya lalu turun. Yakni dari kata-kata, تدلّت الثمرة (buah itu turun). Dari kata-kata ini terdapatlah kata-kata *ad-dawali*, yakni buah yang bergantung seperti gugusan anggur.[3]

Dalla (دَلَّ)

Firman-Nya, فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ: Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. (Q.S. Saba' [34]: 14)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan, bahwa *ad-dilaalah* adalah sesuatu (petunjuk) yang dengannya bisa mengetahui sesuatu seperti *dilaalah alfaaazhi 'alal ma'na* (petunjuk mengetahui lafaz-lafaz untuk mendapatkan makna-maknanya), dan *dilaalah isyaarah* (petunjuk berupa isyarat) dan sebagainya.[4] Selanjutnya beliau menjelaskan, bahwa asal *ad-dilaalah* merupakan bentuk *masdar* seperti *al-kinaayah* dan *al-amaarah*. Sedang *ad-daallu* ialah orang yang darinya dapat memperoleh sesuatu.[5]

Dalwun (دَلْوٌ)

Dalwun: Timba. Firman-Nya, فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ: ...lalu mereka menyuruh seseorang mengambil air, maka *dia menurunkan* timbanya .... (Q.S. Yusuf [12]: 19)

Damdama (دَمْدَمَ)

Firman-Nya, فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا: Maka Tuhan mereka *membinasakan* mereka disebabkan

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 151; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 253.
2. *Ibid*; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Afaazhil Qur'an*, hlm. 172.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 12.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 81.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 173.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 118; lihat surat Al-A'raaf ayat 22.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 80.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 42.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 173.
5. *Ibid*, hlm. 173.

dosa mereka, lalu Allah menyamaratakan dengan tanah. (Q.S. Asy-Syams [91]: 14)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْمُدَمْدَمُ, artinya mereka ditimpa siksaan dari Allah. Dikatakan, دمدم عليه القبر, yang artinya ia dikebumikan atau ditimpa tanah.[1]

Dammara (دَمَّرَ) -Tadmiiran (تَدْمِيرًا)

Firman-Nya, فَدَمَّرْنَاهُمْ تَدْمِيرًا: Maka *Kami membinasakan* mereka *sehancur-hancurnya*. (Q.S. Al-Furqan [25]: 36)

Keterangan

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Dammara-Tadmiir* ialah Penghancuran sesuatu sehingga tak mungkin diperbaiki kembali.[2] Dan di dalam surat Al-Israa' ayat 16, beliau menjelaskan bahwa *At-Tadmiir* yakni, pembinasaan dengan dimusnahkan sama sekali bekas-bekasnya.[3]

Ad-Dam'u (اَلدَّمْعُ)

Firman-Nya, تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ: Kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran Al-Qur'an yang mereka ketahui. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 83)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *ad-dam'u* menjadi isim(nama) untuk yang mengalir dari air mata dan merupakan *masdar* dari دمعت العين دمعا ودمعانا (mengalir air matanya).[4]

Damigha (دَمِغَ)

Firman-Nya, بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ: .... Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya.... (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 18)

Keterangan

Ad-Damghu: makna asalnya ialah "memecahkan sesuatu yang lunak". Yang dimaksud di sini ialah menghancurkan dan membinasakan.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 169; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *fa-damdama 'alaihim*, ialah maka mereka mendapatkan tingkatan azab. Yakni terambil dari pengulangan ucapan mereka *naaqatun madmuumatun* apabila unta tersebut banyak lemaknya(terlalu tebal, lemak di kulitnya bertumpuk). Di dalam ayat ini mengandung ancaman yang besar bagi yang terus menerus melakukan dosa. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 260.

2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 15.

3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21.

4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 173

5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 14.

Ad-Dammu (اَلدَّمُ)

Firman-Nya, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ: Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 133)

Keterangan

Ad-Dammu adalah darah yang keluar dari hidung (*mimisan*; Jawa).[1] *Ad-Dammu* adalah warna merah yang mengalir dalam urat leher hewan.[2] Ar-Razi menjelaskan bahwa الدَّمُ asalnya دَمْوٌ, dengan diharakat *fathah* dan bentuk *tatsniyahnya* adalah دَمَيَانِ, dan sebagian orang Arab mengatakan دَمَوَانِ. Imam Syibawaih mengatakan bahwa الدَّمُ asalnya دَمْيٌ dengan wazan فَعْلٌ. Menurut Al-Mubarrad الدَّمُ asalnya دَمَيٌ, dengan diharakat *fathah* lalu dihilangkan *ya'*-nya dan inilah bacaan yang lebih sahih yang alasannya telah disebutkan berdasarkan asal pengambilannya, dan bentuk *tasghir*nya adalah دُمَيٌّ, dan jamaknya دِمَاءٌ.[3]

Adapun dalam penggunaannya sebagai kata kerja (*fi'il*) dapat dijelaskan: دَمِيَتْ يده, "tangannya berdarah"; kemudian untuk kata sifat dapat dinyatakan: أصاب جرحه داميًا, "lukanya menjadi berdarah".[4] **Baca** *Khanazara (Al-Khinziiru); Maata (Al-Maytatu); Harrama.*

Diinarun (دِيْنَارٌ)

Kata دِيْنَارٌ asalnya دِنَّارٌ lalu diganti salah satu *nun* dari keduanya dengan *ya'*, dan dikatakan ia berasal dari bahasa Persia, *diinun aarun* (دِيْنٌ آرٌ) yakni syariat yang datang membawa (aturan mengenai)nya.[5] (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 75)

Dahrun (دَهْرٌ)

Ad-Dahr (الدَّهر): Masa. Sebagaimana firmannya yang berbunyi: *Maka pernakah kamu melihat orang yang mejadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya. Dan Allah telah mengunci*

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 41.

2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dal* hlm. 298.

3. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 211 maddah دمى

4. Syaikh Asy-Syanqithi, *Adhwaa'ul Bayaan fi Idhaahi Qur'an bil-Qur'an*, Tahqiq: Syaikh Muhammad Abdul Aziz Al-Khaldi, jilid 1 hlm. 249, 250, 251, Pustaka Azzam, Cet ke-1, Agustus 2006 – Jakarta.

5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 174.

mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa". Dan sekali-kali mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 23-24)

Keterangan

Ad-Dahr menurut asal ialah nama (*isim*) terhadap lamanya dunia dari permulaan hingga akhir keberadaannya. Oleh karena itu, firman-Nya, هَلْ أَتَى عَلَى الإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا (Q.S. Al-Insan [76]: 1) maksudnya, menjelaskan dengannya dari setiap lamanya yang hal itu berbeda dengan kata *az-zaman*, karena *az-zaman* terletak pada panjangnya sedikit maupun banyak. Dan دَهْرُ فُلَانٍ, maksudnya lamanya hidup, lalu dipinjam untuk kebiasaan yang abadi tentang panjangnya kehidupan.[1]

Dihaaqa (دِهَاقًا)

Firman-Nya, وَكَأْسًا دِهَاقًا: Dan gelas yang berisi penuh. (Q.S. An-Naba' [78]: 34)

Keterangan

دِهَاقًا artinya berisi penuh. Dikatakan, أَدْهَقَ الحَوْضَ, artinya jamban tersebut telah dipenuhi air . Seorang penyair mengatakan:

أَتَانَا عَامِرٌ يَبْغِي قِرَانَا

فَأَتْرَعْنَا لَهُ كَأْسًا دِهَاقًا

"Amir datang kepada kami mengajaknya berduel, lalu kusambut dia dengan minuman khamer yang gelas-gelasnya penuh (berisikan khamer)".[2]

Wa Ka'san Dihaaqa pada ayat tersebut adalah balasan bagi yang bertakwa sebagai wujud kemenangan.

1. *Ibid*, hlm. 174; dan *ad-dahr* juga berarti الهمة والإرادة والغاية (tujuan dan kehendak, keinginan), dikatakan: ما همي كذا ، وما دهري كذا (apa keinginan dan cita-citaku seperti ini). Dan bentuk jamaknya adalah أدهر Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dal hlm. 299.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 16, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 210.

Ad-Dihaan (الدِّهَانُ)

Ad-Dihaan: Kilapan minyak. Kata ini tertera di dalam firman-Nya, فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ : Maka apabila langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 37) **Baca** *Wardatun*.

Daa'iratun (دَائِرَةٌ)

Firman-Nya, وَمِنَ الأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ: Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu; merekalah yang akan ditimpa marabahaya. (Q.S. At-Taubah [9]: 98)

Keterangan

Ad-Daa'irah adalah barang yang meliputi sesuatu. Sedang yang dimaksud ialah peredaran zaman dengan segala peristiwanya yang tidak bisa dihindari, yang bahaya-bahayanya meliputi manusia. Dan *ad-dairah* juga berarti bencana.[1]

Ad-Daar (دَارٌ)

Ad-Daar adalah tempat menetap (*al-manzilah*) dalam menjelaskan tentang suatu wilayah yang dibatasi dengan tembok. Dan dikatakan دَارَةٌ jamaknya دِيَارٌ kemudian negara (*Al-Baldah*) dinamakan *Daaran*.[2] Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa dunia disebut juga *Ad-Daar*, begitu juga untuk *akhirat*, yang dalam hal ini memberikan isyarat menyatunya (kebersamaannya) dalam kejadian pertama dan kejadian yang terakhir, maka dikatakan *Daarud-Dunya* dan *Daarul Aakhirah*.[3]

Berikut istilah-istilah kata *Daar* di dalam Al-Qur'an:

1) دَارُالآخِرَةِ: Kampung akhirat. Yakni tempat tinggal orang yang bertakwa. (Q.S. An-Nahl [16]: 30); dan disebut juga dengan دَارُالقَرَارِ: Negeri yang kekal. Adalah lawan dari kehidupan dunia (الحياة الدنيا) sebagai kehidupan sementara. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 39)

Dan akhirat dikatakan dengan sebenar-benarnya kehidupan adalah ungkapan, وَإِنَّ الدَّارَ

1. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 7.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 175-176.
3. *Ibid*, hlm. 175-176

Dal: د

الاخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 64); sedangkan *daarul akhirah* diberikan kepada mereka yang tidak ingin ketinggian di bumi dan tidak berbuat kerusakan: تِلْكَ الدَّارُ الآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لاَ يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الأَرْضِ وَلاَ فَسَادًا (Q.S. Al-Qashaash [28]: 83)

2) دَارُ السَّلاَمِ: Surga. Yakni tempat tinggal mereka yang beramal saleh. Mereka adalah orang-orang yang mengambil jalan yang lurus (*sharaathal mustaqiim*), yang menjadikan Allah sebagai walinya. (Q.S. Al-An'aam [6]: 126, 127).
3) دَارُ الْمُقَامَةِ adalah rumah ketetapan yang kekal, di dalamnya tidak disentuh kesusahan dan tidak pula kelelahan. (Q.S. Fathir [35]: 35) yang diperuntukkan kepada mereka yang membaca kitabullah, menegakkan salat, berinfak secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. (ayat ke-29).
4) دَارُ الْبَوَارِ: Lembah kebinasaan. Yakni, neraka jahannam. Mereka adalah orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran (Q.S. Ibrahim [14]: 28, 29). Lawannya adalah mereka yang telah Allah jadikan di hati orang-orang beriman dengan perkataan yang tetap di penghidupan dunia dan akhirat (يثبت الله الذين أمنوا بقول الثابت في الحياة الدنيا و الاخرة), sebagaimana ayat ke-27 dari surat Ibrahim tersebut..
5) دَارُ الْفَاسِقِينَ: Negeri orang-orang yang fasik (menyimpang). Yakni, kelompok yang menyembah anak sapi (pedet, jawa) sebagai sesembahan, mereka adalah kelompok Samiri. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 148); begitu juga دَارُ الْخُلْدِ: Tempat tinggal yang kekal, yakni neraka sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. (Q.S. Fushshilat [41]: 28)

Dayyaran (دَيَّارًا)

Dayyaaran maknanya <u>ahadan</u> (احدا), "seorang pun".[1] Kata tersebut berfungsi sebagai *ta'kid* (penguat). Yang berarti menghabiskan, jangan ada yang tersisa. Misalnya doa Nabi Nuh a.s., terhadap kaumnya yang tidak juga beriman, maka lewat keluhannya, Nuh berdoa: وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لاَ تَذَرْ عَلَى الأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا: Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." (Q.S. Nuh [71]: 26)

Kata *Dayyaaran* bermula dari bentukan kata *Dayyara*, wazan *fa'-'ala* (فعّل) sebagaimana dalam tasrifnya: دَيَّرَ يُدَيِّرُ تَدْيِيرًا وَ دَيَّارًا. yang artinya memisah-misahkan menjadi daerah tersendiri. Dan berdasarkan ayat tersebut, maka *Dayyaaran* dimaksudkan dengan dipisahkan turunnya siksa tidak menyentuh mereka yang beriman kepada Nuh. Hal ini dibuktikan dengan banjir bandang yang melanda saat itu, dan beberapa saja yang ikut bersama Nuh a.s. **Baca** Nuh.

Daawala (دَوَلَ)

Firman-Nya, وَتِلْكَ الأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ: dan masa kejayaan kehancuran itu *Kami gilirkan* di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran). (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 140)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa نُدَاوِلُهَا dalam ayat tersebut maksudnya Kami palingkan hari-hari tersebut terkadang untuk mereka, dan terkadang untuk yang lainnya. Asal katanya dari مُدَاوَلَةٌ, yakni memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Seperti dikatakan, تَدَاوَلَتْهُ الأَيْدِي, yakni "bila sesuatu tersebut berpindah-pindah dari tangan satu ke tangan yang lainnya". Dalam hal ini, seorang penyair mengatakan:

> *"Sehari untuk kami, dan sehari lainnya bukan untuk kami, sehari kami merasa susah dan sehari lainnya kami merasa gembira".*[1]

Daa-imuun (دَائِمُونَ)

Firman-Nya, الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلاَتِهِمْ دَائِمُونَ: yang mereka itu tetap mengerjakan salat. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 23)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, asal kata *Ad-Dawaam* adalah diam (*As-Sukun)*, dikatakan, دَامَ الْمَاءُ, Yakni diam (*Sakana*), yang dengannya manusia dilarang kencing di air yang diam (tak beriak). Dan, أَدَمْتُ

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 89; Lihat juga, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 217; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 165.

1. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 75.

Dal : د

الْقِدْرَ دَوْمًا, yakni saya membiarkan periuk yang berisi air tetap mendidih.[1] Dan kata *Daaimuun* ditujukan kepada salat, maksudnya mereka yang tetap menjaga salatnya.

Daama (دام)

Firman-Nya, وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا: Di haramkan atasmu menangkap binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 96)

Keterangan

Kata *Daama* selalu disertakan dengan *ma*, yang berarti "senantiasa", "selama". Begitu juga dengan kata *ma bariha, ma fati'a, ma baaha, ma ashbaha*. Di dalam kajian nahwu disebut *af'alul muqarabah*. Yakni, fi'il yang menghubungkan tercapainya suatu perbuatan.

Dainun (دَيْنٌ)

Firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa الدَّيْنُ adalah pinjaman yang mempunyai batas waktu (*al-qardhu dzuu ajalin*). Dan bentuk jamaknya أَدْيُنٌ وَ دُيُونٌ.[2] Ar-Raghib menjelaskan, Dikatakan, دِنْتُ الرَّجُلَ, apabila saya mengambil pinjaman dari laki-laki tersebut. Dan, أَدَنْتُهُ, maksudnya aku menjadi orang yang berutang. Yang demikian itu karena ia yang memberi pinjaman. Abu Ubaidah mengatakan *dintuhu* berarti aku meminjamkannya (*aqradhtuhu*), dan رَجُلٌ مَدِينٌ وَمَدْيُونٌ, وَدِنْتُهُ, yakni aku meminta utang darinya, berutang.[3]

Ad-Diin (اَلدِّيْنُ)

Firman-Nya, وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ: ...dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Alkitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh.... (Q.S. At-Taubah [9]: 30)

Keterangan

Dinyatakan: دَانَ – دِيْنًا وَ دِيَانًا, yakni خَضَعَ وَذَلَّ (tunduk dan merendah diri).[1] *Ad-diin* dalam ayat tersebut ialah ketaatan.[2] Menurut Ar-Raghib, *Ad-Diin* adalah kata yang difungsikan untuk ketaatan dan balasan (*Ath-Thaa'ah wa Al-Jazaa'*) lalu dipinjam untuk arti syariah. *Ad-Diin* seperti *Al-Millah* tetapi ia dimaksudkan untuk memaparkan tentang ketaatan dan kepatuhan terhadap syariat.

Berikut pengertian *Ad-Diin* dan istilah-istilahnya yang tertera di sejumlah ayat:

1) *Diinul-Maalik*, berarti undang-undang raja. Misalnya, مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ: Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. (Q.S. Yusuf [12]: 76) yakni, undang-undang raja yang dengan itu mengenyampingkan Allah *Ta'ala*.[3]
2) *Ad-Diin*, berarti "tunduk", yakni tunduknya semua makhluk. Misalnya, وَلَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا: Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. (Q.S. An-Nahl [16]: 52)
3) *Ad-Diin*, agama ahlu kitab. Misalnya, يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ (Q.S. An-Nisa' [4]: 170), larangan yang ditujukan terhadap kalangan Yahudi yang berlebih-lebihan dalam agama. Sedangkan yang dimaksud adalah anjuran untuk mengikuti agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. yang menjadi penengah (*ausath*) dari semua agama, وَكَذٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)
4) *Diinillah*, berarti agama Allah, agama Islam.[4] Misalnya, أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ: adakah selain

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 176.

2. Dan di dalam *Mu'jam* di antaranya disebutkan: الدَّيْنُ dinyatakan juga dengan *kullu maa laisa haadhiran* (setiap apa yang tidak hadir), dan الدَّيْنُ juga berarti *al-maut* (kematian). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dal hlm. 307.

3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 177

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dal hlm. 307.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 91.

3 *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 19.

4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 177; di dalam *Mu'jam* disebutkan arti dari kata الدِّيْنُ, antara lain: 1) الطَّاعَةُ (ketundukan), 2) nama untuk semua yang digunakan untuk menyembah Allah, 3) *al-millah*, 4) *al-Islaam*, 5) keyakinan terhadap mahluk-mahluk gaib (*al-I'tiqaadu bil-jaani*), 5) *as-siirah* (perjalanan hidup), 6) *al-'aadah* (kebiasaan), 7) *al-haal* (keadaan), 8) *asy-sya'nu* (perkara), 9) *al-wara'* (kehati-hatian), 10) *al-hisaab* (perhitungan), 11) *al-mulk* (kerajaan), 12) *as-sulthaan* (kekuasaan), 13) *al-hukmu* =

agama Allah yang mereka mau? (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 83)

Menurut Abu Su'ud bahwa kata *ad-diin* maksudnya ialah agama Islam (*millatul-Islaam*), karena kata *ad-diin* tidak dapat disandarkan kepada Allah melainkan yang dimaksud adalah agama Islam.[1]

Begitu juga firman-Nya: وَلاَ تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ: dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. (Q.S. An-Nuur [24]: 2). Sedang دِينِ الله dalam ayat tersebut maksudnya ialah tentang syari'at Allah dan hukum-hukumnya, atau dalam hal ketaatan kepada Allah dan menegakkan batasan-batasannya.[2]

5) *Diin* berarti "balasan", misalnya, وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ(١٧)ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ(١٨)يَوْمَ لاَ تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ: Tahukah kamu apakah *hari pembalasan* itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah *hari pembalasan* itu? (Yaitu) hari seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. (Q.S. Al-Infithaar [82]: 17-19)

   Maka *yaumud-diin*, maksudnya ialah hari pembalasan(*yaumul-Hisaab*). Dan *ad-diin* di sini adalah *al-Hisaab*(perhitungan amal).

6) دِينًا هُمُ الْحَقّ adalah Allah membalas mereka dengan adil, setimpal, atau Allah membalas mereka dengan balasan yang semestinya. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya,وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ (Q.S. At-Taubah [9]: 29)

Yakni, dikatakan: فُلاَنٌ يَدِيْنُ بِكَذَا, berarti si fulan menjadikan sesuatu sebagai agama dan akidah. *Diinul haqq ialah* agama yang diturunkan oleh Allah kepada para nabinya.[3]

Sedangkan firman-Nya, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (Q.S. Al-Kafirun [109]: 6) menurut Al-Bukhari لَكُمْ دِينُكُمْ adalah *al-kufru* (kekafiran) dan وَلِيَ دِينِ adalah *al-Islaam* (tunduk, menyerahkan diri) dan tidak dikatakan دِينِي (agamaku).[1] Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam dan kafir itu berbeda, tidak dapat disatukan dan disamakan. Keduanya berjalan sendiri-sendiri.

Islam adalah sebuah agama yang di dalamnya tidak ada pemaksaan لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256) lantaran ia adalah agama yang sesuai dengan fitrah, وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (Q.S. An-Nashr [110]: 2)

Dari paparan ayat dan penjelasan para ahli tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama yang di dalamnya mengandung ketundukan (*khudhu'*). Agama yang dibawa oleh Muhammad saw., yang berarti tunduk kepada amalan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Sebuah agama yang haq, lantaran berasal dari Allah, sumber *al-haq* (kebenaran);. agama yang sesuai dengan fitrah lantaran tidak ada pemaksaan, sebagaimana tunduknya segala ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi. **Baca** *millah*.

Ad-Dunya (اَلدُّنْيَا)

Ad-Dunya berasal dari kata *dunuwwun*, "dekat". Dan kehidupan dunia adalah kehidupan yang dekat. Kehidupan dunia (الْحَيَاةُ الدُّنْيَا), menurut Al-Jurjani adalah مَا يَشْغَلُ الْعَبْدَ عَنِ الآخِرَةِ, "kehidupan yang menyibukkan seorang hamba dari akhirat".[2]

Ad-Dunya disebut juga *Al-'Aajilah* (الْعَاجِلَة) kehidupan yang diliputi dengan angan-angan, dengannya angan-angan menghendaki segala apa yang dicita-citakan dengan segera. *Al-'Aajilah* identik dengan bisikan setan.[3] Artinya *Ad-Dunya* sebagai nama lain dari *Al-'Aajilah* berarti nilai hidupnya dilandasi dengan pola hidup setan. Sisi lain *Ad-Dunya* sebagai suatu kehidupan yang sarat dengan kendali setan, di dalamnya terdapat *ghuruur*, baik berkaitan dengan persoalan keduniaan ataupun persoalan peribadatan.

= (hukum), 14) *al-qadhaa'* (ketetapan, keputusan), 16) *at-tadbiir* (renungan). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dal hlm. 307. Dan untuk pengertian dari masing-masing lafaz tersebut, silahkan baca dalam buku ini!

1 Abu Su'ud, Al-Qadhi Al-Qudhat Muhammad Al-'Amaadiy Al-Hanafiy, *Tafsir Abu Su'ud*, tahquq: Abdul Qadir Ahmad 'Atha, Maktabah Ar-Riyaadhul-Hadiitsah- Riyad juz 5 hlm. 585.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm.

3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm 91

1. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 690.

2. Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'riifaat*, hlm. 94.

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 21, lihat *Lisanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 428 maddah عجل

Dal : د

Yakni, peran setan menghiasi kebatilan sehingga manusia menyangka kebatilan sebagai sesuatu yang terpuji.[1] Begitu juga dengan *la'ibun wa lahwun* (permainan dan kelalaian). Artinya di dalamnya penuh dengan nilai-nilai tipu daya dan nilai-nilai permainan serta kelalaian. Dalam kondisi demikian sedikitpun manusia tidak ada yang sadar bahwa dirinya telah masuk dalam lingkaran setan, dengan menyuguhkan diri manusia sebagai bahan bakar api neraka. Kehidupan dunia membuat manusia sembrono dengan kehidupan akhirat;[2] sebagai kehidupan yang hanya dilalui secara mulus bagi mereka yang berbakti. Mengerahkan segala kemampuan (*jihad*) untuk selamat dari jerat dan perangkapnya adalah suatu kemenangan.

Luqman Al-Hakim pernah menasehati anaknya, sehubungan sulitnya pengaruh dan godaan dunia yang melanda manusia:

> *"Hai manusia, sesungguhnya dunia ini lautan yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam di dalamnya, maka jadikanlah perahumu di dunia ini untuk bertakwa kepada Allah Swt. yang muatannya berupa keimanan, sedang layarnya ialah bertawakkal kepada-Nya. Barangkali saja kamu dapat selamat(tidak tenggelam di dalamnya), akan tetapi aku tidak yakin kalian dapat selamat".*[1]

Ad-Diyyatu (الدِّيَةُ)

Di dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa الدية adalah pembayaran ganti rugi terhadap pihak korban pembunuhan sebagai "penebus dosa". Ia merupakan bagian dari peninggalan Lextalionis bangsa Arab pra-Islam dan dipertahankan oleh hukum Islam sebagai "Qishash", atau pembalasan yang setimpal.[2] Menurut Al-Kanani, bahwa الدِّيَاتُ jamak dari *diyatun* seperti *'idaat* jamak dari *'iddah*. Asal kata دية adalah وَدِيَةٌ dengan dikasrahkan *wawu*-nya, terambil dari *wadiy al-qatli* (lembah peperangan) yang ada di depannya bila walinya memberikan diyat kepadanya. Lalu dibuang *fa fi'il*nya (*wawu*) dan diganti dengan *ta' ta'nis* sebagaimana pada kata *'iddah*. Yang menunjukkan nama lebih umum pada qisas dan apa-apa yang tidak ada di dalam *qisas*.[3]

Kata *Diyyat* tertera di dalam firman-Nya, فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ: (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), (Q.S. An-Nisaa' [4]: 92)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 68, lihat surat Luqman ayat 33.
2. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 457; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10, juz 30 hlm. 229.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 78
2. Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), Kata Pengantar: Prof. Huston Smith, Cetakan kedua, Januari 1999, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 75.
3. Al-Kanani, Al-Hafizh Shihaabuddin Abi Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Hajar Aal-Asqalani Al-Qahiriy, *Subulus-Salaam Syarh Buluughul-Maraam min Jam'i Adillatil-Ahkaam*, Dahlan-Bandung (t.t), juz 3 hlm. 244.

Adz-Dzi'bu (الذِّئْبُ)

Adz-Dzi'bu: Serigala. Misalnya, وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ: ...dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya." (Q.S. Yusuf [12]: 12)

Dzabbun (ذَبٌّ)

Firman-Nya, مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَٰؤُلَاءِ: Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir); tidak masuk golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) pada golongan itu (orang-orang kafir).... (Q.S. An-Nisaa' [4]: 142-143)

Keterangan

Adz-Dzabdzabu (الذَبذاب) adalah gema bunyi gerakan sesuatu yang tergantung. Kemudian, kata ini digunakan dalam setiap kegoncangan.[1] Dan *munafik* dinyatakan dengan مذبذبٌ.[2] Baca *Nifaaq*.

Dzabaha (ذَبَحَ)

Firman-Nya, وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ: Dan diharamkan bagimu yang *disembelih* untuk berhala. (Q.S. Al-Maa-idah; 5: 3)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, asal *adz-dzibhu* ialah memotong urat leher pada hewan, dan *adz-dzibhu* maksudnya ialah yang disembelih (*al-madzbuuh*).[3]

Dzakhara (ذَخَرَ)

Firman-Nya, وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ: ...dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 49)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, asal الادّخار ialah اِذتِخار. dikatakan, ذخرته dan ادّخرته, apabila saya mempersiapkannya untuk anak cucu (generasi masa depan).[1]

Dzara-a (ذَرَأَ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, (Q.S. Al-A'raaf [7]: 178)

Keterangan

Dikatakan: ذرا الله الخلق ذرؤا, yakni, Allah menciptakan mereka secara mandiri.[2] *Adz-Dzar-u* sama artinya dengan *Al-Khalqu*, "menciptakan'. Bila orang berkata, ذرا الله خلقا, itu artinya Allah mengadakan individu-individu makhluk. Sedang arti *Al-Khulqu* itu sendiri adalah *At-Taqdiir*, "mengukur". Yakni mengadakan sesuatu menurut ukuran dan aturan tertentu, bukan ngawur.[3]

Dan makna lain dari *Dzara'a* adalah berkembang biak. Seperti *Dzara-akum fil ardhi*, yang tertera di dalam firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 79) maksudnya, Dia (Allah Swt.) menciptakan dan mengembangbiakkan kalian di muka bumi.[4]

Dan *Dzara'a* juga bermakna "membagi", "memisahkan". Misalnya, وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا (Q.S. Al-An'aam [6]: 136) Ibnu Abbas berkata: *Dzara-a minal-hartsi* maksudnya ialah mereka menjadikan untuk Allah dari buah-buahan mereka dan harta benda mereka bagian dan untuk setan dan berhala bagian.[5] Yang demikian itu adalah amalan orang-orang musyrik yang mereka pandang sebagai kebaikan.

Dzarrah (ذَرَّةٌ)

Firman-Nya, فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ(٧)وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ: Barangsiapa yang mengerjakan

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 186); lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 179 -180.
2. Az-Zamakhsyari, *Asaasul-Balaaghah, Daar al-Fikr*, bab *dzal* hlm 202.
3. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 180.

1. *Ibid*, hlm 180.
2. *Mu'jam Al-Wasuth, juz 1 bab dzal hlm. 311-312.*
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 11); lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 180
4. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 44.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 130-131.

kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (Q.S. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

Keterangan

Adz-Dzarrah: semut yang terkecil. Atau debu yang tampak melalui sinar matahari yang menyinari jendela.[1] Dan *Mitsqaala Dzarrah* artinya "seberat timbangan". Maksudnya sebagai perumpamaan terhadap sesuatu (amal perbuatan) yang sangat kecil.[2]

Adz-Dzurriyyah (الذُّرِّيَّة)

Firman-Nya, وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ: Dan anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 21)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الذُّرِّيَّة, asal katanya menurut *lugat*, adalah الصِغَارُ مِنَ الأَوْلَادِ, artinya anak-anak yang masih kecil. Kemudian, kata ini dipakai dengan makna secara *'urf*, sebagai anak-anak, orang dewasa baik seorang atau yang berjumlah banyak.[3]

Dan, *Adz-Dzurriyyah* yang tertera di dalam firman-Nya, أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ (Q.S. Al-Kahfi [18]: 50) maksudnya ialah anak-anak; demikian menurut pendapat segolongan ulama, di antaranya Ad-Dahhak, Al-A'masy dan Asy-Sya'bi. Dalam hal itu, ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud *Dzurriyyah* di sini ialah setan-setan yang cerdik.[4]

Adz-Dzaariyaat (الذَّارِيَات)

Adz-Dzaariyaat ialah *Ar-Riyaah* (angin kencang).[5] Dikatakan: تَذْرُوهُ, yang berarti *Tufarriquhu* (mencerai-beraikannya).[6] Sedangkan *Adz-Dzaariyaat* ialah angin yang menerbangkan debu dan lainnya.[7] (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 1)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 218.

2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 218; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *Adz-Dzarroh* maknanya adalah semut kecil (*An-Namlatush-Shaghiir*). Ada pula yang mengatakan bahwa *adz-dzarru* adalah benda kecil yang keluar dan celah-celah yang dihasilkan oleh sinar matahari. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 276.

3. *Ibid*, Jilid 1 juz 3 hlm. 142; diambil dari surat Ali 'Imraan ayat 34.

4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 160.

5. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 173.

6. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.

7. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm.

Begitu juga firman-Nya, فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ: ...Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 45)

Tadzruuhu maksudnya mencerai-beraikan dia.[1] Dan dikatakan, ذَرَى وَذَرَّتِ الرِّيحُ التُّرَابَ: Angin menerbangkan (menghamburkan) debu.[2]

Dziraa'un (ذِرَاعٌ)

Firman-Nya, ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ: Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 32)

Keterangan

Adz-Dzira'u dan *Adz-Dzar'u* artinya puncak kekuatan. Orang berkata, مَالِي بِهِ ذَرْعٌ وَلَاذِرَاعٌ (saya tidak kuat menanggungnya). Ada pula yang mengatakan: دقْتَ بِالأَمْرِ ذَرْعًا (kamu sulit menanggungnya).[3]

Adz-Dzakaru (الذَّكَرُ)

Firman-Nya, إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ: Sesungguhnya Kami telah menciptakan laki-laki dan perempuan. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 13)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الذَّكَرُ artinya Laki-laki. Sedangkan, الذَّكَرُ وَالأُنْثَى, dalam ayat tersebut adalah Adam dan Hawa. Ishaq Al-Maushili berkata:

اَلنَّاسُ فِيْ عَالَمِ التَّمْثِيْلِ أَكْفَاءُ
أَبُوْهُمُ آدَمُ وَالْأُمُّ حَوَّاءُ
فَإِنْ يَكُنْ لَهُمْ فِيْ أَصْلِهِمْ شَرَفٌ
يُفَاخِرُوْنَ بِهِ فَالطِّيْنُ وَالْمَاءُ

"Manusia di seluruh dunia ini setara, bapak mereka Adam dan ibunya Hawa. Sesungguhnya asal-usul mereka memiliki kedudukan yang mulia, Dengan kejadian yang berasal dari tanah dan air mereka berbangga diri."[4]

Dan, *Adz-Dzukraan*, yang tertera di dalam firman-Nya, أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ (Q.S. Asy-

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm 153.

2. *Asaasul-Balaaghah*, bab *dzal* hlm. 205.

3. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 63; penjelasan tersebut diambil dari surat Huud [11]. 77.

4. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 141.

Dzal: 3

Syu'araa' [26]: 165) adalah bentuk jamak dari ذَكَرٌ, lawan dari أُنْثَى, yaitu jenis laki-laki dan segala hewan.[1]

Adz-Dzikr (اَلذِّكْرُ)

Firman-Nya, وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا: Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 8)

Keterangan

Kalimat *wadzkurisma rabbika* adalah bentuk *'amr* (perintah), maksudnya ialah kekalkan penyebutan nama-Nya pada waktu malam dan siang, yakni *istimraar wa ad-dawaam*, "terus-menerus".[2]

Berikut makna *Dzakara Yadzkuru* di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya, أَهَٰذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ هُمْ كَافِرُونَ: "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?", padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 36)

   Maka *Yadzkuru aalihatikum;* mencela tuhan-tuhan kalian. Az-Zujaj mengatakan; *fulaanun yadzkuru an-naasa*, si fulan menyebut-nyebut aib manusia di belakang mereka (*gibah*); dan perkataan, فُلَانٌ يَذْكُرُ اللهَ : Si fulan memuji Allah dan menyifati-Nya dengan keagungan.[3]

2) Firman-Nya, فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَىٰ (٩) سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَخْشَىٰ : oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, (Q.S. Al-A'laa [87]: 9-10)

   Maka, *At-Tadzakkur* maksudnya ialah ingat kepada sesuatu yang dilupakan.[4] Sedang *Sayadzdzakkaru* di dalam ayat tersebut merupakan isyarat yang menyatakan bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. adalah sesuatu yang sudah jelas dan tidak membutuhkan sesuatu lagi selain hanya peringatan saja.[5]

3) Firman-Nya, كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ: Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, (Q.S. 'Abasa [80]: 11-12) Dan *Tadzkirah*, disebutkan dalam bentuk *masdar*, dari *Dzakkara-Yudzakkiru*, yang berarti petunjuk dan petuah.[1]

4) Firman-Nya, وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ: (Q.S. Al-Qalam [68]: 52) Maka, *dzikrun* maknanya ialah mulia untuk seluruh alam, seperti firman-Nya, وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ: Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu... (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 44)[2]

5) Firman-Nya, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 9)

Terhadap ayat tersebut, Said bin Jubair berkata: *adz-dzikru* adalah طَاعَةُ اللهِ تَعَالَى (taat kepada Allah *Ta'ala*), maka orang yang taat kepada-Nya berarti mengingat-Nya, dan orang yang tidak taat kepada-Nya maka ia tidak ingat kepada-Nya meskipun banyak bertasbih.[3] Dan disebutkan secara berulang (dua kali) pada ayat yang sama menunjukkan adanya pemberitahuan sekaligus penegasan bahwa ingat Allah adalah perintah di setiap keadaan dan tidak dikhususkan pada waktu salat saja.[4]

Adz-Dzikru, "ingat", lawannya lupa (النِّسْيَانُ). Tetapi ini khusus untuk hati. Jika *dzal* dikasrahkan (*Adz-Dzikr*) artinya mengingat dengan lisan dan hati.[5]

Dzakkay (ذَكَّى)

Firman-Nya, وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ: dan (diharamkan pula memakannya) apa yang telah diterkam oleh binatang buas kecuali kamu sempat menyembelihnya.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 3)

Keterangan

Dzakkadz-Dzabiihah (ذَكَّى الذَّبِيحَةَ): ذَبَحَهَا (menyembelihnya).[6] Dan *ilaa maa dzakkaitum*,

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 93.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 110.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 30-31.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 125.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 126.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 41.
2. Lihat, Al-Mawardi, *An-Nuqatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Mawardi*, juz 6 hlm. 74.
3. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 71
4. *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 165.
5. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 98.
6. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 449.

maksudnya, kecuali yang kamu sempat menangkapnya dalam keadaan masih bernapas dan menggelepar-gelepar, seperti binatang yang disembelih, terus kamu sembelih dan kamu matikan sebagaimana yang ditentukan oleh syara'.[1]

Dzalla (ذَلَّ) - Adzillatun (أَذِلَّةٌ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ: Sungguh Allah telah menolong kamu dalam perang Badar, padahal kamu ketika itu adalah orang-orang yang *lemah*. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 123)

Keterangan

Menurut Ash-Shabuni ذَلَّ ialah "orang yang sedikit jumlahnya".[2] Dan *Adzillah* pada ayat tersebut menjelaskan kondisi pasukan Muslim di perang Badar sebagai kekuatan yang lemah lantaran jumlahnya sedikit dibanding dengan jumlah pasukan musuh. **Baca** *Badr.*

Makna lain dari *Adzillah* adalah "kehinaan". Misalnya, سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا: ...kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia.... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 152) Maksudnya, sesuatu yang dengan itu Bani Isra'il merasa rendah diri dan terhina di hadapan orang banyak. Dan ada pula yang mengatakan, kehinaan yang dialami adalah ketika berhala mereka dibakar, lalu dikaramkan sama sekali ke dalam laut, sedang mereka tidak mampu mencegahnya.[3]

Sedangkan *Adz-Dzulalu* adalah bentuk jamak dari *Dzaluulun* (ذلول), yakni "patuh dan taat".[4] Misalnya, ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا: kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). (Q.S. An-Nahl [16]: 69) maksudnya dengan patuh dan tunduk jalannya akan dimudahkan Allah Swt.

Dzaluulun (ذلول)

Dzaluulun artinya "tidak jalang", "penurut dan mudah diatur".[5] Yakni, kata yang menyifati sapi betina sebagaimana yang ditunjukkan ciri-cirinya oleh Musa a.s., إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ: ... bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah ... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 71)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 50.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 227.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 74.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 101.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 141.

Dzimmah (ذِمَّةٌ)

Firman-Nya, لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً: ...mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian.... (Q.S. At-Taubah [9]: 8)

Keterangan

Adz-Dzimmah dan *Adz-Dzimaamu* ialah perjanjian yang jika dilanggar, maka pelanggarannya akan mendapatkan celaan. Bagi mereka melanggar perjanjian adalah aib.[1] Seperti orang kafir (ahlu kitab) yang ada pada masa pemerintahan Muhammad saw, mereka disebut *Ahludz-Dzimmah*, "yang diikat dengan perjanjian". Yang di antaranya adalah membayar upeti sebagai bentuk ketundukan kepada pemerintahan Islam. Demikianlah cara beragama yang benar وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ. (Q.S. At-Taubah [9]: 29)

Adz-Dzanbu (الذَّنْبُ)

Firman-Nya, فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا مِثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ: Maka sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bahagian (siksa) seperti bahagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya.. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 59)

Keterangan

Dzanuub maksudnya bagian dari azab. *Adz-Dzanuub* asalnya ialah timba besar yang dipenuhi air (*Ad-Dalwul-'Azhiim*).[2] Adapun *Adz-Dzanbu* asalnya mengambil ujung sesuatu. Dikatakan, ذَنَبْتُهُ, yakni aku mendapati ekornya. Kemudian dipergunakan pada setiap perbuatan yang mendatangkan hukuman yang padanya sebagai penjelasan dari akibatnya, yang karenanya dinamakan *Adz-Dzanbu* yang mengikuti ungkapan dari hasil yang didapat (hukuman) dari perbuatannya. Dan, jamak *Adz-Dzanbu* adalah *dzunuubun*.[3]

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 61.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 11; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 184.

Dzahabun (ذَهَبٌ)

Dzahabun: Emas. Lihat surat At-Taubah [9]: 34-35.

Dzahaba (ذَهَبَ)

Firman-Nya, وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ: Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa *menghilangkannya*. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 18)

Keterangan

Adz-Dzahaab dalam ayat tersebut maksudnya ialah menghilangkan, baik dengan jalan mengeluarkannya dari benda cair maupun dengan menembuskannya ke dalam bumi, sehingga tidak mungkin untuk dikeluarkan.[1]

Dinyatakan: ذَهَبَ ذَهَابًا ذُهُوبًا وَ مَذْهَبًا, berarti *marra*(lewat). Dan juga berarti mati (مات). Dan, berarti hilang, lenyap (زال و امحى). Dan ذهب به, berarti menggelincirkannya (*Azaalahu*).[2]

Berikut makna kata *Dzahaba Yadzhabu* yang tertera di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya, فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ (Q.S. Fathir [35]: 8) maka *fala tadzhab nafsaka 'alaihim hasaraat*. Al-Kisa'i berkata: Ini adalah kalam Arab yang jarang dijumpai selain sedikit.[3] Yakni, janganlah kamu (Muhammad saw.) hilang semangat dalam menyampaikan risalah-Nya, karena urusan petunjuk (al-hidayah) adalah urusan yang mempunyai risalah (Allah Swt.).
2) Firman-Nya, قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مَوْفُورًا: Tuhan berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, Maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. (Q.S. Al-Israa' [17]: 63) Maka, *Idzhab* dalam ayat tersebut maksudnya, Laksanakanlah rencanamu. Sesungguhnya aku membiarkan kamu untuk melaksanakan apa saja menurut bujukan nafsumu.[4]
3) Firman-Nya, وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ (Q.S. An-Nuur [24]: 43) Maka, *Yadzhabu bil-Abshaar* maksudnya, menyambar penglihatan karena sinarnya yang sangat kuat dan kedatangannya yang sangat cepat, sebagaimana yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 20.[1]
4) Firman-Nya, فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُمْ مُنْتَقِمُونَ: Sungguh, jika Kami mewafatkan mereka (sebelum kamu mencapai kemenangan) Maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 41) yakni *Dzahaba* dimaksudkan dengan arti "mati"(مات).

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 13.
2. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab dzal hlm. 316-317.
3. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 339.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 68.

Adapun bunyi ayat: فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ: Maka ke manakah kamu akan pergi? (Q.S. At-Takwiir [81]: 26)

Terhadap ayat tersebut Al-Maraghi menjelaskan maksudnya, jalan manakah yang hendak kalian tempuh sedang bukti kebenaran telah menyalahkan kalian.[2] Selanjutnya beliau menjelaskan, "Tidakkah kalian mengetahui bahwa jalan itu buntu?" Oleh sebab itu tidak ada jalan bagi kalian untuk melarikan diri.[3]

Ash-Shabuni menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ungkapan seperti itu sebagaimana anda mengatakan kepada orang yang meninggalkan jalan yang lurus (*Shiraathal Mustaqiim*): هذا طريق الواضح فأين تذهب؟ (Inilah jalan yang terang, Maka kemanakah kamu pergi?).[4]

Dzauq (ذَوْق)

Firman-Nya,وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي آيَاتِنَا قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ: Dan apabila kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat Kami menuliskan tipu dayamu. (Q.S. Yunus [10]: 21)

Keterangan

Adz-Dzauq, pada asalnya ialah merasakan makanan dengan mulut (mengecap). Tapi dipakai pula untuk arti merasakan hal-hal yang maknawi, seperti rahmat, nikmat, siksa, dan kesengsaraan.[5]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 117.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 57
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 60.
4. *Shafwaatut Tafaasir*, jilid 3 juz 526.
5. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 4 juz 11 hlm. 87; pengertian yang sama juga dijelaskan oleh Ar-Raghib, bahwa asal *adz-dzauq* adalah merasakan =

Maka merasakan bentuk siksaan, misalnya: وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ: Dan rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar. (Q.S. Al-Anfal [8]: 50)

Berikut makna *dzauq* di sejumlah ayat:

1) *Dzuuquu* yang berarti "gembirakan",[1] misalnya: وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (Q.S. Al-Anfaal [8]: 35) ditujukan kepada mereka yang sesat dalam ritual ibadah, dan yang bersangkutan memandang baik amal ibadahnya. Kata *dzuuquu* "gembirakanlah", merupakan ejekan buat orang-orang yang cara ibadahnya dengan tepuk tangan dan siulan yang tidak mau mengikuti cara ibadah nabi Muhammad saw.
2) Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ (Q.S. An-Nisaa' [4]: 56) Maka, *li-yudziiqul-adzaab* maksudnya ialah agar mereka terus menerus merasakan azab, tanpa terputus-putus, seperti anda mengatakan kepada orang yang kuat, *A'azzaka lahu*. Yakni semoga Allah memberi anda kekuatan yang kekal dan menambahkannya.[1]
3) Firman-Nya, كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (Q.S. Al-Ankabuut [29]: 57) Maksudnya ialah menemui.[2] Yakni bagi setiap jiwa pasti menemui ajalnya. Pengertian yang sama juga disebutkan dalam ayat, كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 34)

Dzaa'a (ذاع)

Firman-Nya, وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ: Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 83)

Keterangan

Dikatakan, أذاع الشيئ وأذاع به: Menyebarkannya dan menyiarkannya di tengah-tengah orang banyak.[3]

= makanan dengan mulut (mengunyah) dan banyak terpakai dalam hal azab sebagaimana ayat tersebut, dan sedikit sekali terpakai dalam hal rahmat. Lihat, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 185-186.

1. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 135, bab: *Yas-aluunaka 'anil Anfaal* ...hadis no. 4645.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 67.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 28.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 104.

Ra' : ر

Ra'sun (رَأْسٌ)

Ibnu Manzhur menyatakan di dalam kitabnya, bahwa puncak setiap sesuatu dan menguasainya disebut رأس, bentuk jamaknya رُؤُوسٌ. Dan *Ar-Ra'su*, yang berarti "ketua suatu kaum" lantaran banyak jumlahnya kemudian menjadi unsur kekuatan.[1]

Secara khusus kata رَأْسٌ ditujukan kepada sebagian anggota badan makhluk, kepala, dan jamaknya رُؤُوسٌ *(ru-uusun)*, misalnya: وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ: dan (Musa) memegang (*rambut*) kepala saudaranya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 150); dan diungkapkannya tentang pemimpin dengan الرَّأْسُ dari kata الرَّئِيسُ, dan الأَرْأَسُ dinyatakan dengan "yang besar kepalanya". Sedang ungkapan شَاةٌ رَأْسَاءُ ialah sebutan terhadap binatang (kambing) yang berkepala hitam (tangkas).[2]

Selanjutnya di sejumlah ayat kata *Ra'sun* dan *Ru'uusun* berturut dinyatakan dengan kata lain, di antaranya:

1) Kepala penduduk neraka, yang dinyatakan, يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ: Disiramkan air yang sedang medidih di atas kepala mereka. (Q.S. Al-Hajj [22]: 19)
2) رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ: kepala setan-setan. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 65) Maksudnya, bahwa buah dari zaqum itu bentuknya jelek dan sangat mengerikan. Orang Arab mengumpamakan rupa yang jelek dengan setan. Mereka mengatakan, *wajhuhu ka-annahu wajhu syaithaan*, wajahnya seperti wajah setan. Sebagaimana mereka mengumpamakan wajah yang indah dengan malaikat;[3] dan
3) *Ru-uusu Amwaalikum*: Pokok hartamu yang berkenaan dengan praktek riba: وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ: Dan jika kamu bertaubat (dari mengambil riba), maka bagimu *pokok hartamu*. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 279)

---

1. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 91 maddah رأس
2. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 187.
3. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm 62.

Ra'fun (رَأْفٌ)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً: Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. (Q.S. Al-Hadiid [57]: 27)

Keterangan

Di dalam *Kitab At-Tashil*, dijelaskan, bahwa رَءُوفٌ, diambil dari kata الرَّأْفَةُ, yakni rahmat, hanya saja dalam penggunaannya, kata *Ar-Ra'fu* terpakai untuk menolak sesuatu yang tidak disukai. Sedangkan الرَّحْمَةُ digunakan untuk menolak sesuatu yang tidak disukai yang berkaitan dengan perbuatan terpuji. Maka penggunaan *Ar-Rahmah* dalam hal ini memiliki kekhususan dari pada *Ar-Ra'fah*.[1] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الرَّأْفُ, ialah hasrat menolak keburukan.[2]

Ra-ay (رَأَى) - Ar-Ru'ya (الرُّؤْيَا)

Firman-Nya, أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ: *Tahukah kamu* orang-orang yang mendustakan agama? (Q.S. Al-Maa-un [107]: 1)

Keterangan

Ungkapan أَرَأَيْتَ maksudnya "beritahukanlah kepadaku!", "tahukah kamu!" Adalah uslub (gaya bahasa) yang digunakan agar pendengar merasa heran, dan mengingatkan bahwa apa yang diungkapkan sesudah kata itu adalah suatu keanehan, sebagai hujjah yang membuat si penentang tak bisa berkutik lagi.[3]

Yang dimaksud dengan meminta khabar di sini adalah mengingkari kenyataan berita tersebut dan mencelanya.[4]

Maksud yang terkandung di dalam surat Al-Maa'un tersebut adalah celaan para pendusta agama, di antaranya: 1) orang yang menghardik anak yatim; 2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin; 3) orang-orang yang lalai

---

1. *At-Tashiil li 'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 20.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 183.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 120.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 201.

dari salatnya; 4) orang-orang yang berbuat riya; dan 5) mereka yang enggan (menolong dengan) barang berguna. (Q.S. Al-Maa'uun [107]: 2-7)

Sisi lain ungkapan *Ara-aita*: apakah anda mengetahui dan menyaksikan. Maksudnya ialah, untuk menarik perhatian agar pendengar mau memperhatikan apa yang diturunkan setelah itu. Sama halnya ketika anda mengatakan, أَرَأَيْتَ فُلَانًا مَاضِيَ صُنْعِهِ, "Apakah anda tahu, apa yang dilakukan oleh si fulan dahulu? Dan ungkapan: أَرَأَيْتَ فُلَانًا كَيْفَ عَرَضَ نَفْسَهُ لِلْمَخَاطِرِ, "Apakah anda mengetahui bagaimana si fulan menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam marabahaya?"

Dimaksudkan kata-kata tersebut adalah menarik perhatian agar pendengar merasa heran apa yang dilakukan oleh si fulan.[1]

Makna kata *ra'ay, 'alima* mengantarkan pemahaman dengan merujuk pada yakin (*al-I'tiqaad*). Maka ungkapan *arayta* dimaksudkan memaksa pembaca untuk yakin. **Baca** Tabel.

Firman-Nya, خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ ءَايَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ: Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 37)

Di dalam *Kitab At-Tashil*, dijelaskan bahwa *Ar-ra'yu*, berarti melihat dengan mata (*ra'yul-'ain*). Sedangkan, رُؤْيَةُ الْقَلْبِ, berarti *al-'ilmu* (pengetahuan).[2] Kata *ru'ya* secara umum dialami oleh para nabi. Di antaranya Nabi Yusuf a.s. yang dinyatakan di dalam firman-Nya: وَقَالَ يَاأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ (Q.S. Yusuf [12]: 100)

Kemudian mimpi (*ru'ya*) Nabi Muhammad saw. dinyatakan, وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ (Q.S. Al-Israa' [17]: 60) maksudnya, keajaiban-keajaiban yang disaksikan oleh Nabi saw. pada malam di-isra'-kan.[3] Begitu juga bunyi ayat, لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ: Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya. (Q.S. Al-Fath [48]: 27)

Berkenaan dengan ayat di atas, Ahmad Hassan di dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Furqan*, mengemukakan sebuah riwayat:

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 247
2. *Kitab At-Tashil*, juz 1 hlm. 20.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 62.

Sebelum berangkat ke Mekah ada mimpi akan masuk Mekkah bersama para sahabatnya. Mimpi itu Rasulullah kabarkan kepada sabahatnya, dan tersiar. Oleh sebab itu tahun itu tidak jadi kaum Muslim masuk Mekah hanya terjadi perdamaian Hudaibiyah. Maka kaum munafik mendustakan mimpi rasul itu, dan mengejek. Maka Rasulullah saw. berkata: "Adakah aku berkata bahwa kita akan masuk Mekah tahun ini?" Tidak. Lalu turun ayat tersebut yang maksudnya bahwa Allah hendak buktikan mimpi Rasul-Nya dengan benar, yaitu kaum kamu akan masuk ke Mekah dengan kehendak Allah, bukannya kehendak kamu. Dalam keadaan sebahagian dari kamu mencukur kepala. Dan Sebahagian dari kamu bergantung sebagai bagian kesopanan ibadah umrah, dan kamu akan masuk dengan tidak ada rasa khawatir apa-apa, karena Allah tahu apa-apa yang kamu tidak tahu. Lalu Ia karuniakan kepada kamu suatu kemenangan yang dilihat, yaitu perjanjian Hudaibiyah yang menjadi pendahuluan bagi kemenangan menaklukkan Mekah sesudah itu.[1]

Ri'yan (رِئْيًا)

Firman-Nya, هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا (Q.S. Maryam [19]: 74) maka, *Ar-Ri'yu* maksudnya ialah pemandangan. Yakni, pemandangan yang menyedapkan dan bagus.[2] Dan kata *Ri'yan* pada ayat tersebut ditujukan kepada mereka lebih bagus alat rumah tangganya (*Atsaatsan*).

Ar-Riyaa' (الرِّيَاءُ)

Firman-Nya, وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ: dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan salat itu) di hadapan manusia. (Q.S. An-Nisa' [4]: 142)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الرِّيَاءُ وَ الْمُرَاءَاةُ, diambil dari الرُّؤْيَةُ, yaitu "seseorang yang memperlihatkan kepada anda apa yang bukan sebenarnya, sehingga anda melihatnya sebagaimana dia melihat anda". Maka orang

1. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki, no. 3768 hlm. 1012-1013.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 76.

yang riya' memperlihatkan pekerjaannya kepada mereka, dan mereka diperlihatkan pekerjaan itu untuk membaguskannya.[1]

Ar-Ri-aa' yang tertera di dalam firman-Nya, خَرَجُوا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ (Q.S. Al-Anfaal [8]: 47) Maksudnya, seseorang melakukan pekerjaan karena ingin dilihat oleh orang lain, agar mereka memuji dan kagum terhadapnya.[2]

Maksud رِئَاءَ النَّاسِ, dalam ayat tersebut, adalah sengaja memamerkan agar dilihat orang lain serta mendapat pujian. Dalam perbuatan ini ia tidak bemaksud mendapatkan keridhaan Allah. Penyair mengatakan:

ثَوْبُ الرِّيَاءِ يَشِفُّ عَمَّا تَحْتَهُ
فَاِذَ اكْتَسَيْتَ بِهِ فَاِنَّكَ عَارٌ

"Pakaian riya' itu bisa memperlihatkan (pelakunya) apa yang ada di baliknya, karena itu jika kamu mengenakannya, maka kamu telah telanjang (berarti menelanjangi diri)".[3]

Rabbun (رب)

Firman-Nya, وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ: dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 64)

Keterangan

Arbaab adalah kata bentuk jamak, dan mufradnya *rabb. Al-Rabbu* (الرّب) dalam ayat tersebut artinya tuan atau pembimbing yang patut ditaati perintahnya dan dijauhi larangannya (*as-sayyidu wa al-murabbiy*). Namun yang dimaksudkan di sini adalah dia memiliki hak untuk membuat hukum baik haram maupun halal.[4]

Berkenaan dengan ayat di atas, menurut riwayat, bahwa waktu dibaca ayat tersebut ada seorang sahabat yang asalnya Nasrani, yang bernama Adi pernah berkata kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah! Kami tidak pernah menganggap ketua-ketua kami sebagai Tuhan lalu sabda Rasululah:

بَلَى اَنَّهُمْ حَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلَالَ وَ اَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ

1. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 186.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 11.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 35.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 177.

فَاتَّبَعُهُمْ فَذٰلِكَ عِبَادَتُهُمْ اِيَّاهُمْ

"Bukankah apa-apa yang mereka haramkan dan apa yang mereka halalkan kamu terima? Jawabnya: Ya betul! Maka sabda Rasulullah: Itulah arti menganggap mereka sebagai tuhan (Rabb)."[1]

Adapun firman-Nya, رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ, adalah Tuhan yang memelihara dua tempat terbitnya matahari, yaitu tempat terbitnya di musim panas dan di musim dingin. Sedangkan رَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ, yang tertera di dalam surat Ar-Rahman ayat 17 adalah 'Tuhan pemelihara dua tempat terbenamnya matahari di musim panas dan di musim dingin'.[2]

Ar-Rabbu yang tertera di dalam firman-Nya, وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 64) adalah Tuhan Yang Memelihara, dan yang perintah serta larangannya ditaati. Yang dimaksud di sini ialah yang mempunyai hak mensyariatkan hukum haram dan halal.[3]

Sedangkan *Rabbi* (رَبّي): Tuanku. Yakni, Zulaikha. Sebagaimana firman-Nya, إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ: Sesungguhnya tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. (Q.S. Yusuf [12]: 23) **Baca:** *Ma'aadzillaah.*

Rabbaniyyiin (رَبَّنِيِّيْن)

Rabbaniyyiin adalah lafaz yang berbentuk jamak, sedang bentuk tunggalnya adalah رَبَّنِيّ, sebagaimana dikatakan oleh Imam Syibawaih, yakni "istilah yang berkaitan dengan Tuhan dan ketaatan kepada-Nya". Sebagaimana dikatakan, رَجُلٌ إِلٰهِيٌّ, apabila "ia selalu kepada Allah dan mengetahuinya". Diriwayatkan, bahwa

1. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, cet. ke I jilid IV, hlm. 41, PT. Bina Ilmu-Surabaya.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 110; Di dalam *Kitab At-Tashil* disebutkan empat makna *rabbun*, antara lain; *a*, berarti Tuhan (*al-ilaah*); *b*, berarti tuan (*as-sayyid*); *c*, berarti yang memiliki sesuatu, atau yang menguasai suatu perkara (*al-maalikusy-syai'*); *d*, berarti kemampuan menciptakan kemaslahatan terhadap suatu perkara (*al-maslahatu lil-'amri*). *At-Tashiil li 'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 20.

3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 177; di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa الرّبّ ialah kumpulan manusia, dan orang alim yang tetap sabar. Sedang *Ar-Rabbaaniy* adalah yang menyembah *rabb*-nya, serta yang sempurna amal dan ilmunya. Kata *ar-rabb*, juga berarti *al-mulku*(raja), *as-sayyid* (tuan), *al-murabbiy* (pengajar, pendidik), *al-qayyim* (yang teguh), yang berlimpahan nikmat (*al-mun'im*). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 321; Imam Asy-Syaukani mengutip dari kitab *Ash-Shihhaah*, bahwa kata *rabb* adalah salah satu dari asma Allah, dan kata tersebut tidak dapat ditujukan kepada selain-Nya melainkan dengan *idhafah* (misalnya, *rabbul 'alamiin*, *rabbul-masyriqi wal-maghrib* dst). Sedangkan orang-orang jahiliyah mengatakan kepada raja mereka dengan *ar-rabb*. Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 1 hlm. 21.

Muhammad Ibnu Hanafiyah berkata sewaktu wafatnya Ibnu 'Abbas, "Pada hari ini telah wafat seorang Rabbaniy umat ini".[1] Al-Jawaliq mengatakan bahwa Abu 'Ubaidah berkata: Orang Arab tidak mengenal kata *rabbaniyyun* melainkan ditujukan kepada *Al-Fuqahaa'* dan *Ahlul-'Ilmi*, beliau berkata: Saya kira kata *Rabbaniyyiin* bukanlah kalam Arab, namun ia bahasa Ibrani atau Suryani, dan Al-Qasim menegaskan bahwa *Ar-Rabbaniyyuun* ialah bahasa Suryani.[2]

Menurut surat Ali Imran *Rabbaniyyin* adalah mereka yang bersandar kepada Tuhan, mengajarkan al-kitab dan mempelajarinya (تُعَلِّمُونَ الكِتَابَ وَبِمَا تَدْرُسُونَ). (Q.S. Ali Imran [3]: 79)

Menurut riwayat, sebagaimana yang dikemukakan di dalam *Tafsir Al-Furqan*, bahwa segolongan dari ketua-ketua Yahudi dan Nasrani, datang kepada Rasulullah dan bertanya: "Ya Muhammad, apakah engkau mengajak kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa anak Maryam? Rasulullah menjawab: "Maadzallaah!, aku berlindung kepada Allah, lalu turun ayat tersebut yang maksudnya bahwa seorang manusia yang Allah jadikan nabi dan diberi kitab agama dan hukum untuk keperluan dunia dan akhirat itu, tidak bisa jadi berkata: "Hai manusia marilah beribadah kepadaku, tidak kepada Allah; tetapi ia berkata: hai manusia dari golongan Yahudi dan Nasrani, lantaran kamu mengajarkan kitab agama kamu kepada manusia dan terus mempelajarinya, maka marilah jadi hamba-hamba Allah dengan berbakti kepada-Nya, tidak menyembah kepada Isa dan lainnya".[3]

Rabiha (رَبِحَ)

Firman-Nya, فَمَا رَبِحَت تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ: maka tidaklah *beruntung* perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 16)

Keterangan

Ar-Ribhu adalah tambahan yang dihasilkan dalam jual beli kemudian kata tersebut dipergunakan pada setiap buah amal yang kembali.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 195.
2. As-Suyuthi, *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 111
3. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 426 hlm. 117.

Dan *Ar-Ribhu* (untung) terkadang disandarkan kepada pemilik dagangan atau kepada barang dagangannya itu sendiri.[1] Dikatakan رَبِحَ فِي تِجَارَتِهِ, dengan dikasrahkan *ba'*-nya, yakni beruntung dalam perdagangannya.[2]

Rabasha (رَبَصَ)-Mutarabbashuun (مُتَرَبِّصُوْنَ)

Firman-Nya, لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ: Kepada orang yang meng-ila' istrinya diberi tangguh empat bulan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 226)

Keterangan

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa التَّرَبُّصُ, menurut *lughat* adalah الاِنْتِظَارُ, yakni "menunggu". Sebagaimana firman-Nya, قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُتَرَبِّصِينَ: "*Tunggulah oleh kalian karena kami pun termasuk orang-orang yang menunggu*". (Q.S. Ath-Thuur [52]: 31)

Seorang penyair mengatakan:

تَرَبَّصْ بِهَا رَيْبَ الْمَنُوْنِ لَعَلَّهَا
تُطَلَّقُ يَوْمًا أَوْ يَمُوْتُ حَلِيْلُهَا

"Perempuan itu menunggu pergantian masa mungkin dia itu dicerai, pisah sehari atau suaminya telah meninggal".[3]

Rabitha (رَبَطَ)

Firman-Nya, وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ: dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu). (Q.S. Al-Anfaal [8]: 60)

Keterangan

Ar-Ribaath dan *Al-Mirbaath*; tali yang dipergunakan untuk menambat binatang. Dan رِبَاطُ الخَيْلِ, berarti menahan dan menyimpan kuda.[4]

Di dalam surat Al-Qashash ayat 10 (لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ), maka *ar-rabthu 'alal-qalb*, adalah mengikat hati, yakni, menguatkannya.[5]

Begitu juga dalam surat Al-Anfal ayat 11(وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ) Maka *Ar-Rabthu 'Alal-Quluub*: menetapkan hati dan memantapkannya supaya sadar.[6]

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 190.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm 229 *maddah* ر ب ح
3. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 307; dan *al-iilaa'* menurut bahasa adalah *al-half* (sumpah), dan menurut syara' adalah menahan diri dengan bersumpah untuk tidak mencampurinya(istrinya). Lihat, *Subulus-Salaam*, juz 3 hlm. 183; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *at-tarabbush* adalah *al-intizhaar* (menunggu). Dikatakan: ربص الشيء ربصا و تربص به, berarti menunggu tentang baik dan buruknya. *Lisaanul 'Arab*, jilid 7 hlm. 39 maddah ر ب ص
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 23.
5. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 37.
6. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 172.

Sedang firman-Nya, وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلٰهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 14) Maka, *Rabathna 'ala Quluubihim*, yakni Kami mengilhamkan kepada mereka kesabaran.[1]

Ar-Rubu'u (الرُّبُعُ)

Firman-Nya, فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ: Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 12)

Keterangan

Kata *Ar-Rub'u* menunjukkan pengertian bilangan. *Ar-Rubu'u* artinya seperempat, dan *Ar-Raabi'u* artinya yang keempat, dan *Arba'ah*, artinya empat. Kata *Rubaa'*, sebagaimana firman-Nya, فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ: maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. (Q.S. An-Nisa' [4:] 3) menunjukkan jumlah masing-masing satuan yang berjumlah empat, yakni empat orang.

Arba'ata Hurumin: إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. (Q.S. At-Taubah [9]: 37)

Arba'ata Asyhurin, لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ: Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 226)

Adapun أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ: empat kali bersumpah dengan nama Allah. Yakni, ditujukan kepada orang-orang yang menuduh istrinya berzina sedang ia tidak mempunyai saksi, maka sebagai gantinya mereka harus bersumpah dengan nama Allah bila ia (suami) termasuk orang-orang yang benar. (Q.S. An-Nuur [24]: 6)

Sedang أَرْبَعِينَ لَيْلَةً: empat puluh malam. Yakni, janji Allah Swt. kepada Musa a.s. untuk memberi Taurat yang lamanya empat puluh (40) malam. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 51)

Adapun رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ: yang keempat adalah anjingnya. Sebagaimana firman-Nya: Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 23)

Sedangkan هُوَ رَابِعُهُمْ: Dia-lah yang keempatnya. Yakni, Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya: Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Mujaadilah [58]: 7)

Ar-Rabwah (الرَّبْوَة)

Ar-Rabwah ialah tempat yang tinggi, atau dataran tinggi (*al-makaanul-murtafii'u minal-ardhi*). Tetumbuhan yang berada di tempat ini memiliki pemandangan yang sangat indah, buahnya sangat baik lantaran udaranya sejuk dan sinar matahari bisa menembusnya secara langsung.[1] (Q.S. Al-Baqarah [2]: 265)

Ar-Ribaa (الرِّبَا)

Firman-Nya, وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا: Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 275)

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 157.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 403.

Keterangan

Ar-Ribaa (الرِّبَا): Secara bahasa, berarti 'tambahan'. Dikatakan: رَبَى الشَّيْءُ, yakni, jika sesuatu itu makin bertambah. Dan juga berasal dari akar kata yang sama adalah الرَّابِيَةُ, yakni "tanah tinggi", atau "gundukan tanah". Dikatakan demikian karena ketinggiannya melebihi tanah yang lainnya.[1] Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa kata الرِّبَوا, dengan *alif* yang terdapat pada *wawu*-nya terdapat perkara yang besar, di antaranya meninggalkan riba adalah pondasi keamanan, ketenteraman dan kunci ketakwaan, oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman, اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا, hingga pada ayat فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 278-279); hal ini mencakup berbagai macam tindak keharaman dan kebejatan-kebejatan (*al-khabaa'its*), dan merupakan praktek yang merusak, yang berbeda dengan zakat, yang perbedaannya ini tampak pada firman-Nya, يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 275).[2]

Sedang kata *Ar-Ribaa*, yang tertera di dalam firman-Nya, وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ (Q.S. Ar-Ruum [30]: 39) yang dimaksud adalah tambahan. Yakni memberikan suatu pemberian kepada seeorang dengan harapan menerima imbalan yang lebih banyak dari orang yang diberi.[3]

Firman-Nya, وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ: Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (Q.S. Al-Hajj [22]: 5)

Maka, *Rabat* dalam ayat tersebut ialah bertambah dan berkembang karena air dan tumbuhan masuk menyusup kepadanya.[4]

Arbaa yang tertera di dalam firman-Nya, تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ (Q.S. An-Nahl [16]: 92) adalah lebih banyak jumlahnya.[5]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 54.
2. Lihat, *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm 410.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 51.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129.

Sedangkan *Raabiyan* adalah yang terapung di atas permukaan air.[1] Sebagaimana firman-Nya, فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا: maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 17)

Rata'a (رَتَعَ)

Firman-Nya, أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ: biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia dapat bersenang-senang dan bermain-main. (Q.S. Yusuf [12]: 12)

Keterangan

Dikatakan رَتَعَتِ الْمَاشِيَةُ, hewan ternak tersebut makan sesukanya, dan masuk bab *khadha'a*.[2] Menurut Ar-Raghib, *Ar-Rat'u* asalnya adalah makanan binatang ternak (*aklul-bahaa-im*). Dikatakan رَتَعَ يَرْتَعُ رُتُوعًا وَرِتَاعًا. Kemudian dipinjam untuk manusia bila menghendaki makanan yang banyak dengan jalan *tasybih* (penyerupaan).[3]

Ratqan (رَتْقًا)

Ar-Ratqu ialah berpadu, baik secara ciptaan maupun buatan.[4] *Ar-Ratqu* adalah lawan dari الْفَتْقُ (retak, cerai-berai).[5] Dan dikatakan: شَيْءٌ رَتْقٌ, yakni مَرْتُوقٌ (yang kokoh, kuat jalinannya dan rapat), dan رَتَقَ فَتْقَهُ, yakni أَصْلَحَ شَأْنَهُ (perkaranya telah diperbaiki, stabil).[6] Firman-Nya, أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 30)

Rattala (رَتَّلَ)

Firman-Nya, وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا: ...Dan *bacalah* Al-Qur'an itu *dengan perlahan-lahan*. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 4) (Q.S. Al-Furqaan [25]: 32)

Keterangan

Wa Rattilil-Qur-aana maknanya bacalah Al-Qur'an dengan perlahan dan pelan-pelan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Dikatakan: ثَغْرٌ رَتَلٌ, وَثَغْرٌ رَتِلٌ, apabila gigi-gigi seri itu merongos dan

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 87; *Raabiyan*, dari *Rabaa Yarbuu* (tumbuh, bertambah, berkembang). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 150.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 232 *maddah* ر ت ع
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 192.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 23.
5. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 232 maddah ر ت ق
6. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 327.

sebagainya tidak bersambung dengan sebagian yang lain.[1] Ar-Razi menjelaskan bahwa *tartil* di dalam bacaan adalah tidak tergesa-gesa (*At-Tarassal*) dan memperjelas bacaan (huruf-huruf) nya tanpa melebihi batas.[2]

Rajja (رَجَّ)

Firman-Nya, إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا: Apabila bumi *digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya.* (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 4)

Keterangan

Rujjat: Zulzilat (digoncangkan).[3] Yakni, digoncangkan dan digerakkan dengan sehebat-hebatnya. Sehingga robohlah bangunan-bangunan dan gunung-gunung yang berada di atas bumi.[4]

Rijzun (رِجْزٌ)

Firman-Nya, وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ: dan *perbuatan dosa* (menyembah berhala) tinggalkanlah. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 5)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *ar-rajzu* adalah *Al-Qadzru* (الْقَذَرُ), "kotoran" seperti halnya *Ar-Rijsu.* Sedang *Ar-Rijzu* dan *Ar-Rujza* adalah penyembahan terhadap patung-patung. Dan dikatakan termasuk perbuatan syirik karena ia telah mengabdi kepada selain Allah *Ta'ala*, mereka ragu-ragu dan goncang akidahnya.[5]

Adapun *Ar-Rujza Fahjur,* maka *Ar-Rujza* dimaksudkan dengan azab, sebagaimana firman-Nya, لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ: "Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami niscaya kami beriman kepadamu...." (Q.S. Al-A'raaf [7]: 134) maksudnya, tinggalkanlah dosa-dosa yang membawa kepada azab.[6]

Secara berturut-turut makan *Rijzu* dengan azab dapat dilacak dibeberapa ayat:

1) Firman-Nya, إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 34) juga berarti azab yang mengejutkan orang yang dikenai azab itu. Kata ini berasal dari, ارْتَجَزَ فُلَانٌ وَارْتَجَسَ, yang berarti si fulan goncang.[1] Dan asal kata الرِّجْزُ menurut lughat adalah terus-menerus bergerak, diambil dari ucapan mereka نَاقَةٌ رَجْزَاءُ, apabila kakinya gemetar(kedinginan) sehingga tidak tenang berdirinya.[2] Dan karena keragu-raguannya setan memasuki manusia untuk mempengaruhinya, yang diistilahkan dengan رِجْزَ الشَّيْطَانِ: Gangguan setan. (Q.S. Al-Anfal [8]: 11)

Pada surat Al-'Ankabuut di atas dimaksudkan bahwa turunnya azab Tuhan membuat goncang mereka dan hatinya copot karena kefasikan (pembangkangan terhadap utusan Tuhan, Luth a.s.) telah merasuk ke dalam hati mereka hingga melekat erat sebagai tabiat dan kebiasaan mereka.

Kata *rijzun* berkaitan dengan gempa yang menimpa kaum Nabi Luth (*Rijzan minas-Samaa'*). Menurut pendapat yang masyhur bahwa gempa telah mengguncangkan bumi bersama mereka dan menelan mereka sampai ke perut bumi, sehingga tempat negeri mereka menjadi danau besar yang airnya asin, yaitu laut Mati.[3]

2) Firman-Nya, وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 134). Yakni azab yang karenanya manusia mengalami kegoncangan dalam urusan dan penghidupan mereka. Dan azab yang dimaksudkan di sini ialah mencakup siksa dan bencana apa saja yang diturunkan Allah atas kaum Fir'aun seperti lima bencana yang tersebut pada ayat sebelumnya.[4]

3) Firman-Nya, فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 59) *Rijzan* juga berarti siksaan (*Al-'Adzaab*).[5] Kalangan mufassirin mengatakan bahwa siksaan yang dimaksud adalah sejenis penyakit yang disebut dengan *Thaa-un*. Yakni siksaan dari Allah yang ditimpakan kepada bani Isra'il karena kefasikannya.[6]

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 110.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 232 maddah رتل
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 131.
5. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm. 352 *maddah* رجز
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 124; Az-Zamakhsyari menjelaskan dibaca dengan *kasrah* dan *dhammah* (*ar-rijza* dan *ar-rujza*) adalah *al-'adzaab* (siksa), sedang maknanya berarti tinggalkanlah apa yang tetap menyembah berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan lainnya yang kerap dilakukan oleh orang-orang yang banyak dosa. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 181.

---

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 136.
2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm. 352 *maddah* رجز
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 138.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 45
5. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 123.
6. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 125.

Al-Rijsu (اَلرِّجْسُ)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwasanya Az-Zujaj berkata: *Ar-Rijsu* menurut lugat adalah isim untuk setiap amal yang kotor, lalu Allah menegaskannya menjadi sesuatu yang tercela ini sebagai *Rijsun*.[1] Dari pendapat Az-Zujaj tersebut maka, اَلرِّجْسُ adalah segala yang kotor, baik menurut perasaan indera, akal, maupun syara'. Atau berarti pula sesuatu yang tidak memiliki nilai kebaikan, atau berarti titipan di dunia dan siksa di akhirat.[2]

Adapun *Ar-Rijsu* (إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ) (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 90) maksudnya ialah hal-hal yang kotor, baik secara nyata maupun secara maknawi. Dikatakan, *rajulun rijsun* (رَجُلٌ رِجْسٌ), orang itu keji. Kekejian dapat dilihat dari beberapa dimensi; bisa dilihat dari segi tabiat. Dari segi akal. Dari segi syara', seperti khamer dan judi. Bisa pula dari segi semua itu, seperti bangkai karena ia dijijikkan secara tabiat akal dan syara'.[3]

Kata اَلرِّجْسُ, juga berarti "siksa", misalnya, كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ: Begitulah Allah menimpakan *siksa* kepada orang-orang yang tidak beriman. (Q.S. Al-An'am [6]: 125) Maksudnya, mereka itu adalah orang-orang yang sesat sehingga dadanya sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Menurut A. Hassan, *rijsun* dinyatakan dengan siksa karena sangat sempit di dadanya sehingga tidak ada untuk kedudukan iman di hatinya.[4] **Baca:** *Sha'ada (Yashsha'-'adu fis-Samaa')*

Adapun najis dari segi tabiat misalnya orang-orang munafik tatkala mereka meminta udzur dalam berperang, dan perintah untuk tidak menggubris mereka membuat dada orang munafik sempit. (Q.S. At-Taubah [9]: 94, 95)

Raja'a (رَجَعَ)

Firman-Nya, ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً: *Kembalilah* kepada Tuhanmu dengan hati puas dan diridai. (Q.S. Al-Fajr [89]: 28)

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 100 *maddah* رجس
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3. juz 8 hlm. 22.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 20.
4. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 910 hlm. 277.

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلرَّجْعُ, ialah mengembalikan sesuatu menurut asal mulanya, atau dari suatu tempat ke tempat semula (اِعَادَةُ الشَّيْءِ إِلَى حَالٍ أَوْ مَكَانٍ كَانَ فِيْهِ أَوَّلًا). Sedang arti yang dimaksudkan sebagaimana yang tersebut dalam ayat di atas adalah hujan. Karena hujan yang turun dari langit pada mulanya berasal dari bumi.[1]

Adapun *Yarji'uun* فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (Q.S. An-Naml [27]: 28) maksudnya, mereka saling bertukar pendapat membicarakan surat ini.[2] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa الرَّجْعُ di samping mempunyai arti الرُّجُوْعُ (kembali), ia juga berarti جَوَابُ الرِّسَالَةِ (jawaban sebuah surat), maka dikatakan: جَاءَنِي رَجْعُ رِسَالَتِي (telah datang kepadaku jawaban suratku).[3]

Fa-raja'uu ilaa Anfusihim yang tertera di dalam firman-Nya, فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 64); mereka berpikir (*Tafakkaruu wa Tadabbaruu*).[4]

Ar-Raj'u yang tertera di dalam firman-Nya, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ (Q.S. Ath-Thariq [86]: 11) menurut Ar-Raghib, maknanya ialah hujan (*Al-Mathar*). Dikatakan *Ra'jan*, karena kembali dalam keadaan kosong dari gumpalan air.[5]

Pengertian yang sama dapat diperoleh dalam firman-Nya, إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ: Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk *mengembalikannya* (hidup sesudah mati). (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 8) yakni mengembalikan kejadian manusia pada asal mulanya setelah sebelumnya menjadi tulang belulang.

Adapun firman-Nya, إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ: Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmu lah *kembalimu*. (Q.S. Al-'Alaq [96]: 8)

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *tarkib* ayat di atas merupakan penetapan dengan jalan *iltifat* (memalingkan perhatian) yang tertuju kepada manusia dengan maksud peringatan akibat pengingkaran (*Thughyan*), sedang الرُّجْعَى

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 154.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 133.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 331.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 17 hlm. 47.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 194; dan Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *dzaatir-raj'i* berarti awan yang kembali menurunkan hujan. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 224.

adalah kata bentuk masdar seperti kata *Al-Busyray* dengan makna *Ar-Rujuu*, (kembali).[1]

Ar-Raajifah (الرَّاجِفَةُ)

Firman-Nya, يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ: (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika *tiupan pertama menggoncang alam*. (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 6)

Keterangan

Ar-Rajfah; sama artinya dengan *Ar-Rajfu* (dalam arti satu kali); gerakan dan getaran. Orang mengatakan: رَجَفَ الْبَحْرُ, "laut itu bergetar gelombang-gelombangnya". Dan juga perkataan, رَجَفَتِ الْأَرْضُ, "bumi bergoncang dan bergetar". Begitu juga, رَجَفَ الْقَلْبُ وَالْفُؤَادُ مِنَ الْخَوْفِ, "hati gemetar karena takut".[2]

Sedang firman-Nya, وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ (Q.S. Al-Ahzab [33]: 60) dikatakan: أَرْجَفَ الْقَوْمُ, yakni mereka menyebarkan tentang kabar-kabar buruk dan menimbulkan fitnah (goncangan).[3]

Rijaalan (رِجَالًا)

Firman-Nya, فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا: Jika kamu dalam keadaan takut maka salatlah *sambil berjalan* atau berkendaraan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 239)

Keterangan

Ar-Rajulu adalah kata jamak dari رَاجِلٌ, pejalan kaki". Wazannya sama dengan *Ar-Rakbu*, kata jamak dari *Raakib*, "penunggang kendaraan".[4]

Adapun firman-Nya, وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ (Q.S. Al-Kahfi [18]: 32) maka رَجُلَيْنِ maksudnya ialah dua orang laki-laki, yakni Qatrus dan Yahuza. Sedang الرَّجُلُ dimaksudkan dengan laki-laki yang telah balig dari bani Adam.[5]

Perihal kata *Rajulaini*, Prof. DR. Mahmud Yunus, di dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, membawakan sebuah riwayat tentang dua orang laki-laki tersebut:

Dua orang laki-laki bersaudara seorang kafir yang bernama Qathrus dan seorang laki-laki mukmin bernama Yahuza. Keduanya mendapat pusaka dari kedua orang tuanya sebesar 8000 dinar, lalu masing-masing mendapat bagian 4000 dinar. Oleh Qathrus uang itu dibelikan tanah yang luas untuk dijadikan kebun, sedangkan saudaranya yang muslim, Yahuza memberikan hartanya untuk amalan sosial, sehingga habislah uangnya. Qathrus mempunyai dua bidang kebun yang luas, yakni kebun anggur yang dilengkapi dengan pohon-pohon kurma yang berderet dan indah tempatnya. Antara keduannya ditanami pula bermacam-macam tanaman. Kedua kebun itu telah mendatangkan hasil yang berlimpah tak diragukan sedikitpun. Dalam kebun itu mengalir air kali untuk menyirami kebun itu. Pada suatu hari datanglah Yahuza (saudaranya muslim) berkata: "Aku lebih kaya dari pada kamu, hartaku banyak, penghasilankupun banyak pula". Lalu dibawanya Yahuza masuk ke kebunnya sambil mengagungkan diri seraya berkata: "Tidak ku sangka bahwa kebun ini akan musnah, bahkan akan tetap tinggal abadi". Tidak aku sangka bahwa hari Kiamat itu akan terjadi". Jawaban saudaranya sambil menyahutnya: "Patutkah engkau kafir terhadap Allah yang menjadikan engkau yang asalnya dari tanah, kemudian dari air laki-laki lalu menyempurnakan kejadianmu sebagai seorang laki-laki". Tetapi saya tetap berkeyakinan bahwa Allah tuhanku, dan tidak pernah aku mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Ketika engkau masuk ke kebun itu, kenapa engkau tidak menyebut "Maasya Allaahu laa Hawlaa walaa Quwwata illa billaahi", Inilah kehendak Allah tidak ada kekuatan melainkan Allah. Jika engkau melihatku kekurangan harta benda dan anak, maka mudah-mudahan Allah mengabulkan kebijakan yang baik daripada penghasilan kebunmu. Saya tahu bahwa Allah mendatangkan bahaya dari langit ke kebunmu itu, lalu musnah dan menjadi hancur tanamannya, atau air kali yang dalam kebun itu dihisap tanah lalu menjadi kering dan tandus. Sebab itu, tidak usah kamu menyombongkan diri. Tidak lama

1. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 271.

2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 197; lihat penjelasannya pada surat Al-A'raaf [7]: 78; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 212 yakni sebuah kata yang menjelaskan keadaan dahsyatnya kejadian hari Kiamat kelak.

3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ro'* hlm 332.

4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 68, lihat penjelasan tersebut pada surat Al-Israa'; 17: 64; Imam Al-Bukhari juga menjelaskan bahwa الرَّجِلُ وَرِجَالًا bentuk tungalnya رَاجِلٌ seperti *shaahibun* dan *shahbun*. (ayat 47). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154.

5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ro'* hlm. 333.

kemudian datanglah bahaya yang tidak disangka, lalu musnahlah kebun itu.[1]

Adapun firman-Nya, رَجُلٌ مُؤمِنٌ مِنْ ءَالِ فِرعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ: *Seorang laki-laki* yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 28)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلرَّجُلُ الْمُؤمِنُ, adalah laki-laki yang beriman, yakni anak dari paman Fir'aun, putra mahkota dan kepala angkatan kepolisiannya. Orang inilah yang selamat bersama Musa a.s. Dan dialah yang dimaksudkan dengan firman Allah *Ta'ala*, وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى (Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas) (Q.S. Al-Qashash [28]: 20).[2]

Diungkapkan lelaki (رِجَالٌ) yang meminta perlindungan kepada jin, seperti firman-Nya, رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ: Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada laki-laki di antara jin. (Q.S. Al-Jin [72]: 6)

Rajama (رَجَمَ)

Firman-Nya, وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ :... Dan yang lain mengatakan: "(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenamnya adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib.... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 22)

Keterangan

Terhadap ayat di atas Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلرَّجْمُ, adalah "kata-kata yang berdasarkan persangkaan". Orang mengatakan, رُجِمَ فِيْهِ أَوْ حَدِيثٌ مَرْجُومٌ, yakni saban-saban ada sesuatu yang dikira-kira atau dengan ungkapan: حَدِيثٌ مُرَجَّمٌ, sebagaimana perkataan penyair:

وَمَا الْحَرْبُ إِلاَّ مَا عَلِمْتُمْ وَذُقْتُمْ
وَمَا هُوَ عَنْهَا بِالْحَدِيثِ الْمُرَجَّمِ

"Perang tak lain hanyalah seperti yang telah kamu ketahui dan rasakan. Dan perang bukan cerita perkiraan."[3]

Sedang رَجْمًا بِالْغَيْبِ, adalah seseorang yang menerka apa yang tidak diketahui dan tidak dikenalnya. Sebagaimana orang mengatakan; فُلاَنٌ يَرْمِي بِالْكَلاَمِ رَمْيًا: Artinya si fulan berbicara tanpa pikir.[1] Dan صَارَ فُلاَنٌ رَجْمًا, yakni (berbicara) tidak sesuai dengan hakikatnya, dan jamaknya رُجُوْمٌ.[2]

Adapun *Ar-Rajiim* yang tertera di dalam firman-Nya, وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ (Q.S. Al-Hijr [15]: 17) maksudnya, yang terkutuk dan dilempari dengan batu-batu. Dimaksudkan dengan *Ar-Rajiim* di sini ialah setan yang dilempari dengan bintang-bintang.[3] Begitu juga yang tertera di dalam firman-Nya, قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ: Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu *terkutuk*". (Q.S. Al-Hijr [15]: 34)

Pengertiannya ialah dikutuk dan diusir dari setiap kebaikan serta kemuliaan.[4] *Rajiim* adalah pribadi yang lekat kepada setan lantaran setan gemar menduga-duga berita, menyampaikan berita yang tidak sesuai dengan hakikat sebenarnya, oleh karenanya pribadi yang demikian itu adalah pribadi yang terusir dari rahmat Allah.

Sedang *La-arjumannaka* yang tertera di dalam surat Maryam ayat 46 (لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا) maksudnya, sungguh aku akan memakimu dengan lisan, atau sungguh aku akan merajammu dengan batu.[5]

Sedang kaitannya kata *rajam* dengan pelaku zina, maka اَلرَّجْمُ menurut syara' adalah membunuh orang yang berzina dengan batu.[6]

Rajaa (رَجَا)

Firman-Nya, وَتَرْجُونَ مِنَ اللهِ مَا لاَ يَرْجُونَ: Sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. (Q.S. An-Nisa' [4]: 104)

Keterangan

Ar-Raja' maknanya *Al-Amalu* (harapan, keinginan). Az-Zujaj mengatakan, bahwa arti seperti sudah menjadi kesepakatan ahli bahasa yang sesuai dengan keilmuannya. Ar-Raghib mengatakan, bahwa *Ar-Raja'* adalah *Zhann* (keyakinan) yang menghendaki tercapainya sesuatu secara mudah, gampang.[7]

---

1. Yunus, Prof. DR., Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an Karim*, hlm. 425 diambil dari keterangan ayat 32-42.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 63.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 130.

---

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 130.
2. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab ra' hlm. 333.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 12.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 54.
6. *Mu'jam Al-Wasith*, bab *ra'* hlm. 333.
7. Lihat, Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 510.

Ar-Raja' juga berarti keinginan untuk mencapai sesuatu di masa yang akan datang.[1] Seperti firman-Nya, فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 110). Yakni, mereka yang berhak menemui Allah adalah mereka yang beramal saleh dan sedikitpun tidak menyekutukannya. Sedangkan keduanya (beramal saleh dan tidak musyrik) dapat berjalan hanya dengan mengikuti perjalanan nabinya, Muhammad saw. tentang beribadah dan bermu'amalah.

Ra<u>h</u>aba (رَحُبَ) - Mar<u>h</u>aban (مَرْحَبًا)

Firman-Nya, قَالُوا بَلْ أَنْتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنْتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا فَبِئْسَ الْقَرَارُ: Pengikut-pengikut mereka menjawab: "Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap". (Q.S. Shaad [38]: 60)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa لا مرحبا بهم, menurut Abu 'Ubaidah, bahwa orang Arab berkata 'لَا مَرْحَبًا بِكَ, maksudnya bumi ini tidak menjadi luas bagimu.[2] Seperti juga di dalam firman-Nya, وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ: dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu (peristiwa perang hunain). (Q.S. At-Taubah [9]: 25) yakni, gambaran orang-orang yang sengsara.

Kata *marhaban* tertera pula di dalam firman-Nya, لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ: (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): "Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka". (Q.S. Shaad [38]: 59)

Yakni, bagi mereka yang tersesat jalannya lantaran memilih pemimpin agama yang salah, maka bagi mereka adalah penyesalan, saling melempar tanggung jawab, dan tidak ada ucapan selamat datang, *la marhaban bihim*.

Ar-Ra<u>h</u>iiq (اَلرَّحِيْقُ)

Firman-Nya, يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ: Mereka diberi minum dari *khamer murni* yang dilak. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 25)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 25
2. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 132.

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلرَّحِيْقُ, adalah صَفْوَةُ الْخَمْرِ, yakni khamr asli, murni. Al-Ahfasy mengatakan; ia adalah minuman yang tidak ada kekeruhan padanya.[1] Maksudnya, *Ar-Ra<u>h</u>iiq* adalah minuman murni yang tidak ada campurannya. dan *Ma<u>h</u>tuum*: tempat minuman tersebut tertutupi.[2]

Ri<u>h</u>lah (رِحْلَة)

Firman-Nya, إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ: Yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. (Q.S. Quraisy [106]: 2)

Keterangan

Dikatakan bahwa الرحال adalah bentuk jamak dari رحل, yaitu apa yang diletakkan di atas punggung binatang, sedang di atasnya terdapat perbekalan si pengendara dan lain sebagainya.[3] Lihat surat Yusuf [12] ayat 62.

Ra<u>h</u>ima (رَحِمَ)

Firman-Nya, لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: *Karib kerabat* dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagi pada hari Kiamat. (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 3)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa أَرْحَامُكُمْ, adalah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah رَحِمٌ, dan ia adalah asal kata "rahim perempuan". Sedangkan pemakaian tersebut menjadi masyhur karena kedekatannya, sehingga ia (rahim perempuan) menjadi seperti yang memiliki hakekat kasih sayang.[4]

Dan *Uulu Arhaam*; kaum kerabat dan orang-orang yang mempunyai hubungan *silaturrahmi*; bentuk jamak dari *Rahmun*, asalnya rahim wanita, yaitu tempat pembentukan janin. Kaum kerabat dinamakan demikian, karena mereka berasal dari satu rahim.[5] Lihat, Q.S. Al-Anfaal [8]: 75.

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 351.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 79
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 9.
4. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 360; dan firman-Nya, واتقوا الله الذي تساءلون به والأرحام (Q.S. An-Nisaa'; 4: 1), Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kata *al-arhaam* artinya *ar-rahmu* (kasih sayang) mencakup seluruh kerabat (*al-aqaarib*) tanpa membedakan antara yang berstatus muhrim ataupun tidak. Lihat, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 3 juz 5 hlm. 7.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 43.

Sejumlah ayat yang menyebutkan kata tersebut, berikut perubahan kata-katanya dan yang berdampingan dengannya (*idhafah*), antara lain:

1) *Rahmatan* yang tertera di dalam firman-Nya, وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً: Dan Kami berikan kepadanya (Isa putra Maryam) Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. (Q.S. Al-Hadiid [57]: 27) adalah mencari kebaikan. Dengan demikian terdapatlah saling mencintai di antara mereka.[1]
2) *Rahmatihi* yang tertera di dalam firman-Nya, وَمَن يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ: Siapa (pula) kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya. (Q.S. An-Naml [27]: 63) Maksudnya adalah hujan yang menyebabkan suburnya tumbuh-tumbuhan.[2]
3) *Rahmatan* yang tertera di dalam firman-Nya, وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً: Dan jika Kami merasakan kepadanya suatun rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. (Q.S. Fushshilat [41]: 50) maksudnya adalah "kesehatan dan luasnya penghidupan".[3]
4) *Rahmatuhu* yang tertera di dalam firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ: Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan *rahmatnya.* (Q.S. Asy-Syuura [42]: 28) Artinya 'rahmat Allah', yang berarti kemanfaatan-kemanfaatan hujan dan pengaruh yang meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan, gunung dan tanah datar.[4]
5) *Rahmata Rabbika* yang tertera di dalam firman-Nya, أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ: Apakah mereka yang membagi-bagi Rahmat Tuhanmu? (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 32) Artinya 'rahmat Tuhanmu', maksudnya 'kenabian'.[1] Yakni, bentuk kasih sayang terbesar yang diberikan kepada hamba-Nya secara khusus dan yang terpilih, yakni "pangkat kenabian".
6) Firman-Nya, مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ (Q.S. Al-Fath [48]: 29) Maka, *Ruhamaa'* adalah kata jamak dari *rahiim*, artinya penyayang.[2] Yakni, Muhammad saw. adalah penyayang kepada mereka (kaum Muslim).
7) *Ruhman* yang tertera di dalam surat Al-Kahfi ayat 81 (فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا) artinya "kasih sayang", seperti *wazan* kata *Al-Kusru* dan *Al-Kasrah*.[3]
8) Firman-Nya, يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (Q.S. Yunus [10]: 57) maka, *Rahmatullah* adalah buah yang dihasilkan dari bimbingan Allah tersebut yang dengan buah itu orang mukmin mempunyai kelebihan atas orang lain.[4]
9) Firman-Nya, إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ (Q.S. Huud [11]: 119) maksudnya kecuali kaum yang telah Allah beri petunjuk dengan karunianya ke jalan yang benar (*al-haq*) lalu mereka kompak dengan sesamanya dan tidak terjadi perselisihan/ pertentangan di dalamnya.[5]

Menurut surat At-Taubah, bahwa mereka yang diberi *rahmat* adalah: **a)** mereka yang beriman baik laki-laki atau perempuan; **b)** mereka menjadi penolong antara satu dengan lainnya, **c)** mereka mengerjakan yang makruf dan saling mencegah yang munkar; **d)** mereka mendirikan salat; **e)** mengeluarkan zakat; dan **f)** mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya... (Q.S. At-Taubah [9]: 71)

Ar-Rahmaan (الرَّحْمَٰن)

Imam Al-Mawardi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya, bahwa *Ar-Rahmaan* mempunyai dua makna, yakni: **1)** ia adalah isim yang menjadi penghalang terhadap kemampuan manusia untuk masuk kepada jajaran nama-Nya, demikian

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 183.
2. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1106 hlm. 602.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 6.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 43.

1. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 82.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 102.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 6.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 122.
5. *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 102.

dikatakan oleh Al-Hasan dan Quhrub, 2) bahwa ia adalah pembukaan dari tiga surat apabila dikumpulkan akan menjadi satu nama dari nama-nama Allah, yakni الر, حم dan ن. Lalu ketiga *akhraful-muqatha'ah* tersebut dipadukan dan menjadi الرَّحْمَٰنُ, demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan Ibnu 'Abbas.[1]

Sedang firman-Nya, وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا (Q.S. Al-Furqaan [25]: 60) maksudnya di antara mereka menyangka bahwa yang dimaksud dengan *Ar-Rahmaan* adalah bukan Allah *Ta'ala*, karena mereka(orang-orang jahiliyah) menggunakan kata *Ar-Rahmaan* untuk Musailamah Al-Kadzdzaab.[2] Yakni, mereka hanya mengenal Musailamah Al-Kadzdzab sebagai *Ar-Rahmaan*, maka perintah untuk sujud kepada-Nya, tidak disambut oleh mereka selain jauh dari keimanan, hal tersebut didorong oleh pemahaman mereka bahwa *Ar-Rahmaan* adalah Musailamah Al-Kadzdzab. Dan di antaranya حديقة الرَّحْمَن, yakni kebun yang dimiliki oleh Musailamah Al-Kadzdzab, maka ketika ia terbunuh, ia dikuburkan di sisi kebunnya, dan beralih nama dengan *Hadiiqatul-Maut*.[3]

Rukhaa-un (رُخَاءٌ)

Firman-Nya, فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ: Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaki. (Q.S. Shaad [38]: 36) Di antara mukjizat Nabi Sulaiman a.s.

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Ar-Rukhaa'* adalah *Al-Layyinah* (lembut), di antaranya ucapan mereka: شَيْءٌ رِخْوٌ yakni, sesuatu yang lembut.[4]

Rid-un (رِدْءٌ)

Firman-Nya, فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي: Maka utuslah dia bersamaku *sebagai pembantuku* untuk membenarkan perkataanku. (Q.S. Al-Qashash [28]: 34)

Keterangan

Ar-Rid'u: penolong. Dikatakan رَدَأْتُهُ عَلَى عَدُوِّهِ, yang berarti saya menolongnya atas musuhnya. Penyair menegaskan makna ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ أَصْرَمَ كَانَ رِدْئِي
وَخَيْرَ النَّاسِ فِي قُلٍّ وَمَالِ

"Tidakkah kamu tahu bahwa Ashram adalah penolongku dan sebaik-baik manusia, baik di waktu susah maupun di waktu jaya".[1]

Radda (رَدَّ)

Firman-Nya, فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ: Mereka menutupkan tangannya ke mulutnya. Arti selengkapnya: *Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kepadanya".* (Q.S. Ibrahim [14]: 9)

Keterangan

Fa-radduu aidiyahum fi afwaahihim: Mereka menggigit ujung jari karena marah bercampur benci terhadap apa yang dibawa rasul kepada mereka, di samping merasa muak mendengarkan kata-kata para rasul, karena mencemooh angan-angan kosong dan berhala mereka. Abu Ubaidah dan Al-Ahfasy mengatakan, ayat itu adalah perumpamaan. Maksudnya, mereka tidak beriman dan tidak memenuhi seruan untuk orang yang diam, tidak mau menjawab, orang-orang Arab mengatakan, قَدْ رَدَّ يَدَاهُ فِي فِيْهِ, "Dia telah menggigit ujung jarinya".[2]

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa *Irtadda* berarti *Raja'a* (kembali). Dikatakan, إِرْتَدَّ عَلَى أَثَرِهِ وَ إِرْتَدَّ إِلَيْهِ وَارْتَدَّ عَنْ طَرِيْقَةٍ وَارْتَدَّ عَنْ دِيْنِهِ, apabila kafir setelah memeluk Islam.[3] Makna kembali secara bahasa dinyatakan, قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا: Musa berkata: "Inilah tempat yang kita cari,

---

1. Al-Mawardi, *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir Al-Mawardi*, jilid 5 hlm. 422-423.
2. *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 333; Imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa menurut Al-Mubarrad dan Tsa'laba bahwa الرحمن adalah bahasa Ibraniy, asalnya dengan *kha'* (الرخمن, "cinta kasih"). Lihat, *al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 112; dan secara perubahan bentuk kata-nya (*tashriif*), kata الرحمن asalnya الرَّحَم, dan *nun*-nya adalah *ziyadah* (tambahan).
3. *Ibid*; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaaahzil Qur'an*, hlm. 109.
4. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 197.

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 56.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 137.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 379.

lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 65)

Berikut makna *Radda, Taradda, Maradda,* dan *irtadda* di beberapa tempat:

1) *Maraddan* yang tertera di dalam surat Maryam ayat 76 (وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا) ialah tempat kembali dan kesudahan.[1]
2) *Taraddaa* (تَرَدَّى). Di dalam surat Al-Lail ayat 11 (مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى) kata *taradda* dijelaskan, dikatakan, تَرَدَّ فُلَانٌ مِنَ الْجَبَلِ , "si fulan jatuh dari atas gunung dan terlempar ke bawah".[2] Dan maksud *Taradda* dalam ayat tersebut adalah ludesnya harta (*Khusraan*).
3) *Irtadda* juga berarti "berkedip", misalnya: أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ: matamu berkedip. (Q.S. An-Naml [27]: 40)
4) *Ruddu*, "Kembali ke jalan yang benar", misalnya, فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ: Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya). (Q.S. An-Nisa' [4]: 59)

Ar-Raadifah (الرَّادِفَةُ)

Kata ini tertera di dalam surat An-Naazi'aat ayat 7 maksudnya, langit dan isinya yang ikut bergoncang sebagaimana bumi. Pada saat itu planet-planetnya saling bertubrukan dan hancur berantakan.[3]

Murdifiina sebagaimana yang dijelaskan di dalam surat Al-Anfaal ayat 9 (أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ) terambil dari kata *ardafa*, artinya memboncengkan di belakang.[4] Yakni datangnya bala bantuan seribu malaikat.

Radman (رَدْمٌ)

Radman. Kata ini tertera di dalam surat Al-Kahfi ayat 95 (أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا) yang artinya penghalang yang membentengi. *Ar-Radmu* lebih besar dan lebih kuat dari pada *As-Saddu*. Dikatakan: ثَوْبٌ مُرَدَّمٌ, yakni pakaian yang ditambal.[1]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 76.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 175; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *taradday* adalah wazan *taf'alu* dari kata *ar-rady* yakni kebinasaan (*al-halaak*) yang menghendaki kematian. Atau *taradday* berarti dalam lubang apabila di kubur. Atau *taradday* berarti di mulut jahannam. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 261.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 172; *Murdafiin*: *faujan ba'da faujin* (kelompok demi kelompok). Dan, *Radafaniy wa ardafaniy*: datang setelah aku. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 135, bab: *Yas-aluunaka 'anil Anfaal*, hadis no. 4645.

Radaa (رَدَى)

Ar-Rid-u adalah yang menyertai selainnya terhadap apa yang sudah ditentukan kepadanya(memastikan tujuan akhirnya). الرَّدِيُّ pada asalnya sama dengan *rid-u* namun lebih dikenal dalam sesuatu yang berdampak buruk di akhirnya. Dikatakan رَدَأَ الشَّيْءَ رَدَأَهُ فَهُوَ رَدِيٌّ. Dan *Ar-Raday* adalah *Al-Halaak* (binasa), sedang *At-Taraddiya* adalah menuntunnya ke lembah kebinasaan.[2]

Adapun firman-Nya, زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ (Q.S. Al-An'aam [6]: 137) Maka, *Yurduuna* maksudnya ialah menghancurkan mereka dengan cara menyesatkan.[3]

Sedang firman-Nya, وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى: (Q.S. Thaaha [20]: 16) Maka, *Fa-tarday* maknanya ialah maka kamu binasa.[4] Yakni yang mengikuti selera nafsunya pasti binasa.

Radzala (رَذَلَ)

Firman-Nya, وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا: dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. (Q.S. An-Nahl [16]: 70)

Keterangan

Ardzalul-'umuur: umur yang paling buruk dan paling hina. Dikatakan, رَذُلَ الشَّيْءُ يَرْذُلُ رَذَالَةً, berarti sesuatu menjadi buruk, dan أَرْذَلَهُ غَيْرُهُ, berarti dia diburukkan atau dihinakan oleh orang lain.[5] Dan di dalam surat Al-Hajj ayat 5 dijelaskan pula bahwa *Ardzalil umuur* adalah umur yang paling buruk.[6]

Rizqun (رِزْقٌ)

Firman-Nya, اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ: Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 12.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 198.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 42.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 97.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 108.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87.

dengan air hujan itu berbagai buah yang menjadi rezeki untukmu. (Q.S. Ibrahim [14]: 32)

Keterangan

Ar-Rizqu ialah segala sesuatu yang dimanfaatkan.[1] Di dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 3, dijelaskan bahwa *Ar-Rizq*, menurut bahasa adalah "pemberian". Kemudian kata ini banyak dipakai untuk pengertian barang-barang yang bisa dimanfaatkan oleh hewan dan manusia, termasuk di dalamnya hal-hal yang halal ataupun yang haram. Tetapi ada sebagian orang yang mengatakan bahwa istilah *ar-rizq* ini hanya dipakai untuk hal-hal yang halal.[2] Misalnya, وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا (Q.S. An-Nahl [16]: 67) Maka, *Ar-Rizqul Hasan* maksudnya ialah apa-apa yang dihalalkan Allah.[3]

Ar-Raasikhuun (الرَّاسِخُونَ)

Firman-Nya, وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِندِ رَبِّنَا: Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 7)

Keterangan

Kalimat الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ maksudnya, mereka adalah orang-orang yang mengerti masalah agama.[4] Ar-Raghib, menjelaskan, رُسُوخُ الشَّيْءِ ثَبَاتُهُ ثَبَاتًا مُتَمَكِّنًا (sesuatu itu tetap kokoh, tegar, menancap), dan رَسَخَ الْغَدِيرُ (kolam itu tetap pada tempatnya), yakni, نَضَبَ مَاؤُهُ meresap airnya.[5]

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa *ar-Raasikhuuna fil 'Ilmi* ialah orang yang mempunyai otoritas khusus (*Al-Mutahaqqiq*) dengan kemantapan ilmunya (yang menancap di dada) dan tidak tercampuri syubhat.[6]

Ar-Rassu (اَلرَّسُّ)

Ar-Rassu, menurut kalam Arab adalah sumur yang di dalamnya tidak dilapisi batu. Dan bentuk jamaknya, رِسَاسٌ, demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.[1]

Rasala (رَسَلَ)

Firman-Nya, فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ, Maka datanglah kamu berdua kepada Fir`aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam".

Keterangan

Di sini kata *rasul* disebutkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal), bukan *mutsanna* (berdua), seperti di dalam firman Allah: *innaa rasuulan rabbika*, "Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu". Hal ini karena kata rasul digunakan untuk *mufrad* dan lainnya, seperti yang terdapat pada syair:

لَقَدْ كَذَبَ الْوَاشُوْنَ مَا بُحْتُ عِنْدَهُمْ
بِشَرٍّ وَلَا أَرْسَلْتُهُمْ بِرَسُوْلِ

"Sungguh berdusta para penghasut itu, aku tidak pernah menampakkan suatu kejahatan pun di tengah-tengah mereka, dan tidak akan mengutus seorang utusan kepada mereka (untuk menjelek-jelekkan mereka)."

Bentuk seperti ini digunakan juga pada kata *'aduwwun* dan *shadiqun*, seperti pada firman-Nya, *fa-innahum 'aduwwun lii*, "Karena sesungguhnya apa yang kalian sembah itu adalah musuh-musuhku".[2]

Adapun *Ar-Rasuul* yang tertera di dalam surat At-takwiir ayat 19 (وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ(١٨)إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ) yang dimaksud adalah malaikat Jibril.[3]

Firman-Nya, إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي ءَايَاتِنَا قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ (Q.S. Yunus [10]: 21) maka, *Ar-rusul* di sini ialah para malaikat mulia yang bertugas sebagai pencatat amal.[4]

Secara umum الرَّسُوْلُ, sebagaimana yang dijelaskan di dalam surat Al-A'raaf [7] ayat 157: الذين يتبعون الرسول النبى الأمى الذى يجدونه مكتوبا عندهم فى التورة والإنجيل يأمرهم با المعروف وينهيهم عن المنكر ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبائث ويضع اصرهم والأغلال التى كنت عليهم ...., adalah nabiyangdiperintahkanAllahuntukmenyampaikan berita suatu syariat atau seruan agama, supaya

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 155.
2. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 42; di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa الرَّزْق, dengan di*fathah*kan adalah bentuk *masdar*. Sedangkan الرِّزْق, dengan di*kasrah*kan adalah nama sesuatu yang direzekikan, yakni setiap apa yang dengannya dapat bermanfaat. Dan juga berarti, sesuatu yang dapat dimanfaatkan, dan hal pakaian atau berupa makanan. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab ra' hlm. 342.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 3 hlm. 93.
5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 200.
6. *Ibid*, hlm. 200.

1. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm 76.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 51.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 57.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 87.

menegakkan dan melaksanakannya. Perintah itu tidak dipersyaratkan harus berupa kitab yang bisa dibaca atau disiarkan, juga tidak harus berupa syariat baru yang dilaksanakan dan digunakan untuk memberi keputusan di antara sesama manusia. Bahkan kadang hanya mengikuti saja kepada syariat rasul yang lain seluruhnya, seperti halnya rasul-rasul di kalangan Bani Isra'il yang semuanya menganut Taurat sebagai pedoman amaliah dan hukum.[1]

Penjelasan yang sama juga tertera di dalam surat Al-Hajj [22] ayat 52: وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. *Ar-Rasuul*, yakni orang yang datang membawa syara' yang baru, sedangkan nabi mencakup makna ini dan mencakup makna orang yang datang untuk menetapkan syara' yang terdahulu seperti para nabi bani Isra'il yang hidup di antara masa Musa dan masa Isa a.s.[2]

Sedangkan *Rasulullaah* yang tertera di dalam firman-Nya, فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا (Q.S. Asy-Syams [91]: 13) yang dimaksud adalah Nabi Saleh a.s.[3]

Menurut Ar-Raghib, asal kata *ar-rasuul* ialah terdorong untuk melakukan apa yang disampaikan (*al-inbi'aats 'alat-tu-aadah*). Dikatakan, نَاقَةٌ رِسْلَةٌ سَهْلَةُ السَّيْرِ وَإِبِلٌ مَرَاسِيلُ مُنْبَعِثَةٌ إِنْبِعَاثًا سَهْلًا (unta mengirim anak panah dengan selamat, mudah).[4]

Adapun الرَّسُوْلُ adalah bentuk mufrad dan jamaknya adalah رُسُلٌ. Dan *Rasulullah* terkadang berarti malaikat, terkadang berarti para nabi.[5]

Kata *rasala* di dalam *Mu'jam* dijelaskan dengan beberapa maknanya, dan tertera pula di beberapa ayat sebagai berikut:

1) *Rasala* berarti "membiarkan", dikatakan: أَرْسَلَ الشَّيْءَ, artinya اِطْلَقَهُ وَأَهْمَلَهُ (melepaskannya, membiarkannya), seperti firman-Nya, أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا: *Biarkanlah* dia pergi bersama kami besok pagi. (Q.S. Yusuf [12]: 12) Baca: *Rata'a (Yarta')*.
2) *Rasala* berarti "menguasai", dikatakan: أَرْسَلَ عَلَيْهِ berarti سَلَّطَهُ (menguasainya, mengaturnya), seperti firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا (Q.S. Maryam [19]: 83) Yakni setan menjadi pengatur jalan pikiran orang-orang kafir.
3) *Rasala* berarti menimpakan, yakni mengirimkan (menjatuhkan) sesuatu dari atas, seperti firman-Nya, لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ: Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras). (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 33)
4) *Rasala* berarti "mencurahkan air", misalnya: وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا: Dan Kami curahkan hujan yang lebat kepada mereka. (Q.S. Al-An'am [6]: 6) (Q.S. Huud [11]: 52) dan diartikan "mencurahkan", karena lebatnya. Pada asalnya, kata ini menyifati susu yang sangat deras. Orang itu mengatakan: دَرَّتِ الشَّيْءُ تَدِرُّ فَهِيَ دَارَّةٌ, yakni ditujukan terhadap kambing yang banyak sekali mengeluarkan air susunya.[1] Baca *Midraaran*.

Sedangkan *Al-Mursalaat* (الْمُرْسَلَاتُ): Para malaikat yang diutus Allah untuk menyampaikan nikmat kepada suatu kaum dan *niqmah* (azab) kepada kaum yang lain.[2]

Rawaasiya (رَوَاسِيَ)

Firman-Nya, وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ: Dan kami menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi tidak goncang bersama kamu. (Q.S. An-Nahl [16]: 15) (Q.S. Qaaf [50]: 7)

Keterangan

Rawaasiya, ialah gunung-gunung yang dipancangkan, sehingga bumi tidak bergoncang.[3] Dikatakan: رَسَا الشَّيْءُ يَرْسُوْ, yakni kokoh dan menguatkan yang lainnya.[4] Di dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 31 dijelaskan bahwa *Ar-Rawasiya* adalah kata dalam bentuk jamak dari *Raasiyah*, yaitu gunung yang kokoh.[5] Dan periuk yang tetap berada di atas tungku, dinyatakan dengan, وَقُدُورٍ رَّاسِيَاتٍ (Q.S. Saba' [34]: 13)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 77.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 127.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 18.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 200.
5. *Ibid*, hlm. 200.

1. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 46; penjelasan tersebut diambil dari surat Huud [11]: 52.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 178.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 62.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 201.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 23.

Rasaa (رَسَى) - Mursaaha (مُرْسَاهَا)

Firman-Nya, يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا: Mereka bertanya kepadamu tentang Kiamat, bilakah *terjadinya*?"

Keterangan

Mursaaha ialah dipancangkannya hari Kiamat, kejadian dan ketetapannya. Bila orang mengatakan, رَسَى الشَّيْءُ يَرْسُو, artinya sesuatu itu telah tetap dan ditancapkan oleh lainnya. Dan dari kata itu pula terdapat perkataan, اِرْسَوْا السَّفِينَةَ, "dilabuhkannya kapal dengan memasang *Sauh* (jangkar, *Al-Mirsaat*) yang dilemparkan ke dalam laut, sehingga kapal itu tidak bisa berjalan.[1] Dan, *Ayyana Mursaaha*, maknanya "kapan sampainya" (*Mata Muntahaaha*).[2]

Rasyada (رَشَدَ)

Firman-Nya, قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ: Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan aku pandang baik; dan aku tidak menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar". (Q.S. Al-Mu'min [40]: 29)

Keterangan

Dikatakan bahwa اَلرُّشْدُ والرَّشَدُ adalah petunjuk dan semua kebaikan. Lawan katanya adalah اَلْغَيُّ, yakni "tersesat", atau "setiap kejelekan". Pengertian *Al-Ghayyu* ini sama dengan *Al-Jahlu*. Hanya saja *Al-Jahlu* menunjukkan arti yang bertautan dengan keyakinan, sedangkan *Al-Ghayyu* berkaitan dengan masalah perilaku. Karena itu dikatakan, hilangnya kebodohan (*Al-Jahlu*) itu dengan ilmu, sedang hilangnya *Al-Ghayyu* dengan petunjuk.[3]

Adapun رَجُلٌ رَشِيدٌ: Orang yang berakal. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ: ...Adakah di antara kamu orang yang berakal? (Q.S. Huud [11]: 78)

Firman-Nya, قَالُوا يَاشُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ (Q.S. Huud [11]: 87) Maka, *Ar-Rasyiid*: tidak menyuruh selain sesuatu yang dia ketahui dengan jelas kebaikan dan kebenarannya.[1] Dan yang dimaksud adalah Nabi Syu'aib a.s.

Sedang مُرْشِدًا: Pemimpin. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا : ...dan barangsiapa yang disesatkannya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorangpun pemimpin yang dapat memberi *petunjuk* kepadanya. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 17)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 126; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 146.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 29, 34.

Rashada (رَصَدَ) -Al-Mirshaad (اَلْمِرْصَادُ)

Firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ: Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. (Q.S. Al-Fajr [89]: 14)

Keterangan

Labil-mirshaad: ilaihil-mashiir (kepada-Nya tempat kembali).[2] *Al-Mirshaad* adalah tempat untuk memonitor (mengawasi). *Ar-Rashdu* berasal dari مَنْ يَرْصُدُ الأُمُوْرَ. Artinya mengawasinya untuk melihat mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Atau bisa pula diartikan "seorang penjaga yang mengawasi sesuatu yang ditakuti".[3]

Berikut makna *Rashada* dan *Mirshaad* di sejumlah ayat:

1) *Al-Mirshaad* yang terdapat dalam surat An-Naba' ayat 21: إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا, adalah tempat penampungan orang-orang yang berhak menghuninya dengan aneka ragam siksaan yang siap ditimpakan kepada mereka.[4]
2) *Marshadu* yang tertera di dalam surat At-Taubah ayat 5 (وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ) ialah tempat mengintai musuh. Dikatakan: رَصَدْتُ فُلَانًا أَرْصُدُهُ, "Saya mengintai si fulan."[5] Arti "mengintai" bagi kata *rashada*, tertera pula di dalam surat Al-Jin ayat 9 yang berbunyi, فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا : ...Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan seperti itu tentu akan menjumpai panah api *yang mengintai untuk membakarnya*. (Q.S. Al-Jin [72]: 9)
3) *Al-Irshaad* yang tertera di dalam surat At-Taubah ayat 107 (وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ) maknanya adalah menanti dan menunggu

1. *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 72.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 143; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 251.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10.
5. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 57.

dengan sikap permusuhan. Orang mengatakan, رَصَدْتُهُ: saya duduk dan menunggu-nunggu kapan dia lewat.[1]

Radha'a (رَضَعَ)

Dikatakan, رَضَعَ الْمَوْلُودُ يَرْضِعُ (ibu yang menyusui).[2] Di dalam surat Al-Hajj [22] ayat 2 dijelaskan bahwa *Al-Murdhi'ah;* wanita yang sedang dalam keadaan menyusui; misalnya, وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ: Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; *susukanlah dia....*" (Q.S. Al-Qashash [28]: 7); dan terkadang diungkapkan dengan *Al-Waalidaat*, misalnya, و الوالدات يرضعن اولادهن حولين كاملين لمن اراد ان يتم الرضاعة: "Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya."(Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)

Sedangkan *Al-Murdhi'* adalah wanita yang di antara pekerjaannya ialah menyusui,[3] sekalipun dia tidak sedang menyusui. Misalnya, وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ: Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada *perempuan-perempuan yang mau menyusui*(nya) sebelum itu. (Q.S. Al-Qashsash [28]: 12); dan, وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ: ibu-ibumu yang *menyusukan kamu*. (Q.S. An-Nisa' [4]: 23)

Radhaa (رَضَا) - Ridhwaanun (رِضْوَانٌ)

Dikatakan, رَضِيَ يَرْضَىٰ رِضًا فَهُوَ مَرْضِيٌّ وَ مَرْضُوٌّ. Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa keridaan seorang hamba dari Allah adalah hendaklah tidak membenci terhadap keputusan-Nya yang telah berjalan. Dan keridhaan Allah dari seorang hamba ialah hendaklah ia melihat-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan mencegah larangan-Nya.[4]

Artinya rida mencakup dua hal: **pertama**, tidak membenci terhadap keputusan Allah yang telah berjalan, misalnya bunyi ayat, وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ: Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan rasul-Nya kepada mereka.... (Q.S. At-Taubah [9]: 59) Baca *Qana'ah*, *Hubbun*.

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 23.
2. *Ibid*, hlm. 202.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 84.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 202.

Kedua, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai wujud keikhlasannya dalam beragama, tidak melihat manusianya yang menyampaikan kebenaran. **Baca** *Ikhlash*.

Dan di antara wujud rida yang lain dinyatakan, وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ (Q.S. At-Taubah [9]: 100) Yakni, *Radhiyallaahu 'anhum* maknanya Allah menerima ketaatan mereka, dan *Radhau 'Anhu* maknanya mereka rida atas kenikmatan-kenikmatan duniawi maupun agama yang telah Allah anugerahkan kepada mereka.[1] Sehingga perbuatannya baik yang tumbuh dari perkataan maupun sepak terjangnya selalu dalam rida-Nya, yang disebut dengan *Radhiyyan*. (Q.S. Maryam [19]: 6)[2] Di samping *qanaah*, *ikhlas*, maka kata *taqwa* juga menjadi syarat tumbuhnya rida Allah: وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 15); dan itu semua dimiliki oleh agama Islam, agama yang dibawa Muhammad saw., selaku agama yang diridai, الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا: ...pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 3)

Rathbun (رَطْبٌ)

Ar-Rathbu artinya basah, lawannya *yaabis* (kering).[3]

Ru'ban (رُعْبًا)

Firman-Nya, سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا: akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 151)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Ar-Ra'bu* ialah terbebas dari cengkraman ketakutan. Dikatakan, رَعَبْتُهُ فَرَعَبَ رُعْبًا فَهُوَ رَعِبٌ (saya takut kepadanya).[4] Begitu juga firman-Nya, وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا: ...dan tentulah (hati)

1. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 10.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 202.
4. *Ibid*, hlm. 203.

kamu akan dipenuhi dengan *ketakutan* terhadap mereka. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 18)

Ar-Ra'du (اَلرَّعْدُ)

Firman-Nya, هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ: Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 12)

Keterangan

Ar-Ra'du adalah suara yang terdengar dari celah-celah awan (guruh). Menurut ilmu fisika, kilat terjadi karena berdekatannya dua awan yang berlainan arus listrik, sehingga kecenderungan masing-masing untuk mendekat lebih dahsyat daripada kekuatan udara yang memisahkan keduanya. Maka, masing-masing saling menyerbu dengan cahaya yang sangat terang dan suara yang sangat keras. Cahaya itu adalah kilat, suara itu adalah guruh yang terjadi akibat benturannya udara-udara kecil yang dikeluarkan oleh listrik kilat yang ada di depannya.[1]

Ra'ay (رَعَى) - Ar-Ri'aa'u (الرِّعَاءُ)

Firman-Nya, ... قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ: Kedua wanita itu menjawab; "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami) sebelum *pengembala-pengembala* itu memulangkan (ternaknya).... (Q.S. Al-Qashash [28]: 23) cerita tentang dua orang wanita (anak Nabi Syu'aib a.s.)

Keterangan

Ar-Ri'a' (الرِّعَاءُ) ialah bentuk jamak dari *raa'in*, "penggembala".[2] Di dalam surat Al-Mu'minuun [23] ayat 8 dijelaskan bahwa الرَّعْيُ artinya pemeliharaan. Sedangkan الرَّاعِي ialah orang yang berkuasa atas sesuatu untuk memelihara dan memperbaikinya.[3] Sedangkan الْمَرْعَى: Rumput-rumputan. Sebagaimana firman-Nya, وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى: dan yang menumbuhkan *rumput-rumputan*. (Q.S. Al-A'laa [87]: 4)

Raa'inan (رَاعِنًا)

Raa'inan adalah bahasa yang dipergunakan oleh orang-orang Yahudi yang artinya mencela (*sabba*). Demikian yang diriwayatkan di dalam Kitab *Dalaa'ilun-Nubuwwah* yang bersumber dari Ibnu 'Abbas.[1] Baca *Nazhara (Unzhurna)*.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 80.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 4.

Raghiba (رَغِبَ)

Firman-Nya, وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ: ...dan tidak patut (pula) bagi mereka *mencintai* diri mereka sendiri dari pada mencintai diri Rasul.... (Q.S. At-Taubah [9]: 120)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, asal *Ar-Raghbah* ialah keleluasaan pada sesuatu. Dikatakan, رَغُبَ الشَّيْءُ, yakni sesuatu itu luas (*ittasa'a*) dan *haudhun raghiibun* (telaga yang luas), dan فُلَانٌ رَغِيبُ الْجَوْفِ (si fulan yang luas lambungnya) dan, فَرَسٌ رَغِيبُ الْعَدْوِ (kuda itu lebar langkahnya).[2]

Selanjutnya apabila dikatakan *Raghiba Fiihi* maksudnya menghendaki makna cinta kepadanya (*Al-Hirshu 'Alaihi*). Dan apabila dikatakan *Raghiba 'Anhu*, dimaksudkan dengan *Az-Zuhdu Fiihi*, "tidak tertarik terhadap apa yang ada padanya", sebagaimana firman-Nya, قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَاإِبْرَاهِيمُ (Q.S. Maryam [19]: 46); begitu juga firman-Nya: وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 130)

Sedangkan رَاغِبُونَ: Orang-orang yang berharap. Yakni, mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. (Q.S. At-Taubah [9]: 59)

Raghada (رَغَدًا)

Firman-Nya, يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ: ...rezekinya datang kepadanya *melimpah ruah* dari segenap tempat.... (Q.S. An-Nahl [16]: 112)

Keterangan

Ar-Raghdu ialah sejahtera, tidak ada kesusahan di dalamnya, atau bisa diartikan sebagai longgar. Dikatakan, رَغَدَ عَيْشُ الْقَوْمِ, "Sejahtera kehidupan suatu kaum". Artinya rezeki mereka longgar dan banyak. Dikatakan pula, أَرْغَدَ الْقَوْمُ, artinya mereka hidup subur dan

1. *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 112.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 204

dalam kehidupan sejahtera.[1] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا: dan makanlah makanan-makanannya *yang banyak* lagi baik di mana saja yang kamu sukai.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 35, 58)

Raghama (رَغَمَ)

Firman-Nya, وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً: Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak.... (Q.S. An-Nisa' [4]: 100)

Keterangan

Ar-Raghaam adalah tanah yang tipis (*atturaabur raqiiq*). Dan رَغِمَ أَنْفُهُ فُلَانٍ رَغْمًا, yakni si fulan dalam keadaan tunduk dan yang lainnya merendahkannya.[2] Adapun مُرَاغَمًا yang tertera pada ayat di atas adalah tempat berhijrah dan tempat tinggal ketika seseorang mendapatkan kebaikan dan kelapangan, sehingga orang-orang yang lemah merasa tenang kepadanya.[3]

Rufaatan (رُفَاتًا)

Firman-Nya, وَقَالُوا أَئِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا: Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan *benda-benda yang hancur*, apa benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai mahluk yang baru?". (Q.S. Al-Isra' [17]: 49)

Keterangan

Ar-Rufaat: Barang yang terpecah dan hancur dari tiap-tiap sesuatu.[4] Dan dikatakan: رَفَتُّ الشَّيْءَ أَرْفُتُهُ رَفْتًا فَتَتُّهُ (memecahkan).[5]

Ar-Rafatsu (الرَّفَثُ)

Firman-Nya, فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ: ...maka tidak boleh *rafats*, berbuat fasik dan berbantah-batahan di dalam masa mengerjakan haji.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 197)

Keterangan

Rafatsu, artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 85-86.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 204.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 131.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 54
5. *Mu'jam Mufradat Alfazhil Qur'an*, hlm. 204.

atau bersetubuh. Lalu dijadikan kinayah dari *jima'* (bersetubuh).[1] Misalnya, أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 187)

Ar-Rifdu (الرِّفْدُ)

Firman-Nya, بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ: ...laknat itu seburuk pemberian yang diberikan. (Q.S. Hud [11]: 99) **Baca**: *Warada* (*Al-Wirdu 'Al-Mawruudi*).

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Ar-Rifdu* adalah pertolongan dan pemberian (*Al-Ma'uunah wal-'Athiyyah*). Dan *Ar-Rifdu* adalah kata masdar, dan الْمِرْفَدُ adalah wadah yang dijadikan sebagai tempat makanan dan karenanya ditafsirkan dengan gelas besar (*Al-Qadah*).[2]

Ar-Rifdu (ra' memakai kasrah): pemberian dan bantuan. Orang berkata: رَفَدَهُ وَأَرْفَدَهُ, memberinya bantuan dan pemberian. Sedang الْمَرْفُودُ, artinya barang yang diberikan.[3]

Rafrafun (رَفْرَفٌ)

Firman-Nya, مُتَّكِئِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ: Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 76)

Keterangan

Ar-Rafraf adalah kertas-kertas yang bertebaran. Lalu dibentuk sebagai pakaian yang mirip dengan pakaian olah raga.[4]

Rafa'a (رَفَعَ) - Marfuu'ah (مَرْفُوعَةٌ)

Firman-Nya, وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ: ...Kami *angkatkan* gunung (Tursina) di atasmu... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 63)

Keterangan

Dikatakan: رَفَعَ اللهُ عَمَلَهُ, berarti *qabilahu* (menerimanya). Dan, رَافَعَهُ إِلَى الْحَاكِمِ, berarti *syakaahu* (mengadukannya).[5] Sedangkan رَافِعَةٌ:

1. *Ibid*, hlm. 205; Ibnu Manzhur menelaskan bahwa *ar-rafats* adalah *al-jima'* dan lainnya yang berkaitan dengan suami istri. Sedangkan asalnya perkataan keji. *Ar-rafats* juga berarti keji dalam perkataannya. Ada pula yang mengatakan bahwa ar-rafats adalah kalimat yang mencakup untuk tiap-tiap yang dimaksudkan hubungan antara suami dan istri. *Lisaanul 'Araab*, jilid 2 hlm 154 maddah رفث
2. *Ibid*, hlm. 205.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 4 juz 12 hlm. 78; *Ar-rafdul-marfuud*: *al-'uunul-mu'iin* (pertolongan kepada yang tertentu). Dan *rafadtuhu* berarti *a'antuhu* (aku membantunya). *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 146
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 204.
5. *Mu'jam Al-wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 360; *Qamus Al-Muhiith*, jilid 2 bab *ra'* hlm. 367.

Meninggikan. Lawan dari خافِضَةٌ, yang artinya merendahkan, sebagaimana firman-Nya, خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ (kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 3)

Adapun *Rafa'a Abawaihi* sebagaimana yang tertera di dalam surat yusuf ayat 100 (وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا) ialah menaikkan ibu-bapaknya.[1]

Sedang *An Turfa'a* yang tertera di dalam surat An-Nuur ayat 36 (أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ) maksudnya untuk diagungkan dan dibersihkan dari segala najis dan dari perkataan yang tidak berguna.[2]

Marfuu'ah yang tertera di dalam surat 'Abasa ayat 14 (مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ) ialah tinggi martabatnya (*'aaliyatul qadri*).[3] *Rafa'as-sama'* yang tertera di dalam surat Al-Ghaasyiyah ayat 18 (وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ) ialah memegang atau meninggikan apa-apa yang ada di atas kita, seperti matahari, bulan, dan bintang.[4]

Menurut Ar-Raghib makna *rafa'a* yang tertera di dalam surat An-Nisa' ayat 158 (بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ) maksudnya mengangkatnya ke langit, yakni, memuliakannya.[5] Selanjutnya, beliau (Ar-Raghib)[6] menjelaskan bahwa makna-makna yang ada pada kata *rafa'a* adalah bervariasi, adakalanya tentang "bangunan" apabila ia dibangun untuk jangka panjang seperti firman-Nya: وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 127); dan adakalanya tentang "kedudukan", "pangkat" karena mulianya, misalnya firman-Nya, وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (Q.S. Alam Nashrah [94]: 4)

Rafa'na laka dzikrak pada ayat tersebut maksudnya "menunjukkan nama Nabi Muhammad saw. di sini ialah meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama dalam kalimat syahadat, *asyhaduallah ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammad rasulullah*", menjadikan taat kepada nabi Muhammad termasuk taat juga kepada Allah dan lainnya.[7]

A. Hassan menafsirkan, maksudnya bukankah pada permulaan dada kamu sempit, bebanmu berat, namamu rendah, lalu kami hilangkan semua itu dengan kemajuan dan tersiarnya Islam.[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 41.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 109.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 41
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 135.
5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 205.
6. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 206.
7. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1586, hlm. 1076.

Rafaqa (رَفَقَ) - Murtafaqan (مُرْتَفَقًا)

Firman-Nya, مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا: ...mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan *tempat istirahat* yang indah. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 31)

Keterangan

Murtafaqan artinya tempat bersandar. Orang mengatakan: بَاتَ فُلَانٌ مُرْتَفِقًا, "Si fulan tidur dengan bersandar pada siku tangannya".[2] Dan, *al-mirfaq* adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat.[3] Dan kata *murtafaqah* juga menyifati sesuatu yang menyakitkan dan kondisinya buruk, misalnya tempat penghuni neraka dinyatakan dengan, يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا: ...mereka diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan *tempat istirahat* yang paling jelek. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 29)

Raqaba (رَقَبَ)

Firman-Nya, كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً: Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memeroleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. (Q.S. At-Taubah [9]: 8)

Keterangan

Raqabasy-syai' dalam ayat tersebut maksudnya memelihara dan menjaga sesuatu, karena orang yang takut itu mengawasi dan menanti siksaan. Dikatakan, فُلَانٌ لَا يَرْقُبُ اللَّهَ فِي أُمُوْرِهِ, "si fulan tidak memperhatikan siksaan-Nya, sehingga dia ditenggelamkan di dalam perbuatan maksiat.[4]

Sedangkan *Wa lam tarqub lii* yang tertera di dalam firman-Nya, بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي

1. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 4482, hlm. 1216.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 140.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 124.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 61.

إسْرائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ (Q.S. Thaaha [20]: 94) maksudnya, dan kamu tidak menghiraukan perkataanku.[1]

Yataraqqabu yang tertera di dalam surat Al-Qashash ayat 18 (فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ) ialah menunggu penganiayaan yang akan diterima.[2]

Yataraqqabu yang tertera di dalam surat Al-Qashash ayat 21 (فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ) ialah menoleh ke kanan dan ke kiri.[3]

Raqada (رَقَدَ) ~ Ruquudan (رُقُودًا)

Firman-Nya, وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ: Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka *tidur*. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 18)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Ar-Ruqaad* ialah tempat yang nyaman untuk tidur sebentar. Dikatakan, رَقَدَ رُقُودًا فَهُوَرَاقِدٌ, dan jamaknya ialah *Ar-Ruquud* (الرُّقُودُ). Adapun *wa hum ruquudun* dalam ayat tersebut hanyalah menyifati mereka dengan *ruquud* yang disertai dengan banyaknya waktu tidur mereka, sebagai penjelasan tentang kondisi kematian itu sendiri, dan itulah yang mereka yakini bahwa mereka dalam keadaan mati maka tidur dalam keadaan sebentar itulah berdampingan dengan kematian.[4]

Adapun مَرْقَدٌ: Tempat tidur (kubur). Yakni, cepatnya, seakan-akan tidur singkatnya telah hilang.[5] Sebagaimana firman-Nya, قَالُوا يَاوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا: Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" (Q.S. Al-Isra' [17]: 52)

Raqqa (رَقٌّ)

Firman-Nya, فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ: Pada lembaran yang terbuka. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 3)

Keterangan

Raqqa Mansyuur di dalam ayat tersebut maknanya *shahiifah* (lembaran yang terbuka).[6] Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلرَّقُّ, dengan difathahkan dan dikasrahkan *ra'*-nya, berarti جِلْدٌ رَقِيقٌ يُكْتَبُ فِيهِ (penjilidan kertas yang di dalamnya terdapat catatan). Abu 'Ubaidah mengatakan: الرَّقُّ adalah الْوَرَقُ, yakni "kertas", "daun". Ar-Razi menjelaskan bahwa *ar-raqqu* dengan *difathahkan*, berarti sesuatu yang padanya digunakan sebagai tempat menulis (*ma yuktabu fihi*), yakni *jildun raqiiqun*, lembaran-lembaran kertas yang telah dijilid.[1]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 142.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 42.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 206; lihat juga, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 124.
5. *Ibid*, hlm. 207.
6. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.

Raaqin (رَاقٍ) - At-Taraaqiya (التَّرَاقِيَ)

Firman-Nya, كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ: Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke *kerongkongan*. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 26)

Keterangan

Yakni, keadaan orang yang dalam sakratul maut. Dan Allah menggambarkan keadaan mereka, sebagaimana firman-Nya,

Sekali-kali jangan, apabila nafas seseorang telah mendesak sampai ke kerongkongan, dan dikatakan kepadanya: "Siapakah yang dapat menyembuhkan?". Dan dia yakin bahwasanya itulah waktu perpisahan (dengan dunia). Dan bertaut betis kiri dengan betis kanan. Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Dan ia tidak mau membenarkan rasul dan tidak mau mengerjakan salat. Tetapi ia mendustakan rasul dan berpaling dari kebenaran. Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak sombong. Kecelakaan bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu dan kecelakaanlah bagimu. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 26-35)

At-Taraaqiy maksudnya tulang-tulang yang berada di sebelah kanan dan kiri dari kerongkongan mufradnya *tarquwah*.[2]

Adapun firman-Nya, لَهُمْ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ: Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya?, (jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit). (Q.S. Shaad [38]: 10)

1. *Mukhtaarush Shihhaah*, hlm. 717, *maddah*; رقق; *Shafwatut-Tafasir*, jilid 3 hlm. 262.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 153.

Ra'...

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa فَلْيَرْتَقُوا: Maka hendaklah mereka menaiki *asbab*(sebab-sebab). Maksudnya, tangga-tangga, dan jalan yang dapat menguasai singgasana. Demikianlah kata Mujahid dan Qatadah. Dengan pengertian seperti ini Zubair berkata:

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَايَنضلْنه
وَلَوْ رَاقَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

"Barangsiapa takut kepada sebab-sebab maut, maka dia akan ditimpa olehnya. Sekalipun dia naik menempuh jalan-jalan di langit dengan sebuah tangga.[1]

Sedang *man raaqin* yang tertera di dalam bunyi ayat, وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ, "dan dikatakan (kepadanya): siapakah yang dapat menyembuhkan" (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 27), yakni siapakah yang menyembuhkan dan menyelamatkan keadaannya, seperti halnya orang yang menyembuhkan orang yang kena sengatan binatang dan sakit, dengan perkataan yang dipersiapkan untuk itu. Dan yang dimaksud di sini ialah tabib yang menyembuhkan dengan ucapan dan perbuatan.[2]

Raqama (رَقَمَ) - Marquumun (مَرْقُومٌ)

Firman-Nya, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا: Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan yang mempunyai *raqim* itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan? (Q.S. Al-Kahfi [18]: 9)

Keterangan

Sebagian ahli tafsir mengartikan الرَّقِيمِ, dengan "nama anjing", dan sebagian lain mengartikan "batu bersurat".[3]

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Ar-Raqiim*: batu bertulis, di mana nama-nama *Ashhaabul-Kahfi* dicantumkan. Jadi, seperti batu-batu bertulis di Mesir yang menceritakan tentang sejarah kejadian dan biografi para pembesar.[4]

Adapun *Marquum* yang tertera di dalam surat Al-Muthaffifiin ayat 9 dan 20 (كِتَابٌ مَرْقُومٌ): Kitab *yang tertulis*. Diambil dari kata رَقَمَ الْكِتَابَ. Artinya membuat tanda di dalamnya. Tanda

1. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 70.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 153
3. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 872 hlm. 444; *Ar-raqiim: al-lauh*(papan). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm 157.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 121.

(*'alaamah*) disebut juga *raqiim*.[1] Dan *ar-raqiim* maknanya *al-lauh* (papan, lempengan) adalah lughat Romawi.[2]

Rakaba (رَكِبَ)

Firman-Nya, لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ: Sesungguhnya kamu melalui tingat demi tingkat. (Q.S. Al-Insyiqaaq [84]: 19)

Keterangan

La-tarkabunna maknanya benar-benar akan mengalami.[3] Sedangkan *Mutaraakiban* yang tertera di dalam firman-Nya, فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا (Q.S. Al-An'aam [6]: 99) maksudnya ialah sebagiannya berada di atas sebagian yang lain.[4]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa asal kata *Ar-Rukuub* ialah keberadaan seseorang (*Al-Insaan*) di atas punggung hewan. Dan terkadang dipakai pada perahu (yang berarti naik di atas perahu).[5] Misalnya firman-Nya, يَابُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ: Hai anakku, *naiklah* (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir. (Q.S. Huud [11]: 42)

Rukbu, *Rukbaanun*, dan *Rukuub* adalah kata jamak dari *Ar-Raakib* yang artinya, pengendara, yakni kafilahnya.[6] Sebagaimana firman-Nya, إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ: (Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh dan kafilah itu berada di bawah kamu. (Q.S. Al-Anfal [8]: 42); dan firman-Nya, فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا: Jika kamu dalam keadaan takut maka salatlah sambil berjalan atau *berkendaraan*. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 239)

Rakada (رَكَدَ)

Firman-Nya, يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ: Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu *berhenti* di permukaan laut. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 33)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Rawaakidu* adalah *tsawaabatun saakinatun la*

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 74.
2. *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 93.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm 196
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 207.
6. *Ibid*, hlm. 207.

tasiiru, yakni tak bergerak, berhenti dan diam tak berjalan. Berasal dari رَكَدَ الْمَاءُ, bila air itu diam, tidak mengalir.[1]

Rakaza (رَكَزَ) ~ Rikzan (رِكْزً)

Firman-Nya, هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا: Adakah kamu melihat seorangpun dari mereka atau kamu dengar suara mereka *yang samar-samar*? (Q.S. Maryam [19]: 98)

Keterangan

Rikzan: suara lembut (*shautul khafiy*).[2]

Rakasa (رَكَسَ)

Firman-Nya, وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا: ...padahal Allah *membalikkan* mereka kepada kekafiran, disebabkan oleh usaha mereka sendiri.... (Q.S. An-Nisa' [4]: 88)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الرَّكْسُ adalah wazan نَصْرَى, yakni "mengembalikan sesuatu dalam keadaan berbalik kepalanya, jika ia mempunyai kepala", atau "perubahan dari sesuatu keadaan yang lebih hina dari padanya", seperti perubahan makanan (yang diproses di dalam perut) kemudian menjadi tahi. Yang dimaksud di sini, ialah perubahan yang semula baik berbalik menjadi mengkhianati, dan berbalik memerangi setelah memperlihatkan pertolongannya kepada kaum Muslim.[3]

Rakadha (رَكَضَ)

Firman-Nya, ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ: (Allah berfirman): "*Hantamkanlah* kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. (Q.S. Shaad [38]: 42)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa ارْكُضْ بِرِجْلِكَ, ialah "pukulkanlah kakimu pada tanah".[4]

Pada surat Al-Anbiyaa' ayat 12 (فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ), beliau menjelaskan bahwa *Ar-Rakdhu*: lari. Dikatakan: رَكَضَ الرَّجُلُ الْفَرَسَ بِرِجْلَيْهِ, lelaki tersebut telah memayahkan kuda dengan kedua kakinya. Dan dikatakan pula رَكَضَ الْفَرَسُ, kuda melompat. Berakar dari kata ini muncul kalimat: *urkudh bi-rijlika*, melompatlah dengan kakimu.[1]

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 142.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 88; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 207.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 113; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 208.
4. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 123; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 208.

Raka'a (رَكَعَ)

Firman-Nya, فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ: ...maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur *sujud* dan bertaubat. (Q.S. Shaad [38]: 24)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa رَاكِعًا, yang dimaksud ialah orang-orang yang bersujud. Memang kadang-kadang sujud diungkapkan dengan kata-kata *ruku'*. Demikian sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair:

فَخَرَّ عَلَى وَجْهِهِ رَاكِعًا
وَتَابَ إِلَى اللهِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ

"Maka dia menyungkur wajahnya seraya bersujud. dan bertaubat kepada Allah atas segala dosanya".[2]

Di dalam surat Ali 'Imraan ayat 43 (يَامَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ) *Ar-Ruku'* ialah membungkukkan badan. Yang dimaksud di sini ialah kata kiasan yang menunjukkan perbuatan tersebut, yakni rendah diri dan khusyu' dalam beribadah.[3]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *Ar-Rukuu'* adalah simpati (*al-inhinaa'*) terkadang dipergunakan untuk tata cara khusus di dalam salat dan terkadang untuk arti *tawadhdhu'* (merendah diri). Adakalanya dalam hal ibadah dan adakalanya dalam hal selainnya.[4]

Rakama (رَكَمَ)

Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا: Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih. (Q.S. An-Nuur [24]: 43)

Keterangan

Dikatakan, *sahaabun markuum*, yakni *mutaraakim* (awan yang bertumpuk-tumpuk,

1. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 12.
2. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 108.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 150.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 208.

bertimbun-timbun). Dan الرُّكَامُ ialah bertumpuk-tumpuk, sebagiannya berada di atas sebagiannya yang lain (*maa yulqaa ba'dhahu 'alaa ba'dhin*).[1]

Kata ini tertera pula di dalam firman-Nya, وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا: Dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu semuanya ditumpukkan-Nya. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 37)

Rakana (رَكَنَ)

Firman-Nya, وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا: Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. (Q.S. Al-Israa' [17]: 74)

Keterangan

Ar-Rukuunu ilasy-syai' ialah cenderung pada salah satu sudut dari sesuatu. Lalu dipinjam untuk arti kekuatan.[2]

Firman-Nya, وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ (Q.S. Huud [11]: 113) maka, *Rukunu ilasy-syai'* maksudnya bersandar kepada sesuatu. Dan *rukunusy-syai'* dimaksudkan dengan sisi sesuatu yang terkuat dan hal yang dijadikan kekuatan. Seperti, kerajaan, tentara, atau lainnya.[3]

Begitu pula yang tertera pula di dalam firman-Nya, وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ: dan janganlah *kamu cenderung* kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka.... (Q.S. Huud [11]: 113)

Dan juga firman-Nya, قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ: Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolongmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada *keluarga yang kuat* (tentu aku lakukan)'. (Q.S. Huud [11]: 80)

Ramaha (رَمَحَ)

Firman-Nya, تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ: binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 94)

1 *Ibid*, hlm. 208; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 117.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 76.
3. *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm.

Keterangan

Dikatakan, قَدْ رَمَحَهُ, yakni menusuk sesuatu dengannya (tombak, lembing). Dan رَمَحَتْهُ الدَّابَّةُ (menyepak pada dadanya), yakni sebagai *tasybiih* (penyerupaan).[1]

Ramada (رَمَدَ) - Rumaadun (رُمَادٌ)

Firman-Nya, أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ: Amalan mereka seperti *abu* yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Arti selengkapnya, berbunyi: *Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya amalan mereka seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.* (Q.S. Ibrahim [14]: 18)

Keterangan

Dikatakan, رَمَادٌ وَرِمْدِدٌ وَأَرْمَدُ وَأَرْمِدَاءُ. Dan رَمَدَتِ النَّارُ, yakni menjadi abu. Dan disebutkan dengan kata *ar-ramad* (merupakan bagian dari makna) kebinasaan sebagaimana kata abu yang dinyatakan dengan *al-humuud* (reda, padam).[2]

Ramaza (رَمَزَ) - Ramzun (رَمْزٌ)

Firman-Nya, قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا: Berkata Zakaria: "Berilah aku suatu tanda bahwa istriku telah mengandung". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata kepada manusia selama tiga hari kecuali *dengan isyarat*.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 41)

Keterangan

Ar-Ramzu ialah isyarat dengan tangan, kepala atau selain keduanya. *Ar-Ramzu* ini dikategorikan pula sebagai kalam (pembicaraan) karena dapat memberikan pengertian, sebagaimana kata-kata, dan mampu menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh si pembicara.[3]

Ramadan (رَمَضَانُ)

Firman-Nya, شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ: (Beberapa hari yang

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 209.
2. *Ibid*, hlm. 209.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 147; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 209.

ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur›an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الرَّمَضُ وَالرَّمْضَاءُ, berarti sangat panas (*syiddatul-harri*). Dan *ar-ramadhu* adalah *masdar* dari ucapan anda: رَمِضَ الرَّجُلُ يَرْمَضُ رَمَضاً, apabila terbakar (terkelupas) telapak kakinya disebabkan sangat panasnya. Dan *syahrur-ramadhaan* terambil dari رَمِضَ الصَّائِمُ يَرْمَضُ, apabila panas tenggorokannya karena sangat kehausan.[1]

Ar-Ramiim (اَلرَّمِيْمُ)

Firman-Nya, مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلاَّ جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ: Angin itu tidak membiarkan suatupun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 42)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلرَّمِيْمُ, ialah اَلشَّيْئُ الْهَالِكُ الْبَالِي, yang artinya sesuatu yang merusak kondisinya. Menurut Az-Zujaz, *Ar-Ramiim*, ialah "daun berlubang yang diremukkan seperti orang yang lemah kondisi tubuhnya" (*Al-Waraqul-jaafil-Mutahthimun mitslul-Hasyiimi*). Dan رَمَّ الْعِظَامُ, apabila diuji dengan kesusahan maka ia adalah *rimmah*, yakni seperti potongan tulang yang telah rapuh.[2]

Ar-Ramiim juga berarti "hancur luluh". Sebagaimana firman-Nya, ... قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ: ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tuang belulang, yang telah *hancur luluh?*" (Q.S. Yasin [36]: 78) Yakni, bagai pohon tali yang buruk dan benda-benda yang telah hancur.[3]

Rammaanu (رُمَّانٌ)

Rammaanu: Buah delima. Kata ini tertera di dalam firman-Nya, فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ: Di dalam keduanya ada beberapa macam buah-buahan dan kurma serta *delima*. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 68)

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 7 hlm. 160, 162 maddah رمض
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 255; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Ar-Ramiim* ialah tumbuh-tumbuhan yang ada di bumi bila mengering dan basah. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 35.

Ramaa (رَمَى)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ: Dan orang-orang yang *menuduh* wanita yang baik-baik (berbuat zina). (Q.S. An-Nuur [24]: 4)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Yarmuuna* (يَرْمُونَ): Mereka menuduh berbuat zina. Asal kata *ar-ramyu* adalah اَلْقَذْفُ بِالْحِجَارَةِ أَوْ بِشَيْئٍ صَلْبٍ, artinya melempar dengan batu atau benda keras. Kemudian, arti kata tersebut dipinjam untuk menyatakan sebagai "tuduhan dengan lisan", karena perbuatan tersebut sama-sama berdampak menyakiti perasaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh An-Nabighah:

وَجَرْحُ اللِّسَانِ كَجَرْحِ الْيَدِ

"Luka (yang dimunculkan melalui) lisan sama (bahayanya) dengan luka yang dilakukan oleh tangan".[1]

Ar-Rahbah (اَلرَّهْبَةُ)

Firman-Nya, وَقَالَ اللَّهُ لاَ تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ: Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". (Q.S. An-Nahl [16]: 51)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, اَلرَّهْبَةُ وَ الرُّهْبُ ialah perasaan takut yang disertai dengan kegoncangan.[2] Dan *Ar-Rahbah* yang tertera di dalam surat Al-Baqarah ayat 40 (وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ), berarti takut dan segan tidak mau berbuat sembrono.[3]

Di dalam surat Al-Anfaal ayat 60 (وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ), maka *Al-Irhaab* dan *at-tarhiib*, adalah melemparkan ke dalam ketakutan dan disertai dengan kegelisahan.[4]

Ar-Ruhban (اَلرُّهْبَانِ)

Ar-Ruhbaan dan *Rahbaniyyah* adalah para pendeta di kalangan Nasrani, mereka adalah yang tidak beristri, atau yang tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara.[5] *Ar-Ruhban* tertera

1. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 55.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 209.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 99.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 23.
5. Depag, *Al-Mubin, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1461, hlm. 905, CV. Syifa-Semarang.

di dalam firman-Nya, إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ: Sesungguhnya sebagian besar dari *orang-orang alim Yahudi* dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. (Q.S. At-Taubah [9]: 34)

Rahatha (رَهْط)

Firman-Nya, قَالَ يَاقَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُم مِنَ اللهِ: Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah. (Q.S. Hud [11]: 92)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa kata الرَّهْطُ, المِشْعَارُ, النَّفَرُ dan القَوْمُ memiliki arti yang sama, yakni "sekelompok laki-laki saja". Lafaz-lafaz tersebut tidak memiliki bentuk mufradnya. Dalam surat Al-An'am ayat 128, disebutkan *al-mi'syaaru*, menurut Al-Laitsi, berarti setiap kelompok yang memiliki satu urusan yang sama.[1]

Sedangkan firman-Nya, وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (Q.S. An-Naml [27]: 48) maka, تِسْعَةُ رَهْطٍ menurut Imam Al-Mawardi bahwa *ar-rahthu* tidak mempunyai bentuk tunggal, dan *Tis'atu Rahthin*, mereka itu adalah Tsamud kaum Nabi Shaleh yang menyembelih unta betina, menurut Ibnu 'Abbas mereka itu adalah Zu'jiy, Za'im, Harmiy, Daar, Shawab, Ribab, Masthah dan Qidar, yang mereka itu bertempat tinggal di negeri Hijr, Syam.

Rahaqa (رَهَق)

Firman-Nya, فَمَن يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا: maka barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. (Q.S. Al-Jin [72]: 13)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, رَهِقَهُ الأَمْرُ berarti perkara tersebut tertutup karena ada kekuatan.[2] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa رَهَقًا yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah "kezaliman dan hal yang tidak disenangi yang meliputi orang yang dizalimi". Sedangkan *rahaqa*, di dalam surat Jin ayat 6, berarti takabbur dan sombong, berasal dari الرَّهَقُ, yakni "dosa dan diliputi kehinaan".[1] Seperti tertera di dalam firman-Nya: فَزَادُوهُمْ رَهَقًا : Maka jin-jin itu menambah bagi mereka *dosa* dan *kesalahan*. (Q.S. Al-Jin [72]: 6)

Sedang *an yurhiquha* yang tertera di dalam surat Al-Kahfi ayat 80 (فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا) berarti mereka berdua dibawa.[2]

Firman-Nya, وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ (Q.S. Yunus [10]: 26) Maka, *Rahaqahu*: meliputi dan mengatasinya, sehingga ia tertutup dan terhalang. Allah berfirman, قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا: Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (Q.S. Al-Kahfi [18]: 73)[3]

Rahiinun (رَهِينٌ)

Firman-Nya, كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ: Tiap-tiap manusia *terikat* dengan apa yang dikerjakannya. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 21)

Keterangan

Ar-Rahiin adalah Al-Mahbuus (الْمَحْبُوس), "yang terikat".[4] Menurut Ibnu 'Abbas, penghuni neraka Jahannam terikat dengan amal perbuatannya (yang mengantarkan ke neraka jahannam), dan ahli surga pun terikat dengan amal perbuatannya yang mengantarkan ke surga agar mereka menikmati buah amalnya.[5]

Rahiinah yang tertera di dalam surat Al-Mudatstsir ayat 38 (كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ) adalah tergadai dengan amalnya dan ditebus dengannya, mau diselamatkan atau mau dirusak.[6] Menurut Ar-Raghib, رَهِينَةٌ adalah فَعِيلٌ dengan makna فَاعِلٌ yakni yang menetapi (لَازِمٌ). Dan ada juga yang mengatakan dengan makna *maf'uul* yang berarti setiap jiwa ditetapkan balasan dari amal perbuatan yang telah dilakukannya.[7]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 27.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 210.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 97; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 167.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 6.
3. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 94; dan, *tarhaquha* yang tertera dalam surat 'Abasa ayat 41 ialah *taghsyaaha syiddatan* (menutupinya dengan rapat). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222.
4. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 262.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 24.
6. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm.139; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 186.
7. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 210.

Makna *Rahiin* dengan *Laazim* maksudnya amal seseorang sebagai penebus dirinya sebagai suatu kemestian yang harus dilakukan. Di sini tersirat pengertian bahwa seseorang dalam beramal terdorong oleh keterpaksaan dirinya sebagai عبداً (seorang hamba), yang tidak ada lain dalam tugasnya selain menurut, menyerah segala bentuk perintah dan larangan, dengannya ia terselamat dan lepas dari pergadaian. Bila dimaksudkan demikian, maka seseorang sebagai salah satu makhluk ciptaannya tidak jauh beda dengan keberadaan ciptaan-ciptaan lainnya, matahari, bulan, bintang, gunung misalnya yang hanya punya tugas pokok, yakni sujud, أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَن يُهِنِ اللهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (Q.S. Al-Hajj [22]: 18)

Sebagai makhluk ciptaan-Nya, maka manusia diberikan sebuah *taklif* (aturan agama) yang secara umum konsepnya adalah menyembah: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (Q.S. Adz-Dzariyaat [51]: 56)

Kemudian, bekal dalam melakukan penyembahan Allah memberikan jalannya, di antaranya: 1) muslim; 2) mukmin; 3) mukhlis; dan 4) mukhsin

Rahwan (رَهْوًا)

Firman-Nya, وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ: Dan dibiarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 24)

Keterangan

Rahwan: Tenang. Orang mengatakan: عَيْشٌ رَهْوٌ (penghidupan murah dan tenang). Dan dikatakan: وَافْعَلْ ذَلِكَ رَهْوًا, "lakukanlah hal itu dengan santai". Jadi *rahwan*, artinya "tenang tanpa bersusah payah". Al-Quthami berkata ketika menggambarkan suatu rombongan kafilah :

يَمْشِيْنَ رَهْوًا فَلاَ الْاَعْجَازُ خَاذِلَةٌ
وَلاَ الصُّدُوْرُ عَلَى الْاَ عْجَازِ تَتَّكِلُ

"Mereka berjalan dengan tenang. Tidak terdapat pantat-pantat (unta) yang keletihan. Dan tidak ada dada yang bersandar pada pantat".[1]

1. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 170; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 210.

Maksud *Rahwan* pada ayat di atas adalah Musa a.s., dan para pengikutnya berjalan dengan tidak tergesa-gesa tatkala menyeberangi laut meski Fir'aun dan bala tentaranya mengejarnya.

Raawada (رَاوَدَ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ: dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka).... (Q.S. Al-Qamar [54]: 37)

Keterangan

Dikatakan, *Rawaadduhu 'An Dhaifihi* maksudnya, mereka memalingkan Nabi Luth dari pendapatnya tentang tamu-tamunya. Mereka meminta kepadanya supaya menyerahkan tamu-tamunya itu kepada mereka agar mereka dapat berbuat mesum terhadap tamu-tamu itu.[1] Begitu pula firman-Nya, قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي: Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku kepadanya...." (Q.S. Yusuf [12]: 26)

Nuraawidu yang terdapat di dalam surat Yusuf ayat 61(قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ), maksudnya kami memperdaya dan menarik hati (nya) dengan lemah lembut.[2]

Ruwaydaa (رُوَيْدًا)

Firman-Nya, فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا: Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar. (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 17)

Keterangan

Ruwaida maksudnya "Dalam waktu yang dekat".[3] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa الرُّوَيْد adalah *tashghir* dari الإِرْوَاد. Anda mengatakan: رُوَيْدًا, yakni *mahlan* (sebentar). Dan رُوَيْدَ خَالِدٍ وَرُوَيْدَكَ خَالِدًا, yakni *amhalahu* (memberi tempo kepadanya).[4]

Ar-Ruuh (اَلرُّوْحُ)

Firman-Nya, يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ: Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 15)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 93.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 9.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 116.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *ra'* hlm. 381.

Keterangan

Ar-Ruuh yang tertera pada ayat di atas adalah Jibril a.s. Adapun *Ar-Ruuh* yang tertera di dalam surat An-Nahl [16] ayat 2 (يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ) berarti wahyu. Maksudnya, kedudukannya dalam agama seperti kedudukan ruh dalam tubuh. Ia menghidupkan hati yang telah dimatikan oleh kejahatan.[1]

Adapun kata *Ar-Ruuh*, yang menunjukkan makna malaikat (khususnya Jibril a.s.), selain dari ayat yang tercantum di atas, antara lain:

1) *Ar-Ruuhul-amiin*, sebagaimana yang tertera di dalam surat Asy-Syu'araa' ayat 193 (نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ) adalah Jibril a.s. disifati dengan *al-amiin*, karena kepercayaan Allah untuk memelihara wahyu dan menyampaikannya kepada siapapun di antara para hamba-Nya yang dikehendaki.[2]
2) *Ruuhul-qudus* yang tertera di dalam surat Al-Maa-idah [5] ayat 110 (إِذْ قَالَ اللَّهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ) secara umum adalah malaikat pembawa wahyu yang dengannya Allah menguatkan para rasul melalui pengajaran ilahi dan peneguhan dalam tempat-tempat yang tidak mampu dilakukan manusia.[3]

   Begitu pula, *Ruuhul-quduus* yang tertera di dalam surat An-Nahl [16] ayat 102 (قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ) secara khusus adalah Jibril as. dinamakan demikian karena dia turun dengan membawa apa yang membersihkan jiwa, berupa Al-Qur'an, Al-Hikmah, dan karunia ilahi.[4]
3) *Ruuhuna* yang tertera di dalam surat Maryam [19] ayat 17 (فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا) adalah Jibril a.s.[5]

Ar-Riihu (اَلرِّيحُ)

Firman-Nya, وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ: Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu (Q.S. Al-Anfaal [8]: 46)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Ar-Riih*, asal katanya adalah udara yang bergerak. Lalu dipinjam untuk arti "kekuatan dan kemenangan", karena di dalam tubuh ini tidak ada yang lebih kuat dari padanya. Ia dapat menggoncangkan lautan, mencabut pepohonan, serta menghancurkan rumah-rumah dan benteng-benteng. Atas dasar pengertian ini, dikatakan: هَبَّتِ الرِّيَاحُ فُلَانٍ, "urusan itu berjalan sebagaimana yang dikehendaki". Dan رَكَدَتْ رِيَاحُهُ, "urusannya menjadi lemah dan kedaulatannya dikuasai".[1]

Adapun *Ar-Riih* yang tertera di dalam surat Al-A'raaf ayat 57 adalah udara yang bergerak (angin). Menurut bangsa Arab, angin itu ada empat sesuai dengan empat penjuru angin, dari mana angin-angin itu mengalir. Yaitu angin utara dan angin selatan. Kedua angin itu disebut menurut nama arah dari mana keduanya mengalir yang lain adalah angin *saba'* dan angin *qabul*. Yang dimaksud dengan angin timur, mereka beranggapan angin ini berasal dari negeri Nejed, sebagaimana angin selatan yang mereka anggap berasal dari Yaman. Sedangkan angin utara mereka anggap dari Syam. Yang keempat ialah angin *dabur*, yaitu angin barat. Adapun angin yang mengalir miring dari empat penjuru angin yang utama, yakni mengalir pada arah yang miring antara dua mata angin yang utama. Maka angin seperti itu disebut *nakha'*.

Ar-Raghib mengatakan, setiap tempat dalam Al-Qur'an di mana Allah menyebut tentang dikirimnya angin dengan lafaz mufrad, maka yang dimaksud ialah angin azab. Sedangkan setiap tempat di mana Allah menyebutkan tentang dikirimnya angin dengan lafaz jamak, maka yang dimaksud ialah angin rahmat.[2]

Ar-Riihul 'Aqiim (وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ (Q.S. Adz-Dzariayat [51]: 41) adalah pentasybihan (bentuk penyerupaan) terhadap perempuan yang mandul, yakni perempuan yang tidak bisa hamil dan melahirkan. Maka saat itu angin ini

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 51.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 99; Pembahasan secara terperinci tentang ruh, lihat Ibnu Al-Qayyim, Abdullah Muhammad bin Abi Bakar Al-Dimasyq, Ar-Ruuh, Daarul-Fikr (t.t) hlm. 187-188; *Shafwaotut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 97-98.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 53.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 141.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 40.

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 10.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 211; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 181.

tidak mampu melakukan penyerbukan karena mendung, dan tidak ada kebaikan padanya apalagi keberkahannya karena ia tidak bisa menampung hujan. Begitulah *ar-riihul-'aqiim* diserupakan bagi perempuan yang mandul.[1]

Rauh (رَوْح) - Rawaah (رَوَاحُ)

Firman-Nya, وَلاَ تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللّهِ إِنَّهُ لاَ يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللّهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ: dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Q.S. Yusuf [12]: 87)

Keterangan

Ar-Rauhu artinya bernafas. Dan *Arahal-Insaanu* (أرَاحَ الأنسَان), "manusia bernapas". Kemudian dipergunakan dalam arti melapangkan dari kesusahan.[2]

Turiihuun yang tertera di dalam surat An-Nahl ayat 6 (ولكم فيها جَمَالٌ حين تُرِيحُونَ وحين تَسْرَحُونَ) adalah kalian mengembalikannya pada waktu petang dari tempat pengembalaan ke kandangnya. Dikatakan: أَرَاحَ الْمَاشِيَةَ, berarti 'dia mengembalikan binatang ternak ke kandangnya'.[3] Yakni *araaha* dimaksudkan dengan saat-saat perjalanannya, begitu juga dengan kata *rawaah*, misalnya, الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ: Angin yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanannya sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalannaya sebulan (pula). (Q.S. Saba' [34]: 12)

Ar-Raihaan (الرَّيْحَانُ)

Ar-Raihaan (الرَّيْحَان). Kata ini tertera di dalam firman-Nya: وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (Q.S. Ar-Rahman [55]: 12) dan *Ar-Raihaan* maknanya *rizquhu* (rezekinya).[4]

Rawdhaatun (رَوْضَاتٌ)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ: Dan orang-orang yang saleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 40)

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 256.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 29.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200.

Keterangan

Rawdhaatun (رَوْضَاتٌ) adalah bentuk jamak, sedang bentuk mufradnya رَوْضَةٌ, yakni tempat yang banyak ditumbuhi bunga dan pepohonan serta buah-buahan. Seperti taman hiburan (*Al-Muntazah*).[1]

Di dalam surat Ar-Ruum ayat 15 (فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ). Imam Al-Maraghi menjelaskan, dikatakan, أرَاضَ الْوَادِى وَاسْتَرَاضَ, apabila tanah tersebut memiliki sumber air yang berlimpah. Dan dikatakan pula: أرَاضَ الْقَوْمَ, yang berarti sumber air itu dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan minum suatu kaum.[2]

Ar-Rau' (الرَّوْعُ)

Firman-Nya, فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ: Maka tatkala *rasa takut* itu hilang dari Ibrahim.... (Q.S. Huud [11]: 74)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib. Dikatakan: رُعْتُهُ وَرَوَّعْتُهُ وَرِيعَ فُلاَنٌ (saya takut kepadanya dan ketakutan si fulan). Dan نَاقَةٌ رَوْعَاءُ, yakni unta yang ketakutan.[3] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Ar-Rau'* (huruf ra' memakai fathah) artinya "rasa khawatir dan takut". Sedang *Ar-Ruu'* (memakai *dhammah*) yang berarti "jiwa". Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَى يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ: Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, diapun bersoal-jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. (Q.S. Huud [11]: 74)[4]

Raa'inaa (رَاعِنَا)

Firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa-ina" tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 104)

Keterangan

"Raa'ina", berarti sudilah kiranya kamu memperhatikan kami. Di kala para sahabat

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 137.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 32.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 212-213.
4. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 60.

menghadapkan kata ini kepada Rasulullah, orang Yahudi memakai pula kata ini dengan digunakan seakan-akan menyebut *"Raa'ina"*, padahal yang mereka katakan ialah رُعُونَة (*Ru'uunah*) yang berarti: kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasulullah. Itulah sebabnya Tuhan menyuruh supaya sahabat-sahabat menukar perkataan "Raa-ina" dengan "Unzhurna" yang juga sama artinya dengan "Raa'ina".[1] **Baca:** *Unzhurna.*

Raagha (رَاغَ)

Firman-Nya, فَرَاغَ إِلَىٰ ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ: Kemudian *ia pergi dengan diam-diam* kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: "Apakah kamu tidak makan". (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 91)

Keterangan

Dikatakan: رَاغَ – رَوْغًا وَ رَوَغَانًا وَ رَوَاغًا. Dan رَاغَ عَلَيْهِ ضَرْبًا, yakni berjumpa (*aqbala*) dan condong kepadanya.[2]

Menurut Ar-Raghib, الرَّوْغ ialah menyimpang dengan cara tipu daya, dan di antaranya, رَاغَ الثَّعْلَبُ يَرُوغُ رَوَغَانًا (musang yang melakukan tipuan). Begitu juga, طَرِيقٌ رَائِغٌ, apabila tidak terdapat jalan yang lurus (*mustaqiim*) seakan-akan jalan tersebut bengkok.[3]

Raybun (رَيْبٌ)

Firman-Nya, وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ: dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya". (Q.S. Ibrahim [14]: 9)

Keterangan

Ar-Raybah pada ayat tersebut ialah kegoncangan dan ketidaktenangan jiwa terhadap suatu urusan.[4] Dikatakan: رَابَنِي كَذَا وَأَرَابَنِي (keraguanku seperti ini dan aku menjadi ragu). Sedang *Ar-Raibu* ialah keragu-raguan terhadap sesuatu perkara lalu menyingkapnya tentang apa yang menjadi keraguannya.[1]

Ar-Raybu sendiri ialah persangkaaan dan keraguan. Orang mengatakan, *raabanisy-sya'yu yariibunii*, yang artinya, sesuatu yang menjadikan aku ragu. Sebagaimana firman-Nya, أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ: apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." (Q.S. Huud [11]: 62)[2]

Adapun, رَيْبَ الْمَنُونِ, sebagaimana yang tertera di dalam surat Ath-Thuur ayat 31(يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ) adalah bentuk *tasybih* (penyerupaan) tentang kejadian-kejadian yang terjadi dari masa ke masa dengan bentuk syak (keragu-raguan) hal ini dimaksudkan sebagai kumpulan akan sesuatu yang harus dijadikan pilihan oleh manusia. Kemudian Allah meniadakan tentang satu kondisi yang pada masing-masing masa dengan cara *isti'arah lafziyah*, dengan menggunakan perkataan ar-*raibu*, hal ini dimaksudkan pergerakan masa dari satu masa ke masa berikutnya dan menggantikannya dengan cara *isti'arah tab'iyyah*.[3]

Riisyan (رِيشًا)

Firman-Nya, يَابَنِي ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan *pakaian indah untuk perhiasan*. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 26)

Keterangan

Ar-Riisyu: pakaian harian maupun hiasan.[4] dan terkadang dipergunakan secara khusus dengan sayap burung ketika terbangnya, dan keberadannya sebagaimana halnya pakaian (yang berfungsi sebagai pelindung), maka bagi manusia (kata *riisyun*) dipinjam untuk arti pakaian.[5]

1. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 80 hlm. 29; dari Al-Hasan dikatakan bahwa *raana 'ala qalbihi* ialah dosa bertumpuk dosa hingga hati menjadi hitam. Dikatakan *raana 'alaihidz-dzanbi wa ghaana 'alaihi rainan* Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 232.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ra'* hlm. 383.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 213.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 132.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 213.
2. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 53.
3. *Shafwatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 270.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 124; Ibnu Abbas berkata: *Wa riyaasan* ialah *al-maalu* (harta benda). Adapun, *ar-riyaasyu* dan *ar-riisyu* adalah sama maknanya, yakni apa yang nampak yang berupa pakaian. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 214.

Rii'un (رِيْعٌ)

Firman-Nya, أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ: Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap *tanah tinggi bangunan* untuk bermain-main? (Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 128)

Keterangan

Ar-Rai'u dan *Ar-Rii'u* ialah tempat yang tinggi. Dikatakan, كَمْ رَيْعُ أَرْضِكَ, berarti berapakah ketinggian tanahmu?[1]

Raana (رَانَ)

Firman-Nya. كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ: Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 14)

Keterangan:

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa رَانَ عَلَى قَلْبِهِ: Menutupi hatinya. (*ghazha 'alaihi*). Az-Zujaj mengatakan, bahwa *raain*, artinya "karatan". Jadi, hatinya berkarat seperti langit yang tertutup oleh mendung tipis. Abu 'Ubaidah mengatakan, bahwa hatinya dipenuhi dengan noda dan dosa. Al-Farra' mengatakan, bahwa mereka banyak melakukan perbuatan maksiat dan dosa, sehingga hatinya dipenuhi oleh noda dan dosa yang di dalam Al-Qur'an disebut *raa-in.*[1]

Raana (رَانَ), berarti غَطَّ وَغَشِيَ, seperti perkataan: اَلصَّدَأُ يَغْشَى السَّيْفَ, yang artinya karat itu telah menutupi (ketajaman) pedang. Dan asalnya الْغَلَبَةُ, dikatakan; رَانَتِ الْخَمْرُ عَلَى الْعَقْلِ, apabila "khamr itu telah mengalahkan (peran) akal orang yang meminumnya". Penyair mengatakan:

وَكَمْ رَانَ مِنْ ذَنْبٍ عَلَى قَلْبِ فَاجِرٍ

> *"Berapa banyak kekalahan dari sebuah dosa atas hati orang yang berdosa".*[2]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 85; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 214; الرِّيعُ jamaknya رِيَعَةٌ, dan أَرْيَاعٌ bentuk tunggalnya adalah الرِّيعَةُ. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 175.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 77; *bal raana: tsabtul-khathaaya* (tetap dalam kesalahan). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223.
2. *Shawaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 531.

Az-Zabadu (الزَّبَدُ)

Firman Allah Swt., فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا: ... Maka arus itu membawa buih yang mengambang.... (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 17)

Keterangan

Az-Zabadu ialah sesuatu yang mengapung di atas permukaan air ketika bertambah, dan apa yang mengapung di atas permukaan periuk ketika air mendidih (buih).[1] Menurut Ar-Razi *Az-Zabadu* mencakup (buih dari air, unta, perak dan sebagainya).[2]

Az-Zuburu (الزُّبُرُ)

Firman-Nya, بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ: dengan keterangan-keterangan dan *kitab-kitab*. (Q.S. An-Nahl [16]: 44).

Firman-Nya, وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ: Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat *tercatat* dalam buku-buku catatan. (Q.S. Al-Qamar [54]: 52)

Keterangan

Dikatakan, زَبَرْتُ الْكِتَابَ, *yakni* saya menjilid satu kitab tebal (*katabtuhu kitaaban 'azhiima*). Dan setiap kitab yang tebal jilidannya dikatakan *zabuur*, dan kata *Az-Zabur* secara khusus ditujukan terhadap sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Dawud a.s.[3]

Adapun *Zubar*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ (Q.S. Al-Kahfi [18]: 96) adalah kata bentuk jamak dari *zubrah* (زُبْرَة), yakni "potongan besi yang besar".[4]

Zabaniyyah (زَبَنِيَّة)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Zabaniyyah*, adalah lafaz dalam bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya زَبْنِيَّة. Yakni, para malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat.[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 5 juz 13 hlm. 87.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 267 maddah; ز ب د
3. Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 215.
4. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 12; lihat juga Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 215.

Az-Zujajah (الزُّجَاجَة)

Firman-Nya, الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ: Pelita itu di dalam kaca. (Q.S. An-Nuur [24]: 35) **Baca** *Misykatun*.

Keterangan

Az-Zujaajah ialah lampu gantung yang terbuat dari kaca.[2]

Zajara (زَجَرَ) - Izdajara (اِزْدَجَرَ)

Firman-Nya, فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ: Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja. (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 13)

Keterangan

Az-Zaajirah ialah jeritan atau hardikan. Yang dimaksud adalah tiupan kedua, yaitu untuk menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati.[3] Sedangkan *Wazdujir*, berarti yang diberi ancaman. seperti Firman-Nya, وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ: Dan dia seorang gila dan sudah pernah diberi ancaman. (Q.S. Al-Qamar [54]: 9)

Zajay (زَجَى)

Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا: Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan. (Q.S. An-Nuur [24]: 43)

Keterangan

Ar-Razi mengatakan bahwa زَجَّى الشَّيْءَ تَزْجِيَةً, yakni menggiring secara halus *(dafa'ahu bi-rifqin)*.[4] Ar-Raghib menjelaskan *At-Tazjiyah* adalah menolak sesuatu untuk menggiring seperti menggiring rombongan unta dan awan yang digerakkan oleh angin.[5]

Adapun firman-Nya, رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ (Q.S. Al-Israa' [17]: 66) Maka, *Yuzjii* yang

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 201.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm.106
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 22.
4. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 269 *maddah* ز ج ى
5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 216.

terdapat dalam ayat tersebut adalah menggiring dari waktu ke waktu. Sedang yang dimaksud adalah bahwa Allah memperlayarkan bahtera.[1]

Zahjaha (زَحْجَحَ) - Muzhijahu (مُحْجِحَحُ)

Firman-Nya, وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ: padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 96)

Keterangan

Ar-Razi mengatakan, زَحْجَحَهُ عَنْ كَذَا, yakni *baa'adahu* (menjauhkannya).[2] Dan, *faman zuhjiha 'anin naar*, Yakni bergeser dari tempat menetapnya (neraka).[3] Arti selengkapnya: Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 96)

Zuhfan (زَحْفًا)

Firman-Nya, إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ: Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir *yang sedang menyerangmu*, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). (Q.S. Al-Anfal [8]: 15)

Keterangan

Az-Zahaf; dari kata *Zahafa*, "Berjalan di atas perut (merayap) seperti ular. Atau merangkak di atas pantat atau di atas dua lutut seperti anak kecil. Atau berjalan dengan gerak yang berat dan langkah yang pendek-pendek secara bersambung, seperti rangkakan belalang kecil dan barisan tentara menuju musuh. Maksudnya, karena terlalu banyaknya dan padatnya, sehingga tampak seperti merayap. Karena seluruh barisan itu nampak bagaikan satu tubuh yang bergabung menjadi satu. Maka terlihatlah gerak mereka yang lambat sekalipun sebenarnya cepat.[4] Asal *Az-Zahfu* adalah bangkit serta jalannya kaki seperti bangunnya anak kecil sebelum dapat berjalan (merangkak).[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 73.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 269 *maddah* زحح
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 216.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 178.

Zukhruf (زُخْرُفْ)

Firman-Nya, زُخْرُفَ الْقَوْلِ: Perkataan yang indah-indah. Sebagaimana firman-Nya, Kami jadikan tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain *perkataan yang indah-indah* untuk menipu (manusia). (Q.S. Al-An'am [6]: 112)

Keterangan

Az-Zukhruuf adalah perhiasan seperti bunga-bunga di taman emas bagi wanita dan apa saja yang menarik perhatian pendengar, sehingga menyimpang dari fakta-fakta kepada khayal.[2]

Adapun *Az-Zukhruuf* yang tertera di dalam firman-Nya, أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرَؤُهُ (Q.S. Al-Israa' [17]: 93); di sini yang dimaksudkan adalah emas.[3] Sedang arti asalnya adalah perhiasan, dan perhiasan yang terindah ialah perhiasan yang terbuat dari emas.[4]

Sedangkan firman-Nya, جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا (Q.S. Al-An'aam [6]: 112) maka, *Zukhruufal-qaul* adalah segala sesuatu yang dihiasi dan dipalsukannya. Sedang yang batil adalah *Zukhruf*.[5]

Az-Zarabiyyu (الزَّرَابِيُّ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الزَّرَابِيُّ, adalah lafaz dalam bentuk jamak, dan bentuk *mufrad*-nya adalah زِرْبِيٌّ, artinya "permadani". Menurut asal katanya ia adalah 'sejenis tumbuh-tumbuhan yang berdaun merah kekuning-kuningan dan bercampur dengan warna hijau'. Permadani tersebut dikenal dengan nama زَرَابِي sebab warnanya mirip dengan daun tersebut.[6] (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 16)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 216.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 Juz 8 hlm. 3.
3. Menurut Imam Al-Bukhari bahwa makna *Az-Zukhruf* ialah *adz-dzahab* (emas) (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 35). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 191.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 93.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 132.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 133; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 216; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 247.

Az-Zar'u (الزَّرْع)

Firman-Nya, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ :... seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir.... (Q.S. Al-Fath [48]: 29)

Keterangan:

Kata *Az-Zar'u* dan *Az-Zurraa'u* dalam ayat tersebut merupakan *tamsil* yang membicarakan sifat-sifat kepribadian Muhammad saw. dan para sahabatnya. Sebagaimana firmannya,

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka-muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Fath [48]: 29). **Baca** *Satha-ahu.*

Az-Zarraa' adalah tanaman yang tumbuh karena ditanam manusia, mencakup segala tetumbuhan yang ditanam, khususnya yang menjadi makanan pokok. Seperti gandum dan kedelai.[1] (Q.S. Al-An'aam [6]: 143)

Zurqan (زُرْقًا)

Firman-Nya, وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا: dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang berdosa dengan muka yang biru muram. (Q.S. Thaaha [20]: 102)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 51.

Keterangan

Zurqa, maksudnya berbadan biru dan bermuka hitam, karena mereka mengalami berbagai kesusahan dan menyaksikan berbagai kedahsyatan.[1] *Az-Zarqah* adalah bagian dari beberapa warna antara putih dan hitam. Dikatakan زَرِقَتْ عَيْنُهُ زُرْقَةً وَزَرَقَانًا (matanya biru).[2]

Az-Zaajiraat (الزَّاجِرَات)

Firman-Nya, فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا: (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 2) maksudnya malaikat yang menggiring awan. Dan, *maa fiihi muzdajir* ialah menjauhkan dan melarangnya dari berbuat maksiat.[3] Imam Asy-Syaukani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa Qatadah berkata: *Az-Zaajiraat* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah setiap keburukan yang dilarang dan dicegah.[4]

Zazratan (زَجْرَةٌ)

Zazratan: Teriakan. Dan زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ: Satu teriakan saja (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 19)

Keterangan

Az-Zazru pada asalnya adalah menolak dengan sekuat tenaga. Dan yang dimaksud di sini adalah kuatnya (melengking) suara.[5]

Za'ama (زَعَمَ)

Firman-Nya, وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ :... dan siapakah yang dapat mengembalikan (piala raja) akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya. (Q.S. Yusuf [12]: 72)

Keterangan

Za'iim adalah orang yang menjamin, akan memberikannya sebagai imbalan bagi orang yang mendatangkannya kepadaku.[6] الزَّعْم (huruf *za* memakai *fathah*) adalah kata-kata yang diragukan kebenarannya. Dan kadang-kadang digunakan pula untuk arti dusta, sehingga Ibnu Abbas pernah mengatakan: setiap pembicaraan

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 148.
2. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 217.
3. *Ibid*, hlm. 216; Dikatakan, زجره وازدره عن كذا, yakni *mana'ahu* (merintangi, mencegah). Dan *al-muzjarah* ialah sesuatu yang dapat menghalau (*syai-ulladzii yazjuru*). Lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 652.
4. Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 386.
5. *Ibid*, jilid 4 hlm. 386.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 19.

dalam kitab Allah yang memuat kata-kata *za'ama*, maka artinya adalah berdusta.[1]

Firman-Nya, وَقَالُوا هَٰذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ: Dan mereka mengatakan: "Ini adalah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki" *menurut anggapan mereka*. ... (Q.S. Al-An'am [6]: 138)

Adapun firman-Nya, سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ: Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?" (Q.S. Al-Qalam [68]: 40)

Maka, *Az-Za'iim* maknanya ialah *Al-Kafiil* (yang bertanggung jawab); kedua, ialah *Ar-Rasul* (seorang utusan) dan kemungkinan adalah makna yang kedua karena ia adalah yang memegang kendali sempurnanya suatu perkara karena kepemimpinannya.[2] Di dalam kitab *Ma'aanil Qur'an*, dijelaskan *Za'iim* maksudnya *Kafiil* (yang menanggung). Dan dikatakan padanya *Al-Hamiil*, *Al-Qabiil*, *Ash-Shabiir*. Sedang *Az-Za'iim* di dalam kalam Arab adalah orang yang menjamin dan yang menanggung urusan mereka.[3]

Zafiirun (زَفِيرٌ)

Firman-Nya, فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ: Maka tempatnya di dalam neraka, di dalamnya mereka *mengeluarkan* dan menarik nafas (dengan merintih). (Q.S. Huud [11]: 106)

Firman-Nya, إِذَا رَأَتْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا: Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan *suara nyalanya*. (Q.S. Al-Furqan [25]: 12)

Firman-Nya, لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ: Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 100)

Keterangan

Az-Zafiir adalah bunyi nafas orang berduka yang keluar dari pangkal tenggorokan.[4] *Az-Zafiir* merupakan nafas panjang dan berat, sampai terdengar suaranya akibat kesedihan dan kesusahan.[1]

Zaffa (زَفَّ) - Yaziffun (يَزِفُّونَ)

Firman-Nya, فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزِفُّونَ: Kemudian kaumnya datang dengan bergegas. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 94)

Keterangan

Yaziffun: Mereka cepat-cepat. Yakni dari kata زَفَّ النَّعَامُ, yang artinya burung unta itu berjalan cepat.[2] Kemudian dipinjam untuk arti sesuatu yang menghendaki dengan segera, bukan lantaran perjalanan tersebut telah sampai di tempatnya, namun untuk menyambut kegembiraan dengan segera.[3]

Zaqquum (زَقُّوْمٌ)

Zaqquum: Pohon zaqqum. Sebagaimana firman-Nya, لَآكِلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زَقُّومٍ: benar-benar akan memakan pohon zaqqum, (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 52)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Az-Zaquum* adalah ungkapan tentang makanan yang tidak disukai yang ada di dalam neraka di antaranya dipinjam dalam kalimat: زَقَمَ فُلَانٌ وَتَزَقَّمَ, apabila ia menelan sesuatu yang tak disukai.[4]

Zakkaay (زَكَّى)

Firman-Nya, فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ: Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang-orang bertakwa. (Q.S. An-Najm [53]: 32)

Keterangan

Az-Zakaat; secara bahasa berarti menyucikan. Sebab di dalam zakat terkandung tujuan membersihkan harta benda dari kotoran yang melekat, sekaligus membersihkan jiwa pelakunya dari sifat tamak dan kikir.[5]

---

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 62; penjelasan tersebut diambil dari surat Al-Israa' [17]: 56.
2. *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir al-Maawardi*, juz 6 hlm, 70.
3. Al-Farra', *Ma'aanil Qur'an*, juz 3 hlm. 177.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 72.

---

1. *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 86; sedang, *Zafiir wa syahiiq: syadiidun wa shautun dha'iif* (menjerit dan meratap). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 146; Lihat, surat Huud [11]: 106.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 69; *Yaziffun. an-naslaanu fil-masyiy* (cepat dalam berjalan). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 185.
3. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 217.
4. *Ibid*, hlm. 218.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm 99; penjelasan tersebut diambil dari surat Al-Baqarah [2]: 43; sedang firman-Nya *alladziy yu'ti maalahu* =

Adapun أَزْكَى لَهُمْ: Yang lebih membersihkan hati dan agama yang kalian anut. Kata ini terambil dari lafaz *az-zakaatu*, yakni membersihkan jiwa. Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi: *Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui tentang (keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang bertakwa.* (Q.S. An-Najm [53]: 31-32)

Kata *zakat* sendiri yang terdapat di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an, dan dengan bentuk *tasrif*-nya (perubahan bentuknya) mempunyai beberapa makna, antara lain:

1) *Zakaatan*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 81) berarti suci dari dosa-dosa.[1]
2) *Zakiyyan*, sebagaimana firman-Nya, قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 19) adalah suci dari kotoran dan najis.[2]
3) Firman-Nya, وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (Q.S. 'Abasa [80]: 3) maka, *Yazzakkaa* dalam ayat tersebut berarti membersihkan diri dengan ajaran-ajaran syariat.[3]
4) Firman-Nya, خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ (Q.S. At-Taubah [9]: 103) maka, *At-Tazkiyah*, berasal dari kata *Rajulun Zakiy*, artinya orang yang kebaikannya dan keutamaannya lebih.[4]

= *yatazzaay* (Q.S. al-Lail; 92: 18) maka, *yatazakkay* berasal dari *az-zakaatu* (suci, bersih). Yakni mencari apa yang di sisi Allah agar dapat membersihkan dan tidak mengharapkan sanjungan orang (riya'), sum'ah atau berpura-pura bersih. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 262.

1. *Ibid*, Jilid 6 juz 16 hlm. 6.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 40.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 38; menurut Az-Zarqani, *az-zakaah* menurut bahsa adalah *az-ziyaadah* (tambahan), dan menurut *syara'* ialah ungkapan tentang wajibnya (berzakat) terhadap bagian dari harta tertentu yang dimilikinya. Lihat, *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *zay* hlm. 114.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 15.

Zalla (زَلَّ)

Firman-Nya, فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا: Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 36).

Keterangan

Asal *Az-Zallu* ialah melepaskan kaki tanpa disengaja. Dikatakan, زَلَّتْ رِجْلٌ تَزِلُّ (kaki yang tergelincir), sedang *Az-Zullah* adalah tempat yang licin (*Az-Zaaliq*).[1]

Firman-Nya, وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (Q.S. An-Nahl [16]: 94) Maka, *Zallatul-qadami ba'da tsubuutihaa* tergelincirnya kaki sesudah tetap, adalah perumpamaan yang dikatakan kepada orang yang jatuh ke dalam cobaan setelah mendapat nikmat, dan ke dalam bala' setelah mendapat kesehatan.[2]

Zilzaalan (زِلْزَالًا)

Sebagaimana firman-Nya, وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا: Digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat dasyat. Arti selengkapnya, berbunyi: *(yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 10-11)

Keterangan

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *zalzaalaha*, dengan dibaca kasrah zay dan difathahkan, maka dikasrahkan merupakan masdar, dan difathahkan merupakan isim. Selanjunya, bahwa *Az-Zalzalah* adalah kedahsyatan yang tidak ada lagi kedahsyatan sesudahnya.[3]

Zulfa (زُلْفَى)

Firman-Nya, وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ: dan di sanalah *Kami dekatkan* golongan yang lain. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 64)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 218-219.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 136.
3. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 276.

Keterangan

Uzlifat maksudnya, didekatkan kepada calon penghuninya sehingga terasa dekat sekali.[1] *Az-Zulfah* adalah *Al-Manzilah wal-khathwah* (pangkat dan kedudukan).[2]

Zalaqa (زَلَقَ)

Firman-Nya, وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ: dan sesungguhnya orang-orang kafir itu hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka.... (Q.S. Al-Qalam [68]: 51)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Yuzliqunaka:* Mereka menggelincirkan telapak kakimu. Mereka mengatakan, ia memandangnya dengan pandangan yang nyaris menjatuhkanku dan menelanku. Seandainya ia dapat dengan pandangan itu untuk menjatuhkan atau menelanku, tentulah ia akan melakukannya. Penyair mengatakan:

يَتَقَارَضُونَ إِذَا الْتَقَوْا فِي مَوْطِنٍ
نَظَراً يَزِلُّ مَوَاطِنَ الأَقْدَامِ

"Mereka saling beradu syair bila bertemu di tempat munazarah, ia menjadi suatu tempat yang banyak kaki tergelincir di dalamnya".[3]

Menurut Al-Ahfasy. *Yuzluquuna-ka* adalah *yaftuuna-ka*, artinya memfitnahmu (Muhammad).[4]

Firman-Nya, وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا: dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebun-kebun hingga (kebun itu menjadi tanah yang *licin*. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 41)

Maka, *Zalaqan* ialah menjadi licin sehingga menggelincirkan kaki. Dan yang dimaksud ialah, bahwa kebun itu menjadi tanah yang licin, tak bisa diinjak dengan mantap.[5]

Az-Zumar (اَلزُّمَرُ)

Firman-Nya, وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى جَهَنَّمَ زُمَرًا: Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. (Q.S. Az-Zumar [39]: 71)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 53; penjelasan di atas diambil dari surat At-Takwiir [81]: 13.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 219.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm.
4. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm 166
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 147.

Keterangan

Az-Zumar ialah kelompok-kelompok yang terpisah-pisah sebagian di belakang dan sebagian yang lainnya.[1] *Zumaran* adalah kata bentuk jamak dari *Zumratun*, yakni kelompok yang sedikit di antaranya dikatakan, شَاةٌ زَمِرَةٌ berarti sedikit bulunya, dan رَجُلٌ زَمِرٌ berarti lelaki yang sedikit/kurang sifat keperwiraannya.[2] Arti selengkapnya, berbunyi: *Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.* (Q.S. Az-Zumar [39]: 71)

Demikian kata *Zumaraa* untuk kelompok penghuni neraka. Sedang *Zumaraa* untuk kelompok penghuni surga, dinyatakan di dalam firman-Nya, *Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".* (Q.S. Az-Zumar [39]: 73)

Zamhariira (زَمْهَرِيرًا)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *zamhariira*, artinya kedinginan. Berkata Al-A'sya:

مُذْمَةٌ طِفْلَةٌ كَالشَّمْهَا
لَمْ تَرَ شَمْساً وَلاَ زَمْهَرِيراً

"Puting susunya membuat sang bayi terlena penuh nikmat, karena susu tidak pernah menjadi kepanasan atau kedinginan".[3]

1. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 35.
2. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 219; lihat juga, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 582.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 159.

Zay: ز

Zamhariira adalah gambaran kenikmatan surga berupa tidak kedinginan para penghuni di dalamnya dan juga tidak kepanasan, مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا: di dalamnya (surga) mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. (Q.S. Al-Insan [76]: 13)

Zanjabil (زَنْجَبِيْل)

Firman-Nya, وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا: Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas minuman yang campurannya adalah jahe. (Q.S. Al-Insan [76]: 17).

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Zanjabiil*, adalah tumbuh-tumbuhan yang terdapat di wilayah Oman. Ia adalah jenis akar-akaran yang menyusup ke dalam tanah, dan bukan sebuah pohon. Di antara *Zanzabiil* (jahe) itu ada yang berasal dari Afrika dan Cina. Dan itulah zanzabil yang paling baik, demikianlah yang dikatakan oleh Hudzaifah Ad-Dinawari. Orang Arab sendiri sangat menyukai minuman ini karena menimbulkan rasa pedas di lidah. Al-A'sya berkata:

كَأنَّ الْقَرَنْفلَ و الزَّنْجَبِيْلَ
بَاتَ بِفِيْهِمَا وَ أَرْيًا مَشُوْراً

"Seakan cengkeh dan jahe yang ada di mulutnya, keduanya bagaikan madu yang tersimpan".[1]

Zaniim (زَنِيْم)

Firman-Nya, عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ: yang kaku, kasar, selain dari itu, yang terkenal jahatnya. (Q.S. Al-Qalam [68]: 13)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الزَّنِيْم, ialah yang dikenal jahat dan hina (*alladzi yu'rafu bisy-syarr wa al-la'uumi*). Sebagaimana dikenalnya seekor domba dengan زنمة (yakni, robekan) telinganya, maksudnya bahwa telinga adalah bagian yang lunak. dan robekan telinga domba tersebut kelihatan seperti menganga.[2]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 167; lihat juga Ibnu Manzhur *Lisanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 312-313 maddah [illegible]

2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 30.

Menurut riwayat Ibnu 'Abbas, bahwa ia adalah orang yang melewati suatu kaum, sedang kaum tersebut mengatakan bahwa ia adalah orang jahat.[1] Muhammad bin Ishaq mengatakan ayat tersebut turun berkenaan terhadap diri Akhnas bin Syariq, karena ia bersumpah yang ditujukan kepada bani Zuhrah. Oleh karena itu ia dinamakan *Zaniiman*. Ibnu 'Abbas mengatakan. Tentang ayat ini disifati sesuatu yang belum diketahui sehingga sampai terjadi pembunuhan lalu seseorang yang disifati tersebut dapat dikenali. Dan hal ini dikarenakan ciri kejahatan dari sesuatu yang melilit di lehernya yang dengannya ciri kejahatan seseorang diketahui.[2]

Az-Zaahidiin (الزَّاهِدِين)

Firman-Nya, وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ: dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (Q.S. Yusuf [12]: 20)

Keterangan

Az-Zaahid adalah *Asy-Syai-ul-qaliil* (sesuatu yang sedikit) dan *Az-Zaahidu fisy-syai'* berarti *Ar-Raaghibu 'Anhu* (orang yang membencinya).[3]

Zahratun (زَهْرَةٌ)

Firman-Nya, زَهْرَةَ الْحَيَاةِ, artinya bunga kehidupan. Sebagaimana firman-Nya, *Dan*

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 32

2. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 154, Firman-Nya, عُتُلٍّ بعد ذلك زنيم (Q.S. Al-Qalam [68]: 13) maka, kata *zaniim* ditujukan kepada kalangan Quraisy, yakni Al-Walid bin Al-Mughirah, di mana ayahnya memanggilnya lebih dari dua belas tahun. Ibnu 'Abbas mengatakan. Kami tidak mengetahui bahwasanya Allah telah mensifati salah seorang dengan berbagai aib. Maka sebutan tersebut melekat sebagai suatu cacat secara terus-menerus *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 224. Imam Al-Mawardi menyebutkan beberapa makna kata *zaniim*, antara lain; *al-faahisy* (orang yang berbuat kemungkaran), dan tafsiran bersumber dari Nabi saw.; ***kedua***, bahwa *'utulin* adalah orang yang telah mengakar kekufurannya, demikian kata 'Ikrimah; ***ketiga***, adalah *al-wafirul jismi* (yang bagus postur tubuhnya), demikian kata al-Hasan dan Abu Razin; ***keempat***, orang yang melakukan penentangan, permusuhan dengan keras dengan cara yang batil, demikian kata al-Kalbi; ***kelima***, adalah orang yang suka menjadikan tawanan, demikian kata Mujahid; keenam, adalah orang yang dengki, demikian kata Ibnu Abbas; ketujuh, adalah orang yang berlaku kasar kepada orang lain, yakni yang kerap menyeret orang ke penjara dan menyiksanya, yang terambil dari *al-'atlu* yakni *al-jarr* (berbuat sesuka hatinya, sewengan-wenang). Dan di antaranya firman Allah Swt , خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ,"peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya" (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 30). Lihat, *an-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 64.

3. Ar-Raghib, *Op. Cit* ,hlm. 220; menurut Az Zarqani, *az-zuhdu* secara bahasa, adalah tidak condong kepada sesuatu (*tarkul-mail ilasy-syai'*), dan menurut istilah *ahlul-Haqiiqah* adalah membenci dunia dan berpaling darinya (*Bughdud-Dunya wal-I'raadhu 'anha*). Ada pula yang mengatakan, tidak lengah terhadap dunia dan serius mencari akhirat. Lihat, *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *zay* hlm. 115.

janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami jadikan cobaan kepada mereka dengannya. Dan karunia tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. (Q.S. Thaaha [20]: 131)

Keterangan

Az-Zahrah artinya bunga, namun yang dimaksudkan dengan *zahrah* dalam ayat tersebut adalah *majaz*, yakni dunia dan segala isinya baik dari segi kejahatan dan kebaikan yang ada di dalamnya, semuanya berfungsi sebagai bunga kehidupan. Yang menunjukkan keindahan dunia, dan keseimbangannya.

Zahuuqa (زَهُوقًا) ~ Zaahiq (زَاهِقٌ)

Firman-Nya, بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ: Sebenarnya kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 18)

Keterangan

Zaahiq: lenyap dan pergi (*Zaahil wa Dzaahib*).[1] Dikatakan, زهقت نفسه (kesedihan terhadap sesuatu itu telah lenyap dari dirinya).[2] Dan ungkapan "Kebatilan itu pasti lenyap", karena fitrah manusia memang menghendaki kebenaran, ketauhidan. Sebagaimana Fir'aun yang begitu tinggi tingkat kemusyrikannya, dengan mengaku *ana rabbukumul a'la*, "Sayalah tuhanmu yang paling tinggi", namun pada saat tenggelam di Laut Merah, ia mulai beriman kepada Tuhan Musa dan Harun (*Aamantu birabbikum musa wa haarun*). Dan dapat pula dalam pengertian berbondong-bondongnya orang masuk Islam. Sebagaimana bunyi ayat: *fii jiidinillaahi afwaaja*, "kamu lihat manusia pada berbondong-bondong masuk agama Allah" (*al-aayah*). Artinya, keimanan (tauhid) sebagai sesuatu yang fitri pada diri manusia tidak dapat ditutupi oleh kepalsuan model apapun juga. Sebagaimana ayat tersebut di atas, penegasan tentang lenyapnya kebatilan juga ditegaskan oleh firman-Nya, إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا: Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap. (Q.S. Al-Isra' [17]: 81)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 14.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.* hlm. 220

Secara historis kata *Zahuuqa*, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab sejarah, ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa penghancuran berhala-berhala dan gambar-gambar para nabi yang menempel di seputar dinding Ka'bah. Misalnya gambar Ibrahim yang sedang memegang *Azlam*, *Al-Qidh* (anak panah), gambar malaikat yang dilukiskan dengan wanita-wanita cantik.[1]

Kata *Zahuuqa* mengisyaratkan suatu kemenangan dakwah Nabi Muhammad, keberhasilan mengembalikan kalimat tauhid di hati masyarakat jahiliyah saat itu, dan hanya menyembah Allah semata serta mengikuti nabi-Nya saja.

Zawwaja (زَوَّجَ)

Firman-Nya, فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ: Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 52)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Zaujaani* adalah dua jenis buah-buahan yang basah maupun yang sudah kering. Sedang yang sudah kering tidak kurang keutamaan dan keenakannya dibanding dengan yang sudah basah.[2]

Di antara makna-makna yang dikandung oleh kata *zawwaj* di beberapa tempat, antara lain:

1) زَوَّجَ berarti "mengawinkan". Sebagaimana firman-Nya, ... زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ: Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk mengawini istri-istri anak angkat.... (Q.S. Al-Ahzab [33]: 37)
2) زَوَّجَ berarti "menganugerahkan". Misalnya anugerah anak baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana firman-Nya, أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا: Atau *Dia menganugerahkan* kepada jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya). (Q.S. Asy-Syuura [42]: 50)

1. Mohammad Husein Haekal, *Sejarah Kehidupan Muhammad saw.*, hlm 465.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 123; menurut imam al-Bukhari, *Zaujaini*: laki-laki dan perempuan, dan perbedaan rasa berupa manis dan pahitnya keduanya disebut *zaujaan*. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.

3) زوّج berarti "memberikan". Sebagaimana firman-Nya, كذلك وزوّجناهم بحور عين: Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 54)
4) Firman-Nya, ومن كلّ الثمرات جعل فيها زوجين اثنين يغشي الليل النهار (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 3) Maka, *Zaujainitsnaini* maksudnya ialah laki-laki dan perempuan. Orang Arab menamakan dua orang yang berpasangan dengan *Zaujaini*: seorang laki-laki adalah *Zauj* bagi istrinya, sedang istrinya *Zauj* dan *Zaujah* bagi suaminya. [1]
5) *Zuwwijat* yang terdapat dalam surat At-Takwiir ayat 7(وإذا النّفوس زوّجت), maksudnya ruh-ruh disatukan kembali dengan jasad-jasadnya (dihidupkan kembali). [2]

Adapun firman-Nya, وخلقناكم ازواجا: dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan. (Q.S. An-Naba' [78]: 8) Maka, *Al-Azwaaj*; bentuk tunggalnya adalah *Zauj*. Kata ini bisa dipakai baik untuk jenis laki-laki maupun perempuan. [3]

Sedangkan firman-Nya, وإذ أسرّ النّبيّ إلى بعض أزواجه حديثا: dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istri-istrinya. (Q.S. At-Tahrim [66]: 3) Maka, *Azwaajihi* ialah istri-istri Nabi saw.

Menurut Ar-Raghib الزوج, berarti pasangan jantan dan betina pada binatang-binatang, seperti halnya sepatu dan sandal. Dan bisa juga diterangkan pada sesuatu yang lain yang bila dipadukan akan tampak kebaikannya karena adanya keserupaan ataupun berlawanan. [4]

Az-Zauj bisa diartikan lelaki atau wanita. Sebagaimana firman-Nya, وأزواجه أمّهاتهم: "*...dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka....*" (Q.S. Al-Ahzaab [33]: 6). Asal katanya ialah dua bilangan yang menyatu dalam batin, meskipun secara lahiriyah menunjukkan dua bilangan. Lelaki dan perempuan disebut *Zauj*, untuk menunjukkan bahwa menurut kebutuhan fitrah, hendaknya lelaki dan perempuan itu menyatu. Lelaki sebagai suami, dan perempuan sebagai istri. Kedua pihak saling membutuhkan satu terhadap lainnya, sehingga seolah-olah keduanya telah menyatu. [5]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 62.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 53
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 4
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 220
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 190; penjelasan di atas diambil dari surat Al-Baqarah [2]: 235

Sedangkan *Azwaaj* adalah jamak dari *Zauj*, yang berarti "kelompok", "golongan". Misalnya bunyi ayat, وكنتم أزواجا ثلاثة: dan kamu menjadi tiga golongan. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 7)

Azwaajun Tsalaatsah, antara lain: *pertama*, *Ashabul yamin*, golongan kanan. Adalah mereka yang berbahagia dan mendapat keselamatan. (ayat ke-27-40); kedua, *Ashabul Masy'amah*, golongan kiri. Yakni mereka yang hidup dalam kesengsaraan. Mereka mendapat azab Tuhan. (ayat ke-41-74); dan *ketiga*, *As-Saabiquunas-Saabiquun*, mereka yang paling dahulu beriman. Mereka adalah orang-orang yang masuk surga terlebih dahulu. (ayat ke-10)

A. Hassan menjelaskan, yang ketiga dari golongan itu (*As-Saabiqunas-Saabiquun*) ialah mereka yang terdahulu tentang mengerjakan amal baik di dunia; maka mereka itulah yang terlebih dahulu yang masuk surga Tuhan. [1]

Zaada (زاد) - Ziyaadah (زيادةٌ)

Firman-Nya, للّذين أحسنوا الحسنى وزيادة: Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.... (Q.S. Yunus [10]: 26)

Keterangan

Az-Ziyaadah ialah mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk (menyiapkan) apa yang akan menimpa dirinya (membekali diri). [2] Sedang, *Ziyaadatan* (tambahan) sebagai balasan orang-orang yang berbuat baik *(Alladzina Ahsanu)* dalam ayat tersebut terdapat dua penafsiran: *pertama*, *Az-Ziyaadah* adalah *maghfirah* (ampunan); dan *kedua*, *Az-Ziyaadah* adalah melihat wajah-Nya. [3]

Adapun firman-Nya, وتزوّدوا فإنّ خير الزّاد التّقوى: *Berbekallah*, dan sesungguhnya sebaik-baik *bekal* adalah takwa. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 197) Maka, *Az-Zaadu* maksudnya ialah amal saleh dan simpanan berupa amal kebajikan. [4] Ayat tersebut berada di tengah-tengah persoalan ibadah haji. Maksudnya, dengan mengerjakan ibadah haji itu hendaklah kamu menjadi orang yang mendapat

1. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 3965 hlm. 1061
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 221.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 144.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 99.

bekal untuk akhirat, yaitu jadi orang-orang yang baik dan berbakti kepada Allah.[1] Sedangkan *Zaadut-Taqwa*, pada ayat tersebut adalah kemampuan mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Seakan akan ayat tersebut hendak menyirnakan bekal-bekal lain selain bekal takwa. Artinya bekal apapun yang dibawa oleh yang mengerjakan ibadah haji selain bekal takwa adalah sia-sia dan *mubadzir* (berselerakan hawa nafsu). Begitulah pengertian yang dikehendaki oleh *tarkib* فإنّ خيرَ الزاد التقوى. Karena pengertian *khairan* pada ayat tersebut bukan "lebih baik", namun "sebenarnya". Artinya, sesungguhnya bekal yang sebenarnya adalah bekal takwa. **Baca** *taqwa.*

Zaara (زَارَ) ~ Ziyaaratun (زِيَارَةٌ)

Firman-Nya, حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ: sampai kamu masuk ke dalam kubur. (Q.S. At-Takaatsur [102]: 2)

Keterangan

Dikatakan, زُرْتُ فلانًا berarti aku mengunjunginya (*talqaituhu*), dan رَجُلٌ زائِرٌوقَومٌ زَوْرٌ berarti laki-laki/kaum yang berbuat baik.[2] Adapun <u>*Hatta Zurtumul Maqaabiir*</u>, dalam ayat tersebut, maksudnya ialah hingga kalian menjadi mayat. Jarir mengatakan dalam potongan syairnya:

زَارَ الْقُبُوْرَ أَبُو مَالِكٍ
فَأَصْبَحَ الْأَمَّ زُوَّارُهَا

"Abu Malik berziarah ke kuburan, sekarang ia benar-benar menjadi penghuninya (mati)".[3]

Firman-Nya, إذا طلعتْ تزاوَرُ عن كهفهم: ....matahari ketika terbit, condong dari gua mereka.... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 17) Maka, *Tazaawara*, dalam ayat tersebut berarti *Tamiilu* (miring, condong).[4]

Az-Zuur (الزُّوْر)

Firman-Nya, واجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ: Dan jauhilah perkataan dusta. (Q.S. Al-Hajj [22]: 30)

Keterangan

Az-Zuur ialah اَلْكَذِبُ والمُزَيَّفُ, "kebohongan", "kepalsuan". Dan الزور juga berarti الشِّرْكُ با الله, "mempersekutukan Allah".[1] Menurut Ar-Raghib *Qauluz-zuur* pada ayat di atas adalah ucapan yang tidak diperkuat oleh akal. Dan patung (sesembahan) dinamakan juga *zuur*, sebagaimana disebutkan dalam syair:

جَاءَا بِزَوْرِبَيْنَهُمْ بِالْأَمَمِ
لِكَوْنِ ذَلِكَ كَذِبًا وَمَيْلاً عَنِ الْحَقِّ

Di antara mereka itu ada yang datang dengan membawa patung mereka,
sedang kami beserta para pemimpin kami.
Karena keberadaan patung itu adalah dusta belaka,
melenceng dari jalur kebenaran.[2]

Zawala (زَوَلَ)

Firman-Nya, أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ: Bukankah aku telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa. (Q.S. Ibrahim [14]: 44)

Keterangan

Min Zawaalin: berpindah dari negeri dunia ke negeri lain untuk menerima pembalasan.[3] Di dalam Kamus disebutkan, زال_زَلاً وأزاله عن مكانه, yakni نحّاه, "menyingkirkan", "memindahkan". Dan pergeseran matahari dari tengah-tengah langit disebut *Az-Zawaal*. Dan *Zawaal* juga berarti هلك, "binasa"; sebuah ungkapan: أزال الله زواله, "semoga Allah membinasakannya".[4]

Uslub di atas merupakan pertanyaan yang muatannya penyesalan karena meremehkan akan adanya hari pembalasan, adanya surga dan neraka. A. Hasan menjelaskan, "Bukanlah kamu telah bersumpah , bahwa tidak akan ada surga dan neraka, dan kamu tidak akan berubah dari keadaan kamu di dunia?"[5] Motif pertanyaan di atas mengindikasikan bahwa semasa di dunia mereka percaya adanya surga dan neraka. Namun lantaran hawa nafsu yang menyibukkan membuat seseorang lalai dan meremehkan keberadaan balasan surga dan neraka.

Indikasi *Aqsantum* yang tertera pada ayat di atas menunjukkan bahwa telah berulangkali

1. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 214 hlm. 59.
2. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 221.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 229.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 222.

1. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 593.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 222
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 163.
4. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 594.
5. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 1646 hlm. 486.

Zay: ز

diingatkan oleh para utusan Allah, namun mereka bersikeras menempuh jalan hidup dan pandangannya sendiri, menutup telinga menjauhi orang-orang yang mengingatkannya. Misalnya dengan mengatakan, *Sami'na wa 'Ashaina*, "Kami dengan namun kami enggan", atau dengan ungkapan, *Ma Alfaina Abaa'ana*, "Kami hanya mengikuti agama nenek moyang dahulu". Sisi lain yang dikehendaki ayat tersebut adalah bahwa pilihan hidup dengan membelakangi Allah dan tuntunan nabinya hanyalah menumpuk penyesalan. Begitu juga menyimpang dari kebenaran dengan menuruti kemauan hawa nafsunya (زَيْغٌ) selamanya tidak mendatangkan ketenangan.

Sedang firman-Nya, وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ (Q.S. Yunus [10]: 28)

Maka, *Zayyalna* dalam ayat tersebut maksudnya ialah Kami pisahkan dan bedakan.[1] Yakni, mereka yang menyembah dan yang disembah dibedakan. A. Hassan menjelaskan, bahwa berhala-berhala itu pada asalnya ialah manusia yang baik-baik, sesudah kematian mereka, maka kaum mereka adakan patung-patung dan gambar-gambar mereka, lalu disembah. Di hari pemeriksaan, mereka itu akan berkata: "Kamu tidak pernah sembah kami, kamu sembah patung-patung kami. Oleh sebab itu kami tidak tanggung jawab".[2]

Zaituun (زَيْتُوْن)

Zaitun. Dikatakan: زَاتَ ـ زَيْتًا وَ زَيَتَ الطَّعَامَ, "memberi minyak". Dan الزَّيْتُ, artinya "minyak", yakni jenisnya. Misalnya زَيْتُ السَّمَكِ, yakni "minyak ikan" yang berfungsi sebagai obat. Sedangkan kata الزَّيْتُوْن adalah istilah yang berarti minyak yang keluar dari pohon zaitun.[3] (Q.S. 'Abasa [80]: 30) Baca *At-Tiin.*

Zaagha (زَاغَ)

Firman-Nya, مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى: dan penglihatan (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. (Q.S. An-Najm [53]: 17)

Keterangan

Maa Zaaghal Bashara dalam ayat tersebut maksudnya ialah mata tidak berpaling dari melihat keajaiban-keajaibannya dan tidak berpaling ke kanan maupun ke kiri.[1] Dikatakan: زَاغَ الْبَصَرُ, yakni كَلَّ, "jelas".[2] Terhadap ayat tersebut, A. Hassan menjelaskan bahwa penglihatan mata nabi Muhammad akan sidratul muntaha tidak berpaling dari batas yang diizinkan dan tidak melewati batas. Jadi penglihatan Nabi Muhammad ketika itu adalah dengan mata kepala.[3]

Adapun firman-Nya, فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ: Maka adapun orang yang hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 7)

Maka, الزَّيْغُ ialah menyeleweng atau menyimpang dari garis yang lurus menuju ke arah salah satu sisi dari kedua belah. Sedang makna yang dimaksud di sini adalah penyimpangan mereka dari kebenaran dengan menuruti kemauan hawa nafsunya.[4] Dan pada ayat tersebut pribadi *Zaighun* adalah mereka yang kerap mencari takwil ayat-ayat mutasyabihat, dengan tujuan membuat keragu-raguan (fitnah) di benak umat Islam.

Zayyana (زَيَّنَ)

Firman-Nya, وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا: dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, (Q.S. An-Nuur [24]: 31)

Keterangan

Ziinatuhunna (زِينَتَهُنَّ): Sesuatu yang biasa menghiasi perempuan baik berupa pakaian dan perhiasan atau selain itu sebagaimana umumnya zaman sekarang. Imam al-Qurtubi mengatakan, bahwa kata *az-zina* terbagi menjadi dua macam, yakni; 1) *Az-Ziinatul-Khalqiyah*. Misalnya, wajah, karena ia merupakan sumber perhiasan

1. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 97
2. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 1312 hlm. 397
3. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 596.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 42.
2. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 597.
3. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 3867 hlm. 1040.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 93.

dan indahnya ciptaan serta memberikan kecenderungan bagi wanita untuk mendapatkan daya tarik; 2) *Az-Ziinatul-Muktasabah*, yakni sesuatu yang diperoleh perempuan dalam mempercantik penampilannya, misalnya penggunaan model pakaian, jenis celak, daun pacar dan sebagainya.[1]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa زانه كذا وزيّنه, apabila menampakkan hiasannya berupa perbuatan atau perkataan. Dan *At-Tazyiin* (hiasan) dapat disandarkan kepada Allah tanpa menyebut pelakunya, dan *tazyiin* dari setan disebutkan pelakunya,[2] misalnya, زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ: Kami jadikan setiap ummat menganggap baik pekerjaan mereka. (Q.S. Al-An'aam [6]: 108); begitu juga, ان الذين لا يؤمنون بالاخرة زينا لهم اعمالهم فهم يعمهون: Sesungguhnya orang-orang yang tidak (mau) beriman kepada akhirat, Kami tampakkan baik bagi mereka amal-amal mereka; maka dengan sebab itu, mereka mengembara dalam kesesatan. (Q.S. An-Naml [27]: 4); dan begitu juga hiasan (*tazyiin*) dari setan dinyatakan di dalam firman-Nya, فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ (Q.S. An-Nahl [16]: 63)

Sedangkan يومُ الزينة, artinya hari raya. Yakni hari pertemuan antara Fir'aun dan Musa a.s. Sebagaimana firman-Nya,

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى

Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan kami dengan kamu itu ialah hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalang naik". (Q.S. Thaaha [20]: 59)

Adapun firman-Nya, فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ (Q.S. Al-Qashaash [28]: 79) maka *Ziinah* pada ayat tersebut ialah "kemegahan", yakni segala atribut dunia yang menyertainya. Misalnya Qarun. Di dalam tafsir yang dikeluarkan oleh Depag, dijelaskan bahwa menurut mufassirin: Qarun keluar dalam satu iring-iringan yang lengkap dengan pengawal, hamba sahayanya dan inang pengasuh untuk memperlihatkan kemegahannya kepada kaumnya.[1]

1. Al-Qurtubi, *Al-Jaami'u li-Ahkaamil-Qur'an*, juz 12 hlm. 229; lihat, pembahasan singkat tersebut dalam *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 144; lihat juga, *Fathul Qadiir* jilid 4 hlm 23

2. Lihat, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 223.

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no 1140 hlm. 623.

Sa-ala (سَأَلَ)

Firman Allah Swt., سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ: Seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi. (Q.S. Al-Ma'arij [70]: 1)

Keterangan

Kata *sa-ala* mempunyai beberapa makna, antara lain: **pertama**, *Sa-ala* berarti "meminta". Misalnya *Sa-ala Saa-ilun*: seorang peminta (*Daa'i*) meminta, sebagimana ayat di atas. Makna seperti ini berasal dari kata-kata دَاعٍ بِكَذَا, apabila ia meminta dan menuntut hal itu.[1] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *Sa-ala Saa-ilun* adalah ungkapan bahwa si penanya meminta dengan segera didatangkannya azab (menantang azab) dengan bentuk ejekan yang ditujukan kepada Rasulullah, dan sekaligus sebagai reaksi mendustakan wahyu.[2] Bertanya, maksudnya meminta pengertian sehingga turun hukum-hukumnya; namun mereka sengaja bertanya dan tidak ada niat untuk beriman.[3]

Penjelasan ayat di atas dikuat oleh sebuah riwayat: "Pada suatu ketika kaum Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad: "kalau betul-betul engkau utusan Allah, mintalah supaya Allah beri surat terbuka kepada tiap-tiap orang daripada kami, bahwasanya engkau adalah utusan-Nya."[4]

Yakni permintan mereka sekali-kali tidak akan dikabulkan karena buat yang ikhlas hatinya, Al-Qur'an cukup buat peringatan.[5] Begitu juga dengan *As-Su'aal*, yang tertera di dalam surat Thaaha ayat 36 (قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَامُوسَى); berarti *Al-Mas'uul*, yakni apa yang diminta, seperti *Al-Khubzu* berarti *Al-Makbuuz*.[6]

Kedua, *Sa-ala* berarti "bertanya", dan penyebutan dengan *fi'il majhul* (dengan didhammah awalnya dan dikasrahkan huruf keduanya, "Su-ila", dalam bentuk *fi'il madhi*, atau di-*dhammah* awalnya dan di-*fathah*kan sebelum huruf akhir untuk *fi'il mudhari'*, "Yus-alu") berarti "dipertanggungjawabkan", "ditanya", misalnya, وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ: dan tidak perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa, tentang dosa-dosa mereka. (Q.S. Al-Qashash [28]: 78) maksudnya tidak bertanggung jawab tentang dosa mereka yang *mujrimuun* (yang sengaja melakukan penentangan dan perbuatan dosa). Begitu juga kata مَسْئُولًا, yakni sesuatu yang dimintai pertanggungjawaban. Misalnya, وَكَانَ عَهْدُ اللهِ مَسْئُولًا: ...Dan adalah perjanjian kepada Allah akan diminta pertanggungjawaban. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 15) **Baca** *Mujrimuun*.

Adapun *Yatasaa-aluun* (عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ) yang tertera di dalam surat An-Naba' ayat 1, maknanya ialah saling mempertanyakan antara seorang dengan lainnya.[1] *Yatasaa-aluun* adalah *fi'il mudhari'* (maknanya "yang sedang terjadi") dari *Tasaa-ala* berwazankan *Tafaa'ala* yang mempunyai arti "saling", maka *Yatasaa-ala* berarti "saling bertanya".

Adapun firman-Nya, وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ (Q.S. An-Nisa' [4]: 1) menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah, seperti: أَسْأَلُكَ بِاللهِ, saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.[2]

Sa-ama (سَأَمَ)

Firman-Nya, وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ: ... dan jangan kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282)

Keterangan

Wala Tas-amuu artinya janganlah kalian merasa bosan dan menggerutu.[3] Menurut Ar-

1. Musthafa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 65.
2. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 157.
3. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 4267 hlm. 1159 misalnya: (Q.S. 75: 1-5)
4. *Ibid.*, catatan kaki no. 4261, hlm. 1158, arti selengkapnya: (Q.S. Al-Mudatstsir [74]: 52-55).
5. *Ibid*, catatan kaki no. 4263, hlm. 1158.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 108.

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 4.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 264 hlm. 114; lihat juga *Hasyiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 2 hlm. 4.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 3 hlm

Raghib, *As-Sa-aamah* (السَّئَامَةُ) ialah kejenuhan yang menyebabkan perbuatan itu berhenti, baik disengaja atau berdasarkan emosi.[1]

Sabba (سَبَّ)

Firman-Nya, وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ: Janganlah kamu memaki sesembahan mereka yang mereka sembah selain Allah, karena mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (Q.S. Al-An'am [6]: 108)

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan شَتَمَهُ :سَبَّ (mencaci maki, menghina), dan istilah سَبُّ الدِّين, "penghinaan agama".[2] Pada ayat tersebut menghina sesembahan adalah larangan keras, karena efek yang timbul adalah menghina Allah dengan melampaui batas.

Sababun (سَبَبٌ)

Firman-Nya, إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا: Sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepadanya di(muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 84)

Keterangan

Sababan dalam ayat tersebut ialah jalan yang mengantarkannya kepada-Nya, berupa ilmu, kesanggupan atau alat.[3]

Kata الأَسْبَاب kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya سَبَبٌ artinya tambang yang digunakan untuk memanjat kurma. Kemudian banyak dipakai untuk pengertian berbagai sarana yang dipakai untuk mencapai tujuan secara maknawi.[4]

Kata الأَسْبَاب, juga berarti 'segala hubungan'. Yakni, hubungan antara pengikut dan yang diikuti (pemimpin). Sebagaimana firman-nya, إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ: (Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 166)

Di dalam surat Al-Mu'min, juga dijelaskan: *dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu yaitu pintu-pintu langit supaya aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya (bahwa Musa) seorang pendusta.* (Q.S. Al-Mu'min [40]: 36-37)

Maksud الأَسْبَاب dalam ayat tersebut adalah sarana, pintu yang seseorang dapat manaiki langit dengan sarana berupa bangunan tinggi. Sedangkan makna ayat di atas adalah *tamanni*, yakni sesuatu yang menunjukkan mungkin terjadi, namun tidak dapat diharapkan tercapainya. Sebagaimana dikatakan:

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَا يَنَلْنَهُ
وَلَوْ رَاقَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ

"Barangsiapa takut kepada sebab-sebab kematian, maka dia akan ditimpa olehnya. Sekalipun dia naik menempuh jalan-jalan di langit dengan sebuah tangga."[1]

As-Sabtu (السَّبْتُ)

As-Sabtu: Hari sabtu. Kata ini tertera di dalam firman-Nya, *Dan tanyakanlah kepada Bani Isra'il tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu, di waktu datang kepada mereka, ikan ikan yang berada di sekitarnya mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 162) (Q.S. Al-Baqarah [2]: 65)

---

1. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 225.
2. *Kamus Al-Munawwir*, hlm 601.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 11
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 38; Adapun firman-Nya, مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ. Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. (Q.S. Al-Hajj [22]: 15).

Terhadap ayat tersebut, A Hassan menjelaskan di dalam kitab tafsirnya:

Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan memberikan kemenagan bagi Muhammad di dunia dan kebahagiaan di akhirat, maka cobalah dia rentang tali atau bikin titian ke langit kemudian ia lewat perjalanan jauh itu, lalu ia lihat keadaan di sana lantas ia bertanya kepada dirinya bisakah usahanya yang buruk pada memusuhi Nabi Muhammad menghilangkan perhubungan Allah dan rasulnya yang menyakitkan hatinya itu?. Maknanya: seandainya orang yang memusuhi Nabi Muhammad dan sakit hati atas kemajuan Islam bisakah langit dan dapat melihat keadaan di sana, niscaya ia akan dapat tahu, bahwa kemajuan islam yang menyakitkan hatinya tidak bisa ia halangi. Lihat, *Tafsir al-Furqan*, catatan kaki no 2348 hlm. 644.

1. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 70; *Al-Asbaab:* tangga ke langit yang ada pintu-pintunya.(Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 10). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 186.

Keterangan

As-Sabtu (السَّبْتُ), menurut lughat, berarti potongan (*Al-Qath'u*). Sedangkan malam hari (*Al-Lail*) dinamakan *Subaata*, karena malam tersebut memotong (berhenti) melakukan aktivitas (*li-anna-hu yaqtha'ul-'amal wal-harakah*).[1]

Subaata (سُبَاتًا)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا: dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat. (Q.S. An-Naba' [78]: 9)

Keterangan

As-Subaataa: diam untuk beristirahat (tidur).[2] Sedangkan *As-Subaata* dalam surat Al-Furqaan ayat 47 (وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا), maksudnya kematian, karena ketika tidur manusia kehilangan perasaan.[3]

Sabaha (سَبَحَ)

Firman-Nya, كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ: ...masing-masing dari keduanya(matahari dan bulan) itu beredar pada garis edarannya. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 33)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan السباحة ialah berenang dalam air yang dilakukan oleh ikan dan sejenisnya. Kemudian digunakan pula untuk arti berjalannya benda langit dan ruang angkasa pada tempat peredarannya secara khusus.[4] (Q.S. Yaasiin [36]: 40).

Berikut makna *Sabbaha Yusabbihu* dan *Subhaan* yang tertera di beberapa ayat:

1) Firman-Nya, وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ: dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 5) yakni, *Yusabbihun* dimaksudkan bahwa para malaikat menyucikan Allah dari hal-hal yang tidak patut bagi-Nya.[5]
2) Tentang dijadikannya Isa putra Maryam sebagai Tuhan selain Allah, lalu dijawab, سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ: Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 116)

   Di mana kata سُبْحَانَكَ adalah bentuk tasbih, yakni pensucian Allah *Ta'ala* dari hal-hal yang tidak patut bagi-Nya. Asal katanya ialah *As-Sabhu* dan *As-Sibaaaahu*, yakni bepergian yang cepat dan jauh, baik di laut maupun di darat. Umpamanya, فَرَسٌ سَبُوحٌ, kuda yang lari kencang.[1] Begitu juga ungkapan: وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ: Mahasuci Allah Tuhan semesta alam. (Q.S. An-Naml; 27: 8)
3) Tiadanya tuhan selain Allah, dinyatakan, سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ: Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 91)
4) Tentang tuduhan kepada istri nabi, dinyatakan, وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ: Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." (Q.S. An-Nuur; 24: 16)

   Maka سُبْحَانَكَ dalam ayat tersebut ialah kata-kata yang menunjukkan keheranan terhadap orang yang mengucapkan berita bohong.[2]
5) Tentang binasanya alam semesta bila ada dua Tuhan, dinyatakan, لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ: Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 22)

   Maka فَسُبْحَانَ اللَّهِ yang banyak tertera di atas menunjukkan penyucian terhadap Allah dari apa yang mereka sifatkan kepada-Nya.[3]
6) Firman-Nya, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ (Q.S. Thaaha [20]: 130) maksudnya sibukkanlah dengan menyucikan dan mengagungkan Allah.[4]

---

1. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 507.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 4. Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa subaataa ialah ميتا (dalam keadaan menjadi mayat), dan المسبوت adalah الميت berasal dari kata السبت yakni terputus (*al-qath'u*) karena gerakannya terputus (tak bergerak). Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 207.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22.
4. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 8.
5. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 13.

---

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 62.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 78
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 18.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 163.

7) *Sabbihu* juga berarti salatlah (*shalluu*).[1] Seperti firman-Nya, لِتُؤْمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (Q.S. Fath [48]: 9); dan firman-Nya, وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ (Qaaf [50]: 40)
8) tentang tuduhan orang Yahudi dan Nasrani bahwa Allah mempunyai anak, قَالُوا اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ إِنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بِهٰذَا أَتَقُولُونَ عَلَى اللهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ: Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak". Mahasuci Allah; Dia-lah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (Q.S. Yunus [10]: 68)

    Subhaan adalah kata-kata yang bermakna *tanziih* (membersihkan) dan mengandung pengertian *ta'ajjub* (heran) atas perkataan mereka yang sangat bodoh. Firman-Nya, وَقَالُوا اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ: Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 116)[2]

    Yakni membersihkan diri dari i'tikad yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Sebab, anak yang mereka duga itu adakalanya dari langit dan terkadang dari bumi, yang semuanya itu tidak sejenis, dan tentunya tidak layak untuk Allah. Lebih-lebih sifat keinginan mempunyai anak itu karena rasa butuh pertolongan di dalam menanggung kehidupan setelah yang bersangkutan meninggal dunia. Dan Allah suci dari hal-hal yang demikian.[3]
9) Tentang kekuasaan-Nya, Firman-Nya, فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ: Mahasuci (Allah) yang di tangannya kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Q.S. Yasin [36]: 83)

    Al-Mubarrad mengatakan, bahwa *sabhan* adalah *Taqalluban wat-tasharrufan fil-Muhimmaati kama Yuraddadu As-Saabihu fil-Maa'i*, artinya mengelola (menyelamatkan) hal-hal yang paling vital sebagaimana berenangnya seorang perenang di air.[1]

Tasbih menurut Al-Qur'an terdapat di empat waktu: **a)** sebelum terbit matahari; **b)** sebelum terbenamnya matahari; **c)** di sebagian malam hari; dan **d)** selesai salat. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh bunyi ayat, فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ (Q.S. Qaf [50]: 40)

As-Saabihaatu (اَلسَّابِحَاتُ)

Firman-Nya, وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا: (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 3) maksudnya ialah planet-planet yang berjalan dengan lambat tetapi mantap dan stabil pada garis edarnya masing-masing. Bergeraknya planet-planet diungkapkan dalam ayat bagaikan berenang, sebagaimana firman-Nya, وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ: ...dan masing-masing berenang(beredar) pada lintasan (masing-masing)". (Q.S. Yasin [36]: 40)[2]

Sedangkan سَبْحًا طَوِيلًا yang tertera di dalam firman-Nya, إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (Q.S. Al-Muzammil [73]: 7) maksudnya, bergerak dan bertindak dalam urusan-urusanmu yang penting dan sibuk dengan kesibukanmu, sehingga kamu tidak dapat mengosongkan diri untuk beribadah. Maka hendaklah kamu menjalankan ibadah itu pada waktu malam. Asal *As-Sabhu*, adalah berjalan cepat dalam air.[3]

As-Sab'u (اَلسَّبْعُ)

Keterangan

Sab'a tharaa'iq (سَبْعَ طَرَائِقَ), menurut A. Hassan ialah tujuh langit atau tujuh tempat peredarannya, yakni, tujuh bintang yang beredar mengelilingi matahari atau planet, yakni Uthariq (mercury), Zuhara (venus), Marriq (mars), Musytari (Yupiter), Zuhal (saturn), Uranus dan Neptunus.[4]

Dan pada surat Al-Mu'minuun ayat 17, beliau menjelaskan pula bahwa *sab'u tharaa-iq*,

---

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 197.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 199

1. *Shafwatut-Tafaasir*, jilid 2 hlm. 623
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 21; Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *As-Sabhu* adalah berjalan dengan lenggang dan mudah. Sedang firman-Nya: *yasbahuun*. (Q.S. Yasin [36]: 40) maksudnya adalah matahari, bulan dan bintang-bintang. Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 361.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 110.
4. A. Hassan, *Op. Cit*, hlm. 497

maksudnya, tujuh bintang yang masyhur, atau beberapa banyak bintang. Karena dalam bahasa Arab, tujuh itu menunjukkan kepada banyaknya. Karena tiap-tiap satu bintang dengan batas perjalannya yang dinamakan falaknya merupakan satu jalan.[1]

Sab'iina Rajulan (سَبعِينَ رَجُلًا) adalah jumlah kaum Nabi Musa yang melakukan taubat kepada Tuhannya. Peristiwa ini diceritakan di dalam firman-Nya: *Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk memohon taubat kepada Kami pada waktu yang telah kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, engkau sesatkan dari cobaan ini siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampunan yang sebaik-baiknya.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 155)

Saabighaat (سَابِغَاتٌ)

Firman-Nya, أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ: (Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya.... (Q.S. Saba' [34]: 11)

Keterangan

Saabighaat dari kata *As-Subuugh*, yang artinya sempurna dan lengkap, yang maksudnya baju-baju besi yang lengkap.[2] Dikatakan, دِرْعٌ سَابِغٌ yakni lengan baju yang sempurna dan lebar. Dan di antaranya dipinjam oleh kata-kata, إِسْبَاغُ الْوَضُوْءِ وَإِسْبَاغُ النِّعَمِ (sempurna wudhu dan sempurna nikmat-nikmat-Nya).[3]

As-Saabiqun (اَلسَّابِقُوْنَ)

Firman-Nya, وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ: Orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.... (Q.S. At-Taubah [9]: 100)

Keterangan

Dikatakan: سَبَقَ يَسْبِقُ سَبْقًا, "mendahului". Dan: وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ: Dan orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 10)maka *As-Saabiqun* dalam ayat tersebut maksudnya ialah orang-orang yang mempunyai martabat tinggi dan kemuliaan di sisi Tuhan mereka.[1]

Sedangkan فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا: Dan malaikat-malaikat yang mendahului dengan kencang. (Q.S. An-Nazi'at [79]: 4)

Maksudnya ialah planet-planet yang berenang lebih cepat dari planet-planet yang lain sehingga dapat menempuh garis lintasnya lebih cepat dari yang lain seperti bulan dapat menempuh garis lintasnya selama satu bulan *Qamariyah* dan matahari yang dapat menempuh garis lintasnya selama satu tahun *Syamsiyah*.[2]

As-Sabqu yang tertera di dalam firman-Nya, أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 4) adalah keluputan, maksudnya ialah keluputan dari pembalasan.[3] Dijelaskan pula dalam surat Al-'Ankabuut ayat 39 di sana dikatakan, سَبَقَ فُلَانٌ, berarti si fulan telah luput dan tidak diketahui oleh orang yang mencarinya. Sungguh Allah telah mengetahui urusan mereka, sehingga mereka dikejar oleh kehancuran dan kebinasaan.[4]

Sedang *bi-masbuqiin* yang tertera di dalam firman-Nya, عَلَى أَنْ نُبَدِّلَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 41) yakni, dapat dikalahkan Kami.[5]

Adapun firman-Nya, لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 27) maka, *Laa yasbiquunahu bil-qaul*: mereka tidak berbicara sebelum Allah menyuruh mereka.[6]

Sabiilun (سَبِيْلٌ)

Firman-Nya, إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا: Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan

1. *Ibid*, hlm. 662.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 22 hlm. 63; *As-Saabighaat*. *Ad-Duruu'* (baju besi). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 183.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 228

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 131
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 21.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 110.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 140.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 74.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 18.

yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (Q.S. Al-Insaan [76]: 3)

Keterangan

As-Sabiil dalam ayat tersebut ialah jalan untuk menegakkan bukti-bukti dan menurunkan ayat.[1] Dan *As-Subul* adalah kata dalam bentuk jamak dari *Sabiil* yang berarti "jalan-jalan". Seperti firman-Nya, الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا: Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan. (Q.S. Thaaha [20]: 53)[2]

Berikut makna *Sabiil* yang tertera di beberapa tempat:

1) Firman-Nya, الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا (Q.S. Ibrahim [14]:3) maka, *Sabiilullaah* dalam ayat tersebut maksudnya ialah agama yang diridai Allah.[3]
2) Firman-Nya, مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 261) maka, *Sabiilillaah* adalah sesuatu yang bisa menyampaikan seseorang kepada keridaan Allah.[4]
3) Firman-Nya, إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ (Q.S. At-Taubah [9]: 34) maka, *Sabiilillaah* ialah jalan mengenainya dengan benar dan beribadah kepadanya dengan lurus, yang asasnya adalah tauhid dan pensucian.[5]

Perbedaan antara *as-sabiil* dan *ath-thariiq*. Yang pertama banyak dipakai pada kebaikan sedang yang kedua hampir tidak pernah dipakai dalam kebaikan kecuali bila disertai dengan sifat atau idhaafah yang menunjukkan makna dimaksud. Misalnya dalam ayat, قَالُوا يَاقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ: Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur-an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 30)

Menurut Ar-Raghib, *as-sabiil* adalah *at-thariiq* atau jalan yang di dalamnya terdapat kemudahan. Jadi lebih khusus dari kata *ath-thariiq*.[1]

4) Firman-Nya, إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ(٧٥)وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٍ مُقِيمٍ(٧٦)إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِلْمُؤْمِنِينَ: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-Hijr [15]: 76)

Maka, *Labi-sabiilin muqiim* maksudnya ialah benar-benar pada jalan yang jelas dan diketahui, tidak tersembunyi, tidak pula lenyap.[2]

Ibnus-Sabiil (ابْنُ السَّبِيلِ) adalah musafir yang jauh dari negerinya dan sulit baginya untuk mendatangkan sebagian hartanya, sedangkan ia kaya di negerinya tetapi fakir di dalam perjalanannya.[3] Ia dikategorikan sebagai orang yang sedang mengadakan perjalanan jauh, sehingga ia tidak bisa menghubungi kerabatnya untuk minta bekal, lantaran jarak yang memisahkannya.[4]

Sittatun (سِتَّةٌ)

Sittatun Ayyaamin (سِتَّةُ أَيَّامٍ): enam hari. Yakni bilangan yang menjelaskan lamanya penciptaan langit dan bumi: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 54)

Di dalam surat Al-Furqan dinyatakan: *Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian*

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 159.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 117.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 123
4. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 29.
5. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 106.

1. Lihat, *Mabaahits fii 'uluumil Qur'an*, hlm. 290.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 30.
3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 140; penjelasan di atas diambil dari surat At-Taubah [9]: 60.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 53; penjelasan di atas diambil dari surat Al-Baqarah [2]: 177.

Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia. (Q.S. Al-Furqaan [25]: 59)

Di dalam surat Yunus dinyatakan: *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?* (Q.S. Yunus [10]: 3)

Sittiina miskiinan (سِتِّينَ مِسْكِينًا): Enampuluh orang miskin. Sebagaimana firman-Nya: (Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih. (Q.S. Al-Mujaadilah [64]: 4)

Satara (سَتَرَ)

Firman-Nya, حِجَابًا مَسْتُورًا : suatu dinding yang tertutup. (Q.S. Al-Isra' [17]: 45)

Keterangan

Hijaaban Mastuura adalah dinding yang memisahkan antara orang yang beriman, karena mau menerima bimbingan Al-Qur'an dan yang tidak mempercayai kehidupan akhirat, karena tidak mau menerima Al-Qur'an ketika dibacakan kepadanya. *Al-Mastuur* artinya yang tertutup. Sedang yang dimaksud adalah yang menutupi, sebagaimana terdapat pula kebalikannya dalam Al-Qur'an. Umpamanya, مَاءٍ دَافِقٍ, "air yang memancar". Sedang yang dimaksud adalah air yang terpancar.[1]

Sedang kata *Sitran* (حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَى قَوْمٍ لَمْ نَجْعَل لَهُم مِن دُونِهَا سِتْرًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 90) artinya "bangunan". Yakni, apabila matahari terbit, mereka masuk ke dalam air; dan apabila terbenam, mereka keluar.[2]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 52.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 11-12.

Sajada (سَجَدَ)

Firman-Nya, أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ: Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? (Q.S. An-Nahl [16]: 48)

Keterangan

As-Sujuud: tunduk dan patuh. Berasal dari perkataan سَجَدَتِ النَّخْلَة, adalah pohon kurma merunduk ke bawah karena terlalu banyak beban. Dari kata ini terdapat perkataan: وَاسْجُدْ لِقِرْدِ السُّوقِ فِي زَمَانِهِ, "tunduklah kepada monyet pasar pada masanya".[1]

As-Sujjadu adalah bentuk jamak dari *saajid*, "orang yang bersujud".[2] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا: Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (Q.S. Maryam [19]: 58)

Firman-Nya, فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِنَ السَّاجِدِينَ (Q.S. Al-Hijr [15] 98) maka, *As-saajidiin* maksudnya ialah orang-orang yang salat.[3]

Menurut Al-Maraghi, *As-Sujuud* secara bahasa adalah merendahkan dan menghinakan diri; kemudian diartikan merendahkan diri dan beribadah kepada Allah. Ada dua macam sujud. *Pertama:* sujud secara *ikhtiariy* (sukarela). Sujud ini khusus dilakukan oleh manusia yang karenanya dia berhak menerima pahala. *Kedua:* sujud secara *taskhiriy*, yakni ketundukan dan kepatuhan kepada kehendak Allah *Ta'ala*. Sujud ini menunjukkan kehinaan dan kebutuhan kepada keagungan Allah Yang Maha Kuasa.[4]

Selanjutnya, beliau menjelaskan, *As-Sujuud*, secara bahasa berarti tunduk, patuh atau sujud ungkapan paling konkrit dari sujud ini ialah meletakkan kening di lantai (tanah). Hal seperti ini merupakan kebiasaan yang berlaku pada masa dahulu di dalam menghormati raja.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 65
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 44
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 99; penjelasan di atas diambil dari surat Al-Hajj [22]: 18.

Seperti sujudnya Nabi Ya'qub dan putra-putranya kepada Nabi Yusuf.

Sedangkan sujud kepada Allah ada dua macam: ***pertama***, sujud yang dilakukan makhluk berakal sebagai manifestasi dari ibadah dengan cara yang sudah kita kenal; dan ***kedua***, sujud yang dilakukan oleh makhluk -selain makhluk berakal, dalam bentuk taat dan tunduk kepada kehendak Tuhan. Sebagaimana firman-Nya, "Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan tunduk kepada-Nya". (Q.S. Ar-Rahman [55]: 6)

Begitu pula firman-Nya, *"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa...."* (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 15)[1]

Sujjirat (سُجِّرَتْ)

Firman-Nya, وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ: dan apabila lautan dipanaskan. (Q.S. At-Takwiir [81]: 6)

Keterangan

Tusjiirul-bihaar ialah goncangan yang menyebabkan kehancuran bumi sehingga bumi menyatu dengan lautan.[2] Dan firman-Nya, وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ: Dan laut yang di dalam tanahnya ada api. (Q.S. At-Thuur [52]: 6)

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Al-Masjuur* adalah yang dipanaskan dan dinyalakan. Berasal dari شَجَرَةُ النَّارِ, yang artinya menyalakan api. Sedang maksudnya ialah perut bumi.[3]

Selanjutnya beliau menyatakan bahwa para ahli geologi membuktikan bahwa bumi ini seluruhnya seperti semangka. Sedang kulitnya adalah seperti kulit semangka. Maksudnya ialah hubungan antara kulit bumi dengan api yang ada dalam perutnya adalah seperti hubungan kulit semangka dengan dagingnya yang dimakan orang. Jadi sekarang kita berada di atas api yang besar. Maksudnya, berada di lautan yang penuh dengan api. Dan lautan itu ditutup segala penjurunya dengan kulit bumi yang tersusun rapi untuk membentengi lautan api tersebut.[1]

As-Sijlu (السِّجِلّ)

Firman-Nya, يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ: *(yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas.* (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 104)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *As-Sijlu* dikatakan pohon (*syajarun*) yang padanya digunakan untuk menulis, kemudian dinamakan untuk setiap yang tertulis padanya dengan kata *sijlun*.[2] Dan السِّجِلّ yang artinya "kitab" adalah lughat Persia.[3] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa السِّجِلّ, dengan di-*tasydid*kan *lam*-nya, adalah sebuah kitab perjanjian dan yang semakna dengannya, dan jamaknya سِجِلَّاتٌ. Sedangkan كَطَيِّ السِّجِلِّ di dalam ayat di atas ialah *shahifah* yang di dalamnya terdapat sebuat kitab catatan.[4]

As-Sijjil (السِّجِّيل)

Firman-Nya, ... وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ : Dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. (Q.S. Hud [11]: 82)

Keterangan

Hijaratan min Sijjiil, artinya batu dari tanah yang terbakar. Ash-Shabuni, menjelaskan bahwa *Sijjiil*, adalah lumpur yang membatu (*thiinun mutahajjirun*).[5] Sebagian mereka mengatakan bahwa kata سِجِّيل terambil dari أَسْجَلْتُهُ, yakni أَرْسَلْتُهُ (mengirimkan kepadanya) seakan-akan ia adalah sesuatu yang dikirimkan untuk mereka. Sebagian mereka juga mengatakan berasal dari أَسْجَلْتُ, apabila saya memberi (أَعْطَيْتُ) dan menjadi السِّجِّل.

1. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 83.

2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 53; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222; Az-Zamakhsyari menjelaskan *sujirat*, dengan diringankan bacaannya dan dengan tidak di*tasydid*kan berasal dari kata سجرت التنور, apabila dipenuhi dengan kayu bakar. Yakni bertumpuk-tumpuk antara sebagian dengan sebagian lainnya sehingga laut kembali menyatu. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm 207.

3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 17; pengertian yang sama juga disebutkan di dalam *shahih Al-Bukhari*, bahwa *Al-Masjuur* adalah *al-muuqid* (dinyalakan). Maksudnya dibakar hingga hilang airnya, hingga tidak ada yang tersisa setetes pun. Demikian, kata Al-Hasan. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm 199.

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 17

2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 230.

3. *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288 ; *As-Sijillu: Ash-Shahifah* (lembaran). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 164.

4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 326 maddah س ج ل

5. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 604 , *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 241. Penjelasan tersebut diambil dari surat Al- Fiil [105]: 4; Ibnu Faris menjelaskan bahwa huruf *sin*, *jim*, dan *lam* asal maknanya adalah satu, yakni, menuangkan sesuatu setelah penuh. Dari itu dikatakan السَّجْل, yakni timba besar (*ad-dalwul-'azhiimah*). Dan dikatakan, *sajalatil-maa' fansajala*, yang demikian itu apabila anda menuangkannya. Lihat, *Mu'jam Maqaayiisul Lughah*, juz 2 hlm. 136

Dan سَجَلَهُ بِالشَّيْئِ, yakni melemparkan sesuatu dari atas.[1]

Sijjiin (سِجِّيْنٌ)

Firman-Nya, كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّيْنٍ: Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. (Q.S. Al-Muthaffiffiin [83]: 7)

Keterangan

Sijjiin (سِجِّيْنٌ), adalah nama sebuah kitab (catatan) yang di dalamnya terdapat catatan mengenai orang-orang yang melewati batas.[2]

Sajaay (سَجَى)

Firman-Nya, وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى: dan demi malam apabila *telah sunyi*. (Q.S. Adh-Dhuhaa [93]: 2)

Keterangan

Sajaa artinya tenang dan sunyi. Maksudnya, saat semua makhluk menghentikan segala aktifitasnya.[3] Dikatakan, سَجَى الْبَحْرُ سَجْوًا, yakni berhenti ombaknya (tenang).[4]

Sa<u>h</u>aba (سَحَبَ)-Yas<u>h</u>abu (يَسْحَبُ)

Firman-Nya, إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُوْنَ: ketika belenggu dan rantai dipasang dileher mereka, seraya mereka *diseret*. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 71)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, asal *as-sa<u>h</u>bu* ialah *al-jarru* (mengalir) seperti mengalirnya dan manusia sesuai dengan bentuknya di antara dipinjam untuk *as-sa<u>h</u>aab* (awan) adakalanya untuk arti berhembusnya angin atau mengalirnya air atau untuk arti sesuatu yang secara terus-menerus mengalir, berjalan.[5] Misalnya, firman-Nya, سَحَابٌ مَرْكُوْمٌ: Awan yang bertindih-tindih. (Q.S. Ath-Thur [52]: 44)

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 327 maddah س ج ل.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 74, Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *sijjin* adalah kitab yang mengumpulkan kejahatan yang disusun oleh Allah di dalamnya berupa amal-amal setan, amal-amal yang kufur dan fasik dari golongan jin dan manusia yang di dalamnya tidak ada kebaikan *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 231.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 182, *sajaay: azhlama wa sakana* (gelap dan sunyi). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 227; Di dalam *Al-Kasysyaaf* dijelaskan, dikatakan *lailatun saajiyah*, yakni tidak ada angin (*saakinatur-riih*). *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 263; Ibnu Faris mengatakan bahwa huruf sin jim dan wawu asalnya menunjukkan makna terdiam (*'ala sukunin wa ithbaaq*). Lihat, *Mu'jam Maqayiisul Lughah*, juz 2 hlm. 137.
4. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 230.
5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 230.

Saa<u>h</u>atun (سَاحَةٌ)

Firman-Nya, فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ: Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang di alami oleh orang-orang yang diperingatkan itu. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 177)

Keterangan

Bi-Saa<u>h</u>iti-him (بِسَاحَتِهِمْ) dalam ayat tersebut maknanya adalah tempat yang lapang.[1] Dan, *As-siihatu fil-ardhi* yang tertera di dalam surat At-Taubah ayat 2 (فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ) ialah berpindah-pindah di muka bumi. Yang dimaksud ialah kebebasan berpindah-pindah di muka bumi selama empat bulan, disertai dengan jaminan keamanan, tanpa ada gangguan dari kaum Muslim untuk memerangi mereka selama bulan itu.[2]

Sedangkan *Fa-yushitakum bi-'Adzaabin* (لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ (Q.S. Thaaha [20]: 61) maksudnya, pasti Allah memusnahkan dan membinasakan kalian dengan azab yang sangat berat.[3]

As-Su<u>h</u>tu (اَلسُّحْتُ)

Firman-Nya, لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّوْنَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُوْنَ: Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 63)

Keterangan

As-Su<u>h</u>tu ialah kulit yang minta disambungkan (*Al-Qisyrulladzii Yusta'shal*). Dikatakan, سَحَتَهُ وَأَسْحَتَهُ (aku merusakkannya/membinasakannya).[4] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *As-Su<u>h</u>tu* ialah *kasab* (usaha) yang buruk dan diharamkan, sehingga perbuatannya sebagai suatu cacat tercela dan menjadi pergunjingan. Misalnya menjual babi, mempraktikkan sogok.[5]

As-Si<u>h</u>ru (اَلسِّحْرُ)

Firman-Nya, إِنْ تَتَّبِعُوْنَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُوْرًا: Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir". (Q.S. Al-Isra' [17]: 47)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 23 hlm. 91.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 51.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 231.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 6 hlm. 90.

Keterangan

As-Sihru (السِّحْرُ), menurut lughat, adalah segala sesuatu yang tersembunyi tempat pengambilannya. Al-Azhari mengatakan: Asal kata *As-Sihru*, adalah memalingkan sesuatu dari hakikat aslinya kepada bentuk lain, seakan-akan yang menyihir ketika melihat kebatilan ia tampak menjadi sesuatu yang haq (hal yang sebenarnya). Lalu ia menghayalkan sesuatu kepada yang bukan hakikatnya. Al-Jauhari mengatakan: *As-Sihru*, sama dengan *Al-Ukhdzatu*. Maka setiap yang tersembunyi tempat pengambilannya dan bersifat rahasia merupakan bentuk sihir". Sedang perkataan *saharahu*, juga bermakna *khada'ahu* (ia telah menipunya).[1]

Imam Al-Qurtubi mengatakan, asal kata *As-Sihru* adalah *At-Tamwiyatu bil-Khaili* (memalingkan sesuatu dengan cara yang cerdik). Yakni, orang yang menyihir memperlakukan simbol-simbol, lalu orang yang tersihir dikhayalkan pikirannya dengan simbol-simbol tersebut seperti seseorang yang melihat fatamorgana dari tempat kejauhan, kemudian menghayalkannya bahwa ia adalah air. Terambil dari *sahirtush-shabiyya*, apabila ia membujuknya. Lubaid mengatakan:

فَإِنْ تَسْأَلِيْنَ فِيْمَ نَحْنُ فَإِنَّنَا
عَصَافِيْرُ مِنْ هَذَا الْأَنَامِ الْمُسَحَّرِ

Jika ditanya mengapa kami seperti ini, bahwasanya kami adalah yang tersihir menjadi burung-burung kecil ini.

Al-Lusi mengatakan: Asal kata *As-Sihru* adalah bentuk masdar dari *Sahara Yashuru* (dengan men-*fathah 'ain fi'il*-nya), berarti bila menampakkan sesuatu yang samar, dan sesuatu yang samar tersebut terambil dari sesuatu yang asing. Lalu digunakan dengan sesuatu yang halus, lembut dan tersembunyi sebab-sebabnya. Maka yang dimaksud di sini adalah perkara asing yang menyerupai sesuatu yang luar biasa.[2]

Sihraani قالوا سحران تظاهرا (Q.S. Al-Qashaash [28]: 48) maksudnya ialah apa yang didatangkan kepada Musa dan apa yang didatangkan kepada Muhammad.[3]

1. *Muhtaarush Shihhaah*, hlm. 288 *Maddah*, س ح ر
2. Al-Lusi, *Ruuhul-Ma'ani*, juz 1 hlm. 338, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 67.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 20 hlm. 67.

Sedangkan *As-Saharah* adalah para tukang sihir Musa, seperti dinyatakan, السَّحَرَةُ سُجَّدًا: Tuhan-tukang sihir yang tersungkur sujud. (Q.S. Thaaha [20]: 70)

Al-Musahhariin (المُسَحَّرِيْنَ): Orang-orang yang kena sihir, dan *Mashuur* adalah orang yang akalnya terkena sakit gila. Yaitu, seperti kata orang: إِنْ هُوَ إِلاَّ رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ, "dia tidak lain hanya orang yang terkena sakit gila".[1] Misalnya, قَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُوْرُوْنَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 15) maksudnya, Muhammad menyihir kita dengan tampaknya apa yang dia perlihatkan berupa ayat-ayat.[2]

As-Saharu (السَّحَارُ)

Firman-Nya, إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلاَّ آلَ لُوطٍ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ: Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, (Q.S. Al-Qamar [54]: 34)

Keterangan

As-Sahaaru (السَّحَارُ): Seperenam malam yang terakhir. Ar-Raghib berkata: السَّحَارُ dan السُّحْرَةُ artinya bercampurnya kegelapan dari akhir dengan kejernihan siang.[3] Menurut ayat tersebut bahwa datangnya siksa yang menimpa kaum Luth a.s. pada waktu sahur.

Sahaqa (سَحَقَ)

Firman-Nya, فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ: Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Al-Mulk [67]: 11)

Keterangan

Suhqan, "kebinasaan", adalah ungkapan tentang jauhnya keselamatan orang-orang yang mempersekutukan Allah. Seperti yang ditunjukkan oleh kata *sahiiq*, yang berarti jauh, sebagaimana bunyi ayat, تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ: ...diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (Q.S. Al-Hajj [22]: 31)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 52.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 7; penjelasan tersebut diambil dari surat Al-Israa' [17]: 47.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 92.

Sahiiq: jauh (*ba'iid*).[1] Yakni, sebagai perum-pamaan orang-orang yang menyekutukan sesuatu dengan Allah. *As-Sahqu* ialah sesuatu yang ditumbuk dengan halus. Dan digunakan untuk obat-obatan (ramuan sebagai obat) bila ramuan tersebut benar-benar halus, lembut. Dikatakan, سحقتُه فانسحق (menjadi lunak, remuk). Sedang untuk pakaian dikatakan, أسحق والسحق الثوب البالي (pakaian yang koyak, usang).[2] Artinya perbuatan syirik adalah serangan yang sangat halus yang menodai kebersihan tauhid kepada Allah, yang membuat pelakunya jauh dari petunjuk dan rahmat-Nya.

As-Saahilu (السَاحِل)

Firman-Nya, أنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ: ...maka letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi. (Q.S. Thaha [20]: 39)

Keterangan

As-Saahil: tepi (الشاطئ).[3] Asalnya dari سحل الحديد, yakni serbuk kikiran besi (*baradahu*).[4] Yakni, jatuhnya serbuk kikiran besi menyisih. Sebagaimana dikatakan oleh Asy-Syaukani الساحل adalah tepi laut (pantai). Dikatakan demikian karena air mengalir ke tepiannya (*sahilahu*).[5]

Sikhriyya (سِخْرِيًّا)

Firman-Nya, فاتّخذتموهم سخريًا: Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan. Arti selengkapnya berbunyi: *Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka menyebabkan kamu lupa mengingatku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka.* (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 110)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Sikhriyya* dengan dikasrahkan *sin*-nya berasal dari *As-Sakhiiru*, artinya *Al-Istikhdaamu* (mempekerjakan sebagai pelayan), bukan berasal dari *As-Sikhriyyah* yang artinya *Al-Huzu'* (mempermainkan).[1]

Secara bahasa kata *sukhriyya* dengan berbagai bentuknya, *yaskharu* dinyatakan di beberapa ayat, يَسْخَرْ قومٌ من قوم: janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 11); begitu juga firman-Nya, بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ: Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 12)

Maksudnya, سُخرِيَةٌ dalam ayat tersebut ialah mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan orang lain dengan cara yang menimbulkan tawa. Orang mengatakan: سَخِرَ به و سَخِرَ منه, yang artinya mengolok-olok. Dan ضحك به و ضحك منه, yang artinya ia mentertawakannya. Dan perkataan, هَزِئَ به و هَزِئَ منه, yang artinya 'mengejek'. Adapun isim masdarnya ialah السَخرِيَة والسِخرِيَة والسُخرِيَة (huruf *sin* didhammahkan atau dikasrah).

Sukhriyyah, dapat juga terjadi dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan isyarat atau mentertawakan perkataan orang yang diolok-olok apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. Maka, *yaskharuun*: Mereka memperolok-olok kepadamu.[2]

Dan firman-Nya, لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا: Agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. (Q.S. Az-Zukruf [43]: 32) yakni, سُخرِيًا dalam ayat tersebut adalah "orang yang dipaksa bekerja".[3]

Adapun *Musakhkharaat*, yang tertera di dalam firman-Nya, وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ: ...dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 54)

Maka, *Musakhkharaat* dalam ayat tersebut maksudnya ialah dihinakan dan tunduk kepada pengendalian-Nya, serta patuh pada kehendak-Nya.[4]

Pengertian tunduk, *Musakhkharat* pada benda-benda langit, dapat dilihat di beberapa

1 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm 108.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit*., hlm. 232.
3 Al-Maraghi, *Op. Cit*., jilid 6 juz 16 hlm. 108.
4. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 232.
5. *Fathul Qadiir*, jilid 3 hlm 364.

1. *Shafwaotut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm 156.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit*., jilid 8 juz 23 hlm. 45.
3 *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 82.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm 169.

ayat, di antaranya adalah tunduknya angin, وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ: ...dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 164); tunduknya matahari dan bulan dengan berjalan di garis edarnya masing-masing, وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى: ...dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan.... (Q.S. Az-Zumar [39]: 5)

Adapun *At-Taskhiir*, bentuk *masdar* dari *Sakhkhara Yusakhkhiru*, yang terdapat di dalam surat Ibrahim, وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (Q.S. Ibrahim [14]: 32) berarti memudahkan dan menyiapkan.[1]

Sakhatha (سَخَطَ)

Firman-Nya, اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ: ...mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah. (Q.S. Muhammad [47]: 28). (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 162)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *As-Sakhatu* dan *As-Sukhtu* ialah sangat marah yang menghendaki (mengeluarkan) hukuman.[2] Artinya kemarahan Allah tidak muncul secara tiba-tiba, namun kemurkaan-Nya lantaran tidak menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Begitu juga pelecehan yang diterima para utusan-Nya, juga membuatnya murka sehinga turunlah azab sebagaimana terjadi pada umat-umat terdahulu.

Saddan (سَدًّا)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ: Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (Q.S. Yasin [36]: 9)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Sadda* adalah yang memisahkan dari antara dua hal (*Al-Haajiz wal Maani' bainas Syai-aini*).[3] Abu Su'ud mengatakan: "Ini adalah kesempurnaan terhadap tamsil dan kesempurnaan bagi Nabi. Yakni, Kami jadikan di depan mereka penghalang yang besar dan begitu pula penghalang yang berada di belakang mereka".[1] Dan *Saddaini* artinya dua buah gunung. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ: Hingga apabila ia telah sampai di antara dua buah gunung.... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 93)

Sadiidan (سَدِيدًا)

Sadiidan: Benar.

Firman-Nya, وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا: ...dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 70) Baca *Qaala*.

Sidr (سِدْرٌ)

Firman-Nya, وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ: ...dan sedikit dari pohon sidr (sejenis pohon bidara) (Q.S. Saba' [34]: 16) dan سِدْرٍ مَخْضُودٍ: Pohon bidara yang tak berduri. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 28)

As-Sidratu (السِّدْرَةُ)

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Sidratul Muntaha* adalah pohon bidara. Mereka mengatakan bahwa pohon tersebut berada di langit ke tujuh di sebelah kanan Arsy.[2] Yakni, tempat yang dikunjungi Nabi Muhammad saw. ketika Mi'raj.[3] (Q.S. An-Najm [53]: 16)

Sidratul Muntaha dinamakan demikian karena kepadanya berakhir segala pengetahuan di dunia dan tidak ada yang mengetahui kecuali Allah *Ta'ala*.[4]

As-Sudusu (السُّدُسُ)

Firman-Nya, وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ: Dan tidak ada pembicaraan lima orang, melainkan Dia yang keenamnya. (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 7)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *As-Sudusu* dan *As-Sudsu* adalah *Juz'un 'an Sittah* (bagian dari enam, seperenam), dan jamaknya أَسْدَاسٌ. Dan سَدَسَ الْقَوْمَ يَسْدُسُهُمْ, dengan didhammahkan,

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 155.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 233.
3. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3: hlm. 464.

1. *Ibid*, jilid 3 hlm. 466.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 42
3. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1431 hlm. 872
4. *At-Tashul li 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 382.

berarti mengambil seperenam harta mereka. Dan, سَدَسَهُمْ يَسْدِسُهُمْ, dengan dikasrahkan berarti mereka menjadi yang keenam.[1] Sedangkan *saadisuhum yang tertera di dalam ayat tersebut* artinya yang keenamnya, yakni Allah.

Suday (سُدًى)

Firman-Nya, أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى: Apakah manusia mengira dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 36)

Keterangan

Suday: hamalan (sia-sia).[2] Ar-Razi menjelaskan bahwa السُّدى (dengan didhammahkan *sin*-nya), dikatakan: إبلٌ سُدًى, yakni *muhmalah* (menelantarkan, membiarkan).[3] Sedangkan *Sudaa* yang tertera di dalam ayat tersebut maksudnya ialah dibiarkan tidak diperintah dan tidak dilarang, tidak diberikan tugas di dunia dan tidak akan dihisab.[4] Ayat di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama,* bahwa manusia dengan kesibukannya di dunia benar-benar telah melalaikan pertanggungjawaban di akhirat; *kedua*, pertanyaan di atas menggugah para pembaca Al-Qur'an bahwa manusia benar-benar menjalani hisab, dengan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya.

Saraabun (سَرَابٌ)

Firman-Nya, فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا: ...lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 61)

Keterangan

Saraaban ialah tempat berjalan seperti *sarab*. Sedang *As-Sarab* artinya liang (lubang). Jadi air berada di atas liang itu bagaikan sebuah jembatan.[5] Dalam surat Ar-Ra'd, وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 10) Maka *As-Saarib* dalam ayat tersebut maknanya adalah yang tampak. Karena kata *Saaraba*, berarti pergi pada jalannya.[1] Maka سَارِبٌ بِالنَّهَارِ dalam ayat tersebut ialah yang menampakkan diri di siang hari.

As-Saraab juga berarti "fatamorgana". Imam Al-Maraghi menjelaskan, *As-Saraabu* adalah sinar matahari yang tampak di padang pasir pada waktu tengah hari, yang menyusup dan berlari di atas permukaan bumi seakan-akan ia adalah air.[2] Misalnya, وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا (dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia. (Q.S. An-Naba' [78]: 20).

Maksudnya, setelah gunung-gunung tersebut hancur berserakan, tampak di tempatnya seolah-olah gunung-gunung tersebut masih ada. Padahal, yang tampak bagai gunung-gunung adalah debu-debu tebal yang membumbung tinggi di angkasa.[3]

Selanjutnya, beliau mengatakan, bahwa gunung-gunung tersebut yang tampak pada saat itu bukanlah sebagaimana yang kita saksikan saat ini. Sebab ia telah berubah wujudnya menjadi fatamorgana bila dipandang dari kejauhan, dan tidak akan mendapatkannya bila mendekat. Sebab semua itu telah hancur menjadi debu beterbangan yang rata dengan tanah.[4]

As-Saraab, juga berfungsi sebagai gambaran amalan orang-orang yang kafir, tanpa didasari iman, petunjuk agama, syariat Muhammad saw., *dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun....* (Q.S. An-Nuur [24]: 39)

Disebut fatamorgana, lantaran amal tanpa dasar iman dan petunjuk Nabinya merupakan tipuan, kosong, tidak ada bekasnya, dan tidak ada balasan kebaikannya. **Baca** *Habitha (Habithath a'malahum).*

Saraabiilu (سَرَابِيلُ)

Firman-Nya, سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ, adalah baju yang dipergunakan untuk memelihara diri dari sengatan panas matahari. (Q.S. An-Nahl [16]: 81)

Keterangan

As-Saraabiil, bentuk jamak dari *sirbaalun*, yaitu pakaian yang terbuat dari kapas, rami, bulu

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 104 *maddah* س د س; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 233.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 219.
3. *Muhtaarush-Shihhah*, hlm. 293 *maddah* س د ي; begitu pula, اسدى الامر yang artinya menelantarkan, mengabaikan. Lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 622.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 153.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 174.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 112.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 12.

domba, dan sebagainya. Pakaian perang adalah baju besi.[1]

Dan firman-Nya, سَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ, adalah baju yang dipergunakan dalam melindungi diri dalam peperangan (baju besi). (Q.S. An-Nahl [16]: 81). Yakni, pakaian dalam peperangan; sedangkan: سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ, adalah pakaian mereka dari pelangkin (ter). (Q.S. Ibrahim [14]: 50) adalah pakaian yang menutupi penghuni neraka.

As-Siraaja (السِّرَاجُ)

As-Siraaj adalah sesuatu yang bersinar dan menerangi.[2] Dan firman-Nya: سِرَاجًا وَهَّاجًا (Q.S. An-Naba' [78]: 13) maka *As-Siraaj* maksudnya ialah matahari. Dikatakan, أَسْرَجْتُ السِّرَاجَ وَسَرَّجْتُ كَذَا, yakni aku menjadikannya bersinar seperti matahari.[3]

Saraha (سَرَحَ)

Firman-Nya, تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ: Melepaskan dengan cara yang baik. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 229)

Keterangan

تَسْرِيحٌ adalah adalah *masdar* dari سَرَّحَ يُسَرِّحُ تَسْرِيحًا. Yang artinya melepaskan sesuatu (*irsaalusy-syai'*). Di antaranya terdapat kata-kata, تَسْرِيحُ الشَّعْرِ, yakni, 'menguraikan rambut', atau 'rambut yang terurai'. Dikatakan demikian karena ikatan rambutnya telah dilepaskan. Dan perkataan, سَرَحَ الْمَاشِيَةَ, yang artinya melepaskan ternak untuk merumput. Sedangkan *As-Sahru*, adalah sejenis pepohonan yang memiliki buah. Kemudian lafaz tersebut dipakai untuk arti melepaskan dalam hal mengembala ternak.[4] Sebagaimana dilukiskan dalam surat An-Nahl ayat 6: وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ, yang maksudnya kalian mengeluarkannya di waktu pagi dari kandangnya ke tempat penggembalaannya.[5]

Ar-Raghib Al-Ashfahani mengatakan, bahwa *At-Tasriih* dalam urusan thalak, adalah kata pinjaman dari تَسْرِيحُ الإِبِلِ (melepaskan unta), sebagaimana kata thalak dalam hal keberadaannya, juga kata pinjaman (*isti'arah*) dari إِطْلاَقُ الإِبِلِ (melepaskan unta).[1]

Adapun maksud *Tasriih bi-Ihsaan*, "Pelepasan dengan cara yang baik" dalam ayat, الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 229) maksudnya ialah suami mentalak istrinya tiga kali, kemudian memberikan kepadanya hak-haknya yang berupa harta dan tidak pernah menyebut-nyebut lagi setelah berpisah.[2]

As-Saradu (السَّرَدُ)

Firman-Nya, أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ: (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya.... (Q.S. Saba' [34]: 11)

Keterangan

As-Sardu artinya anyaman. Maksudnya buatlah anyamannya menurut keperluan.[3] Dan dikatakan, سَرْدٌ وَزَرْدٌ وَالزَّرَادُ seperti kata سِرَاطٌ وَصِرَاطٌ وَزِرَاطٌ, dan *Al-Musrad* adalah *Al-Mutsqab* (yang dilubangi).[4]

Suraadiquha (سُرَادِقُهَا)

Firman-Nya, إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا: ...bagi orang-orang yang zalim Kami sediakan neraka yang gejolaknya mengepung mereka. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 29)

Keterangan

Kata-kata ini digunakan sebagai permisalan dari kobaran api yang tersebar di segala penjuru (*al-hujratillati tuthiifu bil-fasaathiith*), yang meliputi orang-orang zalim.[5] Dan, سُرَادِقُهَا, adalah kata-kata Persia yang di-Arabkan (kata serapan). Artinya, "kemah".[6]

Sirrun (سِرٌّ)

Firman-Nya, أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ: Apakah mereka mengira Kami

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 120; dan, *Saraabil. qumushun*. Dan *saraabilu taqiikum ba'sakum* adalah *ad-duruu'* (baju besi).(81) *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa dikatakan setiap sesuatu yang dikenakannya disebut سربال. *Lisaanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 335 maddah س ر ب ل
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 235.
4. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 319.
5. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 229; Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1hlm. 320.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 169.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 22 hlm. 63.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 235.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 158; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 141.
6. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 141; Imam As-Suyuthi menjelaskan bahwa *suraadiqun* asalnya سرادر, yakni الدهليز (pungutan, temuan). Dan yang lain mengatakan bahwa yang benar bahwa *suraadiqun* adalah bahasa Persia-nya سرادر, yakni ستر الدار (kirai, tenda). Lihat, *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 112.

Sin: س

tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 80)

Keterangan

Sirrun (سِرٌّ) dalam ayat tersebut ialah sesuatu yang dikatakan seseorang kepada dirinya sendiri, atau kepada orang lain di tempat sepi.[1] Dan dikatakan, أسرّ الشيئ: menyembunyikan sesuatu di dalam dirinya.[2] Seperti firman-Nya, فتنازعوا أمرهم بينهم وأسرّوا النجوى, (Q.S. Thaaha [20]: 62) Maksudnya, mereka benar-benar sangat menyembunyikan pembicaraan mereka.[3]

Sedangkan السّرائر, seperti firman-Nya, يومَ تبلى السّرائر: Pada hari ditampakkan segala rahasia. (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 9) adalah bentuk jamak dari سَرِيْرَةٌ, yakni sesuatu yang tersembunyi di hati seseorang, seperti akidah, niat, dan hal-hal lain yang tersembunyi dalam hati. Al-Ahwash berkata:

سَيَبْقَى لَهَا فِى مُضْمَرِ الْقَلْبِ وَ الْحَشَا
سَرِيْرَةٌ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِر

"Rahasia cinta akan tetap tersimpan dalam hati, sekalipun pada hari ditampakkannya segala rahasia.[4]

Suruuran (سُرُوْرًا)

Firman-Nya, فوقاهم الله شرّ ذلك اليوم ولقّاهم نضرة وسُرُورًا: Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. (Q.S. Al-Insan [76]: 11)

Keterangan

Suruuran artinya kegembiraan. Berkata Al-Hasan dan Mujahid, nadhrah (berseri-seri) yang tampak pada wajah mereka dan *Suruur* (kegembiraan) yang bertempat di hati mereka.[5] Sedangkan مسرورًا: Dalam keadaan gembira. Sebagaimana firman-Nya, إنّه كان في أهله مسرورًا: Sesungguhnya dia dahulu bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). (Q.S.Al-Insyiqaq [84]: 13)

1. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 110.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 111; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 241.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 162.

Sururun (سُرُرٌ)

Firman-Nya, فيها سُرُرٌ مرفوعة: Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 13)

Keterangan

As-Surur adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya سَرِيْرٌ, artinya tempat duduk atau tempat tidur. Dan sebaik-baik tempat tersebut adalah yang letaknya tinggi di atas tanah.[1] Lihat juga (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 15)

Sara'a (سَرَعَ)

Firman-Nya, يوم تشقّق الأرض عنهم سراعًا: pada hari bumi terbelah menampakkan mereka (keluar) dengan cepat.... (Q.S. Qaaf [50]: 44)

Keterangan

Ar-Razi menjelaskan bahwa السُّرعة adalah lawan dari البطء (tenang).[2] Dinyatakan: سَرُعَ – سَرَاعة وسرعة وسَرْعًا – سرع فهو سريع, jamaknya سِراعٌ. dan سَرْعانُ وهي سريعة, jamaknya سِراعٌ (cepat).[3]

Saraqa (سَرَقَ)

Firman-Nya, إلا من استرق السّمع فأتبعه شهاب مبين: kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang. (Q.S. Al-Hijr [15]: 18)

Keterangan

Istaraqa: berasal dari kata *As-Sariiqah* dan *Saraqah*, yang menurut lugat ialah أخذ الشيئ من الغير على وجه الخفى, yaitu mengambil sesuatu secara tersembunyi.[4] Berkenaan dengan ayat di atas Imam Al-Maragi menjelaskan bahwa setan diumpamakan demikian karena mereka menyambarnya dengan mudah dari malaikat yang ada di langit.[5]

Sarmadan (سَرْمَدًا)

Firman-Nya, قل أرأيتم إن جعل الله عليكم الليل سرمدًا إلى يوم القيامة: Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam terus menerus sampai hari Kiamat.... (Q.S. Al-Qashash [28]: 71)

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 133.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 296 maddah س ر ع
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 427.
4. Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifaat*, hlm. 118.
5. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 12.

Sin: س

Keterangan

Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Sarmadan* maknanya ialah *Daa-iman* (terus-menerus).[1] Dan segala sesuatu yang tidak mampu bertahan atau selain itu maka disebut *Sarmadun*.[2] Sedang *As-Sarmadah* dalam ayat tersebut maksudnya ialah yang terus-menerus dan sambung-menyambung. Tharafah mengatakan:

لَعَمْرُكَ مَاأَمْرِى عَلَيَّ بِغُمَّةٍ

نَهَارِى وَلَاَلَيْلِى عَلَيَّ بِسَرْمَدِ

"Demi kamu, sungguh perkaraku tidak membuatmu berduka; tidak siangku, tidak pula malamku berlangsung terus-menerus".[3]

Saraa (سَرَى)

Firman-Nya, والليل إذا يسر: dan malam bila berlalu. (Q.S. Al-Fajr [89]: 4)

Keterangan

As-Suray (السُّرَى) adalah berjalan di malam hari (*sairul-lail*). Dikatakan: سرى وأسرى. Dan ada yang mengatakan bahwa *asray* bukan berasal dari lafaz *saray yasriy* namun berasal dari السَّرَاة, yakni bumi yang luas (*ardhun waasi'ah*) yang asalnya dari *wawu* (سرو). Sebagaimana ucapan penyair: يسرو حمير أبوال البغال به (berjalan di malam hari bersama himar Abu Al-Bighal).[4]

Fa-asri bi-ahlika (فأسر بأهلك بقطع من الليل) (Q.S. Al-Hijr [15]: 65): pergilah dan bawalah mereka pada malam hari.[5] Dan kata *asra* di beberapa ayat penyebutannya selalu bermakna pergi di malam hari sebagaimana ayat tersebut; begitu juga peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan kata *Asray* (berjalan di malam hari).

Di dalam surat Al-Anfaal ayat 67 dijelaskan bahwa *Al-Asraa* ialah kata dalam bentuk jamak dari *Asir* yang berasal dari kata *Al-Asru*. Orang yang diambil dari pasukan tentara di dalam perang dalam keadaan diikat, agar tidak lari. Kemudian, kata ini diartikan dengan orang yang diambil dalam peperangan, meskipun tidak diikat.[1]

Firman-Nya, هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ (Q.S. Yunus [10]: 22) maka *At-Tasyiir*: menjadikan sesuatu, atau seseorang berjalan, dengan ditundukkan oleh Allah *Ta'ala* atau diberi kendaraan, baik berupa binatang atau kapal.[2]

Sariyyan (سَرِيًّا)

Firman-Nya, أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا: Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (Q.S. Maryam [19]: 24)

Keterangan

Sariyyan, maksudnya ialah *nahran yasriy* (air sungai yang mengalir), dan isyarat kata tersebut ditujukan kepada 'Isa a.s.[3]

Sathaha (سَطَحَ)

Firman-Nya, وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ: Dan bumi bagaimana dihamparkan. (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 20)

Keterangan

Sathhul-Ardhi maksudnya ialah meratakan dan menghamparkan bumi sehingga bisa dihuni dan bisa dipakai untuk berjalan di atasnya.[4] Dan انسطح الرَّجُل berarti menelentang.[5]

Sathara (سَطَرَ) -Yasthuruuna (يَسْطُرُونَ)

Firman-Nya, ن والقلم وما يسطرون: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. (Q.S. Al-Qalam [68]: 1)

Keterangan

As-Sathru dan *As-Satharu* ialah menyusun (*ash-shaff*) dari *Al-Kitaabah* (penulisan), dan سطر فلانٌ كذا, ia telah menulis baris demi baris.[6] Sedangkan *Masthuuran* (مسطورًا) ialah *Maktuub* (Yang tertulis).[7] Secara umum disebut lauh mahfudz, seperti firman-Nya, كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا: Yang demikian itu telah tertulis di dalam

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131; *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 296 *maddah* سرمد; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 236-237.
2. Ibnu Al-Yazidi, *Gharibul Qur'an wa Tafsiruhu*, hlm. 139.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 88.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 237.
5. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 33
2. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 87.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 237, *As-Sariyyu* artinya sungai kecil (*an-nahrush-shaghiir*) *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 630.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 135; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm 247.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 237.
6. *Ibid*, hlm 237.
7. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.

Sin: س

kitab (Lauh Mahfuz). Yang di antara isinya berupa ketetapan hukuman (siksa) bagi yang durhaka. Arti selengkapnya: *Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakan sebelum hari Kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuz).* (Q.S.Al-Isra' [17]: 58)

Masthuur juga berarti "tetap terjaga" (*mutsbatan mahfuuzhan*) dari السَّطْرُ, dan bentuk jamak *As-Sathru* adalah أَسْطُرٌوَسُطُوْرٌ وَأَسْطَارٌ.[1] Seperti Firman-Nya, وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ: dan segala urusan yang kecil maupun yang besar adalah tertulis. (Q.S. Al-Qamar [54]: 53). Yakni segala amal perbuatan baik kecil maupun yang besar terjaga, tetap tertulis, yang menurut ayat tersebut adalah perilaku orang-orang yang menyesali atas dosanya, dan tidak kuasa mengingkari catatan buruknya.

Satha-un (شَطْأَ)

Firman-Nya, كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ: seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya.... (Q.S. Al-Fath [48]: 29)

Keterangan

Satha-a-hu (شَطْأَهُ), adalah tunas (*Al-Faraakh*). Menurut Al-Jauhari, *Sath-un* adalah شَطْأَةُ الزَّرْعِ وَالنَّبَاتِ, artinya tanaman itu mengeluarkan tunasnya, sedang bentuk jamaknya adalah أَشْطَاءُ.[2]

Sa'iidun (سَعِيْدٌ)

Firman-Nya, فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ: Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. (Q.S. Huud [11]: 105)

Keterangan

As-Sa'du dan *As-Sa'aadah* ialah pertolongan perkara-perkara ilahiyah yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh kebaikan dan lawan katanya ialah *Asy-Syaqaawah*. Dikatakan: سَعِدَ وَأَسْعَدَهُ اللّٰهُ وَرَجُلٌ سَعِيْدٌ وَقَوْمٌ سُعَدَاءُ (Allah telah memberi pertolongan kepadanya, laki-laki yang bahagia, dan kaum yang bahagia).[3]

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 237.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 222.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 238.

Su'-'irat (سُعِّرَتْ)

Firman-Nya, وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ: Dan apabila neraka jahim dinyalakan. (Q.S. At-Takwiir [81]: 12)

Keterangan

Su'-'irat: dinyalakan dengan nyala yang besar.[1] *As-Sa'ru* adalah nyala api, dan قَدْ سَعَرْتُهَا وَسَعَّرْتُهَا وَأَسْعَرْتُهَا (aku telah menyalakan api).[2] Dan di antaranya neraka jahannam diungkapkan dengan, وَكَفَى بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا: ...dan cukuplah bagi mereka Jahannam yang menyalakan apinya. (Q.S. An-Nisa' [4]: 55) (Q.S. Al-Isra' [17]: 97)

As-Sa'iir adalah bentuk *Mudzakkar*, dan, اَلسَّعَرُ adalah الإِضْطِرَامُ yakni التَّوَقُّدُ الشَّدِيْدُ (bara api yang menyala-nyala).[3]

Su'ur (سُعُرٍ)

Firman-Nya, إِنَّا إِذًا لَفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ: ...sesungguhnya kalau kita benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila. (Q.S. Al-Qamar [54]: 24)

Keterangan

As-Su'ur artinya kegilaan. Dari kata ini maka orang mengatakan; نَاقَةٌ مَسْعُوْرَةٌ, yakni, unta itu tidak mantap jalannya bagai unta gila.[4]

Sa'ay (سَعَى)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ: Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka. (Q.S. Al-Hajj [22]: 51)

Keterangan

As-Sa'yu asal maknanya ialah bersegera dalam berjalan, kemudian digunakan dalam arti bersegera dalam mengadakan perbaikan atau dalam mengadakan kerusakan. Dikatakan: سَعَى فِي الأَمْرِ فُلَانٌ, yang artinya, dia bersegera memperbaiki atau merusak si fulan.[5]

Firman-Nya, وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ: Dan apabila ia berpaling (dari kamu),

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 53; dan dibaca dengan *tasydid* huruf *'ain*-nya untuk menyatakan makna sangat (*lil-mubaalaghah*). *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 223.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 238.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 173.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 91; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 238.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 124

Sin: س

ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, (Q.S. Al-Baqarah [2]: 205)

Maka, *As-Sa'yu* berarti melangkah maju dengan cepat. Tetapi yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah bersungguh-sungguh dalam bekerja dan berusaha.[1]

Firman-Nya, فلمّا بلغ معه السّعي: ketika anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim.... (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 102) Yakni, mendapatinya mampu dalam mencari sesuatu.[2]

Adapun firman-Nya, يأيّها الّذين ءامنوا إذا نودي للصّلاة من يوم الجمعة فاسعوا إلى ذكر الله وذروا البيع ذلكم خير لكم إن كنتم تعلمون (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 9)

Al-Hasan berkata: Demi Allah *As-Sa'yu* dalam ayat tersebut tidak dimaksudkan dengan berjalan kaki (*As-Sa'yu 'alal-Aqdaam*), yakni cepat-cepat dan terburu-buru, sebagaimana larangan dalam mendatangi tempat shalat karena berjalannya tidak dilakukan dengan tenang dan santai (*As-Sakiinah wal-Waqaar*), tetapi yang dimaksud dengan adalah kehadiran hati, me-fungsikan niat dan menata kekhusyu'an. Qatadah berkata: فاسعوا adalah memfungsikan hati yang disertai dengan amal anda.[3]

Orang Arab sepakat bahwa سعوا artinya يأتي, dengan makna المضيّ (yang keras kemauannya, bersungguh-sungguh, terfokus). Hal ini diisyarat-kan oleh kata *Dzaalikum*, maka maksud *As-Sa'yu* adalah meninggalkan kesibukan dunia (*tarkun yasyghilu minad-dunya*).[4]

Saghaba (سَغَبَ)

Firman-Nya, أو إطعام في يوم ذي مسغبة: Atau memberi makan pada hari kelaparan. (Q.S. Al-Balad [90]: 14)

Keterangan

Masghabah adalah مجاعة سغب الرّجل, apabila ia (laki-laki tersebut) dalam keadaan kehausan/kelaparan. Ar-Raghib mengatakan; Dia adalah orang yang kelaparan dan dalam keadaaan lelah.[5]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 109
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 239.
3. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 67-68.
4. *Hasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 165.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 161 Penjelasan yang sama, =

Safarah (سَفَرَةٌ)

Firman-Nya, بأيدي سفرة: di tangan para penulis (malaikat). (Q.S. 'Abasa [80]: 15)

Keterangan

Safarah (سفرة) pada ayat tersebut ialah kata dalam bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya سفير, yang diambil dari perkataan orang Arab, سفر بين القوم: Ia telah mengangkat seseorang sebagai perantara dalam memperbaiki kerusakan suatu kaum.[1] Seorang penyair mengatakan:

فما أدع السّفارة بين قومي
ولا أمشي بغشّ إن مشيت

"Aku tidak pernah mengutus seorang duta kepada kaumku (selalu mendengar pengaduan mereka secara langsung), dan aku tidak pernah menipu jika berusaha".[2]

Yang di maksud "utusan" dalam ayat tersebut adalah para malaikat dan para nabi. Sebab mereka adalah perantara Allah dan makhluk-Nya dalam menjelaskan pesan yang dikehendaki oleh-Nya, sekaligus yang menjadi juru damai.[3]

Safa'a (سَفَعَ)

Firman-Nya, كلّا لئن لم ينته لنسفعًا بالنّاصية: Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti berbuat demikian niscaya *kami tarik* ubun-ubunnya. (Q.S. Al-'Alaq [96]: 15)

Keterangan

As-Saf'u: menarik dengan sekuat tenaga.[4] Dikatakan: سفع بعضو من أعضائه: قبض عليه وجذب به (menarik dengan menggigit seraya menyeretnya).[5]

Safaka (سَفَكَ)

Firman-Nya, يسفك الدّماء: Mengalirkan darah. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

= lihat juga dalam surat Al-Balad [90]: 14, *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 161; *Masghabah. Mujaa'ah* (kehausan). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 41, *Safarah. Al-Malaa-ikah*. Bentuk tunggalnya, *saafir*. Dikatakan, *safaratu* berarti *ashlahtu bainahum* (aku bikin perdamaian di antara mereka). Dan dijadikan malaikat apabila turun membawa wahyu Allah dan menyampaikannya seperti seorang utusan, perantara(*as-safiir*)yang menciptakan kedamaian di tengah-tengah kaumnya. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm 222.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 42.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 43.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 201.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *sin* hlm. 433.

Keterangan

As-Sakbu, As-Safhu dan As-Safak, mempunyai arti yang sama yakni mengalirkan atau menumpahkan.[1]

Safala (سَفَلَ)

Firman-Nya, وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ: sedang kafilah itu berada di bawah kamu. (Q.S. Al-Anfal [8]: 42)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *As-Siflu* (السِّفْلُ) adalah lawan dari *Al-'Uluwwu* (الْعُلُوُّ), "tinggi". Sedang *asfalun* lawan dari *a'laa* (lebih tinggi). Sedangkan *suflaa* berlawanan dengan سُفْلَى. Dan سَفَالَةٌ وسِفْلَةٌ وَ سَفِلَةُ النَّاسِ adalah sebutan yang ditujukan terhadap orang rendahan, orang jelata.[2]

Oleh karena itu, seruan orang-orang kafir dinyatakan dengan seruan yang rendah, tidak ada nilainya, seperti firman-Nya, وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى: dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. (Q.S. At-Taubah [9]: 40) yakni, orang-orang kafir adalah orang-orang yang dalam kategori *suflay*, orang rendahan.

Sedangkan الأَسْفَلِينَ: Orang-orang yang hina. Yakni, mereka yang melakukan tipu muslihat, seperti firman-Nya, فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الأَسْفَلِينَ: Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 98)

As-Safiinah (السَّفِيْنَةُ)

Firman-Nya, فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا: Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melobanginya.... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 71)

Keterangan

As-Safiinah ialah kapal, dan jamaknya السُّفُنُ, sedangkan pemiliknya disebut السَّفَّانُ. Ibnu Duraid berkata: السَّفِينُ adalah wazan فَعِيلَةٌ dengan makna فَاعِلَةٌ, yakni, seakan-akan airlah yang membuatnya berlaju.[3]

Safaahatun (سَفَاهَةٌ)

Firman-Nya, قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ: Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 77.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 240; lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 638.
3. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 303 maddah س ف ن

berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam kedaan kurang akal...." (Q.S. Al-A'raaf [7]: 66)

Keterangan

Kata السُّفَهَاءُ yang tertera di dalam ayat di atas adalah kurang akal, sedangkan *as-sufahaa-u* yang terdapat pada surat An-Nisa' ayat 5 (وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ): Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya... (Q.S. An-Nisa' [4]: 5)

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *as-safihu* lawan dari *al-hilmu* (dewasa), dan dikatakan: bahwasanya suatu kebodohan jika seseorang tersebut banyak minum air sedang ia tidak memperhatikannya.[1] Maksud *As-Sufahaa'* dalam ayat tersebut adalah orang yang belum sempurna akalnya, ialah anak yatim yang belum balig atau orang yang tidak dapat mengatur harta bendanya.[2] Sedangkan سفه نفسه (Q.S. Al-Baqarah [2]: 130) ialah membodohi diri sendiri atau menghina diri sendiri.[3]

As-Sufahaa'u adalah lafaz dalam bentuk jamak, sedang bentuk tunggalnya سَفِيْهٌ, artinya orang yang menyia-nyiakan harta dengan menginfakkannya kepada hal-hal yang tidak semestinya dibeli (dikonsumsi). Asal katanya adalah *As-Safahu*, artinya ringan dan goncang. Berdasarkan pengertian ini, dikatakan زَمَنٌ سَفِيْهٌ, apabila kondisi zaman tersebut ditandai dengan banyaknya kegoncangan (zaman edan). Kemudian, dikatakan, ثَوْبٌ سَفِيْهٌ, artinya pakaian yang jelek tenunannya. Kemudian kata ini dipakai untuk pengertian 'kurangnya kecerdasan akal di dalam mengatur harta', dan makna inilah yang dimaksud di dalam ayat di atas.[4]

Ibnu Jazay Al-Kalbi menjelaskan bahwa سُفَهَاءُ adalah kata jamak, dan bentuk mufradnya سَفِيْهٌ, yakni *An-Naaqisul-'Aqlu* (kurang akal, bodoh). *Safiihun*, juga ditujukan kepada orang-orang yang mubazir dalam hal menggunakan hartanya. Dan bagi orang-orang kafir dan munafik, dinyatakan *sufahaa'*, yakni kelompok orang yang tidak mempergunakan akal-pikirannya.[5]

1. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 144.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, catatan kaki no. 268 hlm. 115.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 218.
4. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 144.
5. *Kitab At-Tashiil* juz 1 hlm. 21.

Saqatha (سَقَطَ)

Firman-Nya, وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَرْكُومٌ: Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka mengatakan: "Itulah awan yang bertindih-tindih". (Q.S. Ath-Thuur [52]: 44)

Keterangan

Suqitha fi yadihi dan *Usqitha fi Yadihi*, keduanya mempunyai kesamaan arti, yakni "menyesal". Orang mengatakan: فلانٌ مَسْقُوطٌ فِي يَدِهِ وَسَقِيطٌ فِي يَدِهِ, artinya "si fulan menyesal".[1]

Firman-Nya, أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا: Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami sebagaimana yang kamu katakan.... (Q.S. Al-Isra' [17]: 92)

As-Suquf (اَلسُّقُفُ)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا: dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 32)

Keterangan

As-Suquf (السُّقُف), dengan *sin* dan *qaf* yang keduanya di*dammah*kan, adalah kata jamak dari سَقْفٌ, yakni "atap". Wazannya sebagaimana kata زُخُرٌ sebagai bentuk jamak dari زُخْرٌ, yang artinya atap.[2] Dan juga seperti firman-Nya, فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ: ...maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap itu jatuh menimpa mereka dari atas.... (Q.S. An-Nahl [16]: 26)

Sedangkan firman-Nya, وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ (Q.S. Ath-Thuur [52]: 5) maksudnya adalah *As-Samaa'* (langit).[3]

Saqiim (سَقِيْمٌ)

Firman-Nya, فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ: Kemudian dia berkata: "Sesungguhnya aku sakit". (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 89)

Keterangan

As-Saqmu dan *As-Suqmu* ialah sakit yang secara khusus menimpa badan.[4]

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 67; penjelasan tersebut diambil dari surat Al-A'raaf [7]: 149.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 82.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.
4. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 241.

As-Siqaayah (اَلسِّقَايَةُ)

Firman-Nya, فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ: Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. (Q.S. Yusuf [12]: 70)

Keterangan

As-Siqaayah: tempat minum. Tempat ini biasa digunakan untuk memberi makanan kepada orang-orang. Jika diukur dengan sukatan Mesir sama dengan satu seper dua belas *irdah* Mesir (satu irdah kurang lebih 24 gantang). Tempat minum inilah yang disebut dengan piala raja.[1]

Di dalam surat At-Taubah ayat 19, dijelaskan bahwa *As-Siqaayah* ialah tempat minum yang diberikan kepada orang-orang pada musim haji dan lainnya. Maka siqayah Abbas ialah sebuah tempat di Masjidil haram, ketika orang-orang diberi air minum, yang letaknya di sebelah selatan sumur zamzam. Pemberian minum (*As-Siqaayah*) dimaksudkan suatu pekerjaan, seperti halnya menjaga Baitullah.[2]

Adapun *Asqainakumuuhu* (فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ (Q.S. Al-Hijr [15]: 22) maksudnya, Kami jadikan air itu bagi kalian untuk menyirami ladang dan memberi minum binatang ternak kalian. Apabila memberi minum kepada seseorang dengan air atau susu, orang Arab berkata, سَقَيْتُهُ, dan mereka berkata: أَسْقَيْتُهُ أَوْ أَسْقَيْتُ أَرْضَهُ أَوْ مَاشِيَتَهُ, apabila menyediakan air baginya untuk menyirami tanahnya atau memberi minum binatang ternaknya.[3]

Begitu juga kata *Suqyaaha* (سُقْيَاهَا), "meminumnya" yang tertera di dalam Firman-Nya: فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا: Lalu Rasul Allah (saleh) berkata kepada mereka: "(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya".(Q.S. Asy-Syams [91]: 13)

Sakata (سَكَتَ)

Firman-Nya, وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ: Sesudah amarah Musa menjadi redah, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu.... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 154)

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 18-19.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 76.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 16.

Keterangan

As-Sukut menurut bahasa berarti tidak berbicara (diam). dan di sini dikaitkan dengan *Al-Ghadhab* (marah), dengan mempersonifikasikan marah itu sebagai seorang manusia yang kuat dan punya kepemimpinan hebat, memberi perintah dan larangan serta dipatuhi.[1]

Sakara (سَكَرَ)

Firman-Nya, وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا: Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik.... (Q.S. An-Nahl [16]: 67)

Keterangan

As-Sakaru dalam ayat tersebut adalah apa-apa yang diharamkan dari buahnya.[2]

Firman-Nya, لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 72) Maka, *Sakratuhum* maksudnya kesesatan mereka.[3]

Firman-Nya, وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ: ...dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidaklah mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras. (Q.S. Al-Hajj [22]: 2)

Menurut Ar-Raghib, *As-Sukru* adalah keadaan yang menghalangi antara seseorang dan akalnya; kata *As-Sakru* seringkali dipergunakan dalam hal minuman.[4] Dan, *Wamahum bi-Sukaara* dalam ayat tersebut, maksudnya mereka tidak mabuk oleh minuman namun karena goncangan hari Kiamat dan kedahsyatannya hingga hilanglah akal mereka disebabkan takut terhadap azab-Nya.[5]

Firman-Nya, وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ: Dan datanglah sakratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya. (Q.S. Qaaf [50]: 19)

Maka, سَكْرَةُ الْمَوْتِ berarti kebingungan dalam menghadapi kematian karena akal sudah terhalangi, tidak berfungsi lagi sebagaimana layaknya, yang berarti "dahsyatnya kematian".

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 77
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 29
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 242.
5. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 280.

Sakana (سَكَنَ)

Firman-Nya, وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ: dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri.... (Q.S. Ibrahim [14]: 45)

Keterangan

As-Sakiinah (السَّكِينَة) adalah diam, tenang dan teguh (*as-sukun wa ath-thuma'niinah wa ats-tsubut*).[1] *As-Sakiinah* ialah bentuk kejiwaan yang tercapai karena ketenangan dan ketenteramannya. Yaitu, kebalikan dari kegundahan. Kadang-kadang diartikan dengan tingkah laku yang baik dan kesopanan.(Q.S. At-Taubah [9]: 26)[2]

Tuskinuu fiihi, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ (Q.S. Al-Qashaash [28]: 72) Maksudnya ialah kalian tetap di dalamnya, seperti di dalam kerja keras.[3]

Firman-Nya, وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (Q.S. Al-An'aam [6]: 13) Maka, *Sakana*: diam lawannya adalah gerak. Di sini terdapat *kinayah* (sindiran) bagi lawannya yang tidak disebutkan. Maka artinya, "Kepunyaan Dia-lah apa yang diam dan yang bergerak". Seperti juga firman-Nya, *Wa Saraabiilu Taqiikum*, "...Pakaian yang memelihara kalian dari panas (dan juga dari dingin)". (Q.S. An-Nahl [16]: 81)[4]

Sakanun, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا (Q.S. Al-An'aam [6]: 96) Maksudnya ialah diam; apa yang didiami berupa tempat, seperti rumah, dan berkenaan dengan waktu, seperti malam hari; apa yang membuat manusia menjadi tenang, seperti istri atau kekasih.[5]

Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا (Q.S. Al-Furqaan [25]: 45) Maka, *Saakinan* berarti *daa-iman* (diam, tak bergerak, tetap di tempatnya).[6]

Sedang, *Fa-askannaahu fil ardhi*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 18) Maksudnya, Kami jadikan air itu menetap di bumi.[7]

1. *Ibid*, jilid 3 hlm. 217
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 85
3. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 88
4. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 84.
5. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 196.
6. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 173.
7. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 13.

Sikkinan (سِكِّيْنٌ)

Sikkinan (سِكِّيْنٌ): Pisau.

Firman-Nya, وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا: ...dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan). (Q.S. Yusuf [12]: 31)

Salaba (سَلَبَ) -Yaslibu (يَسْلِبُ)

Firman-Nya, وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ: ...dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu.... (Q.S. Al-Hajj [22]: 73)

Keterangan **Baca** *Ad-Dubaabu; Thalaba (At-Thaalib wa 'l-Mathluub).*

Salakha (سَلَخَ)

Firman-Nya, وَءَايَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ: Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. (Q.S. Yasin [36]: 37)

Keterangan

As-Salkhu (السلخ) adalah mengelupas, menguliti (*Al-Kasyfu wa An-Naza'u*). Misalnya: *Salakhuu fiha*. Dan dikatakan: سلخ الجزر جلد الشاة, artinya mengelupas kulit dari dagingnya, menguliti.[1]

Sedang, *Naslakhu* maksudnya ialah salah satu dari keduanya (siang dan malam) Kami dahulukan dari yang lain dan salah-satu dari keduanya berjalan (di tempatnya).[2]

Asal kata *As-Salkhu* adalah melamus kulit kambing dan semisalnya. Dan di sini digunakan untuk arti menyingkap cahaya dari tempat yang mengalami gelapnya malam dan tempat jatuhnya bayang-bayang malam.[3]

Firman-Nya, وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا (Q.S. Al-A'raaf [7]: 175) Maka, *Insilaakhuhu* yang tertera di dalam ayat tersebut maksudnya kekafiran dia terhadap ayat-ayat, dan membuangnya ke belakang punggungnya. Orang mengatakan, tentang siapa saja yang meninggalkan sesuatu, sedang di dalam hatinya

1. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 13.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 184.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 8

tidak mempunyai niat sama sekali untuk kembali kepadanya. Dikatakan *insalakha minhu*.[1]

Pernyataan dengan menggunakan kata *insilaakh*, memuat isyarat bahwa pengetahuan mereka mengenai tauhid hanyalah sebatas lahiriyah, tidak merasuk ke hati sanubarinya.[2]

Insilaakhul-ashhuri فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ (Q.S. At-Taubah [9]: 5) ialah habisnya bulan-bulan dan keluarnya dari padanya. Dikatakan, سلخ فلانٌ الشهرَ و انسلخ منها, yang artinya "si fulan menghabiskan masa sebulan, dan terputuslah dia dari bulan itu. Penyair berkata:

إذَا مَا سَلَخْتُ الشَّهْرَ أَهْلَكْتُ مِثْلَهُ
كَفَى قَاتِلِي سَلْخِي الشُّهُورَ وَ إِهْلَالِي

"Apabila suatu bulan telah tertanggal (lewat) kulewatkan lagi satu bulan lainnya. Cukuplah menjadi pembunuh saya, masa saya menghabiskan bulan-bulan itu".[3]

Salsabiilu (سَلْسَبِيْلُ)

Salsabiilu adalah minuman yang lezat. Orang Arab mengatakan, هذا شرابٌ سلسلٌ و سلسال و سلسبيل, yakni minuman yang harum baunya serta lezat. Begitu juga, سلسل ماءٌ في الحلق: Air itu mengalir (membasahi) pada kerongkongan. Berkata Ibnul 'Arabi: "Aku belum pernah mendengar kata *Salsabiil* selain yang terdapat di dalam Al-Qur'an". Seakan sumber ini dinamakan *Salsabiil*, karena ia bening dan mudah mengalir di kerongkongan. Dan contohnya adalah perkataan Hasan bin Tsabit:

يَسْقُوْنَ مِنْ وَرَدِ الْبَرِيْصِ عَلَيْهِمْ كَأْساً يُصَفَّقُ بِالرَّحِيْقِ السَّلْسَلِ

"Mereka memberi minuman khamr yang bercampur khamr murni yang nikmat, kepada orang yang pada mereka terdapat kilauan".[4] (Q.S. Al-Insan [76]: 18)

Silsilatun (سِلْسِلَةٌ)

Firman-Nya, ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ: kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. (Q.S. Al-Haqqah [69]: 32)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 106.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 108.
3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 57.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm 169; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 198.

Sin: س

Keterangan

Silsilatun (سلسلة), adalah kata dalam bentuk mufrad (tunggal), dan bentuk jamaknya adalah *salaasiilu* (سلاسل), yang artinya rantai. Pada ayat lain ia berfungsi sebagai belenggu yang disediakan buat orang-orang kafir. Sebagaimana, firman-Nya: Sesungguhnya kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Al-Insan [76]: 4)

Sulthanun (سُلْطَانٌ)

Firman-Nya, لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ: ...Kamu (jin dan manusia) tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 33)

Keterangan

As-Sulthaan artinya "penguasa". Dikatakan: سلّطه عليه. Yakni, *tahakkama wa tamakkana wa saithara* (menempatkan, mengokohkan dan menguasai).[1] Misalnya, وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَن يَشَاءُ: tetapi Allah-lah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 6). Sebuah jabatan yang berbekal kekayaan, ilmu, dan pengikut. Seorang sulthan memiliki wewenang dan keputusan. Sebuah jabatan yang berotoritas terhadap seperangkat hukum yang dikeluarkan.

Di sejumlah ayat, kata *sulthaan* dalam penggunaannya berkisar antara setan dan manusia. Setan misalnya, إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 42) maka *sulthaan* dimaksudkan adalah yang bertindak dengan caranya yang menyesatkan.[2] Yakni segala kemampuan ilmu, pengikut yang dimiliki setan ditumpahkan untuk menjaring manusia agar menjadi tersesat jalannya. Begitu juga bunyi ayat, وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي: Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan sekedar aku menyeru kamu untuk mematuhi seruanku. (Q.S. Ibrahim [14]: 22)

Makna *As-Sulthaan*, yang merujuk kepada manusia, misalnya: وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ

1. *Mu'jam Al-Wasith* juz 1 bab *sin* hlm. 443.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 20

جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 33) berarti kekuasan dan kemampuan untuk mengalahkan.[1] Yakni, wali korban pembunuhan dengan cara aniaya mempunyai hak kuat untuk membalas. Meminta denda atau memberi ampunan kepada pembunuhnya.

Adapun *sulthan* berarti "bukti", maksudnya adalah "keterangan yang memperkuat kenabian", seperti dinyatakan, وَمَا كَانَ لَنَا أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ: dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti melainkan atas izin Allah. (Q.S. Ibrahim [14]: 11)

Sedangkan *As-Sulthaanu Mubiin* ialah Hujjah yang terang, yang diberikan Allah kepada Musa, ketika dia berdialog dengan Fir'aun dan pembesar kerajaannya.[2] *Sulthaan* dimaksudkan dengan pemberian dari Allah kepada hamba pilihan-Nya, seperti dinyatakan, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, (Q.S. Huud [11]: 96)

Salafa (سَلَفَ)

Firman-Nya, فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ: Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 56)

Keterangan

Salafan (سلفا), maksudnya teladan bagi orang-orang kafir yang hidup sesudahnya.[3] Dan *aslafa* berarti yang telah berlalu, seperti yang tertera di dalam firman-Nya, هُنَالِكَ تَبْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ: Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya.... (Q.S. Yunus [10]: 30)

Salaqa (سَلَقَ)

Firman-Nya, فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ: dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 19)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 78.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 95.

Keterangan

As-Salqu ialah menyakiti dengan cara kekuatan adakalanya dengan tangan atau dengan lisan. Dikatakan, سَلَقَ إمْرَأتَهُ, apabila ia menyakiti istrinya dengan tangan dan lisannya.[1]

Salaka (سَلَكَ)

Firman-Nya, أَنَّ اللهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ: ...sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi.... (Q.S. Az-Zumar [39]: 21)

Keterangan

Salaka, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya: وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا (Thaaha [20]: 53) berarti memudahkan.[2]

Firman-Nya, مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 42) maka, *Ma salakakum;* apa yang memasukkanmu. Engkau katakan, سلك الخيط في ثُقْبِ الْعَبْرَةِ, apabila engkau memasukkan benang ke dalam jarum.[3] Dan *salaka* dalam pengertian "mudah", berarti mengapa kamu dengan *mudah* masuk ke neraka saqar?

Sedang, *Faslukuuhu*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ (Q.S. Al-Haqqah [69]: 32) maksudnya ialah letakkanlah dia di dalamnya, hingga seakan dia adalah tali yang dimasukkan ke dalam lubang jarum dengan susah payah karena sempitnya lubang itu, baik tali itu meliputi lehernya maupun seluruh badannya dengan dilipatkan ke leher. Dikatakan, سلكته الطريق, apabila aku memasukkan dia ke jalan.[4]

Sallala (سَلَّلَ)

Firman-Nya, الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا: orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu (Q.S. An-Nuur [24]: 63)

Keterangan

At-Tassallul ialah keluar dari rumah secara bertahap dan sembunyi-sembunyi.[5]

1 *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 245. Ar Razi menjelaskan bahwa, dikatakan, سلقه بالكلام, berarti آذاه (menyakitinya), yakni sakitnya ucapan dilakukan oleh lisan. Lihat, *Muhtarush-Shihhaah*, hlm. 310 *maddah* سلق

2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 16 hlm. 117.

3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 139

4. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 58

5 *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 139.

Sulaalatun (سُلاَلَةٌ)

Firman-Nya, ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ: Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina. (Q.S. As-Sajdah [32]: 8)

Keterangan

As-Sulaala ialah apa-apa yang dicabut dan dikeluarkan dari sesuatu. Kadang bersifat disengaja, seperti saripati sesuatu seperti buih susu, kadang pula bersifat tidak disengaja, seperti tahi kuku dan debu rumah.[1] Dan dikatakan: إنْسَلَّ فُلَانٌ مِنْ بَيْنَ الْقَوْمِ يَعْدُو, apabila keluar secara sembunyi-sembunyi dalam keadaan lari. Sedangkan السُّلاَلَة, menurut Al-Farra' adalah sesuatu yang dikeluarkan dari tiap-tiap debu (*turbah*). Menurut Abu Al-Haisyam السُّلاَلَة adalah sesuatu yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan sebagaimana mengeluarkan sesuatu secara jernih (سُلاَّ). Dan seorang anak dinamakan سَلِيْل yang demikian itu karena diciptakan dari sesuatu yang jernih (السُّلاَلَة). Dan سُلاَلَةُ الشَّيْ, adalah sesuatu yang keluar darinya, dan *An-Nuthfah* adalah *Sulaalatul-Insaan*.[2]

Salaamun (سَلاَمٌ)

Firman-Nya, وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ: Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (Q.S. Al-An'aam [6]: 54)

Keterangan

As-Salaam dan *As-Salaamah* ialah bebas dan selamat dari berbagai penyakit dan cela. Kata *As-Salaam* digunakan dalam ucapan selamat yang berarti selamat dari segala hal yang buruk. Juga berarti jaminan keselamatan dari segala penganiayaan bagi orang yang diberi ucapan selamat para penghuni surga: dari Tuhan kepada mereka, dari malaikat kepada mereka dan sesama mereka sendiri.[3]

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa السِّلْمُ adalah *Al-Islaam* (tunduk), dan juga berarti perdamaian (الصُّلْحُ), dan juga berarti lawan

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 7; Lihat, surat Al-Mu'minuun [23]: 12.

2. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 339 maddah سلل

3 *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 137.

dari peperangan (جلاف الحرب), yakni meletakkan senjata, seperti firman-Nya, وان جنحوا للسلم: jika mereka condong kepada perdamaian. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 62).[1]

Sejumlah ayat yang memuatnya, berikut maksud yang dikehendaki, antara lain:

Pertama: Firman-Nya. وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى: ...dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. (Q.S. Thaaha [20]: 47)

Maka, *As-Salaamu 'alaa Manit-Yaba'al-Huda*, maksudnya ialah semoga keselamatan dari azab di dunia dan di akhirat dilimpahkan kepada orang yang membenarkan ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebenaran.[2] Di dalam riwayat ungkapan ayat tersebut digunakan juga oleh Nabi Muhammad saw. ketika mengirim surat kepada para pembesar di wilayah Arab untuk masuk Islam, ungkapan ayat di atas beliau sisipkan dalam suratnya. Di antaranya adalah surat yang dikirimkan ke raja Rumawi, Hiraqlus, berbunyi:[3]

بسم الله الرحمان الرحيم

مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ : سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى : عَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْاِسْلاَمِ . أَسْلِمْ تَسْلَمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ. فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيْسِيِّيْنَ. يَا اَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَ بَيْنَكُمْ الاَّ نَعْبُدَ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ نَجْعَلْ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوْا اَشْهَدُوْا بِأَنَّ مُسْلِمُوْنَ

Dan dari surat tersebut menunjukkan pula bahwa kehadiran Muhammad saw. semata-mata sebagai rahmat buat manusia seluruhnya.[4] Seperti dinyatakan:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ قَدْ بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلنَّاسِ كَافَّةً فَلاَ تَخْلِفُ عَلَيَّ كَمَا اِخْتَلَفَ الْحَوَارِيُّوْنَ عَلَى عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ

Dan ayat lain yang semakna adalah: فان اسلموا فقد اهتدوا (Q.S. Ali Imran [3]: 20)

Pada ayat yang lain kata *As-Salaam* ditujukan kepada diri Isa a.s., والسَّلامُ عليَّ يوم وَلِدْتُ ويوم أموتُ ويوم أبعثُ حيًّا: Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. (Q.S. Maryam [19]: 33); begitu juga, وَسلامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا (Q.S. Maryam [19]: 15) yang berarti keamanan dari Allah bagi diri Isa Ibnu Maryam.[1]

Kedua: *Salaamun 'Alaikum*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, لنا أعمالنا ولكم أعمالكم سَلامٌ عليكم لا نبتغي الجاهلين (Q.S. Al-Qashaash [28]: 55) Maksudnya ialah semoga keselamatan bagi kalian apa yang kalian berada di dalamnya.[2] Yakni, kami mengucapkan selamat tinggal, karena kami tidak ingin menempuh jalan orang-orang yang jahil. Maka, *salaamun 'alaikum* sebagai ungkapan yang menunjukkan terlepasnya tanggung jawab.

Ketiga: *Salaaman*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, وإذا خاطبَهُمُ الجاهلون قالُوا سلامًا (Q.S. Al-Furqaan [25]: 63) maksudnya ialah ucapan selamat tinggal, bukan ucapan selamat datang (penyambutan) seperti perkataan Ibrahim kepada ayahnya dengan ucapan *Salaamun 'Alaika*, semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. (Q.S. Maryam [19]: 47)[3]

Mengenai surat Al-Furqan tersebut, Imam Al-Baghawi mengetengahkan sejumlah penafsirannya, di antaranya bahwa *qaaluu salaaman*, menurut Mujahid adalah *sidaadan* (keras, tegas). Qaatil bin Hayyan berkata bahwa *qaaluu salaaman* ialah perkataan yang menyelamatkan dirinya dari kedustaan dan perbuatan dosa (*qaulan yaslimuuna fiihi minal-itsmi*). Sedangkan menurut Al-Hasan *qaaluu salaaman* ialah perkataan mereka yang tidak membodohi orang yang sudah bodoh (orang bodoh tidak menjadi bertambah bodoh, dibimbing).[4]

Kata *salaamun* semuanya menunjukkan penegasan dari Allah bahwa mereka dari segala segi selalu mendapatkan pujian, sanjungan dan sekaligus doa.[5] Yakni keberkahan dan kesejahteraan bagi para utusan-Nya. Dan firman-Nya, سَلامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الفجر: Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar. (Q.S. Al-Qadr [97]: 5) berarti malam yang penuh kesejahteraan sampai fajar tiba, yakni malam *Lailatul Qadar*. Di dalamnya para malaikat telah melimpahkan

1. *Mu'jam Al-Washith*, juz 1 bab shad hlm. 505-506.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 112
3. Haikal, Mohammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*, cetakan ke 12, Lentera Antar Nusa, Jakarta, hlm. 416.
4. *Ibid*, hlm. 416.

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 38.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 73
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 35.
4. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 3 hlm. 319.
5. Ar Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 246.

kesejahteraan kepada orang-orang mukmin dan Allah tidak memberikan ketentuan (*qadar*) selain kebaikan dan keselamatan kepada mereka.[1]

Selanjutnya kata *salaam* yang tertuju kepada para nabi dan utusan Allah Swt. adalah: a) Nuh a.s., seperti dinyatakan, سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ: Kesejahteraan dilimpahkan kepada Nuh di seluruh alam. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 79); b) Ibrahim a.s. seperti dinyatakan, سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ: Kesejahteraan dilimpahkan kepada Ibrahim. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 109); c) Musa a.s., seperti dinyatakan, سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ: Kesejahteraan dilimpahkan kepada Musa dan Harun. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 120); d) Ilyas a.s., seperti dinyatakan, سَلَامٌ عَلَى إِلْ يَاسِينَ: Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 130); e) Firman-Nya, وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ: Kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 181); f) Firman-Nya, قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى ءَاللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ, yakni kesejahteraan buat hamba pilihan-Nya. (Q.S. An-Naml [27]: 59)

Sedangkan ungkapan *A-Allaahu Khairun Ammaa Yusyrikuun* (apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?)[2] Pertanyaan tersebut memandang bodoh otak mereka, memandang jelek keyakinan mereka, dan memojokkan mereka. Sebab sudah jelas yang mereka persekutukan dengan Allah itu tidak sedikit pun mempunyai bayang-bayang kebaikan sehingga bisa dibandingkan dengan Tuhan (Allah), yang semata-mata baik, dan sumber dari segala kebaikan. Struktur pertanyaan tersebut termasuk kelompok yang diceritakan oleh Sibawaih. Orang Arab mengatakan: السَّعَادَةُ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمِ الشَّقَاوَةُ (kebahagiankah yang kamu sukai, ataukah kesengsaraan?) Juga seperti yang dikatakan oleh Husein ketika mengejek Abu Sufyan bin Harb (sebelum masuk Islam) dan memuji Nabi saw.

أَتَهْجُوهُ وَلَسْتَ لَهُ بِكُفْءٍ
فَشَرُّكُمَا لِخَيْرِكُمَا الْفِدَاءُ

"Apakah kamu mengejeknya, sedang kamu tidak sebanding dengannya? Maka, bagi orang yang paling baik di antara kalian berdua berhak membalas mengejek orang yang paling buruk di antara kalian".[1]

Maksud rangkaian ayat di atas adalah hamba pilihan-Nya tidak dapat dibandingkan dengan segala pilihan sesembahan yang diciptakan para penyekutu Tuhan (Allah Swt.).

Adapun *As-Silmu*, seperti dinyatakan: ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً (Q.S. Al-Baqarah [2]: 208) maka asal katanya adalah *At-Tasliim* dan *Al-Inqiyaad*. Terkadang diartikan damai dan terkadang bermakna agama Islam.[2] Yakni, penyerahan total dalam agama Islam adalah tanda kesempurnaan, dan itulah yang ditekankan.

Firman-Nya, بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 112) Maka, asal *Al-Islam* adalah *al-istislaam wa al-hudhuu'*, dan dikhususkan kepada wajah (*wajhun*), karena apabila bagus wajahnya dalam melakukan sujud (*jaada wajhuhu fis-sujuud*) maka ia tidak bakhil dengan seluruh anggota badan lainnya.[3] **Baca** ***Atsaris-Sujud.***

Al-Islaam (الإِسْلَامُ)

Kata ini banyak dimuat dalam Al-Qur'an dengan makna-makna yang berbeda-beda, baik sebagai nama agama(agama Islam) atau dipakai sebagai tinjaun secara bahasa saja, "penyerahan", yang di antaranya dinyatakan:

Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 17).

Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S. Ash-Shaff [61]: 8)

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk niscaya Allah melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya

1. Lihat, *Shafwaatut Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 585.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 7.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 7.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 113.
3. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 1 hlm. 69.

sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang yang tidak beriman. (Q.S. Al-An'am [6]: 125)

Maka apakah orang-orang yang dibuka dadanya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Az-Zumar [39]: 22)

Sesungguhnya agama yang diridhahi di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 19)

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu, oleh karena itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepadaku. Pada hari telah Kusempurnakan untuk kamu agama kamu, dan telah Kucukupkan kepdamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 3)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa لإسْلَامُ adalah "menuruti dengan rasa tunduk" *(al-inqiyaadu wa al-khudhu')*. Kemudian, istilah *al-Islam* dipakai sebagai 'bentuk pentauhidan kepada Allah, berlaku ikhlas kepadanya dalam menghamba, dan tunduk terhadap petunjuk yang berdasarkan sunnah Rasul-Nya'.[1]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan: *Al-Islam* adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan membenarkan apa yang ditetapkan dari sisi Allah, yakni *diinullaah ta'ala* yang secara mandiri mensyariatkannya, dan Dia (Allah) mengutus para rasul-Nya dan menunjuki Auliya'-Nya dengan tidak menerima selainnya (selain Islam) serta merasa cukup dengannya (dengan Islam sebagai agamanya).[1]

Imam 'Ali r.a. pernah berkhutbah, beliau mengatakan: *Al-Islam* adalah *At-Tasliim*, dan *At-Tasliim* adalah *Al-Yaqiinu*, dan *Al-Yaqiinu* adalah *At-Tasdiiqu*, dan *At-Tasdiiqu* adalah *Al-Iqraaru*, dan *Al-Iqraaru* adalah *Al-Adaa'u*, dan *Al-Adaa'u* adalah beramal. Kemudian beliau *karamahullah wajhah* mengatakan:

Sesungguhnya orang mukmin itu adalah orang yang mengambil agama yang bersumber dari Tuhan-Nya dan tidak mengambil agamanya dari akalnya (ra'yu). Bahwasanya seorang mukmin itu dikenali lewat amal perbuatannya, sedang orang kafir dikenali lewat keingkarannya. Wahai manusia, beragamalah kalian! Beragamalah kalian! Sesungguhnya keburukan yang ada padanya masih lebih baik dari kebakan yang ditumbuhkan oleh ra'yu kalian. Sesungguhnya kesalahan yang ada padanya bisa diampuni, sedang kebaikan selain yang muncul dari agama tidaklah diterima".[2]

Kata Al-Islaam terkadang berarti taat dan menyerahkan diri. Berarti juga melaksanakan (menunaikan). Dikatakan, أَسْلَمْتُ الشَّيْءَ إِلَى فُلَانٍ, bila anda menunaikan padanya. Bisa pula diartikan 'masuk ke dalam *silm* (perdamaian), atau damai dan selamat. Sedang nama yang pertama adalah lebih sesuai. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya yang terdapat dalam surat An-Nisa' [4]; 125 (وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ).[3]

As-Salaamu (السَّلَامُ) sebagai salah satu dari asma Allah, yang berarti menunjukkan kebesaran-Nya dari segala yang tidak layak bagi-Nya, seperti kekurangan, kelemahan, kemusnahan. Seperti dikatakan, السَّلَامُ وَالسَّلَامَةُ, artinya bebas dan selamat dari berbagai penyakit dan cela (aib).[4]

Adapun kata-kata yang disandarkan dengannya mempunyai makna selamat,

---

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 203; Ar-Raghib Al-Asfahani menjelaskan, bahwa *al-islaam* ialah *ad-dukhuul fis silmi* (masuk dalam keselamatan). Selanjutnya, beliau menyatakan, bahwa *al-islaam* menurut syara', ada dua hal, salah satunya ialah selain iman (Islam itu sendiri), yakni mengakui dengan lisan yang dengannya terjamin darahnya yang bersamanya menghasilkan keyakinan, atau belum tercapai keimanan itu sendiri sebagai i'tiqadnya sebagaimana yang dimaksudkan perkataan orang Arab Badui, قالت الأعراب آمنا قل لم تؤمنوا ولكن قولوا أسلمنا ولما يدخل الإيمان في قلوبكم (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 14); kedua di atas keimanan (*fauqal iimaan*) yakni ia dalam keadaan Islam yang disertai dengan pengakuan dengan hati dan menyempurnakannya melalui perbuatan dan berserah diri kepada Allah dalam semua *qadha* dan *qadar*-Nya. Sebagaimana yang disebutkan tentang Ibrahim a.s., إذ قال له ربه أسلم قال أسلمت لرب العالمين (Q.S. Al-Baqarah [2]: 131). Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 246.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 119.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 120
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 117.
4. Lihat, *Mukhtaarush-shihhaah*, hlm 311 *maddah*, سلم

sejahtera, tentram, bersih, khususnya berkaitan dengan jiwa, tabiat, dan keyakinan, seperti قَلْبٌ سَلِيمٌ: Hati yang suci, hati yang bersih ; yang dimuat di beberapa ayat: a) tentang datang kepada Tuhan-Nya: *(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.* (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 84); b) tentang siapnya perbekalan amal saleh ketika menghadap Tuhan: *dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.* (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 87-89) Yakni, *al-qalbus-saliim*, maksudnya ialah yang jauh dari kekufuran, kemunafikan dan seluruh akhlak yang tercela.[1] Mereka adalah yang menempuh jalan lurus sehingga bertempat di دَارُالسَّلَامِ: Surga. (Q.S. Al-An'am [6]: 127); yang di dalam surat Yunus dinyatakan: Allah menyeru mereka ke *daarus salam* (surga), dan menunjuki orang-orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus. (Q.S. Yunus [10]: 25)

Adapun السَّلَامُ berarti ucapan "La ilaha illallah". Sebagaimana firman-Nya, وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ: ...dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: "kamu bukan seorang mukmin", lalu kamu membunuhnya dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia.... (Q.S. An-Nisa' [4]: 93)

Sedangkan سُبُلَ السَّلَامِ: Jalan keselamatan: *"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan (banyak pula) yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan se-izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 15-16)

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 73

Adapun *Al-Muslimuun*, yang tertera di dalam firman-Nya, قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 64) maksudnya ialah orang-orang yang menurut kepada Allah dan ikhlas terhadap-Nya;[1] atau *Muslimiin* berarti dalam keadaan patuh dan tunduk.[2] Sebagaimana dinyatakan di dalam surat An-Naml, أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ: Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri. (Q.S. An-Naml [27]: 31)

Di sejumlah ayat kata *Al-Muslimuun* merujuk kepada para nabi, dan merujuk pula kepada Al-Qur'an, begitu pula kepada sebagian ahli kitab:

1) *Al-Muslimuun* merujuk kepada Isa a.s.: *Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (bani Isra'il) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 52)

Dan pada surat yang sama dinyatakan: *Katakanlah: "Hai ahli Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tiada kusembah kecuali Allah dan tidak pula kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 64)

Di dalam surat Al-Maidah dinyatakan: *dan ingatlah ketika kami ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku", mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 111)

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 177
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 133.

2) *Al-Muslimuun* merujuk kepada Ibrahim a.s., dengan ungkapan: أوّل المسلمين: Orang yang pertama kali menyerahkan diri (kepada Allah): *Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik". Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).* (Q.S. Al-An'am; 6: 161-163)
3) *Al-Muslimuun* berarti menerima Al-Qur'an: *Jika mereka yang kamu seru tidak menerima seruanmu itu maka (katakanlah olehmu); "Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?"* (Q.S. Huud [11]: 14)
4) *Al-Muslimuun* tertuju kepada sebagian ahli kitab: *Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum Al-Qur'an, mereka beriman pula dengan Al-Qur'an ini. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya). Mereka itu diberi pahala dua kali lipat disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengarkan perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal kami dan bagimu amal-amal kamu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".* (Q.S. Al-Qashash [28]: 53)

Kata *Muslimun* sendiri, adalah istilah yang diberikan Allah sejak dahulu (*Huwa Sammaakumul-Muslimiin*), yakni sebagai penghormatan terhadap orang-orang yang tunduk kepada-Nya.[1] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya: *Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, dan Dia tidak sekali-kali menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. Ikutilah agama orang tuamu Ibrahim, Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan begitu pula dalam Al-Qur'an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpegang teguhlah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-sebaik pelindung dan sebaik-baik penolong.* (Q.S. Al-Hajj [22]: 78)

Mustaslimuun (مُسْتَسْلِمُوْنَ)

Mustaslimuun: Dalam keadaan menyerahka diri. Sebagaimana firman-Nya,بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُون: Bahkan mereka pada hari itu menyerahkan diri. Yakni, orang-orang yang jadi ikutan (pemimpin) pada hari itu dalam keadaan rendah dan hina, tiada pertolongan, sama saja yang disembah maupun yang menyembah.[2]

Arti selengkapnya: *Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya. (Kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya: "Kenapa kamu tidak tolong-menolong?" Bahkan mereka pada hari itu menyerahkan diri.* (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 21-26)

As-Sullam (السُّلَّم)

As-Sullam, (dengan didammahkan *sin*-nya), artinya alat naik, atau tangga yang berasal dari *as-salaamah*. Dikatakan demikian, karena

1. Di sini kata *as-salaam*, yang berarti التحية عند المسلمين (penghormatan kepada orang-orang muslim, baik dari Allah ataupun dari kalangannya sendiri, umat muslim). Yang menunjukkan kepada bersih dari a'ib. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 446.
2. *Shafwaatut Tafaasir*, jilid 3 hlm. 31

ia sebagai penyelamat anda ke tempat naik anda. Sedang penyebutannya dengan bentuk *mudzakkar* (yakni, *as-salaamu*), karena terasa lebih fasih daripada dengan sebutan dengan bentuk *mu'annas* (yakni, *as-salaamah*).[1] Dan di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa *as-sullamu* ialah sesuatu yang hanya dengannya sesuatu tersebut dapat dihubungkan dan sampai kepada tujuannya. Dan bentuk jamaknya adalah سَلالِم و سَلالِيْم.[2]

Salwa (سَلْوَى)

Salwa adalah burung yang serupa dengan burung puyuh.[3] Dan dikenal dengan nama *as-samaana* atau *as-sumaan*.[4]

Saamiduuna (سَامِدُوْنَ)

Firman-Nya, وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ: sedang kamu melengahkannya. (Q.S. An-Najm [53]: 61)

Keterangan

Dikatakan, سَمَدَ سُمُوْدًا: Sombong. Yakni, mendongakkan kepalanya dan membentangkan dadanya.[5] Ar-Raghib menyatakan bahwa *as-saamid* adalah yang tercengang dengan mengangkat kepalanya, dari perkataan mereka, سمدالبعير (unta yang mendongakkan kepalanya).[6]

Saamiran (سَامِرًا)

Firman-Nya, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ: dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 67)

Keterangan

Saamiran pada ayat tersebut maksudnya mereka bercakap-cakap di malam hari dengan menjelek-jelekkan dan mencela Al-Qur'an.[7] Imam Al-Bukhari menjelaskan di dalam kitab sahihnya bahwa *Saamiran*, dari *As-Samru* dan *Al-Jamii'* adalah السُّمَّار (orang-orang yang

1. Lihat, *Muhtaarush-shihhaah*, hlm. 311 *maddah*, سلم.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 446.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 134; (Lihat, Q.S. Thaaha [20]: 80).
4. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 119; (Lihat, Q.S. Al-Baqarah [2]: 57).
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 447.
6. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 247.
7. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 36

mengobrol), sedang *As-Saamiru* di sini maksudnya adalah tempat berkumpul (*maudhi'il-jam'i*).[1]

Sama'a (سَمِعَ)

Firman-Nya, إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ: "Hanya orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati hatinya, akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan. (Q.S. Al-An'am [6]: 36)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa السَمْعُ والسَّماعُ. Diartikan dengan "memakai suara", "memahami apa yang didengar dari suatu pembicaraan yang merupakan buah dari mendengarnya"; "menerima dan mengamalkan apa yang telah dipahami, yang berarti menampakkan buah dari buah". Adapun, *yulquunas-sam'a*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 223) maksudnya ialah mereka mencurahkan pendengarannya kepada setan, sehingga mereka banyak menerima kedustaan darinya.[2]

Sedang firman-Nya, وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ: Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 204)

Selanjutnya, *al-istimaa'* bersifat lebih khusus dari pada *as-sam'u* karena *al-istimaa'* dilakukan dengan niat dan kesengajaan. Yakni dengan mengarahkan indera pendengaran kepada pembicaraan untuk memahaminya. Sedang *as-sam'u* bisa terjadi tanpa unsur kesengajaan.[3]

Asma'u wa ara, yang tertera di dalam firman-Nya, قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى (Q.S. Thaaha [20]: 46) maksudnya ialah aku mendengar dan melihat perkataan dan perbuatan antara kalian berdua.[4]

Dan firman-Nya, سَمِيعُ الدُّعَاءِ (Q.S. Ali 'Imraan; [3]: 38) maksudnya ialah yang mengabulkan doa. Sebagaimana dikatakan *sami'allaahu liman hamidahu*, "Allah Maha Mengabulkan doa orang

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 112.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 154.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 112.

Sin: س

yang memuji-Nya". Sebab, yang tidak mau mengabulkan doa berarti seolah-olah dia tidak mau mendengarnya.[1]

Adapun kata يَسَّمَّعُوْنَ ialah "mencari-cari dengar".[2] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, لاَ يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلَإِ الأَعْلَى وَيُقْذَفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ: Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 8)

Sedangkan firman-Nya, إِنَّا خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (Q.S. Al-Insaan [76]: 2) yakni Allah menjadikannya pendengaran dan penglihatan yang memungkinkan penggunaannya dalam ketaatan dan kemaksiatan.[3] Yakni dua kata (سَمِيعًا بَصِيرًا) yang tertuju kepada manusia yang punya pendengaran dan penglihatan. Dan keduanya disebutkan secara khusus karena banyak manfaat yang dilakukan oleh indera, dan didahulukan penyebutan kata سَمِيعًا karena berguna dalam percakapan dan ayat-ayat yang didengar lebih jelas dari ayat-ayat yang dilihat. Dan karena *al-bashar* secara umum digunakan untuk melihat (*bashiirah*) yakni menggabungkan secara sekaligus, lalu ia disebutkan dari yang umum kepada yang khusus.[4]

Samkun (سَمْكٌ)

Firman-Nya, رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا: dan meninggikan bangunannnya lalu menyempurnakannya. (Q.S. An-Naazi'aat [29]: 28)

Keterangan

As-samku ialah tebal sesuatu benda (*as-saqfu*).[5] Dan juga berarti yang berdiri tegak dari tiap-tiap sesuatu, dan jamaknya سُمُوْكٌ.[6] Dan رَفَعَ سَمْكَهَا menjelaskan terhadap suatu bangunan. Dikatakan: سَمَكَتِ الشَّيْءَ, yakni رَفَعْتَهُ فِي الْهَوَاءِ (tinggi menjulang di awan). Al-Farra' mengatakan bahwa tiap-tiap sesuatu yang membawa sesuatu dari suatu bangunan atau lainnya maka disebut *samak*, dan بِنَاءٌ مَسْمُوْكٌ, yakni عَالٍ (yang tinggi).[7]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 146.
2. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm 42.
3. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 546.
4. *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir jalalain*, juz 6 hlm. 306.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 30.
6. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *sin* hlm. 450.
7. *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm. 378.

Sammun (سَمٌّ)

Firman-Nya, يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ: Unta yang masuk ke lubang jarum. Arti selengkapnya berbunyi: *Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya. Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.* (Q.S. Al-A'raf [7]: 39)

Maksudnya, mereka tidak mungkin masuk surga sebagaimana tidak mungkinnya unta masuk ke lubang jarum.[1]

Samuum (السَّمُوْمُ)

Firman-Nya, فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ: Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 42)

Keterangan

As-Samuum adalah angin yang panas yang membakar pori-pori (*ar-riihul-haaratin-naafidzatu fil-masaami*).[2] Dan azab neraka dinyatakan dengan, عَذَابَ السَّمُومِ: Azab neraka. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 27); sedangkan *Naarus-samuum* (وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ) (Q.S. Al-Hijr [15]: 27): api yang teramat panas, yang membunuh dan masuk ke dalam tulang sumsum.[3]

Samana (سَمَنَ)

Firman-Nya, لاَ يُسْمِنُ وَلاَ يُغْنِي مِنْ جُوعٍ: yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Q.S. Al-Ghasyiyah [88]: 7)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa السِّمَنُ وَ السَّمَنَةُ artinya kegemukan, hal yang banyak dagingnya. *As-Samanu* adalah lawan dari *al-huzaal* (kurus). Dikatakan, سَمِينٌ وَسِمَانٌ, dan أَسْمَنْتُهُ وَسَمَّنْتُهُ (aku menjadikan banyak lemak, gemuk).[4]

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 541 hlm. 227.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 262; Ar-Razi menjelaskan bahwa *as-samuum* adalah angin yang panas, bentuk muannas dan jamaknya ialah *samaa-im* (سَمَائِم). Abu Ubaidah berkata: *as-samuum* terjadi di siang hari dan terkadang terjadi di malam hari Sedang *al-haruur* terjadi di malam hari dan terkadang di siang hari. Lihat, *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 315 *maddah* س م م
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 20.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 249; lihat juga, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 663.

Sin: س

Sebagaimana firman-Nya, بَقَرَاتٍ سِمَانٍ: Sapi betina yang gemuk-gemuk. (Q.S. Yusuf [12]: 46) **Baca** *Baqaratun*.

Siimaa (سِيمَا)

Firman-Nya, يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ: ...orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dari melihat sifat-sifatnya.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 273)

Keterangan

As-Siimaa adalah tanda yang dengannya bisa dikenal. Dikatakan *simiyaa'* (سِيمِيَاءُ) seperti *al-kimiyaa'* (الْكِيمِيَاءُ), sedang asalnya dari *as-sammatu* (السَّمَةُ), yakni pertanda (*al-'alaamah*).[1] Misalnya, سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ: Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai-(nya). (Q.S. Al-Qalam [68]: 16) **Baca** *Khurthuum*.

Begitu juga kata *siimay* yang tertera dalam firman-Nya, وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ: ...Dan di atas Al-A'raf ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka.... (Q.S. Al-A'raf [7]: 46)

Siimahum artinya "tanda-tanda mereka," Maksudnya, tanda-tanda mereka yang berada di Al-A'raf. **Baca** *Al-asmaa'*, *Al-A'raaf*.

Berawal dari kata *siimay*. Lahirlah kata *mutawassimiin*, berasal dari kata *tawassama* (تَوَسَّمَ يَتَوَسَّمُ تَوَسُّمًا فَهُوَ مُتَوَسِّمٌ). Di antaranya dinyatakan, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. (Q.S. Al-Hijr [15]: 75)

Maka, الْمُتَوَسِّمِينَ ialah orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. *Lil-mutawassimiin* dimaksudkan dengan para ahli filsafat yang memusatkan perhatiannya untuk mengetahui tanda dan alamat sesuatu. Dikatakan, تَوَسَّمْتُ بِفُلَانٍ خَيْرًا: Saya melihat tanda-tanda kebaikan pada diri si fulan. Abdullah bin Rawahah berkata ketika memuji Nabi saw:

إِنِّي تَوَسَّمْتُ فِيكَ الْخَيْرَ
وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي ثَابِتُ الْبَصَرِ

Sesungguhnya aku melihat tanda kebaikan padamu, aku mengetahuinya dan Allah mengetahui bahwa aku orang yang tajam pandangannya.[1]

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 240.

As-Samaa-u (السَّمَاءُ)

As-Samaa' ialah sesuatu yang ada di atas kita. Kata *As-Samaa'* mempunyai beberapa makna, antara lain; 1) Angkasa luas yang dihiasi matahari, bulan dan bintang.[2] 2) *As-Samaa'* berarti awan (sebagaimana yang dikehendaki pada ayat di atas); dan setiap yang berada di atas manusia serta memberikan naungan kepadanya, disebutnya *Samaa'*.[3]

Adapun firman-Nya, يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (Q.S. Nuh [71]: 11) maka *As-Samaa'*, dimaksudkan dengan makna hujan (*al-mathar*). Sebagaimana ucapan penyair:

إِذَا نَزَلَ السَّمَاءُ بِأَرْضِ قَوْمٍ
فَحَلُّوا حَيْثُمَا نَزَلَ السَّمَاءُ

"Jika hujan turun pada suatu kaum, maka bertadalah kalian di mana hujan itu turun".[4]

Samiyyan (سَمِيًّا)

Firman-Nya, هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا: Apakah kamu mengetahi ada seseorang yang sama dengan dia. (Q.S. Maryam [19]: 65)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Samiyyan* maksudnya sekutu baginya dalam nama; belum ada seorangpun dinamakan dengan nama ini sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa nama-nama yang mulia patut menjadi ikutan. Ke sinilah orang-orang Arab mengacu dalam memberikan nama, sebagaimana dikatakan penyair:

سَنَعُ الْأَسَامِي مُسْبِلِي أُزُرٍ
حُمْرٍ تَمَسُّ الْأَرْضَ بِالْهُدُبِ

"Para pemilik nama yang mulia, mengulurkan kain-kain warna merah, menyapu tanah dengan rumbai-rumbai".[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 29-30.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 182; penjelasan di atas diambil dari surat Asy-Syams [91]: 5; dan definisi سَمَاءٌ, dengan difathahkan *sin*-nya berasal dari سَمَا, yang jamaknya سَمَوَاتٌ dan سَمَاوَاتٌ sebagaimana yang disebutkan di dalam *Mu'jam* adalah segala sesuatu yang berada di atas dan menaungi kita. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy*, hlm. 222; lihat juga, Tsa-alabi, Abu Manshur, *Fiqhul-Lughah wa sirrul-'Arabiyyah, Qismul-Awwal*, hlm. 36.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 155; penjelasan tersebut diambil dari surat Ibrahim [14]: 32.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 87.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.

Begitu juga *Samiyyan*, yang tertera di dalam firman-Nya, فاعبُدْهُ واصطبِرْ لِعِبادَتِه هل تعلَمُ لَهُ سمِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 65) yakni tandingan dan bandingan.[1]

Sinatun (سِنَةٌ)

Firman-Nya, لاتأخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ: (Dia) Tidak mengantuk dan tidak tidur. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255)

Keterangan

Kata ini hanya dimuat sekali. Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa *Sinatun* (سنةٌ): Maka Allah Yang Hidup serta Kekal Yang Mengurusi terus menerus mahluk-Nya disifati dengan *sinatun*.[2]

Sunbulatun (سُنْبُلَةٌ)

Firman-Nya, أَنْبتت سبعَ سنابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ: sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir; seratus biji. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 261)

Keterangan

Ibnu Saidah mengatakan bahwa السُّنْبُل dan jamaknya السَّنابِل dari suatu tanaman bentuk tunggalnya adalah سُنْبُلَةٌ, dan قد سَنْبَلَ الزَّرْعُ, apabila tanaman tersebut telah keluar tunasnya. Di antaranya adalah tunas pada gandum (*al-burr*), jelai, jewawut (*asy-sya'iir*) dan biji-bijian (*adz-dzarrah*).[3]

Sundusin (سُنْدُسٍ)

Firman-Nya, يلبَسُون من سُنْدُسٍ: Mereka memakai sutera yang halus. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 53)

Keterangan

As-Sundusi maknanya *ar-raqiiq minas sitri* (kain penutup yang tipis) adalah lughat India.[4]

Sunanun (سُنَنٌ)

Firman-Nya, قد خلت من قبلِكم سُنَنٌ فسيرُوا في الأرض فانظُروا كيف كان عاقبةُ المُكذِّبين: Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 137)

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 70.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 11; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 561
3. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 348 maddah سنبل
4. *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.

Keterangan

Sunanun adalah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk tunggalnya سُنَّةٌ, yaitu cara yang dipakai dan perjalanan yang bisa diikuti. Berasal dari perkataan mereka سَنَّ الماء, yakni bila ia menuangkannya secara terus menerus tanpa henti. Kemudian diserupakan kepada hal tersebut, karena bagian-bagiannya berulang-ulang dalam bentuk yang sama.[1]

Adapun *Sunnatul-awwaliin*, sebagaimana dinyatakan, وما منع النّاسَ أنْ يُؤمِنُوا إذْ جاءَهُمُ الهُدى ويستغفِروا ربَّهُم إلا أن تأتيهم سُنَّةُ الأوّلين أو يأتيهمُ العذابُ قُبُلًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 55) ialah pembinasaan dengan siksa yang menghancurkan sama sekali.[2]

Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa السُّنَّةُ الوجه yakni طريقتهُ, "tata caranya"; dan sunnatun-nabiy ialah tata cara nabi yang pernah dikerjakannya; dan *sunnatullah ta'ala* yang disebut sebagai suatu jalan (tata cara) yang mengandung hikmah dan jalan mentaatinya (الطريقة حِكمَتِهِ و طريقة طاعته). Di antara bentuk *sunnatullah* adalah ketetapan Allah berupa kemenangan kepada kaum muslimin, سُنَّةَ الله الّتي قد خلت من قبلُ ولن تجدَ لِسُنَّةِ الله تبديلًا (Q.S. Al-Fath [48]: 23)[3] Dan bentuk lain dari sunnatullah adalah ketetapan siksa bagi yang takabbur dan pembuat makar: استكبارًا في الأرض ومكرَ السيِّءِ ولايحيقُ المكرُ السيِّءُ إلا بأهلِه فهل ينظرُون إلا سُنَّتَ الأوّلين فلن تجدَ لِسُنَّتِ الله تبديلًا ولن تجدَ لِسُنَّةِ الله تحويلًا (Q.S. Fathir [35]: 43)

Selanjutnya, kata *Sunnatullah* di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan: 1) Hukum Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui para nabi dan rasul; 2) undang-undang keagamaan yang ditetapkan oleh Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an; dan 3) hukum atau kejadian dan sebagainya alam yang berjalan secara tetap dan otomatis.[4]

Siniina (سِنِينَ)

Siniina: Beberapa tahun. Sebagaimana firman-Nya, قال ألم نُربِّك فينا وليدًا ولبثتَ فينا من عُمُرِك سنين:

1 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 2 juz 4 hlm. 63; di antaranya *Sanna-yasunnu*, berarti "tetap", "tidak berubah". Seperti firman-Nya: قال بل لبثت مائة عام فانظر إلى طعامك وشرابك لم يتسنه : Allah berfirman: "Sebenarnya kamu tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; .... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 259).

2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 165.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 251.
4. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 975, *entri;* Sunnatullah.

dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (Q.S. Asy-Syu'araaa' [26]: 18)

Keterangan

As-Siniina, yang tertera di dalam firman-Nya,وَلَقَدْ أَخَذْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 130) adalah jamak dari سَنَةٌ, "tahun". Akan tetapi kebanyakan kata *as-siniina* dipakai untuk menyebut tahun yang mengalami paceklik, sebagaimana dalam ayat ini, dengan bukti kurangnya buah-buahan.[1]

Sinatun (سِنَةٌ)

Firman-Nya, لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ: (Dia) tidak mengantuk dan tidak tidur. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 225)

Keterangan

Sinatun artinya *an-nu'asu*, yakni perasaan yang mendahului seseorang sebelum tidur, mengantuk (*futurun yasbiqu an-naumu*). 'Adiy bin Ar-Raqa' menyatakan dalam bait syairnya:

وَسِنَانٌ أَقْصَدَهُ النُّعَاسُ فَرَنَّقَتْ فِي عَيْنِهِ سِنَةٌ وَلَيْسَ بِنَائِمِ

"dan memegang tombak yang terserang kantuk,
kini, (tampak) ujung-ujungnya terasa kantuk,
tetapi tiada tidur".[2]

Adapun firman-Nya, فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 259) Maka, *walam yatasannah* berarti tidak berubah dan tidak rusak. Ini diambil dari perkataan mereka, تسنّه الشيّ, yakni ia telah melewati suatu zaman dalam bertahun-tahun.[3]

As-Sanaa (اَلسَّنَى)

As-Sanaa: sinar.[4] Dan, *Sanaa Barqihi* artinya *Adh-Dhiyaa'* (sinar).[5]

Sebagaimana firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ: Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. (Q.S. An-Nuur [24]: 43)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 40.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 11.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 22.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 117
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166, *as-sanaa* adalah sinar yang menembus (*adh-dhau'us-ssathi'*). *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 251.

As-Saahiratun (اَلسَّاهِرَةُ)

Firman-Nya, فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ: Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi. (Q.S. An-Nazi'at [79]: 14)

Keterangan

As-Saahirah ialah tanah datar berwarna keputihan disebabkan berlalunya fatamorgana. Dikatakan demikian karena perasaan sekalian manusia pada saat itu dihantui oleh perasaan takut yang mencekam sehingga rasa kantuk mereka hilang, dan mata mereka pun dibayangi oleh aneka ragam fatamorgana. Hal ini membuat mereka tidak bisa tidur sekejap pun. Dalam bahasa Arab dikatakan *fa-hiya saahiratun*, "orang yang dalam tidurnya tidak bisa tidur".[1]

Suhuulun (سُهُوْلٌ)

Firman-Nya, تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا: kamu dirikan istana-istana di tanah yang datar. (Q.S. Al-A'raf [7]: 73)

Keterangan

Di dalam *Kamus Al-Munawwir* dijelaskan bahwa *as-sahlu* artinya *al-mamhad* (yang datar, yang halus), dan juga berarti tanah yang datar (*ardhul munbasithah*).[2]

Saahama (سَاهَمَ)

Firman-Nya, فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ: kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 141)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 213.
2. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 673; *as-sahlu* adalah lawan dari *al-haznu* dan jamaknya *suhuulun*. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 252.

Keterangan

Saahama adalah *qaari'uan*, yakni ia mengadakan taruhan, undian (*dharbal-qur'i*). Menurut Al-Mubarrad, bahwa *saahama* asal katanya, adalah السِهَامُ الَّتِي نُجَالُ, ujung anak panah.[1]

Saahuun (سَاهُونَ)

Firman-Nya, الذين هُمْ عن صلاتهم ساهُون: (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya. (Q.S. Al-Maa'uun [107]: 4)

Keterangan

Saahun (سَاهُون) ialah kata yang berbentuk jamak, sedang mufradnya سَاهِيْ, dikatakan, سهى (عَنْ كذا يَسْهُ سَهْواً), apabila ia membiarkannya lupa, lengah.[2] Sebagaimana firman-Nya, الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ: (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai, (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 11)

Saa-a (سَاءَ)

Firman-Nya, وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا: *dan supaya Dia mengazab orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. Dan (neraka jahannam) itu adalah sejahat-jahat tempat.* (Q.S. Al-Fath [48]: 6).

Keterangan

As-Sau-a (السَوْء) adalah *al-musaa'atu wal-huznu wal-alamu* (kesengsaraan, kesedihan dan penderitaan). Menurut Al-Jauhari, سَاءَهُ سَوْءاً وَمَسَاءَةً (dengan fathah *sin*-nya), yakni *naqdhu surrahu*. Sedangkan السُوءُ (dengan *dhammah sin*-nya), artinya, kejahatan/kerusakan. Maka perkataan, 'دَائِرَةُ السَّوْءِ artinya wilayah yang rusak. Maksudnya, karena ditimpa kekalahan, sehingga menimbulkan kesengsaraan. Oleh karena itu, bila di-*fathah*, maka ia berasal dari المَسَاءَة.[3]

1. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 42.
2. *Ibid*, jilid 3 hlm. 609; *saahuun* berarti *laahuun* (tertutup). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 232.
3. *Ibid*, jilid 3 hlm. 217.

As-Sayyi-ah adalah hukuman yang mengakibatkan keburukan bagi penerimanya.[1] Misalnya, قَالَ يَاقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ : Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat". (Q.S. An-Naml [27]: 46)

Sedangkan firman-Nya, فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 22) Maka, *Sau-atihimaa* adalah *kinayah* kedua farjinya (Adam dan Hawa).[2]

Berikut makna kata *suu'* dan *sayyi-ah* yang tertera di beberapa tempat:

1) *Suu'*, seperti bunyi ayat, اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ (Q.S. Al-Qashash [28]: 32) berarti cacat (*'aib*).[3] Yakni salah-satu mukjizat yang diberikan kepada Musa a.s.
2) *As-Sayyi-ah*, sebagaimana dinyatakan: وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ (Q.S. An-Naml [27]: 90) berarti kemusyrikan terhadap Allah dan kemaksiatan.[4] Dan bentuk *tasrif* dari *as-suu'*, ialah سَاءَ يَسُوءُ الشَّيْ, dan isim fa'ilnya berupa سَيِّئٌ, artinya "yang jelek'. Adapun سَاءَهُ يَسُوؤُهُ مَسَاءَةً, "menyusahkan dia'.[5]
3) *As-Suu'*, Misalnya: وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى (Q.S. Thaaha [20]: 22) ialah keburukan dalam segala perkara (*al-qabhu fii kulli syai'*). Yang dimaksud di sini ialah penyakit dan tabiat yang ditakuti.[6]
4) *As-Sau'*: jelek atau buruk. Dan *suu-al-'adzaab*, berarti siksaan yang buruk atau siksaan yang paling berat.[7]
5) *Sii-a* berarti "kesusahan", misalnya: وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا : dan ketika datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 145
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa السَوْءَة artinya kekejian (*al-auraat wa al-faakhisyah*), dan juga berarti kemaluan (*al-farju*), dan juga berarti farji laki-laki dan perempuan, demikian menurut Al-Laits. Dan adalah setiap perbuatan dan perkara yang dibenci. Dikatakan: سَوْءَة لِفُلاَن, yakni dinashabkan karena ia benci dan mengandung do'a yang mencelakakan. Adapun asal kata سَوْءَة adalah الفرج (farji) kemudian dipinjam untuk setiap yang merasa malu bila tersingkap baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 1 hlm. 97-98 maddah سوء
3. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 53.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21.
5. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 106.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 104
7. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 112, Lihat, surat Al-Baqarah [2]: 49.

sempit dadanya karena kedatangan mereka. (Q.S. Huud [11]: 77)

Maka, *Sii-a bihim*, dalam ayat tersebut maksudnya Luth mengalami kesusahan dengan kedatangan para malaikat itu.[1]

Adapun سَاءَ سَبِيلًا adalah seburuk-buruk jalan. Yakni, cara yang dilakukan oleh manusia berupa mengawini wanita-wanita bekas ayahnya. Sebagaimana firman-Nya, *dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, kecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan.* (Q.S. An-Nisa' [4]: 22)

سَاءَ مَايَحْكُمُونَ, mengenai jelas dan terangnya perbedaan antara keadaan hidup dan matinya orang yang berdosa dengan orang yang beriman dan beramal saleh. Dan yang menganggap sama adalah suatu kekeliruan. Seperti dinyatakan: أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَايَحْكُمُونَ (Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 21)

Saa-ibah (سَائِبَةٌ)

Saa-ibah adalah unta betina yang dibiarkan lepas begitu saja karena nazar kepada tuhan-tuhan mereka. Unta itu tidak dimuati apa-apa (dijadikan kendaraan beban), bulunya tidak dipotong, dan susunya tidak diperah untuk disuguhkan kepada tamu.[2]

As-Sayyid (السَّيِّدُ)

As-Sayyid adalah seorang kepala yang dapat menguasai kaumnya (tuan).[3] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, أَنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ: Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh." (Q.S.Ali 'Imraan [3]: 39)

1. *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 63.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 45; Lihat, surat Al-Maa-idah [5]: 103.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 147.

Suuratun (سُوْرَةٌ)

Suuratun, menurut *lugat*, adalah tempat yang tinggi (*al-manzilatus-saamiyah*). An-Nabighah mengatakan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَعْطَاكَ سُوْرَةً
تَرَى كُلَّ مَلْكٍ دُوْنَهَا يَتَذَبْذَبُ

"Belumkah anda lihat bahwasanya Allah telah memberikan kepada anda tempat yang tinggi, selain itu anda mulai tahu bahwa setiap penguasa menjadi ragu".

Adapun menurut istilah syara', berarti kumpulan ayat-ayat *Al-Qur'anul-Kariim* yang mempunyai permulaan dan akhir. Seperti surat Al-Kautsar. Dikatakan surat, karena mulia, agung, dan tingginya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut., sebagaimana *as-suuru*, yakni untuk sesuatu yang tinggi dari suatu bangunan (tembok).[1]

Sauthun (سَوْطٌ)

Firman-Nya, فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ: karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, (Q.S. Al-Fajr [89]: 13)

Keterangan

سَوْطٌ artinya "cemeti", "camuk". Dan سَوْطَ عَذَابٍ: Cemeti Azab. Maksudnya, berbagai jenis siksaan yang Allah turunkan kepada mereka sebagai balasan atas kezaliman mereka.[2] Dan orang Arab setiap kali bencana, azab yang menimpanya mengatakannya dengan *as-sauth* (السَّوْط).[3]

As-Saa'atu (السَّاعَةُ)

Firman-Nya, قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللهِ حَتَّى إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً: Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba.... (Q.S. Al-An'am [6]: 31)

Keterangan

As-Saa'atu (السَّاعَة), menurut bahasa, berarti "masa singkat tertentu" *(az-zamanul-*

1. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 7.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 143; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa disebutkannya kata *as-southu* adalah isyarat yang menunjukkan bahwa azab yang besar adalah yang pantas buat mereka dengan jalan *qiyas*(perbandingan) di kehidupan dunia ini terhadap apa yang diancamkannya berupa cambuk di akhirat kelak sebagai siksanya. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm 250-251
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm 225.

qashiirul-mu'ayyan). Kemudian, diartikan sebagai waktu ketika kehidupan ini berakhir, sedang alam raya musnah dengan implikasinya, berupa pembangkitan dan penghisaban. Dikatakan demikian karena sangat cepatnya masa penghisaban pada saat itu, yang seakan-akan menempuh tempo satu jam saja.[1]

Di dalam surat Al-A'raaf ayat 187, Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *as-saa'ah* adalah bagian kecil tidak tertentu dari waktu. Menurut ahli falak, *as-saa'ah*, berarti satu dari 24 bagian yang setara dengan sehari semalam, yang bisa ditetapkan dengan alat yang disebut dengan "jam". Istilah inipun sebenarnya telah dikenal oleh bangsa Arab saat itu sehingga tidak heran ada pernyataan yang mengatakan, يَوْمُ الْجُمُعَةِ اِثْنَا عَشْرَةَ سَاعَةً, "hari jum'ah itu dua belas jam lamanya".[2]

Kadang-kadang *as-saa'ah* dimaksudkan juga dengan waktu sekarang. Dan terkadang dimaksudkan juga dengan "hari Kiamat'.

Adapun pemakaian kata *saa-ah* (tanpa *alif lam*) dalamAl-Qur'an yang terbanyak mengandung arti "waktu". Sedangkan *as-saa'ah* (dengan *alif lam*) berarti saat dalam pengertian syara', yakni "saat terjadinya kehancuran total seluruh alam dan matinya seluruh penghuni bumi". Kedua arti tersebut secara bersamaan terdapat dalam firman-Nya: *dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang berdosa. 'mereka berdiam (dalam kubur) melainkan baru sesaat'*. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 55)

Adapun firman-Nya, وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ: dan tidaklah urusan Kiamat itu melainkan seperti kejapan mata atau lebih dekat... (Q.S. An-Nahl [16]: 77) bahwa *as-saa'ah* maksudnya waktu terjadinya kiamat. Dinamakan demikian karena ia mengejutkan manusia pada suatu saat, lalu makhluk mati dengan satu kali suara keras.[3]

Dalam suatu riwayat dinyatakan: مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ, "Barangsiapa mati, sesungguhnya telah bangkitlah kiamatnya".[4]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 103-104.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 126.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 120
4. *Ibid*, jilid 3 juz 6 hlm. 197.

Saa-ighan (سَائِغًا)

Firman-Nya, نُسْقِيكُم مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِن بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ: Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (Q.S. An-Nahl [16]: 66)

Keterangan

Saa-ighan maksudnya mudah lewat di tenggorokan. Dikatakan: سَاغَ الشَّرَابُ فِي الْحَلْقِ, dia meminum minuman dengan mudah jalannya dalam tenggorokan. Itulah minuman susu (*labnun*) yang berada antara tahi dan darah. Sedangkan nanah, sebagai minuman penghuni neraka, dinyatakan: يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ , "... dan hampir dia tidak dapat menelannya". (Q.S. Ibrahim [14]: 17)[1]

Saaqa (سَاقَ) - Siiqa (سِيقَ)

Firman-Nya, حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَيِّتٍ: hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung. Kami halau ke daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah (yang tandus) itu. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 57)

Keterangan

As-Suuq ialah menghalau dengan keras dan mengejutkan supaya berjalannya sebagai pertanda penghinaan dan merendahkan.[2]

Sedangkan سِيقَ, berarti "dibawa". Seperti firman-Nya, وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا: dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan.... (Q.S. Az-Zumar [39]: 73)

As-Suuqu (اَلسُّوْقُ)

Firman-Nya, رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ: Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku", lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. (Q.S. Shaad [38]: 33)

Keterangan

As-Suuq artinya kaki, dan yang dimaksud dari ayat tersebut ialah kaki kuda Nabi Sulaiman a.s. Atau *As-Suuq*, juga "pokok", lantaran dengannya sesuatu itu dapat tegak berdiri. Misalnya batang pohon: Firman-Nya, فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ: Lalu

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 101
2. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 35.

menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. (Q.S. Al-Fath [48]: 29)

Saa-iqun (سَائِقٌ) - As-Saaq (السَّاقُ)

Firman-Nya, وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ: dan datanglah tip-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat pengiring dan seorang malaikat penyaksi. (Q.S. Qaaf [50]: 21)

Keterangan

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa سَائِقٌ وَ شَهِيدٌ, menurut Ibnu 'Abbas, *As-Saa'iqu* adalah malaikat, dan *asy-syahiid*, adalah diri mereka sendiri berupa kedua tangan dan kakinya.[1]

Maksudnya, bahwa setiap manusia membawa amal perbuatannya sebagai bentuk pertanggungjawabannya di akhirat. Maka amalan yang buruk kedua tangan dan kakinya lah yang berperan menjadi saksi (*syahiid*).[2]

Adapun bunyi ayat, وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ: dan berbelitlah kepayahan ini dengan kepayahan itu.(Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 29). Maksudnya, bertumpuk padanya kesusahan hati pada meninggalkan dunia dan kebingungan pikiran pada menghadapi perhitungan akhirat.[3] Kemudian ayat selanjutnya, إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ: kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 30)

Sedangkan firman-Nya, يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ: pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa. (Q.S. Al-Qalam [68]: 42).

Maksud kata *kasyfu 'an saaqin* dalam ayat tersebut adalah kekerasan. Yakni, jika mereka diuji dengan kekerasan maka mereka membuka betisnya. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah bait syair:

قَدْ شَمَّرَتْ عَنْ سَاقِهَا فَشُدُّوا
وَجَدَّتِ الْحَرْبُ بِكُمْ فَجِدُّوا

"Dia telah membuka betisnya, maka bersiap-siaplah kalian, dan peperangan pun telah mulai serius, maka serius pula lah kalian".

Menurut riwayat Ibnu 'Abbas, bahwa beliau pernah ditanya tentang maksud ayat di atas. Maka beliau mengatakan, jika ada sesuatu dari Al-Qur'an makna ayat yang tidak jelas bagimu, maka carilah di dalam syair, karena ia (syair) adalah diwan Arab. Tidakkah kalian mendengar ucapan pendendang:

صَبْرًا عَنَاقِ إِنَّهُ شَرٌّ بَلَق
قَدْ سَنَّ لِيْ ضَرْبَ الْأَعْنَاقِ
وَقَامَتِ الْحَرْبُ بِنَا عَلَى سَاقٍ

"Bersabarlah hai untaku, sesungguhnya akan terjadi kemelut hebat, karena itu ia adalah tempat yang paling berbahaya, kaummu telah memberikan kepadaku sebuah contoh untuk menebas leher, dan peperangan pun telah merebah dengan serius".[1]

As-Saaq pada ayat tersebut adalah saat-saat yang sangat serius, saat-saat kritis, saat-saat mendebarkan, hari kiamat. Sehingga hanya sekedar sujud saja mereka tak berdaya. A. Hassan menjelaskan: "Cobalah mereka bawa sekutu-sekutu dan pembantu-pembantu mereka di hari Kiamat yang sangat besar huru-haranya, di mana mereka akan dipanggil supaya sujud tetapi mereka tidak berdaya.[2] Kemudian pada ayat selanjutnya dijelaskan keadaan mereka: *"Pandangan-pandangan mereka tertunduk sedang mereka ditimpa kehinaan, padahal di dunia mereka pernah diseru untuk sujud di saat mereka sejahtera"*. (ayat ke-43)

Sawwala (سَوَّلَ)

Firman-Nya, الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ: ...Setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan. (Q.S. Muhammad [47]: 25)

Keterangan

Dikatakan: سَوَّلَتْ لَهُ نَفْسُهُ كَذَا, yakni زَيَّنَتْهُ لَهُ (menghiasinya). Dan سَوَّلَ لَهُ الشَّيْطَانُ, yakni أَغْوَاهُ (menyesatkannya). *At-Taswiil* (masdar dari سَوَّلَ يُسَوِّلُ تَسْوِيلًا) adalah membaguskan sesuatu, menghiasi dan memberikan daya tarik kepada manusia untuk melakukannya atau mengatakannya.[3]

1. *Shafwaatul-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 244.
2. *Ibid*, jilid 3 hlm. 244.
3. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 4279 hlm. 1161.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 16.
2. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 4141 hlm. 1128.
3. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 350 maddah سول

Firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي: Dan begitulah nafsuku membujuknya. (Q.S. Thaaha [20]: 96)

Maka, Sawwalat lii nafsii dalam ayat tersebut maksudnya ialah nafsuku membuatku memandangnya baik.[1] Surat Thaha ayat 96 tersebut, mengisahkan tentang perbuatan Samiri untuk tetap menyembah anak sapi. A. Hassan menjelaskan, "Pendapatku tidak sama dengan pendapat mereka yang jadi umatku. Yang demikian itu sedikit saja aku ikut perjalananmu yang dikatakan rasul, lalu yang sedikit itu pun aku buang, karena demikianlah nafsuku tampakkan baik bagiku".[2] Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi: Ia jawab: "Aku lihat sesuatu yang mereka tidak lihat; oleh yang demikian itu aku genggam saja dari jejak rasul itu, lantas aku buang dia, karena begitulah aku diperintah oleh nafsuku". (al-ayah)

Ayat tersebut menjelaskan, begitulah pengakuan Samiri sebagai penyembah nafsu, dengan menciptakan sesembahan baru, sembahan anak sapi, pedet emas.

Saama (سَامَ)~Yasuumu (يَسُومُ)

Firman-Nya, إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ: ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir`aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, (Q.S. Ibrahim [14]: 6)

Keterangan

Yasuumuunakum dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka menyiksa kalian (membebani).[3] Dan, *Yasuumunahum*, yang tertera di dalam firman-Nya, وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 167) maksudnya ialah merasakan dan menimpakan kepada mereka.[4]

Sawaa-un (سَوَاءٌ)

Firman-Nya, لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ: Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 113)

Keterangan

Sawaa-an (سواء) artinya sama. Dan dikatakan antara si fulan dengan si fulan *sawaa'un* (sama saja). Maksudnya, keduanya sama. Kata ini dipakai untuk dua orang dan jamak. Maka dikatakan: هُوَ سواءٌ هُمْ سَوَاءٌ (mereka berdua dan banyak sama saja).[1]

Firman-Nya, فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ (Q.S. Ar-Ruum [30]: 28) maksudnya ialah mereka (hamba-hamba sahaya kalian itu) dapat bertasarruf (mengolah) terhadap harta benda itu, sebagaimana kalian mentasarrufkannya.[2]

Firman-Nya, وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ (Q.S. Al-Anfaal [8]: 58) Maka, *'alaa sawaa'* adalah menurut cara yang jelas, tanpa ada penipuan, pengkhianatan, dan kezaliman.[3]

Sawiyyan (سَوِيًّا) - Sawaa' (سَوَاءٌ)

Firman-Nya, يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا: Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (Q.S. Maryam [19]: 43)

Keterangan

Shiraathan sawiyyan dalam ayat tersebut maksudnya ialah jalan lurus yang mengantarkan seseorang kepada pencapaian kebahagiaan.[4]

Adapun سَوَاءَ السَّبِيلِ: jalan yang lurus. Arti selengkapnya: *Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada rasul kamu seperti Bani Isra'il meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 108) Yakni mereka yang tetap dalam keimanan, tidak kafir.

Begitu juga سَوَاءِ الصِّرَاطِ: jalan yang lurus. Yakni jalan yang harus ditempuh dalam

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 142.
2. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2216 hlm. 608.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 127.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 97.

1. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 34.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 42.
3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 19.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 54.

memutuskan hukum, yang secara khusus merujuk kepada Daud ketika memutuskan perkara. (Q.S. Shaad [38]: 22)

Dan *sawaa'un* berarti "adil" (*al-'adl*), dan masing-masing di antara kami bersikap sportif.[1] Seperti sikap sportif dengan berpegang kepada kalimat tauhid, dengan tidak menjadikan arbaab sebagai tuhan selain Allah, قل يأهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم ألا نعبد إلا الله ولا نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا أربابا من دون الله: *Katakanlah: «Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 64) **Baca** *Arbaab.*

Sawwaa (سَوَّا)

Firman-Nya, اكفرت بالذي خلقك من تراب ثم من نطفة ثم سواك رجلا: dan dari setetes mani itu, Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 38)

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan: سوي سوى، dikatakan: سوي الرجل, yakni إستقام أمره, lurus perkaranya; dan ساوى هذا بذاك, yakni menyamakan.[2]

Berikut maksud kata *sawwaa* yang tertera di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya, إذ نسويكم برب العالمين (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 98) Maka, *nusawwiikum* maksudnya ialah Kami menjadikan kalian sama dengan-Nya dalam 'berhak' untuk disembah.[3]
2) Firman-Nya, فإذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين (Q.S. Al-Hijr [15]: 29) Maka, *Sawwaituhu* maksudnya ialah menyempurnakan kejadiannya dan mempersiapkannya untuk ditiupkan ruh kepadanya.[4]
3) *Fa-sawwaaka*, yang tertera di dalam firman-Nya, الذي خلقك فسواك فعدلك (Q.S. Al-Infithaar [82]: 7) maksudnya ialah menyempurnakan kejadian tubuhmu untuk siap dimanfaatkan.[5]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 177.
2. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 681.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 86.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 65.

4) *Fa-sawwaahaa*, yang tertera di dalam firman-Nya, رفع سمكها فسواها (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 28) Maksudnya ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau merampungkannya.[1]
5) *Fa-sawwaa*, yang tertera di dalam firman-Nya, الذي خلق فسوى (Q.S. Al-A'laaa [87]: 2) Maksudnya ialah merampungkan atau menyempurnakan penciptaan makhluk-Nya. Atau menciptakannya secara sempurna tanpa ada perbedaan dan ketidakseimbangan.[2]
6) *Sawwaaha*, yang tertera di dalam firman-Nya, ونفس وما سواها (Q.S. Asy-Syams [91]: 7) maksudnya ialah yang telah meletakkan kekuatan lahir batin padanya serta menjadikannya kekuatan tersebut berfungsi pada pekerjaannya masing-masing yang telah ditentukan oleh-Nya.[3]
7) *Fa-sawwaahaa*, yang tertera di dalam firman-Nya: فكذبوه فعقروها فدمدم عليهم ربهم بذنبهم فسواها (Q.S. Asy-Syams [91]: 14) Maksudnya ialah kemudian Allah meratakan siksaan-Nya terhadap semua kabilah hingga tak seorang pun luput darinya.[4]

Suwaay (سُوَى)

Firman-Nya, مكانا سوى: tempat yang pertengahan (letaknya). (Q.S. Thaaha [20]: 58)

Keterangan

Suwa dalam ayat tersebut ialah tanah yang datar, bukan gunung dan bukan pula jurang sehingga menghalangi penglihatan.[5]

Sedangkan firman-Nya, في سواء الجحيم: di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 55) dikatakan, مكان سوى وسواء, yakni *wasathun* (pertengahan), dan dikatakan سواء وسوى وسوى, yakni berada di tengah-tengah dari kedua ujungnya. Yang dipergunakan dalam bentuk *sifat* dan *zharaf* yang asalnya berupa *masdar.*[6]

Saw-atun (سَوْأَةُ)

Firman-Nya, كيف يواري سوأة أخيه: Bagaimanakah dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya...? (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 31)

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 30.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 120
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 184.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 18.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 120.
6. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 258.

Keterangan

As-Saw-ah adalah perkara buruk dan perbuatan jelek yang menyebabkan orang tak suka melihatnya. Dan apabila kata-kata *as-sau-ah* dinisbahkan kepada manusia, maka yang dimaksud ialah auratnya yang keji, karena seseorang tidak suka bila auratnya kelihatan, karena manusia mempunyai rasa malu yang fitri.[1] (Lihat juga, Q.S. Al-A'raaf [7]: 20)

Saa<u>h</u>a (سَاحَ)

Firman-Nya, فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ: Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan.... (Q.S. At-Taubah [9]: 2)

Keterangan

As-Siyahatu fil-ardhi: berpindah-pindah di muka bumi. Yang dimaksud ialah kebebasan berpindah-pindah di muka bumi selama empat bulan, disertai dengan jaminan keamanan, tanpa ada gangguan dari kaum muslimin untuk memerangi mereka selama bulan itu.[2]

Dikatakan, سَاحَ يَسِيحُ سَاحاً وَ سِيَاحًا فَهُوَ سَاحٍ وَ سَائِحٌ. Artinya "pergi", "pindah". *As-Saa-i<u>h</u>uuna* (السَّائِحُونَ) artinya orang yang melawat, maksudnya melawat untuk mencari ilmu pengetahuan atau berjihad. Ada pula yang menafsirkan dengan orang yang berpuasa. (Q.S. At-Taubah [9]: 112); sedangkan *Saa-i<u>h</u>aatin* (سَائِحَاتٍ), artinya yang berpuasa. (Q.S. At-Tahrim [66]: 5)

Saara (سَارَ)

Firman-Nya, وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا: Dan gunung benar-benar berjalan. (Q.S. At-Thuur [52]: 10)

Keterangan

Dinyatakan, سَارَ – سَيْرًا وَ سِيْرَةً وَ تَسْيَارًا وَ مَسَارًا وَ مَسِيرَةً, yakni مَشَى (berjalan).[3] Adapun *Tasyiirul-jibaal* pada ayat tersebut maksudnya ialah meletusnya gunung-gunung. Hal ini terjadi karena gelegar yang dasyat telah mengguncangkan bumi yang mengakibatkan bumi retak dan memisahkan gunung-gunung dari pangkalannya dengan letusan yang memuntahkan isi ke angkasa.[4]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 117.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 52.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *sin* hlm. 467.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 52.

Dan pada firman-Nya, وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا (Q.S. An-Naba' [78]: 20) maka, *Wa suyyiratil-jibaal* maksudnya ialah hilang dari tempatnya dan batu-batunya beterbangan.[1]

Firman-Nya, ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا (Q.S. Al-Furqan [25]: 46) Maka, *Yasiiran* maksudnya ialah berjalan secara perlahan, sedikit demi sedikit sesuai dengan perjalanan matahari di orbitnya.[2]

Adapun firman-Nya, قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى (Q.S. Thaaha [20]: 21)

Maka, سِيرَتَهَا الْأُولَى, maksudnya ialah keadaan semula, yaitu menjadi tongkat. Dikatakan kepada orang yang berperilaku tertentu, kemudian meninggalkannya berpaling dari padanya, lalu kembali lagi kepadanya, عَادَ فُلَانٌ سِيرَةَ الْأُوْلَى, si fulan kembali kepada keadaannya semula.[3]

Kata *sayyara* yang mengindikasikan sebagai sesuatu yang dijalankan oleh Allah dinyatakan di dalam firman-Nya, وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ: Dan (ingatlah) pada hari (yang ketika itu) kami perjalankan gunung-gunung. **Baca** *Al-Yaum*.

Begitu juga firman-Nya, هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ: Dan Tuhan dapat menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan. (Q.S. Yunus [10]: 22)

As-Sayyaaratu (اَلسَّيَّارَةُ)

Firman-Nya, يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ: ... dia dipungut oleh beberapa orang musafir.... (Q.S. Yusuf [12]: 10)

Keterangan

As-sayyaarah artinya الْقَافِلَةُ (rombongan yang mengadakan perjalanan).[4]

As-Sailu (السَّيْلُ)

Firman-Nya, وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ: ...dan Kami alirkan cairan tembaga baginya.... (Q.S. Saba' [34]: 12)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan, سَالَ الشَّيْئُ يَسِيلُ وَأَسَلْتُهُ لَهُ أَنَا (sesuatu itu mengalir dan saya mengalirkannya). Dan kata أَسَلْنَا pada ayat di atas maknanya adalah kami mengalirkan cairan

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 101.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 467.

kepadanya (*adzabnaa lahu*). *Al-Isaalah* pada hakikatnya ialah keadaan di dalam tembaga (*qithr*) yang dihasilkan setelah mencair. dan *as-sailu* sendiri pada asalnya bentuk *masdar* dan dijadikan sebagai nama (*isim*) bagi air yang datang kepada anda yang bukan karena hujan yang menimpa anda. Seperti firman-Nya, فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا: ...Maka arus itu membawa buih yang mengambang.... (Q.S. Ar-Ra'du [13: 17)[1]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa السَّيْلُ adalah curahan air yang melimpah (الْمَاءُ الْكَثِيرُ السَّائِلُ). Dan jamaknya سُيُوْلٌ.[2]

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 259; di dalam *Lisanul 'Arab* disebutkan: سال الماء والشيء سيلا وسيلانا, yakni جرى (mengalir), begitu juga, أسالة غيرة وسيلة. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 351 maddah س ي ل

2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 351 maddah س ي ل

Syin : ش

Sya'nun (شَأْنٌ)

Firman-Nya, لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ: Setiap orang pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkan. (Q.S. 'Abasa [80]: 37)

Keterangan

Sya'nun artinya kesibukan (*syaghlun*). Dan *yughniihi* pengertian kata ini sama dengan apa yang dikatakan oleh penyair dalam bait syairnya:

سَيُغْنِيْكَ حَرْبُ بَنِيْ مَالِكٍ
عَنِ الْفُحْشِ وَالْجَهْلِ فِىالْمَحْفَلِ

"Memerangi Bani Malik akan membuat kalian tidak bisa lagi melakukan perbuatan keji dan bodoh dalam pesta-pesta kalian".[1]

Yakni, karena sibuknya sehingga tidak ada kesempatan untuk melakukan aktifitas lain, karena peperangan adalah upaya menyita energi, pikiran, perasaan dan harta benda. Di dalam *Mu'jam* disebutkan makna الشَّأْنُ, antara lain: الْحَالُ وَ الأَمْرُ (keadaan dan urusan), dan juga berarti الْمَنْزِلُ وَ الْقُدْرَةُ (kedudukan dan kekuasaan), dikatakan, رَجُلٌ مِنْ ذَوِى شَأْنٍ (laki-laki yang masuk dalam golongan orang-orang yang berkeinginan), dan juga berarti الْخَطْبُ (bencana, kesusahan), dan juga berarti الْحَاجَةُ (keperluan, kepentingan). Dan jamaknya شُئُوْنٌ.[2] Dan Allah Swt. dalam melayani keperluan apa yang ada di langit dan di bumi sebagai kesibukan-Nya dinyatakan dengan, يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ (Q.S. Ar-Rahman [55]: 29)

Syabaha (شَبَهَ) – Musytabihan (مُشْتَبِهًا)

Firman-Nya, ءَايَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ: ...ayat-ayat yang *muhkamat* itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyaabihaat*. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 7)

Keterangan

Al-Mutasyaabih, kadang diartikan untuk sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian dan partikel-partikel, yang satu sama lainnya hampir sama bentuknya. Terkadang diartikan untuk hal-hal yang serupa tapi tidak sama.[1]

Adapun *Mutasyabihan wa ghairu Mutasyabihin* yang tertera di dalam firman-Nya, وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ: ...dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa.... (Q.S. Al-An'aam [6]: 99)

Maksudnya serupa dalam sebagian sifatnya dan tidak serupa dengan sebagian lainnya.[2]

Kitaaban mutasyaabihan Di dalam firman-Nya, كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ: ... Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya. ...(Q.S. Az-Zumar [39]: 23)

Maksudnya Al-Qur'an yang masih samar. Antara yang satu dengan yang lain terdapat kesamaran dalam hal *fashahah, balaghah, tanasukh*. Namun antara (satu ayat dengan yang lain) tidak ada pertentangan. Kemudian diikuti dengan sifat *matsani*, bahwa Al-Qur'an diulang-ulang dalam lapangan nasehat secara bijaksana; mengulang-ulang hukum halal dan haramnya dan mengembalikan ingatan para pembacanya untuk merenungi kisah-kisahnya tanpa ada kebosanan dan jemu.

Imam Ath-Thabari mengatakan bahwa diulang-ulang ayat Al-Qur'an dari hal kabar para nabi, para rahib, tentang keputusan, hukum-hukum dan hujjah-hujjahnya.[3]

Syattay wa Asytaatan (شَتَّى وَأَشْتَاتًا)

Firman-Nya, فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى: ...Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. (Q.S. Thaaha [20]: 53)

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 49.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 469

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 93.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 196.
3. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 77; *Mutasyaabihan: laisa minal-isybaah* (tidak ada kesamaran) tetapi menyerupai sebagiannya dengan sebagian yang lain akan bukti kebenarannya. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 187

Keterangan

Syatta adalah bentuk jamak dari *syatiit*, sebagaimanaa halnya kata *mariid* jamaknya adalah *marda*; yakni bernacam-macam manfaat, rasa, warna dan bentuk.[1]

Sedangkan firman-Nya, تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى: ...Kamu mengira mereka bersatu sedang hati mereka berpecah belah.... (Q.S. Al-Hasyr [59]: 14)

Syatta, "pecah belah". Mohammad Yusuf Ali menjelaskan, mungkin saja mereka punya semangat juang yang tinggi di antara mereka, tapi mereka tak punya landasan sebagai pendorong untuk diperjuangkan dan tidak pula dalam mencapai tujuan bersama. Kaum Mekkah ingin mempertahankan autokrasi yang sewenang-wenang, kaum munafik Madinah ingin mencapai kekuasaan sendiri di Madinah, kaum Yahudi ingin mewujudkan keunggulan rasialnya di mata bangsa Arab. Persekutuan mereka itu pura-pura tak akan dapat menahan beban kekalahan ataupun kemenangan.[2]

Inilah yang mendorong kaum Muslim untuk memerangi mereka. "*Sesunggunhya prajurit itu apabila sudah mengetahui kelemahan musuhnya akan bertambah giat dan bersemangat*".[3]

Tahsabuhum jamii'an waquluubuhum syatta adalah indikasi adanya perpecahan hati. Yakni hati mereka kosong dan mereka tidak memahami rahasia sistem kehidupan serta tidak memahami persatuan sebagai rahasia suatu keberhasilan.[4]

Artinya, persatuan hanya ada pada: iman kepada Allah dan menyerah sepenuh hati kepada rasul-Nya terhadap ketentuan syariat yang dibawanya (*Islam*), tidak melakukan penyelewengan terhadap ajaran yang dibawanya (seperti *tahriif* yang dialamatkan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani). Inilah kesatuan hati (*mu'alifatun quluub*) sebagai lawan dari *quluubun syatta*. **Baca** *Islam*.

1 Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 117; *Asytataa, Syatta, Syarataun*, dan *Syattun* adalah satu arti, yakni bermacam-macam. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166.

2. Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, Catatan kaki no 5391 hlm. 1426.

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 28 hlm. 79

4. *Ibid.*

Dan *Asytaata* yang tertera di dalam surat Az-Zalzalah ayat 6 (يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ), adalah berbicara tentang hari hisab. Bahwa manusia saat itu sibuk dengan melihat sendiri catatan amalnya masing-masing.

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *asytaata* maksudnya putih berseri di wajah orang-orang mukmin dan hitam pekat di wajah orang-orang yang menentang (kafir). Atau berarti *asytaata* merupakan pembeda antara jalan yang dituju kelompok yang ke surga ataupun ke neraka. Yang demikian itu lantaran terlihat dari amal perbuatannya.[1]

Asytaata adalah kata bentuk jamak, dan bentuk mufradnya adalah *syatiit*, "bercerai-berai dan saling gontok-gontokan", orang baik ataupun yang jahat, mereka tidak berada dalam satu jalan".[2] *Asytaata* juga menunjukkan kata jamak dari *syattay*. Sedangkan *asy-Syitaa-u*, adalah *al-firqah* (kelompok). Perkataan, وَتَشَتَّتَ جَمْعُهُمْ, artinya kelompok mereka telah bercerai-berai.[3]

Asy-Syitaa-u (اَلشِّتَاءُ)

Firman-Nya, إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ: (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. (Q.S. Quraisy [106]: 2)

Keterangan

Asy-Syitaa' artinya musim dingin. Yakni saat bepergian yang kerap dilakukan oleh orang-orang Quraisy. Keadaan mereka dinyatakan sebagaimana perkataan anda, أَلِفْتُ الشَّيْءَ إِلْفًا وَإِلَافًا أَوْ أَلِفْتُهُ إِلَافًا, artinya jika anda membiasakan dan menekuninya karena terdorong perasaan senang dan tidak menjemukan.[4] Yakni, kebiasaan bepergian yang tidak menjenuhkan dan penuh optimis. **Baca** *Ash-Shaif*.

Syajara (شَجَرَ)

Firman-Nya, فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka

1 *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 276.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 218.

3. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 221; dan dikatakan تشتت قومي: dan kaumku menjadi kacau dalam menghadapi perkara. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 472.

4. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm.

Syin: ش

menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. (Q.S. An-Nisa' [4]: 65)

Keterangan

Secara umum, *syajarah* adalah segala sesuatu yang tumbuh di permukaan bumi. Sedangkan *Syajara baina-hum*, maknanya 'mereka telah berselisih di dalamnya'.[1]

Syajaratun (شَجَرَةٌ)

Firman-Nya, إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ: ...ketika mereka berjanji di bawah pohon.... (Q.S. Al-Fath [48]: 18)

Keterangan

Asy-Syajarah dalam ayat tersebut adalah Pohon Samurah (pohon *thalh*, yang sekarang dikenal dengan pohon *Sanath*). Orang-orang mukmin telah menyatakan janji setia mereka kepada bayang-bayang pohon tersebut kepada Rasulullah saw.[2]

Asy-Syajarah yang tertera di dalam surat Al-Israa' ayat 60 (وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ), maksudnya adalah pohon zaqum.[3] Menurut Ayat ke 5-hingga 53 dari surat Al-Waqi'ah menyebutkan bahwa pohon zaqqum tersebut menjadi makanan orang-orang sesat, mereka dikenyangkan dengan pohon-pohan zaqqum, kemudian minumannya dengan air yang mendidih dengan cara minum seperti unta yang kehausan

Syajaratun mal'uunah dinyatakan juga di dalam surat Al-Waqi'ah ayat 52. A. Hassan menjelaskan sebuah riwayat sebagaimana tersebut di dalam tafsirnya: "Kaum musyrikin mengejek umat Islam, katanya Nabi Muhammad berkata: "Neraka itu api yang menyala-nyala, bagaimana api itu bisa tumbuh dari pohon?"

Jadi pohon yang terlaknat dalam Qur'an ini juga membikin fitnah dari kalangan kamu muslimin yang goyah hatinya dengan ejekan kaum musyrikin, tetapi mereka yang percaya bahwa Tuhan yang mejadikan lidah dan perut burung kasuwari (burung unta) tidak dimakan api itu berkuasa menumbuhkan pohon di api, tidak gentar terganggu imannya dengan ejekan itu.[4]

1. *Kitab At-Tashiil*, hlm. 23
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 100
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 62.
4. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 1805, hlm. 540.

Dan, *Syajaratul khuldi* yang tertera di dalam surat Thaaha ayat 120 (هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى), adalah pohon yang apabila manusia memakan buahnya, maka dia akan hidup abadi, tidak akan mati-mati.[1] *Syajaratil khuldi* adalah sebuah istilah yang dipergunakan oleh setan dalam membujuk keduanya (Adam dan Hawa) untuk melanggar larangan-Nya. Dan dalam melancarkan bujukannya, setanpun menggunakan kata nasehat kepada keduanya (انى لكما من الناصحين). **Baca *Nashaha*.**

Syu<u>hh</u>a (شُحَّ)

Firman-Nya, وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ: dan siapakah yang dipelihara dari kekikiran dirinya. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 9)

Keterangan

Asy-Sya<u>hh</u>u adalah kekikiran yang disertai ketamakan, dan ia merupakan *gharizah* dalam jiwa dan karenanya ia disandarkan kepadanya. Di antaranya dinyatakan perihal usaha menciptakan perdamaian, وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ: ...Dan perdamaian itu lebih baik walaupun manusia itu menurut tabiatnya itu kikir. (Q.S. An-Nisa' [4]: 127)

Imam Ash-Shabuni menukil ucapan Ibnu 'Umar, katanya: "*asy-syu<u>hh</u>a* bukan melarang seseorang dari mengeluarkan hartanya, namun *asy-syuhha* tidak lain adalah tamak dan memelototkan kedua matanya dari memiliki harta yang belum dimilikinya".[2]

Terdapat sedikit perbedaan antara *Asy-syuhh* dan *al-bukhl*. Maka arti lafaz pertama lebih intens dari lafaz kedua, karena pada umumnya *asy-syuhh* adalah *al-bukhl* atau kikir yang disertai keutamaan.[3] Ungkapan lain tentang kikir, yang di antaranya sangat mencintai harta benda dinyatakan *syadiid*, sebagaimana tertera di dalam surat Al-'Aadiyaat ayat 8 (وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ) yakni, "sangat bakhil", "sangat kikir". Dan dikatakan kepada orang yang bakhil dengan *syadiid*.[4]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 157.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 352; *Hasyiyatush- Shaawi 'alaa Tafsir Jalalain*, jilid 4 hlm. 190.
3. *Mabaa<u>h</u>its fii 'Uluumil Qur'an*, hlm. 290.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 231; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 222; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 476.

Syuhuumun (شُحُوْمٌ)

Firman-Nya, حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ: ...Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar atau yang bercampur dengan tulang. (Q.S. Al-An'am [6]: 146)

Keterangan

Asy-Syahmu adalah zat lemak yang ada pada usus, perut besar dan buah pinggang.[1] Dinyatakan: شَحُمَ - شَحَامَة. Yakni, lemak dan kegemukan.[2]

Syahana (شَحَنَ) -Al-Masyhuun (الْمَشْحُونِ)

Firman-Nya, فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ: lalu Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan. (Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 119)

Keterangan

Al-Masyhuun (الْمَشْحُونِ): yang penuh.[3] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ: (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 140)

Syaakhishatun (شَاخِصَةٌ)

Firman-Nya, فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا: Maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 97)

Keterangan

Syaakhishatun maksudnya, mata mereka terbelalak hampir tidak berkedip karena menyaksikan kejadian yang sangat dahsyat.[4] Dan تَشْخَصُ فِيهِ الأَبْصَارُ: Mata mereka terbelalak.[5] Dikatakan: شَخَصَ الشَّيْءُ - شُخُوصًا.[6] Arti selengkapnya berbunyi: *Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim.* (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 97)

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 57.
2. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab syin hlm. 474.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 82.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 68.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 163.
6. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *syin* hlm. 475.

Syadda (شَدَّ)

Firman-Nya, وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ: dan kami kuatkan kerajaannya dan kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. (Q.S. Shaad [38]: 20)

Keterangan

Syadadnaa asrahum yang tertera di dalam surat Al-Insaan ayat 28 (نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا), maksudnya, Kami kukuhkan persendian mereka dengan syaraf-syaraf dan urat-urat.[1] Makmar mengatakan bahwa *asrahum* adalah kuatnya persendian (*syiddatul-khalqi*) dan setiap yang dikuatkan oleh dari sebuah persendian maka ia adalah *ma'suur*.[2]

Al-Asyuddu yang tertera di dalam surat Al-Qashash ayat 14 (وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا) adalah kata dalam bentuk jamak dari *syiddatun*, sebagaimana kata *an'um* dan *ni'mah*. *Asyiddatun*, berarti kekuatan dan kekerasan. Maka *buluughul-asyiddah*, berarti sempurnanya kekuatan jasmani dan habisnya pertumbuhan yang dipandang.[3]

Al-Asyuddahu yang tertera di dalam surat Al-An'aam ayat 152 (وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ) ialah masa seseorang mencapai pengalaman dan pengetahuan. Dan ukuran kedewasannya, minimal telah bermimpi dan keluar mani yang merupakan permulaan umur dewasa.[4] Sedang, *Al-Asyuddu* yang tertera di dalam surat Al-Hajj ayat 5 (ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ) berarti kekuatan.[5]

Syidaadaa (شِدَادًا)

Firman-Nya, وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا: dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, (Q.S. An-Naba' [78]: 12)

Keterangan

Sab'an syidaadaa dalam ayat tersebut ialah tujuh langit yang kuat dan rapi serta tidak retak-retak dan pecah-pecah.[6] Az-Zamakhsyari

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 173.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 220.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 42.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 69; *Al-Asyuddu* ialah *Al-Ikhmaal* (sempurna). Dan dikatakan: بلغ أشدّه, yakni sempurna dan telah sampai kekuatannya. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *syin* hlm. 476.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87
6. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 4.

menjelaskan bahwa شدادا jamak dari شديدة, yakni kokoh kuat ciptaan-Nya yang yang tidak lapuk oleh pergerakan zaman.[1]

La-Syadiid, yang tertera di dalam surat Al-'Aadiyaat ayat 8 (وإنّه لحبّ الخيرلشديدٌ) adalah sangat bakhil, sangat kikir. Dikatakan kepada orang yang bakhil dengan *syadiid.*[2]

Asyaddu 'adzaaban yang tertera di dalam surat Thaaha ayat 71 (ولتعلمُنّ أيّنا أشدّ عذابا وأبقى) berarti azab yang paling kekal.[3] Yakni jenis siksaan yang dikenakan oleh Fir'aun kepada para tukang sihirnya yang beriman kepada Musa a.s.

Syaraba (شَرِبَ)

Firman-Nya, فمَنْ شرِبَ مِنْهُ فليْسَ مِنّي: Barangsiapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 249)

Keterangan

Asy-Syurbu adalah meminum air dengan mulut, tanpa memakai tangan ataupun gelas, dan langsung diminum dari sumbernya.[4]

Syaraabun (شَرابٌ)

Firman-Nya, يخرُجُ مِن بُطونِها شرابٌ مُختلِفٌ ألْوانُهُ فيهِ شِفاءٌ للنّاسِ: ...dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, padanya terdapat obat bagi manusia.... (Q.S. An-Nahl [16]: 69)

Keterangan

Asy-Syaraab adalam ayat tersebut berarti madu.[5] Dan, شرابًا طهورًا: Minuman yang bersih. (Q.S. Al-Insan [76]: 21) yakni, minuman yang bersih yang diperuntukkan bagi penduduk surga, sebagaimanaa firman-Nya: *Dan apabila kamu melihat di sana (syurga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan di pakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.* (Q.S. Al-Insan [76]: 20-21)

1. *Al-Kasysyaaf,* juz 4 hlm. 207.
2. *Shohih Al-Bukhari,* jilid 3 hlm. 231, *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm. 222; *Mu'jam Al-wasiith,* juz 1 bab *syiin* hlm. 476.
3. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 6 juz 16 hlm. 127.
4. *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 220.
5. *Ibid,* jilid 5 juz 14 hlm. 101.

Adapun, *Syaraabaa* yang tertera di dalam surat An-Naba' ayat 24 (لا يذوقون فيها بَرْدًا ولا شرابًا) adalah minuman yang dapat menghilangkan dahaga dan menyejukkan batin.[1]

Syirbun (شِرْبٌ)

Firman-Nya, كُلّ شِرْبٍ مُحتضَرٌ: ...tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran). (Q.S. Al-Qamar [54]: 28)

Keterangan

Asy-Syirbu, artinya "giliran". Dan شِرْبٍ مُحتضَرٌ, adalah giliran yang dihadiri oleh pemilik giliran itu menurut gilirannya. Yakni, suatu suatu kali dihadiri oleh unta, dan pada saat yang lain dihadiri oleh kaum Nabi Saleh.[2]

Sedang, *Asy-Syirbu* yang tertera di dalam surat Asy-Syu'araa' ayat 155 (قال هٰذِهِ ناقةٌ لها شِرْبٌ ولكم شِرْبُ يومٍ معلُومٍ) berarti bagian.[3]

Syaraha (شرَحَ)

Firman-Nya, أفمَنْ شرَحَ اللهُ صدْرَهُ للإسلامِ فهُوَ على نورٍ مِن ربّهِ: Maka apakah orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? (Q.S. Az-Zumar [39]: 22)

Keterangan

Syarhu Shadri lil-Islam, adalah lapang dada untuk Islam. Maksudnya, gembira dan tentram menerimanya.[4]

Dan, *Syaraha bil-kufri shadran* yang tertera di dalam surat An-Nahl ayat 106 (ولكن مَنْ شرَحَ بالكفرِ صدْرًا فعليْهِم غضَبٌ مِنَ اللهِ ولهُمْ عذابٌ عظيمٌ) maksudnya menyakini kekufuran dan hatinya merasa senang dengannya.[5]

Di dalam surat Asy-Syarh, *alam nasrah laka shadrak,* ayat ke-1. Az-Zamakhsyari menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa makna *syarahna shadrak* adalah Kami lapangkan sehingga mampu menampung semangat kenabian (*humuumin-nubuwwah*) dan mampu menjalankan dakwah yang berat yang dibebankannya, atau hingga

1. *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 10
2. *Ibid,* jilid 9 juz 27 hlm. 89.
3. *Ibid,* jilid 7 juz 19 hlm. 93
4. *Ibid,* jilid 8 juz 23 hlm. 159
5. *Ibid,* jilid 5 juz 14 hlm. 145.

sanggup mengatasi makarnya yang dihadapkan kepadanya karena kekafiran kaumnya. Atau Kami lapangkan kepadanya berupa berbagai ilmu dan hikmah dan Kami sirnakan kesempitan berupa kebodohan. Dan dari Al-Hasan dikatakan, Kami penuhi hikmah dan ilmu.[1]

Syarrada (شَرَّدَ)

Firman-Nya, فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ: Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka. (Q.S. Al-Anfal [8]: 57)

Keterangan

Syarrid bihim: takut-takutilah mereka dengan suatu tindakan, yang dengan itu selain mereka dari orang-orang yang mengkhianati janji, akan lari.[2] Dikatakan: شرد البعير و غيرة – شرودا و شرادا. Artinya "lari", "mengamuk"(*nafara wa ista'shay*). Dan شردة القوم, ialah mereka berpencar, cerai-berai.[3]

Syardzimatun (شِرْذِمَةٌ)

Firman-Nya, هؤلاء لشرذمة قليلون: (Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (bani Isra'il) benar-benar golongan kecil". (Q.S. Asy-Syu'araa [26]: 54)

Keterangan

Syirdzimatun: golongan kecil dari manusia.[4]

Syarrun (شَرٌّ) - Al-Asyraar (الأَشْرَارُ)

Firman-Nya, وقالوا ما لنا لا نرى رجالا كنا نعدهم من الاشرار: dan orang-orang durhaka berkata: "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu di dunia kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). (Q.S. Shaad [38]: 61)

Keterangan

Minal-Asyraar maksudnya dari orang-orang hina yang tidak ada kebaikan pada mereka. Dengan kata-kata itu, yang mereka maksudkan ialah orang-orang mukmin.[5] Dan *min* dalam *al-asyraar* menunjukkan masyhurnya tentang kejahatan yang dilakukannya, dan yang menunjukkan makna kategori atau golongan orang-orang jahat. Sedangkan firman-Nya, ومِن شَرِّ مَا خَلَقَ: dan dari kejahatan mahluk-Nya. (Q.S. Al-Falaq [114]: 2) yakni, kejahatan dari golongan jin dan manusia.

1. *Al-Kasysyaf*, juz 4 hlm. 266.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 4 juz 10 hlm. 19.
3. *Mu'jam Al-wasith*, juz 1 bab syin hlm. 478.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 64, *Asy-Syardzimah* adalah golongan kecil (*thoo-ifatun qalilatun*). Lihat, *Shohih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm 175; *Fathul Qadir*, jilid 4 hlm 100.
5. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 131.

Syararun (شَرَرٌ)

Firman-Nya, إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ: Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 32)

Keterangan

Asy-Syarar adalah apa yang beterbangan dari api.[1] Begitulah bacaan tanpa alif yang berada antara dua *ra'* secara umum dipergunakan, sedangkan dengan menggunakan alif yang berada di antara dua *ra'* justru menunjukkan bacaan yang *syadz* (ganjil), dan jamak الشَّرَرُ dari شَرَرَةٌ yakni setiap yang diterbangkan oleh api secara terpisah-pisah (percikan api).[2]

Syarthun-Asyraathu (شَرْطٌ-أَشْرَاطٌ)

Firman-Nya, فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا: Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. (Q.S. Muhammad [47]: 18)

Keterangan

Al-Asyraath (tanda-tanda), yaitu kata dari *syarthun* (huruf *ra'* di fathahkan atau disukunkan). Dengan pengertian inilah terdapat perkataan *asyraathus-saa'ah* (tanda-tanda kiamat). Abu Aswad Ad-Du'ali berkata:

فَإِنْ كُنْتَ قَدْ أَزْمَعْتَ بِالصَّرْمِ بَيْنَنَا
فَقَدْ جُعِلَتْ أَشْرَاطُ أَوَّلِهِ تَبْدُو

"Jika kamu benar-benar telah mantap untuk memutuskan hubungan dengan kami, maka tanda-tanda dari awal putusnya hubungan ini sebenarnya telah mulai tampak".[3]

Syarii'ah (شَرَعَ-شَرِيعَةٌ)

Firman-Nya, ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ: Kemudian Kami jadikan kamu

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 185; disebutkan bahwa الشرر و الشرار وشررة adalah sama artinya. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab syin hlm. 478.
2. *Hasiyatush-Shawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm 322.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 12 hlm 60.

Syin : ش

berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S. Al-Jaatisyah [45]: 18)

Keterangan

Asy-Syar'u adalah metode jalan yang terang. Dikatakan شَرَعْتُ لَهُ طَرِيْقًا (aku telah menempuh satu jalan terang), dan *asy-syar'u* adalah kata *masdar* kemudian dijadikan *isim* (nama) bagi 'jalan yang ditempuh', lalu dikatakan شِرْعٌ وَشَرْعٌ وَشَرِيْعَةٌ, dan dipinjam untuk pengertian "jalan ketuhanan" (*thariiqul-ilaahiyyah*).[1] Perihal sumber rujukan makna jalan ketuhanan, Ibnu Abbas r.a. membedakan, menurut beliau r.a. bahwa *asy-syir'ah* adalah apa yang didatangkan dari Al-Qur'an, dan *al-Minhaaj* adalah apa yang didatangkan dari As-Sunnah.[2]

Ayat tersebut hendak menegaskan bahwa Muhammad saw., sebagai nabi dan rasul Tuhan, mempunyai tata cara bermuamalah dan tata cara ritual dalam beribadah tersendiri, dan berbeda dengan aturan hukum dan bentuk ritual kaum Yahudi dan tata cara Ibadah kaum Nasrani, serta sangat kontras dengan amalan orang-orang musyrik. Sebagai generasi para nabi terdahulu maka syariat yang disusun oleh Allah untuk nabi-Nya, Muhammad saw. merupakan syariat yang sempurna.

1 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm 265; Al-Kalbi menjelaskan *syara'atun* (شريعة) adalah *al-millatu* (الملة). Sedang perkataan, شريعة في الماء, adalah meminum air dengan menggunakan kedua telapak tangannya. Dan *syo'aa-irillaah*, adalah *ma'aalimun diinihi* yakni tersebar agama-Nya di penjuru dunia, yang bentuk mufradnya شعائرة او شعارة. Lihat, *Kitab At Tashil* juz 1 hlm 23.

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Kalbi, Imam Al-Maraghi menambahkan di dalam kitab tafsirnya bahwa kata *syari'ah* adalah berjalan ke tempat air baik sungai atau lainnya untuk mengambilnya. Dan untuk segala sesuatu yang masuk ke dalam air disebut syari'ah. Dari kata-kata ini timbul istilah syariat Islam, yang berarti 'pemeluk-pemeluk Islam telah masuk ke dalam syariat itu'. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 6 hlm. 97.

Menurut Al-Jurjani, *Asy-Syari'ah* adalah perintah melaksanakan dengan tetap yang sifatnya ibadah. Dan, dikatakan *asy-syari'ah* adalah *oth-thariiqatu fid-diin* (jalan yang ada dalam agama). Lihat, *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *syein* hlm. 127; dan dikatakan: شرع الوارد شرعا, yakni memperoleh air dengan mulutnya. Sedang *asy-syir'ah* adalah *oth-thariq* (jalan). Dan juga berarti madzhab (jalan pikiran) yang lurus. Adapun الشريعة adalah apa yang tetapkan Allah atas hambanya dari berbagai keyakinan (*al-'aqaa'id*) dan hukum-hukum. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab syin hlm. 479.

Kata *syari'a*, di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan sebagai "hukum agama yang diamalkan menjadi perbuatan-perbuatan, upacara dan sebagainya yang bertalian dengan agama islam". Misalnya, Al-Qur'an adalah sumber pertama dalam syari'at Islam. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 984; *entri, Syari'at*.

2. *Ibid*. hlm. 265.

Syurra'an (شُرَّعًا)

Firman-Nya, إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا: ...di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung di permukaan air. (Q.S. Al-A'raf [7]: 163)

Keterangan

Syurra'an dalam ayat tersebut adalah kata bentuk jamak dari *syarii'* (شَرِيْعٌ), seperti halnya kata *rukka'an* (رُكَّعًا) jamak dari *rakii'* (رَكِيْعٌ), artinya "mengapung di atas permukaan air".[1] Kata yang menjelaskan tentang posisi ikan yang mengapung di atas permukaan air.

Syaraqa (شَرَقَ)

Firman-Nya, إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا: ... ketika ia (Maryam) menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. (Q.S. Maryam [19]: 15)

Keterangan

Makaanan Syarqiyyan: sebuah tempat di sebelah timur Baitul Maqdis.[2] Ayat tersebut menjelaskan tentang diri Maryam, melalui ilham dari Allah, ia memutuskan keluarganya untuk menerima khabar dari Jibril.[3] Maryam berlindung dari kaumnya di satu tempat, lalu datanglah Jibril sebagai seorang manusia.[4]

Secara yang menunjukkan arti timur dinyatakan dengan مَشْرِقٌ. sedangkan اَلْمَشْرِقَيْنِ adalah kata yang menunjukkan waktu terbit, yang artinya timur dan barat. Seringkali orang Arab mengatakan dengan menyebutkan dua hal yang saling bertentangan dengan nama salah satu di antara keduanya. Al-Furusdak berkata:

أَخَذْنَا بِآفَاقِ السَّمَاءِ عَلَيْكُمْ
لَنَا قَمَرَاهَا وَالنُّجُوْمُ الطَّوَالِعُ

"Kami mengambil janji kalian demi penjuru-penjuru langit, yakni dua rembulan dan bintang-bintang yang terbit untuk kebahagiaan kami".[5]

Adapun, *Musyriqiin* yang tertera di dalam surat Asy-Syu'araa ayat 60 (فَأَتْبَعُوهُمْ مُشْرِقِينَ)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 92
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 40.
3. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no 2054 hlm. 878.
4. *Ibid*, catatan kaki no 2055 hlm. 878.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 54.

maksudnya, mereka masuk di waktu terbit matahari.[1] Dikatakan: أشرقت الشمس. Yakni, terbit dan menyinari bumi.[2]

Begitu pula, *Musyriqiin* yang tertera di dalam surat Al-Hijr ayat 73 (فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ), yang berarti mereka masuk dalam waktu terbitnya matahari.[3] Dikatakan: أَشْرَقَتِ القَوْمُ, yakni mereka masuk di waktu matahari terbit.[4] Dan terkadang disebut dengan kata إِشْرَاق yang menunjukkan arti petang hari. Seperti firman-Nya: يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ: ...bertasbih bersama dia (Dawud) di waktu petang dan pagi. (Q.S. Shaad [38]: 18)

Syurakaa' (شُرَكَاءُ)

Firman-Nya, أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ: Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 29)

Keterangan

Isytaraka artinya bersekutu, bersama-sama. Misalnya, وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ: ... Sesunguhnya kamu bersekutu di dalam azab. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 39)

Dikatakan: أَشْرَكَهُ فِي أَمْرِهِ, yakni masuk di dalamnya. Dan: شَرَكْتُ فُلَانًا فِي الْأَمْرِ شِرْكًا وَ شَرِكَةً وَ شِرْكَةً, yakni masing-masing dari keduanya mendapat bagian darinya. Sedangkan pelaku (*isim fa'il*)nya شَرِيك (yang bersekutu)[5]

Adapun firman-Nya, إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ: Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis.... (Q.S. At-Taubah [9]: 28) yakni keyakinannya, maksudnya keyakinan orang-orang musyrik itu najis. Ash-Shabuni menjelaskan bahwa orang musyrik diserupakan sebagai sesuatu yang najis, karena itu sesuatu yang najis tidak bisa tidak melainkan kotor yang paling fatal yang menyeret seseorang untuk mengugurkan amalan-amalan lainnya seperti salat dan puasa.[6] Seperti firman-Nya, وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ: ...Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-An'am [6]: 88)

Dan sifat lain dari sekutu-sekutu dalam sesembahan selain Allah adalah ketidakmampuannya untuk menanggung akibat dosa pengikutnya, seperti dijelaskan di dalam surat Al-Kahfi: *Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-ku yang kamu katakan itu". Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan.* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 52)

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa musyrik adalah orang yang disandarkan kepada selain empat agama, Islam, Yahudi, Nasrani dan Majusi.[1] Menurut Ar-Raghib, *asy-syirku* di dalam agama ada dua macam, yakni *syirkul 'azhiim* yakni menetapkan sekutu kepada Allah. Dikatakan: أَشْرَكَ فُلَانٌ بِاللهِ. Sedang yang demikian itu sebesar-besarnya kekufuran. Kedua, *asy-syirkush-shaghiir*, yakni menetapkan pertolongan selain Allah pada sebagian perkara yakni berbuat riya', munafiq sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman-Nya, حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ: dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (Q.S. Al-Hajj [22]: 31), dan firman-Nya, فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ: Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatnggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 190)[2]

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 64.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 480.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 480.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 480.
6. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 530.

1. *Mu'jam Lughatul-Fuqahaa', 'Arobiy, Engliziy, Afranciy*, A.D. Muhammad Rawas, tahqiq: Englizy: A. D. Hamid Shadiq Qanibi, Afranciy: A. Quthb Musthafa Sanur, Cet. ke-1: 1996M/1416H, Beirut-Libanon, Daar An-Nafaa-is, hlm. 400.

2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 266; Kata syirik, di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan dengan 'penyekutuan Allah dengan yang lain', misalnya pengakuan kemampuan ilmu dari pada kemampuan dan =

Maka, *Syurakaa-ina* yang tertera di dalam surat Al-An'aam ayat 136 (هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا): yang dimaksud ialah patung-patung, yang dengan menyembahnya mereka bermaksud mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*.[1]

Sedang, *Syuraakaa-ihim* yang dimaksud ialah para penjaga berhala dengan seluruh pembantu mereka. Atau setan-setan yang memberi bisikan kepada mereka tentang sesuatu yang membuat hati mereka memandang baik terhadap hal yang seperti itu.[2]

Di samping kata *syaraka* (dengan segala perubahan kata-katanya) menjurus kepada perbuatan negatif (dosa), sebagaimana di atas, terdapat juga kata *syaraka* yang menjurus ke perilaku positif (kebaikan). Misalnya *Asyrikhu fii amri* yang tertera di dalam surat Thaaha ayat 32 (وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي) yakni, jadikanlah dia sekutu bagiku dalam kenabian dan kerasulan.[3] Maksudnya, adalah Musa dan Harun adalah dua orang nabi dan rasul. Adapun permintaan Musa adalah supaya Harun disekutukan jadi wazir (menteri) bagi Musa a.s., dan ia (Harun a.s.) tidak mempunyai kitab agama sendiri. Taurat adalah kitab yang diturunkan buat Musa a.s., sedangkan Harun berkewajiban menyampaikan isi kitab taurat itu sebagai nabi pengikut.[4]

Isytaray (اِشْتَرَى)

Firman-Nya, وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ: Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat.(Q.S. Al-Baqarah [2]: 102)

Keterangan

Isytaraa, mempunyai dua arti:, yakni: 1) membeli, dan 2) menjual. Dalam kalam Arab kata semacam ini disebut sebagai *ahdaad*, artinya satu lafaz yang memiliki dua arti yang saling berlawanan. Adapun yang dimaksud di sini adalah makna yang pertama, yakni membeli.[1]

Arti menjual, baik dengan memakai kata *Isytara, yasyri* atau *syara*, dipergunakan dalam dua (2) hal: kebaikan, dan keburukan. Keburukan, misalnya mempraktekkan sihir untuk menceraikan antara suami dan istrinya, dengannya mereka tidak mempunyai bahagian baik di akhirat, yang diungkapkan dengan, وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ: amat jahatlah perbuat mereka menjual dirinya dengan sihir kalau mereka mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 102)

Dan penggunaannya dalam kebaikan, misalnya perilaku orang mukmin dengan jihad di jalan Allah, مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 207) berarti menjual diri atau mengorbankan diri.[2]

Syaathi-un (شَاطِئ)

Firman-Nya, شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ: Arah pinggir lembah sebelah kanan. (Q.S.Al-Qashaash [28]: 30)

Keterangan

Asy-Syath-u adalah ujung/pucuk pepohonan, dan juga berarti daun yang pertama-tama muncul. Jamaknya شُطُوءٌ وَأَشْطَاءٌ. sedang شَطْءُ النَّهَارِ وَالْوَادِي, berarti pinggirnya (*syaathi-uhu*), jamaknya شُطُوءٌ.[3] Kata tersebuat kaitannya dengan Musa a.s. menuju ke perbukitan untuk menerima wahyu dari Tuhannya.

Syathrun (شَطْرٌ)

Firman-Nya, شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ: Arah Masjidil Haram. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 144, 150)

Keterangan

Dikatakan, شَطْرَ الشَّيْئِ berarti *nishfuhu* (tengahnya). Dan *syatral masjidil haraam* berarti arah yang tertuju kepadanya dan yang seumpamanya.[4]

Syathatha (شَطَطًا)

Firman-Nya, وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا: dan bahwasanya orang yang kurang akal dari

= kekuatan Allah, peribadatan selain kepada Allah ta'ala dengan menyembah patung, tempat-tempat keramat, dan kuburan, dan kepercayaan terhadap keampuhan peninggalan-peninggalan nenek moyang yang diyakini menentukan dan mempengaruhi jalan kehidupan. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 984.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 42.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 42.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 104
4. *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 2160 hlm. 596.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 167.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 109.
3. *Mu'jam Al-wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 482.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 267.

pada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. (Q.S. Jin [72]: 4)

Keterangan

Syathathan (شططًا) adalah berlebihan dalam berdusta dengan melibatkan istri dan anak kepada Allah.[1] Pengertian yang sama juga diambil oleh Imam Ash-Shabuni, beliau menjelaskan dalam kitab tafsirnya, bahwa, *asy-syathathu*, menurut ulama lugat adalah مُجَاوَزَةُ الْحَدِّ وَتَخَطِّي الْحَقِّ, artinya melewati batas dan menyingkirkan kebenaran. Dikatakan, شَطَّ فِي الْحُكْمِ, ia telah berlaku curang dan tidak adil. Adapun asal makna *asy-syathatha* adalah *al-bu'di* (jauh), terambil dari perkataan شَطَّ الدَّارِ, maksudnya, ia telah menjauhi rumahnya.[2]

Kata ini juga dimuat di beberapa tempat, antara lain: Firman-Nya, لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا: Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 14)

Dan firman-Nya, فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ: ...maka berikanlah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran.... (Q.S. Shaad [38]: 22)

Syu'uuban (شُعُوبًا)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا: ...dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 13)

Keterangan

Syu'uuban adalah kata yang berbentuk jamak, sedang mufradnya, *sya'abun*, yakni suku besar yang bernasab kepada satu nenek moyang, seperti suku *Rabi'ah*, dan *Mudhar*. Sedangkan *Qabilah*, adalah lebih kecil lagi sekubnya, misalnya kabilah *Bakar* yang merupakan bagian dari suku *Rabi'ah*, dan kabilah *Tamim* yang merupakan bagian dari Mudhar. Abu 'Ubaidah menceritakan bahwa tingkatan-tingkatan keturunan yang dikenal dalam bangsa Arab berjumlah tujuh tingkatan, yaitu: *Sya'abun*, kemudian *Qabilah*, kemudian *'Imarah*, kemudian *'Asyarah* yang masing-masing tercakup pada tingkatan sebelumnya. Artinya *Qabilah-qabilah* tersebut berada di bawah *Sya'abun*. *'Imarah-'imarah* berada di bawah *Qabilah*. *Bath'u-bath'u* berada di bawah *'Imarah*. *Fakhdz-fakhdz* berada di bawah *Bath*, dan *Fashilah-fahsilah* berada di bawah *Fakhdz* dan *'Asyirah-'asyirah* berada di bawah *Fashilah*. Umpamanya, *Khuzaimah* adalah *Sya'abun*, sedang *Kinanah* adalah *Qabilah*, dan *Quraisy* adalah *'Imarah* atau *'Amarah* (huruf *ain* dikasrahkan atau difathahkan), dan *Quraisy* adalah *Bath*, Abdu Manaf adalah *Fakhdz*, Hasyim adalah *Fashilah*, dan Al-'Abbas adalah *'Asyirah*. *Sya'abun* disebut demikian, karena ia menurunkan berbagai cabang *Qabilah*, seperti halnya cabang pepohonan.[1]

Syu'abun (شُعَبٌ)

Firman-Nya, انْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ: Pergilah kamu *mendapatkan* naungan yang mempunyai tiga cabang. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 30)

Keterangan

Maksud naungan *(zhillun)* dalam ayat ini bukan naungan untuk berteduh akan tetapi asap neraka yang mempunyai tiga gejolak, yaitu di kanan, di kiri dan di atas. Ini berarti azab itu mengepung orang-orang yang mendustakan hari Kiamat dari segala penjuru.[2]

Sya'ara (شَعَرَ)

Firman-Nya, وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ: Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia". Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, (Q.S. Al-Qashash [28]: 11)

Keterangan

Laa yasy'uruuna: mereka tidak mengetahui bahwa dia adalah saudara perempuannya.[3] Ahli bahasa mengatakan شَعَرْتُ بِالشَّيْءِ, yakni فَطِنْتُ لَهُ (tanggap terhadap suatu perkara). Dan di antaranya ialah *asy-syaa'ir*, dikatakan demikian karena ia merasakan apa yang tidak dirasakan

1. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 167.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 50.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 142
2. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1543 hlm. 1010.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 20 hlm. 37.

orang lain terhadap sesuatu hal karena asingnya menangkap makna-makna tersebut. Dan di antaranya perkataan mereka: نَبت شِعري, yakni لَيْتَنِي عَلِمْتُ (tidak ada padaku pengetahuan tentang hal itu).[1]

Asy-Syi'ru (اَلشِعْرُ)

Asy-Syi'ru adalah sejenis perkataan yang mempunyai wazan tertentu, yang setiap baitnya berakhir dengan huruf tertentu yang disebut *qafiyah* (sajak). Perkataan itu diucapkan mengikuti perasaan dan nafsu, dan tidak mengikuti ketentuan akal dan logika yang benar. Oleh karena itu syair merupakan tempat bersemayamnya kedustaan; dan keterlaluan dalam mengejek, penuh berbangga diri dan benci. Apabila seorang penyair marah, maka dia keluarkan kata-katanya yang paling keji, sangat keterlaluan kecamannya dengan membuang fakta jauh-jauh, yang dalam hal ini tidak mempedulikan apapun. Namun, bila telah reda kemarahannya dan senang-senang terhadap orang yang baru diejek itu maka dipujinya orang itu tinggi-tinggi dan digolongkan ke dalam orang-orang yang besar dan pemberani atau orang dermawan yang banyak memberikan banyak dermanya, dan seterusnya, sehingga ada orang yang mengatakan, أَعْذَبُهُ الشِعْرِ أَكْذَبُهُ. Artinya: Syair yang paling indah adalah syair yang penuh kedustaan.[2]

Berangkat dari ayat di atas, maka Al-Qur'an adalah kumpulan adat kesopanan, akhlaq, hikmah dan hukum-hukum serta syariat yang memuat kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat, baik sebagai pribadi atau kelompok. Maka suatu hal yang tidak mungkin Al-Qur'an itu syair atau dinisbahkan kepadanya.[3]

Adapun yang secara kebetulan yang pernah keluar dari mulut Nabi saw. sebagaimana sabdanya pada peristiwa peperangan Hunain, ketika beliau naik di atas bigalnya yang putih, yang dituntun tali kekangnya oleh Abu Sufyan Ibnu Haris, dengan ungkapan:

أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ
أَنَا ابْنُ عَبْدُ الْمُطَّلِبْ

1 *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 138.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 114.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm 114.

"Saya adalah seorang Nabi yang tidak pernah berdosa, Saya adalah putra Abdul Muthalib."

Ungkapan di atas tidak bisa disebut syair, karena perkataan seperti itu dapat pula terjadi dalam perkataan *atsar* (prosa), dan karenanya yang mengucapkan tak bisa disebut sebagai penyair. Begitu pula ucapan beliau:

سَتُبْدِيْ مَا كُنْتَ جَاهِلًا
وَيَأْتِيْكَ مَالَمْ تَزَوُّدُ بِالأَخْبَارِ

"Hari-hariku memberitahukan kepadamu apa yang asalnya, kamu tidak tahu dan apa yang kamu tidak ketahui dan datang kepadamu berita-berita."

Maka berkatalah Abu Bakar r.a. "Mestinya, tidak demikian, Ya Rasulullah. Maka Rasulullah saw pun menjawab: "Sesungguhnya aku, Demi Allah, Bukanlah seorang penyair dan tidak patut bagiku bersyair".[1]

Sya'aa-ir (شَعَائِرُ)

Firman-Nya, ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ: Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (Q.S. Al-Hajj [22]: 32)

Keterangan

Asy-Sya'aair: bentuk jamak dari *sya'irah* yang berarti tanda. Maksudnya di sini ialah unta yang gemuk yang dijadikan hadya. Mengagungkannya berarti memilih yang bagus, gemuk dan mahal harganya.[2]

Sya'aairillaah, yang terdapat di dalam Firman-Nya, وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ: *Dan telah Kami jadikan unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah.* (Q.S. Al-Hajj [22]: 36) maksudnya, panji-panji agamanya yang telah digariskan bagi hamba-hamba-Nya.[3]

Adapun الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ adalah nama sebuah gunung di Muzdalifah tempat imam berdiri. Dan dikatakan dengan nama ini karena tempat ini merupakan tanda atau syi'ar ibadah haji bagi orang-orang yang melaksakannya. Dan disifati dengan *Haraam* karena kehormatannya

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 114.
2 *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 108.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 114

tempat tersebut, di mana seseorang tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang dalam ibadah haji.[1]

Sejumlah ayat di atas menunjukkan bahwa kata *syi'ar* hanya berkaitan dengan ritual haji, sebagai amalan yang pernah dilakukan oleh Ibrahim, dengan wujud ka'bah sebagai peninggalannya. Ritual haji adalah amalan puncak bagi umat Islam dalam syariatnya. Maka Qur'an menegaskan bahwa ketakwaan (*taqwal-quluub*) adalah unsur utama dalam melaksankannya. Di antara butiran-butiran amalan haji dan pesan-pesannya secara ringkas tertera di dalam surat Al-Baqarah [2]: 158, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Berpesan, tidak mempersekutukan Allah, berlaku ikhlas (*hanif*); dan amalannya: Menghilangkan kotoran yang melekat di badan, yakni menggunting rambut, memotong kuku
b) Menyempurnakan nazarnya
c) Melakukan thawaf di rumah tua (Ka'bah); dan pesannya menjauhi berhala-berhala (*yajtanibur-rijsa minal-autsaan*); dan menjauhi perkataan dusta (Q.S. Al-Hajj [22[: 29, 30, 31)
d) Melakukan sa'i (lari-lari kecil) antara bukit Shafa dan Marwah.

Sya'ala (شَعَلَ)

Firman-Nya, واشتعل الرأس شيبا: dan kepalaku telah ditumbuhi uban. (Q.S. Maryam [19]: 3)

Keterangan

Isyta'ala Ra'su Syaiban: uban menjadi seperti api dan rambut seakan kayu bakar. Karena kekuatan dan kedahsyatannya, ia membakar kepala itu sendiri.[2]

Syaghafa (شَغَفَ)

Firman-Nya, وقال نسوة في المدينة امرأة العزيز تراود فتاها عن نفسه قد شغفها حبا: *"Dan wanita-wanita dikota berkata: "Istri Al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya sangat mendalam...."* (Q.S. Yusuf [12]: 30)

Keterangan

Syaghafaha, dikatakan keadaan nafsu birahi yang meluap (puncak cinta), yakni bergejolak hatinya. Dan *syaghafahaa* dimaksudkan orang yang dimabuk cinta (*al-masyghuuf*).[1]

Syaghala (شغل)

Firman-Nya, شغلتنا أموالنا وأهلونا: ...harta dan keluarga kami telah merintangi kami. (Q.S. Al-Fath [48]: 11)

Keterangan

Firman-Nya, إن أصحاب الجنة اليوم في شغل فاكهون: Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang *dalam kesibukan* mereka. (Q.S. Yasin [36]: 55)

Syafa'a (شَفَعَ)

Firman-Nya, من يشفع شفاعة حسنة يكن له نصيب منها ومن يشفع شفاعة سيئة يكن له كفل منها وكان الله على كل شيء مقيتا: Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 85)

Keterangan

Asy-Syaf'u (الشفع), menurut Ar-Raghib adalah memasukkan sesuatu kepada yang serupa dengannya. Sedang الشفاعة adalah masuk kepada orang lain untuk menolong dan meminta darinya.[2]

Di sini Al-Qur'an sendiri menyebut kata *syafa'at* menjadi dua, yakni *syafa'at hasanah* dan *syafa'at sayyi'ah*. *Syafa'at hasanah* adalah kebajikan ketaatan (*al-birru wa ath-thaa'ah*), dan *syafa'at sayyi'ah* adalah dalam hal kemaksiatan (*al-ma'aashiy*). Maka orang yang membantu dalam kebaikan ia mendapat manfaatnya berupa pahalanya (*ajruha*), sedangkan orang yang membantu dalam kejahatan seperti melakukan fitnah, ghibah maka ia mendapatkan dosa dari usaha syafaatnya.[3] Imam Al-Qurtubi menjelaskan

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 101, Penjelasan tersebut diambil dari surat Al-Baqarah [2]: 198.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 147.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 108
3. *Fathul-Qadiir*, jilid 1 hlm. 492-493.

Syin: ش

syafa'ah hasanah adalah apa yang diperbolehkan dalam agama, dan *syafa'a sayyi'ah* adalah apa-apa yang tidak diperbolehkan oleh agama.[1] Berikut penjelasan kata *syafaat* di sejumlah ayat:

Firman-Nya, *Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir. Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: "dan apakah (kamu mengambil juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?" Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan".* (Q.S. Az-Zumar [39]: 42-44) *yakni, pertolongan (syafaat).*

Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (Kiamat), yang pada hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tiadalah mereka akan ditolong. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 48)

Di dalam surat Al-A'raf dinyatakan: *Dan sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 52-53)

1. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 3 juz 5 hlm. 190.

Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? (Q.S. Yasin [36]: 23)

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya). (Q.S. An-Najm [53]: 26)

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam pencuptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tidaklah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. Saba' [34]: 22-23)

Ayat yang terakhir (surat Saba' ayat 22-23) menerangkan bahwa pemberian syafaat hanya dapat berlaku dengan izin Tuhan. Orang-orang yang akan diberi izin memberi syafaat dan orang-orang yang akan mendapat syafaat merasa takut dan harap-harap cemas atas izin Tuhan. Tatkala takut dihilangkan dari hati mereka, orang-orang yang akan mendapat syafaat bertanya kepada orang-orang yang diberi syafaat: "Apa yang dikatakan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Perkataan yang benar", Yaitu Tuhan mengizinkan memberi syafaat kepada orang-orang yang disukai-Nya yaitu orang-orang mukmin.[1]

As-Syafaa'ah; berasal dari kata *asy-syaf'u*. lawan katanya adalah *al-witru* (ganjil). Sebab orang yang memberi syafaat menuntut kepada peminta syafaat di dalam mencapai apa yang

1. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1241 hlm. 687.

dimintanya. Dengan demikian sekarang tidak menyendiri, tetapi dibarengi orang lain.[1]

Asy-Syaf'u (اَلشَّفْعُ)

Firman-Nya, وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ: Demi yang genap dan yang ganjil. (Q.S. Al-Fajr [89]: 3)

Keterangan

A. Hasan, di dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Furqan*, menyatakan, *Asy-Syaf'u*, artinya genap, yakni mahluk Tuhan yang berjodohan seperti siang-malam, gelap-terang, kanan-kiri, jahat-baik, laki-laki-perempuan dan sebagainya. Sedangkan *al-watru*, artinya dzat Tuhan itu sendiri. Siapa yang memperhatikan yang genap itu akan mendapatkan keyakinan teguh akan kekuasaan Tuhan, dan bahwa Tuhan itu tidak lain melainkan satu, ganjil.[2]

Asy-Syafaqu (اَلشَّفَقُ)

Firman-Nya, فَلَا أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ: Maka sesungguhnya aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja. (Q.S. Al-Insyiqaq [84]: 16)

Keterangan

Asy-Syafaq adalah warna merah yang tampak di ufuk barat di saat matahari tenggelam.[3] Makna asalnya adalah *riqqatu 'sy-syai'i*, yakni sesuatu yang tipis dan halus. Dikatakan, أَشْفَقَ عَلَيْهِ: Ia menaruh belas kasihan kepadanya. Serang penyair mengatakan:

شَهْوَى حَيَاتِي وَهْوَى مَوْتَهَا شَفَقاً
وَالْمَوْتُ أَكْرَمُ نَزِيلٍ عَلَى الْحَرَامِ

"Ia (wanita) mencintai kehidupanku, tetapi aku mengharapkan kematiannya. Sebab aku menaruh belas kasihan kepadanya. Sedang kematian adalah hal yang lebih baik baginya".[1]

Maksudnya, ayat di atas mengandung sumpah. Hal ini biasa dilakukan orang-orang Arab, manakala obyek sumpah merupakan sesuatu yang sudah jelas dan tidak memerlukan pengukuhan lagi. Dengan gaya bahasa semacam ini seolah-olah Allah berfirman: "Aku tidak perlu bersumpah memakai benda-benda ini untuk mengukuhkan apa yang hendak akau sampaikan kepada kalian. Sebab persolannya telah jelas dan keadaannya pun tidak memerlukan sumpah dalam penetapannya.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa gaya bahasa semacam ini hanya dipakai manakala sesuatu yang dijadikan sumpah merupakan sesuatu hal yang bernilai tinggi. Dan sesuatu yang tinggi nilainya tidak membutuhkan sumpah dalam penetapannya. Seolah-olah Allah berfirman, "Aku bersumpah memakai benda-benda ini untuk menetapkannya yang aku kehendaki. Sebab dengan ketinggian nilai kemuliannya dalam menerapkannya tidak membutuhkan sumpah memakai benda-benda yang bernilai rendah".[2]

Adapun firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 57) musyfiquun dimaksudkan dengan puncak ketakutan (*nihaayatul khauf*). Maksudnya ialah terus menerus dalam ketakutan dengan terus menerus melakukan ketaatan.[3] Dikatakan :أَشْفَقَ مِنْهُ . Yakni *khaafahu wa hadzira minhu* (Orang yang takut dan ngeri).[4]

Begitu pula firman-Nya, إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 107; Mu'jam al-Wasiith, juz 1 bab *syin* hlm. 487.

Adapun firman-Nya, وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى, *"...dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah ...."* (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 28)

Para ulama berbeda pendapat menjadi dua kelompok:

Pertama: mengatakan bahwa syafaat itu memang ada menurut pemahamn mereka, ayat di atas menunjukkan tidak adanya syafaat kecuali yang telah mendapat izin dari Allah Swt.

Kedua: meniadakan syafaat sama sekali tanpa ada pengecualian. Kelompok ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat "illa bi-idznihi" mempunyai pengertian meniadakan (*nafiy*) adanya syafaat, bukan menetapkan (*isbat*) adanya syafaat. Uslub atau gaya bahasa seperti ini banyak dipakai oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan peniadaan yang qath'i (*nafiy qath'iy*), sebagaimana firman-Nya: سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى (٦) إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ: *Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki.* (Q.S. Al-A'laaa [87]: 6-7).

Begitu juga firman-Nya, خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ: *Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)...* (Q.S. Huud [11]: 107) (Lihat dalam surat Al-Baqarah [2]: 47] Lihat, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 109.

2. A. Hassan, *Op. Cit.*, hlm. 120; lihat juga, *Fathul-Qadiir*, jilid 1 hlm. 492-493.

3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 487; *Asy-Syafaq* adalah awan merah setelah terbenam matahari, dan itu tandanya waktu maghrib. Rasul saw. bersabda, وَقْتُ الْمَغْرِبِ مَالَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ: "Waktu maghrib selama belum terbenam syafaq". Dikutip dari *Terjemah Muhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8 hlm. 303, Cet. ke-2 tahun 1993, Bina Ilmu Surabaya.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 93.

2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 94-95; Asy-Syaukani menjelaskan bahwa di dalam *Ash-Shihaah* disebutkan: *Asy-Syafaq* adalah sisa sinar matahari dan kemerahannya yang terlihat di permulaan malam hari hingga dekat dengan waktu sepertiga malam awal (waktu salat Isya' akhir). Kemudian secara bahasa dan secara syara' ditetapkan dengan makna tersebut. Lihat, *Fathul Qadiir*, Cet. Ke-3 Daar Al-Fikr (1973M/1393H), jilid 5 hlm. 407.

3. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 32.

4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 487.

kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 72)

Syafahun (شَفَةٌ)

Syafahun: Bibir. Dan, شَفَتَيْنِ, artinya "dua bibir". (Q.S. Al-Balad [90]: 9) dan *syafa hufratin minannar* adalah kata kiasan yang artinya tepi jurang neraka.

Syafaa (شفا)

Firman-Nya. وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا: ...dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 103)

Keterangan

Syafaa (شفا), artinya "di tepi", "di pinggir".[1] Dan bentuk *tatsniyah* adalah *syafwaanun* (شفوان). Dan شفا حُفرة adalah kata kiasan yang menunjukkan dekatnya kehancuran. Maka dikatakan: أشفى على الهلاك, yakni, mendekati masa kehancurannya, atau ia telah berada di ambang kehancuran.[2] Dan pinggir segala sesuatu disebut حَرْفُهُ (ujungnya).[3] Ungkapan di atas adalah perumpamaan (*tamsil*) terhadap orang-orang yang sesat jalan hidupnya. Ibnu Athiyah menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa mereka adalah kelak penghuni neraka jahannam, lalu Allah Swt. menyelamatkannya dengan agama Islam.[4]

Ya'qub menyatakan bahwasanya ungkapan *syafaa* (شفا) ditujukan terhadap seseorang ketika menjelang ajal kematiannya; begitu pula ketika bulan hendak redup sinarnya; dan matahari hendak tenggelam. Ungkapan tersebut merupakan tamsil sebuah jeleknya kehidupan jahiliyah sebagai seseorang yang hendak mati dan masuk neraka, lalu Allah mengutus Muhammad saw. sehingga manusia terselamat dari jurang api neraka.[5]

Bentuk ungkapan yang bernada *tamsil* dapat dilihat juga di dalam firman-Nya, عَلَى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ: di tepi jurang yang runtuh. (Q.S. At-Taubah [9]: 110) adalah *tamsil* orang-orang yang mendirikan masjid yang tidak berasaskan ketakwaan dan keridaan Allah.

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 138.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 2 juz 4 hlm. 14
3. *Muhtaarush-Shihhaah*. hlm. 342 maddah ش ف ي
4. *Al-Muharrar Al-Wajiiz*, juz 3 hlm. 252.
5. Abu Thayyib Shaddiy bin Hasan bin Al-Husain Al-Qanwjiy Al-Bukhari (1248-1307 H), *Fathul bayan fi Maqaashidil Qur'an*, juz 2 hlm. 303; tahun 1997 M/1410 H; Idarah Ihya' A-Turats Al-Islamiy.

Syifaa' (شِفَاءٌ)

Firman-Nya, وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ: dan (Allah) melegakan hati orang-orang yang beriman. (Q.S. At-Taubah [9]: 15)

Keterangan

Asy-Syifaa' adalah sembuh dari rasa sakit, dan juga berarti obat bagi jiwa.[1] Seperti firman-Nya, يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ: Hai manusia, sersungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman. (Q.S. Yunus [10]: 57)

Menurut Ar-Raghib, *Asy-Syafaa'* tentang orang yang sakit berarti mujarabnya obat untuk keselamatannya dan menjadi nama untuk kesembuhan (*al-bar-u*).[2] Dan Al-Qur'an sebagai penawar (*syifa'*), dinyatakan: Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Al-Isra' [17]: 82)

Syiqaaq (شِقَاقٌ)

Firman-Nya, بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ: Sebenarnya orang-orang kafir itu berada dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. (Q.S. Shaad [38]: 2)

Keterangan

Kata شقاق pada ayat tersebut maksudnya tidak mematuhi Rasulullah saw. Sebagaimana yang dikatakan orang, فُلَانٌ فِي شِقٍّ غَيْرِ شِقِّ صَاحِبِهِ: Si fulan berada di pihak yang berlawanan dengan pihak kawannya.[3] Dan Al-Qur'an mempertegasnya dengan ungkapan: شَاقُّ الرَّسُولَ, yang berarti memusuhi Rasul (Muhammad). (Q.S. Muhammad [47]: 32) Maksudnya, mereka memusuhi Rasul dan

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 488.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 271.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 95.

tidak mematuhinya. Asalnya, adalah "mereka berada pada pihak yang bukan pihak Rasul".[1]

Al-Asyqaa yang tertera di dalam firman-Nya, وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى (Q.S. Al-A'laa [87]: 11) maksudnya, orang kafir pembangkang yang tetap pada keingkaran dan keragu-raguannya (kafir militan).[2]

Dan *Asyqaahaa* yang tertera di dalam firman-Nya, إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا (Q.S. Asy-Syams [91]: 12) Maksudnya, orang yang paling celaka dari kaum Tsamud, yakni Qudar Ibnu Saalif yang telah membunuh unta, alias Uhaimar Tsamud.[3]

Adapun *asyuqqa 'alaika*: aku memasukkan kesulitan padamu.[4] Seperti firman-Nya, وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ: maka aku tidak hendak *memberati* kamu. (Q.S. Al-Qashash [28]: 27)

Begitu juga kata تَشْقَى, "menyusahkan", sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى: Tidaklah Kami menurunkan Al-Qur'an ini untuk *menyusahkan* kamu. (Q.S. Thaaha [20]: 2)

Berjihad di jalan Allah disebutkan dengan kata *asy-syuqqah* (الشُّقَّة), juga berarti perjalanan yang jauh (السَّفَرُ الْبَعِيدُ).[5] Yakni, tidak menguntungkan dan amat memberatkan, sebagai gambaran sifat orang-orang munafik: *Kalau yang kamu seru kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh oleh mereka.* (Q.S. At-Taubah [9] 41-42)

Adapun firman-Nya, فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ: Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 187)

Menurut Ibnu 'Abbas, فِي شِقَاقٍ adalah bahwa mereka tetap dalam kondisi perselisihan sejak mereka meninggalkan kebenaran (Al-Haq), karena mereka berpegang teguh terhadap kebatilan, sehingga layak mereka menjadi kelompok yang dipecah-belah (dalam perpecahan).

Sedangkan menurut Abu Qatadah dan Maqatil, *fii Syiqaaqin*, dalam ayat tersebut, berarti *fi Syaaqatin* (di dalam kesesatan). Ibnu Zaid menyatakan, bahwa *fi Syiqaaqin*, berarti mereka senantiasa berada di dalam permusuhan sengit dan peperangan (*fi Munaza'atin wa muhaaribatin*). Dan menurut Al-Qadhi, bahwa *fi Syiqaaqin*, berarti mereka dalam permusuhan yang jauh dari kebenaran, begitu pula perselisihan yang ada padanya.[1]

Adapun أَشَقُّ, ialah lebih keras, yakni, kata yang menyifati azab akhirat, sebagaimanaa firman-Nya, وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَقُّ: Sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras. (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 34)

Sedangkan firman-Nya, لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى: Tidak ada yang masuk ke dalamnya selain orang-orang yang paling celaka. (Q.S. Al-Lail [92]: 15) maka, *al-asyqa* adalah orang-orang kafir karena mereka lebih celaka dari pada orang fasik, atau yang lebih berat kekafirannya dengan sebab memusuhi Rasulullah saw. Dan dikatakan bahwa ia turun berkaitan dengan Al-Walid bin Al-Mughirah dan 'Utbah bin Rabi'ah.[2]

Adapun *Fa-tasyqa*, maksudnya, merasa susah dengan berbagai kesusahan dunia yang hampir tidak bisa dihitung karena banyaknya.[3] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى: Maka janganlah sekali-kali ia (syetan) mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. (Q.S. Thaaha [20]: 117) yakni, kata yang menyifati keadaan Adam dan Hawa karena melanggar larangan Tuhannya dan mengikuti nasehat syetan, yang karenanya keduanya dikeluarkan dari surga. **Baca** *Nashaha.*

Adapun *Asy-Syaqiyyu* yang tertera di dalam firman-Nya, وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 32) berarti, yang durhaka kepada Tuhannya. Dan jamaknya أَشْقِيَاءُ.[4]

1. *Ibid,* jilid 9 juz 26 hlm. 73.
2. *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 125.
3. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 991, *Al-Kasysyaaf,* juz 4 hlm. 259.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 48.
5. *Mihtaarush-Shihhaah*, hlm. 346 maddah ش ق ق

1. Al-Fakhrur Razi, *Tafsir Al-Kabir,* jilid hlm. 85.
2. *Lihat, Al-Kasysyaaf,* juz 4 hlm. 244.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 157.
4. *Ibid,* jilid 6 juz 16 hlm. 47; *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *syin* hlm. 490.

Syin: ش

Syaqiyyan dimaksudkan dengan gagal dalam usaha.[1] Seperti dikatakan: شقي بكذا, yakni dia merasa payah di dalamnya dan tidak dapat mencapai maksudnya. Yang dimaksud ialah dia telah gagal, doanya tidak dikabulkan.[2] Seperti juga yang tertera di dalam Firman-Nya, عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا: ...Mudah-mudahan aku tidak akan *kecewa* dengan berdoa kepada Tuhanku. (Q.S. Maryam [19]: 48)

Syakara (شَكَرَ)

Firman-Nya, ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ: Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 52)

Keterangan

Dikatakan: شكرت الدابة شكرا وشكورا وشكرانا. Yakni sedikit makanan binatang tersebut telah mencukupinya. Dan شكر فلانا وله شكرا وشكرانا, ialah mengingatnya dan memuji atas pemberiannya.[3]

Kata *Asy-Syukru* artinya bersyukur, dan pemakaiannya hanya kepada zat yang lebih tinggi dengan cara menaati kemauannya. Adapun jika terhadap sesamamu, itu berarti *mukaafa'ah* (imbalan) dan terhadap orang yang di bawah anda, namanya *ihsaan* yang berarti berbuat baik terhadapnya.[4]

Syaakirun yang tertera di dalam surat Al-Baqarah ayat 158 (وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ) yakni, yang membalas kebaikan dengan kebaikan.[5]

Adapun *Asy-Syakuur* adalah bentuk *mubalaghah* dari *Asy-Syaakir*, salah satu dari sifat-sifat Allah Swt. yang berarti Yang Banyak Melimpahkan kenikmatan.[6] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ: Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengampun Maha Mensyukuri. (Q.S. Fathir [35]: 34)

Firman-Nya, عَبْدًا شَكُورًا: Hamba (Allah) yang banyak bersyukur. Yakni, kata yang menyifati Musa a.s., yang termasuk anak cucu Nabi Nuh a.s. yang telah diselamatkan Allah. Arti selengkapnya: *Dan kamu berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi bani Isra'il dengan firman-Nya: "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku", (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami selamatkan bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.* (Q.S. Al-Isra' [17]: 2-3)

Sedang مَشْكُورًا: Orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. Yakni, Allah Swt. berterimakasih terhadap orang-orang yang mencari kehidupan akhirat, dan bersungguh-sungguh ke arahnya, sedang ia termasuk mukmin. Sebagaimana tertera di dalam surat Al-Isra', وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا: *Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.* (Q.S. Al-Isra' [17]: 19)

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 55.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 490.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 114.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 26.
6. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 490.

Syakasa (شَكَسَ) ~ Mutasyaakisun (مُتَشَاكِسُونَ)

Firman-Nya, رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ: seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan (Q.S. Az-Zumar [39]: 29)

Keterangan

Kata ini disebutkan hanya satu kali. *Al-Mutasyakisun* dalam ayat di atas adalah "dalam keadaan berselisih", maksudnya, مُتَنَازِعُونَ وَمُخْتَلِفُونَ (mereka saling bersengketa). Maka perkataan, رَجُلٌ شَكِسٌ, ialah lelaki yang kikir yang berbudi pekerti jelek.[1]

Syakkun (شَكٌّ)

Firman-Nya, أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ: ...Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, pencipta langit dan bumi?.... (Q.S. Ibrahim [14]: 10)

Keterangan

Asy-Syakk lawan dari *Al-Yaqiin* (pasti).[2] *Asy-Syakku* adalah keadaan jiwa yang ragu-ragu yang menyertai keputusan yang ada di hati sewaktu menetapkan, melarang, dan bersikap diam (*tawaqquf*) dalam memutuskan suatu

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 163
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 344 maddah ش ك ك

hukum. Dan jamaknya شُكُوكٌ.[1] Misalnya, orang-orang yang meragukan apa yang dibawa oleh para nabi, maka keraguan akan muncul karena banyak mendebatnya, tanpa mengemukakan alasan yang dibenarkan. (Q.S. Al-Mukmin [40]: 34-35)

Syaklun (شَكْلٌ)

Firman-Nya, وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ: Dan azab yang lain yang serupa itu bermacam-macam. (Q.S. Shaad [38]: 58)

Keterangan

Asy-Syaklu adalah *Asy-Syibhu wa Al-Mitslu* (serupa, sama).[2] Sedang مِن شَكْلِهِ, berarti dari yang serupa, kepedihan dan kekejiannya dengan yang dirasakan.[3]

Adapun firman-Nya, قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". (Q.S. Al-Isra' [17]: 84)

Maka, *Syaakilatihi* yang tertera di dalam ayat tersebut maknanya *naahiyatihi* (kecenderungannya) yakni dari *syaklihi*.[4] Maksudnya, yang membentuk tingkah lakunya, baik dalam melakukan petunjuk atau kesesatan.[5] Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa *asy-syaakilah* adalah bakat, tabiat (*as-sajiyyah wa tab'u*).[6]

Syakaa (شَكَىٰ)

Firman-Nya, قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ: Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesedihan dan kesusahanku, ..." (Q.S. Yusuf; 12: 86) (Q.S. Al-Mujaadilah [58]: 1)

Keterangan

Ar-Razi menjelaskan bahwa اشكاة ialah mengerjakan suatu perbuatan yang dengannya sebagai jawaban terhadap apa yang dikeluhkannya, dan أشكوا berarti mecelanya dari شكواة, dan juga dimaksudkan dengan melepaskan keluhannya dan menghilangkannya. Dan شكاة و شكاية وشكيّة وشكاة ialah mengkhabarkan kondisi buruk yang menimpanya.[7] Dan اشتكى إليه, maksudnya mengembalikan kepada-Nya agar hilang keluhannya (kesusahannya).[1] Seperti firman-Nya, قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 1)

Asy-Syawkah (اَلشَّوْكَةُ)

Firman-Nya, وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ: sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, (Q.S. Al-Anfaal [8]: 7)

Keterangan

Asy-Syaukah artinya اَلْحِدَّةُ (persenjataan).[2] Dipinjam dari bentuk mufradnya اَلشَّوْكُ (senjata, kekuatan), dan dikatakan kami telah mendapatkan persenjataan. Di antaranya ucapan mereka: شَائِكُ السِّلَاحِ, yakni mereka menghendaki kalian untuk hilir-mudik memantau kekuatan musuh, yang demikian itu dikarenakan mereka adalah pasukan yang tidak punya kekuatan dan mereka tidak menghendaki pasukan lain.

Syamata (شَمَتَ)

Firman-Nya, فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ: ...oleh sebab itu janganlah kamu jadikan musuh-musuhmu gembira melihatku.... (Q.S. Al-A'raf [7]: 150)

Keterangan

Asy-Syamaatah adalah gembira melihat orang lain terkena musibah. Dikatakan, شَمِتَ بِهِ فَهُوَ شَامِتٌ, dan أَشْمَتَ اللهُ بِهِ الْعَدُوَّ(semoga Allah melegakan hatinya atas bencana yang menimpa lawannya).[3]

Syaamikhat (شَامِخَاتٌ)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ: Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi. .. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 27)

Keterangan

Syaamikhaat artinya *'aaliyaat* (tinggi), di antaranya dikatakan, شَمَخَ بِأَنْفِهِ adalah ungkapan tentang kesombongan (*kibr*).[4]

Syamala (شَمَلَ)

Firman-Nya, قُلْ ءَالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ: Katakanlah: "Apakah dua yang

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 491.
2. *Ibid, juz 1 bab syin hlm. 491.*
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 131
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 81.
6. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 491.
7. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 344 maddah ش ك ا

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 492.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 135.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 273; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 70; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 492-493.
4. *Ibid*, hlm. 274.

jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" (Q.S. Al-An'aam [6]: 143)

Keterangan

Dikatakan: إشتمل بثوبه, apabila menutupi seluruh tubuhnya hingga tidak tampak tangannya.[1] Dan bunyi ayat *Maa isytamalat 'alaihil-arhaami* maksudnya ialah janin yang dikandung dalam rahim.[2]

Sebagai kata yang menunjukkan arah dan posisi, *asy-syimaal* adalah lawan dari *al-yamiin* (kanan).[3] Atau juga dengan makna "belakang". misalnya ungkapan ayat كِتابَهُ بِشِمالِهِ (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 25), maksudnya mengambil kitabnya dari belakang punggungnya.[4]

Asy-Syamsu (اَلشَّمْسُ)

Asy-Syamsu: Matahari. Dan di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa *asy-syams* ditujukan terhadap sinar yang tersebar darinya terkumpul sinar terangnya (pusat sinar).[5]

Syana'aanun (شَنَئَانٌ)

Firman-Nya, وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرامِ أَنْ تَعْتَدُوا... dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 2)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الشَّنَئ و الشِّنَئ adalah اَلْبِغْضَةُ (kebencian).[6] Abu 'Ubaidah mengatakan الشَّنَآن, dengan difathahkan *nun*-nya dan الشَّنْآن, dengan disukunkan *nun*-nya artinya (kebencian). Dan الشَّانِئ adalah orang yang membenci.[7] Sebagaimana firman-Nya, إِنَّ شانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ: *Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*. (Q.S. Al-Kautsar [108]: 3)

Ar-Raghib menjelaskan: شَنِئْتُهُ, yakni mengotorinya sebagai bentuk kebencian kepadanya.[8]

1. *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab syin hlm. 495.*
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 50.
3. Ar-Raghib *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 274: sedang jamaknya اشمل وشمل وشمائل. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 495.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223.
5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 274
6. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 1 hlm. 102 maddah ش ن ي
7. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 253.
8. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 274.

Misalnya kebencian yang mendorong seseorang tidak dapat berlaku adil, وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلى أَلَّا تَعْدِلُوا: *Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil*. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 8)

Syihaabun (شِهَاب)

Firman-Nya, وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّماءَ فَوَجَدْناها مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا: dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, (Q.S. Al-Jin; 72: 8)

Keterangan

Asy-Syuhub adalah kata jamak, dan mufradnya adalah *syihab*, yakni nyala yang berasal dari api bintang.[1] Dan, *Asy-Syihaab*, yang terdapat dalam firman-Nya, إِلَّا مَنِ اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَأَتْبَعَهُ شِهابٌ مُبِينٌ: Kecuali syetan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang. (Q.S. Al-Hijr [15]: 18) adalah nyala api yang terang benderang dan pijar awan yang berkobar di angkasa.[2]

Syuhuudan (شُهُودًا)

Firman-Nya, وَالشُّهَداءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ: ...dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka.... (Q.S. Al-Hadiid [57]: 19)

Keterangan

Asy-Syuhaada', 'para saksi pada hari mahsyar'. Sebagaimanaa bunyi ayat, وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّها وَوُضِعَ الْكِتابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَداءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لا يُظْلَمُونَ: Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. (Q.S. Az-Zumar [39]: 69)

Adapun *La-syahiid* yang terdapat di dalam firman-Nya, وَإِنَّهُ عَلى ذلِكَ لَشَهِيدٌ (Q.S. Al-'Aadiyaat [101]: 7) adalah manusia menyaksikan keingkaran dan kekafirannya sendiri terhadap nikmat-nikmat Allah.[3]

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 9.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 12 Lihat juga, surat An-Naml [27]: 7
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 222.

Sedang *Asy-Syaahid* yang terdapat di dalam firman-Nya, عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ (Q.S. Ar-Ra'd [13: 9) berarti yang ada dan dapat disaksikan.[1]

Syahadah (شَهَادَةٌ)

Syahadah: persaksian. Berikut bimbingan persaksian sebagaimana mestinya ketika berwasiat:

Hai orang-orang yang beriman!, persaksian di antara kamu, apabila seorang dari kamu hampir mati, waktu berwasiat (ialah) dua orang yang 'adil di antara kamu atau dua orang yang bukan dari kamu, jika kamu dalam pelayaran lalu bahaya laut hendak mengenai kamu. Maka kamu tahan dua-duanya sesudah sembahyang, lalu dua-duanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu: "Kami tidak menjual dia dengan harta, walaupun ia keluarga yang dekat. Dan kami tidak sembunyikan persaksian (karena) Allah, lantaran kalau begitu sesungguhnya (adalah) kami daripada orang-orang yang berdosa". Lantas apabila didapati, bahwa mereka berdua berbuat dosa, hendaklah ada dua orang lain yang lebih hampir, dari orang-orang yang diperbuat dosa atasnya itu menggantikan mereka berdua, lalu bersumpah dengan nama Allah: "Bahwasanya persaksian kami lebih patut (diterima) daripada persaksian mereka berdua, dan kami tidak melewati batas, kalau begitu, niscaya adalah kami dari orang-orang yang zalim". Yang demikian itu cara yang lebih dekat supaya manusia menjadi saksi sebagaimana mestinya, atau supaya mereka takut dikembalikan sumpah sesudah sumpah mereka oleh karena itu takutlah kepada Allah, dan dengarkanlah, karena Allah tidak memimpin kaum yang fasik. (Q.S. Al-Maidah [5]: 106-108)

Penjelasan yang dapat dipetik dari ayat di atas adalah: *a*, orang-orang yang beriman, apabila orang-orang yang hampir mati, kalau membikin wasiat hendaklah dihadapkan kepada dua orang Islam yang adil; *b*, kalau kamu dalam pelayaran dan sakit hampir mati, meski dua orang Islam tidak ada, maka boleh berwasiat kepada dua saksi yang bukan Islam; *c*, kalau kamu mau periksa saksi itu, hendaklah kamu tahan mereka berdua sebentar sesudah sembahyang, supaya persaksian mereka dapat berlangsung dengan ikhlas. Lantaran orang yang baru lepas dari sembahyang itu, biasanya ada lebih ingat kepada Allah; *d*, kalau kamu ragu-ragu tentang kebenaran mereka, hendaklah kamu suruh mereka bersumpah dengan nama Allah dan hendaklah mereka berkata: "Kami tidak jual nama Allah itu dengan harta, yakni kami tidak dusta di dalam sumpah kami dengan nama Allah itu"; *e*, apabila dua orang non islam itu didapatinya berdusta, maka hendaklah ada dua orang dari golongan yang hendak ditipu oleh dua saksi itu menunjukkan bukti kedustaan mereka. Artinya, jika terdapat bahwa dua saksi yang memegang wasiat itu berdusta, maka hendaklah dua orang yang lebih hampir kepada si mati menggugurkan persaksian dua saksi itu dengan menunjukkan bukti kepalsuan mereka sambil bersumpah dengan nama Allah, bahwa persaksian mereka lebih patut diterima, lantaran benarnya, dan mereka tidak melewati batas.[1]

Syahada, "menyaksikan sesuatu", dimaksudkan memberitakan suatu pengetahuan yang terkadang melalui kesaksian inderawi, dan terkadang dengan kesaksian spiritual (maknawi), yaitu dengan hujjah dan bukti. Dan orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang memiliki pembuktian dan mampu menyadarkan orang lain.[2]

Syahada (شَهِدَ)

Firman-Nya, مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ: "...*Kita tidak menyaksikan kematian keluarganya....*" (Q.S. An-Naml [27]: 49)

Keterangan

Syahidasy-syai-a dan *syahadahu*, artinya bila hadir menyaksikannya. *Asy-Syahaadah* adalah perkataan yang lahir dari pengetahuan yang diperoleh melalui persaksian mata dan akal.[3] Sedangkan, الشَّهَادَةُ بِهِ, adalah memerintahkan sesuatu dengan ilmu pengetahuan dan keyakinan

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74.

1. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no 708-716 hlm. 239-2441.
2. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 117; Penjelasan di atas diambil dari surat Ali 'Imraan [3]: 18.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 23.

yang didasarkan atas persaksian melalui penglihatan akal dan perasaan.[1] Dan di antaranya ialah melihat bulan, seperti dinyatakan di dalam firman-Nya, فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ: ...karena itu barangsiapa di antara kamu hadir di bulan itu, maka hendalah dia berpuasa.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185)

Maksud *syahada* ialah menyaksikan sesuatu berarti memberitakannya melalui pengetahuan yang terkadang melalui kesaksian inderawi, dan terkadang dengan kesaksian spiritual (maknawi), yaitu dengan hujjah dan bukti. Orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang memiliki pembuktian dan mampu menyadarkan orang lain.[2] Yakni, memberitahukan kehadiran 1 Ramadan untuk berpuasa.

Selanjutnya, kata *Asy-syahaadah* dapat dimaksudkan pada makna berikut ini, di antaranya:

1) Kesaksian, berupa ucapan. Seperti firman-Nya, قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ: *...mereka berkata: 'kami menjadi saksi atas diri kami sendiri, kehidupan dunia telah menipu mereka dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri....* (Q.S. Al-An'aam [6]: 130)
2) *Ash-Shahaadah*, berupa tingkah laku.[3] Seperti firman-Nya, مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ: *Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir.* (Q.S. At-Taubah [9]: 17)

Adapun kata *Masyhaad*: menyaksikan dan menghadiri.[4] Di antaranya dipergunakan dalam menggambarkan saat Kiamat, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ: *Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.* (Q.S. Maryam [19]: 37)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 84.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 117; Penjelasan di atas diambil dari surat Ali 'Imraan [3]: 18.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 102.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50.

Begitu juga, يَوْمٌ مَشْهُودٌ: Hari yang disaksikan. Yakni, hari Kiamat, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ: *Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala mahluk).* (Q.S. Huud [11]: 103)

Dan dalam surat An-Nuur dijelaskan: *Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (Q.S. An-Nuur [24]: 24)

Imam As-Suyuti menjelaskan bahwa tiap-tiap kata *syahida* yang dimaksudkan selain saksi dalam pembunuhan, maka di antaranya juga ialah saksi dalam urusan-urusan lain dari manusia, kecuali firman-Nya, وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ (Q.S. Al-Baqarah 2]: 23), yang berarti sekutu-sekutu (*syurakaa'akum*) yang mereka sembah.[1]

Syahiid (شَهِيدٌ)

Syahiid adalah salah satu dari asma Allah, yakni Yang Maha Tahu dan Maha Mengawasi segala perkara.[2] Sebagaimana firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ: *Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.* (Q.S. Al-Hajj [22]: 17)

Syahrun (شَهْرٌ)

Syahrun: Bulan. Hitungan yang mencapai 29 atau 30 hari; dan *asy-syahru* adalah nama bagi bulan itu sendiri, misalnya dzul qa'dah, dzul hijjah, dan sebagainya. Dan *Ramadhaan* adalah bulan (*syahru*) diturunkannya Al-Qur'an (*alladzi Unzila fiihil-Qur-aanu*). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185); sedangkan *Syahrul Haraami*, "bulan haram" adalah bulan diharamkannya berperang, dan berperang dalam bulan itu adalah dosa besar (*Qitaalin fiihi Kabiirun*). Sebagaimana dijelaskan

1. *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 133.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 98.

dalam surat Al-Baqarah, يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ(Q.S. Al-Baqarah [2]: [217)

Syahiiq (شهيق)

Firman-Nya, فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ: Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). (Q.S. Huud [11]: 107)

Firman-Nya, إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ: dan apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengarkan suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. (Q.S. Al-Mulk [67]: 7)

Keterangan

Kata *Syahiiq* pada ayat yang pertama menyifati manusia, "merintih"; dan pada ayat yang kedua menyifati neraka yang "berarti neraka mengeluarkan suara yang mengerikan dan menggelagak". Dinyatakan bahwa *Asy-Syahiiq* adalah sedu-sedan dalam tangis, yang bergetar hebat dalam dada, sehingga mengeluarkan suara yang cukup tinggi.[1] Sebagaimana tersebut dalam surat Hud: فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ: Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). (Q.S. Huud [11]: 106)

Syahwat (شَهْوَةٌ)

Firman-Nya, شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ: melepaskan nafsu (kepada mereka), bukan kepada wanita... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 80)

Keterangan

Asy-Syahwat adalah kecintaan yang kuat. Dan kekuatan jiwa yang yang mengajaknya terhadap apa yang diinginkan. Dan jamak *syahwatun* adalah شَهَوَاتٌ وَأَشْهِيَةٌ وَشُهِى.[2] Atau berarti keinginan hawa nafsu untuk memiliki. Yang dimaksud adalah hal-hal yang menjadi selera.

1. *Mu'jam Al-wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 498; demikian, Al-Maraghi menafsirkannya, lihat, *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm 86.
2. *Mu'jamal-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 498.

Seperti dikatakan, هَذَا الطَّعَامُ شَهْوَةُ فُلَانٍ, "makanan tersebut menjadi kegemaran si fulan".[1]

Syawbun (شَوْبٌ)

Firman-Nya, ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ: Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 67)

Keterangan

Asy-Syaubu artinya bercampur (*al-khalthu*). Dan anggur dinamakan *syaubun* adakalanya keadaannya campurannya untuk minuman.[2]

Syaara (شَارَ) ~ Asyaara (أَشَارَ)

Fa-Asyaara ilayhi (فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ): Maka Maryam menunjuk kepada anaknya.... (Q.S. Maryam; 19: 29)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Ssy-Syuwaar* adalah apa yang nampak dari kehidupan yang di*kinayah*kan tentang *farji* (kemaluan) sebagaimana di*kinayah*-kan dengan harta benda. Maka dikatakan: شَوَّرْتُ بِهِ, maksudnya aku melakukannya karena aku merasa malu seakan-akan anda telah menampakkannya (yakni menampakkan farjinya). Dan شِرْتُ الْعَسَلَ وَأَشَرْتُهُ berarti aku mengeluarkan madunya.[3]

Ats-Tsa'alabi menjelaskan seputar bentuk-bentuk isyarat, yakni: isyarat dengan tangan, isyarat dengan kepala (mengangguk), isyarat dengan bibirnya, isyarat dengan bajunya, isyarat dengan memasukkan jari ke dalam (baju, mantel atau yang sejenisnya), isyarat dengan menggerakkan alisnya.[4]

Syaawara (شَاوَرَ)

Firman-Nya, فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا: ...Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm 108.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit*, hlm. 277
3. *Ibid*, hlm. 277.
4. Tentang kata *al-isyaaraat*, Ats-Tsa'alabi menyebutkan macam-macamnya, yang antara lain: Isyarat dengan tangannya (أشار بيده), isyarat de-ngan menggerakkan alisnya (غمز بحاجبه), isyarat dengan kedua bibirnya (رمز بشفته), isyarat dengan kepala, mengangguk (أومأ برأسه), isyarat dengan songkok bulatnya (لاح بكمه), isyarat dengan menggerak-gerakkan bajunya (لمع بثوبه), isyarat dengan memasukkan jari-jarinya kedalam, baik ke dalam saku baju, mantel atau lainnya (أصبع بفلان، و غلى فلان). Lihat, *Fiqhul-Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah, Qitsmul Awwal*, hlm. 194.

Syin: ش

dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)

Keterangan

Dikatakan: تشاوُر dan التَشاوُر, adalah mengeluarkan pendapat (*istikhraajur-ra'yi*).[1] *al-musyaawarah* dan *at-tasyawwur* dan *al-masyuurah* artinya sama, yaitu musyawarah.[2] Kata المَشاوَرة berasal dari شرتُ العسل, bila engkau memetik madu dan mengeluarkannya dari tempatnya. Perkataan Basyar bin Burdin tentang faedah-faedah musyawarah:

اذا بلَغ الرَّأىُ المَشورَةُ فا ستعِنْ
برأى لَبيبٍ اَوْ مَشُورَةِ حازمُ
ولا تَجعَل الشورَى عليكَ غضاضةً
فَرِيشُ الخوافي قُوَّةٌ للقُوَادِمِ
وَما خَيْرُ كفٍّ اَمسَكَ الغُلّ اُختُها
وَما خيرٌ كفٍّ لَمْ تُؤيّدْ بقائمِ

"Bila pendapat dimusyawarahkan, maka ambillah pendapat dari orang-orang yang cerdik atau saran orang-orang yang cermat. Janganlah kamu menganggap musyawarah itu merendahkan dirimu. Karena menghimpun hal-hal yang tersembunyi itu menjadi kekuatan bagi para pemberani. Tidaklah baik tangan yang pemiliknya memegang belenggu dan tidaklah baik tangan yang tidak didukung kaki".

Ibnu Arabi mengatakan: Musyawarah itu melembutkan hati orang banyak, mengasuh otak dan menjadi jalan menuju kebenaran. Dan tidak ada satu pun yang bermusyawarah kecuali mendapat petunjuk.[3]

Syuwaazhun (شُوَاظٌ)

Firman-Nya, يُرسَل عليكما شواظٌ من نارٍ: kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api (Q.S. Ar-Rahman [55]: 35)

Keterangan

Asy-Syuwaazh adalah lidah api tanpa asap.[4]

Asy-Syawkah (الشَّوْكَةُ)

Firman-Nya, وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ: ...Sedang kamu menginginkan yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu.... (Q.S. Al-Anfal [8]: 7)

Keterangan

Kata ini disebutkan hanya sekali. *Asy-Syawkah* artinya ketajaman dan kekuatan, asal kata *asy-syaukah* yakni "sebuah duri". Demikianlah orang Arab biasa mengumpamakan mata tombak sebagai duri.[1]

Asy-Syawa (الشَوَى)

Asy-Syawa (الشوى) adalah kata jamak, dan bentuk mufradnya شوَةٌ, yakni kulit kepala yang dimakan api sampai hilang, lalu kembali seperti kondisi semula.[2] Misalnya bunyi ayat: نزّاعةً للشوى: yang mengelupaskan kulit kepala. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 16). Maksudnya, sesungguhnya neraka itu adalah api yang sangat panas, yang dpat mengelupaskan kulit kepala dan merobeknya. Kemudian, kulit kepala yang memanggil orang-orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama). Orang-orang Arab mendendangkan ucapan Al-A'sya:

قَالَتْ قُتَيْلَةُ مَا لَهُ
قد جللت شيْباً شوْقهُ

"Qutailah bilang, mengapa kulit kepalanya ditumbuhi uban".[3]

Kata *Asy-Syawa* menerangkan secara khusus perihal aneka siksaan di dalam neraka berupa sesuatu yang menghanguskan anggota badan manusia, seperti dijelaskan pada ayat yang lain, وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ: ...dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 29) yakni, *Yasywil-wujuuh* (يَشْوِي الوُجُوهَ), maksudnya membuat wajah menjadi matang. Seperti keadaan sesuatu bila disajikan sebagai minuman, karena sangat panasnya.[4]

Syayban (شِيبًا)

Firman-Nya, فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا: Maka bagaimanakah kamu akan dapat

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 150
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 185.
3. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 150.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 277.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 167; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *syin* hlm. 501.
2. *Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 158.*
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 29 hlm. 66; kedua tangan, kedua kaki, dan kulit kepala disebut *syawaatun*. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 140.

Syin: ش

memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 17)

Keterangan

Asy-Syiibu, mufradnya adalah *Asyyab*, yaitu orang yang beruban.[1] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *Syaiban* seperti *Asy-Syiddah* (kekerasan). Dikatakan pada hari yang keras adalah hari beruban yang tumbuh pada anak-anak. Asalnya ialah kesedihan yang menumpuk bila terus menimpanya maka pertumbuhan uban akan lebih cepat.[2]

Orang-orang membuat *tamsil* dalam kengerian. Kata mereka: هذا يومٌ من حولِهِ الوِلدانِ: Inilah hari yang karena kengeriannya terhadapnya anak-anak menjadi beruban, dan perkataan mereka, هذا يومٌ يشيِّبُ نواشِ الأطفال: Inilah hari yang menyebabkan ubun-ubun anak-anak beruban. Hal ini disebabkan jika kesedihan dan duka cita bertumpuk pada seseorang, maka orang tersebut menjadi cepat beruban. Al-Mutanabbi mengatakan,

وَالْهَمُّ يَخْتَرِمُ الْجَسِيْمَ مُخَافَةً
وَيُشِيْبُ نَاصِيَةَ الصَّبِيِّ وَيُهْرِمُ

"Kesusahan merusak tubuh, yang gemuk menjadi kurus, dan menumbuhkan uban di ubun anak-anak, bahkan menuakannya".[3]

Syiyatun (شِيَةٌ)

Firman-Nya, مُسَلَّمَةٌ لا شِيةَ فيها: Yang tidak bercacat dan tidak ada belangnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 71)

Keterangan

Dikatakan, وشيتُ الشَّيْئَ وَشْيًا, yakni aku menjadikan padanya bekas yang berbeda dengan warna kulitnya (belang).[4] Yakni sifat atau ciri yang diminta oleh Musa a.s. kepada bani Isra'il tentang model sapi betina yang dikehendaki.

Syaykhun (شَيْخٌ)

Firman-Nya, وَهٰذا بعلي شيخًا: Dan ini suamiku yang dalam keadaan yang sudah tua pula. (Q.S. Huud [11]: 72)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 115.
2. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 178.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 118.
4. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm 561.

Keterangan

Asy-Syaikh adalah orang yang usianya mencapai 50 tahun.[1]

Syaa'a (شَاعَ)

Firman-Nya: أن تشيعَ الفاحشة: ...agar berita perbuatan yang keji itu tersiar.... (Q.S. An-Nuur [24]: 19)

Keterangan

Asy-Syiyaa' adalah menyebarkan dan memperkuatnya. Dikatakan: شاعَ الخبَرُ, yakni berita (khabar) itu telah banyak tersebar dan menimbulkan pengaruh yang kuat sekali.[2]

Syi'atun (شِيعَةٌ)

Firman-Nya, ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمٰنِ عِتِيًّا: Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (Q.S. Maryam [19]: 69)

Keterangan

Syiya'un (شِيَعٌ) adalah kata dalam bentuk jamak dari شيعة, yakni, kelompok manusia yang bersepakat atas suatu prinsip dalam agama dan keyakinan, atau dalam mazhab dan pendapat.[3]

Selanjutnya kata *syiyaa'a* mempunyai dua kriteria, yakni:

1. Kebaikan. Seperti Ibrahim dinyatakan dengan: وإنَّ مِن شِيعَتِهِ لإبراهيم (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 83). Yakni Ibrahim a.s. benar-benar sejalan dengan Nabi Nuh a.s. dalam keimanan kepada Allah dan pokok-pokok ajaran agamanya.[4]
2. Kebatilan. Misalnya, فِي شِيَعِ الأوَّلِين, yang tertera di dalam surat Al-Hijr ayat 10 artinya "umat-umat terdahulu". Maksudnya ialah jamaah yang saling membahu dalam kebatilan.[5] Begitu juga *Syiyaa'an* yang tertera di dalam surat Al-Qashaash ayat ke-4 maksudnya ialah berpecah belah, lalu setiap pecahan digunakan dalam berbagai pekerjaan, seperti membangun,

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 502.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm 279.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 153; dan, Syiya'un: *umamun* dan *auliyaa'* juga disebut *syiya'un*. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 151; dan dinyatakan pula bahwa *asy-syii'ah* jamaknya Dan jamaknya شِيَعٌ وأشياع. *Mu'jam Al-wasiith*, juz 2 bab syin hlm. 503.
4. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1279 hlm. 723.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 72.

Syin: ش

menggali, bercocok tanam, dan pekerjaan berat lainnya. Sementara itu, permusuhan dan kebencian dibangkit-bangkitkan di antara mereka, sehingga mereka tidak bersatu.[1] Dan kata *syiya'an* pada ayat ini ditujukan kepada Fir'aun sebagai pemecah belah kaumnya.

Syiya'an yang tertera di dalam surat Ar-Ruum ayat 31 artinya berbagai macam golongan, masing-masing golongan mempunyai imamnya sendiri yang telah mempersiapkan segala sesuatu bagi agamanya dan menetapkannya serta meletakkan pokok-pokoknya.[2] Dan, *min syi'atihi* yang tertera di dalam surat Q.S. Al-Qashaash ayat 5, ialah dari golongan orang-orang yang mengikutinya, yaitu Bani Isra'il.[3]

Syaa-a (شَاءَ)

Firman-Nya, نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ: Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 223)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa شَاءَهُ شَيْئًا, yakni أَرَادَهُ (mengehendakinya. Dan شَاءَ عَلَى الأَمْرِ, yakni حَمَلَهُ (membawanya). Dan شَاءَ شَيْئًا, yakni اَلْمَوْجُوْدُ (yang ada). Dan juga berarti apa saja yang tergambar dan dikhabarkannya.[4]

Berikut pengertian kata *syai-a* yang tertera disejumlah ayat:

1. *Syai'* (شَيْئٍ), sesuatu yang tidak maujud. Misalnya bunyi ayat: وَلاَ تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 23), maka *syai-un* berarti sesuatu yang belum ada (*al-ma'duum*) dan ditambahkannya *alif* dimaksudkan dengan peringatan (*tanbiih*) atas penjelasan ketiadaannya dari segi perkiraan tentang adanya, yang demikian itu dikarenakan ia (*syai'*) ada dalam pikiran namun tidak dalam pandangan mata.[5]
2. *Min Syai'* (مِنْ شَيْءٍ) berarti "sesuatupun", yakni untuk menguatkan suatu hal (*lit-taukid*), dan makna yang ditimbulkan adalah meniadakan karena sebelumnya terdapat huruf *maa nafiy*. Seperti firman-Nya, مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ: Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia (Q.S. Al-An'am [6]: 91)

   Di samping itu makna *sya-a* berkenaan dengan suatu perbuatan. Diantaranya adalah bermakna menguatkan tentang ketiadaan terhadap suatu perbuatan. Dan dalam konteks ini, dapat dipahami melalui ungkapan selain di atas, misalnya dengan ungkapan وَلَوْشَاءَ اللهُ مَافَعَلُوهُ, sebagai yang tertera di dalam bunyi ayat. وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْشَاءَ اللهُ مَافَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَايَفْتَرُونَ (Q.S. Al-An'am [6]: 137), karinahnya berupa ungkapan: فَذَرْهُمْ وَمَايَفْتَرُونَ. Atau dengan ungkapan, إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ, sebagai yang tertera di dalam bunyi ayat: وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلاً مَاكَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ (Q.S. Al-An'am [6]: 111). Karinahnya berupa ungkapan: وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ.
3. *Yasya'* (يَشَاءُ) yang ditujukan kepada manusia untuk memilih antara pilihan kafir dan pilihan menjadi mukmin, setelah disebutkan ancaman bagi yang kafir: وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا(Q.S. Al-Kahfi [18]: 29). Begitu juga, hak mutlak Allah Swt. memberi ampunan terhadap pelaku dosa syirik, إِنَّ اللهَ لاَيَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَادُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً بَعِيدًا (Q.S. An-Nisa' [4]: 116); dan Allah Swt. sbagai pelaku kata yasya› kepada para hambanya, diberi petunjuk atau disesatkan: إِنَّ اللهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 27)

   Begitu juga مَنْ يَشَاءُ: Orang yang dikehendaki, merujuk secara khusus kepada para nabi. Seperti firman-Nya, يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ , yakni para nabi dan rasul, karena mereka tidak menyekutukan Allah. (Q.S. Al-An'am [6]: 87-88); Begitu juga rahmat kenabian ditujukan kepada para hambaNya yang dikehendaki, dengan ungkapan: وَاللهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ, seperti tertera di dalam bunyi ayat, مَايَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلاَ الْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَاللهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 105). Begitu juga hak Allah membinasakan suatu umat dan

1. *Ibid,* jilid 7 juz 20 hlm. 31.
2. *Ibid,* jilid 7 juz 21 hlm. 45.
3. *Ibid,* jilid 7 juz 20 hlm. 42.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 hlm. Bab alif hlm 502.
5. *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 385.

menggantinya dengan generasi baru: إن يشأ يذهبكم أيها الناس ويأت بآخرين وكان الله على ذلك قديرا (Q.S. An-Nisa' [4]: 133)

4. *Maa Syi'tum* (ماشئتم), "menurut selera kamu", dengan ungkapan *ma syi'tum*, berfungsi sebagai ancaman dan menteror (تهديد و تفريع). Misalnya ungkapan اعملوا ماشئتم, "berbuatlah menurut seleramu" yang tertera di dalam firman-Nya, إن الذين يلحدون في آياتنا لايخفون علينا أفمن يلقى في النار خير أم من يأتي آمنا يوم القيامة اعملوا ماشئتم إنه بما تعملون بصير (Q.S. Fushshilat [41]: 40); dan ungkapan فاعبدوا ماشئتم من دونه, "sembahlah selain Allah yang menurut selera kamu" yang tertera di dalam firman-Nya, فاعبدوا ماشئتم من دونه قل إن الخاسرين الذين خسروا أنفسهم وأهليهم يوم القيامة ألا ذلك هو الخسران المبين (Q.S. Az-Zumar [39]: 15)

Ungkapan dengan redaksi perintah (*uslub amr*) yang tertera pada poin ke-4 tersebut tidak menghendaki makna menyuruh, yakni menyuruh berbuat semaunya (kufur), dan tidak juga menyuruh menyembah selain Allah. Namun menekankan untuk menimbang-nimbang dengan rasio sehat tentang berbuat dan bersikap dalam memilih jalan hidupnya; dan berpikir secara lurus dalam hal beribadah. Itulah yang membedakan antara yang mukmin dan yang musyrik.[1]

Ungkapan *sya'a*, "kehendak" ada dua macam: ***pertama***, kehendak yang muncul dari diri manusia; Kehendak yang muncul dari manusia adalah kehendak yang terbatas, misalnya ungkapan حيث شئتما yang terdapat disela-sela antara perintah dan larangan yang pernah berlaku bagi Adam a.s. dan Hawa, وقلنا ياآدم اسكن أنت وزوجك الجنة وكلا منها رغدا حيث شئتما ولا تقربا هذه الشجرة فتكونا من الظالمين (Q.S. Al-Baqarah [2]: 35); begitu juga kata yang tertera di dalam firman-Nya, نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أنى شئتم: Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok-tanam, maka datangilah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 223) maka أنى شئتم, "bagaimana saja yang kamu kehendaki", dalam ayat tersebut maknanya "bersetubuhlah dengan istrimu sesuka hatimu selama dilakukan di tempat peranakan (vagina)". Yakni, bukan di tempat yang lain.

Kedua, kehendak yang muncul dari Allah Swt. sebagai kehendak yang mutlak tanpa batas. Yang dalam hal ini kehendak Allah diungkapkan dengan kata *yuriid*, misalnya ungkapan: ولكن الله يفعل ما يريد (Q.S. Al-Baqarah [2]: 253); begitu juga bunyi ayat, إن ربك فعال لما يريد, Allah berbuat menurut kehendaknya, membagi manusia dalam kategori *sa'iidun* dan *syaqiyyun*. Bunyi selengkapnya, يوم يأت لاتكلم نفس إلابإذنه فمنهم شقي وسعيد (١٠٥) فأما الذين شقوا ففي النار لهم فيها زفير وشهيق (١٠٦) خالدين فيها مادامت السماوات والأرض إلاماشاء ربك إن ربك فعال لما يريد (١٠٧)* وأما الذين سعدوا ففي الجنة خالدين فيها مادامت السماوات والأرض إلا ماشاء ربك عطاء غير مجذوذ (Q.S. Hud [11]: 107)

Baca *Qaddamuu li-Anfusikum*.

Asy-Syiyatu (الشية)

Firman-Nya, ولا تسقي الحرث مسلمة لا شية فيها: "dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 71)

Keterangan

Asy-Syiyatu ialah tanda, belang atau berwarna. Artinya, sapi tersebut hanya mempunyai satu warna, mulus warna kulitnya dan tidak bercampur dengan warna lain.[1]

1. *Tafsir Al-Munir*, juz 23 hlm. 271.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 141.

Shaad (ص) *Baca* Shaad (Nama-nama Surat)

Firman Allah Swt., صٓ وَالْقُرْءَانِ ذِي الذِّكْرِ: Shaad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan. (Q.S. Shaad [38]: 1)

Ash-Shaabi-iina (اَلصَّابِئِيْنَ)

Ash-Shaabi-iina: Orang-orang yang mengikuti syariat para nabi terdahulu, atau orang yang menyembah bintang, atau yang menyembah dewa-dewa. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 69); (Q.S. Al-Baqarah [2]: 62); (Q.S. Al-Hajj [22]: 17)

Shabba (صَبَّ)

Firman-Nya, فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ: Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab.(Q.S. Al-Fajr [89]: 13)

Keterangan

Bahwa صَبَّ الْمَاءِ, adalah mengalirkannya dari atas. Dikatakan صبه فانصب وصببته فتصبب.[1] Seperti firman-Nya, أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا: Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). (Q.S. 'Abasa [80]: 25); begitu juga firman-Nya, يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ: Disiramkan air yang sedang mendidih di atas kepala mereka. (Q.S. Al-Hajj [22]: 19)

Shabaha (صَبَحَ)

Firman-Nya, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا: Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat. (Q.S. Al-An'aam [6]: 96)

Keterangan

Al-Ishbaah: waktu subuh. Dikatakan أصبح الرجل, berarti dia memasuki waktu pagi.[2] *Ash-shubhu wa ash-shabbah* adalah permualaan siang yakni waktu memerahnya ufuq dengan adanya alis matahari.

Adapun المصباح adalah Pelita (*as-siraaj*). Sebagaimana firman-Nya, الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ: Pelita itu dalam kaca. (Q.S. An-Nuur [24]: 35) Sedang, *ash-shabbaah* adalah pelita itu sendiri. Adapun, *al-mashaabih* adalah kerlipan bintang-bintang.[1]

Ash-Shabru (اَلصَّبْرُ)

Firman-Nya, فَاصْبِرُوا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا: maka bersabarlah hingga Allah menetapkan hukuman-Nya di antara kita. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 87)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Ash-Shabru*, adalah menahan diri dalam kesempitan berdasarkan pertimbangan akal, syariat atau keduanya.[2] Sabar memiliki makna yang luas dan nama yang berbeda bergantung kepada kejadiannya. Jika menahan diri karena musibah dinamakan *ash-shabru*, maka sebaliknya adalah *al-zajaa'* (putus asa). Jika dalam peperangan dinamakan *as-saja'ah* (pemberani), maka sebaliknya adalah *al-jubnu* (penakut) Jika ditimpa kegelisahan dinamakan lapang dada (*rahbush-shadri*) sebaliknya adalah *adh-dhajru* (gelisah). Dan jika dalam menjaga ucapan dinamakan *al-madzalu* (merahasiakan) sebaliknya adalah *al-katmaanu* (membuka rahasia). Allah menamakan semua ini sebagai suatu kesabaran.[3]

Imam Al-Qurtubi membagi sabar kepada dua bagian: 1) Sabar dalam menjauhi maksiat kepada Allah orangnya disebut *mujahid*; dan 2) sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, orangnya disebut *'abid*. Jika kedua sifat ini bersatu pada diri seorang hamba, maka Allah akan mewarisi rasa ridha di dalam hatinya terhadap semua yang ditetapkan Allah baginya. Dan tanda keridahannya adalah sakinah (ketenangan) hatinya terhadap semua yang menimpa dirinya baik berupa sesuatu yang disuka maupun yang dibenci.[4]

1. Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm 280.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 196.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 280-281.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 281.
3. *Ibid*, hlm. 281.
4. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 2 hlm. 174.

Ishthabir 'alaiha, yang tertera di dalam firman-Nya, فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 65): berteguh hatilah dalam menghadapi kesulitan dalam beribadah; seperti dikatakan kepada orang yang berkelahi: *ishthabir li-qirnka*, yakni tabahlah dalam menghadapi hantaman yang mungkin datang kepadamu dari lawan tandingmu.[1]

Ishthabir 'alaiha, yang tertera di dalam firman-Nya, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا (Q.S. Thaaha [20]: 132): tetaplah mengerjakannya. Maksudnya, serulah hai rasul, keluargamu untuk mendirikan shalat; dan hendaklah kamu sendiri memeliharanya, karena nasehat dengan perbuatan akan lebih membekas dibanding dengan perkataan, sebagaimana kata penyair:

يَاأَيُّهَا الرَّجُلُ الْمُعَلِّمُ غَيْرَهُ

هَلَّا لِنَفْسِكَ كَانَ ذَا التَّعْلِيمِ

"Wahai lelaki yang mengajari orang lain, apakah dirimu tidak mempunyai ajaran".[2]

Perintah mengerjakan salat dengan tetap diungkapkan dengan اصْطَبِرْ, dalam *ilmu sharaf*, tambahan (*ziyaadah*) berupa huruf *tha'* (yang asalnya *ta'*, dari اصْتَبِرْ lalu diganti dengan *tha'*, اصْطَبِرْ, untuk memudahkan bacaan) menunjukkan arti penekanan (*lit-ta'kiid*). Artinya salat adalah perbuatan yang berat. Sebagaimana dinyatakan: وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 45).[3] Begitu juga dalam memelihara ibadah sebagaimana ayat 65 surat Maryam di atas. Di mana salat merupakan bekal kesabaran dalam menghadapi berbagai macam kesulitan agar seseorang tidak terjatuh dalam perbuatan musyrik.

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa صَبَرَ - صَبْرًا, yakni تَجَلَّدَ وَلَمْ يَجْزَعْ (tabah , kuat, tidak gelisah), dan juga berarti menunggu dalam keadaan tenang, tidak gelisah (اِنْتَظَرَ فِي هُدُوْءٍ وَاطْمِئْنَانٍ), dan dikatakan: صَبَرَ عَلَى الأَمْرِ, yakni احْتَمَلَهُ وَلَمْ يَجْزَعْ (menanggungnya dan tidak gelisah).[4] Seperti firman-Nya, فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا: Maka *bersabarlah* kamu dengan *sabar* yang baik. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 5) yakni, kesabaran yang tidak mengeluh, mengadu.[1]

Selain sabar dalam pengertian positif sebagaimana di atas, sabar dalam Al-Qur'an mempunyai pengertian yang negatif, *pertama* sabar dalam pengertian "menghinakan" (*lit-tahqiir*), *kedua* sabar dalam pengertian "membiarkan dalam kesesatan".

Adapun sabar dalam pengertian *lit-tahqiir*, misalnya: فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ: Maka alangkah *beraninya mereka menentang* api neraka. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 175)

Ungkapan semacam ini sama dengan ucapan yang dikatakan kepada seseorang yang melakukan perbuatan yang dimurkai raja, "alangkah kuatnya anda hidup terbelenggu dan tersekap di dalam penjara". Dengan kata lain, seseorang tidak akan melakukan hal tersebut bila tidak "sabar" dalam menahan siksaan. Tetapi siapakah yang mampu bertahan terhadap siksaan Allah?[2] Ungkapan rasa heran dipergunakan oleh makhluk-Nya, bukan oleh *al-khaaliq* (Allah).[3] Maksudnya, orang-orang mukmin merasa heran terhadap orang-orang kafir yang banyak melakukan berbagai macam kemaksiatan.[4]

Sedangkan sabar dalam pengertian tetap dalam kesesatan, misalnya, وَاصْبِرُوا عَلَى آلِهَتِكُمْ (Q.S. Shaad [38]: 6), maknanya *itsbaat* (tetap), yakni terus-menerus mengerjakan peribadatannya (*istamarru 'ala aalihatiha*).[5] Dan kata آلِهَةٌ menunjukkan arti peribadatan.[6] Yakni peribadatan mereka dengan tetap menyembah tuhan-tuhan. A. Hassan menjelaskan dalam tafsirnya, Dalam suatu majlis, di rumah Abu Thalib, setelah Nabi Muhammad beri penerangan kepada orang-orang Quraisy, ketua-ketua mereka tinggalkan majlis itu sambil berkata kepada pengikut-pengikut mereka: "pulanglah kamu dan sabarlah dan beribadatlah kepada tuhan-tuhan

1. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 70.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 166.
3. Menurut Mujahid *ash-shabru* dalam ayat ini adalah *ash-shaum* (puasa), dan di antaranya dikatakan untuk bulan Ramadan dengan شَهْرُ الصَّبْرِ. Dan secara khusus disebutkannya puasa dan salat karena keduanya ada hubungan erat, yakni puasa berarti menahan syahwat dan bersikap zuhud terhada dunia, sedangkan salat ialah mencegah perbuatan keji dan munkar lalu melahirkan ketundukan. *Muharrar Al-Wajiiz*, juz 1 hlm. 277.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 505-506.

1. Abu Su'ud, Al-Qadhi Al-Qudhat Muhammad Al-'Amaadiy Al-Hanafiy, *Tafsir Abu Su'ud*, tahqiiq: Abdul Qadir Ahmad 'Atha, Maktabah Ar-Riyaadhul-Haditsah-Riyadh, juz 3 hlm. 120.
2. *Al-Maraghi, Op. Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 52
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 281.
4. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 115.
5. *Hasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 210.
6. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 8 juz 15 hlm. 100.

kamu, karena kesabaran dalam urusan ini sangat dikehendaki dan dituntut dari kamu."[1]

Shabbarun (صَبَّارٌ)

Shabbarun: Yang banyak bersabar. Yakni, bila ada padanya jenis berbagai beban (*takalluf*) dan memiliki kesungguhan (kesanggupan untuk mengatasinya).[2] Seperti firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ: Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda kekuasaan Allah bagi setiap *orang penyabar* dan banyak bersyukur. Yakni kata *shabbaar* yang ditujukan kepada Musa a.s.: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.* (Q.S. Ibrahim; 14: 5)

Begitu pula *shabbaar* yang ditujukan kepada Nabi Sulaiman: *Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kotas-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman. Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.* (Q.S. Saba' [34]: 18-19)

Shabbarun syakuur (صَبَّارٍ شَكُورٍ) di antaranya adalah kemampuan untuk merenungi kenikmatan Allah berupa berlayarnya sebuah bahtera di lautan dengan jiwa selamat, أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (Q.S. Luqman [31]: 31); sedangkan lawannya adalah *khattarun kafur* (خَتَّارٍ كَفُورٍ). Yakni kondisi seseorang yang mengikhlaskan agama-Nya manakala dalam bahaya dan lupa kepada-Nya manakala selamat di daratan, وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ (Q.S. Luqman [31]: 32)

Shibghatun (صِبْغَةٌ)

Firman-Nya, صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً: *Shibghah Allah*. Dan siapakah yang lebih baik *shibghahnya* dari pada Allah? (Q.S. Al-Baqarah [2]: 138)

Keterangan

Ash-Shibghah, secara bahasa berarti obat yang memberi warna pakaian (celupan).[1] Kata صِبْغَةٌ berwazan *fi'latun*, dan bentuk masdarnya *shibghun* (صِبْغٌ), sebagaimana جِلْسَةٌ yang terambil dari جِلْسٌ. Adapun asal kata *ash-shibghah*, adalah suatu zat yang diletakkan padanya buat mewarnai (*al-mashbughu bihi*). Maka *ash-shibghah*, berarti sesuatu yang dibentuk dari berbagai warna menunuju ke satu warna saja.[2]

Terdapat berbagai penafsiran seputar *ash-shibghah*, antara lain: 1) *Shibghatallaah*, berarti "agama Allah". Hal ini berdasarkan riwayat, sesungguhnya sebagian orang-orang Nasrani telah membenamkan anak-anaknya ke dalam air yang berwarna kemerah-merahan, lalu mereka menamakannya dengan *al-mau'uudiyah* (pencelupan, pembaptisan). Kemudian mereka mengatakan: anak itu telah disucikan untuk kalian Dan bila seseorang melakukan pencelupan terhadap anak-anaknya, maka ia mengatakan: Sekarang anak tersebut telah menjadi Nasrani. 2), *Shibghatallaah*, berarti "fitrah-Nya". Sebagaimana firman-Nya, فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ (Q.S. Ar-Ruum [30]: 3)

Berangkat dari ayat ini, berarti manusia sudah diberi tanda oleh Allah tentang tingkah lakunya yang diperjelas pula tentang kelemahannya, yakni ketidakberdayaan manusia. Hal ini terbukti bahwa bahwa sifat-sifat lemah manusia menghendaki suatu kekuatan kepada penciptanya (Allah Swt.).

Menurut Al-Qadhi, bahwa seseorang yang menafsirkan *shibghatallaah* dengan penafsiran

1. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 3340 hlm. 889.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 281.

1. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 223.
2. Ibnu Hayyan, *Al-Bahrul-Muhith fit-Tafsir*, juz 1 hlm. 365.

fitrah-Nya, maka penafsiran semacam ini adalah dekat sekali secara makna. Sedangkan menafsirkan *shibghatallaah* dengan agama Allah, karena memang fitrah-lah yang menyuruhnya dan memutuskannya pula melalui dalil-dalil logika dan dalil-dalil syara', yakni agama itu sendiri. 3), *Shibghatallaah*, berarti "khitan" (*al-khitan*), karena khitan adalah bentuk penyucian. Demikianlah pendapat Abu 'Aliyah. 4), *Shibghatallaah*, berarti "bukti-bukti yang tak terbantahkan yang datang dari Allah (*hujjatullaah*), yakni menolak penyembahan terhadap berhala.[1]

Singkatnya *shibghatallah* dimaksudkan pemisah dari Allah bahwa seseorang terlepas dari kemusyrikan, jauh dari pola pikir dan berakidah Yahudi atau Nasrani.

Shibghin (صِبْغٍ)

Firman-Nya, وَصِبْغٍ لِلْآكِلِينَ: dan pemakan makanan bagi orang yang makan. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 20)

Keterangan

Ash-Shibgu: roti yang dicelupkan sebagai campuran makanan. Dikatakan di dalam Al-Mugrab, صَبغ الثَّوب بِصِبْغٍ وَصِبْغٍ حَسَنٍ, " pakaian dicelup dengan celupan yang indah"; dari sinilah lahir celupan berupa lauk-pauk, karena roti dimasukkan ke dalamnya dan diwarnai dengannya.[2]

Shabaa (صَبَا)

Firman-Nya, أَصْبُ إِلَيْهِنَّ: Tentu aku akan *cenderung* (memenuhi keinginan mereka). (Q.S. Yusuf [12]: 33)

Keterangan

Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa *Ashbu* (أَصْبُ), adalah aku akan cenderung, menyukai dan condong, yakni, *amalun* (أَمِلُ). Dikatakan, صَبَّ إِلَى اللَّهْوِ, apabila ia cenderung kepada permainan, senda gurau.[3]

Shabiyyan (صَبِيًّا)

Firman-Nya, كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا: Bagaimana kami akan berbicara kepada *anak kecil* yang masih dalam ayunan? (Q.S. Maryam [19]: 29).

Keterangan

Ash-Shabiyyu adalah orang yang belum mencapai usia balig. Dan رَجُلٌ مُصْبٍ, yakni *dzuu shibyaan* (masih memiliki sifat kekanak-kanaan).[1] Yakni kata yang ditujukan kepada Isa a.s., sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang diberikan kepadanya, seperti halnya yang ditujukan kepada Yahya a.s., yang dinyatakan, وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا: Dan Kami berikan padanya hikmah selagi ia masih *kanak-kanak*. (Q.S. Maryam [19]: 12)

Sha<u>h</u>aba (صَحِبَ)

Firman-Nya, لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنْفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ: Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 43).

Keterangan

Yush<u>h</u>abuun maknanya dilindungi dari azab Kami. Orang Arab mengatakan, أَنَا لَكَ جَارٌ وَ صَاحِبٌ مِنْ فُلَانٍ, berarti aku sebagai pelindungmu dari si fulan.[2]

Shaa<u>h</u>ibun (صَاحِبٌ)

Firman-Nya, مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى: Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru. (Q.S. An-Najm [53]: 2)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa صَاحِبُكُمْ: Temanmu. Maksudnya, Nabi Muhammad saw. dinyatakan sebagai teman orang-orang Quraisy merupakan pernyataan bahwa mereka tahu secara detail tentang kepribadian Nabi saw. yang mulia, dan mereka tahu benar bahwa ia terlepas dari tuduhan-tuduhan yang kerap dinisbahkan kepadanya, dan bahwa ia memiliki sifat yang terbimbing dengan petunjuk. Karena pergaulan mereka yang sekian lama dengan

---

1. Ar-Razi, Imam Muhammad Fakhruddin Ibnu Al-'Allamah Dhiya'uddin 'Umar, *Tafsir Al-Kabir wa Mafaatihul Ghaib*, jilid 9, juz 21 hlm. 16, Daar Al-Fikr t.t.

2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 13.

3. Ibnu Al-Yazidi, *Gharibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 84.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 282, dan menurut Imam Al-Baghawi, *shabiyyan*, adalah lelaki dewasa yang umurnya 30 tahun. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 3 hlm. 159.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 35; Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa الصَّاحِبُ, artinya الْمُرَافِقُ (orang yang menemani), dan juga berarti مَالِكُ الشَّيْءِ (yang memiliki sesuatu), dan juga berarti الْقَائِمُ عَلَى الشَّيْءِ (tetap berdiri, penjaga), misalnya firman-Nya, وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً (dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat. (Q.S. Al-Mudatstsir [74]: 30), lalu dipakai dari hal orang yang cenderung ke suatu madzhab, misalnya *ashab Abu Hanifah*, *ashab imam asy-Syafi'i*, dan bentuk jamaknya صَحْبٌ وَأَصْحَابٌ. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *shad* hlm. 507; untuk keterangan ayat 74 surat Al-Mudatstsir, silakan baca *Malaikat*.

Shad: ص

beliau dan mereka menyaksikan tentang sifat-sifat agung yang menjadi bukti yang dapat menjawab semua tuduhan yang menimpanya. Maka, hal ini merupakan penguat bagi tegaknya hujjah Nabi kepada mereka.[1]

Firman-Nya, فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ: Maka mereka memanggil kawannya. (Q.S. Al-Qamar; 54: 29)

Maka, *Shaahibuhum* pada ayat tersebut, adalah kawan mereka, yaitu Qurdar bin Salif, seorang yang paling durhaka dari kaum Tsamud.[2]

Shaahibatun (صَاحِبَة): Istri (الزَّوْجَة).[3] Seperti firman-Nya, يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ(٣٤)وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ(٣٥)وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ: pada hari ketika manusia lari dari saudaranya. Dari ibu dan bapaknya. Dari istri dan anak-anaknya. (Q.S. 'Abasa [80]: 34-36)

Begitu juga *Shaahibatuhu* yang terdapat pada surat Al-Ma'aarij ayat 12, yang berarti istrinya.[4] Yakni, bagian yang dijadikan tebusan oleh orang-orang berdosa agar terlepas dari azab (sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus dirinya dari azab hari itu dengan anak-anaknya. Dan *istrinya* dan saudaranya. (Q.S. Al-Ma'aariij [70]: 11-12)

Ashhabun (أَصْحَاب) Kata sebagai menjadi jumlah *idhaafah* (mudhaaf dan *Mudhaafun ilaih*) dengan arti yang bermacam-macam, antara lain:

Ashhaabun (أَصْحَابٌ) berarti "penduduk". Dan, أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ: Penduduk Aikah. (Q.S. Al-Hijr [15]: 78) Yaitu, kaum Nabi Syu'aib. Aikah adalah tempat yang berhutan di daerah Madyan.[5] Dan, أَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ: Penduduk Rass dan Tsamud. (Q.S. Qaaf [50]: 12) Tsamud, ialah kaum Nabi Saleh a.s. Baca *Rass*; dan, أَصْحَابُ الْحِجْرِ: Penduduk-penduduk kota Al-Hijr. (Q.S. Al-Hijr [15]: 80) Yakni, kaum Tsamud. Al-Hijr adalah tempat yang terletak di Wadil Qura antara Madinah dan Syiria;[6] dan, أَصْحَابُ الْقَرْيَةِ: Penduduk suatu negeri. (Q.S. Yasin [36]:13); dan, أَصْحَابُ الرَّسِّ: Penduduk Rass. (Q.S. Al-Furqan [25]: 38) Maka, *Rass* adalah telaga yang sudah kering airnya. Kemudian dijadikan nama suatu kaum, yaitu kaum Rass. Mereka menyembah patung, lalu Allah mengutus Nabi Syu'aib a.s. kepada mereka;[1] dan, أَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ: Penduduk Madyan dan penduduk negeri-negeri yang telah musnah. (Q.S. At-Taubah [9]: 70) Yaitu, kaum Nabi Syu'aib a.s.[2]

Ashhaabun (أَصْحَابٌ), berarti "penghuni". Antara lain: أَصْحَابُ الْجَحِيمِ: Penghuni neraka. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 10); dan, أَصْحَابُ الْجَنَّةِ: Penghuni-penghuni surga. (Q.S. Al-A'raf [7]: 44); dan, أَصْحَابُ النَّارِ: Penghuni Neraka. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 47); dan, أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ: Orang-orang yang di atas A'raaf. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 47); dan, أَصْحَابُ الْكَهْفِ: Penghuni-penghuni Gua. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 9); dan, أَصْحَابُ الْقُبُورِ: Penghuni-penghuni kubur. (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 13); Sedang, أَصْحَابُ السَّعِيرِ: Penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Al-Mulk [67]: 10, 11) Yakni, orang yang menempati neraka. Jadi, seakan-akan mereka itu memiliki neraka sehingga dikatakan *ashhaab*.[3]

Ashhaabun (أَصْحَابٌ) berarti "perilaku yang menjadi kebiasaan", "berbuat", "tentara". Kata banyak dimuat di dalam firman-Nya, antara lain: أَصْحَابُ السَّبْتِ: Orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari sabtu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 46) yakni, hari Sabtu ialah hari yang khusus untuk beribadat bagi orang-orang Yahudi;[4] dan, أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ: Yang menempuh jalan yang lurus. (Q.S. Thaaha [20]: 135); dan, أَصْحَابُ الْفِيلِ: Tentara bergajah. (Q.S. Al-Fiil [105]: 1) Yaitu, tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah;[5] dan, أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ: Orang-orang yang membuat parit. (Q.S. Al-Buruuj [85]: 4) yaitu, pembesar-pembesar di Yaman. (Depag, not 1568 hlm. 1044) **Baca** *Akhadza (Ukhduud)*.

Ashhaabun (أَصْحَابٌ) berarti "golongan". Kata ini banyak dimuat di dalam Al-Qur'an, antara lain: أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ : Golongan kiri. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 9) Yakni, orang-orang yang menerima buku-buku catatan amal mereka dengan tangan kiri;[6] dan, أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ: Golongan

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 42.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 89.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm. 507.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 66.
5. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 809 hlm. 397.
6. *Ibid*, catatan kaki no. 811 hlm. 398.

1. *Ibid*, catatan kaki no 1069 hlm. 565.
2. *Ibid*, catatan kaki no. 649 hlm. 290.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 96.
4. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 59 hlm. 20.
5. *Ibid*, catatan kaki, no. 1602 hlm. 1104.
6. *Ibid*, catatan kaki no 1450 hlm. 892.

kanan. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 8) Yakni, orang-orang menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan;[1] dan, أَصْحَابُ الْيَمِينِ: Golongan kanan. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 27); dan, أَصْحَابُ الشِّمَالِ: Golongan kiri. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 41)

Ashhaabun (أَصْحَابُ) berarti "penumpang". Misalnya: أَصْحَابُ السَّفِينَةِ: penumpang-penumpang bahtera. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 15)

Ashhaabun (أَصْحَابُ) berarti "pengikut". Seperti dikatakan: أَصْحَبَ لَهُ, yakni اِنْقَادَ لَهُ وَاتَّبَعَهُ (mengikutinya).[2] Misalnya: أَصْحَابُ مُوسَى: Pengikut-pengikut Musa. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 61).

Ash-Shihaafu (اَلصِّحَافُ)

Firman-Nya, يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ: Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 71)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الصِّحَافُ adalah kata jamak dari صَحْفَةٌ, artinya 'piring', yakni sama artinya dengan *qash'ah*. Al-Kisa'i berkata, bahwa wadah makanan yang terbesar adalah جَفْنَةٌ, sesudah itu قَصْعَةٌ, lalu صَحْفَةٌ, kemudian مِئْكَلَةٌ.[3]

Ash-Shuhuuf (اَلصُّحُوْفُ)

Ash-Shuhuuf adalah kata bentuk jamak, dan bentuk mufradnya ialah *shahiifah*, "sesuatu yang tertulis".[4] (Q.S. Al-Bayyinah [98]: 2)

Kata *shuhuuf* menjadi *mudhaf*, dan sering berdampingan dengan para nabi, misalnya: صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى: Kitab-kitab Ibrahim Dan Musa. (Q.S. Al-A'laaa [87]: 19) (Q.S. An-Najm [53]: 36); dan, فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ: Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan. (Q.S. 'Abasa [80]: 13)

Kata *shufuf* dalam ayat tersebut maksudnya ialah sebuah kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi dari Lauh Mahfuz.[5]

Adapun firman-Nya, صُحُفًا مُنَشَّرَةً: Lembaran-lembaran yang terbuka. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 52); dan, صُحُفًا مُطَهَّرَةً: Lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an). (Q.S. Al-Bayyinah [98]: 2). ; dan, الصُّحُفِ الْأُولَى: Taurat, injil dan kitab-kitab samawi. (Q.S. Thaaha [20]: 133)[1]

1. *Ibid*, catatan kaki, no. 1449 hlm. 892.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm 507
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 22 hlm. 34.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 212; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 508
5. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1557 hlm 1025.

Ash-Shakhkhah (اَلصَّاخَّةُ)

Firman-Nya, فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ: Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala kedua). (Q.S. 'Abasa [80]: 33) kata ini disebutkan hanya satu kali.

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Ash-Shaakhkhah*, ialah ضَرْبُ الْحَدِيْدِ عَلَى الْحَدِيْدِ Memukulkan besi dengan besi. Atau, memukul tongkat yang keras terhadap benda padat, sehingga mengeluarkan suara yang keras.[2]

Shakhratun (صَخْرَةٌ)

Firman-Nya, وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ: Dan kaum Tsamud yang memotong *batu-batu besar* di lembah. (Q.S. Al-Fajr [89]: 9)

Keterangan

Ash-shakhrah adalah batu besar yang licin, dan di harakat *fathah* jamaknya صَخْرٌ وَ صُخُرٌ وَ صُخُوْرٌ .وَ صَخَرَاتٌ dan مَكَانٌ صَخِرٌ وَ مُصْخِرٌ adalah tempat yang banyak batunya.[3] Lembah ini terletak di bagian utara Jazirah Arab antara kota Madinah dan Syam. Mereka memotong-motong batu gunung untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal mereka dan ada pula yang melubangi gunung-gunung untuk tempat tinggal mereka dan tempat berlindung.[4]

Firman-Nya, فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ: Dan berada dalam *batu*. (Q.S. Luqman [31]: 16) adalah penjelasan tentang sifat Allah yang Maha Lembut dan Maha Memberi kabar terhadap amal perbuatan yang sangat kecil (sebesar biji sawi). **Baca**: *Lathiihun Khabiirun*,

Shadda (صَدَّ) - Tashudduuna (تَصُدُّوْنَ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa تَصُدُّوْنَ berasal dari kata صَدَدْتُهُ وَ أَصْدَدْتُهُ صَدًّا, artinya "aku memalingkannya".[5] Kata *shadda* yang berarti

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 168.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 48
3. *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 2 bab *shad* hlm. 802 *maddah* ص خ ر
4. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1575 hlm. 1057.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 11; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 283.

menghalangi dapat dilihat di beberapa ayat, diantaranya: a) menghalangi orang untuk datang ke masjidil haram dinyatakan dengan: هُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ: (Q.S. Al-Anfal [8]: 34); b) menghalangi orang dari jalan petunjuk (membengkokkan), misalnya, لِمَ تَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَاءُ: Mengapa kamu (Ahlu Kitab) *menghalang-halangi* dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan? (Q.S. Ali Imran [3]: 99); sedangkan firman-Nya, رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا: Menghalang-halangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya mendekati kamu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 60) Maka, *Shuduudan* dalam ayat tersebut maksudnya ialah sengaja berpaling dari menerima keputusanmu.[1]

Shadiid (صَدِيد)

Shadiid adalah cairan yang mengalir dari kulit ahli neraka.[2] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, مِن وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِن مَّاءٍ صَدِيدٍ: Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. (Q.S. Ibrahim [14]: 16)

Shadara (صَدَرَ)

Firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا: pada hari manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam. (Q.S. Al-Zalzalah [99]: 6)

Keterangan

Yashduru: kembali. Pengertian dari kata *al-warid*, yakni orang yang datang ke tempat air untuk minum atau menyirami (memberi minum). Akan halnya *ash-shadir*, ia adalah kembali dari sumber air tersebut.[3]

Sedangkan, firman-Nya, يُصْدِرَ الرِّعَاءُ: Pengembala-pengembala itu *memulangkan* ternaknya. (Q.S. Al-Qashaash [28]: 23) Maksudnya mereka menggiring ternaknya dari air.[4]

Ash-Shadru (اَلصَّدْرُ)

Firman-Nya, مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ: Orang yang melapangkan *dada*nya untuk kekafiran, maka kemurkaaan Allah menimpanya. (Q.S. An-Nahl [16]: 106)

Keterangan

Ash-Shadru adalah *al-jaarihah* (anggota badan kita, "dada"), dan jamaknya *shuduur* (صُدُوْرٌ).[1] *Ash-Shadru* adalah yang terdepan dari segala sesuatu. Dan dikatakan, *shadrul kitaab* (awal kitab) *shadrun-nahaar* (permulaan siang), dan *shadrul qaum* (pemimpin mereka). Dan *shadrul-Insaan* (berarti bagian yang terpampang dari bawah tengkuk hingga perut) yang disebut dengan *al-qalbu* (dada). Dan dikatakan: فُلاَنٌ يُوْرِدُ وَلاَ يُصْدِرُ. yakni, mengambil suatu perkara (mengerjakannya) namun tidak menyempurnakannya.[2] *Shadru* dimaksudkan dengan arti *qalbu*, "hati". Karena darinya segala sesuatu kembali. Sedangkan ungkapan ayat di atas, *syaraha bilkufri shadra*, maksudnya meyakini bentuk-bentuk kekufuran dan hatinya senang dengannya.[3] Atau berarti 'yang membatu hatinya'. Sedang lawanya *syarahallaahu shadra lil-Islaam*, "yang Allah bukakan hatinya menerima Islam."(Q.S. [39]: 42)

Dan kata *shadr* tertera juga pada ayat yang lain, أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ: Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam *dada* semua manusia? (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 10)

Dunia memang luas, namun luasnya tidak membuat sempit, bingung dada orang-orang beriman. Hati seorang mukmin adalah yang paling luas dari wujud dunia itu sendiri. Seorang mukmin sanggup mencengkeram luasnya dunia. Artinya, dengan keimanan hati menjadi luas, terbuka, sanggup menerima apa saja, yang berat sekalipun.

As-Shad'u (اَلصَّدْعُ)

Firman-Nya, وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ: Bumi yang mempunyai *tumbuh-tumbuhan*. (Q.S. Ath-Thariq [86]: 12)

Keterangan

Ash-Shad'u ialah pecahnya sesuatu yang ada pada permukaan keras seperti kaca dan besi.[4] Sedang, *Ash-Shad'u* dalam ayat tersebut

1. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 74.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 137; *Shadiid: qaihun wa damun* (nanah dan darah). *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 218.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 283.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 509.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 145.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 284.

maksudnya ialah pecahnya permukaan bumi akibat munculnya berbagai jenis tetumbuhan.[1]

Adapun مُتَصَدِّعًا: (Dalam keadaan) tunduk terpecah belah. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ: Terhadap gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah (Q.S. Al-Hasyr [59]: 21) Dan dikatakan: صَدَعَ الأَمْرَوَبِهِ, yakni, membuatnya terang dan jelas (*bayyanahu wa jahharahu*).[2] Sebagai keadaan yang menerangkan sikap ciptaan-Nya (gunung) karena takut kepada Allah

Ash-Shadafain (الصَّدَفَيْنِ)

Ash-Ahadafaini bentuk jamak dari *shadafun*, yakni pinggir gunung.[3] Dan, firman-Nya, حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ: Hingga apabila besi itu sama rata dengan *kedua (puncak) gunung* itu. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 97)

Shadaqa (صَدَقَ) - Yashshaddaqu (يَصَّدَّقُ)

Firman-Nya, وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا: Hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali ia (keluarga si terbunuh) *bersedekah*. (Q.S. An-Nisa' [4]: 92)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa أَنْ يَصَّدَّقُوا, maksudnya, bahwa diyat diwajibkan atas orang yang membunuh karena keliru kepada keluarga yang terbunuh, kecuali jika mereka dengan kerelaannya menggugurkan kewajiban membayar diyat itu. Sebab, diwajibkannya diyat tidak lain dimaksudkan agar hati mereka (keluarga terbunuh) menjadi baik, sehingga tidak terjadi permusuhan dan kebencian antara mereka dengan si pembunuh. Dan dimaksudkan sebagai ganti dari manfaat yang hilang dari mereka karena terbunuhnya keluarga mereka. Tetapi apabila mereka memaafkannya, berarti hati mereka menjadi baik dan mereka (keluarga terbunuh) menjadi orang yang lebih utama dari pada orang yang membunuh. Allah menamakan pemberian maaf ini dengan "pemberian sadaqah" sebagai dorongan agar manusia saling melakukannya.[1]

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan, bahwa *ash-shidqi*: kata-kata ini terkadang diterapkan untuk menilai perkataan, dan terkadang untuk menilai perbuatan. Bila orang mengatakan, *shadaqa fil qitaal*: dia melaksanakan peperangan dengan sebebnar-benarnya. *Kadzaba fil qitaal*: dia benar-benar tidak melaksanakan perang. Dan adakalanya, kata *ash-shidqu* digunakan untuk arti keimanan, kesetian dan sifat-sifat keutamaan lainnya. Maka kata-kata yang tertera di dalam Al-Qur'an, *maq'ada shidqi* berarti tempat yang disenangi; dan mudkhalan shidqi berarti tempat masuk yang baik; dan *mukhraja shidqi* berarti tempat keluar yang baik; dan *qadama shidqi* yang tertera di dalam surat Yunus ayat 2 ialah kejayaan dan kedudukan yang tinggi.[2]

Firman-Nya, وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (Q.S. Az-Zumar [39]: 33) Maka, *Wa shaddaqa bihi* ialah al-mu'min (orang yang beriman), ketika hari Kiamat tiba, berkata: "Allah telah memberikan kepadaku yang dahulu aku melakukannya".[3] Dan *wa shadaqa bil-husna* (Q.S. Al-Lail [92]: 6) maksudnya adalah kebaikan yakni keimanan (*al-iimaan*) atau *al-miilatul husna* yakni agama Islam atau yang telah tetap kebaikannya yakni *al-jannah* (surga).[4]

Adapun *Ash-Shadaqaat* artinya *ash-shaddaaq* (yang banyak bersedekah), dan jamaknya adalah صَدُقَاتٌ.[5]

Kata ini banyak dimuat di beberapa tempat berikut maknanya, di antaranya:

1) *Shadaqah* yang berarti sedekah, pemberian, seperti firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu hilangkan (pahala) *sedekahmu* dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 116; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 224; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm.242.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 509.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 12; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 510.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 121.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 59.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 187.
4. *Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 261.*
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 511.

(perasaan si penerima). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 264); begitu juga firman-Nya, يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ: Allah memusnahkan riba dan menyuburkan *sedekah*. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 276)

2) *Shadaqah* yang berarti zakat, seperti firman-Nya, إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ: Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir. (Q.S. At-Taubah [9]: 60)
3) *Shadaqah* yang berarti mahar, maskawin kepada istri, seperti firman-Nya, وَآتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً: Berikanlah *maskawin (mahar)* kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. (Q.S. An-Nisa' [4]: 4) Yakni, Pemberian itu ialah maskawin yang besar kecilnya ditentukan atas persetujuan kedua belah pihak karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.[1]
4) *Shadaqah* yang berarti tutur kata yang baik, seperti firman-Nya, لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا: Buah tutur *yang baik* lagi tinggi. (Q.S. Maryam [19]: 50); sedangkan orangnya disebut *shiddiiq*, seperti firman-Nya, وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 41) maka, *Shiddiiqan*; seseorang yang sangat berkata benar, tidak pernah berdusta sama sekali.[1]

Adapun *Ash-Shadiiq* berarti kawan; bisa dipergunakan dalam bentuk tunggal dan jamak, sebagaimana halnya kata *al-khaliil* dan *al-'aduwwu*.[2] Seperti firman-Nya, صَدِيقٍ حَمِيمٍ: Teman akrab. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 101)

Sedangkan أَصْدَقُ adalah *isim tafdhil* (kata yang menunjukkan arti tingkat perbedaan tentang lebihnya), artinya lebih benar. Di antaranya yang menyifati di dalam perkataan, yang berarti lebih benar, seperti yang dikemukan di beberapa tempat, di antaranya:

1) Tentang kemestian mentauhidkan Allah, dan memaksa untuk beriman adanya hari kiamat. Sebagaimana dinyatakan, وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا: Siapakah orang yang *lebih benar* perkataannya dari pada Allah? Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Siapakah orang yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?* (Q.S. An-Nisa' [4]: 87)
2) Tentang janji Allah yang pasti benarnya perihal balasan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan bentuk surga. Sebagaimana dinyatakan, وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا: Dan siapakah yang *lebih benar* perkataannya dari pada Allah? Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah?* (Q.S. An-Nisa' [4]: 122)

Maka kata *ashdaq* yang tertera pada ayat-ayat di atas ditujukan kepada Allah, yang berarti lebih benar, tidak ada yang mengungguli kebenaran tentang perkataan selain-Nya.

Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no 267 hlm. 115; Ali Ashgar Engginer mengulas masalah asal kata dan perbedaan antara *shaduqaat*, *mahar* (maskawin) dan *ujr* (upah). Beliau menjelaskan bahwa:

"Al-Qur'an tidak menggunakan kata mahr untuk maskawin, namun sering menggunakan dua istilah yakni shaduqat dan ujur. Bentuk jamak dari ajr (harfiah, upah). Kata shaduqat berakar dari shadaqah yang berarti kejujuran ketulusan dan persahabatan. Kata ini adalah yang paling tepat karena hubungan antara suami dan istri didasarkan atas kejujuran dan ketulusan. Maskawin yang diberikan kepada istri adalah hasil dari ketulusan dan cinta dan karena itu disebut shaduqat. Namun kata kedua, ujur, agak dikacaukan pengertiannya apakah al-Qur'an menyatakan bahwa suami membayar upah kepada istri, dengan maskawin? Tentu saja tidak, walaupun Al-Qur'an mengambil sebagian kata-kata dari ungkapan pra-Islam yang memasukkan pengertian baru ke dalamnya. Ujur umumnya digunakan untuk maskawin pada jaman pra-Islam.

Al-Qur'an mengambil penggunaan kata ini tetapi berusaha memberinya makna yang baru. kata shaduqat sangat sugesti dalam hal ini. Ada beberapa contoh lain dalam penggunaaan kalimat-kalimat pra-Islam sejauh menyangkut hubungan perkawinan. Kita dapat menemukan penggunaana kata ba'al. kata ini adalah ungkapan pra Islam berarti dewa dan digunakan untuk menyebut suami, shingga seolah-olah suami adalah dewa. Al-Qur'an juga menggunakan kata-kata ba'al untuk suami namun tidak dalam pengertian di atas. Ia memberikan kandungan baru dike dalamnya, karena dalam Islam hubungan antara suami dan istri adalah hubungan mitra sejajar, perkawinan itu sendiri merupakan sebuah kontrak dari dua pihak yang setara". (Engginer, Ali Ashgar, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, hlm. 87-88)

Di dalam *Qamus* dinyatakan bahwa الصَّدَقَةُ–dengan diharakat *fathah* adalah ما أعطيته في ذات الله تعالى (apa yang anda berikannya itu berkenaan dengan dzat Allah *ta'ala*). Sedangkan firman-Nya, إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ (Q.S. Al-Ahzab [33]: 35), asalnya المتصدقين, diganti *ta* dengan *shad* lalu diidhghamkan dalam hal keserupaannya. *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 2 bab *shad* hlm. 808 maddah ص د ق

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 54.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 134; penjelasan tersebut diambil dari surat An-Nuur [24]: 61.

Adapun tentang kata الصدقين, menurut imam Al-Maraghi adalah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada Rasul, dan inilah orang yang dianugerahi nikmat. Sebagaimana tersebut di dalam surat Al-Baqarah ayat 7: *(Yaitu) jalan orang-orang yang telah berikan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*[1] Dan *shidiq* termasuk juga orang-orang yang *muttaqiin (ulaaika lladziina shadaquu wa ulaaika humul muttaquun)*, lantaran mampu menerapkan *al-birr*. Baca *birr*.

Ash-Shidqu (benar) adalah lawan dari *al-kadzib* (dusta).[2] Sebuah kata yang tertuju pada sikap, yakni jujur dalam perkataan, perbuatan dan sikap. Dikatakan, فلانٌ صادِقٌ في قولِه, si fulan benar dalam ucapannya. Dan juga perkataan, وصَدَقَ في عَمَلِه, yang berarti jujur dalam pekerjaannya. Begitu pula perkataan, وصدق في حبه, yang berarti setia dalam cintanya.[3] Sebagaimana firman-Nya, الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ: (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 17)

Sedang firman-Nya, وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ: dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 26) maka, *Yushaddiquuna bi-yaumid-diin*, maksudnya membenarkan hari kiamat dengan pembenaran yang mempunyai bekas dalam diri mereka, sehingga mereka menundukan diri, dan harta mereka untuk taat kepada Allah dan memberikan manfaat kepada manusia.[4]

Begitu pula firman-Nya, فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ: maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". (Q.S. Al-Qashaash [28]: 34) maka, *Yushaddiqunii* maksudnya menjelaskan apa yang aku katakan, menegakkan dalil atasnya, dan membantah kaum musyrik.[5]

1. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 314 hlm. 130; lihat (Q.S. An-Nisa' [4]: 69).
2. *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 2 bab *shad* hlm 809 *maddah* ص - ق
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 113.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 70.
5. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 56.

Adapun dalam bentuk kata memberikan sifat kepada para utusan-Nya, misalnya صِدِّيقًا نَبِيًّا: yang sangat benar dan seorang Nabi. (Q.S. Maryam [19]: 41) yakni bentuk sigat mubalaghah yang menunjukkan arti sangat, yakni sangat benar, sangat jujur. Yang ditujukan kepada Ibrahim a.s.

Mengenai ayat dalam surat Maryam tersebut, Prof. Dr. Mahmud Yunus Menjelaskan di dalam Tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, bahwa Ibrahim a.s., dikatakan demikian karena beliau berperilaku sebagai berikut:

Ibrahim a.s. menanyakan, apa sebabnya disembah barang yang tak mendengar tak melihat? Karena yang berhak disembah ialah Yang Memberi nikmat Yang Mahabesar, yaitu Yang Menjadikan, yang Memberi rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Memberi pahala dan Menyiksa. Maka, "Mengapakah disembah benda yang tak punya perasaan dan ingatan?".

Ibrahim a.s. menyeru kepada kebenaran dengan lemah lembut, ia tak mengatakan, bapaknya bodoh, tak berilmu dan tak pula menyatakan tak berilmu cukup. Hanya beliau (Ibrahim a.s.) menyatakan, belum punya sedikit ilmu yang tak ada pada bapaknya, yaitu ilmu untuk menunjuki ke jalan yang benar.

Ibrahim a.s. melarang bapaknya menyembah setan. Karena setan itu durhaka kepada Allah yang rahman dan musuh yang menghendaki kebinasaan. Ibrahim menakuti bapaknya dengan akibat yang jahat dan tidaklah beliau mengatakan, "Siksaan mesti menimpanya". Hanya beliau mengatakan, "Saya takut dan khawatir jika bapak ditimpa azab Allah".[1]

Adapun *tashaddaqu* berasal dari akar kata yang sama (*sha da qa*) tertera di dalam firman-Nya, وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ: Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 280)

1. Yunus, Prof. DR., Mahmud, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, hlm. 441-442.

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa asal kata *tashaddaquu* adalah *tatashaddaquu*, yang artinya hendaknya kalian menyedekahkan harta terhadap orang-orang yang mempunyai utang dan yang sedang dalam keadaan kesulitan, dengan membebaskan sebagian atau seluruh hutangnya. Hal ini lebih baik bagi kalian pahalanya di sisi Allah daripada menunggu mereka bisa membayar.[1]

Adapun مُصَدِّقٌ adalah *isim fa'il* dari *shaddaqa*, yang artinya yang membenarkan (Nabi Yahya a.s., putra Zakaria. Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللهِ: *Yang membenarkan* kalimat yang datang dari Allah. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 39) (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 50)

Sharhun (صَرْحٌ)

Kata *ash-sharhu* mempunyai dua makna: **pertama** berarti "bangunan". Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa صَرْحٌ artinya istana (اَلْقَصْرُ), dan juga berarti اَلْبِنَاءُ الْعَالِي الذَّاهِبُ فِي السَّمَاءِ (bangunan tinggi yang menjulang ke langit), yang dengannya dapat diambil pengertian oleh *al-muhadditsuun* (ahli sejarah) dengan gedung pencakar langit (نَاطِحَةُ السَّحَابِ).[2] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya, فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَٰهِ مُوسَىٰ: Buatkanlah untukku bangunan yang tinggi agar aku dapat naik melihat Tuhan Musa. (Q.S. Al-Qashash [28]: 38); dan di ayat lain, يَاهَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ: Hai Haman, buatkanlah sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 36)

Kedua, di dalam *Syarah Sahih Al-Bukhari* disebutkan *ash-sharu* adalah kolam yang dibangun oleh Nabi Sulaiman a.s. yang terbuat dari kaca,[3] seperti tertera di dalam firman-Nya, صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ: Istana licin yang terbuat dari kaca. (Q.S. An-Naml [27]: 44)

Sharakha (صَرَخَ)

Firman-Nya, وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا: Dan mereka *berteriak* di dalam neraka. (Q.S. Fathir [35]: 37)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 54.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm. 511-512.
3. Al-Imam Al-'Allaamah Badaruddin Abi Muhammad Mahmuddin Al-'Ayiini, *'Umdatul Qaarii Syarh Sahih al-Bukhari*, juz 19 hlm. 157, Cet Ke-1, tahun 2003 M/1424 H, Daar Al-Ihya' At-Turats Al-'Arabiy, Beirut-Lebanon.

Keterangan

Istasrakhahu berarti *istaghaatsahu*, yakni meminta tolong. Dan dikatakan, اِسْتَصْرَخَنِي فَأَصْرَخْتُهُ, yakni dia meminta tolong kepadaku maka aku menolongnya. Sebagaimana firman-Nya, فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ: Tiba-tiba orang-orang yang meminta tolong kemarin *berteriak* meminta pertolongan kepadanya. (Q.S. Al-Qashaash [28]: 18)

Sedang الصَّرِيخُ adalah suara jeritan meminta tolong. Sedang, *yastashrikhuhu*: meminta pertolongan dengan mengeraskan suara.[1] Adapun makna ayat, مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ: Aku sekali-kali tidak dapat *menolongku* dan kamupun sekali-kali tidak dapat *menolongku*. (Q.S. Ibrahim [14]: 22) merupakan bimbingan kepada mereka bahwa setan pada saat itu berusaha untuk dapat terlepas dari azab dan meminta pertolongan.[2]

Sedang *shariikh* adalah *isim fa'il*, yang berarti yang menolong, seperti dalam firman-Nya, وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ: Maka jika Kami kehendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah *penolong* bagi mereka. (Q.S. Yasin [36]: 43)

Sharra (صَرَّ)

Firman-Nya, جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا: dan mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutup bajunya (ke mukanya) dan mereka *tetap* (mengingkari). (Q.S. Nuh [71]: 7)

Firman-Nya, وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيمِ: Dan mereka *terus-menerus* mengerjakan dosa besar. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 46)

Shirrun (صِرٌّ)

Firman-Nya, كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ: Angin yang mengandung *hawa* yang sangat dingin, yang menimpa kaum yang menganiaya diri sendiri. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 117)

Keterangan

Sharratun: *shaihah* (teriakan).[3] Al-Jauhari mengatakan bahwa *ash-sharratu* adalah *adhd-*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 42; penjelasan di atas diambil dari surat Al-Qashaash [28]: 18.
2. *Fathul Qadiir*, jilid 3 hlm 364; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 143; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.

hajah wa ash-shaihah (teriakan melengking).[1] Seperti firman-Nya, فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ : Kemudian istrinya datang memekik (tercengan). (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 29)

Sedang firman-Nya, لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا (Q.S. Nuh [71]: 7) Maka dikatakan: أَصَرَّ عَلَى الأَمْرِ, yakni tetap dan terus menerus (melakukannya). Dan *asharru* banyak digunakan dalam hal dosa-dosa (*al-aatsaam*). Dikatakan: أَصَرَّ عَلَى الذَّنْبِ, yang terus-menerus melakukan dosa.[2]

Sharshaarun (صَرْصَارٌ)

Firman-Nya, وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ: Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan angin *yang amat dingin* lagi sangat kencang. (Q.S. Al-Haqqah [69]: 6)

Keterangan

Ash-Sharshaar adalah yang keras suaranya (*asy-syadiiddatush-shaut*) yang membawa hawa dingin. Dan ada yang mengatakan *al-baaridah* bagian dari *sharr* yakni, dingin tersebut berulang-ulang dan terus menerus lalu (seakan-akan) membakarnya karena sangat dinginnya.[3]

Ash-Shiraath (اَلصِّرَاطُ)

Firman-Nya, قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ (Q.S. Al-Hijr [15]: 41)

Keterangan

Al-Kalbi (w. 741 H) di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ungkapan *hadza* adalah dari Allah *Ta'ala* yang dikatakan kepada Iblis. Dan ungkapan dengan menggunakan isim isyarat *hadza* mengindikasikan adanya unsur keselamatan bagi diri yang mukhlis dari kekuasaan kendali Iblis. Sebagaimana bunyi ayat sebelumnya, قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (ayat ke 39-40).[4]

Menurut Imam Asy-Syaukani (w. 1250 H) maksud redaksi tersebut adalah hak bagi Ku (Allah Swt.) untuk melindunginya. Yakni, ketidakmampuan bagi Iblis menguasai hamba-

1. *Fathul Qadiir jilid 5 hlm 88.*
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 512
3. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 149; *Sharshaar*. Terambil dan *ash-sharru* yakni *al-bardu* (dingin). Lihat, *Fathul Qadiir* jilid 5 hlm 279; lihat juga, firman-Nya, رِيحًا صَرْصَرًا: Angin yang sangat kencang. (Q.S Al-Qamar [54]: 19).
4. Al-Kalbi, *Kitab At-Tashil li-'Uluumit Tanzil*, juz 1 hlm. 306.

hamba-Ku. Al-Kisa'i mengatakan: kalimat ini merupakan bentuk janji dan sekaligus ancaman. Sebagaimana anda mengatakan kepada orang yang anda beri ancaman. Seakan-akan makna kalimat tersebut inilah jalan tempat kembalinya kepada-Ku lalu masing-masing keduanya meng-amalkannya.[1]

Ibnu Athiyah Al-Andalusi menjelaskan bahwa ungkapan *hadza* pada ayat diatas mengisyaratkan adanya dua bagian manusia, yang sesat dan yang mukhlis. Maka ketika Iblis bersumpah dengan dua golongan manusia tersebut, Allah Swt. berkata kepada Iblis: inilah jalan yang menuju kepada-Ku.[2]

Menurut Syekh Ismail Haqiy Al-Barusi (w. 1137) bahwa ungkapan dengan isim isyarat *hadza* dengan makna ikhlas. Bahwasanya ikhlas adalah sebuah jalan (*thariiq*) yang dapat mengantarkan pelakunya untuk sampai kepada jalan orang-orang yang lurus, bukan jalan orang-orang yang sesat. Sedangkan huruf *isti'la'* (على) dengan makna *intiha'* (إلى) adalah untuk mengokohkan sikap istiqamah yang memastikan mencapai derajat tertinggi menurut padangan Allah *Ta'ala*. *Tafsir Ruhul Bayan*, Asy-Syekh Ismail Haqiy Al-Barusi, jilid 4 juz 14 hlm. 469

Sedangkan firman-Nya, فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ: lalu mereka berlomba-lomba mencari jalan. (Q.S. Yasin [36]: 66), maksudnya, berlomba-lombalah kepada jalan yang biasa mereka tempuh.[3] Yakni, orang yang dihapus penglihatannya oleh Allah maka orang tersebut tidak akan mungkin dapat menempuh suatu jalan. Arti selengkapnya: *Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).* (*Al-ayah*)

Shiraath yang berarti *at-thaariiq*, "jalan" merujuk kepada arti secara bahasa (*literal*). Dan disejumlah ayat kata *shirath* diiringi dengan *rabbik*, yang menghendaki pengertian secara khusus "jalan Tuhanmu", yang berarti sudah menjadi istilah agama. Misalnya صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا:

1. Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir Al-Jami'u Baina Fanyyur Riwaayah wa Ad-Diraayah fi 'Ilmit Tafsir*, juz 3 hlm. 164.
2. *Al-Muharrar Al-Wajiiz fi Tafsiiril Kitaabil 'Aziz*, juz 8 hlm. 314-315.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm.23.

Jalan Tuhanmu yang lurus. Arti selengkapnya: Dan inilah *jalan Tuhanmu*; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang yang mengambil pelajaran. (Q.S. Al-An'am [6]: 126)

Berikut ini maksud yang dikehendaki oleh kata *shirath* yang termuat di beberapa ayat:

2) وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ (Q.S. Al-Hajj [22]: 24) Yakni, *al-Islaam* (agama Islam);[1] begitu juga إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ: Menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Arti selengkapnya: *Alif, lam raa. Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.* (Q.S. Ibrahim [14]: 1)
2) صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ (Q.S. Al-Hijr [15]: 41) Maknanya ialah *al-haq* (kebenaran) kembali kepada Allah dan hanya kepada-Nyalah jalannya.[2] Menurut Tafsir Depag, *ash-shirathal mustaqiim*, maksudnya, pemberian taufik dari Allah Swt. untuk menaati-Nya, sehingga seseorang terlepas dari tipu daya setan mengikuti jalan yang lurus yang dijaga Allah Swt. Jadi sesat atau tidaknya seseorang adalah Allah yang menentukan.[3]
3) صِرَاطًا الْمُسْتَقِيمِ: Jalan yang lurus. (Q.S. Al-Fath [48]: 20) Maksudnya ialah kepercayaan kepada anugerah Allah dan tawakkal kepada-Nya mengenai hal-hal yang harus mereka lakukan maupun hal-hal yang harus mereka tinggalkan.[4]

Shiraathal mustaqiim menurut surat Al-Fatihah ayat ke 6 ditafsirkan dengan "jalan mereka yang Engkau beri nikmat dan bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan mereka yang sesat". Yakni jalan para nabi dan rasul Tuhan, bukan jalan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Yakni *shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh dhaalliin*, adalah *bayan* (penjelas) karena kedudukannya sebagai *badal muthaabiq* (ganti, tafsiran yang sesuai) dari kata *shiraathal mustaqiim* di ayat yang ke 6. oleh karena itu kata *shirathal mustaqim*, sebagai makna syara' selalu disandarkan kepada Allah dan para utusannya.

Dan pada surat Saba' juga dinyatakan: *Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.* (Q.S. Saba' [34]: 6)

Adapun firman-Nya, وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ: Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus. Arti selengkapnya: *Ketika mereka masuk menemui Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus". Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan".* (Q.S. Shaad [38]: 22-23)

Kata *shiraath* yang disifati dengan *mustaqiim*, menunjukkan pemisahan dari jalan-jalan lain yang tidak *mustaqim*. Maka jalan kepada kemusyrikan, jalan menyembah hawa nafsu, jalan mengikuti tabiat Nasrani dan Yahudi (yang terkenal dengan merobah ketetapan Allah) adalah lawan dari *shiraathal mustaqim*. Karena *Shiraathan mustaqiim* dimaksudkan dengan jalan yang tidak akan menyesatkan orang yang menempuhnya.[1] lihat surat Maryam [19]: 36; dan begitu juga istilah yang lain adalah *Shiraathan Sawiyyan* yakni jalan lurus yang mengantarkan seseorang kepada pencapaian kebahagiaan.[2]

Shar'ay (صَرْعَى)

Firman-Nya, فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى: Maka kamu lihat (kaum 'Aad pada waktu itu *mati bergelimpangan*. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 7)

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm 165.
2. *Ibid*, jilid 3 hlm 151.
3. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 800 hlm. 394.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 104.

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50, pejelasan tersebut diambil dari surat Maryam [19]. 43. Baca, *sawiyyan*.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 54.

Keterangan

Dikatakan: صَرَعَهُ, berarti membantingnya ke atas tanah. صَرْعَى adalah kata jamak dari صَرِيْعٌ, yakni mati (*al-maut*).[1]

Sharafa (صَرَفَ)

Firman-Nya, فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا: Maka kamu tidak dapat *menolak azab* dan tidak (pula) menolong dirimu. (Q.S. Al-Furqaan [25]: 19)

Keterangan

Nusharriful-aayat ialah mengubah ayat-ayat dari suatu pembicaraan kepada pembicaraan lainnya untuk menetapkan makna dan mendekatkan pemahaman.[2] Dan *Nusharriful-aayat*, dimaksudkan dengan Kami datangkan ayat-ayat secara mutawatir keadaan demi keadaan, sambil Kami menafsirkannya disetiap tempat yang sesuai dengannya.[3] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya, وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ: Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 58) (Q.S. Al-Kahfi [18]: 54) (Q.S. Thaaha [20]: 113) yakni, *Sharrafa*, maknanya menguraikan, dan *sharrafna* maksudnya Kami mengulang-ulang dan menguraikan.[4]

At-Tashriif adalah mengubah sesuatu dari satu ke lain keadaan. Dari kata-kata ini kita dengar ucapan, تصريف الرياح, "pengisaran angin'.[5] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ: Dan pengisaran angin dan awan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 164)

Adapun Firman-Nya, فَأَنَّى تُصْرَفُونَ: Maka bagaimana kamu dapat berpaling. (Q.S. Az-Zumar [39]: 6)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa تُصْرَفُونَ: Kalian dipalingkan dari beribadah kepada Allah, kepada menyembah selain Allah.[6]

Masharifan (مَصْرِفًا): Tempat berpaling. Sebagaimana firman-Nya, وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا: Dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya.* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 53)

1. *Fathul Qadiir* jilid 5 hlm 280.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 153; lihat, surat Al-An'aam [6]: 65.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 208; lihat, surat Al-An'aam [6]: 105.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157.
5. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 181; lihat, surat Al-A'raaf [7]: 58
6. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 144.

Ash-Shariim (اَلصَّرِيْمُ)

Firman-Nya, فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ: Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita. (Q.S. Al-Qalam [68]: 20)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Kash-shariim* ialah bagai malam yang hitam kelam sesudah terbakar. Dan malam hari juga disebut dengan *ash-shariim*.[1] Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *kash-shariim* ialah seperti waktu subuh, yakni, *insharama minal-lail* (berlalunya malam hari) dan *al-lail* adalah *insharama minan-nahaari* (berlalunya siang hari).[2]

Adapun firman-Nya, أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِينَ: Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak *memetik buah*nya". (Q.S. Al-Qalam [68]: 22)

Maka, *shaarimiin* maksudnya dengan tujuan hendak memetik buah.[3] Menurut Ar-Raghib, *ash-shaarim* adalah *al-maadhi* (habis). Dan *naaqatun mashruumah* berarti seakan-akan unta tersebut diputus payu daranya lalu tidak mengeluarkan susu yang menjadikannya perkasa.[4]

Sha'ada (صَعَدَ)

Firman-Nya, إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ: (Ingatlah) ketika kamu *lari* dan tak menoleh kepada seorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 153)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa اَلْإِصْعَادُ adalah pergi dan menjauh di permukaan bumi (*adz-dzihaabu wal ib'aadu fil ardhi*).

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 288; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 31.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 216.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 31.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 288.

Sedangkan perbedaan antara *al-ish'aad* dan *ash-shu'uud*, adalah, jika *al-ish'aadu*, berlari dalam keadaan bumi yang rata. Sedangkan اَلصُّعُوْدُ adalah berlari dalam keadaan naik (mendaki).[1]

Adapun firman-Nya, إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ: Kepada-Nyalah *naik* perkataan-perkataan yang baik. (Q.S. Fathir [35]: 10)

Terhadap tersebut Imam Al-Bagawi menjelaskan bahwa يَصَّعَّدُ, dengan di*tasydid*-kan *shad* dan *ain*-nya, yakni يَتَصَعَّدُ, maksudnya, sulitnya keimanan masuk ke dalam hati mereka sebagaimana ia merasa kesulitan untuk naik ke langit. Asal kata الصُّعُوْدُ adalah اَلْمَشَقَّةُ, sebagaimana firman-Nya, سَأُرْهِقُهُ صَعُوْدًا (Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan).[2]

Makna yang sama, juga tertera di dalam firman-Nya, كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ: Seolah-olah ia sedang *mendaki* ke langit. (Q.S. Al-An'am [6]: 125); dan azab yang berat disifatkan dengan عَذَابًا صَعَدًا: Azab *yang amat berat*. (Q.S. Al-Jin [72]: 17)

Begitu pula pada ayat yang lain, seperti firman-Nya, وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا: Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab *yang berat*. (Q.S. Al-Jin [72]: 17)

Terhadap ayat tersebut Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa صَعَدًا, adalah sesuatu yang menimpa dan menguasai terhadap orang yang disiksa dengan beratnya. Dikatakan: فُلَانٌ فِي صَعَدٍ مِنْ أَمْرِهِ, artinya dia dalam keadaan kesulitan. 'Umar berkata, مَاتَصَاعَدَنِي شَيْءٌ كَمَا تَصَاعَدَنِيْ خُطْبَةِ النِّكَاحِ. Maksudnya, tidak ada yang sulit bagiku. Dia mengatakan demikian karena kebiasaan mereka itu menyebutkan apa yang ada pada diri pelamar, yaitu sifat warisan dan perolehan. Adalah sulit baginya untuk mengatakan di depan pelamar dan keluarganya.[3]

Sedangkan *Shu'uudan* yang tertera di dalam surat Al-Muddatstsir [74]: 17, berarti beban berat yang tak terpikulkan.[1] Yakni sebuah *mitsal* terhadap siksa berupa kepayahan yang tak mampu ditahannya.[2] Yakni akibat yang diperoleh bagi orang-orang yang menentang ayat-ayat Kami. (ayat ke 16)

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 235.

2. Al-Baghawi, Al-Imam Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Farra' Asy-Syafi'i (*Shaahibul Qamus*), *Tafsir Al-Bagawi Al-Musamma Ma'aalimut-Tanziil*, Cet. ke-1, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Libanon (tahun 1414H/1993M) juz 2 hlm. 107; lihat, surat Al-Mudatstsir [74]: 17; Firman-Nya, *ilaihi yash'udul-kalimathayyib*, dan makna صعود اليه, berarti *qabuuluhu lahu* (diterima amalannya). *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 341.

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 98; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 170.

Sha'iidan (صَعِيْدً)

Firman-Nya, وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا: Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi *tanah rata* lagi tandus. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 8)

Keterangan

Az-Zujaj mengatakan, bahwa *ash-sha'iidu*, adalah *wajhul-ardhi turaaban kana au ghairuhu*, artinya apa yang berada permukaan bumi baik tanah atau lainnya.[3]

Adapun صَعِيدًا زَلَقًا: Tanah yang licin. Dan, فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا: Hingga kebun itu menjadi *tanah yang licin*. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 41) Maksudnya, bumi yang diinjak oleh telapak kaki manusia. Ia dinamakan *sha'iidan*, karena ia berada di atas bumi (menonjol) (Ar-Razi; Al-Qurtubi)

Pengarang *Qamus* mengatakan, bahwa *ash-sha'iidu* adalah *wajhul-Ardhi wat-Turaabu*, yakni tanah dan debu yang berada di permukaan tanah. Ibnu Qutaibah mengatakan, bahwa *sha'iidan Thayyiban*, adalah *Turaaban Nazhiifan* (tanah yang bersih).[4] Menurut Tsa'alabi, *sha'iidun*, adalah setiap tanah yang rata.[5]

Sha'ara (صَعَرَ)

Firman-Nya, وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ: Janganlah kamu memalingkan wajah manusia (karena sombong). (Q.S. Luqman [31]: 18)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa صَعَرَ adalah memalingkan muka dan menampakkan bagian samping muka (pipi). Perbuatan semacam ini merupakan kebiasaan masyarakat Arab jahiliyah yang sombong. Sehubungan dengan pengertian ini, seorang Arab Badui mengatakan:

وَقَدْ اَقَامَ الدَّهْرُ صَعْرِيْ بَعْدَ اَنْ اَقَمْتُ صَعْرَهُ

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 128-129.

2. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 182

3. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid I hlm. 479.

4. *Ibid*, jilid I hlm. 479.

5. Ats-Tsa'alabi, Abu Manshur, *Fiqhul-Lughah wa Sirrul-'Arabiyyah*, *qismul-awwal*, hlm. 36.

"Masa, sungguh telah meluruskan kesombonganku, sesudah terlebih dahulu aku meluruskan kesombongannya."

'Amr Ibnu Humairiy At-Taghlibiy dalam bait syairnya mengatakan:

"Dan adalah kami apabila ada seorang yang lalim memalingkan mukanya (menyombongkan diri), kami luruskan kesombongannya hingga lurus kembali".[1]

Sha'aqa (صَعِق)

Firman-Nya, وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللهُ: Dan ditiup sangkakala, maka *mati*lah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. (Q.S. Az-Zumar [39]: 68)

Keterangan

Dikatakan, صَعِقَ الْحَيَوَانُ – صَعْقًا وَ صَعَقًا وَ صَعَاقًا, yakni keras suaranya. Dan صَعِقَ الرَّجُلُ, yakni tertimpa petir (mati).[2]

Firman-Nya, فَذَرْهُمْ حَتّٰى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ: Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka pada hari itu mereka *dibinasakan*. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 45)

Dan صَعِقًا, berarti pingsan. Seperti firman-Nya, وَخَرَّ مُوسٰى صَعِقًا: Dan Musapun jatuh *pingsan*. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 143) **Baca:** Sabaha (*Subhaanaka Tubtu ilayka*); Mu'miniina (*Awaalu 'l-Mu'miniina*).

Firman-Nya, أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ: Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti yang menimpa kaum 'Aad. (Q.S. Fushshilat [41]: 13)

Ash-Shaa'iqatun adalah kata bentuk mufrad, dan jamaknya *Ash-Shawaa'iq* (الصَّوَاعِق): Halilintar.[3]

Pada surat Ar-Ra'd ayat 13 dijelakan bahwa terjadi halilintar (*shaa'iqah*) karena awan terlalu penuh dengan arus listrik, dan bumi penuh dengan arus listrik yang lain. Sedang keduanya dipisahkan oleh udara. Jika awan mendekati pemukaan bumi, pijaran listrik akan berkurang, lalu turunlah halilintar yang memusnahkan tanaman dan keturunan.[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 80.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 515.
3. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 8 juz 24 hlm. 114.

Shaghaarun (صَغَار)

Firman-Nya: سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللهِ: Orang-orang yang berdosa nanti akan ditimpa *kehinaan* di sisi Allah. (Q.S. Al-An'am [6]: 124)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الصَّغَارُ وَالصِّغَرُ, berarti "kehinaan dan kerendahan sebagai suatu balasan atas kekafiran dan kedurjanaannya". Sedangkan الصِّغَارُ, yakni "kecil seimbang dengan biji anggur". Maksudnya, kecil dalam masalah-masalah konkrit. Dan *ash-shaaghiru* (الصَّاغِرُ), adalah orang-orang yang suka terhadap kedudukan yang rendah.[2]

Makna-makna yang dituju oleh kata shaghara dan perubahan katanya, di antaranya:

1) Berarti tawanan, seperti firman-Nya, وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ: Dan pasti kami akan mengusir mereka dari (negeri Saba') dengan terhina dan mereka *menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina*. (Q.S. An-Naml [27]: 37)
2) Orang yang hina dina, karena kesombongannya, seperti firman-Nya, إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ: Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina".* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 13)
3) Menyifati amal perbuatan, seperti firman-Nya, وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ: Tidak ada (pula) yang *lebih kecil* dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut di dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (Q.S. Saba' [34]: 3)

Shaghay (صَغَى)

Firman-Nya, فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا: Maka sesungguhnya hati kamu berdua telah *condong* (untuk menerima kebaikan). (Q.S. At-Tahriim [66]: 4)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 80; lihat juga penjelasan dalam surat Al-Baqarah [2]: 19) *ibid*, jilid I juz 1 hlm. 62.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 21.

Firman-Nya, وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ: Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu. (Q.S. Al-An'am [6]: 113)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa صغى عليه adalah *shagha-yashgha*, wazannya seperti *radhiya-yardha*, artinya "condong". Dan yang semakna dengan kata tersebut adalah *ashgha*. Orang mengatakan, غي فلان dan صغو معك, artinya kecemburuan dan cinta si fulan adalah kepadamu. Sebagaimana orang mengatakan, ذلغه معك, yakni kecemburuannya adalah kepadamu. Maksudnya, sebagian setan itu mengilhamkan perkataan palsu kepada sebagian lainnya, sehingga mereka dapat memperdayakan orang mukmin yang menjadi pengikut Nabi saw. dan karena dusta itulah yang sesuai dengan keinginan nafsu mereka, lantaran memang menyukai syahwat yang di antaranya adalah perkataan yang mempesona dan kebatilan yang dipalsukan (disamarkan bentuknya).[1]

Shafa<u>h</u>a (صَفَحَ)

Firman-Nya, وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا: Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. (Q.S. An-Nuur [24]: 22)

Keterangan

Ash-Shaf<u>h</u>u adalah *Al-'Afwu* (maaf). Dan صفح عن ذنبه, yakni memaafkan kesalahannya.[2] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الصفح adalah berpaling dari orang-orang yang berdosa dengan cara memalingkan wajahnya. Yakni, tidak membalas dendam, tidak mencela dan mencerca.[3] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ: Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintahnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 109)

Ash-Shafhu, juga berarti tidak mencela dan tidak mencemooh. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ: Maka *maafkanlah* mereka dengan cara yang baik. (Q.S. Al-<u>H</u>ijr [15]: 85), dan الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ialah kosong dari celaan.[1] Yakni, berhenti, seperti halnya bunyi ayat: أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ: Maka apakah Kami akan *berhenti* menurunkan Al-Qur'an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 5)

Shafraa-un wa Shufrun (صَفْرَاءٌ وَصُفْرٌ)-Mushfarran (مُصْفَرًّا)

Shufrun artinya kuning, yakni kata yang menyifati suatu benda. Di antaranya: 1) menyifati sapi betina, yakni kuning tua sebagai warna yang menarik hati. Seperti firman-Nya, إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا: Bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang *kuning*, yang kuning tua warnanya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 69); 2) menyifati unta, seperti firman-Nya, جِمَالَتٌ صُفْرٌ: Iringan unta yang *kuning*. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 33)

Yakni, warna kuning yang ditujukan kepada unta dan sapi tersebut menunjukkan daya tarik serta bernilai mahal.

Shafshaf (صَفْصَفٌ)

Firman-Nya, فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا: Maka Dia akan menjadikan bekas gunung itu *datar* sama sekali. (Q.S. Thaaha [20]: 106)

Keterangan

Ash-Shafshaaf: tanah yang licin.[2] Adapun firman-Nya, وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ: Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam memurnikan perintah Allah). (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 165)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الصافُّون ialah orang-orang yang merapatkan barisannya untuk beribadah.[3]

Sedangkan firman-Nya, فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ (Q.S. Thaaha [20]: 64) maka, *Shaffan* dalam ayat tersebut maksudnya ialah berbaris, karena yang demikian itu akan lebih menakutkan hati.[4]

Firman-Nya, وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا (Q.S. Al-Fajr [89]: 22) maka, *Shaffan shaffan* maknanya berbaris lapis-lapis sesuai dengan martabat dan derajat keutamaan mereka.[5]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 3, *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *shad* hlm. 528.
2. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *shad* hlm. 515.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 190.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 30.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 150-151.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 88.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 151.

Adapun صَوَافَّ, berarti dalam keadaan berdiri. Yakni kata yang menerangkan posisi hewan qurban ketika disembelih. Seperti firman-Nya, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ: Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam *keadaan berdiri* (dan telah terikat). (Q.S. Al-Hajj [22]: 36)

Maksud *Shawwaaf* dalam ayat tersebut adalah dalam keadaan berdiri sambil terikat kedua tangan dan kedua kakinya, dan bentuk tunggalnya adalah *shaffah*.[1]

Firman-Nya, وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ: Dan burung-burung *yang mengembangakn sayapnya*. (Q.S. An-Nuur [24]: 41)

Ash-Shaafinaatu (الصَّافِنَاتُ)

Firman-Nya, إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ: (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda *yang tenang* di waktu berhenti dan cepat berlari pada waktu sore. (Q.S. Shaad [38]: 31)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Ash-Shafinu minal khaili*, adalah *al-Khuyulu al-waaqifatu 'ala tsalatsati qawaa'imi wa tharfi haafirir-Raabi'ah*, artinya: Kuda yang mengangkat depan atau belakangnya (berdiri dengan tiga ujung kaki sedang salah satu kaki yang lain hanya ditempelkan ujung kukunya saja pada tanah).[2]

Al-Farra' mengatakan, bahwa *ash*-shaafinu dalam kalam 'Arab adalah *al-waaaqifu mina 'l-khaili au ghairihi*, artinya kuda atau binatang lain yang berdiri. Sebagaimana dikatakan oleh penyair:

أَلِفَ الصُّفُوْنَ فَمَا يَزَالُ كَأَنَّهُ
مِمَّا يَقُوْمُ عَلَى الثَّلاَثِ كَسِيْرَا

"Dia menyukai kuda-kuda yang tegak pada tiga kakinya.
Dia senantiasa seperti orang yang iba melihat mereka".

An-Nabighah mengatakan :

لَنَا قُبَّةٌ مَضْرُوْبَةٌ بِفِنَاءِهَا
عِتَاقُ الْمَهَارَى وَالْجِيَادُ الصَّوَافِنُ

1. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 114.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 57.

"Kita punya kemah yang berdiri tegak di halamannya kuda-kuda renta, dan kuda-kuda pelari yang jinak".[1]

Shafwaanun (صَفْوَانٌ)

Firman-Nya, كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ: Perumpamaannya seperti *Batu licin* yang di atasnya ada tanah. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 264)

Keterangan

Shafwaanun (صَفْوَانٌ): batu licin (الصَّخْرُ الأَمْلَسُ), merupakan kata yang menjadi perumpamaan terhadap sedekah yang disertai gugatan.[2] Yakni, hilang, tanpa bekas.

Shakka (صَكَّ)

Firman-Nya, صَكَّتْ وَجْهَهَا: Menepuk mukanya sendiri. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 29) **Baca:** *Sharratun*.

Keterangan

Fa-shakkat dalam ayat tersebut maksudnya ialah mengumpulkan jari-jemarinya, lalu menepukkan mukanya.[3] Dikatakan: صَكَّ الْبَابَ, yakni mengunci (*aghlaqahu*). Sedang makna *ash-shakka* adalah memukul sesuatu dengan sesuatu yang merintangi. Dikatakan: صَكَّهُ, yakni memukulnya (*dharabahu*).[4]

Shalaba (صَلَبَ)

Ash-Shalbu artinya salib, yakni (jenis penyiksaan) dengan diikat pada sebatang kayu besar atau semisalnya dan lazimnya diperuntukkan kepada seseorang yang dihukum gantung dengan diikat lehernya sampai mati. Sebagaimana yang terjadi sekarang ini.[5]

Adapun firman-Nya, وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ: Dan sesungguhnya aku akan *menyalib* kamu sekalian pada pangkal pohon kurma. (Q.S. Thaaha [20]: 71) Kisah tukang-tukang sihir Fir'aun ketika menyatakan keimanannya kepada Musa a.s.

Sedangkan firman-Nya, وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ: Adapun yang seorang lagi ia akan *disalib*. (Q.S. Yusuf [12]: 41) Kisah tentang dua orang dalam

1. *Ibid*, jilid 3 hlm. 57; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 117.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 3 hlm. 29; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 518.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.
4. *Fathul Qadir jilid* 5 hlm 88.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 33.

penjara yang menceritakan mimpinya kepada Yusuf.

Dan 'Isa a.s. tidak disalib, sedang yang disalib adalah yang diserupakan dengan 'Isa, seperti dinyatakan:

Dan ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, 'Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. Sesungguhnya orag-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) 'Isa, benar-benar dalam keraguan yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah 'Isa. (Q.S. An-Nisa' [4]: 157)

Ashlaabi-kum (أَصْلَابِكُمْ): para menantu

Firman-Nya, وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ: Istri-istri anak kandungmu (menantu). (Q.S. An-Nisa' [4]: 22)

Shalaha (صَلَحَ)

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ: Sesungguhnya Allah tidak akan *membiarkan terus berlansungnya* pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. (Q.S. Yunus [10]: 81)

Keterangan

Ash-Shaalih menurut bahasa, berarti keadaan yang semestinya. Dikatakan: طَعَمٌ بَعْدَ صَالِحٍ, berarti makanan itu akan tetap pada keadaannya yang baik.[1] Firman-Nya, وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ: Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah lebih baik...." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 220) yakni, mengurusnya sebagaimana mestinya.

Adapun الصَّالِحِينَ: Orang-orang yang saleh. Yakni, sejumlah para nabi adalah orang-orang yang saleh. Sebagaimana firman-Nya, *Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah beri Kami petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, 'Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.* (Q.S. Al-An'am [6]: 84-85)

Adapun Ash-Shaalihiin yang tertera di dalam surat An-Nuur ayat 32, maksudnya adalah orang-orang yang pantas untuk menikah dan melakukan hak-haknya.[1]

Sedang firman-Nya, إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 160) maka, *ashlahuu*; mereka memperbaiki amal perbuatannya dan membimbing kaumnya untuk mengetahui ayat-ayat yang menceritakan tentang Nabi Muhammad saw., agama dan petunjuknya.[2]

Adapun *Islaaha*, mengadakan perdamaian yang dilakukan oleh hakam dari pihak suami dan pihak istri. Firman-Nya, إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا: jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 35)

Shaldan (صَلْدًا)

Ash-Shaldu maksudnya tetap licin, bersih, tidak ada sedikitpun debu yang menempel padanya. Dikatakan, فُلَانٌ لَا يَقْدِرُ عَلَى دِرْهَمٍ, "sedikitpun si fulan tidak mempunyai uang".[3] (Q.S. Al-Baqarah [2]: 264)

Shalshaalun (صَلْصَالٌ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Q.S. Al-Hijr [15]: 26)

Shalshaalin adalah tanah kering yang apabila dilubangi ia akan berbunyi, padahal ia tidak dimasak, dan apabila dimasak ia akan memancar.[4]

1 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 131.

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm.102.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 29.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20.

Shalaatun (صَلَاةٌ)

Firman-Nya, كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ: Masing-masing telah mengetahui (cara) *sembahyang* dan tasbihnya. Arti selengkapnya: *Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: Kepada-Nya bertasbih apa yang dilangit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya.* (Q.S. An-Nuur [24]: 41)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الصَّلَاةُ dari malaikat ialah doa dan istigfar, dan dari Allah adalah rahmat. Dan dengannya dinamakan shalat. Karena di dalamnya terkandung doa dan istigfar. Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa صَلَاةٌ adalah rangkaian gerak dan ucapan yang telah dikhususkan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[1]

Az-Zujaj mengatakan bahwa asal tentang shalat adalah اللُّزُوْمُ(tetap, senantiasa, tidak boleh tidak, pasti). Dikatakan: قَدْ صَلَّى وَاصْطَلَى, apabila tetap. Dari pemahaman ini orang yang masuk neraka dikatalkan *yalzimu na-naar* (langgeng di neraka). Al-Azhari mengatakan bahwa salat adalah ketetapan yang difardhukan Allah *Ta'ala*, dan الصَّلَاةُ adalah kewajiban terbesar yang diperintah melanggengkannya, terus-menerus dikerjakan. Dan الصَّلَاةُ sama pengertiannya dengan salat-salat yang difardukan.[2]

Adapun صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا: *Bersalawatlah* kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 56) yakni bersalawat kepadanya, sebagai bentuk penghormatan.

Sedangkan صَلَوَاتُ الرَّسُوْلِ: Doa Rasul. (Q.S. At-Taubah [9]: 99) **Baca** *Badui*.

Sedang صَلَوَاتٌ ialah rumah-rumah ibadah orang Yahudi. *Ash-Shalawaat*, bentuk jamak dari صَلَاةٌ, ia adalah kata bahasa Ibrani yang di-*Arab*kan (*mu'arrab*), yaitu tempat ibadah orang Yahudi.[3] Seperti dalam firman-Nya, وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَّصَلَوٰتٌ وَّمَسٰجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا: Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, *rumah-rumah ibadah orang Yahudi* dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. (Q.S. Al-Hajj [22]: 40)

Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa kata الصَّلٰوة, dengan *alif* dan *wawu*, di dalamnya mengandung perkara yang besar, di antaranya الصَّلٰوة dan الزَّكٰوة dikatakan sebagai tiang dari pondasi yang dipancangkan oleh agama Islam (*'umuudul-islaam*).[1] **Baca** *Ribay*.

Shalaa (صَلَى) - Tashlay (تَصْلَى) - Tashliyah (تَصْلِيَةٌ)

Firman-Nya, الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى: (yaitu) orang yang *memasuki* api yang besar (neraka). (Q.S. Al-A'laa [87]: 12)

Keterangan

Yashlan-naara artinya merasakan api neraka.[2] Dan, *tashlaa* diambil dari perkataan mereka, صَلِيَ النَّارَ, artinya merasakan panasnya api.[3] Begitu juga firman-Nya, ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ: Kemudian *masuklah* ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 31)

Kata *Shiliyyan* ialah masuk ke dalam neraka. Dari kata صَلِيَ بِالنَّارِ, yang berarti dia merasakan panas neraka.[4] Seperti juga firman-Nya, إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ: Kecuali orang yang *akan masuk* neraka yang menyala. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 163)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Shaalin* maknanya, masuk ke dalam neraka dan diazab di sana.[5] Dan begitu juga firman-Nya, لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَى بِهَا صِلِيًّا: Kami lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya *dimasukkan* ke dalam neraka. (Q.S. Maryam [19]: 70)

Begitu pula تَصْلِيَةٌ, sebagaimana frman-Nya, وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ: Dan *dibakar* di dalam neraka. Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 94)

Sedang تَصْطَلُونَ: Berdiang, menghangatkan badan. Seperti firman-Nya, أَوْ آتِيكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ: Atau aku membawa kepadamu suluh api

1. *Mu'jam Lughatul-Fuqahaa', 'Arabiy, Engliziy, Afranciy*, A.D. Muhammad Rawas Qal'ajiy, tahqiq: Engliziy: A. D. Hamid Shadiq Qanibi, Afranciy: A. Quthb Musthafa Sanur, Cet. ke-1: 1996M/1416H, Beirut-Libanon, Daar An-Nafaa-is, hlm. 246

2. Ibnu Manzhur, *Lisaanu l 'Arab*, juz 14 hlm. 465 maddah صلى; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 116.

1. *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 410.

2. *Tafsir Al-Maragni*, jilid 10 juz 30 hlm. 125; lihat surat Al-A'laa [87]: 12.

3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 130; lihat surat Al-Ghaasyiyah [88]. 4.

4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 73.

5. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 90.

supaya *kamu dapat berdiang.* (Q.S. An-Naml [27]: 7)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa تصطلون adalah *tasatadfa'uunaha* artinya "kalian berdiang". Sebagaimana seorang penyair mengatakan:

النَّارُ فَاكِهَةُ الشِّتَاءِ فَمَنْ يُرِدْ
أَكْلَ الْفَوَاكِهِ شَاتِياً فَلْيَصْطَلِ

"Api adalah buah panas, maka barangsiapa yang ingin memakan buah-buahan panas hendaklah ia berdiang".[1]

Lafaz *tashthaluun* (kalian berdiang), *qabashin* (potongan api yang diambil dari asalnya) dan *bi-syihaabin* (nyala api); kaitannya dengan peristiwa yang terjadi ketika Nabi Musa a.s. yang hanya ditemani oleh istrinya melakukan perjalanan pada malam hari, lalu tidak dapat melihat jalan dan ditimpa dingin yang mencekam. Setelah Nabi Musa a.s. sampai kepada api itu, terdengarlah seruan: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di sekitarnya'.[2]

Di dalam surat Al-Qashahsh, disebutkan: *Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnya api di lereng gunung, ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah di sini, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) suluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan.* (Q.S. Al-Qashash [28]: 29)

Shaara (صَارَ)

Firman-Nya, قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ: Ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 260)

Keterangan

Imam Al-Qurtubi menyebutkan di dalam Tafsirnya bahwa *fashurhunna* ialah صار الشيْءَ يصُوره, yakni memotong-motongnya (*qatha'ahu*). Dan dari Abu Aswad Ad-Du'ali dikatakan ia adalah bahasa Suryani, yang berarti *at-taqthii'* (memotong-motong).[3] Kata فصُرْهُنّ: lalu cincanglah, di dalam ayat di atas terdapat beberapa penafsiran. *Fa-Shurhunna*, yakni "lalu cincanglah", dengan berpijak pada makna aslinya, yakni makna perintah (*'amr*) adalah pendapat Ath-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al-Asfahani pengertian ayat di atas ialah bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a.s. tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh Nabi Ibrahim a.s. mengambil empat ekor burung, lalu memelihara dan menjinakkannya hingga burung datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan tepukan/seruan, lalu burung-burung itu datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati tersebar dimana-mana, dengan satu kalimat cipta "hiduplah kamu semua" pastilah mereka itu hidup kembali.

Jadi, menurut Abu Muslim *sighat 'amr* (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini di anut oleh Ar-Razy dan Rasyid Ridha.[1]

Shamata (صَمَتَ)

Firman-Nya, سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ: sama saja hasilnya buat kamu menyeru mereka ataupun *kamu berdiam diri*. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 193)

Keterangan

Dikatakan, صمت-صمْتًا و صُمُوتًا و صُمَاتًا. yakni tidak berbicara (*lam yanthiq*). Dan dikatakan terhadap yang tidak berbicara dengan lafaz صامِت (orang yang tak berkata-kata) bukan سَاكِت.[2]

Ash-Shamad (الصَّمَدُ)

Firman-Nya, اللهُ الصَّمَدُ: Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (Q.S. Al-Ikhlaash [112]: 2)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Ash-Shamad* adalah Yang selalu menjadi tempat bergantung di kala genting. Penyair mengatakan:

1. *Ibid,* jilid 7 juz 19 hlm 121; lihat surat An-Naml [27]: 8
2. *Ibid,* jilid 7 juz19 hlm. 122; lihat surat Maryam [19]: 70.
3. *Tafsir Al-Qurthubi*, juz 3 hlm. 301; di dalam *Mu'jam* disebutkan: صار الشيْئ كذا – صيرا و صيْرورة و مصيرًا, yakni sesuatu yang berpindah dari satu kondisi ke kondisi lain. Dan *al-mashiir* adalah akhir kembalinya suatu urusan (*maa yantahi ilaihil-amri*). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm. 531.

1. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 165 hlm. 65.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 522.

Shad: ص

لَقَدْ بَكَرَ النَّاعِي بِخَيْرِ بَنِي أَسَدِ
بِعَمْرِو بنْ مَسْعُوْدٍ وَبِالسَّيِّدِ الصَّمَدِ

"Orang yang tertimpa musibah itu, secara dini telah menemui orang yang paling baik di kalangan Bani Asad, yakni 'Amru Ibnu Mas'ud, seorang pemimpin dan tempat diminta pertolongan".[1]

A. Hassan menjelaskan bahwa *ash-shamad*. Artinya tiap-tiap sesuatu bergantung (berkehendak dan perlu) kepada-Nya, sehingga tidak berkeperluan kepada siapapun. Semakna dengan *ash-shamad* adalah *al-qayyuum* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255) Dia itu berdiri sendiri yakni tidak berkehendak atau berkeperluan kepada yang lain.[2]

Shawaami'u (صَوَامِعُ)

Shawaami'u: Biara-biara Nasrani. (Q.S. Al-Hajj [22]: 40) Baca *Shalawaatun.*

Ash-Shummu (الصُّمُّ)

Firman-Nya, الصُّمُّ الْبُكْمُ: Orang-orang yang pekak dan tuli. (Q.S. Al-Anfal [8]: 22)

Keterangan

Dikatakan: صَمَّ - صَمًا وَصَمَامًا yakni, hilang pendengarannya (*dzahaba sam'uhu*). Dikatakan صَمَّتْ أُذُنُهُ, yang berarti tersumbat telinganya (*suddat*). Sedang مَكَانٌ أَصَمُّ, ialah tempat gersang (tidak tumbuh tanaman).[3] Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa menurut kalam Arab adalah الإنْسِدَادُ (sumbatan). Dan الأَصَمُّ adalah orang yang tersendat di lobang (saluran) pendengarannya.[4] Kata *shummu* biasanya berdampingan dengan *bukmun* atau *'umyun*, yang menunjukkan beratnya harapan untuk memperhatikan kebenaran yang datang dari para utusan Tuhan. Ketiga kata tersebut merupakan penguat tertutupnya kebenaran. Dengannya sebagai vonis orang-orang yang ingkar.

Shana'a (صَنَعَ)

Firman-Nya, وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي: Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (Q.S. Thaaha [20]: 39)

Keterangan

Li-tushna'a alaa 'ainii pada ayat tersebut maksudnya agar kamu dipelihara dan diberi makan dengan pengawasan-Ku. Dan Aku adalah pengawasmu sebagaimana seorang mengawasi sesuatu dengan kedua matanya, sebagai bukti atas perhatian yang dicurahkan kepadanya.[1]

Kata *shana'a* yang berarti "kedustaan", tertera di dalam firman-Nya, وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى (Q.S. Thaaha [20]: 69) Maka, *Shana'uu* maksudnya mereka ada-adakan dan buat-buat secara dusta.[2]

Sedang firman-Nya, لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ: Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan. Yakni, kata yang digunakan untuk mengutuk sikap para pendeta terhadap perilaku menyimpang umatnya. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan.* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 63)

Adapun صُنْعَ اللهِ: Perbuatan Allah. Yang berarti melindungi dan mengurusnya terus menerus akan ciptaan-Nya. Sebagaimana firman-Nya: *Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. Begitulah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu;*

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 264; *ash-shamad* adalah *fi'il* dengan makna *maf'ul*, apabila bermaksud (hanya tertuju) kepadanya, yakni tuan yang dijadikan sandaran dalam berbagai keperluan yang mendesak (*al-hawaaij*). Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 298; orang Arab menamakan yang terhormat adalah *ash-shamad*. Abu Wa'il mengatakan, ia adalah *as-sayyid* (tuan, penghulu, ketua) yang memimpin suatu kaum(orang yang luhur). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, hlm. 235.

Ada juga yang mengatakan *ash-shamad* ialah Dia-lah yang kekal setelah semua makhluk-Nya sirna, dan ada juga yang mengatakan *ash-shamad* ialah Dia-lah yang tidak ada yang mengungguli. Selanjutnya, mengulang lafaz dimaksudkan sebagai penggugah perasaan bahwa tidak ada yang dapat disifati dengan sifat yang tidak layak selain-Nya. Lihat, *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 509.

2. A. Hassan, *Pengajaran Salat*, CV. DIPONEGORO, Bandung, Cet. XXV tahun 1990, hlm. 139.

3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab shad hlm. 524.

4. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 149.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 108; dan dikatakan: صَنَعَ الرَّجُلُ جَارِيَتَهُ, yakni apabila melindunginya, mengurusinya. Dan *shana'a farsahu*, apabila terus-menerus memperhatikan dan mengurusinya (yakni, merawat kudanya). Sedang, صَنَعَ عَلَيْهِ عَيْنَيْهِ. Apabila mencurahkan segenap potensinya (kosentrasi) pada sektor yang dibutuhkannya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *shad* hlm. 525; lihat juga, *Fathul Qadiir*, jilid 3 hlm. 365.

2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 126.

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. An-Naml [27]: 88)

Firman-Nya, يحسنون صنعا: Berbuat yang sebaik-baiknya. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sis-sia dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka *berbuat sebaik-baiknya.* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 103-104)

Shinwaanun (صِنْوَانٌ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa صنوان adalah kata jamak dari صِنْوٌ, yakni cabang yang keluar dari pangkal pepohonan. (*al-Ghashnul-Khaarij 'an ashlisy-Syajarah*). Asal katanya, adalah persamaan (*al-mitslu*). Di antaranya, paman disebut dengan *shinwun*, ia disamakan dengan bapak. Dan apabila pohon tersebut memiliki banyak cabang maka disebut *shinwaanun.*[1] (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 4)

Shahara (صهر)

Firman-Nya, يُصْهَرُ به ما في بطونهم: Dengan air itu *dihancur luluhkan* segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). (Q.S. Al-Hajj [22]: 20)

Keterangan

Yushharu bihi: dicairkan, dilelehkan (*yudzaabu*).[2] dikatakan: صهر الشيء بالنار ونحوها. yakni *adzaabahu* (melelehkan, mencairkan). Dan dikatakan: صهرة الحر, panasnya membuatnya meleleh.[3]

Dan, *Shihrun* (صهر) yang tertera di dalam firman-Nya: (فجعله نسبا وصهرا): Lalu Dia menjadikan manusia itu (punya) keturunan dan *mushaharah.* (Q.S. Al-Furqan [25]: 54) Yakni, *Mushaharah*, artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua, dan sebagainya.[4]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 101.
3. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *shod* hlm. 525
4. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1071 hlm. 567

Shawaaba (صَوَابًا)

Firman-Nya, Adapun صوابا: Yang benar. Seperti firman-Nya, وقال صوابا: Dan Ia mengucapkan kata *yang benar.* Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi:

Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali, siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. (Q.S. An-Naba' [78]: 38)

Keterangan

Ashaaba (اصاب) adalah *qasdun*(maksud, kehendak, tujuan). Az-Zujaj telah menceritakan dari orang-orang Arab, bahwa mereka mengatakan: اصاب الصواب فاخطئ الجواب, artinya ia menghendaki kebenaran lalu ia menyalahi jawabannya. Penyair mengatakan:

أَصَابَ الْطَلامَ فَلَمْ يَسْتَطِعْ
فَاءخَطَاءَ الْجَوابَ لدى المفصل

"Saya hendak mengatakan (sesuatu) namun tidak mampu (melakukannya), maka jawabannya (pun) salah bagi orang yang mengerti maksudnya.[1]

Shaibun (صَيِّبٌ)

Ash-Shaibu adalah awan yang tebal, atau berarti *al-mathar* (hujan).[2] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Ash-Shaibu*; (hujan) asal katanya ialah *shaubun*, artinya turun.[3] (Q.S. Al-Baqarah [2]: 19)

Shautun (صَيْتٌ)

Ash-Shaut, artinya suara. Firman-Nya, إِنَّ أَنكَرَ الأصوات لصوت الحمير: Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman [31]: 19)

Ungkapan ini menunjukkan nada kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut.[4]

Dahulu orang-orang Arab membanggakan suara yang keras, maka siapa di antara mereka yang memiliki suara yang paling keras, maka ia

1. *Tafsir Al Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 120.
2. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *shad* hlm. 527
3. *Tafsir Al Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 59. yakni, صاب يصوب, apabila turun (*nazala*). Lihat, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 151.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 80.

dihormati di kalangan kaumnya, sedang orang yang memiliki suara yang paling rendah dihinakan kaumnya. Seorang penyair dari mereka mengatakan: "Dia keras bicaranya, keras bersinnya, baik penampilannya, dermawan dengan ternak untanya, dan berlari cepat menolong orang yang sakit, bagaikan larinya orang yang mengejar orang teraniaya, dan ia berkedudukan tinggi di atas kebanyakan orang karena akhlaknya sempurna".[1]

Shawwara (صَوَّرَ)

Firman-Nya, وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ: Dia *membentuk rupamu* dan dibaguskannya rupamu itu. (Q.S. At-Taghaabun [64]: 3)

Keterangan

At-Tashwiir adalah menjadikan sesuatu dalam bentuk yang belum pernah tergambarkan. Sedang *ash-shuurah* adalah keadaan sesuatu menurut kebiasaan.[2] Lihat juga (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 6)

Ash-Shuuru (اَلصُّوْرُ)

Firman-Nya, يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ: Di waktu *sangkakala* ditiup. (Q.S. Al-An'am [6]: 73)

Keterangan

Ash-Shuuru adalah tanduk dan sebagainya yang ditiup ketika manusia dipanggil ke padang mahsyar, sebagaimana ditiup di dunia ketika hendak mengadakan perjalanan dan dalam kemiliteran.[3]

Begitu pula yang tertera di dalam surat An-Naba' ayat 18 bahwa *Ash-Shuur* ialah terompet yang apabila menimbulkan suara dan mengundang orang bergegas datang menuju ke arah si peniup terompet.[4] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: Barangsiapa berpaling dari Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari Kiamat, (yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram. (Q.S. Thaaha [20]: 100-102)

Di dalam surat an-Naml, juga dijelaskan: *Dan (ingatlah) hari ketika ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.* (Q.S. An-Naml [27]: 87)

Sedang firman-Nya, فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 101) maka, *Ash-Shuwaru*: bentuk jamak dari *shuurah* seperti *busar* dan *busrah*, yakni ruh ditiup ke dalam jasad.[1]

Shawaa'un (صُوَاعٌ)

Firman-Nya, قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ: Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja. (Q.S. Yusuf [12]: 72)

Keterangan

Shuwaa' artinya مَكُّوكٌ (piala), yakni yang ada ujungnya (gagangnya) yang terdapat di Persia, yang dipergunakan sebagai tempat minum oleh orang-orang a'jam.[2]

Ash-Shaumu wa Ash-Shiyaamu (اَلصَّوْمُ وَالصِّيَامُ)

Ash-Shiyaam, secara bahasa adalah "mengekang atau menahan diri dari sesuatu". Secara istilah syariat, ialah menahan diri tidak makan, minum dan bersetubuh dengan istri, sejak fajar hingga terbenam matahari karena mengharap pahala dari Allah.[3] (Q.S. Al-Baqarah [2]: 183)

Shauman yang terdapat di dalam firman-Nya, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 26) berarti, diam tidak berbicara.[4]

A. Hassan menjelaskan bahwa *shaum* menurut agama pada zaman itu, berpuasa adalah diam. Yakni tidak beromong-omong dengan manusia. Ini satu daripada cara yang baik buat mengajar lidah diam dari pada bekerja

1. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 86-87.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 93.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 148; lihat surat Thaaha [20]: 102.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10.

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 57; Asy-Syaukani menyebutkan di dalam tafsirnya, Qatadah berkata: الصُّوَر adalah kata jamak dari صُورَة. Yakni merupakan roh-roh. Lihat, *Fathul Qadir*, jilid 4 hlm. 376; Lihat juga, *Shohih Al Bukhari*, jilid 3 hlm. 131.
2. *Shohih Al Bukhari*, jilid 3 hlm. 147.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 67.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 44.

sebagaimana diajarkan perut berhenti dari pada menggiling makanan.[1]

Shayhatun (صَيْحَةٌ)

Firman-Nya, وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً: Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja. (Q.S. Shaad [38]: 5)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *ash-Shayhatu* (الصَّيْحَةُ), ialah tiupan sangkakala kedua, yang dengannya bangkitlah semua mahluk. Maksudnya, orang-orang kafir itu tidaklah menunggu kecuali dua kali perahan susu sekalipun (tidak diberi tangguh sedikitpun).[2]

Adapun Firman-Nya, إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ: Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka *satu suara yang keras mengguntur*, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan) oleh yang punya kandang. (Q.S. Al-Qamar [54]: 31)

Maka, *Shayhatan Waahidan*, adalah satu teriakan, yaitu teriakan Jibril a.s.[3] Sebagaimana dikatakan oleh penyair:

صَاحَ الزَّمَانُ بِآلِ بَرْمَكَ صَيْحَةً
خَرُّوا لِشِدَّتِهَا عَلَى الْأَذْقَانِ

"Masa menimpakan azab kepada keluarga Barmak, sehingga mereka tersungkur karena kerasnya azab itu".[4]

Arti yang sama juga tertera di dalam surat Al-Hijr ayat 73 bahwa *Ash-Shaihah* ialah suara yang mengguntur. Segala yang membinasakan suatu kaum dinamakan suara yang mengguntur dan petir. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Munzir dari Jarir.[5]

Ash-Shaydu (اَلصَّيْدُ)

Ash-Shaid ialah binatang buruan baik di darat maupun di laut, dan buruan laut dinyatakan, صَيْدُ الْبَحْرِ; sedangkan buruan darat dinyatakan صَيْدُ الْبَرِّ: (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 96)

1. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 2067 hlm. 580.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 103.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 89.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 21.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29; *Ash-Shaihah*: *Al-Halakah* (kebinasaan). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 151.

Abdullah Yusuf Ali menjelaskan bahwa yang termasuk buruan laut adalah buruan yang diperoleh dari air seperti unggas air, ikan dan sebagainya. Sedangkan kata "Air" pengertiannya mencakup laut, sungai, danau, kolam.[1]

Sedangkan bentuk kata kerjanya (*fi'il*) yang tertera dalam Al-Qur'an adalah *ishthaada*, "berburu", seperti: وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا: Dan apabila kamu telah menyelasikan ibadah haji maka bolehlah *berburu*. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 2)

Shiyaashun (صِيَاصٌ)

Firman-Nya, وَأَنزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن صَيَاصِيهِمْ: Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari *benteng-benteng mereka.* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 26)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Shiyaashiihim* adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya صِيصِيَةٌ, yang artinya "segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pelindung", sebagaimana perkataan penyair:

بِأَصْبَحَتِ الثِّيرَانِ صَرْعَى وَأَصْبَحَتْ
نِسَاءُ تَمِيمٍ يَبْتَدِرْنَ الصَّيَاصِيَا

"Maka pada pagi harinya semua banteng mati, dan kaum wanita Tamim bersegera menuju ke benteng-benteng perlindungan.[2]

Ash-Shayfu (اَلصَّيْفُ)

Ash-Shaif (musim panas). Orang-orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. Dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa negeri yang dilaluinya.[3] *Ash-Shaif* (الصَّيْفُ), "musim panas", lawannya *asy-syitaa'* (الشِّتَاءُ), "musim dingin". (Q.S. Quraisy [106]: 2)

1. Abdullah Yusuf Ali, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 802 hlm. 273.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 136.
3. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no.1603 hlm. 1106.

Dha'nu (ضَأْنٌ)

Adh-Dha'nu adalah domba yang berbulu. Adalah kata jamak dari ضَائِنٌ. Dan dikatakan untuk *mu'annas* dengan ضَائِنَةٌ jamaknya ضَوَائِنُ. Ada yang mengatakan ia adalah kata jamak dan tidak ada bentuk mufradnya.[1] (Q.S. Al-An'am [6]: 143)

Dhabhan (ضَبْحًا)

Firman Allah Swt., وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا: Demi kuda perang yang berlari kencang dengan *terengah-engah*. (Q.S. Al-'Aadiyaat [100]: 1)

Keterangan

Kata ini disebut sekali. *Adh-Dhabhu* adalah suara napas kuda di saat lari. Seorang penyair, 'Antarah mengatakan:

وَالْخَيْلُ تَكْدَحُ حِيْنَ تَضْبَحُ فِي حِيَاضِ الْمَوْتِ ضَبْحًا

"Ketika berkecamuk peperangan, sang kuda menerjang dengan napas terengah-engah (untuk menakuti musuh), memercikkan api dari kakinya".[2]

Dhahaka (ضَحِكَ)

Firman-Nya, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا: Maka hendaklah mereka *tertawa* sedikit dan menangis banyak. (Q.S. At-Taubah [9]: 83)

Keterangan

Adh-Dhahak, "tertawa". Dan *adh-dhahaakah* (الضَّحَاكَة), yang tertawa hingga kelihatan giginya.[3] Firman-Nya, وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ: Dan kamu *menertawakan* dan tidak menangis. (Q.S. An-Najm [53]: 60)

Dan di antara kekuasaan Allah adalah: وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى: Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan *orang tertawa* menangis. (Q.S. An-Najm [53]: 43)

Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kepada setiap yang dilakukan oleh manusia semuanya ada dalam genggaman-Nya hingga persoalan menangis dan tertawa.[1] Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kata *huwa* pada ayat tersebut menandaskan peniadaan unsur perantara dan sekaligus memantapkan hakekat keberadaannya. Dan *adhhaka* pada ayat tersebut maksudnya Dia yang menjadikan sebab-sebab yang membuat manusia dapat tertawa menangis (*asbaabu adh-dahak wal-bukaa'*).[2]

1. Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir jilid 2 hlm. 170.*
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 221; Az-Zamakhsyari menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa *adh-dhabhu* adalah kata yang tidak tertuju selain kepada kuda *(al-farsu)*, anjing *(al-kalbu)*, dan kijang *(ats-ts'labi)*. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 278.
3. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 813.

Dhuha (ضُحَى)

Firman-Nya, كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا: Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau *pagi*. (Q.S. An-Naazi'at [79]: 46)

Keterangan

Adh-Dhuha (الضُّحَى) adalah waktu matahari mulai meninggi dan memancarkan sinarnya yang hangat ke alam raya.[3] (Q.S. Adh-Dhuhaa [93]: 1) Dikatakan: ضَحْوَتُ النَّهَارِ بَعْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ ثُمَّ بَعْدَهُ ضُحًى. Yakni ketika sinar matahari mulai terik (*qasyarasy-syamsi*).[4] Menurut Mujahid bahwa, *Dhuhaaha: Dhau-uha* (sinarnya).[5] Dan, *dhuha asy-syams*: sinar matahari.[6]

Ayat di atas dimaksudkan, karena hebatnya suasana hari berbangkit itu mereka merasa bahwa hidup di dunia adalah sebentar saja.[7] Yakni seukuran sore dan pagi hari. Dan menurut Ibnu Katsir, bahwa mereka dibuat pendek masa hidupnya di dunia yang seakan-akan di sisi mereka satu hari waktu sore dan sehari waktu pagi.[8]

1. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 232.
2. Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Al-Jaami'u li-Ahkaamil-Qur'an*, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Libanon t.t, jilid 9 juz 17 hlm. 76.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 182.
4. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm. 371.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 182; lihat surat Asy-Syams [91]: 1.
7. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1554 hlm. 1022.
8. Lihat, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 517.

Yakni, kata yang menerangkan tentang waktu, dan menyangkut tentang suatu peristiwa akbar. Di antaranya dimuat di dalam firman-Nya, أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ: Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu *matahari sepenggalang naik* ketika mereka sedang bermain. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 98) Yakni, datang siksaan di waktu dhuha.

Adapun firman-Nya, قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى: Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada *waktu matahari sepenggalang naik*". (Q.S. Thaaha [20]: 59) Yakni, saat pertemuan Musa a.s. dengan Fir'aun yang terjadi pada waktu dhuha.

Dhiddan (ضِدًّا)

Firman-Nya, كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا: Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka. (Q.S. Maryam [19]: 83)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, suatu kaum mengatakan bahwa *adh-dhiddaani* adalah dua perkara yang berada pada satu jenis, dan meniadakan dari keduanya jenis yang lain tentang sifat-sifatnya secara khusus. Misalnya putih dan hitam, jahat dan baik, dan sebagainya.[1]

Dharaba (ضَرَبَ)

Firman-nya, فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ: Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S. An-Nahl [16]: [74])

Keterangan

Dharbul-matsali lisy-syai-i ialah menyebutkan perumpamaan bagi sesuatu untuk menjelaskan keadaannya yang abstrak dan menghilangkan keraguan terhadap perkaranya.[2]

1. Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 301.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 113.

Berikut perubahan bentuk katanya (*tasrif*), dan maksud yang dikehendaki sesuai dengan konteks ayat, di antaranya:

1) Firman-Nya, فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 11) Maka, *Fa-dharaballaahu 'ala adzaanihim* maknanya lalu mereka tertidur.[1] Yakni, Allah menjadikannya mereka (ashabul-kahfi) tertidur.
2) Firman-Nya, وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ: Pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka, dan *pukullah* mereka. (Q.S. An-Nisa' [4]: 34) yakni, *dharaba* yang berarti memukul, maksudnya memukul istri sebagai bentuk hukuman dari suaminya.
3) Firman-Nya, فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ: Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka.... (Q.S. Muhammad [47]: 4)

   Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa ضَرْبَ الرِّقَابِ: Memenggal leher. Yang dimaksud, bunuhlah. Pembunuhan diungkapkan dengan pemenggalan leher sebagai gambaran tentang pembunuhan dengan bentuk yang paling mengerikan, yaitu diletakkannya leher dan diterbangkannya anggota badan yang lain; sedang kepala merupakan pemimpin tubuh dan anggota tubuh yang paling depan, dan merupakan himpunan dari seluruh indra manusia. Dan juga digambarkan tergeletaknya tubuh dalam kondisi yang mengerikan (tanpa kepala). Gambaran semacam ini memuat kekerasan dan ketegasan, tidak sebagaimana yang dikandung dalam kata *al-qatlu* (membunuh).[2] Begitu juga dengan firman-Nya, فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ: maka *penggallah* kepala mereka dan *pancunglah* tiap-tiap ujung jari mereka. (Q.S. Al-Anfal [8]: 12)
4) Firman-Nya, وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 61) maka *dhuribat* maksudnya, mereka diliputi atau dikelilingi, seperti kubah/kurungan yang menyekap seseorang yang ada di dalamnya. Atau bisa

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 157.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 47

juga berarti stempel/dicap hingga lekat dan tak bisa dilepas. Maksudnya ialah, mereka bagaikan dikurung atau dicap dengan kehinaan dan kemelaratan.[1]

5) Firman-Nya, فكيف اذا توفتهم الملائكة يضربون وُجوههم وأدبارهم: (Q.S. Muhammad [47]: 27) maka, *Yadhribuuna wujuuhahum wa adbaarahum* maksudnya ialah para malaikat memukul wajah dan punggung mereka. Maksudnya para malaikat mematikan mereka dalam keadaan yang mengerikan dan dahsyat.[2]

6) ضرب لنا مثلا yang tertera di dalam firman-Nya, وضرب لنا مثلا ونسي خلقه (Q.S. Yasin [36]: 78), maksudnya, mengeluarkan suatu cerita yang ajaib mengenai Kami yang karena anehnya bagaikan perumpamaan. Karena ia mengingkari kemampuan kami untuk menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur.[3]

7) Firman-Nya, أفنضرب عنكم الذكر صفحا أن كنتم قوما مسرفين: Maka apakah Kami berhenti menurunkan Al-Qur'an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas? (Q.S. Az-Zukhruf [43[: 5) maka, dikatakan: أضرب عنه, yakni, أعرض(merintangi, terhenti).[4]

8) *Idhrib lahum* yang tertera di dalam firman-Nya, فاضرب لهم طريقا في البحر يبسا (Q.S. Thaaha [20]: 77) makanya, jadikanlah untuk mereka.[5]

9) Firman-Nya, وضربنا لكم الأمثال (QS. Ibrahim [14]: 45) maksudnya Kami jelaskan kepada kalian bahwa mereka serupa dengan kalian dalam hal kekufuran dan berhak menerima azab.[6]

10) *Dharabna 'alaa adzaanihim*, yang tertera di dalam firman-Nya, فضربنا على آذانهم في الكهف سنين عددا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 11) maksudnya Kami tutupkan telinga-telinga mereka dengan suatu dinding, sehingga mereka tidak bisa mendengar lagi, sebagian orang mengatakan: بنى على امرأته, yang dimaksud ialah dia membangun sebuah kubah yang menaungi istrinya. Sedangkan maksud ayat tersebut adalah Kami buat mereka tidur lelap, tidak dibangunkan oleh suara-suara yang bisa membangunkannya.[1]

11) Firman-Nya, لا يستطيعون ضربا في الأرض يحسبهم الجاهل أغنياء من التعفف (Q.S. Al-Baqarah [2]: 273) maksudnya ialah berjalan di muka bumi untuk mencari penghidupan. Misalnya, berdagang.[2] Sedangkan المضاربة, dengan di*dhammah*kan *mim*-nya dan di*fathah*kan *ra'*-nya, dan isim fa'ilnya مضارب, yang barangkali terambil dari الضرب في الأرض, yakni melakukan perjalanan untuk berdagang,[3] seperti firman-Nya, وءاخرون يضربون في الأرض يبتغون من فضل الله (Q.S. Al-Muzammil [73]: 20)

Ungkapan *dharaba fil-ardhi* adalah ditujukan kepada musafir. Maka *ad-dharbu* yang berkaitan dengannya memiliki dua makna, antara lain; *pertama*, memukul dengan tangan, tongkat dan pedang, dan *kedua*, berarti melakukan perjalanan, seperti *dharabtum fil ardhi*, artinya kalian melakukan perjalanan di muka bumi, yakni musafir. Dinamakan demikian, karena seorang musafir biasa mengusir keletihannya dengan sebuah tongkat yang dipegangnya, sehingga dapat meneruskan perjalanannya.[4]

Dan di antaranya, musafir adalah salah satu kondisi yang diperbolehkan bagi seseorang untuk meng*qhashar* salatnya, sebagaimana firman-Nya, وإذا ضربتم في الأرض فليس عليكم جناح أن تقصروا من الصلاة: dan apabila kamu *bepergian* di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqashar sembahyang(mu). (Q.S. An-Nisa' [4]: 101)

Adh-Dhurr (الضُّرُّ)

Firman-Nya, فمن اضطر غير باغ ولا عاد فلا إثم عليه: Tetapi barangsiapa *terpaksa* (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 173)

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 130; di dalam *Mu'jam* disebutkan: ضرب الرجل في الأرض, yakni *dzahaba wa ab'ada* (pergi, berkelana), dan ضرب فلانا غيره بكذا, berarti mencambuknya. Dan ضرب مثلا, berarti menyebutkannya dan menjadikannya sebagai contoh. Dan ضرب عليه الحصار في النطاق, berarti mempersempit kondisinya. Dan dikatakan. ضرب عليه الذلة ونحوه (menciptakan kehinaan kepadanya dan semisalnya). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab dhat hlm. 536.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 12 hlm. 68
3. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 35.
4. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 379 maddah ض ر ب
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 133.
6. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 163.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 121.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 47.
3. *Mu'jam Lughatul-Fuqahaa', 'Arabiy, Engliziy, Afranciy*, A.D. Muhammad Rawas Qal'ajiy, tahqiq: Engliziy. A. D. Hamid Shadiq Qanibi, Afranciy: A. Quthb Musthafa Sanur, Cet. ke-1. 1996M/1416H, Beirut-Libanon, Daar An-Nafaa-is, hlm. 404.
4. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid I hlm. 492-493.

Keterangan

Dikatakan; اضْطَرَّهُ إِلَيْهِ, berarti memaksanya (*ahwajahu wa alja-ahu*). Seperti firman-Nya, ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ: Kemudian Aku *paksa* ia menjalani siksa neraka. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 126)

Adh-Dhurru adalah kesulitan yang menimpa pada keadaan atau berupa kefakiran atau kesusahan yang menimpa badan. Sedang adh-dhararu adalah *adh-dhayyiq* (kesempitan), dan juga berarti *al-'ilal* (sebab-sebab) yang menggugurkan dari kewajiban jihad(perang) dan semisalnya. *Ad-dharuurat* adalah *al-haajah*(kebutuhan) dan beban berat yang tidak dapat ditolak datangnya. Di dalam syair, dinyatakan:

اَلْحَالَةُ الدَّاعِيَةُ إِلَى أَنْ يُرْتَكَبَ فِيْهِ مَالاَ يُرْتَكَبُ

Yakni, keadaan yang mendorong untuk melakukan (sesuatu yang tercela) padahal tidak ingin melakukannya.[1]

Adapun *adh-dharuuriy*, sebagaimana yang dijelaskan di dalam *Mu'jam*, ialah kebutuhan yang mendorong agar kesusahan yang menimpanya dapat sirna karena mengancam salah satu dari 5 hal pokok yang harus dilindungi, di antaranya: keselamatan jiwa, agama, akal, kehormatan dan harta benda.[2]

Sejumlah ayat yang memuatnya, dan perubahan bentuk katanya, antara lain:

1) Firman-Nya, قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (Q.S. Al-An'am [6]: 145) maka *idhthurra* di dalam ayat ini ialah dia terkena darurat, yang menyebabkannya mengambil sesuatu dari perkara yang diharamkan.[3]
2) Firman-Nya, وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 83), maka *adh-dharar* meliputi seluruh bahaya, sedangkan *adh-dhurru* khusus mengenai bahaya yang terdapat pada tubuh seperti penyakit, kurus dan sebagainya.[4] Oleh karenanya masjid yang didirikan oleh orang-orang munafik, tanpa dasar ketakwaan dinyatakan dengan: مَسْجِدًا ضِرَارًا: Masjid untuk menimbulkan kemudaratan (kepada orang-orang mukmin). (Q.S. At-Taubah [9]: 107)
3) Firman-Nya, يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ (Q.S. Yusuf [12]: 88) maka *adh-dhurru* maksudnya bahaya kelaparan, seperti kurus dan lemah.[1]
4) Firman-Nya, وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ (Q.S. Al-Israa' [17]: 67) maka *adh-dharru* maksudnya adalah kekhawatiran tenggelam karena dihempaskan gelombang.[2]
5) Firman-Nya, قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 50) maka *laa dhaira* maksudnya, tidak ada kemudaratan atas kami pada apa yang kamu sebutkan itu.[3]

Selanjutnya, mereka berkata: Sekali-kali tidak akan mendatangkan kemudaratan kepada kami apa yang kamu ancamkan itu; dan sekalipun kamu laksanakan, kami tidak peduli terhadapnya, karena setiap makhluk yang hidup pasti mati. Sebagaimana dalam perkataan:

وَمَنْ يَمُتْ بِالسَّيْفِ مَاتَ بِغَيْرِهِ
تَعَدَّدَتِ الْأَسْبَابُ وَالْمَوْتُ وَاحِدٌ

"Barangsiapa tidak mati dengan pedang, maka ia akan mati dengan lainnya. Berbagai sebab, tapi kematian itu satu".

Serupa dengan perkataan tersebut, ialah perkataan Ali *karamahullaahu wajah*: "Aku tidak peduli, apakah aku akan jatuh kepada kematian ataukah kematian itu menimpaku".[4]

6) Firman-Nya, أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ (Q.S. An-Naml [27]: 62) maka *al-mudhtharru* adalah yang terdesak oleh kesusahan, sehingga memohon kepada Allah.[5]
7) Firman-Nya, لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ: Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai *uzur*. (Q.S. Q.S. An-Nisa' [4]: 95)

Maka, *uulidh-dharuri* dalam ayat tersebut adalah penyakit yang membuat seseorang tidak mampu berperang, misalnya buta dan pincang.[6]

1. *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab* dhat *hlm. 537-538.*
2. *Mu'jam Lughotul Fuqahaa', Arabiy Englijiy Afransiy, hlm. 255.*
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 56.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 60.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 31.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 59.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 63.
5. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 5.
6. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 100.

8) Firman-Nya, أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ: Atau (Sesudah dibayar) utangnya dengan tidak *memberi mudarat* (kepada ahli waris). (Q.S. An-Nisa' [4]: 12)

Maka *mudhaarun* dimaksudkan, ialah memberi mudarat kepada waris dengan tindakan-tindakan seperti berikut ini: **a)** Mewasiatkan lebih dari sepertiga harta pusaka; dan **b)** Berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan. Sekalipun kurang dari sepertiga bila ada niat mengurangi hak waris, juga tidak diperbolehkan.[1]

9) Firman-Nya, لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ: Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)

Maka, *al-mudharrah* ialah keterlibatan kedua orang tua satu sama lain dalam melakukan tindakan yang membahayakan anaknya. Maksudnya, ialah bahwa setiap bahaya yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap lainnya dalam masalah anak, merupakan bahaya terhadap anak itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahaya terhadap anak, sebab bagaimana mereka bisa memberikan pendidikan yang baik kepada anak mereka jika mereka saling bertengkar dan saling menyakiti satu sama lainnya.[2]

Asal kata *yudharru* ialah يُضَارِرْ, maknanya mengandung larangan bagi penulis membuat bahaya (celaka) bagi salah satu pihak dengan cara menyimpangkan atau mengubah ketentuan, atau tidak mau menjadi saksi, yang hal ini dijelaskan oleh Allah Swt., وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ: *"Jika kamu lakukan (yang demikian itu), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282), yakni mengubah tulisan dan menyimpangkan kesaksian, termasuk perbuatan fasik (berdosa).[3]

Selanjutnya, kata mudharat dalam menyifati sesembahan selain Allah, dinyatakan: وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ: dan janganlah kamu menyembah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) *memberi mudarat* kepadamu. (Q.S. Yunus [10]: 106)

1. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 274 hlm. 117
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 184.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 71.

Dharii' (ضَرِيعٌ)

Firman-Nya, لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ: Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri. (Q.S. Al-Ghasyiyah [88]: 6)

Keterangan

Imam Al-Bukhari mengatakan, Mujahid mengatakan bahwa *adh-dhari'* adalah suatu tanaman yang lazim dinamakan *syibriq*, dan penduduk Hijaz menamakannya dengan *adh-dhari'* 'bila sudah kering'. Sedang ia adalah jenis tanaman yang mengandung racun dan termasuk makanan yang paling buruk, jijik dan kotor.[1]

Imam Al-Maraghi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa *Adh-Dharii'* ialah pohon berduri yang menempel di tanah. Jika pohon tersebut basah, ia disebut *syibriq*. Abu Zu'aib Al-Huzali menyatakan dalam bait syairnya:

رَعَى الشِّبْرِقَ الرَّيَّانَ حَتَّى إِذَا ذَوَى
وَصَارَ ضَرِيعًا بَانَ عَنْهُ النَّحَائِصُ

"Pohon duri basah ditanam hingga apabila terpisah menjadi duri yang kering (tapi masih) tampak jelas bekas keaslian basahnya".[2]

Dha'afa (ضَعَفَ)

Firman-Nya, إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ: Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) *berlipat ganda* di dunia ini dan begitu (pula siksaan) *berlipat ganda* sesudah mati. (Q.S. Al-Isra' [17]: 75)

Keterangan

Dinyatakan: ضَعُفَ - ضَعْفًا, yakni lemah atau sakit dan hilang kekuatannya atau menurut kesehatannya. Dan استضعفه, berarti membuatnya menjadi lemah, dan hina (*adzillah*). Dan *al-adh'afu mudha'afah* ialah yang semisal dengan menambah hitungannya, berlipat-lipat (*al-amtsaal al-muta'addidah*).[3] Sedangkan ضعف الحياة yang tertera di dalam ayat tersebut adalah azab

1. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 967; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 224.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 130; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 246
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 540.

yang berlipat ganda dalam kehidupan dunia. Dan ضعف الممات maksudnya azab yang berlipat ganda baik dalam kubur maupun setelah dibangkitkan kembali.[1]

Selanjutnya, Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan ancaman yang mengerikan terhadap diri Nabi Muhammad saw. bila beliau mengikuti kemauan orang-orang kafir untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah

Adapun الضعفاء: Orang-orang yang lemah. Yakni, kata yag menyifati keadaan manusia pada waktu di padang mahsyar, seperti yang tertera di dalam firman-Nya, *Dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.* (Q.S. Ibrahim [14]: 21)

Adapun *adh-dhufa'* berarti orang-orang yang lemah, yakni para pengikut ketika mempertanggung jawabkan amal perbuatannya kepada yang diikuti. Seperti yang dinyatakan di dalam firman-Nya: *Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab neraka?"* (Q.S. Al-Mu'min [40]: 47)

Perihal ayat di atas, Imam Al-Maraghi mejelaskan bahwa الضعفاء, adalah lawan kata dari المستكبرين, para pemimpin yang memegang kendali pemikiran di kalangan kaumnya, atau orang-orang yang sombong), adalah orang-orang lemah, yakni para pengikut dan orang-orang yang dipimpin.[2]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 76
2. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 76.

Adapun ضاعف, "melipatgandakan", yakni menyifati tentang ganjaran bagi yang berbuat baik dan siksa bagi yang tidak berbuat baik. Sebagaimana firman-Nya, والله يضاعف لمن يشاء: Dan Allah *melipatgandakan* (ganjaran) kepada siapa yang dikehendaki. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 261)

Begitu pula firman-Nya, يضاعف لهم العذاب: Siksaan itu *dilipatgandakan* kepada mereka. (Q.S. Huud [11]: 20)

Dhaa'afa dalam ayat tersebut adalah balasan berupa siksa bagi orang-orang yag menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan menghendaki supaya jalan itu bengkok.

Firman-Nya, الله الذي خلقكم من ضعف ثم جعل من بعد ضعف قوة ثم جعل من بعد قوة ضعفا وشيبة: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan *lemah*, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah *lemah* itu *menjadi* kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 54)

Adh-Dha'fu dan *adh-dhu'fu*, mengandung makna kelemahan materi dan maknawi. Ada yang mengatakan, *adh-dhu'fu*, adalah kelemahan yang terdapat pada jasad (badan). Sedang *adh-dha'fu*, adalah kelemahan yang terjadi pada pendapat, akal pikiran dan jiwa.[1]

Adh-Dha'fu adalah lawan dari *al-quwwah* (kuat).[2] *Adh-Dhu'afaa'* adalah kata dalam bentuk jamak dari *dha'iif*, 'lemah', yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas adalah lemah akal dan pikiran.[3]

Firman-Nya, وخلق الانسان ضعيفا: Dan manusia dijadikan *bersifat lemah*. (Q.S. An-Nisa' [4]: 28) Yakni, kelemahan yang ada ada manusia karena diciptakan dari nutfah atau dari tanah, kedua di waktu masih berbentuk janin dan masa kanak-kanan, dan ketiga setelah mengalami masa tua (*syuyuuh*).[4] Sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman-Nya yang tertera pada surat Ar-Ruum [30]: 54 di atas.

Adapun firman-Nya, إذا لأذقناك ضعف الحياة وضعف الممات ثم لا تجد لك علينا نصيرا (Q.S. Al-Isra' [17]: 75) Maka, *Dhi'fal hayaat*, maksudnya ialah azab kehidupan dan azab kematian.[5]

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 29
2. Ar Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 304.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 143
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 304.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 154.

Adapun الْمُسْتَضْعَفِيْن: Orang-orang yang tertindas. Dari *istadh'afa-yastadh'ifu*, yang menunjukkan arti kelemahan pada fisik (tak berdaya, orang kecil). Seperti pada firman-Nya, وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ: *Mereka yang tertindas* baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak. (Q.S. An-Nisa' [4]: 98)

Begitu pula yang tertera di dalam firman-Nya, كُنَّا مُسْتَضْعَفِيْنَ فِي الأَرْضِ: Kami adalah *orang-orang tertindas* di negeri (Mekah). (Q.S. An-Nisa' [4]: 97)

Dhightsan (ضِغْثًا)

Firman-Nya, وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا: Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput). (Q.S. Shaad [38]: 44)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *adh-dhightsu* (الضِّغْثُ), adalah حزمة من الحشيش عن غيره مختلطة الرطب با اليابس, yakni seikat rumput kering, atau tumbuhan lain yang dicampur dengan rumput kering. Yang asalnya ialah sesuatu yang kacau (*asy-syai-ul mukhthalah*), di antaranya *adhghaatsu ahlaamin* (mimpi yang kacau).[1] Sebagaimana firman-Nya, قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ: Mereka menjawab: "(itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong. (Q.S. Yusuf [12]: 44) (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 5) yakni, kata yang menunjukkan terhadap sesuatu yang tak berguna. Ibnu Al-Yazidi mengatakan, *adh-dhightsu*, adalah *mil'ul-yadi minal-hatsisyi wa maa asybaha dzaalika*, yakni tangan yang dipenuhi rumput kering atau yang sejenisnya.[2] *Adh-Dhightsu* jamaknya *adhghaats*. Dan *adhghaatsu ahlaamin* adalah mimpi yang kacau dan sulit ditakwil.[3]

Sedangkan Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa الضغث ialah seikat rumput kecil atau tumbuh-tumbuhan yang berbau harum. Orang mengatakan, حنص في يمينه: dia tidak menunaikan apa yang telah disumpahkan.[4]

Adh-Dhafaadi'u (الضَّفَادِعُ)

Adh-Dhafaadi'u: Katak. Yakni, salah satu bentuk siksa yang diterima oleh kaum Nabi Musa. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 132)

1. *Shafwaatut Tafaasir*, jilid 3 hlm. 57.
2. *Gharibul-Qur'an wa Tafsiruhu*, hlm. 851.
3. *Mu'jam Al-Wasith, juz 1 bab dhat him 547.*
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 124.

Dhallun wa Dhalaalatun (ضَلٌّ وَ ضَلَالَةٌ)

Firman-Nya, تَاللهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِيْنٍ: "demi Allah: sungguh kami dahulu (di dunia) dalam *kesesatan* yang nyata. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 97)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* disebutkan beberapa makna dari kata *Adh-Dhalaal*, artinya antara lain: 1) *al-ghiyaab* (lenyap), 2) *al-halaak* (celaka), 3) *al-baathil* (yang batil), 4) *an-nisyaan* (lupa), dan 5) keluar dari jalan yang lurus secara sengaja atau karena terlena, sedikit ataupun banyak. Dikatakan: هو الضلال ابن الثلال, yakni tidak dikenal (*majhul*) ayahnya, atau tidak diketahui siapa dia dan dari mana asalnya. Sedang *adh-dhalaalah* adalah kesesatan itu sendiri, dan meniti suatu jalan yang tidak dapat menyapaikan apa yang dicarinya. Dan *dhalaalul 'amal* berarti sia-sia, dan rusak amalnya.[1]

Adapun perihal ayat di atas adalah bentuk pengakuan Iblis untuk bersumpah menyesatkan hamba-hamba Allah, kecuali hamba-Nya yang ikhlas, dan juga sebagai bentuk pengakuan Iblis dan bala tentaranya ketika mereka saling bertengkar di dalam neraka dengan misi mempersekutukan Allah. Seperti dinyatakan: *dan bala tentara iblis semuanya. "Demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam"*. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 95-97)

Sedangkan, *Dhalla syai-a*, sebagaimana yang tersebut di dalam surat Thaaha ayat 52 (.. لا يضل ربي ولا ينسى), ialah keliru tentang sesuatu dan tidak mendapat petunjuk kepadanya.[2] Merupakan bantahan terhadap Fir'aun (yang dikemukakan oleh Musa a.s.) bahwa Tuhan tidak akan lupa tentang keadaan umat terdahulu. Semuanya telah tertulis pada sebuah kitab. Lihat ayat ke-51

Dan firman-Nya, وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ (Q.S. Thaaha [20]: 79) yakni, Fir'aun membawa kaumnya untuk menempuh suatu jalan yang menyebabkan mereka mendapat kerugian dalam urusan agama maupun dunia mereka, karena mereka

1. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 542-543.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 117.

ditenggelamkan di dalam laut dan dimasukkan ke dalam neraka.[1]

At-Tadhliil yang tertera di dalam firman-Nya, الم يجعل كيدهم في تضليل (Q.S. Al-Fiil [106]: 2) ialah sia-sia tak berguna. Engkau mengatakan, ضللت كيد فلان, jika engkau halangi sabotasenya.[2]

Dan *Fi-dhalaalika*, yang tertera di dalam firman-Nya: قالوا تالله انك لفي ضلالك القديم (Q.S. Yusuf [12]: 95) ialah kekeliruanmu; keterlaluanmu dalam mencintai dan terus menerus menyebutnya.[3]

Adh-Dhalluun, yang tertera di dalam firman-Nya, قال ومن يقنط من رحمة ربه إلا الضالون (Q.S. Al-Hijr [15]: 56) ialah orang-orang kafir yang tidak mengetahui kesempurnaan kekuasaan Allah *Ta'ala* dan rahmat-Nya yang luas.[4]

Dhalla, yang tertera di dalam firman-Nya: وإذا مسكم الضر في البحر ضل من تدعون إلا إياه فلما نجاكم إلى البر أعرضتم وكان الإنسان كفورا (Q.S. Al-Israa' [17]: 67) hilang dari ingatan.[5] Yakni, sibuk dan hanya memikirkan keselamatan dirinya. Yakni, tidak menghiraukan yang lain, karena sadar tidak ada yang menyelamatkan dirinya pada saat datangnya bahaya di lautan selain Allah *Ta'ala*.

Dhaalan fa-hadaa, yang tertera di dalam firman-Nya, ووجدك ضالا فهدى (Q.S. Adh-Dhuhaa [93]: 7) maksudnya ialah dalam keadaan lalai dari syariat-syariat agama, kemudian Allah memberikan hidayah kepadamu.[6]

Firman-Nya, واغفر لابي إنه كان من الضالين: Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia termasuk golongan *orang-orang yang sesat*. (Q.S. Asy-Syu'araa [26]: 86) maka *minadh-dhalliin* maksudnya ialah ayah Ibrahim, Azar.

Sedangkan, *Al-Mudhilliin* ialah orang-orang yang menyesatkan. Sebagaimana firman-Nya, وما كنت متخذ المضلين عضدا: Dan tidaklah Aku akan mengambil *orang-orang yang menyesatkan* itu sebagai penolong. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 52)

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 134
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 241; Az-Zamakhsyari menjelaskan di dalam tafsirnya, dikatakan kepada Amrul Qais sebagai raja yang disia-siakan dan tak berguna (*al-maloku adh-dolil*) karena telah menyia-nyiakan kerajaan ayahnya dan tidak mengfungsikannya. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 285
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 37
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73.
6. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm.184; Az-Zamakhsyari menyebutkan dalam kitabnya, bahwa *Dhaalan* adalah buta dalam pengetahuan syariat-syariat dan tidak ada jalan memperolehnya seperti perkataan anda: apa yang anda ketahui tentang kitab (maksudnya, tidak ada yang membimbingnya) Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 264.

Dhaamirun (ضَامِرٌ)

Firman-Nya, وعلى كل ضامر يأتين من كل فج عميق: Dan mengendarai *unta yang kurus* yang datang dari segenap penjuru. (Q.S. Al-Hajj [22]: 27)

Keterangan

Adh-dhaamir dalam ayat tersebut maknanya yang sedikit dagingnya. Dan dikatakan: جمل ضامرٌ و ناقة ضامرٌ وضامرة (unta yang kurus).[1] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Adh-Dhaamir* ialah unta jantan maupun betina yang kurus dan kepayahan karena banyak mengadakan perjalanan.[2]

Kata ini hanya dimuat sekali. "Unta yang kurus" menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jamaah haji.[3]

Dhamma (ضَمَّ)

Firman-Nya, واضمم يدك إلى جناحك: Dan *kepitkanlah* tanganmu ke ketiakmu. (Q.S. Thaaha [20]: 22)

Keterangan

Adh-Dhammu artinya menyatukan.[4] Dan firman-Nya, واضمم إليك جناحك من الرهب: dan *masukkanlah* kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan. (Q.S. Al-Qashaash [28]: 32)

Dhanka (ضَنْكًا)

Firman-Nya, معيشة ضنكا: penghidupan yang sempit. (Q.S. Thaaha [20]: 124)

Keterangan

Adh-Dhanka ialah kesempitan yang sangat.[5] Dan dikatakan: منزلة ضنك, yang berarti tempat tingal yang sempit. Dan, عيش ضنك, berarti penghidupan yang menyesakkan.[6] Salah satu kata yang dipakai dalam menyifati orang yang berpaling dari peringatan Allah Swt. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (Q.S. Thaaha [20]: 124)

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 543.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 106.
3. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 985 hlm. 515.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 104
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157
6. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 3 hlm 391; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 545.

Dhaniin (ضَنِيْنٌ)

Firman-Nya, وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍ: Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib. (Q.S. At-Takwir [81]: 24)

Keterangan

Yakni, tidaklah dia bakhil *adh-dhannu* adalah bakhil terhadap sesuatu dirinya sendiri. Oleh karena itu dikatakan, علق مضنّة ومضنة وفلانٌ ضنِى بَيْن أصْحَابِي. Yakni, dia menyendiri dengan sesuatu yang disimpannya.[1]

Terdapat dua baca seputar kata *dhaniin*. Qatadah menyatakan, Al-Qur'an adalah sesuatu yang ghaib, lalu Allah menurunkannya kepada Muhammad saw. dan beliau tidak bakhil terhadap manusia untuk menerangkan Al-Qur'an. Demikian pendapat Ikrimah dari Ibnu Zaid dengan menggunakan *zha'* (ظ), ظَنِيْن.

Adapun *dhanin* (ضنين) dengan menggunakan *dhat* (ض), berarti "tertuduh". Menurut Sufyan bin Uyainah bahwa kata ظنين adalah sama dengan ضنين, yakni dusta atau jahat terhadap apa yang Allah turunkan padanya.[2]

Dhaa-a (ضَاءَ)

Firman-Nya, كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيْهِ: Setiap kali kilat itu *menyinari* mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 20)

Keterangan

Dikatakan: ضاء الشَّيْئ – ضَوْءً و ضِيَاءً, artinya menyinari, menerangi (anaara wa asyraqa). Dan أضاء الشّيْئ, yakni menjadikannya bersinar. *Adh-Dhau'* lebih kuat dari *an-nuur*. Atau *adh-dhau'* adalah sinar yang muncul dari benda itu sendiri, misalnya *dhau'usy-syamsi* (sinar matahari), sedang *an-nuur* merupakan hasil dari benda lainnya (pantulan), seperti *nuurul-qamar* (cahaya rembulan).[3]

Firman-Nya, فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ: Maka setelah api menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 17)

Firman-Nya, غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ: yang minyaknya saja hampir *menerangi*, walaupun tidak disentuh api. (Q.S. An-Nuur [24]: 35)

Dhiizay (ضِيْزَى)

Firman-Nya, تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيْزَى: Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang adil. (Q.S. An-Najm [53]: 22)

Keterangan

Dhiizay: 'aujaa' (penyimpangan).[1] Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Dhaizay* adalah جَائِرَةٌ مَائِلَةٌ عَنِ الحقِ, yakni, menyimpang dari kebenaran. Dikatakan, ضاز في الْحُكْمِ, yakni "menyimpang" (*jaara*). Dan perkataan, وضازه حقّه, yakni "ia telah mengurangi haknya" (*habasahu*).[2]

Dhaa'a (ضَاعَ)

Firman-Nya, إِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ: Sesungguhnya Allah tidak *menyia-nyiakan* pahala orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. At-Taubah [9]: 120)

Keterangan

Adhaa'ush-Shalaat maknanya mereka meninggalkan salat sama sekali.[3] Kata ini tertera di dalam firman-Nya: Maka datanglah sesudah mereka pengganti-pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan menuruti hawa nafsu, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. (Q.S. Maryam [19]: 59)

Dhayfun (ضَيْفٌ)

Firman-Nya, وَلَا تُخْزُوْنِ فِيْ ضَيْفِيْ: Janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap *tamuku* ini. (Q.S. Huud [11]: 78)

Keterangan

Dhaifun ialah yang bertempat tinggal dirumah orang lain (tamu). Jamaknya أضْيَافٌ وَضُيُوفٌ و ضِيَافٌ و ضِيْفَانٌ.[4] Dan *dhaifii* (tamuku), pada ayat

1. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 304.
2. *Tafsir Juz 'Amma*, Ibnu Katsir, penerjemah: Farizal Tarmizi, hlm. 73, Cet ke-1, Syawal 1412/Januari 2001, Pustaka Azzam-Jakarta. *Dhaniin*: orang yang sangat bakhil, atau bakhil untuk dirinya sendiri. Jamaknya أضناء. Dan مضنّاز به, berarti yang buruk perangainya *Mu'jam Al-Wasiith, juz 1 bab dhat* hlm. 545; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *bi-dhaniin*: *al-Muttahamu* (yang tertuduh dusta), dan *adh-dhaniin* adalah *yadhunnu bihi* (menyembunyikan sesuatu). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 546.

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 272; di dalam *Mu'jam* disebutkan, *Dziiza*, berarti yang curang (*al-Jaa-irah*). Dinyatakan: ضاز و ضيزا, artinya *a'waj* (أعوج). Dikatakan. ضار فلانا و ضازه حقه, yakni *zhalamahu* (menyelewengkannya). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 547.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 66.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 547.

tersebut di atas maksudnya ialah tamu Ibrahim a.s.

Dhaaqa (ضَاقَ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ: Dan kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi *sempit* disebabkan apa yang mereka ucapkan. (Q.S. Al-Hijr [15]: 97)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Adh-Dhiqqu wa Adh-Dhayyiqu:* (huruf *ya'* bisa memakai *tasydid*, atau *tahlik*): sebagaimana lafaz *al-hiinu* dan *hayyinun*, artinya sempit, lawan dari luas.[1]

Adapun firman-Nya, فمن يرد الله ان يهديه يشرح صدره للاسلام ومن يرد ان يضله يجعل صدره ضيقًا حرجا كانما يصعد في السماء كذلك يجعل الله الرجس على الذين لا يؤمنون (Q.S. Al-An'am [6]: 125). Maksudnya, orang-orang yang telah rusak fitrahnya karena syirik dan kotor jiwanya karena dosa-dosa dan kejahatan maka dadanya menjadi teramat sempit. Perumpamaannya, seperti orang yang naik ke lapisan langit tinggi di angkasa, ia akan merasa sesak yang teramat hebat menyerang napasnya. Maka tiap kali ia naik ke angkasa yang lebih tinggi, maka kesesakan napas pun makin terasa, sehingga di saat mencapai lapisan tertinggi maka terasa olehnya kehampaan udara. Akibatnya ia tidak bisa lagi tinggal lebih lama di situ, dan kalau tetap memaksakan tinggal di sana ia akan mati karena tak bisa bernapas.[1]

Dan firman-Nya, وَلَمَّا أَنْ جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 32) maka, *dhaaqa bihi dzar'an* ialah mereka tidak mampu mengatur urusan mereka. Dikatakan: طَالَ ذَرْعُهُ وَ ذِرَاعُهُ عَلَى الشَّيْءِ, apabila dia mampu melaksanakan sesuatu. Serupa dengan ungkapan ini ialah رَحُبَ ذَرْعُهُ yang berlawanan dengan ضاق ذرعه, karena orang yang tangannya panjang akan mencapai apa yang tidak dapat dicapai oleh orang yang tangannya pendek.[2]

Sedangkan firman-Nya, وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 127) Maka, *fii dhaiqin*, dikatakan *amrun dhaiqun* (perkara yang menyesakkan dada, sempit). dan *dhayyiqun* seperti *hainun* dan *hayyinun*, *lainun* dan *layyinun*, *maitun* dan *mayyitun*.[3]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 21.

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 25.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 136.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153.

Thaba'a (طَبَعَ)

Firman Allah Swt., يطبَعُ اللهُ على كُلِّ قلبِ متكبِّرٍ جبَّارٍ: Allah *mengunci mati* hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 35)

Keterangan

Ath-Thab'u 'alal qalbi maksudnya keadaan hati yang tidak mau menerima lagi sesuatu selain yang telah merasuk di dalamnya dan telah menguasainya, "terkunci".[1] Senada dengan ayat lain, كَذٰلِكَ نطبَعُ عَلَى قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ: Demikianlah *Kami mengunci mati* hati orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. Yunus [10]: 74)

Maka *thaba'allaahu 'alaa quluubi*, maksudnya ialah menguncinya sehingga kebaikan tidak menghampirinya. Dan dikatakan: طبع الشَّيْ و عليه. Yakni menutupnya dengan rapat.[2]

Sebagai bagian dari suatu istilah *ath-Thab'u* (الطَّبْعُ) adalah *al-khalqu*. Dalam Ilmu jiwa didefinisikan dengan kumpulan yang menerangkan aktifitas batin dan tingkah laku yang darinya dapat memberi kesan yang memisahkan ciri seseorang dari lainnya.[3]

Thaba'a sebagaimana di atas disebut dengan mentalitas.[4] Sedangkan mentalitas dalam Al-Qur'an mencakup: **a)** Orang musyrik: melecehkan rasul dan agama Tuhan; mereka tidak percaya terhadap hari akhir; mengandalkan kepercayaan agama nenek moyang; **b)** Yahudi: gemar mengubah, mengacak-acak hukum-hukum Allah dan menyembunyikannya; menerima keyakinan hanya dari golongannya begitu juga kaum Nasrani; **c)** Munafik: suka berpindah-pindah dalam keyakinannya, tidak punya ketetapan hati (*mudzabdzab*); mencari yang lebih menguntungkan dirinya secara materi; malas beribadah.

Kata *thaba'a* hanya berkaitan dengan keburukan suatu tingkah laku sehingga dalam beberapa ayat kerap dijadikan sebagai vonis tertutupnya kebenaran di hati orang-orang yang bertabi'at sebagaimana yang tersebut dalam ciri-ciri di atas. Dan *thaba'a* yang digunakan sebagai vonis kafir dan sebagainya tergantung dari ilmu dan cara pandangnya terhadap agama. **Baca** *Ilmu*.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 139; lihat surat Yunus [10]: 74.
2. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab tha' hlm. 549
3. *Ibid.* juz 2 hlm. 550
4. Mentalitas didefinisikan dengan 'keadaan dan aktifitas jiwa, cara berpikir dan berperasaan'. Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri mentalitas, hlm. 733, Cetakan Ketiga, tahun 2002 Jakarta

Thabaqan (طَبَقًا)

Firman-Nya, لتركَبُنَّ طبقًا عن طبقٍ: Sesungguhnya kamu *melalui tingkat demi tingkat* dalam kehidupan. (Q.S. Al-Insyiqaq [84]: 19)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الطَّبَقُ adalah *al-haalul-muthaabiqu li-ghairi-ha*, yakni "masa atau tingkatan yang saling bersamaan antara satu dengan lainnya". Penyair Aqra Ibnu Habis mengatakan:

إِنِّي أمرُؤٌ حَلَبْتُ الدَّهْرَ أَشْطُرَهُ
وَ سَاقَنِيْ طَبَقٌ مِنْهُ إِلَى طَبَقٍ

"Aku seorang yang telah memakan asam garam zaman, masa demi masa telah kualami".[1]

Kata *thabaqah* (tingkatan) dimaksudkan dengan dua hal: **pertama**, *thabaqah* yang berkenaan dengan *afa'al* manusia dalam hidupnya; dan **kedua**, *thabaqah* berkenaan dengan tingkat yang merujuk tatanan langit, misalnya, الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا: Yang telah menciptakan tujuh langit *berlapis-lapis*. (Q.S. Al-Mulk [67]: 3).

Thahaa (طَحَا)

Firman-Nya, وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا: Dan bumi serta *penghamparannya*. (Q.S. Asy-Syams [91]: 6)

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 19; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *thabaqan 'an thabaqin* ialah pergantian dari masing-masing keadaan, maksudnya satu keadaan menyesuaikan keadaan yang lainnya dalam hal kedasyatannya. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 236.

Keterangan

Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Thahaa-ha* maknanya *dahaaha* (menghamparkannya).[1] Dan, *Thaahal-ardha*: bumi dihamparkan dan menjadikannya sebagai alas.[2] Al-Farra' mengatakan bahwa طَحَاهَا dan دَحَاهَا maknanya sama (*al-basthu*, hamparan).[3]

Thariyyan (طَرِيًّا)

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: طَرِيَ-طَرَاوَةً وَطَرَاءَةً. Bila dalam keadaan segar dan empuk. Sedang, طَرُوَ-طَرَاوَةً وَطَرَاءَةً وَطَرَاءً, yakni, menjadi segar (*shaara thariyyan*).[4] Kata *thariyyan* berkenaan dengan kondisi daging. Yakni, daging yang segar; dan menurut A. Hassan dalam Tafsirnya, *thariyyan* diartikan dengan lembut.[5] Yakni, daging yang berasal dari hewan laut yang lembut. Yang menurut ayatnya dinyatakan لَحْمًا طَرِيًّا: Daging yang segar. (Q.S. An-Nahl [16]: 14) (Q.S. Fathir [35]: 12)

Tharaha (طَرَحَ)

Firman-Nya, اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ: Bunuhlah Yusuf atau *buanglah* ke daerah (yang tidak dikenal). (Q.S. Yusuf [12]: 9)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, الطَّرْحُ adalah melemparkan sesuatu dan membuangnya (*ramyusy-syai-a wa ilqaa'uhu*). Dan *ath-thuruuh* adalah tempat yang jauh (*al-makaanul-ba'iid*). Dan *ath-thirhul-mathruuh*, yakni yang jauh tertinggal disebabkan kurang perbekalannya (persiapannya).[6]

Tharada (طَرَدَ)

Firman-Nya, وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ: Dan aku sekali-kali tidak akan *mengusir* orang-orang yang beriman. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 114)

Keterangan

Ath-Thardu ialah menjauhkan atas dasar menakut-nakuti (*al-iz'aaj wal-ib'aad 'ala sabiilil-istikhfaaf*). Dikatakan طَرَدْتُهُ (aku telah menyingkirkannya). Dan dikatakan, أَطْرَدَهُ السُّلْطَانُ وَطَرَدَهُ, apabila sultan mengusirnya dari negerinya dan memerintahkan agar dijauhkan dari tempat tinggalnya.[1]

Tharafa (طَرَفَ)

Firman-Nya, يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ: Mereka melihat dengan *pandangan* yang lesu. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 45)

Keterangan

Dikatakan: طَرَفَ عَيْنَهُ المَالُ, berarti buta tentang kebenaran (*a'maahu 'anil-haqqi*).[2]

Makna yang tumbuh dari kata *tharafa* di antaranya:

1) Kedipan, misalnya, أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ (Q.S. An-Naml [27]: 40) maka *ath-tharfu* ialah menggerakkan kelopak mata. Yang dimaksud ialah kecepatan yang hebat.[3]
2) Membinasakan, misalnya, لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا: (Allah menolong kamu dalam perang badar dan memberi bala bantuan itu) untuk *membinasakan* segolongan orang-orang yang kafir. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 127)

   Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan istilah *tharfan* (ujung tombak pasukan), karena mereka lebih dekat kepada orang-orang mukmin dalam peperangan dari pada mereka yang berada di tengah barisan.[4]
3) Tepi, pinggiran, yang merujuk pada waktu. Misalnya, وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ: Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua *tepi* siang. (Q.S. Huud [11]: 115)

Thariiqun (طَرِيقٌ)

Firman-Nya, طَرِيقٌ مُسْتَقِيمٌ: Jalan yang lurus. (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 30)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* disebutkan makna kata *thaariq*: a) *as-siirah* (perjalanan hidup); b) *al-madzhab* (jalan pemikiran, akidah); c) *al-manzilah* (kedudukan).[5]

---

1. *Shohih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 184, Dikatakan: طحا المكان, berarti tempat yang luas terhampar. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 552
3. Demikian juga menurut Al-Azhari bahwa *ath-thahwu* adalah *ad-dahwu*, yakni *al-basthu* (hamparan). Dikatakan: طحاه طحوا و طحوا, yakni بسطه (hamparan). *Lisaanul 'Arab*, jilid 15 hlm. 7 maddah ط ح ا
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 556.
5. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqon*, Surat an-Nahl ayat 14.
6. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 311; lihat juga, *Shofwaat-ut-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 41.

---

1. *Ibid*, hlm. 311.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab tha' hlm. 555; *Fathul Qadiir* jilid 5 hlm. 141.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 139.
4. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 60.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 556.

Adapun *thariiqun mustaqiim* pada ayat di atas adalah Al-Qur'an. Arti selengkapnya: mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya yang memimpin kepada kebenaran dan jalan yang lurus". (Q.S. [46]: 30)

Selanjutnya, kata *mustaqiim* tidak disebutkan selain merujuk kepada Al-Qur'an, dan kata *ash-shiraath* para nabi dan rasul Tuhan (Allah Swt.). baca *Shiraath, Mustaqiim.*

Makna *thaariq* dengan kedudukan (*almazilah*), misalnya بطريقتكم: Kedudukan kamu. Sebagaimana firman-Nya, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى: Hendak melenyapkan *kedudukan kamu* yang utama. (Q.S. Thaaha [20]: 63) Maksudnya, kedatangan Musa a.s. dan Harun a.s. ke Mesir itu ialah hendak menggantikan kamu sebagai penguasa Mesir. Sebagian ahli tafsir mengartikan "*thariqa*" di sini dengan keyakinan agama.[1]

Ath-Thaariq (الطَّارِق)

Firman-Nya, وما أدراك ما الطارق (Q.S. Ath-Thaariq [87]: 2). Mereka mengatakan, "Tahukah anda tentang bintang-bintang tersebut atau tahukah anda akan hakikat bintang-bintang tersebut?" Kata-kata semacam ini lazim dipakai orang Arab untuk mengatakan sesuatu yang agung. Oleh karena besarnya perkara tersebut seolah-olah tidak mungkin dikuasai dan diketahui hakikatnya.[2] Maka الطارق adalah bintang-bintang yang datang di waktu malam. Yakni *an-najmuts-tsaaqib* (bintang yang cahayanya menembus di malam hari), yakni ditafsirkan oleh ayat yang ketiga.

Al-Farra' mengatakan *ath-thaariqun-najm* karena kemunculannya di malam hari; dan apa yang datang kepada anda di malam hari maka disebut *ath-thaariq*. Sedangkan asal الطاروق ialah الدق (lembut), lalu dinamakan tengah malam dengan طاوقا untuk dalam menyampaikan kesunyian.[3]

1. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 930 hlm. 482.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 110
3. Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, jilid 5 hlm. 418.

Ath-Tharaa-iq (الطَّرَائِق) adalah tingkatan-tingkatan yang melapisi antara satu dengan lainnya.[1] Di antaranya adalah langit, misalnya: وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ: Dan Kami telah menciptakan atas kamu tujuh buah jalan. (tujuh buah langit). (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 17)

Maka *Saba'a tharaa-iq* ialah *sab'a samaawaat* (tujuh langit).[2] *Ath-Tharaa-iq* (langit), bentuk tungalnya ialah *thariiqah*, yakni sebagiannya dilapiskan di atas sebagian yang lain; berasal dari perkataan طارق بين الثوبين, yang berarti dia mengenakan pakaian dilapisi dengan pakaian yang lain.[3]

Tha-Sin (طس)

Tha-Sin: Huruf-huruf yang terpotong-potong (*Akhraaful-Muqaththa'ah*). (Q.S. An-Naml [27]: 1)

Tha-Sin-Mim (طسم)

Tha-Sin-Mim: Huruf-huruf yang terpotong-potong (*Akhraaful-Muqaththa'ah*). (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 1) (Q.S. Al-Qashash [28]: 1)

Tha'aaman (طَعَامًا)

Firman-Nya, فَلْيَنظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا: dan hendaklah dia lihat manakah *makanan* yang lebih baik. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 19)

Keterangan

Dikatakan, طعم الشيئ يطعمه, artinya merasakan rasa sesuatu, kemudian digunakan dalam arti mencicipi rasa sesuatu dari makanan dan minuman.[4]

Ath-Tha'aam adalah setiap yang dimakan yang dengannya tubuh dapat tegak. Dan jamaknya أطعمة. Dan *tha'aamul-bahri* adalah sesuatu yang didapat dari air misalnya ikan (*as-samak*) dan termasuk didalamnya berupa binatang laut. Yakni, apa-apa yang dapat dirasakan baik berupa makanan ataupun minuman.[5]

Adapun *Ath-Tha'aam* yang tertera di dalam surat Al-Baqarah ayat 61(وَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوسَى لَن نَّصْبِرَ عَلَى

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 556.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 12.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 20.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 557.

طَعَام وَاحِد), ialah *manna* dan *salwa*, keduanya dinyatakan dalam satu makanan, sebab keduanya adalah makanan utama sehari-hari. Kepada orang yang selalu menyediakan makanan yang tetap dan tidak pernah berganti menu, orang-orang Arab biasa mengatakan demikian: "ia selalu memakan makanan yang sama (satu jenis makanan)".[1]

Kata *ath-tha'am* disamping mempunyai arti "makan", *ath-thaam* juga berarti "minum". Merilis definisi kata *tha'am*. Abdul Qadir Hassan menjelaskan bahwa *ath-tha'aam* ialah اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُؤْكَلُ وَ قَدْ يَقَعُ عَلَى الشُّرْبِ, "nama yang mencakup untuk semua sesuatu yang dimakan dan terkadang dipergunakan untuk arti minum". Seperti peristiwa yang dialami Thalut dan tentaranya: ... وَ مَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ, "... *barangsiapa yang tidak meminumnya kecuali seciduk maka ia bukanlah dari golonganku....*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 249), maka kata *yath'amuhu* berarti meminumnya.[2]

Tha'ana (طَعَنَ)

Firman-Nya, طَعَنُوا فِي دِينِكُمْ: Mereka *mencerca* agamamu (Q.S. At-Taubah [9]: [12])

Keterangan

Dikatakan: طعن فيه، وَ عَلَيْهِ بِلِسَانِه، أَوْ بِقَوْلِه – طَعْنًا وَ طَعَانًا, yakni ثَلَبَهُ وَعَابَهُ وَاعْتَرَضَ عَلَيْهِ (menggunjing/memfitnah, mencela, dan menghalang-halanginya). Dan طَعَنَ فِي عِرْضِهِ أَوْ رَأْيِهِ أَوْ فِي حُكْمِهِ, yakni (melecehkan kehormatannya, pendapatnya, dan tentang hukumnya).[3] Seperti firman-Nya, وَ رَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَ طَعْنًا فِي الدِّينِ: Dan mereka mengatakan "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan *mencela* agama. (Q.S. An-Nisa' [4]: 45)

Thaaghay (طَاغَى)

Firman-Nya, طَاغَى الْمَاءُ: Air yang telah naik ke gunung (Q.S. Al-Haqqah [69]: 11)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa Ibnu Saidah berkata: طَغَى يَطْغَى طَغْيًا وَ يَطْغُوْ طُغْيَانًا, yakni جَاوَزَ الْقَدْرَ وَ ارْتَفَعَ وَ غَلَا فِي الْكُفْرِ (melewati ukuran dan naik dan bangga di dalam kekufuran).[1]

Lafaz الطَّاغُوْتُ adalah setiap sesuatu yang menunjukkan kepada pangkal dalam kesesatan dengan cara memalingkan dari jalan kebaikan.[2] Menurut Al-Laits *ta'* pada lafaz tersebut adalah *zaidah* (tambahan) yang terambil dari طغى. sedang menurut Ibnu Ishaq setiap yang disembah selain Allah Swt. disebut *jibt* dan *thaghuut*. Dan sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa *al-jibt* dan *ath-thaghut* maksudnya adalah Huyyai bin Akhthab dan Ka'ab bin Al-Asyraf keduanya orang Yahudi. Sedang menurut Ibnul 'Arabi *al-jibt* adalah pemimpin Yahudi sedang *ath-thaghut* adalah pemimpin Nasrani.

Ath-Thughwaa dan *ath-thughyaan* adalah melanggar ketentuan dan melampaui batas.[3] Asalnya melebihi batasannya (مُجَاوَزَةُ الْحَدِّ). Di antaranya firman Allah, إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 11), yakni air tersebut naik dan melebihi ukuran sebagaimana ukuran pada tempat penyimpanan air (waduk). Dan Fir'aun dinyatakan: إِنَّهُ طَغَى (Q.S. Thaha [20]: 24), yakni melebihi batas terhadap klaim dirinya ketika mengatakan, أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى (Q.S. An-Naazi'at [79]: 23).[4]

Di beberapa ayat disebutkan kata *thaghay, thugyaan*, dengan makna sebagai berikut:

1) Dengan makna "sesat", misalnya, فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ: mereka terombang-ambing dalam *kesesatan*. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 15)
2) Dengan makna "durhaka", misalnya, فَمَا يَزِيْدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيْرًا: Tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar *kedurhakaan* mereka. (Q.S. Al-Isra' [17]: 60)
3) Dengan makna "takabbur", "membangkang", misalnya kata *Yathgha* yang tertera di dalam surat Al-'Alaq [96]: 6 (كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى), yang berarti takabbur dan membangkang.[5]
4) Dengan makna "melampaui batas", misalnya *Wala tathghau fiihi*, artinya maka janganlah kalian mengambil tanpa hajat.[6] Seperti

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 130.
2. Dikutip dari *Kata Berjawab*, Abdul Qadir Hasan, Lain-lain masalah, Bab: Minum di rumah kematian, jilid II hlm. 767-768, Pustaka Progresif-Surabaya
3. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 558.

1. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 15 hlm. 9 maddah ط غ
2. *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab tha' hlm. 558*
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 184
4. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 146.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 201.
6. *Ibid*, juz 2 bab *tha'* hlm. 558.

firman-Nya, ألا تطغوا في الميزان: Supaya kamu tidak *melampaui batas* tentang neraca itu. (Q.S. Thaaha [20]: 81); begitu juga firman-Nya, كلا إنّ الإنسان ليطغى: Sesungguhnya manusia itu benar-benar *melampaui batas*. (Q.S. Al-'Alaq [96]: 6) Hal itu karena dia melihat dirinya serba cukup (ayat 7).

Sedang الطّاغين adalah orang-orang yang melampaui batas. Seperti firman-Nya, للطاغين مآبا: Neraka jahannam itu menjadi tempat kembali bagi *orang-orang yang melampau batas*. (Q.S. An-Naba' [78]: 22)

Firman-Nya, مازاغ البصر وماطغى: Tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak (pula) *melampauinya*. (Q.S. An-Najm [53]: 17) Ayat ini berbicara perihal kejadian Muhammad melihat Jibril di Sidratul Muntaha. (ayat 16)

Ath-Thaaghiyah (الطّاغية)

Ath-Thaaghiyah adalah teriakan melengking yang membuat mereka terdiam, membisu dan goncangan dahsyat yang membuat mereka diam tak bergerak lagi.[1] Sebuah bentuk siksa yang menimpa kaum Tsamud, seperti firman-Nya, فأمّا ثمود فأهلكوا بالطّاغية: Adapun kaum Tsamud maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa, (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 5)

Di dalam Mu'jam dinyatakan bahwa *Ath-thaaghiyah*, maka *ta'* pada lafaz tersebut menunjukkan *mubalaghah* (arti sangat), yang demikian itu dikarenakan mereka banyak melakukan kezaliman dan penentangan.[2]

Thafa-a (طفَىٔ)

Firman-Nya, يريدون ليطفئوا نورالله بأفواههم: Mereka hendak *memadamkan* cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan) mereka. (Q.S. Ash-Shaff [61]: 8) (Q.S. At-Taubah [9]: 33)

Keterangan

Dikatakan: أطفأ النار اوالفتنة ونحوهما, yang berarti menyulutnya (*ahmadaha*).[3]

Thafaqa (طفِق)

Firman-Nya, وطفقا يخصفان عليهما من ورق الجنّة: dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 22) (Q.S. Thaaha [20]: 121)

Keterangan

Bunyi ayat *Thafiqa yakhsyhifaani* maksudnya mereka segera melekatkan daun pohon Tin untuk menutup auratnya.[1] Menurut Al-Farra' makna *thafaqaa* menurut orang Arab adalah *aqbalaa* (keduanya mendapati). Dan dikatakan keduanya menjadikan daun sebagai penutupnya.[2]

Dan, *Thafiqa* berarti memulai suatu pekerjaan, seperti firman-Nya, فطفق مسحا بالسّوق والأعناق: "Lalu ia *potong* kaki dan tangannya. (Q.S. Shaad [38]: 33) Yakni mereka memulai memotongnya dimulai dari kaki lalu tangan. Sedang *Thafaqan sendiri yang berarti qashdan* (sengaja) adalah lughat Romawi.[3] Yakni mereka melakukannya secara sengaja.

Ath-Thiflu (الطِّفْل)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الطفل والطفلة keduanya menunjukkan arti "kecil"(الصّغيران). Dan yang kecil dari segala sesuatu dapat dinyatakan dengan الطّفل والطفالة والطّفولة والطّفوليّة, dan tidak ada bentuk kata kerja (*fi'il*)nya yang menerangkan tentang merangkak dan gemar menggoda dalam ayunan/gendongannya (*shahrul-ghayyi fil-wa'li*).[4] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *ath-thiflu* artinya bayi; bisa untuk kata tunggal dan bisa untuk kata jamak.[5] (Q.S. Al-Hajj [22]: 5)

Thalaba (طلَب)

Firman-Nya, يُغشي اللّيل النّهار يطلبه حثيثا: Dia menutupkan malam kepada siang yang *mengikutinya* dengan cepat. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 54)

Keterangan

Bahwa dijelaskan, طلب (طلبه) طلبا. yakni, semangat memerolehnya atau mendengarkannya dengan serius, memperhatikannya. Dan dikatakan, طلب له شيئا و اليه كذا. Berarti menanyakan kepadanya. *Ath-Thilbu* (dengan dikasrahkan *tha*'nya), berarti *al-mathluub*. Dikatakan: هي طلبت

---

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 134
2. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 793.
3. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 559

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm 157
2. *Fathul Qadir* jilid 3 hlm 390.
3. *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 364 *maddah* ط ف ل
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 87.

فلانٍ, apabila ia condong kepadanya, tertarik. Dan jamaknya أطلاتٌ وطلية.[1]

Dan firman-Nya, أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا: Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat *menemukannya* lagi. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 41)

Maksudnya, berbuat dan bergerak untuk mengembalikan air yang telah surut itu.[2]

Sedangkan sesuatu yang disembah dan yang menyembah, dinyatakan dengan: الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ, seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.* (Q.S. Al-Hajj [22]: 73)

Thalhun (طَلْحٌ)

Firman-Nya, طَلْحٍ مَنْضُودٍ: dan *pohon pisang* yang bersusun-susun. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 29)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Thalhun*, adalah pohon pisang yang tersusun buahnya dari bawah sampai ke atas, sehingga tidak ada batang buahnya yang kelihatan.[3]

Thala'a (طَلَعَ) - Taththali'u (تَطَّلِعُ) - Muththali'un (مُطَّلِعُونَ)

Firman-Nya, فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى: Supaya *aku dapat melihat* Tuhan Musa. Arti selengkapnya: *Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu itu, (yaitu) pintu-pintu langit supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta".* (Q.S. Al-Mu'min [40]: 36-37)

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 561; dan yang termasuk kategori arti "mencari" dari kata *thalaba* itu sendiri, menurut Ats-Tsa'alabi di antaranya adalah, التوخي , dan التمس والالتماس والخوض والبحث, yakni mencari keridaan, kebaikan, kemudahan, dan tidak boleh dikatakan: توخر شرًا(membenci kejahatannya).Lihat, Abu Manshur Ats-Tsa'alabi, *Fiqhul lughah wa Sirrul 'Araabiyyah, qismul-Awwal* hlm. 191

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 147.

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan, طلع الشمس طلوعًا و مطلعًا (matahari terbit). Dan المَطْلَعُ adalah tempat munculnya. Dan darinya dipinjam "menjenguk", sebagaimana dikatakan: طَلَعَ عَلَيْنَا فُلَانٌ وَاطَّلَعَ (si fulan menjenguk/menengok keberadaan kami). Misalnya kata مطلَع, "terbit", yang dinyatakan: سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ: Malam itu (penuh) kesejahteraan hingga *terbit* fajar. (Q.S. Al-Qadr [97]: 5)[1]

Adapun *ath-thali'al-ghaib*: أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا (Q.S. Maryam [19]: 78) berasal dari kata mereka إطَّلَعَ الجبل, yang berarti dia naik ke puncak gunung; yakni apakah tampak baginya pengetahuan tentang yang ghaib?[2]

Sedangkan مُطَّلِعُونَ berarti meninjau. Seperti firman-Nya, قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُطَّلِعُونَ: Berkata (pulalah) ia: "Maukah kamu meninjau temanku?" (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 55)

Dan, *taththali'u 'alal-af-idah* yang tertera di dalam firman-Nya, نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ(٦)الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ (Q.S. Al-Humazah [104]: 6-7) maksudnya, membakar hingga masuk ke rongga hati dan menghanguskannya.[3]

Thal'un (طَلْعٌ)

Firman-Nya, طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ: *Mayang*nya seperti kepala-kepala setan. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 65)

Keterangan

Yakni, mayang pohon zaqqum, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat sebelumnya: Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar dasar neraka jahim. (ayat ke-63-64)

Thal'un Nadhiid (طَلْعٌ نَضِيدٌ)

Firman-Nya, وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ: Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun. (Q.S. Qaaf [50]: 10)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الطَّلْعُ adalah mayang yang tumbuh dan menjadi *balkh*,

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 315.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 80.

3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 238.

kemudian menjadi *ruthab*, dan akhirnya menjadi buah kurma.[1] Dan di dalam surat Al-A'aam ayat 99, beliau menjelaskan pula bahwa *ath-Thal'u*, ialah yang pertama-tama tampak dari bunganya, sebelum tutupnya terlepas.[2]

Ath-Thalaaq (اَلطَّلاَق)

Firman-Nya, وَلِلْمُطَلَّقَاتِ مَتَاعٌ: Kepada *wanita-wanita yang diceraikan* (hendaklah) diberikan oleh suaminya mut'ah. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 241)

Keterangan

Ath-Thalaq bermakna *at-tathliiq* yang artinya "talak atau cerai". Seperti kata *as-salaam* yang berarti *at-tasliim*.[3] *Ath-Thalaq* menurut bahasa adalah melepaskan ikatan (*izaalatul-qaid wat-takhliyyah*), dan menurut syara' "hilangnya hak milik untuk mencampurinya (*an-nikaah*)".[4]

Sedang *Al-Muthallaqaat* yang tertera di dalam surat Al-Baqarah ayat 228 (وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ) maksudnya ialah istri-istri yang ditalak dan diperbolehkan kawin lagi setelah habis masa menunggu dan sudah pernah haid. Sebab, haid merupakan pertanda bahwa seorang wanita sudah siap untuk dibuahi dan pembuahan inilah yang menjadi maksud utama perkawinan.[5] Baca *'Iddah*.

Thallun (طَلٌّ)

Firman-Nya, فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ: Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka *hujan gerimis* (pun memadai). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 265)

Keterangan

Kata ini hanya dimuat satu kali. *ath-thallu* adalah hujan-rintik-rintik.[6]

Thamatsa (طَمَثَ)

Firman-Nya, فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ: Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 56)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الطمث, pada asalnya berarti "keluarnya darah". Sedang yang dimaksud ayat ini adalah 'mendekati bidadari-bidadari itu'.[1]

Thamasa (طَمَسَ)

Firman-Nya, رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ: Ya Tuhan kami, *binasakanlah* harta benda mereka. (Q.S. Yunus [10]: 88)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الطمس adalah *idzhaabusy-Syai' wa atsarahu jumlatan ka-annahu lam yujad*, artinya hilangnya sesuatu dan jejaknya sekaligus, seakan-akan ia belum pernah ada.[2] Yakni, الطمس dimaksudkan menghilangkan jejak dan bekas dengan cara menghapus. Dan, طَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ (Q.S. Al-Qamar [54]: 37) berarti "Kami tutup mata mereka sehingga tidak bisa melihat sesuatu pun".[3]

Dan, *thumisat* yang tertera di dalam firman-Nya, فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ: Apabila bintang-bintang *telah dihapuskan*. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 8) maksudnya dipudarkan dan dilenyapkan cahayanya.[4]

Thama'a (طَمَعًا)

Firman-Nya, هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا: Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan *harapan*. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 12)

Keterangan

Thama'an maksudnya raja', "harapan yang kuat", lawan dari *khauf* (khawatir, takut). Disebutkan: طمع فيه، و به- طمعا وطماعا و طماعية, yakni

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 153-154.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 196
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 169.
4. *Kitab At-Ta'rifaat*, bab *tha'* hlm. 141; *Subulus-Salaam*, juz 3 hlm. 168, *Ath-Tholaaq* berarti *ath-tathliiq* (lepas). Dan menurut syara' melepaskan ikatan nikah yang terjalin diantara dua pasangan (suami istri) dengan lafaz-lafaz khusus. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm 563.
5. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 2 hlm. 163
6. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 36; Dan *ath-thallu* juga berarti الحسن المعجب من كل الشئ (kebaikan yang menakjubkan dari tiap-tiap sesuatu). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 564.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 123; dikatakan: طمثت الجارية, apabila *iftoraa'aha* (hilang keperawanannya). *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm 141.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 21.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm 24.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 179; di dalam *Mu'jam* dinyatakan: طمس الشئ طموسا. Yakni berubah bentuknya. Dan dikatakan: طمس النجم الكواكب. Yakni, terhalang cahanya. Dan, طمس عينه و عليها, berarti buta matanya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm 565.

cenderung kepadanya dan mencintainya (*istahaahu wa raghiba fiihi*).[1] Misalnya bunyi ayat, إن اتقيتن فلا تخضعن بالقول فيطمع الذي في قلبه مرض: Jika kamu (istri-istri Nabi) bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 32); begitu juga firman-Nya, والذي أطمع أن يغفرلي خطيئتي يوم الدين: Dan yang amat kuingingkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 82)

Sedang firman-Nya, ثم يطمع أن أزيد (١٥) كلا إنه كان لاياتنا عنيدا (١٦) سأرهقه صعودا (Q.S. Al-Mudatstsir [74]: 15)

Tsumma, dalam ayat yang berbunyi: *tsumma an yathma'a an aziida* (kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya). Maka *tsumma* di sini mempunyai pengertian mengingkari dan takjub (heran), sebagaimana perkataan anda kepada teman anda; rumahku telah kau tempati, aku beri makan kamu, aku muliakan kamu kemudian anda berlaku sombong padaku! Yakni seluruh kenikmatan dan kemuliaan yang diberikan tiba-tiba dihapusnya, tidak ada rasa terima kasih, sedang yang tampak hanya pemandangan seorang anak yang tidak membalas budi jasa kedua orang tuanya selaku yang memelihara dan memberikan segala kebaikannya. Dan mengapa yang terjadi sebaliknya, yakni bangga dengan kekufurannya dan mencampakkan rasa terima kasihnya.[2]

Ath-Thaamatu (اَلطَّامَةُ)

Firman-Nya, فإذا جاءت الطامة الكبرى: maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 34)

Keterangan

Kata ini disebutkan hanya sekali. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الطامة الكبرى, adalah bencana yang paling besar dan tidak ada yang melebihinya (*ad-daahiyatul-'udzma allati tathimmu 'alad-dawaahi*). Maksudnya, tiupan terompet yang kedua sebagai tanda dibangkitkannya kembali manusia. Demikanlah pendapat sahabat 'Abdullah Ibnu 'Abbas.[3]

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 566.
2. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 475.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 33; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm 215

Thahhara (طَهَّرَ) - Yuthahhiru (يُطَهِّرُ) - Al-Mutathahhirin (اَلْمُتَطَهِّرِيْنَ)

Firman-Nya, وثيابك فطهر: Dan pakaianmu *bersihkanlah*. (Q.S. Al-Mudatstsir [74]: 4)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa المطهر ialah artinya yang bebas dari cacat dan kekurangan baik fisik maupun mental. Ibnu Abbas pernah ditanya tentang hal tersebut, maka jawabnya, "Janganlah engkau mengenakan pakaian untuk maksiat dan ingkar janji". Kemudian, katanya, Tidakkah engkau dengar ucapan Gailan Ibnu Maslamah As-Saqafi:

فَإنِّي بِحَمْدِ اللهِ لاَ ثَوْبَ فَاجِرٍ
لَبِسْتُ وَلاَ مِنْ غَدْرَةٍ أتَقَنَّعُ

"Alhamdulillah, aku tidak pernah mempunyai pakaian jahat yang kupakai dan tidak pula pakaian ingkar yang puas rasanya.

Orang Arab mengatakan tentang seseorang yang ingkar janji dan tidak menepatinya, bahwa dia kotor 'pakaiannya'. Tetapi bila ia menepati janji dan tidak ingkar, maka mereka mengatakan bahwa dia bersih. Berkata Samuel bin 'Adiyah, seorang Yahudi:

إذا المَرْءُ لَمْ يَدْنَسْ مِنَ اللُّؤمِ عِرْضُهُ
فَكُلُّ رِدَاءٍ يَرْتَدِيهِ جَمِيلُ

"Jika tidak menodai kehormatannya dengan cela, maka segala pakaian yang dikenakannya itu indah.[1]

Begitu pula firman-Nya, أولئك الذين لم يرد الله أن يطهر قلوبهم لهم: Mereka adalah orang-orang yang Allah hendak *mensucikan* hati mereka. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 41)

Adapun firman-Nya, وأنزلنا من السماء ماء طهورا (Q.S. Al-Furqaan [25]: 48) maka *Ath-Thahuur* adalah nama bagi sesuatu yang dipergunakan untuk bersuci, seperti kata *al-waquud*, yang berarti nama yang dipergunakan untuk menyalakan api, dan kata *al-wadhu'* yang berarti nama bagi apa yang dipergunakan untuk berwudhu. Yakni, Kami turunkan dari awan air yang kalian gunakan untuk

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 125-126; di dalam *Mu'jam* dinyatakan: طهر - طهرا وطهارة, yakni نقي من النجاسة والدنس (hilangnya najis dan dosa), dan juga berarti برئ من كل ما يشين (terbebas dari segala sesuatu yang memberi aib). Dan طهر الماء وغيره, yakni (menjadikannya dalam keadaan suci). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 568.

bersuci, seperti mencuci pakaian dan mandi, serta kalian gunakan untuk menanak makanan dan kalian minum sebagai air yang tawar lagi segar.[1]

Berikut kata-kata *thahara* yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

1) Firman-Nya, وَعَهِدْنَا إِلَى إبراهيم وإسماعيل أن طهرا بيتي للطائفين والعاكفين والركع السجود: dan kami telah perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang rukuk dan yang sujud". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 125) maksudnya hendaklah tempat-tempat peninggalan Ibrahim dan Isma'il tersebut bersih dari segala kemusyrikan karena Ibrahim dan Isma'il a.s. bukan orang-orang musyrik; dan kedua karena rumah tersebut adalah rumah Allah.
2) Firman-Nya, فيه رجال يحبون أن يتطهروا والله يحب المطهرين: Di dalamnya (masjid yang didirikan atas dasar Takwa) ada *orang-orang yang ingin membersihkan diri*. Dan Allah mencintai *orang-orang yang bersih*. (Q.S. At-Taubah [9]: 108) yakni menyucikan diri dari perbuatan dosa; dan tercapainya penyucian diri bila masjid tersebut berasaskan taqwa.
3) Firman-Nya, وما كان جواب قومه الا أن قالوا أخرجوهم من قريتكم إنهم أناس يتطهرون: Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesunguhnya mereka adalah *orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri*". (Q.S. Al-A'raaf [7]: 82) yakni يتطهرون artinya orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri. Merupakan kalimat yang dilontarkan kepada Luth a.s.
4) Firman-Nya, أزواج مطهرة: Istri-istri yang suci. Yakni istri-istri yang suci yang terdapat di dalam surga. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 25)
5) Firman-Nya, إذ قال الله ياعيسى إني متوفيك ورافعك إلي ومطهرك من الذين كفروا: (Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta *membersihkan kamu* dari orang-orang kafir.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 55) Yakni, Isa a.s. merupakan sosok yang tidak bertanggungjawab atas orang-orang kafir yang menyembah dirinya sebagai Tuhan; Isa hanya menyeru menyembah Allah saja. **Baca** *'Isa (isim 'alam)*, *'Abada*.
6) Firman-Nya, صحفا مطهرة: Lembaran-lembaran *yang disucikan*. Yakni lembaran-lembaran yang disucikan yang dibawa rasul Allah (Jibril). *Muthahhar* yang tertera di dalam surat Al-Bayyinah ayat 2 (رسول من الله يتلو صحفا مطهرة) adalah bebas dari kepalsuan dan kesesatan.[1]
7) Firman-Nya, مرفوعة مطهرة: Yang ditinggikan lagi *disucikan*. (Q.S. 'Abasa [80]: 14) yakni, sifat yang tertuju pada *shuhuf*. Maksudnya, tidak disentuhnya melainkan yang disucikan dan mereka adalah malaikat. Sebagaimana penafsiran ayat: *Fal-mudabbiraati amran* (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 5), yakni menjadikan malaikat dan suhuf sesuatu yang suci dan kesucian tidak akan terjamin kecuali yang membawanya pun harus suci.[2]
8) Firman-Nya, وإذ قالت الملائكة يامريم إن الله اصطفاك وطهرك واصطفاك على نساء العالمين: Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)." (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 42)

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 24.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 212; adapun firman-Nya, لا يمسه إلا المطهرون: tidak menyentuhnya melainkan hamba-hamba *yang disucikan*. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 79).

Perihal ayat tersebut, Prof. Dr. M. Yunus menjelaskan bahwa *Muthahhorun*, artinya yang disucikan. Selanjutnya, beliau mengemukakan beberapa pandangan dari para ulama, sebagai berikut:

Bahwa Al-Qur'an yang dalam kitab buku-mushaf tidak boleh menyentuhnya melainkan orang-orang yang berwudhu. Sebab itu, haramlah menyentuh Al-Qur'an itu bila tidak berwudhu. Adapun menyentuh Al-Qur'an bercampur dengan tafsir seperti tafsir Al-Qur'an Al-Karim, ini tidaklah haram. Karena ia tidak dinamakan buku Al-Qur'an melainkan buku tafsir.

Kata setengah ulama, bahwa yang dimaksud dengan kitab yang terjaga itu bukanlah buku atau mushaf, melainkan kitab lauh mahfuzh yang berada di alam gaib.

Adapun Al-Qur'an ini, mula-mulanya di lauh mahfuz, kemudian diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad. Maka ketika Al-Qur'an ini di lauh mahfuz itu, tidak ada yang menyentuhnya melainkan orang-orang yang suci, yaitu malaikat. Sedang manusia dan setan tidak dapat menyentuhnya. Jadi, mushaf atau buku Al-Qur'an itu tidaklah terlarang menyentuhnya dengan tidak berwudhu, karena sesui dengan bunyi dari tujuan ayat tersebut. Ada juga yang beranggapan, yakni. Tiadaklah yang menyentuh atau memegang dan menerima kebenaran. Al-Qur'an ini. melainkan orang-orang yang menyucikan hati dan pikirannya dari pengaruh luar. Maka orang-orang yang hendak mencari kebenaran mestilah ia menghilangkan pengaruh adat kebiasaan, pengaruh orangtua, atau pengaruh fanatik dan sebagainya. Kemudian, ditimbangnya kebenaran itu dengan neraca akal pikirannya. Maka waktu itu dapatlah olehnya kebenaran. Adapun orang yang terpengaruh oleh sesuatu, maka tiadalah ia menerima kebenaran itu meskipun diterangkan bukti yang nyata. Lihat. *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, hlm. 803.

2. Lihat, *Shohih Al-Bukhori*, jilid 3 hlm. 222.

Yakni, kata *At-Tathhiir* dimaksudkan dengan hal-hal yang mencakup penyucian raga, seperti tidak pernah haid dan nifas. Dengan demikian, ia (Maryam) bisa dijadikan pelayan yang selalu menetap di Mihrab. Mihrab ini adalah tempat yang paling suci di kuil. Penyucian *maknawi* (mental) seperti jauh dari akhlak yang rendah dan sifat-sifat tercela.[1]

Adapun firman-Nya, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ: (Q.S. Al-Ahzab [33]: 53) Maka, *dzaalika ath-haru li-quluubikum wa quluubihinna*, dalam ayat di atas, adalah masuk terlebih dahulu dengan izinnya, dan tidak asik berbincang-bincang di sana, adalah cara yang lebih suci bagi hati kalian dan hati istri-istri Nabi dan godaan setan serta keraguan. Karena mata adalah delegasi hati. Apabila mata tidak melihat maka hati pun tidak menginginkannya. Artinya, hati itu akan lebih suci bila mata tidak melihat. Sedang tidak adanya godaan waktu itu adalah lebih nyata, karena dalam sebuah Atsar dinyatakan:

اَلنَّظَرُ سَهْمٌ مَسْمُوْمٌ مِنْ سِهَامِ اِبْلِيْسَ

"*Memandang itu adalah salah satu anak panah beracun di antara anak panah Iblis.*
Seorang penyair mengatakan:

اَلْمَرْءُ مَادَامَ ذَا عَيْنٍ يُقَلِّبُهَا
فِيْ اَعْيُنِ الْعَيْنِ مَوْقُوْفٌ عَلَى الْخَطَرِ
يَسُرُّ مُقْلَتَهُ مَا سَاءَ مُهْجَتَهُ
لاَ مَرْحَبًا بِانْقِطَاعٍ جَاءَ بِالضَّرَارِ

"*Selagi mata seseorang bolak-balik memandang barang-barang, maka pada benda yang dipandang dia tetap dalam bahaya. Bola matanya tertarik pada yang menyusahkan hati, tak baik mendapat keuntungan yang membawa bencana.*[2]

Ath-Thuudu (اَلطُّوْدُ)

Ath-Thuud adalah *al-jabal* (gunung). Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Mundzir.[3] (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 63)

Ath-Thuur (اَلطُّوْرُ)

Keterangan

1. Al-Maraghi *Op. Cit.*, jilid 1 juz 3 hlm. 150.
2. *Ibid*, jilid 8 juz 22 hlm. Lihat surat Al-Ahzab [33]: 53.
3. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm 102.

Ath-Thuur yang dimaksud pada ayat tersebut ialah gunung yang terletak antara Mesir dan Madyan. (Maryam [19]: 52)[1] Sedangkan *Ath-Thuur* sendiri maknanya *jabalun* (gunung) adalah lughat Suryani.[2] (Q.S. Al-Baqarah [2]: 63, 93)

Thaa'a (طَاعَ)

Firman-Nya, وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ: Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan untuk *ditaati* dengan izin Allah.... (Q.S. An-Nisa' [4]: 64)

Keterangan

Yakni, ketaatan kepada seorang rasul adalah karena terdapat izin dari-Nya. Dan izin-Nya merupakan sertifikat (pengesahan) bahwa seorang nabi dan rasul itu layak untuk ditaati. Karena seorang nabi dan rasul berarti sudah mendapatkan keberkahan dari-Nya, dan lantaran seorang nabi dan rasul selama hidupnya mengingatkan manusia akan negeri akhirat, maka ia menjadi pilihan-Nya. Sehingga pada ayat lain dinyatakan, مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ: barangsiapa taat kepada rasul maka berarti ia taat kepada Allah. (Q.S. An-Nisa' [4]: 80) Yakni, ketaatan kepada rasul, Muhammad saw. adalah ketaatan yang diterima Allah, karena sama dengan taat kepada-Nya. **Baca *Idzinun, Khaalishan*.**

Dan kepasrahan seseorang dapat digambar dengan kata طَائِعِينَ, yang ditujukan kepada langit dan bumi, قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ: Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Arti selengkapnya: *kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".* (Q.S. Fushshsilat [41]: 11)

Taat kepada rasul lawannya adalah membangkang kepada rasul (معصية الرسول). Yakni, maksiat kepada rasul, Muhammad saw., tidak akan menjadi orang-orang yang ikhlas (مُخْلَصِيْنَ); maksiat kepada Muhammad saw. tidak akan menjadi orang-orang bertakwa (مُتَّقِيْنَ); maksiat

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 60.
2. Demikian menurut Mujahid. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199; *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.

kepada rasul tidak akan menjadi orang-orang saleh (صالحون); maksiat kepada rasul seseorang tidak akan mencapai ke derajat مُحسِنُوْن. Dan dalam bentuk amaliahnya maksiat kepada rasul berarti tidak dapat mewujudkan *al-birru* (*laisal birra an tuwallu qibalal masyriqi wal maghrib... wa ulaaika humul muttaquun.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 177) Baca *Al-Birru.*

Adapun firman-Nya, فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِيْنَ (Q.S. Al-Qalam [68]: 8) Maksudnya adalah larangan taat terhadap seseorang berarti larangan dari menyerupai adalah lebih diutamakan, yakni larangan tunduk kepada orang yang banyak dusta dan sumpah dan tidak boleh berperilaku seperti perilakunya.[1]

Thaafa (طَافَ)

Firman-Nya, وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ: Dan *berkeliling di sekitar mereka* anak-anak muda untuk (melayani) mereka.... (Q.S. Ath-Thuur [52]: 24) (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 17)

Keterangan

Dikatakan: الطَّوْفُ وَالطَّافُ بِالشَّيْءِ: Mengelilingi sesuatu, yakni di sekitarnya. Sedang طَائِفُ الْخَيَالِ adalah gambaran seseorang, yakni sesuatu yang dilihat dalam mimpi.[2]

Thaa-ifun (طَائِفٌ)

Firman-Nya, إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا: bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 200)

Keterangan

Thaifun adalah celaan yang dengannya seseorang menjadi tercela. Dikatakan sama dengan *thaa-ifun.*[3] Sisi lain *Ath-thaa-ifah* ialah segolongan manusia dan sepotong sesuatu. Umpamanya: ذَهَبَتْ طَائِفَةٌ مِنَ اللَّيْلِ وَمِنَ الْعُمُرِ (telah berlalu sebagian malam atau umur); dan أعطاه طائفة من ماله (dia memberinya sebagian dari hartanya).[4] Dan dua golongan dinyatakan *ath-thaa-ifataini.* Misalnya: وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ. Yang dimaksud ialah kafilah dagang yang datang dari Syam, dan satunya lagi angkatan perang dari Mekah untuk menyelamatkan kafilah dagang.[1] (Q.S. Al-Anfaal [8]: 7)

Thuufan (اَلطُّوْفَانُ)

Ath-Thuufan, menurut bahasa adalah barang yang mengelilingi dan menutupi sesuatu, dan banyak dipakai untuk menyebut air bah, baik yang datang dari langit atau dari bumi.[2] Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Ath-Thuufan*, dari *As-Sail* (air bah), dan dikatakan untuk kematian yang banyak membawa korban disebut *ath-thuufaan.*[3] *Thaufan* adalah siksa yang menimpa kaum Musa a.s. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 133)

Thaaqa (طَاقَ) - Yuthiiqu (يُطِيْقُ)

Firman-Nya, وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ: Orang-orang yang *membayar* fidyah. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 184)

Keterangan

Al-Ithaaqah ialah kemampuan melakukan sesuatu disertai dengan susah payah.[4] *Thaqatun.* طَاقَهُ - طَوْقًا وَطَاقَةً. Yakni, *qadara 'alaihi* (kemampuan yang ada padanya). Dan dikatakan: طَوَّقَ الْجَيْشُ الْعَدُوَّ. Yakni, mengepung, mengelilinginya dengan rapat.[5]

Thaala (طَالَ)

Firman-Nya, أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ: Maka apakah *terasa lama* masa yang berlalu itu bagimu. (Q.S. Thaaha [20]: 86)

Keterangan

Dinyatakan bahwa تَطَاوَلَ: طَالَ. Yakni, memanjangkan (usianya) agar memperhatikannya ke arah yang jauh.[6]

Sedang firman-Nya, فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ: dan berlalulah atas mereka masa yang panjang. (Q.S. Al-Qashash [28]: 45) Maka, *fa-tathaawala 'alaihimul-'umuur*: masa menjadi jauh; begitu juga: فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ: "Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras." (Q.S. Al-Hadiid [57]:

---

1. Ibnu Taimiyah, Al-Imam Al-'Allamah Taqiyuddin, *Tafsir Al-Kabir*, Tahqiq: Dr. 'Abdur Rahman 'Umairah, Daar Al-Kutub, Beirut-Libanon (t.t), juz 6 hlm. 85.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 149.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 151.

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 167.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 41.
3. *Lihat, Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 67.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 571.
6. *Ibid*, juz 2 bab *tha'* hlm. 572.

16)[1] Maksudnya masa panjang penantian utusan (rasul) Tuhan. **Baca** *Fatrah.*

Thuulan (طُولاً)

Firman-Nya, وَلَن تَبلُغَ الجِبالَ طولاً: dan sekali-kali kamu tidak akan sampai *setinggi* gunung. (Q.S. Al-Isra' [17]: 37)

Keterangan

Di sebutkan: طال طُولاً, yakni الارتفاع والعرض, "tinggi" dan "panjang". Dan bentuk *isim fail*nya adalah طويلٌ, "yang panjang". Dan sebagai kata kiasan dinyatakan: طويل اليد, untuk orang yang suka mencuri; lalu bagi orang yang suka berderma dinyatakan: طويل الجُود.[2] Begitu juga ayat di atas adalah bentuk kiasan bahwa mereka yang berpribadi *mukhtaal* dan *fakhuur* (yang keduanya merujuk pada pengertian sombong) sejatinya bukan orang-orang yang kokoh pendiriannya, lantaran tidak dibekali ilmu. **Baca** *Fakhuur, Mukhtaal.*

Ath-Thawlu (اَلطَّوْلُ)

Ath-Thawlu artinya "kekayaan". Terkadang *ath-thaul* juga berarti "karunia dan kebajikan".[3] Sebagaimana kata *uulith-Thaul*, "yang punya kesanggupan", misalnya bunyi ayat, وَإِذا أُنزِلَت سورَةٌ أَن آمِنوا بِاللَّهِ وَجاهِدوا مَعَ رَسولِهِ استَأذَنَكَ أُولُو الطَّولِ مِنهُم وَقالوا ذَرنا نَكُن مَعَ القاعِدينَ: Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk". (Q.S. At-Taubah [9]: 86)

Sedang ذِي الطَّوْلِ artinya Yang mempunyai karunia. Di dalam surat Al-Mukmin disebutkan: *Haa mim. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukumannya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).* (Q.S. Al-Mu'min [40]: 1-3)

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.,* jilid 7 juz 20 hlm. 64.
2. *Kamus Al-Munawwir,* hlm. 837.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.,* jilid 4 juz 10 hlm. 178.

Thuway (طُوًى)

Thuway adalah tempat yang disucikan (*al-muqaddas al-muthahhir*). Dan dinamakan demikian karena Allah mengusir orang-orang kafir dan memenangkan terhadap orang-orang mukmin. Thuwaay adalah nama sebuah lembah. Menurut Al-Jauhari, *thuway* adalah nama tempat di Syam.[1] Dan *Thuwa* menurut Al-Qur'an adalah *al-Wadil muqaddas*, lembah yang disucikan. Tempat Nabi Musa menanggalkan terompahnya dan menerima wahyu Tuhan. (Q.S. Thaaha [20]: 12)

Thuuba (طُوْبَى)

Firman-Nya, طوبى لَهُم وَحُسنُ مَآبٍ: Bagi mereka *kebahagian* dan tempat kembali yang baik. (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 29)

Keterangan

Thuubaa lahum: mereka memperoleh kehidupan yang baik, kesenangan dan kegembiraan.[2] Dan dikatakan: طابت نفس عنه تركًا, yakni, jiwa yang benar-benar bertaubat. Sedang, طُوبَى adalah kebaikan, yakni, segala kenikmatan yang dirasakan di surga secara kekal, tidak binasa, dipenuhi dengan kemuliaan, kekayaan, tidak fakir.[3]

Ath-Thayyibat (اَلطَّيِّبَات)

Ath-Thayyibaat: Perkara yang dinikmati oleh diri dan dicenderungi oleh hati.[4] Kata *ath-thayyiib* adalah kata sifat yang dapat merujuk kepada dua hal: **pertama**, merujuk kepada makanan; misalnya, لا تُحَرِّموا طَيِّباتِ ما أَحَلَّ اللَّهُ لَكُم: janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, (Q.S. Al-Maaidah [5]: 87)

Kedua, merujuk kepada sifat ucapan. Misalnya, فَإِذا دَخَلتُم بُيوتًا فَسَلِّموا عَلى أَنفُسِكُم تَحِيَّةً مِن عِندِ اللَّهِ مُبارَكَةً طَيِّبَةً كَذٰلِكَ (Q.S. An-Nuur [24]: 61) *Thayyibatan* maksudnya yang menyenangkan hati pendengar.[5]

1. *Fathul Qadiir* jilid 3 hlm 358; *Mu'jam Al-Wasith,* juz 2 bab *tha'* hlm. 572
2. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 5 juz 13 hlm. 97.
3. *Mu'jam Al-Wasith,* juz 2 bab *tha'* hlm. 573.
4. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 7 hlm. 9.
5. *Ibid,* jilid 6 juz 18 hlm. 134.

Tha' : ط

Dan begitu juga *Ath-thayyibu minal-qauli* yang tertera di dalam surat Al-Hajj ayat 24 (وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَىٰ صِرَاطِ الْحَمِيدِ) berarti perkataan yang baik, yakni percakapan di antara penghuni surga.[1]

Selanjutnya kata *thayyib* yang merujuk kepada sifat perbuatan malaikat dinyatakan, الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 32) maka *Alladziina tatawaffaahumul-malaa-ikatu thayyibiin*, (yaitu) orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat. Menurut Ar-Raghib, orang yang baik ialah orang-orang yang membersihkan dirinya dari kotoran kebodohan, kefasikan, dan sifat-sifat buruk, serta berhias diri dengan ilmu, iman dan perbuatan yang baik.[2]

Thayyibiin, "dalam keadaan baik" adalah kata yang singkat tetapi padat dengan makna-makna, termasuk melaksanakan segala perintah, menghindari segala larangan, memiliki akhlak yang utama dan perangai yang indah, bersih dari segala perbuatan kotor dan hina, menghadapkan diri ke hadirat Yang Mahasuci dan tidak menyibukkan diri dengan alam syahwat dan kelezatan jasmaniah.[3]

Ath-Thayyib adalah sifat dari segala sesuatu yang sesuai dengan yang dikehendaki, bermanfaat, dan tidak menimbulkan mudharat. Orang mengatakan *rizqun thayyib* (rezeki yang baik); *nafsun thayyib* (hati yang rela); *syajaratun thayyib* (pohon yang subur).[4] Lihat Q.S. Yunus [10]: 22

Ath-Thaa-iru (اَلطَّائِرُ)

Firman-Nya, وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُم: Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. (Q.S. Al-An'am [6]: 38)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلطَّائِرُ adalah setiap yang mempunyai sayap dan terbang di angkasa. Bentuk jamaknya adalah *thairun*, sebagaimana lafaz *raakibun* (bentuk mufrad, tunggal) yang bentuk jamaknya *rakbun*, artinya penunggang.[1]

Firman-Nya, وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ: dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa, dan orang-orang yang besertanya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 130)

Yaththayyaru: mengatakan sial. Atasan *at-tathayyar* diartikan sial, karena bangsa Arab menunggu, apakah sesuatu itu baik atau buruk berdasarkan gerak burung (*ath-thaa-ir*). Bila ada kelompok burung terbang dari arah kanan, maka mereka percaya nasibnya baik. Mereka berharap akan mendapatkan keuntungan dan berkah. Tetapi kalau burung-burung itu terbang dari arah kiri, maka pesimislah mereka dan khawatir ditimpa celaka. Kelompok burung yang datang dari arah kanan disebut sanih (mujur), sedang yang datang dari sebelah kiri disebut *al-barih* (sial). dan selanjutnya mereka sebut kesialan itu *Thair* atau *Thaa-ir*, dan jenis perbuatan 'mengatakan sial' adalah *tathayyur*.[2] Seperti firman-Nya, إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ: Sesungguhnya kami *bernasib malang* karena kamu. (Q.S. Yasin [36]: 18)

Dan firman-Nya, قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ: Mereka menjawab: "Kami mendapat *nasib yang malang*, disebabkan kamu dan orang-orang bersamamu". (Q.S. An-Naml [27]: 47)

Sedangkan firman-Nya, قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِندَ اللَّهِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ: Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji". (Q.S. An-Naml [27]: 47)

Maka *Thaa-irukum* maknanya kebaikan dan keburukan yang menimpa kalian. Dinamakan *thaa-iran*, karena tidak ada yang lebih cepat turunnya dibanding *qadha'* (ketetapan) yang pasti.[3] Sedang *Thaa-iruhu* yang tertera di dalam surat Al-Israa' ayat 13 (وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ), ialah amalnya. Dinamakan demikian, boleh jadi karena amal itu terbang kepada

1. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 101.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 322.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 75.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 87.

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 117.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 40-41.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 146.

seseorang dari sarang kegaiban. Dan mungkin juga, karena amal itu merupakan sebab kebaikan dan keburukan, seperti dikatakan orang: طائرالله لا طائرك, maksudnya kadar Allah itulah yang menang, yang mendatangkan kebaikan dan keburukan, bukan burungmu yang kamu pesimis atau optimis karena-Nya.[1] Dan dinyatakan pula dalam surat Al-A'raaf, أَلاَ إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللهِ: Sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 131)

Ath-Thiin (اَلطِّيْنُ)

Firman-Nya, أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ: Menjawab Iblis: "Saya lebih baik dari padanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari *tanah*". (Q.S. Al-A'raaf [7]: 12)

Keterangan

Ath-Thiin adalah tanah yang bercampur dengan air, dan dinamakan demikian karena bila keadaannya lembab dan basah dan mudah menggelincirkan, "licin".[2]

Berikut fungsi *ath-thiin* yang terdapat di sejumlah ayat:

1) *Ath-Thiin* sebagai asal penciptaan manusia, seperti, هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَى أَجَلاً: Dialah yang menciptakan kamu dari *tanah*, sesudah itu ditentukan ajal (kematianmu). (Q.S. Al-An'am [6]: 2); begitu juga firman-Nya, وَبَدَأَ خَلْقَ الإِنْسَانِ مِنْ: Dan Yang memulai penciptaan manusia dari *tanah*. (Q.S. As-Sajdah [32]: 7); atau bunyi ayat, إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لاَزِبٍ: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari *tanah liat*. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 11)
2) *Ath-Thiin* sebagai bahan penciptaan burung seperti yang dilakukan Isa a.s., Firman-Nya, وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي: dan (ingatlah) di waktu kamu membentuk dari *tanah* (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 110)
3) Tanah yang membatu (*ḫijaaratan min thiin*) dipergunakan untuk menyiksa, لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ: Agar Kami timpakan kepada mereka batu dari *tanah yang keras*. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 33)
4) *Ath-Thiin* dimaksudkan dengan membuat batu-bata.[1] Yakni sebagai bahan dasar membuat bangunan, seperti pada firman-Nya, فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ: Maka bakarlah hai Haman untuk *tanah liat*. (Q.S. Al-Qashash [28]: 38)

Thaaha (طه)

Thaaha. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim di dalam Kitabnya, *Al-Mustadrak*, dari jalan 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, berkata: thaha adalah bahasa Habasyah, sebagaimana ucapan anda, يَا مُحَمَّدُ.[2]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21.

2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 574; Ats-Tsa'alabi menyebutkan nama-nam tanah dan sifat-sifatnya, antara lain. الصلصال, apabila tanah tersebut keadaannya panas serta kering (membatu); dan الفخار, apabila tanah tersebut keadaannya dibakar/dimasak (tembikar); dan اللازب, apabila tanah tersebut lengket serta melekat; dan الحمأ, apabila air mampu mengubahnya dan keadaan tanah tersebut menjadi rusak (lumpur). Lihat, *Fiqhul Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah, Qismul-Awwal*, hlm. 288.

1. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1125 hlm. 616.

2. As-Suyuthi, *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 114.

Zha'ana (ظَعَنَ)

Firman Allah Swt., بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ: Rumah-rumah dari kulit kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu *kamu berjalan.* (Q.S. An-Nahl [16]: 80)

Keterangan

Azh-Zha'nu dan *Azh-Zha'anu*: perjalanan di padang pasir untuk mencari rumput, air atau tempat yang subur.[1]

Zhafara (ظَفَرَ)

Firman-Nya, مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ: Di tengah kota Mekkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka. (Q.S. Al-Fath [48]: 24)

Keterangan

Azhfarakum 'alaihim maksudnya. Allah memenangkan kalian terhadap mereka. Maksudnya Dia meninggikan kalimat-Nya dan menjadikan kalian orang-orang yang memperoleh kemenangan terhadap mereka.[2]

Zhufrun (ظُفُرٌ)

Firman-Nya, وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ: dan kepada orang-orag Yahudi Kami haramkan segala binatang yang *berkuku.* (Q.S. Al-An'am [6]: 146)

Keterangan

Azh-Zhufru adalah kuku manusia atau binatang lainnya yang tidak memburu mangsanya. Sedang bagi binatang yang memburu mangsanya adalah *al-muhlab*, "cakar".[3]

Zhulalun (ظُلَلٌ)

Firman-Nya, لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ: Bagi mereka *lapisan* dari api di atas mereka dan di bawah merekapun *lapisan-lapisan* (dari api). (Q.S. Az-Zumar [39]: 16)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ظُلَلٌ adalah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah ظُلَّةٌ, yakni apa saja yang menaungi manusia yang berupa atap (langit-langit rumah) dan sebangsanya.[1]

Azh-Zhullah adalah apa saja yang menaungi kamu seperti atap rumah, langit atau sayap burung. Kata jamaknya adalah *zhulal*, dan *zhilal*.[2] Kata *Zhilaalun* mufradnya adalah *zhillun*. Kata *zhillun* lebih umum dari pada *fai'*. Dikatakan: ظِلُّ اللَّيلِ و ظِلُّ الجَنَّةِ, bagi setiap tempat yang tidak terjangkau bayangan matahari. Tetapi tidak dikatakan *fai'* kecuali bagi tempat yang dari padanya matahari lenyap. *Zhillun* juga mengungkapkan kesejahteraan dan kemuliaan.[3] Sebagaimana firman-Nya, إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 41)

Dan di dalam surat Ar-Ra'd ayat 35 Al-Maraghi menjelaskan bahwa *azh-zhillu* adalah bentuk jamak dari *azh-zhilal, azh-zhuluul* dan *al-azhlaal*, berarti 'naungan'.[4]

Azh-Zhilaal adalah kata jamak dari *zhillun*, yaitu apa yang ada pada permulaan siang sebelum terkena sinar matahari. Menurut Ru'bah, setiap yang terkena sinar matahari lalu lenyap dari padanya disebut *fai-un*, sedang yang tidak terkena sinar matahari di atasnya disebut *zhillun*.[5] Sebagaimana firman-Nya, أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ: Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri? (Q.S. An-Nahl [16]: 48)

Berikut maksud *Zhillun* yang tertera di beberapa ayat:

1) Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا (Q.S. Al-Furqaan [25]: 45) Maka, *Madda*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 120
2. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 104.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 56-57.

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 69
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 97; lihat surat Al-A'raaf [7]: 171.
3. *Ibid*. jilid 10 juz 29 hlm. 188.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 110.
5. *Ibid*. jilid 5 juz 14 hlm. 87

azh-zhilla ialah apa-apa yang ada di antara terbit fajar hingga terbitnya matahari.[1]

2) Firman-Nya, ظِلٍّ مَمْدُودٍ: Naungan yang terbentang luas. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 31)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *zhillin mamduud*, adalah naungan yang terbentang luas, tidak bersinggungan dan tidak pula terdapat celah, lubang.[2]

Selanjutnya makna *zhillun wa zhilaal* yang berarti "naungan" dinyatakan: انطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ: Pergilah kamu mendapatkan *naungan* yang mempunyai cabang tiga. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 30); begitu juga firman-Nya, هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ: Mereka dan istri-istri mereka berada dalam *tempat yang teduh*, bertelekan di atas dipan-dipan. (Q.S. Yasin [36]: 56); dan firman-Nya, وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا: Dan *naungan* (pohon-pohon surga itu) dekat di sisi mereka. (Q.S. Al-Insan [76]: 14); dan firman-Nya, وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا: Dan Kami masukkan mereka ke *tempat yang teduh lagi nyaman*. (Q.S. An-Nisa' [4]: 57)

Firman-Nya, عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ: Azab pada hari mereka dinaungi *awan*. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 189)

Zhalama (ظَلَمَ)

Firman-Nya, قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ: Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Al-An'aam [6]: 63)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الظُّلْمُ ialah menyimpang dari jalan yang wajib ditempuh untuk mencari kebenaran.[3] Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: ظَلَمَ – ظُلْمًا وَمَظْلِمَةً, yakni جَارَ وَجَاوَزَ الْحَدَّ (melewati batas). Dan juga berarti وَضْعُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ (meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya).[1] Sedangkan, *Zhulumaatul-barri wal-bahri*, yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah kegelapan di darat dan di laut, terbagi ke dalam dua macam: kegelapan inderawi, seperti gelapnya malam, awan dan hujan; dan kegelapan maknawi, seperti gelapnya ketidaktahuan tentang jalan yang ditempuh, gelapnya kehilangan panji dan obor, gelapnya kesusahan dan bahaya, seperti kedatangan badai, angin puyuh dan amukan gelombang, di samping bencana-bencana lain yang melemahkan akal untuk mencernanya.[2]

Az-Zujaj mengatakan: Orang Arab menyebut hari yang mengandung bencana dengan يَوْمٌ مُظْلِمُونَ ، يَوْمٌ ذُو كَوَاكِبَ, yakni hari itu benar-benar gelap hingga seperti malam. Di dalam *matsal* (kata perumpamaan) dikatakan: رَأَى الْكَوَاكِبَ زَهْرًا, berarti hari itu terasa gelap baginya karena beratnya urusan pada hari itu, sehingga seakan-akan dia melihat bintang di siang hari.[3] Dan

---

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 173.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 138.

3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 205; Kaitannya dengan ayat di atas, beliau menjelaskan bahwa penyebutan kata *an-nur* dalam bentuk *mufrad*, sedang الظُّلُمَاتِ, dalam bentuk *jamak*, karena meski sumber *an-nur* itu banyak, tetapi pada hakikatnya ia itu satu. Sedangkan *azh-zhulumaatu* melahirkan hal-hal yang menutupi *an-nur*, sepeti tubuh-tubuh yang tidak bercahaya, dan itu banyak. Demikian pula cahaya, yang bersifat maknawi adalah satu, sedang kegelapan adalah banyak.

Selanjutnya beliau menjelaskan, الْحَقُّ adalah satu, tidak berbilang, = sedang lawannya adalah الْبَاطِلُ, ia banyak dan berbilang. Kemudian lawan tauhid adalah ateisme, syirik dalam ketuhanan dalam berbagai ragamnya, serta syirik rububiyah dalam berbagai bentuknya.

Adapun kegelapan (*azh-zhulumaatu*) disebutkan terlebih dahulu dari pada cahaya (*an-nur*), karena jenisnya lebih terdahulu dari pada cahaya. Substansi alam diadakan dalam bentuknya yang gelap, atau sebagaimana dikatakan oleh ahli Astronomi dalam keadaan "berkabut". Kemudian, terjadilah matahari-matahari dengan pijaran-pijaran yang terjadi pada kabut tersebut akibat adanya gerakan-gerakan yang sangat keras.

Demikian pula kegelapan yang bersifat maknawi lebih dahulu adanya. Sebab cahaya ilmu dan hidayah pada manusia ada yang bersifat kasbiy (diusahakan) dan bukan kasbiy, seperti wahyu. Perolehan cahaya itu bersifat kasbiy dan pengamalannya pun juga bersifat kasbiy. Kebodohan, kegelapan dan hawa nafsu lebih dahulu adanya dari pada cahaya ini. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. Al-An'am [6]: 78) Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *azh-zhulmu*, menurut bahasa dan 'urf adalah meletakkan sesuatu yang bukan pada proporsinya. Terkadang karena kekurangan atau kelebihan. Dan terkadang karena berubah dari waktu dan tempatnya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 108)

Selanjutnya beliau menyatakan bahwa zalim dalam berdebat (*illalladzina zhalamu inhum*), yakni kecuali kalian menghadapi orang-orang yang zalim di antara ahli kitab ada orang-orang yang menyimpang dari kebenaran bahkan mereka ingkar dan menyobongkan diri, sedangkan mereka justru tidak mempan lagi dengan cara yang halus. Maka dalam keadaan demikian tiada cara lain melainkan dengan kekerasan, yakni perkataan yang keras. Sebagaimana ungkapan penyair:

"dan meletakkan embun pada sisi yang tajam dari sebuah pedang (mengakibatkan) pedang berkarat, sama halnya dengan meletakkan pedang pada tempat yang berembun". ibid.

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab zha' hlm. 577; kata yang terakhir disebutkan itulah arti asalnya, demikian yang dijelaskan oleh Imam Asy-Syaukani. Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 1 hlm. 68.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 150.

3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm 150.

Muzhlamun (مظلمون): Orang-orang yang masuk dalam kegelapan.[1] (Q.S. Yasin [36]: 37)

Berikut kata *az-zhulmu* dimuat di beberapa ayat dan kata yang berdampingan dengannya, di antaranya:

1) ظلمات ثلاث: Tiga kegelapan, yaitu kegelapan perut, kegelapan rahim, dan kegelapan selaput bayi.[2] (Q.S. Az-Zumar [39]: 6)
2) Firman-Nya, وعنت الوجوه للحي القيوم وقد خاب من حمل ظلما (Q.S. Thaaha [20]: 111) Maka, *Azh-Zhulma* yang pertama berarti kemusyrikan, sedangkan *azh-zhulmu* yang tertera di dalam firman-Nya, ومن يعمل من الصالحات وهو مؤمن فلا يخاف ظلما ولا هضما (Q.S. Thaaha [20]: 112) berarti menahan pahala dari orang yang berhak menerimanya.[3]
3) Firman-Nya, فنادى في الظلمات أن لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 87) Maka, *Azh-Zhulumaat* dalam ayat tersebut maksudnya ialah kegelapan dalam perut ikan hiu. Kegelapan laut dan kegelapan malam.[4]
4) Firman-Nya, قال إبراهيم فإن الله يأتي بالشمس من المشرق فأت بها من المغرب فبهت الذي كفر والله لا يهدي القوم الظالمين (Q.S. Al-Baqarah [2]: 258) Maka, *azh-zhaalimiin* dalam ayat tersebut maksudnya ialah orang-orang yang tidak mau menggunakan dalil-dalil yang bisa mengantarkan dirinya tunduk mengetahui kebenaran dan tidak mau menerima hidayah.[5]
5) Firman-Nya, مال هذا الكتاب لا يغادر صغيرة ولا كبيرة إلا أحصاها ووجدوا ما عملوا حاضرا ولا يظلم ربك أحدا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 49) Maka, *Laa yazhlimu rabbuka* maksudnya ialah Tuhanmu tidak melampaui pahala maupun hukuman yang telah digariskan.[6]

Perihal kata أظلم, menurut Ibnu 'Athiyah, maknanya *ta'juub wa taqriiri* (rasa heran dan ketetapan), yakni tidak ada seorangpun yang lebih zalim darinya".[7] Dan beberapa ayat yang memuatnya, dan sekaligus menjelaskan tentang kategori orang yang paling zalim (أظلم), antara lain: a) orang-orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah". (Q.S. Al-An'am [6]: 93); b) orang-orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 114)

Adapun firman-Nya, فمن أظلم ممن كذب على الله وكذب بالصدق إذ جاءه أليس في جهنم مثوى للكافرين. yakni orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya. (Q.S. Az-Zumar [39]: 32)

Alaisa adalah kata *istifham taqriiriy* yang berarti tentu (بلى).[1] Sedangkan *hamzah* yang tertera di atas berfungsi sebagai pengukuhan, maksudnya cukuplah Allah sebagai pelindung rasul-Nya, Muhammad saw. dari segala makar kejahatan orang-orang yang merencanakannya, bukankah demikian?[2] Begitu pula di dalam surat Az-Zumar ayat 76.

Zhama-un (ظمأ)

Firman-Nya, يحسبه الظمآن ماء: yang disangka air oleh *orang yang dahaga*. (Q.S. An-Nuur [24]: 39)

Keterangan

Azh-Zham-aanu: sangat dahaga.[3] Dan, *Azh-Zham-u* adalah keadaan di antara dua minuman (dahaga). Jamaknya, أظماء. Di dalam *mitsil* dikatakan, لم يبق منه إلا قدر ظمء الحمار. Yakni, tidaklah tersisa dalam hidupnya selain kemudahan. Karena himar tidak tahan terhadap rasa haus. Dan ريح ظمأى, ialah panas tidak ada hembusan (angin). Sedang, وجنة الظمأى, berarti, sedikit daging yang melekat pada kulitnya.[4]

Di antaranya keadaan penduduk surga dinyatakan, وأنك لا تظمأ فيها ولا تضحى: Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa *dahaga* dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya. (Q.S. Thaaha [20]: 119)

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 8.
2. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 144.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 151.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm 63.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 20.
6. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 156.
7. *Muharrar Al-Wajiz*, juz 14 hlm. 430.

1. *Shafwaatut Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 79, 80.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 87.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 112.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *zha'* hlm. 577.

Dan, ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ: yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa *kehausan*. (Q.S. At-Taubah [9]: 120)

Azh-Zhannu (اَلظَّنُّ) – Zhannal-Jaahiliyyah (ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ)

Firman-Nya, إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ: Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 12)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan Bahwa sebagian dari *zhan* itu dosa dan dosa yang berhak diperoleh bagi pelakunya. Umar r.a. Berkata: "Janganlah kau menyangka dengan kata-kata yang keluar dari seorang mukmin melainkan dengan sangkaan yang baik, sehingga anda mendapatkan kebaikan dari perkataannya...."[1] Seperti halnya yang dikemukakan di dalam firman-Nya, *...Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Urusan itu seluruhnya di tangan Allah...."* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 154)

Dan di antara sejumlah ayat yang memuatnya, antara lain: Firman-Nya, وَتَظُنُّونَ بِاللّٰهِ الظُّنُونَا: dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 10)

Di dalam surat Al-Jaatsiyah dijelaskan: *Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu mejawab: "Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kamu sekali-kali tidak meyakini(nya)".* (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 31)

Firman-Nya, وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا: Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak berguna untuk mencapai kebenaran. (Q.S. Yunus [10]: 36)

1. *Shafwautut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 235; dan beliau juga menjelaskan bahwa Imam al-tu mengatakan: Azh-Zihhar menurut lughat, adalah bentuk *masdar* dari ظاهر, yakni wazan *mufa'alatun* dari الظهر. Maksudnya, ia mengandung dua makna yang berbeda, yakni membalikkan punggung, adalah makna secaa lafziyah yang berbeda maksudnya maka dikatakan: ظاهر زيد عمرا: Zaid menghadapkan punggungnya dengan punggung umar. Dan ini adalah makna hakiki, asalnya ظاهره, apabila ia bersaing (*idza ghaayazhahu*). Lihat, Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 514.

Azh-Zhaahir (اَلظَّاهِرُ)

اَلظَّاهِرُ adalah salah satu asma Allah. Sebagaimana firman-Nya, هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (Q.S. Al-Hadiid [57]: 3). Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الظَّاهِرُ adalah Dialah (Allah) yang nyata dan banyak dalil-dalil yang menunjukkan ada-Nya, sedang Zat-Nya tersembunyi dari kita. Yakni, tidak dilihat oleh mata kita. Jadi, Dia nyata dengan bekas-bekas dan hasil-hasil ciptaan-Nya.[1]

Zhihaar (ظِهَارٌ)

Firman-Nya, وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ: Dan dia tidak menjadikan istri-istri yang *kamu zhihar* itu sebagai ibumu. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 4)

Keterangan

Kata *zhihaar* tidak tersebut dalam Al-Qur'an, namun tafsiran dari kata *tazhaahara*. Imam ash-Shabuni menjelaskan bahwa الظِّهَارُ, terambil dari kata الظَّهْرُ, yakni punggung. Dan ucapan yang keluar dari mulut suami dengan mengatakan: أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّي, artinya kamu bagiku seperti punggung ibuku. Dan tertera pula di dalam firman-Nya, الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ: Orang-orang yang *menzhihar* istrinya di antara kamu. (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 2)

Sedangkan makna asalnya, ialah berhadap-hadapan antara punggung dengan punggung (*muqabalatuzh zhahri bi-zhahri*, saling membelakangi dengan punggung). Dikatakan: ظَاهَرَ فُلَانٌ فُلَانًا, artinya si fulan menghadapkan punggungnya dengan punggung dia. Kemudian, digunakan sebagai perilaku yang diharamkan dalam kehidupan rumah tangga, suami istri. Di mana, istrinya di posisikan sebagai *muhrim* (yang tak boleh dinikahi) karena sama dengan punggung ibunya.

Adapun firman-Nya, وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 172) *Azh-Zhuhuur* ialah jamak dari *zhahrun*, "punggung". Yakni bagian tubuh yang terdapat padanya tulang

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 158.

belakang dari kerangka manusia yang merupakan tiang dari bangunan tubuhnya. Oleh karenanya *zhahrun* bisa dipakai untuk menyatakan seluruh tubuh.[1]

Firman-Nya, فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 97) *An yazhharuuhu*: memanjat dan mendakinya karena tinggi dan licinnya.[2]

Adapun firman-Nya, الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (Q.S. Al-Insyiraah [94]: 3) maka *azh-zhahra* ialah punggung. Maksudnya, jika beban yang dipikulnya berat, maka dari mulutnya akan keluar suara yang samar (ngeden; Jawa).[3]

Dan وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ: Ke belakang punggung. Seperti firman-Nya, وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ: Dan kamu tinggalkan *di belakangmu* (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu. (Q.S. Al-An'am [6]: 94)

Berikut makna *Zhahara* yang tertera di beberapa ayat:

1) *Zhahara* berarti "menolak ajaran", "membuang", seperti dinyatakan: نَبَذَ فَرِيقٌ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ: Di antara sebagian dari ada orang-orang yang diberi Al-Kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang punggungnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 101); begitu juga وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا: Terbuang di belakangmu. Dikatakan: جعلهُ ظِهْرِيًّا, maksudnya ia menjadi tak menghiraukan dan terlupa (dikesampingkan).[4] Seperti Syu'aib a.s. yang menyindir kaumnya, yakni mereka menghormati keluarganya dan mengesampingkan Allah, yang tertera di dalam firman-Nya: *Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu dari pada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya pengetahuan Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan".* (Q.S. Huud [11]: 92)
2) *Zhahara* berarti "menyaksikan", seperti dinyatakan, يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ (Q.S. Ar-Ruum [30]: 7) maka, *Zhaahirul-hayaatid-dunyaa*: hal-hal yang mereka saksikan, berupa gemerlapnya dunia dan kelezatannya, yang cocok dengan nafsu syahwat dan merangsang mereka (orang-orang kafir) untuk senang bergelimang di dalamnya, dan tekun memeliharanya.[1]
3) *Zhahara* berarti "menguasai". Misalnya, هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ (Q.S. At-Taubah [9]: 33) *azhharahu 'alasy-syai'*: menjadikannya berada di atas dan menguasai sesuatu.[2]
4) *Zhahara* berarti "menang", misalnya ظَاهِرِينَ berarti orang-orang yang menang. Seperti firman-Nya, فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ: Maka Kami beri kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi *orang-orang yang menang.* (Q.S. Ash-Shaff [61]: 14)
5) *Zhahara* berarti "menolong", seperti kata ظَهِيرًا, yang berarti menjadi penolong. Sebagaimana firman-Nya: *Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa".* (Q.S. Al-Qashash [28]: 17) Maksud ayat tersebut bahwa keberadaan Musa terhadap orang-orang yang berdosa ia tidak menjadi penolongnya.

Begitu juga *zhahara* dengan makna "menolong" seperti dinyatakan, قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 88) maka, *Zhahiiran* dimaksudkan dengan orang yang memberi bantuan dalam mendatangkan semisal Al-Qur'an yang hendak mereka coba merealisasikannya.[3]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 102.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 12.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 189.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *zha'* hlm. 578.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 27.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 106.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 90.

'Ain : ع

'Abaa (عَبَأ)

Firman Allah Swt., قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ: (Katakanlah kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Q.S. Al-Furqan [25]: 77)

Keterangan

Dikatakan, ما أعبأ به, berarti aku tidak mempedulikannya; berasal dari kata العِبْءُ *(al'ab-u)* yakni *ats-tsiqlu* (berat) seakan-akan ia berkata tidak jelas lagi timbangan dan ukuran yang dimilikinya. Ada pula yang mengatakan dari عبئت الطِّيبة (mempersiapkannya dengan baik) seakan-akan ia dikatakan tidak ada yang tersisa buat kalian andaikata tidak ada permohonan.[1] Maksud ayat di atas adalah karena faktor kemusyrikan ibadah seseorang tidak ada nilainya di hadapan Tuhan, tidak dicatat, karena tidak ada keimanan. Karena keimanan adalah syarat utama diterimanya amal seseorang.

'Abatsa (عَبَثَ)

Firman-Nya, أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ: Maka, apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan? (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 115)

Keterangan

Dikatakan: عَبِثَ عَبَثًا. Yakni, usaha yang tidak punya faedah, main-main.[2] Kata *'abatsan* pada ayat di atas adalah bentuk *masdar* yang menegaskan keadaan ciptaan-Nya. Bahwasanya ciptaan-Nya adalah bukan sesuatu yang tanpa faedah, termasuk di dalamnya menciptakan manusia; berawal dari tidak bernama lalu menjadi makhluk yang memiliki sebutan. Secara

1. Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an,* hlm. 330; *al-'ib-u* (deng... kasrah) berarti *al-himlu* (beban). Lihat, *Muhtaarush-Shihhaah,* hlm. 407 *maddah* عبأ; lihat, Prof. DR. H. Mahmud Yunus, *Qamus Arab-Indonesia,* Cet. Ke-8, Hida Karya Agung, Jakarta. Tahun 1411 H/1990 M hlm. 252; Dan dikatakan: عبأ-عبأ الشي Yakni, mempersiapkannya *(hayya-ahu)*. Dan, عبأ الجيش, ialah prajurit yang berada di pos-posnya dan siap bertempur. *Mu'jam Al-Wasith,* juz 2 bab 'ain hlm. 579

2. *Mu'jam Al-Wasith,* juz 2 bab *'ain* hlm. 579.

biologis wujud seorang manusia bermula dari air mani, gumpalan darah, daging hingga menjadi bayi dalam kandungan ibunya. Oleh karena itu, pengertian *abatsan* pada ayat tersebut mengacu pada keseriusan Allah dalam menciptakan manusia dengan menyebutkan urutan dan proses kejadiannya.

Namun manusia bersikap sebaliknya dengan Pencipta-Nya, seperti yang ditunjukkan oleh firman-Nya, أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 128) *Ta'batsuun* maksudnya kalian telah melakukan kesia-siaan dan sesuatu yang tiada faedahnya.[1] Kesia-siaan sebagai suatu celaan lantaran mereka hanya mendirikan bangunan-bangunan yang tinggi dan mewah sebagai kebanggaan dan kesombongan semata.

'Abada (عَبَدَ)

Firman-Nya, فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ: Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 47)

Keterangan

'Aabid ialah para pembantu yang patuh *(Khadamun munqaaduun)*. Abu Ubaidah mengatakan, orang Arab menyebut setiap orang yang tunduk kepada raja dengan *'aabid*. Al-Mubarrad mengatakan, *al-'aabid* ialah orang yang taat dan tunduk.[2] Dan عَبَّدَهُ, berarti *dzallalahu* (merendahkannya). Dan dikatakan: عَبَّدَ فلانًا, yakni, mengambil si fulan sebagai hamba.[3] Demikian penjelasan kata *'abada* secara bahasa.

Sebagai kata yang bernuansa syara', kata *'abdun* atau ibadah dapat diketahui istilah-istilahnya sebagai berikut:

1. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 7 juz 19 hlm. 85
2. *Ibid,* jilid 6 juz 18 hlm. 25.
3. *Mu'jam Al-Wasith,* juz 2 bab *'ain* hlm. 579.

1) عَبَدَ الطَّاغُوتَ. Sebagaimana firman-Nya: *Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan orang-orang yang menyembah thagut?" mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.* (Q.S. Al-Maa-idah; 5: 60); di mana lafaz الطَّاغُوتَ dimaksudkan dengan 'setiap sesuatu yang menunjukkan kepada pangkal dalam kesesatan dengan cara memalingkan dari jalan kebaikan'.[1] **Baca** *Thaghay.*
2) عِبَادَةَ الشَّيْطَانِ. Sebagaimana firman-Nya, *Bukankah Aku telah memerintah kepada kamu hai Bani Isra'il supaya kamu tidak menyembah setan?* (Q.S. Yasin [36]: 60)

   Maksudnya, penyembahan kepada tuhan-tuhan palsu selain Allah. Penyembahan di sini dinisbahkan kepada setan karena dialah yang menyuruh melakukan dan membuatnya dipandang baik.[2]
3) عِبَادِي: Hamba-Ku, yakni diidhafahkan dengan *ya*; merujuk kepada Luth a.s. Seperti firman-Nya, فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ: Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 23). Begitu juga sejumlah ayat yang menggunakan ungkapan عِبَادِي, yang maknanya hamba-hambu-Ku. Di antaranya, فَادْخُلِي فِي عِبَادِي: Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. (Q.S. Al-Fajr [89]: 29)
4) عِبَادَ اللهِ, diidhafahkan dengan Allah Swt., yakni disifati dengan pengabdian (*al-'ubuudiyyah*) yang makna memuliakan dan mengistimewakan (*at-tasyriif wa al-ikhtishaash*), seperti halnya عِبَادُ الرَّحْمَانِ.[3]
5) عِبَادُ الرَّحْمَانِ: Hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang. Yang ciri-cirinya antara lain: 1) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik, 2) orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka, 3) orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". (Q.S. Al-Furqan [25]: 63-65)
6) عَبْدِهِ: Hamba-Nya. Diidhafahkan dengan *ha'*, Di antaranya ialah Muhammad saw. ketika menjalankan Isra' Mi'raj, سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ: Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam... (Q.S. Al-Isra' [17]: 1)

Jenis *idhafah* di atas maknanya adalah memuliakan, menyayangi karena sifat-sifat para pelakunya yang selalu mengabdi.

Adapun firman-Nya, إِنَّ فِي هَذَا لَبَلَاغًا لِقَوْمٍ عَابِدِينَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21: 106) *Al-'Abiid* adalah orang yang mengamalkan hukum dan adab syariat yang diketahuinya.[1]

Sedangkan firman-Nya, إِنَّنِي أَنَا اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku. (Q.S. Thaaha; 20; 14)

Maka, اعْبُدْنِي: Sembahlah Aku. Adalah *uslub* perintah, yang berarti meniadakan penyembahan kepada selain-Nya. Sedangkan *nun* dan *ya*(yang maknanya Aku, Allah) yang berada di belakang kata kerja *'amr* (perintah) *a'bud* menunjukkan dekatnya Allah kepada hamba-Nya sebagai yang berhak untuk disembah dan dipatuhi melebihi hak kepatuhan kepada selain-Nya. Dan penyembahan tidak akan tertuju kepada-Nya tanpa mengamalkan hukum dan adab syariat-Nya, yang di antaranya ialah salat.

Perintah menyembah kepada Allah saja tertera juga di lain ayat, di antaranya, يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ: Hai hamba-hamba-Ku yang beriman sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 56)

Sebuah ungkapan akan rasa sayang sekaligus keintiman hubungan antara Allah terhadap para hamba-Nya, hal itu ditunjukkan oleh kata *'ibaadiy* (dengan *ya* yang dinisbahkan kepada

1. *Ibid*, juz 2 bab *tha'* hlm. 558.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 23-24.
3. *At-Tashiil li 'Uluumit-Tanziil*, juz 2 hlm. 518.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 75.

Allah, "hamba-hamba-Ku"). Sedangkan *uslub hashr* (kalimat pembatas) ditunjukkan juga oleh kalimat *fa-iyyaaya fa'buduun*, seperti halnya dengan *iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin* yang terdapat di dalam surat Al-Fatihah, berupa didahulukannya kata *iyyaaya* (*jar majrur*) yang berimplikasi tercapainya pengertian "hanya kepada-Ku" kalian menyembah. Kemudian isyarat nash ini mentahbiskan bahwa Allah hendak mengambil hak-Nya yang tak dipedulikan lagi oleh para hamba-Nya sebagai satu-satunya yang punya hak dalam hal menyembah.

Adapun نِعْمَ الْعَبْدُ: Sebaik-baik hamba. Yang dimaksud adalah Sulaiman a.s., putra Dawud a.s. karena ia banyak kembali (*awwaabu*) (Q.S. Shaad [38]: 30). Begitu juga Ayyub a.s. karena kesabarannya dan sebaik-baik hamba (Q.S. Shaad [38]: 44).

Kata عَبْدًا ialah tunduk dan patuh seperti budak melakukannya.[1] Dan *al-'ibaadah* berarti perasaan merendahkan diri yang disebabkan merasakan keagungan terhadap yang disembah.[2] Seperti ungkapan عَبْدًا, "seorang hamba", yang dinyatakan: عَبْدًا إِذَا صَلَّى: Seorang hamba ketika dia mengerjakan salat. (Q.S. Al-'Alaq [96]: 10) Yakni, penyebutan nakirah yang sifatnya memuliakan; merujuk kepada Muhammad saw, selaku hamba yang dimuliakan. Hal ini berbeda dengan ungkapan *'abdan* dengan penyebutan *isim nakirah* (tanpa *al*, atau tanpa *idhafah*) yang sifatnya merendahkan (*li-tahqiir*), إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا: *Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.* (Q.S. Maryam [19]: 93) Yakni, tidak ada pada hari itu (Kiamat) yang kuat, semuanya tertunduk.[3]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 85.

2. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 62

3. Lihat, Ats-Tsa'alabi, *Fiqhul-Lughah wa Sirrul 'Araabiyah, Qismuts-Tsaani, fashl Sunanul 'Arab*. Yakni penyebutan dengan *nakirah* yang dimaksud dengan memulyakan dan juga menghinakan, begitu juga penyebutannya dengan *isim ma'rifat* (dengan *al* ataupun *idhafah*) yang sifatnya memulyakan sebagaimana kata pada surat Ad-Dukhan ayat 23 dan surat Al-Isra' ayat 1, surat Fajr ayat 29 sebagaimana di atas. Lihat juga pada kitab-kitab balaghah seperti *Jawaahirul-Balaaghah fil-Ma'aaniy wa Al-Bayaan wa Al-Badii'*, oleh As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimiy, Daar Al-Fikr (1994M/1414H), hlm. 111-113.

Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa عباد, dengan dihilangkan *ya'*-nya adalah *khitab* yang ditujukan kepada Rasulullah saw. secara khusus, bukan untuk yang lain, karena mereka tidak menyaksikan *khithab* tersebut dan tidak mengetahui melainkan dengan perantara seorang rasul, dan hal =

Adapun jenis penyembahan diungkapkan dengan kata *'ibaadah*, seperti عِبَادَتِكُمْ, yakni penyembahan kamu (berlaku sebagai jenis, bentuk, gaya ibadah yang kamu lakukan). Seperti yang tertuang di dalam firman-Nya, إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ: Sesungguhnya kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu (kepada Kami). (Q.S. Yunus [10]: 29) yakni, uslub yang menandakan adanya unsur celaan, karena adanya *qarinah* "Cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu", arti selengkapnya: *Cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahan kamu (kepada Kami)*. (Q.S. Yunus [10]: 29)

Begitu pula jenis peribadatan yang diingkari pada saat manusia dikumpulkan di hari Kiamat, yang diungkapkan dengan, وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ: Dan (sesembahan-sesembahan itu) mengingkari pemujaan-pemujaan mereka. (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 6) yakni, bentuk sesembahan (pengabdian) tanpa dasar petunjuk yang benar dari Allah dan para utusan-Nya, maka pada saat itu ia berubah menjadi musuhnya.

Sedangkan firman-Nya, لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ(٢)وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ(٣)وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ(٤)وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (Q.S. Al-Kafirun [109]: 2-5) yakni Dia-lah Allah yang Esa tidak ada serikat bagi-Nya, kemudian وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ, yakni وَلَا أَعْبُدُ عِبَادَتَكُمْ, maksudnya aku tidak menurut cara yang kamu lakukan, tidak juga mencontoh peribadatan kamu. Dan aku hanya menyembah Allah berdasarkan cara yang dicintai dan diridai-Nya, oleh karena dikatakan: وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ, yakni yang demikian itu mereka tidak mengikuti perintah-perintah Allah dan syariat-Nya dalam beribadah bahkan mereka mengada-ada peribadatan yang muncul dari diri (hawa nafsu) mereka sendiri.[1]

Adapun لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ adalah meniadakan pekerjaan karena ia jumlah *fi'liyah* (kalimat yang terdiri atas *fi'il* dan *fail*), dan وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ

= ini berbeda dengan firman-Nya, يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 68); dan begitu juga firman-Nya, قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ (Q.S. Az-Zumar [39]: 53) karena beliau saw. mengajak mereka agar selamat keislamannya dan kembali dapat melaksanakannya agar kedudukan mereka menjadi baik; dan begitu pula firman-Nya, يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 56) dimaksudkan dengan ajakan kepada mereka (orang-orang beriman) agar semangat dengan keimanannya.Lihat, *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 404-405.

1. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 690.

menunjukkan tidak diterimanya peribadatan mereka secara keseluruhan karena peniadaan (nafiy) dengan tarkib ismiyah (kalimat yang terdiri atas mubtada' dan khabar) merupakan penegasan (ta'kid) seakan-akan meniadakan perbuatan (yakni, tidak dianggap melakukan ibadah), yang maknanya meniadakan peristiwa ibadah dan tidak ada kemungkinan-kemungkinan secara syari'i yang menunjukkan peribadatan mereka (orang-orang kafir) diterima. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-'Abbas bin Taimiya.[1] Susunan ayat di atas dapat ditemukan pada ayat lain, قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ, (Katakanlah kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Q.S. Al-Furqan [25]: 77)

Maksud ayat di atas adalah karena faktor kemusyrikan ibadah seseorang tidak ada nilainya di hadapan Tuhan, tidak dicatat, karena tidak didasarkan keimanan. Sebab keimanan adalah syarat utama diterimanya amal seseorang.

Muhamad Al-Ghazali dalam bukunya *fiqhu sirah* menjelaskan: "Ibadah bukanlah bentuk ketaatan karena paksaan atau tekanan, melainkan dorongan rasa ikhlas, rida dan kecintaan; ibadah juga bukan ketaatan karena bodoh dan karena tak sabar, melainkan atas dorongan pengertian".[2] Artinya ibadah bukanlah ketaatan buta, namun berdasarkan pengetahuan (ilmu, dalil syara') sebagai tangga diterimanya amal seseorang, dan terjauhnya seseorang dari larangan Tuhan(Allah Swt.):

Ibadah dalam pengertian 'tata cara melalui wahyu yang diterima Muhammad saw. seperti salat, puasa, zakat, haji dalam rangka mengabdi kepada-Nya' adalah haram dilakukan sebelum ada contohnya, sebagaimana kaidah fikih:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ لِتَّحْرِيْمِ

"Asal di dalam ibadah menunjukkan keharamannya."

Ibadah dengan tata caranya sendiri sebagai sesuatu yang gaib (hanya berdasarkan wahyu), maka sebagai bentuk amal saleh, Al-Qur'an menegaskan:

1. *Ibid*, jilid 4 hlm 690.
2. Muhammad Al-Ghazali, *Fiqhu Sirah* (Penerjemah: Abu Laila, Muhammad Thahir), hlm. 331 tahun 1985, Al-Ma'arif-Bandung.

... وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"... jangalah seorangpun menyekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Q.S. Al-Kahfi [18]: 110)

'Aabiriy (عَابِرِي)

Dikatakan: عَبَرَ-يَعْبُرُ-عَبْرًا-عُبُوْرًا, yakni مضى, "lewat", "berlalu". Yakni, kata yang menjelaskan tentang berjalannya seseorang. Misalnya: إلا عابري سبيل: Kecuali (sekadar) berlalu saja. (Q.S. An-Nisa' [4]: 43) Berawal dari kata ini, maka istilah *I'tibaar* dimaksudkan dengan sesuatu yang telah lewat dengan memberi pesan dan kesan.

'Ibratun (عِبْرَةٌ)

Firman-Nya, لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (Q.S. Yusuf [12]: 111) Maka, *al-'ibrah* ialah keadaan yang digunakan sebagai penghubung, yaitu menganalogikan sesuatu yang tidak disaksikan dengan sesuatu yang disaksikan (nyata).[1] Maksudnya, mengambil pelajaran dan teladan dari suatu peristiwa, berasal dari kata عِبْرَة, yang berarti "pengajaran", "teladan".[2]

Yakni, pelajaran yang dapat diambil dari kisah Yusuf a.s. kemudian hal ini berguna bagi Muhammad selaku penyampai risalah Tuhannya, dengan cara mengambil pelajaran dari kisah Yusuf sebagai berita yang gaib. Di antaranya: a) tipu daya berupa dimasukkannya Yusuf ke sumur oleh saudaranya; b) sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya; c) dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam; d) sebagian besar manusia tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan-sesembahan yang lain); e) datangnya siksa Allah, atau datangnya Kiamat secara mendadak, sedang mereka tidak menyadari?; f) apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan) umatnya dan telah menyakini bahwa para rasul-Nya telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan kami, maka

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 55.
2. Prof. DR., Mahmud Yunus, *Qamus Arab-Indonesia*, hlm. 252.

diselamatkan orang-orang yang Allah kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Allah dari orang-orang yang berdosa. (Q.S. Yusuf [12]: 102-111)

Bentuk-bentuk *i'tibar* selanjutnya disebutkan di beberapa tempat, di antaranya:

1) Dua golongan, kafir dan mukmin yang berperang: "*Sesungguhnya telah datang tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur) segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuannya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati*". (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 13)
2) *I'tibar* mengenai perjalanan awan: "*Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakannya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilaun kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan*". (Q.S. An-Nuur [24]: 43-44)
3) *I'tibar* tentang perjalanan Musa a.s., melawan Fir'aun: "*Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah Thuwa: "Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan kamu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)" Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut kepada Tuhannya*". (Q.S. An-Naazi'at [79]: 15-26)
4) *I'tibar* terhadap terbentuknya susu: "*Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah di telan bagi orang-orang yang meminumnya*". (Q.S. An-Nahl [16]: 66) (Lihat pula Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 21)
5) Pengusiran kelompok Yahudi dari Mekah: *Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.* (Q.S. Al-Hasyr [59]: 2)

'Abasa (عَبَسَ)

Firman-Nya, ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ: Sesudah itu bermasam muka dan merengut (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 22)

Keterangan

Dinyatakan: عبس فلانٌ عبسا وعُبوسًا. Berpadunya antara kulit mata dan kulit dahinya, merah

padam.[1] Dan *'abasan* pada ayat di atas dimaksudkan dengan, berubah masam mukanya karena marah (kurang senang).[2] Dan *'ubuusan* (عبوسا) adalah kesempitan dan *qamthariir* adalah panjang dan lama. Ibnu Jarir mengatakan: "Dan itulah hari yang sangat keras dan paling lama dalam melahirkan malapetaka dan bencana".[3] Seperti firman-Nya, يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا: suatu hari yang (di hari itu orang-orang) bermuka masam, penuh kesulitan. (Q.S. Al-Insan [76]: 10)

'Abqariyyun (عَبْقَرِيٌّ)

Al-'Abqariy adalah sifat bagi tiap-tiap sesuatu unggulan yang karenanya sesuatu tersebut mempunyai nilai lebih. Dikatakan: رَجُلٌ عَبْقَرِيٌّ وَثَوْبٌ عَبْقَرِيٌّ, yakni lelaki yang genius dan baju yang berkualitas tinggi.[4] *'Abqariy* adalah jenis permadani yang diperuntukkan bagi penghuni surga. Lafaz ini tertera di dalam firman-Nya, وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ: dan permadani-permadani yang indah. (Q.S. Ar-Rahman; 55: 76)

'Ataba (عَتَبَ) - Al-Mu'tabiin (اَلْمُعْتَبِيْنَ)

Firman-Nya, وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ: Dan tidak (pula) mereka diperbolehkan meminta maaf. (Q.S. An-Nahl [16]: 84)

Keterangan

Dikatakan: اسْتَعْتَبَهُ وَعَتَبَهُ, berarti berbicara kepadanya dan mengingatkannya dengan penuh kasih sayang. Dan perkataan: عَاتَبَهُ مُعَاتَبَةً وَعِتَابًا وَأَعْتَبَهُ, berarti menggembirakannya setelah memperlakukannya dengan buruk.[5] Dan *al-mu'tabiin* adalah orang-orang yang tidak dikabulkan permintaannya. Arti selengkapnya: *Jika mereka bersabar (menderita azab), maka nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya.* (Q.S. Fushshilat [41]: 24)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, sebagaimana perkataan orang, عَتَبَنِيْ فُلَانٌ, artinya si Fulan memberikan keridaannya kepadaku setelah ia murka kepadaku. Al-Khalil berkata: "Kalau kamu mengatakan: اِسْتَعْتَبْتُهُ فَأَعْتَبَنِيْ, maka itu artinya 'saya meminta keridaannya untukku, maka dia pun meridaiku".[1]

Adapun firman-Nya, فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُوْنَ (Q.S. Ar-Ruum [30]: 57) Maka, *Yusta'tabuun* maksudnya mereka dituntut untuk melenyapkan celaan dan murka Allah terhadap diri mereka dengan jalan bertaubat kepada-Nya dan mengerjakan ketaatan. Mereka tidak dituntut untuk bertaubat karena azab telah pasti atas mereka. Dikatakan: اِسْتَعْتَبَنِيْ فُلَانٌ فَعَاتَبْتُهُ, artinya si fulan meminta kerelaanku, maka aku pun rela kepadanya.[2]

'Atiid (عَتِيْدٌ)

Firman-Nya, مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ: Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Q.S. Qaaf [50]: 18)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan, bahwa عَتِيْد adalah *haadhirun muhayya'an*, yakni, "yang hadir dalam posisi siap". Menurut Al-Jauhari, bahwa العَتِيْد adalah sesuatu yang dihadirkan dengan kondisi yang serba siap (*asy-syai'ul-hadhirul-muhayya'u*). Di antaranya firman-Nya, قَالَ قَرِيْنُهُ هٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيْدٌ: Dan yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku".[3]

Al-'Itqu (اَلْعِتْقُ)

Dikatakan, عَتَقَ الْعَبْدُ عِتْقًا وَعِتَاقًا وَعَتَاقَةً. Yakni, hamba sahaya yang telah merdeka. *Al-'Atiiq* juga berarti *al-qadiim* (yang dahulu), dan *baitul 'atiiq* berarti Ka'bah (yang berarti rumah yang telah tua usianya), sedang bentuk jamaknya adalah عُتُق و عِتَاق.[4] Dan Ka'bah dikatakan *al-'atiq*; "yang tua", karena ia adalah rumah pertama yang diletakkan bagi kepentingan ibadah manusia.[5]

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 580.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 38.
3. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 878.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 581.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 124.

1. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 118-119.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 66
3. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 241; dan dikatakan: اعتد الشيء. Yakni, mempersiapkannya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 582.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 582.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 106.

'Atala (عَتَلَ)

Firman-Nya, خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَى سَوَاءِ الْجَحِيمِ: Peganglah ia dan seretlah dia ke tengah-tengah nereka. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 47)

Keterangan

'Utulun artinya yang kaku kasar.[1] Dinyatakan: عتل - عتلا, yakni menghinakannya dengan hinaan yang menyakitkan (*jarrahu jarran 'aniifan*) dan merusak (citra diri) lalu menyeretnya. Dan dikatakan: عتله إلى السجن, yakni menggiringnya ke penjara.[2] Firman-Nya, عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ: Yang kaku kasar, selain dari yang terkenal kejahatannya. (Q.S. Al-Qalam [68]: 13)

'Ataw (عَتَوْ)

Firman-Nya, فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَاصَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ: Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". (Q.S. Al-A'raaf [7]: 77)

Keterangan

'Ataw(عتوا) pada ayat di atas maksudnya mereka berlaku durhaka dengan sikap sombong, baik karena kelemahannya atau ketidakmampuannya.[3] Dan bentuk keangkuhannya adalah menyembelih unta mukjizat Nabi Saleh a.s.

Adapun kata *'itiyyan* seperti firman-Nya, قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 8) Dikatakan: عتى الشيخ عتيا: Orangtua itu telah sangat tua dan berumur panjang. Misalnya درا عتا يعتو عتوا وعتيا, yang berarti sendi-sendi dan tulang mengering.[4]

Ataw bisa juga berarti "keengganan", maksudnya justru karena mempunyai kekuatan. Seperti keengganan orang yang perkasa dan sombong. Sebagai contoh mereka mengatakan, نخلة عاتية, "Pohon kurma yang tinggi yang susah dipetik buahnya bagi orang yang menginginkannya, kecuali dengan susah payah memanjat dan menaikinya.[5]

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 583.
2. *Ibid*, juz 2 bab 'ain hlm. 583.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.
5. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 197.

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: عتا - عُتُوًا وعتيًا. Yakni, menjadi takabbur dan melampaui batas.[1] Misalnya bunyi ayat, ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 69) Maka, *'Itiyyan* maksudnya takabbur dan melampaui batas.[2]

Adapun firman-Nya, وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا: Yang melampaui batas dalam melakukan kezaliman. Kata *'ataw* dan *utuwwan* diulang dua kali menunjukkan kedurhakaan yang melampaui batas baik melalui sikap ataupun ucapannya. Di antaranya sifat-sifat mereka dinyatakan: **a)** mengapa tidak diturunkan kepada malaikat; dan **b)** Mengapa kita (tidak melihat Tuhan kita? Karena yang demikian itu mereka memandang diri mereka besar. (Q.S. Al-Furqan [25]: 20-21)

'Atiyan (عَاتِيَة)

Firman-Nya, بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ: Dengan angin yang sangat dingin lagi kencang. (Q.S. Al-Haqqah [69]: 6)

'Aatiyan ialah *'atat 'alal khazzaan* (datang dengan membawa banyak kehancuran).[3] Yakni, angin yang menimpa kaum 'Aad.

'Atsara (عَثَرَ)

Firman-Nya: فَإِنْ عُثِرَ عَلَى أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا: Dan jika diketahui kedua saksi itu berbuat dosa (Q.S. Al-Maaidah [5]: 110)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa العثر, berasal dari العثر, yakni *al-ithlaa'u 'alaihi min ghari sabqin thalaba lahu*, artinya mengetahui sesuatu tanpa terlebih dahulu menanyakannya. *Atsarahu 'alaihi*, berarti memberitahukan kepadanya, maksudnya suatu pemberitahuan yang tidak dinanti-nantikan.[4]

Al-'Itsaaru pada asalnya jatuh pada wajah. Orang mengatakan: عثر – عثرًا وعثارًا. Yakni, tergelincir, terperosok jatuh. Artinya dia jatuh pada wajahnya. Sedang dalam peribahasa, dikatakan:

مَنْ سَلَكَ الْجَدَدَ أَمِنَ مِنَ الْعِثَارِ

"Barangsiapa berhati-hati, maka dia tak akan jatuh".

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 583.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 73.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 173.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 48.

Kemudian, kata-kata ini digunakan untuk arti mengetahui suatu perkara tanpa sengaja mencarinya.[1] Misalnya: وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا: dan demikianlah Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka agar mereka tahu bahwa janji Allah adalah benar bahwasanya kedatangan kiamat itu tidak ada keraguan di dalamnya.... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 21)

'Atsaw (عَثَوْ)

Dinyatakan: عَثَا – عَثْوًا وَعُثِيًّا, yakni membuat kerusakan dengan kerusakan yang parah.[2] *Al-'aitsu* dan *al-'iitsiyyu* dua kata yang sama artinya seperti halnya kata *jadzaba* dan *jabadza* hanya saja *al-'aitsu* sering digunakan dengan arti "banyak melakukan kerusakan" secara *hissi*, sedang *al-'itsiyyu* berkaitan tentang apa yang bisa dijangkau secara hukum. Dikatakan, عَثِيَ يَعْثَى عِثِيًّا (berlebihan dalam kekufuran atau kesombongan).[3] Misalnya bunyi ayat, وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 183) *Maka, ta'tsau* berarti *asyaddul fasaad* (banyak mengadakan kerusakan).[4]

'Ajaba (عَجَبَ)

Firman-Nya, وَإِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَإِذَا كُنَّا تُرَابًا أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ : Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka: "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhannya; (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 5)

Keterangan

Yu'jibu: Menarik hati atau membuat takjub. Berasal dari kata *al-'ajab* dan *at-ta'ajjub* yang makna asalnya adalah "Suatu keadaan pada diri manusia ketika tidak ada pengetahuan tentang sebab musabab sesuatu".[5] Yakni, perubahan jiwa ketika melihat sesuatu yang mustahil menurut kebiasaaan.[6] Misalnya perintah menyembah Allah saja dan meniadakan sesembahan-sesembahan yang lain, أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ: Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. (Q.S. Shaad [38]: 5)

Kata عُجَابٌ maksudnya ialah bersangatan dalam keheranan. Seperti orang yang mengatakan طَوِيلٌ dan طُوَالٌ.[1] Maksudnya, bahwa ke-Esaan Allah adalah termasuk perkara-perkara aneh pada saat itu. Maka, tak ada jalan lain bagi kita kecuali bersabar terhadapnya, demikian kata orang-orang musyrik.

Maksudnya, mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja?

Dalam sebuah struktur kalimat kata عُجَابٌ dimaksudkan dengan *baalighul-ghaayata fil-'ajabi*, artinya yang menyampaikan maksudnya dengan bentuk yang mengagumkan. Menurut Al-Khalil, *al-'ajiibu* adalah *al-'ajabu*, dan *al-'ujaabu*, adalah keheranan yang melebihi batas.[2]

Di samping contoh di atas, kata *'ajab* juga berkenaan dengan tabiat orang-orang munafik, seperti firman-Nya, وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 204)

Maka dikatakan, *A'jabahusy-syai'* ialah membuatnya terpikat sehingga dianggapnya baik. Dan dikatakan pula, *ra-ahu 'ajaban*, artinya "tampak lain". "tidak sebagaimana mestinya". Orang-orang Arab mengatakan, اللهُ يَشْهَدُ أَوْ اللهُ يَعْلَمُ عَنِّي أُرِيدُ, 'Anda bermaksud dengan perkataan ini menunjukkan sumpah, sebagaimana yang telah difirmankan-Nya perihal Nabi Isa: *"Mereka berkata, "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu"*. (Q.S. Yasin [36]: 16)[3]

'Ajaza (عَجَزَ)

Firman-Nya, وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا: Dan sesungguhnya kami yakin kami

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 130; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 583.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 584.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 333.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 175.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 333.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 69.

1 *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm 95; *Al-'Ujaab* adalah sesuatu yang merangsang untuk dikagumi. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 584.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm 50.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 109.

sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan Allah) di muka bumi dan sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri dari pada-Nya dengan lari. (Q.S. Al-Jin [72]: 12)

Keterangan

Dikatakan: عَجَزَ يَعجِزُ عَجزًا, "lemah". *Bi-mu'jiziin* yang tertera pada ayat tersebut maksudnya ialah luput dari Allah *Ta'ala* dengan melarikan diri.[1] Hal senada juga disebutkan di dalam firman-Nya, أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِي تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ: atau Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu), (Q.S. An-Nahl [16]: 46)

Berikut pengertian *mu'ajiziin, mu'jiziy* yang tertera di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya, وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِنْ رِجْزٍ أَلِيمٌ (Q.S. Saba' [34]: 5) maknanya ialah *mughaalibiina* (mengalahkan). Dan, *Mu'ajiziyyun* adalah *musaabiqiyyun* (mendahului). Maksudnya untuk setiap masing-masing dari keduanya tampil mengalahkan.[2]
2) Firman-Nya, وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللهِ: sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah. (Q.S. At-Taubah [9]: 2-3) maka *Ghairu mu'jizillaahi* maksudnya ialah mereka tidak akan dapat luput dari Allah baik dengan jalan "berlari" atau "membentengi diri" (membangun benteng pertahanan).[3]
3) Firman-Nya, تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الأَرْضِ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ (Q.S. An-Nuur [24]: 56) Maka, *Mu'jiziina fil-ardhi* maksudnya ialah mereka dapat melemahkan Allah dari mengejar dan membinasakan mereka, sekalipun mereka melarikan diri ke seluruh pelosok bumi.[4]
4) Firman-Nya, وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ: Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka. (Q.S. Al-Hajj [22]: 51) maka *Mu'ajiziin* dalam ayat tersebut maksudnya ialah mendahului dan menentang kaum mukminin; pada setiap kali kaum mukminin berusaha menampakkan kebenaran, maka mereka pun berusaha membatalkannya. Kata ini berasal dari perkataan; *'aajazahu fa-a'jazahuu*, yang berarti dia berusaha mendahuluinya, maka ia pun dapat mendahuluinya.[1]

Kata *'ajaza* sendiri adalah sifat yang dilekatkan kepada mereka dalam hal lemahnya melakukan penentangan terhadap kebenaran, baik melalui para utusannya, maupun melakukan upaya menghindar dari siksa akibat penentangannya sebagaimana tersebut ayat-ayatnya di atas. Sedangkan dari Allah disebut mukjizat lantaran para penentang utusan-Nya tidak mampu mendatangkan bahkan mengalahkan misi kebenaran yang dibawa para utusan-Nya tersebut.

'Ajuuz (عَجُوزٌ)

Firman-Nya, عَجُوزٌ عَقِيمٌ: "(Aku adalah) seorang perempuan yang tua yang mandul". (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 29)

Keterangan

Al-'Ajuuz adalah *al-haramu* (tua renta) di gunakan untuk bentuk *mu'annas* (perempuan) dan *mudzakkar* (laki-laki). Di antaranya, هُمْ عَجَزٌ وَهُنَّ عَجَزٌ وَعَجَائِزُ. Yakni, mereka laki-laki yang tua renta, dan perempuan yang tua renta. Sedang, *ayyamil 'ajuuz*, menurut orang Arab adalah tujuh

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 87
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 183.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 52.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 127; adapun مُعجِزَة, Imam Al-Qurtubi menjelaskan pengertian dan batasan mengenai mukjizat. Di awal kitabnya, beliau menyatakan bahwa mukjizat itu adalah sesuatu yang hanya diberikan kepada para nabi, yang dimaksudkan sebagai bukti keabsahannya sebagai nabi rasul Tuhan. Dikatakn mukjizat, karena manusia tidak mampu mendatangkan hal yang sama sebagaimana yang diterima oleh para nabi.

Beliau mengajukan lima pokok persyaratan bahwa sesuatu itu termasuk kategori mukjizat, antara lain: *pertama*, bahwa mukjizat tidak ada yang sanggup mendatangkannya selain Allah Swt. Maka terbelahnya bulan (mukjizat Nabi Mu[illegible]mmad saw.), terbelahnya lautan (mukjizat Nabi Musa a.s.), dan segala perbuatan luar bisa yang tidak bisa dilakukan oleh manusia, termasuk kategori mukjizat dari Allah, dan hanya Dia-lah yang sanggup melakukannya; *Kedua*, Hendaknya mukjizat itu berupa sesuatu yang aneh, di luar dari kebisaaan manusia (*khaariqul-'aadah*). Maka tongkat yang berubah menjadi ular (mukjizat Nabi Musa a.s.), terbelahnya batu yang di tengah-tengahnya keluar unta (mukjizat Nabi Shalih a.s.), keluarnya air = dari ujung jari (mukjizat Nabi Muhammad saw.), dan hal-hal lain yang keluar dari kebiasaan dan kemampuan manusia dalam mewujudkannya; *Ketiga*, Hendaklah mukjizat itu diperkuat sebuah risalah dari Allah Swt.; *Keempat*, Hendaklah mukjizat itu sesuai dengan dakwahannya dan dapat dibuktikan, dan tidak ada orang lain yang menyamainya.

Maka Musailamah Al-Kadzdzab yang pernah meludahi sebuah sumur yang tidak sedap baunya, lalu tiba-tiba sumur tersebut kering, kemudian dengan serta-merta hilanglah bau tak sedap dari sumur tersebut, merupakan suatu kebohongan dan kejadian yang sangat kontras dengan maksud sebenarnya yang diinginkan oleh Musailamah, si pendusta. *Kelima*, hendaklah mukjizat itu tidak ada orang lain yang mampu menandinginya. Lihat, Al-Qurtubi, *Al-Jaami'ul-Ahkaamul-Qur'an, muqaddimah*, hlm. 50-51.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 124

hari yang ada pada musim panas.[1] Dan kata *'ajuuz* pada ayat di atas menerangkan tentang kondisi istri Nabi Ibrahim a.s. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 28)

Adapun kata *'ajuuz* yang tertera di dalam firman-Nya, عَجُوزًا فِي الغَابِرِينَ: Seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 169,170,171). Yakni istri Nabi Luth a.s.

'Ijaafun (عِجَافٌ)

Firman-Nya, سَبْعٌ عِجَافٌ: Tujuh sapi yang kurus. (Q.S. Yusuf [12]: 43)

Keterangan

'Ijaafun adalah bentuk *mufrad* (tunggal), dan jamaknya أَعْجَفُ وَعَجْفَاءُ. Dan أَعْجَفُ الرَّجُلِ, yakni, lelaki yang benar-benar kurus.[2] *'Ijaaf* pada ayat di atas adalah kata yang menyifati keadaan sapi yang dialami Yusuf a.s. dalam mimpinya.

'Ájala (عَجِلَ)

Firman-Nya, وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ: Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu. (Q.S. Thaaha [20]: 114)

Keterangan

Al-'Ajalah adalah mencari sesuatu dan memilihnya sebelum tiba saatnya yang termasuk menuruti syahwat, dan karenanya ia menjadi tercela sebagaimana secara umum dinyatakan dalam Al-Qur'an sampai dikatakan *al-'ajalah* adalah berasal dari setan.[3] Sedangkan ayat di atas hendak menegaskan bahwasanya ketergesa-gesaan dalam membaca dan memahami Qur'an sebelum wahyu terkumpul secara lengkap adalah bagian dari campur tangan setan.

Makna lain kata *'ajalah* adalah "menyusul". Seperti firman-Nya, قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ: Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)". (Q.S. Thaaha [20]: 84)

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 585
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 334.
3. *Ibid*, hlm. 334.

Dikatakan: عَجِلَهُ maksudnya ialah mendahului dia. Sedang أَعْجَلَهُ yakni "menyuruh dia mendahului".[1] Adapun تَعْجِيلُ الشَّيْءِ adalah mendatangkan sesuatu lebih cepat dari waktunya yang telah ditentukan atau yang telah dijanjikan. Sedangkan الإِسْتِعْجَالُ بِالشَّيْءِ, adalah meminta agar sesuatu itu didatangkan lebih cepat dari waktunya.[2] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُم بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ: Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. (Q.S. Yunus [10]: 11). Maksudnya, bagi siapa yang mau diberi ganjaran bagi amal jahatnya dengan lekas di dunia maka Kami segerakan.[3]

Adapun sifat tergesa-gesa manusia dinyatakan dengan *'ajuula*, misalnya: وَكَانَ الإِنسَانُ عَجُولًا. (Q.S. Al-Isra' [17]: 11) Lihat juga (Q.S. Al-Anbiyaaa' [21]: 37) (Q.S. Thaaha [20]: 14); dari Ibnu 'Amr dikatakan bahwa العَجُولُ adalah المَنِيَّةُ (angan-angan). Dikatakan demikian karena angan-angan menghendaki segera mendapatkan apa yang dicita-citakannya.[4]

Yakni, ucapan seseorang terhadap anaknya dan hartanya ketika marah (dengan mengatakan): "Ya Allah tidak ada keberkahan dan manfaat padanya".[5]

Al-'Aajilah (العَاجِلَة)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa العَاجِلَة artinya alam dunia.[6] Misalnya: مَنْ كَانَ يُرِيدُ العَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ (Q.S. Al-Israa' [17]: 18)

Dan dunia disebut *al-'aajilah* lantaran perputarannya yang cepat. Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa العَجَلَة adalah berjalan cepat (السُّرْعَة) lawan dari jalan setapak demi setapak (البُطْء). Dan رَجُلٌ عَجِلٌ و عَجُلٌ و عَجْلَانُ و عَاجِلٌ و عَجِيلٌ مِن قَوْمٍ عَجَالَى و عُجَالَى و عِجَالٍ, semuanya bentuk mufrad (tunggal), dan jamaknya adalah عَجْلَانُ.[7]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 70.
2. *Ibid*, jilid 4 juz hlm. 73.
3. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 1849 hlm. 531.
4. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 428 maddah ع ج ل
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 144.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 21.
7. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 425 maddah ع ج ل

Al-'Ijlu (اَلْعِجْلُ)

Al-'Ijlu artinya Anak lembu (pedet; Jawa) dari jenis lembu yang baik dan mulus. Atau bisa juga diartikan anak kerbau (gudel; Jawa) seperti halnya *al-Hiwaar*, "anak unta", dan *al-muhr*, "anak kuda" (belo; Jawa).[1] Dan bentuk jamaknya adalah عِجَلَةٌ وهو العِجَوْلُ, dan untuk mu'annatsnya عِجْلَةٌ وعِجَوْلَةٌ. Sedangkan بَقَرَةٌ معجل adalah sapi betina yang mempunyai anak. Abu Khairah berkata: ia adalah anak sapi betina yang di saat dilahirkan oleh induknya berumur hingga satu bulan, kemudian terus menerus disusui yang masanya kira-kira dua setengah bulan, kemudian ia menjadi gesit dan jamaknya اَلْعَجَاجِيْلُ.[2] Kata ini tertera di dalam Firman-Nya, وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ: dan telah diresapkan ke hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 93)

Adapun anak daging sapi yang gemuk dinyatakan: عِجْلٌ سَمِينٌ. Yakni, hidangan yang disediakan oleh Ibrahim kepada tamunya yang tak dikenal (malaikat yang dimuliakan). (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 26-27)

'Ajamun (عَجَمٌ)

'Ajamun adalah orang-orang yang tidak lancar berbahasa Arab, atau orang Badui.[3] Baca *Al-A'raab*.

'Addan (عَدًّا)

Firman-Nya, إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا: Sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti. (Q.S. Maryam [19]: 85)

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan: عَدَّ يَعُدُّ عِدَّةً artinya hitungan. Dikatakan: عَدَّهُ عَدًّا, yakni menghitung individu mereka.[4] Ayat di atas menurut susunan dalam bahasa Arab disebut *maf'ul muthlak*, yakni kalimat yang pengertiannya memantapkan suatu perbuatan. Maka kata kerja (*fi'il*) *ya'uddu* (menghitung), lalu diikuti dengan bentuk *masdar* berupa *'iddatan*, maknanya berarti "benar-benar menghitung", "teliti" dan "tidak meleset". Begitu juga kata *'adda* yang dimuat dalam bentuk *taukid* (memastikan): لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا: Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. (Q.S. Maryam [19]: 94)

Adapun, الْعَادِّينَ ialah yang mencatat dan menghitung segala amal dan umur para hamba.[1] Seperti firman-Nya, فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ: maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 114)

Sedangkan firman-Nya, عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ. Adalah faedah dijadikannya matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkanlah manzilah-manzilah (tempat-tempat) perjalanan bulan itu, artinya "hitungan tahun". (Q.S. Yunus [10]: 5 dan Q.S. Al-Isra' [17]: 12)

Firman-Nya, عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا: sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan.... (Q.S. At-Taubah [9]: 36)

Maka, *'adadan* dalam ayat tersebut ialah mempunyai bilangan. Sedang yang dimaksud adalah banyaknya karena yang sedikit pada umumnya tidak perlu dihitung lagi.[2] Dengannya ditetapkan hitungan hari, minggu, bulan, dan tahun.

'Iddah (عِدَّةٌ)

'Iddah: Masa menunggu. Dan, عِدَّةُ الْمُطَلَّقَةِ وَالْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا, (masa menunggu saat dicerai suaminya atau karena suaminya meninggal dunia). Maksudnya ialah lamanya sesuai dengan batasan menurut syara', maka di saat itu seseorang tidak boleh mengawini perempuan tersebut setelah ditalak atau atau karena suaminya wafat. Sedangkan bentuk jamaknya عِدَدٌ.[3]

Masa menunggu seorang istri ada dua macam: **pertama**, ketika ditinggal mati suaminya, maka masa iddahnya 4 bulan 10 hari. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 234); **kedua**, ketika dicerai (ditalak) suaminya, maka masa iddahnya 3 kali suci, setelah habis masa iddah, suami lebih berhak untuk rujuk dalam masa menanti itu

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 67.
2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 429 maddah عجل
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 586.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 85.

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 60.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 121.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 587.

karena menghendaki islah. (Q.S. Al-Baqarah: [2]: 228)

Sedang kata *'iddah* yang berkenaan dengan puasa berarti "mengganti", maksudnya menghitung hari yang ditinggalkannya karena suatu halangan yang dibenarkan syara'. Seperti tersebut dalam surat Al-Baqarah: **pertama**, bagi yang sakit dan dalam perjalanan, maka ia menggantinya sebanyak hari-hari yang ditinggalkannya, pada hari-hari yang lain; **kedua**, bagi yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin; (ayat 184)

'Ádasun (عَدَسٌ)

'Ádasun: Kacang adas. (Q.S. Al-Baqarah [[2]: 61)

'Ádala (عَدَلَ)

Firman-Nya, فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ: ...maka damaikanlah antara keduanya dengan adil.... (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 9)

Keterangan

Al-'Adlu berarti memberi keputusan yang benar di antara sesama manusia. Orang mengatakan, هُوَ يَقْضِي بِالْحَقِّ وَيَعْدِلُ, "dia memberi keputusan dengan benar dan adil". Dan perkataan, هُوَ حَكَمٌ عَادِلٌ, "dia adalah juru penengah yang adil".[1] Seperti firman-Nya, وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 159)

Kata *al-'adlu* secara bahasa berarti "persamaan dalam segala perkara, tidak lebih dan tidak kurang". Di sini dimaksudkan dengan "kesetimpalan dalam kebaikan dan keburukan".[2] Asal kata *'adlun* (di-fathahkan huruf tengahnya) berarti sesuatu yang sesuai dan cocok dengan harga dan kadarnya, sekalipun bukan satu jenis. Jika dibaca *al-'idlu* (dikasrahkan huruf tengahnya) berarti hal yang sama, jenis maupun jumlahnya.[3]

Berikut penjelasan kata *'adl* yang tertera di beberapa tempat:

1) *'Adl*, berarti "tebusan". Tebusan yang merujuk pada hari Kiamat. Di antaranya: وَاتَّقُوا يَوْمًا لاَ تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلاَ يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلاَ يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلاَ هُمْ يُنْصَرُونَ: Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (Kiamat, yang tidak pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan begitu pula tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 48); begitu juga, كُلَّ عَدْلٍ لاَ يُؤْخَذْ مِنْهَا: Segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima dari padanya. Dan arti selengkapnya: *Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafaat selain dari pada Allah. Dan jika ia menebus dirinya dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu dari padanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.* (Q.S. Al-An'aám [6]: 70)
2) *'Adl*, yang berarti "seimbang". Misalnya, الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (Q.S. Al-Infithaar [82]: 7) Maka, *fa-'adalak* berarti menciptakan dalam bentuk yang seimbang.[1] Az-Zamaksyari menjelaskan bahwa *fa-'adalak* dimaksudkan dengan tidak dikurangi sesuai dengan ukuran ciptaan-Nya, misalnya tangannya tidak diciptakan panjang sebelah, dan matanya tidak diciptakan lebih lebih lebar dari lainnya, dan tidak juga sebagian tubuhnya warna putih dan lainnya hitam, atau diciptakannya anda benar-benar sesuai dengan makhluk yang berjalan tegak sebagaimana hewan.[2] Begitu juga firman-Nya, صِدْقًا وَعَدْلاً: (Sebagai) kalimat yang benar dan adil. Adalah kata yang menyifati kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang tidak ada perubahan dan seimbang, serasi

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 88; lihat juga, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 588.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 107.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 65.
2. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 229.

ayat-ayatnya, tidak ada penyimpangan di dalamnya, berasal dari Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Anám [6]: 115)

3). *'Adl*, yang berarti "menyimpang". Misalnya: وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (Q.S. Al-An'aam [6]: 150) Maka, *Ya'diluun*; mereka menganggap adanya hal yang serupa dan setara yang menyamai Allah dan bersekutu dengan-Nya. *Ya'diluun* berasal dari kata *al-'udlu* (الْعَدْل) yang berarti menyimpang.[1]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الْعَدْل adalah أَنْ تَعْدِل عَنْ وَجْهِهِ (menyimpang dari arah sebenarnya). Anda mengatakan: عَدَلْتُ فُلَانًا عَنْ طَرِيقِهِ وَعَدَلْتُ الدَّابَّةَ إِلَى مَوْضِعِ كَذَا (anda telah memalingkan si fulan dari jalan yang ditempuhnya, dan saya memalingkan binatang ternak ke suatu tempat seperti ini), dan apabila menginginkan kebengkokan dirinya dikatakan: هُوَ يَنْعَدِل, yakni يَعْوَجّ (bengkok, sesat). Dan الْمُعَادَلَة adalah ragu pada dua perkara. Dikatakan: أَنَا فِي عِدَالٍ مِنْ هَذَا الْأَمْرِ, yakni dalam keadaan ragu apakah (suatu perkara) diteruskan ataukah ditinggalkan.[2]

Sedang firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. Adalah sejumlah *mauizhah* (nasehat) dari Allah yang berupa: perintah berbuat adil, berlaku ihsan terhadap keluarga terdekat, dan larangan berbuat fakhsya', munkar dan permusuhan. (Q.S. An-Nahl [16]: 90)

'Aduwwun (عَدُوٌّ)

Firman-Nya, إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ: Sesungguhnya syetan itu adalah musuhmu, maka anggaplah ia musuhmu. Karena setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Fathir [35]: 6)

Keterangan

Al-'Aduwwu lawan katanya adalah *ash-shaadiiq (teman)*. Kata ini adalah bentuk mudzakkar, dan mu'annasnya pun sama. Ia juga bentuk tunggal, *mutsanna* (dua) dan sekaligus bentuk jamak.[1]

Misalnya firman-Nya, عَدُوٌّ لِجِبْرِيلَ: Memusuhi Jibril. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 97) maka dikatakan: لَا عَدْوَانٌ عَلَى فُلَانٍ, maksudnya tidak ada jalan dan penolong baginya.[2] Dan عَدُوٌّ لِي: Musuhku (yakni, musuh sesembahan Ibrahim a.s.). Sebagaimana firman-Nya: Ibrahim berkata: "Maka apakah telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 75-77)

Al-'Aduwwu digunakan untuk arti satu ataupun banyak. *'Aduwwun* dimaksudkan dengan musuh adalah orang atau kelompok yang berbeda dengannya yang berkenaan dengan akidah. Misalnya, فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ (Q.S. Al-Qashaash [28]: 15) Maka, *min 'aduwwihi* maksudnya ialah dari golongan orang-orang yang berbeda dengannya dalam agama, yakni Qibti.[3]

Begitu juga firman-Nya, فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ: "Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam". (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 77) dan firman-Nya pula, هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ: "Mereka itulah musuh(yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka". (Q.S. Al-Munaafiquun [63]: 4)[4]

Al-'Udwah (الْعُدْوَة)

Firman-Nya, إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ: (Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 42)

Keterangan

Dikatakan *Al-'udwatud-dunya* dan *al-'udwatul-qushaa*. Al-'udwah: pinggir lembah *ad-dunya* (الدُّنْيَا), bentuk *mu'annas* dari *al-adnaa* (الأَدْنَى), "yang terdekat". Dan *al-qushaa* (الْقُصَى), bentuk *mu'annas* dari *al-aqshaa* (الأَقْصَى), "yang terjauh".[5] Ayat di atas hendak menjelaskan

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 5.
2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 435 maddah عدل

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 174, penjelasan tersebut diambil dari surat Al-Baqarah [2]: 97.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 589.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 42.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 160; penjelasan di atas diambil dari surat Al-Kahfi [18]: 50.
5. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 6.

tentang posisi dua pasukan masing-masing dalam peperangan Uhud. Pasukan muslim berada di atas lembah sedang pasukan orang-orang kafir berada di bawah lembah.

'Adzaabun (عَذَابٌ)

Firman-Nya, وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ: Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya; "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan". (Q.S. Shaad [38]: 41)

Keterangan

Al-'Adzaab adalah segala sesuatu yang memberatkan jiwa (*kullu ma syaqqa 'ala nafsi*).[1] Sedangkan عذاب dalam ayat tersebut maksudnya adalah penyakit yang berbahaya.[2] Demikianlah yang dialami oleh Ayyub a.s., dan diceritakan pula di ayat yang lain, إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ: sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 83); sedangkan pengertian azab tersebut adalah cobaan yang menimpa Nabi Ayyub a.s., yang diganggu oleh setan dalam bentuk penyakit. Azab yang menimpanya dimaksudkan untuk menguji kesabarannya, setelah sembuh dari penyakitnya, Allah menyatakan pada surat Shad ayat 44: ... إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ :Sesungguhnya Kami dapati dia sabar; (ia) sebaik-baik hamba, sesungguhnya ia sangat banyak kembali. (al-ayah)

Pengertian azab sebagai sesuatu yang menyengsarakan dapat dilacak di ayat lain, misalnya bunyi ayat, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَ يُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ... (Q.S. Al-An'am [6]: 65). Yakni, Allah Kuasa mengirimkan azab-azab-Nya: **a)** azab yang datang dari atas dan yang muncul dari bawah; **b)** azab berupa perpecahan menjadi berkelompok-kelompok; dan **c)** azab berupa permusuhan antara satu dengan lainnya.

Adapun kata-kata yang dipergunakan Al-Qur'an dengan makna mengazab di antaranya: *akhadza* (أخذ), atau *ataa* (أتى), atau *arsala* (أرسل), atau *imthar* yang pengertiannya adalah "azab dunia" yang tidak ada harapan untuk taubat.

1. Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab 'ain hlm. 589.
2. Tafsir Al-Maraghi, jilid 8 juz 23 hlm. 123.

1) *Akhadza*, misalnya, أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ: atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nahl [16]: 47) Yakni, sebagian dari bentuk azab Tuhan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan (مكروا السيئات). Dan di antara bentuk siksa tersebut adalah dibenamkannya oleh Allah ke dalam bumi (ان يخسف الله بهم الارض). (ayat ke- 45)
2) *Ataa*, misalnya, فاتى الله بنيانهم من القواعد. Maka Allah binasakan bangunan mereka dari dasar-dasarnya. (Q.S. An-Nahl [16]: 26)
3) *Arsala*, misalnya, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ: Maka kami kirimkan kepada mereka *taufan*.... (Q.S. Al-A'raaf [7]: 133) yakni siksa yang diturunkan kepada kaum Musa, karena kedurhakaannya.
4) *Imthar*. Ats-Tsa'alabi menjelaskan bahwa tidak ada penggunaan kata الإمطار selain untuk arti azab.[1] Di antaranya bunyi ayat, وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ: Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 84); begitu pula firman-Nya, أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ: ...dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya(hujan batu). (Q.S. Al-Furqan [25]: 40)

Sedangkan azab akhirat dengan segala sifat-sifatnya dijelaskan di sejumlah ayat antara lain:

1) Firman-Nya, وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ (Q.S. Al-Hajj [22]: 55) Maka, *Adzabun yaumin 'Aqiim* artinya hari yang datang dengan mendadak, ialah hari kematian atau hari kekalahan orang kafir sedangkan hari duka cita itu maksudnya hari Kiamat.[2]
2) Firman-Nya, وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (Q.S. Al-Anfaal [8]: 50) Maka, *'adzaabal hariiq* adalah siksa api neraka sesudah hari pembangkitan.[3]

1. Lihat, Fiqhul-Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah, Qismuts-Tsaaniy, hlm. 375-376.
2. A. Hassan, Op. Cit., catatan kaki no. 2378 hlm. 654.
3. Tafsir Al-Maraghi, jilid 4 juz 10 hlm. 14.

3) عَذَابٌ مُهِيْنٌ artinya azab yang menghinakan. (Q.S. Al-Hajj [22]: 57). Menurut A. Hassan *adzaabun muhin* dibagi menjadi dua, yakni: 1), yang menyakitkan; 2) yang menyakitkan serta merendahkan. Menyiksa seseorang dengan memukul, menikam, membakar umpamanya tidak sama dengan siksaan meludah mukanya, menampar pipinya, menendang tubuhnya. Orang yang berperasaan tinggi kuat menerima yang pertama tidak yang kedua.[1]
4) عَذَابٌ مُقِيْمٌ: azab yang tetap. Yakni azab yang diterima oleh orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir berupa jahannam, mereka kekal di dalamnya sebagai bentuk laknat dari Allah. (Q.S. At-Taubah [9]: 68)
5) عَذَابٌ وَاصِبٌ: Siksaan yang kekal. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 9) yakni, azab yang diperuntukkan bagi setan yang durhaka (*syaithaanin maarid*), yang berusaha mendengar-dengarkan pembicaraan para malaikat. (ayat ke-7, 8).
6) عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ: adalah azab yang senantiasa menimpa mereka sampai binasa.[2] Yakni azab yang menimpa kaum Luth a.s. (Q.S. Al-Qamar [54]: 38)

'Arabun (عَرَبٌ) - A'rabiyyun (أَعْرَابِيٌّ)

Di dalam kitab *Ash-Shahhaah*, dinyatakan bahwa عَرَبٌ, adalah suatu komunitas yang penduduknya bercerai-berai. Dan الأَعْرَابُ, adalah para penghuni suatu lembah, sehingga muncullah penisbahannya dengan *A'rabiyyun* untuk *Al-'Arabu*, sedang *A'rabun* untuk أَعْرَابِيٌّ. Namun, dua lafaz tersebut secara umum yang terpakai adalah *al-'Arabu*, yang terambil dari *al-A'rab*, sebagaimana perkataan mereka, أَعْرَبَ الرَّجُلُ عَنْ مَيْلِهِ, yakni apabila seorang laki-laki tersebut telah menjelaskan maksudnya. Mereka dinamakan demikian karena kerap mempergunakan bentuk bayan dan balaghah dalam pembicaraannya.

Adapun untuk mereka yang bukan Arab dinamakan A'jam, misalnya bangsa Persia, Turki, Romawi dan sebagainya. Dinamakan A'jam (أَعْجَمٌ) karena mereka kelompok yang tidak fasih dalam berbicara lughat Arab, meskipun ia orang Arab(yang mendiami wilayah Arab). Misalnya Ziyad Al-A'jam. Nama lengkapnya, Ziyad bin Sulaiman Al-A'jam. Seorang penguasa bani Abdul Qais, kuniahnya Abu Umamah, seorang yang kerap mengemukakan kalimat-kalimat yang pedas yang mengandung unsur balaghah.[1]

Sedangkan عَرَابِيٌّ: Bahasa Arab. Dan, قُرْآنًا عَرَابِيًّا, yakni, al-Qur'an yang berbahasa Arab. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 7)

Bi-lisaanin 'arabiyyun mubiin (dengan bahasa Arab yang terang), yang tertera di dalam firman-Nya, نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ * عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ * بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِيْنٍ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 193-195), merupakan hardikan bagi kaum musyrikin Quraisy, bahwa yang mendorong mereka untuk mendustakan Al-Qur'an itu adalah kesombongan dan penentangan, bukan lantaran ketidakpahamannya, karena ia diturunkan dengan bahasa yang berlaku di kalangan mereka sendiri.[2]

'Uruban (عُرُبًا)

'Uruban adalah kata jamak dari *'urubun*, yakni *mutaqqalatan* (penuh cinta), wazannya seperti kata *subur* (سُبُرٌ), sebagai jamak dari *sabuur* (سَبُوْرٌ).[3] Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa orang Arab menamakannya dengan *al-*

---

1. A. Hasan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 2379 hlm. 654.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 92.

---

1. Al-Qalaqsyandi, Abu Al-'Abbas Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah, *Nihayatul-'Arab fii Ma'rifati Anshaabul-'Arab*, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut-Libanon (t.t), hlm. 13; mengutip secara ringkas dari tulisan Philip K. Hitti, disebutkan bahwa secara etimologis kata "Arab" adalah kosakata Semit, yang berarti "gurun" atau "penduduknya", tidak merujuk kepada kebangsaanya. Dalam Qur'an kata *A'rab* merujuk kepada orang-orang Badui.

Para penulis klasik membagi negeri semanjung Arab menjadi Arab Felix, Arab Petra, dan Arab Gurun, didasarkan atas pembagian wilayah itu ke dalam tiga kekuatan politik pada abad pertama masehi. Yaitu kawasan yang bebas, kawasan yang tunduk pada pemerintahan Romawi, dan kawasan yang secara nominal berada dalam kendali Persia. Arab Gurun meliputi gurun pasir Siria-Mesopotamia (*Baadiyah*, penghuni lembah). Wilayah Arab Petra (gunung batu) berpusat di daratan Sinai dan kerajaan Nabasia, dengan ibukota Petra. Wilayah Arab Felix mencakup bagian lainnya di Semanjung Arab, yang kondisinya tak banyak diketahui.

Ungkapan "orang-orang Arab" pertama kali digunakan dalam literature Yunani oleh Aeschylus (525-456 SM), yang merujuk pada perwira tinggi Arab dalam barisan angkatan perang Xerxes Heredotus (sekitar 484-425 SM) juga menggunakannya untuk merujuk pada orang-orang Arab dalam angkatan perang Xerxes, yang berasal dari Mesir Timur. Philip K. Hitti, History of Arabs, penerjemah; R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Cet ke-I, Zulkaidah 1425 H/ Februari 2005 M, Serambi-Jakarta, hlm. Hlm. 10, 13, 51, 54-55

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 105.

3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 138; *Al-'Uruub* adalah perempuan (istri) yang sangat membutuhkan kecintaan suaminya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 591.

'aribah; orang Madinah menamakannya dengan *al-ghanijah*; orang Irak menamakannya dengan *asy-syakilah*, semuanya menunjukkan arti "perempuan yang genit".[1] (Q.S. [56]: 37)

'Araja (عَرَجَ)

Firman-Nya, يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ: (Urusan itu) naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. As-Sajdah [32]: 5) (Q.S. Saba' [34]: 2)

Keterangan

Dinyatakan: عَرَجَ الشَّيْءُ – عُرُوجًا فَهُوَ عَرِيجٌ, yakni إِرْتَفَعَ وَعَلَا (naik, tinggi). Dan عَرَجَ فِي السُّلَّمِ وَعَلَيْهِ, yakni إِرْتَقَى (naik), dan عَرَجَ بِالْعَمَلِ, yakni صَاحِبَهُ وَ صَعِدَ (bersamanya, menemaninya). maksudnya, naik bersama amal perbuatannya.[2]

Adapun مَعَارِجُ: Tangga-tangga. Dan bentuk mufradnya adalah مِعْرَجٌ, yaitu tangga, sebagaimana firman-Nya, مَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ: Dan juga tangga-tangga dari perak yang mereka menaikinya. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 33)

Sedang yang dimaksud di sini adalah nikmat-nikmat yang derajat-derajatnya bertingkat-tingkat, sehingga sampai kepada makhluk dalam berbagai martabatnya.[3]

Al-'Urjuun (الْعُرْجُونِ)

Firman-Nya, وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ: Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga setelah (dia sampai kepada manzilah yang terakhir) kembalilah ia sebagai bentuk tandan yang tua. (Q.S. Yasin [36]: 39)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-'Urjun* ialah(tandan) batang tempat lekatnya tangkai gugusan buah. Apabila bulan itu telah mencapai daur (putaran) bulanannya, maka ia akan melengkung tipis dan berwarna kuning. Al-A'sya dari Bani Qais berkata:

شَرِقَ الْمِسْكُ وَالْعَبِيرُ فِيهَا
فَهِيَ الصَّفْرَاءُ كَعُرْجُوْنِ الْقَمَرِ

1. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 591.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 65-66.

"Kasturi dan minyak wangi yang ada padanya tersebar ke mana-mana, sedang dia berparas kuning bagai tandan bulan.[1]

'Arasy (عَرَشْ)

Ibnu Manzhur menyebutkan bahwa *Al-'Arsyu* berarti "menguasai", dan dikatakan: عَرَشَ الرَّجُلِ, berarti menguasai urusannya. Dan *Al-'Arsyu* juga berarti *al-mulk*, "kerajaan".[2]

Adapun *Al-'Arsy* yang tertera di dalam firman-Nya, الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا (Q.S. Al-Mu'min [40]: 7) Berarti "pusat pengendalian alam", sebagaimana diterangkan hal ini dalam surat Yunus.[3] Arti selengkapnya: *(Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada Tuhan-Nya serta meminta ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala.* (Q.S. Al-Mukmin [40]: 7)

Makna yang sama juga tertera dalam Surat Thaaha ayat 5 bahwa *al-'arsyu*, menurut bahasa berarti singgasana raja; maksudnya dalam bahasa syara' ialah "pusat pengaturan alam".[4] Selanjutnya makna kata 'arsy dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Firman-Nya, ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ (Q.S. Al-Buruuj [85]: 15) Maka, *Dzuul-'arsyi*; Yang Memiliki Kerajaan, Kekuasaan dan Kemampuan tinggi.[5]
2) Firman-Nya, وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا (Q.S. Yusuf [12]: 100) Maka, *al-'arsyi* maksudnya ialah kursi tempat raja mengatur negaranya, bukan setiap tahta yang diduduki oleh raja.[6]

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 8.
2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 313 maddah عرش
3. Adapun tentang sifat-sifatnya, Imam Al-Maraghi tidak menjelaskannya secara rinci, namun beliau hanya mengatakan: "Dan kita serahkan tentang sifat 'Arsy itu kepada Allah yang mengetahui segala yang ghaib, karena Dia-lah yang lebih tahu tentang 'arsy-Nya dan segala sifat-sifatnya". *Tafsir al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 46.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 94; lihat juga, *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab 'ain hlm. 593.*
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 104.
6. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 41.

Begitu juga, عَرْشٌ عَظِيمٌ: Singgasana yang besar. Yakni, Ratu Balqis. (Q.S. An-Naml [27]: 23); begitu juga kata عَرْشُكِ: Singgasanamu.(Q.S. An-Naml [27]: 42) yakni kata *'arsy* dari sisi bahasa yang berarti singgasana raja. Maksudnya Balqis.

3) Firman-Nya, عَرْشَ رَبِّكَ: Arsy Tuhanmu. (Q.S. Al-Haqqah [69]: 17) yakn, Allah Swt. Seperti dijelaskan oleh ayat yang lain, لَابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا: Niscaya tuhan-tuhan itu mencari-cari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy Arti selengkapnya, berbunyi: *Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari-cari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy"*. (Q.S. Al-Israa' [17]: 42), yakni, salah satu bentuk kekuasaan-Nya, sekaligus kemandirian-Nya. Seperti firman-Nya, سُبْحَانَ رَبِّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ: Mahasuci Tuhan yang mempunyai langit dan bumi, Tuhan yang mempunyai 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan. (Q.S. Az-Zuhruf [43]: 82); dan begitu juga firman-Nya, فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ: Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. Arti selengkapnya: *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan*. (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 22)

'Uruusy (عُرُوشٌ)

Firman-Nya, أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا: Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 259)

Keterangan

Al-'Uruusy (الْعُرُوشُ) adalah kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk tunggalnya adalah الْعَرْشُ, artinya "atap rumah" (*saqful-bait*), atau كُلُّ مَا هُيِّئَ لِيُسْتَظَلَّ بِهِ (segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berteduh). Sedangkan 'uruusy pada ayat tersebut maksudnya ialah "atap rumah". Yakni, atap rumah tersebut ambruk menyusul temboknya.[1] Maka, *al-'uruusy* maksudnya para-para untuk meletakkan anggur-anggur.[2] Dan sebagai bentuk kata kerja (*fi'il*), dinyatakan, وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 68) Maka, *Ya'risyuun* maknanya ialah mereka mengangkat pelepah kurma dan atap.[3]

'Aradha (عَرَضَ)

Firman-Nya, عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ: Kamu meminang wanita dengan sindiran. (Q.S, Al-Baqarah [2]: 235)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa التَّعْرِيضُ ialah "sindiran dalam rangka meminang". Ia didefinisikan sebagai "pernyataan keterangan tertentu yang tidak secara terang-terangan".[4] kata ini diambil dari *'aradhasy-syai-a*, yakni *jaanibahu* (yang ada di sisinya). Dan, *at-ta'riidh fil-kalaam*: memahamkan lawan bicara dengan pembicaraan secara tidak terus terang (sindiran).[5]

Di dalam *Lisaanul-'Araab* dinyatakan: عَرَّضَ بِالشَّيْءِ, yakni *lam yubayyinahu* (ia belum menjelaskannya). Dan *at-ta'ridh* adalah lawan التَّشْرِيعُ, secara jelas, terang-terangan. Maka *at-ta'riidh* dalam meminang perempuan ialah berbicara dengan pembicaraan yang tidak jelas yang intinya "meminang". Ungkapan yang umum dipakai dalam meminang secara sindiran, dinyatakan, إِنَّكِ لَجَمِيلَةٌ, artinya: Anda (perempuan) adalah orang yang benar-benar cantik. Atau dengan kata-kata, إِنَّكِ لَنَافِقَةٌ, artinya: Anda (perempuan) adalah orang yang benar-benar gemar berinfaq. Atau dengan ungkapan, إِنَّكِ إِلَى خَيْرٍ, artinya: Anda (perempuan) adalah orang yang berada dalam puncak kebaikan.

Sedangkan kata-kata yang dimaksudkan orang yang menyindir (pihak laki-laki) layaknya orang-orang yang memberikan pertolongan, misalnya ungkapan: جِئْتُ لِأُسَلِّمَ إِلَيْكِ, artinya: Kedatanganku semata-mata menyelamatkan dirimu. Oleh karena itu mereka mengatakan:

1 *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 22.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 147.
3 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 101.
4 Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 369; lihat juga, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 594-595.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 190.

وَحَسْبُكَ بِالتَّسْلِيمِ مِنِّي تَقَاضِينَا

"Cukuplah anda menyerahkan kepada diriku, keduanya kami putuskan (untuk menikah).[1]

Di dalam *Lisaanul-'Arab*, dinyatakan : عَرَض, dengan harakat fathah, yang berarti "kesenangan dunia dan hal-hal yang berkaitan dengannya". Dan kesenangan kehidupan dunia disebut dengan *'Aradhan*. Dikatakan demikian karena ia menghalang dan menggelincirkan dengan tidak tetap. Dan segala sesuatu yang sebentar berhentinya disebut dengan *'aradha.*[2]

Kata *'aradha, a'radha, mu'ridhun*, pengertiannya dapat merujuk kepada kebaikan dan keburukan: **pertama,** *'Aradha*, "berpaling". Yakni berpaling dari kebenaran. Di antaranya: a) berpaling dari Al-Qur'an: وَمَنْ أعرض عن ذكري فإنّ له معيشة ضنكًا ونحشره يوم القيامة أعمى: dan barangsiapa yang berpaling dari mengingatku. (Q.S. Thaaha [20]: 124); **b)** tidak berterima kasih ketika selamat di perjalanan, فلمّا نجّاكم إلى البرّ أعرضتم وكان الإنسان كفورًا: Maka, tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih. (Q.S. Al-Isra' [17]: 67); c) *Mu'ridhuun* berarti tidak mau mengambil pelajaran.[3] Misalnya, وَكَأَيِّنْ مِنْ ءايةٍ في السموات والأرض يمرّون عليها وهم عنها معرضون (Q.S. Yusuf [12]: 105)

Kedua, *'aradha*, "menjauh". Yakni berpaling dari keburukan dan dosa. Misalnya: وأعرض عن الجاهلين: ...dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (Q.S. Al-A'raf [7]: 198)

Kemudian di antara makna kata *'aradha, I'raadhan* dapat dinyatakan sebagai berikut:

1) *'Aradha,* "mewarisi", misalnya, فخلف من بعدهم خلفٌ ورثوا الكتاب يأخذون عرض هذا الأدنى: Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, (Q.S. Al-A'raaf [7]: 169)
2) Firman-Nya, مَا كان لنبيّ أن يكون له أسرى حتّى يثخن في الأرض تريدون عرض الدّنيا والله يريد الآخرة (Q.S. Al-Anfaal [8]: 67) Maka, *al-'aradhu* berarti apa yang disajikan dan tidak kekal. Barang dunia yang tidak berguna disebut *'aradh*, karena ia tinggal dalam tempo yang amat singkat.[1] Begitu juga: عرضًا قريبًا: Keuntungan yang mudah diperoleh. (Q.S. At-Taubah [9]: 43) Maka, *al-'aradh* ialah apa yang disajikan kepada seseorang, berupa manfaat dan kesenangan yang tidak kekal, dan tidak ada kesusahan untuk memperolehnya.[2] *'Aradhad-dunya* pada surat Al-Anfaal di atas merujuk kepada istri-istri Nabi saw. yang menghendaki perhiasan hidup dunia. Sebagaimana firman-Nya, *"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)".* (Q.S. Al-Anfal [8]: 67)
3) *I'raadhan,* yang berarti "sikap acuh", misalnya, نشوزًا أو إعراضًا: *Nusyuz* atau sikap acuh (dari suaminya). (Q.S. An-Nisa' [4]: 128)
4) *'Aradha*, yang berarti "penghalang", misalnya, لا تجعلوا الله عرضة لأيمانكم أن تبرّوا: Dan janganlah kamu jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 224)

Al-'Urdhah wazannya sama dengan *al-ghurfah* (kamar). Artinya, mencegah atau menghalang-halangi sesuatu.[3]

Menurut Ash-Shabuni, bahwa عُرْضة, dengan di*dhammah*kan *'ain*-nya, adalah mencegah dan segala sesuatu yang menghalangi tercapainya sesuatu. Oleh karena itu, awan atau mendung disebut dengan عارض. Karena ia menghalangi tembusnya cahaya matahari. Dan perkataan: إعترض فلانٌ فلانًا, artinya: si fulan menghalangi suatu perbuatan yang dikehendaki.[4]

5) *'Aradha*, "luas", misalnya, عرضها السموات والأرض: (Surga) yang luasnya antara langit dan bumi. (Q.S. Ali 'Imraan; 3: 133)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa yang di maksud, adalah "gambaran mengenai luasnya". Orang Arab mengatakan, tentang

1. *Tafsir Ahkam*, Jilid I hlm. 370; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 97.
2. *Ibid*, jilid 1 hlm. 493.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 48.

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 33.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 125.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 155.
4. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid I hlm. 305-306.

lafaz *'aridhatun*, yang dimaksud adalah "luas sekali".[1]

6) *'Ariidh* berarti "terus-menerus", misalnya: وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ (Q.S. Fushshilat [41]: 51)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa عريض, berarti "yang banyak dan terus menerus". Orang mengatakan, نَّي لفي الكلام و أعرض في الدين: dia memperpanjang pembicaraan dan memperbanyak dosa.[2]

'Aaridhan (عَارِضٌ)

Firman-Nya, هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا: Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita. (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 24)

Keterangan

Al-'Aaridh (اَلْعَارِضُ) adalah awan yang sekonyong-konyong datang di angkasa. Al-A'sya mengatakan:

يَا مَنْ رَأَى عَارِضاً قَدْ بِتُّ أَرْمَقَهُ
كَأَنَّمَا الْبَرْقُ فِيْ حَافَتِهِ الشُّعَلُ

"Hai orang yang melihat awan, sesungguhnya aku telah menatapnya, seolah-olah kilat yang ada padanya adalah bunga-bunga api".[3]

'Arafa (عَرَفَ)

Firman-Nya, كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ: Seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Arti selengkapnya: *Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri....* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 146) (Q.S. Al-An'am [6]: 20)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dikatakan: عَرَفَ فُلاَنٌ عَلَى الْقَوْمِ- عَرَافَةً. Yakni, berusaha memperdaya dan mengatur siasatnya (*dabbara amrahum wa qaama bi-siyaasatihim*). Yakni, mereka benar-benar menolak keberadaannya dan berpura-pura tidak mengenalnya.

Sedang dikatakan: عَرَفَ الشَّيْءَ – عِرْفَانًا و عرفَانًا و مَعْرِفَةً. Yakni, menyingkap berbagai persoalan yang dibentangkan dan berusaha mempergunakan dengan segenap inderanya, seperti firman-Nya, سَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا: Dia akan memperlihatkan tanda-tandanya maka kamu akan mengetahuinya. (Q.S. An-Naml [27]: 93)

At-Ta'riif (عَرَّفَ يُعَرِّفُ تَعْرِيفًا) adalah mengetahui dengan batasan-batasan yang telah digariskan menuju pemahaman akan kebenaran (keyakinan) suatu pengetahuan.[1] Seperti firman-Nya, وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ: *dan masuklah mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka.* (Q.S. Muhammad [47]: 6)

'Urfan (عُرْفاً)

Firman-Nya, وَالْمُرْسَلاَتِ عُرْفًا: Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 1)

Keterangan

'Urfan maksudnya ialah untuk kebaikan dan kebaikan.[2] Yakni, misi yang dibawa oleh para malaikat.

Al-'Araamu (اَلْعَرَامُ)

Al-'Arimu adalah *Al-Waadiy* (lembah).[3] Dan *Sailul-'Araam* (سَيْلَ الْعَرِمِ): Banjir yang besar. Yakni, banjir besar yang disebabkan runtuhnya bendungan Ma'rib.[4] (Q.S. Saba' [34]: 16)

'Araa (عَرَى)

Firman-Nya, اعْتَرَاكَ بَعْضُ ءَالِهَتِنَا بِسُوءٍ: Sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu. (Q.S. Huud [11]: 54).

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* diterangkan bahwa اَلْعَرَى adalah apa yang dapat menutupi dari sesuatu seperti halnya dinding (*al-haa'ith*) dan semisalnya.[5] Firman-Nya, إِنَّ لَكَ أَلاَّ تَجُوعَ فِيهَا وَلاَ تَعْرَى: Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. (Q.S. Thaaha [20]: 118)

Al-'Araa' (اَلْعَرَاءُ)

Al-'Araa' adalah اَلْأَرْضُ الْفَضَاءُ لاَ شَجَرَ فِيهَا وَلاَ مَعْلَمَ (tanah yang terbentang luas tanpa pepohonan

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 175
2. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 123 ; lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 593.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 28.

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 595.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 178.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 177.
4. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1237 hlm 686.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 598.

dan juga bangunan).[1] Seperti dinyatakan: فنبذناه بالعراء وهو سقيم: Kemudian Kami lemparkan dia (Yunus a.s.) ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. (Q.S. Ash-Shaffat [37]: 145).

Al-'Urwatu (اَلْعُرْوَةُ)

Firman-Nya, اَلْعُروةُ الْوُثْقَى: Buhul tali yang amat kokoh yang tidak akan putus. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256)

Keterangan

Al-'Urwatul Wutsqaa ialah tali yang paling kokoh. Ungkapan ini merupakan suatu peribahasa, karena sesungguhnya seseorang yang mendaki gunung tinggi atau turun dari padanya, bila ia berpegang kepada tali yang kuat, niscaya ia aman dari bahaya jatuh yang diakibatkan karena putusnya tali itu.[2]

Dikatakan: العُرْوةُ مِن الثَّوبِ, yakni, tempat masuknya jelujur jarum pada jahitan baju. Dan juga berarti sesuatu yang dipegang teguh, demikian secara majaz.[3] Menurut Az-Zujaj *al-'urwatul-wutsqa* adalah ucapan *laa ilaaha illaallaah*.[4] Arti selengkapnya berbunyi: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256)

'Azaba (عَزَبَ)

Firman-Nya, لا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمٰوٰتِ وَلَا فِي الأَرْضِ: Tidak ada yang tersembunyi dari pada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi. (Q.S. Saba' [34]: 3)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: عَزَبَ الشَّيْءُ - عُزُوْبًا. Yakni بَعُدَ وخَفِيَ (jauh dan tersembunyi).[5]

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 42
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 90; lihat surat Luqman [31]: 22.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 597
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 44 *maddah* عرا
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 595.

'Azara (عَزَرَ)

Firman-Nya, لِتُؤْمِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا: Supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (Q.S. Al-Fath [48]: 9)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa تُعَزِّرُوهُ ialah تعزموه وتنصروه وتمنع الأذى عنه (memberi pertolongan dengan sekuat tenaga dan menyingkirkan segala gangguan yang menimpanya). Di dalam persoalan <u>huduud</u>, maka التَّعْزِيْرُ dinamakan تَعْزِيرًا, karena ia telah berusaha mencegah dari perbuatan yang tercela.[1]

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa عَزَّرَهُ berarti مَنَعَهُ وَرَدَّهُ (menghalaginya). Dan dikatakan: عَزَّرَهُ القَاضِي المُذْنِبَ: hakim menolak gugatan(orang yang telah bersalah). Yakni, menghukumnya. Namun, ini bukan batasan syar'i. Dan, عَزَّرَهُ عَلَى الفَرائِضِ الدِّيْنِ و أحْكَامِهِ: menunda terhadap hal-hal yang diwajibkan agama dan menunda hukum-hukumnya. Yakni, menjeratnya.[2]

Al-'Aziizu (اَلْعَزِيْزُ)

Firman-Nya, فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ: Kemudian kami kuatkan kepada utusan yang ketiga, maka ketika utusan itu berkata: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu" (Q.S. Yasin [36]: 14)

Keterangan

Al-'Aziiz adalah yang mampu membalas dendam atau yang selalu menang.[3] Seperti dalam firman-Nya: *Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 209)

Yakni, *Al-'Aziiz* dimaksudkan dengan Yang Maha Perkasa (Allah Swt.), yakni tidak ada sesuatu pun yang berani merebut dengan-Nya dalam kerajaan-Nya.[4] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya: *Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah*

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 217.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 598.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 113.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm 158.

(menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Hadid [57]: 1)

Maksudnya, maha keperkasaan dan kekuasaannya tidak lenyap lantaran penyimpangan dan penentangan para hamba-Nya setelah ditunjukkan bukti kebenaran. Karena semua makhluk yang ada di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya.

Sedang firman-Nya, فَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ مُخْلِفَ وَعْدِهٖ رُسُلَهٗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ (Q.S. Ibrahim [14]: 47) Maka, *'aziizun* maksudnya Maha Perkasa untuk membalaskan dendam bagi para penolong-Nya terhadap musuh-musuh-Nya.[1] Di antaranya ialah kekuasaan menurunkan azab baik dengan cara dibinasakan, seperti Fir'aun dengan cara ditenggelamkan; dibalikkan bumi dan hujan batu sebagaimana yang diturunkan kepada kaum Luth a.s.; kemudian bentuk siksa yang lain seperti dibersihkannya para penentang Nabi Nuh a.s. dengan banjir bandang. Atau azab berupa terjadinya perpecahan sekaligus timbulnya peperangan berkepanjangan sebagaimana yang dialami oleh kaum Yahudi dan Nasrani dan juga yang dialmi oleh orang-orang munafik. Dengannya kesempatan untuk berubah menjadi orang-orang saleh menjadi tipis bahkan bertambah parah kesesatannya. **Baca** *'Azab*.

Begitu pula yang tertera di dalam firman-Nya, عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍ adalah sifat Allah yang artinya "Yang Maha Perkasa lagi Mempunyai balasan". Kata ini tertera di dalam firman-Nya, yang berbunyi: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 4)

Dan firman-Nya, اَلَيْسَ اللّٰهُ بِعَزِيْزٍ ذِي انْتِقَامٍ: Bukankah Allah Maha Perkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab? (Q.S. Az-Zumar [39]: 37)

Kata *dzu* atau *dzi* menunjukkan sifat yang tetap melekat pada Allah adalah menuntut balas tanpa ada yang membalas dan tidak ada yang kuasa menuntutnya atas keputusan yang diambil-Nya.

Selanjutnya sifat Allah (*al-'Aziiz*) dimuat di beberapa tempat antara lain: Firman-Nya: الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ: Yang Maha Perkasa Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 23)

Sejumlah ayat yang mengemukakan dua sifat-Nya dalam satu ayat, yang menunjukkan besarnya perkara tersebut, antara lain:

1) عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ: Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sebagaimana firman-Nya: *Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha bijaksana.* (Q.S. Luqman [31]: 27); begitu juga firman-Nya, عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ: Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taghabun [64]: 18)
2) الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ (Maha Perkasa lagi Maha Pengampun). Seperti firman-Nya, *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* (Q.S. Al-Mulk [67]: 2)
3) الْعَزِيْزُ الْعَلِيْمُ (Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui). Seperti firman-Nya: *Sesungguhnya Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk istirahat, dan menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Al-An'am [6]: 95-96)
4) الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ (Yang Maha lagi Maha Penyayang). Seperti firman-Nya: *Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus. (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* (Q.S. Yasin [36]: 2-5)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 163-164.

5) الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ (Maha Perkasa lagi Maha Pengampun). Seperti firman-Nya: *Katakanlah ya Muhammad: Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* (Q.S. Shaad [38]: 65-66)

Adapun فِي عِزَّةٍ: Dalam kesombongan. Kata ini tertera di dalam firman-Nya, yang berbunyi: بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ: *Sesungguhnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit*. (Q.S. Shaad [38]: 2)

Perihal ayat tersebut, Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *'Izzatun*, adalah *takabburun wa imtinaa'un 'an qabuuli 'l-haqqi* (berlaku takabbur dan menolak kebenaran). Asalnya adalah *al-ghalabatu wa 'lqahru*, di antaranya perkataan mereka, مَن عَزبزا, artinya: Orang yang perkasa adalah yang bisa mengalahkan.[1]

Al-'Izzatu, juga berarti Kemuliaan. Dikatakan: عَزَّفلان, yakni, tegar dan terbebas dari cela.[2] Sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi: مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ: Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu, kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh dinaikkan-Nya.... (Q.S. Fathir [35]: 10).

Begitu pula kaum Syu'aib mengingkari kemulian pada diri Nabi Syu'aib. Seperti yang dinyatakan di dalam firman-Nya, وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ: Sedang kamu bukanlah orang yang berwibawa di sisi kami. (Q.S. Huud [11]: 91)

Sedangkan firman-Nya, لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (Q.S. At-Taubah [9]: 128) Maka, *'aziiz*: berat, dan *al-'anat* ialah kesusahan, dan mengalami penderitaan yang hebat.[3]

Adapun kata Al-'Aziiz yang menyifati manusia, di antaranya dinyatakan: Firman-Nya, يَاأَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا: "Wahai Al-'Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang lanjut usia...." (Q.S. Yusuf [12]: 78, 88)

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 50; lihat juga, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 95
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 598.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 53

A'AzzuNafaran (أَعَزُّنَفَرًا): Pengikut-pengikutku lebih kuat. Yakni, *a'azzu* yang menunjukkan pada arti kesombongan manusia. Seperti tertera di dalam firman-Nya: *Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"*. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 34); begitu pula firman-Nya, لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ: benar-benar orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya (Q.S. Al-Munaafiquun [63]: 8)

Adapun firman-Nya, ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ: rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah orang yang perkasa lagi mulia. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 49) maka *'aziiz* dalam ayat tersebut merupakan bentuk ejekan (*takhqiir*) yang ditujukan kepada penduduk neraka.

'Azama (عَزَمَ)

Firman-Nya, عَزْمِ الْأُمُورِ: Seutama-utama urusan. Dan firman-Nya: *Kamu sungguh-sungguh akan diuji hartamu dan dirimu. Dan juga kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu adalah* urusan yang patut diutamakan. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 186)

Keterangan

Al-'Azmu adalah *ash-shabru wa al-jaddu* (sabar dan berusaha secara sungguh-sungguh). Dan *ulul azmi minar-rusul* adalah orang-orang yang sabar dan teguh di jalan Allah dalam menjalankan dakwahnya.[1]

Adapun firman-Nya, وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 227) maka, *'azmuth-thalaaq*: memantapkan niatnya untuk tidak menggauli istrinya lagi.[2] Dan dikatakan: عزم الشيئ وعزمة عليه واعتزمه, maknanya sama. Yaitu anda bertekad bulat untuk melaksanakannya.[3] Atau *al-'azmu 'alasy-syai'*: memusatkan perhatian dan

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 599.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 160.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 190.

'Ain: ع

berteguh hati terhadap sesuatu,[1] seperti istilah *ulul-'Azmi* (أولو العزم): Yang mempunyai keteguhan hati. Sebagaimana firman-Nya: *Dan bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.* (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 35)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Uulul-'Azmi* adalah yang mempunyai keteguhan dan kesabaran. Mujahid mengatakan, mereka adalah lima orang, sebagaimana yang termuat dalam nizham, yang berbunyi:

أُولُو الْعَزْمِ نُوحٌ وَ الْخَلِيْلُ الْمَجِدُ
وَ مُوْسَى وَ عِيْسَى وَ الْحَبِيْبُ مُحَمَّدُ

"Ulul 'Azmi adalah Nuh a.s. al-Khalil (Ibrahim a.s.) yang terpuji, Musa a.s. 'Isa a.s. dan Al-Habib Muhammad saw.[2]

Sedang عَزْمِ الْعُمُوْرِ, maksudnya ialah "hal-hal yang diwajibkan Allah". Sebagaimana Luqman yang memberi fatwa kepada anaknya: "*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah*". (Q.S. Luqman [31]: 17)

'Iziin (عِزِيْنَ)

Firman-Nya, عَنِ الْيَمِينِ وعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ: Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok. (Q.S. Al-Ma'arij [70]: 37)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *'Iziin*, berarti, "bergeromol-gerombol" (*firaaqan syatta hilaqan hilaqan*). Bentuk mufradnya adalah *'izah* (عِزَة), dan asalnya عِزَاوَةٌ (*'izaawah*), dikatakan demikian karena setiap gerombolan berhubungan dan berkaitan dengan gerombolan lainnya. Berkata 'Abid Ibnu Al-Abrash:

فَجَاؤُوْا يَهْرَعُوْنَ اِلَيْهِ حَتَّى
يَكُوْنُوْا حَوْلَ مِنْبَرِهِ عِزِيْنَا

"Mereka bersegera datang kepadanya, sehingga mereka bergerombol di sekitar mimbarnya".[1]

Al-'Usru dan Al-'Usray (اَلْعُسْرُ وَ الْعُسْرَى)

Al-'Usray artinya "sulit". Dan عَسُرَ - عُسْرًا وَعَسَرَةً وعَاسَرَةً artinya ضَايَقَهُ, "menghimpit", "menyesakkan".[2] Dikatakan: عَسُرَ الأمْرُ Yakni, urusan yang menghimpit.[3] Dan hari yang berat dinyatakan dengan: هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ. Adalah ungkapan yang mengejutkan dan menyesakkan dada orang-orang yang tidak beriman akan adanya hari berbangkit: *(Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan, sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang amat berat".* (Q.S. Al-Qamar [54]: 6-8)

Begitu juga ungkapan tentang keadaan ditiupnya sangkakala dinyatakan dengan: يَوْمٌ عَسِيرٌ: Hari yang sulit: *"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah."* (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 8-10)

Sedangkan firman-Nya, فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ: Masa-masa sulit. Yakni masa-masa yang dilalui oleh orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar ketika mereka bersama-sama dengan Nabi Muhammad saw.: *Sesungguhnya Allah telah menerima taubat nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu.* (Q.S. At-Taubah [9]: 117)

Berkenaaan dengan ayat tersebut, menurut Jabir bin Abdullah r.a.: *Saa'atil 'ushrah* yang dimaksud adalah pada saat kesulitan kendaraan, kesempitan perbekalan dan kesulitan air. Sedang Ibnu Abbas mengatakan kepada Umar r.a.:

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm 38.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm 74; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 160.
2. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 929.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 600.

"Ceritakanlah kepada kami tentang *saa'atil 'usrah.*" Maka, jawab Umar, "Kami berangkat ke Tabuk bersama Nabi saw. dalam cuaca yang panas. Maka, Kami singgah di suatu tempat. Di situ, kami mengalami kehausan yang hebat. Kami menyangka leher-leher kami akan terputus sampai seseorang benar-benar ada yang menyembelih untanya untuk diperas isi perutnya, sedang sisanya diletakkan di atas perutnya."[1]

'As'as (عَسْعَسَ)

Firman-Nya, وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ: Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya. (Q.S. At-Takwir [81]: 17)

Keterangan

'As'as: *Adbara* (meninggalkan).[2] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa *'as'as* adalah rahasia dari segala sesuatu. Dan, عَسْعَسَ اللَّيْل, berarti telah datang kegelapan malam.[3] Menurut Ibnul 'Arabi *'as'as* adalah gelapnya malam secara keseluruhan. Asalnya عَسْعَسَةُ اللَّيْل.[4]

'Ain Siin Qaaf (عسق)

'Ain Siin Qaaf: Huruf-huruf yang terpotong-potong (*Akhraful-Muqath-tha'ah*). (Q.S. Asy-Syuura [42]: 2)

'Asalun (عَسَلٌ)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa عَسَلٌ di dunia adalah madu (لُعَابُ النَّحْل), dan Allah *Ta'ala* menjadikan dengan sifat kelembutan-Nya kata tersebut sebagai obat bagi manusia. Orang Arab menyebutkan dengan *mudzakkar* dan *mu'annats* dan bentuk *mudzakkar* adalah lughat yang sudah dikenal sedang penggunaan bentuk *mu'annats* lebih banyak digunakan, dan bentuk tunggalnya عَسَلَة.[5] Lihat (Q.S. Muhammad [47]: 15)

'Asay (عَسَى)

Firman-Nya, فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا: Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 40.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 600.
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 140 maddah ع س ع س
5. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 444 maddah ع س ل

Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Q.S. An-Nisa' [4]: 19)

Keterangan

'Asaay (عَسَى): Boleh jadi, barangkali, mungkin. Sebuah kata yang menerangkan harapan terhadap sesuatu; dan di balik harapan dimaksudkan juga dengan memberi kesan kuat yakni mematuhi. Misalnya ungkapan sebuah pepatah:

> *"Cintailah kekasihmu sedang-sedang saja, karena boleh jadi dia akan menjadi orang yang kamu benci; dan bencilah orang yang kamu benci sedang-sedang saja, karena boleh suatu saat ia akan berubah menjadi kekasihmu".*[1]

Maksudnya, Allah menerangkan bahwa sesuatu yang tidak kamu sukai itu di dalamnya tersimpan kebaikan yang banyak. Dan ayat di atas hendak memberikan bimbingan bahwasanya sabar terhadap persoalan dapat memandang jernih setiap masalah yang tampaknya buruk padahal penuh dengan kebaikan.

Sedangkan firman-Nya, فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا (Q.S. An-Nisa' [4]: 84)

Maka kata *'aasa* (mudah-mudahan) di sini berarti "persiapan"; yakni kabar dan janji; sedang kabar yang datangnya dari Allah adalah benar, yang tidak pernah mengkhianati janji-Nya.[2]

'Asyran (عَشْرًا)

Firman-Nya, إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)". Arti selengkapnya: *(yaitu) di hari (yang waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram; mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak diam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)"*. (Q.S. Thaaha [20]: 102-103)

Keterangan

A. Hassan menjelaskan, bahwa *'Asyara*, yang tersebut pada ayat di atas maksudnya, lantaran melihat keributan, kedahsyatan dan

1. Syair di atas dikutip dari *Al-Balaaghatul-Waadhihah*, hlm. 239.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 105.

azab hari Kiamat, maka mereka merasa seolah-olah kehidupan yang merteka jalankan di dunia ini, hanya sepuluh hari saja.[1]

Pada ayat selanjutnya (ayat 104), beliau menyatakan: Tuhan lebih tahu apa yang mereka katakan dengan mulut-mulut mereka ketika mendengar perkataan bahwa kediaman kamu di dunia dibandingkan dengan hari kiamat ini tidak lebih dari sehari yang mereka perkatakan itu tentulah tidak lain melainkan penyesalan atas perbuatan mereka yang telah lewat di dunia.[2]

Di antara kata yang berhubungan dengan makna sepuluh (*'asyara*) dan yang berdampingan dengannya antara lain:

1) عَشْرُ سُوَرٍ: Sepuluh surat. Kata bilangan yang di antaranya dipakai dalam menghadapi tantangan terhadap para penentang Al-Qur'an. Sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi: فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ: Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya. (Q.S. Huud [11]: 13).
2) عِشْرُوْنَ: Dua puluh. Seperti firman-Nya, عِشْرُوْنَ صَابِرُوْنَ: Dua puluh orang yang sabar. Arti selengkapnya: Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. (Q.S. Al-Anfal [8]: 65)
3) مِعْشَارٌ: Sepersepuluh (*juz'unmin 'asyaratin*). Dan jamaknya مَعَاشِيْرُ.[3] Seperti firman-Nya, مِعْشَارَ مَا ءَاتَيْنَاهُمْ: Sepersepuluh dari apa yang telah kami berikan kepada mereka. (Q.S. Saba' [34]: 45)
   Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *al-mi'syaar* adalah seper sepuluh (*'asyarul-'asyar*). Al-Jauhari mengatakan bahwa مِعْشَارُ الشَّيْئِ, yakni عَشْرَةٌ (sepersepuluhnya). Maksud ayat tersebut bahwa Allah *Ta'ala* telah memberikan kepada mereka sepersepuluh dari hal *al-'ilmu, al-bayaan, al-hujjah* dan *al-burhaan*. Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa tidak ada satu umat yang lebih mengetahui dari hal ummatnya sendiri, dan tidak kitab yang lebih jelas dari kitabnya sendiri. Menurut Al-Mawardi penafsiran semacam ini adalah lebih

1. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 2221 hlm. 609.
2. *Ibid*, catatan kaki no 2222 hlm. 609
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 602.

jelas karena yang dimaksud dengan *mi'syaar maa ataitum* adalah tentang sedikitnya(*al-mubaalaghah fi taqliil*).[1]

4) Firman-Nya, فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 196)

Terhadap ayat tersebut, bahwa orang-orang Arab biasa menggunakan kalimat tersebut sebagai bentuk penjumlahan, yakni penggenapan suatu angka dan hitungan. Misalnya عَشَرَةٌ عَشَرٍ, فَتِلْكَ عِشْرُوْنَ كَامِلَةٌ (sepuluh dan sepuluh lalu penggenapannya adalah dua puluh).[2]

'Aasyara (عَاشَرَ)

Firman-Nya, وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ: dan bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) secara patut. (Q.S. An-Nisa' [4]: 19)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* disebutkan beberapa maca arti الْعَشِيْرُ, yang antara lain: suami (الزَّوْجُ), istri (الزَّوْجَةُ), keluarga (الْمُعَاشِرُ), teman (الصَّدِيْقُ), tetangga terdekat (الْقَرِيْبُ), dan jamaknya عُشَرَاءُ.[3]

Adapun *al-'asyiir* yang berarti teman (الصَّدِيْقُ), misalnya: لَبِئْسَ الْعَشِيْرُ: Sejahat-jahat kawan. Yakni, yang menyeru selain Allah. Baik berupa teman, suami, istri, keluarga sebagai yang tidak dapat memberi mudharat dan menyelamatkan. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan.* (Q.S. Al-Hajj [22]: 11-13)

Sedang *'asyiir*, yang berarti "keluarga". Dikatakan: عَشِيْرَةُ الرَّجُلِ, yakni keturunan ayahnya

1. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 7 juz 22 hlm. 198; *An-Nukatu wal 'Uyuun 'alaa Tafsir Al-Maawardi*, jilid 4 hlm. 455.
2. Lihat, *Fiqhul Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah. Qismuts-Tsaaniy*, hlm. 379.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*. Juz 2 bab 'ain hlm. 602.

yang terdekat dan kabilahnya.[1] Misalnya: عشيرتك الأقربين: Kerabat yang terdekat. (Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 214)

Al-'Isyaaru (العِشَارُ)

Firman-Nya, وإذا العشار عطلت: Dan apabila unta-unta bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan). (Q.S. At-Takwir [81]: 4)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa العشار adalah kata yang berbentuk jamak, dan bentuk mufradnya عشرة, yakni unta yang sedang mengandung sepuluh bulan. Hewan ini merupakan harta benda yang paling berharga bagi orang-orang yang hidup di masa diturunkannya Al-Qur'an". Seorang penyair, Al-A'sya mengatakan:

هُوَ الوَاهِبُ المِائَةُ المُصْطَفَا
إِمَّا مَخَاضًا وَإِمَّا عِشَارًا

"Dialah penganugerah seratus unta pilihan baik unta bisa ataupun unta yang mengandung sepuluh bulan".[2]

'Asyay (عَشَى-يَعْشُ)

Firman-Nya, يعش عن ذكر الرحمن: Berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah. Sebagaimana firman-Nya, *Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), maka Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.* (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 36)

Keterangan

Ya'syu ialah *ya'ma* (buta).[3] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa, عشي, bila orang mengatakan, عشي فلان dengan wazan seperti رضي, maka artiya si Fulan mendapatkan penyakit pada matanya. Dan bila dikatakan, *'asya* dengan wazan *ghaza*, itu artinya dia melihat kekaburan karena suatu gangguan. Al-Khutha'i berkata tentang al-Muhallaq Al-Kilabi:

مَتَى تَأْتِهِ تَعْشُو إِلَى ضَوْءِ نَارِه
تَجِدْ خَيْرَ نَارٍ عِنْدَهَا خَيْرَ مُوْقِدِ

"Bila kamu datang kepadanya, maka kamu rabun melihat cahaya apinya. Kamu dapati api yang terbaik, di sisinya terdapat orang yang menyalakan yang terbaik".[1]

Maksudnya, kamu melihat api itu bagaikan orang rabun, dan terang benderangnya cahaya.

1. *Ibid*, juz 2 bab *'ain* hlm. 602
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 53; lihat juga, *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 434 *maddah* عشر; lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 221.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 190

Al-'Asyiiy (العَشِيّ)

Al-'Asyiyyi ialah waktu mulai dari tergelincirnya matahari dari tengah-tengah langit hingga tenggelamnya.[2] Dan kata عشية merupakan simbol masa singkatnya kehidupan dunia. Sebagaimana bunyi ayat:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلاَّ عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal di dunia melainkan sebentar saja di waktu sore atau pagi hari." (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 46)

Firman-Nya, النار يعرضون عليها غدوا وعشيا: Adalah saat ditampakkannya siksa kepada penghuni kubur (sebelum hari berbangkit). Sebagaimana firman-Nya: *Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi hari dan petang (sebelum hari berbangkit), dan pada hari terjadinya Kiamat dikatakan kepada mereka: "Masuklah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras".* (Q.S. Al-Mukmin [40]: 46)

'Ushbatun (عُصْبَةٌ)

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: فلانٌ شديد العصب ومعصوب الخلق, yakni si fulan postur tubuhnya kuat. Yakni, 'ushbah dimaksudkan dengan orang-orang yang berpostur tubuh kuat.[3] Misalnya klaim dari saudara-saudara Yusuf a.s. dengan ungkapan: Firman-Nya: نحن عصبة: Dan kami adalah golongan yang kuat. (Q.S. Yusuf [12]: 8)

Dan العصبة, berarti "berat" yang berkaitan dengan barang-barang bawaan. Sebagaimana bunyi ayat, إنّ مفاتحه لتنوء بالعصبة أولي القوة: Dan Kami anugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Q.S. Al-Qashash [28]: 76)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 88.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 147.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm 348.

'Ain: ع

'Ashiib (عَصِيبٌ)

'Ashiib (عَصِيبٌ) artinya شَدِيدٌ (sulit).[1] Sedangkan هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ: Hari yang teramat sulit. Kata *Yaumun 'ashiib* adalah yang amat sulit (*syadiid*), dan dibenarkan menggunakan makna *fa'il* dan boleh juga bermakna *maf'uul*, yang berarti "hari yang dipenuhi keajaiban-keajaiban, kejutan-kejutan (*al-athraaf*)".[2] Arti selengkapnya berbunyi: *Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit".* (Q.S. Huud [11]: 77)

'Ashara (عَصَرَ)

Firman-Nya, أَعْصِرُ خَمْرًا: Aku memeras anggur. (Q.S. Yusuf [12]: 36)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-'ashru* adalah mas-dar, diantaranya dikatakan: عَصَرْتُ وَمَعْصُورُ الشَّيْءِ وَالْعَصِيْرُ وَالْعُصَارَةُ, yakni memeras sesuatu.[3]

Al-'Ashru (الْعَصْرُ) adalah putaran waktu (*az-zaman*) yang padanya bani Adam melakukan usaha yang baik ataupun yang buruk.[4] *Al-'Ashru* adalah *ad-dahru*, yakni saat setelah matahari tergelincir hingga masuk waktu maghrib, atau juga berarti salat Asar.[5] Ar-Raghib menyatakan bahwa apabila dikatakan *al-'ashraan* (الْعَصْرَانِ) maka yang dimaksud ialah pagi dan sore hari (*al-ghadaa' wa al-'asyiyyu*).[6]

Adapun firman-Nya, وَالْعَصْرِ: Demi masa. (Q.S. Al-'Ashr [103]: 1). Adalah sumpah yang maksudnya *li-tanbiih* (agar diperhatikan, atau untuk penekanan). Maksudnya perhatikanlah masa-masa yang telah berlalu. Bahwasanya manusia itu dalam keadaan benar-benar mendapatkan kerugian besar dan penyesalan yang tiada taranya, kecuali mereka yang mengisi masa-masanya dengan amal saleh dengan dasar keimanan dan saling memberikan wasiat

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 145.
2. Lihat, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 348.
3. *Ibid*, hlm. 348.
4. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 671.
5. *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 471.
6. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 348.

kebenaran dan kesabaran. Demikian pengertian yang dapat dipetik. (ayat 1-3)

'Ashfun (عَصْفٌ)

Firman-Nya, كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ: Seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (Q.S. Al-Fiil [105]: 5)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa عَصْفٌ, adalah dedaunan yang telah ditanam setelah dipanen seperti jerami dan mengupas biji gandum.[1] Menurut Al-Maraghi, *al-'ashfu* adalah dedaunan atau tetumbuhan yang tersisa setelah dipanen. Dan, تَعْصِفُهُ الرِّيَاحُ, "dedaunan rontok yang ditiup angin lalu dimakan binatang ternak".[2]

Firman-Nya, وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (Q.S. Ar-Rahman [55]: 12) Maka, *Al-'Ashfu* maksudnya sesuatu yang dimakan dari biji-bijian (*al-habb*).[3]

Firman-Nya, فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا: Dan malaikat-malaikat yang terbang dengan kencangnya. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 2)

Maka, *al-'aashiifaat* ialah yang menjauhkan kebatilan, sebagaimana angin kencang yang menerbangkan tanah, tangkai biji-bijian dan debu.[4] Maksud terbang dalam ayat tersebut adalah terbang untuk melaksanakan perintah Tuhannya.[5]

Al-'Aashif ialah yang meniup keras segala sesuatu dan merusakkannya. Orang mengatakan *riihun 'aashif* dan *riihun 'aashifah* (angin yang bertiup kencang).[6] Sebagaimana firman-Nya: *Dialah Tuhanmu yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang berada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan apabila gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung*

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 604; lihat *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 938.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 241.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 204.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 178.
5. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1538 hlm. 1008.
6. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 11 hlm. 87; dan, *Al-'Aashifah* (العاصفة), adalah kata mufrad, dan bentuk jamaknya adalah *'Awaashif* (عواصف). Artinya "angin kencang", "topan", "badai". Lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 938.

(bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. Mereka berkata: "Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (Q.S. Yunus [10]: 22)

Firman-Nya, الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ: Tiupan angin keras pada hari yang berangin kencang. Yakni perumpamaan amalan orang yang kafir kepada Tuhannya yang musnah seperti tanaman yang ditiup angin kencang. Arti selengkapnya: *Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yng berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan di dunia. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.* (Q.S. Ibrahim [14]: 18)

Firman-Nya, وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ: Dan telah Kami tundukkan kepada Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya.... (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 81)

'Ashama (عَصِمَ)

Firman-Nya, قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً: Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika dia menghendaki bencana atas kamu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" (Q.S. Al-Ahzab [33]: 17)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa الاعتصام adalah التمسك بالشيء (memegang teguh sesuatu).[1] Dan اعتصم به: Berpegang teguh kepada (agama)-Nya. Sebagaimana firman-Nya, وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ: Berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia sebaik-baik pelindungmu. Arti selengkapnya: *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu. Dan begitu pula dalam Al-Qur'an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia sebaik-baik pelindungmu, maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.* (Q.S. Al-Hajj [22]: 78) **Lihat juga:** (Q.S. An-Nisa' [4]: 175) dan (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 101)

Sedang firman-Nya, وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ: Sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi *dia menolak.* (Q.S. Yusuf [12]: 32)

Maka dikatakan, اعْتَصَمَ بِاللهِ, berarti mencegah dengan kelembutan-Nya dari perbuatan maksiat (*imtana'a bi-luthfihi minal-ma'shiyah*). Dan *'ashama* berarti *al-'ishmah* (dengan *kasrah*) yakni المَنْعُ والعِلاقة (menolak dengan keras). Jamaknya أَعْصَامٌ.[1] Dan عَصَمَهُ الطَّعَامُ, berarti makanan tersebut telah menahannya dari rasa lapar.[2]

Firman-Nya, مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ: Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah. Yakni, bagi orang-orang yang melakukan kejahatan. Arti selengkapnya: *Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* (Q.S. Yunus [10]: 27)

Firman-Nya, لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ: Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang. Yakni, Tidak ada sesuatu pun yang melindungi dari azab-Nya (*la syai-un ya'shimu minhu*).[3] Kata yang berkaitan dengan anak Nabi Nuh a.s., Kan'an. Arti selengkapnya: *Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.* (Q.S. Huud [11]: 43)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 349.

1. *Qamus Al-Muhith*, juz 3 hlm. 241 *maddah* عصم
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 437, maddah, عصم
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 349.

Adapun firman-Nya, وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقُوا ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 10)

Maka, *Al-I'shaam* adalah apa yang menguatkannya (*maa yu'shamu bihi*), Yakni, nikah. Maksudnya, jangan kamu bersikukuh dengan aqad nikah perempuan-perempuan kafir, karena antara kamu dengan mereka tidak ada perlindungan.[1]

Adapun عِصْمَةُ الْأَنْبِيَاءِ ialah memeliharanya (dengan kembali) kepada mereka (para nabi) yang mula-mula karena keistimewaaan yang dibawanya layaknya mutiara yang bening, yang disusul dengan berbagai kelebihan (*al-fadhaa-il*) jasmani dan jiwanya, lalu (Allah Swt.) menolong dan menetapkan telapak kakinya (memantapkan langkah perjuangannya). Kemudian diturunkan kepada mereka ketenangan dan memelihara hati mereka dengan taufik-Nya.[2] Seperti firman-Nya, وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ: Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Arti selengkapnya: *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 70)

Al-'Asha (اَلْعَصَا)

Firman-Nya, اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 60)

Keterangan

Al-'Ashaa asalnya dengan *wawu* (عصو) karena berdasarkan ucapan mereka dalam bentuk *tatsniyah*nya dengan kata عَصَوَانٌ. Dan dikatakan tentang jamaknya عُصِيٌّ, dan عَصَوْتُهُ, yakni ضَرَبْتُ بِالْعَصَى (aku memukulnya dengan tongkat), dan عَصَيْتُ بِالسَّيْفِ (aku memotongnya dengan pedang).[3]

Firman-Nya, فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى: Lalu dilemparkannya tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (Q.S. Thaaha [20]: 20) Maka, dikatakan أَلْقَى فُلَانٌ عَصَاهُ, apabila turun sebagai gambaran tentang keadaan orang yang kembali dari bepergian.[1] Sebagaimana ayat-ayat di atas penyebutan tongkat berkenaan dengan kebutuhannya untuk memukul batu, merontokkan dedaunan dan salah satu mukjizat sebagai ular. Kesemuanya dimiliki oleh Musa a.s. Firman-Nya, قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى: Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". (Q.S. Thaaha [20]: 18)

'Ashaa (عَصَى) - Al-'Ishyaan (اَلْعِصْيَان)

Firman-Nya, عَصَى ءَادَمُ رَبَّهُ: Adam durhaka kepada Tuhannya. Kata ini tertera di dalam firman-Nya, yang berbunyi: Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. (Q.S. Thaaha [20]: 121)

Keterangan

Ar-Raghib mengatakan: عَصَى - عِصْيَانًا, apabila keluar dari ketaatan, yang asalnya menghalau dengan tongkatnya (أَنْ يَتَمَنَّعَ بِعَصَاهُ).[2] Menurut Ar-Razi *al-'ishyaan* adalah lawan dari *ath-thaa'ah* (ketaatan).[3]

Dan *'ashiyyan* berarti menentang perintah penolongnya.[4] Seperti firman-Nya, سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا: Kami mendengar tetapi kami tidak mentaati. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 93) adalah sikap kelompok yahudi terhadap seruan yang dibawa oleh Muhammad saw. Makna ucapan tersebut adalah tidak ada ketaatan yang dapat diharapkan dari mereka.

Begitu pula firman-Nya, وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ: Dan kamu menjadi benci kepada Kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 7)

Adapun مَعْصِيَةُ الرَّسُولِ artinya berlaku durhaka kepada Rasul. Sedangkan ciri-ciri

1 *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 365.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 349.
3. *Ibid*, hlm. 349, *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 437, *maddah*, ع ص ي

1. *Ibid*, hlm. 349
2. *Ibid*, hlm. 349.
3. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 438, *maddah*, ع ص ي
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 38.

mereka di antaranya: 1) mereka yang mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, 2) mereka yang mengucapkan salam yang tidak ditentukan oleh Allah, lalu (dengan kesombongannya) mengatakan mengapa Allah tidak menyiksa kami. (Q.S. Al-Mujaadilah [58]: 8, 9)

'Adhdan (عَضُدًا)

Firman-Nya, وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا: Dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan sebagai penolong. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 52)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa العضد, pada asalnya ialah anggota badan antara siku dan pundak, tetapi bisa digunakan pula dalam arti "menolong". Seperti halnya tangan dan sebagainya. Dan arti inilah yang dimaksud pada ayat tersebut.[1] Arti selengkapnya, berbunyi: Aku tidak menghadirkan mereka (Iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (-ayat)

Firman-Nya, قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ: Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepada kamu berdua (Musa dan Harun) kekuasaan yang besar. (Q.S. Al-Qashaash [28]: 35)

Maka, yang dimaksudkan dengan *syaddul-'adhdi*, ialah menguatkan dan menolong. Makna ini ditegaskan oleh Tharafah, di dalam syairnya:

بَنِي لُبَيْنَى لَسْتُمْ بِيَدٍ

إِلاَّ يَدًا لَيْسَتْ لَهَا عَضُدُ

"Hai Bani Lubaina, kalian bukanlah tangan kecuali tangan yang tidak berlengan".[2]

'Adh-dha (عَضَّ)

Firman-Nya, وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ: Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang-orang yang zalim menggigit dua tangannya. Arti selengkapnya: *Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang-orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata:*

1 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 160.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 56.

"Aduhai kiranya dulu tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). (Q.S. Al-Furqan [25]: 27)

Keterangan

Al-'Adh-dhu adalah *azmul-isnaan* (menggigit).[1] Menurut Ar-Razi, عضّه وعضّ به وعضّ عليه, semuanya satu arti.[2] Dan "menggigit dua tangannya" pada ayat di atas adalah gambaran penyesalan atas perbuatan yang dahulu mereka lakukan.

Begitu pula firman-Nya, عَضُّوا عَلَيْكُمُ الأَنَامِلَ: dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari. Arti selengkapnya: *Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada meraka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 119)

'Adhala (عَضَلَ)

Firman-Nya, وَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلاَّ أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ: Dan janganlah *kamu menyusahkan mereka* karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kami berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. (Q.S. An-Nisa' [4]: 18)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *al-'adhlu*, ialah *al-man'u wa at-tadhyiiq* (المَنْعُ والتَّضْيِيق), artinya mencegah, mempersempit. Dikatakan; اعضل الامر, artinya: Persoalan itu menjadi ruwet dan sangat menekan (*isykaalu wa dhaaqat fihi al-hailu*), dan perkataan, داءٌ عُضال, penyakit yang tidak dapat diobati (*'asiirun a'yaa alathbaa'*). Asal katanya, adalah عضلت الناقة, apabila induk unta melahirkan anaknya, namun terasa berat keluarnya.[3] Dan *daa-un 'adhaalin*, yakni penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Dan setiap yang

1. Ar-Raghib, *Op Cit.*, hlm. 349.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 438, maddah عض
3. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 147; *Qamus Al-Muhith*, juz 3 hlm. 247.

ruwet menurut orang Arab, dinamakan *mu'dhal* (مُعْضَل). Di antaranya, ucapan Imam Syafi'i:

إِذَا الْمُعْضِلَاتُ تَصَدَّيْنَنِي

كَشَفْتُ حَقَائِقَهَا بِالنَّظَرِ

"Apabila hal-hal yang ruwet telah menghalangiku, maka akupun menyingkapnya (dengan melihat) hakikat tersebut melalui penalaran".[1]

Dan begitu juga perkataan: عَضَلَتِ الدَّجَاجَةُ, yakni, apabila telur ayam susah keluarnya.[2]

'Idhiin (عِضِينَ)

Firman-Nya, الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْءَانَ عِضِينَ: (Yaitu) orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi. (Q.S. Al-Hijr [15]: 91)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa عِضِينَ, artinya bagian-bagian. Bentuk jamak dari عِضَةٌ, terambil dari perkataan, عَضَّيْتُ الشَّاةَ, "saya telah menjadikan kambing itu bagian-bagian".[3]

'Ithfun (عِطْفٌ)

Firman-Nya, ثَانِيَ عِطْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ: Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. (Q.S. Al-Hajj [22]: 9)

Keterangan

Tsaaniyan 'ithfihhi, maksudnya, dengan menyombongkan diri.[4] Menurut Ar-Razi, *Tsaaniyan 'ithfihhi* ialah *maala* (bengkok, doyong, miring), dan عَطَفَ الْوِسَادَةَ, yang berarti ثَنَاهُ (menyandarkannya ke bantal, kata kiasan yang berarti malas). Sedang, عِطْفَا الرَّجُلِ, berarti di bagian samping kepalanya hingga kedua pahanya (ketiak), dan begitu pula kata *'ithfan* untuk setiap sesuatu yang ada di sampingnya. Dan (*'ithfahu*) *'anhu*, berarti *a'radha 'anhu* (berpaling darinya).[5] Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di hari Kiamat. Kami rasakan kepadanya azab neraka yang membakar.* (al-ayat).

Ar-Raghib mengatakan bahwa *al-'ithfu* dikatakan pada sesuatu apabila masing-masing dari dua ujungnya miring ke arah lain seperti ranting yang doyong, bantal, dan tali.[1]

'Athala (عَطَّلَ)

Firman-Nya, وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ: dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan). (Q.S. At-Takwir [81]: 4)

Keterangan

'Uthilat (عُطِّلَتْ): ditinggalkan. Yakni, تَعْطِيلُهَا: mengabaikan atau membiarkan unta-unta tersebut pergi, karena rasa takut dan kesibukan mengurus dirinya.[2] Begitu juga kata *Mu'thalatun*, sedang وَبِئْرٍ مُعَطَّلَةٍ: Sumur-sumur yang ditinggalkan. Yakni, tidak bermanfaat lagi.[3] (Q.S. Al-Hajj [22]: 45)

'Athaa' (عَطَاءٌ)

Firman-Nya, قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ: Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Q.S. Thaaha [20]: 50)

Keterangan

A'thaa kulla syai-in khalqahu maksudnya ialah memberikan kepadanya setiap jenis gambaran dan bentuknya yang membentuk berbagai ciri khas dan manfaatnya.[4]

Menurut Ar-Raghib, *al-'athwu* adalah *at-tanaawul* (mengambil) dan *al-mu'aathah* ialah *al-munawalah*, sedang *al-I'thaa'* ialah *al-inaalah*. Dikatakan, أَعْطَى الْبَعِيرُ, yakni *inqaada* (patuh, tunduk), yang asalnya memberikan kepalanya lalu tak bisa bergerak, dan ظَبْيٌ عَطُوٌّ وَعَاطٍ, yakni kijang tersebut mengangkat kepalanya untuk mendapatkan dedaunan.[5]

Adapun firman-Nya, عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا: Kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Yakni, kemurahan Tuhan tertuju kepada siapapun,

1. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 3 hlm. 159; *Fathul-Qadir*, jilid 1 juz 1 hlm. 243.
2. Lihat, Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid I hlm. 320; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 350.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 44.
4. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 980 hlm. 513.
5. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 440 maddah ع ط ف; lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 944.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 350.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 53; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 221.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 121.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 116.
5. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 351

tanpa kecuali: *Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.* (Q.S. Al-Isra' [17]: 20)

Sedang firman-Nya, عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ: Karunia yang tiada putus-putusnya. Yakni, pemberian bagi penduduk surga: *Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.* (Q.S. Huud [11]: 108)

Adapun firman-Nya, جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا (Q.S. An-Naba' [78]: 36) Maka, *'athaa-an hisaaba* ialah balasan yang sempurna (*jazaa-an kaafiyan*). Maka dikatakan, أَعْطَانِي مَاأَحْسَبَنِي, yakni *kafaaniy* (telah mencukupiku).[1]

'Izhaamun (عِظَامٌ)

Firman-Nya, فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا: dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 14)

Keterangan

'Izhaamun, "tulang". Bagian tubuh makhluk hidup yang berfungsi sebagai penyangga. Misalnya tulang pada kepala, tulang pada leher, tulang pergelangan, dan sebagainya.[2] Dikatakan bahwa الْعَظْمُ jamaknya عِظَامٌ. Dan عَظُمَ الرَّجُلِ berarti besar kakinya dan *'azhumasy-syai'* asalnya besar tulangnya (*kabura 'izhmuhu*) kemudian dipinjam untuk setiap yang besar, lalu dipergunakan di tempatnya secara *hissiy* (perasaan) atau *ma'quul* (yang dapat dijangkau akal pikiran), dapat dilihat oleh mata atau secara makna.[3]

'Azhiim adalah kata sifat yang artinya "besar". Sejumlah ayat yang menyebutkan besarnya sesuatu, antara lain:

1) Tentang goncangan hari Kiamat. Seperti firman-Nya, إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ: Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat adalah suatu kejadian yang sangat besar. (Q.S. Al-Hajj [22]: 1)

1. Lihat *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 221.
2. Lihat, *Mu'jam Al-wasiith*, juz 2 hlm. 587.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 351.

2) Tentang dampak berita bohong, baik menyangkut pribadi maupun kelompok. Seperti firman-Nya, وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ: Dan ia (berita bohong itu) pada sisi Allah adalah besar. (Q.S. An-Nuur [24]: 15)
3) Menyifati tentang kedustaan (*buhtaan*). Seperti firman-Nya, هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ: Ini adalah kedustaan yang besar. (Q.S. An-Nuur [24]: 16) **Baca** *Buhtaan*.
4) Menyifati tentang kemusyrikan. Seperti firman-Nya, إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ: Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman [31]: 13) **Baca** *Syirik*.
5) Menyifati tentang Al-Qur'an atau berita hari akhir. Seperti firman-Nya, نَبَأٌ عَظِيمٌ: Berita yang besar. (Q.S. Shaad [38]: 67). **Baca** *Naba'*.
6) Menyifati tentang ganti wujud domba yang disembelih oleh Ibrahim. Seperti Firman-Nya, وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ: Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 107)
7) Menjelaskan tentang akhlak Nabi saw. Seperti firman-Nya, وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ: Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Nun [68]: 4) yakni, menyifati akhlak yang ada pada diri Nabi Muhammad saw.
8) Menggambarkan bentuk berpalingnya seseorang terhadap kebenaran. Seperti firman-Nya, مَيْلًا عَظِيمًا: Berpaling yang sejauh-jauhnya (dari kebenaran). (Q.S. An-Nisa' [4]: 26)
9) Menjelaskan bahaya suatu ucapan yang diada-adakan. Seperti firman-Nya, قَوْلًا عَظِيمًا: Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar. (Q.S. Al-Isra' [17]: 40) **Baca** *Qaul*.
10) Menjelaskan tentang sifat Tuhan. Seperti firman-Nya, وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ: Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255). Maka, *Al-'Azhiim:* Yang Mahabesar, tidak ada yang lebih Agung dari-Nya.[1]
11) Menjelaskan tentang posisi Qur'anul karim. Seperti firman-Nya, وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ: Al-Qur'an yang agung. (Q.S. Al-Hijr [15]: 87)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 11.

'Ifrit (عِفْرِيتٌ)

Ifrit adalah salah satu golongan jin yang cerdik, dan pada zaman Sulaiman a.s. ia di antara jin yang mengajukan kepadanya untuk membawa singgasana Balqis ke hadapannya, seperti dinyatakan: *Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya".* (Q.S. An-Naml [27]: 39)

Al-'Iffah (اَلْعِفَّةُ)

Firman-Nya, وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ: Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. (Q.S. An-Nuur [24]: 33)

Keterangan

Fal-yasta'fif dalam ayat tersebut maksudnya ialah hendaklah dia berusaha menyucikan dirinya.[1] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa العفة adalah menahan dari sesuatu yang tidak halal dan tidak bagus. Sedang الاستعفاف adalah mencari kesucian diri, berupa menahan diri dari meminta-minta kepada orang lain dan mencukupkan diri, yakni mencari kesucian diri dari sesuatu yang harus dijaga sebagai *takliif* (beban agama) dari Allah kepadanya.[2] Seperti firman-Nya, أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ: Orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 273)

'Afaw (عَفْوٌ)

Firman-Nya, ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ: Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 52)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa العفو adalah menghapus perbutan dosa dengan melalui taubat (*mahwul-jariimati bit-tawbati*). Asal kata ini kaitannya dengan umat Nabi Musa a.s. yang banyak nelakukan kedurhakaan dan dosa-dosa besar. Sedangkan maksud ayat tersebut

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 102.
2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 253 maddah ع ف ف

adalah Kami (Allah) hapuskan dosa-dosa kalian dengan menerima taubat kalian, dan Kami tidak tergesa-gesa menurunkan siksa kepada kalian. Kami sengaja menundanya sampai kembalinya Nabi Musa a.s. untuk mengabarkan kifarat apa yang harus kalian lakukan agar dosa kalian bisa tertebus. Sedang kifarat tersebut merupakan kunci bagi ampunan Kami, agar kalian bisa terus mensyukuri nikmat, sebab tanpa itu kalian sama sekali tidak pernah bersyukur.[1]

Adapun firman-Nya, ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا (Q.S. Al-A'raaf [7]: 95) Maka, *'afaw* maksudnya ialah bertambah banyak dan berkembang, seperti kata-kata : عَفَوَ النَّبَاتُ وَالشَّعْرُ, artinya tumbuhan dan rambut itu bertambah banyak.[2]

Selanjutnya makna *'afaw* yang lain sebagaimana yang tertera di surat Al-Baqarah ayat 219: ...ويسئلونك ما ذا ينفقون قل العفو, adalah ما فضل عن قدر الحاجة, "sesuatu yang lebih dari keperluannya".[3]

Al-'Iqaab (اَلْعِقَابُ)

Firman-Nya, وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ: ...dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah keras hukuman-Nya. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 7)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa العقاب, artinya "siksa", berasal dari kata العقب (dengan *fathah 'ain*-nya), yang berarti "ujung belakang kaki" (tumit).[4] Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa pemberian nama العقوبة dengan nama الذنب (dosa), inilah pendapat jumhur ulama. Dan orang Arab banyak mempergunakannya dalam pembicaraan, percakapan mereka. Misalnya 'Amr bin Kultsum berkata:

أَلَا لَا يَجْهَلَنْ أَحَدٌ عَلَيْنَا فَنَجْهَلَ فَوْقَ جَهْلِ الْجَاهِلِينَا

Ketahuilah janganlah ada seorangpun membodohi kami
Lalu kami menjadikan bodoh melebihi kebodohan pada masa jahiliyah yang pernah menimpa kami.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 114
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 11.
3. *Tafsir wal Bayan Kalimatul Qur'anul Karim*, hlm. 34, Daar Al-Fajr Islami; Beirut.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 352.
5. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 145.

Firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ: ...Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar amat cepat siksan-Nya.... (Q.S. Al-An'am [6]: 165)

Adapun kata *'aqaba* yang menunjuk kepada siksa antara lain: Firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ: sesungguhnya Tuhanmu benar-benar amat cepat siksaannya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 167); begitu juga شَدِيدُ الْعِقَابِ: (Dan Allah) sangat keras siksa-Nya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 11); dan firman-Nya, وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ: Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksaan-Nya. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 6); begitu pula firman-Nya, فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ: Maka alangkah hebatnya siksaan-Ku itu! (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 32)

Adapun untuk kata الْعَقِبُ digunakan untuk memberi kiasan bagi anak dan cucu. Dari kata ini terbentuklah kata الْعُقْبُ وَالْعُقْبَى, yang khusus untuk balasan kebaikan, sedang الْعَاقِبَةُ, diperuntukkan bagi pahala dan siksa, dan الْعُقُوبَةُ وَالْمُعَاقَبَةُ وَالْعِقَابُ dikhususkan untuk balasan kejelekan.[1]

Sedang firman-nya, فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (Q.S. Al-An'aam [6]: 135) Maka, *al-'aaqibah*: kesudahan. Yang dimaksud adalah kesudahan berupa kebaikan. Karena kesudahan berupa keburukan tidak bisa disebutkan di sini karena Allah menjadikan dunia ini sebagai ladang akhirat dan jembatan untuk menyeberang ke sana. Dan Dia menghendaki agar hamba-hamba-Nya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, supaya mereka mendapatkan hasil yang baik pula.[2]

Firman-Nya, هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 44) Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *'uqban, 'aaqibah, 'uqbay,* dan *uqbah* memiliki arti yang sama, yakni, akhirat (*al-aakhirah*).[3] Misalnya: فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ: Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu. Yakni, surga 'Adn: *(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salaamun 'alaikum bimaa Shabartum" (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu), maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 23-24)

Sedangkan خَيْرٌ عُقْبًا, artinya sebaik-baik pemberi balasan. Yakni, Allah Swt. Arti selengkapnya: *Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan.* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 44)

Al-'Aqabah (اَلْعَقَبَةُ)

Firman-Nya, وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ: Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Q.S. Al-Balad [90]: 12)

Keterangan

Pada ayat selanjutnya, dinyatakan: Melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. (Q.S. Al-Balad [90]: 13-16)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa عَقَبَةٌ, adalah jalan terjal di pegunungan dan sulit didaki (الطَّرِيقُ الْوَعِرَةُ فِي الْجَبَلِ يَصْعُبُ سُلُوكُهَا). Maksudnya, supaya manusia dalam rangka menundukkan hawa nafsu nya dan godaan yang mengajak untuk bekerja baik dari kalangan manusia, jin atau setan.[1]

Al-'Uquud (اَلْعُقُوْدُ)

Firman-Nya, أَوْفُوا بِالْعُقُودِ: ...Penuhilah aqad-aqad itu.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 1)

Keterangan

Aqad (perjanjian) mencakup; janji prasetia hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.[2] Sedang عُقْدَةَ النِّكَاحِ: Janji kawin. (Q.S. Al-Baqarah [2] 235)

Adapun عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (Q.S. Thaaha [20]: 27) kekakuan yang ada pada lidah seseorang sehingga sukar berbicara dengan jelas karena terhambat gerakan lisannya (lidahnya). Dan *al-'aqadah*

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 352.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 37.
3. *Shahih al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 158; di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa الْعُقْبَى ialah *al-aakhirah* (akhirat), atau tempat kembalinya kepada Allah. Seperti firman-Nya, وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا (Q.S Asy-Syams [91]:16). Sedangkan الْعَقِبُ adalah akhir tiap-tiap sesuatu dan kesudahannya. Dikatakan: جِئْتُ فِي عَقِبِ الشَّهْرِ (saya datang diakhir bulan).Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 613.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 161.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 388 hlm. 156.

sendiri adalah ujung lidah (*ashlul-lisaan*) dan di sinilah yang menjadi sebab beratnya.[1]

Sedangkan *al-'uqad* bentuk *mufrad*-nya adalah *'uqdah*, artinya pertalian.[2] Seperti firman-Nya, ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ: Wanita tukang sihir yang menghembuskan buhul-buhul. (Q.S. Al-Falaq [113]: 4)

'Aqara (عَقَرَ)

Firman-Nya, فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ: Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. (Q.S. Al-Qamar [54]: 29)

Keterangan

Dikatakan: عقر الناقة: mereka menyembelih unta. Arti asal العَقْر ialah melukai. Sedang عقر الإبل, "memotong kaki unta". Kaum Nabi Salih melakukan hal itu terhadap untanya sebelum menyembelihnya, supaya unta itu mati di tempatnya, tidak bisa berpindah.[3] Dan tertera pula di dalam firman-Nya, عَقَرُوا النَّاقَةَ: Mereka menyembelih unta betina. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 77)

'Aaqirun (عَاقِرٌ)

Firman-Nya, وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ: Istriku seorang yang mandul. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 40)

Keterangan

Dikatakan: رَجُلٌ عَاقِرٌ و إِمْرَأَةٌ عَاقِرٌ, apabila laki-laki dan wanita itu mandul.[4] Yakni, tidak bisa mempunyai anak.[5]

'Aqala (عَقَلَ)

Firman-Nya, وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ: dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buatkan untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 43)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-'aqlu* adalah benteng dan larangan lawannya *al-humqu* (dungu). Jamaknya عُقُولٌ. Sedang *al-'aaqil* adalah yang mampu menahan dan menolak kemauan hawa nafsunya. Terambil dari perkataan mereka قد أعتقل لسانه, apabila mampu menahan perkataan (mengontrol). Sedang *al-ma'quul* adalah sesuatu yang dapat disetujui oleh *qalbu* anda.[1] Dan dikatakan pula, عقل الشيئ, yang berarti mengetahui sesuatu dengan dalil, atau mengetahui sesuatu lewat pengetahuan dan percobaan.[2]

Sedang firman-Nya, قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا: Hati yang dengannya mereka dapat memahaminya. (Q.S. Al-Hajj [22]: 46) yakni, hati orang-orang kafir. **Baca *Qalbun*.**

'Aqiim (عَقِيمٌ)

Firman-Nya, الرِّيحَ الْعَقِيمَ: Angin yang membinasakan. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 41)

Keterangan

'Aqiim adalah angin yang tidak mengandung kebaikan maupun berkat. Yakni, angin yang tidak menyuburkan pepohonan dan tidak memuat hujan. Angin seperti ini disebut *'aqiim*, yakni membinasakan. Sebagaimana yang terjadi pada kaum 'Aad.[3] Begitu juga perempuan tua karena tidak subur kandungannya disebut *'aqiim*.[4] Sebagaimana firman-Nya, فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ: Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul". (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51: 29)

Azab hari Kiamat dinyatakan dengan firman-Nya, عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ. Arti selengkapnya berbunyi: *Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari Kiamat. Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara*

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 614.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 267.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 197.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 147.

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 11 hlm. 458 *maddah* ع ق ل; Al-Azhari berkata: *Al-'aqlu* menurut kalam Arab adalah *ad-diyat* (denda), dan dinamakan *'aql* karena menurut orang Arab pada masa jahiliyah dimaksudkan sebagai langkah pemeliharaan (*iblan*), maka dengan adanya diyat selamat harta benda mereka. Dan *diyat* dinamakan dengan *aqlan* karena orang yang membunuh terdorong untuk mengambil jalur diyat agar dapat mewarisi peningalan orang yang telah membunuhnya maka dipikirlah dengan akal dan menyerahkan kepada para walinya. Dan asal *al-'aql* dari عقلت البعير بالعقال أعقله عقلا, yakni tali yang mempertautkan kaki sebelah bawah hingga ke lutu unta sehingga menjadi kuat ikatannya. *Ibid*, jilid 11 hlm. 461.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 42; penjelasan di atas diambil dari surat Al-Baqarah [2]: 170.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 6.
4. *Al-'Aqiim* adalah perempuan yang tak dapat melahirkan (mandul). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.

mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah di dalam surga yang penuh kenikxmatan. (Q.S. Al-Hajj [22]: 55-56)

'Akafa (عَكَفَ) - Ya'kifu (يَعْكِفُ)

Firman-Nya, قَوْمٌ يَعْكُفُوْنَ عَلَى أَصْنَامٍ: kaum yang *tetap* menyembah berhala. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 137)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الْعُكُوْفُ عَلَى الشَّيْئِ يَعْكُفُ وَيَعْكِفُ عَكْفًا وَعُكُوْفًا ialah أَقْبَلَ عَلَيْهِ مُوَاظِبًا لاَ يُصْرَفُ عَنْهُ وَجْهُهُ (menghadap kepada sesuatu dan tidak mau berpisah darinya dengan rasa mengagungkan kepadanya).[1]

Ada pula yang mengatakan maknanya أَقَامَ (tetap, senantiasa). Sedang firman-Nya, إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 52) yakni, يُقِيمُوْنَ (senantiasa mengerjakannya).[2]

Adapun الإِعْتِكَافُ adalah الإِحْتِبَاسُ (menahan diri). Sedangkan الإِعْتِكَافُ وَالعُكُوْفُ adalah الإقامة عَلَى الشَّيْئِ وَبِالمَكَانِ وَلَزِمَهُمَا (tetap pada sesuatu dan menempatinya).[3] Sedang, *Al-I'tikaaf*, menurut syariat Islam ialah berdiam di masjid karena melakukan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah.[4] Seperti kata عَاكِفًا, yakni "dalam keadaan tetap". Sebagaimana firman-Nya, وَانْظُرْ إِلَىٰ إِلَٰهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا: Lihatlah tuhanmu itu yang kamu *tetap* menyembahnya. (Q.S. Thaaha [20]: 97)

Firman-Nya, الْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ: Hewan kurban yang sampai ke tempat (penyembelihannya). (Q.S. Al-Fath [48]: 25) Maka, *Ma'kuufan* berarti tertahan. Kamu berkata, أَكَفْتُ الرَّجُلَ عَنْ حَاجَتِهِ, artinya saya menahan seseorang dari keperluannya.[5]

'Alaqa (عَلَقٌ)

Firman-Nya, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ: Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (Q.S. Al-'Alaq [96]: 2)

1. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 9 hlm. 255 maddah ع ك ف; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 50.
2. *Ibid*, jilid 9 hlm. 255 maddah ع ك ف; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 43
3. *Ibid*, jilid 9 hlm. 255 maddah ع ك ف
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 77.
5. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 108.

Keterangan

Ibnu Taimiyah menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa penyebutan *al-khalqu* adalah bersifat mutlak, kemudian secara khusus manusia diciptakan dari gumpalan darah (*'alaq*)[1] dan sudah banyak diketahui orang –semuanya mengerti bahwa manusia bercakap-cakap dalam perut ibunya dalam keadaan masih berupa gumpalan darah, yang mereka itu adalah bani Adam.

Sedang *al-Insaan* adalah isim jinis yang diambil dari semua manusia, dan tidak termasuk Adam yang telah diciptakan dari tanah liat (*ath-thiin*).

Selanjutnya, beliau memaparkan bahwa Allah menyebutkan manusia diciptakan dari *'alaq* –yang jamaknya *'alaqah* yakni gumpalan kecil dari darah– karena yang ada sebelumnya berupa nutfah, kemudian jatuh di rahim dan menetap di dalamnya sebelum menjadi *'alaqah* lalu menjadi awal mula terbentuknya manusia. Maka dapat diketahui bahwa nutfah tersebut menjadi 'alaqah yang darinya manusia tercipta.[2]

Sedang firman-Nya, فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ: Kamu biarkan yang lain terkatung-katung. (Q.S. An-Nisa' [4]: 129)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa, الْمُعَلَّقَةُ adalah bukan wanita yang diceraikan, dan bukan pula wanita yang punya suami (terkatung-katung).[3]

'Alima (عَلِمَ)

Firman-Nya, جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ: Allah telah menjadikan Ka`bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 97)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 34.
2. *Tafsir Al-Kabiir*, juz 6 hlm. 266, 267.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 169.

Keterangan

Dikatakan: علِم يَعْلَم علما. Dan *al-'ilmu* adalah mengetahui sesuatu berdasarkan hakikatnya; *al-'ilmu* juga berarti *al-yaqiin* (yakin, pasti); atau *al-'ilmu* dimaksudkan dengan *an-nuur* yang dianugerahkan kepada hamba yang dicintai.[1] Sedang *Li-ya'lamillaaahu* yang tertera pada ayat di atas maksudnya agar Allah memperlakukan kalian seperti penguji yang hendak mengetahui sesuatu, meskipun Dia Maha Mengetahui segala perkara gaib.[2]

Sedang firman-Nya, وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 3) Maka, *La-ya'lamannallaahulladziina shaadaquu*, maksudnya ialah sungguh Allah akan memperlihatkan kebenaran kepada mereka.[3]

Firman-Nya, تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ: Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Yakni, pengakuan Isa a.s. bahwa dirinya tidak pernah menyuruh pengikutnya agar dirinya dan ibunya dijadikan Tuhan. Arti selengkapnya: *Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia : "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah ?" 'Isa menjawab : Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). (Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau telah mengetahuinya, Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".* Q.S. Al-Maa-idah [5]: 116)

Adapun firman-Nya, وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ: Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Yakni, tentang penamaan malaikat dengan perempuan. Arti selengkapnya: *Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.* (Q.S. An-Najm [53]: 27-28)

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 624.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 34.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 110.

Maksudnya ilmu adalah syarat mutlak mengetahui sesuatu dengan benar. Sebaliknya kegelapan mengantarkan seseorang pada dusta dan kebohongan (*zhann wa al-kadziba*). Di antaranya adalah, أَكَذَّبْتُمْ بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا أَمَّا ذَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ: Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmu kamu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan? (Q.S. An-Naml [27]: 84)

Maksudnya, orang-orang musyrik Arab mendustakan ayat-ayat Allah, tanpa memikirkannya lebih dahulu.[1]

Adapun على علم: Berdasarkan ilmunya. *Tarkib* (susunan) *'alay 'ilmin* dimuat di beberapa ayat, dengan merujuk kepada manusia dan merujuk kepada Allah. *'ala 'Ilmin* yang merujuk kepada manusia di antaranya: a) kesesatan suatu ilmu: وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ: Dan Allah membiarkan sesat berdasarkan ilmunya. Sebagaimana firman-Nya, *Maka pernakah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkan sesat berdasarkan ilmunya.* (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 23) *Maksudnya, Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.*[2]

Sedangkan firman-Nya, وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ: Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 32) Maka, عَلَى عِلْمٍ, maksudnya, Kami tahu bahwa mereka patut

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1110 hlm. 604.

2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Catatan Kaki, no. 1385 hlm. 818; seiring dengan kesesatan suatu ilmu, di antaranya dipengaruhi oleh kekuasaan, maka menyimak kritikan Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali terhadap para ulama. Beliau mengatakan, bahwa ketidaksembuhan seseorang dari berbagai penyakit, karena tidak adanya seorang dokter. Namun bagaimana jadinya jika dokter itu tidak lain adalah para ulama, sementara mereka sendiri mengidap penyakit berat. Beliau mengatakan lewat syairnya, yang berbunyi:

"Seorang pengembala niscaya akan menjaga kambingnya dari serigala,
namun bagaimana jadinya jibila pengembala itu sendiri serigala".

Dan di dalam bait syair lain, beliau mengatakan:

"Wahai para pembaca, waha garam penyedap negara,
penyedap tidak akan berfungsi bila ia sendiri rusak".

Dua bait syair di atas dikutip dari Qaradhawi, DR. Yusuf, *Al-Ghazali antara Pro dan Kontra, Alih bahasa: Hasan Abrari,* Cet. Ke-3, Pustaka Progresif, Surabaya (tahun 1996), hlm. 128.

menjadi pilihan.[1] Dan, *Ladzuu 'ilmin*, maksudnya yang mengamalkan dengan apa yang diketahui.[2]

b) *'alay 'ilmin* yang merujuk kepada Allah Swt., misalnya, وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَى عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ: dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 52)

Alaamaat (عَلاَمَاتٌ)

Firman-Nya, وَعَلَامَاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 16) Maka, *'alaamaat* adalah bentuk jamak dari kata عَلاَمَةٌ, "tanda", dan *'alaamat* pada ayat tersebut maksudnya tanda-tanda yang dijadikan petunjuk oleh orang yang mengadakan perjalanan, seperti gunung, sumber air dan bau tanah.[3]

Al-'Ulamaa' (الْعُلَمَاءُ)

Firman-Nya, إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ: Sesungguhnya yang paling takut di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama'. (Q.S. Fathir [35]: 28)

Keterangan

Maksud, *ulama'*, di sini, adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.[4] Yakni kata bentuk jamak dari عَالِمٌ. Dikatakan: عَلِمَ الشَّيْئَ وَبِهِ, yakni merasakannya dan mengerti (*sya'ara bihi wa daray*).[5] Dalam hal ini di dalam syair dinyatakan:

عِلْمُ الْعَلِيْمِ وَعَقْلُ الْعَاقِلِ اِخْتَلَفَا
مَنْ ذَا الَّذِي مِنْهُمَا قَدْ أَحْرَزَ الشَّرَفَا؟
فَالْعِلْمُ قَالَ: أَنَا أَدْرَكْتُ غَايَتَهُ
وَالْعَقْلُ قَالَ: أَنَا الرَّحْمٰنُ بِيْ عُرِفَا
فَأَفْصَحَ الْعِلْمُ إِفْصَاحًا وَقَالَ لَهُ
بِأَيِّنَا اللهُ فِيْ فُرْقَانِهِ اتَّصَفَا؟
فَبَانَ لِلْعَقْلِ أَنَّ (الْعِلْمَ) سَيِّدُهُ
فَقَبَّلَ (الْعَقْلُ) رَأْسَ الْعِلْمِ وَانْصَرَفَا

"Ilmu orang alim dan akal yang dimiliki orang yang berakal keduanya berbeda, siapakah yang memiliki satu di antara keduanya sungguh yang berarti mencapai derajat kemuliaan? Maka ilmu berkata: Saya mengetahui tujuannya, dan akal menyahutnya (dengan) mengatakan: Saya penyayang pengetahuan dengannya menjadi 'arif. Maka ilmu memperjelasnya dengan sejelas-jelasnya dan ia berkata kepadanya: menurut kami Allah telah menyifati keduanya berbeda? Lalu akal pun menerimanya, dengan mengatakan, bahwa ilmu adalah penghulunya (tuannya). Lalu keduanya mengelolanya sebagai puncak pengetahuan."[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 125.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm 147.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.
4. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, catatan kaki, no. 1259 hlm. 700.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 624.

Al-'Aalamiin (الْعَالَمِيْنَ)

Firman-Nya, وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ : (Q.S. Al-Qalam [68]: 52) Maka, *al-'alamiin*, maksudnya ialah jin dan manusia, demikian kata Ibnu Abbas; *kedua* setiap umat dari umat-umat yang diciptakan baik yang dikenal maupun tidak.[2] Yakni *al-'aalam* (الْعَالَمُ), "semua makhluk".[3] **(Baca** *Rabbun*). Sedangkan *Al-'Alamiin* dengan makna manusia adalah, وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ: Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 32)

Al-'Aliim (الْعَلِيْمُ)

Kata *'Aliim*, yang banyak ilmu, merujuk kepada manusia. Di antaranya kata 'alim merujuk kepada Ishaq a.s.[4] Seperti: قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (Q.S. Al-Hijr [15]: 53) Maka, *'aliimun* maksudnya ialah orang yang mempunyai banyak ilmu.[5]

Dan kata *'alim* merujuk kepada Musa a.s., misalnya, قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 34) Maka, *'aliimun* berarti mengetahui teknik sihir dan mahir tentang pembuatan itu.[6]

1. Lihat, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 543.
2. Al-Mawardi, *An-Nuqatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Mawardi*, juz 6 hlm. 74
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm 624.
4. Depag, *Al-Mubin, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 803 hlm. 395.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm 29
6. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 56.

Adapun kata *Al-'Aliim* yang merujuk kepada sifat Allah ialah Zat yang tidak ada sesuatu yang samar bagi-Nya.[1] Seperti pengakuan para malaikat: *Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 32)

Di antaranya tertera di beberapa ayat:

1) Firman-Nya, عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ: Yang Mengetahui yang gaib dan nyata. Yakni, Allah Swt. Arti selengkapnya: *Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* (Q.S. At-Taubah [9]: 94)
2) Firman-Nya, وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ: Demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti datang. (Q.S. Saba' [34]: 3)

Dan kata *'aliim* yang berkaitan dengan salah satu asma Allah yang disertakan pula dengan sifat-sifat lain-Nya adalah:

1) الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ: Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Hijr [15]: 86)
2) الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ: Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-An'am [6]: 96)
3) الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ: Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui. Arti selengkapnya: *Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".* (Q.S. Saba' [34]: 26)

Adapun عَلَّامُ الْغُيُوبِ: Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib. Yakni pengukuhan dan penguat nada kebenaran yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul-Nya. Sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi: *Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib".* (Q.S. Saba' [34]: 48) Dan dikuatkan pula oleh firman-Nya, إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ: Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib. Arti selengkapnya berbunyi: *(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap seruan kamu?" Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib".* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 109)

Adapun أَعْلَمُ: Lebih tahu adalah *isim tafdhil* (kata yang menunjukkan makna lebih dan sekaligus sebagai perbandingan dalam tingkatannya), yang artinya lebih tahu. Yakni, Allah Swt. Seperti firman-Nya, وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ: Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-An'am [6]: 58); begitu pula firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ: Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang tersesat jalannya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orangyang mendapatkan petunjuk. (Q.S. Al-An'am [6]: 117)

'Alaniyyah (عَلَانِيَةً)

Firman-Nya, وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً: Dan menafkahkan rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.... (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 22)

Keterangan

Al-'Alaaniyyah adalah lawan dari *as-sirru* (rahasia). Dikatakan عَلَنَ الأَمْرُ (perkara itu rahasia) dari bab *dakhala* dan *thariba*.[1] *Al-'alaaniyyah* adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang menjadi sifatnya. Misalnya dikatakan: رَجُلٌ عَلَانِيَةٌ, yakni yang menjelaskan perkaranya (terus terang). Jamaknya عَلَانُونَ.[2]

Sedang *a'lana*, berarti mengumumkan, mengiklankan, atau menginformasikan dengan terang-terangan. Seperti firman-Nya, إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ: Aku menyeru mereka dengan terang-terangan. (Q.S. Nuh [71]: 9)

1. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 81.

1. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 452, maddah علن
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 625.

'Alaa (عَلَا)

Firman-Nya, وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ: Dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalah sebagian yang lain. Arti selengkapnya: *Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan besertanya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalah sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.* (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 91)

Keterangan

Dikatakan: عَلَا فُلَانٌ فِي الْأَرْضِ, yakni takabbur. Dan عَلَا الرَّجُلَ, berarti mengalahkannya (*qaharahu wa ghalabahu*).[1] Sedang عَالِيًا, adalah dalam keadaan ganas lagi sombong. Kata tersebut dipergunakan untuk menyifati perilaku dan tabiat Fir'aun, sehingga dia termasuk kategori orang-orang yang melampaui batas dalam melakukan keburukan dan kerusakan (*minal-Musrifin*).[2] Seperti pada firman-Nya, إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ: Sesungguhnya dia (Fir'aun) adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 31)

Ista'laa: menang.[3] Seperti firman-Nya, وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى: dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini. (Q.S. Thaaha [20]: 64)

Aalin (عَالٍ): Orang yang berbuat sewenang-wenang. Yakni, kata yang disifatkan kepada Fir'aun. Seperti firman-Nya, وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ: Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. (Q.S. Yunus [10]: 83)

Sedang الْعَالِينَ, berarti "yang lebih tinggi". Yakni, kata yang disifatkan kepada Iblis. Seperti firman-Nya, أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ: Apakah kamu menyombongkan diri ataukah (kamu) termasuk orang-orang yang lebih tinggi. Arti selengkapnya: *Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah (kamu) termasuk orang-orang yang lebih tinggi.* (Q.S. Shaad [38]: 75)

Firman-Nya, فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 10) Maka, *'aaliyah* adalah kata yang menyifati surga, yakni tinggi tempatnya. Sebab surga adalah tempat yang bertingkat-tingkat. Sebagian lebih tinggi dari yang lain.[1]

Al-'Aliyyu (الْعَلِيُّ): Yang Mahaluhur dari segala hal yang menyerupai Allah atau menyamai-Nya. Sebagaimana firman-Nya, *Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255)

Selanjutnya, sifat-sifat-Nya yang lain, dan dengan menggunakan sifat ganda dalam satu ayat, antara lain:

1) وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ: Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. (Q.S. Saba' [34]: 23) **Baca:** *Syafaat.*
2) وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ: Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Mahabesar. (Q.S. Asy-Syuura [42]:4)

Sedangkan الْمُتَعَالِ adalah salah satu asma Allah yang berarti Yang Mahatinggi atas segala sesuatu.[2] Seperti الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ: Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Yang arti selengkapnya berbunyi: *Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang tampak; yang Mahabesar lagi Mahatinggi.* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 9-10)

'Aaliya-hum (عَالِيَهُمْ)

Firman-Nya, عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ: Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal. (Q.S. Al-Insan [76]: 21)

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 527.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 125.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 133.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74.

Al-'Ulay (الْعُلَى)

Firman-Nya, السَّمَاوَاتِ الْعُلَى: Langit yang tinggi (Q.S. Thaaha [20]: 4)

Keterangan

Al-'Ulaa adalah bentuk jamak dari *al-'ulyaa*, muannas dari *al-a'laa* yang berarti Maha tinggi, seperti *al-kubra* muannas dari *al-akbar* yang berarti Mahabesar.[1]

Firman-Nya, وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا: Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. (Q.S. At-Taubah [9]: 40) Yakni, sifat yang melekat pada *Kulimatuulaah*, kalimat tauhid yang merupakan kalimat yang paling tinggi.

Adapun firman-Nya, وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ (Q.S. Yunus [10]: 83) Maka, *al-'uluwwu* maksudnya ialah penyiksaan dan kesewenang-wenangan.[2]

Firman-Nya, عُلُوًّا كَبِيرًا: Kesombongan yang sebesar-besarnya. Yakni sifat yang ditujukan kepada bani Isra'il dengan kesombongannya mengadakan kerusakan di muka bumi, seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Isra'il dalam kitab ini: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.* (Q.S. Al-Isra' [17]: 43)

Firman-Nya, أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ: Bahwa janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang yang berserah diri. (Q.S. An-Naml [27]: 31) Maka, *'Allaa Ta'luu 'Alayya* ialah janganlah kalian sombong dan tunduk kepada hawa nafsu.[3]

Firman-Nya, ظُلْمًا وَعُلُوًّا: Kezaliman dan kesombongan. Yakni, sifat yang ditujukan kepada orang yang mengingkari kebenaran berupa mukjizat para nabi, dan diikuti juga dengan tuduhannya bahwa bukti kebenaran Tuhannya (mukjizat) sebagai sihir. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang nyata". Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya.* (Q.S. An-Naml [27]: 13-14)

1 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 94.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 133.

Sedangkan firman-Nya, لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا: Buah tutur yang baik lagi tinggi. (Q.S. Maryam [19]: 50) maka, *'Aliyyan* dimaksudkan dengan sifat yang terdapat pada diri Ishaq a.s. dan Ya'qub a.s., sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi: Kami jadikan mereka (Ishaq dan Ya'qub buah tutur yang baik lagi tinggi.

Adapun kata الأَعْلَى menjelaskan tentang beberapa hal, di antaranya: 1) kekuasaan Allah, seperti dinyatakan: سبح اسم ربك الاعلى الذى خلق فسوى ..., "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya).*" (Q.S. Al-A'la[87]: 1-2); 2) Menyifati diri Fir'aun, seperti dinyatakan: أَنَا رَبُّكُمُ الأَعْلَى adalah perkataan Fir'aun kepada kaumnya, "*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi*". (Q.S. An-Nazi'at [79]: 23) dan karena ucapannya tersebut, Fir'aun mendapatkan azab di akhirat dan di dunia, seperti dinyatakan pada ayat sesudahnya, dan sekaligus tanda bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (Ayat ke-24, 25); dan 3), Menyifati malaikat, misalnya: الْمَلَإِ الأَعْلَى: Malaikat. Sebagaimana firman-Nya: *Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang al-mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan.* (Q.S. Shaad [38]: 69)

'Illiyyun (عِلِّيُّونَ)

Firman-Nya, وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ: Tahukah kamu apakah 'Iliyyin itu? (Yaitu) kitab yang tertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 19-21)

Keterangan

Secara zahir *'illiyyin* diambil dari kata الْعُلُوُّ, "tinggi'". Dan jika sesuatu itu, sepanjang ia menaik dan meninggi, maka ia akan membesar dan meluas.[1] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الْعِلِّيُّونَ, menurut kalam Arab adalah orang menguasai negeri, maka apabila mereka turun tahta mereka menyebutnya سِفْلِيْنَ. Ibnu Saidah berkata: kata ini sudah terkenal di kalangan

1. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 936.

Arab untuk menyatakan terhadap orang yang punya kelebihan di dunia dan kaya raya dengan *ahlu 'illiyyiin*, dan apabila sebaliknya mereka mengatakan *sifliyyuun.*[1]

'Amadun (عَمَد) - Al-'Imaad (الْعِمَاد)

Al-'Amad bentuk tunggalnya ialah *'imadun*, yakni sesuatu yang dijadikan tiang penyangga. Jika kamu mengatakan, عَمَدْتُ الحَائِطَ, artinya aku membuat penyangga untuk kamu. Kamu mengatakan demikian bila kamu membuatkan penyangga untuknya.[2] Atau *al-'amad* adalah bentuk jamak dari *'amuudun*, yang berarti tiang. Seperti *adamun* dan *adiimun.*[3] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, اللهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا: Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 2) dan firman-Nya, خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا: (Q.S. Luqman [31]: 10)

Sedangkan firman-Nya, إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ: (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi. (Q.S. Al-Fajr [89]: 7) Maka, *dzaatil-'imaad*: yang menghuni kemah-kemah. Rumah mereka di gurun Sahara dari Ahqaaf sampai Hadramaut.[4] Iram ialah ibu kota kaum 'Aad.[5]

'Amara (عَمَرَ)

Firman-Nya, يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ, artinya "yang memakmurkan masjid-masjid Allah". (Q.S. At-Taubah [9]: 17)

Keterangan

'Imaaratul masjid, terkadang diartikan menetap dan bermukim di dalamnya untuk beribadah, atau mengabdi padanya dengan membersihkannya dan lain sebagainya. Kadang-kadang diartikan berziarah kepadanya untuk beribadah. Di antaranya ialah ibadah khusus yang disebut 'umrah.[6]

Al-'Imaarah adalah menghilangkan kekacauan (*nuqiidhul-kharaab*). Dan dikatakan

1. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 15 hlm. 94 *maddah* علي
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 77, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 359.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 62.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 142
5. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1574 hlm. 1057.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 73.

عَمَرَ أَرْضَهُ, yang berarti *ya'muruhu* (memakmurkannya). Dan dikatakan عَمَرْتُهُ فَعَمَرَ فَهُوَ مَعْمُورٌ (aku telah memakmurkannya).[1] Seperti orang-orang yang memakmurkan masjid yang mempunyai kriteria sebagai berikut: إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللهَ فَعَسَى أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ: *Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk.* (Q.S. At-Taubah [9]: 18)

'Umuran (عُمُرًا)

Firman-Nya, لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ: Allah berfirman: "Demi umurmu (Muhammad) sesungguhnya mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan)". (Q.S. Al-Hijr [15]: 72)

Keterangan

La-'amruka berarti *la-'aisyuka* (demi hidupmu).[2] Yakni aku mintakan kepada Allah umurmu, dan di sini kata *'amru* dimaksudkan untuk sumpah (*qasam*).[3]

Kata *'umur* mempunyai dua makna: *pertama* umur manusia itu sendiri, dan *kedua 'umur* berarti "masa", "tempo". Maka *'umur* yang berarti masa atau tempo ialah: فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا: Sesungguhnya aku tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. (Q.S. Yunus [10]: 16)

Sedangkan makna *'umur* yang berarti ajal, sekaligus sebagai sesuatu yang ghaib dan sudah ada ketetapannya. Misalnya, وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ: *Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan.* (Q.S. Yasin [36]: 68)

Begitu juga: ولكل امة أجل فاذا جاء أجلهم لا يستأخرون ساعة ولا يستقدمون, "Tiap-tiap umat ada ajalnya, apabila ajal datang kepadanya, maka ia tak dapat diundurkan dan tidak dapat dimajukan sesaat pun." (Q.S. Al-A'raaf [7]: 34). Yang berarti persoalan umur sudah ada ketetapannya. Oleh

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 359.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 151.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 360.

karena itu, Allah mengecam orang-orang yang minta dipanjangkan umurnya seribu tahun lagi, و لا تجدنهم احرص الناس على حيوة و من الذين اشركوا يودّ احدهم لو يعمّر الف سنةٍ و ما هو بمزحزحه من العذاب ان يعمّر و الله بصير بما تعملون: *"dan sesungguhnya kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia) bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 96). Karena langkah demikian itu berarti mencampuri sesuatu yang telah menjadi wewenang Allah (perkara gaib). Sedangkan umur itu sendiri sudah ada ketetapannya, seperti tersebut di dalam firman-Nya, وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلاَّ فِي كِتَابٍ: Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh mahfuz). (Q.S. Fathir [35]: 11)

Al-'Umrah (اَلْعُمْرَةُ)

Kata الْعُمْرَةُ, secara bahasa berarti *"ziarah"*. Sedangkan menurut istilah syara', ialah ziarah secara khusus ke *Baitullah* atau *Masjidil Haram*. Sebagaimana yang banyak tertera penjelasannya di dalam kitab-kitab fikih.[1]

Maka, *I'tamara* (إعتمر) sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا (Q.S. Al-Baqarah [2]: 158) berarti melakukan manasik umrah.[2]

Dan بَيْتُ الْمَعْمُورِ: Baitul Ma'mur. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 4) yakni, ka'bah yang ramai dengan orang-orang berhaji dan para penduduk asli yang ada di sekelilingnya.[3]

'Amala (عَمَلَ)

Dikatakan: عَمَلَ-يَعْمَلُ-عَمَلاً, "amal perbuatan". Yakni, melakukan suatu perbuatan yang dengannya ia mendapat sesuatu. Di dalam Qur'an hanya ada dua istilah: عَمَلٌ صَالِحٌ, yakni amal yang mendatangkan kedamaian; dan عَمَلُ السَّيِّئَاتِ, yakni

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 26.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 26.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 19.

amal yang mendapatkan kemurkaan dari Allah dan manusia. Di dalam *Asasul Balaghah* disebutkan orang yang giat berusaha dengan sebutan: اَلرَّجُلُ يَعْتَمِلُ لِنَفْسِهِ وَيَسْتَعْمِلُ غَيْرَهُ وَيَعْمَلُ رَأْيَهُ وَيَتَعَمَّلُ فِي حَاجَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ, yakni يَتَعَنَّى وَ يَجْتَهِدُ (giat berusaha untuk dirinya, untuk orang lain, untuk pemimpinnya, dan untuk keperluan umat muslim).[1]

Pelaku suatu perbuatan disebut *'aamil* (عَامِلٌ). Misalnya istilah *Al-'Aamilu 'alaiha* yakni orang yang diserahi tugas oleh sultan atau wakilnya untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang kaya.[2] Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya, إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ وَالْعَامِلِيْنَ عَلَيْهَا (Q.S. At-Taubah [9]: 60); begitu juga firman-Nya, أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِيْنَ يَعْمَلُوْنَ فِي الْبَحْرِ (Q.S. Al-Kahfi [18]: 79) Maka, *Ya'maluuna fil-bahri* maksudnya mereka mencari upah di laut.[3]

Amal di dalam Islam (menurut Al-Qur'an) mempunyai konsep[4] tersendiri, di antaranya:

1) Tidak berputus asa menuju ampunan Allah, وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُوْرًا رَحِيمًا: barangsiapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya diri sendiri kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia dapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nisa' [4]: 110)
2) Perbuatan jelek seseorang tidak dapat ditimpahkan kepada orang lain, sedangkan amal perbuatan yang disandarkan kepadanya padahal ia tidak melakukannya sendiri, وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا * وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا: Barangsiapa mengerjakan dosa maka sesungguhnya mengerjakannya untuk dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana; dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S. An-Nisa' [4]: 111-112)

1. Az-Zamakhsyari, *Asaasul-Balaaghah*, hlm. 436.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 140.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 6.
4. Istilah konsep, dalam bahasa inggris *concept*, dan dalam bahasa latin, *conceptus* dari *conperere* (memahami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap, menjinakkan). Lorens Bagus, *Op. Cit.*, hlm. 481.

3) Tentang bersyukur (terima kasih): *Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.* (Q.S. An-Naml [27]: 40)

Di antara bentuk amal buruk ialah yang tertipu dalam kepayahan: عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ: Bekerja keras lagi kepayahan. (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 3) Berkenaan dengan ayat di atas terdapat sebuah riwayat: Ketika Umar bin Al-Khatthab ra berjalan di depan seorang rahib, tiba-tiba umar memanggilnya, dikatakan: Hai rahib, lalu rahib itu menjenguknya dari atas rumah lotengnya, tiba-tiba Umar melihat ke arahnya lalu menangis. Ketika ditanya: Mengapa anda menangis ya Amirul Mukminin? Jawab Umar r.a.: Aku teringat pada ayat: عَامِلَةٌ النَّاصِبَةُ تَصْلَى نَارًا حَامِيَةً, *"Bekerja keras, namun berakhir dengan dimasukkannya ke api neraka yang menyala-nyala"*. (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 3-4)[1]

Menurut Asy-Syaukani kata *al-'amal* dalam ayat tersebut ialah melepaskan ikatan rantai dan belenggu di telaga api nereka. Yakni karena ketakabburannya di dunia untuk enggan menaati Allah lalu Allah memperlakukannya seperti itu.[2]

4) Konsep menghadapi sukses dan gagal: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah; (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (Q.S. Al-Hadiid [57]: 22-23)

5) Konsep seorang da'i, *"Hai kaumku aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkannya?"* (Q.S. Huud [11]: 51)

1. *Terjemah Muhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8 hlm. 318, Cet. ke-2 tahun 1993, Bina Ilmu Surabaya.
2. *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm. 428.

Al-'Ammu (اَلْعَمُّ)

Al-'Ammu (العَمُّ), adalah kata masdar dari عمّ, artinya "kelompok yang besar". Atau, berarti "paman", dan bentuk jamaknya, berupa أعمامٌ و عُمُومَةٌ. Sedangkan العَمَّةُ, adalah kata mufrad, dan bentuk jamaknya adalah عَمَّاتٌ, yakni أختُ الأبِ, artinya "bibi".[1]

Adapun بُيُوتُ أعمامِكُمْ: Rumah saudara bapak kamu yang laki-laki. Sedang بُيُوتُ عَمَّاتِكُمْ: Rumah saudara bapak kamu yang perempuan. (Q.S. An-Nuur [24]: 61)

Al-'Amahu (اَلْعَمَهُ)

Firman-Nya, فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ: Mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 15)

Keterangan

Al-'Amahu adalah ragu-ragu memilih suatu perkara.[2] العَمَهُ, adalah kata *masdar* dari عَمِهَ. Dan perkataan, العَمِهُ والعَامِهُ, yang berarti "bingung". Sedangkan عَمْهَاءُ, adalah kata *mu'annas* dari الأعْمَهُ, artinya tempat yang tidak ada tanda-tanda, petunjuk.[3] Dan *Al-'Amahu* juga berarti terombang-ambing dalam kebingungan.[4] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, مَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ: Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 186)

Begitu pula firman-Nya, وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِنْ ضُرٍّ لَلَجُّوا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 75) yakni, *Ya'mahuun* maksudnya ialah mereka kebingungan di dalam kesesatan.[5]

'Umyun (عُمْيٌ) - 'Amiin (عَمِيْنٌ)

Firman-Nya, فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ: Maka gelaplah segala alasan pada hari itu, karena mereka tidak saling bertanya. (Q.S. Al-Qashash [28]: 66)

1. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 974.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 360.
3. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 975.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 120.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 36.

Keterangan

Al-'Amah ialah gelapnya hati. Sama dengan buta mata dalam hal tidak bisa melihat. Pengaruh gelapnya hati ialah pikiran kacau dan goncang, tidak mengerti arah. Jamaknya ialah عَمَهٌ.[1]

Sedang firman-Nya, وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (Q.S. Thaaha [20]: 124) Maka, *a'may* maksudnya ialah buta untuk melihat berbagai hujjah dan keterangan *ilahiah*.[2]

Firman-Nya, أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (Q.S. 'Abasa [80]: 2) Maka yang dimaksud *al-a'may* dalam ayat tersebut adalah Abdullah bin Umi Maktum.[3]

Sedangkan قَوْمٌ عَمِينَ: Kaum yang buta mata hatinya. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 63)

Terhadap ayat tersebut, Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa عَمِينَ adalah kata jamak dari عَمَانٌ, yakni orang yang buta. Atau yang dimaksud, adalah "orang yang buta nuraninya". Sedangkan أَعْمَى, ialah "orang yang buta mata". Sebagaimana dikatakan oleh Zuhair:

وَأَعْلَمُ عِلْمَ الْيَوْمِ وَالأَمْسِ قَبْلَهُ
وَلَكِنَّنِي عَنْ عِلْمِ مَا فِي غَدٍ عَمِى

"Aku tahu tentang pengetahuan hari ini dan kemarin sebelumnya, namun aku buta mengenai pengetahuan apa yang terjadi besok.[4]

'Anata (عَنَتَ) - Anittum (عَنِتُّمْ)

Firman-Nya, ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ: Kebolehan mengawini budak itu adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina di antaramu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 25)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan, bahwa عَنِتُّمْ adalah *waqa'tum fil-'anati*, artinya "kalian memposisikan diri pada kesusahan". Yakni *Al-musyaqqatu wal-halaku* (kesusahan dan petaka).[1] *Al-'Anat* ialah musyaqat dan sesuatu yang sulit dilakukan. Dalam bahasa Arab dikatakan عَنَتَ الْعِظَامُ, artinya tulangnya pecah lagi atau lemah setelah ditambal (digips).[2] Seperti halnya yang tertera di dalam Firman-Nya, لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ: kalau kamu menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 7); begitu juga firman-Nya, وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ: dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 220)

'Aniidun (عَنِيدٌ)

Firman-Nya, كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ: Semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala. (Qaaf [50]: 24)

Keterangan

'Aniid adalah yang melampaui batas, tidak menerima kebenaran. Abu Ubaidah mengatakan: الْعَنِيدُ الْعَنُودُ وَالْعَانِدُ وَالْمُعَانِدُ adalah penghalang dengan jalan menentangnya. Di antaranya dikatakan untuk urat nadi yang memancarkan darah sebagai *'aanid*.[3] Dan disebutkan pula di dalam firman-Nya. كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ: Setiap penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). (Q.S. Huud [11]: 59)

Dua buah ayat di atas adalah *uslub 'aam* (umum) indikasinya adalah kata *kullu* yang menunjukkan arti "setiap", "tiap-tiap", dan "semua". Hal ini berimplikasi pada makna menghabiskan semua kata yang berada di belakangnya. Maka setiap orang kafir adalah penentang dan setiap orang yang sombong (*jabbar*) adalah penentang. *Mafhum mukhalafanya*, tidak ada orang yang dijuluki sifat *jabbaar* selain penentang, dan tidak ada yang dijuluki *kafir* selain sebagai penentang (*'aniid*).

'Unuqun (عُنُقٌ)

Firman-Nya, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu. (Q.S. Al-Isra' [17]: 29)

---

1. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 55; dan dikatakan: ذَهَبَتْ إِبِلُهُ الْعَمْهَى, apabila tidak diketahui ke mana perginya. Adapun العمى untuk buta mata dan العمه untuk buta hati. Lihat, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 146-147.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157.
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1555 hlm. 1024.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 187.

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm 231.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 138.
3. *Fathul Qadiir*, jilid 2 hlm 507.

Keterangan

'Unuq artinya leher. Az-Zujaj mengatakan penyebutan اَلْعُنُق adalah ungkapan tentang tetapnya, sebagaimana tetapnya kalung melingkar di leher.[1] Begitu pula firman-Nya, وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ: Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. (Q.S. Al-Isra'; [17]: 13); begitu juga firman-Nya: فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ: maka penggallah kepala mereka. (Q.S. Al-Anfal [8]: 12) **Baca** *Dharaba, Thaara.*

Al-'Ankabuut (اَلْعَنْكَبُوْتُ)

Al-'Ankabuut: Laba-laba. Hewan ini mempunyai delapan kaki dan enam mata. Dikatakan bahwa ia adalah di antara hewan-hewan yang paling terlindungi (*aqna'*). Dan *nun* pada kata *al-'ankabuut* adalah asli, sedangkan *wawu* dan *ta'* adalah *ziyadah* (tambahan), dengan dalil seperti perkataan mereka dalam mengucapkan bentuk jamak عناكب, dan bentuk *tasghir*-nya عنيكب.[2]

'Anaa (عَنَا)

Firman-Nya, وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ: Dan tunduklah semua muka (dengan merendah diri) kepada Tuhan Yang Hidup kekal serta senantiasa mengurus (makhluk-Nya). (Q.S. Thaaha [20]: 111)

Keterangan

'Anat: tertunduk. Berakar dari kata ini muncul kata اَلْعَانِي yang berarti orang yang ditawan.[3] Di dalam *Mu'jam* disebutkan: عنا - عُنُوًّا. Yakni tunduk dan merendah diri. Dan dikatakan: عنا فُلَانٌ لِلْحَقِّ (tunduk terhadap kebenaran). فَهُوَ عَانٍ, dan jamaknya عُنَاةٌ. فَهِيَ عَانِيَةٌ, dan jamaknya عَوَانٍ.[4]

Di dalam *Lisaanul 'Arab* disebutkan bahwa Ibnu Saidah berkata, bahwa dikatakan: كُلُّ خَاضِعٍ لِحَقٍّ أَوْ غَيْرِهِ (setiap yang tunduk kepada kebenaran atau kepada yang lainnya) disebut عَانٍ. Dan bentuk isim dari masing-masingnya adalah اَلْعُنُوَّةُ.[5]

'Ahdun (عَهْدٌ)

Firman-Nya, وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ: Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 102)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa اَلْعَهْدُ artinya الْعِلْمُ (ilmu), اَلْوَصِيَّةُ (wasiat), اَلْيَمِيْنُ (sumpah yang diikat dengan janji dari orang yang berjanji dengannya). Dan juga berarti اَلزَّمَانُ (masa, zaman). Dikatakan: كَانَ ذَالِكَ عَلَى عَهْدِ فُلَانٍ (hidup pada masa si Fulan). Dan jamaknya عُهُوْدٌ وَعِهَادٌ.[1]

Al-'Ahdu adalah segala perkara yang secara tetap dilakukan oleh manusia dengan kemauannya sendiri, termasuk di dalamnya perjanjian.[2] Sebagaimana firman-Nya, وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا: Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, (Q.S. An-Nahl [16]: 91)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Al-'Ahdu* ialah wasiat. Sedang wasiat itu sendiri kadang yang dimaksud ialah mengadakannya, dan kadang yang dimaksud ialah sesuatu yang diwasiatkan (dipesankan). Orang mengatakan, عَهِدْتُ إِلَيْهِ بِكَذَا, "saya pesankan dia mengerjakan atau menjaganya". Dalam hal itu bisa terjadi timbal balik antara kedua belah pihak dan disebutkan *mu'aahadah* (saling berjanji). Tetapi adakalanya hanya dari salah satu pihak saja, yaitu dia berjanji kepadamu tentang sesuatu, atau mengharuskan kamu berbuat sesuatu.

Dalam pada itu, *al-miitsaaq* (اَلْمِيْثَاقُ) juga berarti janji, tetapi yang dimaksud janji dikuatkan dengan salah satu dari berbagai macam penguat. Berkata Ar-Raghib. "janji Allah terkadang apa yang telah ditemukan pada akal kita, dan terkadang berarti apa yang Dia perintahkan kepada kita dalam kitab lewat lisan para rasul-Nya. Dan terkadang berupa apa yang kita lazimkan sendiri seperti atas diri kita, yang sebenarnya tidak lazim pada sumber syari'at seperti *nazar* dan semisalnya".[3]

Sedang, *al-mu'aahadah* ialah mengikat perjanjian antara dua golongan menurut

---

1. *Ibid*, jilid 3 hlm 213.
2. *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 480.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 151.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 633.
5. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 101 *maddah* عنا

---

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 634.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 129.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 17, 18.

parsyaratan yang wajib mereka laksanakan, ketika masing-masing golongan itu meletakkan sumpahnya dalam sumpah yang lain dan menguatkan perjanjian itu dengan sumpah-sumpah. Oleh karena itu ia disamakan dengan *aymaan* (أيمان), sebagaiman firman-Nya, *innahum la aymaana lahum*, "Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya".[1]

Adapun makna dan pengertian *'ahdun* sebagaimana yang tertera diberbagai tempat antara lain dapat dijelaskan sebagi berikut:

1) *Al-'Ahdu* berarti nasehat kebaikan. Maksudnya, menasehati dan mengemukakan hal-hal yang mengandung kebaikan dan kemanfaatan.[2] Misalnya: أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَابَنِي ءَادَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ(Q.S. Yasin [36]: 60). Nasehat tersebut ditujukan kepada bani Adam(anak cucu Adam) berupa larangan menyembah setan (dalam bentuknya berupa menuruti hawa nafsu, menaati ketua-ketua kafir dan berteman akrab dengan orang-orang munafik) karena mereka adalah jelas-jelas musuh kamu.
2) *Al-'Ahdu* adalah wahyu atau berita dari Allah yang mutlak kebenarannya.[3] Misalnya:وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 80)

   Redaksi ayat tersebut sifatnya menafikan (meniadakan). Maksudnya, mereka tidak pernah mendapat pemberitaan berupa wahyu dari Allah, dan "kami tidak disentuh oleh api neraka melainkan beberapa hari saja" adalah pernyataan dari mereka (orang-orang yahudi) yang mengada-ada. Oleh karena itu Allah menyangkal pernyataan tersebut.
3) *Al-'Ahdu* berarti waktu pelaksanaan.[4] Misalnya,أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ (Q.S. Thaaha [20]: 86)

1 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 51; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Az-Zujaj mengatakan bahwa segala sesuatu yang diperintah Allah dan yang dilarangnya adalah termasuk *al-'ahdu*, di antaranya janji hamba dengan Tuhannya, dan janji yang disepakati antar sesama. Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 3 hlm 226; dan pada lembaran sebelumnya dari kitabnya, bahwa bunyi ayat :وإذ أخذ ربك من بني ءادم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم قالوا بلى شهدنا (Q.S. Al-A'raaf [7]: 171), beliau juga menjelaskan bahwa *al-'ahdu* adalah janji yang ambil oleh Allah kepada bani Adam ketika hendak keluar dari punggung ibunya(rahim ibu). Ibid, jilid 1 hlm 58.

2. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm 23.

3 *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm 152.

4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 137.

4) *Al-'Ahdu* berarti wasiat. Dikatakan, عَهِدَ إِلَيْهِ الْمَلِكُ وَ تَقَدَّمَ إِلَيْهِ, raja memerintahkan dan mewasiatkan kepadanya.[1] Kata wasiat tidak lain dimaksudkan bahwasanya di dalamnya terkandung perintah dan larangan. Di antara ayat yang menunjukkan pengertian *'ahdun* dengan wasiat adalah firman Allah Swt.: وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى ءَادَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا (Q.S. Thaaha [20]: 115). Yakni, Wasiat tersebut berupa perintah bersenang-senang dengan Hawa(pasangan hidupnya) di dalam surga. Dan larangan mendekati pohon.
5) Firman-Nya,وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 34) Maka, *al-'ahdu* maksudnya janji yang kamu adakan dengan hamba Allah selain kamu, agar menjadi kuat dan teguh. Az-Zujaj mengatakan: apa saja yang diperintahkan maupun yang dilarang oleh Allah, adalah termasuk perjanjian dan masuk ke dalamnya pula janji antara seorang hamba dengan Tuhannya, atau antara hamba-hamba Allah dengan sesamanya.[2]
6) Firman-Nya, لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا (Q.S. Maryam [19]: 87) Maka, *'ahdan*: maksudnya ialah, *syahadat* bahwa tidak ada tuhan selain Allah, pengakuan tidak berdaya dan tidak berkekuatan, serta tidak berharap kepada selain Allah.[3]
7) Firman-Nya, وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ: dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 40)

Maka, maksud *'ahdii-kum* ialah Janji Bani isra'il kepada Tuhan; bahwa mereka akan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta beriman kepada rasul-rasul-Nya di antaranya Nabi Muhammad saw. sebagai yang tersebut di dalam Taurat.[4]

Imam Al-Maraghi menjelaskan الْعَهْدُ adalah sesuatu yang mengikat anda supaya menunaikannya kepada orang lain. Bila ikatan itu bertalian dengan kedua belah pihak, maka dikatakan, عَهِدَ

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157.

2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.

3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 82.

4. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 41 hlm. 15.

فُلاَنٌ عَهْداً: Si fulan saling berjanji dengan si fulan akan suatu perjanjian. Sisi lain makna *al-'ahdu*, berarti "wahyu", atau " berita dari Allah yang mutlak kebenarannya".

Maksud *al-'ahdu* dalam ayat di atas merupakan gambaran bahwasanya dalam menghadapi suatu masalah semacam ini, ada dua kemungkinan: adakalanya merupakan janji dari Allah kepada mereka, dan adakalanya hal itu merupakan perbuatan mereka sendiri yang diada-adakan lantaran ingin menonjolkan diri sebagai anak Tuhan dan kekasih-Nya.[1]

Berpijak pada keterangan berbagai ayat tersebut di atas, maka janji (*'ahdun*) muaranya menuju pada empat macam: **pertama**, janji kepada Allah, yang diungkapkan dengan عَهْدُ اللهِ. Misalnya: وَكَانَ عَهْدُ اللهِ مَسْئُولاً: Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawabnya. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 15); begitu juga bunyi ayat, وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ: Orang-orang yang merusak perjanjian Allah setelah diikrarkan dengan teguh. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 25)

Berkenaan dengan *'Ahdullaah*, "perjanjian Allah", imam Al-Maraghi membaginya menjadi dua macam: **a)** *'ahdun-nazhari*, yakni perjanjian ini menyangkut semua umat manusia. Artinya menimbang-nimbang semua perkara dengan neraca akal. Dengan akal pikiran ini manusia bisa mengetahui hakikat segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui Sang Pencipta, seperti yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya: *Alastu bi-rabbikum qaaluu balaa*, "Bukankah Aku ini Tuhanmu". Mereka menjawab, "betul" (Engkau Tuhan kami) ..."(Q.S. Al-A'raaf [7]: 172); b) *'Ahdud-diin*. "perjanjian agama". Seperti firman-Nya, وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 40) maksudnya hendaknya untuk manusia hanya menyembah Allah dan tidak sekali-kali menyekutukan-Nya. Mereka berjanji akan mengamalkan syariat dan hukum-hukum-Nya. Berjanji beriman kepada rasul-rasul Allah ketika ada dalil yang membuktikan kebenaran kerasulannya.[2]

Sedangkan balasan menukar janji Allah dengan harga dunia adalah ditelantarkan dan tidak dibersihkan di hari Kiamat. Arti selengkapnya; *Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.* (Q.S. 'Imraan [3]: 77)

Kedua, janji kepada manusia (antar sesama), yakni *al-'ahdu* adalah sesuatu yang mengikatmu agar menunaikan kepada orang lain. Bila ikatan itu bertalian dengan kedua belah pihak, maka dikatakan, عَهْدَ فُلاَنٌ فُلاَنًا عَهْداً (si fulan saling berjanji dengan si fulan akan sesuatu perjanjian).[1] Seperti Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 77)

Ayat tersebut berbicara dalam konteks setelah menyebutkan sebagai perilaku buruk di sebagian ahli kitab di antaranya tidak menjaga amanah, *"jika engkau mempercayakan kepada mereka satu dinar maka ia tidak akan tunaikan, kecuali kalau engkau tetap menuntut dia"*. (Q.S. 'Imraan [3]: 75*); mereka adalah orang yang beriman di siang hari dan kufur di sore hari; mereka tidak beriman kepada Muhammad saw. dan hanya mempercayai agama mereka saja.* (Q.S. 'Imraan [3]: 73)

Yakni, bagi siapa saja, bila dia memiliki sifat dan karakter sebagaimana orang-orang Yahudi (misalnya, mengetahui kebenaran namun ia menyembunyikannya) sebagaimana di atas maka mereka adalah termasuk orang-orang yang tidak mempunyai bagian akhirat, kemudian Allah tidak berkata-kata kepada mereka, Allah pun tidak melihat mereka, Allah tidak membersihkan mereka, lalu mereka mendapatkan azab yang pedih.

Ketiga, janji kepada Rasulullah. Janji kepada Rasulullah saw. termasuk juga janji kepada Allah. Karena apa yang dilakukan oleh Rasulullah semata-mata berdasarkan wahyu

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 115.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 98-99.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 188.

Allah. (Q.S. At-Taubah [9]: 7). Misalnya: الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ: Orang-orang yang telah mengadakan perjanjian di dekat masjidil haram. (Q.S. At-Taubah [9]: 7); sedangkan *'Indal-Masjidil-Haraam* yang dimaksud ialah Al-Hudaibiyah, suatu tempat yang terletak antara di dekat Mekah di jalan Madinah. Pada tempat itu nabi Muhammad saw. mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan kaum musyrikin dalam masa sepuluh tahun.[1]

Keempat, janji kepada diri sendiri. Misalnya: وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 8) Maka, *al-'ahdu* ialah janji yang diambil oleh manusia terhadap dirinya sendiri, yang mendekatkannya kepada Tuhan, dan apa yang diperintahkan Allah sebagaimana firman-Nya, *Orang-orang (Yahudi) mengatakan: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami....'* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 183)[2]

Al-'Ihnu (اَلْعِهْنُ)

Dinyatakan bahwa اَلْعِهْنُ (dengan dikasrah *'ain*-nya dan di sukunkan *ha'*-nya): bulu domba yang mempunyai aneka warna.[3] Dan jamaknya عُهُونٌ.[4] Penyebutan kata *al-'ihnu* kaitannya dalam penghancuran gunung-gunung saat kiamat tiba sebagaimana tertera dalam surat Al-Ma'arij ayat 9 dan surat Al-Qari'ah ayat 5. Menurut kedua ayat tersebut bahwa pada saat Kiamat gunung-gunung akan hancur luluh layaknya bulu-bulu yang beterbangan.

'Iwajun (عِوَجٌ)

Firman-Nya, الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ: (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." (Q.S. Al-A'raaf [7]: 45)

Keterangan

'Iwajan artinya mempunyai kebengkokan. Yakni tidak sama dan tidak lurus, sehingga tidak bisa ditempuh oleh seorangpun. Sedang اَلْعَوَجُ

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 632 hlm. 278.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm 4
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 226 .
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 634.

(difathahkan *'ain*-nya) ialah khusus tentang hal-hal yang bisa dilihat dengan mata kepala. Dan اَلْعِوَجُ (dikasrahkan *'ain*-nya) ialah khusus tentang hal-hal yang tidak bisa dilihat, seperti pendengaran dan perkataan.[1] Kata *'iwaaj* sebagaimana ayat di atas adalah tujuan yang direncanakan oleh orang-orang menghalangi manusia dari jalan Allah. Demikianlah pola dan gaya hidup mereka yang kafir terhadap kehidupan akhirat. Dan di antara bentuk *'iwaj* adalah menakut-nakuti. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 86).

Sedang *Laa 'Iwaaja lahu*, yang tertera di dalam firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ: (Q.S. Thaaha [20]: 108) maksudnya ialah tidak bengkok dalam seruannya, maka dia tidak cenderung kepada segolongan manusia dengan meninggalkan segolongan yang lain, tetapi memperdengarkan seruannya kepada seluruh manusia.[2]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْعِوَجُ adalah "menyimpang dari jalan lurus dalam hal-hal yang maknawi (abstrak), seperti agama dan perkataan".[3] Sedang اَلْعَوَجُ, adalah "menyimpang dalam masalah yang *mahsusat* (konkrit) seperti bengkoknya tembok, terusan dan pohon". Yang dimaksud di sini adalah menyimpang dan menyeleweng. *Ghaira dzi 'Iwaaj* : tidak terdapat pertentangan padanya dari segala seginya. Seorang penyair mengatakan:

وَقَدْ أَتَاكَ بِيَقِيْنٍ غَيْرَ ذِيْ عِوَجٍ
مِنَ الْإِلٰهِ وَقَوْلٌ غَيْرُ مَكْذُوْبِ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu keyakinan yang tidak terdapat pertentangan padanya. Dari Tuhan(Allah), yang merupakaqn perkataan yang tak bisa didustakan.[4]

Dan kata *'iwaja* juga berarti "rendah", sebagaimana menyifati suatu tempat, misalnya, لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا: tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi. (Q.S. Thaaha [20]: 107)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 155; dan disebutkan juga di dalam *Mu'jam*, عوج العُودُ ونحواه عوجا. Berarti condong (*maala wa anhaa*). Dan عوج الإنسان عوجا, yakni buruk perangainya (*saa-a khuluquhu*). Dan juga berarti melakukan penyimpangan terhadap agamnya. Dan dikatakan: قول به عوج, yakni menyimpang dari maksud sebenarnya. Dan قول غير ذي عوج, yakni lurus dan selamat. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 634.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 151.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 11.
4. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 159.

'Adwan (عَدْوًا)

Firman-Nya, وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ: Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan mencaci Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (Q.S. Al-An'am [6]: 108)

Keterangan

'Adwan, artinya melebihi batas. Adalah bentuk *masdar* dari kata عدى-يعْدُ-عَدْوًا. Di antaranya dinyatakan: وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 28) Maka, *Laa ta'du 'ainaaka 'anhum* maksudnya ialah janganlah kedua matamu berpaling dari orang-orang yang menyeru Tuhannya, pagi dan petang dengan mengalihkan pandanganmu kepada pecinta dunia. Maksudnya, janganlah kamu menghina mereka, lalu mengalihkan pandanganmu dari mereka kepada selain mereka karena pakaian mereka compang-camping.[1]

Sedangkan *al-'aadiy* ialah orang yang melampaui batas darurat.[2] Misalnya sebagai batasan terhadap mereka yang dalam keadaan terpaksa tidak mendapatkan makanan yang halal dimakan namun diperbolehan jenis makanan yang diharamkan dalam kadar tertentu, yang diungkapkan dengan, فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ: Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 173)

Al-'Aadiyaat (الْعَادِيَات)

Al-'Aadiyaat bentuk mufradnya adalah *'aadiyah*, "lari menerjang".[3] Firman-Nya, وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا: Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, (Q.S. Al-'Aadiyaat [100]: 1)

Al-'Aadiin (الْعَادِّين)

Firman-Nya, قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 113)

Keterangan

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 140.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 47.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 221.

Fas-alil-'aadiin maksudnya *al-malaa-ikah* (malaikat).[1] Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *al-'aadiin* yakni yang memungkinkan dari mengetahui jumlah bilangannya, mereka itu adalah para malaikat. Karena merekalah yang menjaganya dan mengetahui amal-amal perbuatan para hamba.[2]

'Aaada (عَادَ) - Ma'aad (مَعَادٌ)

Firman-Nya, أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا: Atau kamu kembali kepada agama kami. (Q.S. Ibrahim [14]: 13)

Keterangan

Al-'Uud ialah kembali kepada susuatu setelah berpaling dari padanya baik berpaling dengan zatnya ataupun berupa perkataan yang disertai dengan kemauan keras.[3]

Firman-Nya, وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ: Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. (Q.S. Yasin [36]: 39)

Maka عَادَ pada ayat tersebut maksudnya ialah kembali berada pada saat akhir perjalanannya dan mendekati matahari, ketika tampak oleh mata yang berbentuk seperti tandan.[4]

Firman-Nya, إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ (Q.S. Al-Qashash [28]: 85) Maka, dikatakan, مَعَادِ الرَّجُلِ: negerinya, karena dia bekerja di dalam negeri itu lalu kembali kepadanya.[5] Maksud kata *ma'aad* dalam ayat tersebut adalah kota Mekah. Ini adalah suatu janji dari Tuhan bahwa Nabi Muhammad saw. akan kembali ke Mekah sebagai orang yang menang, dan ini sudah terjadi pada tahun ke delapan hijrah di waktu Nabi menaklukkan Mekah. Ini merupakan mukjizat bagi Nabi.[6]

Al-'Iidu (الْعِيدُ)

Firman-Nya, قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا: Isa putra

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166.
2. *Fathul Qadir*, jilid 3 hlm 500.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 364
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 8
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 104.
6. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1143 hlm. 624

Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami". (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 114)

Keterangan

Al-'Iidu Kadang-kadang dimaksudkan sebagai kegembiraan, dan terkadang dimaksudkan sebagai musim keagamaan atau kebudayaan yang untuk itu orang-orang berkumpul pada hari tertentu untuk melaksanakan peribadatan.

'Aadza (عَاذَ)

Firman-Nya, فاستعذ بالله: Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Arti selengkapnya: *Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang sekali-kali mereka tidak akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 56)

Keterangan

Al-'Audz adalah *iltijaa-u ilal-ghairi wa ta'alluqu bihi* (berlindung kepada yang lain dan bergantung dengannya). Dan dikatakan عاذ فلانٌ بفلانٍ (si fulan berlindung kepada si fulan).[1] Kata *ista'aadza bi* berarti *laja-a ilaihi* (لجأ إليه), "minta perlindungan kepadanya", dan *ma'aadzullaah ma'aadzan* (معاذ الله معاذا), berarti "aku berlindung kepada Allah".[2] Seperti firman-Nya, فإذا قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم: Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (Q.S. An-Nahl [16]: 98)

Ungkapan معاذ الله: Aku berlindung kepada Allah. Sebuah peristiwa yang menimpa Yusuf as. dalam menyikapi bujuk rayu Zulaikhah, sebagaimana dinyatakan: *Dan wanita Zulaikhah yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya kepadanya dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung*. (Q.S. Yusuf [12]: 23); dan firman-Nya, قال معاذ الله أن نأخذ إلا من وجدنا متاعنا عنده: (Yusuf berkata): "Aku berlindung kepada Allah dari menahan seseorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda padanya...." (Q.S. Yusuf [12]: 79)

Adapun firman-Nya, قالت إني أعوذ بالرحمن منك إن كنت تقيا (Q.S. Maryam [19]: 18) Maka, *a'uudzu* maknanya aku berpegang teguh dan berlindung.[1] Yakni, ditujukan kepada Maryam.

Sedangkan firman-Nya, وإني سميتها مريم وإني أعيذها بك (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 36) Maka, *U'iidzuhaa*: aku cegah dan aku mintakan perlindungan untuknya kepada pemerintahan-Mu. Asal kata *al-a'uudzu* adalah berlindung kepada selain-Mu, serta bergantung kepada-Nya. Dikatakan dalam bahasa Arab, عاذ بفلانٍ, apabila ia minta perlindungan kepada si fulan.[2]

'Awraatun (عَوْرَةٌ)

Firman-Nya, ويستأذن فريق منهم النبي يقولون إن بيوتنا عورة وما هي بعورة: Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, (Q.S. Al-Ahzab [33]: 13)

Keterangan

Kata عورة, menurut Tsa'alabi adalah segala sesuatu dari anggota tubuh manusia yang menjadikan malu bila tersingkap.[3]

Firman-Nya, عورات النساء: Aurat wanita. Yakni, dada dan perhiasan lainnya. Yang hanya boleh ditampakkan kepada sanak keluarganya, sebagaimana dinyatakan:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (bisa) tampak dari padanya. Dan hendaklah

---

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 365.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 461 *maddah* عوذ

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 40.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142.
3. Abu Manshur Tsa'alabi, *Fiqhgul-Lughah wa Sirrul-'Arabiyyah, qismul-awwaal*, hlm. 36.

mereka menutup kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putri mereka, atau putra-putri suami mereka, atau putra-putri saudara laki-laki mereka, atau putra-putri saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti aurat wanita. Dan janganlah mereka memukul kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. An-Nuur [24]: 31)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ (Q.S. An-Nuur [24}: 58) Maka, Al-'Auraat dimaksudkan dengan waktu-waktu kalian menanggalkan pakaian. Dari perkataan mereka, اعورَ الفرسُ, yang berarti 'keadaan dari si penunggang kuda itu telah rusak'.[1] Maka dinyatakan Al-'Aurat juga berarti setiap rumah(tempat tinggal) yang di dalamnya ada sesuatu yang dirahasiakan yang khawatir musuh masuk di dalamnya.[2] Dan tiga aurat tersebut adalah: 1) sebelum sembahyang Subuh; 2) ketika menanggalkan pakaian di tengah hari; dan 3) sesudah sembahyang Isya'. (Q.S. An-Nuur [24]: 58)

'Aamun (عَامٌ)

Firman-Nya, فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ: Sekali atau dua kali setiap tahun. Arti selengkapnya: *Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tetap juga bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran.* (Q.S. At-Taubah [9}: 126)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, العام seperti السَنَةُ (artinya, tahun), tetapi kebanyakan digunakan kata *as-sanah* dalam tahun yang terdapat di dalamnya paceklik, panas (*asy-syiddah wal-jadbu*). Oleh karena itu digunakan kata *al-jadb* dengan *as-sanah* dan kata *al-'aam* menggambarkan keadaan yang subur(*ar-rakhaa' wal-khishbi*). Seperti yang dikemukakan di dalam firman-Nya, عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (Q.S. Yusuf [12]: 49), dan firman-Nya, فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 14)[1]

'Aana (عَانَ)

Firman-Nya, وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ: Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. (Al-Baqarah [2]: 45, 153)

Keterangan:

Al-'Awnu ialah menolong dan memperkuat (*al-mu'aawanah wal-mazhaahir*). Dikatakan فُلَانٌ عَوْنِي, yakni menjadi penolong dan aku menolongnya. Selanjutnya, Dan *'awaanun baina dzaalika* adalah kata dipinjam untuk menggambarkan peperangan yang berulang-ulang dan telah berlalu.[2]

Adapun kata *al-musta'aanu*, berasal dari *ista'aana* (إستعان-يستعين-إستعانة-فهو مستعين-مستعان), "Tempat meminta pertolongan", dan Yang memberi pertolongan disebut *musta'iinun*. Oleh karena itu bagi Allah Swt. disebut *al-Musta'aanu*, seperti dinyatakan, وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ: Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan. (Q.S. Yusuf [12]: 18); begitu juga, وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ: Dan Tuhan kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 112)

Al-'Iiru (الْعِيرُ)

Firman-Nya, أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ: Hai kafilah sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri. (Q.S. Yusuf [12]: 70)

Keterangan

Al-'Iiru: Unta yang dimuati beban yang dimaksud ialah pemiliknya.[3] Abu Ubaidah mengatakan bahwa *al-'iiru* adalah unta yang tunggangan dipakai dalam perjalanan. Ada pula yang mengatakan bahwa unta, bighal, himar disebut juga *'iirun*.[4]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 129
2. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 636.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 366
2. *Ibid*, hlm. 366
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 19.
4. *Fathul Qadir*, jilid 3 hlm 42.

'Iisyatun (عِيْشَةٌ)

Firman-Nya, فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ: Maka orang itu berada di dalam *kehidupan* yang diridai. (Q.S. Al-Haqqah [69]: 21)

Keterangan

Al-Ma'iisyah adalah kehidupan berupa makan, minum dan tempat tinggal. Jamaknya مَعَايِش dengan jalan qiyas. Dan عَاش – عَيْشًا وعِيشَةً و مَعَاشًا, yakni mempunyai daya hidup.[1] Seperti pada firman-Nya, وَ مَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا(Q.S. Thaha [20]: 124)

Man pada ayat tersebut menunjukkan pengertian umum, "siapa saja", setelah menyebutkan kisah terusirnya Adam dan Hawa lantaran keduanya melanggar larangan Allah (ayat ke-123). Dan pada ayat ke 122, disebutkan: "Allah memilihnya dan mengampuninya dan memimpin dia" *(tsummajtabaahu rabbuhu fa-taaba 'alaihi wa haday)*. Artinya siapa saja yang berpaling dari peringatan Allah (melanggar larangan-Nya) maka mereka berada pada kehidupan yang sempit, kecuali mau bertaubat kepada-Nya, dan kembali kepada peringatan Al-Qur'an.

Kata *Ma'aasyaa* diungkapkan dalam pengertian "waktu untuk mencari penghidupan".[2] Misalnya, waktu siang hari, وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا: Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. (Q.S. An-Naba' [78]: 11)

Sedangkan firman-Nya, وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ: Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 9)

Al-Ma'aayisy adalah jamak dari مَعِيْشَة, yakni hal-hal yang menyebabkan berlangsungnya penghidupan dan kehidupan jasmani maupun hewan, berupa makanan, minuman dan sebagainya. *Ma-iisyah* ada dua macam: **pertama**, hal yang bisa diperoleh karena sejak semula telah diciptakan oleh Allah, seperti buah-buahan dan lainnya; **kedua**, hal yang terjadi lewat usaha manusia.[3] Yakni, *ma'aayisy* dimaksudkan dengan penggunaan waktu-waktu, siang ataupun malam, secara keseluruhan untuk keperluan hidup, beribadah dan berusaha mencari kehidupan.

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 640
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 4.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 108.

'Aa-ilan (عَائِلًا) - 'Illatun (عَيْلَةً)

Firman-Nya, وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى: Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan. (Q.S. Adh-Dhuhaa [93]: 8)

Keterangan

'Aa-ilan: dzuu 'iyaalin (yang kekurangan).[1]

Firman-Nya, وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ: Jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan bagimu dari karunia-Nya. (Q.S. At-Taubah [9]: 29)

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa, عَيْلَةً, adalah *al-faqru wa faaqatu* (kefakiran). Dikatakan: عَالَ-يَعِيلُ-عَيْلَةً, yakni, apabila ia menjadi fakir. Dan perkataan: أَعَالَ فَهُوَ مُعِيلٌ, apabila ia menjadi orang yang selalu dalam kekurangan (*shahibul-'iyaal*). Abu 'Ubaidah mengatakan: الْعَيْلَةُ merupaka masdar dari عَالَ, maknanya, *iftaqara* (menjadi fakir, membutuhkan), beliau bersyair:

وَمَا يَدْرِي الْفَقِيْرُ مَتَى غِنَاهُ
وَمَا يَدْرِي الْغَنِيُّ مَتَى يَعِيلُ

"Orang yang fakir tidak tahu kapan kayanya, dan orang kaya tidak tahu kapan ia menjadi fakir".[2]

Firman-Nya, إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ: Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuniaNya, (Q.S. At-Taubah [9]: 28)

Yakni, *'Aa-ilan* berarti dalam keadaan miskin.[3] Dikatakan, عَالَ الرَّجُلُ يَعِيلُ عَيْلًا وَعَيْلَةً, berarti dia miskin (membutuhkan); orangnya disebut عَائِلٌ (*'aa-ilun*). 'A'aala, berarti orang yang harus dipenuhi kebutuhannya. Dan, هُوَ يَعُوْلُ عِيَالًا كَثِيْرًا berarti dia memberi dan mencukupi mereka perkara kehidupannya.[4]

'Aynun (عَيْنٌ)

Firman-Nya, عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا: Sebuah *mata air surga* yang dinamakan salsabil. (Q.S. Ad-Dahr [76]: 18)

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 227.
2. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 576.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 184
4. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 88.

Keterangan

Al-'Aynu adalah anggota tubuh dari manusia dan makhluk lainnya untuk melihat. Atau juga berarti air yang memancar dari bumi (mata air). Jamaknya عُيُوْنٌ.[1] Misalnya: وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ: dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air. (Q.S. Yasin [36]: 34); dan 'ainun jaariyah; mata air yang mengalir airnya.[2]

Adapun Firman-Nya, عَيْنٍ حَمِئَةٍ: Laut yang berlumpur hitam. Sebagaimana firman-Nya: *Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka".* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 86)

Berikut makna kata *'aynun* yang tertera di beberapa tempat:

1) عَيْنٌ, berarti "mata". Misalnya: عَيْنَ الْيَقِينِ (Q.S. At-Takaatsur [102]: 7) Yakni, m elihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat.[3] Begitu juga firman-Nya, أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي: Mata mereka dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 102); begitu juga terhadap peristiwa antara Musa a.s. dan para ahli sihir Fir'aun, سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ: Mereka menyulap mata orang. Arti selengkapnya: *Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 116)
2) عَيْنٌ, berarti "cairan". Sebagaimana firman-Nya, عَيْنَ الْقِطْرِ: Cairan tembaga. Kata ini tertera di dalam firman-Nya, yang berbunyi: *Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya.* (Q.S. Saba' [34]: 12)
3) *A'yun*, ungkapan terhadap keturunan sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa dinyatakan, قُرَّةَ أَعْيُنٍ: Penyenang hati. (Q.S. Al-Furqan [25]: 74) Baca *Qurratun.*

'Ayiya (عَيِيَ-يَعْيَ-عَيِيًا)

Firman-Nya, أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ: Maka apakah *Kami letih* dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. (Q.S. Qaaf [50]: 15)

Keterangan

A-fa-'Aiyyin, adalah الْعِيُّ عَنِ الْأَمْرِ, yang artinya "tidak mampu melakukan sesuatu hal". Al-Kisa'i mengatakan: kalau kamu berkata: أَعْيَيْتُ مِنَ التَّعَبِ وَ عَيِيْتُ مِنَ الْعَجْزِ عَنِ الْأَمْرِ وَانْقِطَاعِ الْحِيلَةِ, artinya saya mampu karena letih untuk melakukan itu dan tidak ada jalan lagi buat melakukannya.[1] Ubad Ibnu Abrash juga berkata:

عَيُّوا بِأَمْرِهِمْ كَمَا
عَيَّتْ بِبَيْضَتِهَا الْحَمَامَةُ

"Mereka lemah mengurus sesuatu urusan mereka sebagaimana burung lemah untuk mengurusi telurnya sendiri.[2]

Terhadap ayat di atas A. Hassan dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa apakah mereka sangka bahwa kami telah jadi lemah dengan sebab menjadikan makhluk-makhluk yang sudah ada? Tidak! Karena mereka terus melihat berlakunya pembikinan yang pertama, tetapi mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang pembikinan yang baru, yaitu kebangkitan di hari Kiamat.[3]

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab 'ain hlm. 641.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 133; lihat surat Al-Ghaasyiyah [88]: 12.
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, catatan kaki no. 1600 hlm. 1096.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm.157.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 38; *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 241.
3. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 3783 hlm. 1021.

Ghain: غ

Ghabaratun (غَبَرَةٌ)

Firman-Nya, إلا عجوزا في الغابرين: Kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 171)

Keterangan

Al-Ghaabiriin: orang-orang yang tinggal, karena ia tidak keluar bersama Luth dan orang-orang yang pergi bersamanya.[1] Dan tertera juga di surat Al-Hijr, إلا امرأته قدرنا إنها لمن الغابرين (Q.S. Al-Hijr [15]: 60) Maka, *al-ghaabiriin*: orang-orang yang tertinggal bersama orang-orang kafir untuk dibinasakan bersama mereka. Asal katanya adalah *ghabratun*, yaitu sisa susu yang terdapat pada tetek.[2]

Sedangkan *ghabarah* adalah apa yang anda perhatikan berupa azab yang disediakan oleh Allah.[3] Misalnya keadaan muka mereka yang berdosa di akhirat kelak, ووجوه يومئذ عليها غبرة: Dan banyak pula muka pada hari itu tertutup debu. (Q.S. 'Abasa [80]: 40)

Ghatsaa (غَثَى)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يستغيثان الله: (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 17) Kedua orang tua itu berkata: Semoga Allah menolong kami dari-Mu. Orang mengatakan, استغثت الله, artinya "meminta tolong kepada Allah". Adapun yang dimaksud di sini adalah kedua ibu bapaknya itu meminta tolong kepada Allah terhadap kekafiran anaknya. Karena, tidak menyetujui kekafiran tersebut dan menganggapnya perkara besar, sehingga mereka berdua meminta perlindungan kepada Allah dalam menolak kekafiran tersebut. Sebagaimana perkataan orang, العياذ بالله من كذا, artinya: "Semoga Allah melindungi aku dari perbuatan ini".[1]

Ghutsaa'an (غُثَاءً)

Firman-Nya, فجعلناهم غثاء: Dan Kami jadikan mereka sebagai sampah banjir. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 41)

Keterangan

Al-Ghutsaa' ialah buih dan apa yang naik di permukaan dan sesuatu yang tidak mengandung manfaat.[2] Yakni, apa yang dihanyutkan oleh air bah, seperti daun, dahan kayu yang sudah rapuh yang tidak bisa dimanfaatkan lagi.[3] Sedang, air bah yang menyeret limbah dedaunan dan rerumputan ke sisi lembah.[4]

Maksudnya, demikian buruk akibat mereka, sampai mereka tiada berdaya sedikitpun, tak ubahnya sebagai sampah yang dihanyutkan banjir, padahal tadinya mereka bertubuh besar dan kuat-kuat.[5]

Begitu pula firman-Nya, فجعله غثاء أحوى: lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman. (Q.S. Al-A'laa [87]: 5)

Ghadara (غَدَرَ)

Firman-Nya, فلم نغادر منهم أحدا: Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 47)

Keterangan

Lam nughaadir: Tidak kami tinggalkan. Orang mengatakan; غدره وأغدره, yang artinya, dia meninggalkannya. Dari kata-kata itu pula muncul kata *al-ghadru*, "tidak setia".[6] Kata *ghadara*, "meninggalkan" berbicara tentang terkumpulnya manusia di padang mahsyar kelak sebagaimana

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 99; *Al-Ghaabir* adalah *al-baaqi* (yang tertinggal). Dan *minal-ghaabiriin*, maksudnya yang tinggal di rumah-rumah maka mereka termasuk orang-orang yang ditimpa petaka. Dan dikatakan: غابري فلان, yakni mereka yang tetap tinggal. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 643.

2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.

3. Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm 386.

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm.

2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166.

3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 21, lihat surat Al-Mu'minuun [23]: 41.

4. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 548.

5. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1002 hlm. 530.

6. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm 155; *Fathul Qadiir* jilid 3 hlm 292.

bunyi ayat di atas; dan *ghadara* berbicara juga tentang catatan amal buruk dalam suatu kitab catatan, seperti dinyatakan dengan nada terkejut oleh pemilik catatan amal keburukan, مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لاَ يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلاَ كَبِيرَةً إِلاَّ أَحْصَاهَا: Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 49) Yakni, semua dihitungnya, dicatatnya tanpa ada yang dibiarkan, ditinggalkan. Kata *ghadara* menunjukkan adanya ketelitian dan kejelian sehingga tidak terdapat satupun yang tertinggal, baik yang tidak terkumpul maupun yang tidak tercatat sekecil apapun. Makna senada dengan ayat di atas adalah bunyi ayat yang tertera di dalam surat Al-Zalzalah, وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ, "dan barangsiapa mengerjakan amal buruk seberat zarrahpun maka (Allah) memperlihatkannya". (Q.S. Al-Zalzalah: 8)

Ghadaqan (غَدَقًا)

Al-Ghidaaq (الغداق) ialah air yang melimpah ruah.[1] Firman-Nya, مَاءً غَدَقًا: Air yang segar. (Q.S. Al-Jin [72]: 16) Yakni, yang melimpah ruah, dan ia segara karena melimpah ruah; di antaranya dinyatakan: غدِقتْ عَيْنُهُ تَغْدَقُ (sumber air itu muncul dengan deras).

Ghadan (غَدًا)

Al-Ghuduwwu (الْغُدُوّ) adalah bentuk jamak dari *ghadaatun* (غَدَاةٌ) dan *ghadwah* (غَدْوَةٌ), seperti halnya kata *quniyyun* (قُنِيٌّ) adalah kata bentuk jamak dari kata *qanaatun* (قَنَاةٌ), yaitu permulaan siang.[2] Maksudnya ialah saat/waktu yang terdapat antara salat fajar sampai terbitnya matahari.[3]

Di sejumlah ayat kata *ghadan, ghuduw* kerap berpasangan dengan kata *al-ashaal* dan kata *al-ghasyiy* (sore hari), yang menunjukkan pengertian sepanjang hari, setiap hari selaras dengan perputaran waktu. Misalnya dzikir dan bertasbih mengingat Allah Swt., seperti dinyatakan, وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ وَلاَ تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 205); dan firman-Nya, فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ (Q.S. An-Nuur; 24: 36); Begitu juga berdakwah menyampaikan risalah Tuhan: الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ (Q.S. Al-An'am [6]: 52)

1. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 371; *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 646.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 80.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 154.

Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa الْغَدَوَاةُ, dengan *alif* dan *wawu*, yang terambil dari الْغُدُوّ menunjukkan pedoman adanya perputaran dari waktu ke waktu (*qaa'idatul-azmaan*) dan sekaligus menjadi permulaan (langkah awal) manusia melakukan usahanya.[1] Sedangkan bentuk kata kerja (fiil) adalah غَدَى يَغْدُو غَدًا, "berangkat di pagi hari", misalnya: وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ: Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 121)

Di samping pengertian kata *ghadan* yang hanya tertuju makna pagi hari. Namun di ayat lain terdapat kata *ghadan* dengan makna "satu hari secara utuh", bukan pagi saja, yakni besok. Seperti dinyatakan oleh ayat, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (Q.S. Al-Hasyr [59]: 18)

Mengenai ayat tersebut, Abdullah Yusuf Ali di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa bertakwa, "taat kepada Allah" sama pengertiannya dengan mencintai, sebab artinya takut melanggar perintah dan larangan-Nya. Atau melakukan kesalahan yang akibatnya akan kehilangan rida-Nya. Itulah takwa yang secara tidak langsung mengandung arti "menahan diri", menjaga diri kita dari segala dosa.

Takwa dalam arti tidak hanya sekedar rasa dan perasaan, tapi perbuatan, sesuatu yang dikerjakan sebagai persiapan/bekal akhirat. Sedangkan kata *ghadin* pada ayat tersebut dihubungkan dengan kehidupan sekarang berarti "hari ini".

Pengulangan kata *takwa* berarti menunjukkan adanya penekanan (*lit-ta'kiid*). Yakni hendaklah kamu takut berbuat salah, dan hendaklah berbuat yang baik-baik saja. Sebab Allah memperhatikan niat hati dan perbuatan, dan dalam rencana-Nya segala sesuatu akan membawa akibat yang setimpal.[2]

1. Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 410.
2. Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, catatan kaki no. 5394, 5395, 5395-A, hlm. 1427

Ghadaa' (غَدَاء)

Firman-Nya, فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 62)

Keterangan

Al-Ghadaa' adalah makanan yang dimakan pada awal siang.[1] *Al-Ghadaa'* adalah makanan pagi hari (*tha'aamul-ghduwwah*). Jamaknya أَغْدِيَة. Sedang اَلْغَدْوَةُ adalah اَلْغَدَاةُ (pagi hari), jamaknya غَدًا و غُدُوٌّ. Dan bentuk kata kerjanya adalah غدا - غَدْوًا, yakni pergi di pagi hari. Atau juga berarti pergi (*dzahaba wa inthalaqa*), dikatakan: اُغْدُ عَنِّي (pergilah dari kami, menjauhlah).[2]

Ghuraaban (غُرَابٌ)

Al-Ghuraab, "burung gagak", adalah jenis burung pemakan bangkai yang dapat dikelompokkan sebagai berikut; yang hitam warnanya (الأَسْوَادُ), yang hitam-putih, belang (الأَبْقَاعُ), dan yang warnanya hijau tua (الغُدَاقُ), serta yang berwarna bekas *ter* (الأَعْصَمُ).[3] Kata *ghuraab* dinyatakan di dalam firman-Nya, فَبَعَثَ اللهُ غُرَابًا: Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 31).

Arti selengkapnya: *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak untuk menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya....* (al-ayat)

Bertitik tolak dari ayat tersebut bahwa burung gagak (*Ghuraab*) adalah salah satu hewan yang mengajari manusia, yakni Qabil ketika membunuh Habil, yakni cara mengubur mayat Habil, dan inilah yang pertama kali dilakukan oleh manusia dalam mengubur.

Al-Ghurub (اَلْغُرُوب)

Dikatakan: غَرَبَتِ الشَّمْسُ غُرُوْبًا, yakni bersembunyi di tempat terbenamnya. Dan *al-maghrib* adalah tempat terbenamnya matahari, dan *baladul-maghriib* adalah negara-negara yang terletak di utara benua Afrika sebelah barat Mesir, dan negara tersebut adalah Libya, Tunisia, negara Aljazair dan Maroko.[4]

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 175.
2. *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab ghin hlm. 646.*
3. *Ibid*, juz 2 bab *ghin* hlm. 647.
4. *Ibid*, juz 2 bab *ghin* hlm. 647-648.

Arah timur dan barat dinyatakan dengan firman-Nya, قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ: (Q.S. Al-Baqarah [2]: 176); dan Tuhan sebagai Penguasa timur dan barat dinyatakan dengan firman-Nya, رَبُّ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 28) (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 40)

Al-Gharbiy (اَلْغَرْبِيُّ)

Firman-Nya, وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ: Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang *sebelah barat*. (Q.S. Al-Qashash [28]: 44)

Keterangan

Al-Gharbiy: gunung di sebelah barat yang di situ terdapat *miqat*, dan Allah memberikan lempengan-lempengan Taurat kepada Musa.[1] Maksudnya, di sebelah barat lembah "Thuwa".[2] Dan *al-gharbiy* dimaksudkan dengan posisi di samping baik kanan atau kiri, tidak menunjukkan kepada waktu sebagaimana kata *al-ghurub* dan *maghrib*.

Gharabiib (غَرَابِيبُ)

Firman-Nya, غَرَابِيبُ سُودٌ: Hitam pekat. (Q.S. Faathir [35]: 27)

Keterangan

Al-Gharaabib adalah kata jamak dari *ghirbiib* (غِرْبِيبٌ), "hitam pekat". Yakni istilah tentang warna yang sangat; warna lainnya diantaranya *abyadhul baqiiq* (أَبْيَضُ الْبَقِيقِ), berarti "putih cemerlang", dan *asfaral faaqi'* (اَصْفَرُ فَاقِعٌ) berarti "kuning kemilau", dan *ahmaru qaanim* (احْمَرُ قَانِم), berarti "merah membara". Amrul Qais berkata dalam menyifati kudanya:

اَلْعَيْنُ طَامِحَةٌ وَالْيَدُ سَابِحَةٌ
وَالرِّجْلُ لاَفِحَةٌ وَالْوَجْهُ غِرْبِيبٌ

"Matanya menatap liar, kaki depannya menerjang-nerjang, kaki belakangnya menghentak-hentak dan wajahnya hitam pekat".[3]

Dan kebanyakan kata *gharbiib* dipakai sebagai penguat (*ta'kiid*), misalnya أَسْوَدُ غِرْبِيبٌ, yakni hitam pekat, dan jamaknya غَرَابِيبُ.[4]

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 20 hlm. 64
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1126 hlm. 616.
3. *Al-Maraghi*, Op. Cit., jilid 8 juz 22 hlm. 125; Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 348.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 647.

Al-Ghuruur (الْغَرُور)

Firman-Nya, وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّى جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ: serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu. (Q.S. Al-Hadiid [57]: 14)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-Gharur* (huruf *ghin* di*fathah*kan), ialah "setan".[1] Sedangkan *Al-Ghuruur* yang tertera di dalam surat Ali 'Imran ayat 185 (كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ), adalah "mengenanya tipuan dan bujukan terhadap orang yang engkau tipu dan kelabui".[2] Ibnu Sukait berkata: *al-ghuruur* (الغُرُور) dengan di*dhammah*kan adalah kesenangan dunia yang memperdayakan.[3]

Kata *ghurur* secara umum adalah tipu daya mencakup dunia dan ibadah. Di antaranya: فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ: Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah. (Q.S. Luqman [31]: 33)

Al-Ghuruur ialah terhiasnya kebatilan, sehingga orang menyangka bahwa kebatilan itu adalah benar.[4] Dan kata *ghurur* bersumber dari setan dari kalangan jin maupun manusia. Seperti yang ditunjukkan oleh ayat, وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا: Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. (Q.S. Al-Israa' [17]: 64); dan *ghurur* dari manusia dinyatakan, لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ: Janganlah kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir di dalam negeri. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 196) maksudnya, "jangan tertipu dengan godaan yang menjeratnya". Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa, engkau katakan: *Gharraniy zaahiratun* (غرّني زاهرة), "aku sambut ia tanpa menyadari pengujiannya". Dan *radadtuhu 'ala ghirrihi* (رددته على غرّه) yang apabila kain tersebut dibeberkan kemudian dilipat kembali seperti semula.[5]

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.,* jilid 9 juz 27 hlm. 171
2. *Ibid,* jilid 2 juz 4 hlm. 151.
3. Asy-Syaukani, *Op. Cit., Fathul Qadiir jilid 4 hlm 339.*
4. *Ibid,* jilid 5 juz 15 hlm. 68.
5. Al-Maraghi, *Op. Cit.,* jilid 2 juz 4 hlm. 160

Yakni, ungkapan tentang orang-orang yang masuk suatu perangkap dan susuh payah keluar dari perangkapnya.

Di antara bentuk *ghurur* setan yang tertera di sejumlah ayat adalah:

Ghurur berkenaan dengan sifat durhaka, misalnya, مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ: Apakah yang telah memperdayakan kamu berbuat durhaka terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. (Q.S. Al-Infithaar [82]: 6)

1) *Ghurur* berkenaan dengan persoalan agama, misalnya, غَرَّهُمْ فِي دِينِهِم : Mereka diperdaya dalam agama mereka. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 24)
2) *Ghurur* berkenaan dengan tipu daya setan, misalnya, وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا: Setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain tipu daya belaka. (Q.S. An-Nisa' [4]: 120)
3) *Ghurur* berkenaan dengan ucapan yang indah, misalnya, زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا: perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu(manusia). (Q.S. Al-An'am [6]: 112) Maksudnya, setan-setan jenis jin dan manusia berdaya upaya menipu manusia agar tidak beriman kepada Nabi.[1]

Al-Ghurafaatu (الْغُرُفَاتُ)

Al-Ghurafaatu: Tempat-tempat yang tinggi di dalam surga. Kata ghurafaat terdapat di dalam bunyi ayat, وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ: Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga). (Q.S. Saba' [34]: 37)

Ghurfah (غُرْفَةً)

Firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ: Dan barangsiapa tidak meminumnya, kecuali menceduk dengan seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 249)

Keterangan

Al-Gurfu: mengambil air dengan menggunakan telapak tangan, ataupun lainnya.[2] Sedang, *al-ghurfah* dalam ayat tersebut menunjukkan isi yang ada pada kedua telapak tangan,ataupun lainnya.[3]

1. *Ibid,* catatan kaki no, 499 hlm. 206
2. *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 220.
3. *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 220

Gharqan (غَرْقًا)

Firman-Nya, وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا: Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. (Q.S. An-Naazi'at [79]: 1)

Keterangan

Dikatakan: غَرِقَ فِي الْمَاءِ, yakni air telah mengalahkannya lalu mencelakakannya dengan perlahan (tenggelam). فَهُوَ غَرِقٌ وَغَارِقٌ وَغَرِيْقٌ, jamaknya غَرْقَى. Dan dikatakan: غَرِقَ الدَّيْنَ أَوِ الْبَلْوَى, yakni tenggelam dalam utang piutang atau tak terelakkan.[1] Seperti pada firman-Nya, وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ: Dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 50) (Q.S. Al-Anfal [8]: 55)

Sedang *wan-naazi'aati gharqan*, maka *gharqaaa* maksudnya, keras dalam mencabutnya. Yakni, mencabutnya mulai dari ujung jasad dari ujung-ujung jarinya (*anaamil*) dan kuku-kukunya (*azhaafir*).[2]

Gharaaman (غَرَامًا)

Firman-Nya, إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا: Sesungguhnya azab (Jahannam) itu kebinasaan yang kekal. (Q.S. Al-Furqan [25]: 65)

Keterangan

Gharaaman dalam ayat tersebut maknanya kebinasaan yang pasti (*halakan*).[3] Al-A'sya mengatakan:

إِنْ يُعَاقِبْ يَكُنْ غَرَامًا وَإِنْ يُعْطِ جَزِيلاً فَإِنَّهُ لاَ يُبَالِي

Jika disiksa maka dia pasti binasa, tapi jika diberi nikmat yang banyak maka dia tidak peduli.[4]

Azab kebinasaan pada ayat di atas bukan mati (*al-maut*), lantaran azab akhirat sifatnya tidak hidup dan tidak mati. Kebinasaan maksudnya kesengsaraan yang tiada ujungnya, terus menerus, tiada henti siksaan menderanya. **Baca** *Ghawaasy*, *An-Naar.*

Begitu juga bunyi ayat, إِنَّا لَمُغْرَمُوْنَ: Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 66) Dikatakan, غَرِمَ كَذَا غُرْمًا وَمَغْرَمًا وَأُغْرِمَ فُلاَنٌ غَرَامَةً (si fulan mengalami kerugian). *Mughramuun* maksudnya orang yang diazab dan dibinasakan.[5]

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 650.
2. Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm 212.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 173.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 35.
5. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 144.

Al-Gharimiin (اَلْغَارِمِيْنَ)

Al-Gharimiin ialah orang-orang yang berutang. (Q.S. At-Taubah [9]: 61), maksudnya orang yang mempunyai utang harta dan tidak sanggup membayarnya.[1] Sedang: فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُوْنَ (Q.S. Ath-Thuur [52]: 40) maka, *al-mughram* adalah orang yang hilang hartanya tanpa ganti (bangkrut).[2] Maksudnya kewajiban membayar utang yang kamu minta dari mereka.[3]

Gharaa (غَرَى)

Firman-Nya, فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 15)

Keterangan

Dikatakan: أَغْرَى بَيْنَ الْقَوْمِ, yakni membuat kerusakan (mencerai-beraikan). Dan أَغْرَى الإِنْسَانَ وَغَيْرَهُ بِالشَّيْئِ, yakni mengajaknya untuk merusak. Dan أَغْرَى الْعَدَاوَةَ بَيْنَهُمْ, yang berarti mengadakan (permusuhan).[4] *Al-Ighraa'*, menurut arti asalnya ialah "menggalakkan". Seperti perkataan, أَغْرَى الشَّيْئَ بِالشَّيْئِ, artinya menggerakkan sesuatu supaya menyerang yang lainnya. Sedang dalam ayat tersebut dimaksudkan dengan membuat keinginan pada masing-masing orang untuk berbeda yang menimbulkan permusuhan dan kebencian.[5]

Ghazala (غَزَلَ)

Firman-Nya, نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا: (Perempuan) yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat. (Q.S. An-Nahl [16]: 92)

Keterangan

Al-Ghazlu ialah apa yang dipintal, seperti bulu domba dan sebagainya.[6] Dikatakan: غَزَلَ الصُّوْفَ أَوِ الْقُطْنَ وَنَحْوَهُمَا - غَزْلاً. Yakni, menguraikan benang dengan alat jelujur (memintal).[7]

Ghuzzan (غُزًّا)

Firman-Nya, أَوْ كَانُوْا غُزًّا: Atau mereka berperang. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 156)

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 140.
2. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm 157.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 33.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 650.
5. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 2 juz 5 hlm. 72.
6. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129.
7. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 652.

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan: غَزَى وَأَغْزَى الجَيْشَ, "mengirim (pasukan) untuk melakukan penyerbuan"; dan الغَازِي jamaknya غُزَاةٌ, artinya prajurit.[1] *Ghazza* juga berarti mengistimewakan, dikatakan: غَزَّ فُلاَنٌ بِفُلاَنٍ - غَزَزًا, yakni mengkhususkan dari antara para sahabatnya. Dan غَزَّ فُلاَنٌ بِالقَرَابَةِ وَ الأَوْلاَدِ وَالجِيرَانِ, berarti berbuat baik kepada mereka.[2]

Ghaasiqun (غَاسِقٌ)

Firman-Nya, وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ: Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. (Q.S. Al-Falaq [113]: 3)

Keterangan

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *al-Ghaasiqu* adalah *al-lailu idza isytaddat zhulaamuhu*, yakni, "malam apabila telah gelap gulita", dan dikatakan: غَسَقَتِ العَيْنُ, yakni mata yang dipenuhi dengan air mata. Dan غَسَقَتِ الجِرَاحَةُ, yakni badan yang dipenuhi dengan darah, luka.[3] Yakni, malam telah terselimuti kegelapan dan rata. Seperti firman-Nya, إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ: Sampai kegelapan malam. (Q.S. Al-Isra' [17]: 78)

Ghassaaqun (غَسَّاقٌ)

Firman-Nya, هَذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ: Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. (Q.S. Shaad [38]: 57)

Keterangan

الغَسَقُ adalah sesuatu yang sangat dingin lagi busuk, berupa nanah penghuni neraka. Orang berkata, غَسَقَتِ العَيْنُ: Mata air itu mengalir jernih.[4] Begitu juga yang tertera dalam firman-Nya, إِلاَّ حَمِيمًا وَغَسَّاقًا: selain air yang mendidih dan nanah, (Q.S. An-Naba' [78]: 25) Maka, *Ghassaaqaa* ialah nanah, lendir dan keringat yang mengucur terus dan tubuh mereka.[5]

Ghasala (غَسَلَ) - Mughtasilun (مُغْتَسَلٌ)

Firman-Nya, هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ: Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. (Q.S. Shaad [38]: 42)

1. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1005.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 651.
3. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 300; dan inilah arti menurut asalnya, lihat *Tafsir Abu Su'ud*, juz 5 hlm. 593; lihat juga *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 266.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 131; lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 221.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10.

Keterangan

Ghasala adalah menghilangkan kotoran darinya dan membersihkannya dengan air. Dan *mughtasilun* adalah *makaanul ightisaal* (tempat pemandian).[1]

Sedang مُغْتَسَلٌ, dalam ayat tersebut ialah air yang dapat dipergunakan untuk mandi dan minum.[2]

Sedang firman-Nya, فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ: Maka basuhlah mukamu. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 7) adalah perintah secara khusus tentang tata cara (*kaifiyah*) berwudhu. Baca *Wadhu-a*.

Ghisliin (غِسْلِينٍ)

Firman-Nya, وَلاَ طَعَامٌ إِلاَّ مِنْ غِسْلِينٍ: dan tiada pula makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari nanah dan darah. Q.S. Al-Haqqah [69]: 36)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *ghisliin*, adalah darah, air nanah yang mengalir dari daging penghuni neraka. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas.[3] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa Adh-Dhahhak berkata: duri pohon dalam neraka, dan setiap luka yang mengguyurnya lalu mengeluarkan isinya disebut *ghisliin*, wazannya فِعْلِينٍ dari الغَسْلُ, yakni luka dan dubur. *Al-Ghusl* sendiri adalah sempurna dalam membasuh jasad (tubuh) secara keseluruhan (*tamaamu ghuslil-jasadi kullih*). Dan شَيْءٌ مَغْسُولٌ وَ غَسِيلٌ (sesuatu yang dibasuh, dicuci), jamaknya غَسْلَى وَ غُسَلاَءُ.[4]

Ghasyiya (غَشِيَ)

Firman-Nya, نُعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ: Kantuk yang meliputi segolongan dari kamu. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 154)

Keterangan

Dikatakan bahwa الغِشَا adalah *al-ghithaa'* (الغِطَاءُ) artinya "tutupan". Dan غَشِيَتِ الشَّيْءَ تَغْشِيَةً, apabila menutupinya. Dan, غَشِيَتْ عَلَى بَصَرِهِ وَ قَلْبِهِ غَشْوًا وَغَشْوَةً وَغُشْوَةً وَغِشَاوَةً وَغَشَاوَةً وَغُشَاوَةً (menutup pandangan dan hatinya). Dan غَاشِيَةُ القَلْبِ وَغِشَاوَتُهُ,

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 652.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 8 juz 23 hlm. 123-124.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 58; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 652; *Al-Ghisliin wazan* فِعْلِين dari *al-ghusl*. Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 154.
4. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 494, 495 maddah غسل

Ghain: غ

berarti yang mengurungnya, yang melingkupinya (*qamiishuhu*). Dan *al-ghisyaawah* adalah cap yang menutup hati. Sebagian mereka mengatakan bahwa *al-ghisyaawah* adalah lilitan yang menutupi hati sehingga menembus ke rongga hati dengannya hati menjadi mati. Sedang *al-ghaasyiyah* adalah *al-qiyaamah* (hari Kiamat), karena pada saat itu tertutup makhluk karena keterkejutannya.[1]

Kata *ghasyiya*, dimuat di beberapa tempat, yang menunjukkan arti "menutupi", "meliputi", yang memberitakan tentang beberapa hal, di antaranya:

1) Firman-Nya, يَوْمَ يَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ: hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 10-11)
2) Keadaan *sidratul muntaha*, misalnya: إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى: (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul muntaha diliputi oleh sesuatu yang diliputinya. (Q.S. An-Najm [53]: 16)
3) Keadaan muka atau wajah para penghuni neraka, misalnya, وَتَغْشَى وُجُوهَهُمُ النَّارُ: dan muka mereka ditutup oleh api neraka. (Q.S. Ibrahim [14]: 50). Begitu juga firman-Nya, لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ: Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). (Q.S. Al-A'raaf [7]: 40)

   Maka *Ghawaasy* dalam ayat tersebut adalah, mereka terkepung dalam api neraka.[2]
4) Gambaran orang-orang yang sombong, misalnya, وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ: dan mereka menutupkan bajunya (ke mukanya). (Q.S. Nuh [71]: 7)
5) *Ghasyiyah* dengan pengertian mengurung, misalnya tentang turunnya siksa, غَاشِيَةٌ مِنْ عَذَابِ اللَّهِ: Siksa Allah yang meliputi mereka. (Q.S. Yusuf [12]: 107)

   Maka, *Al-ghaasyiyah* dalam ayat tersebut maksudnya, siksaan yang meliputi dan mengurung mereka.[3]
6) *Taghasysyaaha*, yang tertera di dalam firman-Nya, فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 189) ia mendatangi istrinya seolah menutupinya. Maksud "menutupi" di sini ialah mencampurinya, yakni menunaikan kewajibannya sebagai seorang suami, yang menurut tuntutan naluri manusia atau kesopanan agama, agar hal itu dilakukan secara rahasia.[1] Dan *Yaghsyaaha*, yang tertera di dalam firman-Nya, وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (Q.S. Asy-Syams [91]: 4) maksudnya ialah hilang cahayanya karena tertutup malam.[2]
7) Firman-Nya, فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ: Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. (Q.S. Thaaha [20]: 78) Maka, *Fa-ghaasyiyahum minal-yammi maa ghasyiyaahum* maksudnya ialah mereka ditutup oleh laut seperti mereka diliputi oleh perkara menakutkan yang hakekatnya hanya diketahui oleh Allah.[3]
8) Firman-Nya, وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا (Q.S. Nuh [71]: 7) *Istaghsyau tsiyaabahum*: mereka menutup mata mereka dengan pakaian agar tidak melihatku, karena mereka tidak suka melihatku.[4] Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *Isytaghsyau tsiyaabahum*, maksudnya menutup kepala mereka dengan baju agar yang diucapkan tidak terdengar.[5]

Adapun غِشَاوَةٌ berarti tutupan. Seperti pada firman-Nya, وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ: dan penglihatan mereka ditutup. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 7)

Maksudnya, mereka tidak dapat memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.[6]

Ghashban (غَصْبًا)

Firman-Nya, مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا: Raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 79)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan, غَصَبَ الشَّيْءَ - غَصْبًا, yakni mengambilnya dengan jalan paksa

1. *Ibid*, jilid 15 hlm. 126 maddah غَشِيَ
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 542 hlm. 227.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 48.

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 137-138.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 182.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 134.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 81.
5. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 819.
6. *Ibid*, catatan kaki no. 21 hlm. 9.

dan sewenang-wenang. Dikatakan: غضب فلانًا على الشئ, yakni memaksanya (*qaharahu*). Dan isim fa'il (pelakunya)nya adalah غاضِبٌ, dan jamaknya غُضَّابٌ.[1]

Ghush-shatun (غُصَّةٌ)

Firman-Nya, طَعَامًا ذَا غُصَّةٍ: makanan Yang menyumbat di kerongkongan. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 13)

Keterangan

Dzaa Ghushshah: Tidak berjalan dalam tenggorokan, tidak masuk dan tidak keluar.[2] Dan *ghushshah* sendiri adalah *asy-syajaa fil halqi* (berjalan di tenggorokan). Dan jamaknya غُصَصٌ.[3]

Ghadhabun (غَضَبٌ)

Firman-Nya, سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ: Kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 153)

Keterangan

Al-Ghadhab: kemurkaan, yang dimaksud di sini adalah suruhan untuk membunuh diri.[4] Dikatakan bahwa غضب عليه - غضبًا, yakni, marah kepadanya dan menuntut untuk balas dendam. فهو غضبٌ وغضبانٌ وهي غضبةٌ, dan jamak untuk mudzakkar غضابٌ, sedang untuk mu'annas غضابى.[5]

Firman-Nya, وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ: Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap... (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 87) Maka, *Mughaadhiban* maksudnya ialah marah kepada kaumnya karena mereka telah melampaui batas dalam penentangan dan kesombongan.[6]

Setidaknya kata *ghadhab* penggunaannya dalam Al-Qur'an ada dua, yakni: ***pertama***, *Ghadab* dari Allah Swt. Misalnya, و غضب عليه: Orang yang dimurkai-Nya. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 60), dan firman-Nya, رِجْسٌ و غضبٌ: Azab dan kemarahan (Tuhanmu). (Q.S. Al-A'raaf [7]: 71)

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 653-654.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 29 hlm. 114.
3. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm 318; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 654.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 74.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 654.
6. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 17 hlm. 63

Dan ***kedua***, *Ghadhab* yang muncul dari manusia, misalnya, وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ: sesudah amarah Musa menjadi reda. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 154) yakni kemarahan Musa kepada Samiri, pencipta tata cara ibadah dengan menyembah pedet emas.

Ghadh-dha (غَضَّ)

Firman-Nya, الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ: Orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 3)

Keterangan

Waghdhudh min shautika maksudnya kurangilah suaranya dan jangan meninggikannya (mengeraskannya). Karena mengeraskannya banyak menggangu pendengar.[1] Dan mengeraskan suara diserupakan dengan suara khimar. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ: Lunakkanlah suaramu. (Q.S. Luqman [31]: 19)

Sedang firman-Nya, يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ: Hendaklah mereka menahan pandangannya. (Q.S. An-Nuur [24]: 30)

Maka, *ghadhdhal bashar* adalah memelototkan matanya dengan menikmati apa yang dilihatnya.[2] Dikatakan: غَضَّتِ الْمَرْأَةُ – غَضَاضًا و غُضُوضَةً, yakni tipis kulitnya dan tampak darahnya (yakni, perempuan sebagai pusat perhatian karena mulus kulitnya).[3]

Ghathasya (غَطَشَ)

Firman-Nya, وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا: dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita. (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 29)

Keterangan

Al-Ghatsyu ialah *Azh-Zhulmah* (kegelapan). *Aghthasa lailahaa*: menggelapkan malam hari.[4] Dan di antaranya dikatakan: فلانٌ غطش, yakni, tidak mendapatkan petunjuk di dalamnya. Dengan makna seperti ini maka *at-taghaathusy* berarti *at-ta'aamay* (kebutaan).[5]

Ghithaa-un (غِطَاءٌ)

Firman-Nya, أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي: Mata mereka dalam keadaan tertutup dari memperhatikan

1. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 4 hlm 239.
2. *Ibid*, jilid 4 hlm. 22
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 654.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 30.
5. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm 378.

tanda-tanda kebesaran-Ku. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 102)

Keterangan

Al-Ghithaa' adalah sesuatu yang dipakai untuk penutup atau jenis lainnya. Dan غطا الليل يغطو ويغطي غطوًا وغطوًّا, apabila telah gelap gulita.[1]

Firman-Nya, فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ: Maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, lalu penglihatanmu pada hari amat tajam. (Q.S. Qaaf [50]: 22)

Ghafara (غَفَرَ)

Firman-Nya, وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 133)

Keterangan

Maghfirah dalam ayat tersebut mempunyai beberapa pengertian, antara lain: 1) *Maghfirah* adalah sumber akhlak mulia, di antaranya ialah menahan amarah (*al-kazhiminal ghaizh*), memaafkan kesalahan orang lain (*al-'aafina anin naas*) dan bertaubat dari segala dosa dan kesalahan. Itu semua merupakan sumber keutamaan yang tidak dapat dimasuki batasannya, 2) Didahulukan *maghfirah* dengan surga (*al-jannah*) karena sesuatu yang pahit didahulukan dari sesuatu yang manis. Maka seseorang tidak berhak masuk surga sebelum suci dan bersih dari dosa dan kesalahan, 3) Pengkhususan *al-'aradhu* dengan menyebutkan dengan arti *mubalaghah* (arti sangat) tentang sifat surga dengan luas dan hamparannya. Maka jika disebutkan luasnya, bagaimana keadaan panjangnya? Ibnu 'Abbas mengatakan: "Luasnya seperti tujuh langit dan tujuh bumi andaikata antara satu dengan lainnya disambung".[2]

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 130 *maddah* غطا

2. Lihat, Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid I hlm. 234; Dan dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa Hiraqlus pernah pernah menulis surat kepada Nabi Muhammad saw., yang berbunyi: "Sesungguhnya anda, Muhammad mengajakku ke surga yang luasnya antara langit dan bumi, lalu di manakah neraka? Nabi saw. menjawab: "Di manakah malam bila datang siang?" (H.R. Ahmad)

Selanjutnya, bahwa Allah *Ta'ala* memerintah akhirat sebagaimana yang banyak termuat dalam dengan menyegerakan firman-Nya, *wa saari'u ilal maghfirah, wa saabiqu ilal maghfirah, fas tabiqul khairat, fas'au ila dzikrillah,* dan *wa fi dzalika fal-yatafasil mutanafisun*. Sedangkan=

Sedangkan *Ghaffaarun* ialah salah satu asma Allah yang berarti banyak mengampuni dan menghapus dosa.[1] Sebagaimana firman-Nya, وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ (Q.S. Thaaha [20]: 82)

Dan di antara hak Allah kepada hamba-Nya ialah mengampuni, seperti firman-Nya, وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللهُ: dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 135) Yakni, hanya Allah-lah yang mempunyai hak untuk mengampuni dosa para hambanya, bukan selain-Nya.

Firman-Nya, إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. (Q.S. An-Nisa' [4]: 48)

Adapun غَفُورٌ حَلِيمٌ adalah sifat ganda, yakni Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sejumlah ayat yang memuat dua kata ini, sebagai berkut:

1) Tentang hukum perkawinan, misalnya: *Janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan kepada mereka perkataan yang makruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepadanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 235)
2) Tentang sumpah dengan sengaja, seperti firman-Nya: *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 225)

Sedangkan غَفُورًا رَحِيمًا: Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sejumlah ayat yang memuat dua kata ini, sebagai berikut:

= amalan dunia diperintah dengan cara tenang, lemah lembut: *fa amsyu fi manakibiha, wa akharuna yadhribuna fil ardhi.*

Demikianlah maksud Allah menghadirkan uslub-uslub antara amalan dunia dan amalan akhirat dengan redaksi yang berbeda. *Ibid*; untuk riwayat Ahmad, silahkan pembaca periksa ulang kesahihannya dan kedha'ifannya

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 134.

1) Tentang selalu memohon ampun dari kejahatan yang dilakukannya, seperti firman-Nya: *Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada-Nya, niscya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. An-Nisa' [4]: 111)
2) Tentang orang-orang yang berhijrah di jalan Allah dan mengharap rahmat-Nya, seperti firman-Nya, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 218)
3) Kaum Nabi Nuh yang ikut bersamanya di dalam kapal, seperti firman-Nya, *Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya". Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. Huud [11]: 41)
4) Tentang kehendak Allah untuk meninggikan derajat seseorang, seperti firman-Nya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. Al-An'am [6]: 165)

Sedangkan غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ: Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Sejumlah ayat yang memuat dua kata ini, sebagai berukut:

1) Tentang mempraktekkan apa yang dibaca dari kitabullah, seperti firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.* (Q.S. Fathir [35]: 29-30)
2) Tentang juru dakwah yang tidak mengharapkan upah selain dari Allah, seperti firman-Nya, *Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dan kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kepadanya kebaikan pada kebaikan itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.* (Q.S. Asy-Syuura [42]: 23)

Dan اَلْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ ialah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. (Q.S. Al-Buruuj [85]: 14)

Adapun firman-Nya, لِيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ: Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang. (Q.S. Al-Fath [48]: 2), berasal dari *ghafara* yang artinya musytarak (mempunyai arti ganda), yakni: 1) *ghafara* berarti memaafkan, dan 2) *ghafara* berarti menutupi.

Jadi, pengertiannya adalah, bahwa Allah selalu menutup kesempatan untuk berdosa terhadap Nabi Muhammad, apabila Rasulullah saw akan melangkah ke arah kesalahan, maka Allah segera menegur atau membimbingnya. Pernah beliau menghiraukan Ummi Maktum yang buta mata, seketika itu juga Allah menegurnya, sebagaimana yang tercantum di awal surat 'Abasa.[1]

Al-Ghafuur ialah Yang Memberi ampunan dan Yang Menghapus dosa hamba-hamba-Nya dengan keluasan ampunan-Nya.[2] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, وَهُوَ الْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ: Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, (Q.S. Al-Buruuj [85]: 14)

Adapun اَلْمُسْتَغْفِرِيْنَ: Orang-orang yang meminta ampun. Adalah isim fa'il dari *istaghfara*, maka dikatakan: إِسْتَغْفَرَ اللّٰهَ ذَنْبَهُ، وَمِنْ ذَنْبِهِ،

---

1. Lihat, Mashud. S.M., *Catatan Dialog Santri Pendeta*, Pengantar: H. Abdullah Wasi'an, Pustaka Da'i, Surabaya hlm. 151; di dalam *Mu'jam* dinyatakan: غفر الله له ذنبه غفرا و غفرانا و مغفرة فهو غافر, yakni ستره و عفا عنه (menutupinya dan memaafkannya), dan bentuk *mubalaghah*nya adalah غفور و غفار. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 656.

2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 104.

وبِذَنْبِهِ, yakni mencari pengampunan dari-Nya agar mengampuninya.[1] Seperti firman-Nya, وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالأَسْحَارِ: Dan yang memohon ampun di waktu sahur. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 17)

Ghafala (غَفَلَ)

Firman-Nya, هُمْ عَنِ الآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ: Sedang mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai. (Q.S. Ar-Ruum; 30: 7)

Keterangan

Al-Ghuflu adalah sesuatu yang kosong. dan الأَرْضُ الغُفْلُ, ialah tanah yang tidak ada tanda-tanda di sana. Sedangkan الكِتَابُ الغُفْلُ adalah tulisan yang tidak ada syakalnya. Misalnya orang yang lalai mengingat Allah berarti lalai mengingat dan kosong dari zikir. Yakni, ketiadaannya (zikir, ingat) sama sekali.[2]

Sedangkan *Ghafiliin* yang tertera pada ayat tersebut maknanya 'orang yang tidak mengharapkan kebaikannya dan tidak takut keburukannya'. Dan dikatakan: غَفَلَ عَنِ الشَّيْءِ غُفُولاً وَغَفْلَةً. Yakni, terlena dan tidak ada kehati-hatian.[3] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa maksud ayat; sedangkan mereka lalai terhadap kehidupan akhirat, yakni di mana jiwa ini akan hidup kembali sesudah mati dan bahwa jiwa itu tidak akan memakai pakaian yang lain dalam kehidupan yang membedakan dengan kehidupan dunia. Makna ayat di atas sesuai dengan ungkapan syair:

وَمِنَ الْبَلِيَّةِ أَنْ تَرَى لَكَ صَاحِبًا
فِي صُوْرَةِ الرَّجُلِ السَّمِيْعِ الْمُبْصِرِ
فَطِنٌ بِكُلِّ مُصِيْبَةٍ فِي مَالِهِ
وَإِذَا يُصَابُ بِدِيْنِهِ لَمْ يَشْعُرْ

"Merupakan suatu bencana, bila kamu punya teman dalam bentuk seseorang yang patuh lagi taat, ia begitu tanggap terhadap setiap musibah yang menimpa hartanya, akan tetapi bila agamanya ditimpa musibah, ia tidak merasakannya".[4]

Firman-Nya, وَمَا اللهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ: Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 85)

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 656.
2. *Tafsir Ibnu Al-Qayyim*, hlm. 407-408.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 657.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 21 hlm.

Ayat tersebut berkenaan dengan cerita orang Yahudi di Madinah pada permulaan Hijrah Yahudi Bani Quraizhah bersekutu dengan suku Aus, dan Yahudi dari Bani Nazhir bersekutu dengan orang-orang Khazraj. Antara suku Aus dan Khazraj sebelum Islam selalu terjadi persengketaan dan peperangan yang menyebabkan Bani Quraizhah membantu Aus dan Bani Nazhir membantu orang-orang Khazraj. Sampai antara kedua suku Yahudi itupun terjadi peperangan dan tawan menawan, karena membantu sekutunya. Tapi jika kemudian ada orang Yahudi tertawan, maka kedua suku Yahudi itu bersepakat untuk menebusnya kendatipun mereka tadinya berperang-perangan.[1]

Arti selengkapnya ayat di atas, berbunyi:

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): Kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikan. Kemudian kamu Bani Isra'il membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya, kamu saling membantu dengan mereka berbuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka juga terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebgaian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 84-85)

Firman-Nya, وَلاَ تَحْسَبَنَّ اللهَ غَافِلاً عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ: Dan janganlah kamu (Muhammad) sekali-kali mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. (Q.S. Ibrahim [14]: 42)

Adapun الغَافِلِيْنَ, berarti "orang-orang yang lalai". Sebagaimana firman-Nya, berbunyi: *Dan*

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 68 hlm. 24.

sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 204); dan الْغَافِلِينَ, juga berarti "orang-orang yang belum mengetahui". Seperti firman-Nya, *Kami ceritakan kepadamu kisah yang paling baik, dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.* (Q.S. Yusuf [12]: 3)

Sedangkan الْغَافِلَاتِ: Wanita-wanita yang lengah. Seperti firman-Nya, الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ: wanita baik-baik yang lengah lagi beriman. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita baik-baik yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.* (Q.S. An-Nuur [24]: 23)

Yakni, wanita-wanita yang tidak pernah sekali juga teringat oleh mereka akan melakukan perbuatan yang keji itu.[1]

Ghalaba (غَلَبَ)

Firman-Nya, لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي: (Allah telah menetapkan): "Aku dan rasulku pasti menang". (Q.S. Al-Mujaadilah [58]: 21)

Keterangan

Dikatakan: غَلَبَهُ غَلْبًا وَغَلَبًا وَغَلَبَةً, yakni قَهَرَهُ (memenangkannya). Dan غَلَبَ فُلَانًا عَلَى الشَّيْءِ, yakni أَخَذَ مِنْهُ كَرْهًا (mengambilnya secara paksa). Dan isim failnya غَالِبٌ وَغَلَّابٌ, jamaknya غَلَبَةٌ.[2] Dan Allah disifati dengan غَالِبٌ, yakni tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, seperti firman-Nya, إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ: Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; (Q.S. Ali Imran [3]: 160)

Dan dinyatakan pula: غَلِبَ غَلَبًا, yakni غَلُظَ عُنُقُهُ (keras lehernya). Dan غَلِبَ الْحَدِيقَةُ, yakni rapat pohon-pohonnya, dan untuk *mudzakkar*nya أَغْلَبُ, sedangkan untuk *mu'annats*nya غَلْبَاءُ, dan jamaknya غُلْبٌ.[1] Seperti firman-Nya, وَحَدَائِقَ غُلْبًا: kebun-kebun (yang) lebat, (Q.S. 'Abasa; 80: 30)

Firman-Nya: الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ : orang-orang yang mengurusi mereka. (Q.S. Al-Kahfi [18]; 21) Yang dimaksud ialah para pemimpin negeri, karena pemimpinlah yang berhak menentukan sikap dalam urusan seperti ini.[2]

Dan مَغْلُوبٌ: Orang yang dikalahkan. Seperti firman-Nya, أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ (Q.S. Al-Qamar [54]: 10) yakni, mereka mengalahkanku dengan sebab kecongkakan mereka (*bi-tamarradihim*).[3]

Ghaliizhun (غَلِيظٌ)

Firman-Nya, مِيثَاقًا غَلِيظًا: Perjanjian yang teguh. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi-nabi dari kamu sendiri, dari Nuh Ibrahim, Musa dan 'Isa putra Maryam, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 7)

Keterangan

Ghaliiz dalam ayat tersebut maksudnya ialah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing.[4] Dan *Ghaliizh* juga dimaksudkan dengan sangat berat bagai beratnya suatu benda yang sangat keras lagi besar.[5] Sedang firman-Nya, غَلِيظَ الْقَلْبِ ialah keras hatinya dan tak dapat dipengaruhi oleh (keterangan) apapun.[6] (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 158)

Dan tindakan kekerasan dinyatakan dengan firman-Nya, وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً: dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari padamu. Q.S. At-Taubah [9]: 123)

Ghulfun (غُلْفٌ)

Firman-Nya, قُلُوبُنَا غُلْفٌ: (Mereka berkata): "Hati kami tertutup". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 88) Lihat, surat An-Nisa' [4]: 155)

Keterangan

1. *Ibid*, catatan kaki, no. 1034 hlm. 547.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 657.

1. *Ibid*, juz 2 bab *ghin* hlm. 659
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 130.
3. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 17 hlm. 86.
4. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1203 hlm. 667.
5. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 21 hlm. 90.
6. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 111; Ghaliizh. Di dalam *Mu'jam* dikatakan; رَجُلٌ غَلِيظُ الْكَبِدِ, yakni, yang keras hatinya (*qaasin*). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 658.

Dinyatakan: غلف-غلفا. Berarti, dalam keadaan tertutup. Dan dikatakan: غلف الصبيّ. yakni, anak laki-laki yang belum dikhitan.[1]

Ghalaqa (غَلَقَ)

Firman-Nya, وغلقت الأبواب: dan dia (Zulaihah) menutup pintu-pintu. (Q.S. Yusuf [12]: 23)

Keterangan

Al-Ghaliqu adalah sesuatu yang memberatkan berbicara (*ma asykala minal-kalami*).[2] Dan *ghalaqa* juga berarti "mengunci".

Ghalla (غَلَّ)

Menurut Abu Manshur Tsa'alabi, *ghullun* adalah segala sesuatu yang mencelakakan manusia (*kullu maa ahlakal-Insaan*) adalah *ghullun*.[3] Selanjutnya, makna *ghalla* berdasar ayat-ayat yang memuatnya antara lain:

a. Terbelenggu, misalnya: غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ: Tangan mereka (Orang-orang Yahudi) terbelenggu. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 63) yakni, bahwa mereka (orang-orang yahudi) akan terbelenggu di bawah kekuasaan bangsa-bangsa lain selama di dunia dan akan disiksa dengan belenggu neraka di akhirat kelak.[4]

b) Berkhianat, misalnya: مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ: Tidak mungkin seorag nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 161)

c) *Ghalla* bermakna kikir. Misalnya, يَدُ اللهِ مَغْلُولَةٌ: (Orang-orang Yahudi berkata): "Tangan Allah terbelenggu". (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 64) maka *maghluulah* maksudnya ialah "kikir".[5]

d) *Ghalla bermakna* permusuhan dan dendam yang membara.[6] Seperti firman-Nya, وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ: dan Kami cabut segala macam dendam yang ada di dalam dada mereka. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 42)

Ghulaamun (غُلَامٌ)

Al-Ghulaam adalah yang tumbuh jenggotnya, dan juga berarti anak yang mulai dilahirkan hingga menjadi seorang pemuda (*asy-syaab*), yakni masa remaja, dan *al-ghulaam* dipergunakan terhadap seorang laki-laki (*ar-rijaal*) secara majaz. Dan *al-ghulaam* juga berarti pembantu (*al-khaadim*), bentuk jamaknya غِلْمَانٌ وغِلْمَةٌ.[1]

Dan غِلْمَانٌ adalah anak-anak muda sebagai pelayan bagi penghuni surga. Dinyatakan: وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَكْنُونٌ: Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda (melayani) mereka, seakan mereka itu mutiara yang tersimpan. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 24)

Ghalaa (غَلَى)

Firman-Nya, لاَ تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ: (wahai ahlu Kitab), janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 171)

Keterangan

Maksudnya, jangan kamu mengatakan Nabi 'Isa a.s. itu anak Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani.[2]

Dikatakan, غلا السِّعْرُ وغيرُهُ-غُلُوًّا وغلاءً: bertambah dan naik. Sedang غَلاَ فُلاَنٌ فِي الأَمْرِ والدِّيْنِ, berarti mempersangat dan melewati batas dalam agama, jamaknya غلاة.[3] Seperti juga yang tertera di dalam firman-Nya, لاتَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَالْحَقِّ: Wahai ahlu Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 77)

Bentuk melampaui batas dalam agama yang merujuk kepada ahli kitab diantaranya adalah ungkapan mereka, يَدُ اللهِ مَغْلُولَةٌ: (Orang-orang Yahudi berkata): "Tangan Allah terbelenggu". (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 64) yakni "kikir".

Ghaliyyun (غَلِيٌّ)

Ghaliyyun artinya "mendidih". Kata ini tertera di dalam firman-Nya, يَغْلِي فِي الْبُطُونِ: Mendidih di dalam perut. Arti selengkapnya tersebut, berbunyi: Sesungguhnya pohon zaqum itu, makanan orang-orang yang berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut. Seperti mendidihnya air yang sangat panas. (Q.S. Ad-Dukhaan [44]: 43-46)

1. *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab ghin hlm. 658.*
2. *Ibid*, juz 2 bab *ghin* hlm. 659.
3. Ats-Tsa'alabi, Abu Manshur, *Fiqhul-Lugha wa Sirrul-'Arabiyyah, qismul-awwal*, hlm. 41.
4. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 427 hlm. 171.
5. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 426 hlm. 171.
6. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 660.

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ghin hlm. 660.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 383 hlm. 152.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 660.

Ghamratun (غَمْرَةٌ)

Firman-Nya, فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ: Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 54)

Keterangan

Ghamratun, makna asalnya ialah air yang menenggelamkan tubuh, tetapi yang dimaksud ialah kebodohan.[1] Dan dikatakan: رَجُلٌ غَمْرُ الرِّدَاءِ, yakni, seorang lelaki yang menenggelamkan kainnya (mengotorinya).[2] Dan hati orang-orang kafir dinyatakan dengan: فِي غَمْرَةٍ مِنْ هَٰذَا: Dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini. Arti selengkapnya ayat tersebut: *Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya.* (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 63)

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa الغمرة artinya kesusahan (*asy-syiddah*), kesempitan (*az-zahmah*), kesesatan yang menyengsarakan pelakunya (*adh-dhalaalah allati tughmaru shaahibuha*) dan air yang banyak (*al-maa-ul-katsiir*), dan jamaknya غُمَرٌ وَغِمَارٌ وغمرات.[3]

Ghamaza (غَمَزَ) – Yataghamazun (يَتَغَامَزُونَ)

Firman-Nya, وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ: Dan apabila orang-orang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 30)

Keterangan

Ghamaza adalah isyarat dengan alis.[4] **Baca** *Syaara, Isyaaraat*.

Ghamadha (غَمَضَ)

Firman-Nya, أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ: Dengan memicingkan mata terhadapnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 267)

Keterangan

Tughmiduu: permudahlah, dan bermaaflah kalian. Diambil dari perkataan mereka, أغمض فلانٌ عَنْ بَعْضِ حَقِّهِ, apabila ia memejamkan matanya/memaafkannya. Juga dikatakan kepada orang yang berjualan dengan ungkapan *aghmidh*, artinya "janganlah kamu teliti, atau jangan kamu pilih-pilih/jangan melihat".[1] Dan *tughmidhu* pada ayat di atas menggambarkan memberikan sesuatu yang dipunyai atas dasar tidak suka, tidak rela.

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 18 hlm. 28.
2. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 3 hlm. 391.
3. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 661.
4. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm 403.

Ghammun (غَمٌّ)

Firman-Nya, فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ: ...karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 153)

Keterangan

Ghammun (غَمٌّ), berarti "kesedihan". Dan, غمًّا بغمٍّ: Kesedihan di atas kesedihan. Maksudnya, kesedihan kaum muslimin disebabkan mereka tidak menaati perintah Rasul yang mengabaikan kekalahan bagi mereka.[2]

Al-Ghammu ialah duka cita yang lahir akibat ketakutan kepada sesuatu, atau maksud yang tidak tercapai.[3]

Ghammun (غَمٌّ), berarti "kesengsaraan". Seperti firman-Nya, أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ: Mereka (hendak) keluar dari nereka lantaran kesengsaraan mereka. Yakni gambaran orang-orang yang masuk neraka yang hendak keluar darinya. Arti selengkapnya ayat tersebut: *Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaran mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan): "Rasakanlah azab yang membakar ini"*. (Q.S. Al-Hajj [22]: 22)

Sedang firman-Nya, لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً: Janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. (Q.S. Yunus [10]: 71)

Maka, *Ghummah* adalah tutupan dan ketidakjelasan. Orang mengatakan: كان الرجل في غمة لا يعرف عن نفسه *"lelaki itu kebingungan dan tidak mengenal dirinya lagi"*.[4]

Sedang, *Al-Ghamaam* (الغمام) ialah awan, baik yang putih maupun awan yang tipis, kabut

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 1 juz 3 hlm 38.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 240 hlm. 101; Imam Asy-Syaukani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa dikatakan *al-ghammu* adalah *al-qatlu* (kematian) menurut lughat Quraisy. Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 3 hlm 365.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 108; penjelasan di atas diambil dari surat Thaaha [20]: 40.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 136

putih.[1] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ: dan (ingatlah) ketika langit pecah belah mengeluarkan *kabut putih.* (Q.S. Al-Furqan [25]: 25)

Ghanamun (غَنَمٌ)

Kata *ghanamun* dalam Al-Qur'an hanya berkisar kepada dua orang nabi yakni Musa dan Daud a.s. Seperti Firman-Nya, غَنَمُ الْقَوْمِ: Kambing-kambing kepunyaan kaumnya. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 78)

Ahli tafsir meriwayatkan, bahwa kambing-kambing bagi seorang dari kaum itu masuk dan merusak ladang seseorang. Tuan ladang mengadu kepada Nabi Daud a.s. dan memberi keputusan bahwa kambing-kambing itu jadi hak tuan ladang sebagai pengganti kerugiannya. Ketika mendengar keputusan bapaknya itu, Nabi Sulaiman berkata "Ada keputusan yang lebih baik dari ini".[2]

Dan غَنَمِي: Kambingku (kambing Nabi Musa a.s.) seperti yang tertera di dalam firman-Nya: وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي: Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku. (Q.S. Thaaha [20]: 18)

Ghaniya (غَنِيَ) - Tughni (تُغْنِي)

Firman-Nya, فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ: Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan akan belum pernah *tumbuh* kemarin. (Q.S. Yunus [10] 24)

Keterangan

Dikatakan: مَا يُغْنِي عَنْكَ هَذَا: tidak ada yang dapat mencukupi anda dan tidak pula memberi manfaat kepada anda.[3]

Firman-Nya, فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ: Tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sediki juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah. (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 26)

Firman-Nya, إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا: Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. (Q.S. Yunus [10]: 36)

Maksudnya, sesuatu yang diperoleh dengan persangkaan sama sekali tidak bisa menggantikan sesuatu yang diperoleh dengan keyakinan.[1]

Firman-Nya, يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ: (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikitpun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 46)

Firman-Nya, يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَنْ مَوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ: yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan dapat pertolongan. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 41) Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa يُغْنِي, yakni berpaling dari kerabatnya, di antaranya dikatakan: أَغْنِ عَنِّي وَجْهَكَ, yakni أصرفه (memalingkan wajahnya).[2]

Firman-Nya, وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ: Tidaklah memberi manfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman. (Q.S. Yunus [10]: 101)

Dan dikatakan pula, غَنِيَ يَغْنَى بِالْمَكَانِ, wazannya seperti *radhiya*, yang artinya "singgah dan tinggal di tempat itu".[3] Seperti firman-Nya, وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ: Jika keduanya bercerai maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. (Q.S. An-Nisa' [4]: 130)

Adapun غَنِيٌّ: Mahakaya. Sifat disandarkan kepada Allah Swt., yang artinya Mahakaya. Di antaranya dinyatakan, فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ: Maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. Arti selengkapnya berbunyi: *...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, (yaitu) bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 97)

Dan Allah menampakkan sifat ganda dalam satu ayat, di antaranya:

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 88; lihat surat Al-A'raaf [7]: 160.
2. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki, no. 2307, hlm 631.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 644.

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 690 hlm. 312.
2. Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm. 585.
3. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 8.

1) وَاللهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ: Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun. Yakni, berkenaan dengan orang-orang yang memberi sedekah yang diiringi dengan menyakiti hati si penerima. Arti selengkapnya: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 263)
2) أَنَّ اللهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ: Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Yakni, berkenaan dengan sedekah dari hasil yang baik-baik, bukan yang buru. Arti selengkapnya: *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 267)
3) فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ: Maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia. Yakni, menekankan bahwa syukur yang dilakukan oleh hamba-Nya balasan kebaikannya untuk hamba-Nya sendiri. Arti selengkapnya: *Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia".* (Q.S. An-Naml [27]: 40)

Adapun firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى (Q.S. Al-Lail [92]: 8) Maka, *Istaghnaa* maksudnya ialah merasa dirinya kaya dan tidak membutuhkan orang lain serta merasa cukup dengan harta yang dimiliki. Sehingga tidak menaruh rasa iba terhadap golongan lemah, seperti memberi bantuan materi dan sebagainya.[1]

Firman-Nya, أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى (Q.S. 'Abasa [80]: 15) *Maka, Yughni* maksudnya ialah "terhalang dari mendapatkan pertolongan, meski memiliki kerabat dekatnya". Penyair mengatakan:

سَيُغْنِيكَ حَرْبُ بَنِي مَالِكٍ
عَنِ الْفُحْشِ وَالْجَهْلِ فِي الْمَحْفِلِ

"Memerangi Bani Malik akan membuat kalian tidak bisa lagi melakukan perbuatan keji dan bodoh dalam pesta-pesta kalian".[2]

Sedang kata *istaghnaa* dalam ayat tersebut dimaksudkan dengan mengandalkan harta benda yang banyak dan kekuasaan sehingga mengabaikan Al-Qur'an.[3] Yakni, Pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah saw. yang diharapkannya dapat masuk Islam.[4]

Sedangkan أَغْنِيَاءُ ialah orang-orang yang kaya. Seperti firman-Nya, إِنَّ اللهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ: Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 181) yakni, nada kesombongan yang diungkapkan oleh orang-orang Yahudi tentang *qardhan hasanah* (pinjaman yang baik). **Baca** *Qardhan*.

Ghatsiya (غَثِيَ) ~ Istaghaatsah (اِسْتَغَاثَةٌ)

Firman-Nya, اِسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ: Orang yang dari golongannya meminta tolong kepadanya (kepada Musa). (Q.S. Al-Qashash [28]: 15)

Keterangan

Firman-Nya, تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ: Kamu meminta pertolongan kepada Tuhanmu. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 9)

Al-Ghaaru (اَلْغَارُ)

Firman-Nya, إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا: Ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". (Q.S. At-Taubah [9]: 40)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-ghaar* adalah tempat yang tenang di bumi. Dan *al-ghaur*

---

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 175.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 49.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 38.
4. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1556 hlm. 1024.

seperti al-ghaar (goa) yag berada di gunung. Sedang *al-maghaaru* dan *al-maghaaraatu* juga berarti *al-ghaar* (arti goa), dan terkadang dipakai untuk kandang kijang. Ats-Tsa'labi mengatakan bahwa ia adalah tempat yang rendah di gunung, dan setiap tempat yang tenang di bumi disebut *ghaar*.

Ghauran (غَوْرًا)

Firman-Nya, أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا: Atau airya menjadi surut ke dalam tanah. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 42)

Keterangan

Al-Ghauru ialah sesuatu yang meresap dan surut ke dalam tanah.[2] Di antaranya air.

Ghawaasy (غَوَاشٌ)

Firman-Nya, لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ: Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). (Q.S. Al-A'raaf [7]: 40)

Keterangan

Maka *Ghawaasy* dalam ayat tersebut adalah, mereka terkepung dalam api neraka.[3]

Ghawaash (غَوَّاصٌ)

Firman-Nya, وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ: Dan Kami tundukkan pula kepadanya setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam. (Q.S. Shaad [18]: 37)

Keterangan

Al-Ghaushu ialah turun ke dasar laut untuk mengeluarkan sesuatu darinya.[4] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ: Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 82)

Yakni mengeluarkan permata yang ada di dalamnya, maka Sulaiman-lah yang pertama kali mengeluarkan permata (*lu'lu' wa dzurru*) dari laut.[5]

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm. 35 maddah غور
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 147.
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no 542 hlm. 227.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 60.
5. *Hasiyatush-Shawi 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 210; *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 8 juz 5 hlm. 134

Ghawlun (غَوْلٌ)

Firman-Nya, فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ: Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 47)

Keterangan

Al-Ghaul ialah suatu petaka yang datang dari arah yang tidak diperkirakan. Dikatakan: غَالَ يَغُوْلُ غَوْلاً وَاغْتَالَهُ اغْتِيَالاً (tipuan).[1]

Al-Ghaa-izh (اَلْغَائِطُ)

Firman-Nya, أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ: Atau (salah seorang dari kamu) kembali dari tempat buang air. (Q.S. An-Nisa' [4]: 42)

Keterangan

Al-Ghaa-izh adalah *al-hadats*, dan asalnya ialah tempat yang tenang di bumi ketika buang hajat, maka mereka mendatanginya di tempat yang rendah tersebut sehingga menjadi *kinayah* kata *al-ghaa-izh* terhadap *al-hadats*.[2]

Ghawaay (غَوَى)

Firman-Nya, رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا: Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami sendiri telah sesat. (Q.S. Al-Qashash [28]: 63)

Keterangan

Dinyatakan: غَوَى - غَيًّا وَغَوَايَةً, dan isim failnya غَاوٍ وَغَوِيٌّ وَغَيَّانٌ, dan jamaknya غُوَاةٌ. Artinya menggiring ke arah kesesatan.[3] *Al-Ghawaayah*: kesesatan, dan kata kerja (*fi'il*)-nya ialah *ghawaa-yaghwii*, seperti halnya dengan lafaz *dharaba-yadhribu*.[4] Dalam salah satu bait syairnya, Abu Nuwas berkata:

Sungguh aku melibatkan diriku bersama orang-orang yang tersesat dan melepaskan semua keinginan hawa nafsu bersama mereka. Aku telah mencapai apa yang dicapai oleh seseorang dengan masa mudanya maka ternyata hasil perasaan itu adalah dosa".[5]

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 380; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Ghaulun* berarti *Waja'u bathnin* (goncangan perut, mules). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 185; *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 394.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 273.
3. *Mu'jam Al-wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 667.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 20 hlm. 80.
5. Syair di atas dikutip dari *Al-Balaaghatul-Waadhihah*, hlm. 225.

Al-Ighwaa' ialah menjerumuskan dalam kesesatan, lawan dari *ar-rasyaad* (membimbing).[1]

Firman-Nya, وَعَصَىٰ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ (Q.S. Thaaha [20]: 121) *Ghawa* berarti tersesat dari jalan yang lurus karena terpedaya oleh perkataan musuhnya.[2]

Firman-Nya, وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 224) Maka, *al-ghaawuun* adalah orang-orang yang sesat, menyimpang dari jalan yang lurus.[3]

Al-Ghayyu (اَلْغَيُّ)

Firman-Nya, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا: Maka mereka akan menemui kesesatan. (Q.S. Maryam [19]: 59)

Keterangan

Al-Ghayyu artinya *al-jahlu* (bodoh).[4] Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang jelek yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka akan menemui kesesatan. (Q.S. Maryam [19]: 59)

Begitu juga firman-Nya, وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ: dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan. (Q.S. Al-A'raf [7]: 202)

Adapun الْغَاوِينَ: Orang-orang yang sesat. Sebagaimana firman-Nya, وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ: Dan di perlihatkan dengan jelas neraka jahim kepada orang-orang yang sesat. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 91)

Al-Ghibah (اَلْغِيبَةُ)

Firman-Nya, وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا : dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 12)

Keterangan

Yaghtab pada ayat tersebut artinya ghibah. *Al-Ghibah* (الْغِيبَةُ), adalah "menyebut-nyebut seseorang tentang hal-hal yang tidak disukai, tanpa sepengatahuan orang yang dijadikan bahan pembicaraan". Atau dalam istilah sekarang disebut "menggunjing".

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 110.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 117
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 112.
4. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 2 hlm 20.

Al-Ghaybu (اَلْغَيْبُ)

Firman-Nya, قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ: Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. (Q.S. Al-An'aam [6]: 50)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْغَيْبُ ialah sesuatu yang tidak diketahui manusia karena tidak ada kemungkinan sebab-sebab untuk mengetahuinya. Ghaib dibagi dua macam: **pertama**, *ghaib ghaira haqiqi*, yakni sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh para makhluk termasuk para malaikat. Inilah makna terhadap firman-Nya, قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وما (Q.S. An-Naml [27]: 65); dan **kedua**, *ghaib idhafi*, yakni sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh sebagian makhluk antara satu dengan lainnya, seperti urusan yang diketahui malaikat, namun manusia tidak mengetahuinya.[1]

Berikut pengertian *ghaib* yang tertera di beberapa tempat:

1. Firman-Nya, أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ (Q.S. Al-Qalam [68]: 47) Maka, *al-ghaib* maksudnya ialah lauh mahfuzh karena di dalamnya tersimpan perkara-perkara ghaib.[2]
2. Firman-Nya, وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ: Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu. (Q.S. Al-Infithar [82]: 16). Yakni ghaib dimaksudkan dengan tidak dapat melarikan diri, keluar dari neraka. Karena di neraka ada tutupan-tutupan (*ghawaasy*), dan ditutup pula dengan palang panjang (*'amadin mumaddah*). Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud *bi-ghaaibiin* pada ayat tersebut adalah siksaan yang mereka alami tidak ada henti-hentinya walau sesaat, siksaan itu tidak akan dikurangi, dan permintaan mereka tidak akan dipenuhi. Yakni permintaan untuk dimatikan atau

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 7 hlm. 129; Menurut Tsa'alabi, *ghaib* adalah setiap yang tampak oleh mata namun hati dapat menjangkaunya. Tsa'alabi, Abu Manshur, *Fiqhul-Lughah wa Sirrul-'Arabiyyah*, *qismul-awwal*, hlm. 36.
2. *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 234.

istirahat dari siksaan walau sehari.[1] Baca *Ghawaasy.*

Sedangkan hal-hal yang berkenaan dengan perkara gaib, dengan karinah ذلك عالم الغيب adalah: *a*, tentang terjadinya kiamat; *b*, tentang waktu turunnya hujan; *c*, jenis kandungan dalam rahim ibu; *d*, sesuatu yang diusahakan esok hari; *e*, kapan dan di mana manusia meninggal; *f*, tentang penciptaan langit dan bumi selama enam masa; *g*, tentang pengaturan urusan langit yang turun ke bumi, kemudian naik lagi ke langit dalam satu hari yang kadarnya 1000 tahun menurut perhitungan. (Q.S. Luqman [31]: 34; Q.S. As-Sajdah [32]: 4-6)

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *al-ghaib* menurut kalam Arab adalah setiap yang tidak tampak dari anda. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-ghaib* adalah setiap yang dibertahukan oleh rasul sedangkan akal tidak dapat memahaminya di antaranya tanda-tanda kiamat, azab kubur, padang mahsyar, timbangan, surga dan neraka. Dan ada pula yang mengatakan al-ghaib adalah Al-Qur'an dan perkara ghaib yang ada di dalamnya.[2]

Ghiyaabatun (غيابَةٌ)

Dan ghiyaabatil jubbi, "dasar sumur". Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, وَأَجمعُوا أَن يجعَلُوهُ فِي غيابَةِ الجُبِّ: dan mereka sepakat memasukkannya ke dasar sumur. (Q.S. Yusuf [12]: 15)

Al-Ghaytsu (الْغَيْثُ)

Firman-Nya, عَامٌ فيه يُغاثُ النَّاسُ وَفيه يعصِرُون: Tahun yang padanya manusia diberi hujan. (Q.S. Yusuf [12]: 49)

Keterangan

Al-Ghaits adalah *al-mathar* (hujan). Yakni rezeki yang banyak mengandung manfaat dan maslahat.[3] *Al-Ghaitsu* dipakai secara majaz untuk arti langit (*as-samaa'*) dan awan mendung (*as-sahaab*), dan rumput (*al-kalaa'*), jamaknya غُيُوثٌ و أغياثٌ.[4] Pengertian *al-ghaitsu* dengan sesuatu yang mengandung maslahat dikuatkan ayat yang lain, seperti bunyi ayat, وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ: dan Dia-lah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmatnya. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 28)

Ghayyara (غَيَّرَ) - Mughayyiran (مُغَيِّرًا)

Firman-Nya, لَمْ يكُ مُغيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ: Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan *mengubah* suatu nikmat yang telah dianugerahkannya kepada suatu kaum. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 54)

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan: غَيَّرَ يُغيِّرُ تغييرًا, artinya "berubah". Dan *taghyiir* sebagai sebuah istilah adalah perubahan suatu bentuk ke bentuk yang lain sebagian ataupun secara keseluruhan dari bentuk aslinya. Di antara bentuk cabangnya adalah kata *tabdiil*, "mengganti" dan kata *tahwiil*, "memindahkan".[1] Disebutkan di dalam *Mu'jam*, غَيَّرَ فلانٌ عَنْ بَعيرِه, "si fulan mempersiapkan perjalanan jauhnya dengan menyehatkan untanya". Dan makna *tabdil*, "mengganti", misalnya غيَّرتُ دابَتي وثيابي, "aku mengganti kendaraan dan baju".[2]

Sedangkan firman-Nya, فَلَيُغَيِّرُنَّ خلق الله: Lalu benar-benar mereka mengubah ciptaan Allah. (Q.S. An-Nisa' [4]: 119) Yakni, mengubah ciptaan Allah dapat berarti, mengubah yang diciptakan Allah seperti mengebiri binatang. Ada yang mengartikan dengan mengubah agama Allah.[3]

Ghidhun (غِيْضَ)

Firman-Nya, وَيَا سَمَاءُ أقلِعِي وَ غِيضَ الماءُ: Hai langit (hujan) "berhentilah," dan airpun disurutkan. (Q.S. Huud [11]: 44)

Keterangan

Al-Ghaidhu artinya "kurang". Dikatakan: غاضَ الماءَ, dia mengurangi air, dan غِضْتُه, saya menguranginya. *Ghiidhul-maa-i* (غِيضَ الماءُ), air dikurangi, air berkurang, air telah surut.[4] Arti "kurang" dapat dilihat pada ayat lain tentang kandungan wanita yang kurang sempurna,

1. *Tafsir Juz 'Amma*, Ibnu Katsir, penerjemah Farizal Tarmizi, hlm 85, Cet ke-1, Syawal 1412/Januari 2001, Pustaka Azzam-Jakarta.
2. Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 1 hlm. 34.
3. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 4 hlm 535
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm 667.

1. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 2 hlm 370.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 hlm 668: bab *ghin entri ghayara*.
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no 352 hlm 141.
4. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 74.

misalnya bunyi ayat, اللهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَى وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ(٨) : Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 8)

Kata *ghizhul maa'* pada ayat di atas berkenaan dengan peristiwa surutnya air laut yang menghantam kaum Nuh a.s., termasuk anaknya, Kan'an.

Al-Ghayzhu (اَلْغَيْظُ)

Firman-Nya, وَلاَ يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلاَ يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلاَّ كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ: dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. (Q.S. At-Taubah [9]: 121)

Keterangan

Al-Ghayzhu (الغَيْظ) adalah pangkal dari *al-ghadahb*, yakni "segala unek-unek yang berada di dalam hati seseorang". Banyak persamaan antara *al-ghaizhu* dan *al-ghadhabu*, akan tetapi ada yang membedakan dari dua kata tersebut, yakni *al-ghaizhu* adalah "kemarahan yang tidak tampak pada anggota badan seseorang", sedang *al-ghadhab*, adalah "kemarahan hati seseorang yang dibarengi dengan tindakan". Oleh karena itu *al-ghadhab* juga disandarkan kepada Allah swt. sebagai gambaran akan adanya siksa terhadap mereka yang dimurkai-Nya.[1] Seperti firman-Nya, مُوْتُوا بِغَيْظِكُمْ: "Matilah kamu karena kemarahanmu". (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 119). Dan dengan *ba' sababiyah* (*bi-ghayzhikum*) pada ayat tersebut memberi arti bahwa marah, benci dan segala bentuk sakit hati tidak menimpa kepada orang lain, dan hanya berbalik kepada si pelakunya. Sedang kaidah Al-Qur'an tentang perbuatan baik dan buruk dinyatakan: *in ahsantum ahsantum li-anfusikum fa-in asa'tum falaha*, "jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat maka kamulah yang menanggungnya." (al-ayah). **Baca** *'Amalun.*

Dan *Taghayyuzhan* sama dengan *muthaawa'ah* dan *ghazhahu*. Dikatakan: غَيْظَهُ فَتَغَيَّظَ, yakni terdengar suaranya karena kerasnya.[2] Seperti firman-Nya, سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا: Mereka mendengar *kegeramannya*. *Taghayyuzhan* dimaksudkan dengan seram dan geramnya nyala api neraka. Arti selengkapnya: *Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.* (Q.S. Al-Furqan [25]: 12)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 38; *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 4 hlm. 307.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 668

Fu-aad (فُؤَاد)

Fu'aad adalah bentuk mufrad dari *af'idah* (افئِدة), yakni hati yang disediakan Allah untuk pemahaman dan perbaikan badan.[1] Dalam Al-Qur'an penyebutan kata *fu'ad* atau *af'idah* kerap berdampingan dengan kata *abshar* (penglihatan) dan *as-sam'u* (pendengaran), ketiganya difungsikan sebagai panggilan terhadap ayat-ayat-Nya, dan ketiganya juga sebagai pertanggungjawaban (*mas'uula*). **Baca** *Af'idah, Sama'a, Bashiir.*

Fi-atun (فِئَة)

Fi'atun, "golongan". Misalnya, فِئَة قليلة: golongan yang sedikit, dan فِئَة كثيرة, "golongan yang banyak. Menurut surat Al-Baqarah ayat 249, golongan sedikit, adalah Thalut dan bala tentaranya, sedang golongan yang banyak adalah Jalut dan bala tentaranya. Dalam fungsinya kata *fi'atun* dimaksudkan juga dengan "regu penolong". *Dikatakan:* نصرة مِن عدوّه فا نتصر, berarti ia melindunginya dari musuhnya, maka dia pun berlindung. Misalnya bunyi ayat: فَمَا كَانَ لَهُ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللهِ (Q.S. Al-Qashash [28]: 81) Maka, *fi'atun* ialah sekelompok para penolong, yakni orang-orang yang menolongnya dari azab.[2]

Fi'atun yang tertera dalam Qur'an dimaksudkan dengan golongan yang berawanan, antara haq dan batil. Di antaranya kata *fi'ataini* (فِئتَيْن), misalnya, فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ: Maka mengapa kamu terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi orang munafik. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 88)

Maka, *Fi'ataini* dalam ayat tersebut artinya dua golongan. Maksudnya, golongan orang-orang mukmin yang membela orang-orang munafik dan golongan orang-orang mukmin yang memusuhi mereka.[3]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 120; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 383.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 96.
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, catatan kaki, no. 328 hlm. 134.

Fati-a (فَتِئَ)-Tafta'u (تَفْتَأُ): Senantiasa (لَزِمَ).[1]

Kata ini hanya dimuat satu kali, dan terdapat pada surat Yusuf ayat 85. Sebagaimana firman-Nya, قَالُوا تَاللهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ: *Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.* (Q.S. Yusuf [12]: 85)

Fata<u>h</u>a (فَتَحَ)

Firman-Nya, رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ: Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 89)

Keterangan

Ibnu Abbas berkata: اِفْتَح بَيْنَنا, yang berarti أَقْضِي بَيْنَنا (putuskanlah perkara di antara kami!).[2] Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa *Al-fat<u>h</u>u* (membuka) ialah menghilangkan ketentuan dan kesulitan. Kata-kata ini mempunyai dua arti. ***pertama***, bersifat konkrit (*<u>h</u>issiy*), yang bisa dilihat oleh indera mata sampai terbukanya mata, terbukanya kunci, dan terdengarnya perkataan dari hakim. ***Kedua***, bersifat *maknawi* (abstrak) yang hanya bisa diketahui oleh pikiran, seperti terbukanya pintu-pintu rezeki, terbukanya masalah-masalah ilmu yang belum diketahui sebelumnya dan terbukanya kemenangan dalam peperangan dan terbukanya kasus-kasus hukum yang sulit dipecahkan. Orang berkata: وأَقْبَلَتْ عَلَيْهِ الدُّنْيَا, "mujur dan dunia datang kepadanya". Dan نَصَرَهُ , "Allah menolongnya". Dan وَفَتَحَ الحَاكِمُ بَيْنَهُم وَمَا أَحْسَنَ فَتَاحَةً, "Hakim memutus di antara mereka dan sungguh baik sekali putusannya itu". Begitu juga kata penyair:

أَلاَأَبْلِغْ بَنِي وَهْبٍ رَسُوْلٍ
بِأَنِّي عَنْ فَتَاحَتِهِمْ غَنِيٌّ

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 383.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133.

"Ketahuilah, telah aku kirim kepada Bani Wahab seorang duta untuk menyatakan, bahwa aku tak perlu putusan mereka".

Dan orang mengatakan pula, بَيْنَهُم فُتَحَاءٌ, "ada persengketaan-persengketaan di antara mereka". Dan perkataan, وَوَلِيَ الْفُتَحَاءَ, "Dia memegang keputusan".[1]

Sejumlah ayat yang memuatnya, berikut maksud yang dituju, antara lain:

1) Firman-Nya, إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ: Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 19)

   Maka *al-istiftaa<u>h</u>* dalam ayat tersebut maksudnya ialah meminta keputusan dan ketegasan mengenai suatu perkara, seperti kemenangan dalam suatu peperangan.[2]

2) Firman-Nya, فُتِحَتِ السَّمَاءُ: Dibukakan pintu langit. (Q.S. an-Naba' [78]: 19) Maka *futihatis-samaa'* artinya langit menjadi retak dan pecah.[3]

Sedangkan firman-Nya, مَتَى هَذَا الْفَتْحُ: Bilakah kemenangan itu datang jika kamu orang-orang yang benar?" (Q.S. As-Sajdah [32]: 28)

Uslub di atas adalah *istifham* (bentuk bertanya), maka jawabnya adalah sebagaimana ayat sesudahnya, yang berbunyi: *Katakanlah; "pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh".* (Q.S. As-Sajdah [32]: 29)

Al-Fattaah (الْفَتَّاحُ) adalah salah satu dari asma Allah dinyatakan, وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ: Dia-lah Yang Maha Pemberi keputusan dan Maha Mengetahui. (Q.S. Saba' [34]: 26)

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 9 hlm. 7; *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 383.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 178.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10; Imam Asy-Syaukani menjelaskan tentang surat *al-fatihah*, bahwa makna *al-fatihah* menurut asalnya ialah sesuatu yang pertama kali dibuka, kemudian dipergunakan terhadap "awal terhadap segala sesuatu" seperti pembukaan tentang pembicaraan (*al-Kalaam*). Sedangkan *ta'* (di dalam kata الفاتحة) dimaksudkan untuk memindahkan dari sifatnya kepada namanya (*isim*), lalu disebutlah surat tersebut dengan nama surat al-fatihah, karena keberadaannya sebagai pembuka surat-surat yang tertera di dalam Al-Qur'an. Dan juga ialah yang pertama kali ditulis oleh penulis dari mushaf, dan yang pertama kali dibaca para pembaca dari *kitabul 'aziiz* (Al-Qur'an) ini, namun bukan yang bukan pertama kali turun. Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 1 hlm. 14.

Fatara (فَتَرَ)

Firman-Nya, يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ: Mereka selalu bertasbih malam dan siang tanpa *henti-hentinya.* (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 20)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يُفَتَّرُ, artinya "diringankan". Berasal dari perkataan orang, فَتَرَتْ عَنْهُ الْحُمَّى, artinya demam itu agak sedikit reda.[1] Sedangkan *Laa yaftaruun* pada ayat tersebut maknanya mereka tidak lemah dan tidak pernah berhenti.[2] Yakni, kata yang menerangkan bentuk pemujaan dan pentasbihan yang dilakukan oleh para malaikat, yang terus menerus tanpa henti. Dan pada ayat lain kata *yufattar*, yang berkaitan dengan azab, لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ: *Tidak diringankan azab itu bagi mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.* (Q.S. Az-Zukhruuf [43]: 75), yakni kata yang menerangkan azab yang diterima oleh orang-orang yang sengaja berbuat dosa (*mujrimiin*), dan mereka kekal di neraka jahannam.

Fitratun (فِتْرَةٌ)

Firman-Nya, عَلَى فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ: Ketika terputusnya pengiriman rasul-rasul Kami, masa fatrah). (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 19)

Keterangan

Al-Fatrah adalah masa panjang yang terletak antara dua zaman.[3] *Fatratun minar-rasuul* maksudnya ialah masa terputusnya para utusan. Masanya berkisar antara 540 hingga 560, yakni: menurut Abu Utsman An-Nahdi 600 tahun; menurut Qatadaah 560 tahun; menurut Ma'mar dan Al-Kalbi 540 tahun. Dan dinamakan *fatrah* karena rasul-rasul kemunculannya secara berturut-turut hingga kenabian Musa a.s., dan tidak terputus rasul-rasul tersebut hingga masa kenabian 'Isa as. dan setelah habis kenabian 'Isa a.s. tidak ada Nabi lagi selain Rasulullah saw.[4]

Ibnu 'Abbas mengatakan, *'ala fatrah* maksudnya على حين فتور من ارسال الرسل و فى زمان انقطاع الوحى, "masa yang menunjukkan terputus utusan dari

1. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 109.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 14; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 384.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa'* hlm. 672.
4. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 2 hlm. 18.

beberapa rasul dan pada zaman terputusnya wahyu. Selanjutnya, dinamakan tantang masa yang panjang antara dua rasul dari rasul Allah adalah *fatrah*, yang menunjukkan gugurnya (terhapusnya) anjuran melaksankan syariat-syariat yang berlaku pada masa itu setelah datangnya syariat yang baru. Misalnya masa fatrah antara 'Isa dan Muhammad saw. yang berkisar 560 atau 600 tahun.[1]

Imam Al-Qurtubi menjelaskan masa fatrah adalah suatu masa kekosongan yang panjang, yang dialami oleh semua para rasul Tuhan. Misalnya masa fatrah antara Adam a.s. dan Nuh a.s. berkisar 10 kurun (1 kurun: 100 tahun); mereka semuanya adalah Islam; dan begitu juga masa fatrah antara Nuh a.s. dan Ibrahim a.s. berkisar 10 kurun, dan masa fatrah antara Ibrahim dan Musa bin 'Imran berkisar 10 kurun.[2]

Asal kata *fatrah* adalah اِنْقِطَاعُ الْعَمَلِ عمّا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الجِدِّ فِيْهِ, "terputusnya amal yang pernah berlaku pada masa nenek moyang terdahulu". masa fatrah memberi pengertian telah berlalu terhadap seorang rasul masa terdahulu.[3]

'Ala fatratin pada ayat tersebut di atas maksudnya, "terputusnya para rasul dan lamanya masa turun wahyu". Dia-lah Muhammad seorang nabi yang ummiy, yang tidak mengenal apa-apa. Dia-lah yang menjelaskan semua yang kalian butuhkan baik urusan agama maupun urusan kemaslahatan dunia.[4]

Fataqa (فَتَقَ)

Firman-Nya, أَنَّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا: Sesungguhnya langit dan bumi dahulunya adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.... (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 30)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-fatqu* (الفتق) ialah memisahkan dua hal yang berhubungan dan lawan katanya ialah *ar-ritqu* (الرتق).[5] Kata ini berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi yang dahulunya adalah sesuatu yang padu. Lalu Allah memisahkan antara keduanya.

1. *Gharaibul-Qur'an wa Raghaaibul Furqaan*, juz 5 hlm. 70.
2. *Tafsir Al-Qurtubi*, juz 6 hlm. 121. 122.
3. *Ibid*, juz 6 hlm. 121.
4. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manaar*, jilid 16 juz 1 hlm. 898.
5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 385.

Fatiilan (فَتِيلًا)

Firman-Nya, فَأُولٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا: ....Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. (Q.S. Al-Isra' [17]: 71)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa فتيلا, adalah saluran yang menjulur pada belahan biji kurma, sebagai perumpamaan dari sesuatu yang sangat sedikit dan tidak berharga. Dan yang semisal dengan kata-kata ini adalah *an-naqir* (النقير) dan *al-qithmir* (القطمير).[1]

Faatiniin (فَاتِنِيْنَ) - fitnah (فِتْنَةٌ)

Firman-Nya, مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِيْنَ: sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah. (Q.S.Ash-Shaffaat [37]: 162)

Keterangan

Faatiniin: Orang-orang yang menyesatkan. Berasal dari kata-kata, فَتَنَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ امْرَأَتَهُ, yang artinya si Fulan merusak kelakuan wanita itu terhadap suaminya.[2]

Adapun *Al-Fitnah* adalah cobaan dan ujian. Orang mengatakan, pengrajin itu menguji emas atau perak dengan membakarnya di atas api supaya diketahui apakah palsu atau asli.[3] Dikatakan: فَتَنَ الْمَعْدِنَ, yakni membakarnya ke dalam api untuk mengetahui kadarnya. Dan فَتَنَ فلانا, yakni menyengsarakannya untuk mengetahui hal ikhwal akal-pikiran dan agamanya.[4]

Berdasarkan keterangan yang terambil dari Qamus tersebut, dapat dijelaskan pengertian yang dimaksudkan ayat-ayat yang memuatnya, dan pengertian dari mufasir:

1) Firman-Nya, أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَى وَلٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ: bukankah kami bersama kamu? Mereka itu menjawab: "Betul" tetapi kamu telah binasakan diri-diri kamu (Q.S. Al-Hadiid [57]: 14). Maka فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ pada ayat tersebut maksudnya, kalian membinasakan diri kalian sendiri dengan melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan memperturutkan syahwat.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 76.
2. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 88.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 124.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa'* hlm. 673
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 168.

Adalah jawaban orang-orang mukmin terhadap orang-orang munafik laki-laki dan perempuan karena tidak mau beriman, di saat perhitungan amal kelak:[1] *(Yaitu) pada hari yang munafiqin laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami ambil sedikit dari cahaya kamu", dikatakan: "kembalilah ke belakang kamu dan carilah cahaya (di sana)", lalu diadakan di antara mereka satu sekatan berpintu yang sebelah dalamnya ada rahmat; dan sebelah luarnya, dari situ (terbit) azab. Mereka akan seru mereka itu: "Bukankah kami bersama kamu?" mereka itu menjawab: "Betul! Tetapi kamu telah binasakan diri-diri kamu, dan kamu menunggu dan ragu dan kamu ditipu oleh cita-cita (yang salah), sehingga dating hukuman Allah dan penipu itu telah menipu kamu terhadap Allah".* (Q.S. Al-Hadiid [57]: 14)

2) Firman-Nya, ولو دخلت عليهم من أقطارها ثم سئلوا الفتنة لآتوها وما تلبثوا بها إلا يسيرا: Kalau (Yasrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 14), yakni *al-fitnah* maksudnya murtad.
3) Firman-Nya, ولقد قال لهم هارون من قبل ياقوم إنما فتنتم به (Q.S. Thaaha [20]: 90) Maka, *Fa-tintum bihi*: kalian jatuh ke dalam cobaan.[2] Yakni ujian berupa sesembahan anak sapi yang diciptakan oleh Samiri. (lihat ayat ke-95)
4) Firman-Nya, ثم لم تكن فتنتهم إلا أن قالوا والله ربنا ما كنا مشركين (Q.S. Al-An'aam [6]: 23) maka *fitnah* maksudnya, jawaban berupa kedustaan.[3] Kedustaan jawaban orang-orang yang menyekutukan Allah (musyrik). Namun ketika hari mahsyar tiba mereka tidak dapat mengemukakan kedustaannya, tidak dapat mengelak: *Dan ingatlah hari yang Kami akan kumpulkan mereka semua, kemudian kami berkata kepada orang-orang musyrik "di manakah orang-orang yang kamu sekutukan yang kamu anggap?" kemudian, tidaklah ada fitnah mereka, melainkan mereka berkata: "demi Allah tuhan kami! Bukanlah kami ini orang-orang musyrik".* (Q.S. Al-An'am [6]: 22-23)

A. Hassan menjelaskan, sesudah terang mereka menyekutukan Allah, maka sebagai menambah fitnah, mereka berkata: "Demi Allah! Kami bukan musyrikin". Begitulah perkatan tiap-tiap golongan yang menyekutukan Allah di tiap-tiap masa dan tempat.[1]

Kata fitnah dalam penggunaannya ada dua macam, fitnah dari Allah dan fitnah dari manusia. Fitnah dari Allah adalah menguji hamba-hamba-Nya agar terpisah antara asli dan palsunya(iman dan kufurnya), sehingga dapat kembali pada keasliannya, misalnya, وفتناك فتونا: ... dan Kami telah mencoba kamu dengan *beberapa cobaan*. (Q.S. Thaaha [20]: 40), maka *futuunan* berarti ujian dengan menjatuhkannya ke dalam berbagai cobaan, kemudian menyelamatkannya dari pada-nya.[2] Begitu juga, fitnah yang dikenakan terhadap mereka yang hijrah, ثم إن ربك للذين هاجروا من بعد ما فتنوا ثم جاهدوا وصبروا و إن ربك من بعدها لغفور رحيم: kemudian, sesungguhnya Tuhanmu terhadap orang-orang yang berhijrah sesudah mereka diberi percobaan, kemudian mereka bersungguh-sungguh dan sabar, sesungguhnya Tuhanmu adalah pengampun dan penyayang. (Q.S. An-Nahl [16]: 110)

Sedangkan fitnah dari manusia adalah membuat ragu terhadap agama dan takut terhadap musuh.[3] Yakni mengeluarkan orang-orang yang beriman kepada kemurnian ajaran yang dibawa para nabi (secara khusus, Muhammad saw.) untuk kembali ke agama semula (murtad) dengan berbagai makar dan tipu dayanya. Di antaranya bunyi ayat, ولأوضعوا خلالكم يبغونكم الفتنة: "Dan mereka akan segera masuk antara kamu sambil mengadakan fitnah."(Q.S. At-Taubah [9]: 47). Kecuali hamba-hamba-Nya yang mukhlis. Sebagaimana kata *faatiniin* tersebut di atas. (lihat ayat ke-160-162)

1. Lihat uraian selengkapnya di catatan kaki no 4014-4015 *Tafsir Al-Furqan*, hlm. 1072.
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 16 hlm. 142.
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 465 hlm. 189.

1. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no 756 hlm. 249.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 108.
3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 130.

Maka fitnah dari Allah berarti mencari kemurnian, dengannya menjadi orang-orang pilihan, di antaranya sebagai *mukhlish* sebagaimana yang tersebut di ayat-ayat-Nya. Karena *fitnah* sendiri makna asalnya ialah memasukkan emas ke dalam api untuk memisahkan antara yang baik dan yang buruk. **Baca** *Khalasha, Mukhlishin.*

Fataa (فَتَا) - Fatwan (فَتْوا)

Firman-Nya, وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ: Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka.... (Q.S. An-Nisaa' [4]: 127)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يُفْتِيكُمْ maknanya menjelaskan kepada kalian apa yang menjadi kesulitan kalian. Dikatakan: أفتاهُ إفْتَاءً و فُتْيَى و فتوا, yakni, *saya menta'birkan mimpinya.*[1] Sedangkan firman-Nya, أَفْتُونِي فِي أَمْرِي: Berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). (Q.S. An-Naml [27]: 32)

Aftuunii maksudnya berilah aku sumbangan pendapat kalian tentang apa yang terjadi.[2] Sedangkan تَسْتَفْتِيَانِ adalah dua orang yang menanyakan. Sebagaimana firman-Nya, قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ: Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakan kepadaku. (Q.S. Yusuf [12]: 41)

Adapun فَاسْتَفْتِهِمْ: Tanyakanlah kepada mereka. Yakni, khithab yang ditujukan kepada orang-orang musyrik Mekkah tentang ciptaan yang lebih kokoh, sebagaimana firman-Nya: *Maka tanyakanlah kepada orang musyrik Mekkah: "Apakah mereka yang lebik kokoh kejadiannya ataukah apa yang telah kami ciptakan ini?" sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.* (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 11)

Yakni *uslub* (gaya bahasa) yang menunjukkan tentang lemahnya mereka, yang berarti minimnya pengetahuan mereka. *Uslub* yang sama tertera di dalam firman-Nya, فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ: *Tanyakanlah ya Muhammad kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?* (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 149)

Yakni *uslub* yang menandakan adanya kedustaan mereka dalam menetapkan perkara ketuhanan tanpa didasari pengetahuan yang benar.

1. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 169.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 136.

Fatay (فَتَى)

Firman-Nya, قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: Mereka mengatakan; "kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 60)

Keterangan

Fatay (فتى) dalam ayat tersebut, maksudnya Ibrahim a.s. sebagai orang yang mencela berhala kaum Namrud. *Al-fatay* adalah pemuda, awal kepemudaannya berada antara masa balig (*rahaqah*) dan masa keberaniannya (*rajuulah*). Dan bentuk *mutsanna*nya adalah فَتَيَانٌ وَفَتَوَانٌ, sedang bentuk jamaknya adalah فِتْيَانٌ وَفِتْيَةٌ و فُتُوٌّ وَفُتِيٌّ. sedang mu'annasnya adalah فَتَاةٌ, sedang bentuk jamaknya adalah فَتَيَاتٌ.[1]

Berikut maksud yang dituju oleh kata *fatay* di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya, وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 60) Maka, *fatay* (pemuda) maksudnya ialah pemuda yang menemani Nabi Musa a.s. ia adalah Yusa' bin Nun bin Afrasim bin Yusuf a.s. dia menjadi pelayan Musa dan belajar kepada beliau. Orang-orang Arab memang menyebut pelayan dengan sebutan *fataa* (pemuda). Karena yang menjadi pelayan kebanyakan adalah di kala umurnya masih muda, di samping itu mereka menyebut budak juga dengan sebutan *fataa.*[2]
2) Firman-Nya, وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ (Q.S. Yusuf [12]: 36) Maka, *fityaanun* (فِتيانٌ): Dua orang pemuda (yang menyertai dalam penjara.
3) Firman-Nya, وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ (Q.S. Yusuf [12]: 62) Maka, *li-fatyaanihi*:

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa'* hlm. 673.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 172; lihat, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 885 hlm. 453.

budak-budaknya yang menimbang barang.[1] Dan A. Hassan menafsirkan "hamba-hamba atau orang-orang suruhan."[2]

Sedang الْفِتْيَةُ: Para pemuda yang berlindung di dalam gua: *(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung di dalam gua lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)".* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 10)

Yakni, mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Allah: *Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan Selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 13-14)

Adapun فَتَيَاتِكُمْ: Budak-budak wanita kamu. Sebagaimana firman-Nya: *Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi.* (Q.S. An-Nuur [24]: 33)

Al-fatayaat adalah kata bentuk jamak dari *al-fataat*, secara bahasa dimaksudkan dengan *al-fataa* (الْفَتَى) dan *al-fataat* (الْفَتَاةُ), ialah budak laki-laki dan budak perempuan.[3]

Fijaajan (فِجَاجًا)

Al-Fijaaj; bentuk jamak dari *fajjun* (فَجٌّ), yaitu belahan yang diapit oleh dua gunung.[4] Yakni, luas dan lapang.[5] Misalnya: سُبُلًا فِجَاجًا, berarti Jalan-jalan yang luas. (Q.S. Nuh [71]: 20); dan: وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا: Dan Kami jadikan (pula) bumi ini jalan-jalan yang luas. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 31)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 9.
2. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no 1505 hlm. 452.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 102.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 23; *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 387.
5. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 163.

Al-Fajru (الْفَجْرُ)

Al-Fajr adalah membelah sesuatu dengan satu belahan yang lebar seperti *fajaral-insaan* yang berarti benar-benar mabuk (mabuk berat). Dan dikatakan: فَجَرْتُهُ فَانْفَجَرَ وَفَجَّرْتُهُ فَتَفَجَّرَ. Dan di antaranya dikatakan untuk waktu Subuh disebut dengan fajar karena keberadaannya membelah malam.[1] Dan: وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 78), maka *qur'aanal fajri* adalah sembahyang Subuh.

Faajirun (فَاجِرٌ)

Firman-Nya, وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا: Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. (Q.S. Nuh; 71: 27)

Keterangan

Kata *faajir* pada ayat tersebut menggambarkan generasi perusak yang bakal lahir ke bumi. Pada ayat tersebut Nabi Nuh a.s. berdoa, sebagaimana yang dimuat di dalam firman-Nya: *Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.* (Q.S. Nuh [71]: 26-27)

Firman-Nya, أُولَئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ: Mereka itulah orang-orang yang kafir lagi durhaka. (Q.S. 'Abasa [80]: 42)

Al-fajarah adalah kata jamak, dan bentuk tunggalnya adalah *faajir*, "seseorang yang melakukan perbuatan melewati batasan-batasan Allah atau melanggar hal-hal yang diharamkan-Nya.[2] Sedangkan keadaan mereka pada hari Kiamat, muka mereka tertutup debu dan ditutup pula oleh kegelapan. (ayat ke 40, 41)

Firman-Nya, بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 5) Maka, *li-yafjura amaamah*; agar ia tetap dalam kejahatannya kini dan di masa depan, tanpa melepaskan diri dari padanya.[3]

Karinah *Uulaaika* (mereka itulah) adalah kata yang berfungsi meringkas kalimat sebelumnya

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 387.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 49.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 145.

yang termasuk *fajarah*, yang kaitannya dengan keadaan mereka pada hari Kiamat. Dan ciri-ciri mereka itu tertera pada ayat sebelumya: *Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan.* (Q.S. 'Abasa [80]: 40-41)

Sedang firman-Nya, وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ (Q.S. Al-Infithaar [82]: 3) Maka, *fujjirat* maksudnya dibuka dan terbelah sisi-sisinya sehingga hilang batasan-batasan yang memisahkan antara air tawar dengan air asin (bercampur dan meluap).[1]

Firman-Nya, وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ (Q.S. Al-Infithaar [82]: 14) Maka, *al-fujjaar* adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya فَاجِرٌ. Artinya orang yang meninggalkan syariat-syariat Allah dan melanggar batasan-batasan-Nya.[2]

Fajwatun (فَجْوَةٌ)

Fajwah adalah halaman yang luas. Dikatakan: قَوْسٌ فَجَاءُ وَ فَجْوَاءُ, yakni jelas dan celahnya terlihat.[3] Sedang fajwah dimaksudkan dengan tempat luas dalam goa sebagaimana yang pernah didiami oleh ashabul kahfi, وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ: ... sedang mereka berada berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 17)

Fahsyaa' (فَحْشَاءُ)

Firman-Nya, وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا: dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. Al-Isra' [17]: 32)

Keterangan

Fahsyaa' adalah perbuatan yang nyata sekali keburukannya. Seperti perbuatan zina, yang dinyatakan : إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا; Ia adalah perbuatan *fahsya'* dan jalan yang buruk.[4] Dikatakan, الْفُحْشُ وَالْفَحْشَاءُ وَالْفَاحِشَةُ, menurut As-Saidah adalah buruk pada perkataan dan perbuatan.[5] Menurut Ats-Tsa'alabi, *faahisyatun* adalah segala perkara yang tidak sesuai dengan kenyataan, kebenaran.[6] Kata *fahsyaa'* adalah bentuk *mufrad*, dan bentuk jamaknya *fawaahisy* (فَوَاحِش), sedang pelakunya disebut *faahisy* (فَاحِش).

Menurut bunyi ayat, إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji. Maka di antara perbuatan *fahsya'* sebagai perbuatan haram antara lain: a, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar; b, mempersekutukan Allah; c, mengada-adakan terhadap Allah tanpa dasar pengetahuan. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 32); d, homoseksual, seperti yang dilakukan oleh kaum Luth a.s., sebagai kekejian yang tidak pernah dilakukan kaum sebelumnya. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 28); begitu juga kategori *fahsyaa'* adalah tawaf di jaman jahiliyah, وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 28), Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-faakhisyah*, "peribadatan yang menyimpang" pada ayat tersebut adalah tawaf yang biasa dipraktekkan oleh orang-orang jahiliyah dalam keadaan telanjang, sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibu-ibu mereka. Mereka mengatakan (berdalih), "kami tidak berthawaf pada rumah Allah dalam pakaian yang kami gunakan untuk bermaksiat kepada-Nya.[1]

Fakhuurun (فَخُورٌ)

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ: Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman [31]: 18)

Keterangan

Al-fakhuur adalah *wazan fa'uul*, berasal dari *masdar al-fakhr* (الْفَخْرُ), yang artinya "orang yang membanggakan harta dan kedudukannya, serta membanggakan hal-hal lainnya".[2] Sedangkan تَفَاخُرٌ ialah saling bermegah-megahan, berbangga-banggaan. Misalnya saling berbangga dengan banyaknya harta dan anak, وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ: dan saling bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak.... (Q.S. Al-Hadiid [57]: 20)

Al-Fakhkhaar (الْفَخَّار): Tembikar. Firman-Nya, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ: Dia menciptakan

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 63.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 67.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 124; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 387.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm.
5. Ibnu Manzhur, Op. Cit., jilid 6 hlm. 325 *maddah* ف ح ش
6. Tsa'alabi, Abu Manshur, *Fiqhul-Lughah wa Sirrul-'Araabiyyah, Qismul-Awwal*, hlm. 36.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 128.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 80; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 387-388.

manusia dari tanah kering seperti tembikar. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 14)

Fidyah (فِدْيَةٌ)

Fidyah (فِدْيَة), "ganti rugi", "denda", "tebusan" adalah perangkat hukum yang berlaku terhadap perintah wajib yang pernah ditinggalkan, atau berkenaan dengan denda karena melanggar larangan. Di dalam kitab-kitab tafsir djelaskan: الفِدْيَة والفداء, adalah pembelanjaan untuk memelihara jiwa atau harta dari kebinasaan.[1]

Adapun amalan ibadah yang dikenakan fidyah adalah:

a. Haji, fidyahnya: berpuasa, berhaji, dan berkorban. Yakni, denda yang dikenakan kepada orang yang sakit atau gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur). Dan mencukur kepala adalah salah satu pekerjaan wajib dalam haji, sebagai tanda selesai ihram.[2] (Q.S. Al-Baqarah [2]: 196)
b. Puasa, fidyahnya adalah memberi makan kepada kaum fakir miskin sebagai pengganti hari-hari meninggalkan puasa.[3] (Q.S. Al-Baqarah [2]: 184)
c. Permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut *'iwad*.[4] Seperti firman-Nya, فلا جُناح عليهما فيما افتَدَتْ بِه: dan tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk *menebus* dirinya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 229) Ayat ini menjadi dasar hukum khulu' dan penerimaan 'iwad khulu'.[5]

Hukum fidyah sebagai ganti hanya berlaku di dunia, dan tidak di akhirat. Oleh karena itu sejumlah ayat yang menjelaskan tidak berlakunya tebusan di akhirat, yakni menebus siksa yang menimpa dirinya dengan harta bendanya, yang secara tegas dinyatakan, فاليومَ لايُؤخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ: pada hari tidak diterima tebusan.... (Q.S. Al-Hadiid [57]: 15); Begitu juga bunyi ayat, يوَدُّ المُجْرِمُ لَوْيفْتدِي مِنْ عَذابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيه: Orang kafir ingin sekali kalau sekiranya dia dapat *menebus* (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 11); dan: إنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiraya mereka mempunyai apa yang ada di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya tebusan itu tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 36)

Furaatun (فُرَاتٌ)

Furaatun: Segar.[1] Seperti firman-Nya, عَذْبٌ فُرَاتٌ: Tawar lagi segar. (Q.S. Al-Furqan [25] 53), dan مَاءً فُرَاتًا: Air tawar (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 27)

Faratsa (فَرْثٌ)

Firman-Nya: *Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.* (Q.S. An-Nahl [16]: 66)

Keterangan

Al-fartsu (الفَرث): sisa makanan yang terdapat di dalam perut besar dan usus.[2]

Furuujun (فُرُوْجٌ)

Firman-Nya, كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ: ...bagaimanakah Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun. (Q.S. Qaaf [50]: 6)

Keterangan

Furuujun (فُرُوْجٌ) adalah *syuququn wa shuduu'un*, artinya pecah dan keretakan, dan termasuk kata yang berbentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah فَرْجٌ, yakni *asy-syaqqu* wa *al-futuuq* (الشَقّ والفتُوق), "pecah," "retak".[3]

Sedangkan firman-Nya, وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ: Dan apabila langit telah dibelah. (Q.S. Al-Mursalaat

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 88.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, catatan kaki no. 121 hlm. 47.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 67
4. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 144 hlm. 55.
5. *Ibid*, catatan kaki no. 144 hlm. 55.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 388.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 101; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 388.
3. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 241; lihat juga, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm 198.

[77]: 9) maka *furijat*, ialah retak dan pecah. Yakni terbelah.

Farjun (فَرْجٌ)

Al-Farju, pada asalnya berarti belahan di antara dua perkara, seperti halnya *al-furjah*; kemudian diartikan dengan aurat, hingga karena seringnya makna ini digunakan, seakan itulah maknanya yang terang.[1] Di antaranya, kata *farjun* merujuk kepada diri Maryam, sebagai yang dapat memelihara kehormatannya, وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا ءَايَةً لِلْعَالَمِينَ: Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalamnya (tubuhnya) ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 91)

Fari<u>h</u>a (فَرِحَ)

Firman-Nya, إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ: (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". (Q.S. Al-Qashash [28]: 76)

Keterangan

Laa tafrah maksudnya ialah janganlah kamu sombong, jangan pula berpegang teguh kepada dunia dan segala kesenangannya hingga kamu melupakan kesenangan akhirat. Baihas Al-'Uzri mengatakan:

وَلَسْتُ بِمِفْرَاحٍ إِذَا الدَّهْرُ سَرَّنِي
وَلَا جَازِعٍ مِنْ صَرْفِهِ الْمُتَقَلِّبِ

"Tidaklah aku terlalu gembira jika masa membuatku senang, tidak pula terlalu berduka cita jika kesenangan itu berpaling".[2]

Kata *far<u>h</u>un*, "bangga" di sejumlah ayat terdapat dua macam penggunaan yang berbeda.

1) Kebanggaan (*far<u>h</u>un*) yang salah sekaligus terlarang, di antaranya: a) beranggapan dirinyalah yang menghilangkan mudarat, bukan pertolongan Allah Swt., وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ (Q.S. Hud [11]: 10); b) *far<u>h</u>un* dengan harta bendanya sebagaimana penampilan Fir'aun, إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَءَاتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوأُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (Q.S. Al-Qashash [28]: 76); c) *far<u>h</u>un* dengan malas tidak ikut berperang, فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ: Orang-orang yang (tidak ikut pergi berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah. (Q.S. At-Taubah [9]: 82); **d)** *Far<u>h</u>un* para pemecah belah agama, وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ (٥٢) فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (٥٣) فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّى حِينٍ: Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepadaku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 53-54); begitu juga yang tersebut di dalam surat Ar-Ruum ayat 31-32, dinyatakan bahwa *faari<u>h</u>iin* adalah sifat yang melekat pada orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, dan masing-masing golongan merasa bangga dengan dengan golongannya.
2) *Far<u>h</u>un* yang dibenarkan oleh agama, di antaranya: **a)** *far<u>h</u>un* orang-orang yang mati di jalan Allah, وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (١٦٩) فَرِحِينَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ(Q.S. Ali Imran [3]: 170-17); b) *far<u>h</u>un* terhadap Al-Qur'an: قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ(Q.S. Yunus [10]: 58); c) farhun terhadap benarnya ramalan Rasulullah saw. tentang kemenangan bangsa Romawi, وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ: ...bergembiralah orang-orang yang beriman. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 4)

Selanjutnya, terdapat perbedaan antara *far<u>h</u>un* (فَرْحٌ) dan *al-ibtisyaar* (الإبْتِشَارُ). Menurut Ibnu Al-Qayyim bahwa فَرْحٌ adalah perasaan bangga terhadap sesuatu yang dicintai setelah seseorang

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 68; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 389.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 92.

mendapatkannya. Sedang الإبتشار adalah semangat membara yang diusahakan seseorang sebelum mendapatkan sesuatu dicintainya.[1]

Fardan (فَرْدًا)

Firman-Nya, وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا artinya: dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. (Q.S. Maryam [19]: 95)

Keterangan

Fardan maksudnya, dia tidak ditemani harta maupun anak.[2] Yakni, kata yang menegaskan bahwa kelak di akhirat manusia mempertanggung jawabkan amal perbuatannya sendiri-sendiri, tanpa ditemai oleh orang lain; begitu juga firman-Nya, وَيَأْتِينَا فَرْدًا: dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri. (Q.S. Maryam [19]: 81)

Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi: *Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak". Adakah ia melihat yang ghaib atau ia membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?, sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya. Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.* (Q.S. Maryam [19]: 77-80)

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *Alfardu* adalah yang tidak bercampur dengan lainnya sedang ia lebih umum dari *al-witr*(ganjil) dan lebih khusus dari *al-waahid* (satu), jamaknya فرادى.[3] Seperti dalam firman-Nya, أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَى وَفُرَادَى: Hendaklah kamu berdiri untuk Allah berdua-dua atau sendiri-sendiri. (Q.S. Saba' [34]: 46)

Begitu pula firman-Nya, وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ: *Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada awal mulanya.* (Q.S. Al-An'aam [6]: 94)

1. Ibnul Qayyim, *Tafsir Al-Qayyim*, Tahqiq: Muhammad Unais An-Nadwi; Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut-Libanon, hlm. 307.

2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 80; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 389; seperti firman-Nya, وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا: dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri. (Q.S. Maryam [19]: 80).

3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 389

Farra (فَرَّ)

Firman-Nya, فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ: lari dari singa. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 51)

Firman-Nya, يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ(٣٤)وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ(٣٥)وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ: (yaitu) hari seseorang lari dari saudaranya. Dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. (Q.S. 'Abasa [80]: 34) Yakni, sibuk mengurus dirinya sendiri ketika Kiamat tiba. (baca ayat 33, 35)

Firman-Nya, فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ: Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 50)

Maka, *Fa-firru ilallaah* berarti dari Allah kepada-Nya (*minallaah ilaihi*).[1] Yakni, dari-Nya dan hanya kembali kepada-Nya).

Sedang firman-Nya, يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ: pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat lari?" (Q.S. Al-Qiyaamah [76]: 10) Maka, *Al-Mafarr*, adalah kata masdar, maknanya *al-firaar* (dalam keadaan lari). Al-Farra' mengatakan: "Al-Mafarr bisa juga bermakna *maudhi'ul-firaar* (tempat lari)". Penyair mengatakan:

أَيْنَ الْمَفَرُّ وَالْكِبَاشُ تَنْتَطِحُ
وَكُلُّ كَبْشٍ فَرَّ مِنْهَا يَفْتَضِحُ

Di manakah tempat lari pemilik domba yang sedang bertarung, padahal setiap domba jantan yang terlihat kesalahannya (itu) ia lari darinya.[2]

Al-Faraasyu (اَلْفَرَاشُ)

Firman-Nya, يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ: Seperti anai-anai yang berterbangan. (Q.S. Al-Qaari'ah [101]: 4)

Keterangan

Al-Faraasyu (اَلْفَرَاشُ) adalah laron (anai-anai) yang biasa mengerumuni sinar lampu ketika malam hari. Maksudnya, sebagai tamsil kebodohan dan tidak tahu akibat perbuatan itu. Penyair mengatakan:

إِنَّ الْفَرَزْدَقَ مَا عَلِمْتَ وَقَوْمَهُ
مِثْلُ الْفَرَاشِ غَشِيْنَ نَارَ الْمُصْطَلَى

"Sesungguhnya Farazdaq (lawan syairnya) dan kaum saya hanya mengetahui mereka

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.

2. Asy-Syaukani, *Fathul-Qadir*, jilid 5 hlm. 337.

bagai laron yang mengerumuni api orang yang berdiang".[1]

Adapun *farasya* berarti membentangkan, yakni menjadikannya sebagai tikar. Seperti firman-Nya, وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا: Dan bumi itu Kami hamparkan. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 48)

Sedangkan firman-Nya, مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا: Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari surga. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 54)

Al-Farsyu adalah binatang yang dibaringkan untuk disembelih, seperti domba, kambing, anak unta dan lembu yang masih muda. Atau bisa binatang yang diambil wol, bulu, dan rambut untuk dijadikan hamparan.[2]

Faradha (فَرَضَ)

Firman-Nya, سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ: (Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam) nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya. (Q.S. An-Nuur [24]: 1)

Keterangan

Al-Fardhu: penentuan. Dimaksudkan dengan "penentuan" di sini ialah penentuan berbagai ketentuan dan hukum yang ada di dalamnya sesempurna mungkin.[3] Dikatakan, فَرَضْتُ الشَّيْءَ أَفْرِضُهُ فَرْضًا وَفَرَضْتُهُ, berarti aku mewajibkannya. *Al-fardhu* juga berarti *at-tauqiit* (ketentuan waktunya), dan setiap yang diwajibkan dengan ketentuan waktunya disebut مَفْرُوضٌ.[1]

Adapun firman-Nya, إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ (Q.S. At-Taubah [9]: 60) Maka, *Fariidhatan minallaah* maksudnya ialah Allah mewajibkan hal itu secara mutlak, tanpa seorang pun yang ikut serta dalam mewajibkannya.[2] Yakni, sejumlah kewajiban yang harus dilaksanakan, berupa mengeluarkan zakat terhadap orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan ibnu sabil. (Q.S. At-Taubah [9]: 60)

Begitu pula firman-Nya: فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ, dimuat berkenaan dengan pembagian harta warisan sebagai suatu ketetapan dari Allah Swt. Arti selengkapnya berbunyi: *Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal itu tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sudah dipenuhi wasiat yang dibuat atau (dan) sudah dibayar utangnya. (tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.* (Q.S. An-Nisaa' [4]: 11)

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 226.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 50; lihat, surat Al-An'aam [6]: 142.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 66; sedikit kami tambahkan bahwa di sejumlah ayat kata *Faradha*, sebagaimana definisi di atas terdapat pula kata-kata yang mempunyai makna yang sama. Dan secara umum *faradha* dimaksudkan dengan kewajiban tertentu yang sudah digariskan secara rinci misalnya: pembagian zakat, pembagian harta waris, keduanya dinyatakan dengan *fariidhatan minalah*.

Adapun penjelasan istilah yang semakna dengan *faradha* adalah sebagai berikut:

Kataba: ketetapan berdasarkan bahwa ajaran-ajaran agama terdahulu telah tercatat dan untuk kemudian hari dipergunakan sesuai dengan kedatangan rasul baru-Nya. Misalnya puasa, misalnya Nabi Dawud dengan puasa dawudnya, puasa sehari berbuka sehari. *qisas* (Nabi Musa dengan bentuk hidung dibalas dengan hidung dan sebagainya). Yakni, ajaran agama berdasarkan ketatatan sejarah terdahulu sedang Muhammad saw. sekarang sebagai generasi nabi terakhir tetap melaksanakan dengan syariat yang berbeda.

Qadha: keputusan. Sejumlah hukum baik vertikal maupun horisontal secara utuh dengan menyertakan antara printah dan laranan-Nya: misalnya

- Perintah menyembah Allah, dan dilarang menyekutukannya
- Berbuat baik kepada orangtua
- Berbuat baik terhadap anak yatim dan larangan memakan hartanya

Baik *qadha', kutiba, faradha*, memberikan pengertian tuntutan dari Sang Khalik kepada manusia untuk menerima sepenuh hati agar menjadi *muttaqiin, muslimuun*. Dan kata *qadha* menurut surat Al-Ahzab memberi pengertian tidak menghendaki adanya pilihan (*khiyarah*) ketika perkara diputuskan oleh Allah dan rasul-Nya. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 36)

1. Ibnu Manzhur, Op. Cit., jilid 7 hlm. 202 maddah فرض
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 140.

Begitu juga مَفْرُوْضَةً: Yang ditetapkan. Seperti firman-Nya, نَصِيبًا مَفْرُوضًا: Bagian yang telah ditentukan. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 7) Yakni, bagian yang berkenaan dengan hukum waris. Arti selengkapnya, berbunyi: *Bagi orang-orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak pula dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.* (Q.S. An-Nisaa' [4]: 7)

Pada ayat yang lain dinyatakan: نَصِيبًا مَفْرُوضًا, juga berkenaan dengan izin setan dari Allah dalam menyesatkan para hamba-Nya. Dan salah satu bentuk amalan yang berhasil setan lakukan, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya: *dan setan itu berkata: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya), dan saya benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong kepada mereka dan akan menyuruh mereka memotong telingan binatang ternak, lalu mereka benar-benar memotongnya dan akan saya suruh mereka merubah ciptaan Allah , lalu benar-benar mereka merubahnya...."* (Q.S. An-Nisaa' [4]: 118-119)

Sedang firman-Nya, وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 237) Maka, *al-fariidhah* maksudnya ialah mahar, maskawin.[1]

Faaridhun (فَارِضٌ)

Firman-Nya, بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ: Sapi betina yang tidak tua. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 68)

Keterangan

Dikatakan bahwa بَقَرَةٌ فَارِضٌ ialah sapi yang tua, jamaknya فَوَارِضُ.[2] Penggalan ayat tersebut merupakan salah satu jawaban Nabi Musa a.s. berkenaan dengan permintaan yang diajukan oleh bani Isra'il tentang jenis sapi yang diminta. Dikatakan, هَذَا نَعَمٌ فَارِضٌ: ini adalah binatang yang berani. Ibnu Arabi membenarkan makna itu. Dia mengatakan berbentuk *mudzakkar* disebabkan ia bermakna *jamak* dan berbentuk *mu'annats* disebabkan ia bermakna *jama'ah* (kumpulan).[3]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 196.
2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 7 hlm. 204 maddah ف ر ض
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 101.

Faratha (فَرَطَ)

Firman-Nya, قَالُوا يَاحَسْرَتَنَا عَلَى مَا فَرَّطْنَا فِيهَا, artinya: "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!" (Q.S. Al-An'aam [6]: 31)

Keterangan

Dikatakan bahwa التَّفْرِيطُ adalah mengurangi bagian orang yang mempunyai kesanggupan. Asal katanya adalah *al-farthu*, artinya "pacu". Dari asal kata ini muncul pula kata الْفَرْطُ وَالْفَرَطُ, yakni "memacu para musafir untuk menyiapkan air bagi mereka".[1]

Maksud ayat tersebut, sungguh telah merugi orang-orang yang mendustakan pertemuannya dengan Allah dan terus-menerus melakukan pendustaan hingga ajal menemuinya. Hal ini dikarenakan mereka tidak melakukan persiapan diri dalam menyambut kedatangan hari Kiamat.[2]

Firman-Nya, قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَى: Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas". (Q.S. Thaaha [20]: 45)

Yakni, *Yafruthu* dalam ayat tersebut maksudnya ialah segera menyiksa. Dari perkataan orang-orang: فَرَسٌ فُرُطٌ yang berarti kuda pacu.[3]

Firman-Nya, وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (Q.S. Al-Qashahs [28]) Maka, *Furuthan* berarti *nadaman* (menyesal).[4] Yakni melewati batas dan sia-sia (hampa).[5]

Firman-Nya, قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ (Q.S. Yusuf [12]: 80) Maka, *Farrathtum* maksudnya ialah mengabaikan urusan Yusuf, dan tidak memelihara pesan ayah kalian tentang dia.[6]

Firman-Nya, لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ وَأَنَّهُمْ مُفْرَطُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 62) Maka, *Mufrathuun* maksudnya ialah mereka disegerakan dan didahulukan kepadanya (neraka), dari perkataan mereka, أَفْرَطَهُ كَذَا, berarti kamu mendahulukannya. Orang yang terlebih dahulu datang ke air untuk memperbaiki tambang dan tali disebut *farith* atau *farath*.[7]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 104.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 106.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 112.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 158.
5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 391.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 25
7. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 98.

Far'un (فَرْعٌ): Cabang

Firman-Nya, وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ: ...dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Q.S. Ibrahim [14]: 24)

Faragha (فَرَغَ)

Firman-Nya, ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا: Berilah aku tembaga agar kutuangkan ke atas besi panas ini. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 96)

Keterangan

Az-Zujaj mengatakan, bahwa الْفَرَغُ, menurut bahasa mempunyai dua makna, yakni; *Pertama*, selesai dari kesibukan, seperti firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S. Alam Nasyrah [94]: 7); *kedua*, berkehendak dan menuju sesuatu, sebagaimana arti yang ada di sini.[1]

Adapun firman-Nya, سَنَفْرُغُ لَكُمْ: Kami akan memperhatikan sepenuhnya.... (Q.S. Ar-Rahman [55]: 31)

Menurut Imam Al-Maraghi, سَنَفْرُغُ لَكُمْ, adalah *Kami akan memusatkan perhatian untuk menghisab kamu dan memberi balasan kepadamu pada hari kiamat*. Maksudnya, Allah akan mengadakan pembalasan dan menghukum terhadap manusia dan jin.[2]

Firman-Nya, رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 126) Maka, *Afrigh 'alaina* ialah limpahkanlah kepada kami kesabaran yang tercurah, bagaikan curahan air dari bijana.[3]

Firman-Nya, وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا إِنْ (Q.S. Al-Qashash [28]: 10) Maka, *faarighan*; kosong dari pikiran karena dicekam ketakutan dan kebingungan ketika mendengar bahwa Musa jatuh ke tangan musuhnya. Ungkapan tersebut seperti firman Allah, وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ: "Hati mereka bengong". (Q.S. Ibrahim [14]: 43) Yakni, kosong tidak berakal.[4] Begitu juga yang tertera di dalam firman-Nya, وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا: Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. (Q.S. Al-Qashash [28]: 10)

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 117.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 117.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 33.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 36.

Faraqa (فَرَقَ)

Firman-Nya, الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا: Orang-orang yang memecah belah agama mereka. (Q.S. Al-An'aam [6]: 159) (Q.S. Ar-Ruum [30]: 32)

Keterangan

Farraquu diinahum dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka berselisih mengenai apa yang mereka sembah sesuai dengan perbedaan keinginan hawa nafsu mereka.[1] Begitu pula yang tertera di dalam firman-Nya, وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ: Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 14)

Firman-Nya, فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا: dan (malaikat-malaikat) membedakan (antara yang haq dan yang batil) dengan sejelas-jelasnya. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 4)

Maka, *fal-faariqaati farqaa* ialah yang memisahkan yang haq dan yang batil.[2] Sedangkan firman-Nya, وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ (Q.S. At-Taubah [9]: 56) Maka, *al-faraqu* adalah ketakutan yang amat sangat yang memisahkan hati dan pikirannya.[3] Begitu juga فِرَاقُ: Perpisahan. Seperti firman-Nya, هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ: Ini adalah perpisahan antara aku dan kamu. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 78) Yakni, kata yang menggambarkan perpisahan antara Musa a.s. dengan Khidir.

Adapun فَرِيقٌ artinya kelompok, golongan. Sedang, tabiat bagi suatu kelompok orang-orang mengetahui sifat-sifat Muhammad di dalam Taurat, dinyatakan, وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ: *Segolongan* dari mereka mendengarkan firman Allah kemudian mengubahnya setelah mereka memahaminya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 75)

Sedangkan الْفَرِيقَيْنِ artinya dua golongan. Seperti firman-Nya, فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ: ...Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamaman (dari malapetaka),.. (Q.S. Al-An'aam [6]: 81)

Adapun تَفْرِيقًا adalah masdar dari فَرَّقَ, yakni memecah belah. Dan penyebutan dalam bentuk

1. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 45.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 178
3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 138.

masdar berarti penegasan, seperti firman-Nya, وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ: Dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin. (Q.S. At-Taubah [9]: 107)

Sedangkan مُتَفَرِّقَةٍ: Berlain-lain. Sebagaimana perkataan Ya'qub terhadap anak-anaknya, dinyatakan, لاَ تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ: Janganlah kamu masuk dari satu gerbang dan masuklah ke pintu gerbang yang berlain-lain. (Q.S. Yusuf [12]: 67)

Begitu juga firman-Nya, ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ: Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan yang berbagai macam ataukah Allah yang Maha Esa. (Q.S. Yusuf [12]: 39)

Farihiin (فَارِهِينَ)

Firman-Nya, وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ: Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 149)

Keterangan

Al-Farah adalah semangat dan kesenangan yang mendalam.[1] *Farihiin* berarti *mari<u>h</u>iin* (yang menyenangkan). Ada pula yang mengatakan *faarihiin* berarti *<u>h</u>aadziqiin* (mahir, pandai, cakap).[2]

Fariyyan (فَرِيًّا)

Firman-Nya, لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا: Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar. (Q.S. Maryam [19]: 27)

Keterangan

Maka, *Fariyyan* maksudnya yang agung dan luar biasa, yaitu kelahiran tanpa bapak. Berasal dari kata فرى الجلد, berarti memotong kulit untuk perusakan atau perbaikan. Dari sini, seseorang berkata ketika menggambarkan Umar r.a.: فَلَمْ أَرَى عَبْقَرِيًّا يَفْرِي فَرِيَّهُ, yang artinya saya belum pernah melihat seorang jenius yang dapat mengalahkan keluarbiasaannya. Disebutkan di dalam masal: جَاءَ يَفْرِ الفَرِيَ, berarti dia datang memecahkan mitos keluarbiasaan.[3]

Kelahiran Isa a.s. tanpa bapak disebut *syai'an fariyyan*, sesuatu yang tak masuk akal (*munkar*), sekaligus sesuatu yang luar biasa.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 90; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 389.

2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 175.

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 46; lihat juga, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa'* hlm. 686.

Fazza (فَزَّ)

Firman-Nya, وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ: Dan hasunglah siapa yang kamu sanggup di antara mereka dengan ajakanmu. (Q.S. Al-Israa' [17]: 64)

Keterangan

Istafizzu, ialah membuat gelisah. Seperti firman-Nya, وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الأَرْضِ: dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) ini. (Q.S. Al-Israa' [17]: 76)

Firman-Nya, فَأَرَادَ أَنْ يَسْتَفِزَّهُمْ مِنَ الأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ جَمِيعًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 103) Maka, *Yastafizzuhum* maksudnya ialah mengusir mereka dengan cara melakukan pembunuhan atau memusnahkan mereka dari dalam negeri.[1]

Faza'a (فَزَعَ)

Firman-Nya, حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ: Sehingga bila telah hilang ketakutan dari mereka. (Q.S. Saba' [34]: 23)

Keterangan

Al-faz'u ialah hilangnya kesadaran, terkejut. Seperti firman-Nya, وَهُمْ مِنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ: Sedang sebagian mereka itu adalah orang-orang yang aman tentram daripada *kejutan* yang dahsyat pada hari itu. (Q.S. An-Naml [27]: 89)

Sedang, الفَزَعُ الأَكْبَرُ, maksudnya ialah kedahsyatan hari Kiamat.[2] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, لاَ يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلاَئِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ: Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu". (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 103)

Fasa<u>h</u>a (فَسَحَ)

Firman-Nya, إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ : ...Berlapanglapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu.... (Q.S. Al-Mujaadilah [58]: 11)

Keterangan

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 102; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 393

2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 393

Tafassahuu (تفسّحوا) dalam ayat tersebut maksudnya ialah berlaku lapanglah antara satu dengan sebagian di dalam majlis! (*tawassa'u fil-majlis wal-yasfah ba'dhakum 'an ba'dhin*). Dan ucapan mereka: افْسَحْ عَنِّي, yakni mendorongnya supaya berjalan. Dikatakan, بَلْدَةٌ فسيحةٌ: Negeri yang luas, dan, مَفَازَةٌ فسيحةٌ: Keuntungan yang melimpah. Maksudnya, "keleluasaan".[1]

Imam Al-Qurtubi mengatakan: فَسَحَ - يَفْسَحُ seperti *mana'a - yamna'u*, yakni *wasa'a fil-majlis* (lapang dalam majlis), dan *fasuha -yafsuhu* seperti كَرُمَ - يَكْرُمُ, yakni menjadikannya luas(*shaara waasi'an*). Di antaranya adalah *Makaanun fasiih* (tempat yang luas).[2]

Fasada (فَسَدَ)

Firman-Nya, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ: Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 11)

Keterangan

Al-fasaad adalah sesuatu yang melewati batas kewajaran. Lawan katanya *shalaah*, "kebajikan'. Terhadap ayat tersebut di atas, maka *al-fasaadu fil-ardhi*, berarti meledaknya peperangan dan berkembangnya fitrah yang mengakibatkan merosotnya kehidupan dan timbulnya dekandensi akhlak. Juga tersiarnya kebodohan, tidak adanya pemikiran yang benar. Dikatakan di dalam bahasa Arab ثَوْبٌ سَفِيْنَةٌ, berarti "jelek tenunannya". Jadi, عَقْلٌ سَفِيْنَةٌ, berarti "akal bodoh".[3]

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa hakekat *al-fasaad* ialah keluar dari jalan yang lurus dan kembali untuk menentangnya. Dikatakan: فَسَدَ الشَّيْئُ فَسَادًا وَفُسُوْدًا وَهُوَ فَاسِدٌ وَفَسِيْدٌ.[4]

Adapun اَلْمُفْسِدُوْنَ ialah orang-orang yang berbuat kerusakan. Di dalam beberapa ayat, sifat-sifat mereka itu (اَلْمُفْسِدُوْنَ), antara lain: 1) orang-orang kafir, yakni mereka yang sukar diharapkan keimanannya; yang demikian itu karena Allah telah mengunci hati, pendengaran dan penglihatan mereka; mereka mengatakan beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal hakekatnya tidak beriman, yang berarti telah menipu Allah, yang demikian itu karena adanya penyakit di hati mereka. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 5-12); 2) Orang-orang yang berpaling dari kebenaran. Di antaranya, kelompok yang mendustakan kisah Isa a.s. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 61, 63); 3) Orang-orang Yahudi. Sebagaimana firman-Nya: *Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.* (Q.S. Al-Maaidah [5]: 64); 4) Fir'aun dan para pemukanya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 85, 102)

Fasaqa (فَسَقَ)

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ: Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (Q.S. Al-Munaafiquun [63]: 6)

Keterangan

Maksud *faasiq*, dalam ayat tersebut adalah tertutupnya pintu ampunan dari Allah meski dimintakan ampunan ataupun tidak.

Al-Faasiqu adalah *al-khaariju min huduudisy-syar'i* (orang yang keluar dari batas-batas syara'). Dan itulah makna asal yang terambil dari tempat yang menunjukkan makna keluar. Dan diambil juga dari perkataan mereka, فَسَقَتِ الرُّطَبَةُ, apabila ia (biji) telah keluar dari kulitnya. Sedangkan seseorang dinamakan fasiq karena ia telah keluar dari ketaatan.[1]

1. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 503 maddah, ف س ح
2. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 537.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 52, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm 393.
4. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 141.

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 231; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 394.

Adapun di antara perbuatan yang termasuk fasiq, di antaranya ialah:

1) Orang munafik laki-laki dan perempuan, seperti dinyatakan di dalam surat At-Taubah: *Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian adalah sama, mereka menyuruh berbuat munkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.* (ayat ke-67); *Mereka (Orang-orang munafik itu) bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka mengucapkan perkataan yang telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginι apa yang mereka tidak dapat mencapainya....* (ayat ke-74); *Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami akan termasuk orang-orang yang saleh.*(ayat ke-75); *Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).* (ayat ke-76) *Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta.* (ayat ke-77).

Dan sifat-sifat mereka itu menjadi ketetapan tertutupnya pintu ampunan, sebagaimana firman-Nya: *(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun bagi mereka. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.* (ayat ke-79-80)

2) Yakni, mereka yang berpaling dari perjanjian yang telah diikrarkan kepadanya, berupa datangnya kitab dan hikmah, serta datangnya seorang rasul.(Q.S. Ali Imran [3]: 81, 82)

Dan dinyatakan fasiq merupakan sebutan yang seburuk-buruknya, sebagaimana dinyatakan, بِئْسَ الاِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ: Seburuk buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah beriman. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 11)

Fasha<u>h</u>a (فَصَحَ)

Firman-Nya, وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا: Dan saudaraku, Harun dia lebih fasih lidahnya dari padaku, (Q.S. Al-Qashash [28]: 34)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib *al-fash<u>h</u>u* ialah membersihkan sesuatu dari yang menyerupainya, yang asalnya berkaitan dengan susu. Dikatakan: فَصَحَ اللَّبَنُ وَأَفْصَحَ فَهُوَ مُفْصِحٌ وَفَصِيحٌ, apabila tidak ada buihnya.[1]

Fashala (فَصَلَ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَى عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ: Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 52)

Keterangan

Al-Fashlu ialah menjelaskan satu dari dua perkara sehingga di antara keduanya terdapat celah.[2] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan *Fashshsala* maknanya *at-tafsiir wa at-tabyiin*, "rinci dan terbantahkan".[3] Yakni merinci dengan jelas

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 394.
2. *Ibid*, hlm. 395.
3 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa* hlm. 668.

yang terkandung di dalamnya; sebagai kitab yang berbahasa Arab sesuai dengan bahasa mereka (masyarakat Arab). Atau *fashshalna* berarti memisah-misahkan, sedikitpun tidak ada campur tangan manusia dalam penyusunannya. Oleh karena itu Allah dengan tegas menyatakan pada ayat tersebut, فَصَّلْنَاهُ عَلَى عِلْمٍ. Yakni ayat-ayatnya jelas dan di dalamnya tidak ada yang dipertentangkan, sesuai dengan kebutuhan manusia, berupa petunjuk dan rahmat.

Adapun *al-faashiliin* yang tertera di dalam firman-Nya, وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِيْنَ, "Dia-lah yang sebaik-baik Penghukum", adalah kaitannya dengan mereka yang bersegera didatangkannya azab (menantang azab) setelah mereka mendustakan. Namun Allah hanya memberi jawaban kepada Muhammad: إِنِ الْحُكْمُ لِلّٰهِ, "Hukum dan keputusan menurunkan azab itu hanya di tangan Allah".[1]

Fashama (فَصَمَ)

Firman-Nya, وَيُؤْمِنْ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا: dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. (Q.S. Al-Baqarah [2:] 256)

Keterangan

Dikatakan: اِنْفَصَمَ الشَّيْئُ, yakni اِنْكَسَرَ مِنْ غَيْرِ فَصْلٍ (pecah tidak berkeping-keping). Dan اِنْفَصَمَ الْعَقْدُ, berarti اِنْحَلَّتْ (menjadi halal). Dan اِنْفَصَمَ الْعُرْوَةُ, berarti اِنْقَطَعَتْ (terputus).[2]

Fadh-dha (فَضَّ)

Firman-Nya, فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Q.S. Ali Imraan [3]: 159)

Keterangan

Bunyi ayat لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ, yakni mereka bercerai-berai, dan isimnya adalah الْفَضْفَضُ. Dikatakan: تَفَضْفَضَ الشَّيْئُ, memporak-porandakan sesuatu. *Al-Fadhdhu* adalah perpecahan yang terjadi pada anda dari suatu kelompok kalangan

1. Saya kutipkan secara ringkas dari *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 803-804 hlm. 259.

2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa'* hlm. 692.

manusia setelah berkumpul.[1] Atau *Al-fadhdhu* berarti memecahkan sesuatu dan memisahkannya antara satu bagian dengan bagian yang lain. Seperti pisahan yang ada di akhir kitab, yang darinya dipinjam untuk arti kaum yang bercerai berai. Sedangkan kata الْفِضَّةُ secara khusus berkenaan dengan barang berharga (perak).[2]

Adapun firman-Nya, وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا: Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). (Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 11)

Fadhaa (فَضَا)

Firman-Nya, وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ: Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. (Q.S. An-Nisa' [4]: 21)

Keterangan

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa menurut Al-Farra' الإِفْضَاءُ adalah seorang suami menjadi halal mencampuri istrinya meski belum bersatu. Ibnu Abbas, Mujahid dan As-Suday mengatakan bahwa الإِفْضَاءُ dalam ayat tersebut adalah الْجِمَاعُ (bersetubuh). Dan asal menurut lughat ialah الْمُخَالَطَةُ, "kacau", dikatakan terhadap sesuatu yang kacau dengan فَضَاءٌ, yakni مُخْتَلِطُوْنَ لَا أَمِيْرَ عَلَيْهِمْ (mereka dalam keadaan kacau balau karena tidak ada amirnya).[3]

Af-Fidh-dhah (اَلْفِضَّةُ)

Af-Fidh-dhah (الْفِضَّةُ). **Baca** *Fadhdha.*

Fadhala (فَضَلَ)

Firman-Nya, قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللّٰهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ: Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (Q.S. Ali-Imraan [3]: 73)

Keterangan

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 7 hlm. 207 maddah ف ض ض

2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 539.

3. *Fathul Qadiir*, jilid 1 hlm. 441; Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa *Al-fadhaa* adalah tempat yang luas. Di antaranya dikatakan, أَفْضَى بِيَدِهِ إِلَى الْأَرْضِ (ia melebarkan telapak tangannya). Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 396.

Menurut Ar-Raghib, الفضل adalah tambahan dari sesuatu yang terbatas. Kata *al-fadhl* (dengan di*fathah*kan *fa'*-nya) dipergunakan untuk sesuatu yang terpuji, sedang الفضل (dengan *dhammah fa'*nya) untuk sesuatu yang tercela, buruk.[1] Dan menurut ayat tersebut *al-fadhl*, "karunia", "kelebihan", "nikmat" adalah milik Allah. Kelebihan diberikan kepada siapa saja yang dkehendaki dari para hamba-Nya: أن ينزل الله من فضله على من يشاء من عباده (Q.S. Al-Baqarah [2]: 90). Selanjutnya, kata *fadhl* diungkapkan dengan *bi-yadillah*, artinya *fadhl* tak dapat pikirkan, tak dapat dirasionalkan dan tak dapat diusahakan meraihnya. Namun semata-mata kekuasaan Allah yang diberikan kepada siapa saja, secara khusus kepada yang dipilih di antara para hamba-Nya.

Kata *fadhl* secara umum adalah kelebihan yang diberikan oleh Allah untuk tiap-tiap diri dan suku bangsa. Kata *fadhl* dalam penyebutan di beberapa ayat mengenai dua hal yang berbeda: *fadhl* yang bergerak dalam lapangan kebajikan, dan *fadhl* yang bergerak dalam lapangan keburukan.

Fadhl yang bergerak di dalam lapangan keburukan misalnya kelebihan yang diberikan kepada bani Isra'il, dengannya mereka kufur: يابني إسرائيل اذكروا نعمتي التي أنعمت عليكم وأني فضلتكم على العالمين (Q.S. Al-Baqarah [2]: 47).

Fadhl di dalam kebaikan adalah kelebihan diberikan kepada para nabi berupa mukjizat, di antaranya dapat berbicara langsung dengan Allah Swt., Musa a.s.; *fadhl* berupa derajat, misalnya yang diberikan kepada Isa Ibnu Maryam yang dikuatkan dengan *ruhul Qudus*, sebagaimana bunyi ayat: تلك الرسل فضلنا بعضهم على بعض منهم من كلم الله ورفع بعضهم درجات وءاتينا عيسى ابن مريم البينات وأيدناه بروح القدس ولوشاء الله مااقتتل الذين من بعدهم من بعد ماجاءتهم البينات ولكن اختلفوا فمنهم من ءامن ومنهم من كفر ولوشاء الله مااقتتلوا ولكن الله يفعل مايريد(Q.S. Al-Baqarah [2]: 253)

Begitu juga *fadhl* yang bergerak di dalam kebajikan, yang secara umum ditujukan kepada orang-orang yang berkiblat dengan kitabullah, yang mendirikan salat, berinfak secara tersembunyi dan terang-terangan, seperti bunyi ayat: إن الذين يتلون كتاب الله وأقاموا الصلاة وأنفقوا مما رزقناهم سرا وعلانية يرجون تجارة لن تبور (٢٩) ليوفيهم أجورهم ويزيدهم من فضله إنه غفور شكور (Q.S. Fathir [35]: 29-30)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 395.

Menurut Abu Sa'id Al-Khudri makna فضل الله adalah القران dan yakni, kami berikan Al-Qur'an itu kepada ahlinya. Kata *fadhl* mempunyai dua makna, yakni *fadhl* yang pada dirinya sendiri; dan *fadhl*, "kelebihan", yakni sesuatu yang meminta jatah untuk ditempati. Seperti air hujan yang turun ke bumi yang dengannya menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Yakni, air hujan membutuhkan bumi untuk menampungnya lalu disebarkan kelebihan (*fadhl*)nya kepada tumbuh-tumbuhan yang membutuhkan pertumbuhannya.[1]

Kata *fadhl* kerap diiringi dengan kata *rahmah*. Di antaranya: واعلموا أن فيكم رسول الله لو يطيعكم في كثير من الأمر لعنتم ولكن الله حبب إليكم الإيمان وزينه في قلوبكم وكره إليكم الكفر والفسوق والعصيان أولئك هم الراشدون (٧) فضلا من الله ونعمة والله عليم حكيم (Q.S. Al-Hujurat [49]: 8) Ungkapan فضلا من الله ورحمة, menurut ayat tersebut adalah: 1) adanya Rasulullah saw. sebagai pembimbing; 2) dihilangkannya kekufuran, kefasikan, dan pembangkangan dalam sikap perbuatan; dan 3) dihiaskannya iman di dalam hati.

Fithrah (فِطْرَةٌ)

Firman-Nya, فأقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; (Q.S. Ruum [30]: 30)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa فطر الله الخلق, ialah menjadikannya sesuatu dan menciptakannya dengan cara meneteskan (*mutarasysyihah*) terhadap berbagai perbuatan. Sedang فطرالله, adalah sesuatu yang terpendam (tersembunyi) dari kekuatannya dalam menggapai keimanan.[2]

1. Ibnul Qayyim, *Tafsir Al-Qayyim*. hlm. 307.

2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 396; sebagai perbandingan penjelasan tentang kata fithrah, ada benarnya saya ketengahkan penjelasan Ary Ginanjar dalam bukunya, *ESQ*, bahwa fitrah dapat diterjemahkaan dengan *God-Spot* (hati nurani). Dan di antara factor-faktor yang menghalangi *God-spot*, "radar hati", adalah; 1) prasangka; 2) prinsip-prinsip hidup; 3) pengalaman; 4) kepentingan dan prioritas; 5) sudut pandang; 6) pembanding; dan 7) literaturr. Lihat, Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, penerbit Agro 2001, Jakarta, hlm. 12

Pengertian fitrah dapat dijelaskan berdasarkan sejumlah ayat sebagai berikut:

1. Ajakan kembali kepada memikirkan diri, berupa *afala ta'qiluun, afala tatafakkaruun, afala tubshiruun* (tidakkah kamu berpikir, merenung, dan memperhatikan), sebagai *istifham inkariy*, yakni Allah tidak percaya bahwa manusia telah melakukan perenungan, berpikir dan memperhatikan dirinya.
2. Mengesakan Allah, karena fitrah tidak menghendaki adanya dua Tuhan. (Q.S. Yasin [36]: 22-24)
3. Beragama dengan lurus, tidak menjadi pemecah belah agama. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 30-32)
4. Tidak meminta upah dalam berdakwah, menyeru ke jalan Allah, sebagai mana yang dilakukan oleh para nabi, di antaranya Hud a.s. (Q.S. Hud [11]: 50, 52)

Dan di antara bentuk *fitrah* adalah mengharapkan bimbingan. Seperti dinyatakan: *Tuhan kami adalah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk* (Q.S. Thaaha [20]: 50) Yakni, manusia, sebagaimana makhluk lainnya mempunyai tujuan dan membutuhkan bimbingan agar sampai pada tujuannya. Dan bimbingan tersebut merupakan fitrah yang akan menjelaskan dirinya kepada tujuan hidupnya. Dan menurut tafsirannya, ialah memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat alamiah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing.[1]

Faathir (فاطر) adalah Yang Mandiri Menciptakannya dan Yang Memulainya (yakni, Allah Swt.).[2] Dialah yang menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada contohnya (*al-ibtidaa' wal ikhtiraa'*).[3] Misalnya: فاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ: Yang Menciptakan langit dan bumi. (Q.S. Asy-Syura [42]: 11)

Fazh-zha (فَظّ)

Firman-Nya, فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Q.S. Ali Imraan [3]: 159)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-fazhzhu* adalah *al-kariyyatul-khalqi* (berperangai kasar). Terambil dari kata *al-fazhzha* yakni *maa-ul-karsyi* (air di dalam bejana) yang tidak disukai (*al-makruuh*) untuk meminumnya dan tidak didapatinya melainkan secara terpaksa.[1]

Fa'ala (فَعَلَ)

Firman-Nya, وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا: Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi." (Q.S. Al-Kahfi [18]: 23)

Keterangan

Yang dimaksud dengan *al-fi'lu* dalam ayat tersebut ialah ucapan yang dikeluarkan.[2]

Sedangkan redaksi ayat yang berbunyi: إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ, bahwasanya Tuhanmu benar-benar pakar melakukan apa yang dikehendaki. Kata فعّال menunjukkan makna *lil-mubalaghah*, "benar-benar". Yakni Allah berbuat menurut kehendak-Nya membagi manusia dalam kategori سَعِيدٌ (selamat) dan شَقِيٌّ (sengsara). Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya, يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ {١٠٥} فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ {١٠٦} خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ {١٠٧}* وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ (Q.S. Hud [11]: 107)

Sedangkan firmanNya, فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 23-24)

Imam An-Nasafi menjelaskan bahwa إن pada ayat tersebut bermakna للشك (menunjukkan adanya keragu-raguan), berbeda dengan إذا yang menunjukkan makna wajib. Sedangkan diungkapkan dengan menggunakan kata فعل, karena kata فعل mencakup berbagai jenis usaha dan perbuatan. Menurut Al-Khalil huruf لن asalnya لا أن; selanjutnya, menurut Al-Farra' huruf لا diganti *alif*nya dengan *nun* (menjadi

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 925 hlm. 481.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa'* hlm. 694-694.
3. *Fathul Qadir*, jilid 4 hlm. 337.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 396.
2. *Hasiyatush-Shawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 18.

(لَنْ). Menurut Imam Syibawaih huruf tersebut (لَنْ) berfungsi meniadakan secara tegas tentang ketidakmampuan suatu usaha terhadap sesuatu di masa yang akan datang. Selanjutnya ungkapan di atas merupakan bukti yang menunjukkan kenabian Muhammad, dan sekaligus keabsahan Al-Qur'an sebagai satu-satunya yang memiliki mukjizat.[1]

Faqada (فَقَدَ)

Firman-Nya, قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ الْمَلِكِ: Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja...." (Q.S. Yusuf [12]: 72)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-faqdu* ialah tidak adanya sesuatu setelah keberadaannya, dan *al-faqdu* lebih khusus dari *al-'adam* (tidak ada). Karena *al-'adamu* (tidak ada) berarti termasuk di dalamnya dan apa yang belum terwujud sesudahnya.[2]

Adapun تَفَقَّدَ, berarti memeriksa. Sebagaimana firman-Nya, وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ: Dan dia (Sulaiman) memeriksa burung-burung. (Q.S. An-Naml [27]: 20)

Faqara (فَقَرَ)

Firman-Nya, لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ: Orang fakir yang berhijrah. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 8)

Keterangan

Yakni, termasuk kelompok yang berhak mendapatkan harta rampasan (*fa'i*). Fuqaraa', para fakir adalah di antara kelompok yang berhak mendapatkan pembagian zakat. Dan *Al-faqiir* ialah orang yang mempunyai harta sedikit, tidak mencapai nisab (kurang dari 12 pound).[3] Lihat, surat At-Taubah [9]: 60.

Adapun فَاقِرَةٌ: Malapetaka yang dahsyat (*ad-Daahiyah*).[4] Sebagaimana firman-Nya, تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ: Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 25) Yakni, berat dan besar, sehingga meremukkan tulang-tulang.[1]

Faaqi'un (فَاقِعٌ)

Faaqi'un: Kuning tua. Sebagaimana firman-Nya, فَاقِعٌ لَوْنُهَا: (Sapi) yang kuning tua warnanya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 69) **Baca** *Faaridhun, Shafraa'.*

Faqaha (فَقَهَ)

Firman-Nya, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ: tidak pantas bagi orang mukmin untuk pergi (berperang) semuanya, mengapa tidak ada (kelompok) yang memperdalam pengetahuan agama agar dapat memberi peringatan kepada kaumnya ketika kembali kepada kaumnya agar mereka berhati-hati. (Q.S. At-Taubah [9]: 123)

Keterangan

Al-fiqhu ialah mengetahui dan memahami sesuatu. Menurut Ar-Raghib *al-fiqhu*, ialah mencapai pengetahuan abstrak dengan menggunakan pengetahuan konkrit. Kata *al-fiqh* banyak dipergunakan oleh Al-Qur'an di beberapa tempat untuk arti "pemahaman secara mendetail dan pengetahuan yang mendalam sehingga terwujudlah dampaknya, yaitu mendatangkan manfaat dan melenyapkan sisi yang berbahaya, yang wujud bahayanya berupa kehampaan jiwa. Oleh karenanya tidaklah berlebihan manakala Al-Qur'an menilai dan menempatkan orang kafir maupun orang munafik tidak mencapai fiqh ini, karena mereka tidak mencapai hakikat yang menjadi tujuan suatu ilmu, akibat kehilangan pemahaman yang mendalam. Sehingga tidak mendapatkan manfaat, meskipun ilmunya sangat mantap di hatinya.[2]

Sebuah ungkapan menyatakan:

وَلِكُلِّ شَيْءٍ عِمَادٌ وَعِمَادُ هٰذَا الدِّينِ الْفِقْهُ

"Tiap-tiap sesuatu itu memiliki tiang dan tiang agama (Islam) ini adalah *al-fiqhu.*"

Yakni, munculnya pemahaman secara benar terhadap agama menandakan seseorang lepas dari jerat setan.

1. *Tafsir An-Nasafi*, jilid 1 hlm 35.
2. Ar-Raghib, *Op Cit.*, hlm. 397.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 140; Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *al-fuqaraa'* adalah yang membutuhkan kepadanya pada semua perkara agama dan dunia. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 345.
4. *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 6 hlm. 157; di antaranya disebutkan makna lain, yakni *al-halaak* (kehancuran), demikian menurut As-Suday. *Ibid.*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 151; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 192.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 112; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 398.

Selanjutnya, hakekat dari pemahaman agama (*al-fiqhu fid-diin*) bahwasanya pemahaman yang berpangkal di dalam hati lalu tampak nyata melalui lisannya (fatwa, pendapat, buah pikirannya), kemudian menumbuhkan amal yang merefleksikan kekhawatiran diri dan rasa takwa (*auratsatil khasyah wa at-taqway*). Sedangkan mempelajari bab demi bab dari sebuah pengetahuan yang berporoskan mencari materi dunia (*money oriented*) dan bersikap sembrono (asal-asalan) berarti seseorang telah dinyatakan keluar dari lingkaran martabat keutamaan. Karena *al-fiqhu* hanya berjalan di lidah dan tidak meresap di dalam hati sanubarinya. Sahabat Nabi saw., Ali bin Abi Thalib r.a. pernah berpesan: "Yang aku khawatirkan tentang diri kalian adalah kemunafikan karena menjadi ulama lisan."

Terdapat tiga ejaan untuk kata *al-fiqhu*, bahwasanya فقه, dengan didhammahkan *qaf*nya berarti إذا صار الفقه وله سجية, "manakala ia menjadi paham dan mempunyai keberanian". Kemudian kata فقه, dengan difathahkan *qaf*nya berarti إذا سبق غيره إلى الفهم, "apabila pemahaman seseorang lebih cepat dari pemahaman orang lain". Dan kata فقه dengan dikasrahkan *qaf*nya berarti paham (فهم). Maksudnya, bahwasanya seseorang yang tidak paham agama adalah upaya kajian agama yang tidak didasari oleh kaidah-kaidah Islam yang dapat menyampaikan kepada persoalan-persoalan secara detail yang menyebabkan seseorang terhalang dari lingkaran kebaikan.[1]

Contoh penggunaaan kata *fiqhun*, dinyatakan dengan أن يفقهوه, "mereka tidak dapat memahaminya" adalah: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَن يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 57-58). Yakni, ketidakfahaman mereka disebabkan kezaliman. Dan bentuk kezaliman tersebut di antaranya: 1) berpaling dari ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan cuek (enggan beristighfar) dengan dosa-dosa yang pernah diperbuatnya (فأعرض عنها ونسي ماقدمت يداه); 2) hatinya tidak tertarik memahami ayat-ayat-Nya (قلوبهم أكنة أن يفقهوه); 3) tidak ada usaha mempergunakan telinganya untuk menyimak ayat-ayat Allah (وفي آذانهم وقرا).

1. Lihat, catatan kaki kitab *Tukhfatul Akhwadzi*, juz 4 hlm. 455; bab: *man yuridillaahu bihi khairan yufaqqihu fid-diin*.

Fakara (فَكَرَ)

Firman-Nya, أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ: Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 184)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-fikrah* ialah kuatnya cara untuk mengetahui terhadap sesuatu yang maklum. Dan *tafakkur* ialah mengolah kekuatan berpikir sesuai dengan pandangan akal dan hal itu hanya dimiliki oleh manusia, bukan hewan.[1]

Secara umum obyek tafakkur adalah ciptaan Allah, di antaranya memikirkan ciptaan Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring bahwa ciptaan-Nya bukan sesuatu yang sia-sia. Yang selanjutnya menumbuhkan sikap tidak menyia-nyiakan hidup agar terhindar dari azab neraka: الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (Q.S. Ali Imran; 3: 191)

Selanjutnya, obyek yang dijadikan *tafakkur* adalah tentang kejadian masing-masing diri manusia, misalnya, أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم: Mengapa mereka tidak memikirkan kejadian diri mereka?. Dan tampilan lengkapnya: أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 8)

Fakkun (فَكٌّ)

Firman-Nya, فَكُّ رَقَبَةٍ: Memerdekakan budak. (Q.S. Al-Balad [90]: 13)

Keterangan

Fakkun adalah تخليل الشيئ من الشيئ (lepasnya sesuatu dari sesuatu). Dikatakan: فَكَّ الحَبْلَ وَ فَكَّ الأَسِيرُ (tali itu terlepas, tawanan itu telah meloloskan diri).[2]

Adapun firman-Nya, وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ: ...dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (Q.S. Al-Bayyinah [98]: 1)

Maka, مُنفَكِّين berarti meninggalkan, menggeser (*zaa-iliin*).[3] Dikatakan: انفكاك الشيئ من الشيئ.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 398.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 560.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 230.

Yakni menggesernya setelah kokoh, seperti tulang apabila tergeser dari sendinya. Maknanya mereka tidak bergeser dengan agama yang mereka anut dan tidak mau meninggalkannya sampai datangnya bukti (*al-bayyinah*).[1] Dan *munfakkiina* dimaksudkan dengan tidak mau berhenti terhadap apa saja yang selama ini terbiasa mereka lakukan.[2]

Fakihiin (فَكِهِينَ)

Firman-Nya, وَإِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ: Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 31)

Keterangan

Kata *faakihiina* dalam ayat tersebut menceritakan keadaan orang-orang berdosa yang mengejek orang-orang mukmin. Sedang, *fakihiin* maksudnya mereka membanggakan kemusyrikan, kesesatan dan kemaksiatan.[3] Dan menganggap orang-orang mukmin ada dalam kesesatan.[4]

Adapun firman-Nya, إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ: Sesungguhnya penghuni surga pada saat itu bersenang-senang dalam kesibukan. (Q.S. Yasin [36]: 55)

Maka, *Faakihuun*, ialah orang-orang yang berhati rela dan merasakan nikmat.[5] Yakni, kata yang ditujukan kepada penghuni surga. Sebagaimana firman-Nya, وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ: dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 27)

Faakihatun (فَاكِهَةٌ)

Firman-Nya, فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ: Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 68)

Keterangan

1. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 274.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 211.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 125.
4. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 233; Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: تفكّه الرجل, yakni menyesal(*tanaddama*). Dan تفكّه منه, berarti heran (*ta'ajjub*). Sedang الفاكه من الرجال, berarti orang yang selalu berlimpah kenikmatan dalam hidupnya (*an-na''mul 'aiisy*) *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm 699.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 125; *Al-Fikhu* adalah orang yang dipenuhi *nikmat* (*al-mutafakkih wal mutana''im*). Qatadah mengatakan bahwa *al-faakihuun* adalah *al-ma'juubuun* (orang-orang yang heran). Abu Zaid berkata: رجل فكة, apabila jiwanya dalam keadaan tenang mereka tertawa. Demikian pula menurut Mujahid dan Adh-Dhahhak sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 376.

Faakihatun artinya buah-buahan. Sedang firman-Nya, وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (Q.S. 'Abasa [80]: 31) Maka, *Faakihatun* adalah segala macam buah-buahan yang dapat dinikmati.[1]

Falaha (فَلَحَ)

Firman-Nya, أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ: Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 5)

Keterangan

Falah yang pengertiannya diambil dari *muflihuun*, berarti membelah atau memotong. Petani, di dalam bahasa Arab juga dinyatakan sebagai *fallaah*, dikatakan demikian karena pekerjaannya membelah tanah. Sedang para *muflih* berarti orang yang berhasil mencapai tujuan setelah melalui upaya dan mencurahkan kemampuan di dalam pencapaiannya. Jadi, ia membuka berbagai kesulitan dan kesusahan yang hampir menjeratnya.[2]

Adapun firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 1) Maka, *Aflaha* berarti masuk ke dalam keberuntungan; seperti *abshara*, yang berarti masuk ke dalam kegembiraan.[3] Oleh karenanya, *aflaha* ialah beruntung mendapatkan apa yang dinginkan.[4] Sebagaimana firman-Nya, فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ: Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini. (Q.S. Thaaha [20]: 64)

Adapun الْمُفْلِحُونَ artinya orang-orang yang beruntung. Yakni, yang masuk dalam keberuntungan, yang antara lain:

1) Orang yang bertaqwa, seperti dinyatakan: *Aliif laam miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikn salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka*

1. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 915.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 45; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 399.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 18.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123.

beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 1-5)

2) Umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 104)
3) Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, yakni yang mengikuti rasul, nabi yang ummi. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 156-157)
4) Orang-orang yang mengikuti rasul-Nya, yakni ikut berjihad, dan sebaliknya ialah orang-orang munafik. (Q.S. At-Taubah [9]: 86- 88)
5) Orang yang berat timbangan kebaikannya di akhirat. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 101-102)
6) Orang-orang yang beriman, yang sifat mereka dinyatakan: Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan : "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. An-Nuur [24]: 51)
7) Mereka yang menunaikan hak-hak kepada kerabat, kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, semata-mata mencari keridaan Allah. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 38)
8) Orang-orang yang berbuat baik (*al-muhsinuun*), yakni mereka yang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya hari akhirat. (Q.S. Luqman [31]: 1-5)
9) Mereka yang mengutamakan orang-orang yang hijrah (*muhajir*), karena yang demikian itu berarti terlepas dari jerat sifat kikir. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 9)
10) Mereka yang bertakwa kepada Allah Swt. menurut kesanggupannya, dan terhindar dari kikir. (Q.S. At-Taghabuun [64]: 16)
11) *Al-birr*, yakni: a) beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi; b) memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya; c) mendirikan salat, dan menunaikan zakat; d) orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; e) orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 177)

Al-Falaq (اَلْفَلَقُ)

Firman-Nya, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ: Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai Subuh. (Q.S. Al-Falaq [113]: 1)

Keterangan

Dikatakan bahwa الْفَلَق adalah الصُّبْحُ (waktu subuh).[1] Orang Arab mengatakan: هُوَ أَبْيَنُ مِنْ فَلَكِ الصُّبْحِ, artinya ia lebih terang daripada waktu subuh. Sedangkan *al-filqu* (dikasrah *fa'*-nya) adalah اَلدَّاهِيَةُ وَالأَمْرُ وَالعَجَبُ (perkara yang mengagungkan, bencana besar), asal katanya adalah فَلَقْتِ الشَّيْ, yakni terbelahnya sesuatu. Maka setiap yang terbelah baik itu kehidupan hewan ataupun kehidupan biji-bijian (nabati) maka ia dinyatakan dengan *falaq*. Di antaranya, فَالِقُ الإِصْبَاحِ: tersingkapnya pagi hari, yakni datangnya fajar. Dzur Rumah mengatakan; حَتَّى إِذَا مَا أَنْزَلَ عَنْ وَجْهِهِ فَلَقٌ, artinya Falaq itu bilamana ia telah muncul ke permukaan. Maksudnya, waktu Subuh telah menampakkan diri.[2] Seperti firman-Nya, إِنَّ اللهَ فَالِقُ الحَبِّ وَالنَّوَى: Sesungguhnya Allah-lah yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. (Q.S. Al-An'aam [6]: 95); begitu juga, فَالِقُ الإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا: Dia yang menyisingkan pagi dan menjadikan malam untuk istirahat. (Q.S. Al-An'aam [6]: 96)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-falqu, al-farqu* dan *al-fatqu* artinya sama, yakni membelah.[3] Begitu juga firman-Nya, أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ: Pukullah lautan itu dengan tongkatmu, maka terbelahlah lautan itu. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 63)

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 235.
2. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 623; *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 399; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 300.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 196.

Al-Fulku (ٱلْفُلْكُ)

Firman-Nya, وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا: Dan buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami.... (Q.S. Huud [11]: 37)

Sedangkan, fungsi bahtera tersebut, dijelaskan dalam ayat lain, yang berbunyi: *Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masuklah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicara dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Maka apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, Maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang zalim."* (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 27)

Menurut Ar-Raghib, *al-fulku* ialah kapal, perahu (*as-safiinah*), dan terpakai untuk bentuk mufrad dan jamak.[1]

Falakun (فَلَكٌ)

Firman-Nya, كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ: Masing-masing dari keduanya (matahari dan bulan) itu beredar di dalam garis edarnya. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 33)

Keterangan

Al-falku, kata bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya ialah *aflaakun*, yaitu segala sesuatu yang beredar.[2] Yakni, tidak mungkin mendahului satu daru dua benda tersebut, dan keluar dari edarannya. Seperti dinyatakan: *Dan tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.* (Q.S. Yasin [36]: 40)

Fulaanan (فُلَانًا)

Firman-Nya, يَاوَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا: Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrab(ku)? (Q.S. Al-Furqan [25]: 28)

Keterangan

Yakni, setan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia.[1] Menurut Ar-Raghib, فُلَانٌ dan فُلَانَةٌ adalah dua kata kinayah tentang manusia, sedang ayat di atas menurut beliau adalah sebagai *tanbih* (penegasan) bahwa setiap manusia akan menyesali dirinya dari pengaruh teman-temannya karena tidak bisa melepaskan diri dari kebatilannya, lalu mengatakan, "Celakalah aku mengapa dulu mengambil si fulan sebagai teman akrab", yang berarti memberikan isyarat, sebagaimana dinyatakan: "*teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa*". (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 67)[2]

Faanin (فَانٍ)

Firman-Nya, كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ: Semua yang ada di bumi ini akan binasa. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 26)

Keterangan

Di dalam *Qamus* dinyatakan فَنِيَ seperti halnya kata رضى وسعى, yakni عَدِمَ (tiada). Dan أَفْنَاهُ غَيْرُهُ وَ فَلَانٌ, yakni هَرِمَ (tua sekali).[3] Sedangkan maksud *kullu 'alaiha faanin*, maka kata *faanin* ialah binasa (*haalik*). Yakni binasanya apa yang ada di atas bumi baik manusia atau hewan dan sesuatu yang wujud adanya dan yang dibikin-Nya (*al-maujuud wa al-mashnuu'ah*) yang kebanyakan dipergunakan bagi yang berpikir (*al-'uqalaa'*, manusia).[4] Sedangkan yang tersisa dan yang tetap ialah *wajhullaah*. Imam Asy-Syaukani mengatakan bahwa ungkapan *wajhuhu* (ayat 27), artinya ungkapan yang menunjukkan Zat Allah Swt. adalah perkara yang tetap adanya.[5]

Fahama (فَهِمَ)

Firman-Nya, فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ: Kami berikan pemahaman kepada Sulaiman. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 79)

---

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 399.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 23; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 400.

---

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, catatan kaki, no. 1066 hlm. 563.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 400.
3. *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 3 bab *fa* hlm. 529 *maddah* ف ي
4. *Tafsir Al-Muniir*, juz 27 hlm 208; *At-Tashiil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 2 hlm. 394.
5. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm 136.

Keterangan

Kata ini kaitannya dengan keputusan yang diambil oleh Sulaiman dan Daud tentang tanaman yang dirusak oleh kambing milik kaumnya, sebagaimana firman-Nya: *Dan ingatlah kisah Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat....* (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 78-79)

Al-Fahmu ialah tata-cara yang dengannya manusia dapat mewujudkan, membuktikan makna-makna yang dipandang baik, dikatakan, فَهِمْتُ كَذَا, yakni aku memahaminya begini.[1] Dan kata *al-fahm* (redaksi, *fahhama*, berarti Allah memberi pemahaman) yang ditujukan kepada nabi Sulaiman berarti pemahaman yang tepat sebagai suatu karunia.

Fawtun (فَوْتٌ)

Firman-Nya, طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ: Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang.... (Q.S. Al-Mulk [67]: 3)

Keterangan

Al-Fawt ialah jauhnya sesuatu dari manusia ketika terhalang menggapainya.[2] Sedang *tafaawut*, maksudnya ialah tidak ada di dalamnya kehendak hikmah yang keluar darinya.[3] Dikatakan: تفاوت الرَّجُلَانِ.Yakni, keduanya saling membandingkan kelebihannya.[4] *Fawtun* berarti berlepas diri. Sebagaimana firman-Nya, فَلَا فَوْتَ: Tidak bisa melepaskan diri. Yakni, gambaran orang-orang kafir saat Kiamat kelak. Arti selengkapnya, berbunyi: *Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan pada hari Kiamat; maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka).* (Q.S. Saba' [34]: 51)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 400.
2. *Ibid*, hlm. 400
3. *Ibid*, hlm. 400, *At-Tafaawut* dan *At-Tafawwutu* maknanya sama (tak seimbang). *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 216.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa'* hlm. 705.

Fawjun (فَوْجٌ)

Firman-Nya, وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا: dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. (Q.S. An-Nashr [110]: 2)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *fawjun* ialah kelompok yang bergerak cepat, dan jamaknya ialah *afwaajun*.[1] Sedangkan *afwaajan* yang tertera pada ayat tersebut maksudnya adalah jamaah yang berbondong-bondong. Mereka datang dari kabilahnya masing-masing, dan membawa keluarganya setelah mereka masuk Islam satu persatu, dua-dua.[2]

Dan rombongan (*fawjun*) yang memasuki neraka, dinyatakan di dalam firman-Nya, فَوْجٌ مُقْتَحِمٌ مَعَكُمْ: Suatu rombongan yang masuk secara berdesak-desakan (ke neraka). Sebagaimana firman-nya, yang berbunyi: *(Dikatakan kepada mereka): "Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)". (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka): Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka".* (Q.S. Shaad [38]: 59)

Faara (فَارَ) - Tafuur (تَفُورُ)

Firman-Nya, إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ: Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengarkan suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. (Q.S. Al-Mulk [67]: 7)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-faur* ialah sangat mendidih (*syiddatul ghilyaan*). Dan dikatakan hal itu tentang neraka ketika panas memuncak, dan tentang kemampuan, dan tentang kemarahan.[3] Dan dikatakan: فَارَ الْقِدْرُ. Yakni, periuk itu panas mendidih hingga isi yang ada di dalamnya tumpah.[4]

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 401; dikatakan bahwa asal *al-fauj* adalah jama'ah yang berjalan cepat, kemudian dipergunakan untuk arti *al-jama'ah* (kelompok) secara mutlak. Lihat, *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 415.
2. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 294.
3. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 36.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *fa'* hlm. 705.

Sedang firman-Nya, وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ: ...dan mereka datang menyerang kalian dengan seketika itu juga. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 125)

Perihal ayat tersebut, Az-Zamakhsyari menjelaskan, sebagaimana ucapan anda tentang rombongan perang yang baru datang di kampungnya dan mereka keluar seketika itu juga untuk melakukan peperangan lagi, dan dikatakan pula si fulan kembali seketika itu juga (segera), dan di antaranya perkataan Abu Hanifah r.a.: الأَمْرُ عَلَى الْفَوْرِ لاَ عَلَى التَّرَاخِي, yakni bentuk *masdar* dari فارت القدْرُ, apabila memuncak panasnya lalu dipinjam untuk arti cepat kemudian dengannya dinamakan tentang keadaan yang tidak dijalani secara perlahan-lahan dan tidak membiarkan kondisi sahabatnya yang keluar dengan segera seperti anda menggambarkan perihal seseorang yang karena ketergesa-gesaannya ia tidak pernah berhenti (istirahat). Sedangkan makna yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah "mereka menyerang seketika itu juga".[1]

Sedang firman-Nya, حَتَّى إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ (Q.S. Huud [11]: 40) Maka, *al-faur* berarti meninggi dengan kuat. Kata-kata ini diucapkan mengenai air apabila memancar, lalu mengalir dan membanjir tinggi-tinggi. Sedang yang dimaksud di sini ialah bahwa Allah sangat murka dengan orang-orang musyrik yang zalim itu, juga terhadap orang lain. Dan bahwa saat penghukuman kepada mereka telah tiba.[2] *Wa faarat-tanuur,* maknanya ialah *naba'al-maa'* (keluar dari mata air), dan Ikrimah mengatakan, "permukaan bumi" (*wajhul-ardhi*).[3]

Fawzun (فَوْزٌ)

Firman-Nya, فَلاَ تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 189)

Keterangan

Bi-ma-faazaati minal 'adzaab maksudnya bisa menyelamatkan diri dari azab. dikatakan, فَازَ فُلاَنٌ, yakni apabila ia selamat.[4] Menurut Ar-Raghib, *al-fawzu* ialah mengalahkan dengan cara yang baik dan memperoleh keselamatan.[1] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa مفازة, dengan diharakat *fathah*, jamaknya مفاوز ومفازات, adalah sesuatu yang disia-siakan (*al-mudhii'ah*), yakni bagian dari nama-nama yang bertentangan (*al-idhdaad*). Dan dinamakan demikian karena mengharapkan keselamatan (*tafaa'ulan bis-salaamah*).[2]

Adapun الفائزون: Orang-orang yang mendapat kemenangan. Dan ciri-ciri mereka (*karinah*nya *ulaa-ika* (**baca** *ulaa-ika*), antara lain:

1) Orang-orang yang beriman dan berhijrah di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka (Q.S. At-Taubah [9]: 20)
2) Orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya (Q.S. An-Nuur [24]: 52)
3) Orang-orang yang berada di jalan Allah dan tahan terhadap setiap ejekan, serta senantiasa berdoa, "Ya Tuhan Kami kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 109-111)

Adapun firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ (Q.S. Al-Buruuj [85]: 11) Maka, *al-fauzul-kabiir*: yang baginya unsur dunia adalah sesuatu yang kecil dan kurang berarti. Sekalipun di dunia ini banyak kesenangan yang tidak ada habisnya. Dan *fauzul kabiir* diperuntukkan bagi yang beriman dan beramal saleh.

Fawdhun(فَوْضٌ)

Firman-Nya, وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ: ...dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.... (Q.S. Al-Mu'min [40]: 44)

Keterangan

Maksud ayat tersebut ialah Kembalikan kepadanya (*aruddu ilaihi*), berasal dari ucapan mereka: مَا لَهُمْ فَوْضَى بَيْنَهُمْ, yakni mereka tidak menyerahkan barang di antara mereka.[3]

1. *Al-Kasysyaaf*, juz 1 hlm. 462.
2. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 97.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 145.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 155.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 401.
2. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa'*, hlm. 415
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 401.

Faaqa (فَاقَ) ~ Afaaqa (أَفَاقَ)

Firman-Nya, فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ: ...Maka ketika setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (Q.S. Al-A'raaf [7]: 143)

Keterangan

Afaaqa ialah akal dan pikirannya kembali lagi padanya setelah hilang karena pingsan.[1]

Sedang, مِنْ فَوَاقٍ ialah saat berselang. Kata ini tertera di dalam firman-Nya, yang berbunyi: وَمَا يَنْظُرُ هَؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ: Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang. (Q.S. Shaad [38]: 15)

Ash-Shabuni menjelaskan, bahwa *al-Fawaaqu* (الفَوَاقُ), adalah *al-istiraahatu wal-ifaaqatu* (waktu istirahat dan waktu santai). Menurut Al-Jauhari, *al-fawaaqu wal-fawaaq*, adalah *ma bainal-hulbataini minal-waqti*, artinya waktu yang berada dari antara dua pemerahan susu. Maksud ayat tersebut ialah orang-orang kafir itu tidaklah menunggu kecuali dua kali perahan susu sekalipun.

Yang demikian itu karena hewan tersebut berlimpahan air susunya, sehingga secara terus-menerus diperas susunya, dan tidak ada saat untuk istirahat.[2]

Fuumun (فُوْمٌ)

Kata ini hanya dimuat sekali dan terdapat pada surat Al-Baqarah [2]: 61. Kata tersebut menceritakan permohonan Bani Isra'il kepada Musa a.s. tentang makanan dari jenis yang tumbuh dari bumi. *Al-Fuum* ialah gandung atau kacang Arab (homs). Sebagian ahli bahasa, seperti imam Al-Kisa'i mengatakan, "yang dimaksud dengan *fuum* adalah *tsaum* (bawang putih). Pendapat ini cukup beralasan juga, sebab sesudahnya disebutkan kata *al-'adas* dan *al-bashal* (bawang merah).[3] (Q.S. Al-Baqarah [2]: 61) **Baca** *Faaridhun*.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 55.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 50.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 130.

Faahun (فَاهٌ)

Firman-Nya, كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ: Seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air lalu supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Arti selengkapnya ayat tersebut, adalah: *Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.* (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 15)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *afwaahun* adalah jamak dari *fammun* dan asal *fammun* adalah fawahun, dan setiap tempat yang dilekatkan oleh Allah *Ta'ala* hukum perkataan dengan mulut (*fammun*) lalu mengisyaratkan kepada kedustaan dan *tanbiih* (peringatan) bahwasanya I'tikad (keyakinan) tersebut tidak selaras.[1] Seperti bunyi ayat, كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا: Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 5)

Faa-a (فَاءَ) ~ Fa-uu (فَاؤُوا)

Firman-Nya, فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ: Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. Arti selengkapnya berbunyi: *Kepada orang-orang yang meng'ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 226)

Keterangan

Faa-uu (فَاؤُوا) maknanya adalah *raja'uu* (mereka kembali). Sebagaimana dikatakan di dalam firman-Nya, حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ: ...sehingga golongan itu kembalikan kepada perintah Allah.... (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 9)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 402.

Di antaranya, dikatakan tentang bayangan yang telah menghilang dengan *fi'un* (فيْئ) Maksudnya, karena bayangan tersebut kembali (hilang) setelah fajar menyingsing. Al-Farra' mengatakan: Orang Arab mengatakan: فُلَانٌ سَرِيعُ الفَيْءِ والفَيْئَةِ, yakni si Fulan adalah seorang yang cepat kembali dari kemarahannya, sehingga ia pulih seperti kondisi semula (*sari'ur-rujuu' 'anil-ghadhabi ilal-haalatil-mutaqaddimaat*). Penyair mengatakan:

فَفَاءَتْ وَلَمْ تَقْضِ ٱلَّذِيْ أَقْبَلَتْ لَهُ
وَمِنْ حَاجَةِ ٱلإِنْسَانِ مَا لَيْسَ قَاضِياً

"Lalu ia kembali dan tidak lagi memutuskan perkara yang telah diserakan kepadanya, padahal di antara yang dibutuhkan seseorang itu tidak lain kehadiran seorang pemutus hukum (Qadhi)".

Maka makna ayat tersebut ialah jika kalian kembali bersumpah meninggalkan pergaulan dengan istri-istri kalian, bahwasanya Allah mengampuni tentang sumpah yang kalian lontarkan yang berdasarkan kezaliman.[1]

Adapun firman-Nya, يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ اليَمِينِ والشَّمَائِلِ: yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri. (Q.S. An-Nahl [16]: 48)

Maka, *Yataffaya-u*, berasal dari kata *al-fai-u*. dikatakan: فاءَ الظلّ يفيئ فيْئ, berarti bayang-bayang kembali setelah disirnakan oleh cahaya matahari.[2]

Al-Fai' (اَلْفَيْئ)

Al-Fa'i adalah segala harta orang-orang musyrik yang menjadi milik kaum muslimin sesudah perang berakhir dan negerinya menjadi negeri Islam. Harta ini menjadi milik seluruh kaum muslimin, tidak ada pembagian seperlima di dalamnya.[3]

Faadha (فَاضَ) - Tafiidhu (تَفِيضُ)

Firman-Nya, تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الحَقِّ: Kamu lihat mereka mencucurkan air mata. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 83)

1. Lihat, *Rawaa'iul-Bayan Tafsiiru Aayaatil-Ahkaam minal-Qur'an*, jilid 1 hlm. 307.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 87.
3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 4.

Keterangan

Tafiidhu minad-dam'I maknanya penuh dengan air mata, sehingga banyaknya melimpah ke tepi-tepinya.[1] Menurut Ar-Raghib فَاضَ المَاء, apabila air tersebut mengalir secara deras.[2]

Sedang firman-Nya, أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ: Bertolaklah kamu dari tempat orang-orang banyak. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 199)

Maka dikatakan, أفَاضَ فِي الشَّيْئِ أو المَكَان (bertahan pada sesuatu atau dari tempat itu, dengan kekuatan). *'Ajubar rajulu bi-ibilihi* (orang laki-laki itu pergi jauh sampai tidak kelihatan bersama untanya dalam mencari rumput).[3] Sebagaimana firman-Nya, وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ: tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. (Q.S. Yunus [10]: 61)

Firman-Nya, هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ: Dan Allah lebih mengetahui apa yang kamu percakapkan tentang Al-Qur'an itu. (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 8)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa تُفِيضُونَ فِيهِ: Kalian tenggelam di dalamnya, yakni dalam mendustakan Al-Qur'an. Orang berkata, افَاضَ القَوْمُ فِيالحَدِيثِ. Maksudnya, kaum itu bertahan dalam pembicaraan.[4]

Al-Fiil (اَلْفِيْل)

Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الفِيلِ: Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (Q.S. Al-Fiil [105]: 1)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, اَلْفِيْل jamaknya فِيَلَةٌ و فُيُوْلٌ, artinya gajah. dan, رَجُلٌ فِيْلُ الرَّأْيِ و فَالُ الرَّأْيِ, yakni lelaki yang lemah pikirannya.[5]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm 4.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 403.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 126; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa dikatakan. افاض إناءه افاضة, berarti meluber (bejana yang telah penuh dan jatuh). Ibnu Sayidah berkata: menurut saya bahwasanya ia (bejana) apabila telah penuh hingga melebihi. Sedang, العطاء غيضا dari مفيض, yakni (memberinya) sedikit setelah banyak (jumlahnya). Dan افاض بالشيئ, berarti menolak dan melemparnya. Ibnul 'Arabi berkata: فاض الرجل و فاظ, apabila telah mati. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 7 hlm 211 maddah ف ي ض
4. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 8.
5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 403.

Qaf : ق

Qaf (ق) berasal dari *qadiir*, Yang Berkuasa, yakni Allah itu berkuasa.[1]

Qabaha (قَبَحَ)

Firman Allah Swt., وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ: Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). (Q.S. Al-Qashash [28]: 42)

Keterangan

Minal-maqbuuhiin; orang-orang yang dihinakan. Dikatakan قبح الله, berarti Allah menjauhkannya dari segala kebaikan. Dan perkataan قبحت وجهه وقبّحت, mempunyai makna yang sama, yaitu aku mencoreng mukanya. Makna ini ditegaskan oleh seorang penyair:

أَلاَ قَبَحَ اللهُ الْبَرَاجِمَ كُلَّهَا
وَ قَبَّحَ يَرْبُوعًا وَ قَبَّحَ دَارِماً

"Ketauhilah, Allah telah menghinakan tulang-tulang kecil seluruhnya, menghinakan yarbu' (marmut) dan menghinakan darimu".[2]

Kata ini menyifati Fir'aun dan bala tentaranya. Selengkapnya arti ayat tersebut:

Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku, maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku bisa melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). (Q.S. Al-Qashash [28]: 38-42)

1. A. Hassan, *Op. Cit.*, hlm. 1019.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 59.

Al-Qubuur (اَلْقُبُوْرُ)

Firman-Nya, وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ: dan sesungguhnya Allah membangkitkan orang-orang yang berada dalam kubur. (Q.S. Al-Hajj [22]: 7)

Keterangan

Al-Qabru artinya "makam", kuburan (*maqarrul-mayyit*). Dan قبرته, berarti *ja'altuhu fil-qabri* (aku menguburnya), dan أقبرته, berarti *ja'ala lahu yuqbaru fiihi* (membuat makam, kuburan untuknya).[1]

Qabasun (قَبَسٌ)

Al-Qabas dan *Al-Iqtibaas*, asal katanya adalah طَلَبُ الْقَبَسِ, yang artinya mencari suluh api. Kemudian dipinjam untuk arti mencari hidayah dan ilmu.[2] Dan tertera juga di dalam firman-Nya, انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ: Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian cahayamu.... (Q.S. Al-Hadiid [57]: 13); Dan di dalam surat Thaha, لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ: ...mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit dari padanya kepadamu.... (Q.S. Thaaha [20]: 10)

Qabidha (قَبِضَ)

Firman-Nya, فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ : maka aku(Samiri) ambil segenggam dari jejak rasul (Q.S. Thaaha [20]: 96)

Keterangan

Al-Qabdhu adalah تناول الشيء بجميع الكف (mengambil sesuatu dengan semua telapak tangan) seperti menggenggam pedang dan lainnya.[3] *Al-Qabdhu* lawan katanya *al-basthu*

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 404.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 168; *Mu'jam Mufrodat Al-faazhil Qur'an*, hlm 404.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 405

(lapang, luas, tebar).[1] Seperti firman-Nya, وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ: Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 245)

Sedang قَبْضًا يَسِيرًا: Tarikan secara perlahan-lahan. Sebagaimana firman-Nya: *Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan dan (memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.* (Q.S. Al-Furqaan [25]: 45-46)

Yakni, isyarat hilangnya bayangan sinar matahari yang dipinjamkan dari lafaz *al-qabdhu*.[2]

Firman-Nya, وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ: ...sedangkan Bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya. (Q.S. Az-Zumar [39]: 67) Maka *al-qabdhah* ialah sekali genggam. Dapat dapat pula diartikan dengan ukuran yang digenggam.[3] Sedangkan *maghbuudhah*, "yang dipegang", adalah kata yang berkaitan dengan utang piutang. Sebagaimana firman-Nya, وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَقْبُوضَةٌ: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu`amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 683)

Qibalun (قِبَلٌ)

Firman-Nya, ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ: Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina. (Q.S. An-Naml [27]: 37)

Keterangan

Qibala lahum biha dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka tidak mempunyai kekuatan untuk melawannya.[1] Dikatakan: لا قِبَلَ, yakni لا طاقة, "tidak ada kemampuan".[2]

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 7 hlm. 213 maddah ق ب ض
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 405.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 28.

Qabala (قَبَلَ)

Di dalam Kamus disebutkan: قَبِلَ يَقْبَلُ قَبُولاً, "menerima". Dan قَبِلَ الأمْرَ, yakni رَضِيَ بِهِ, "menerima dengan baik", "menyetujui".[3] Dan ungkapan kalimat: "Allah menerima amal para hamba-Nya", maksudnya Allah menyetujuinya karena para hamba-Nya beramal sesuai dengan contoh yang dikerjakan oleh rasul-Nya.

Sedangkan قُبُلًا, "berhadap-hadapan", misalnya, وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ: Kami kumpulkan segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman kecuali jika Allah menghendaki. (Q.S. Al-An'aam [6]: 111); sedang *al-'Azaabu Qubulan* (الْعَذَابُ قُبُلًا) berarti "Azab yang nyata". Dikatakan nyata karena menyaksikan azab secara langsung di hadapannya: إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 55) dikatakan: *al-qubul* (huruf *qaf* dan *ba* memakai *dhammah*), adalah kata jamak dari *qabiil*, maknanya *al-muwaajahah*, "bertatap muka".[4] Begitu pula firman-Nya, أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا: ...atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat secara berhadap-hadapan. (Q.S. Al-Isra' [17]: [92])

Qubulan (قُبُلًا) jamaknya *qabiilun* (قَبِيلٌ). Yakni, kata yang tertuju pada azab, dan setiap darinya adalah *qabiil*.[5] Maka, *Qubulan* maksudnya ialah berhadapan muka dan saling berpandangan mata. Ada juga yang mengatakan, kata-kata ini jamak dari *qabiil*, wazannya seperti *rughuf*, jamak dari *raghif*, sedang maksudnya ialah kelompok demi kelompok. Yakni, Kami kumpulkan segala sesuatu ke hadapan mereka, yang masing-masing kelompok mendapatkannya secara sendiri-sendiri.[6]

Maka, قَبِيلًا yang dimaksud di sini adalah مُقَابِلًا, yakni "orang yang berhadapan", seperti halnya kata الْعَشِيرُ, yang artinya sama dengan الْمُعَاشِرُ, yakni "orang yang mempergauli". Sedang

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 38.
2. *'Umdatul Qaarii Syarh Sahih Al-Bukhari*, juz 19 hlm. 155.
3. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1087.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 165.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 132.
6. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 3 juz 8 hlm. 3.

yang dimaksud *qabiilan* di sini adalah agar orang-orang kafir itu dapat melihat para malaikat dengan mata kepala mereka.[1]

Begitu juga kata *mutaqaabiliin*, "saling berhadap-hadapan", misalnya, عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ: Mereka duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. (Q.S. Al-Hijr [15]: 47) Yakni keadaan yang ditampilkan oleh Allah bagi para penghuni surga.

Qabaa-ilu (قبائل) adalah kata dalam bentuk jamak, sedang bentuk mufradnya adalah قبيلة, yakni *al-jamaa'ah* (kelompok).[2] Firman-Nya, يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 13)

Selanjutnya, bahwa hikmah mengetahui silsilah pernasaban, antara lain: **pertama,** agar antara yang satu dengan yang lain mengetahui nasabnya, sehingga tidak salah dalam menghubungkan nasabnya; **kedua**, agar tidak membanggakan diri dengan bapak dan moyangnya; **ketiga,** agar tidak salah dalam menentukan perkawinan, sebagaimana yang sudah ada batas-batasnya menurut syara'.[3]

Imam Al-Maraghi menjelaskan *al-qabiil* ialah *al-jama'ah*, seperti halnya *qabiilah* (قبيلة). Ada juga yang mengatakan *al-qabiilah* adalah sekelompok orang yang mempunyai nenek moyang satu. Jadi itu artinya lebih umum.[4]

Qiblat (قِبْلَةً)

Firman-Nya, وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)

Keterangan

Qiblat: Tempat salat. Sedangkan, wahyu yang diberikan kepada Musa dan saudaranya, dinyatakan dengan, أَن تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ: *Ambillah olehmu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu tempat bersembahyang dan dirikanlah olehmu sembahyang....* (Q.S. Yunus [11]: 87)

Yakni, *Al-Qiblah* dimaksudkan dengan apa yang ada di hadapan orang, tepat di depan wajahnya. Di antaranya ialah kiblat untuk salat.[1] *Al-Qiblah*, lawan katanya adalah *muqaabalah*, sinonimnya adalah *wijhah* yang berasal dari kata *muwaajahah*. Artinya adalah keadaan arah yang dihadapi. Kemudian pengertiannya dikhususkan pada suatu arah, di mana semua orang yang mendirikan salat menghadap kepadanya.[2]

Qaaba (قَابَ)

Firman-Nya, فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ: maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). (Q.S. An-Najm [53]: 9)

Keterangan

Al-qab adalah ukuran panjang antara pegangan busur dengan ujungnya. Dan setiap busur mempunyai dua *qab*. Orang Arab biasa mengukur panjang dengan busur atau tombak atau *dhiraa'* (depa) atau langkah kaki atau jengkal.[3] Dan, *Qaaba qausaini* ialah ketika tali lepas dari busurnya.[4]

Qatarun (قَتَرٌ)

Firman-Nya, وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ: ...dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam. (Q.S. Yunus [11]: 26)

Keterangan

Al-Qatar adalah asap yang membumbung dari kayu bakar ataupun sesuatu yang dipanggang. Dan termasuk pula, setiap debu yang terdapat warna hitam padanya.[5]

Qatuuran (قَتُورًا)

Firman-Nya, وَكَانَ الْإِنسَانُ قَتُورًا: Dan adalah manusia itu sangat kikir. Adalah salah satu kata

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 93.
2. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 236
3. *Ibid*, jilid 3 hlm. 227.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 124.

1. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 143.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 3.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 42.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 94; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 221.

yang mengupas tentang sifat asli manusia, yakni *al-qatuur* (sangat kikir).[1] Arti selengkapnya: *"Katakanlah, kalau sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharan itu kamu tahan, karena takut membelanjakan". Dan adalah manusia itu sangat kikir.* (Q.S. Al-Israa' [17]: 100)

Sedang firman-Nya, وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ: Orang-orang yang miskin menurut kemampuannya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 236)

Maka, *al-muqtir* ialah yang sedikit harta atau fakir. Dalam bahasa Arab dikatakan: اقْتَرَ على عياله, yang artinya memberi nafkah yang sedikit kepada orang-orang yang ditanggungnya.[2]

Qatala (قَتَلَ)

Firman-Nya, قُتِلَ الإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ: Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya. Q.S. 'Abasa [80]: 17)

Keterangan

Menurut Ibnu 'Abbas bahwa "setiap lafaz *qutila* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an maka maknanya لُعِنَ (terlaknat, dilaknat)".[3] Penyair mengatakan:

تَمَنَّى الْمَرْءُ فِي الصَّيْفِ الشِّتَا   فَإِذَا جَاءَ الشِّتَا أَنْكَرَهُ
فَهُوَ لَا يَرْضَى بِحَالٍ وَاحِدٍ   قُتِلَ الإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ

"Seseorang yang berangan-angan di musim panas (untuk beralih) ke musim dingin. Maka tatkala tiba (saat) musim dingin ia mengingkarinya. Ia tidak rela bila terjadi satu musim saja, terkutuklah manusia alangkah sangat kekafirannya?"[4]

Maksudnya, mendoakan manusia dengan doa yang paling buruk. Demikian menurut kebiasaan yang berlaku di kalangan orang-orang Arab. Apabila mereka kagum terhadap seseorang, mereka mengatakan, قَتَلَ اللّٰهُ مَا أَحْسَنَهُ: Aduhai alangkah baiknya dia! Dan bila ia menyatakan kejelekan terhadap seseorang, mereka mengatakan, وَأَخَذَ اللّٰهُ مَا أَظْلَمَهُ: Alangkah zalimnya dia semoga Allah membuatnya hina! Kalimat yang terakhir ini menjelaskan bahwa kesombongan dan ketakabburan membuatnya tidak memiliki hak hidup.[1]

Berikut makna *qatala* di beberapa ayat: **pertama**, *qatala* yang berarti "berperang", misalnya, وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ: dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 251); begitu juga firman-Nya, فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا: ...sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, sesungguhnya tipu daya setan itu lemah. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 75)

Kedua, *qatala* yang berarti "membunuh", antara lain: **a)** وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ: ...Sedang mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh itu) ialah orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka. (Q.S. [4]: 156); **b)** وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ: Dan mereka membunuh para nabi dengan tidak benar. (Q.S. [2]: 61); **c)** وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ: dan janganlah membunuh anak-anak kalian. (Q.S. [60]: 12) ; **d)** بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ: Karena dosa apakah dia dibunuh. (Q.S. [81]: 9) Adalah kaitannya dengan membunuh anak perempuan hidup-hidup pada masa jahiliyah; **e)** وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ (Q.S. [4]: 66), maka *aniqtuluu anfusakum*, maksudnya bunuhlah ketua-ketua kamu yang membawa kamu kepada durhaka. *Anfusakum*, secara *harfiah*, "diri-diri kamu", dimaksudkan dengan ketua-ketua kamu.[2]

Peristiwa pembunuhan Qabil terhadap Habil dijadikan ketetapan oleh Allah kepada bani Isra'il atas hukumannya. Sebagaimana firman-Nya: *Oleh karena itu, kami tetapkan (suatu hukum) bagi bani Isra'il, bahwa; barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara*

---

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 93.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 196; Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-muqtir* asalnya adalah *al-qutaar* dan *al-qatar*. Sedang *al-muqtar* dan *al-munqatir* keduanya dimaksudkan seakan-akan seseorang (orang miskin) hanya memperoleh asapnya saja. Adapun untuk firman-Nya, *tarhaquha qatarah*(Q.S. 'Abasa; 80: 41) seperti dalam firman-Nya, *al-ghabarah*. (Q.S. 'Abasa [80]: 60) adalah asap yang dijadikan sebagai umpama yang menyimuti wajah orang-orang pendusta. Lihat, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 407.
3. *Qutilal-insaan* berarti *lu'ina* (dilaknat) Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199
4. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 253.

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 44; Lafaz *al-qatlu* dan *al-qitlu*, menurut Ats-Tsa'alabi adalah kategori lafaz-lafaz memusuhi. Selanjutnya, dalam kategori makna seperti ini adalah, *al-'aduwwu* (musuh), lawan dari *ash-Shidqu* (teman), *al-Kassyih*, yakni orang yang memusuhi secara tersembunyi. (Riwayat dari Al-'Asmu'i); *al-Qitlu wa al-qatlu*, yakni memusuhi seseorang untuk membunuh. *Fiqhul-Lughah wa Sirrul-'Arabiyyah*, hlm. 189.
2. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no. 555, hlm. 172.

kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 32)

Ketiga, *qatala* berarti "laknat", dengan menggunakan kata *qutila*, misalnya, قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ: Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 10)

Inilah tarkib aslinya yang secara hakiki digunakan arti membunuh, kemudian digunakan dalam arti melaknat (*al-li'anu*) dengan cara *isti'arah* (meminjam arti lafaz) ketika diserupakan orang yang menghabisinya dengan yang membunuhnya yang berarti menghilangkan nyawanya.[1]

Al-Qitstsu (اَلْقِثُّ)

Firman-Nya, مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا: dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-sayurannya, ketimunnya.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 61)

Keterangan

Al-Qitstsu (اَلْقِثُّ) adalah jenis biji-bijian yang biasa dijadikan makanan oleh orang-orang Badui, setelah ditumbuk terlebih dahulu lalu dimasak. Biji-bijian ini disebut *al-qattah*.

Qad<u>h</u>an (قَدْحًا)

Firman-Nya, فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا: Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya). (Q.S. Al-'Aadiyat [100]: 2)

Keterangan

Al-Qadhu adalah pukulan untuk memercikkan api. Seperti memukulkan (menggoreskan) batu ke suatu benda yang mudah menyala.[2]

Qidadan (قِدَدًا)

Firman-Nya, كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا: Adalah kami menempuh jalan yang *berbeda-beda*. Arti selengkapnya berbunyi: Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (Q.S. Al-Jin [72]: 11)

Keterangan

1. *Hasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 526.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 221; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 277.

Qidadan (قِدَدًا) artinya berbeda-beda dan bermacam-macam. Dikatakan, صَارَ الْقَوْمُ قِدَدًا, apabila mereka keadaannya bermacam-macam. Sedangkan bentuk mufradnya adalah قِدَّةٌ, yaitu "sepotong dari sesuatu".[1]

Firman-Nya, فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ: Maka tatkala suami Yusuf melihat gamis Yusuf koyak di belakang.... (Q.S. Yusuf [12]: 28)

Qadara (قَدَرَ)

Firman Allah, وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللهُ: ...dan orang-orang yang disempitkan rizkinya hendaknya mengeluarkan nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.... (Q.S. Ath-Thalaq [65]: 7)

Keterangan

Dikatakan, قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ: Allah menjadikannya orang kafir sempit rizkinya. Anda mengatakan, قَدَرَ عَلَيْهِ الشَّيْءَ (saya mempersempit sesuatu kepadanya).[2] Jadi, seolah-olah anda telah meransum (membatasi) sesuatu kepadanya dan hanya cukup bagi dia sendiri.

Berikut makna *Qadara* di sejumlah ayat:

1) *Qadara*, berarti "memuliakan". Misalnya: إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (Q.S. Al-Qadr [97]: 1) Maka, *al-qadr* ialah agung dan mulia. Dikatakan, لِفُلَانٍ قَدْرٌ عِنْدَ فُلَانٍ. Artinya, ia mempunyai kedudukan terhormat di sisi fulan.[3] Sedang firman-Nya: لَيْلَةِ الْقَدْرِ artinya malam kemuliaan. Yakni, malam diturunkannya Al-Qur'an: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari pada seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar.* (Q.S. Al-Qadar [97]: 1-5)
2) *Qadara*, "menakar", misalnya: قَوَارِيرَ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا (Q.S. Al-Insaan [76]: 16) Maka, *Qaddaruuhaa taqdiiran* maksudnya ialah para pemberi minum memperkirakannya sesuai dengan selera peminumnya.[4]

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 97; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 169.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 718.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 206
4. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 167.

3) *Qadara*, berarti "menyempitkan", misalnya: اللّٰهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 26) Maka, *yaqdiru* maknanya ialah menyempit. Begitu juga pada ayat yang lain: وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللّٰهُ, "Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya...."(Q.S. Ath-Thalaq [65]: 7)[1]
4) *Qadara*, berarti "menetapkan", misalnya: إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَا إِنَّهَا لَمِنَ الْغَابِرِينَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 60) Maka, *Qaddarnaa* maknanya ialah telah Kami tetapkan dan tuliskan. Dikatakan, قَضَى اللّٰهُ عَلَيْهِ كَذَا وَ قَدَّرَ عَلَيْهِ, berarti Allah menjadikannya dalam ukuran yang cukup dalam kebaikan dan keburukan. Sedang, *Qaddarallaahul-aqwaat*: Allah telah menjadikan makanan pokok menurut ukuran kebutuhan.[2]

Kata التَّقْدِيرُ yang berarti ketentuan. Maksudnya menetukan fungsinya, misalnya malam hari sebagai istirahat; matahari dan bulan sebagai perhitungan(*hisab*). (Q.S. Al-An'aam [6]: 96)

Al-Qaadir (اَلْقَادِرُ) adalah salah satu dari asma Allah yang artinya "Mahakuasa". Di antara kekuasan-Nya adalah Dia Kuasa mengirimkan azab: dan dalam Kekuasaan-Nya, Dia tidak takut akibat yang telah ditetapkannya (وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا: Q.S. Asy-Syams [91]: 15).

Dari sisi perbuatan-Nya, sebagai Pencipta manusia dari fase-fase yang dilaluinya, maka Dia adalah Penentu ukuran yang terbaik, dan Pemberi bentu yang sebaik-baiknya, yang dinyatakan dengan ungkapan: فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ: Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 23): yakni dengan ungkapan *qaadarnaahu* atau *qaddarahu*, "menciptakan beberapa fase pada periode yang berbeda".[3] (Q.S. 'Abasa [80]: 19)

Di sejumlah ayat sifat *qadiir*, terkadang disertakan sifat-sifat lain-Nya, di antaranya: *a*, عَلِيمٌ قَدِيرٌ, yakni tentang Kuasa dan Kehendak-Nya menciptakan makhluk: *Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberimu anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan dia menjadikan mandul kepada siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.* (Q.S. Asy-Syuura [42]: 49-50)

b, عَفُوًّا قَدِيرًا, yakni, berkenaan dengan kebaikan yang disembunyikan: Jika kamu tampakkan satu kebaikan atau kamu sembunyikan dia atau kamu ampunkan (seseorang) dari satu kejelekan, maka sesungguhnya Allah itu Pengampun, Mahakuasa. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 148)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 97.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 43

Quduurun (قُدُوْرٌ): Periuk

Firman-Nya, وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ: Dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). (Q.S. Saba' [34]: 13) yakni, sejenis wadah air(periuk) yang pernah ada pada masa Sulaiman a.s.

Al-Quduus (اَلْقُدُّوْس)

Firman-Nya, رُوحُ الْقُدُوسِ: Jibril a.s. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 87 dan 293) **Baca** *Ar-Ruuh*.

Keterangan

Al-Quds artinya suci. Adalah kata sifat yang dapat berdampingan dengan segala hal, baik tempat, benda yang tak tampak, dan juga menjadi satu dari nama Allah Swt. Kata *al-quds* berkaitan dengan tempat dengan menggunakan kata الْمُقَدَّس, misalnya: وَادِ الْمُقَدَّسِ: Lembah suci. (Q.S. Thaaha [20]: 12) Yakni, lembah suci bernama Thuwa. Di tempat itulah Nabi Musa menanggalkan kasut (terompah)nya. Dan di lembah itu pula Nabi Musa mendapatkan wahyu, yang antara lain berupa: dipilihnya sebagai rasul; perintah hanya menyembah-Ku (Allah); dan kabar kepastian datangnya Kiamat. (Q.S. Thaha [20]: 13-15); begitu juga *al-quds* yang berkaitan dengan tempat, أَرْضَ الْمُقَدَّسِ (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 23) yang secara harfiah, "bumi yang disucikan". Maksudnya, Tanah Palestina. Menurut catatan dalam Tafsir Depag, dinyatakan, bahwa *Ardhul Muqaddas* ditentukan bagi kaum Yahudi selama mereka iman dan taat kepada Allah.[1] Pada ayat

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no 409 hlm. 162.

selanjutnya dinyatakan, namun karena ulahnya, mereka diharamkan selama empat puluh tahun dan mereka itu berputar-putar kebingungan. (Q.S. Al-Maidah [5]: 26) Yakni, lantaran dosa mereka, maka Allah hukumkan mereka tidak boleh masuk ke Baitul Muqaddas selama empat puluh tahun, dan hanyut mengembara ke mana-mana selama empat puluh tahun itu.[1]

Sedangkan yang berkaitan dengan sesuatu yang tak tampak adalah Jibril a.s., sebagaimana ayat di atas. Sedangkan Jibril disebut *ruuhul quduus*, karena dia membawa khabar yang suci.[2]

Adapun الْقُدُّوس yang berkaitan dengan sifat Allah menurut Ibnu Manzhur, tidak terdapat tentang sifat-sifat Allah selain *al-qudduus* yang berarti terhindar dari aib dan kekurangan, dan wazannya فُعُّوْل, dengan didhammahkan yang menunjukkan *mubalaghah* (arti sangat).[3]

Al-Qudduus, yang berarti "Mahasuci". Adalah sifat dirinya secara asli. Sedangkan *subhaanallaah*, "Mahasuci Allah" adalah ungkapan untuk menjaga kesucian-Nya dari sesuatu yang tidak pantas dialamatkan kepada-Nya, sekaligus menunjukkan kebesarannya; dan menunjukkan pula akan kekayaan-Nya. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat-ayat-Nya. Misalnya: peristiwa isra' mi'raj, sebagai kejadian yang luar biasa, yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia, yang diungkapkan dengan, سبحان الذى اسرى بعبده ليلا من المسجد الحرام الى المسجد الاقصى ... (Q.S. Al-Isra' [17]: 1); begitu pula dalam menolak anggapan Allah mempunyai anak sebagaimana yang keluar dari mulut orang-orang Yahudi dan Nasrani: قالوا اتخذ الله ولدا سبحانه هو الغني له ما فى السماوات والارض ... (Q.S. Yunus [10]: 68); dan begitu pula kemustahilan adanya dua tuhan dilangit dan di bumi juga diungkapkan dengan: لوكان فيهما الهةٌ الا الله لفسدتا فسبحان الله عما يصفون (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 22) karena keberadaan dua tuhan pasti menimbulkan kebinasaan.

Sebagaimana kumpulan ayat di atas kata *subhanallah* adalah sanggahan, penolakan atas eksistensi Allah sebagai *al-qudduus*.

1. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no 660 hlm. 217.
2. *Ibid*, catatan kaki no 89 hlm. 24
3. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 168 *maddah* ق د س

Qaddama (قَدَّمَ)

Firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ: Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya.... (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 1)

Keterangan

Maka, لاَتُقَدِّمُوْا: Janganlah kamu mendahului. Yakni, dari perkataan, مُقَدِّمَةُ الْجَيْش, artinya orang yang berada di depan mereka. Abu 'Ubaidah mengatakan: Orang Arab berkata: لاتُقَدِّمْ بَيْنَ يَدَيِ الإِمَامِ وَبَيْنَ يَدَيِ الأَبِ, "Janganlah kamu mendahului di depan pimpinan dan di hadapan ayah". Maksudnya, janganlah kamu tergesa-gesa (*tu'ajjil*) melakukan suatu hal sebelum dia melakukannya.[1] Maknanya menurut Imam Al-Baghawi adalah melewati batas dan mengalahkannya (*muta'adiy 'ala zhaahiriha*). Asalnya, لا تقدموا القول و الفعل بين يدى الله و ررسوله (janganlah hendak melebihi batas terhadap Allah dan rasul-Nya dalam berbuat dan berkata).[2]

Di samping *qaddama* dalam arti "mendahului" (sok tahu), sebagaimana di atas. *Qaddama* juga berarti "mempersiapkan", yakni mengerjakan sesuatu untuk masa depan, misalnya bunyi ayat, وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ: ...Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 223). Maksudnya, hendaklah kamu cari istri-istri dari famili yang banyak anak dengan maksud bercampur untuk persediaan bagi kamu di dunia buat membantu kamu dan untuk mendoakan kamu sesudah kamu meninggal.[3] Selanjutnya, beliau mengatakan, oleh karena itu hendaklah kamu bertakwa kepada Allah, jangan sampai kamu torehkan benih yang berharga itu di bukan tempatnya yang dijadikan dan dihalalkan oleh Allah, dan jangan sampai ditaruh di waktu yang dilarang.[4]

Begitu juga kata *qaddama* yang berarti mempersiapkan, seperti dinyatakan oleh ayat: وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ: Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk esok hari (akhirat).... (Q.S. Al-Hasyr: [18]) maksudnya, kata *qaddama* adalah penekanan

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 119.
2. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 188.
3. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no 246 hlm. 68.
4. *Ibid*, catatan kaki no 247 hlm. 68.

tentang status perbuatan yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi, perbuatan yang berkualitas menurut Allah dan tuntunan rasul-Nya. Sebaliknya jangan pernah berbuat suatu amal yang tidak ada pandangan nilai kebenarannya menurut Allah dan rasul-Nya, karena yang demikian itu menimbulkan penyesalan. Seperti yang disindir oleh ayat, وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ: dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 57); atau suatu peribadatan yang menyimpang dari tauhid, menyembah selain Allah sehingga menjadi ketetapan generasi sesudahnya secara taklid, sebagaimana yang diungkapkan oleh kata *al-aqdamuun*, dalam firman-Nya, قَالَ أَفَرَأَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ. أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ. فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 76)

Adapun الأَقْدَمُوْنَ: Terdahulu. Kata yang disandarkan kepada perbuatan orang-orang terdahulu. Begitu juga dengan kata *al-mustaqdimiin*, yang berarti orang-orang terdahulu, lawannya *al-musta'khiriin* (orang-orang sekarang) seperti: وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 24) maksudnya amal perbuatan orang-orang dahulu dan orang-orang sekarang, semuanya akan dikumpulkan dan dipertemukan di hari mahsyar kelak sebagai perwujudan sifat *Hakiim* dan sifat '*Aliim* bagi Allah. (ayat ke 25)

Qadzafa (قَذَفَ)

Firman-Nya, وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ: Dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 26)

keterangan

Dikatakan: وقَذَفَ فُلَانٌ بِقَوْلِهِ. Yakni, berbicara tanpa didasari berpikir terlebih dahulu.[1] Misalnya menduga-duga. Seperti firman-Nya, وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ: dan mereka menduga-duga tentang hal-hal yang ghaib dari tempat yang jauh. (Q.S. Saba' [34]: 53)

Ibnu Manzhur menjelaskan: قَذَفَ بِالشَّيْئِ يَقْذِفُ قَذْفًا فَانْقَذَفَ, yakni رَمَى (melempar). Dan ini arti menurut asalnya.[2] Seperti firman-Nya, وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ: Dan mereka (setan) dilempari dari segala penjuru. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 8) Adalah Kisah setan-setan yang tidak dapat mendengarkan pembicaraan para malaikat.

Berikut ini makna *qadzafa* yang terdapat di sejumlah ayat:

1. *Qadzafa*, berarti "melempar", sebagaimana yang tertera pada surat Ash-Shaffat di atas. Kemudian berita yang dibawa oleh setan dengan cara menduga-duga tersebut ditimpakan kepada para penganutnya. Dikatakan: قَذَفَ بِهِ, yakni أَصَابَ بِهِ (menimpakannya), dan قَذَفَهُ بِالْكَذِبِ (menimpakan kedustaan kepadanya).[1]
2. *Qadzafa*, berarti "mewahyukan". Seperti, إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ: Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib. (Q.S. Saba' [34]: 48). Menurut Az-Zujaj, يَقْذِفُ بِالْحَقِّ maknanya datang dengan membawa kebenaran dan memantapkannya.[2] Makna ayat tersebut menurut A. Hassan adalah apa yang kami katakan kepada kamu adalah semata-mata wahyu dari Allah bukan kemaun hawa nafsuku.[3]
3. *Qadzafa*, berarti "menaruh", "memasukkan", "meletakkan". Seperti firman-Nya, أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ: (yaitu): 'Letakkanlah ia (Musa) ke dalam peti....' (Q.S. Thaaha [20]: 39) dikatakan: قَذَفَ فُلَانًا فِي الْبَحْرِ أَوْ نَحْوِهِ, yakni دفعة(meletakkannya).[4]

Ada perbedaan antara اَلْخَاذِفُ dan اَلْقَاذِفُ, meski keduanya mempunyai arti "melempar", hal ini di dasarkan pada kemerduan suara (*at-tarkhiim*). Adapun اَلْخَاذِفُ ialah melempar dengan tongkat (*al-khaadzif bil-hashay*). Sedangkan اَلْقَاذِفُ ialah melempar dengan batu (*al-qaadzif bil-'ashay*).[5]

Qara-a (قَرَأَ)

Firman-Nya, فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (Q.S. An-Nahl [16]: 98)

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 721.
2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 276-277 maddah ق ذ ف

1. *Ibid*, jilid 9 hlm. 276-277 maddah ق ذ ف
2. *Ibid*, jilid 9 hlm. 276-277 maddah ق ذ ف
3. A. Hassan, *Op. Cit.*, catatan kaki no 3154 hlm. 845.
4. *Mu'jam al-Wasiith*, juz 2 bab qaf hlm. 721.
5. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 276-277 maddah ق ذ ف

Keterangan

Dikatakan: قَرَأْتَ الْقُرآنَ, artinya kamu hendak membaca Al-Qur'an. Yakni, ungkapan dengan *fi'il madhi* (arti telah, sudah) dengan makna *fi'il mudhari'* (makna akan, sedang). Seperti dikatakan, apabila kamu hendak makan, maka bacalah *basmalah*, dan apabila kamu hendak pergi maka bersiap-siaplah.[1]

Di dalam Kamus disebutkan, قَرَأَ وَقَرْأَنًا وَاقْتَرَأَ ialah نَطَقَ بِالْمَكْتُوبِ فِيْهِ, "membaca". Kemudian untuk arti lainnya ialah: قَرَأَ عَلَيْهِ السَّلاَمَ yakni أَبْلَغَهُ, "menyampaikan"; dan قَرَأَ الشَّيْئَ, yakni جَمَعَهُ, "mengumpulkan"; dan قَرَأَ, yakni طَالَعَ, "mempelajari". Sedangkan *istiqraa'* (إسْتِقْرَاءُ) ialah upaya penyelidikan dari apa yang dibaca untuk mencari jawaban.[2]

Adapun firman-Nya, فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ: Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 18)

Qara'naahu ialah Jibril membacakannya kepadamu. Dan *fattabi' qur*-aana maksudnya ialah maka dengarkanlah bacaannya dan ulang-ulangilah agar ia mantap di dadamu.[3] Dikatakan: *aqra'tu fulaanan kadza*, "aku telah membacakannya kepada si fulan seperti ini". Ibnu Abbas berkata: ketika Kami telah mengumpulkannya dan Kami telah menetapkannya di dadamu maka beramallah menurut apa yang ditetapkan-Nya.[4]

Adapun *iqra'* di dalam firman-Nya, إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ (Q.S. Al-'Alaq [97]: 1) adalah *fiil 'amr* (kata kerja perintah), "bacalah!". Yakni perintah membaca. Dan pengertian lainnya menurut Ibnu Taimiyah dalam tafsirnya ialah "perintah membaca bukan perintah bertabligh (menyampaikan risalah)", oleh karenanya beliau menjadi seorang nabi. Dan *qum fa-andzir* adalah perintah memberi peringatan yang dengannya beliau menjadi rasul sebagai pemberi peringatan. Sekaligus menunjukkan perbedaan antara nabi dan rasul.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 16.
2. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1101-1102.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 151.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 414.
5. *Tafsir Al-Kabir*, juz 6 hlm. 262.

Quruu' (قُرُوْءٍ)

Firman-Nya, وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 228)

Keterangan

Kata قُرُوْءٍ sebagaimana yang tertera pada ayat di atas artinya "Haid", "suci". قُرُوْءٍ adalah kata jamak dari قُرْءٌ atau قَرْءٌ (dengan didhammah atau difathah *qaf*-nya). Di dalam kalam Arab terpakai dengan makna *al-haidhu*(haid) dan *ath-thahuru* (suci) yang keduanya merupakan makna yang berlawanan.[1] Di dalam Qamus dinyatakan: *al-Qar'u* (dengan difathahkan *qaf*-nya) dan *al-Qur'u* (dengan didhammahkan *qaf*-nya) yang berarti *wa Imra-atun Haadhat wa Thaaharat*. Sedangkan *al-Haidh* adalah *ath-Thahurul-Waqti* (perempuan yang dalam keadaan haid dan suci). dan bentuk jamak dari *ath-Thahuru* adalah *Qur'un*, sedangkan bentuk jamak dari *al-haydhu* adalah *aqraa'un*.[2]

Asal kata *al-Qur'u* adalah *al-Ijtima'u*. dan *al-haidhu* dinamakan *quru-an*, dikatakan demikian karena di dalam rahim perempuan masih terdapat gumpalan darah. Al-Ahfash mengatakan: اقْرَأَتِ الْمَرْءَةُ, bila perempuan tersebut dalam keadaan haid. Maka bila ia telah selesai masa haidnya, maka anda dapat mengatakan *qara-at*.

Adapun dasar *Al-Quru'* dengan makna haid adalah sebagaimana ucapan penyair:

لَهُ قُرُوْؤٌ كَقُرُوْؤِ الْحَيْضِ

ia memiliki tempo sebagaimana tempo (jarak) perempuan yang haid.

Sedangkan dasar *Al-Quru'* dengan makna suci adalah sebagaimana syair:

مُوَرِثَةٌ عِزاً وَفِى الْحَيِّ رِفْعَةً
لِمَا ضَاعَ فِيْهَا مِنْ قُرُوْءِ نِسَائِكَا

"Tingginya martabat hidup adalah mewarisi kemuliaan, ketika (anda) menyia-nyiakan kesucian istri anda".[3]

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-qur-u* hakikatnya adalah nama karena masuk waktu haid dari kesucian dan ketika nama tersebut

1. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 526 *maddah* ق ر ء
2. *Qamus Al-Muhiith*, juz 3 hlm 579 *maddah*, ق ر ء; *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 526 *maddah* ق ر ء
3. Lihat, Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 318.

bergabung untuk menghendaki dua makna antara suci dan haid, maka secara mutlak digunakan untuk arti salah satunya. Kemudian masing-masing dari dua nama tersebut disendirikan, yakni tidaklah *al-qur-u* itu nama bagi *ath-thaahir* semata dan bukan pula untuk nama bagi haid dengan *dilalah* bahwa kesucian tidak kelihatan bekas darahnya maka tidak dikatakan kepadanya *dzaata quru'*. Begitu juga orang yang haid yang secara terus-menerus keluar darahnya dan juga darah nifasnya tidak dikatakan seperti itu.[1]

Kata *quruu'* yang mempunyai makna suci dan haidh. Karenanya Imam Malik berpendapat bahwa quru' berrai bersih hingga menjadikan masa iddah menjadi 3 X bersih. Beliau mentarjih firman Allah Swt., ...فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ yaitu saat pertama kali bersih.[2]

Kata قُرُوْء adalah bentuk jamak dari قَرْء, yang difathahkan *qaf*-nya, kemudian mentalak wanita dihitung dari mulainya dijatuhkan talak.[3]

Asy-Syanqithi menyebutkan di dalam muqaddimah kitabnya, bahwa huruf *lam* pada kata *li-'iddatihinna* adalah *lam at-tauqif* (menunjukkan waktu), sebagaimana diketahui bahwa talak yang sesuai menurut ayat tersebut adalah jika sang istri dalam keadaan suci. Pengertian seperti ini diperkuat dengan adanya tambahan huruf *ta'* pada kalimat ثَلَاثَةَ قُرُوْءٍ karena huruf *ta'* (pada kata ثلاثة) sebagai kata bilangan, yang menunjukkan bahwa kata yang disandingkan dengannya pengertiannya *mudzakkar* (maskulin), yakni *ath-haar* (أطهار), sebagaimana perkataan orang Arab: ثَلَاثَةُ أَطْهَارٍ وَ ثَلَاثُ حِيَضٍ.[4] Di dalam kitab *Jami'ud Duruus* disebutkan tentang hukum *'adad* dan *ma'dud*, bahwa 'jika hitungan dari 3 hingga 10 wajib berlawanan yakni *mu'aanas* disertai *mudzakkar*, atau *mudzakkar* beserta *mu'annas*. misalnya, untuk perempuan (*mu'annas*) dengan ungkapan: عشر مراة, sedangkan untuk *mudzakkar* (maskulin) diungkapkan: عشرة رجلا.[1]

Qurbaanan (قُرْبَانًا)

Firman-Nya: Misalnya: إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا: ...Ketika keduanya mempersembahkan korban.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 30)

Keterangan

Yakni, qurban yang pernah dilakukan oleh Qabil dan Habil. *Al-qarbu* dan *al-bu'du* adalah dua hal yang berlawanan. Dikatakan, قَرُبْتُ مِنْهُ أَقْرُبُ وَقَرَبْتُهُ أَقْرَبُهُ قُرْبًا وَقُرْبَانًا. Dan dipergunakan untuk tempat, waktu dan tentang penisbahan dan tentang kedudukan (sebagai bentuk penghormatan), perlindungan dan kekuatan, kekuasaan.[2] Seperti kata *Qurbaanan* yakni bentuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi istilah yang secara umum dipakai untuk penyembelihan binatang qurban, jamaknya قَرَابِيْن.[3]

Dalan berqurban, Allah Swt. menjelaskan: لَنْ يَنَالَ اللهَ لُحُومُهَا وَلاَ دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ, (Q.S. Al-Hajj [22]: 37) Yakni, hanya ketakwaannyalah yang sampai kepada-Nya. Maksudnya, hanya amal qurban yang didasari dengan takwa itulah yang diterima Allah. Pengertian "hanya" pada ayat tersebut lantaran susunan kalimatnya *hashr* (berupa لن...... لكن, "tidak lain melainkan", "hanya"), yakni membatasi, menghabiskan dan membuang seluruh pengertian yang tak disebutkan selain yang terdapat dalam kalimat tersebut). Qurban, yang dalam istilah Qur'an surat Al-Hajj ayat 34 disebut مَنْسَكًا,[4] berarti meng-Esakan Allah dan berserah diri kepadanya (فالهكم اله واحد فله اسلموا). Dan *at-taqwaay* pada ayat tersebut maksudnya, kemampuan seseorang membentengi masuknya kejahatan pada dirinya.[5] Yang secara umum adalah إِمْتِثَالُ الْأَوَامِرِ وَاجْتِنَابُ النَّوَاهِي (mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena amalan qurban adalah syariat agama, maka perlu teladan dalam mempraktekkannya, yakni Rasulullah saw.,

1. Lihat, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 413; persoalan ini saya hanya memaparkan sesuatu kajian dari sisi bahasa, maka lebih jelasnya, bagi pembaca kajian tersebut harus berdasarkan dengan hadis-hadis nabi yang sahih sebagai ketentuan hukumnya dan lajunya istilah *quru'* tersebut secara tepat dan dibenarkan oleh syara'.

2. Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairiy, *Tafsir Al-Aisar*, jilid 1, catatan kaki no. 654, hlm. 373, Daarus Sunnah; terjemah: M. Azhari Hatim, M.A. dan Abdurrahim Mukti, M.A. Cet ke-1 Jakarta.

3. *Tafsir Jalalain*, jilid 1 hlm. 125.

4. *Adhwaa'ul Bayan Tafsirul Qur'an bil Qur'an*, muqaddimah, hlm. 11.

1. Al-Ghulayini, Syeikh Musthafa, *Jami'ud Durus Al-'Arabiyyah*, Maktabal Al-'Ishriyah –Beirut(t.t), Juz 1 hlm. 17.

2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 414; lihat juga, *Mujam Al-Wasiith*, juz 2 bab qaf hlm. 723.

3. *Ibid*, hlm. 414-415.

4. Lihat A Hassan, *Op. Cit.*, hlm. 649.

5. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 1 hlm. 194.

karena beliaulah yang memberi contoh tentang tata cara berqurban. Maka mencontohnya berarti melaksanakan perintah-Nya. Dan dengan mencontohnya, maka segala kejahatan tidak pernah masuk bagi yang berqurban.

Maka berkiblat pada surat Al-Hajj ayat 34, bahwasanya berqurban itu hanya semata-mata perintah Allah, dan hendak membuktikan penyerahan diri kepada-Nya. Begitu juga pesan dari surat Al-Maidah ayat 27 tersebut, yakni hanya keikhlasanlah qurban seseorang diterima Allah, sebagai bukti memurnikan ketaatannya kepada agama (*mukhlishiina lahuddiin*), dengan membersihkan segala hal-hal lain (kemusyrikan) yang menyertainya.[1] Seperti dinyatakan dalam firman-Nya, وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama... (Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5) **Baca** *Taqwa, Mukhlishiin.*

Qaraba (قَرَبَ)

Firman-Nya, وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ: Dan janganlah kamu mendekati pohon ini. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 35)

Keterangan

Al-Qarbu dan *al-bu'du* adalah dua hal yang berlawanan *al-qarbu*, "dekat", dan *al-bu'du*, "jauh". **Baca** *Qurbaan.*

Adapun firman-Nya, اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ: Telah dekat datangnya kiamat itu. (Q.S. Al-Qamar [54]: 1)

Maka *Iqtaraba* dan *qaraba* mempunyai arti yang sama, yaitu dekat. Dimaksudkan dengan dekatnya penghisaban ialah dekat masanya, yaitu kedatangan Kiamat.[2]

Dan salah satu makna *qarbu* dari sisi waktu (*az-zamaan*).[3] Sebagaimana firman-Nya, اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ: Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 1)

Kata *iqtaraba*, dalam tinjauan ilmu sharaf termasuk dalam kategori *khumasi mazid* (tambahan dua huruf, *alif* dan *ta*), bukan *mujarrad* (asli tiga huruf, *qaraba*). Artinya tambahan tersebut dimaksudkan dengan penekanan (*lit-tanbih wa lit-ta'kiid*) terhadap lafaz itu sendiri sebagai sesuatu yang sangat penting untuk disimak, direnungkan. Maka makna *iqtaraba*, berarti "benar-benar telah dekat". Dan menurut dua ayat di atas, berarti kedatangan kiamat itu benar-benar telah dekat. Dan saat-saat perhitungan amal manusia itu benar-benar telah dekat.

Tentang pengertian "kiamat" Ibnu Jarir meriwayatkan: مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ, "Barangsiapa mati, sesungguhnya telah bangkitlah Kiamat-nya".[1]

Qarhun (قَرْحٌ)

Firman-Nya, إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ: Jika kamu dalam peperangan uhud mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang badar) mendapat luka yang serupa. (Q.S. Ali-'Imran [3]: 140)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa اَلْقَرْحُ, ialah bekas gigitan senjata dan lainnya yang menimbulkan luka di badan. Ada pula yang berpandangan bahwa *al-qarhu* bermakna "bekas", dan *al-qurhu* yang bermakna "sakit".[2]

Qiradatan (قِرَدَةً)

Firman-Nya, كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ: Jadilah kamu kera yang hina. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 65)

Keterangan

Al-Qirdu jamaknya *qirdatun*. Dikatakan rupa mereka seperti rupa kera, dan ada pula yang mengatakan akhlak mereka seperti akhlak kera meskipun rupanya tidak seperti rupa kera. Maka dikatakan, فُلَانٌ يُقَرِّدُ فُلَانًا (si fulan menipu si fulan).[3] Kera adalah salah satu hewan yang dijadikan lambang kutukan oleh Allah kepada orang-orang Yahudi: *Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari orang-orang fasik itu di sisi Allah, yaitu orang yang dikutuki*

1. Lihat, Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 7 hlm. 26 maddah خ ل ص; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 101.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 4.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 414.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3juz 6 hlm. 197.
2. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 67.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 416.

Allah dan dimurkai Allah, di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi dan orang yang menyembah Thagut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat jalan yang lurus. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 60)

Dan pada ayat lain dinyatakan dijadikannya mereka sebagai kera, lantaran mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang terhina". (Q.S. Al-A'raaf [7]: 164, 165) **Baca** *Fasiq.*

Qurratu 'ainin (قُرَّةُ عَيْنٍ)

Firman-Nya, قُرَّةُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ: (Ia) biji mata bagiku dan bagimu. (Q.S. Al-Qashash [28]: 9)

Keterangan

Dikatakan: *qarrat bihil-'ain* (قَرَّتْ بِهِ الْعَيْنُ) maksudnya ialah bergembira dan senang karena dia.[1] Makna yang sama tertera juga di dalam bunyi ayat, تَقَرَّ عَيْنُهَا: Senang hatinya. Yakni, saat kembalinya Musa a.s. di peraduan ibunya. (Q.S. Thaaha [20]: 40)

Qarar (قَرَارٌ)

Firman-Nya, قَرَارٌ مَكِينٌ: Tempat yang kokoh (rahim). Yakni, tempat menyimpan air mani. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 13)

Keterangan

Qararan: tempat tinggal.[2] Misalnya bumi, sebagai tempat menetap, أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا: Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, (Q.S. An-Naml [27]: 61) sedangkan akhirat dinyatakan dengan, دَارُ الْقَرَارِ: Negeri yang kekal. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 39)

Makna lain dari kata *Qaraar* adalah "tetap" (tegak). Dan kalimat yang buruk diumpamakan sebagai pohon yang buruk, dan Al-Qur'an menyifatinya dengan, اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ: (Pohon) yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (Q.S. Ibrahim [14]: 26)

Adapun *mustaqarrun* adalah *isim maf'ul*, artinya yang menjadi tempat ketetapan. Misalnya keberadaan matahari, وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (Q.S. Yasin [36]: 38) Maka, *Li-Mustaqarriha* maksudnya ialah di sekitar tempat tinggal matahari, yakni pusat peredarannya.[1]

Sedang firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ (Q.S. Al-An'aam [6]: 98) Maka, *al-mustaqarru* ialah tempat menetap dan bermukim. Sebagaimana firman-Nya, *dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi*. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 36)[2]

Begitu pula *Mustaqirrun* ialah diam dan tetap dalam keadaannya.[3] Sebagaimana firman-Nya, فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ: Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). (Q.S. An-Naml [27]: 40)

Mustaqirrun (مُسْتَقِرٌّ) ialah berakhirnya suatu tujuan, di mana urusan itu terdapat ketetapan, Misalnya: *Dan mereka mendustakan Nabi dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya.* (Q.S. Al-Qamar [54]: 3) Atau *mustaqarrun* berarti "waktu terjadinya", misalnya لِكُلِّ نَبَإٍ مُسْتَقَرٌّ: Untuk tiap-tiap berita yang dibawa oleh rasul ada waktu terjadinya.... (Q.S. Al-An'aam [6]: 67)

Al-Mustaqarru (الْمُسْتَقَرُّ): Tempat kembali. Sebagaimana firman-Nya, إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ: Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 12)

Qawaariira (قَوَارِيرًا)

Qawaariira: Kaca. Yakni, Istana Sulaiman a.s. yang terbuat dari perselin laksana kaca. (Q.S. An-Naml [27]: 44)

Sedang firman-Nya, وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَ: Piala-piala yang bening laksana kaca (salah satu hiasan di dalam surga). (Q.S. Al-Insan [76]: 15)

Maka, *Qawaariira* yang tertera pada ayat tersebut, menurut Ibnu Katsir, bahwa ini termasuk sesuatu yang tak ada bandingannya di dunia. Telah dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a., "Tidak ada satu pun di dalam surga itu melainkan telah

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 36.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 146.

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 8.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 196.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 139.

diberikan kepada kamu yang serupa dengannya di dunia kecuali *qawaarir* dari perak".[1]

Al-Qawaariira adalah kata bentuk jamak, dan mufradnya adalah *qarurah*, yaitu wadah yang tipis yang terbuat dari kaca.[2]

Qardhan (قَرْضاً)

Firman-Nya, وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ: ...dan apabila matahari terbenam, cahayanya meninggalkan mereka di sebelah kiri.... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 17)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa تَقْرِضُهُمْ, ialah menjauhi mereka. Menurut Al-Kisa'i, bila orang mengatakan, قَرَضْتُ المَكَانَ, Yakni, 'saya menjauhi tempat itu dan tidak mendekatinya'.[3]

Makna asal القَرْضُ, adalah القَطْعُ, yakni "meninggalkan tempat dan melaluinya". sedang harta yang diberikan kepada seseorang dengan syarat dikembalikan gantinya dinamakan *al-qardhu*.[4]

Adapun firman-Nya, قَرْضاً حَسَناً: Pinjaman yang baik. (Q.S. Al-Hadiid [57]: 18)

Maka *qardhan hasanan* maksudnya ialah pembelanjaan yang disertai dengan niat yang ikhlas untuk memperoleh keridaan Allah, dan tidak mengharap balasan dari orang yang diberi.[5]

Qirthaasun (قِرْطَاسٌ)

Dikatakan, اَلقِرْطَاسُ وَالقُرْطَاسُ وَالقِرْطَسُ وَالقِرْطَاسُ. Semuanya menunjukkan arti lembaran yang tetap, yang di dalamnya terdapat tulisan.[6] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا: ...kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai berai, kamu perlihatkan sebagiannya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya. (Q.S. Al-An'aam [6]: 7, 91)

Al-Qaari'ah (اَلْقَارِعَةُ)

Firman-Nya, وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ: Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 31)

1. *Ringkasan Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 880.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 167; Lihat juga, pada jilid 7 juz 19 hlm. 142 surat An-Naml ayat 44.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 124.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 416; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 102.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 173.
6. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 172 *maddah* ق ر ط س

Keterangan

Qaari'ah ialah musibah yang memukul hati.[1] Menurut Ats-Tsa'alabi, adalah setiap yang menimpa kepada manusia dengan keras.[2] *Al-Qaari'ah* adalah salah satu istilah yang pengertiannya tentang hari Kiamat. Sama seperti *al-haaqah; ash-shakhkaah; ath-thaammaah dan al-ghaasyiyah.* Dikatakan sebagai hari Kiamat karena ia menggetarkan hati yang disebabkan adanya bencana ketika itu. Dalam hal ini bencana biasa yang besar pun juga dinamakan *al-Qaari'ah*, sebagaimana yang tercantum dalam ayat di atas.[3]

Qarafa (قَرَفَ)

Firman-Nya, وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan pada kebaikannya itu. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 23) lihat juga, surat At-Taubah [9]: 25)

Keterangan

Dikatakan, إِقْتَرَفَ المَالَ, artinya ialah mendapatkan harta sedang *iqtaradz-dzanba*, berarti melakukan dosa.[4] Sedangkan مُقْتَرِفُونَ: Orang-orang yang mengerjakan. Seperti dinyatakan: *Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan.* (Q.S. Al-An'aam [6]: 113)

Qarana (قَرَنَ)

Firman-Nya, وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 33)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 102; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150.
2. Ats-Tsa'alabi, *Fiqhul-Lughah wa Sirrul-'Arabiyyah; Qitsmul-Awwal*, hlm. 36.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 225.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 4; Ar-Raghib menjelaskan bahwa asal *al-qarfu* adalah kulit pepohonan. Sedang sesuatu yang diambil darinya disebut *qirfun*. Adapun kata *al-iqtiraaf* dapat dipergunakan untuk perbuatan baik maupun buruk. Lihat, *Mu'jam Mufrodat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 416.

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan *qarna* (قرن), terambil dari قر يقر yang asalnya اقررن, lalu dibuang *ra'* yang awal dan difathahkan *qaf*-nya.[1] kata قرن pada ayat diatas adalah *fi'il 'amr* (kata kerja perintah) dengan *mabni sukun* (*qar*, قر) dan disambung dengan *nun niswah* (*nun* yang merujuk kepada makna perempuan), sebagai *dhamir*(kata ganti) yang statusnya tetap *fathah* (قرن) dan menjadi *fa'il* (pelaku).[2] Az-Zamakhsyari menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa kata قرن sama halnya dengan ظَلْنَ; dan tentang pengambilannya berasal dari قار يقار, apabila bersepakat (اذا اجتمع), dan oleh karenanya dikatakan: اِجْتمِعُوْا فتكُوْنُوْا قارّة, "tetaplah kalian (istri-istri nabi) dalam kebersamaan agar kalian menjadi tenteram!"[3] Di dalam tafsir Depag dijelaskan *Qarna* dimaksudkan, Istri-istri Rasul agar tetap di rumah, dan keluar rumah apabila dibenarkan oleh ketentuan syara'. Selanjutnya, perintah seperti ini berlaku untuk semua mukminat.[4]

Ayat di atas berkenaan dengan adab sebagai istri rasul, selengkapnya dinyatakan: *dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias seperti hiasan jahiliyah terdahulu; maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan ta'atilah Allah dan rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlu bait dan bersihkan kamu sebersih-sebersihnya.* (al-ayah)

Adapun firman-Nya, مُقرّنِينَ فِي الأَصْفادِ: (orang-orang yang berdosa pada hari itu) diikat bersama-sama dengan belenggu). (Q.S. Ibrahim [14]: 49) Maka, *Muqarraniin* artinya "terikat".[5] Sedang *Fil-ashfaad*, adalah kata dalam bentuk jamak dari *shafadun* (صفدٌ), yakni "dalam belenggu".[6] Begitu pula yang tertera di ayat lain, وَآخَرِينَ مُقرّنِينَ فِي الأَصْفادِ: Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu. (Q.S. Shaad [38]: 38).

1. *Ibid*, jilid 8 juz 22 hlm. 5.
2. Shaleh, Bahjat 'Abdul Wahid, *I'raabul Mufashshal Al-Murattal lil-Qur'an*, jilid 9 hlm. 253, Cet. Ke-2 tahun 1418 H/ 1998 M; Daar Al-Fikr, Beirut-Libanon.
3. *Al-Kasysyaaf 'an Haqaaiqit Tanzil wa 'Uyuunul 'Aqaawiil fi Wujuuhit Ta'wiil*, jilid 3 hlm. 260.
4. Depag, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, catatan kaki no. 1216 hlm. 672, CV. Syifa-Semarang.
5. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 13 hlm. 164.
6. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 164.

Qarnun (قَرْنٌ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-qarnu* ialah manusia pada setiap masa.[1] Selanjutnya, *al-qarnu* dimaksudkan dengan "kaum yang hidup dalam satu masa yang dibatasi sampai empat puluh, delapan puluh atau seratus tahun".[2]

Di beberapa ayat kata-kata *qarnu* dinyatakan, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا: Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata. (Q.S. Maryam [19]: 74)

Adapun firman-Nya, الْقُرُونَ الأُولَى: Generasi-generasi yang terdahulu. (Q.S. Al-Qashash [28]: 43) Maka, *al-quruunul-uulaa* maksudnya ialah mereka dari kaum Nuh, Hud, dan Saleh.[3] Seperti dinyatakan, وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَى بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا: Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. (Q.S. Al-Israa' [17]: 17)

Qariin (قَرِينٌ)

Firman-nya, وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا: Barangsiapa mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 37)

Keterangan

Qariin, artinya "teman setia". Dan *qariin* pada ayat tersebut adalah setan-setan itu menjadi teman akrab yang selalu menyertai orang-orang yang berpaling dari Al-Qur'an. Begitu juga bunyi ayat, وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ: (Q.S. Qaaf [50]: 23) Maka, *Qaala qariinuhu* ialah setan yang menyertainya.[4] Yakni setan menyerahkan catatan amal buruk teman setianya (orang-orang yang durhaka) kepada pelakunya.

Al-Qaryah (اَلْقَرْيَةُ)

Firman-Nya, وَقَالُوا لَوْلاَ نُزِّلَ هَذَا الْقُرْءَانُ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ: Dan mereka berkata: "Mengapa Al Qur-an ini tidak diturunkan kepada seorang besar

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 76.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 59.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 198.

dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 31)

Keterangan

Maka, minal qaryataini, artinya dari salah satu dua kota, yaitu Mekah dan Thaif. Adapun laki-laki dari Mekah yang dimaksud adalah Al-Walid Al-Mughirah . Dia disebut *raihanatu Quraisy* (keharuman kaum Quraisy). Sedangkan laki-laki dari Thaif adalah 'Urwah bin Mas'ud As-Saqafi.[1]

Al-Qaryah, menurut Ar-Ragib adalah nama tempat orang-orang berkumpul dan untuk semua orang; digunakan pada masing-masing dari kedua makna itu.[2] Sedangkan bunyi ayat: وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ (Q.S. Yusuf [12]: 82) maka *was-alil qaryah*, maksudnya "bertanya kepada penduduknya", yang dalam *sunanul 'Arab* disebut *dzikrul makan wa iraadatuhu ahluha*, "penyebutan tempat namun yang dimaksud penghuninya".

Sedang firman-Nya, وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 163) Maka, *al-qaryah* maksudnya ialah kota Uilah. Ada juga yang mengatakan Madyan, ada lagi yang mengatakan Tabariyah. Orang Arab biasa menyebut kota dengan *qaryah*.[3]

Adapun firman-Nya, وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ (Q.S. Al-Furqaan [25]: 40) Maka, *al-Qaryah* maksudnya ialah negeri Sodom, negeri terbesar kaum Luth.[4]

Qississiin (قِسِّيسِينَ)

Qississiin: Pendeta-pendeta. Sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terhadap pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena mereka itu tidak menyombongkan diri.* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 85)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 82.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 417; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 25.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm 92.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 15.

Qasatha (قَسَطَ)

Firman-Nya, فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ: maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 9)

Keterangan

Aqsathu maksudnya ialah berlaku adillah dalam setiap urusan kalian. *Al-iqshaath* pada asalnya ialah menghilangkan (*al-izaalah*). Sedang الْقَسْط (huruf *Qaf* di*fathah*kan) berarti menyimpang dari kebenaran. Adapun *al-qaasith* ialah orang yang menyimpang dari kebenaran,[1] sebagaimana firman-Nya, وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا: Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahannam. (Q.S. Al-Jin [72]: 15)

Firman-Nya, شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (Q.S. Ali 'Imraan; [3]: 18) Maka, *bil-qisthi* maksudnya ialah dengan keadilan dalam agama, syariah, alam semesta dan tabiat alami.[2]

Al-Qisthu dan *al-qisthaasu* maknanya *al-'adlu* (adil) adalah lughat Romawi.[3] Ia adalah kata yang menjelaskan tentang keadilan seperti halnya timbangan (*al-miizaan*).[4]

Al-Qisthasu (اَلْقِسْطَاسُ)

Firman-Nya, وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ: dan timbanglah dengan neraca yang benar. (Q.S. Al-Isra' [17]: 35)

Keterangan

Al-Qisthaas (huruf *Qaf* di*kasrah*kan), atau *al-qusthaas* (huruf *Qaf* di*dhammah*kan) artinya "timbangan".[5]

Qasama (قَسَمَ)

Firman-Nya, هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ: Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat

1. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 130; Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-qisthu* adalah bagian yang adil (*an-nashiibu bil-'adli*). Seperti kata *an-nishfu* dan *an-nashfah*. *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 416.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 117
3. Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, jilid 1 hlm. 288.
4. Lihat, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 418.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.

diterima) oleh orang-orang yang berakal.(Q.S. Al-Fajr [89]: 5)

Keterangan

Qasamun lidzii Hijr, menurut A. Hassan, Qasam adalah perhatian. Dinyatakan; perhatian itu salinan dari kalimat "qasam". Maka *qasam* itu artinya "sumpah". Maksudnya, menyuruh kita perhatikan sesuatu yang dibuat sumpah. Karena kandungan sumpah adalah menyuruh memperhatikan.[1]

Adapun firman-Nya, لاَ أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ: Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah). (Q.S. Al-Balad [90]: 1)

Kata لاَ أُقْسِمُ: Aku bersumpah. Orang Arab menambahkan kata *La* di dalam hal *qasam*, sebagaimana dikatakan oleh Amrul-Qais:

لاَ وَبِيْكَ أَبْنَةَ الْعَامِرِيِّ
لاَ يَدَّعِي الْقَوْمُ أَنِّي أَفِرُّ

"Demi bapakku, wahai putri al-Amiri, orang-orang tidaklah menuduhku melarikan diri.

Sebagian orang berpendapat, bahwa *la nafiyah* (negatif), adalah sangkalan terhadap pembicaraan sebelumnya, dan sekaligus sebagai jawaban bagi mereka. Apabila seseorang dari mereka berkata: لاَ وَاللهِ لَفَعَلْتُ كَذَا, artinya tidak, demi Tuhanku aku tidak akan melakukan yang demikian. Maka yang dimaksud dengan ucapan *la* adalah sangkalan terhadap pembicaran sebelumnya.[2]

Sejumlah ayat yang memuat kata *qasama* (sumpah), dan obyek yang dijadikan sumpah, antara lain:

1) Tentang orang-orang berdosa. Seperti firman-Nya, يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ: (Dan pada hari terjadinya kiamat), bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat saja". (Q.S. Ar-Ruum [30]: 55)
2) Tentang turunnya Al-Qur'an. Seperti firman-Nya, فَلاَ أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ {٧٥} وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ {٧٦} إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ {٧٧} فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ {٧٨} لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ {٧٩} تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ {٨٠}: Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahuinya. Sesungguhnya ia benar-benar al-Qur'an yang mulia. Yang tidak disentuh melainkan yang disucikan. Diturunkan secara bengangsur-angsur dari Tuhan semesta alam (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 75-80)
3) Tentang kebenaran Al-Qur'an, فَلاَ أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ {٣٨} وَمَالاَ تُبْصِرُونَ {٣٩} إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ {٤٠} وَمَاهُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلاً مَّاتُؤْمِنُونَ {٤١} وَلاَبِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلاً مَّاتَذَكَّرُونَ {٤٢} تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ {٤٣}: Maka aku bersumpah terhadap apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 38)
4) Tentang penguasa timur dan barat. Seperti firman-Nya, فَلاَ أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ: Maka Aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 40)
5) Tentang hari Kiamat. Seperti firman-Nya, لاَ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ: Aku bersumpah dengan hari Kiamat. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 1)
6) Tentang nafsu *lawwamah*. Seperti firman-Nya, وَلاَ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ: Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 2)
7) Tentang bintang-bintang yang beredar dan tenggelam. Seperti firman-Nya, فَلاَ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ * الْجَوَارِ الْكُنَّسِ * وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ * وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ: Sungguh Aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila hampir meninggalkan gelapnya, dan demi Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing. (Q.S. At-Takwir [81]: 15-18)
8) Tentang *syafaq*. Seperti firman-Nya, فَلاَ أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ * وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ * وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ: Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dan dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila jadi purnama. (Q.S. Al-Insyiqaaq [84]: 16-18)

Qaswah (قَسْوَةً)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً: Kami jadikan hati mereka keras membatu. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 13)

1. A. Hassan, *Op. Cit.*, hlm. 1204
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 144

Keterangan

Al-Qaswah (القَسْوَةُ) adalah *ghilazhul-qalbi* (kerasnya hati), yang asalnya dari batu yang keras (*hijrun qaasin*).[1] Seperti bunyi ayat, ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً: Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 74)

Sedangkan *Al-qaasiyatu quluubuhum* maksudnya ialah yang keras hatinya, mereka adalah orang-orang terang-terangan kekafirannya.[2] Yakni hati yang berpenyakit: *Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat.* (Q.S. Al-Hajj [22]: 53)

Qas'arah (قَشْعَرَّةٌ)

Firman-Nya, ... تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ: gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S. Az-Zumar [39]: 23)

Keterangan

Taqsya'irru: Gemetar, bergerak-gerak dan ngeri.[3] Di dalam *Qamus* dinyatakan: القُشَعْرُ, seperti halnya kata قُنْفُذ, adalah القِثَّاءُ (buah sejenis mentimun). Dan اِقْشَعَرَّ جِلْدُهُ, yakni أَخَذَتْهُ قُشَعْرِيرَةٌ (kulitnya yang mengerut karena menggigil). Dan اِقْشَعَرَّ السَّنَةُ, berarti اَمْحَلَتْ (paceklik, gersang, tahun yang kurang curah hujannya).[4] *Taqsya'irru* dimaksudkan dengan gambaran sebenarnya dan ciri utama orang yang takut kepada Tuhannya. Arti selengkapnya: *Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah, itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk.* (Q.S. Az-Zumar [39]: 23)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 419.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 127.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 159.
4. *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 3 bab *qaf* hlm. 626 *maddah* ق ش ع ر

Qaswaratun (قَسْوَرَةٌ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa قَسْوَرَةٌ, adalah orang-orang yang memanah untuk berburu. Mufradnya adalah قَسْوَرٌ. Pendapat ini dikatakan oleh Sa'id bin Jabir, Ikrimah dan Mujahid.[1] Imam Az-Zamakhsyari menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa القَسْوَرَةُ adalah wazan فَعْوَلَةٌ dari *al-qasru* yakni *al-qahru wa al-ghalabaah* (kekuatan, perkasa).[2] (Q.S. Al-Mudatstsir [74]: 51)

Qash-dun (قَصْدٌ)

Firman-Nya, فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ: Lalu sebagian mereka menempuh jalan yang lurus (Q.S. Luqman [31]: 32)

Keterangan

Al-Qashdu ialah lurusnya jalan (*istiqaamahuth-thariiq*). Dikatakan: قَصَدْتُ قَصْدَهُ, yakni menuju jalan yang sama (*nahautu nahwahu*).[3] Dan di dalam *Mu'jam* ditambahkan bahwa *qashdu* dengan di*fathah*kan lalu di*sukun*kan adalah: a), jalan yang lurus dan jalan tengah (*al-I'tidaal*); dan b) kehendak dan berusaha (*al-iraadah wa al-ikhtiyaar*).[4] Sedang *Muqtashid* dalam ayat tersebut maksudnya ialah "menempuh jalan tengah", yakni jalan lurus, yaitu agama tauhid dan tidak membelok dari padanya untuk menempuh jalan yang lain.[5]

Kata *qashdun* dalam sejumlah ayat diikuti dengan kata *sabiil*, misalnya, وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ: Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (Q.S. An-Nahl [16]: 9) Dikatakan bahwa kata *sabiilun qashdun* dan *sabiilun qashiidun*, berarti 'jalan yang mengantarkan kepada apa yang kamu cari'.[6] Sedangkan *Qashdus-sabiil* dalam ayat tersebut maksudnya ialah *al-bayaan* (jalan yang terang).[7] Sedang firman-Nya, لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 139.
2. *Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 187-188.*
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 419.
4. *Mu'jam Lughatul-Fuqaha'*, hlm. 332.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 95.
6. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.
7. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 153.

قاصِدًا لاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ (Q.S. At-Taubah [9]: 42) Maka, dikatakan *sairun qaashidun* dan *safarun qaashidun*. Yakni perjalanan yang mudah, tidak ada kesusahan untuk melakukannya. Berasal dari kata *al-qashdu*, yang berarti "lurus".[1]

Qaashiraatun (قَاصِرَاتٌ)

Firman-Nya, قاصِرَاتُ الطَّرْفِ: Bidadari-bidadari yang pendek pandangannya. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 56)

Keterangan

Maksudnya, bidadari-bidadari yang hanya melihat kepada suami mereka saja, tidak memandang kepada yang lain.[2] Sedang قَصِيرُ أَنْفِهِ, dimaksudkan sesungguhnya suatu perkara besar telah memotong hidung pendek.[3] Begitu juga kata *maqshuuratun*, sebutan bidadari surga, yang tertera di dalam firman-Nya, مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ: Bidadari-bidadari pingitan. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 72) Orang mengatakan: *Imra'atun qashirah*, dan *Imra'atun maqshurah*, artinya: Wanita pingitan yang senantiasa tinggal di rumah, tidak berjalan-jalan di jalanan. Qais Ibnu Al-Aslat berkata:

وَتَكَسَّلُ عَنْ جَارَاتِهَا فَيَزُرْنَهَ
وَتَعْتَلُّ مَنْ اَتْيَا نَهِنَّ فَتَعْذَرُ

"Wanita itu malas datang kepada tetangga-tetangganya sehingga tetangga-tetangganya itulah yang berkunjung kepadanya. Dan ia enggan datang kepada mereka, namun dimaklumi uzurnya".[4]

Qashira (قَصِرَ)

Firman-Nya, وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ: dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 202)

Keterangan

Al-Iqshaar sama artinya dengan *at-taqshiir* (memendekkan). Maksudnya "meninggalkan", seperti kata orang, اقْصَرَ عَلَى الأَمْرِ, "dia meninggalkan perkara itu dan mencegah diri dari padanya, sekalipun dia mampu melakukannya".[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 125
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 123.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 128.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 128.
5. *Ibid*,jilid 3 juz 9 hlm. 149.

Adapun firman-Nya, وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ (Q.S. An-Nisaa' [4]: 101) Maka, *Al-qashru* adalah lawan dari *ath-thuul* (panjang). Dikatakan, *qashartusy-syai'* berarti saya memendekkan sesuatu.[1] Dan *an taqshuru minash-shalaat*, "mengqasar salat", yakni mengurangi jumlah bilangan rakaat di dalam salat, misalnya salat zhuhur empat rakaat menjadi dua rakaat, begitu juga jumlah bilangan salat Ashar dan salat Isya'.

Al-Qashru (اَلْقَصْرُ)

Firman-Nya, إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ: sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 32)

Keterangan

Al-Qashru adalah setiap percikan api seperti istana dari beberapa istana karena besarnya. Ibnu Mas'ud membacanya *kal-qushr*, maknanya istana (*al-qashuur*).[2]

Qashash (قَصَصٌ)

Firman-Nya, أَحْسَنَ الْقَصَصِ: Kisah yang paling baik. (Q.S. Yusuf [12]: 3)

Keterangan

Al-Qashash ialah mengikuti jejak (*tat-tabi'ul-atsar*). Dikatakan قَصَصْتُ أَثَرَهُ وَالْقَصَصُ الأَثَرُ (saya mengikuti jejaknya).[3] Di antaranya firman Allah, وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ (ikutilah olehmu jejaknya) (Q.S. Al-Qashash [28]: 11) Maka, *Qushshiihi* maksudnya ialah lacaklah jejaknya dan ikutilah beritanya.[4] Kemudian pemakaiannya digunakan untuk masalah pembicaraan. Sebab, orang yang menceritakan suatu kisah mengikuti jejak makna, guna menyampaikannya.[5] Dan

1. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 138.
2. *Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 204.*
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 419.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 37.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 172; Ibnu Manzhur menjelaskan *al-qashshu* adalah mengambil rambut dengan gunting (mencukur), yang asalnya *al-qath'u* (memotong). Dikatakan: قصصت ما بينهما, yakni saya memotong (*qatha'tu*). Sedang قصصا, yakni kembali dari jalan yang dilaluinya dengan cara mengikuti jejaknya. Dan القص و القصص و القصقص, ialah sumber dari segala sesuatu (*ash-shadru min kulli syai'*), dan ada yang mengatakan ia sebagai perantaranya. *Lisaanul 'Arab*, jilid 7 hlm. 73, 74, 75 maddah ق ص ص; qishshah juga berarti sejarah. Meminjam istilah yang dikemukakan oleh H. Fu'ad Hashem, bahwa menurut Al-Qur'an, sejarah itu bukan sekadar kisah biasa, tetapi sesuatu yang mengandung pelajaran, yang manfaatnya antara lain: a) sejarah juga mengandung logika dan memiliki kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) tentang suatu hal yang menjadi permasalahan kontemporer; b) sejarah juga mampu memberikan=

kisah sendiri dinyatakan dengan *anbaa-il-ghaib* (berita-berita), misalnya kisah Nuh a.s. Artinya sebagai dalil bahwa seluruh kisah para nabi yang diberitahukan kepada Muhammad saw. adalah peristiwa yang didasarkan wahyu.[1] Oleh karena itu firman-Nya, قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 64) Maka, *Qashashan* juga berarti mengikuti. Yakni, seperti orang mengatakan: *asarahu*, artinya mengikuti dia.[2] Dan Allah sebagai Penutur cerita yang benar, seperti dinyatakan, إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ: Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah, Dia menerangkan yang sebenarnya. (Q.S. Al-An'aam [6]: 57)

Al-Qishaash (اَلْقِصَاصُ)

Firman-Nya, وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ: Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 179)

Keterangan

Al-Qishaash, secara bahasa berarti "adil"(*'adl*), atau "persamaan" (*al-mitslu*). Dari kata ini terdapat kata *miqshash* (gunting), karena adanya kesamaan pada kedua sisinya. Begitu juga, *al-qishshah* (kisah) karena terdapat kesamaan dari suatu kisah yang diceritakan.[3]

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa قِصَاصٌ, dengan dikasrahkan *qaf*-nya adalah balasan terhadap suatu dosa (*al-jazaa' 'aladz-dzanbi*).[4] Sebagaimana firman-Nya: *Bulan haram dengan bulan haram dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishaash. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya kepadamu....* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 194)

Perihal ayat di atas, Al-Maraghi menjelaskan bahwa cara qisas adalah cara yang dapat menghapus kejahatan pembunuhan, atau paling tidak mengurangi terjadinya pembunuhan. Banyak juga kata-kata yang mempunyai pengertian yang sama dengan ayat tersebut, di antaranya ialah perkataan mereka: اَلْقَتْلُ أَنْفَى لِلْقَتْلِ: pembunuh akan menghapus pembunuhan; قَتْلُ الْبَعْضِ إِحْيَاءٌ لِلْجَمِيعِ: membunuh sebagian berarti memelihara kehidupan semuanya; أَكْثِرُوا الْقَتْلَ لِيَقِلَّ الْقَتْلُ: memperbanyak melakukan pembunuhan agar pembunuh semakin menurun.

Tetapi kandungan makna dalam ayat tersebut tampak lebih ringkas, di samping mengandung makna dan manfaat yang tidak terkandung dalam ungkapan di atas. Sebab, jika seseorang yang melakukan pembunuhan tersebut terdorong oleh perbuatan aniaya, maka jelas kasus tersebut tidak berarti menghapus pembunuhan, tetapi justru memancing timbulnya pertumpahan darah.[1]

Dan Qisas sendiri adalah peraturan yang pernah diterapkan kepada bani Isra'il, seperti hidung dibalas dengan hidung, mata dengan mata, dan seterusnya. Sebagaimana dinyatakan: وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (Q.S. Al-Maidah [5]: 45)

Qaashif (قَاصِفٌ)

Qaashif ialah angin yang menumbangkan dan merusak pohon-pohon.[2] *Qashif* tertera di dalam firman-Nya, قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ: Angin topan. (Q.S. Al-Isra' [17]: 19)

Qashama (قَصَمَ)

Firman-Nya, وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ: Berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 11)

Keterangan

Al-Qashmu ialah pemecahan dengan memisahkan bagian-bagian dan menghilangkan

= petunjuk bagi sikap dan tindakan di masa kini maupun di masa mendatang. Dengan perkataan lain, sejarah memberikan kemampuan prediksi; c) sejarah dapat merupakan rahmat, dalam arti menghindarkan suatu generasi dari kesalahan dan menunjukkan jalan ke arah keberhasilan. Hashem, H. Fu'ad, *Sejarah Kehidupan Rasulullah Kurun Mekah*, Mizan-Bandung, Cet. Ke-IV Dzulhijjah 1415/Mei 1995, hlm. 133.

1. *At-Tashil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 398-399.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 175.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 60.
4. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa'*, hlm. 332.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 63-64.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 73.

keseimbangannya.[1] Maksudnya berapa yang kami pecahkan dan hancurkan, sebagai ungkapan tentang kebinasaan dan kehancuran suatu kaum yang zalim.[2]

Al-Qashway (الْقُصْوَى)

Misalnya, وهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى: Dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh. (Q.S. Al-Anfal [8]: 42)

Keterangan

Al-qaswah adalah bentuk mu'*annas* dari *al-aqsha*, yang artinya jauh.[3] *Al-Qashay* adalah *al-bu'du* (jauh), dan *al-qushiyyu* berarti *al-ba'iid*.[4] Begitu juga, أقصى المدينة: Ujung kota. (Q.S. Yasin [36]: 20); dan مسجد الأقصى: Masjidil Aqsa. (Q.S. Al-Israa' [17]: 1)

Adapun firman-Nya, فحملته فانتبذت به مكانا قصيا: Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (Q.S. Maryam [19]: 22) Maka, *Qashiyan* maksudnya ialah jauh dari keluarganya di balik gunung.[5]

Qadh-ban (قَضْبًا)

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa القضبة والقضب adalah الرَّطْبَةُ (yang basah). Dan tempat yang ditanami di dalamnya disebut مقضبة. Menurut Al-Qutaibi dan Ats-Tsa'labi bahwa penduduk Mekah menamkan buah anggur (*al-'inab*) dengan القضب.[6] *Al-Qodhbu* adalah *ma yu'kalu minan-Nabati ghadh-dhan thariiyyan*, artinya tetumbuhan yang dimakan dalam keadaan segar. Dikatakan demikian, karena cara pengambilannya dengan dipetik langsung dari batang pohonnya secara berulang-ulang dari satu musim ke musim lainnya.[7] Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *Qadhban*, adalah jenis sayuran yang biasa dimakan mentah oleh binatang.[8] (Q.S. 'Abasa [80]: 28)

1. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 11.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 421.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 6.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 421.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 43
6. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, Cet. Ke-3 Daar Al-Fikr (1973M/1393H), jilid 5 hlm. 385
7. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 46; lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 219
8. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 915.

Qadh-dha (قَضَّ) - Yanqandh-dhu (يَنْقَضُّ)

Firman-Nya, جدارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ: Dinding rumah yang hampir roboh. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 78)

Keterangan

An yanqadha pada ayat tersebut ialah roboh dengan segera. Dalam pembicaraan, sering perbuatan manusia (makhluk berakal) disandarkan pada makhluk lain, seperti dikatakan:

يُرِيدُ الرُّمْحُ صَدْرَ أَبِي بَرَاءٍ
وَيَعْدِلُ عَنْ دِمَاءِ بَنِي عُقَيْلٍ

"Lembing menghendaki dada Abu Bara', sebagai pembalasan qisas dari bani Uqail."[1]

Baca ***Khidhir (isim 'alam).***

Qadha (قَضَى)

Firman-Nya, لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ: Biarlah Tuhanmu mematikan kami. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 77).

Keterangan

Al-Qadhaa' adalah memisahkan (menyelesaikan) perkara dengan perkataan maupun perbuatan.[2] Adapun *Liyaqdhi 'alaina*, berasal dari kata-kata *qadha 'alaihi*, yang artinya "mematikan dia".[3]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa menurut ulama Hijaz القاضي maknanya menurut lugat adalah orang yang memutuskan terhadap berbagai persoalan yang menjadi ketetapannya. Al-Azhari mengatakan bahwa القضاء menurut lugat penggunaannya disesuaikan dengan bentuk konteks kalimat yang dirujuknya untuk arti انقطاع الشيء وتمامه (memutuskan sesuatu dan menyempurnakannya). Dan setiap perbuatan yang telah diputuskan hukum atau telah disempurnakannya (أتمّ) atau diakhiri dan ditutup (ختم) atau dilaksanakan (أدّى أداء) atau diwajibkan (أوجب) atau telah diberitahu (أعلم) atau telah dijalankannya (أنفذ) atau yang telah berlalu (أمضى) maka berarti ia telah menetapkan keputusannya.[4]

Berikut makna kata *qadha* yang tertera di beberapa ayat:

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 4.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 421.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 109
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 186 maddah ق ض ى; lihat, *Kitab At-Tashil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 17; Ats-Tsa'labi, Abu Manshur, *Fiqhul-Lughah wa Sirrul-'Arabiyyah*, Cet. Terakhir (1972M/1392H), hlm. 233.

Qaf : ق

1) *Qadhaa* berarti "menghilangkan", misalnya, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ: Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka.... (Q.S. Al-Hajj [22]: 29) Maka, *Liyaqdhu* maknanya ialah hendaklah mereka menghilangkan.[1]
2) *Qadhaa* berarti "memutuskan", misalnya, وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (Q.S. Maryam [19]: 39) Maka, *idz Qudhiyal amru,* berarti ketika selesai pemberian keputusan bagi penghuni neraka untuk kekal di dalamnya dan bagi penghuni surga untuk tinggal selama-lamnya di dalamnya dengan penyembelihan maut.[2] Di mana, penyembelihannya merupakan perlambang karena masing-masing golongan benar-benar memahami bahwa tidak ada kematian lagi sesudahnya.[3]
3) *Qadhaa* berarti "melakukan", misalnya, فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ: Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. (Q.S. Thaaha [20]: 72) yakni, *al-qadha'* dengan makna melakukan (*al-'amal*), maksudnya lakukanlah sebagaimana yang kamu hendak lakukan.[4]
4) *Qadhaa* berarti "memastikan", misalnya: وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 21) Maka, *Maqdhiyyan* maksudnya ialah pasti, telah terikat oleh ketetapan Kami yang azali.[5]

   Begitu juga firman-Nya, حَتْمًا مَّقْضِيًّا: Suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian.* (Q.S. Maryam [19]: 71)
5) *Qadhaa* berarti "menyelesaikan", misalnya: فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ (Q.S. Thaaha [20]: 114) Maka, *Yuqdhaa ilayka wahyuhu* maksudnya ialah Jibril selesai menyampaikannya kepadamu.[6]
6) *Qadhaa* berarti "mewahyukan", misalnya: وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ (Q.S. Al-Isra' [17]: 4) Maka, *Qadhaina* maksudnya ialah Kami beritahukan melalui wahyu.[1]
7) *Qadhaa* berarti "memberi amanat", misalnya: وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ (Q.S. Al-Qashash [28]: 44) Maka, *qadhainaa* maksudnya ialah Kami amanatkan dan bebankan perintah serta larangan kami kepadanya.[2]
8) *Qadhaa* berarti "menyempurnakan", misalnya: فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِن جَانِبِ الطُّورِ (Q.S. Al-Qashash [28]: 29) Maka, *qadhal-ajal* berarti menyempurkan masa yang telah ditetapkan di antara mereka berdua.[3]
9) *Qadhaa* berarti "membunuh", misalnya: فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ (Q.S. Al-Qashash [28]: 15) Maka, *fa-qadhaa 'alaihi* maksudnya ialah maka dia membunuhnya dan menghabisi nyawanya.[4] Begitu juga Firman-Nya, يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 27) Maka, *al-qaadhiyah* maksudnya ialah yang menyelesaikan kehidupan, sehingga aku tidak dibangkitkan lagi sesudahnya.[5]
10) *Qadhaa* berarti "mengukur", dikatakan: قَضَى الشَّيْءَ قَضَاءً, artinya صَنَعَهُ وَ قَدَّرَهُ (membuat sesuatu dan memberikan takarannya), seperti firman-Nya, فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ (Q.S. Fushshilat [41]: 12) maknanya, فَخَلَقَهُنَّ وَعَمِلَهُنَّ وَصَنَعَهُنَّ وَقَطَعَهُنَّ وَأَحْكَمَ خَلْقَهُنَّ (lalu Dia menciptakan, mengerjakan, memutuskan dan menetapkan dengan berdasarkan ukuran penciptaan-Nya).[6]

Qaathiraanun (قَطِرَانٌ)

Al-Qithraan adalah minyak yang diperas dari pohon *'ar'ar* dan pohon ulat sutera, seperti *ter* yang digunakan untuk mencat unta ketika dilatih. Dikatakan, minyak itu adalah *ter* yang berwarna hitam dan berbau busuk. Dan perkataan, قَطَرْتُ الْبَعِيرَ أَقْطُرُهُ, berarti saya mencat unta itu.[7] Dan inilah yang menjadi pakaian penghuni neraka,

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 106.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 53.
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 188 *maddah* ق ض ى
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 40.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 12.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 64.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 53.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 42.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 68.
6. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 188 *maddah* ق ض ى
7. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 164.

sebagaimana tersebut dalam firman-Nya, سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ: Pakaian mereka terbuat dari pelangkin. (Q.S. Ibrahim [14]: 50)

Al-Qith-thu (اَلْقِطُّ)

Firman-Nya, وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ: Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab". (Q.S. Shaad [38]: 16)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa, اَلقِطُّ, adalah Jatah, bagian, dan catatan tentang hadiah-hadiah. Dan bentuk jamaknya اَلقُطُوطُ. Al-A'sya berkata ketika ia memuji An-Nu'man Ibnu Munzir:

وَلاَ اَلْمَلِكُ النُّعْمَانُ يَوْمَ لَقِيْتُهُ
بِغِبْطَتِهِ يُعْطِي الْقُطُوطَ وَيَأْفِقُ

"Sesungguhnya raja Nu'man ketika aku menemui dia dengan gembira dia memberi jatah-jatah dan beramal saleh".[1]

Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Al-qiththu* berarti *ash-shahiifah*, maksudnya lembaran kebaikan-kebaikan (*ash-shhiifal-hasanaat*).[2]

Qatha'a (قَطَعَ)

Firman-Nya, فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ: Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 53)

Keterangan

Fa-taqaththa'uu dalam ayat tersebut maknanya ialah mereka memotong-motong dan merobek-robek.[3] Di dalam *Mu'jam* disebutkan, اِنقَطَعَ الشَّيْئُ, yakni تَفَرَّقَتْ أَجْزَاؤُهُ (terpisah-pisah bagian-bagiannya). Dan dikatakan: اِنقَطَعَتْ بِهِمُ الأَسْبَابُ, yakni mereka lemah dan tercerai-berai jalan-jalan mereka. Sedangkan اِنقَطَعَ الشَّيْئُ, juga berarti habis waktunya (*dzahaba waqtuhu*). Dan dikatakan: اِنْقَطَعَ الْحَرُّ وَالْبَرْدُ, yakni dingin dan panas telah reda.[4]

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 103.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 186.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 28.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 745.

Sedang firman-Nya, وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا (Q.S. Al-A'raaf [7]: 160) Maka, *Qatha'naahum* maksudnya ialah Kami jadikan mereka beberapa potongan atau golongan yang setiap golongan disebut *sibth*.[1]

Dan firman-Nya, وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمُ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 168) Maka, *Qaththa'naahum* maknanya ialah Kami pilah-pilah mereka.[2] Maksudnya, Kami pilah-pilah bani Isra'il di muka bumi ini menjadi beberapa golongan. Tiap golongan dari mereka kami tempatkan di suatu tempat di muka bumi. Sehingga di mana pun pasti ada orang Yahudi.[3]

Adapun firman-Nya, وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 93) Maka, *Taqaththa'uu amrahum* maksudnya ialah mereka menjadikan urusan agama berpotong-potong di antara mereka.[4]

Sedang قَطَعَ, yang berarti "terbelah". Seperti firman-Nya, قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ: Bumi menjadi terbelah. (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 31)

Adapun firman-Nya, قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ: akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. (Q.S. Al-Hajj [22]: 19) Maka, قُطِّعَتْ لَهُمْ ialah ditetapkan bagi mereka.[5]

Sedang firman-Nya, مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ: Aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu berada di dalam majlisku. (Q.S. An-Naml [27]: 32) Maka, *Qaathi'atun amran* berarti memutuskan dan memberlakukan perkara.[6]

Dan firman-Nya, لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ: Tidak berhenti buahnya dan tidak terlarang mengambilnya. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 33) yakni, buah-buahan yang ada di dalam surga.

Sedang firman-Nya, فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ (Q.S. Al-Hijr [15]: 65) Maka, *al-qith'u minal-lail* ialah sebagian dari pada malam, sebagaimana dikatakan:

اِفْتَحِي الْبَابَ وَانْظُرِي فِي النُّجُوْمِ
كَمْ عَلَيْنَا مِنْ قِطْعِ لَيْلٍ بَهِيْمٍ

"Bukalah pintu, pandanglah bintang. Tak jarang kita mendapat sebagian malam yang kelam".[7]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 88.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 97.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 99.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 68.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 101.
6. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 136.
7. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.

Qathafa (قَطَفَ)

Firman-Nya, وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا: Dan buahnya dimudahkan memetik semudah-mudahnya. Q.S. Al-Insan [76]: 14)

Keterangan

Al-Quthuuf: buah-buahan, dan bentuk mufradnya adalah قِطْفٌ.[1] Begitu pula, tertera pula di dalam firman-Nya, قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ: Buah-buahannya dekat. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 23)

Qithmiir (قِطْمِيْرٌ)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ: Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (Q.S. Fathir [35]: 13)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *qithmiir* adalah kulit luar dari sebuah biji dan menunjukkan perumpamaan terhadap sesuatu yang dekat.[2]

Qa'ada (قَعَدَ)

Firman-Nya, فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً:Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta benda dan atas orang-orang yang duduk satu derajat. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 94)

Keterangan

Al-Qu'uud lawan dari *al-qiyaam* (berdiri), dan القعدة dinyatakan untuk berulangnya duduk dan القعدة menerangkan tentang "keadaan orang yang duduk". القعود terkadang menjadi kata jamak dari قاعد. Sedang *al-maq'ad* adalah tempat duduk jamaknya *maqaa'id*. Sedang *maqa'ida lil-qital* adalah *kinayah* (sindiran) tentang keadaan yang diam ditempatnya yang menjelaskan perihal kemalasan.[3]

Maka *Al-qaa'idiin* dalam ayat tersebut di atas dimaksudkan dengan orang-orang yang duduk, yakni yang tidak ikut berperang dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah. Yakni, kelompok orang-orang yang malas (*qaa'idul himmah*).[4]

Kelompok orang malas (*qaa'idul-himmah*), di antaranya dinyatakan dengan firman-Nya, اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal". Arti Selengkapnya ayat tersebut berbunyi: *Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka mempersiapkan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal".* (Q.S. At-Taubah [9]: 46)

Dan pada ayat 86 dari surat At-Taubah: *Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya". Niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami duduk bersama orang-orang yang duduk".* (Q.S. At-Taubah [9]: 86)

Sedang firman-Nya, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا: dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (Q.S. Al-Isra' [17]: 29)

Maka, *al-qaa'idah* dalam ayat tersebut ialah *al-mabda'* (cara, metode),[1] yakni cara membelanjakan hartanya dengan kikir dan boros adalah langkah yang menjerumuskan seseorang kepada penyesalan.

Adapun *Al-Qawaa'id*, adalah bentuk jamak dari *qaa'idun*, dan yang dimaksud adalah perempuan yang sudah tua, karena tidak mampu melakukan aktifitas. Begitu pula perempuan yang sedang haidh, sebagaimana firman-Nya, الْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ: Perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung).[2]

Sedang, الْقَوَاعِدَ juga berarti pondasi (bangunan). Yang tersusun oleh kayu yang di tempatkan menjadi suatu bangunan.[3] Sebagaimana firman-Nya, فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ: ... maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya.... (Q.S. An-Nahl [16]: 26)

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 167.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 423; *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 243-344; Mujahid berkata: *al-qithmiir* adalah kulit tipis pada buah (*lifaafatun-nawaat*). (Q.S. Fathir [35]: 18). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 184.
3. *Ibid*, hlm. 424.
4. *Ibid*, hlm. 424.

1. *Ibid*, hlm. 424.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 129.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 424.

Qafay (قفّى)

Firman-Nya, وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ: "dan Kami telah menyusuli sesudah Musa dengan rasul-rasul." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 87)

Keterangan

Dikatakan: قفّه به تقفية, "menjadikan dia mengikuti jejak orang lain". Kata *qafay* dimaksudkan, bahwa para nabi yang diutus Allah mereka tetap mengikuti hukum-hukum dengan berpedoman pada kitab-kitab para nabi sebelumnya. Mereka tetap mengikuti jejak langkah para nabi sebelumnya.[1]

Qalaba (قَلَبَ)

Firman-Nya, يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ: Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan. (Q.S. An-Nuur [24]: 44)

Keterangan

Yuqallibullaahul-laila wan-Nahaara maksudnya ialah Allah mengatur malam dan siang, maka Dia mengambil kelebihan dari yang satu untuk ditambahkan kepada kekurangan yang lain, sehingga keduanya seimbang, serta mengubah keadaan keduannya dengan panas dan dingin.[2]

Sedang firman-Nya, قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 144) Maka, *taqallubul wajhi fis samaa'*, maksudnya ialah menengadahkan wajah ke langit berkali-kali yang merupakan sumber datangnya wahyu dan kiblat orang-orang ketika berdoa.[3]

Adapun firman-Nya, لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ: "janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri." (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 196) Maka, *Fii taqallubihim* maksudnya ialah dalam perjalanan mereka di negeri-negeri yang jauh untuk berusaha mencari rezeki.[4]

Firman-Nya, وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 42) Maka, *Yuqallibu kaffaihi*, dinyatakan bahwa uslub ini menurut bahasa, berarti penyesalan dan keluhan. Karena orang yang sangat menyesal akan menepukkan salah satu tangannya pada tangan yang lain, dengan mengeluh dan menyayangkan.[1]

Firman-Nya, لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ (Q.S. At-Taubah [9]: 48) Maka, dikatakan, *Taqliibusy-syai'*: mengubah-ubahnya di setiap sisi dan memperhatikan setiap sudutnya. Maksudnya, mereka mengatur siasat dan tipu muslihat, serta memutar otak di setiap aspek untuk membatalkan agamamu.[2]

Qalbun (قَلْبٌ)

Firman-Nya, فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا: Di dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 10)

Keterangan

Al-Quluubu (الْقُلُوبُ) biasa diartikan hati, namun di sini artinya akal. Ungkapan semacam ini sudah lazim dalam kalam Arab. Jadi seakan-akan mereka telah menyadari bahwa akal manusia itu bisa dipengaruhi oleh perasaannya. Sebab perasaan itulah yang mampu mendorong sesuatu untuk berbuat. Sekadar sebagai bukti adalah ketika seseorang merasakan ketakutan atau kegembiraan, maka akal manusia bisa menjadi goncang.[3]

Dan *'alaa quluubihm* merupakan dalil atas kelebihan hati (*al-qalb*) dari seluruh anggota badan, kata *al-qalb* diperuntukkan untuk manusia dan untuk selainnya. *Al-Qalb* adalah tempat berpikir (*maudhi'ul-fikr*), dan asalnya adalah masdar قَلَبْتُ الشَّيْءَ أَقْلِبُهُ قَلْبًا, apabila saya ragu-ragu untuk memulainya. Kemudian Lafaz ini dinukil lalu dengannya ia menjadi nama bagi anggota badan ini sebagai mahluk yang paling mulia, karena cepat khawatir dan karena keragu-raguannya sebagaimana dikatakan:

مَا سُمِّيَ الْقَلْبُ إِلاَّ مِنْ تَقَلُّبِهِ فَاحْذَرْ عَلَى الْقَلْبِ مِنْ قَلْبٍ وَتَحْوِيْلِ

Tidaklah dinamakan hati selain karena goncangnya
Maka berhati-hatilah terhadap hati orang dilanda kegoncangan.[4]

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 6 hlm. 96.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 117.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 9.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 147.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 130.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 51.
4. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 131.

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-qalbu* sendiri kadang-kadang diartikan dengan segumpal daging yang berbentuk daun pisau, terletak di sisi kiri dari tubuh manusia (jantung). Tetapi terkadang yang dimaksud ialah akal dan naluri kejiwaan yang kadang-kadang disebut dengan 'hati nurani' (*dhamiir*, yang tersembunyi). Di sana terletak penilaian terhadap bermacam-macam pengertian, dan perasaan suka cita terhadap yang menyakitkan.[1] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 179)

Firman-Nya, عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ: *ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan*, (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 194) Maka, *'alaa qalbika* maksudnya ialah kepada ruhmu, karena dialah yang memahami dan mendapat taklif, bukan jasad.[2] Dan *'Alaa qalbika* (kepada hatimu) menunjukkan bahwa kitab yang diturunkan itu dihafal, dan bahwa rasul mampu melakukannya. Di samping itu bahwa hati itulah yang sebenarnya diajak berbicara karena ia adalah wadah yang membedakan, memahami dan memilah-milah sesuatu, sedangkan seluruh anggota tubuh lainnya tunduk kepadanya.[3] Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal"*. (Q.S. Qaaf [50]: 37)

Sejumlah istilah qalbu yang termuat di beberapa ayat, berikut maksud yang dituju, antara lain:

1. Tafsir Al-Maraghi, jilid 3 juz 9 hlm. 111
2. Ibid, jilid 7 juz 19 hlm. 103.
3. Ibid, jilid 7 juz 19 hlm. 105.

1) تَعْمَى الْقُلُوْبُ, "hati yang buta". Yakni hati yang ada di dalam dada (*allatiy fish-shuduur*) yang merampas haknyaa sebagai wadah memahami, begitu juga merampas hak telinga untuk mendengar. Yang demikian itu mereka tidak mengambil pelajaran dari kehancuran suatu kaum. (Q.S. Al-Hajj [22]: 46)
2) قُلُوْبُ الْكَافِرِيْنَ, "hati orang-orang yang ingkar". Yakni hati yang telah dikunci mati oleh Allah, karena mereka mendustakan bukti-bukti nyata yang dibawa oleh para utusannya (*ar-rusul*). (Q.S. Al-A'raaf [7]: 101). Dan قُلُوْبٌ مُنْكِرَةٌ, "hati yang ingkar". Yakni hati orang-orang yang sombong(*al-mustakbiriin*). Mereka tidak beriman dengan kehidupan akhirat. (Q.S. An-Nahl [16]: 22)
3) قُلُوْبٌ قَاسِيَةٌ, "hati yang membatu". Yakni hati yang tidak pernah dan lalai mengingat Allah. (Q.S. Az-Zumaar [43]: 22). Dan قُلُوْبٌ مَرَضٌ وَ قُلُوْبٌ قَاسِيَةٌ, ialah hati yang ditumbuhi oleh keeinginan sebagai godaan yang dilancarkan oleh setan. Sedangkan keinginan (*amaaniy*) para nabi dan rasul, Allah menjaminnya dan menghilangkan godaan berupa keinginan (*amaaniy*) yang dilancarkan oleh setan. (Q.S. Al-Hajj [22]: 52, 53)
4) اَلْمُؤَلَّفَةُ قُلُوْبُهُمْ,"hati yang lemah". Yakni orang kafir yang ada harapan masuk Islam, dan orang yang baru masuk Islam yang keimanannya lemah. Dan merekalah di antaranya orang yang berhak mendapatkan jatah pembagian zakat. (Q.S. At-Taubah [9]: 60)
5) قُلُوْبُ الْمُجْرِمِيْنَ, "hati orang yang sengaja berbuat dosa". Yakni mereka yang senantiasa mendustakan apa yang dibawa oleh para rasul dan memperolok-oloknya. (Q.S. Al-Hijr [15]: 11, 12)
6) قُلُوْبٌ أَكِنَّةٌ, "hati yang terdinding". Yakni hati orang-orang kafir; hati yang tak dapat memahami meski buktinyata dihadapannya, hal itu lantaran mengatakan: "Al-Qur'an itu tidak lain dongengan orang-orang terdahulu". (Q.S. Al-An'aam [6]: 25) Maksudnya merendahkan Al-Qur'an.
7) قُلُوْبٌ حَمِيَّةٌ, "hati yang diliputi keangkuhan". Yakni hati orang-orang kafir yang mendewa-

dewakan kebiasaan jahiliyah. (Q.S. Al-Fath [48]: 26)

8) قَلْبٌ سَلِيْمٌ, "hati yang pasrah". Yakni, hati yang ditujukan kepada Ibrahim a.s., sebagaimana disebutkan pada surat Ash-Shaffaat [37]: 85, 93, 100, 103: a) karena ia berdakwah kepada bapaknya dan kaumnya untuk meng-Esakan Allah; menentang penyembahan terhadap patung-patung dan berhala yang tidak mampu memberi mudharat dan manfaat, sekaligus Ibrahim merusaknya; b) rela dirinya dibakar; 3) rela menyembelih putranya, Isma'il as. yang dengan perbuatannya Ibrahim juga sebagai orang yang sabar.

9) تَقْوَى الْقُلُوْبِ, "hati yang bertakwa". Yakni, hati yang wajib dimiliki oleh orang-orang yang melaksanakan ibadah haji, yang berarti mereka yang mengagungkan syiar Allah: a) tidak mempersekutukan Allah, berlaku ikhlas(*hanif*); menghilangkan kotoran yang melekat di badan, menggunting rambut, memotong kuku; b) menyempurnakan nazarnya; c) melakukan thawaf di rumah tua (Ka'bah); menjauhi berhala-berhala (*yajtanibur-rijsa minal-autsaan*); dan menjauhi perkataan dusta(Q.S. Al-Hajj; 22: 29, 30, 31); d) mereka yang melakukan sa'i (lari-lari kecil) antara bukit Shafa dan Marwah. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 158)

10) تَزْيِيْنُ الْقُلُوْبِ, "hati yang terhiasi". Yakni hati yang cinta kepada keimanan dan benci kepada kekafiran, kedurhakaan, sehingga mereka itulah yang termasuk mengikuti jalan yang lurus (*ar-rasyiduun*). (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 7)

11) يَهْدِ قَلْبَهُ, "hati yang terbimbing". Yakni, hati orang-orang yang mendahulukan keimanannya kepada Allah, dan bahwa musibah yang menimpa seseorang semata-mata atas izin Allah. (Q.S. At-Taghabuun [64]: 11)

12) قَلْبٌ مُنِيْبٌ, "hati orang yang bertaubat", misalnya: مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيْبٍ. Yakni hati orang yang takut kepada Ar-Rahmaan (Allah Swt.) meski dia tidak melihat-Nya. (Q.S. Qaf [50]: 33)

Qalada (قَلَدَ)

Firman-Nya, لَهُ مَقَالِيْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ: Kepunyaan Allah-lah kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi. (Q.S. Az-Zukhruf [39]: 63).

Keterangan

Maksudnya, Dia (Allah) yang memegang kebaikan langit dan bumi, dan keduanya sebagai tempat kembali keberkahan merupakan bentuk *isti'arah* (lafaz pinjaman) yang diserupakan dengan lafaz *maqaalid*. Makna ayat tersebut, ialah segala kerajaan, kekayaan dan rahmat ada pada-Nya.[1]

Kata مَقَالِيْدُ berarti *mafaatihu*, dan termasuk lafaz *mu'arrab* (kata serapan). *Maqaalid* berasal dari bahasa Persia yang hadir dalam bentuk jamak, sedang bentuk tunggalnya adalah إِقْلِيْدٌ, dan lafaz ini pun *mu'arrab* lagi pula masih dalam bentuk jamak, karena *maqaaliidu* adalah lafaz yang tergolong *jam'ul-jam'i* dan juga termasuk lafaz *syadd* (asing).[2]

Qalaa-id (قَلَائِد)

Al-Kalbi menjelaskan bahwa seseorang apabila hendak melaksanakan ritual haji ia dikalungi sebutir buah di lehernya, dan apabila kembali ia dikalungi sesuatu dari tangkal/batang pohon al-haram, untuk mengetahui bahwasanya ia dalam keadaan ibadah. Maka ia terhalang dari sesuatu. Maka *al-qalaa-id* di sini ialah sesuatu yang diikatkan di leher orang-orang yang ihram. Ada juga yang mengatakan *qala-id* maksudnya *al-hadyu*. Sa'id bin Jubair mengatakan Allah telah menjadikan beberapa urusan ini untuk manusia sebagaimana yang pernah terjadi pada masa jahiliyah lalu Islam menguatkan tradisi tersebut.[3] (Q.S. Al-Ma-idah [5]: 97)

Qaliilun (قَلِيْلٌ)

Firman-Nya, وَإِنَّ كَثِيْرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ: dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagiian yang lain. (Q.S. Shaad [38]: 24)

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 91.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 28.
3. *At-Tashil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 1 hlm. 252.

Keterangan

Qaliilun ma, maka *ma* pada ayat tersebut adalah *ma zaidah* yang fungsinya sebagai *ta'kiid* (penguat), yang artinya "benar-benar sedikit".[1] Seperti halnya kata *junudun ma* sekaligus menunjukkan kepada keheranan. Baca *Junudun*.

Ar-Raziy menjelaskan bahwa شَيْئٌ قَلِيْلٌ, dan jamaknya قُلُلٌ seperti kata سَرِيْرَةٌ وسُرُرٌ, dan قَوْمٌ قَلِيْلُوْنَ و قَلِيْلٌ.[2] Seperti firman-Nya: إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 55)

Dan dikatakan: أَقَلَّ فُلَانٌ, yakni menjadi miskin (*iftaqara*), dan juga berarti أَتَى بِقَلِيْلٍ (datang dengan membawa sesuatu yang sedikit). Dan dikatakan juga: أَقَلَّتْ سَحَابًا, yakni حَمَلَهُ وَرَفَعَهُ (membawa dan mengangkatnya).[3] Seperti firman-Nya: حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا (Q.S. Al-A'raaf [7]: 56)

Al-Qaliil adalah lawan *dari al-katsiir* (yang banyak), dan *al-qaliil* juga berarti yang jarang (*an-naadir*). Dan terkadang sesuatu yang sedikit diungkapkan dengan sesuatu yang tidak ada (*al-'adam*), seperti dikatakan: رَجُلٌ قَلِيْلُ الْخَيْرِ, yakni لَا يَكَادُ يَفْعَلُهُ (hampir-hampir tidak melakukan kebaikan). Sedang قَلِيْلَةٌ, dengan *ha' ta'nits* yang berfungsi sebagai peniadaan (*an-nafiy*). Seperti dikatakan: لَمْ أَخَذْتُ مِنْهُ قَلِيْلَةً وَلَا كَثِيْرَةً, yakni لَمْ أَخذْ مِنْهُ شَيْئًا (tidak mengambil sedikitpun darinya).[4]

Sejumlah ayat yang memuat kata *qaliil*, dan sekaligus sebagai keadaan, dan sifat sesuatu yang tak berharga, yang hampir menyifati keadaan dunia karena tipu dayanya, atau karena perilaku yang sifatnya dusta. di antaranya:

1) سِدْرٍ قَلِيْلٍ: Sedikit dari pohon Sidr. (Q.S. Saba' [34] 16) Yakni, bagian pepohonan yang digantikan oleh Allah sebagai siksa bagi orang-orang yang berpaling.
2) مَتَاعٌ قَلِيْلٌ: ialah kesenangan sementara. Yakni, gambaran kelancaran dan kemajuan dalam perdagangan dan perusahaan orang-orang kafir.[5] Dan disifati sementara karena berada di dunia (*fana'*), dan juga berarti tidak berharga bila dibandingkan dengan tempat kembali yang paling buruk, yakni neraka jahannam. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 197)
3) مَتَاعٌ قَلِيْلٌ: Kesenangan sementara. Yakni, gambaran lidah orang-orang yang yang dusta, yang mudah menghalalkan dan mengharamkan sesuatu: *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah....* (Q.S. An-Nahl [16]: 116)
4) ثَمَنًا قَلِيْلًا: Keuntungan yang sedikit. Yakni, rangkaian kata yang menyifati orang-orang yang berbohong dalam menulis kitab Allah: *Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 79)
5) ثَمَنًا قَلِيْلًا: Harga yang sedikit. Adalah sebuah rangkaian kata yang menyifati penukaran janji Allah dan sumpah-sumpah-Nya dengan harga yang sedikit: *Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat dan Allah tidak akan berkata-kata dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak pula kan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 77) **Baca** *Tsamanun.*

Qalamun (قَلَمٌ)

Firman-Nya, نٓ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ: Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. (Q.S. Al-Qalam [68]: 1)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa asal *al-qalam* adalah menggunting sesuatu yang keras seperti memotong kuku. Dan secara khusus digunakan untuk menulis dan dengannya digunakan untuk memberi bekas pada sesuatu, jamaknya أَقْلَامٌ.[1]

Imam Al-Mawardi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *al-qalam* dalam ayat tersebut di atas terdapat dua macam penafsiran: **pertama,** *al-qalam* yang berarti sesuatu yang digunakan untuk menulis (alat tulis, pena) karena ia merupakan

1. *At-Tashil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 2 hlm. 252.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 549 maddah ق ل ل
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 756.
4. *Ibid*, juz 2 bab *qaf* hlm. 756.
5. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 260 hlm. 111.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 427.

satu bentuk nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dan mengandung manfaat, dan sekaligus sebagai obyek sumpah bagi Dia (Allah Swt.) dengan apa saja selaku Pemberi nikmat, demikian yang dikatakan oleh Ibnu Bahr; **kedua**, bahwa *al-qalam* adalah sesuatu yang dipergunakan untuk menulis *adz-dzikr* (Al-Qur'an) pada tempengan yang terjaga (*lauh mahfuuzh*). Ibnu Juraij mengatakan bahwa ia terbuat dari cahaya yang panjangnya antara langit dan bumi.[1] Di dalam kitab *Haasyiyatush-shaawi* dijelaskan bahwa *wal qalam* adalah alat yang dengannya digunakan untuk menulis kejadian-kejadian (*al-kaa-inaat*) yang berada di lauh mahfuz.[2]

Adapun firman-Nya, عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (Q.S. Al-'Alaq [96]: 4) Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa penyebutan *at-ta'liim* dengan *al-qalam*, maka yang dikehendaki adalah mempelajari tulisan, dan *al-khathth* diterapkan kepada lafaz dan inilah bukti kejelasannya. Kemudian lafaz menunjukkan kepada makna-maknanya yang dapat dicerna akal yang ada di hati lalu setiap pengetahuan masuk ke dalamnya.[3]

Qalaa (قَلَى)

Firman-Nya, وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى: Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak (pula) membencimu. (Q.S. Ad-Dhuha [93]: 3)

Keterangan

Al-Qalaa artinya sangat benci (*syiddatul karhi wal bughdhi*).[4] Dan indikasi kebencian sebagaimana dikatakan: قلى فلانا, yakni memukul kepalanya, dan قلى فلانٌ قلى, berarti memarahinya, dan menghardiknya.[5]

Sedang firman-Nya, قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ الْقَالِينَ: (Luth berkata): Sesungguhnya aku sangat benci terhadap perbuatan kalian. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 168) Maka, مِنَ الْقَالِينَ, adalah الْمُبْغِضِينَ لِفِعْلِكُمْ, artinya orang yang membenci perbuatan kalian. الْقِلَى adalah *al-baghdhusy-syadiidi ka'an-nahu yulqaal-fu'aadu*, yakni "kebencian yang mendalam, seakan ia mencabut jantung". Dikatakan, قَلَيْتُهُ-قِلًى-قِلَاءً.[1]

Yakni, Luth mengatakan, *minal-qaaliin*, bukan *qaalin*. Hal ini menunjukkan bahwa dia termasuk kaum yang jika mendengar apa yang kalian perbuat niscaya membencinya. Pemahaman seperti ini didasarkan pada perkataan orang Arab, فلانٌ من العلماء, maksudnya perkataan ini mengandung nilai pujian dari pada anda mengatakan, فلانٌ عالم, artinya si-fulan orang alim. Sebab, perkataan pertama menunjukkan bahwa *dia* golongan ulama yang sudah terkenal keilmuwaannya bagi mereka. Sedang pernyataan kedua tidak demikian.[2]

Qamaarun (قَمَارٌ)

Firman-Nya, قَمَرًا مُنِيرًا: Bulan yang bercahaya. (Q.S. Al-Furqaan [25]: 61)

Keterangan

Al-Qamar adalah bulan yang berada di langit, dan dikatakan demikian ketika cahayanya merata yang terjadi setelah malam ketiga, dan dikatakan demikian karena ia menyinari bintang-bintang dan cahaya bulan memenangkannya.[3]

Qamiishun (قَمِيصٌ)

Qamiish artinya sebagaimana yang kita kenal (baju), dan jamaknya adalah قُمُصٌ وَأَقْمِصَةٌ وَقُمْصَانٌ. Sedang perkataan *wa naqqamishahu labisahu*, berarti ia telah menanggalkan bajunya. Dan perkataan: قَمَصَ الْبَعِيرُ يَقْمُصُ وَ يَقْمِصُ, apabila ia bergegas-gegas.[4] Kata *qamiish* dalam Qur'an hanya menceritakan Yusuf a.s. (Q.S. Yusuf [12]: 26, 18)

Qamthariira (قَمْطَرِيرًا)

Firman-Nya, إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا: Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. (Q.S. Al-Insan [76]: 10)

Keterangan

1. *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 60; misalnya Sedang, شجرة أقلام: Pepohonan (yang dijadikan sebagai) tinta. (Q.S. Luqman [31]: 27).
2. Ash-Shaawiy, Al-'Alaamah Asy-Syaikh Ahmad Al-Maliki, *Haatsiyaatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, Daarul Fikr (t.t), juz 6 hlm. 221.
3. *Tafsir Al-Kabir*, juz 6 hlm. 270.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 182; *Mu'jam Mufradat Al-faazhil Qur'an*. Hlm. 427.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *qaf* hlm. 757.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 93-94.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 95.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 427-428.
4. *Ibid*, hlm. 428.

Qamthariira: Amat Muram.[1] Orang Arab mengatakan, يَوْمٌ قَمْطَرٌ dan يَوْمٌ قَمْطَرِيرٌ, artinya "hari yang amat muram". Al-Farra' mendendangkan:

بَنِي عَمِّنَا هَلْ تَذْكُرُوْنَ بَلاَءَنَا

عَلَيْكُمْ إِذْ

"Wahai anak-anak pamanku, apakah kalian ingin bencana kami pada suatu hari yang amat muram?"[2]

Al-Qummal (اَلْقُمَّلُ)

Al-Qummal ialah ulat yang keluar dari biji gandum. Ada juga yang mengatakan, ia adalah belalang kecil. Sedang menurut Ar-Raghib artinya lalat kecil *(shighaarudz-dzubaab)*.[3] (Q.S. Al-A'raaf [7]: 133)

Qanata (قَنَتَ)

Firman-Nya, حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلاَةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ: Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) salat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam salatmu) dengan khusyu`. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 238)

Keterangan

Al-Qunuut adalah *Ath-Thaa'ah* (ketaatan). Dan, قَنَتَ-قُنُوتًا adalah taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya serta membuktikannya dengan bentuk peribadatan. Dikatakan: قَنَتَ لله. Yakni, tetap mentaati-Nya. Isim failnya قَانِتٌ, dan jamaknya قُنَّتٌ. Sedang *isim fai'l* untuk *mu'annats* (perempuan) adalah قَانِتَةٌ. Dan juga berarti, berdiri lama untuk melakukan salah dan berdoa. Sedangkan, قَنَتَ لَهُ, artinya *dzalla* (merendah diri). Dan قَنَتَ الْمَرْأَةُ لِزَوْجِهَا, berarti taat kepada suaminya, dan isim fa'ilnya adalah قَنُوْتٌ.[4] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-qanuut* ialah berpaling dari urusan dunia menuju munajat kepada Allah dan menghadap kepada-Nya dengan berzikir dan berdoa kepada-Nya.[5]

1. Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Al-Qamthariir* ialah *asy-yadiid* (amat muram). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 220; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 197.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 123.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 41; *Mu'jam MufradatAlfaazhil Qur'an*, hlm. 428.
4. *Mujam Al-Wasiith*, juz 2 bab qaf hlm. 761.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 199.

Qanatha (قَنَطَ)

Firman-Nya, لاَ تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ: Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. (Q.S. Az-Zukhruf [39]: 53)

Keterangan

Uslub tersebut adalah *iltifat min at-takallum ilal gha-ib*, yakni memalingkan dari pembicara (narasumber) kepada pihak ketiga. Sedangkan asalnya adalah : *la taqnathu min rahmatiy* (janganlah kalian berputus asa dari rahmat-Ku). Para ulama bayan mengatakan bahwasanya ayat sebelumnya, قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ, mengandung berbagai makna dan penjelasan, antara lain;

- Allah Swt. mendatangkan ciptaannya dan seruannya kepada mereka
- Sandaran mereka (*asrafuu*) kepadanya adalah sandaran yang bersifat memuliakan.
- *Iltifat* dari pembicara, nasasumber kepada pihak ketiga (ghaib).
- Sandaran rahmat terhadap lafzul-Jalalah yang berarti mencakup semua nama dan sifatnya. Kata ini disebutkan juga di dalam surat Al-Baqarah ayat 120, 116.

Mendatangkan jumlah (kalimat) yang diketahui dua ujungnya dengan memperkuat huruf *inna* dan *dhamir fashl*, yakni *huwa*, sebagaimana dalam firman-Nya: *innahu huwa al-ghafuru rahim*. (Q.S. Az-Zumar [43]: 53)[1]

Karena yang tidak mau menjemput rahmat Tuhan, dan berputus asa adalah termasuk orang yang tersesat. Seperti dinyatakan: وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلاَّ الضَّالُّوْنَ (al-ayah).

Al-Qinthaar (اَلْقِنْطَارُ)

Al-Qinthaar. Yang dimaksud ialah jumlah yang banyak. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 75) Sedang, *al-qanaaathiril muqantharah* artinya harta yang banyak. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 14)

Qana'a (قَنَعَ)

Firman-Nya, مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لاَ يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ: mereka datang bergegas-

1. Lihat, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 91; Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-qunuuth* adalah berputus asa dari kebaikan (*al-ya'su minal-khair). Dikatakan, qanatha yaqnuthu qunuuthan wa qanitha yaqnithu*. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 428.

gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Q.S. Ibrahim [14]: 43)

Keterangan

Muqni'i ru-uusahum daam ayat tersebut maksudnya ialah mereka mengangkat kepala sambil mata mereka tertuju kepada apa yang ada di hadapan mereka, tanpa menoleh kepada sesuatu pun.[1]

Firman-Nya: فإذَا وَجبَتْ جُنُوبُهَا فكُلُوا مِنْهَا وأَطْعِمُوا القَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ (Q.S. Al-Hajj [22]: 36) Maka, *Al-qaani'* ialah yang ridha dengan apa yang ada padanya dan apa yang diberikan kepadanya tanpa meminta-minta. Lubaid mengatakan;

فَمِنْهُمْ سَعِيْدٌ آخِذٌ بِنَصِيْبِهِ
وَمِنْهُم شَقِيٌّ بِالْمَعِيْشَةِ قَانِعٌ

"Di antara mereka ada yang bahagia, mengambil bagiannya; dan di antara mereka ada yang sengsara, ridha dengan kehidupan".[2]

Qinwaanun (اَلْقِنْوَانُ)

Qinwaanun adalah bentuk jamak dari *qinwun* yakni tandan kurma yang di situ terdapat buahnya, seperti gugusan anggur dan tangkai gandum.[3] (Q.S. Al-An'aam [6]: 99)

Al-Qaahir (اَلْقَاهِرُ)

Firman-Nya, وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ (Q.S. Al-An'aam [6]: 18)

Menurut Ar-Raghib *al-qahru* ialah mengalahkan dan sekaligus merendahkannya, dan terkadang kata *al-qahru* dipergunakan untuk arti salah satunya.[4] Dan القاهر adalah salah satu dari asma Allah, Yang Maha Perkasa.

Qayyadha (قَيَّضَ)

Firman-Nya, وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ: Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 36)

Keterangan

Nuqayyidh lahu dalam ayat tersebut maksudnya ialah Kami menyediakan baginya dan mengumpulkannya.[1] Menurut Ar-Raghib, maksudnya ialah menjadi bakhil (*tunahhi*).[2]

Qaala (قَالَ)

Firman-Nya, قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَا أَغْوَيْنَاهُمْ كَمَا غَوَيْنَا: Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka; "Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat." (Q.S. Al-Qashash [28]: 63)

Keterangan

Al-Qaul dalam ayat tersebut ialah indikasi dan tuntunan perkataan itu, sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya Aku penuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya"*. (Q.S. Huud [11]: 119)[3]

Di dalam Kamus disebutkan beberapa makna kata *qaul* sebagai *masadar* dari *qaala-yaquulu*, diantaranya: a, *qaala* berarti *takallama* (تَكَلَّمَ), "berkata"; b, *qaala* berarti اشار, "memberi isyarat". misalnya قال برأسه, "memberi isyarat dengan kepalanya, baik dengan menganggukkan kepala sebagai tanda setuju dan simpati, atau menggeleng-nggelengkan kepalanya sebagai pertanda keheranan dan menolak"; c, *qaala* berarti mengambil (أخذ), misalnya: قال بيده, yakni أهوى بها وأخذ, "mengulurkan tangannya dan mengambilnya"; dan d, *qaala* berarti menyatakan, memutuskan (حكم وثبت). Misalnya: قال بكذا, yakni ia memutuskan begini. Dan *qaul* juga berarti *al-lisan*, pembicaraan.[4] **Baca** *Lisaan*.

Selanjutnya kata *aqwaal* (أقوال) adalah jamak dari *al-qaul* ,disamping mempunyai arti "berkata", "menyatakan", sebagaimana makna-makna di atas, kata *qaul* juga berarti pendapat

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 163
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 144.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 196; *Qinwaanun* adalah bentuk jamak seperti *sinwun* dan *shinwaanun*. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 429.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 88.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 435; Di dalam *Mu'jam* dikatakan: قيّض الله كذا (menentukan baginya dan mempersiapkannya). Dan قيّض الله فلانا بفلان, berarti أتاحه له (menjadikannya sebagai orang bakhil). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab qaf hlm. 770.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 80.
4. Untuk makna-makna yang lebih luas, lihat *Kamus Al-Munawwir*, hlm 1171-1172.

dan keyakinan (الرَّأيُ وَالإعْتِقَادُ). Misalnya *Qaul Syafi'iy*, yang berarti pendapat Imam Syafi'i, dan seterusnya.

Kata *qaul* di dalam Al-Qur'an bila dikembalikan kepada sumbernya dapat dilacak sebagai berikut:

a. *Qaul* Allah, misalnya Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (perkataan Allah) yang terdiri atas kisah-kisah terdahulu, hukum halal dan haram, berita kepastian datangnya hari perhitungan amal, keceriaan bagi yang patuh dan kesengsaraan abadi bagi yang menyepelehkan dan lupa; di dalamnya terdapat keharusan taat kepada Allah dan rasul-Nya (Muhammad saw.). Maka Al-Qur'an sebagai *qaul* Allah telah disusun berdasarkan ilmu-Nya, di dalamnya juga berisikan seputar sikap hidup bagi yang beriman untuk sabar, istiqamah, tawakkal, dan sebagainya.
b. *Qaul* orang-orang yang beriman, di antaranya berupa do'a para nabi: nabi Nuh misalnya: Nabi Ibrahim misalnya, begitu juga Nabi Musa:
c. *Qaul* orang-orang kafir, musyrik, munafiq yang memuat bantahan, membuat-buat alasan yang tidak dibenarkan agama, atau ungkapan kata-kata yang berimplikasi kepada tuduhan, ledekan dan pelecehan terhadap para pembawa misi kebenaran, dan seterusnya.
d. *Qaul* neraka. misalnya: يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ, suatu hari (Kiamat) dikatakan kepada jahanam, apakah sudah penuh? Dan neraka jahannam menjawab: masih adakah tambahannya!" (Q.S. Qaaf [50]: 30)
e. *Qaul* Iblis: "Saya akan sesatkan hamba-hambamu hingga hari tiba hari pembalasan, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas".

Adapun firman-Nya, وَقِيلِهِ يَارَبِّ إِنَّ هَؤُلاَءِ قَوْمٌ لاَ يُؤْمِنُونَ (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 88) Maka, *qiilihi* maknanya ialah *qaulihi*, yakni ucapan Nabi Muhammad saw. Abu 'Ubaidah berkata, orang mengatakan, قُلْتُ قَوْلاً وَقَالَ قِيلاً (saya mengatakan suatu perkataan). Sementara itu di dalam khabar dinyatakan, نَهَى عَنْ قِيلَ وَقَالَ (Nabi Muhammad melarang isu-isu).[1]

Sedangkan firman-Nya: فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 26)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 113.

Maka, *fa-quuliy* ialah memberi isyarat kepada mereka. Al-Farra' mengatakan, orang Arab menamakan segala sesuatu yang memberikan pemahaman kepada manusia tentang sesuatu sebagai pembicaraan dengan jalan apapun, kecuali jika dikuatkan dengan *masdar*, maka ia menjadi pembicaraan yang hakiki, sebagaimana firman-Nya, وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا: "dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung". (Q.S. An-Nisaa' [4]: 164)[1]

Berikut pengertian *qaul* yang dimuat di beberapa tempat:

1) *Qaul*, berarti "ketetapan", misalnya: وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لاَ يُوقِنُونَ (Q.S. An-Naml [27]: 82) Maka, *al-qaul* maksudnya ialah tanda-tanda yang menunjukkan datangnya Kiamat.[2]
2) *Qaulul haqq* misalnya: ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ (Q.S. Maryam [19]: 34) Maka *qaulul haqq* ialah perkataan yang benar dan tidak mengandung keraguan.[3]
3) *Qaulun-ma'ruuf*, misalnya: وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لاَ تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلاَّ أَنْ تَقُولُوا قَوْلاً مَعْرُوفًا (Q.S. Al-Baqarah [2]: 235) Maka *qaulan ma'ruuf* maksudnya ialah nasehat yang baik yang berkaitan dengan masalah hubungan suami istri, kelapangan dada di antara keduanya dan lainnya.[4]

Sedangkan bunyi ayat, وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلاً مَعْرُوفًا (Q.S. An-Nisaa' [4]: 8) Maka, *qaulan ma'ruufah*, maksudnya ialah perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut. Misalnya, memberikan pemahaman terhadap orang yang belum biasa melakukan *tasharruf* (mengelola dan menjalankan harta), bahwa harta itu adalah kepunyaannya dan tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya.[5]

4) *Qauluts-tsaabit*, misalnya: يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ (Q.S. Ibrahim [14]: 27) Maka, *al-qauluts-tsaabit* maksudnya

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 44.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 190.
5. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 185.

ialah perkataan yang tetap di sisi mereka dan melekat, terhujam di hati.[1]

5) *Qaulan tsaqiila*, misalnya: إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (Q.S. Al-Muzammil [73]: 5) Maka, *qaulan tsaqiilaa* maksudnya ialah Al-Qur'an, karena di dalamnya mengandung beban-beban yang berat bagi para mukallaf pada umumnya dan bagi rasul khususnya, sebab beliau saw. sendiri berkewajiban menyampaikannya kepada umat.[2]
6) *Qaulan syadiida*, misalnya: فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (Q.S. An-Nisaa' [4]: 9) Maka, *qaulan sadiidaa*, maksudnya ialah ucapan yang adil dan benar. *As-Sidaad* adalah sesuatu yang harus ditutup, misalnya garis perbatasan (daerah rawan), dan juga berarti botol. Telah disebutkan dalam pembicaraan mereka, فِيهَا سِدَادٌ مِنْ عَوَزٍ, yang artinya di dalamnya terdapat kekayaan dan kecukupan.[3]
7) *Aqwaamu qiila*, misalnya: إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا (Q.S. Al-Muzammil [73]: 6) Maka, *aqwaamu qiilaa* maksudnya ialah lebih mantap bacaannya, karena hadirnya hati yang disertai dengan tenangnya suara.[4]
8) *Qaulan baliighah*, misalnya: فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (Q.S. An-Nisaa' [4]: 63) Maka, *qaulan baliighaa* maksudnya ialah perkataan yang bekasnya hendak kamu tanamkan ke dalam jiwa mereka.[5]

Adapun firman-Nya: قَالَ يَامَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللهِ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 37) Maka, dikatakan: وَ تَقَوَّلَ الشَّيْءَ, maksudnya merelakan hanya untuk diri-Nya (*qabilahu*).[6] Az-Zamakhsyari menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *at-taqawwul* adalah membuat-buat perkataan karena di dalamnya suatu beban agama (*taklif*) menjadi berat dengan diada-adakannya itu. Dan perkataan-perkataan yang diada-adakan disebut *aqaawiil* adalah mengandung unsur peremehan, penghinaan seperti ucapan anda *al-'a'aajiib* dan *al-adhaahik*.[7]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 147.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 113.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 194.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 110.
5. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 74
6. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142.
7. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 154-155.

Qaa-iluun (قَائِلُونَ)

Firman-Nya, وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيَاتًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 4)

Keterangan

Ar-Razi mengatakan bahwa الْقَائِلَةُ artinya الظَّهِيْرَةُ (siang hari, waktu Zhuhur), dikatakan: أَتَانَا عِنْدَ الْقَائِلَةِ (telah datang kepada kami di saat siang hari), dan terkadang dengan makna الْقَيْلُوْلَةُ, yakni اَلنَّوْمُ فِي الظَّهِيْرَةِ (tidur di siang hari).[1] Maka *al-qaa-iluuna* yang tertera pada ayat tersebut maksudnya ialah orang-orang yang beristirahat dengan tidur di siang hari. Yakni di saat tidur siang.[2]

Qaa'ah (قَاعَةٌ)

Al-qa'yah dan *al-qaa'* (اَلْقَعْيَةُ وَالْقَاعُ) artinya "tanah datar". sedang *al-qaa'* menurut Ibnul 'Arabi, ia berarti tanah yang tidak ada bangunan dan tidak pula ditumbuhi tanaman di atasnya.[3] Seperti dinyatakan, فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا: maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali. (Q.S. Thaaha [20]: 106)

Al-Qaumu (اَلْقَوْمُ)

Al-Qaum adalah kumpulan manusia. Sedang firman-Nya: وَلَكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ (Q.S. Thaaha [20]: 87) Maka, *al-qaum* yang dimaksud ialah orang-orang Qibti.[4]

Qaama (قَامَ)

Firman-Nya, فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ: kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 77)

Keterangan

1. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 559-560.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 101; Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-qaul* dan *al-qilu* maknanya sama (yakni perkataan). Dan perubahan makna tersebut tergantung dari penempatannya. Selanjutnya menurut penjelasan beliau bahwa *qaulul-haqq* merupakan *tanbih* (penguat) terhadap firman-Nya ya: *inna matsala 'iisa 'indallaah* sampai pada ayat *tsumma lahu kun fa-Yakuun*. (Q.S. Ali Imraan [3]: 59). Adapun kata *al-qaul* yang disandarkan kepada rasul-Nya yang ditujukan kepada anda menunjukkan bahwa hal itu keluar dari seorang utusan tentang misi kerasulan yang telah disyahkan (oleh Allah Swt.). Lihat, *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 431.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 112.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 137; dan terhadap firman-Nya, يَارَبِّ إِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يُؤْمِنُونَ (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 88), Imam Az-Zarkasyi menjelaskan dibuangnya *ya'* pada قَوْمِ, hal ini menunjukkan bahwa ia keluar dari mereka(yakni, bukan bagian dari kaumnya, berlepas diri). Lihat, *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 405.

Perihal ayat tersebut, maka *aqaamahu*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas berarti dia mengusapnya dengan tangannya, lalu dinding itu berdiri.[1]

Berikut makna kata *qaama, qiyaaman, maqqaaman* yang tersebut di beberepa tempat:

1) Firman-Nya, رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (Q.S. Ibrahim [14]: 41) Maka, *yaquumul hisaab* maksudnya ialah benar-benar terjadi dan terwujud, sebagaimana dikatakan: قَامَتِ السُّوقُ والْحَرْبُ yang berarti pekan raya dan peperangan benar-benar terwujud.[2] Maksudnya terwujudnya hari perhitungan amal.
2) Firman-Nya, أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 73) Maka, *Maqaaman*, ialah tempat dan rumah.[3]
3) Firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 40) Maka, *Maqaama Rabbihi*, ialah kemuliaan dan keagungan-Nya.[4]
4) Firman-Nya, يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 6) Maka, *yaquumun-naasu li-rabbil 'aalamiin*, maksudnya ialah manusia berdiri menghadap penciptanya dalam tempo yang lama untuk menghormati keagungan-Nya.[5]
5) Firman-Nya, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا (Q.S. Ar-Ruum [30]: 30) Maka, kata *aqim* berasal dari kalimat: أقام العُود و قوّمه, yakni bila dia meluruskan kayu itu. Artinya, dia meluruskan dan melapangkan kayu itu. Sedang makna yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah menerima agama Islam dan teguh memegangnya.[6]
6) Firman-Nya, لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 11) Maka, kata *al-qaum* menurut arti yang umum adalah orang laki-laki, bukan perempuan. Sebagaimana dikatakan oleh Zuhair:

وَمَا أَدْرِي سَوْفَ إِخَالُ أَدْرِي
أَقَوْمٌ آلُ حِصْنٍ أَمْ نِسَاءُ

"Aku tidak tahu, tetapi nantinya aku akan tahu juga.
Apakah laki-laki keluarga Hishn atau perempuan.[1]

Dan firman-Nya, قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ (Q.S. Al-Fath [48]: 16)

Menurut Az-Zuhri dan Maqatil, mereka adalah Bani Khanifah, yaitu para pendukung Musailamah Al-Kadzdzab. Sedang menurut Qatadah, mereka adalah kaum Hawazin dan bani Ghatfan. Sedang menuurt Ibnu 'Abbas dan Mujahid, mereka adalah bangsa Persia. Adapun menurut Al-Hassan, mereka adalah orang-orang Persia dan Romawi, penafsiran di atas berbeda dengan Ibnu Jarir, menurut beliau, bahwa tidak ada satupun dari *naql* (riwayat) maupun akal yang menentukan siapakah kaum yang dimaksud. Dan beliau membiarkan penafsiran ayat di atas tetap *mujmal*.[2]

7) Firman-Nya, أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 33) Maka, *qaa-imun* ialah penguasa dan pengatur segala urusan (Allah Swt.).[3]

Yakni, Dialah Allah Swt. yang memelihara dan menjaga amalan setiap insan dan sangat teliti dalam memonitor amalan setiap hamba-Nya. Adapun bentuk khabar dalam kalam tersebut dibuang (*makhdzuuf*), dan diperkirakan, كَمَنْ لَيْسَ بِهٰذِهِ الصِّفَاتِ مِنَ الْأَصْنَامِ الَّتِيْ يَسْمَعْ وَلَا تَنْفَعُ وَلَا تَمْلِكُ مِنَ الْأَمْرِ شَيْئً. Menurut al-Farra' bahwa meninggalkan jawabnya karena maknanya sudah diketahui dengan jelas.[4]

Perihal ayat di atas Imam Ath-Thabari mengatakan, "ayat tersebut merupakan bukti yang luar biasa yang di dalamnya terdapat beberapa penjelasan, antara lain:

1. *Ibid*, jilid 9 juz 16 hlm. 150; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa الإقام pada asalnya ialah الدوام و الثبات (tetap, terus-menerus, teguh). Dikatakan: قام الشيئ, yakni دام و ثبت (tetap, dan teguh). Namun kata الإقام tidak dimaksudkan dengan tegaknya kaki (القيام على الرجل), dan ia hanya digunakan seperti ucapan anda, قام الحق, yakni ظهر و ثبت (memenangkan, meneguhkan). seperti يقيمون الصلاة. *Fathul Qadiir*, jilid 1 hlm. 35, dan bunyi ayat اقيموا الصلاة(Q.S. Al-Baqarah [2: 44), maknanya jelas tata cara salatnya dan memegangi syarat-syaratnya (*azhharu hai-atoha wa adiimuha bi-syuruuthiha*). Penafsiran semaca itu diserupakan dengan mendirikan tiang pancang agar jelas terlihat. *Muharrar Al-Wajiiz*, juz 1 hlm. 274.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm 158.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 76.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 33.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 71.
6. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 45.

1. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 132.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 98
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 102.
4. *Shafwaatut Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 83-84.

Pertama, mencela mereka berdasarkan kesamaan mereka sebagai orang-orang yang rusak(fasid) dalam melakukan peribadatannya kepada Allah.

Kedua, meletakkan yang zhahir di tempat yang dhamir (*waja'ala lahusyurakaa'*) merupakan *tanbih* (peringatan keras) atas kesesatan mereka dalam menjadikan sekutu-sekutu selain Allah, padahal Dia itu esa, mandiri, dan tidak memerlukan sesuatu yang sama dengan nama-Nya.

Ketiga, mengingkari keberadaan sesembahan selain Dia dengan bentuk pengingkaran yang berdasarkan bukti-bukti yang jelas, gamblang, sebagaimana firman-Nya: قُلْ سَمُّوهُمْ, 'sebutkanlah sifat-sifat mereka itu.

Keempat, meninggalkan sesuatu dengan meniadakan yang berlaku pada umumnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya: *Am tanbi'nahu bimaa lam ya'lam,* "atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah sesuatu yang kamu sendiri tidak mengetahuinya.

Kemudian, membantah mereka secara bertahap, dimaksudkan supaya rasio mereka bangkit untuk mengolah pikirannya, merenungkan, sebagaimana firman-Nya: *Am bi-zhaahirin minal qauli*, "apakah mereka menyatakan dengan mulut-mulut mereka tanpa berdasarkan riwayat dan tidak lagi memikirkan tentang kebatilannya dari apa yang mereka katakan? Maka hujjah ini merupakan klaim atas dirinya bahwa ia (Al-Qur'an) bukanlah ucapan manusia.[1]

8) Firman-Nya: وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا (Q.S. Al-Furqaan [25]: 67)

Berkenaan dengan ayat tersebut, di dalam sebuah syair dikatakan:

وَلاَ تَغْلُوْا فِي شَيْءٍ مِنَ الأَمْرِ وَاقْتَصِدْ
كِلاَ طَرَفَيْ قَصْدِ الأُمُوْرِ ذَمِيْمٌ

"Janganlah anda berlebihan dalam suatu urusan, tetapi hendaklah bersikap sederhana. Sebab, dua tepi dari kesederhanaan urusan itu adalah tercela".

1. *Ibid*, jilid 2 hlm. 85.

Begitu pula yang dinyatakan dalam syair yang lain:

إِذَا الْمَرْءُ أَعْطَى نَفْسَهُ كُلَّ مَا اشْتَهَتْ
وَلَمْ يَنْهَهَا تَاقَتْ إِلَى كُلِّ بَاطِلِ
وَسَاقَتْ إِلَيْهِ الإِثْمُ وَالْعَارُ بِالَّذِيْ
دَعَتْهُ إِلَيْهِ مِنْ حَلاَوَةِ عَاجِلِ

"Jika seseorang memberikan kepada dirinya segala yang diinginkannya dan tidak mencegahnya, maka ia akan rindu terhadap segala kebatilan; dan ia akan menuntutnya kepada dosa dan celaan dengan (bentuk) kemanisan sementara yang ia serukan kepadanya".[1]

Yazid bin Abu Habib mengatakan, mereka adalah para sahabat Nabi saw. yang tidak memakan makanan untuk bersenang-senang, tidak pula mengenakan pakaian untuk keindahan, tetapi mereka makan untuk menutupi kelaparan dan memperkuat dalam melakukan aktifitas ibadahnya, sedang pakaian yang dikenakannya hanya sekedar menutupi aurat dan melindunginya dari terik panas matahari dan serangan dinginnya udara malam hari.

Abdul Malik bin Marwan bertanya kepada'umar bin Abdul 'Aziz, ketika mengawinkan putrinya, Fatimah, kepadanya, "apa nafkahmu?" 'Umar menjawab, "kebaikan di antara dua keburukan". Kemudian beliau membacakan ayat di atas. Maka umar pun mengatakan kepada putranya, 'Ashim, "wahai putraku, makanlah setengah perutmu, dan janganlah kamu membuang pakaianmu sebelum ia buruk dan kusut, jangan pula kau termasuk suatu kaum yang menjadikan rizki Allah di dalam perut mereka sendiri dan di punggung mereka.[2]

9) Firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (Q.S. At-Tiin [95]: 4) Maka, *at-taqwiim* (تَقْوِيم), maksudnya ialah menjadikan sesuatu dalam bentuk yang sesuai dan serasi. Dikatakan: قَوَّمَهُ تَقْوِيمًا, اِسْتَقَامَ الشَّيْءُ وَتَقَوَّمَ, yakni sesuatu yang sesuai dan serasi.[3]

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 38.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 38.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 193.

Qaf : ق

10) Firman-Nya, وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا (Q.S. An-Nisaa' [4]: 5) Maka, *Qiyaaman* maksudnya ialah sesuatu yang menjadi sebab tegaknya urusan dunia dan akhirat.[1] Kata *qiyaaman* tertera berkenaan dengan Ka'bah sebagai pusat, misalnya: جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ (Q.S. Al-Maidah [5]: 97). Maka *Qiyaaman* maknanya *qiwaaman* (قِوَامًا), dengan dikasrahkan *qaf*. Yakni aturan tentang sesuatu dan pedoman-pedomannya. Dikatakan: فُلَانٌ قِيَامُ أَهْلِ الْبَيْتِ وَقِوَامُهُ, yakni si fulanlah yang menegakkan urusan berat (*sya'nun*) di anggota keluarganya. Ath-Thabari menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *qiyaaman* pada ayat tersebut, maksudnya Allah menjadikan Ka'bah sebagai posisi sentral yang dengannya perkara itu ditegakkan sekaligus perintah mengikutinya. Asal kata قِيَامٌ adalah قِوَامٌ dari *entri qaama yaquumu qawaaman* (قَامَ يَقُوْمُ قَوَامًا) dan *wawu* adalah *ajwaf*, lalu diganti *wawu* pada kata قِوَامًا dengan *ya'* sebagaimana kata صِيَامٌ yang asalnya صِوَامٌ. Karena terambil dari صَامَ يَصُوْمُ صَوْمًا.[2]

11) Firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ (Q.S. An-Nisaa' [4]: 135) Maka, *al-qawwam* maksudnya ialah orang-orang yang benar-benar menjalankan sesuatu dengan sempurna, tanpa kekuarangan dalam menjalankannya.[1]

Sedang firman-Nya, لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 113) Maka, *qaa-imah* berarti lurus dan adil. Diambil dari asal kata, أَقَمْتُ الْعُوْدَ فَقَامَ, yakni aku meluruskan tangkai kayu sehingga jadilah ia lurus.[2]

Maksudnya adalah orang-orang yang benar-benar menjalankan sesuatu dengan sempurna, tanpa kekurangan dalam menjalankannya.[3] Sebagaimana yang tercantum di dalam surat An-Nisaa' ayat 135 di atas.

Al-Qiyaamah (اَلْقِيَامَةُ)

Al-Qiyaamah adalah istilah mengenai Kiamat. Dikatakan *qiyaamah* karena membangkitkan seluruh makhluk; suatu hari yang menggoncangkan; disebut juga dengan hari pembalasan secara adil (*wifaaqaa*) setiap amal baik dan buruk. **Baca** *Al-Haqqaah, Wifaaqaa, Yaum, Zalzalah, Waaqi'ah, As-Saa'ah.*

1. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 185.
2. *'Umdatul Qaarii Syarh Shahih Al-Bukhari*, juz 10 hlm. 246.

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 2 juz 5 hlm. 178.
2. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 34.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 178.

Kaf : ك

Ka'sun (كَأْسٌ)

Firman Allah Swt., وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ: dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 18)

Keterangan

Al-Ka'su adalah *al-'inaa'ulladzii fiihi'sy-syaraabu*, yang artinya wadah yang di dalam nya terdapat minuman. Terkadang *ka'sun* juga dikenakan pada khamr itu sendiri. Itulah yang dimaksud , sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Nuwas:

وَكَأْسٌ شَرِبْتُ عَلَى لَذَّةٍ
وَأُخْرَى تَدَاوَيْتُ مِنْهَا بِهَا

"Berapa gelas khamr yang aku minum untuk kenikmatan, namun orang lain meminumnya sebagai obat".[1]

Dan berkata pula 'Amr bin Kultsum, katanya:

صَبَنْتِ الْكَأْسَ عَنَّا أُمَّ عَمْرٍو
وَكَانَ الْكَأْسُ مَجْرَاهَا الْيَمِينَا

"Ummu 'Amr menarik minuman dari kami, padahal minuman itu berada di sebelah kanannya".[2]

Dan *ka'sun min ma'iin* ialah arak yang mengalir dari sumbernya, demikian kata Ibnu Abbas dan Qatadah. Sedang maksudnya, bahwa arak itu bukan merupakan hasil perasan seperti halnya arak dunia.[3]

Kabba (كَبَّ)

Firman-Nya, وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ: Barangsiapa datang dengan membawa keburukan, maka *disungkurkan* muka mereka ke neraka. (Q.S. An-Naml [27]: 90)

Keterangan

Kubbat: dilemparkan secara terbalik (disungkurkan).[4] Di dalam surat Al-Mulk dinyatakan, يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ: Yang berjalan terjungkal di atas mukanya. Arti selengkapnya: *Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?* (Q.S. Al-Mulk [67]: 22)

Adapun firman-Nya, فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ: maka mereka (sesembahan-sesembahan itu) *dijungkirkan* ke dalam neraka bersama-sama orang yang sesat. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 94)

Maka, *fa-kubkibuu*: mereka dijungkirbalikkan. Makna semacam ini berasal dari perkataan mereka, كَبَّهُ عَلَى وَجْهِهِ, yang berarti "dia dilemparkannya".[1]

Kabata (كَبَتَ)

Firman-Nya, يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ: Menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tidak memperoleh apa-apa. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 127)

Keterangan

Kubituu adalah mereka yang tergolong *ghaawuun* (sesat) seperti yang dijelaskan pada surat Asy-Syu'araa' ayat 94. Makna sesat yang disandarkan kepada *kubituu* adalah sebagaimana dalam ungkapan ayat yang membandingkan dengan orang yang berjalan tegak diatas jalan yang lurus. (Q.S. Al-Mulk: 22)

Kubitu pada surat Ali Imran ayat 127 di atas menceritakan keadaan orang-orang kafir yang kalah dalam perang Badar. Yakni, terbunuhnya 70 pimpinan mereka dan tertawan 70 orang lainnya.[2] Lantaran mereka tak mendapatkan hasil kemenganan mereka jengkel, stress. Dinyatakan: كَبَتَ فُلَانٌ فُلَانًا - كَبْتًا, yakni memarahinya, merendahkannya dan mengejeknya. Dan كَبَتَ اللهُ الْعَدُوَّ, yakni kembali mendapatkan kemurkaannya.[3] Sedang Firman-Nya, كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ: Mereka mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 162; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 195
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 162.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 135.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 86.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 226 hlm. 97.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 773.

sebelum mereka mendapatkan kehinaan. (Q.S. Al-Mujaadilah [58]: 5)

Yakbituhum, dalam ayat tersebut artinya sangat jengkel. Berasal dari kata *al-kabtu*, yakni 'perasaan lemah yang mempengaruhi hati seseorang (stres)'.[1]

Pada surat Al-Mujadilah tersebut *kubituu* dimaksudkan dengan mereka yang menzalimi istrinya, dan tidak mau menaati ketentuan hukum pelanggaran zihar.

Kabad (كَبَدٌ)

Firman-Nya, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (Q.S. Al-Balad [90]: 4)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْكَبَدُ adalah kepayahan dan kesusahan (*al-masyaaqatu wat-ta'abu*). Seorang penyair yang bernama Lubaid mengungkapkan rasa sedihnya atas kepergian kakaknya yang bernama Arbad. Ia mengungkapkan dalam sebuah bait syairnya:

يَا عَيْنُ هَلْ رَأَيْتَ أَرْبَدَ إِذْ
قُمْنَا وَقَامَ الْخُصُوْمُ فِي كَبَدْ

"Hai mata(ku) tidakkah engkau lihat Arbad tatkala kami melakukan peperangan dengan musuh dalam keadaan payah dan susah".[2]

Ada yang mengatakan *kabada* artinya "tertancap kokoh". Sedang arti *kabad* itu sendiri adalah lurus dan tegak.[3] Adapun asal kata *kabad* adalah كَبِدَهُ, apabila mengalami penderitaan, kemudian diperluas maknanya sehingga dipergunakan dalam hal setiap kesusahan, dan di antaranya perkataan إشْتَقَتْ الْمُكَابَدَةُ sebagaimana dikatakan كَبِتَهُ dengan makna أَهْلَكَهُ (membinasakannya).[4]

Muhammad Abduh dalam Tafsirnya menyatakan bahwa kata *kabad* ini memunculkan kata *mukaabadah*, yakni upaya keras guna menangani/ menghadapi pelbagai tantangan serta kesulitan besar. Kata *fi kabad* dimaksudkan bahwa manusia dilahirkan untuk berusaha dan berjuang; dan kalau dia menderita karena kerja keras, dia harus melatih diri untuk bersabar, sebab Allah akan membukakan jalan baginya.[1]

Kabara (كَبَرَ)

Firman-Nya, إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ: Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. (Q.S. Thaaha [20]: 71)

Keterangan

Kabiirukum dalam ayat ini maksudnya, pemimpin dan guru kalian. Al-Kisa'i mengatakan, anak kecil di Hijaz apabila datang gurunya maka dia akan berkata: جِئْتُ مِنْ عِنْدِ كَبِيْرِي, yang artinya saya datang dari guru saya.[2]

Alkubru adalah kemuliaan dan keluhuran (*asy-syarfu wa ar-raf'ah*). Dikatakan: هُوَ كُبْرُ قَوْمِهِ, yakni mereka yang luhur dalam umur, kepemimpinan (*ar-riyaasah*) atau dalam hal nasab. Dan dikatakan: فِي يَدِهِ كُبْرُ قَوْمِهِ, yakni kebesarannya.[3]

Adapun firman-Nya, مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 5)

Maka كَبُرَتْ كَلِمَةً (pada kata-kata *kaburat*, huruf *ba* memakai *dhammah*): Alangkah besar kekafiran yang terdapat pada perkataan yang mereka ucapkan. Uslub semacam ini menunjukkan keheranan dan keanehan terhadap ucapan maupun perbuatan yang terjadi.[4]

Adapun لَكَبِيرَةٌ: Benar-benar berat. Yakni, kata yang menyifati tentang berbuat sabar dan menjalankan salat. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ: Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu *sungguh berat*, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 45)

Al-Kubar yang terdapat pada firman-Nya, إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ: Sesungguhnya Saqar itu adalah

1. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 2 juz 4 hlm. 60.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 155; Dikatakan: لقي فلان من هذا الأمر كبدا (si fulan tentang perkara ini telah mendapatkan kesusahan). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 281.
3. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 983.
4. *Tafsir Abu Su'ud*, juz 5 hlm. 535; atau asal *al-kabad* adalah *asy-syiddah* (kesusahan). Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm. 443.

1. Mohammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, penerjemah: Mohammad Bagir, Cet V, Sya'ban 1420H/November 1999, Mizan-Bandung, hlm. 174-175.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 127.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 773.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 114.

salah satu bencana yang amat besar. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 35) maksudnya ialah bencana dan bahaya (*al-balaaya wa ad-dawaahiy*), dan mufradnya adalah كُبرى.[1]

Firman-Nya, وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا: dan melakukan tipu-daya yang amat besar.(Q.S. Nuh [71]: 22) Maka, *al-kubbar*: ialah sangat besar (*asyaddul minal-kubaar*) seperti halnya kata *jummaalun* dan *jamiilun* Karena keduanya punya makna *mubalaghah* (arti sangat), sedang *al-kubaar*, *al-kabiir*, dan *kubaaran* dibaca dengan ringan (*takhfiif*). Orang Arab mengatakan *rajulun hussaanun wa jummaalun*, dan *husaanun* adalah *mukhaffaf* (dibaca ringan, tanpa *tasydid*) dan *jumaalun* adalah *mukhaffaf*.[2]

Firman-Nya, قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ: ...Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah.... (Q.S. Yusuf [12]: 80) Maka, *Kabiiruhum* dimaksudkan dengan yang paling tua di antara mereka dalam berpendapat dan berpikir, yaitu Yahuda.[3]

Adapun أكبر: Lebih besar. Yakni, mengingat Allah. Seperti firman-Nya, وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ: Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 45)

Adapun *Al-kibriyaa'* berarti *al-mulku* (kekuasaan).[4] Yakni, kata yang disandarkan kepada Musa a.s. dan Harun a.s. agar mempunyai kekuasaan di negeri Mesir.[5] Seperti firman-Nya, وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ (Q.S. Yunus [10]: 78)

Sedangkan firman-Nya, وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ, yakni *kibriyaa'* yang disandarkan kepada Allah, yang berarti "Dia-lah Yang Mempunyai Keagungan di langit dan di bumi". Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 36)

Adapun الْمُتَكَبِّرُ, ialah puncak dalam hal kebesaran dan keagungan (*al-mubaalighu fil-kibriyaa' wal 'uzhmah*).[6] Dan salah satu dari asma Allah. Sebagaimana firman-Nya: *Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Mahasuci, Allah dari apa yang mereka persekutukan*. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 23)

At-Takabbur ialah tidak menghargai kebenaran dan tidak tunduk kepadanya, dan disertai dengan sikap merendahkan orang lain. Orang sombong memandang dirinya tidak patuh dan tunduk kepada kebenaran atau disamakan dengan orang lain.[1]

Sedangkan مُسْتَكْبِرِيْنَ: Orang-orang yang sombong. Yakni perilaku yang ditampilkan oleh orang-orang yang mempunyai ciri-ciri, antara lain: 1) mereka yang tidak beriman dengan negeri akhirat, dan mengingkari ke-Esaan Allah. (Q.S. An-Nahl [16]: 22), 2) mereka yang enggan diajak meminta ampun, dan membuang muka. (Q.S. Al-Munaafiqun [63]: 5), dan 3) mereka yang berpaling dari Al-Qur'an, dan melontarkan kata-kata keji terhadapnya. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 66-67)

Adapun firman-Nya, وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 36) Maka, *Istikbaarul an qabuulil aayat*: (sombong dari menerima ayat). Yakni mereka menolak ayat-ayat dengan sikap sombong dan keras kepala terhadap orang yang membawanya.[2]

Dan firman-Nya, الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا (Q.S. Al-Furqan [25]: 21) bahwa لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ adalah jawaban dari Allah, yakni mereka menyimpan ketakabburan terhadap kebenaran (*al-haqq*) karena masih tertanam kebencian di hati mereka --seperti firman-Nya, إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ (Q.S. Al-Mukmin [40]: 56)-- dan mereka disifati dengan *al-kibr* (memandang besar diri mereka sendiri) karena ucapan mereka sendiri yang memposisikan mereka pada kesombongan dan melampaui batas.[3] Imam Al-Mawardi

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 133
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 217.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 25.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 144.
5. Kata *al-ardh* dalam ayat tersebut maksudnya ialah negeri Mesir Lihat, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 703 hlm. 319, lihat ayat 75-77 pada surat tersebut
6. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 353.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 63; penjelasan tersebut diambil dari surat Al-A'raaf ayat 146.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 146.
3. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 69; *Al-Kasysyaaf*, juz 3 hlm. 88.

menjelaskan bahwa sifat melewati batas mereka itu disebabkan memandang rendah yang berkenaan dengan di utusnya Muhammad sebagai nabi kita dan nabi mereka, dan kesembronoan mereka berkenaan dengan permintaan mereka untuk melihat Allah dan meminta diturunkannya malaikat kepada mereka.[1]

Kata *ka ba ra* adalah kata sifat yang mengandung arti "besar", "mulia", "agung". Adapun *Walitukabbira 'ala maa hadaakum* ada dua ayat:

Pertama, ayat yang mengupas tentang puasa di bulan Ramadan. Maka *Walitukabbira 'ala maa hadaakum*, maksudnya bertakbir tatkala salat idul fitri, dari keluar rumah hingga sampai khatib berdiri memulai salat. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185)

Kedua, ayat yang mengupas tentang ibadah qurban. Maka *Walitukabbira 'ala maa hadaakum*, maksudnya siarkanlah bimbingan dari Allah berupa qurban dengan sebenar-benarnya. Di antaranya: dengan menyembelih binatang qurban secara berbaris; dan membagikan daging qurban kepada fakir miskin yang meminta-minta atau yang menjaga kehormatannya (tidak meminta-minta), dengan landasan takwa. Karena bukan darah daging qurban yang sampai kepada Allah, namun takwanya lah yang sampai kepada-Nya. (Q.S. Al-Hajj [22]: 36)

Kabaa-ir (اَلْكَبَائِرُ)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ: dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 32)

Keterangan

Ibnu 'Abbas berkata: *al-kabiirah* adalah setiap dosa yang ditutup oleh Allah dengan neraka atau kemurkaan-Nya atau laknat-Nya atau azab-Nya. Ibnu Mas'ud mengatakan: *al-kabaa-ir* adalah apa-apa yang dilarang Allah, dan menurut Sa'id bin Jubair bahwa setiap dosa yang disandarkan kepada Allah yang berakibat neraka

1. *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 4 hlm. 140.

maka disebut dengan *kabiirah*. Dan maksud *kabaa-ir* yang tertera pada ayat di atas ialah bahwa yang menjauhinya menjadi sebab terhapus kesalahan-kesalahannya yakni syirik.[1] Az-Zamakhsyari mengutip riwayat yang bersumber dari 'Ali bin Abi Thalib r.a., bahwa *al-kabaa-ir* ialah tujuh dosa besar, yakni: syirik, membunuh, menuduh, zina, memakan harta anak yatim, lari dari pasukannya, kembali ke jahiyyah setelah melakukan hijrah (*at-ta'arrbu ba'dal-hijrah*), dan Ibnu 'Umar menambahkan dengan sihir.[2]

Kataba (كَتَبَ)

Firman-Nya, كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ: Allah telah *menanamkan* iman dalam hati mereka. (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 22)

Keterangan

Kataballaahi dalam ayat tersebut maksudnya ialah Allah memutuskan dan menghukumi.[3] Di dalam *Mu'jam* disebutkan: كَتَبَ الْكِتَابَ – كَتْبًا وَكِتَابًا وَكِتَابَةً, yakni خَطَّهُ (menulisnya). Jamaknya. dan dikatakan: كَتَبَ اللهُ الشَّيْئَ, yakni قَضَاهُ وَأَوْجَبَهُ وَفَرَضَهُ (memutuskan/menetapkan), (mewajibkan dan mem-*fardhu*kannya).[4]

Kata كَتَبَ mempunyai beberapa arti, dan *kataba* berarti kewajiban, yang antara lain: 1) kewajiban perang, misalnya, رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ: Ya Tuhan kami, mengapa engkau *wajibkan* berperang kepada kami? (Q.S. An-Nisa' [4]: 76); dan firman-Nya, كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ: *Diwajibkan* atas kamu berperang, padahal berperang adalah sesuatu yang kamu benci. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 216), 2) kewajiban melakukan Qishash, كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى: Diwajibkan atas kamu qisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 178), 3) kewajiban berwasiat, كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ: Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (Q.S.

1. *Fathul Qodiir*, jilid 1 hlm. 457-458.
2. *Al-Kasysyaaf*, juz 1 hlm. 522.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 28 hlm. 25.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 774.

Al-Baqarah [2]: 180), 4) kewajiban berpuasa di bulan Ramadan, dan firman-Nya, كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ: *Diwajibkan* atas kamu berpuasa sebagaimana yang telah diwajibkan atas orang-orang terdahulu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 183)

Kataba berarti "ketentuan", antara lain: 1) firman-Nya, لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. (Q.S. At-Taubah [9]: 51); dan firman-Nya, وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 235); dan ketentuan negeri yang dihancurkan dan dibinasakan dinyatakan dengan, كِتَابٌ مَعْلُومٌ (Q.S. Al-Hijr [15]: 4); dan waktu salat dinyatakan dengan: كِتَابًا مَوْقُوتًا : *Kewajiban* (salat) yang sudah ditentukan waktunya. (Q.S. An-Nisa' [4]: 103) Baca *Waqtu*.

Sedangkan ketentuan ajal dinyatakan dengan كِتَابًا مُؤَجَّلًا, yakni Ketetapan (ajal, sesuatu yang bernyawa) yang sudah tertentu waktunya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 145)

Adapun firman-Nya, قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ (Q.S. Al-An'aam [6]: 12) Maka, *Kataba 'alaa nafsihi* maksudnya mewajibkan atas dirinya sendiri, kewajiban dalam arti keutamaan dan kemuliaan.[1]

Kata *kataba* juga dimaksudkan sebagai ancaman, seperti *sanaktubu maa qaalu* dan *sanaktubu maa yaquulu*, yang tertera di beberapa ayat, di antaranya: 1) firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 181) maka *sanaktubu maa qaaluu* dalam ayat tersebut maksudnya sebagai ancaman atas ucapan kesombongan mereka (Allah miskin dan mereka kaya), yakni mengancamnya dengan siksa yang membakar (*adzaabul-hariiq*) karena ketidakbenaran ucapan mereka, 2) firman-Nya, كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا: (Q.S. Maryam [19]: 79) yakni, ancaman berupa diliputi azab secara terus-menerus. Hal ini ditujukan terhadap orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah, dan mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak". (ayat 77), padahal persolan tersebut termasuk hal ghaib, yang dengan tegas dinyatakan: Adakah ia melihat yang ghaib atau

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm.84.

ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah? (ayat 78)

Yakni, *Sa-naktubu maa qaalu* maksudnya ialah Kami akan memperlihatkan kepadanya bahwa Kami mencatatnya.[1] Yakni, tidak melalaikan, seperti firman-Nya: وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ, yakni, Kami menuliskan apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.[2]

Sedangkan makna-makna yang dituju oleh kata Al-Kitaab itu sendiri, antara lain:

1) Firman-Nya, قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (Q.S. Maryam 19: 30) maksudnya kitab Injil.[3]
2) Firman-Nya, وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 13) Maka, *Kitaabun* yang dimaksud di sini ialah lembaran amal;[4] begitu pula firman-Nya, وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 62)
3) Firman-Nya, وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ (Q.S. Al-Hajj [22]: 8) Maka, *al-kitaabu muniir* maksudnya ialah wahyu yang menampakkan kebenaran.[5]
4) Firman-Nya, قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى (Q.S. Thaaha [20]: 52) Maka, *Fii kitaabin* artinya di dalam kitab catatan. Maksudnya, kesempurnaan ilmu-Nya yang tidak hilang sedikitpun dari catatan itu.[6]
5) Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 159) Maka, *al-kitaab* maksudnya ialah seluruh kitab-kitab Allah yang diturunkan dari langit.[7]
6) Firman-Nya, يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 39) Sedang, *ummul-kitaab* makna asalnya adalah ilmu Allah.[8]

Al-Kitaab ialah hukum tertentu yang ditetapkan atas para hamba sesuai dengan tuntutan kebijaksanaan.[9] Yang berarti suatu

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 80.
2. Arti selengkapnya ayat tersebut: *Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan menuliskan apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang yata (Lauh Mahfuz.)* (Q.S. Yasin [36]: 12).
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 46.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21; *ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 34
5. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 91.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 117.
7. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29.
8. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 110.
9. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 110.

Kaf: ك

kewajiban, yakni, *al-kitaab* bermakna *al-maktuub*, yaitu yang diwajibkan.[1]

7) Firman-Nya, قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ (Q.S. An-Naml [27]: 40) Maka, *Al-kitaab* maksudnya ialah pengetahuan wahyu dan syariat. Sedangkan orang yang mempunyai ilmu adalah Sulaiman a.s. Demikian pendapat Ar-Razi, dan dia mengatakan bahwa itu adalah pendapat yang paling dekat kepada kebenaran.[2]
8) Firman-Nya, لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ: Bagi tiap-tiap masa ada *kitab* tertentu. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 38)

Di dalam Al-Qur'an dan terjemahnya, yang diterbitkan oleh Depag, dinyatakan bahwa tujuan ayat tersebut di atas ialah; *pertama*, untuk membantah ejekan-ejekan terhadap Nabi Muhammad saw. Dari pihak musuh beliau, karena hal itu merendahkan martabat kenabian; *kedua*, untuk membantah pendapat mereka bahwa seorang rasul itu dapat melakukan mukjizat yang diberikan Allah kepada rasul-Nya bilamana diperlukan, bukan untuk dijadikan permainan. Bagi tiap-tiap rasul itu ada kitabnya yang sesuai dengan keadaan masanya.[3]

Adapun firman-Nya, كِتَابُ مُوسَى: *Kitab* Nabi Musa a.s. (Q.S. Maryam [19]: 51)(Q.S. Al-Baqarah [2]: 53, 87) yakni, sebuah kitab yang menjadi pedoman dan rahmat, كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً (Q.S. Huud [11]: 17)

Sedangkan Al-Qur'an dinyatakan dengan, كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا, yakni, sebuah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab. (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 12); dan selanjutnya Al-Qur'an disifati dengan: كِتَابٌ مُنِيرٌ, yakni sebuah Kitab yang bercahaya. (Q.S. Al-Hajj [22]: 8), yang di dalamnya tidak ada keraguan, sebagai petunjuk (*hudan*) bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 2; As-Sajdah [32]: 2), sedangkan pengukuhan Al-Qur'an dinyatakan dengan ungkapan: كِتَابِ رَبِّكَ: *Kitab* Tuhanmu (Al-Qur'an). Yakni, Al-Qur'an yang tidak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya, dan sekaligus sebagai tempat berlindung dan tempat kembali. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 27); adapun كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ, yakni Kitab (Al-Qur'an) yang membicarakan tentang kebenaran. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 62); dan, كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ: *Tulisan* di atas kertas. (Q.S. Al-An'am [6]: 7) yakni menyifati keadaan Al-Qur'an yang tertulis di atas kertas, yang dapat diraba oleh tangan mereka (orang-orang kafir). Hal ini sebagai perumpamaan tentang keingkaran mereka terhadap Al-Qur'an, dan sengaja tidak percaya terhadapnya.

Adapun *lauh mahfuzh* dinyatakan dengan, كِتَابٌ مُبِينٌ (Q.S. Huud [11]: 6), كِتَابٌ مَكْنُونٌ (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 78), dan كِتَابٌ مَسْطُورٌ (Q.S. Ath-Thuur [52]: 2)

Adapun kitab yang menyifati pemiliknya sebagai hasil amalnya di dunia, dinyatakan dengan, كِتَابٌ مَرْقُومٌ ialah *Kitab* yang tertulis, sebuah kumpulan catatan amal orang-orang berdosa, كِتَابَ الْفُجَّارِ: *Kitab* orang yang durhaka. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 7-9) **baca** *raqama-marquum;* sedangkan, كِتَابَ الْأَبْرَارِ adalah kitab (catatan) orang-orang yang berbakti. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 18)

Adapun *kitaab* berarti "surat", misalnya كِتَابٌ كَرِيمٌ, yakni surat yang mulia. Maksudnya surat ratu Balqis. (Q.S. An-Naml [27]: 29); begitu juga, اِذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا: Pergilah dengan membawa suratku ini. (Q.S. An-Naml [27]: 28)

Sedangkan kata كَاتِبٌ: Pencatat. Seperti firman-Nya, كِرَامًا كَاتِبِينَ: yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaan itu). (Q.S. Al-Infithaar [82]: 11) Yakni, malaikat pencatat amal manusia.

Katama (كَتَمَ)

Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Alkitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 159)

Keterangan

Yaktumuuna (يَكْتُمُونَ): Kata ini berasal dari kata الْكِتْمَانُ dan الْكَتْمُ, artinya menyembunyikan.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 190.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 139.
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 777 hlm 376.

Al-Lusi mengatakan: *Al-Kitmu* adalah tidak menempatkan sesuatu dengan sengaja, walaupun hal tersebut sangat dibutuhkan. Terjadinya *al-kitmu* terkadang dengan cara menutupi dan menyembunyikan sesuatu, dan terkadang dengan menghilangkannya kemudian mengganti dengan yang lain pada tempatnya. Dan orang Yahudi melakukan kedua hal tersebut.[1]

Pengertian "menyembunyikan" ialah menyembunyikan atau menutup-nutupi sesuatu. Terkadang *al-kitmaan* mempunyai pengertian menghapus atau mengganti dengan yang lain. Dalam hal ini, kaum Yahudi melakukan dua hal tersebut terhadap kitab mereka, Taurat. Yang pertama, mereka telah menyembunyikan hukum rajam bagi pelaku zina, dan yang kedua, mereka mengingkari berita gembira yang tersebut di dalam Taurat berkenaan dengan akan datangnya Nabi Muhammad saw. Kemudian, mereka menakwilkan ayat-ayat Taurat secara menyimpang tentang cerita akan datangnya nabi Muhammad saw. Mereka juga melakukan hal yang sama terhadap dalil-dalil yang menunjukkan kenabian Isa, lalu mereka menyangka bahwa hal tersebut bukan untuk Nabi Isa, melainkan untuk orang lain, yang sampai sekarang mereka masih menunggunya.[2]

Katsiiba (كَثِيبًا)

Firman-Nya, الجبال كثيبا مهيلا, adalah gunung-gunung (laksana) tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan. (Q.S. Al-Muzammil [74]: 14)

Keterangan

Katsiiban ialah pasir yang bertumpuk-tumpuk. Ini berasal dari kata-kata mereka, كثب الشئ, jika ia mengumpulkan sesuatu.[3]

Katsara (كَثُرَ)

Katsiir adalah kata yang menyifati sesuatu yang menunjukkan pengertian "banyak". Misalnya: وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَامَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ (Q.S. Al-An'aam [6]: 128) Maka, *Istaktsartum* berarti *adhlaltum katsiiran* (orang yang banyak kalian sesatkan).[4]

1. *Ruuhul Maa'ni wa Tsab'ul-Matsaani*, juz 2 hlm. 27.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 29.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 114-115; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 177.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 130.

Kaadihun (كَادِحٌ)

Firman-Nya, يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ: Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (Q.S. Al-Insyiqaaq: 6)

Keterangan

Kaadihun (كادح): Orang yang susah payah. Seorang penyair mengatakan:

وَمَضَتْ بَشَاشَةُ كُلِّ عَيْشٍ
وَبَقِيتُ أَكْدَحُ لِلْحَيَاةِ وَأَنْصَبُ

"Masa kesenangan hidupku telah berlalu, tinggallah kini aku hidup bersusah payah".[1]

Sedang *kaadihun ila rabbik*, pada ayat di atas maksudnya ialah bersungguh-sungguh menemui Tuhanmu, yakni mati.[2]

Kadzaba (كَذَّبَ)

Firman-Nya, وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا: dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya. (Q.S. An-Naba' [78]: 28)

Keterangan

Kidzdzaaba (كِذَّابًا): Tidak mau mempercayai. Ada pula yang membacanya dengan *tahfif* (tanpa *tasydid*), yakni *kidzaba*, yang berarti kebohongan. Sebagaimana penyair mengatakan:

فَصَدَقْتُهَا وَكَذَبْتُهَا
وَالْمَرْءُ يَنْفَعُهُ كِذَابُهُ

"Terkadang ia membenarkannya dan terkadang ia berbohong, namun seseorang itu dapat mengambil manfaat dari kebohongannya".[3]

Firman-Nya: وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ (Q.S. At-Taubah [9]: 90) Maka, *Kadzdzaballaahu wa rasuulahu* ialah menampakkan keimanan kepada Allah dan rasul-Nya secara dusta. Dikatakan, *kadzdzabathu nafsuhu*, berarti dia dibisiki oleh dirinya sendiri dengan angan-angan yang tidak mungkin tercapai; dan *kadzdzabathu 'ainuhu*, matanya memperlihatkan kepadanya apa yang tidak mempunyai hakikat.[4]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 88.
2. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 234-235.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 11.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 186.

Kaf: ك

Di antara ayat yang memuat *Al-kaadzibuun* dan *al-kaadzibiin* adalah surat Ali 'Imran [3]: 61; surat Yusuf [12]: 74; surat An-Nahl [16]: 39, 105, 86; surat Al-Mujadilah [58]: 18; surat Al-An'am [6]: 28; surat At-Taubah [9]: 43, 108; surat Al-Mu'minuun [23]: 91; surat Al-'Ankabuut [29]: 12, 3; surat Ash-Shaffaat [37]: 152; surat Al-Hasyr [59]: 11; surat Al-Munaafiquun [63]: 1.

Kadzdzaab (كَذَّابٌ): Pendusta, dimuat di beberapa tempat, antara lain: surat Al-Qamar [54]: 25, 26; surat Al-Mu'min [40]: 24, 28; surat Shaad [38]: 4.

Al-Mukadzdzibin (الْمُكَذِّبِينَ): Orang-orang yang berdusta dimuat di dalam surat Al-Haaqqah [69]: 49; surat Ath-Thuuur [52]: 11.

Al-Karbu (اَلْكَرْبُ)

Firman-Nya, فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ: lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 76)

Keterangan

Al-Karbu ialah kesedihan yang mendalam. Maksudnya ialah azab yang menimpa kaumnya, yaitu penenggelaman mereka setelah sebelumnya dia menerima penganiayaan dari mereka.[1]

Karrah (كَرَّةٌ)

Firman-Nya, قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ: Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan". (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 12)

Keterangan

Al-Karratu pada ayat tersebut ialah hidup kembali sesudah mati.[2]

Firman-Nya, ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 6) Maka, *Al-karratu* dimaksudkan dengan giliran dan kemenangan. Sedang arti *al-karr* ialah pulang/ kembali/cenderung.[3]

Firman-Nya, ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ: Kemudian pandanglah sekali-lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu. (Q.S. Al-Mulk [67]: 4) Maka, *Karrataini* (كَرَّتَيْنِ), adalah *raja'taini 'akhrayaini fi 'irtiyaadil-khalali*, artinya "dua kali dalam kekacauan". Namun yang dimaksud adalah *at-takriiru wat-taktsiiru*, yakni berulang-ulang, berulang kali. Maka yang dimaksud adalah penglihatan demi penglihatan, karena Al-Qur'an menyebutnya: *tsumma raja'al-bashara karrataini*, artinya kemudian pandanglah sekali lagi.

Dan jelaslah, bahwa maksud *karrataini* adalah memperbanyak (menunjukkan arti banyak, dan berulang). Sebagaimana dikatakan:

لَوْ عُدَّ قَبْرٌ وَقَبْرٌ كَانَ أَكْرَمَهُمْ
بَيْتاً وَأَبْعَدَهُمْ مِنْ مَنْزِلِ الذَّامِ

"Jika kubur dan sekalis lagi kubur dihitung, maka kubur mereka adalah rumah yang mulia dan lebih jauh mereka dari rumah yang hina".[1]

Dalam ayat lain dinyatakan: *Maka sekiranya kita dapat sekali lagi (ke dunia), niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman*. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 102)

Ayat tersebut mengandung makna *tamanni (*angan-angan*)*, mengharapkan sesuatu yang mungkin terjadi namun tidak dapat diharapkan tercapainya. Dan maksud lafaz *karrah* dalam ayat tersebut adalah ingin mengulang kembali kehidupan di dunia untuk beramal saleh.

Kursiyyun (كُرْسِيٌّ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ: Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah), kemudian ia bertaubat. (Q.S. Shaad [38]: 34)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan kata *kursiyyu* mempunyai beberapa pendapat. Antara lain: al-kursiyyu menurut lugat adalah sesuatu yang dijadikan pegangan dan sebagai tempat duduk di atasnya. Berarti *al-kursiyyu* menunjukkan besarnya melebihi langit dan bumi. Dan *al-kursiyyu* menurut lughat juga berarti *al-kurraasah*, yakni, sesuatu yang telah tetap dan sebagiannya melekat dengan sebagian yang lain. Sebagian kaum mengatakan bahwa *kursiyyuhu* berarti kekuasaan-Nya (*qudratuhu*) yang dengan-

1. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 55.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 22.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 12.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 7.

nya dapat mengendalikan langit dan bumi. Dan diriwayatkan oleh Abu 'Amr dari Tsa'labi, ia berkata: *al-kursiyyu* sebagaimana yang dikenal oleh orang-orang Arab adalah *karaasiyyulmulk*, kursi para raja).[1]

Sedang firman-Nya, وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ: kursi Allah meliputi langit dan bumi. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255)

Kata ini dimuat sebanyak dua kali. Yang pertama mengandung unsur ketuhanan dan yang kedua kursi sebagaimana yang kita jadikan sebagai tempat duduk. Menurut Imam Al-Maraghi, *al-kursyiyyu* adalah *al-'ilmu al-ilahiyyu* (Ilmu ketuhanan).[2]

Karama (كَرَمَ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ: Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir`aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia. (Q.S. Ad-Dukhan [43]: 17)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa كَرِيمٌ ialah orang yang mempunyai perilaku yang baik dan terpuji.[3] Selanjutnya *Kariim* juga merujuk kepada sikap baik tanpa kekerasan. Menurut beliau: "segala sesuatu yang terhormat dalam bangsanya disebut *kariim* (mulia)".[4] Sedang, kata *kariim* tersebut disandarkan kepada Musa a.s. yang diutus Allah kepada Fir'aun.

Kariim adalah sebuah kata sifat, yang berarti "mulia". Sejumlah ayat menyebutkan sandaran kata *kariim:*

1) Disandarkan kepada *malak* (Yusuf a.s.), misalnya, مَلَكٌ كَرِيمٌ: Ucapan Zulaikhah terhadap Yusuf karena terperanjat dengan ketampanan Yusuf a.s.: *"Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia"*. (Q.S. Yusuf [12]: 31)
2) Disandarkan kepada Fir'aun, misalnya, وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ: Dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 58). Yakni, dengan pengejaran Fir'aun dan kaumnya untuk menyusul Musa dan Bani Isra'il, maka mereka telah meninggalkan kerajaan, kebesaran, kemewahan, dan sebagainya.[1] Begitu juga yang tertera dalam surat Ad-Dukhan, وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ: Dan kebun-kebun serta tempat yang indah-indah. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 26) Maka, *Maqaamin Kariim*, ialah majlis-majlis dan rumah yang indah.[2]
3) Disandarkan kepada pengikut peringatan Allah, misalnya, فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ: Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. Kalimat yang ditujukan kepada orang yang mau mengikuti peringatan dan orang-orang yang senantiasa takut kepada Tuhannya meski tidak melihatnya. (Q.S. Yasin [36]: 11)
4) Disandarkan kepada Muhammad saw., misalnya, رَسُولٍ كَرِيمٍ: Seorang rasul *yang mulia*. Yakni, seorang rasul (Muhammad saw.) yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan. (Q.S. Al-Haqqah [69]: 40)
5) Disandarkan kepada tumbuh-tumbuhan, misalnya, مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ: Pelbagai macam tumbuhan *yang baik*. (Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 7)
6) Disandarkan kepada yang menjauhi dosa besar, misalnya, مُدْخَلًا كَرِيمًا: Tempat masuk yang mulia. (Q.S. An-Nisa' [4]: 31) di antara dosa-dosa besar tersebut adalah: memakan harta manusia dengan jalan yang batil dan orang-orang yang membunuh dirinya sendiri (baik arti secara hakiki, yakni bunuh diri, atau arti secara majazi, yakni menjerumuskan diri dalam kesalahan.
7) Disandarkan kepada perkataan kepada kedua orang tua, misalnya, قَوْلًا كَرِيمًا: Perkataan yang mulia. Selengkapnya: فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 23)
8) Disandarkan kepada para istri nabi, misalnya: رِزْقًا كَرِيمًا: Rezeki yang mulia. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 31) Adalah kalimat yang ditujukan kepada para istri Nabi Muhammad saw. apabila mereka tetap menjaga ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka balasannya berupa

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 194 maddah ك ر س
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm 11.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 446, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 125.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.

1. Depag, *Al-Mubiin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, catatan kaki no. 1085 hlm. 577, CV. Syifa Semarang.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 136.

rezeki yang mulia; lalu balasan lainnya adalah disediakannya pahala dua kali lipat.

9) Disandarkan kepada kekuasaan Allah, misalnya: غَنِيٌّ كَرِيمٌ: Maha Kaya lagi Maha Mulia. Arti selengkapnya: *Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.* (Q.S. An-Naml [27]: 40)

Begitu juga kata *kariim* yang tertera di dalam firman-Nya, رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ: Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang Mulia. Arti selengkapnya: *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan? Mahatinggi Allah, Raja Yang sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang Mulia.* (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 115-116)

Adapun firman-Nya, كِرَامًا كَاتِبِينَ: yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaan itu). (Q.S. Al-Infithaar [82]: 11) Adalah istilah yang ditujukan kepada para malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk mengawasi tindakan manusia.

Sedang firman-Nya, وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا: Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (Q.S. Al-Furqaan [25]: 72)

Maka, *Kiraaman* dalam ayat tersebut maksudnya ialah mereka memuliakan dirinya sendiri dengan menjauhkan diri dari terjerumus ke dalam perbuatan yang sia-sia.[1]

Kemudian firman-Nya, كِرَامٍ بَرَرَةٍ: Yang mulia lagi berbakti. (Q.S. 'Abasa [80]: 16) adalah kata jamak, dan bentuk tunggalnya *kariim*. Artinya mulia.[2]

Rangkaian ayat tersebut adalah sifat yang ditujukan kepada para penulis (malaikat) yang membawa (menurunkan) wahyu (Al-Qur'an) yang ditinggikan lagi disucikan. (Lihat ayat ke 13-15)

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 35.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm.41.

Sedang firman-Nya, فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ: Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan. (Q.S. 'Abasa [80]: 13) Maksudnya, kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dari Lauh Mahfuz.[1]

Firman-Nya, عِبَادٌ مُكْرَمُونَ: Hamba-hamba yang dimuliakan. (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 26) Yakni istilah yang ditujukan kepada para malaikat. Dan sekaligus bantahan bahwa para malaikat bukanlah anak-anak Allah. Mahasuci Allah dari tuduhan-tuduhan yang najis itu.

Adapun firman-Nya, هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 24) Maka, *al-Mukramiin* berarti tamu-tamu yang terhormat di sisi Ibrahim. Karena ia telah melayani mereka bersama istrinya, dan segera menyuguhkan kepada mereka suguhan, dan mempersilakan mereka duduk pada tempat yang mulia.[2]

Karaha (كَرِهَ)

Firman-Nya, طَوْعًا وَكَرْهًا: (Dengan cara) suka rela atau *terpaksa*. Arti selengkapnya: *Maka apakah mereka mencari agama selain agama Allah, padahal kepadanyalah berserah diri segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka atau terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 83)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan, dikatakan bahwa *al-karhu* dan *al-kurhu* adalah satu arti, seperti halnya *adh-dha'fu* dan *adh-dhu'fu*. Dikatakan, *al-karhu* adalah kesusahan (*al-musyaqqat*) yang menjepit manusia di luar kesanggupannya dengan cara terpaksa. Sedang *al-kurhu* adalah apa yang menjepit (mengurung) manusia dari dzatnya itu sendiri yang terus bersamanya. Oleh karenanya terdapat dua bentuk, yakni sesuatu yang mengurung dari sisi tabiat; dan kedua sesuatu yang mengurung manusia dari sisi akal dan syara'.[3]

Firman-Nya, مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1557 hlm. 1025.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 182.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 446.

Kaf : ك

Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (Q.S. An-Nahl [16]: 106) Maka, *Ukriha* maksudnya ialah dipaksa untuk mengucapkan kalimat kufur.[1]

Sedang *Kurhan* (كُرهًا): Susah payah. Seperti firman-Nya, حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا: Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 15)

Makruuhan artinya amat dibenci. Dikatakan: كَرِهَ الشَّيْءَ- كُرْهًا وَكَرَاهَةً وَكَرَاهِيَةً (membenci sesuatu). Dan lawannya *ahabbahu* (mencintainya) فهو كَرِيْهٌ ومَكْرُوْهٌ.[2] Seperti firman-Nya, كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا: Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu. (Q.S. Al-Isra' [17]: 38)

Yakni, sejumlah larangan dari Allah yang tertera di dalam surat Al-Isra', yang secara ringkas dinyatakan:

a) Janganlah kamu menyembah selain Dia (Allah), janganlah kamu mengatakan kepada kedua orangtua dengan perkataan "ah" dan membentaknya (ayat ke 23); b) janganlah kamu menghambur-hamburkan harta secara boros *(tabdzir)* (ayat ke 26); c) janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah terlalu mengulurkannya, karena kamu akan menjadi terhina dan menyesal (ayat ke-29); d) janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut miskin (ayat ke-31); e) janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji (ayat ke-32); f) janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar (ayat ke-33); g) janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (ayat ke-34); h) janganlah kamu mengerjakan sesuatu yang tanpa didasari pengetahuan tentangnya (ayat ke-36); i) janganlah kamu berjalan di atas bumi dengan sombong (ayat ke-37).

Selanjutnya: Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. (ayat ke-38)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 145
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 785.

Kemudian dari sejumlah larangan tersebut di atas, Allah menegaskan larangan berikutnya, yang berbunyi: Janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela serta dijauhkan (dari rahmat Allah). (ayat ke-39)

Kasaba (كَسَبَ) - Iktaasaba (إِكْتَسَبَ)

Firman-Nya, لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ: Tiap-tiap dari seseorang mendapat balasan dari dosa yang dikerjakan. (Q.S. An-Nur [24]: 11)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-kasbu* ialah apa yang dipilih oleh manusia dalam mendatangkan manfaat, memperoleh keuntungan seperti usaha mencari harta benda. Dan terkadang dipergunakan tentang sesuatu yang disangka oleh manusia bahwasanya sesuatu itu dapat mendatangkan manfaat di satu sisi dan mendatangkan kemudharatan di sisi lain.[1]

Sedang *Iktasaba* artinya mengelola dan bersungguh-sungguh (*tasharruf wa ijtahada*). Dan إكتسب المال, berarti keuntungannya. Dan إكتسب الإثم, berarti menanggungnya.[2] Seperti firman-Nya: لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286) Maka, *Wa 'alaiha maktasabat* maksudnya ialah dan ia mendapat siksa dari apa yang dikerjakannya.[3]

Dalam ayat tersebut, kata *iktisab* (upaya) disandarkan kepada kata *syarr* (jahat), yang merupakan penjelasan bahwa jiwa manusia itu secara fitrahnya adalah cenderung kepada kebaikan, maka apabila ia melakukan kejahatan adalah dalam keadaan terpaksa atau terdesak. Karena kebaikan itu sudah menjadi naluri manusia yang telah tertanam dalam jiwanya, maka dalam mengerjakannya sedikitpun tidak akan berhadapan dengan keberatan atau kesusahan, bahkan sebaliknya ia menemui kegembiraan dan kebahagiaan dalam mengerjakannya. Misalnya saja kecenderungan melakukan ibadah (menyembah Allah), sebagai tanda bersyukur kepada-Nya.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 447-448.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 787.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 83.

Jelas, hal ini merupakan perbuatan baik. Karenanya, ia senang melakukannya, karena kebaikan tersebut telah tertanam secara fitri di dalam jiwa manusia. Sedangkan perbuatan jelek, maka hal itu telah melibatkan jiwa manusia kepada sesuatu yang bukan fitrah dan wataknya. Jadi, hal ini tentu saja dibenci dan dipandang hina oleh mereka.

Seorang anak kecil, fitrahnya akan tumbuh dengan baik untuk menyenangi kebenaran, sampai ia mengetahui kebohongan dari orang lain, lalu mengajarinya, sedang ia sendiri mengerti bahwa perbuatan itu tidak baik. Demikianlah perasaan seseorang ketika melakukan perbuatan yang tidak baik, dan dalam hati kecilnya ada perasaan yang mengatakan, "Jangan lakukan itu". Kemudian, perasaan tersebut akan menghukum dirinya setelah mengerjakan dan menyatakan perbuatan itu tidak baik.[1]

Kasaada (كَسَادَ)

Firman-Nya, وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا: dan perniagaan yang kamu khawatir *kerugian*nya. (Q.S. At-Taubah [9]: 24)

Keterangan

Dikatakan: كَسَدَتِ التِّجَارَةُ: kerugian berdagang.[2] Dan disebutkan di dalam *Mu'jam*, كَسَدَ الشَّيْءُ - كَسَادًا وَ كُسُوْدًا, yakni tidak mengharapkan karena tidak ada keinginan kepadanya (tidak tertarik) فَهُوَ كَاسِدٌ وَكَسِيْدٌ.[3]

Kisafan (كِسَفًا)

Firman-Nya, أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ: Atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. (Q.S. Saba' [34]: 9)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa Kisfan, adalah *qatha'atun* (potongan, belahan),[4] dikatakan *kasfun* (disukun sin-nya dan *kisfatun*, yakni *qatha'atun* (potongan, belahan, serpihan), dan jamaknya كِسَفٌ وَكِسَفٌ.[5]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 85-86.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 80; *Fathul Qadiir*, jilid 2 hlm 349.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 786.
4. Al-Bukhari menafsirkan bahwa *Kisfan* berarti *qith'an*. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.
5. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 266; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 787.

Kusaala (كُسَالَى)

Firman-Nya, وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ: dan apabila mereka hendak berdiri untuk salat mereka berdiri dengan *malas*, mereka bermaksud riya' (dengan salat) di hadapan manusia. (Q.S. An-Nisa' [4]: 142)

Keterangan

Al-Kasal ialah merasa berat terhadap sesuatu yang tidak layak diperberat yang oleh karenanya ia menjadi tercela. Dikatakan, كَسِلَ فَهُوَ كَسِلٌ وَكَسْلَانٌ. Sedang bentuk jamaknya adalah *Kusaala* dan *kasaala*, yaitu orang yang merasa berat dan berlambat.[1] Dan disebutkan pula dalam ayat yang lain yang merupakan ciri pokok orang-orang munafik: *dan mereka tidak mengerjakan salat melainkan dengan malas*. (Q.S. At-Taubah [9]: 55)

Kiswatun (كِسْوَةٌ)

Firman-Nya, وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ: Dan kewajiban ayah memberikan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)

Keterangan

Kiswah adalah bentuk *masdar* dari كَسَا يَكْسُو كِسْوًا وَكِسْوَةً. Menurut Ar-Raghib, *Al-kisaa'* dan *al-kiswah* ialah *al-libaas* (memakai pakaian). Dan *au kiswatuhum*, maksudnya ialah aku benar-benar mengenakan pakaian kepadanya dan ia pun mengenakannya (*wa qad kasautuhu waktasa*).[2] Dan daging sebagai pembungkus tulang dinyatakan, فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا: Lalu tulang belulang itu kami *bungkus* dengan daging. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 14)

Kusyithat (كُشِطَتْ)

Firman-Nya, وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ: Dan apabila langit *dilenyapkan*. (Q.S. At-Takwir [81]: 11)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *kusyithat* (كُشِطَتْ), adalah *kusyifat au uziilat 'amma fauqaha kama yuksyitu jildu 'dz-dzabiihati 'anha*, artinya dibuka atau dihilangkan apa yang

1. Ar-Raghib, Op. Cit., hlm. 449; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 186.
2. *Ibid*, hlm. 449.

berada di atasnya, sebagaimana menghilangkan kulit dari binatang sembelihan.[1]

Kata *Kusyithat* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang proses terjadinya kiamat, yakni pada saat itu tidak ada penutup, tidak ada langit, tidak ada pula apa yang dinamakan atas dan bawah.[2]

Kasyafa (كَشَفَ) - Kaasyifatun (كَاشِفَةٌ)

Firman-Nya, لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ: Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. (Q.S. An-Najm [53]: 58)

Keterangan

Kaasyifah adalah suatu jiwa yang memberitahu saat terjadinya Kiamat dan menerangkannya. Karena Kiamat adalah perkara ghaib yang tersembunyi.[3]

Adapun firman-Nya, قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 56) Maka, *Kasyfudh-dhurri*: menghilangkan bahaya, atau mengalihkan dari kamu kepada orang lain.[4]

Firman-Nya, يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ: (Q.S. Al-Qalam [68]: 42) Maka, *yauma yuksyafu 'an saaqin*, maknanya tentang kesulitan akhirat, demikian kata Al-Hasan; kedua, bahwa *as-saaq* adalah *al-ghithaa* (tutupan), demikianlah kata Ar-Rabi'; ketiga, maksudnya ialah kesusahan dan kesempitan, demikian kata Ibnu Abbas; keempat, maknanya ialah pertanggungjawaban dalam menghadapi hari akhir dan lenyapnya dunia. Adh-Dhahhak berkata, bahwa yang demikian itu karena pada saat itu merupakan awal mula munculnya berbagai kesusahan.[5] Yakni, ungkapan dahsyatnya perkara saat Kiamat untuk menjalani hisab dan balasan amal. Dikatakan, *kasyifatil harbi 'an saaqin*, bila perkara yang terjadi di dalamnya sangat dahsyat.[6]

Al-Kazhiimu (اَلْكَظِيْمُ)

Firman-Nya, وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسَفَى عَلَى يُوسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ: dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya), seraya berkata: "Aduhai, duka citaku terhadap Yusuf". Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah orang yang (kuat) menahan amarah. (Q.S. Yusuf [12]: 84)

Keterangan

Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-Kazhiim* artinya "yang menahan"; berasal dari الْكَظْمُ, yakni "rongga pernapasan", yang kemudian membentuk kata الْكُظُوْمُ yang berarti "menahan nafas". Dan kata ini pun digunakan sebagai gambaran tentang diamnya seseorang.[1]

Kazhiim yang tertera pada ayat di atas adalah *mumtali'u minal huzni bi-kitmanihi wala yubdihi* yakni, menyembunyikan kesedihannya.[2] Kata ini menggambarkan suasana kesedihan, kepedihan yang mendalam yang dialami Ya'qub a.s. (ayah Nabi Yusuf).

Abu Su'ud mengatakan: bahwasanya Ya'qub hanya berduka cita kepada Yusuf serta dialah yang menjadi bahan ujian terhadap saudara-saudaranya, sehingga menjadikan musibah besar baginya. Dan disebutkannya Yusuf, berarti mengambil, merampas semua hatinya (sebagai tumpuan harapan Ya'qub), dan merupakan peristiwa yang tidak bisa terlupakan di benak Ya'qub.

Imam Ar-Razi mengatakan: Kesedihan yang dialami Ya'qub merupakan kesedihan baru yang menguatkan kesedihan sebelumnya yang beliau sembunyikan dalam benaknya. Maka duka cita baru membangkitkan duka cita lama yang berakhir pada bertumpunya kesedihan. Penyair mengatakan:

> *"Saya berkata kepadanya bahwasanya kesedihan telah membangkitkan kesedihan hati, semua ini adalah kuburan malik maka tinggalkan aku seorang diri".*[3]

Kazhiim adalah menahan amarahnya yang memuncak terhadap anak-anaknya.[4] Sedang *Al-Kazhiim* berarti orang yang diliputi duka cita yang mendalam. *Al-Kazhmu* adalah tempat keluarnya

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 53; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 223.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 56.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 70.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 62.
5. Lihat, *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 70-71.
6. *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 230.

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 449.
2. *Al-Kazhiim yakni al-makzhuum.* Maknanya bahwa ia dipenuhi kesedihan yang ditahannya. *Fathul Qadiir* jilid 3 hlm 48.
3. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 64.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 25.

napas. Dikatakan, أخذ بكظمه, berarti dia menahan tempat keluarnya napas, dan, كظم غيظه, berarti dia menahan emosinya dari keluar sampai ke tempat keluarnya napas.[1] Seperti pemberitaan tentang peristiwa pembunuhan anak perempuan hidup-hidup yang dilakukan oleh masyarakat jahiliyah, yang dinyatakan dengan firman-Nya, وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. (Q.S. An-Nahl [16]: 58)

Sedangkan *Makzhuumun* (مَكْظُومٌ) seperti yang tertera di dalam firman-Nya, إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ: Ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Yakni, kata yang menceritakan keadaan Yunus a.s. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). (Q.S. Al-Qalam [68]: 48)

Kawaa'ibu (كَوَاعِبُ)

Firman-Nya, وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا: Dan gadis-gadis remaja yang sebaya. (Q.S. An-Naba' [78]: 33)

Keterangan

Kawaa'ib, bentuk tunggalnya adalah *kaa'ib* yakni gadis yang memiliki buah dada kenyal dan indak serta masih remaja (*imra-atun kaa'ibun taka'abbats-tsadyu*).[2]

Kifaata (كِفَاتًا)

Firman-Nya, أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا: Bukankah Kami menjadikan bumi tempat berkumpul. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 25)

Keterangan

Kifaataa, menurut Asy-Sya'bi adalah perut bumi disediakan untuk kalian yang sudah mati dan permukaan bumi disediakan untuk kalian yang masih hidup.[3] Dan كفاتا mufradnya ialah كفت.[4]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 162; lihat, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 450; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 210.
3. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 889.
4. *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz1 hlm. 303.

Al-Kifaat adalah tempat terhimpun dan berkumpul. Ini berasal dari *kafatasy-syai-a*, apabila dia menghimpun dan mengumpulkan sesuatu itu. Imam Syibawaih mendendangkan:

كِرَامٌ حِيْنَ تَنْكَفِتُ الْأَفَاعِي

إِلَى أَحْجَارِهِنَّ مِنَ الصَّقِيْعِ

"Mulialah mereka, ketika ular-ular masuk ke lubangnya karena kedinginan".[1]

Kafara (كَفَرَ)

Firman-Nya, لَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ: Tidak ada *pengingkaran* terhadap amalannya itu. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Maka barangsiapa mengerjakan amal saleh, sedang dia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadapa amalannya dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya.* (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 94)

Keterangan

Al-Kufru adalah penutup sesuatu yang menyelimuti. Pengertian semacam ini telah terpakai oleh salah seorang penyair Arab dalam salah satu bait syairnya:

فِي لَيْلَةٍ كَفَرَ النُّجُوْمَ

"Dalam satu malam yang bintang-bintangnya ditutup/diselimuti oleh mendung".

Al-Kuffaar berarti "para petani". Pengertian secara bahasa ini dapat dilacak di dalam firman-Nya, أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ: Tanaman-tanamannya mengagungkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering.... (Q.S. Al-Hadiid [57]: 20)

Hal ini karena petani mempunyai pekerjaan menutupi tumbuh-tumbuhan (biji-bijian) dengan tanah. Kemudian, kata ini dipakai untuk pengertian menutup kenikmatan dalam arti tidak menyatakan syukur. Juga dipakai dalam pengertian kufur terhadap Allah dengan mengingkari keesaan-Nya, sifat-sifat yang wajib bagi-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan lain sebagainya.[2] Sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 6)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 181.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 574, maddah كفر; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 45-46.

Begitu juga, malam hari dinyatakan dengan *kafiran*, karena kegelapan malam itu ditutupi oleh sesuatu. Di dalam *Ash-Shihhaah*, dinyatakan; kegelapan malam dikatakan *kaafir* karena gelapnya segala sesuatu menjadi tertutupi. Sedangkan *al-kufru* berarti *juhuudun-ni'mah*, 'membuang kenikmatan' yang merupakan lawan dari *asy-syukru* (bersyukur).[1] Ibnu Sukait mengatakan dinamakan *kaafir* karena ia menutupi kenikmatan dari Allah yang ada padanya.[2] Meminjam istilah H. Fua'ad Hashem, kafir adalah mereka yang merasa tidak memerlukan kemurahan Tuhan ini untuk hidupnya.[3]

Ash-Shabuni di dalam kitabnya, *tafsir Ahkam*, membagi kufur menjadi empat kategori, antara lain:

1) Kufur yang berarti *al-ilhaad* (*inkaar*), yakni tidak mengerti, tidak mengenal Allah sama sekali.
2) Kufur yang berarti *al-juhdu*, yakni, meyakini dengan hatinya dan tidak secara tegas dengan lisannya, sebagaimana kufurnya iblis, kufurnya ahlu kitab. Seperti firman-Nya, فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ: maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 89)
3) Kufur yang berarti *'inaadun*, yakni mengakui Allah secara lisan dan hatinya. Namun tidak mau beragama karena terdorong rasa benci, sebagaimana kufurnya Abu Jahal.
4) Kufur yang berarti nifaq, yakni, mengakui Allah secara lisan tidak dengan hatinya, dan tidak mempunyai keyakinan terhadap apa yang dikatakan. Maka yang dengannya ia mengerjakan perbuatan orang-orang munafik.[4]

Kafuuraa: orang musyrik yang terang-terangan dalam kekafiran-Nya.[5] Sebagaimana firman-Nya, فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا: Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. (Q.S. Al-Insaan [76]: 24)

Al-Kaffaaratu (اَلْكَفَّارَةُ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa اَلْكَفَّارَةُ, berasal dari اَلْكَفْرُ, artinya tutupan. Kemudian, di dalam istilah *syara'* menjadi nama segala perbuatan yang menutupi sebagian dosa dan hukuman. Sehingga dosa dan hukuman tidak lagi mempunyai bekas yang karenanya seseorang dikenai hukuman, baik di dunia maupun di akhirat.[1] Sebagaimana firman-Nya: *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 89)

Kaafur (كَافُورًا) ialah nama suatu mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya.[2] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا: Campurannya adalah air kafur. (Q.S. Al-Insaan [76]: 5)

Kaffa (كَفَّ)

Firman-Nya, فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ: Lalu Allah *menahan* tangan mereka dari kamu. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 12)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-kaffu* adalah telapak tangan manusia itu sendiri, yang

1. *Ibid*, hlm. 573, *maddah*, ك ف ر
2. *Ibid*, hlm. 574, maddah ك ف ر
3. Hashem, H. Fu'ad, *Sejarah Kehidupan Rasulullah Kurun Mekah*, Mizan-Bandung, Cet. Ke-IV Dzulhijjah 1415/Mei 1995, hlm. 133.
4. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid I hlm. 250.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 173.

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 14.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1537 hlm 1003; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 195.

dengannya digunakan untuk menggenggam dan membentangkan.[1]

Adapun firman-Nya, كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ: Seperti orang yang membuka *kedua telapak tangannya* ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya padahal air itu tidak bisa sampai ke mulutnya.

Yakni, sebuah isyarat yang ditujukan kepada orang yang menyesal dan meratapi penyesalannya.[2] Arti selengkapnya: *Hanya Allah-lah hak mengabulkan doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membuka telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu sia-sia belaka.* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 14)

Sedang firman-Nya, وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً: Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya. (Q.S. At-Taubah [9]: 36)

Maka, *kaafatan* berarti secara keseluruhan sebagaimana mereka memerangi kalian, dikatakan maknanya *jama'ah* (kelompok). Oleh karenanya *al-jamaa'ah* dikatakan *kaffah* yang demikian itu karena kebersamaannya sehingga menjadi kuat. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 450

Begitu pula *kaaffatan* yang berarti secara keseluruhan, totalitas, tanpa terkecuali. Sebagaimana firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 208)

Kiflayn (كِفْلَيْنِ)

Firman-Nya, يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ: Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu *dua bagian* (Q.S. Al-Hadiid [57]: 28)

Keterangan

Kiflayni min rahmatih maknanya menurut Abu Musa Al-Asy'ari adalah *dhi'fain* (dua kali lipat) adalah lughat Habasyah.[3] Arti selengkapnya berbunyi: *Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*, (Q.S. Al-Hadiid [57]: 28)

Yakni, Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman kepada rasul-Nya setelah beriman kepada para nabi sebelumnya dengan tiga hal, antara lain:

- Bahwa Dia melipatkan pahala kepada mereka.
- Allah memberikan kepada mereka cahaya di depan dan di sebelah kiri mereka di hari kiamat yang dapat menunjuki mereka ke jalan yang lurus dan menyampaikan mereka ke surga.
- Allah mengampuni dosa-dosa dan kesalahan yang dahulu mereka lakukan.[1]

Kafala (كَفَلَ)

Firman-Nya, وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا: Sedang kamu telah menjadikan Allah *sebagai saksi*mu. (Q.S. An-Nahl [16]: 91)

Keterangan

Kafiilan dalam ayat tersebut maknanya ialah sebagai saksi dan pengawas.[2] Sedang firman-Nya, هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ (Q.S. Al-Qashash [28]: 12) Maka, *Yakfuluuna* berarti menjamin penyusuannya dan mengatur segala urusannya.[3]

Adapun firman-Nya: فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 37) Maka, *Wa kaffalahaa Zakariyyaa* maksudnya ialah menjadikan Zakaria sebagai orang yang menjamin dan menanggungnya (Maryam). Zakaria adalah salah satu anak Nabi Sulaiman bin Nabi Daud a.s.[4]

Kufuwan (كُفُوًا)

Firman-Nya, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ: dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (Q.S. Al-Ikhlash [112]: 4)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 450.
2. *Ibid*, hlm. 450.
3. *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 187.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 37.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142.

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa *al-kuf'u,* adalah *an-nazhiru wa asy-syabih* (serikat, sekutu, sesuatu yang serupa).[1] Abu 'Ubaidah mengatakan: *kufwun, kafa'a, kifaa'un,* semuanya menunjukkan makna yang sama, yakni *al-mitslu wa an-nazhiru* (sepadan, serupa). Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-kaf-u* dan *al-mukaafi'*: yang menyamai-Nya, dalam hal kemampuan kekuasaan-Nya.[2]

Ayat tersebut hendak mentahbiskan ke-Mahaperkasaan Allah dalam segala hal, sekaligus memaksa manusia untuk tunduk kepada-Nya. Sebagaimana meluncurnya batu dari atas gunung sebagai bentuk rasa takut kepada-Nya.

Kafay (كَفَى)

Firman-Nya, وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا (Q.S. Al-Furqaan [25]: 58) Maka, *Kafaa bihi.* Dikatakan *kafay bil-mi jamalan* yang berarti 'cukuplah dengan ilmu itu sebagai keindahan', sehingga kamu tidak membutuhkan yang lain.[3]

Kala'a (كَلَأَ)

Firman-Nya, مَنْ يَكْلَؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَٰنِ: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain Allah Yang Maha Pemurah?" (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 42)

Keterangan

Disebutkan di dalam *Mu'jam,* كَلَأَ الدَّيْنَ كَلْئًا, yakni *ta-akhkhara* (menangguhkan). فَهُوَ كَالِئٌ وَكَالٍ. Dan كَلَأَهُ اللهُ فُلَانًا كَلْئًا وَكِلَاءً وَكِلَاءَةً, yakni *hafizhahu* (memeliharanya). Dan dikatakan: كَلَأَ فُلَانٌ الْقَوْمَ, yakni *ra'aahum* (رَعَاهُمْ) memimpin mereka).[4]

Sedang Yakla-ukum, menurut Ibnu Abbas adalah memelihara dan menjaga kalian.[5]

Al-Kalbu (الْكَلْبُ)

Firman-Nya, كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ: perumpamaannya seperti *anjing* jika kamu menghalaunya diulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). (Q.S. Al-A'raaf [7]: 176)

Keterangan

Maksudnya, anjing sebagai perlambang tentang hinanya seseorang karena sombong terhadap ayat-ayat Allah, dengan memperturutkan hawa nafsunya, yakni terlalu cintanya kepada dunia. Arti selengkapnya: *Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat kami, tetapi dia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjimg jika kamu menghalaunya diulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu kepada mereka agar berfikir.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 176)

Anjing yang tertera di atas adalah ditujukan kepada mereka yang tidak pernah berterima kasih kepada Tuhannya. Di dalam sejarah anjing pernah menjadi saksi perjalanan para ashabul kahfi sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya, وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ: Dan *anjing* mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu gua. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 18) yakni, anjing yang menyertai ashabul kahfi.

Di dalam Al-Qur'an anjing dinyatakan sebagai hewan yang dapat diajari oleh tuannya, seperti dinyatakan, مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ: Dari binatang buas yang telah kamu *ajar.* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 4) Yakni, anjing yang dipergunakan untuk berburu.

Kaali<u>h</u>uun (كَالِحُونَ)

Firman-Nya, تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ: Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu *dalam keadaan cacat.* (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 104)

Keterangan

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa Ahli lughah mengatakan bahwa الْكَلَحُ adalah تَكَشُّرٌ فِي عُبُوسٍ (menumpuknya cemberut).[1] Sedangkan كَالِحُونَ, maksudnya ialah bermuka masam dan mencibir.[2]

1. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 620; lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1221.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 264.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 27.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 793.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 35.

1. *Fathul Qadiir*, jilid 3 hlm. 499.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 57.

Kallafa (كَلَّفَ)

Firman-Nya, لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا: Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. (Q.S. Al-An'am [6]: 152)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa, التَّكْلِيفُ الأَمْرِ adalah diwajibkannya sesuatu kepada orang yang mampu untuk melakukannya.[1] Yakni, perkara wajib itu tumbuh dari orang yang mempunyai *taklif*, yang tidak boleh tidak sebagai sesuatu kewajiban untuk dilakukannya. Selanjutnya, disebutkan: كَلَّفَ أَمْرًا, yakni أَوْجَبَهُ عَلَيْهِ (mewajibkan atasnya). Dan juga berarti mem*fardhu*kan atasnya tentang sesuatu yang memberatkan, menyulitkan. Dan dikatakan: كَلَّفَهُ الأَمْرَ مِنَ الْجُهْدِ أَوِ الْمَالِ, yakni إِسْتَلْزَمَهُ مِنْهُ (memaksakan dari melakukannya). Sedang *al-mukallaf* adalah orang yang telah siap dari segi umur dan keadaannya yang karenanya hukum-hukum syara' dan undang-undang dapat diberlakukan atasnya.[2]

Adapun *al-mutakallafiin* adalah orang-orang yang mengaku mengetahui sesuatu yang tidak ia ketahui.[3] Seperti firman-Nya, وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ: Dan aku bukanlah termasuk *orang-orang yang mengada-adakan*. (Q.S. Shaad [38]: 86)

Kallun (كَلٌّ)

Firman-Nya, وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ: Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. (Q.S. An-Nahl [16]: 76)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-kallu* artinya yang tebal dan berat, yang terambil dari perkataan: كَلَّتِ السِّكِّينُ, berarti mata pisau tebal, sehingga tidak bisa memotong; sedang كَلَّ عَنِ الأَمْرِ, berarti perkara itu berat baginya, sehingga tidak dapat mengerjakannya.[4] Yakni, *al-kallu* dimaksudkan dengan orang yang mempunyai beban berat karena tidak ada yang mengurusi dirinya, dengan ketidakadaanya anak dan orangtua. Seperti yang dijelaskan di dalam Mu'jam bahwa *al-kallu* adalah orang yang tidak mempunyai anak dan orangtua.[1]

Al-Kalaalah (الْكَلَالَةُ) ialah seseorang mati yang tidak meninggalkan ayah dan anak untuk mewaris harta peninggalannya, bahkan kerabatlah yang mewarisnya.[2] Sebagaimana firman-Nya: *Mereka meminta fatwa kepadamu tentang kalalah. Katakanlah: "Allah memberikan fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seseorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara laki-laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Q.S. An-Nisa' [4]: 175)

Kallama (كَلَّمَ)

Firman-Nya, وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا: Dan Allah telah *berbicara* kepada Musa *dengan langsung*. (Q.S. An-Nisa' [4]: 163)

Keterangan

Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa a.s., merupakan keistimewaan Nabi Musa a.s., dan karena Nabi Musa disebut: "Kalimullah" sedang rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Dalam pada itu Nabi Muhammad saw. pernah berbicara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.[3]

Firman-Nya, وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا (Q.S. At-Taubah [9]: 40) Maka,

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 795.
2. *Ibid*, juz 2 bab *kaf* hlm. 795.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz hlm. 138.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 113.

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 796.
2. *Ibid*, juz 2 bab *kaf* hlm. 796.
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 381 hlm. 151.

Kalimatulladziina kafaruu maksudnya ialah kemusyrikan dan kekufuran.[1]

Firman-Nya, وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ: dan Tuhan telah berfirman (lansung) kepadanya. Yakni, salah satu keistimewaan Nabi Musa dapat berbicara dengan Allah secara langsung. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Dan tatkala Musa datang untuk munajat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku nampakkanlah (diri Engkau) kepada agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap ditempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku...."* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 142)

Kemudian, بِكَلَامِي: Berbicara langsung dengan-Ku, sebagaimana yang terdapat pada ayat selanjutnya, yang berbunyi: *Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yag lain (di masamu) untuk membawa risalahku dan berbicara langsung dengan-Ku....* " (Q.S. Al-A'raaf [7]: 143)

Kalimatun (كَلِمَةٌ): Suatu ketetapan. Seperti firman-Nya, وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُسَمًّى: Seandainya tidak ada *suatu ketetapan* dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (azab) itu menimpa mereka. (Q.S. Thaha [20]: 129)

Dalam bahasa Arab *al-kalimat* (kata) terkadang yang dimaksud adalah *al-jumlah* dan sekelompok perkataan yang mempunyai satu tujuan. Jadi bila ada seseorang menulis atau berpidato mengenai suatu judul, maka dikatakan dia menulis atau berbicara satu kalimat. Demikian pula, mereka menyebut *qasidah* sebagai kalimat dan mereka katakan pula *kalimat tauhid*, yang dimaksud ialah *Laa ilaaha ilallaah*.[2] Dan *kalimatun sabaqat* maksudnya ialah kalimat yang telah diputuskan (keputusan) dengan menunggu mereka (memberi kesempatan) hingga hari Kiamat sesuai dengan hikmah yang mendorong ke arah itu.[3]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm 117.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 8.
3. Lihat, *Tafsir Abu Su'ud*, juz 3 hlm. 96.

Sejumlah ayat yang memuatnya, sekaligus kata-kata yang berdampingan dengannya, antara lain;

1) Firman-Nya, وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ (Q.S. Al-An'aam [6]: 114) *Maka, al-kalimaat* yang dimaksud di sini ialah Al-Qur'an.
2) Firman-Nya, قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 109) *Maka, Kalimaatu rabbi* maksudnya ialah pengetahuanya yang tidak pernah habis.[1]
3) Firman-Nya, وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا (Q.S. Al-Baqarah [2]: 124) *Maka, Al-kalimaat* adalah kata bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah كَلِمَةٌ (*kalimah*). Pengertiannya terkadang ditujukan kepada bentuk suatu kata, terkadang ditujukan pada bentuk kalimat (jumlah) yang bisa dipahami. Sedangkan makna yang dimaksud di sini adalah *amr* (perintah) dan *nahiy* (larangan).[2]
4) Firman-Nya, وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ: Dan sesungguhnya telah tetap *janji Kami* kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 171) *Maka,* كَلِمَتُنَا, maksudnya, "Janji Kami".[3]
5) Firman-Nya, وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ: Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 21)

Imam Al-Maraghi menjelasakan bahwa كَلِمَةُ الْفَصْلِ, adalah keputusan dan hukum yang telah ditetapkan terdahulu agar orang-orang kafir itu ditangguhkan azabnya sampai hari Kiamat.[4]

6) Firman-Nya, كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ: Kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (Q.S. Ibrahim [14]: 24)

Maka, "kalimat yang baik" ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti kalimat "*laa ilaaha illallaah*".[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm 25
2. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 208.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 91.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 33.
5. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 786 hlm. 383.

Adapun yang termasuk dalam "kalimat yang buruk", ialah kalimat kufur, syirik, segala perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik.[1] Sebagaimana firman-Nya, وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ: Dan perumpamaan *kalimat yang buruk* seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (Q.S. Ibrahim [14]: 26) **Baca** *Syirk.*

7) Firman-Nya, كَلِمَةُ الْعَذَابِ: Ketetapan azab. Yakni ketetapan yang berlaku bagi orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya: *Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.* (Q.S. Az-Zumar [39]: 71) **Baca** *Kafir.*
8) Firman-Nya, كَلِمَةَ التَّقْوَى: Kalimat takwa ialah kalimat tauhid dan memurnikan ketaatan kepada Allah.[2] Sebuah kalimat yang diperuntukkan bagi orang-orang mukmin. Sebagaimana firman-Nya: *Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Q.S. Al-Fath [48]: 26) **Baca** *Iman.*
9) Firman-Nya, كَلِمَةٍ سَوَاءٍ: Ketetapan yang tidak ada perselisihan. Yakni kalimat tauhid: *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 64) **Baca** *Wahada, Ahad.*
10) Firman-Nya, كَلِمَةَ الْكُفْرِ: Perkataan kekafiran. Yakni, perkataan yang diucapkan oleh orang-orang munafiq: *Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.* (Q.S. At-Taubah [9]: 75) **Baca** *Munafiq.*

Kalimatul-kufr dalam ayat tersebut berkaitan dengan orang-orang munafik. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa *kalimatul-kufr*[1] ialah menyatakan kekufuran setelah beriman dan Islam, di antaranya: a) mencela Nabi saw. (*sabbun-nabiy*); 2) *Qaulul-jallas* (perkataan yang penuh dengan nada kebencian), misalnya perkataan, "andaikata Muhammad benar-benar seorang nabi pasti kita semuanya diperlakukan dan dipandang sebagai makhluk yang jahat seperti himar (keledai)"; dan 3) perkataan 'Abdullah bin 'Ubay, sebagaimana terekam di dalam firman-Nya: *Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-*

1. *Ibid*, catatan kaki no. 787 hlm. 384.
2. *Ibid*, catatan kaki no. 1405 hlm. 842.

1. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 2 hlm. 263; *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 4 juz 8 hlm. 131.

orang yang lemah daripadanya". (Q.S. Al-Munafiquun [63]: 8)

11) Firman-Nya, وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ (Q.S. Luqman [31]: 27) Maka *Kalimat Allah* maksudnya, "Ilmu-Nya dan hikmat-Nya".[1]
12) Firman-Nya, أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 39) Maka, *bi-kalimatin minallaahi*, adalah *mushaddiqan bi-kalimatin minallaah*, yakni pembenaran terhadap 'Isa a.s. sebagai orang yang dipercaya mengemban amanat-Nya. Dan Isa a.s. dinamakan dengan *kalimatullaah* karena ia diciptakan dengan perkataan "kun fa-yakun" (jadilah, maka ia ada) tanpa perantara seorang bapak.[2] Baca *Shadaqa*.

Kalla (كَلَّا) adalah kata yang menyatakan hardikan, kecaman. Misalnya: كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ (Q.S. 'Abasa [80]: 23) Ibnu Al-Anbariy mengatakan berhenti kepada lafaz *kalla* berarti keburukan, dan berhenti di akhir kalimat berarti kebaikan (*jayyid*). Dan *kalla* terhadap ayat tersebut maknanya sebagai bentuk pembenaran (*haqqan*). Dan maksudnya mencela orang-orang yang ingkar.[3] Yakni, benar sekali bahwa manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya.

Kullu (كُلّ) lafaz yang berfaedah menghabiskan masing-masing satuan yang disandarkan kepadanya atau bagian-bagiannya. Dan kegunaan lafaz *kullu*, antara lain:

1) Diungkapkan lafaz *kullu* pada keadaan ini bentuk *mufrad* dan *mudzakkar* bergantung lafaznya, sedangkan maknanya sesuai dengan yang disandarkan kepadanya. Misalnya, يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ: (Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan). (Q.S. An-Nahl [16]: 111); begitu pula misalnya, كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ: Tiap-tiap manusia *terikat* dengan apa yang dikerjakannya. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 21). Dan juga berfaedah sebagai penguat, misalnya: فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 30)
2) Digunakan lafaz *kullu* pada keterangan waktu (*zharaf zaman*) untuk menyatakan keumumannya apabila disertakan ما, misalnya: أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمُ اسْتَكْبَرْتُمْ: ...setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 87)
3) Dipergunakan lafaz *kullu* sebagai sifat yang menandakan kesempurnaan, misalnya: هُوَ الْعَالِمُ كُلُّ الْعَالِمِ (dia adalah yang berilmu yang melebihi tiap-tiap yang berilmu); dan juga berfaedah sebagai penguat (*taukiid*), misalnya: فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 30)[1]

Kamala (كَمَلَ)

Firman-Nya, حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ : ... dua tahun penuh, bagi yang menyempurnakan penyusuan.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* disebutkan, كَمَلَ الشَّيْءُ - كُمُولًا. Yakni, تَمَّتْ أَجْزَاؤُهُ أَوْ صِفَاتُهُ (sempurna bagian-bagiannya atau sifat-sifatnya). Dan dikatakan: كَمَلَ الشَّهْرُ, yakni تَمَّ دَوْرَةً (sempurna perputarannya). dan isim fa'ilnya كَامِلٌ Dan . كَمَلَ كَمَالًا, yakni sifat-sifat sempurna tetap melekat pada-Nya. Dan dikatakan: أَكْمَلَ الشَّيْءَ, yakni أَتَمَّهُ (menyempurnakannya).[2]

Kanada (كَنَدَ) ~ La-Kanuudun (لَكَنُودٌ)

Firman-Nya, إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ: Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterimah kasih kepada tuhannya. (Q.S. Al-'Aadiyat [100]: 6)

Keterangan

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *al-kanuud* menurut lisan penduduk Kandah adalah *al-'aashiy* (membangkang). Sedang menurut lisan Bani Malik adalah *al-bakhiil* (pelit).[3]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa لَكَنُودٌ adalah "banyak ingkar serta kufur". Dikatakan,

1 Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no 1184 hlm. 656.
2 *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 199.
3. *Fathul-Qadiir*, jilid 5 hlm. 384.

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm 796.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *Kaf* hlm. 798.
3. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 278.

كفر النعمة, artinya ia mengingkari nikmat dan tidak menyukurinya. Para penyair juga mengatakan:

كَنُوْدٌ لِنَعْمَاءِ الرِّجَالِ وَمَنْ يَكُنْ
كَنُوداً لِنَعْمَاءِ الرِجَالِ يُبَعَّدِ

"Mereka selalu mengingkari kenikmatan-kenikmatan (pertolongan) orang lain, barangsiapa yang mengingkari kenikmatan yang diberikan orang lain, maka ia akan terpencil".[1]

Kanaza (كَنَزَ)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ: Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (Q.S. At-Taubah [9]: 34)

Keterangan

Al-Kanzu ialah usaha menyimpan dinar dan dirham di peti-peti; atau memendamnya di dalam tanah tanpa menafkahkannya di jalan kebaikan yang disyariatkan oleh Allah.[2]

Ibnu 'Umar r.a. berkata: Setiap yang dikeluarkan zakatnya, maka bukanlah ia dinamakan *kanzun* meski ia sebagai harta terpendam. Sedangkan yang disebut *kanzun* adalah setiap harta benda yang tidak dikeluarkan zakatnya.[3]

Al-Kanzu ialah harta yang terpendam dalam perut bumi. Maksudnya ialah harta simpanan.[4] Begitu juga seperti firman-Nya, وَءَاتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ: dan Kami anegerahkan kepadanya *perbendaharaan harta.* (Q.S. Al-Qashash [28]: 76)

Al-Kunnas (الْكُنَّسِ)

Firman-Nya, الْجَوَارِ الْكُنَّسِ: Yang beredar dan terbenam. (Q.S. At-Takwiir [81]: 16)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْكُنَّس, ialah kata dalam bentuk jamak, dan bentuk mufradnya adalah كنس atau كَنِيسَةٌ. Diambil dari perkataan orang Arab كنس الظبي, yakni, bila kijang itu memasuki sarangnya yang terbuat dari kayu.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 222.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 106.
3. *Tafsir Al-Bagawi*, juz 2 hlm. 243
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 91-92.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 57; lihat, *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 198 maddah كنس

Yang dimaksud dengan kalimat *al-khunnasil-jawaril-kunnaas* adalah semua bintang. *Khunusuha* artinya lenyapnya bintang-bintang dari pandangan mata pada siang hari. Dan jika dikatakan *kunuusuhaa* artinya bintang-bintang tersebut tampak kembali pada saat malam tiba. Bintang-bintang tersebut muncul pada garis edarnya masing-masing sebagaimana muncul dari sarangnya.[1]

Al-Kahfi (اَلْكَهْفِ)

Al-Kahfi adalah gua yang ada di pegunungan, jamaknya كُهُوفٌ.[2] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-kahfi* seperti halnya الْغَار yang terdapat di gunung hanya saja *al-kahfi* lebih lebar dari اَلْغَارَةُ, maka apabila goa itu kecil bentuknya dikatakan غَارٌ.[3] Sedang أَصْحَابُ الْكَهْفِ, ialah para penghuni gua. Prof. DR. Mahmud Yunus di dalam Tafsirnya, menjelaskan bahwa:

Pada zaman dahulu kala ada tujuh orang pemuda yang beriman teguh kepada Allah raja dalam negerinya bernama Daqyanus yang memaksa rakyatnya supaya menyembah berhala. Tetapi para pemuda tersebut tidak mau mengikuti perintahnya. Lalu raja itu mengancam mereka bila tidak mau menyembah berhala pasti mereka akan dihukum bunuh. Mereka tetap berpegang teguh pada agama dan tidak mau menyembah berhala, meski akan dihukum bunuh. Kemudian, mereka bermusyawarah hendak mengungsi dari negerinya dan pergi melarikan diri ke dalam suatu gua yang yang agak jauh letaknya. Di tengah perjalanan, mereka diikuti seekor anjing, lalu mereka mengusirnya namun anjing tersebut tetap mengikutinya. Setelah mereka sampai ke gua, mereka masuk ke dalamnya sedang anjing mereka menjaga di muka gua. Di sana mereka mengabdi kepada Allah, akhirnya mereka ditidurkan dengan nyenyak oleh Allah, sehingga tidak dapat mendengar apa-apa, mereka tinggal di dalam gua bertahun-tahun lamanya sehingga mencapai 309 tahun. Raja Daqyanus dahulu

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 58; *Al-Kunnas* adalah *takhnisu fii majraaha* (kembali pada tempat peredarannya). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 223.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 460.
3. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 310 maddah كهف

yang pernah memaksa menyembah berhala telah wafat dan diberganti dengan raja yang baru. Kemudian, negeri tersebut diperintah oleh seorang raja yang beriman dan berlaku adil terhadap rakyatnya. Pada masa itu terjadi suatu perselisihan mengenai kebangkitan (hidup kembali sesudah mati untuk menerima balasan yang Mahaadil dari Allah), Di antara mereka ada yang beriman dan percaya , dan setengah mereka mengingkarinya. Lalu raja itu meminta kepada Allah Swt. supaya menerangkan jalan kebenaran bagi rakyatnya. Tak lama kemudian, seorang pengembala kambing raja (milik raja) merobohkan tutupan lubang gua tepat para pemuda yang sedang tidur nyenyak untuk tempat kandang kambingnya hingga mereka semua terbangun. Kata setengah mereka: "Berapa lama tidur di sini?" sahut seorang: "Sehari atau setengah hari". Kata yang lain: "Allah lebih mengetahui berapa lama kita tidur di sini". Kemudian mereka mengutus salah seorang temannya pergi ke dalam kota untuk membeli makanan dengan uang perak yang di bawahnya. Dahulu ke dalam gua itu, seraya berkata: "Pergilah dengan membawa makanan yang enak, dan bawalah kemari serta hendaklah berlaku lemah lembutlah supaya jangan ada yang tahu keadaan kita di sini!". Jika mereka mengenal kita, tentu mereka merejam kita dan memaksa kita supaya kembali memeluk agama mereka (menyembah berhala). Setelah pesuruh itu masuk ke dalam kota, lalu dibelinya makanan untuk dibawanya dan dibayarnya dengan uang perak keluaran Raja Daqyanus saat itu. Tatkala penjual makan melihat uang itu, lalu dituduhnya pesuruh itu mendapat uang simpanan raja dahulu kala, maka pesuruh tersebut dibawanya pergi menghadap raja. Setelah itu raja melihat uang lama tersebut, maka ditanyakannya, "Dari mana engkau mendapatkan uang itu?" Sahut pesuruh: "Uang ini kami bawa dari kota ini untuk kami melarikan diri masuk ke dalam gua, lantaran kami akan dibawa oleh Raja Daqyanius, karena kami tak mau menyembah berhala. "Di manakah gua kamu?" Tanya Raja. "Tempatnya sebelah sana". Jawab pesuruh tersebut. Maka pergilah raja beserta para pembesarnya dengan ditemani pesuruh itu tatkala melihat raja dan para pembesarnya hal ihwal tujuh orang pemuda itu dan seekor anjingnya. Lalu mereka tak heran, karena raja Daqyanus itu sebenarnya telah lebih dari tiga ratus tahun lamanya meninggal dunia. Jadi, mereka telah lebih dari tiga ratus tahun lamanya tidur di dalam gua itu. Dari sini mereka (raja bersama pembesarnya) mendapatkan dalil dan keterangan, bahwa Allah berkuasa menghidupkan orang mati untuk dibalas dan diadili segala perbuatannya di dunia ini. Karena bila Allah berkuasa menidurkan pemuda itu lebih dari tiga ratus tahun lamanya, kemudian dibangunkannya kembali, tentu Allah berkuasa menghidupkan orang mati pada hari kiamat. Kemudian pemuda itu mengucapkan selamat tinggal kepada raja, lalu mereka kembali ke tempat tidurnya masing-masing, ketika itu Allah mewafatkan mereka semua. Maka dengan hati yang sangat terharu, raja dan para pembesarnya mengafaninya dengan kainnya sendiri dan dimasukkan ke dalam peti (tabut) lalu menguburnya. Dan dibuatkan masjid di pintu gua itu sebagai peringatan bagi para pemuda itu.[1]

Kahlan (كَهْلاً)

Firman-Nya, تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلاً: Dia ('Isa) berbicara dalam buaian dan *ketika sesudah dewasa.* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 110) (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 46)

Keterangan

Al-Kahlu adalah orang yang umumnya telah melewati tiga puluh sampai empat puluh tahun.[2]

Kaahinun (كَاهِنٌ)

Firman-Nya, فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ: Dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah *seorang tukang tenung*. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 29) (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 42)

Keterangan

اَلْكَاهِنُ adalah orang yang memberitahukan berita-berita tersembunyi di masa lampau dengan dasar persangkaan. Sedang اَلْعَرَّافُ, ialah

1. Prof. DR. M Yunus, *Terjemah Al-Qur'anul-Karim*, hlm. 419-420.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 153.

Kaf : ك

orang yang memberitahukan tentang berita-berita seperti itu di masa yang akan datang.[1]

Ka-Ha-Ya-'Ain-Shad (كهيعص)

Ka-ha-ya-'ain-shad: Huruf-huruf yang terpotong-potong (*akhraaful-Muqath-tha'ah*). (Q.S. Maryam [19]: 1)

Al-Kawtsar (اَلْكَوْثَرُ)

Al-Kawtsar adalah wazan فوعل dari الكثرة, yakni banyak yang terbilang (*al-mufrithl-katsiir*). Orang-orang berkata kepada anaknya ketika kembali dari bepergian dengan mengatakan; apa yang kamu bawa? "Saya memperbanyak sesuatu yang berlimpah". Dan ada juga yang mengatakan bahwa *al-kawtsar* adalah sungai yang ada di surga.[2] Dan begitulah orang Arab menamakan segala sesuatu yang banyak hitungan jumlahnya dan ukurannya dengan *kawtsar*.[3]

Kaada (كَادَ)

Firman-Nya, يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ: Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 20)

Keterangan

Kaada maknanya mendekati, hampir-hampir (يُقَارِبُ), dan dikatakan: كَادَ يَفْعَلُ كَذَا, apabila mendekati dan belum berbuat (*idzaa qaruba wa lam yuf'al*).[4] Dan keberadaan orang-orang di neraka yang meminum air nanah yang hampir tidak dapat menelannya dinyatakan dengan firman-Nya: يَتَجَرَّعُهُ وَلاَ يَكَادُ يُسِيغُهُ (Q.S. Ibrahim [14]: 17)

Kawwara (كَوَّرَ) - At-Takwiir (اَلتَّكْوِيْرُ)

Firman-Nya, إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ: Apabila matahari digulung, (Q.S. At-Takwiir [81]: 1)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa التكوير pada asalnya berarti "melipat dan memintal".

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 460, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10 juz 29 hlm. 156.
2. *Al-Kasysyaf*, juz 4 hlm. 290.
3. Lihat, *Fathul Qadiir*, Cet. Ke-3 Daar Al Fikr (1973M/1393H), jilid 5 hlm. 506; penafsiran kata ini *kautsar* sangat beragam sekali, di antaranya disebutkan juga di dalam *Mu'jam* bahwa *kautsar*, dengan difathakkan lalu disukun adalah minuman yang menyegarkan (*asy-syaraabul-'adzbi*). *Mu'jam Lughatul Fuqahaa'*, hlm. 354.
4. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 154.

Yaitu, berasal dari kata كَارَ العِمَامَةَ عَلَى رَأْسِهِ وَكَوَّرَهَا: Dia melipat sorban di atas kepalanya. Sedang yang dimaksud disini ialah, bahwa Allah menghilangkan malam lalu menutupkan siangnya di tempat terjadinya, dan sebaliknya.[1]

Yang dimaksud *at-takawwur* adalah mengembalikan sebagian untuk disatukan dengan bagian lainnya. Dari sini lahirlah ungkapan *takwiirul-amaanah* 'menggulung sorban' dan *jam'us-Tsiyaab* 'memadukan baju'. Sedangkan makna *kuwwirat* ialah sebagian disatukan dengan bagiannya yang lain, kemudian dihimpun, lalu dilemparkan. Bila hal ini dilakukan maka akan sirnahlah cahaya matahari.[2]

Kawkabun (كَوْكَبٌ)

Firman-Nya, إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ: Sesungguhnya Kami hiasi langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu *bintang-bintang*. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 6)

Keterangan

Al-Kawkibu dan *al-kawkabah* adalah bentuk tunggal (*mufrad*) dari *al-kawaakib*, yakni bintang.[3] Dan bintang-bintang dalam ayat di atas berfungsi sebagai hiasan langit. *Al-Kaukib* di dalam ilmu falak adalah benda angkasa yang berputar mengelilingi matahari dan memancarkan sinarnya sedang bintang yang dikenal tingkatannya sesuai dengan kedekatannya dari matahari, antara lain: عطارد، الزهرى، الأرض، المرّيخ، المشترى، زحل، يورانس، نبتون، بلوتون.[4]

Kaana (كَانَ)

Firman-Nya, وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لاَ تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلاَ عُدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِينَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 193) Maka, *Wa yakuunu diinu lillaah* maksudnya ialah hendaknya seseorang memeluk agama dengan penuh keikhlasan karena Allah tanpa ada pengaruh rasa takut kepada selain-Nya, sehingga tidak ada lagi fitnah dan tidak ada yang menyakiti, dan tidak pula membutuhkan basa-basi, sembunyi-sembunyi dan berbelit-belit.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 52
2. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 919
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 168.
4. *Mu'jam Al wasiith*, juz 2 bab kaf hlm. 793.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 91.

Kaf: ك

Kaydun (كَيْدٌ)

Firman-Nya, فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ: Jika kamu mempunyai *tipu daya*, maka lakukan *tipu daya* itu terhadap-Ku. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 39)

Keterangan

Al-Kaidu ialah tipu daya dalam mengadakan kemudharatan dengan memperlihatkan hal sebaliknya. Sedang firman-Nya, وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 57) Maka, *al-kaidu* maksudnya ialah, Ibrahim benar-benar akan merusak berhala-berhala itu.[1]

Firman-Nya, فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَىٰ (Q.S. Thaaha [20]: 60) Maka, *Kaida-hu* pada ayat tersebut maksudnya ialah para tukang sihir dengan segala perlengkapannya yang dipergunakan oleh Fir'aun untuk memperdaya.[2]

Kaidu saahir adalah tipu daya yang bersifat sihir, tidak mempunyai hakekat dan ketetapan.[3] Sebagaimana firman-Nya, وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ: Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". (Q.S. Thaaha [20]: 69)

Adapun, *Yakiiduuna* berarti melakukan tipu daya untuk mematahkan hujjah Al-Qur'an dan memadamkan cahayanya. Dan *wa akiidu kaidaa*: Aku melakukan tipu daya pula untuk mengatasi mereka demi kemuliaan Al-Qur'an dan terpencarnya kembali cahayanya.[4] Sebagaimana firman-Nya, إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا(١٥)وَأَكِيدُ كَيْدًا: Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 16)

Yakni, Allah menamakan pembalasan-Nya sebagai tipu daya, sesuai dengan tipu daya yang mereka lakukan, sebagaimana diungkapkan pada ayat lain: (dan janganlah kamu seperti orang-orang) yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri...." (Q.S. Al-Hasyr [59]: 19)

1. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 43.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 126.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 116.

Seorang penyair bernama 'Amr Ibnu Kulsum berkata:

أَلَا لَا يَجْهَلَنْ أَحَدٌ عَلَيْنَا
فَنَجْهَلَ فَوْقَ جَهْلِ الْجَاهِلِينَا

"Ingatlah! Tidak ada seorang pun yang tidak mengenal kita. (Jika ada) maka kita pun akan lebih tidak dikenal (dibanding) orang-orang yang jahil".[1]

Dari ayat-ayat tersebut bahwa *kaidun* dari manusia tidak akan pernah mampu melawan kaidun dari Allah, seperti yang banyak tersebut di ayat-ayat-Nya: a) tipu daya orang-orang kafir, وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ: Dan *tipu daya* orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka). (Q.S. Al-Mu'min [40]: 25); b) tipu daya kepada mereka yang sabar dan tawakkal tidak akan dapat ditembus, وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا: Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya *tipu daya* mereka tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 120); dan c) kalahnya tipu daya setan, فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا: Perangilah kawan-kawan setan, karena sesungguhnya *tipu daya* setan itu adalah lemah. (Q.S. An-Nisa' [4]: 76)

Dan yang terkena tipu daya disebut *Al-Makiiduuna* (الْمَكِيدُونَ): Orang-orang yang kena tipu daya, أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ: Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itulah *yang kena tipu daya*. (Q.S. Ath-Thuuur [52]: 42)

Al-Kaylu (الْكَيْلُ)

Firman-Nya, وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ: Dan sempurnakanlah sukatan, apabila kamu *menakar*. (Q.S. Al-Isra' [17]: 35)

Keterangan

Naktal, orang Arab berkata, كِلْتُ لَهُ طَعَامًا, berarti kamu memberinya makanan; dan اكْتَلْتُ مِنْهُ وَعَلَيْهِ, berarti kamu mengambil sukatan dari padanya, atau kamu mengurus sukatan dengan dirimu sendiri.[2] Dan, كَيْلَ بَعِيرٍ: beban seekor unta, *kail* sendiri berarti sukatan.[3] Sebagaimana firman-Nya, هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ: Ini barang-barang kita,

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 118.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 13.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 14.

dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. (Q.S. Yusuf [12]: 65)

Firman-Nya, الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 2) Maka, *Iktaaluu 'alan-naas* dalam ayat tersebut maksudnya ialah menerima takaran dari orang lain.[1]

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 71.

Sedang, *kaaluuhum* berarti menimbang untuk orang lain.[1] Sebagaimana firman-Nya, وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ: dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 3)

Al-Mikyaalu (اَلْمِكْيَالُ) berarti takaran. Sebagaimana firman-Nya, وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ: Janganlah kamu kurangi *takaran*. (Q.S. Huud [11]: 84) Kisah kaum Nabi Syu'aib a.s. yang gemar mengurangi sukatan.
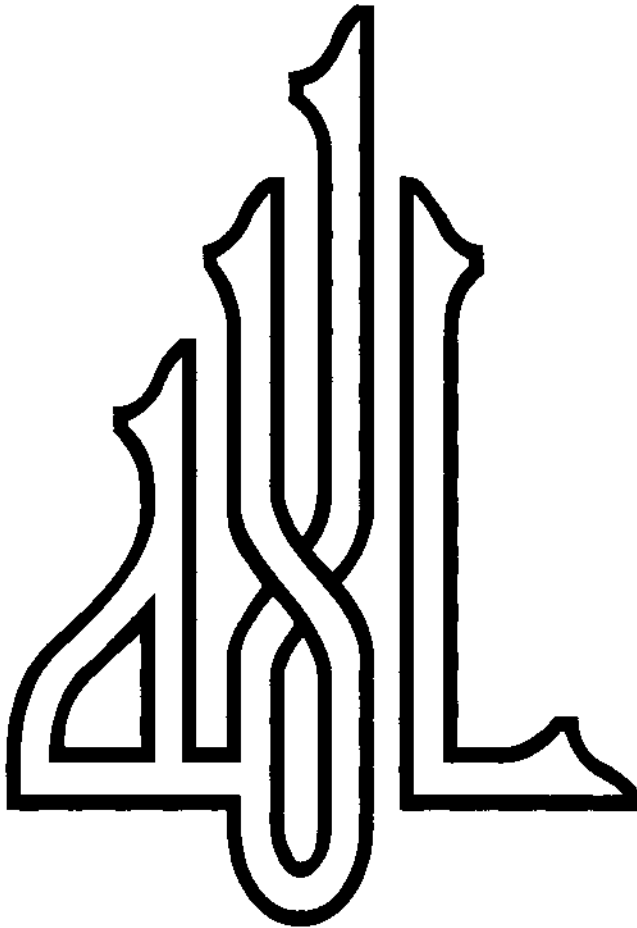
1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 71.

Lam : ل

Lu'luu' (لُؤْلُؤٌ)

Lu'luu': Mutiara. Dengan didhammahkan yakn permata itu sendiri yang di dapat di dalam laut.[1] Baca *Marjaan*.

Labitsa (لَبِثَ)

Firman-Nya, قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ: Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya...." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 259)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan, Ibnu Saidah berkata: لَبِثَ بِالْمَكَانِ يَلْبَثُ لَبْثًا وَلُبْثًا وَلَبَاثًا وَلَبَاثَةً وَلَبِيثَةً وَلَبْثَةً, yakni أَقَامَ (tinggal, menetap).[2] Dan isim fa'ilnya لَابِثٌ وَلَبِثٌ. dan juga berarti lambat, menangguhkan. Seperti dikatakan: مَا لَبِثْتُ أَنْ تَفْعَلَ كَذَا, yakni مَا أَبْطَأَ أَوْ مَا تَأَخَّرَ عَنْ فِعْلِهَا (aku tidak menangguhkan atapun mengundur-undur pelaksanaannya).[3]

Libadan (لِبَدًا)

Firman-Nya, كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا: Hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembahnya, hampir saja jin-jin itu berdesak mengerumuninya. (Q.S. Al-Jin [72]: 19)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa لِبَدًا adalah kata yang berbentuk jamak, dan bentuk mufradnya ialah لِبْدَةٌ artinya "berkelompok kelompok".[4] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa لُبَدًا jamak dari لُبْدَةٌ, yakni tambalan yang melekat antara satu bagian dengan bagian lain dan di antaranya adalah singa (karena padat dagingnya).[5] Yang berarti "banyak sekali". Sedang firman-Nya, يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا: Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak". (Q.S. Al-Balad [90]: 6)

Kata tersebut diturunkan berkenaan dengan Abul-Asyad-nama aslinya adalah Usaid ibnu Kaldah Al-Juhmi, seorang yang membanggakan keperkasaan jasmaninya.[1]

Labsun (لَبْسٌ)

Firman-Nya, بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ: Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. (Q.S. Qaaf [50]: 15)

Keterangan

Fi labsin, "dalam keadaan ragu-ragu". *Al-Lubsu* artinya "menutupi". Dikatakan: لَبِسَ الثَّوْبَ, وَلَبَسَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ يَلْبِسُهُ, berarti menutupi yang haq dengan yang batil. Maksudnya menempatkan yang batil pada tempat yang haq agar dikira bahwa ia itu haq. Dan, لَبَسْتُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ, berarti 'saya mengaburkan perkaranya, sehingga dia tidak lagi mengetahui.[2]

Berikut makna *labisa* dan *yalbisu* di beberapa ayat:

1) Firman-Nya, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ: Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami (nya). (Q.S. Al-An'aam [6]: 65) Yakni *Labisa yalbisukum* berarti membaurkan urusan kalian dengan pembauran yang goyah, bukan pembauran yang terpadu, sehingga membuat kalian

1. *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 356.
2. *Lisaanul 'Araab*, jilid 2 hlm. 182 maddah ل ب ث
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab lam hlm. 812.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 102.
5. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 170-171.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 158.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 77-78.

menjadi golongan yang berbeda-beda, bukan satu golongan yang terpadu.[1]

Adapun *iltibas* adalah "mencampur aduk", yakni membuat tidak jelas antara yang haq dan yang batil; diantaranya" a) pengkaburan yang dilakukan ahli kitab, يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ: Wahai Ahli kitab, mengapa kamu mencampur-adukkan yang haq dengan yang batil.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 71); b) pengaburan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik: زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ (Q.S. Al-An'aam [6]: 137) Maka, *Yurduuna* maksudnya ialah menghancurkan mereka dengan cara menyesatkan.[2] Arti selengkapnya: ... pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak untuk mengaburkan agamanya; dan kalau Allah menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa-apa yang mereka kerjakan. (*al-ayah*)

Depag di dalam tafsirnya menjelaskan: "Sebagian orang-orang Arab itu adalah penganut Ibrahim. Ibrahim as pernah diperintah Allah mengorbankan anaknya, Ismail. Kemudian pemimpin-pemimpin agama mereka mengaburkan pengertian berkorban itu sehingga mereka dapat menanamkan para pengikutnya rasa memandang baik membunuh anak-anak mereka dengan alasan mendekatkan diri kepada Alah, padahal alasan sesungguhnya adalah takut miskin".[3]

Libasun (لِبَاسٌ)

Firman-Nya, فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ: ...Karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (Q.S. An-Nahl [16]: 112)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 153; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-libaas* adalah sesuatu yang digunakan untuk menutupi (pakaian). Dan begitu juga *al-milbas* dan *al-libsu*, dengan dikasrahkan. Ibnu Sayyidah berkata: لبس الثوب يلبسه لبسا و ألبسه اياه (memakaikan pakaian kepadanya). Dan لباس الرجل, berarti istrinya dan suaminya sebagai pakaiannya. Dan orang Arab menamakan istrinya (al-mar'ah) dengan *libaas* dan *izaar* (kain penutup). dan *libaasut-taqwa* berarti *al-hayaa'* (malu). *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 203 maddah ل ـ ب ـ س

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 42.

3. Depag, *Al-Mubiin (Al-Qur'an dan terjemahnya)*, catatan kaki no. 509 hlm. 211.

Keterangan

Menurut Ar-Raghib bahwa *al-libaas*, *al-labsu* dan *al-lubuus* (اللِّبَاسُ واللَّبْسُ واللُّبُوسُ) adalah sesuatu yang dipakai untuk berpakaian.[1] Dan, *Al-libaas* adalah pakaian untuk menutupi aurat pada tubuh. Dan terkadang, sebagaimana di tempat yang lain, kata *libaas* digunakan untuk arti istirahat. Di mana kata *libaas* ditujukan pada keterangan waktu, misalnya bunyi ayat: وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا: dan Kami jadikan malam sebagai pakaian. (Q.S. An-Naba' [78]: 10) yakni, kata *al-lail*, "malam hari".

Begitu juga untuk kata istri juga disebut libas, seperti dinyatakan, هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ: Mereka itu adalah pakaian kamu dan kamu pun pakaian bagi mereka. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 187) kata *libaas* (لِبَاس) dalam ayat tersebut merupakan perumpamaan yang dipergunakan antara suami istri yang saling menutupi dan melindungi.

Secara umum kata *libaas* menurut kegunaannya dapat dirinci sebagai berikut:

Pertama, menuutup aurat; *kedua*, pakaian sebagai perhiasan; dan *ketiga*, pakaian takwa. Sebagaimana dinyatakan di dalam ayat-Nya, يَابَنِي ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 26) Maka, *Libaasut-taqwa*: baju-baju besi, rompi-rompi besi, topi baja dan lainnya, yang dipakai untuk melindungi diri dalam perang.[2]

Sedang لَبُوسٌ: Pakaian besi. Seperti firman-Nya, وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ: Dan Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu.... (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 80)

Labanun (لَبَنٌ)

Al-laban adalah bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya أَلْبَانٌ, artinya susu.[3] *Labanan khaalishan* (لَبَنًا خَالِصًا), "susu yang bersih" adalah suatu keajaiban Allah Swt. dalam ciptaan-Nya, yang dalam proses pembuatannya keluar dari antara tahi dan darah (dua jenis yang kotor): *Sesungguhnya pada binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu, Kami memberimu*

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 467.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 124.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 467.

minum dari pada apa yang berada dalam perutnya susu yang bersih antara tahi dan darah, yang muda ditelan bagi orang yang meminumnya. (Q.S. An-Nahl [16]: 66)

Lujjiyyun (لُجِّيٌّ)

Firman-Nya, أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ: Atau seperti gelap gulita *di lautan yang dalam*, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), yang di atasnya lagi awan. (Q.S. An-Nuur [24]: 40)

Keterangan

Lujjiy: yang mempunyai banyak air. Maksudnya ialah laut yang dalam dan banyak airnya.[1]

Adapun makna lain dari kata *lujjy* adalah gambaran orang bersikukuh dalam kesesatan. Seperti dinyatakan: وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِنْ ضُرٍّ لَلَجُّوا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 75) Imam Al-Maraghi menjelaskan, seperti dikatakan: لَجَّ فِي الأَمْرِ berarti "tenggelam dalam perkara itu".[2] Sedang ungkapan ayat لَلَجُّوا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ, maksudnya mereka terus-menerus dan larut dalam kesesatan. Oleh karena itu mereka tidak perlu dikasihani. **Baca** *Naakibuun*.

La<u>h</u>iqa (لَحِقَ)

Firman-Nya, وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ: ...dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tertinggal di belakang yang belum *menyusul* mereka.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 170)

Keterangan

Alladziina lam yalhaquu bihim maksudnya ialah mereka adalah orang-orang yang pernah hidup di dunia.[3] Disebutkan di dalam Kamus: لَحِقَ لَحْقًا وَلَحَاقًا, artinya mengikuti. Lawannya سَبَقَهُ, "mendahului"; dan لَحِقَ, yakni وَجَبَ عَلَيْهِ, "tetap", "wajib baginya". Dan لَحِقْتُهُ وَلَحِقْتُ بِهِ, yakni أَدْرَكْتُهُ, "aku menyusulnya".[4]

Firman-Nya, رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 83) Maka, *al-lu<u>h</u>uuqu bish-shaalihiin* (mempertemukan dengan orang-orang yang saleh), maksudnya mendapat taufik untuk mengerjakan amal-amal yang memasukkan ke dalam golongan orang-orang sempurna yang disucikan dari segala dosa besar maupun kecil.[1]

Lahmun (لَحْمٌ)

Firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا: Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), (Q.S. An-Nahl [16]: 14)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa اَللَّحْمُ مِنْ جِسْمِ الْحَيَوَانِ adalah bagian otot yang lembek yang terdapat di antara kulit dan tulang.[2]

Sedangkan kata *lahmu* dipergunakan sebagai bentuk majaz, dikatakan: أَكَلَ لَحْمَ فُلاَنٍ, yakni اغْتَابَهُ (menggunjingnya). Inilah yang melatarbelakangi timbulnya ayat sebagaimana yang tertera di dalam firman Allah *Ta'ala*[3]: أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ (Q.S. Al-<u>H</u>ujuraat [49]: 12) **Baca** *Akala; Mayyitan.*

La<u>h</u>nun (لَحْنٌ)

Firman-Nya, وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ: Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. (Q.S. Muhammad [47]: 30)

Keterangan

Bunyi ayat لَحْنِ الْقَوْلِ adalah susunan perkataan yang disimpangkan dari maksud sebenarnya. Yakni terang-terangan kepada sindirian.[4] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa *al-la<u>h</u>nu* adalah *al-lughah* (bahasa, ungkapan). Dan dikatakan: هَذَا كَلاَمٌ لَيْسَ مِنْ لَحْنِي وَلاَ مِنْ لَحْنِ قَوْمِي (ini adalah pembicaraan yang tidak sesuai dengan ungkapanku dan tidak juga berlaku dipakai kaumku).[5]

Lihyatun (لِحْيَةٌ)

Lihyatun: Janggut. Firman-Nya, قَالَ يَا ابْنَ أُمَّ لاَ تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلاَ: Harun menjawab: "Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan pula kepalaku...." (Q.S. Thaaha [20]: 94).

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 112.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 36.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 131.
4. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1259, *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 468.

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 73.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 819.
3. *Ibid*, juz 2 bab *lam* hlm. 819.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 68.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 819.

Lam: J

Luddan (لُدًّا)

Al-Luddu adalah kata jamak dari أَلَدّ, berarti sangat memusuhi (*asy-syadiidul-khushuu-mah*).[1] Dikatakan: لَدَّ فلانٌ لَدًّا, yakni sengit permusuhannya. Dan dikatakan: لَدَّهُ فَهُوَ لَدٌّ وَلَادٌّ و لَدُودٌ, berarti menentangnya dan mengalahkannya.[2] Dan, *al-laduud* juga berarti "musuh bebuyutan".[3] Maka أَلَدُّ الْخِصَامِ adalah penentang yang paling keras. Sebagaimana firman-Nya: *Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 204)

Sedang *Qauman Luddan* (قَوْمًا لُدًّا): Kaum yang membangkang: *Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.* (Q.S. Maryam [19: 97)

Ladz-dzatun (لَذَّةٌ)

Firman-Nya, وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ: Sungai dari khamr (arak yang *lezat* rasanya bagi peminumnya. (Q.S. Muhammad [47]: 15)

Keterangan

Kata لَذَّةٌ adalah bentuk *mu'annas* dari لَذٌّ, yang sama artinya dengan اللَّذِيذُ (yang enak, sedap).[4] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa اللَّذَّةُ lawannya أَلَمٌ (sakit). Dan اللَّذَّةُ وَاللَّذَاذَةُ وَاللَّذِيذُ وَاللَّذُوْ semuanya ditujukan kepada makan dan minum dengan penuh kenikmatan dan kesempurnaan.[5]

Laazib (لَازِبٌ)

Firman-Nya, إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ: ... Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 11)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa لَازِبٌ, ialah "melekat erat antara satu dengan lainnya".

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 88
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 821.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 109.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 57.
5. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 3 hlm. 506 maddah لذذ

Orang-orang Arab bersenandung kepada Ali bin Abi Thalib:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ اللهَ زَادَكَ بَسْطَةً
وَأَخْلَاقَ خَيْرٍ كُلُّهَا لَكَ لَازِبٌ

"Ketauhilah, bahwa Allah menambahmu kekuatan dan akhlak yang baik, semuanya telah melekat kepadamu".[1]

Imam asy-Syaukani menjelaskan, Sa'id bin Zubair berkata: *Al-Laazib* adalah tanah yang menempel di tangan. Dan Mujahid berkata dan orang Arab mengatakan: *thinun laazib* adalah *laazim* (kata *laazib* sama dengan *laazim*) yakni diganti *ba'* dengan *mim*.[1]

Lizaaman (لِزَامًا)

Firman-Nya, فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا: Kelak (azab) pasti (menimpamu). Arti selengkapnya: Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu telah sungguh mendustakan-Nya? Karena itu kelak (azab) *pasti* (menimpamu). (Q.S. Al-Furqaan [25]: 77)

Keterangan

Dikatakan لُزُومُ الشَّيْءِ, yang berarti lama menetapnya, dan di antaranya dikatakan, لَزِمَهُ يَلْزَمُهُ لُزُومًا.[3] Sedang, *Lizaaman* dalam ayat tersebut maksudnya ialah pasti meliputi kalian hingga membanting kalian ke dalam neraka.[4]

Lisaanun (لِسَانٌ)

Firman-Nya, هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا: Dia (Harun) lebih fasih *lidah*nya dari padaku. (Q.S. Al-Qashaash [28]: 34)

Keterangan

Nabi Musa a.s. selain merasa takut kepada Fir'aun juga meresa dirinya kurang lancar berbicara menghadapi Fir'aun. Maka dimohonkannya agar Allah mengutus Harun a.s. bersamanya, yang lebih petah lidahnya.[5] لِسَانٌ adalah bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya أَلْسِنٌ.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 45.
2. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 388.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 470
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 35; sedangkan أَلْزَمَ الشَّيْءَ فُلَانًا, yakni (mewajibkan atasnya). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 823.
5. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan no. 1124 hlm. 615.

Kata *lisaan* mempunyai makna sebagai berikut: **pertama,** pujian yang baik, karena kejujuran itu dinyatakan dengan lisan dan lisan merupakan tempatnya, maka Allah menjadikan lisan para hamba menyampaikan pujian kepada orang-orang jujur, sebagai balasan yang setimpal agar dapat diambil pelajaran darinya. Misalnya: وجعلنا لهم لسان صدقا عليا (Q.S. Maryam [19]: 50), yakni tutur kata yang isinya dapat dijadikan teladan bagi generasi berikutnya. Imam Al-Maraghi menjelaskan *lisaanu shidqin* maksudnya ialah reputasi atau keturunan nama di tengah-tengah orang-orang dengan memberiku taufik ke jalan yang baik, sehingga mereka meneladani aku setelah aku mati. Inilah yang disebut kehidupan kedua, seperti yang dikatakan seorang bijak:

قَدْ مَاتَ قَوْمٌ وَهُمْ فِي النَّاسِ أَحْيَاءٌ

"Suatu kaum telah mati, tetapi mereka masih hidup di tengah-tengah manusia".[1]

Kedua, *lisaan* berarti bahasa. Misalnya: وما ارسلنا من رسول الا بلسان قومه (Q.S. Ibrahim [14]: 4), yakni lafaz dan susunan kalimatnya dapat dipahami kaumnya; **ketiga,** *lisaan* berarti lidah itu sendiri. Misalnya: لا تحرك لسانك لتعجل به (Q.S. Al-Qiyamah: 16), yakni bagian anggota kepala berupa lidah untuk berkata-kata, berbicara, dan mengeluarkan kesimpulan, mengeluarkan keputusan;[2] dan **keempat,** *lisaan* berarti kutukan, misalnya, لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ: telah dikutuk bagi orang-orangorang kafir dari kalangan bani Israil dengan *lisan* Dawud dan Isa Ibnu Maryam.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 78)

Lathafa (لَطَفَ) - Yatalaththafu (يَتَلَطَّفُ)

Firman-Nya, فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا: ...maka hendaklah dia membawa makan untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 19)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan, maka dikatakan: التَّلَطُّفُ لِلْأَمْرِ, yakni التَّرَفُّقُ لَهُ (menemaninya).[3] Dan, لطف فُلَانٌ لِفُلَانٍ يَلْطُفُ, apabila menemani dengan ramah (penuh persahabatan). Dan dikatakan : لَطَفَ اللهُ لَكَ, yakni menyampaikan sesuatu yang disukai dengan penuh keramahan (persahabatan).[1] Menurut Ibnu Al-Atsir اللَّطِيْفُ adalah yang terkumpul bagi-Nya sifat kelembutan, keramahan dalam perbuatan dan ilmu-Nya dengan kelembutan yang menentramkan yang disampaikan ketentuan-Nya terhadap makhluk-Nya. Singkatnya, *Lathiifun* adalah Allah Mahahalus, ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya.[2] Misalnya firman-Nya: *Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 34)

Firman-Nya, إِنَّ اللهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ: Sesungguhnya Allah itu *Mahahalus* lagi Maha Mengetahui. Sejumlah ayat yang menerangkan *Lathiifun*, antara lain:

1) Tentang ketidakmampuan penglihatan untuk melihat-Nya: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Al-An'am [6]: 103)
2) Tentang disuburkannya bumi: *Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah itu Mahahalus lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Al-Hajj [22]: 63).
3) Tentang balasan kebaikan sekecil apapun: *(Luqman berkata) : Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit, niscya Allah akan mendatangkan (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Luqman [31]: 16)

Sedangkan اللهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ: Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 19) maksudnya Allah bersikap baik terhadap hamba-hamba-Nya, melimpahkan kepada mereka kedermawanan-Nya dan kebajikan-Nya.[3]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 73.
2. *Terjemah Tafsir Ibnul Qayyim, Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, oleh : Karthur Suhardi, penyusun: Syaikh Mohammad Uwais An-Nadwiy, Tahqiq: Mohammad Hamid Al-Fiqqy, Darul Falah, Cet ke 1, Rabi'ul Tsani 1421 H/ Juli 2000 M, hlm. 404-405.
3. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 314 maddah ل ط ف

1. *Ibid*, jilid 9 hlm. 316 maddah ل ط ف
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1182 hlm. 655.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 33

La'ibun (لَعِبٌ)

Firman-Nya, وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ: Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 16)

Keterangan

Al-La'ibu ialah perbuatan yang tidak ditujukan untuk tujuan yang sebenarnya (main-main).[1]

La'ana (لَعَنَ)

Laknat adalah doa agar seseorang dijauhkan dari rahmat Allah; sedang orang-orang yang melaknat disebut *laa'inuun.*[2] Di dalam Mu'jam dijelaskan bahwa لَعَنَ الله - لَعنًا, yakni طَرَدَهُ وَ أَبْعَدَهُ مِنَ الْخَيْرِ (melempar dan menjauhkannya dari kebaikan). Dan orang yang dilaknat dinyatakan مَلْعُونٌ, jamaknya مَلَاعِينُ. Dan لَاعَنَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ مُلَاعَنَةً, وَلِعَانًا (membebaskan dirinya dengan cara li'an dari had menuduh istrinya zina).[3]

Sedangkan لَعْنَةُ الله: Kutukan Allah. Sejumlah ayat yang mengemukakan tentang turunnya laknat Allah, antara lain:

1) Laknat turun kepada orang yang mengada-adakan dusta: *Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka". Ingatlah kutukan Allah ditimpahkan atas orang-orang yang zalim.* (Q.S. Huud [12]: 18)
2) Laknat turun kepada orang yang zalim: *Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 44)
3) Laknat turun kepada orang yang ingkar: *Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang ingkar itu.* (Q.S. Al-Baqarah; 2: 89)
4) Laknat turun kepada orang yang kafir: *Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong. Pada hari itu muka mereka dibolak-balik dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 64-66)
5) Laknat turun kepada bani Isra'il dinyatakan, لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ: Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Isra'il dengan lisan dawud dan 'Isa putra Maryam. Arti selengkapnya: *Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Isra'il dengan lisan Dawud dan 'Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka. Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan.* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 78-80)
6) Laknat turun kepada mereka yang menyembunyikan kebenaran, إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah

1. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 14.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 829.

Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 159)

Mengutip keterangan Ar-Raghib bahwa laknat dimaksudkan dengan menjemput murka Allah; di akhirat berupa siksa, dan di dunia berupa terputusnya seseorang dari rahmat dan taufiq-Nya; laknat dari manusia berarti doa memusuhi.[1]

Lughuubun (لُغُوبٌ)

Firman-Nya, وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ: Dan Kami di dalamnya tidak merasa lesu. (Q.S. Fathir [35]: 35)

Keterangan

Al-Lughuub ialah rasa capek. Dikatakan, أَتَانَا سَاغِبًا لَاغِبًا, yakni datang dalam keadaan capek.[2] Seperti firman-Nya, وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ: Dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan. Arti selengkapnya: *Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan.* (Q.S. Qaaf [50]: 38)

Yakni, Allah dengan segala kesempurnaan sifat-sifat-Nya terhindar dari sifat-sifat lemah, dan cacat cela yang membahayakan karya-Nya. Diantaranya dalam penciptaan langit dan bumi. Dan penciptaan terhadap keduanya adalah perkara yang dilakukan secar serius, bukan main-main. (Q.S. Yusuf [21]: 6)

Laghwun (لَغْوٌ)

Firman-Nya, يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 225)

Keterangan

Ar-Raghib mengatakan, bahwa اللَّغْوِ, menurut Kalam Arab adalah مَالَا يُعْتَدُّ بِهِ, yakni "sesuatu yang tidak diperhitungkan". Lalu ia dipergunakan sepadan dengan اللَّغَا, yakni "bunyi burung-burung kecil dan burung-burung yang

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 471.
2. *Ibid.*

sebangsanya". Abu 'Ubaidah bernasyid: عَنِ اللَّغَا وَرَفَثِ التَّكَلُّمِ: Tentang ucapan-ucapan yang tidak terkontrol dan tentang pembicaraan keji.

ImamAr-Razimengatakan: *Al-laghwu*adalah *as-saqithulladzi la yu'taddu bihi*, artinya sesuatu yang jatuh yang sebelumnya tak diperhitungkan. Sama halnya tentang pembicaraan atau tentang hal-hal lainnya. Dan *laghwu ath-tha'iru*; suara burung. Dikatakan terhadap anak unta yang diterlantarkan sebagai *alghau*.[1]

Firman-Nya, لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 25) Maka, *laghwan* ialah *Baathilan* (kebatilan).[2]

Dan begitu pula firman-Nya, لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً: Tidak kamu dengar perkataan yang tidak berguna. (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 11)

Yakni, *laaghiyah* dalam ayat tersebut maksudnya ialah omong kosong (perkatan yang tidak berguna), bohong dan sembarang (ngaco).[3] Jenis perkataan yang tidak akan dijumpai di dalam surga.

Firman-Nya, لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 225) Maka, *al-laghwu* dimaksudkan dengan perkataan yang terucap di tengah-tengah pembicaraan berupa sumpah yang keluar tanpa ada unsur kesengajaan, seperti *wallaah* dan *la wallaah*.[4]

Lafata (لَفَتَ)

Firman-Nya, فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ: ...sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengiku-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang *tertinggal* kecuali istrimu. (Q.S. Huud [11]: 81)

Keterangan

Iltafata adalah mengempitkan betis dengan betis di saat maut datang.[5] Seperti firman-Nya, وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 29). Sedang *yaltafit* yang tertera pada ayat tersebut maknanya "tertinggal" Ada pula

1. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid I hlm. 306-307.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 133.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 160.
5. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 193.

mufassir menerjemahkannya dengan "menoleh ke belakang".[1] Dan juga berarti berpaling (mengikuti jejak nenek moyang terdahulu, dan mengindahkan seruan agama yang haq. Seperti yang tertera di dalam Firman-Nya, قالوا أجئتنا لتلفتنا عمّا وجدنا عليه ءاباءنا: Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya. (Q.S. Yunus [10]: 78)

Lafa<u>h</u>a (لَفَحَ)

Firman-Nya, تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ: Muka mereka *dibakar* api neraka. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 105)

Keterangan

Dikatakan, لفحته الشمس والسموم (matahari dan api telah menghanguskan mukaku).[2]

Lafizha (لَفَظَ)

Firman-Nya, مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلاَّ لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ: Tiada suatu ucapanpun yang *diucapkan* melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Q.S. Qaaf [50]: 18)

Keterangan

Al-lafzhu bil-kalaami (mengucapkan perkataan) diambil dari melafazkan sesuatu yang keluar dari mulut.[3]

Lafiifun (لَفِيفًا)

Firman-Nya, فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا: Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu *dalam keadaan bercampur baur* (dengan musuhmu). (Q.S. Al-Isra' [17]: 104)

Maka, *Al-lafiif* dimaksudkan dengan kelompok yang banyak, terdiri atas berbagai macam campuran orang-orang terkemuka, rakyat jelata, orang taat, ahli maksiat, orang kuat, orang lemah. Bila dikatakan *lafaftahu*, itu artinya kamu mencampur segala sesuatu dengan yang lain.[4]

Laqaba (لَقَبَ)

Firman-Nya, وَلاَ تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ بِئْسَ الاِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ: janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman.... (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 11)

Keterangan

Maksud "gelar-gelar yang buruk", ialah gelar-gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir dan sebagainya.[1]

Lawaaqi<u>h</u>a (لَوَاقِحَ)

Firman-Nya, وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ: Dan Kami telah meniupkan angin untuk *mengawinkan* (tumbuh-tumbuhan). (Q.S. Al-<u>H</u>ijr [15]: 22)

Keterangan

Al-Lawaqih adalah bentuk jamak dari *laqiih*, yaitu yang bunting.[2] Yakni Kami kirimkan angin-angin sebagai pembawa benih atau bibit dari pohon jantan kepada pohon betina.[3]

Laqatha (لَقَطَ)

Firman-Nya, فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ: Maka *dipungutlah* ia oleh keluarga Fir'aun. (Q.S. Al-Qashash [28]: 8)

Keterangan

Al-Iltiqaath ialah mengambil sesuatu secara tiba-tiba tanpa sengaja mencarinya.[4] Begitu juga firman-Nya, وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ: Dan masukkanlah dia (Yusuf) ke dalam sumur supaya *dipungut* oleh beberapa orang musafir. (Q.S. Yusuf [12]: 10)

Laqama (لَقَمَ)

Firman-Nya, فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ: Maka ia *ditelan* oleh ikan besar. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 142)

Keterangan

Iltaqamahu, artinya ikan menelan Yunus.[5]

Laqay (لَقِيَ)

Firman-Nya, أَلاَ إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَاءِ رَبِّهِمْ: Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. (Q.S. Fushshilat [41]: 54)

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 732 hlm. 339.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 472.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 472-473.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 102.

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1411 hlm. 847
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 16.
3. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 1669 hlm. 492.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 36.
5. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 82.

Keterangan

Bunyi ayat مِنْ لِقَاءِ رَبِّهِمْ, di atas menurut Imam Al-Maraghi, ialah "terhadap kebangkitan setelah mati".[1]

Dinyatakan: أَلْقَى الشَّيْءَ, yakni melemparkannya (*tharahahu*). Anda mengatakan: أَلْقِهِ مِنْ يَدِكَ (lemparkanlah apa yang ada di tangan anda). Dan dikatakan: أَلْقَى اللهُ الشَّيْءَ فِي الْقُلُوبِ, yakni menganugerahkannya (*qadzafahu*). Dan أَلْقَى عَلَيْهِ الْقَوْلَ, berarti mendiktekannya (*amlaahu*), yakni dia seperti orang yang mengajarinya (*al-muta'allim*). Dan لاَقَاهُ وَمُلاَقَةً وَلِقَاءً, yakni menerimanya (*qabilahu*). Sedang اِلْتَقَيَا, berarti bertemu masing-masing dari kedua temannya (*shiihibahu*). Dan *yaumut-talaqqiy* adalah yaumul qiyaamah, karena masing-masing makhluk saling bertemu.[2]

Berikut ini makna kata *laqay, alqay, talaqqay* yang tertera di sejumlah ayat:

1) *Alqay* berarti "mengucapkan", misalnya: أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ: Mengucapkan "salam" kepadamu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 94) Maksudnya tunduk dan menyedar berserah diri kepada kalian, lalu tidak memerangi kalian.[3]
2) *Alqay* berarti "melempar", misalnya: وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ: Musa pun melemparkan luh-luh. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 150); menjatuhkan. Seperti bunyi ayat, فَأَلْقَى عَصَاهُ: Maka Musa menjatuhkan tongkatnya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 107)
3) *Alqay* berarti "memasukkan", misalnya: أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ: Setanpun *memasukkan* godaan-godaan terhadap keinginan itu. Arti selengkapnya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (Q.S. Al-Hajj [22]: 51) Memasukkan berkaitan dengan persoalan abstrak, misalnya angan-angan. Sebagaimana ayat tersebut. Dan begitu juga pengertian memasukkan secara lahiriyah, seperti bunyi ayat, وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ: Dan masukkanlah dia (Yusuf) ke dalam sumur supaya *dipungut* oleh beberapa orang musafir. (Q.S. Yusuf [12]: 10). Yakni Yusuf dimasukkan ke dalam sumur. (12: 10)
4) Firman-Nya, مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ: Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 19). Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يَلْتَقِيَانِ, maksudnya, keduanya saling bertetangga dan saling bersentuhan permukaannya, sehingga kelihatannya tidak ada pemisah antara keduanya.[1] Begitu juga bunyi ayat, وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 14) Maka, *al-liqaa'* ialah اَلْمُصَادَفَةُ, maknanya bersua atau bertemu.[2] Begitu juga bunyi ayat, يَوْمَ التَّلَاقِ: Hari pertemuan (Kiamat). (Q.S. Al-Mu'min [40]: 15) yakni hari saling bertemu antara makhluk dan khaliq.[3]

   Sedang فَمُلَاقِيهِ: Maka pasti kamu akan *menemui*-Nya. Yakni, menjadi orang yang akan bertemu dengan-Nya setelah mengalami peristiwa itu (hari Kiamat).[4] Sebagaimana firman-Nya: *Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.* (Q.S. Al-Insyiqaq [84]: 6)
5) *Talqay* berarti "menerima dan mengamalkan", misalnya: فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 37) Maka, *talaqqal-kalimaat* maksudnya ialah menerima dan mengamalkan kalimat-kalimat tersebut ketika ditugaskan.[5]
6) *Laqay* berarti "membuang", misalnya: وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (Q.S. Al-Baqarah [2]; 195) Maka, *al-qaa'usy-syai-a*: membuang dengan sengaja. Kemudian, dipakai pengertian membuang secara umum.[6] Begitu juga bunyi ayat: إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ (Q.S. An-Nuur [24]: 15) Maka, *Talaqqaunahu* maksudnya ialah

1. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 75.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 836.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 125.

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 110.
2. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 55.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 50.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 89.
5. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 89.
6. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 91.

kalian menerima berita itu dan sebagian dari kalian mengambilnya dari sebagian yang lain. Dikatakan تلقى القول تلقاه تلقاهم, berarti dia menerima perkataan.[1]

7) *Alqay* berarti "mengeluarkan", misalnya: وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ (Q.S. Al-Insyiqaaq [85]: 4) Maka, *Alqat maa fiihaa* maksudnya ialah bumi mengeluarkan isinya, termasuk ahli kubur.[2]
8) *Yulqay* berarti "mengutus", misalnya: يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ: Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 15)

Lamhun (لَمْحٌ)

Firman-Nya, وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ: Dan tidaklah kejadian kiamat itu, melainkan seperti *sekejap mata* atau lebih cepat (lagi). (Q.S. An-Nahl [16]: 77)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* disebutkan, لَمَحَ الْبَصَرُ - لَمْحًا وَتَلْمَاحًا, yakni إمتد إلى الشيء (memandang)[3] dan *Lamhul-bashari*: kembalinya kerdipan mata dari kelopak mata bagian atas ke bagian bawah.[4] Seperti firman-Nya, وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ: Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti *kejapan mata*. (Q.S. Al-Qamar [54]: 50) yakni, صوابه إليه (memandang akan benarnya, membuktikan kebenarannya).[5]

Lamaza (لَمَزَ) - Talmizu (تَلْمِزُ)

Firman-Nya, وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ: Dan janganlah kamu *mencela* diri kamu sendiri. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 11)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa لُمَزَة, adalah sighat mubalaghah dari *bina' fu'alatun* yang menunjukkan arti "banyak", "sering" dan "berulang-ulang".[6] Al-Jauhari mengatakan *al-lumazah* adalah *al-'aib* (cacat). Asalnya adalah isyarat dengan tangan.[7] Maksud *al-lumazah* adalah banyak mencacat, membuka aib.

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 78.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 88.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 838
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 120.
5. *Mu'jam Al-wasiith*, juz 2 bab lam hlm. 838; selanjutnya dijelaskan bahwa isim fa'ilnya adalah لامح, jamaknya لمح. Dikatakan: فلان لامح عطفيه, yakni, معجب بنفسه (takjub dengan dirinya sendiri). *Ibid*.
6. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 603.
7. *Fathul Qadiir*, jilid 2 hlm 371.

Lamasa (لَمَسَ)

Firman-Nya, وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ: Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. (Q.S. Al-Jin [72]: 8)

Keterangan

Al-Lamsu ialah menjangkau sesuatu dengan telapak tangan Seperti *al-massu*, lalu dipinjam untuk arti mencari.[1] dikatakan: لمسه والتمسه وتلمسه seperti halnya طلبه وأطلبه وتطلبه dan makna yang sama adalah الْجَسُّ. dan perkataan mereka: جسُّوهُ بأعينهم وتجسَّسوهُ, mata-matailah dia dengan kedua mata kalian lalu mereka pun memata-matainya.[2] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا: Kembalilah kamu ke belakang dan *carilah* sendiri cahaya (untukmu). (Q.S. Al-Hadiid [57]: 13)

Sedangkan firman-Nya, أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ (Q.S. Al-Maidah [5]: 6). Maksud *lamasa* adalah kinayah dari jima' (bersetubuh). Menurut Ibnu Abbas bahwa kata اللمس واللماس والملامسة, adalah kinayah dari jima' (bersetubuh).[3]

Lamman (لَمًّا)

Firman-Nya, وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا: Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur-baurkan (yang haq dan yang batil). (Q.S. Al-Fajr [89]: 19)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa لَمًّا, maknanya "rakus", "tamak sekali". Sebagaimana perkataan penyair:

إِنْ تَغْفِرِ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا
وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ لَا أَلَمَّا

"Apabila kamu memberi ampunan maka berilah ampunan yang banyak, sungguh tidak ada seorang hamba yang tidak menginginkan dari-Mu".[4]

Al-Lamamu (اللَّمَمُ)

Firman-Nya, الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ: (Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari *kesalahan-*

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 475.
2. *Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 167.*
3. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 209 *maddah* ل م س
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 143; dikatakan, *lamamtuhu*, yakni *ajma'a* (mengumpulkan), maksudnya, aku mendatang yang lainnya. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225.

kesalahan kecil. (Q.S. An-Najm [53]: 32)

Keterangan

Al-Lamam artinya dosa-dosa kecil, seperti memendang lain jenis yang bukan muhrim. Menurut bahasa, kata-kata ini berarti nama dari sesuatu yang ukurannya kecil. Dari kata-kata ini timbullah kata *lammatusy-sya'ri* (لَمَّةُ الشَّعْرِ), sejumput rambut. Dan ada pula yang mengatakan bahwa *al-lamam* artinya mendekati sesuatu tanpa melakukannya. Yakni dari kata *alamtu bi-kadzaa*, yang artinya saya mendekatinya begini. Dengan arti seperti ini, maka maksud *al-lamam* pada ayat tersebut ialah keinginan untuk melakukan suatu dosa. Oleh karena Sa'id Ibnu Musayyab berkata, *Al-Lamam* adalah lintasan hati.[1]

Lahab (لَهَب)

Al-lahab adalah *idhthiraamun-naar* (nyala api).[2]

Lahatsa (لَهَثَ) ~ Yalhatsu (يَلْهَثُ)

Firman-Nya, كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ: maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). (Q.S. Al-A'raaf [7]: 176)

Keterangan

Al-Jauhari mengatakan bahwa اللَّهَثُ (huruf *lam* difathahkan) dan اللُّهَثُ (huruf *lam* didhammahkan), adalah menjulur-julurkan lidah karena capek atau kehausan.[3] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa kondisi tersebut berlaku juga untuk selain anjing, dikarenakan sangat letih dan kepayahan, atau karena kehausan. Sedang untuk anjing sama saja, kepayahan atau tidak, haus ataupun tidak, ia tetap menjulurkan lidahnya.[4] Baca *Al-Kalbu*.

Lahwun (لَهْوٌ)

Menurut Ar-Raghib, اللَّهْوُ ialah hal-hal yang menyibukkan manusia, baik yang menjadikannya gembira ataupun susah. Kemudian, kata *al-lahwu* dipergunakan dengan pengertian untuk hal-hal

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 58.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm 475.
3. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 2 hlm. 184 maddah ل ه ث
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 106.

yang bersifat menyenangkan. Jika seseorang disibukkan sesuatu maka akan lupa segalanya.[1]

Sejumlah ayat yang menyebutkan sumber kelalaian seorang hamba dari Tuhannya adalah:

1) Bermegah-megahan (*at-takaatsur*), misalnya: أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. (Q.S. At-Takaatsur [102]: 1)

   Dan pengertian lain menunjukkan, bahwa الإِلْهَاءُ dimaksudkan untuk "kesibukan yang memalingkan dari sesuatu yang diinginkan dan berpindah kepada yang diingini oleh hawa nafsu". Adapun asal *al-lahwu*, ialah الْغَفْلَةُ, yang kemudian dipergunakan kepada "setiap orang yang memiliki kesibukan".

   Kemudian ditinjau dari segi uslubnya, أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ, merupakan uslub yang mengandung peringatan sekaligus celaan.[2] Maksudnya, wahai manusia kalian telah disibukkan dengan kebanggaan harta benda dan anak dari taat kepada Allah sehingga kalian lupa tidak mempersiapkan hari depan anda, akhirat.

2) Perniagaan dan jual beli, misalnya, رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ: Laki-laki yang tidak *dilalaikan* oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah. (Q.S. An-Nuur [24]: 37)

3) Angan-angan kosong (*al-amal*), misalnya, ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ: Biarkanlah mereka di dunia ini makan dan bersenang-senang dan *dilalaikan* dengan angan-angan kosong, maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). (Q.S. Al-Hijr [15]: 3) Maka, *Yulhiihim* (يُلْهِيهِمْ), berasal dari perkataan, لَهِيتُ عَنِ الشَّيْءِ أَلْهَى لُهِيًا, yakni "saya berpaling dari sesuatu".[3]

Al-Lahwu adalah perbuatan yang dilakukan untuk menenteramkan jiwa. Oleh sebab itu istri dan anak disebut *lahwun*, karena seseorang mendapat kesenangan dari masing-masing di antara keduanya. Istri dan anak-anak disebut penghibur bagi laki-laki.[4]

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 475; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 229.
2. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 599.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 4.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 14; menurut ahli tafsir *al-lahwu* menurut bahasa Hadramaut artinya anak (*al-walad*), ada juga yang mengatakan istri (*al-mar'ah*). Dan takwilnya menurut lughat bahwa anak adalah *lahwud-dunya*(permainan dunia). Lihat, Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 259.

Sedangkan faktor kelalaian seseorang lantaran meremehkan, seperti yang dilakukan oleh Muhammad saw. kepada Abdulah bin Ummi Maktum, seorang yang buta yang hendak mendapatkan pengajaran. Sebagaimana dinyatakan, فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّى: maka kamu mengabaikannya.[1] (Q.S. 'Abasa [80]: 10). Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *talahha* adalah menganggap remeh dan mengabaikannya. Dan hati yang lalai dinyatakan, لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ: Hati mereka dalam keadaan lalai. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 3)

Lawhun (لَوْحٌ)

Firman-Nya, وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ: dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (taurat) segala sesuatu. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 145)

Keterangan

Lauh ialah kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima Nabi Musa a.s., sesudah munajat di gunung Tursina.[2] Demikian pengertian secara bahasa. Sedangkan kata لَوْحٍ مَحْفُوظٍ: Lauh Mahfuz adalah tempat menyimpan berita-berita ghaib, termasuk Al-Qur'an itu sendiri.

Lawwaahah (لَوَّاحَةٌ)

Firman-Nya, لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ: (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 29)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa Neraka Saqar (*Lawwaahah*), berasal dari لَوَّاحَتْ الشَّمْسُ, yakni "apabila matahari menghitam bagian luarnya dan ujung-ujungnya". Dan dikatakan:

تَقُوْلُ مَا لَاحَكَ يَا مُسَافِرُ
يَابْنَةَ عَمِّي لَاحَنِي الْهَوَاجِرُ

"Apakah yang menyebabkan engkau hitam wahai musafir? Wahai putri pamanku, aku menjadi hitam karena terik matahari.[3]

Dan dikatakan: تَلْحَفُ الْجِلْدَ لَفْحَةً, yakni ditujukan kepada sesuatu yang sangat hitam seperti kegelapan malam.[4]

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 210.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 566 hlm. 244.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 144.
4. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 183.

Liwaadzan (لِوَاذًا)

Firman-Nya, الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا: Orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu *dengan berlindung* (kepada kawannya). (Q.S. An-Nuur [24]: 63)

Keterangan

Al-Liwaadz dan *al-mulawaadzah*, artinya berlindung. Dikatakan, لَاذَ فُلَانٌ بِكَذَا, yang berarti dia berlindung dengannya.[1]

Lawmun (لَوْمٌ)

Firman-Nya, وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ: Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang *amat menyesali* (dirinya sendiri). (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 2)

Keterangan

Lawwamah pada ayat tersebut maksudnya, bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.[2]

Sedang مُلِيمٌ: orang yang melakukan sesuatu yang tercela. Sebagaimana firman-Nya, فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ: Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 142) lihat juga, surat Adz-Dzaariyaat [51]: 40)

Perihal ayat di atas, ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Muliimun*, adalah *aati bima yulamu 'alaihi* (yang datang dalam keadaan tercela, orang yang patut dicela).[3] Maksudnya, Dia (Yunus a.s.) ditelan dalam perut ikan yang kedatangannya merupakan perbuatan tercela, karena meninggalkan tugas yang telah Allah utus kepadanya, dan meninggalkan kaumnya dengan perasaan marah, lalu keluar pun tanpa izin Tuhannya.[4]

Firman-Nya, فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم: Oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, dan cercalah dirimu sendiri. Yakni perdebatan yang saling mencela antar penghuni neraka. Arti selengkapnya: *Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 139.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1531 hlm. 998.
3. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 42.
4. *Ibid*, jilid 3 hlm. 44.

menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan sekedar aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, dan cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (Q.S. Ibrahim [14]: 22)

Lawnun (لَوْنٌ)

Firman-Nya, وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ: Berlainan bahasamu dan *warna kulit*mu. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 22)

Keterangan

Alwaan adalah bentuk jamak dari *lawnun* (لَوْنٌ), artinya warna; dan sebagai kata kerja (*fi'il*) dikatakan: تَلَوَّنَ الشَّيْءُ, mewarnai sesuatu. Dan تَلَوَّنَ فُلَانٌ, yakni لَمْ يَثْبُتْ عَلَى خُلُقٍ (si fulan mengubah-ubah warnanya, tidak tetap bentuknya).[1]

Layyan (لَيًّا)

Firman-Nya, لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ: Dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. (Q.S. An-Nisa' [4]: 45) yakni, ungkapan yang menceritakan tabiat orang-orang Yahudi, di samping itu mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya, yakni mengubah arti kata, tempat atau menambah dan menguranginya.[2]

Keterangan

Dikatakan: لَيُّ اللِّسَانِ بِالْكِتَابِ, yakni memutarbalikkan perkataan dan menyimpangkannya/menyesatkannya, dengan cara memalingkan dari makna sebenarnya kepada makna lain. Contohnya, perkataan yang diucapkan tentang Isa as sebagai "anak Allah", menamakan Allah sebagai bapaknya dan bapak umat manusia. Padahal, perkataan tersebut bukanlah asli dari kitab tetapi mereka memutarbalikkannya dan memuntahkannya menjadi makna yang hakiki dengan mengaitkannya kepada Isa a.s. sehingga orang-orang menduga perkataan tersebut berasal dari kitab yang sebenarnya.[1] Seperti firman-Nya, وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ: Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar lidahnya membaca Al-Kitab. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 78)

Asal kata اللَّيّ adalah (condong, miring). Dikatakan: لَوَى بِيَدِهِ ، وَ لَوَى بِرَأْسِهِ (memberi isyarat dengan tangannya, dan membuang mukanya). seperti yang tertera di dalam firman-Nya, لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ: Mereka membuang muka mereka. (Q.S. Al-Munaafiquun [63]: 5) yakni sebagai reaksi dalam bentuk pengingkaran dari suatu kebenaran (*al-haqq*) dan condong dengan memilih jalan selainnya.[2]

Dan firman-Nya, وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا: Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. An-Nisa'; 4: 134)

Maka kata *talwu* dimaksudkan sebagai ancaman bagi orang-orang yang beriman agar tidak mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan di balik itu sebagai perintah untuk menjadi penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah baik berkenaan terhadap diri sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabat. (Lihat, arti selengkapnya)

Al-Laylu (اَللَّيْلُ)

Kata اَللَّيْلُ adalah bentuk *mufrad* dan jamaknya لَيَالٍ, artinya malam hari. Ats-Tsa'alabi menjelaskan secara urut tentang saat-saat yang ada di malam hari, yakni: الشَّفَقُ, lalu الْغَسَقُ, lalu الْعَتَمَةُ, lalu السُّدْفَةُ, lalu الْفَحْمَةُ, lalu الزُّلَّةُ, lalu الزُّلْفَةُ, lalu الْبُهْرَةُ, lalu السَّحَرَةُ, lalu الْفَجْرُ, lalu الصُّبْحُ, lalu الصَّبَاحُ.[3] Dan enam (6) di antaranya yang dimuat dalam Al-Qur'an. Di dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa malam hari adalah saat-saat istirahat dan menenangkan pikiran dengan melakukan tidur setelah bekerja sepanjang siang.[4]

---

1. *Mu'jam Al-Wasith*, Juz 2 bab lam hlm. 847.
2. Lihat, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Catatan Kaki no. 302 hlm. 126.

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 188.
2. *Al-Qurtubi, al-Jaami'ul-Ahkaamil-Qur'an*, jilid 2 juz 4 hlm. 78.
3. Ats-Tsa'alabi, *Fiqhul Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah, Qismul-Awwal*, hlm. 315-316.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 174; dan malam hari disifati dengan banyaknya kejahatan karena gelapnya. Dan dari kegelapan malam hari seseorang bisa menyelamatkan diri dari gangguan orang-orang yang bermaksud jahat. Al-Mutanabbi mengatakan:

وَكَمْ لِظَلَامِ اللَّيْلِ عِنْدَكَ مِنْ يَدٍ * تُخَبِّرُ أَنَّ الْمَانَوِيَّةَ تَكْذِبُ

Sedang لَيْلاً وَنَهَارًا maknanya ialah دَائِمًا (senantiasa, terus-menerus, sepanjang hari).[1] Sebagaimana firman-Nya, قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلاً وَنَهَارًا: Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. (Q.S. Nuh [71]: 5). Yakni, Nuh as. menyeru kaumnya ke jalan Tuhan dilakukan sepanjang hari.

Laana (لاَنَ)

Firman-Nya, ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ: Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. (Q.S. Az-Zumar [39]: 23)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa makna ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُم ialah "tenang dan tentram".[2]

Firman-Nya, فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu *berlaku lembut* terhadap mereka. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 159)

Firman-Nya, وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ: Dan Kami telah *melunakkan* besi untuknya. (Q.S. Saba' [34]: 10)

Dan, *Qaulan Layyinan* (قَوْلاً لَيِّنًا): Kata-kata yang *lemah lembut*. (Q.S. Thaaha [20]: 44)

Liinatun (لِّيْنَةٌ)

Firman-Nya, مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ: Apa saja yang kamu tebang dari *pohon kurma* (milik orang Yahudi). (Q.S. Al-Hasyr [59]: 5)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa لِينَةٌ, dengan dikasrah-kan lam-nya, maka ia adalah النَّخْلَةُ الْقَرِيبَةُ مِنَ الأَرْضِ: Pohon kurma yang (buahnya) dekat dari permukaan tanah yang enak rasanya. Dan ia dinamakan *liinatun*, karena buahnya terasa enak.[1]

"Sudah berapa banyak orang yang bergelut dengan kegelapan malam hari, mengatakan, bahwa apa yang menjadi keyakinan orang, mani' adalah bohong belaka".

Mani' (*almaniyah*) dalam bait syair di atas adalah sekte Majusi yang mempunyai keyakinan bahwa kejahatan itu berasal dari kegelapan malam.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 81; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 161.
2. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 3.

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 347.

Mim : م

Mi-atun (مِائَةٌ)

Firman Allah Swt., مِائَةُ حَبَّةٍ: Seratus biji. Adalah sebuah perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, dan tiap-tiap bulir mengandung seratus biji. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 261)

Keterangan

Al-Mii-ah (seratus) adalah kata yang menunjukkan hitungan, baik hari maupun lainnya, yang berarti lamanya. Di antaranya firman-Nya, ثلاثَ مِائَةٍ سِنِينَ: Tiga ratus tahun. Yakni, lamanya para ashabul kahfi ketika bermalam di gua, yakni tiga ratus tahun. Yang ditambah dengan sembilan tahun (lagi). (Q.S. Al-Kahfi [18]: 25)

Sedangkan مِائَةِ أَلْفٍ: Seratus ribu. Adalah jumlah pengikut Nabi Yunus ketika dikeluarkan oleh Allah dari perut ikan, lalu dia menyeru kembali kepada kaumnya yang berjumlah seratus ribu orang bahkan lebih. Sebagaimana firman-Nya: وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ. Artinya: Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 147)

Dan مِائَةَ جَلْدَةٍ: Seratus kali cambukan. Adalah jenis hukuman yang dijatuhkan setiap laki-laki yang berzina dan tiap-tiap perempuan yang berzina masing-masing mendapat hukuman seratus kali dera. (Q.S. An-Nuur [24]: 2)

Mu'shadah (مُؤْصَدَةٌ)

Firman-Nya, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ: Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka. (Q.S. Al-Humazah [104]: 8)

Keterangan

Mu'shadah maksudnya diurugkan/ditibankan kepada mereka. Berasal dari kata أَوْصَدْتُ الْبَابَ, "Aku menutup pintu". Seperti yang dikatakan oleh penyair,

تَحِنُّ إِلَى أَجْبَالِ مَكَّةَ نَاقَتِي
وَمِنْ دُونِهَا أَبْوَابُ صَنْعَاءَ مُؤْصَدَه

"Unta-unta kami menuju ke gunung-gunung Mekah, dan di balik gunung-gunung tersebut masuk ke San'a yang tertutup".[1]

Susunan ayat di atas disebutkan cukup ringkas, dengan menampilkan susunan *taukid*, "mensirnakan keraguan", berupa huruf *inna*, lalu didahulukannya huruf *jer* ('ala) , yang berarti *khabar mukaddam* (khabar yang didahulukan), yang maknanya "benar-benar". Maka makna *mu'shadah* pada ayat tersebut api neraka itu benar-benar menutupi mereka, mereka tidak dapat keluar dari padanya. Menurut A. Hassan, mereka tidak akan terlepas dari azab neraka.[2] Kemudian ayat selanjutnya menyebutkan: فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ, "dengan palang-palang panjang (melintang)". (ayat ke-9). Demikian kata *mu'shadah* yang diancamkan buat mereka yang *humazah* dan *lumazah*. **Baca**, *Hamazah* dan *Lumazah*.

Ma'aarib (مَآرِبُ)

Firman-Nya, قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى: Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". (Q.S. Thaaha [20]: 18)

Keterangan

Ma'aarib adalah bentuk jamak yang artinya "manfaat", "kegunaan"; dan bentuk mufradnya مَأْرُبَةٌ.[3] Keperluan dan kegunaan (*ma'aarib*) pada ayat di atas merujuk kepada Musa a.s., sebagai pemilik tongkat. **Baca** '*Ashaa*.

Mubshirah (مُبْصِرَةٌ)

Firman-Nya, أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا: bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan

1. Al-Maraghi, *Op.Cit.*, jilid 10 juz 30 hlm. 238; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 284; lihat juga, penjelasan yang sama yang tertera di dalam surat Al-Balad; 90. 20. *Ibid.*, jilid 10 juz 30 hlm. 161.
2. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 4526 hlm. 1230.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 101.

malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? (Q.S. An-Naml [27]: 86)

Keterangan

Al-Mubshir yang berarti "yang mempunyai penerangan".[1] Kata *mubshiran* menjelaskan tentang keadaan siang hari *(an-nahaar)* sebagai keadaan yang terang benderang karena keberadaan matahari. *Mubshiran* dalam ayat tersebut, maksudnya ialah agar dengan penerangan yang ada pada waktu siang itu mereka melihat berbagai jalan untuk memperoleh penghidupan.[2] Oleh karenanya orang Arab mengatakan:

أَظْلَمَ اللَّيْلُ وَأَبْصَرَ النَّهَارُ وَأَضَاءَ

Malam gelap, sedang siang terang benderang.[3]

Pada ayat yang lain kata مُبْصِرَةً dinyatakan sebagai panggilan untuk memikir ayat-ayat Allah, وَجَعَلْنَا ءَايَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَجَعَلْنَا ءَايَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ: *Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan.* (Q.S. Al-Isra' [17]: 12) **Baca** *Bashiirun.*

Mutahayyizan (مُتَحَيِّزًا)

Firman-Nya, أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ: Atau hendak *Menggabungkan diri* dengan pasukan yang lain. (Q.S. Al-Anfal [8]: 16)

Keterangan

Asalnya dari *wawu* dan demikian itu untuk setiap kelompok yang menggabungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain. Dan حُزْتُ الشَّيْءَ أَحُوزُهُ حَوْزًا، وَحَمَى حَوْزَتَهُ, yakni berlingkar, cenderung berpihak/bergabung.[4]

Matrabah (مَتْرَبَةٍ)

Firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ: atau orang miskin yang sangat kepayahan. (Q.S. Al-Balad [90]: 16)

Keterangan

Al-Matrabah, berarti kefakiran. Dikatakan, تَرِبَ الرَّجُلُ, "ia menjadi miskin". Dan أَتْرَبَ الرَّجُلُ,

1 *Ibid,* jilid 4 juz 11 hlm. 131.
2. *Ibid,* jilid 7 juz 20 hlm. 21.
3 *Ibid,* jilid 4 juz 11 hlm. 131.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an,* hlm. 137.

yang berarti "hartanya menjadi banyak bagaikan pasir".[1] Dan *at-turaab* ialah tanah itu sendiri.[2] *Tariba* adalah menjadi fakir (*iftaqara*) seakan-akan ia melekat dengan tanah. Dan *atraaba* adalah orang yang sangat membutuhkan (*istaghna*) seakan-akan hartanya hanyalah sejengkal tanah.[3] Maka *miskinan dza matrabah*, berarti kemiskinan benar-benar telah menjeratnya.

Mata'a (مَتَعَ)

Firman-Nya, تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ: "Bersukarialah kamu di rumahmu selama tiga hari....!" (Q.S. Huud [11]: 65)

Keterangan

Tamatta'uu (bersenang-senanglah) adalah uslub *istidraj*, yang mengandung ancaman, yakni, bersenang-senanglah dalam waktu sebentar kemudian digiring ke arah siksaan. Dikatakan, الإِسْتِمْتَاعُ بِالشَّيْءِ, yang berarti menjadikan sesuatu sebagai *mataa'*. Sedang *al-mataa'*, berarti sesuatu yang diambil manfaatnya dalam tempo yang lama, sekalipun sedikit.[4]

Firman-Nya, قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 24) Maka, *Mataa-un ilaa hiin* maksudnya sampai hari kiamat. *Al-hiin* menurut orang Arab adalah saat yang terhitung batasannya.[5]

Firman-Nya, وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ (Q.S. Thaaha [20]: 131) Maka, *Matta'na* dalam ayat tersebut berarti Kami jadikan mereka bersenang-senang dengan berbagai pemandangan indah yang mereka jumpai, mendengar suara yang merdu dan mencium aroma yang harum.[6]

Adapun fiman-Nya, لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 237) Maka, *al-mut'ah*, asal katanya adalah *mataa'*, artinya sesuatu yang bisa dimanfaatkan tetapi cepat habis. Oleh karena itu dalam menikmati sesuatu yang lezat dinamakan *mut'ah* karena cepat habis atau cepat berlalu.[7]

1. *Ibid,* jilid 10 juz 30 hlm. 161; Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Matrabah* adalah *as-saaqithu fit-turaab* (orang yang jatuh ke tanah). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 161.
3 Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 70.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 27.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 163.
7. *Ibid,* jilid 1 juz 2 hlm. 196.

Sedang firman-Nya, وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ (Q.S. Yusuf [12]: 65) Maka *al-mataa'* adalah apa yang dimanfaatkan. Yang dimaksud di sini ialah tempat menyimpan makanan.[1]

Muta'ammidan (مُتَعَمِّدًا)

Firman-Nya, وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا: Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.... (Q.S. An-Nisa' [4]: 93)

Al-Muttaqiin (الْمُتَّقِيْنَ)

Al-Muttaqiin adalah orang yang tetap dalam ketakwaan. Ibnu Faris mengatakan, asal menurut lughat adalah قِلَّةُ الكَلَامِ (sedikit bicara). Dan dinyatakan di dalam *Al-Kasysyaaf*, الْمُتَّقِي menurut lughat adalah *isim fa'il* (nama sebuah pelakunya) terambil dari ucapan mereka, وقاهُ فاتَّقى, sedangkan menurut *syara'* ialah yang memelihara dirinya yang menyebabkan mendapatkan hukuman karena mengerjakan larangannya, atau mendapatkan hukuman karena meninggalkan perintah-Nya.[2] **Baca** *Waqaa.*

Al-Mutanaafisuun (الْمُتَنَافِسُوْنَ)

Firman-Nya, خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 26).

Keterangan

Al-Mutanaafisuuna, adalah *isim fa'il* (pelaku), berasal dari kata تَنَافَسَ يَتَنَافَسُ تَنَافُسًا فَهُوَ مُتَنَافِسٌ. *at-tanaafus* dalam ayat tersebut maksudnya ialah pertarungan antara dua orang dalam memperebutkan sesuatu dan masing-masing ingin memiliki dan tidak menghendaki jatuh ke tangan orang lain. Adapun yang dimaksud dengan *fal-yatanaafasil-mutanaafisuun* adalah hendaknya mereka berlomba dengan sekuat jiwa dan tenaga untuk memperoleh tingkatan sebagaimana mereka yang giat beramal saleh.[3]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 14.
2. Lihat, *Fathul Qadir*, jilid 1 hlm. 33.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 79.

Matiin (مَتِيْنٌ)

Firman-Nya, ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ: yang mempunyai kekuatan serta kokoh. (Q.S. Adz-Dzaariyat [51]: 58)

Keterangan

Al-Matiin, artinya yang sangat kuat.[1] *Al-Matiin* adalah kata sifat, dan rangkaian kata yang dikaitkannya, antara lain: kata *kaidiy* (tipu daya-Ku). Misalnya كَيْدِي مَتِيْنٌ, yang artinya tipu daya-Ku sangat kuat: *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 181-182)

Artinya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah orang yang melakukan tipu daya, dan secara tidak sadar para pelakunya terseret ke lembah kebinasaan.

Matsala (مَثَلَ)

Firman-Nya, سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ: Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 177)

Keterangan

Al-Matsal yang dimaksud pada ayat tersebut ialah sifat.[2] Sedang المَثَلُ sendiri adalah keadaan yang aneh dan model *(al-haalul-gharibah wa al-sya'nul-badii').*[3] *Al-Matsal, al-mitslu* dan *al-matsilu* (الْمَثَلُ وَالْمِثْلُ وَالْمَثِيلُ) sama halnya dengan *ays-syabah* (الشَّبَهُ), *asy-syibhu* (الشِّبْهُ) dan *asy-syabih* (الشَّبِيهُ), baik wazan maupun maknanya mempunyai pengertian yang sama. Kemudian, digunakan untuk menjelaskan suatu sifat yang menjadi obyeknya. Misalnya: *"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa...."* (Q.S. Muhammad [47]: 15); begitu juga firman-Nya: ... dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi...." (Q.S. An-Nahl [16]: 60)[4]

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 11.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 106.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 482.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 57.

Mim: م

Al-Matsal, secara bahasa berarti "serupa" atau "sama". Dikatakan, ضَرَبَ الأَمْثَالَ فِي الكَلَامِ, artinya menuturkan suatu keadaan dengan kata-kata yang cocok, sehingga tampaklah keadaan tersebut yang tadinya samar, baik berupa kejelekan ataupun kebaikan. Sedang asal katanya terambil dari ضَرَبَ الدَّرَاهِمَ (mencetak uang dirham). Di sini yang dimaksud adalah membuat bekas tertentu pada uang tersebut. Jadi kaitan pengertiannya adalah, seakan-akan orang yang membuat *mitsil* (perumpamaan) bagaikan orang yang mengetuk lawan bicara, yang pengaruhnya sampai menembus hati. Pengaruh kejiwaan pada diri seseorang merupakan akibat dari celaan yang tak akan membekas pada dirinya, melainkan hanya dengan cara kebiasaan yang dipakai, dan yang membuat jiwa itu merasa enggan.[1]

Sejumlah ayat yang memuat kata *matsal* berikut maknanya antara lain:

1) *Matsal* berarti pembicaraan, di antaranya bunyi ayat, مَثَلُ الجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ المُتَّقُونَ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوا وَعُقْبَى الكَافِرِينَ النَّارُ (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 36) Maka, *Matsalan* maksudnya pembicaraan, yakni, "Pembicaraan dan berita mengenai *al-jannah* itu".[2]

   Selain itu *Al-Matsal* juga berarti perkataan tentang sesuatu yang diumpamakan dengan perkataan tentang sesuatu yang lain, karena antara keduanya terdapat keserupaan, dan perkataan pertama diperjelas dengan perkataan kedua, agar dengan perkataan kedua itu terbukalah keadaan perkataan pertama secara sempurna.[3] Seperti firman-Nya: *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.* (Q.S. Ibrahim [14]: 24, 25, 26)

2) *Matsal* dimaksudkan dengan sesuatu yang menakjubkan, misalnya: وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ ءَايَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ (Q.S. An-Nuur [24]: 34) Maka, *Matsalan* maksudnya ialah kisah menakjubkan dari orang-orang terdahulu, seperti kisah Yusuf a.s. dan Maryam a.s.[1]

3) Firman-Nya, نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا (Q.S. Thaaha [20]: 104) Maka, *Amtsaaluhum Thariiqatan* maksudnya ialah yang paling lurus pendapatnya dan paling sehat akalnya.[2]

4) Firman-Nya, لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ المَثَلُ الأَعْلَى (Q.S. An-Nahl [16]: 60) Maka, *Matsalussuu'* pada ayat ini artinya sifat yang buruk, yaitu di satu sisi mereka membutuhkan anak, di sisi lain mereka tidak menyukai anak perempuan karena takut miskin dan mendapat kecelakaan.[3]

   Wa lillaahi matsalul-a'laa di atas maksudnya ialah sifat tertinggi, yaitu bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, dan bahwa Dia memiliki seluruh sifat keagungan dan kesempurnaan.[4]

   Berikut kata *Al-Amtsaal*, "beberapa contoh", berbagai macam tamsil, perbandingan-perbandingan yang tertera di dalam Al-Qur'an:

1) Tamsil tentang rumah laba-laba disamakan dengan orang-orang yang menyeru selain Allah. *Perumpamaan orang-orang yang meng-*

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 172, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm 482; sedang مثّل الشيء, berarti menggambarkan kesamaannya. Dan امتثل امره, berarti ketaatannya. Lihat, *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab mim hlm 853.

Selaras dengan pengertian tamsil dan mitsil dari segi fungsi dan kegunaannya adalah 'Peribahasa'. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, di definisikan dengan "ungkapan atau kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku". Misalnya: "Sebaik-baiknya hidup teraniaya". Maksudnya, sekali-kali jangan merugikan atau mencelakakan orang lain sekalipun kita dirugikan atau dicelakakan. Begitu pula ungkapan "Kalau bangkai galikan kuburnya, kalau hidup sediakan buaiannya". Maksudnya, lebih baik menunggu dengan tenang apa yang akan terjadi setelah itu baru dipertimbangkan langkah apa yang akan diambil.

Begitu pula, ungkapan "anjing dikepuk menjungkit ekornya". Maksudnya orang hina (bodoh, miskin dsb) kalau mendapat kebesaran menjadi sombong. Dan "melepas anjing terjepit". Yakni menolong orang yang tidak tahu membalas budi. Lihat, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 755, 46, 350 entri, *peribahasa*.

2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 129.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 147.

1. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 102.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm 148.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95.

ambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 43)

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 19)

Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 21)

2) Tamsil tentang cahaya Allah: *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Q.S. An-Nuur [24]: 35)

Di beberapa ayat terdapat larangan tentang membuat perbandingan-perbandingan terhadap seorang rasul (Muhammad saw.). Karena yang demikian itu menjadikan mereka sesat. Diantaranya: **a)** *Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir". Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).* (Q.S. Al-Isra' [17]: 48, 49) ; **b)** *Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat Makan dari (hasil)nya?" Dan orang-orang yang zalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir." Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).* (Q.S. 25: 9)

Al-Mutslaa (المثلى): Utama. Dan firman-Nya: بطريقتكم المثلى berarti Kedudukan kamu yang utama. (Q.S. Thaaha [20]: 63)

Al-Matsulaat (الْمَثُلاتُ)

المثلات adalah kata jamak dari مثولة, yakni 'siksa' (*al-'uquubah*). Dinamakan demikian karena di antara siksa dan akibat-akibat yang ditumbuhkannya terdapat persamaan yang dapat dijadikan ibrah (pengajaran).[1] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, وقد خلت من قبلهم المثلات: ...padahal telah terjadi sebelumnya bermacam-macam contoh siksa sebekum merka.... (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 6)

Menurut Imam Al-Maraghi *al-matsulaat* adalah bentuk jamak dari *mutslatun* (مثلة), yaitu siksaan yang pada akhirnya meninggalkan bekas

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 2 hlm. 73; *Al-Matsuulat* bentuk tunggal mutslatun yakni penyerupaan dan tamsil-tamsil. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 149.

Mim: م

yang buruk, seperti telinga terputus, hidung terpotong, atau mata tercukil.[1]

Al-Majiidu (الْمَجِيْدُ)

Firman-Nya, ق وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ: Qaaf Demi Al-Qur'an yang sangat mulia. (Q.S. Qaaf [50]: 1)

Keterangan

Al-Majiid berasal dari kata *al-majdu*, artinya "sangat mulia", maksudnya leluasa dalam kedermawanannya, seperti halnya orang yang mengatakan, مَجَدَتِ الإبِلُ, yang artinya unta itu berada di tempat pengembalaan yang banyak dan luas.[2] Al-Lahyaani menjelaskan bahwa *al-majdu* menurut kalam Arab adalah mulia dan yang luas. Dan segala yang mulia adalah *al-majdu* terpakai juga dalam menyifati Al-Qur'an, karena Al-Qur'an banyak memuat berbagai kedermawanan dunia dan akhirat. Sedangkan bentuk kedermawanannya ialah bahwasanya ia (Al-Qur'an) sebagai rahmat. Di antara bentuk rahmatnya ialah berita tentang dikumpulkannya manusia pada hari kiamat, dan dipalingkannya manusia pada hari itu dari azab neraka sebagai keberuntungan yang nyata. (Q.S. Al-An'am [6]: 12, 16)

Seorang penyair mengatakan;

"Janganlah kau anggap keagungan itu bagaikan kurma yang setiap saat dapat kau makan.

Engkau tidak akan mencapai derajat kemuliaan sebelum engkau menelan ketabahan".[3]

Al-Mujrimiin (الْمُجْرِمِيْنَ)

Firman-Nya, إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ: Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 74)

Keterangan

Al-Mujrimiin adalah orang-orang jahat. Maksudnya, orang-orang yang telah mendarah daging dalam melakukan kejahatan-kejahatan, yakni orang-orang kafir.[4] Seperti halnya yang tertera di dalam firman-Nya, وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا: Demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. (Q.S. Al-An'aam [6]: 123)

Menurut Ar-Raghib, *al-ijraam* pada asalnya berarti memetik buah dari pohonnya, kemudian digunakan dalam arti "kerusakan dalam bentuk apapun". Seperti kerusakan fitrah dengan kekafiran dengan segala akibatnya, berupa khurafat-khurafat dan kemaksiatan.[1]

Dan berikut ini kategori *mujrimiin*, dengan karinah lafaz *ulaa-ika, dzalika*, yang antara lain;

1) Firman-Nya, كَذَلِكَ سَلَكْنَاهُ فِي قُلُوبِ الْمُجْرِمِينَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 200) Maka, *al-mujrimiin* maksudnya ialah kaum kafir Quraisy.[2]
2) Kaum Nabi Musa a.s. yang menyombongkan diri terhadap Allah, dan tidak mengakui bukti yang nyata yang dibawa oleh Musa. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 19)
3) Orang yang berkeyakinan, *"Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan.* (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 35)
4) Kaum Nabi Luth a.s., yang telah dibinasakan dengan batu-batu yang keras, disebabkan mereka melampaui batas. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 33-34); lihat juga, Q.S. Al-Hijr [15]: 58.
5) Mereka yang dalam kategori *mukadzdibiin* (mendustakan), yang di antaranya: enggan ruku', dan tidak percaya terhadap Al-Qur'an. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 48, 50)
6) Orang-orang yang sudah kenal ayat-ayat Allah yang telah dibacakan kepadanya, namun mereka menyombongkan diri. (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 31)
7) *Al-Mutakabbiriin* (orang-orang yang sombong), yang di antaranya ialah yang hendak berlepas diri dari tanggungjawab tuntutan dari para pengikutnya: *Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 69.
2. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 3 hlm. 396, 397 *maddah* م ج د
3. Syair di atas dikutip dari *Al-Balaaghatul-Waadihah*, hlm. 267.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 108.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 89.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 103.

kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Saba' [34]: 32, 33)

8) *Al-Mutakabbiriin*, yakni, Fir'aun dan para pemuka kaumnya. (Q.S. Yunus [10]: 75)
9) *Azhlaam*, "yang paling zalim". Yakni, mereka yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah. Yang di antaranya mereka yang menyembah selain Allah dan berdalih mendapat syafaat, dengan mengatakan: *"Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).* (Q.S. Yunus [10]: 17, 18)
10) Munafik, baik laki-laki maupun perempuan, merekalah termasuk orang-orang yang tidak mendapatkan maaf karena mereka kafir setelah beriman. Dan sisi lain, lantaran mereka menyuruh berbuat munkar dan melarang berbuat makruf. (Q.S. Taubah [9]: 62-67)

Sedangkan balasan kelak di akhirat tertera di dalam surat Ibrahim ayat 49-50, yang berbunyi: *Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa (al-mujrimiin) pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin dan muka mereka ditutup oleh api neraka.*

Al-Majusiy (اَلْمَجُوْسِى)

Al-Majusiy: Orang-orang yang menyembah bintang. (Q.S. Al-Hajj [22]: 17)

Al-Mihraab (اَلْمِحْرَابُ)

Al-Mihraab, di sini sama dengan madzhab menurut ahlu Kitab, yakni kamar yang terletak di depan kuil dengan dilengkapi pintu yang jalannya seperti tangga dan berbentuk cungkup. Orang yang berada di dalamnya tidak bisa terlihat oleh orang yang berada dari dalam kuil.[1] Sedang bentuk jamak *al-mihraab* adalah *al-mahaariib*, artinya tempat yang tinggi. Seperti kata penyair:

وَمَاذَا عَلَيْهِ أَنْ ذَكَرْتُ أَوَانِسًا
كَغِزْلَانِ رَمَلَ فِى مَحَارِيْبِ أَقْيَالِ

"Apa beratnya bagi si dia jika aku menceritakan saat-saat bagaikan kijang-kijang gadis desa yang berada di tempat-tempat tinggi para pemimpin".[2]

Mahaariiba (مَحَارِيبَ): Gedung-gedung yang tinggi. Sebagaimana firman-Nya, يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ : Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi. (Q.S. Saba' [34]: 13)

Muharraran (مُحَرَّرًا)

Firman-Nya, رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا: Ya Tuhanku, aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi *hamba yang saleh dan berkhidmat* (di Baitul Maqdis). (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 35)

Keterangan

Al-Muharrara: yang dikhususkan hanya untuk beribadah dan membaktikan dirinya untuk-Nya, tanpa menyibukkan dirinya untuk keperluan lain.[3]

Al-Mahruum (اَلْمَحْرُوْمُ)

Firman-Nya, لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ: bagi orang miskin yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta). (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 25) Maka, الْمَحْرُوْمُ, ialah orang yang sangat membutuhkan sedang ia tidak meminta-minta kepada orang lain, sehingga orang lain menyangkanya bahwa ia orang yang berkecukupan *(al-faqiirulladzi la-yus'alun-naasa fa-yazhunnu annahu ghaniyyun).*[4]

---

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142.
2. *Ibid*, jilid 8 juz 22 hlm. 65; *al-mihrab* artinya kamar (*al-ghurfah*) yang terletak ditengah-tengah rumah, salah satu tempat yang hormat, sekaligus sebagai tempat imam di masjid. Mihrab juga berfungsi sebagai tempat untuk menjauhkan diri dari manusia. Sedangkan *maharib* kalangan bani Isra'il ialah tempat peribadatan mereka, yang mereka duduk di dalamnya. Lihat, Thahir Ahmad Zawiy, *Tartib Qamus Al-Muhiith 'ala Thariiqatil-Mishbaahul Muniir wa Asaasul-Balaaghah*, Cet. Ke-4; Daar 'Aalimul-Kutub, Riyadh (1996M/1417H), juz 1 hlm. 611.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 70; *Al-Kasyyaaf*, juz 4 hlm. 159.

Mahhasha (مَحَصَ) ~ Yumahhishu (يُمَحِّصُ)

Firman-Nya, وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ: Agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 141)

Keterangan

Dinyatakan: محص - محصا artinya lari *(haraba)*.[1] Sedang التمحيص, adalah 'membersihkan diri dari segala aib'. Dan ungkapan, محص الذهب بالنار, artinya ia telah menyucikan emas dari barang-barang yang mencampurinya. Begitu juga perkataan, محص الله التائبين من الذنوب, yang artinya "mudah-mudahan Allah menyucikan orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa mereka".[2]

Adapun firman-Nya, وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ: ... dan membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Yakni membersihkan sangkaan-sangkaan yang tidak benar, sangkaan jahiliyah. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 154)

Mahiishun (مَحِيصٌ)

Firman-Nya, سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ: Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai *tempat untuk melarikan diri*. (Q.S. Ibrahim [14]: 21)

Keterangan

Mahiish artinya tempat melarikan diri; tempat menyelamatkan diri.[3] Ayat tersebut sebagai gambaran tentang orang-orang yang telah diputus untuk masuk neraka. Dan mereka di dalamnya tidak dapat keluar dan lari menghindar.

Muhshanaat (مُحْصَنَاتُ)

Firman-Nya, وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ: dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 24)

keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa المحصنات adalah kata jamak dari محصنة, yakni wanita yang bersuami. Dan dikatakan, حصنت المرأة حصنا وحصنة, apabila wanita tersebut terpelihara. Orang yang terpelihara itu disebut حاصن، حاصنة، حصن. Dikatakan, أحصنت المرأة, apabila wanita itu telah bersuami, karena dia dalam pemeliharaan dan perlindungan suami. Dan, احصنها اهلها, berarti keluarga mengawinkannya.[1] Dan *Muhshanaat* yang tertera di dalam firman-Nya: أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ (Q.S. An-Nisaa' [4]: 25), adalah wanita-wanita merdeka.[2]

Al-Muhtazhir (الْمُحْتَظِرِ)

Firman-Nya, إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ: Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) *yang punya kandang binatang*. (Q.S. Al-Qamar [54]: 31)

Keterangan

Al-Muhtazhir (المحتظر) adalah orang yang membuat kandang binatang, lalu berguguran darinya beberapa bagian dari kandang tersebut dan tercerai berai ketika dibuat.[3]

Mah-zhuura (مَحْظُورًا)

Firman-Nya, وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 20) Maka, *mahzhuura* maksudnya ialah dicegah dari orang yang menginginkannya.[4]

Mahaqa (مَحَقَ) - Yamhaqu (يَمْحَقُ)

Firman-Nya, يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ: Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. .. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 276)

Keterangan

Dinyatakan: محق الشيء - محقا. Yakni berkurang dan merusaknya. Dan dikatakan: محق الله العمل, yakni hilang keberkahannya.[5] Dan di antaranya perkataan: المحاق في الهلال, yakni akhir bulan qamariyah, karena hilal sudah hilang dari pandangan, hampir tak terlihat. Dikatakan;

1. *Mu'jam Al-wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 855.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 67.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 143.

1. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 4 ; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 120.
2. *Ibid*. Al-Kalbi menjelaskan, bahwa *al-Ihshaanu* mempunyai empat arti. 1) *Al-Islaamu* (menyerah, pasrah), 2) *Al-Hurriyyatu* (kebebasan, kemerdekaan), 3) *Al-'Affafu* (menjauhi perkara yang tidak baik, obat), dan 4) *At-Tajawwazu* (pernikahan). Lihat, *At-Tashiil li 'Uluumit-Tanzil*, juz 1 hlm 18.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 89, lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 122.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 22.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 856.

مَحْقُهُ, yakni berkurang dan hilang keberkahannya (*inqashaa-hu wa adzhaba barakatu-hu*). Kata ini berkaitan dengan riba. Maksudnya, Allah menjanjikan hilangnya keberkahan orang yang melakukan praktek riba.[1]

Mu<u>h</u>kamat (مُحْكَمَةٌ)

Kata مُحْكَمَة, asalnya dari احكم الشئ, artinya mengikat dan merapikannya. Maka ayat-ayat yang muhkamat ialah ayat-ayat yang terang dan jelas, dapat dipahami dengan mudah.[2] Seperti kata *Yu<u>h</u>kimu:* وما أرسلنا من قبلك من رسول ولا نبي إلا إذا تمنى ألقى الشيطان في أمنيته فينسخ الله ما يلقي الشيطان ثم يحكم الله ءاياته والله عليم حكيم (Q.S. Al-Hajj [22]: 52) maksudnya ialah menjadikan ayat-ayat yang tetap dan pasti (*muhkamaat*) sehingga tidak dapat ditolak sama sekali.[3] Lihat juga, ءايات محكمات: Ayat-ayat yang muhkamat. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 7)

Mu<u>h</u>iith (مُحِيطٌ)

Firman-Nya, وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ: padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. (Q.S. Al-Buruj [85]: 20)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa penyebutan kata أحاط di dalam Al-Qur'an yang dilafazkan dengan مُحِيطَة ومُحِيط. Sedangkan *Mu<u>h</u>iith*, maksudnya ialah mereka berada dalam genggaman dan kekuasaan-Nya (*hum fii qabdhatihi wa khauzatihi*), dan dikepung dari segala penjuru, sehingga tidak ada jalan untuk lari dari padanya.[4]

Selanjutnya beliau menyatakan bahwa ayat tersebut dimaksudkan agar beliau saw. tidak kaget dan kecewa atas keingkaran yang selalu mereka kedepankan secara berkepanjangan. Karena mereka tidak bisa lepas dari kekuasaan-Nya, yang memiliki otoritas sifat berkehendak untuk membalas sikap ingkar mereka.[5]

Al-Mi<u>h</u>aal (المِحَال)

Al-Mi<u>h</u>aal ialah mengatur tipu daya terhadap musuh. Dikatakan, محل فلان بفلان, berarti si fulan mengatur tipu daya terhadap si fulan yang menjerumuskan ke dalam kebinasaan; *tama<u>h</u>hala* (تمحّل), berarti bersusah payah dalam menggunakan tipu daya.[1] Dan *wa huwa syadiidul mihaal*, berarti menimpakan hukuman (siksa).[2] Di antaranya, وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ: ... dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Keras siksa-Nya. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 13)

Ma<u>h</u>illah (مَحِلَّهُ)

Firman-Nya, وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ: ...dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 196)

Keterangan

Maka محل الهدى adalah hari penyembelihan (*yaumun-na<u>h</u>r*) yang bertempat di Mina.[3] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ: Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah). (Q.S. Al-Hajj [22]: 33)

Ma<u>h</u>aa (مَحَا)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً: dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang.... (Q.S. Al-Isra' [17]: 12)

Keterangan

Al-ma<u>h</u>wu adalah kata bentuk *masdar* dari *ma<u>h</u>aa* (محا يمحو محوا) ialah *izaalatul-atsri* (إزالة الاثر) (hilangnya jejak). Di antaranya dikatakan terhadap angin utara (*asy-syamaal*) dengan *Ma<u>h</u>wah* karena ia menghilangkan awan dan bekas-bekasnya.[4]

---

1. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm 383-384; lihat juga, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm 63
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 3 hlm 93; Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Catatan Kaki no 183 hlm. 76
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 127
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 106.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 107.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 80, *Al-Mihaal: Al-'Uquubah* (siksa). Lihat, *Shohih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 484; dinyatakan bahwa *al-mi<u>h</u>aal* maknanya antara lain: *al-kaidu* (tipu daya), *al-quwwah* (kekuatan), *al-'iqaab minollaah* (siksa dari Allah), dan *at-tadbiir* (merenung, berencana). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 856.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab <u>h</u>a' hlm. 194.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 484; dikatakan: محا الشئ محوا, yakni hilang jejaknya. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 856.

Mim: م

Adapun firman-Nya, وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ: ...dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya.... (Q.S. Asy-Syuura [42]: 24)

Yakni hilang, kebatilan tidak dapat berpengaruh sama sekali ketika ditampakkan kebenaran-Nya. Atau setelah datangnya kebenaran maka kebatilah sirna.

Mahiishan (مَحِيْصًا)

Mukhtaalan (مُخْتَالاً)

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا: Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisa' [4]: 36)

Keterangan

Ibnu Al-Yazidi menjelaskan bahwa الْمُخْتَال adalah sombong (*dzul-khuyala' wal-kibru*). Menurut Ar-Raghib, الْخُيَلاَءُ ialah membanggakan diri dengan memamerkan kelebihannya kepada orang lain (*at-takabburu 'an yakhillu fudhlatun turatsu lil-Insani minan nafsi*).[1]

Mukhziy (مُخْزِي)

Firman-Nya, وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ: Dan sesungguhnya Allah *menghinakan* orang-orang kafir. Arti selengkapnya: *Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.* (Q.S. At-Taubah [9]: 2)

Keterangan

Di dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang dikeluarkan oleh Depag menjelaskan sebelum turunnya ayat ini ada perjanjian damai antara Nabi Muhammad saw. dengan orang-orang musyrikin. Di antara isi perjanjian itu ialah tidak ada peperangan antara Nabi Muhammad saw. dengan orang-orang musyrikin, dan bahwa kaum muslimin dibolehkan berhaji ke Mekah dan tawaf sekeliling Ka'bah. Allah Swt. membatalkan perjanjian itu dan mengizinkan kepada kaum

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an,* hlm. 162; Ibnul Yazidi, *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 48.

muslimin memerangi kembali. Maka turunlah ayat ini dan kaum musyrikin diberi kesempatan 4 bulan lamanya di tanah Arab untuk memperkuat diri.[1]

Makh-dhuudzun (مَخْضُوْدٌ)

Firman-Nya, فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ: Berada di antara pohom bidara yang tidak berduri. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 28)

Keterangan

Makhdhuud adalah pohon duri.[2]

Al-Mukh-dhariina (الْمُحْضَرِينَ)

Firman-Nya, وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ: Jikalau tidak karena karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk *orang-orang yang diseret* (ke neraka). (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 57)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْمُحْضَرِينَ maksudnya ialah orang-orang yang diseret ke neraka.[3]

Mukhlishiin (مُخْلِصِينَ)

Firman-Nya, وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.... (Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5)

Keterangan

Al-Ikhlash ialah melakukan suatu pekerjaan dengan ikhlas, hanya karena Allah Swt. semata, dan di dalam melakukan pekerjaan, tidak menyekutukan Allah. dan *ikhlaashu diinillaah*: membersihkan diri dari kotoran musyrik.[4] Di dalam kitab *Nuzhatul Muttaqiin* dijelaskan, bahwa ikhlas kepada Allah dalam beramal adalah salah satu syarat diterimanya amal, karena Allah Swt. tidak menerima suatu amal melainkan semata-mata ditujukan kepada-Nya, Yang Maha Mulia.[5] Imam Al-Jurjani memberikan definisi bahwa iklas adalah meninggalkan sifat riya' dalam berbagai

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 627 hlm. 277.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 138; Az-Zamakhsyari menjelaskan, خضد الشجر وخضدو, yakni قطع شوكة (memotong durinya). *Asaasul Balaghah*, hlm. 165.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 58.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 212.
5. *Nuzhatul Muttaqin 'ala Syarh Riyaadhush-Shaalihiinmin Kalaami Sayyidil Mursalin*, juz 2 hlm. 20.

ketaatan, karena amal yang disertai dengan riya' adalah syirik. Sedangkan ikhlas secara istilah adalah membersihkan hati dari berbagai kotoran. Dan bila telah bersih dari kotoran dan noda maka keadaan tersebut disebut *khaalishan*, sedang perbuatan orang yang mukhlis disebut ikhlas. Seperti susu yang keluar antara tahi dan darah, lantaran tidak bercampur dari keduanya maka ia (susu) telah bersih dan dapat diminum dengan segar oleh peminumnya. Sebagaimana diisyaratkan dalam bunyi ayat: نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ (Q.S. An-Nahl [16]: 66).[1]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-mukhlish* adalah orang yang meng-Esakan Allah Swt. secara murni. Oleh karenanya pada ayat *qul huwallaahu ahad* dinamakan surat Al-Ikhlaash. Ibnu Al-Atsir berkata: Dinamakan demikian karena membersihkan sifat-sifat Allah dan mensucikannya. Atau karena lafaz-lafaz yang ada di dalamnya memurnikan ketauhidan Allah, sedang kalimatul-ikhlaash adalah kalimat tauhid.[2]

Di antaranya ialah Musa a.s., dinyatakan *mukhlashan*, "yang dipilih",[3] seperti dinyatakan, وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا: yakni, Musa a.s. adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. (Q.S. Maryam [19]: 51); begitu juga para nabi yang lain, misalnya Ibrahim, Ishaq, Ya'qub yang disifati dengan khaalishan lantaran selalu mengingatkan negeri akhirat, sebagaimana dinyatakan, إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ: Sesunggunya Kami telah *mensucikan* mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) *akhlak yang tinggi* yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (Q.S. Shaad [38]: 46)

Dari paparan ayat dan definisi baik secara bahasa maupun secara istilah yang dkemukakn oleh para ulama di atas, maka ikhlas dimaksudkan dengan mengerjakan perbuatan yang tidak disertai riya', syirik, dan bercirikan selalu mengingatkan negeri akhirat sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rasul Tuhan.

1. Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'riifaat*, hlm. 13.
2. *Lisaanul 'Arab*, jilid 7 hlm. 26 maddah خ ل ص
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 60.

Makhmashatun (مَخْمَصَةٌ)

Firman-Nya, ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ: ...Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan *kelaparan* pada jalan Allah.... (Q.S. At-Taubah [9]: 120)

Keterangan

Makhmashatun adalah kelaparan yang membuat perut merana.[1] Dikatakan: رَجُلٌ خَامِصٌ, yakni lelaki yang kurus, dan, أَخْمَصُ الْقَدَمِ yang berarti kurus kakinya.[2]

Al-Makhaadh (الْمَخَاضُ)

Al-Makhaadhu ialah rasa sakit ketika anak bergerak untuk keluar dari dalam kandungan.[3] Peristiwa ini dialami oleh Maryam binti Imran sewaktu hendak melahirkan, 'Isa a.s., sebagaimana diceritakan dalam firman-Nya, فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ (Q.S. Maryam [19]: 23)

Al-Mudabbiraat (الْمُدَبِّرَاتِ)

Firman-Nya, فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 5)

Keterangan

Al-Mudabbiraat ialah malaikat yang diberi amanat memikirkan perkara-perkara.[4] Sedangkan *al-mudabbiraati amraa:* Planet-planet yang mengatur urusan alam bumi dengan menampakkan berbagai tanda seperti peredaran bulan yang memberikan pengertian kepada kita tentang bilangan hari dalam sebulan.[5] Dalam ayat ini diungkapkan kata "mengatur", karena hal ini merupakan penyebab utama bagi segala sesuatu yang bisa kita manfaatkan.

Al-Mudats-tsir (الْمُدَّثِّرُ)

Firman-Nya, يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ: Wahai *orang-orang yang berselimut*. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 1)

Keterangan

Al-Muddatstsir asal katanya ialah *al-mutadatstsir* (الْمُتَدَثِّرُ), yaitu orang yang berselimut pakaiannya. Maksudnya, menutup dirinya

1. *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 55.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 160.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 43.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 166.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22.

dengan pakaiannya untuk tidur atau untuk menghangatkan diri. Sedang *ditsar* adalah nama bagi segala yang dikenakan.[1] Menurut Ar-Razi, *ad-ditsaar*, dengan dikasrahkan adalah pakaian penutup sampai di atas rambut. Dan قَدْ تَدَثَّرَ, berarti تَلَفَّفَ بِالدِّثَارِ (menyelimuti dengan kain sampai di atas rambut).[2]

Mad-<u>h</u>uuran (مَدْحُورًا)

Firman-Nya, ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا: ...kemudian Kami adakan baginya jahannam yang ia kan masuk padanya dalam keadaan tercela dan terusir. (Q.S. Al-Israa' [17]: 18)

Keterangan

Madkhuuran ialah yang terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah.[3] Yakni orang yang masuk jahannam adalah orang yang terusir dari rahmat Allah. Merupakan balasan orang yang menghendaki kehidupan dunia (*yuriidul 'aajilah*). Dan kebalikannya ialah orang yang menghendaki kehidupan akhirat (*araadal akhirah*) sedang ia beriman maka usaha mereka akan diganjar dengan surga. (ayat ke-19) **Baca** *Du<u>h</u>uuran*.

Maddan (مَدًّا)

Firman-Nya, قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا: *Katakanlah: "Barangsiapa yang berada dalam kesesatan, Maka biarkanlah Tuhannya yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya....* (Q.S. Maryam [19]: 75)

Keterangan

Dikatakan: مَدَّ النَّهْرُ, apabila sungai tersebut mengalir. Dikatakan untuk setiap sesuatu yang dimasukkan semisalnya lalu menjadi banyak berarti *maddahu yamudduhu maddan*.[4] Dan begitu pula perkataan مَدَّ النَّهَارُ - مَدَّ, yang berarti sinarnya rata ke penjuru bumi.[5] Misalnya: وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ (Q.S. Al-Insyiqaaq [84]: 3) Maka, *Muddat* maksudnya ialah menjadi rata karena gunung-gunungnya telah musnah. Sehingga bumi tampak rata. Tidak ada dataran tinggi ataupun rendah.[6]

1. *Ibid*, jilid 10 juz; lihat juga, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 166.
2. Lihat, *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 198 maddah دثر
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm 22.
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 3 hlm. 397 maddah مدد
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 857.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm 88; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm 182.

Sedangkan *Fal-yamdud* pada surat Maryam tersebut di atas maksudnya ialah biarlah Allah menangguhkan dengan memberinya umur panjang dan kemampuan untuk melakukan segala perbuatan.[1] Abu Ubaidah mengatakan bahwa orang Arab mengatakan untuk tiap-tiap sesuatu yang panjang dan tak terputus-putus dengan *mamduudah*.[2]

Berikut maksud kata *madda* dengan berbagai perubahan bentuk kata-katanya antara lain:

1) Firman-Nya, أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِينَ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 124) Maka, *al-imdaad* ialah memberikan sesuatu fase demi fase.[3]
2) Firman-Nya, أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ (Q.S. Al-Anfaal [8]: 9) Maka, *Mumiddukum* berarti menolong dan menyelamatkan kamu sekalian.[4]
3) Firman-Nya, كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا (Q.S. Maryam [19]: 79) Maka, *Namuddu lahu minal-'azhaab* maksudnya ialah Kami akan memperpanjang azab yang dia berhak menerimanya.[5] Begitu juga *yamuddu* dimaksudkan dengan memberi tempo yang panjang kepada mereka, dan memberi angan-angan kepada mereka, seperti yang tertera di dalam firman-Nya, اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 15) yang asalnya adalah الزِّيَادَةُ (tambahan).[6]
4) Firman-Nya, وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ (Q.S. Thaaha [20]: 131) Maka, *La-tamuddanna 'ainaika* maksudnya ialah janganlah kamu memandang dengan tajam karena senang dan dengan maksud membaikkan.[7] Maka, مَدَّ عَيْنَيْهِ إِلَى مَالِ فُلَانٍ, yang berarti menginginkan dan mengangan-angankan harta benda si fulan.[8]

Sedang firman-Nya, أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِينَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 202) Maka, *al-maddu* dan *al-imdaad*, adalah menambah sesuatu yang sejenis. Sedang dalam Al-Qur'an kata-kata ini dipakai untuk arti "menciptakan dan

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 76.
2. Asy-Syaukani, *Op. Cit.*, jilid 5 hlm 152.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 50.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm 172.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 80.
6. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 146.
7. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 163.
8. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 43.

membentuk". Seperti firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ: *"dan Dia-lah yang telah menciptakan bumi".* (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 3); begitu juga: أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ: *"Apakah kamu tidak memperhattikan (penciptaan) Tuhanmu bagaimana Dia membentuk bayang-bayang.* (Q.S. Al-Furqaan [25]: 45)[1]

Sedang *Mamduudan* berarti "banyak".[2] Di antaranya menjadi sifat dari kata *maal*, misalnya: وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا: Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 12)

Sedangkan *Al-Midaad* berarti alat untuk memanjangkan sesuatu; secara khusus dalam arti "tinta".[3] Misalnya, وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا: ...meskipun Kami datangkan *tambahan* sebanyak itu (pula). (Q.S. Al-Kahfi [18]: 109); dan: وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ: ...ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi). (Q.S. Luqman [31]: 27)

Maka *Yamuddu*, di dalam ayat tersebut adalah *yaziidu fiihi* (ditambahkan padanya). Dikatakan, مُدَّ فَدَرَكَ: Tambahkan airnya. Dan misalnya, مُدَّ قَلَامَكَ: Celupkanlah pena ke dalam tinta. Maksudnya, menambahkan isi pena itu.[4]

Muddakkir (مُدَّكِر)

Muddakkir: Orang yang mengambil pelajaran. Firman-Nya, وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ: dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah *orang yang mengambil pelajaran?* (Q.S. [54]: 22); asal muddakir adalah mutadakir, lalu dibuang *ta'*-nya dan diganti dengan *dal* yang ditasydidkan, menjadi *Muddakkir* (مُدَّكِر); muddakkir adalah isim fail (pelaku) berasal dari wazan *ifta'ala*, yang artinya "mengingat". Makna secara bahasa, "ingat", ditunjukkan oleh ayat, وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ: dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan *teringat* (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya. (Q.S. Yusuf [12]: 45) **Baca** *Dzakara.*

Midraaran (مِدْرَارًا)

Firman-Nya, وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِم مِدْرَارًا: Dan Kami curahkan hujan yang lebat kepada mereka. (Q.S. Al-An'am [6]: 6)

Keterangan

Al-Midraar artinya "sangat deras". Pada asalnya, kata ini menyifati susu yang sangat deras. Orang itu mengatakan: دَرَّتِ الشَّيْءُ, تَدِرُّ فَهِيَ دَارٌّ, yakni ditujukan terhadap kambing yang banyak sekali mengeluarkan air susunya.[1] Sedangkan maksud *midraara* pada ayat tersebut adalah siksa berupa hujan lebat yang menyebabkan naiknya air sungai ke perkampungan mereka lalu mereka menjadi binasa. Demikian balasan orang-orang yang melecehkan agama (*mustahzi'uun*), dan mereka yang sengaja kufur meski telah datang bukti kebenaran kepada mereka dengan adanya kitab yang terulis di atas kertas. (ayat ke-5, 6, 7)

Mud-hammataani (مُدْهَامَّتَانِ)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مُدْهَامَّتَانِ adalah keduanya berwarna hijau tua. Karena warna hijau tua itu apabila bersangatan, maka tampak kehitam-hitaman dikarenakan terlalu banyak memuat air atau lainnya.[2] (Q.S. Ar-Rahman [55]: 64)

Madiinuun (مَدِينُونَ)

Firman-Nya, أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَدِينُونَ: Apakah pabila kita sudah mati, dan kita jadi tanah dan (tinggal) tulang-tulang, bahwa kita akan diberi ganjaran?" (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 53)

Keterangan

مَدِينُونَ artinya orang yang diberi balasan.[3] Begitu juga firman-Nya, فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 86) maka, *madiiniin* ialah orang-orang yang dihisab dan diberi balasan, atau orang yang dimiliki dan dikuasai. Yakni dari kata-kata, دَانَ السُّلْطَانُ الرَّعِيَّةَ, raja itu menguasai rakyat dan memperhamba mereka.[4]

Madz-uuman (مَذْءُومًا)

Firman-Nya, قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang yang terhina lagi terusir. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 18)

---

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 149
2. Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: *mamduudaa. maalun mamduud: katsiir* (banyak). Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 861; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 128.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 24.
4. Ibnul Yazidi, *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 142.

1. *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 46; penjelasan tersebut diambil dari surat Huud [11]: 52.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 128; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 175.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 58.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 153.

Keterangan

Dikatakan, ذَمْتُهُ أَذِيمُهُ ذَيْمًا وَذَمَمْتُهُ أَذُمُّهُ ذَمًّا dan perkataan, ذَأَمْتُهُ ذَأْمًا (mengusir, menjatuhkan dalam kehinaan).[1] Ayat tersebut berkenaan dengan diusirnya nabi Adam dari surga lantaran melanggar larangan, memakan buah khuldi, sebagai perbuatan terhina (*madz-uuman*).

Mudz-'iniin (مُذْعِنِينَ)

Firman-Nya, وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ: Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. (Q.S. An-Nuur [24]: 49)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, مذعنين maksudnya, dalam keadaan patuh (*munqadiin*). Dan dikatakan: نَاقَةٌ مِذْعَانٌ, yakni unta penurut (نَاقَةٌ مُنْقَدَةٌ).[2] Dan dikatakan pula: أَذْعَنَ لَهُ وَهُوَ لَهُ مُذْعِنٌ, apabila tunduk (مَلَسٌ وَانْقَادَ). Dan أَذْعَنَ فُلَانٌ بِحَقِّي, yakni أَقَرَّ بِهِ (mengakui kebenarannya).[3]

Madzmuumun (مَذْمُومٌ)

Firman-Nya, مَذْمُومًا مَخْذُولًا: Tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). Arti selengkapnya berbunyi: Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). (Q.S. Al-Isra' [17]: 22)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مَذْمُومٌ adalah golongan orang yang patut dicela baik oleh para malaikat atau orang-orang mukmin. Sebagaimana orang yang menjadikan sekutu bagi Allah.[4] Baca: *Khadzala (Makhdzuulan)*.

Marii-an (مَرِيئًا)

Firman-Nya, هَنِيئًا مَرِيئًا: sedap lagi baik. Yakni, jenis sifat yang menyertai pemberian maskawin dari suami kepada istri. Sebagaimana firman-Nya, *Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.* (Q.S. An-Nisaa' [4]: 3)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm 179.
2. *Ibid*, hlm. 181; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 120.
3. *Asaasul-Balaaghah*, bab *dzal* hlm. 205.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31

Keterangan

Al-Mariiyu (الْمَرِيءُ) adalah tempat berjalannya makanan dan minuman dari tenggorokan menuju lambung (tempat makanan) dan طَعَامٌ مَرِيءٌ, yakni makanan yang nikmat dirasakannya.[1]

Al-Mar'u (الْمَرْءِ)

Firman-Nya, بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ: Antara suami dan istrinya.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 102)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa الْمَرْءُ (dengan dibaca *rafa', kasrah* dan di*fathah*kan *mim*-nya) artinya الرَّجُلُ (seorang laki-laki), dan ada juga tanpa disebutkan *alif* dan *lam* seperti anda mengatakan امْرُؤٌ dengan dikasrahkan *hamzah washl*-nya, yang jamaknya رِجَالٌ (bukan terambil dari lafaznya) dan bentuk *mu'annats*nya مَرْأَةٌ وَمَرَةٌ, jamaknya نِسَاءٌ وَنِسْوَةٌ.[2]

Sedang امْرِئٍ berarti seseorang, yakni berlaku umum. Misalnya, لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ ...: ... Tiap-tiap orang dari mereka mendapatkan balasan dari dosa yang dikerjakan.... (Q.S. An-Nuur [24]: 11)

Begitu juga firman-Nya, كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ: ...tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 21)

Sedangkan امْرَأَتِي: Istriku, yakni istri Nabi Zakaria. Sebagaimana firman-Nya, وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ: ...sedangkan aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 40)

Dan امْرَأَتَكَ: Istri Nabi Luth. Sebagaimana firman-Nya, وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ: ...dan janganlah salah seorang kamu yang tertinggal kecuali istrimu.... (Q.S. Huud [11]: 81)

Maraja (مَرَجَ)

Firman-Nya, مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ: Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, (Q.S. Ar-Rahman [55]: 19)

Keterangan

Marajal-Bahraini, artinya membiarkan dua laut mengalir. Terambil dari kata-kata, مَرَجْتُ الدَّابَّةَ فِي الْمَرْعَى, artinya saya melepaskan binatang di tempat pengembalaan.[3] *Maarij* adalah yang

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 860.
2. *Ibid*, juz 2 bab *mim* hlm. 860.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 110.

keluar dari api. Dikatakan: مَرَجَ الأميرُ رَعِيَّتَهُ, apabila membuat permusuhan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain yang dipimpinnya.[1]

Adapun مَرِيْجٌ: goncang. Sebagaimana orang yang mengatakan, مَرِجَ الْخَتَمُ فِي الأَصْبُعِهِ, artinya "cincin itu bergoyang-goyang pada jarinya (karena jarinya kecil)".[2] Sedang. فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ adalah dalam keadaan kacau (*mukhtalathun multabis*). Dikatakan, مَرَجَ أَمْرُ النَّاسِ: Urusan manusia itu telah hancur berantakan.[3] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ: Sebenarnya mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, Maka mereka berada dalam keadaan kacau balau. (Q.S. Qaaf [50]: 5)

Ada juga yang mengatakan bahwa مَارِجٌ, berarti kerusuhan (*ikhtalatha*). Ibnu Qutaibah mengatakan: مَرَجَ الأَمْرُ وَمَرَجَ الدِّيْنُ, artinya membiarkan agama dalam kerusuhan, campur aduk). Maksudnya, telah terjadi campur aduk (*ikhtalatha*). Asalnya 'menggerak-gerakkan sesuatu dalam kondisi yang tidak stabil'. Dikatakan; مَرَجَ الْخَاتِمُ فِي يَدِهِ, apabila cincin itu bergerak-gerak lantaran jari-jemarinya kecil (*idza qalqun lil-hazali*).[4]

Murjauna (مُرْجَوْنَ)

Firman-Nya, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ: Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah [9]: 106)

Keterangan

Dikatakan bahwa kata مُرْجَوْنَ وَمُرْجَؤُوْنَ, yakni terdapat 2 cara membacanya. Artinya, ditangguhkan. Orang mengatakan, أَرْجَيْتُ الأَمْرَ وَأَرْجَأْتُهُ yang artinya saya menangguhkan urusan itu.[5] Begitu juga kata *Arjih akhaahu* yang tertera di dalam firman-Nya, قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 36) maksudnya, tangguhkanlah urusan mereka berdua dan jangan bunuh mereka, khawatir akan muncul fitnah.[1]

Marjaan (مَرْجَانٌ)

Firman-Nya, كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ: seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 58)

Keterangan

Sebuah kata yang melukiskan indahnya bidadari surga. Menurut Imam Al-Maraghi, bahwa seolah-olah bidadari-bidadari itu seperti mutiara yang kecil.[2]

Mara<u>h</u>an (مَرَحًا)

Firman-Nya, وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong. (Q.S. Al-Isra' [17]: 37)

Keterangan

Al-mar<u>h</u>u ialah *syiddatul far<u>h</u>i wat-tawassu' fiihi* (sangat bangga dan semena-mena). Sedang *mara<u>h</u>an* dibaca *mari<u>h</u>an*, yang berarti *fari<u>h</u>an wa mar<u>h</u>an* sebagai kata-kata heran.[3] Dan disebutkan pula di dalam surat Maryam [19]: 74, serta surat Luqman [31]: 18.

Maradda (مَرَدًّا)

Firman-Nya, وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا: ...dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. (Q.S. Maryam [19]: 76)

Keterangan

Dinyatakan: مَرَدَ الإِنْسَانُ - مُرُوْدًا, artinya melampaui batas. Dan مَرَدَ عَلَى الشَّرِّ وَعَلَى النِّفَاقِ, yakni terus menerus menjerumuskan ke arah kejahatan dan kemunafikan.[4] Firman-Nya, وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ (Q.S. At-Taubah [9]: 101) Maka, *Maraduu* maksudnya ialah mereka terbiasa dan ahli.[5]

Sedang firman-Nya, وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا (Q.S. An-Nisaa' [4]: 117) Maka, الْمَارِدُ, berasal dari kata, مَرَدَ عَلَى الشَّيْءِ, yakni, seseorang yang terbiasa melakukan sesuatu, sehingga ia mengerjakannya

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 204.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 151.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 204.
4. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 73; *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 166.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 20.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 56 lihat juga (Q.S. Al-A'raaf [7]: 111).
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 123.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 486.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 861.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 10.

tanpa bersusah payah. Yang dimaksud di sini adalah kelaziman dalam menyesatkan, atau keluar dan enggan untuk melaksanakan ketaatan.[1]

Adapun المارد والمريد: Orang yang telanjang dari kebaikan. Misalnya perkataan orang-orang Arab: شَجَرٌ امرادٌ, yang artinya pohon yang telanjang dari daun-daunnya.[2] Ar-Raghib mengatakan bahwa *al-maarid* dan *al-mariid* adalah berlaku pada setan, jin, dan manusia yang kosong dari kebaikan-kebaikannya sama sekali.[3] Sebagaimana firman-Nya, وَحِفظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ: dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syetan yang sangat durhaka. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 7)

Maradhun (مَرَضٌ)

Firman-Nya, فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ: Di dalam hati mereka ada penyakit. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 10)

Keterangan

Maksud *maradhun* dalam ayat tersebut, ialah شَكٌّ ونفاقٌ, yakni keragu-raguan dan kemunafikan. Ali bin Abi Thalib berkata:

"Sesungguhnya keimanan muncul dengan bintik berwarna putih di hati, Maka setiap keimanan bertambah Maka bertambah putih pula hatinya dan seluruh hatinya menjadi putih bersih. Dan sesungguhnya kemunafikan muncul bintik yang berwarna hitam di hati, Maka setiap kemunafikan seseorang bertambah Maka bertambah hitam pula hatinya hingga menjalar ke seluruh hatinya. Demi Allah, andaikata dibelah hati seorang mukmin pasti didapatinya putih bersih, dan andaikata dibelah hati orang munafik maka pasti didapatinya hitam pekat".[4]

Yakni, ungkapan yang dipinjam untuk arti rusaknya akidah-akidah mereka, baik berupa keragu-raguan, kemunafikan, ataupun berupa penentangan dan kedustaan. Maknanya, hati mereka telah rusak, tidak ada pedoman yang kuat, taufik dan perlindungan. Ibnu Faris mengatakan bahwa *al-maradh* adalah setiap yang keluar dari manusia dari batas sehat karena penyakit atau kemunafikan atau berkurang urusannya.[5]

1. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 156
2. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 41.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 486.
4. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 2 hlm. 287.
5. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 138.

Menurut Ar-Raghib, *al-maradh* adalah keluar dari kelurusan yang secara khusus berkaitan dengan tingkah manusia.[1] Seperti ditunjukkan oleh sebuah ayat: أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمِ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ (Q.S. An-Nuur [24]: 50) *Maradhun* dimaksudkan dengan kerusakan dari asal fitrah yang mendorong mereka untuk sesat.[2] Dan juga firman-Nya, لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ (Q.S. Al-Hajj [22]: 53) Maka, *Maradhun* maksudnya ialah keragu-raguan dan kemunafikan.[3]

Adapun مَرِيضٌ berarti dalam keadaan sakit. Yakni gangguan (kesehatan) yang menimpa badan seseorang. Misalnya, وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ: dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 184)

Al-Mirratu (الْمِرَّةُ)

Firman-Nya, ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى: Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. (Q.S. An-Najm [53]: 6)

Keterangan

Al-Mirratu (المِرّة), dikasrahkan *mim*-nya artinya Kekuatan (*al-quwwatu*). Qutrub mengatakan: Orang Arab mengatakan tentang setiap yang sehat pikirannya dengan *dzuu mirrah* (ذُو مِرَّة).[4] Ibnul Yazidi menjelaskan bahwa *dzuu mirratin*, adalah *dzu syiddatin* (yang mempunyai kekuatan).[5] Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. selanjutnya, di antaranya, tali yang amat kuat pintalannya (*muhkam*) dinyatakan dengan *hablun mumarrin*.[6]

Marra (مَرَّ)

Firman-Nya, فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسَّهُ: tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. (Q.S. Yunus [10]: 12)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 486.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 120
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 127.
4. Al-Qurtubi, *Al-Jaami'u li-Ahkaamil-Qur'an*, jilid 2 hlm 132.
5. Lihat juga, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200
6. *Ghariibul-Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 170.

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan: مَرَّيَمُرُّمَرًّا, yakni مضى, "lewat", "berlalu"; atau *marra* juga berarti ذهب, "pergi".[1] *Marra*, dalam ayat tersebut maksudnya ialah meneruskan cara yang telah ditempuhnya, yaitu kafir terhadap Tuhan (Allah Swt.).[2]

Sedang firman-Nya, فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 189) Maka, *Marrat bihi* maksudnya ialah perempuan itu terus merasa ringan sampai saat melahirkan kandungannya, tanpa mengeluarkannya atau menggelincirnya. Sedang dia terus dapat bekerja dan memenuhi keperluannya tanpa merasakan kesukaran atau keberatan.[3]

Adapun firman-Nya, بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ: ...dan kiamat itu lebih dasyat dan lebih pahit. (Q.S. Al-Qamar [54]: 46)

Maka, *Amarru* dalam ayat tersebut adalah lebih pahit dirasakan. Maksudnya, lebih keras dan lebih dahsyat.[4] *Amarru* adalah *isim tafdhiil* (yang menunjukkan arti lebih, "sangat"), asalnya المُرّ. Pahit lawannya الْحُلْوُ (manis) yang merujuk pada pahit yang dirasakan oleh lidah, maka buah yang pahit rasanya disebut *al-hanzhal* (الحنظل);[5] sedang kata *amarru* merujuk kepada pahit pada kondisi sekeliling sehingga memantul pada kondisi dirinya. *Adhaa* dan *amarru* menggambarkan terjadinya Kiamat. **Baca** *As-Saa'ah*.

Marshush (مَرْصُوصٌ)

Firman-Nya, بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ: Bangunan yang kokoh. (Q.S. Ash-Shaff [61]: 4)

Keterangan

Marshuush adalah sifat yang disandarkan pada kata *bunyaan*. Menurut Ar-Raghib, *ka-annahum bunyaanun marshuush* maksudnya ialah *muhkam* (kokoh, kuat). Seakan-akan bangunan itu didirikan (dilekatkan) dengan batu-batu. Dan dikatakan: رَصَصْتُهُ وَرَصَّصْتُهُ وَتَرَاصُّوا الصَّلاَةَ, yakni mereka merapatkan barisan salatnya.[6] *Marshuush* pada ayat tersebut adalah gambaran pasukan yang berperang di jalan Allah dalam barisan yang teratur.

1. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1324.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 73.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 138.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 92.
5. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1325.
6. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 201; Ibnu Abbas berkata: *al-marshuush* adalah *mulshaqun ba'dhuhu bi-ba'dhin* (bagian yang satu melekat dengan bagian yang lain). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 209.

Miraa-an (مِرَاءً)

Firman-Nya, فَلاَ تُمَارِ فِيهِمْ إِلاَّ مِرَاءً ظَاهِرًا: ... Janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja.... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 22).

Keterangan

Al-Miraa' ialah pertengkaran tentang sesuatu yang memuat keraguan. Sedang *al-miraa-uzh-zhaahir*, ialah pertengkaran zahir yang tidak mendalam dengan cara tidak mendustakan mereka mengenai ketentuan bilangan para penghuni gua. Tetapi cukup mengatakan bahwa penentuan ini tidak ada dalilnya. Oleh karena itu, seharusnya tidak dipastikan.[1]

Muzjaatun (مُزْجَاةٌ)

Firman-Nya, بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ: Barang-barang *yang tak berharga*. (Q.S. Yusuf [12]: 88)

Keterangan

Al-Muzjaatu (المُزْجاة) ialah (barang) buruk yang ditolak oleh para pedagang. Berasal dari أَزْجَى الشَّيْءَ وَزَجَاهُ, yang berarti mendorong sesuatu dengan halus, seperti firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا: "Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan'. (Q.S. An-Nuur [24]: 43)[2]

Al-Mizaaju (الْمِزَاجُ)

Al-Mizaaju (المزاج) adalah apa yang dicampurkan *(ma yazmiju bihi)*, atau campuran itu sendiri. Sebagaimana الحزام, artinya sabuk, yakni sesuatu yang dililitkan. Minuman ini merupakan sejenis minuman campuran dan dikombinasikan dengan air kapur. Sebagaman dikatakan:

كَأَنَّ سَبِيئَةً مِنْ بَيْتِ رَأْسٍ
يَكُونُ مِزَاجَهَا عَسَلٌ وَ مَاءٌ

"*Seakan khamer ra's, campurannya madu dan air kapur dijadikan sebagai campuran karena warnanya yang putih, sedang baunya pun harum dan sejuk*".[3] (Q.S. Al-Insan [76]: 5)

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 5 juz 15 hlm. 130
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 31.
3. *Ibid*, jilid, 10 juz 29 hlm. 163.

Al-Muzammil (الْمُزَمِّلُ)

Firman-Nya, يٰاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ: Wahai orang-orang yang berselimut. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 1)

Keterangan

Al-Muzammil, artinya orang yang berselimut. Asal kata *al-muzammil*, adalah الْمُتَزَمِّلُ, dari perkataan mereka, تَزَمَّلَ بِثِيَابِهِ, apabila ia melipatkan selimutnya.[1] Yakni kata *kinayah* (sindiran) tentang terbatas dan hinanya perkara tersebut (berselimut) dan berarti perintah membelakangi (selimut)nya.[2]

Al-Maznu (الْمُزْنُ)

Al-Maznu artinya awan, dan bentuk tunggalnya مُزْنَةٌ.[3] (Q.S. [56]: 69)

Mustathiiran (مُسْتَطِيرًا)

Firman-Nya, وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا: Mereka takut pada suatu hari yang azabnya *merata* di mana-mana. (Q.S. Al-Insan [76]: 7)

Keterangan

Orang Arab mengatakan: اِسْتَطَارَ الصَّدْعُ فِي الْقَارُوْرَةِ وَالزُّجَاجَةِ, apabila bila terbentang cahayanya (*idzaa imtadda*). Dan dikatakan: اِسْتَطَارَ الْحَرِيقُ, apabila tersebar panasnya (*idzaa istamarra*). Al-Farra' berkata: الْمُسْتَطِيرُ adalah الْمُسْتَطِيلُ (yang terbentang).[4] Al-Kalbi menjelaskan bahwa مُسْتَطِيرًا adalah مُنْتَشِرًا شَائِعًا (menyebar secara menyeluruh), di antaranya dikatakan: اِسْتَطَارَ الْفَجْرُ, apabila tersebar sinarnya secara merata.[5] Sedang kata *mustathiir* menjelaskan tentang sifat azab, yakni menjalar secara merata.

Mustaqaaru (مُسْتَقَرٌّ)

Firman-Nya, وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (Q.S. Yasin [36]: 38)

Keterangan

Li-Mustaqarriha maksudnya ialah di sekitar tempat tinggal matahari, yakni pusat peredarannya.[6] *Mustaqarrarun* adalah tidak keluar dari tempat peredarannya, yakni tetap dan tidak akan melenceng atau berpindah. Sedangkan azab yang tetap dinyatakan dengan: عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ: (Q.S. Al-Qamar [54]: 38), adalah azab yang senantiasa menimpa mereka sampai binasa.[1] Kata *mustaqarrun* adalah berasal dari kata *qaraar*, artinya tempat tinggal.[2]

1. *Ibid*, jilid 9 juz 29 hlm. 110.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 219.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 153.
4. *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm. 347.
5. Al-Kalbi, Syeikh Al-Imam Al-'Allaamah Al-Mufassir Abu Al-Qasim Muhammad bin Ahmad bin Juzay, *at-Tashiil li 'Uluumit-Tanziil, Daar Al-Kutub 'Ilmiyah*, Beirut-Libanon (1995M/1415H), juz 2 hlm. 518.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 8.

Al-Masjunin (الْمَسْجُوْنِيْنَ)

Firman-Nya, قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ: Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakakan". (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 29)

Keterangan

Ibnu Faris mengatakan bahwa huruf *sin jim* dan *nun* asalnya menunjukkan satu makna yakni *al-habsu* (menahan). Dikatakan *sajantuhu sajnan* (سَجَنْتُهُ سَجْنًا), aku benar-benar menahannya. Sedangkan *as-sijnu* adalah tempat yang di dalamnya seseorang ditahan (penjara).[3] Sedang *masjuniin* adalah *isim maf'ul*, yakni orang ditahan, yang dipenjara.

Masaha (مَسَحَ)

Firman-Nya, وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ: dan sapulah kepalamu. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 6)

Keterangan

Arti selengkapnya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.*

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 92.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 146.
3. Ibnu Faris, Abi Husain Ahmad Zakariya, *Mu'jam Maqaayiisul Lughah*, Cet. Ke-1 Kairo, (1366 H), Daar Al-Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah 'Isa Al-Baabi Al-Halabi wa Syirkah, juz 2 hlm. 137.

Al-Mas-hu ialah mengulang-ulang tangan kepada sesuatu dan menghilangkan bekasnya. Dan terkadang dipergunakan pada salah satu dari dua arti tersebut. Dikatakan: مَسَحْتُ يَدَيَّ بِالْمِنْدِيْلِ, yang artinya saya membasuh kedua tangannya dengan sapu tangan.[1] sedang *al-mas-hu* dalam istilah *syara'* ialah mengguyurkan air pada anggota tubuh. Dikatakan, مَسَحْتُ لِلصَّلَاةِ وَتَمَسَّحْتُ (saya membasuh anggota tubuhku untuk melakukan shalat, "berwudhu").[2]

Sedang firman-Nya, رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ: ...lalu potonglah kaki dan leher kuda itu.(Q.S. Shaad [38]: 33). Maka, *masahtu bis-saif* adalah kinayah dari kata *adh-dharbu* (memotong), yang maksudnya menguhunuskan pedangnya untuk memotong.[3]

Masakha (مَسَخَ)

Firman-Nya, وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ: dan jikalau kami menghendaki pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka.... (Q.S. Yasin [36]: 67)

Keterangan

Al-Maskhu (الْمَسْخُ) adalah pengubahan rupa menjadi rupa lain yang lebih buruk.[4] Dan الْمَسِيْخُ adalah yang lemah serta bodoh (*adh-dha'iiful-ahmaq*), dan juga berarti orang yang bertabiat buruk(*al-masyauhul-khilqah*).[5]

Masad (مَسَدٌ)

Masad: Sabut, spon (*laifun*). Al-Wahidi mengatakan bahwa *al-masad* dalam kalam Arab, berarti *al-fatlu* (penganyaman). Dikatakan; مَسَدَ الْحَبْلَ- يَمْسُدُهُ مَسْدًا, yakni 'rapi dan kuat anyamannya', dan 'segala sesuatu yang dipintal dari sabut'. Sedangkan *al-Khush* (daun kurma), dapat pula dinyatakan dengan *masad*.[6] Dan, *fi jiidiha hablun min masad*, maksudnya rantai, tali (silsilah) dari api.[7] (Q.S. Al-Masad [111]: 5)

Musrifiin (مُسْرِفِيْنَ)

Firman-Nya, أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ: maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur'an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas? (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 5)

Keterangan

As-Sarafu (السَّرَفُ), dengan difatahkan keduanya adalah lawan dari الْقَصْدُ (tengah-tengah, sederhana).[1] Dan *Asrafa* yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah tenggelam di dalam syahwat.[2] Sedangkan الْمُسْرِفِيْنَ adalah orang-orang yang tenggelam dalam kekafiran dan dalam berpaling dari kebenaran, dan secara umum diterjemahkan dengan 'orang yang melampaui batas'. Di dalam *Mu'jam* disebutkan makna-maknanya, antara lain: bodoh (جَهِلَ), bersalah (أَخْطَأَ) dan lupa/lengah (غَفَلَ). Dan dikatakan: هُوَ سَرِفُ الْعَقْلِ, yakni قَلِيْلٌ (bodoh), dan سَرِفَ الْفُؤَادُ, yakni غَافِلَةٌ (melupakannya), sedangkan أَسْرَفَ artinya melampaui batas (جَاوَزَ الْحَدَّ). Maka dikatakan: أَسْرَفَ فِي مَالِهِ ، فِي الْكَلَامِ ، فِي الْقَتْلِ, berarti melampaui batas dalam menggunakan harta, dalam berdialog/berbicara dan dalam menerjuni medan peperangan/membunuh.[3]

Dan, الْمُسْرِفُ الْكَذَّابُ, yakni orang yang senantiasa melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan banyak mengada-ada. Maksudnya adalah Fir'aun yang bercita-cita hendak membunuh Musa a.s. dan para pengikutnya. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 28)

Selanjutnya ayat-ayat yang memuatnya, lihat: (Q.S. Adz-Dzaariyat [51]: 34). (Al-A'raaf [7]: 30) (Q.S. Al-An'am [6]:141)(Q.S. Yunus [10]: 83)(Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 9) (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 151) (Q.S. Al-Mu'min [40]: 43)(Q.S. Ad-Dukhaan [44]: 31)

Massu (مَسٌّ)

Firman-Nya, الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 275)

Keterangan

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 487.
2. *Ibid*, hlm. 487.
3. *Ibid*, hlm. 487.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 21.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 868.
6. *Tafsir Al-Kabir*, 31 hlm. 173; *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 617.
7. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 234; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 297.

1. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 296 maddah س ر ف
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 157.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab sin hlm. 427.

Al-Massu (المَسُّ): Gila (*al-junuun*). Dikatakan: مَسَّ الرَّجُلَ فَهُوَ مَمْسُوسٌ, apabila seorang laki-laki itu gila dan otaknya miring.[1]

Berikut maksud kata *massu* dan *misaas* yang tertera di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya, قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ (Q.S. Thaaha [20]: 97) Maka, *Laa misaas* dimaksudkan dengan tidak ada pergaulan, Maka dia tidak mempergauli seorang pun dan tidak ada seorang pun yang mempergaulinya, sehingga ia hidup sendirian dan terkucil.[2]
2) Firman-Nya, وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ: Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. (Q.S. Al-An'am [6]: 17)
3) Firman-Nya, إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا: jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 120)
4) Firman-Nya, لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمَسُّوهُنَّ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 236) Maka, *al-masiis* dalam ayat tersebut asal katanya dari *al-lamsu*. Artinya memegang dengan tangan tanpa ada penghalang. Adapun yang dimaksud ialah pengertian menurut syariat, yakni menyetubuhi istri.[3]
5) Firman-Nya, وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ: dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 156)
6) *Al-Maasu* yang berarti mengalami, mendapatkan, misalnya, إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ: Jika kamu dalam peperangan uhud mendapat luka, Maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang badar) mendapat luka yang serupa. (Q.S. Ali-'Imran [3]: 140); begitu pula firman-Nya, مَسَّهُ الْخَيْرُ, yang berarti Ia mendapatkan kebaikan. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 21)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 54.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm 142.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 196.

Menyimak keterangan Imam Al-Maraghi dalam tafsirnya bahwasanya kata المَسُّ lebih umum dari pada *al-lamsu* (اللَّمْسُ), Maka dikatakan, مَسَّهُ السُّوءُ وَالْكِبَرُ وَالْعَذَابُ وَالتَّعَبُ, yakni jika ia ditimpa keburukan, bahaya, siksa, dan rasa capek.[1] Misalnya: وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ: Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak *ditimpa* keletihan. (Q.S. Qaaf [50]: 38)

Muusi'un (مُوسِعُونَ)

Firman-Nya, وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ: Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 47)

Keterangan

La-muusi'uun maksudnya ialah benar-benar mempunyai kemampuan untuk menciptakan langit dan menciptakan benda-benda lainnya. Berasal dari kata *al-wus'u* yang berarti "tenaga".[2] Dan *laa* adalah huruf *taukid* (menguatkan).

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa الْمُوسِعُ, dengan di*dhammah*kan *mim*-nya dan dikasrahkan *sin*-nya adalah bentuk *isim fa'il* (pelaku), maknanya *al-ghaniyyu* (yang kaya).[3] Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *la-muusi'uun* maknanya ialah Kami-lah yang mempunyai keleluasaan menciptakan makhluq dan menciptakan makhluk lainnya, dan Kami tidak pernah mengalami kelemahan (lelah, capek). Ada yang mengatakan *la-muus'iuun* maknaya *la-qaadiruun*, dari *al-wus'u* dengan makna *ath-thaaqah wa al-qudrah* (kemampuan, kesanggupan, kekuasaan). Al-Jauhari mengatakan: أَوْسَعَ الرَّجُلُ, yakni menjadi orang yang mempunyai keleluasaan dan kekayaan.[4] Seperti dinyatakan, وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا: Kursi Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255) Baca *Wasa'a*.

Begitu juga firman-Nya: وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 236) Maka, *al-muusi'*

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 84.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 8; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.
3. *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 438.
4. Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir*, Cet. Ke-3 Daar Al-Fikr (1973M/1393H), jilid 5 hlm. 91.

maksudnya ialah yang mempunyai keluasan harta, pangkat, dan kekayaan.[1]

Musfirah (مُسْفِرَةٌ)

Musfirah; bercahaya cemerlang. Dikatakan: أَسْفَرَ الصُّبْحُ, apabila terang cahayanya.[2] Misalnya: وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ (Q.S. 'Abasa [80]: 38); dan kata yang sama yang menunjukkan arti "ceria" adalah *naadhirah*, misalnya *wujuuhuyyauma-idzin naazhirah*, "muka-muka mereka pada saat itu berseri-seri". Yakni wajah para penghuni surga, wajah yang tidak disentuh kedukaan sedikitpun. **Baca** *Naadhirah*.

Masfuu<u>h</u>an (مَسْفُوْحاً)

Firman-Nya, دَمًا مَسْفُوحًا: Darah yang mengalir. (Q.S. Al-An'am [6]: 145)

Keterangan

Al-Masfuuh adalah cairan yang tercurah, seperti darah yang mengalir dari binatang yang disembelih.[3] Menurut ayat tersebut darah seperti ini adalah darah yang diharamkan untuk dimakan. **Baca** *<u>H</u>arrama*.

Musaafi<u>h</u>iina (مُسَافِحِيْنَ)

Firman-Nya, مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ: seseorang yang mencari istri-istri dengan harta kamu untuk kamu kawini bukan untuk berzina. (Q.S. An-Nisa' [4]: 23)

Keterangan

Al-Musaafih adalah *az-zaaniy*, yakni orang yang berzina.[4] Dan (تسافح) مُسَافَحَةً وَسِفَاحًا adalah perempuan yang hidup serumah dengan laki-laki bukan sebagai suami yang sah. Sedangkan سَفَحَ adalah عَمِلَ عَمَلاً لاَ فَائِدَةَ لَهُ فِيْهِ, "melakukan suatu perbuatan yang tidak mengandung faedah bagi dirinya". Diantaranya pembunuh dinyatakan *as-saffaa<u>h</u>* (السَّفَّاحُ), karena gemar mengalirkan darah.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 196
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 49; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *musfirah* berarti *mudhii-atun mutahallilah* dari perkataan *asfara osh-shubhi*, apabila bercahaya *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 220
3. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm.56; *Masfuuhan* ialah *muhraaqan* (yang dialirkan, yang dituangkan).Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 131 *Baca* Daamun.
4. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 4.
5. *Mu'jam Al-Wajiiz*, jid 1 hlm. 254.

Masaka-Yamsiku (مَسَكَ يَمْسِكُ)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ: Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 170)

Keterangan

Imsaakusy-syai' ialah bergantung dengannya dan menjaganya.[1] Sedang, *Yumassikuna* yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah berpegang teguh pada Al-Kitab dan mengamalkannya.[2]

Adapun firman-Nya, الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ: ....talak itu (yang dapat dirujuk) dua kali setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang baik.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 229) Maka, *al-imsaak bil-ma'ruuf* dalam ayat tersebut maksudnya ialah hendaknya dalam mengembalikan istri kepadanya tidak untuk menyakitinya, tetapi untuk memperbaikinya dan menggaulinya dengan baik.[3]

Adapun firman-Nya, يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ (Q.S. An-Nahl [16]: 59) Maka, *Yumsikuhu* berarti menahannya. Makna yumsiku berarti "tetap dalam ikatan perkawinan", misalnya: أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ: "Tahanlah terus istrimu." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 37)[4]

Miskun (مِسْكٌ)

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa مِسْكٌ, dengan di*kasrah*kan lalu di*sukun*kan adalah lafaz serapan (*mu'arrab*), dan dikalangan masyarakat Arab menamakannya dengan sesuatu yang dicium (الْمَشْمُوْمُ), yakni sebuah minyak wangi yang diperoleh dari lemak kijang.[5] Dan jamaknya مِسَكٌ.[6] (Q.S. [83]: 26)

Maskuubun (مَسْكُوْباً)

Firman-Nya, وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ: dan air yang tercurah. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 31)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 488.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 97.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 169.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95.
5. Qal'ajiy, *Mu'jam Lughatul-Fuqahaa', 'Arabiy, Engliziy, Afranciy*, hlm. 398.
6. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 869.

Keterangan

Yakni, dicurahkan kepada mereka kapan saja mereka menghendaki tanpa susah payah dan tanpa terserang keletihan.[1]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *as-sakbu, as-safhu* dan *as-safak*, mempunyai arti yang sama yakni mengalirkan atau menumpahkan.[2] Dan *as-sakbu, al-inbijaas*, dan *al-infijaar* artinya sama, yaitu memancarkan.[3]

Al-Maskanah (الْمَسْكَنَةُ)

Firman-Nya, وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ: Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 61)

Keterangan

Al-maskanah: kefakiran. Orang miskin dikatakan fakir, karena kefakiran membuatnya tak berdaya. Yang dimaksud di sini ialah kefakiran jiwa dan kekikiran jiwa.[4] Kata *maskanah* adalah bentuk masdar dari أسكن-يسكن-اسكانا و مسكنا, yakni الخضوع, "tunduk", "hina". misalnya: فما استكانوا لربهم : Maka mereka tidak *tunduk* kepada Tuhan mereka. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 76)

Al-Masaakiin (الْمَسَاكِيْنَ)

Firman-Nya, وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ : ...dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 177)

Keterangan

Al-Masaakiin adalah kata jamak dari *miskiin* (مِسْكِيْنٌ), yaitu orang yang lemah dan tidak mampu mencari nafkah, karena faktor psikis maupun fisik.[5] Dan, *al-masaakiin* dalam ayat di atas maksudnya tetap diam, sebab kebutuhan telah menjeratnya. Akan halnya orang yang invalid, persoalannya lain karena yang menghalangi usahanya adalah cacat.[6]

Muslim (مسلم)

Muslim: Orang yang mengkuti perintah dan larangan secara lahiriyah. sedangkan mukmin orang yang membenarkan apa yang harus dibenarkan dengan hatinya.[1] **Baca** *Salama.*

Musamma (مُسَمًّى)

Musamma artinya "yang ditentukan". Batas sesuatu dari waktu dilalui, misalnya dalam hal utang, إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ: Apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menulisnya.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282) **Baca,** *Ajal.*

Musannadatun (مُسَنَّدَةٌ)

Firman-Nya, كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ: Seakan akan mereka itu kayu yang tersandar. (Q.S. Al-Munafiqun [63]: 4)

Keterangan

Ar-Razi menjelaskan bahwa dikatakan, فُلاَنٌ مُسْنَدٌ, yakni *mu'tamad* (berpegang dengan kuat). *Sedang khusyubun musannadah*, berarti melekat kuat karena banyaknya (seringnya).[2] Abu Hayyan mengatakan mereka diserupakan dengan kayu karena jauhnya pemahaman mereka, dan kosongnya hati mereka dari keimanan, dan penyerupaan tersebut adalah gambaran sifat mereka yang penakut dan bengkok.[3] **Baca** *Khusyubun.*

Muswaddan (مُسْوَدًّا)

Firman-Nya, وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. (Q.S. An-Nahl [16]: 58)

Keterangan

Muswaddah artinya "benar-benar hitam", dan *wajhahu muswaddah*, "mukanya memerah". Yakni gambaran orang yang sangat marah dan benci. Dan kebencian menurut ayat tersebut lantaran adanya kabar kelahiran anak perempuan yang pernah terjadi pada masa jahiliyah. Kemarahan seorang ayah pada masa itu dimaksudkan dengan menanggung malu lantaran lahirnya bayi perempuan. Karena menurut adat

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 138.
2. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 77.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 125; penjelasan tersebut diambil dari surat Al-Baqarah [2]: 60.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 130.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 6.
6. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 53.

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1219, hlm. 675.
2. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 316 *maddah* س ن د
3. Lihat, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 385.

jahiliyah saat itu kelahiran anak perempuan merupakan aib bagi keluarganya.

Musawwimiina (مُسَوِّمِينَ)

Firman-Nya, بِخَمْسَةِ ءَالافٍ مِنَ الْمَلائِكَةِ مُسَوِّمِينَ: dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Arti selengkapnya: *Ya, jika kamu bersabar dann bertakwa dan mereka datang menyerang kamu engan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 125)

Keterangan

Kata *Musawwimiin* diambil dari kata mereka (orang Arab), سَوَّمَ عَلَى قَوْمٍ, artinya menyerang dan menghancurkan mereka. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia berasal dari kata *taswiim* (تَسْوِيْم), yakni menempatkan ciri sesuatu dan tandanya. Maksudnya, mereka memberikan tanda pada diri mereka atau memberi tanda terhadap kendaraan mereka.[1] *Al-Musawwimin* pada ayat tersebut adalah para malaikat yang memakai tanda yang berjumlah lima ribu, bertugas membantu kaum muslimin dalam perang Badar.

Al-Musawwamatu (اَلْمُسَوَّمَةُ)

Al-Musawwamah ialah hewan yang digembalakan di lembah-lembah dan *ranch*[2] dan وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ: ...dan kuda pilihan.... (Q.S. Ali-'Imran [3]: 14)

Al-Musay-thiruun (اَلْمُسَيْطِرُوْنَ)

Firman-Nya, لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيْطِرٍ: kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (Q.S.Al-Ghaasyiyah [88]: 22).

Keterangan

Dikatakan: تسيطرفلانٌ على كذا،وسيطرعليه, apabila dia menguasai dengan kekuasaan yang penuh.[3] Dan bisa dibaca dengan *shad* atau dengan mempergunakan *sin*.[4] Seperti firman-Nya, أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُسَيْطِرُونَ: Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekalah yang berkuasa. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 37)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 50.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 108.
3. *Ibid*, hlm. 237.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 224

Sedangkan maksud *lasta 'alaihim mushaithir*, kamu, Muhammad, meskipun sebagai seorang rasul pilihan Allah, tentang memberi petunjuk kepada manusia bukanlah kekuasaanmu. Dan kedudukanmu sebagai rasul adalah semata-mata menyampaikan, bukan memaksakan dan menguasai.

Masya (مَشَى) - Yamsyi (يَمْشِي)

Firman-Nya, فَمِنْهُم مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ: ...Maka sebahagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebahagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebahagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki.... (Q.S. An-Nuur [24]: 45)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *Al-Masyu* ialah berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena terdorong kemauan.[1]

Firman-Nya, أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ: Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tetap di atas jalan yang lurus? (Q.S. Al-Mulk [67]: 22)

Adapun firman-Nya, مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ (Q.S. Al-Qalam [68]: 11) maksudnya ialah menyebarkan berita-berita di kalangan manusia untuk membuat kerusuhan.[2] Imam Al-Mawardi menyebutkan beberapa penafsirannya, antara lain; **pertama**, yang menukil berita-berita dari sebagian orang dan menyebarkannya ke sebagian lainnya. Demikian kata Qatadah; **kedua**, adalah orang yang selalu menempuh hidupnya dengan kedustaan (*alladzi yas'a bil-kadziba*).[3]

Masy-amah (اَلْمَشْأَمَةُ)

Firman Allah Swt., وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ: Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. (Q.S. Al-Balad [90]: 19)

Keterangan

Al-Masy-amah artinya sebelah kiri. Bangsa Arab berharap kepada kemujuran dengan hal-hal

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 489
2. *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 223.
3. *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 63-64.

di kanan dan merasa mendapat kesialan dengan hal-hal yang berada di sebelah kiri. Adapun yang dimaksud *ashaabul-Maimanah*, ialah orang-orang yang mempunyai martabat tinggi.[1]

Selanjutnya, beliau menjelaskan, Al-Mubarak berkata: golongan kanan (*ashhaabul-Maimanah*) adalah golongan orang-orang yang mendahului, sedang golongan kiri (*ashhaabul-Masy'amah*) adalah golongan orang-orang yang tertinggal. Orang Arab mengatakan: Jadikanlah aku berada di sebelah kananmu dan jangan jadikan aku berada di sebelah kirimu. Maksudnya, anggaplah aku tergolong orang-orang yang maju dan jangan menganggap aku tergolong orang-orang yang terbelakang.[2]

Musytabihaat (مُتَشَابِهَاتٌ)

Firman-Nya, ءَايَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ: ...ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 7)

Keterangan

Menurut Imam Al-Maraghi *Al-Mutasyaabih*, terdapat dua arti. *Pertama* terkadang diartikan untuk sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian dan partikel-partikel yang satu sama lainnya hampir sama bentuknya. Dan *kedua*, terkadang diartikan untuk hal-hal yang serupa tapi tidak sama.[3] Misalnya bunyi ayat, وجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ: ...dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa... (Q.S. Al-An'aam [6]: 99). Ungkapan مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ maksudnya serupa dalam sebagian sifatnya dan tidak serupa dengan sebagian lainnya.[4]

Pada sisi yang lain, kata *mutasyabihan* sebagai sifat terhadap sesuatu yang menjadi sandarannya, baik berupa benda ataupun ia sendiri menjadi sebuah istilah yang berdiri diantara dua status hukum yang sudah jelas halal dan haramnya yang disebut dengan *musyabbahaat*. Sebagai sifat suatu benda dapat dilihat pada istilah *Kitaaban mutasyaabihan* yang tertera di

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 131.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 131.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 93.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 196.

dalam firman-Nya, كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ: ...Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya.... (Q.S. Az-Zumar [39]: 23)

Maksudnya Al-Qur'an yang masih samar. Antara yang satu dengan yang lain terdapat kesamaran dalam hal *fashahah, balaghah, tanasukh*. Namun antara (satu ayat dengan yang lain) tidak ada pertentangan. Kemudian diikuti dengan sifat *matsani*, bahwa Al-Qur'an diulang-ulang dalam lapangan nasehat secara bijaksana; mengulang-ulang hukum halal dan haramnya dan mengembalikan ingatan para pembacanya untuk merenungi kisah-kisahnya tanpa ada kebosanan dan jemu.

Imam Ath-Thabari mengatakan bahwa diulang-ulang ayat Al-Qur'an (مثاني) dari hal kabar para nabi, para rahib, tentang keputusan, hukum-hukum dan hujjah-hujjahnya.[1] Dan kata *matsaani*, "pengulangan" sebagai sifat kedua dari *kitaaban* setelah disebutkan kata *mutasyabihan* dimaksudkan bahwa pengulangan ayat-ayat yang tadinya samar sehingga menjadi jelas (*muhkamat*). Artinya, *matsaani* dimaksudkan mengangkat yang samar menjadi *muhkamat* (jelas) sehingga tidak ada lagi kesamaran terhadap ayat-ayat-Nya. Menurut Imam Al-Bukhari *Mutasyaabihan* dimaksudkan dengan لَيْسَ مِنَ الْإِشْتِبَاهِ مَا فِيْهِ وَلَكِنْ تَشَابُهُ عَنْ بَعْضِهِ إِلَى أُخْرَى بُرْهَانَهُ, "tidak ada kesamaran di dalamnya tetapi ia menyerupai sebagiannya dengan sebagian yang lain akan bukti kebenarannya.[2]

Adapun kata ayat mempunyai beberapa arti. Di dalam Mu'jam disebutkan seputar makna آية, antara lain: 1) الْعَلَامَةُ وَالْإِمَارَةُ (pertanda); 2) الْعِبْرَةُ (pengajaran, pelajaran); 3) الْمُعْجِزَةُ (mukjizat); 4) الشَّخْصُ (pribadi, diri seseorang); 5) الْجَمَاعَةُ(kelompok); dan 6) آيةٌ مِن الْقُرآنِ (ayat Al-Qur'an).[3]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-aayat* juga berarti ayat-ayat yang tertera di dalam Al-Qur'an, Abu Bakar berkata, dinamakan *al-*

1. Ash-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 77.
2. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 187.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab *alif* hlm. 35.

aayat karena ia menjadi tanda satu kalam dari kalam lainnya. Dan *al-aayat* disebut *al-jama'ah* (kelompok), karena ia mengelompokkan huruf-hurufnya dari huruf-huruf Al-Qur'an; dan اٰيات الله ialah keajaiban-keajaiban-Nya. Ibnu Hamzah berkata *al-aayat* di dalam Al-Qur'an seakan-akan ia merupakan pertanda yang mengarahkan untuk mengetahui jalan petunjuk.[1]

Maka berdasarkan pembahasan ayat muhkamat dan ayat mutasyabih. Ayat muhkamat adalah ayat yang jelas status hukumnya. Sedang ayat muatsyabihat adalah ayat yang kurang terang hukumnya.

Adapun istilah *musyabbahaat*, "perkara-perkara syubhat" (berakar kata dari tiga huruf: *syein*, *ba'*, dan *ha*) sebagai perkara yang terletak antara halal dan haram, maka wilayah hukumnya diserahkan kepada *qalbun* (hati). Artinya, masing-masing diri adalah berhati dan dapat menghukuminya secara mandiri. Sebagaimana riwayat berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْم حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاء عَنْ عَامِر قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ الله صلعم يقول: (اَلْحَلاَلُ بَيِّنٌ وَ الْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لاَ يَعْلَمُوْنَ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اِسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَ عِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ، أَلاَ وَلِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلاَ إِنَّ لِكُلِّ حِمَى اللهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَ إِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ اَلْقَلْبُ).[2]

Kata *musyabbahat*, "sesuatu yang samar" pada riwayat tersebut adalah sesuatu yang status hukumnya berada di antara status hukum halal dan status hukum haram. Perkara syubhat dapat ditarik kesimpulan, antara lain: 1) perkara syubhat adalah perkara yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia; 2) menyerahkan keputusan hukum tentang perkara syubhat kepada hati yang saleh (lawan dari hati yang *fasad*, rusak). Kata *musytabihan* atau *musyabbahat* berdasarkan penjelasan yang terambil dari Mu'jam, dan riwayat di atas maka hilanglah perkara *syubhat* "samar" lantaran sudah mendapat jawaban yang memuaskan, yakni hati yang saleh. Atau

1. Ibnu Manzhur, *Op.Cit*, jilid 1hlm. 62 maddah اي
2. *Umdatul Qariy Syarh Shahih Al-Bukhari*, hadis no. 52 1 hlm. 458.

dalam istilah yang lain bahwa kondisi hati yang dapat menjawab perkara syubhat agar tidak terjatuh kepada yang perkara haram adalah hati yang bertakwa (تقوى القلوب). Sedangkan hati yang bertakwa dan hati yang saleh adalah hati yang bersih dari *zaighun* (curang).

Masyiidun (مَشِيْدٌ)

Firman-Nya, وَقَصْرٍ مَشِيدٍ: ...dan istana yang tinggi. (Q.S. Al-Hajj [22]: 45)

Keterangan

Dinyatakan: شَادَ البناء-شَيْدًا, artinya dibangun, ditinggikan. Dan juga berarti *a'laahu wa rafa'ahu* (tinggi dan kokoh).[1] Dan *Masyiid*, maksudnya dibangun dengan kapur pelabur.[2] *Masyiidun* dan *musyayyadah* adalah kata sifat yang merujuk kepada pengertian sesuatu yang tinggi dan kokoh tentang suatu bangunan. Misalnya, فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ: ... di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. (Q.S. An-Nisa' [4]: 77)

Misykaatun (مِشْكَوَاةٌ)

Misykaatun: Lubang yang tak tembus yang di dalamnya diletakkan lampu.[3] Kata *al-misykaat* adalah kata yang di-Arabkan (*mu'arrab*) terambil dari bahasa orang-orang Habasyah (Etiopia); *al-misykat* yang dimaksud ialah lubang pada dinding yang tidak tembus (*al-kuwwah*, الكوة).[4] Dan ada juga yang memberi makna *al-misykat* dengan *az-zujaajah tasraj* (الزجاجة تسرج), "kaca yang bersinar kemilau".[5]

Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa مشكوة, dengan *wawu* dan *alif* ialah penuntun ke arah petunjuk dan sebuah kunci pertolongan,[6] Allah Swt. berfirman, يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ (Q.S. An-Nuur [24]: 35). Arti selengkapnya berbunyi: *Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya)*

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 502.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 121.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 1 bab syin hlm. 492.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 106.
5. *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 166.
6. *Ibid*, juz 1 hlm. 410.

seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dikehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. An-Nur [24]: 35)

Mush-farran (مُصْفَرًّا)

Shufrun artinya kuning, yakni kata yang menyifati suatu benda. Di antaranya: 1) kata *shafraa'* (صفراء) yang menyifati sapi betina, yakni kuning tua sebagai warna yang menarik hati: إنها بقرةٌ صفراء فاقعٌ لونها (Q.S. Al-Baqarah [2]: 69); 2) menyifati unta, جمالة صُفرٌ: Iringan unta yang *kuning*. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 33). Yakni kuning yang menunjukkan daya tarik dan yang mahal harganya; 3) kata mushfarran (مُصفرًّا) yang merujuk kepada keadaan tumbuh-tumbuhan, yang berarti "tumbuhan yang kering", "kekuning-kuningan". Misalnya, وَلَئِن أَرسَلنا ريحا فَرَأوهُ مُصفَرًّا: Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat tumbuh-tumbuhan itu menjadi *kuning* (kering). (Q.S. Ar-Ruum [30]: 51); begitu juga firman-Nya, ثُمَّ يهيج فتراه مُصفرًّا: kemudian ia menjadi kering lalu kamu melihatnya *kekuning-kuningan*. (Q.S. Az-Zumar [39]: 21) (Q.S. Al-Hadiid [57]: 20).

Mash-fuufatun (مَصْفُوْفَةٌ)

Mash-fuufatun: Berderetan, berjejer. Seperti firman-Nya, مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَصفوفةٍ: Mereka bertelekan di atas dipan-dipan *berderetan*. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 20) yakni, kata yang menerangkan keadaan dipan di surga.

Mushaffan (مُصَفًّى)

Firman-Nya, وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى: Dan sungai-sungai dari madu *yang disaring*. (Q.S. Muhammad; [47]: 15)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مُصَفًّى, artinya "dijernihkan". Maksudnya, ia tidak bercampur dengan lilin maupun kotoran lebah, dan tidak ada seekor lebah pun yang mati di dalamnya, seperti halnya madu yang berada di dunia.[1]

Mashaani' (مَصَانِعُ)

Mashaani' ialah istana yang kokoh dan benteng yang kuat.[2] Dan setiap bangunan yang kokoh dinamakan *mashna'*.[3]

Mushiibah (مُصِيبَةٌ)

Firman-Nya, وَإِنَّ مِنكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا: Maka jika kamu *ditimpa musibah* ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka". (Q.S. An-Nisa' [4]: 72)

Keterangan

Mushiibah pada ayat tersebut adalah kemudharatan yang menimpa kaum muslimin dalam peperangannya, baik luka-luka yang mengenai badan, ataupun lainnya dari hal-hal yang tidak disukai. *Mushiibah* adalah bentuk *masdar* dari أصاب يصيب إصابة فهو مصيبٌ artinya "menimpa". Imam Al-Jurjani mendefinisikan bahwa *al-mushiibah* adalah ما لا يُلائم الطَّبع, sesuatu yang yang tidak dicela oleh tabiat. Misalnya kematian (*al-maut*) dan sebagainya.[4]

Atau *mushiibah* juga berarti "segala cobaan yang menimpa manusia", misalnya bunyi ayat, ولنبلونكم بشيئ من الخوف و الجوع و نقص من الاموال و الانفس و الثمرات و بشر الصابرين، الذين اذا اصابتهم مصيبة قالوا ان لله و ان إليه راجعون: dan sesungguhnya Kami akan memberi kamu cobaan dengan sebagian dari ketakutan dan kelaparan dan kekuarangan harta dan jiwadan buah-buahan; dan berilah kabar gembira kepada mereka yang sabar. Yang apabila mereka ditimpa kesusahan, mereka berkata: "Sesungguhnya kami (ini milik) bagi Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya lah kami akan kembali." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 155-156)

Menurut surat At-Taubah, bahwa kadar cobaan manusia dalam setahun terdapat sekali

1. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 58.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 85; lihat, surat Asy-Syu'araa' [26]: 129.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 175.
4. Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'riifaat*, hlm. 217.

atau dua kali (فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ). Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tetap juga bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran.* (Q.S. At-Taubah [9]: 126)

Adapun firman-Nya, ... فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَ إِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ .. (Q.S. Al-Hajj [22]: 11). Maka musibah dapat berupa kebaikan dan dapat juga berupa keburukan. Oleh karena itu ungkapan ayat: اذا اصابتهم مصيبة قالوا ان لله وان إليه راجعون. Adalah harapan bahwa segala musibah yang menimpanya, baik ataupun uruk, segalanya dikembalikan kepada Allah, yakni mengingat Allah agar manusia sadar diri. Bahwa bila yang datang itu baik, maka kebaikan itu suatu tanda pertolongan dari Allah, dan apabila keburukan yang datang, berarti dari diri manusia sendiri. Karena keduanya, kebaikan dan keburukan adalah *bala'*. Oleh karena itu ayat di atas dinyatakan dengan ungkapan: ولنبلونكم بشيء, yakni, ujian dan petaka. Yang juga diartikan kegembiraan agar seorang hamba bersyukur, misalnya *balaa'an hasanan*, "nikmat yang bagus", atau "kemenangan yang baik." (Q.S. Al-Anfal [8]: 17); dan *bala'* diartikan kesusahan agar seorang hamba berlaku sabar sebagaimana ayat-ayat tersebut di atas. Musibah yang berarti cobaan didatangkan kepada manusia agar manusia dapat kembali taat kepada Allah Swt.

Al-Mushawwiru (الْمُصَوِّرُ)

Al-Mushawwiru adalah salah satu sifat Allah Swt. yang artinya Yang Membentuk Rupa. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 24)

Mashiir (مَصِيْرٌ)

Mashiir artinya "tempat kembali". Misalnya jahannam sebagai tempat kembali yang palik buruk, فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا: Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (Q.S. An-Nisa' [4]: 97, 114)

Kata "tempat kembali" dapat diungkapkan dengan مَعَادٌ, مَآبٌ ataupun مَرْجِعٌ, yang semuanya merujuk kepada Allah. Dan Allah sebagai tempat kembali segala urusan, أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ: Ingatlah, bahwa kepada Allahlah *kembali* semua urusan. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 53)

Al-Mudh-ghah (الْمُضْغَةُ)

Firman-Nya, ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ: ... kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna kejadiannya.... (Q.S. Al-Hajj [22]: 5)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa مُضْغَةٌ, dengan di*dhammah* dan difathahkan *'ghin*-nya ialah gumpalan daging sebesar yang dapat dikunyah (*al-himlu 'inda ma yakuunu qath'atu minal-lahmi ghaira mukhallaqah tusybahul-luqmtul-mamdhighah*).[1]

Madhaa (مَضَى) ~ Mudhiyyan (مُضِيًّا)

Firman-Nya, وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ: dan jikalau Kami kehendaki pastilah kami ubah mereka di tempat mereka berada; Maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali. (Q.S. Yasin [36]: 67)

Keterangan

Al-Mudhuii' dan *al-madhaa'* ialah *an-nufaadz* (sesuatu yang telah berlalu), yang dikaitkan tentang terjadinya berbagai peristiwa penting.[2] Misalnya, قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ: Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu". (Q.S. Al-Anfaal [8]: 39)

Al-Madhaaji' (الْمَضَاجِعُ)

Firman-Nya, وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ: dan pisahkanlah mereka di *tempat tidur.* (Q.S. An-Nisa' [4]: 34)

Keterangan

Al-Madhaaji' adalah kata jamak dari مَضْجَعٌ, yakni tempat yang digunakan untuk

---

1. *Mu'jam Lughatul Fuqahaa'*, hlm. 405; lihat juga, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 87.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 489.

berbaring. Dan الضَّجُوْعُ adalah pemalas, karena banyak tidur.[1] Orang yang giat melaksanakan salat malam, dinyatakan, تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ: Lambung mereka jauh dari tempat tidur. (Q.S. As-Sajdah [32]: 16). Mereka adalah orang-orang yang mengharap ampunan Allah.

Sebaliknya, mereka yang takut mati dalam berperang dinyatakan, قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ: Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati ia terbunuh itu akan keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 154)

Matharan (مَطَرًا)

Firman-Nya, وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ: dan kami hujani mereka dengan hujan (batu) Maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 173).

Keterangan

Al-Imthar, menghujankan adalah hakikat hujan itu sendiri, *majaz* tentang sesuatu yang menyerupai tentang banyaknya, baik berupa kebaikan atau keburukan, yang datang dari langit atau dari bumi.[2]

Ats-Tsa'alabi menjelaskan bahwa tidak ada penggunaan kata الإمطار selain untuk arti azab.[3] Sebagaimana firman-Nya, وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ: Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 84); begitu pula firman-Nya, أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ: ...dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). (Q.S. Al-Furqan [25]: 40)

Muthaa'un (مُطَاعٌ)

Muthaa' artinya "yang ditaati". Yakni, kata yang ditujukan kepada malaikat. Sebagaimana firman-Nya, مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ: *Yang ditaati* di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (Q.S. At-Takwiir [81]: 21). Kata *muthaa'* yang tertera dalam Al-Qur'an hanya ditujukan kepada malaikat. Lantaran ia tidak pernah maksiat, membangkan perintah Allah. Ia mengerjakan apa yang diperintahkannya. Misalnya perintah mengirim wahyu kepada para nabi dan rasul Tuhan, dan sebagainya. Yakni, tabiat taat menjadi pribadi malaikat.

1. *Fathul Qadir,* jilid 4 hlm. 253.
2. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 3 juz 8 hlm. 207; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an,* hlm. 490.
3. Lihat, *Fiqhul-Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah, Qismuts-Tsaaniy*, hlm. 375-376.

Al-Muthaffifiin (الْمُطَفِّفِيْنَ)

Kata ini hanya dimuat satu kali, dan terdapat pada surat Al-Muthaffifiin ayat 1. Imam ash-Shabuni menjelaskan bahwa *Al-Muthaffifiin,* adalah kata jamak dari *muthaffif*, yakni orang yang mengurangi timbangan dan takaran .Dan التطفيف adalah *an-niqshaanu,* sedang asal katanya adalah التطفيفُ, yakni sesuatu yang mudah. Dikatakan demikian, karena *al-muthaffif* hampir-hampir tidak mencuri timbangan dan takaran selain sesuatu yang sedikit.[1]

Menurut Imam Al-Maraghi, *at-tathfif* adalah kecurangan dalam menakar. Dikatakan demikian, karena apa yang diambil oleh si penimbang adalah sesuatu yang hina.[2]

Awal pembahasan dalam surat ini mengkonsentrasikan pembasmian praktek kecurangan dalam menimbang dan menakar. Maka orang-orang yang tidak yakin dengan kehidupan akhirat tetap mempraktekkan kecurangannya dalam soal menimbang dan menakar. Hal itu terus berlansung dari waktu ke waktu lantaran mereka berkeyakinan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan kembali pada hari hisab.

Kemudian dalam surat tersebut dibahas pula keadaan orang-orang durhaka *(al-fujjar)*, ketika mereka digiring dan disertakan pula ancaman kepadanya. Sebagaimana yang diceritakan: *Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjin itu? (lalah) kitab yang tertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 7-10)

1. *Al-Muharrar Al-Wajiiz,* juz 15 hlm. 352; *Shafwaatut-Tafaasiir,* jilid 3 hlm. 531.
2. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm. 71; di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa *Thaffafa* adalah bentuk *mubalaghah* (arti sangat), dan طفف الشمس, berarti dekat saat terbenamnya. Dan dikatakan: طفف على فلان, berarti lebih sedikit pemberiannya dari pada mengambilnya. *Mu'jam Al-Wasiith,* juz 2 bab *tha'* hlm. 559.

Muth-mainnun (مُطْمَئِنٌّ)

Firman-Nya, إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيمَانِ: kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), (Q.S. An-Nahl [16]: 106)

Keterangan

Muthma-innun adalah isim fa'il (pelaku), berasal dari kata *ithma'anna* (اِطْمَأَنَّ), wazan *ifta'ala*. Dikatakan: اِطْمَأَنَّ يَطْمَئِنُّ اِطْمِئْنَانًا فَهُوَ مُطْمَئِنٌّ. *Al-Ithmi'naan* adalah ketenangan jiwa setelah terjadi kegoncangan; begitu juga: قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي: Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku *tetap mantap* (dengan imanku). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 260) dari peristiwa Ibrahim meyakinkan dirinya selaku nabi maka kondisi jiwanya dinyatakan dengan نَفْسُ الْمُطْمَئِنَّة jiwa yang tenang. (Q.S. Al-Fajr [89]: 27) **Baca** *Ibrahim (Isim 'Alam).*

Maka sebagaimana ayat 16 dari surat an-Nahl di atas *muthma-innun* dimaksudkan dengan ketetapan pada apa yang telah dipegang setelah menerima goncangan akibat paksaan.[1]

Kata *Al-muthma-inniina*: يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (Q.S. Al-Fajr [89]: 27) juga dimaksudkan dengan *al-mushaddiqatu bits-tsawaab* (yang membenarkan pahala).[2]

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa اِطْمَأَنَّ yang artinya tenang, teguh dan menetap(*sakana wa tsabata wa istaqarra*). Dan dikatakan: اِطْمَأَنَّ بِهِ الْقَرَارُ، وَاطْمَأَنَّ بِالْمَكَانِ، وَفِيهِ. Yakni, bertempat tinggal dan menjadikannya sebagai negeri(*wathan*) tempat tinggal.[3] Seperti kata *muthmainiina* yang ditujukan kepada para malaikat: قُلْ لَوْ كَانَ فِي الأَرْضِ مَلاَئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ: katakanlah: "kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan sebagai penghuni bumi. (Q.S. Al-Isra' [17]: 95)

Makna *ithma'anna* secara bahasa "tetap" ditunjukkan oleh ayat, وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ: Dan dia antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, *tetaplah ia dalam keadaan itu*, dan jika ia beroleh bencana, berbaliklah ia ke belakang.... (Q.S. Al-Hajj [22]: 11)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 145; lihat juga, Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 317; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 254.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 225.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *tha'* hlm. 566.

Math-wiyaat (مَطْوِيَّاتٌ)

Firman-Nya, وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ: dan langit *digulung* dengan tangan kanan-Nya. (Q.S. Az-Zumar [39]: 67)

Keterangan

Mathwiyaat (مَطْوِيَّاتٌ), "digulung". Dikatakan: طَوَى الشَّيْءَ طَيًّا, yakni, menghimpun sebagiannya dengan sebagian yang lain, atau melipat satu lipatan di atas lipatan yang lain.[1] Begitu juga firman-Nya, يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ: (yaitu) pada hari *Kami gulung* langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 104)

Al-Mu'tar (الْمُعْتَرّ)

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan bahwa الْمُعْتَرّ adalah *al-faqiir* (orang yang kekurangan).[2] Sebagaimana firman-Nya, وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ: Berikanlah makanan kepada orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. (Q.S. Al-Hajj [22]: 36)

Al-Mu'adzdzabiin (الْمُعَذَّبِينَ)

Kata *mu'adzadzabiin* berasal dari عَذَّبَ يُعَذِّبُ تَعْذِيبًا فَهُوَ مُعَذِّبٌ وَ مُعَذَّبٌ. Yang artinya Orang-orang yang diazab. Menurut surat Asy-Syu'araa' ayat 213, mereka adalah menyembah selain Allah. Disamping itu *mu'adzdzabiin* dimaksudkan dengan orang-orang yang pasti mendapatkan azab.

Ma'dziratun (مَعْذِرَةٌ)

Firman-Nya, وَ إِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَى رَبِّكُمْ وَ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ: Ingatlah ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka dengan azab yang amat keras?" mereka menjawab: "agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggungjawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 164)

1. *Ibid*, juz 2 bab *tha'* hlm. 572.
2. *Ibid*, juz 2 bab *'ain* hlm. 592.

Keterangan

Al-Ma'dzirah: sama artinya dengan *al-'udzur*, yaitu "melepaskan diri dari dosa". Jadi, arti *ma'dziratuan ila rabbikum*, sebagai pernyataan dari kami kepada Allah bahwa diri kami telah terlepas dari dosa (tanggung jawab).[1] مَعْذِرَة adalah bentuk mufrad dan jamaknya مَعَاذِرَة. Misalnya: بَلِ الإِنسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَى مَعَاذِيرَهُ: *Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun ia mengemukakan alasan-alasannya.* (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 14-15) **Baca** *Bashiirah*.

Ma'arratun (مَعَرَّة)

Firman-Nya, مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ: Kesusahan tanpa pengetahuan. (Q.S. Al-Fath [48]: 25)

Keterangan

Di dalam Mu'jam jelaskan bahwa الْمَعَرَّة artinya gangguan, keburukan dan sesuatu yang tidak disukai (*al-adzay wa al-masaa' wa al-makruuh*). Misalnya dikatakan, مَعَرَّةُ الْجَيْشِ, yakni suatu pasukan yang tiba-tiba datang di suatu rumah lalu mereka makan makanannya dan menggunakan harta bendanya tanpa izin terlebih dahulu dari tuan rumahnya.[2]

Ma'ruusyaat (مَعْرُوشَات)

Firman-Nya, جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ: Kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung. (Q.S. Al-An'aam [6]: 141)

Ibnu Abbas berkata: *Al-Ma'ruusyaat* ialah tanaman-tanaman yang dicagak pada tiang-tiang penyangga.[3] Yaitu junjungan-junjungan yang dibuat dari kayu dan bambu, yang di atasnya diletakkan batang-batang tanaman itu hingga seperti atap rumah.[4]

Ma'ruuf (مَعْرُوف)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Al-Ma'ruf* adalah isim untuk setiap perbuatan yang diketahui kebaikannya oleh akal atau syara'. Lawannya, *al-munkar*.[5] Selanjutnya,

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 92.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 592.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 130.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 49.
5. *Ibid*, juz 2 bab *'ain* hlm. 595.

Al-Ma'ruuf dimaksudkan dengan "sesuatu yang sudah dikenal dan menjadi ukuran orang banyak sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing daerah".[1] Di antaranya tentang memberi mut'ah: وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 236)

Adapun kata *bil-ma'ruuf* merujuk pada pengertian "tata cara" (*hai-ah*), misalnya: وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233) Maka, *bil-ma'ruuf*, menurut apa yang dipandang baik oleh syariat dan adat.[2]

Sedang *Qaulun ma'ruuf*, berarti "perkataan maaf", yang menyifati suatu perkataan. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan. (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 263)

Adapun *Al-Ma'rifah* dan *Al-'Irfaan* adalah mengetahui sesuatu dengan berpikir tentang bekasnya. Lawannya ialah *pengingkaran*.[3] Sebagaimana firman-Nya, وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ: Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (Q.S. Yusuf [12]: 58)

Berikut definisi kata *ma'ruf* menurut sejumlah ulama: **pertama,** مَعْرُوف adalah nama untuk setiap yang dikenal tentang taat kepada Allah Swt. dan berbuat baik kepada manusia; **kedua,** مَعْرُوف adalah setiap kebaikan dan takwa; **dan ketiga,** Al-Baidhawi mengatakan, مَعْرُوف adalah apa yang telah dipandang oleh pembuat hukum (*Asy-Syaari'*, Allah Swt.) akan kebaikannya.[4]

Al-Ma'zu (الْمَعْز)

Firman-Nya, وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ: dan sepasang dari kambing. (Q.S. Al-An'am [6]: 143)

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 196.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 185.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 9.
4. Al-'Aini, Al-Imam Al-'Allaamah Badaruddin Abi Muhammad Mahmuddin, *'Umdatul Qaarii Syarh Shahih Al-Bukhari*, juz I hlm. 254; Cet. Ke-1, tahun 2003 M/1424 H, Daar Al-Ihya' At-Turats Al-'Arabiy, Beirut-Lebanon.

Keterangan

Al-Ma'iiz ialah jamak dari الْمَعْز seperti kata ضَعِيْنٌ jamak dari *adh-dha'nu*. Artinya kambing. Sedang رَجُل مَعِيْزٌ, yakni lelaki yang giat, bersungguh-sungguh, dan الْمَعْزَاءُ adalah tempat yang keras (*al-makaanul-Ghaliizh*), dan اِسْتَمْعَزَ فِى أَمْرِهِ, yang berarti bersungguh-sungguh (*jadda*).[1] An-Nuhas berkata: kebanyakan dalam kalam Arab bahwa *al-mu'zi* adalah *adh-dha'nu* (bulu domba). Dan bentuk tunggal dari الْمَعْز adalah مَاعِزٌ, sebagaimana kata صَحْبٌ dengan صَاحِبٌ.[2]

Ma'zuulun (مَعْزُوْلُوْنَ)

Firman-Nya, إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ: Sesungguhnya mereka itu dienyahkan daripada mendengarnya. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 212)

Keterangan

مَعْزُوْلُوْنَ, dimaksudkan dengan menjauhi petunjuk. maksudnya mereka tidak mau, enggan mendengarkan (مَنْعُوْ مِنَ السَّمْعِ).[3] Yakni, mereka benar-benar menjauhkan diri dari mendengarkan Al-Qur'an. Bentuk menjauhkan diri orang-orang terhadap Al-Qur'an adalah enggan mendengarkan apa yang dibawa oleh para utusan-Nya, diantaranya Nabi Muhammad saw. Sedangkan ungkapan yang kerap dikemukakan antara lain: "Kami dengan namun kami enggan" (*sami'na wa 'ashaina*); kami hanya mengikuti apa yang datang dari nenek moyang kami" (*maa alfaina abaa-ana*). **Baca** *'Ashay, Alfaina.*

Ma'syarun (مَعْشَرٌ)

Firman-Nya, يَامَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ: Wahai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia." (Q.S. Al-An'am [6]: 128)

Keterangan

Al-Ma'aasyir adalah bentuk jamak yang artinya *jama'atun-naas* (kumpulan orang-orang), dan bentuk tunggalnya ialah مَعْشَرٌ.[4]

Al-Mu'shiraat (الْمُعْصِرَاتُ)

Firman-Nya, وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا: Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah. (Q.S. An-Naba' [78]: 14)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 490.
2. *Fathul Qadiir*, jilid 2 hlm. 171.
3. *Lisaanul 'Araab*, jilid 11 hlm. 439.
4. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 434 *maddah* عشر

Maka, *Al-Mu'shiraat*; awan atau mendung yang tebal dan sudah saatnya menurunkan beban berupa air hujan.[1]

Mu'aqqabaat (مُعَقِّبَاتٌ)

مُعَقِّبَاتٌ adalah bentuk jamak dari مُعَقِّبَةٌ, yakni para malaikat yang bergiliran dalam menjaga dan memeliharanya. Berasal dari kata عَقَّبَهُ, yakni datang sesudahnya.[2] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 11)

Sedang مُعَقِّبَاتٌ yang tertera di dalam firman-Nya, لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 12) adalah malaikat yang berjaga di siang dan malam hari.[3]

Dan dikatakan: عَقَّبَ الْقَاضِي عَلَى حُكْمِ سَلَفِهِ, yakni حَكَمَ بِغَيْرِهِ (menghukum bukan karena yang lain).[4] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ. Arti selengkapnya: *Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangkan daerah-daerah (orang-orang kafir), lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit-demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapa-Nya; dan Dia-lah Yang Maha cepat hisab-Nya.* (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 43). Yakni Allah Swt. tidak takut terhadap dampak hukum yang telah ditetapkan-Nya. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-mu'aqqibu* berarti menyerang sesuatu lalu membatalkannya. Orang yang mempunyai hak disebut *mu'aqqib*, karena dia membuntuti orang yang berutang kepadanya untuk menagih utangnya.[5]

Mu'allamun (مُعَلَّمٌ)

Kata مُعَلَّمٌ adalah *isim maf'ul* (yang diajari) dari عَلَّمَ يُعَلِّمُ تَعْلِيْمًا. Dan عَلَّمَهُ عَلَامَةً, yakni menjadikannya tanda yang dengannya dapat mengetahui.[6] Keberadaan kata ini tertera dalam firman-Nya, مُعَلَّمٌ مَجْنُوْنٌ: Seseorang yang menerima

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 4.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 74; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 149-150.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 613.
4. *Ibid*, juz 1 bab *'ain* hlm. 613.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 116.
6. *Ibid*, juz 2 bab *'ain* hlm. 624.

ajaran (dari orang lain) lagi pula seorangyang gila. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 14)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa orang yang diajari (*mu'allamun*) maksudnya, mereka menuduh Nabi Muhammad diajari oleh seorang budak Romawi miliki seseorang dari bani Thaif. Ada juga yang mengatakan, bahwa Nabi Muhammad dituduh menerima pelajaran dari seorang yang bukan bangsa Arab bernama Addas yang beragama Kristen.[1]

Sedang مَعْلُوْم berarti "yang telah diketahui", "tertentu". Maka, firman-Nya: حَقٌّ مَعْلُوْمٌ berarti bagian tertentu. Yakni, bagian tertentu dari harta bendanya yang harus mereka berikan demi mendekatkan diri kepada Allah dan rasa ibah kepada orang-orang yang membutuhkan. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 24)

Begitu pula firman-Nya, وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَعْلُوْمٍ: kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari tertentu. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 155)

Maka كِتَابٌ مَعْلُوْمٌ: Ketentuan masa yang telah ditetapkan. Arti selengkapnya: dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. (Q.S. Al-Hijr [15]: 4)

Sedang رِزْقٌ مَعْلُوْمٌ: Rezeki yang tertentu. Yakni, jenis rezeki yang istimewa yang berwujud surga dan segala fasilitasnya yang diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Sebagaimana firman-Nya: *tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Mereka itu memperoleh rezki yang tertentu, yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan. di dalam surga-surga yang penuh ni`mat, di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik.* (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 40-49)

1. Depag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, catatam kaki, no. 1373 hlm. 809.

Firman-Nya, لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُوْمٍ: pada waktu yang ditetapkan di hari yang tertentu. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 38) Yakni, hari perhiasan yang dibatasi oleh Musa a.s. di dalam perkataannya:[1] *Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik".* (Q.S. Thaaha [20]: 59)

Al-Mu'awwiqiin (اَلْمُعَوِّقِيْنَ)

Firman-Nya, اَلْمُعَوِّقِيْنَ مِنْكُمْ: Orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu. Arti selengkapnya: *Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami". Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan pahala amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.* (Q.S. Al-Ahzab [33]: 18-19)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, اَلعَائِق adalah berpaling dari kebaikan yang dikehendaki, dan di antaranya عَوَائِق الدَّهْر (mengundur-ngundur waktu). *Al-mu'awwiqiin* dalam ayat tersebut, ialah orang-orang yang berpaling dari jalan kebaikan. Dan رَجُلٌ عَوْقٌ وَ عَوْقَة adalah lelaki yang tidak ada kebaikannya di tengah-tengah manusia (sampah masyarakat).[2]

Ma'iin (مَعِيْنٌ)

Firman-Nya, كَأْسٌ مِنْ مَعِيْنٍ: Minuman yang diambil dari air yang mengalir. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 18) **Baca** *Ka'sun.*

1. Lihat, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm 58.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 365; dan dinyatakan pula, العوق adalah perkara yang menyibukkan (*al-amrusy-syaaghil*). Dan juga berarti, sesuatu yang tidak ada kebaikan di sisinya. Jamaknya أعواق. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *'ain* hlm. 637.

Mim: م

Keterangan

Dikatakan, *mim* dalam lafaz *ma'iin* adalah asli keberadaannya dan hanya diambil dari معنٌ. Dan kata *al-'ain* dipinjam untuk cucuk yang ada pada timbangan (*al-mail fil-miizaan*), dan dikatakan untuk sapi yang bergerak liar, banteng (*baqaril-wahsyi*) dengan *a'yan* dan *'ainaa'* karena bagus bola matanya (tajam penglihatannya). Yang dengannya diserupakan perempuan (*an-nisaa'*).[1]

Menurut Ar-Raghib, *maa-un ma'iin* adalah dari perkataan mereka, معن المآءُ (air yang mengalir). Sedang tempat aliran air disebut مُعْنَانٌ, dan أمعن الفرس, berarti kuda yang kencang larinya.[2]

Al-Mughiiraat (اَلْمُغِيْرَاتُ)

Firman-Nya, فالْمُغيرات صُبْحًا: dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, (Q.S. Al-'Aadiyaat [100]: 3)

Keterangan

Al-Muughiraat, mufradnya ialah اَلْمُغِيْرَةُ. Diambil dari kata, اغار على النّاس, apabila ia menyerang musuh secara tiba-tiba hingga bisa membunuh dan menawannya (menyerang secara mendadak atau merampas hartanya).[3]

Al-Mughsyi (اَلْمَغْشِيِّ)

Firman-Nya, نظرالمغشي عليه من الموت: Pandangan orang yang pingsan karena takut mati. (Q.S. Muhammad [47]: 20)

Keterangan

Al-Mughsyiyyu ialah orang yang pingsan. Dinyatakan: غشي عليه غشية وغشيا وغشيانا, yakni jatuh pingsan (*aghma 'alaihi*).[4]

Maghaanim (مَغَانِمُ)

Al-Ghanmu, *al-maghnam* dan *al-ghaniimah* adalah sesuatu yang diperoleh dan diraih manusia tanpa imbalan material.[5] Dan kekayaan Allah dinyatakan, فعند الله مغانم كثيرةٌ: Dan di sisi Allah ada harta yang banyak. (Q.S. An-Nisa' [4]: 94) (Q.S. Al-Fath [48]: 15)

1. *Ibid*, hlm. 368.
2. *Ibid*, hlm. 490.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 221.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ghin* hlm. 653.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 4.

Maghnuun (مُغْنُونَ)

Firman-Nya, فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ شَيْءٍ: maka dapatkah kamu menghindarkan dari pada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Arti selengkapnya: *Dan mereka semuanya (di padang mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: Sesungghnya kami dahulu adalah pengikut-pengikut kamu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari pada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri".* (Q.S. Ibrahim [14]: 21)

Keterangan

Mughnuun artinya orang-orang yang melindungi.[1] Begitu juga firman-Nya, فَهَلْ أَنْتُمْ مُغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِنَ النَّارِ: Maka dapatkah kamu menghindarkan dari Kami sebagian azab api neraka? Arti selengkapnya: *dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?"* (Q.S. Al-Mu'min [40]: 47)

Al-Maftuun (اَلْمَفْتُونُ)

Firman-Nya, بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُونُ: Siapa di antara kamu yang gila? (Q.S. Al-Qalam [68]: 6)

Keterangan

Maftuun adalah *masdar* seperti yakni *al-futuun* dengan makna *al-junuun*, maksudnya apakah kamu atau mereka yang gila?[2] Kata *al-maftuun*, menurut Imam Al-Mawardi, terdapat beberapa penafsiran, antara lain; yakni *al-majnuun* (gila), demikian kata adh-Dhahhak; kedua, *al-maftuun* berarti *adh-dhallu* (sesat), demikian kata Al-Hasan; ketiga, *al-maftuun*

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 143.
2. *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 222, lihat juga, Al-Farra', Abu Zakariya Yahya bin Ziyad, *Ma'aanil Qur'an*, tahqiq: DR. Abdul Fattah Isma'il Sybili, (t.t/t.p.n) juz 3 hlm. 173.

berarti *asy-syaithaan* (setan), demikian kata Mujahid; dan keempat, *al-maftuun* ialah *al-mu'adzdzab* (orang yang dikenai siksa), makna seperti ini didasarkan dari perkataan orang Arab: فَتَنْتُ الذَّهَبَ بِالنَّارِ, apabila saya aku membakarnya.[1] **Baca** *Fitnah.*

Mafaatiih (مَفَاتِحُ)

Firman-Nya, أَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا (Q.S. An-Nuur [24]: 61)

Keterangan

مَفَاتِحُ adalah kata jamak dari مِفْتَحٌ, dengan dibaca pendek *ta'*-nya, dan مِفْتَاحٌ, dengan dibaca panjang *ta'*-nya. Di dalam *Lisanul 'Arab* dinyatakan: المِفْتَحُ (dikasrah *mim*-nya) dan المِفْتَاحُ, dengan *ta* dibaca panjang), ialah مِفْتَاحُ الْبَابِ, artinya : Kunci pintu (gembok, jawa), dan setiap sesuatu yang dengannya ia (pintu itu) bisa dibuka. Al-Jauhari mengatakan: ia (*al-miftaah*) adalah setiap yang dijadikan alat pembuka.

Di antaranya dinyatakan pula dalam ayat lain: وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ(Q.S. Al-Qashash [28]: 67) Dikatakan, ia adalah kunci-kunci perbendaharaan yang dengannya pintu-pintu itu bisa dibuka. Adapula yang pengatakan, bahwasanya *al-mafatihu* adalah *al-kanuzu wal khazaainu*, yakni perbendaharaaan itu sendiri.[2]

Adapun مَفَاتِحُ الْغَيْبِ: Kunci-kunci semua yang ghaib. Yakni, Allah sebagai pemegang kuncinya, sebagaimana firman-Nya:

Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (Q.S. Al-An'aam [6]: 59)

Muftariyaat (مُفْتَرَيَاتٍ)

Firman-Nya, فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya...." (Q.S. Huud [11]: 13)

Keterangan

Iftiraa' adalah sifat dusta yang menjadi suatu nama (*isim*), dan pelakunya disebut *muftar.* Sedangkan *muftariyaat*, kata jama' dari *muftarun* (مُفْتَرٍ), yang artinya "yang pakar bikin kepalsuan". *Maftarun,* berasal dari *iftaray*, wazan *ifta'ala*: افترى يفترى افتريا فهو مفتر, yang dalam Ilmu Sharaf, bahwa tambahan *ta'* pada kata *iftaray* (asalnya tiga huruf *faray*, فرى) memberi pengertian "kuatnya makna" (*lit-ta'kiidil ma'na*), maka *muftarun* berarti orang yang pakar bikin kepalsuan.

Ayat tersebut di atas bertujuan meremehkan terhadap mereka yang terbiasa dalam memalsu (pemalsu), mereka tak akan sanggup mendatang sepuluh surat semisal Al-Qur'an. Dan pada ayat yang lain dinyatakan, meskipun kamu ajak para pakar (*syuhada'*, "yang bergelut dalam keimuan", "yang banyak menguras pikiran") sebagai pembntu-pembantu kamu selain Allah jika memang kamu orang yang benar.(Q.S. Al-Baqarah [2]: 23)

Munfathirat (مُنْفَطِرَتٌ)

Firman-Nya, السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ: langit pun pecah pada hari itu.... (Q.S. Al-Muzammil [73]: 18)

Keterangan

Munfathirun bihi maksudnya adalah adalah kata yang menyifati tentang dasyatnya kiamat. Bahwa langit yang begitu luasnya dan kokohnya tiba-tiba menjadi pecah (berserakan).[1] Menurut Ar-Raghib, asal kata الْفَطْرُ adalah belahan yang memanjang. Dikatakan: فَطَرَ فُلَانٌ كَذَا فَطْرًا. Dan أفطر و انفطر و انفطارا (si fulan benar-benar telah memisahkannya seperti ini). Adapun perkataan فطر الشاة, berarti aku menyela-nyela rambut kambing dengan kedua ujung jari (maksudnya, memisah-misahkannya).[2]

Maqtan (مَقْتًا)

Firman-Nya, وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا: Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak

1. *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Mawardi*, juz 6 hlm, 62.
2. Lihat, Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 221.

1. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 178.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 396.

Mim: م

lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya. (Q.S. Fathir [35]: 39)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-maqtu* ialah kebencian yang sangat bagi orang yang melihatnya menyebutnya suatu keburukan (yakni, murka). Dikatakan, مقت مَقاتة فَهُوَ مُقِيتٌ وَمَقَتَه فَهُوَ مُقِيتٌ وَمَمْقُوتٌ. Sedang yang mengawini bekas ibu tirinya dinamakan *nikaahul-muqti*.[1] Sedang firman-Nya, كَبُرَ مَقتًا عِندَ اللهِ وعِند الذِينَ ءامَنُوا (Q.S. Al-Mu'min [40]: 35)

Maksudnya ialah orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa hujjah yang kuat. Arti selengkapnya berbunyi: (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 35)

Begitu pula bagi orang yang pandai berbicara dengan tanpa berbuat kebaikan disifati pula dengan *kabura maqtan* (kemurkaan yang besar), seperti firman-Nya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (Q.S. Ash-Shaff [61]: 2-3)

Adapun firman-Nya, وَلاَ تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءاباؤكُم مِنَ النِّسَاءِ إلاَّ مَا قَدْ سَلَفَ إنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقتًا وَسَاءَ سَبِيلًا (Q.S. An-Nisa' [4]: 22)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa Az-Zujaj berkata: *Al-maqtu* adalah sangat marah (gusar) maknanya bahwa mereka telah mengetahui bahwasanya pada masa jahiliyah perbuatan menikahi bekas ayahnya disebutnya *maqtan*, sedang anak yang dilahirkannya mereka menyebutnya *al-muqtiyyu*. Lalu mereka mengetahui bahwa menikahi bekas ayahnya inilah yang diharamkan yang terus diingkari oleh hati mereka, sekaligus membencinya. *Al-maqtu* pada asalnya adalah *asyaddul-bughdhi*, dan al-maqtu dimaksudkan dengan seseorang menikahi bekas istri bapaknya ketika dicerai atau karena meningal, dan perbuatan yang telah terjadi pada masa jahiliyah ini telah diharamkan oleh Islam.[1]

1. *Ibid*, hlm. 490.

Muqtadun (مُقْتَدُونَ)

Firman-Nya, إنَّا وَجَدْنَا ءابَاءنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإنَّا عَلَى ءاثَارِهِم مُقتَدُونَ: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 23)

Keterangan

Muqtadun adalah isim fa'il (pelaku), dari اِقتَدَى يَقتَدِى اِقتِدَاءً. *Muqtaduun* ialah orang-orang yang menempuh cara hidup sebagaimana yang dilakukan oleh aliran nenek moyang mereka.[2]

Muqiitaa (مُقِيتًا)

Frman-Nya, وَمَن يَشفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَهُ كِفلٌ مِنهَا وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيءٍ مُقِيتًا: Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya. Dan barangsiapa yang memberi syafa`at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) daripadanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 85)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مُقِيتًا adalah Yang Kuasa, Yang Menjaga, Yang Menyaksikan. Menurut Ar-Raghib, makna hakikinya ialah menanggung, menjaga dan menolongnya. Diambil dari kata-kata القُوتُ, yaitu mencurahkan rezeki yang dipegang-Nya yang dengannya terjaga kelangsungan hidup. Dikatakan, قَتَهُ يَقُوتُهُ: Memberinya makanan, dan أقَتَهُ يُقِيتُهُ: Memberinya apa yang dia makan.[3]

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa وَقتٌ, dengan difathahkan dan disukunkan, jamaknya أوقَاتٌ, yakni ketentuan masa atau zaman. Dan *waqtul-'baadah* ialah waktu yang ditetapkan ukurannya menurut syara' misalnya waktu salat, puasa haji, dan sebagainya.[4] *Al-Miiqaat* dimaksudkan dengan tempat dan waktu yang dibatasi. Contohnya adalah *miiqaatul-ihraam*, yang berarti tempat dan waktu yang dibatasi

1. *Lisaanul 'Araab*, jilid 2 hlm. 90 maddah م ق ت
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 80.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 108.
4. *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 478.

untuk melakukan ihram.[1] Begitu juga waktu yang ditentukan bertemunya ahli sihir dengan Musa a.s., فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ: Lalu dikumpulkan ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum. (Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 38)

Kata *miiqaat* adalah bentuk tunggal sedangkan bentuk jamaknya, *mawaaqiit*, yang artinya tanda waktu, atau waktu tertentu.[2] Berikut kata *miiqaat* yang tertera di sejumlah ayat antara lain:

1) Firman-Nya, وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً: dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 142)
2) Firman-Nya, وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ: dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka). (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 11) Maka, *Uqqitat* ialah ditentukan waktunya, yang di dalamnya mereka hadir untuk menjadi saksi bagi umat-umat mereka.[3]
3) Firman-Nya, إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا (Q.S. An-Naba' [78]: 17) maka, *Miiqaataa* dimaksudkan dengan batas dan pertanda berakhirnya kehidupan dunia.[4]

Al-Muqarrabiin (الْمُقَرَّبِيْنَ)

Al-Muqarrabiin artinya orang yang didekatkan Allah, yakni 'Isa putra Maryam, dan salah satu makna *qarbu* dari hal penghormatan kedudukannya (*al-huzhwah*).[5] Sebagaimana firman-Nya, الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ: Al-Masih 'Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara *orang-orang yang didekatkan*. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 45)

Maqrabah (مَقْرَبَةٍ)

Firman-Nya, يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ: Anak yatim yang ada hubungan kerabat. (Q.S. Al-Balad [90]: 15)

Keterangan

Al-Maqrabah ialah kerabat secara nasab (ada hubungan darah). Dikatakan, فُلَانٌ ذَوِى قَرَابَتِي أَوْ مِنْ أَهْلِ مَقْرَبَةٍ, yakni "si fulan mempunyai pertalian kekeluargaan dengan saya".[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 58.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 88; misalnya Firman-Nya (memotong: يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ (Q.S. Al-Baqarah; 2: 189).
3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 179.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 10.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 414.

Muqriniin (مُقْرِنِيْنَ)

Firman-Nya, فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ: maka mengapakah tidak dipakaikan atasnya gelang-gelang dari emas atau dating malaikatnya sebagai pengawal. (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 52)

Keterangan

مُقْتَرِنِينَ: Malaikat-malaikat yang mengiringi Nabi Musa a.s. yang tugasnya memberikan pertolongan dari orang-orang yang menantangnya.[2]

Sedang firman-Nya, إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 13) Maka, *Muqriniin* maksudnya ialah orang-orang yang menguasai. Qutrub berkata dan menyenandungkan perkataan 'Amir bin Mudyakrib:

لَقَدْ عَلِمَ الْقَبَائِلُ مَا عُقَيْلٌ لَنَاقِ النَّائِبَاتِ بِمُقْرِنِيْنَا

"Kabilah-kabilah itu sebenarnya sudah tahu tak ada seorang pandai pun yang dapat menguasai kita dalam segala penderitaan".[3]

Dan perkataan orang lain:

رَكِبْتُمْ صَعْبَتَيْ أَشَرٍ وَحَيْفٍ وَلَسْتُمْ لِلصِّعَابِ بِمُقْرِنِيْنَا

"Kalian telah melakukan dua kesulitan, yakni kesombongan dan kecurangan. Padahal kalian tidak dapat menguasai kesulitan".[4]

Maka, *Muqriniin* (yang menguasai) maksudnya ialah yang menguasai unta, kuda, bigal dan himar.[5]

Muqsithiin (مُقْسِطِيْنَ)

Muqsithiin: Orang-orang yang berlaku adil. Di antaranya memutuskan perkara dengan tidak memihak, dan tidak terdorong dengan sakit hati. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 45); (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 9); (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 161.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 95.
3. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 70.
4. *Ibid*.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 191.

Maqiilaa (مَقِيلًا)

Firman-Nya, أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا: Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya. (Q.S. Al-Furqaan [25]: 24)

Keterangan

Al-Maqiilu ialah tempat yang dihuni untuk bersenang-senang dan bercengkerama dengan istri. Dinamakan *al-maqil* karena biasanya tempat ini dinikmati pada waktu tidur siang.[1]

Muqmahun (مُقْمَحُوْنَ)

Firman-Nya, إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ: Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka diangkat ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. (Q.S. Yasin [36]: 8)

Keterangan

Muqmahuun adalah mengangkat kepalanya dan disertai dengan menundukkan pandangannya (*rafa'ur-ru'uusa ma'a ghadh-dhil-bashari*). Ahli Lughat mengatakan, الإِقْمَاحُ ialah mendongakkan kepalanya dan menundukkan pandangannya. Dikatakan, أَقْمَحَ الْبَعِيرُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ عِنْدَ الْحَوْضِ وَامْتَنَعَ مِنَ الشَّرَابِ, yakni apabila unta mengangkat kepalanya di telaga dan tidak mau minum.[2]

Maqaami'un (مَقَامِعُ)

Firman-Nya, وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ: Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. (Q.S. Al-Hajj [22]: 21)

Keterangan

Maqaami' adalah kata bentuk jamak dari مِقْمَعَةٌ. Yakni, sesuatu yang dipergunakan untuk memukul, dan merendahkan. Oleh karena itu dikatakan قَمَعْتُهُ فَانْقَمَعَ (aku menghalanginya lalu ia pun tertunduk).[3]

Al-Muuqiniin (اَلْمُوْقِنِيْنَ)

Firman-Nya, وَفِي الْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ: Dan bumi ini terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 20)

Keterangan

Lil-muuqiniin maksudnya ialah bagi orang yang mengesakan Allah, yang dapat menempuh perjalanan yang dapat menyaksikan kepada makrifat (kenal) akan Allah. Mereka adalah orang-orang yang dapat memandang dengan mata secara waspada dan pemahaman yang tajam.[1] Sebagaimana yang terjadi pada diri Ibrahim a.s. sebagaimana firman-Nya: *dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan Kami yang terdapat di langit dan di bumi, dan Kami memperlihatkan agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.* (Q.S. Al-An'am [6]: 75)

Muqwiin (مُقْوِيْنَ)

Firman-Nya, نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ: Kami menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 73)

Keterangan

Lil-muqwiin maksudnya bagi para musafir yang tinggal di belantara.[2] Dan, *lil-muqwiin* ialah *lil-musaafiriin*, dan *al-qiyyu* adalah *al-faqru* (kefakiran).[3] Imam Asy-Syaukani menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa *Muqwiin* adalah bumi yang gersang (*al-qafru*) seperti orang-orang musafir dan orang-orang Badui yang menempati di tanah yang tandus. Dan dikatakan: أَرْضٌ قَوَاءٌ, (dengan dibaca panjang ataupun pendek), yakni *muqfaratun*.[4]

Makatsa (مَكَثَ) - Maakitsuuna (مَاكِثُوْنَ)

Firman-Nya, وَنَادَوْا يَامَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَاكِثُونَ: Mereka berseru: "hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di negeri ini)". (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 77)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-maktsu* adalah *tsubaatun wa intizhaar* (menetap dan menunggu).

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 4.
2. Ibid, jilid 8 juz 22 hlm. 145; Abu Ubaidah berkata: قَمَحَ الْبَعِيرُ, apabila unta mengangkat kepalanya dari sebuah telaga dan tidak mau minum. Lihat, *Fathul Qadiir* jilid 4 hlm 361.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 428; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 101.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 178.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 145.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205.
4. *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm. 158.

Dikatakan, مَكَثَ مُكْثًا.[1] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, مَاكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا: Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 3)

Makara (مَكَرَ)

Firman-Nya, قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ: Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya.... (Q.S. An-Nahl [16]: 26)

Keterangan

Al-Makru ialah memalingkan dari apa yang dia kehendaki dengan suatu tipu muslihat. Yang dimaksudkan di sini, adalah membuat jalan-jalan secara lansung dan mengatur tindakan-tindakan pendahuluan.

Senada dengan ayat tersebut, ialah ungkapan sebuah *matsal:*

مَنْ حَفَرَ لِلأَخِيْهِ جُبًا وَقَعَ فِيْهِ مُنْكَبًّا

Barangsiapa menggali sumur untuk mencelakakan saudaranya, niscaya ia sendiri yang akan jatuh celaka ke dalamnya.[2]

Maka, *al-makru*, juga berarti pernyataan seseorang tentang maksud hatinya dengan suatu muslihat. Perbuatan ini ada yang terpuji dan ada yang tercela. Yang terpuji ialah yang bertujuan baik, dan yang tercela ialah yang tujuannya jahat.[3]

Dan *al-makru*, juga berarti pengaturan tersembunyi untuk menyampaikan hal-hal yang tidak menyenangkan terhadap orang yang menjadi sasaran tipu dayanya, sedang orang itu tidak menyadarinya. Dan kebanyakan adalah untuk menyatakan sesuatu yang buruk dan tercela, seperti dusta dan rencana yang buruk.

Adapun, kalau dinisbatkan kepada Allah, maka hal itu karena sulitnya bahasa itu untuk menyebutkan dengan kata yang tepat gagalnya usaha orang-orang kafir dalam melaksanakan makar mereka, atau memberi balasan atas usaha busuk yang mereka lakukan.[4]

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 491; dan dikatakan: مَكَثَ بِالْمَكَانِ مَكْثًا و مُكْثًا و مُكُوثًا فَهُوَ مَاكِثٌ, yakni *tawaqquf wa intizhaar*, "berhenti dan menunggu" (menetap). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 281.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, hilid 6 juz 18 hlm. 129.

3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 33; lihat penjelasan tersebut di dalam surat Al-A'raaf [7]: 123.

4. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 197; lihat penjelasan tersebut di dalam surat Al-Anfaal [8]: 30.

Kata *al-makru* banyak dimuat di beberapa tempat. Dan di antaranya ialah firman-Nya, وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ: Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 54)

Makkana (مَكَّنَ)

Firman-Nya, وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ: dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir`aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. (Q.S. Al-Qashash [28]: 6)

Keterangan

Dikatakan, *makkana lahu*, berarti 'dia menjadikan baginya tempat yang dipijak dan disediakan untuk diduduki'. Maksudnya di sini ialah kekuasaan atas negeri Mesir.[1] Dan dikatakan: مَكَّنَ لَهُ فِي الشَّيْءِ, yakni menjadikannya seorang penguasa. Dan مَكُنَ فُلَانٌ عِنْدَ النَّاسِ - مَكَانَةً, yakni agung di tengah-tengah mereka فَهُوَ مَكِيْنٌ, dan jamaknya مُكَنَاءُ.[2]

Makkanahu dan *makkana lahu*, seperti *nashaahahu* dan *nashaha lahu*: menyediakan jalan-jalan baginya dan menjadikannya kuasa untuk berbuat di muka bumi dalam mengatur dan berpendapat.[3] Seperti dalam firman-Nya, إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا: Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 84)

Sedang, *Makaanakum* merupakan kata-kata yang bermaksud mengancam. Yakni, "tetaplah di tempatmu".[4] Sebagaimana firman-Nya, اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ: Berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). (Q.S. Al-An'am [6]: 135)

Maksudnya, tetaplah dalam kekafiranmu sebagaimana aku tetap dalam keislamanku.[5]

Firman-Nya, وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ (Q.S. Huud [11]:

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 31.

2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *kaf* hlm. 881.

3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 11.

4. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm.97.

5. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 506 hlm. 210.

93) Maka, *'alaa makaanatikum* ialah menurut kemungkinan, sejauh-jauhnya dari kalian dalam menyelesaikan pekerjaanmu, dan kemampuan serta kesanggupanmu yang paling puncak. Orang mengatakan: تَمَكَّنَ أَبْلَغَ تَمَكُّنٍ (dia mampu semampu-mampunya).[1]

Maknuun (مَكْنُون)

Firman-Nya, اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ: Mutiara-mutiara yang tersimpan. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 23)

Maka, *Maknuun* adalah yang tersimpan, yakni tidak tersentuh oleh tangan. Mutiara seperti itu adalah mutiara yang paling jernih dan tidak mungkin berubah warnanya. Orang mengatakan:

قَامَتْ تَرَاءَى بَيْنَ سِجْفَى كِلَّةٍ
كَالشَّمْسِ بَيْنَ طُلُوْعِهَا بِالْاَسْعَدِ
اَوْدُرَّةٍ صَدَفِيَّةٍ غَوَّاصُهَا
بَهِجَ مَتَى يَرَهَا يُهِلُّ وَيَسْجُدُ

"Dia bangkit dan muncul di antara kedua bibir kelambu bagaikan matahari dikala terbitnya di negeri Asad. Atau bagaikan mutiara dalam lokannya, yang ditemukan penyelamnya dan tampak cantik ceria. Bila melihatnya, niscaya ia memuja dan bertekuk lutut karena kecantikannya".[2]

Makiin (مَكِيْنٌ)

Firman-Nya, ... ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ: yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy.... (Q.S. At-takwiir [81]: 20)

Keterangan

Makiin (مَكِيْنٌ) dalam ayat tersebut ialah mempunyai derajat dan kedudukan di sisi Allah dan segala permintaan dikabulkan oleh-Nya (*dzii Makaanatin wa jaahin 'inda robbi-hi yu'tiihi ma saa'ala-hu*). Dalam bahasa Arab dikatakan, مَكُنَ فُلَانٌ إِذَا فُلَانٌ, artinya ia mempunyai pangkat dan kedudukan di sampingnya.[3]

Sedang, فِي قَرَارٍ مَكِينٍ: Tempat yang kokoh (rahim). Yakni, tempat tersimpannya air mani. Sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi, وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ(١٢)ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).* (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 12-13)

1. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 75.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 135.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 57.

Mukaa-an (مُكَاءً)

Firman-Nya, وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً: sembahyang mereka di sekitar baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.... (Q.S. Al-Anfal [8]: 35)

Keterangan

Mukaa-an: memasukkan ujung jarinya ke dalam mulutnya (bersiul).[1] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam melakukan thawaf orang-orang musyrik meletakkan tangannya yang satu pada tangan satunya lagi, lalu bersiul. Ibnu Abbas mengatakan, "Adalah orang-orang Quraisy bertawaf di sekeliling Ka'bah dengan telanjang, bersiul, dan bertepuk tangan. Bahkan ada pula riwayat dari beliau yang mengatakan, bahwa orang-orang lelaki dengan perempuan bercampur jadi satu, tawaf bersama-sama dengan telanjang. Jari-jemari mereka dijalinkan lalu ditiup hingga mengeluarkan bunyi siulan sambil bertepuk tangan.[2]

Mil'un (مِلْءٌ)

Firman-Nya, مِلْءُ الْأَرْضِ: sepenuh bumi. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 91)

Keterangan

Dikatakan هُوَ مِلْءٌ بِكَذَا (dia yang mengisinya begini). Sedang *al-mil-u* ialah ukuran yang diambil di bijana yang sudah terisi penuh. Dikatakan, أَعْطِنِي مِلْأَهُ وَمِلَائِهِ وَثَلَاثَةَ أَمْلَائِهِ (berikanlah kepadaku segenggam, dua genggaman dan tiga genggamannya).[3] Sedang maksud ayat tersebut adalah banyak hitungannya, sebagai *tamtsil* (perumpamaan) yang menunjukkan luasnya dan tak tertampung.[4]

1. *Shohih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 135; dan dikatakan: مَكَا الإنسان يمكو مكوا ومكاء, yakni meniup dengan mulutnya. Sebagian mereka mengatakan: "Ia adalah merapatkan antara ujung jari ke dua tangannya kemudian memasukkan ke mulutnya lalu bersuara". *Lisaanul 'Arab*, jilid 15 hlm. 289 maddah م ك ا
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 204.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 492.
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 1 hlm. 158 maddah م ل ا

Mim: ٩

Al-Malaa'u (الْمَلأُ)

Firman-Nya, وَقَالَ الْمَلأُ مِن قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلاَّ بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ: dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia; "(orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia Makan dari apa yang kamu Makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 33)

Keterangan

Al-Malaa', adalah asyraful qaum (kelompok orang-orang yang berlebih-lebihan).[1] *Al-Mala'* merupakan para pemuka kaum, karena mereka memenuhi mata orang dengan keindahan dan keelokan, karena pakaian mereka dan muka mereka yang rupawan.[2]

Di dalam surat An-Naml dinyatakan: قَالَتْ يَاأَيُّهَا الْمَلأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (Q.S. An-Naml [27]: 29) Maka, *al-malaa'* ialah, kelompok para pembesar suatu kaum dan orang-orang yang istimewa bagi raja.[3]

Adapun firman-Nya, يَسَّمَّعُونَ إِلَى الْمَلإِ الأَعْلَى وَيُقْذَفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ: setan-setan itu tidak dapat mendengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 8)

Maka, *Al-Mala'* yang dimaksudkan dari ayat tersebut ialah golongan yang bersatu dalam satu pendapat. Maksudnya, para malaikat.[4]

Multahadan (مُلْتَحَدًا)

Firman-Nya, وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا: Dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh *tempat berlindung* selain dari-Nya. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Katakanlah; "Sesungguhnya aku sekali-kali tidak seorangpun yang dapat melindungiku dari azab Allah dan sekali-kali tidak ada yang memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya".* (Q.S. Al-Jin [72]: 22)

Keterangan

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz; 18 hlm. 17.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 187; penjelasan tersebut diambil dari surat Al-A'raaf [7]: 60.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 133.
4. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 42.

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *multahadan*, adalah "tempat berlindung". Sebagaimana perkataan penyair:

يَا لَهْفَ نَفْسِي غَيْرُ مُجْدِيَةٍ
عَنِّي وَمَا مِنْ قَضَاءِ اللهِ مُلْتَحَدٌ

"Alangkah sedih diriku, diriku tiada lagi bermanfaat bagi didirku, karena tiada tempat berlindung dari qadha Allah".[1]

Al-Ilhaad ialah menyeleweng dari tengah, baik mengenai sesuatu yang bisa diindera (*hissiy*) ataupun yang hanya terdapat di alam pikiran (*ma'nawiy*). Yang pertama adalah artinya asli. Misalnya, liang lahat, pada kubur, yaitu liang yang digali di sisi kubur, tidak pas di tengah-tengah.[2] Dan misalnya, وَأَلْحَدَ السَّهْمُ الْهَدَفَ, yang artinya anak panah itu menyimpang ke salah satu sisi sasaran, tidak mengenai tengahnya. Sedang untuk arti yang kedua, misalnya; مَالَ عَنِ الْحَقِّ, 'si fulan menyeleweng dari kebenaran'.[3] Sebagaimana firman-Nya, وَلِلَّهِ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 180)

Al-Ilhaad; miring, lahada dan *alhada*, berarti menyimpang dari jalan yang lurus, maka orang yang menyimpang dari jalan yang haq disebut *mulhid*.[4] Sebagaimana firman-Nya, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ: Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang. (Q.S. An-Nahl [16]: 103)

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 102.
2. Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa multahadaa artinya *muljaa'an* (tempat menetap), dan asalnya adalah tempat masuk dari liang lahad (*al-muddakhal minal-lahdi*). Lihat, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 171.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 Juz 9 hlm. 116.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 141.

Al-Multaqiyaani (الْمُتَلَقِّيَانِ)

Al-Multaqiyaani: Dua orang malaikat pencatan amal perbuatan. Seperti firman-Nya, إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ: (yaitu) ketika dua orang *malaikat mencatat* amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (Q.S. Qaaf [50]: 17)

Sedang فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا: (Malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 5) Maksudnya, yang menyampaikan ilmu dan hikmah kepada para nabi.[1] Dikatakan أَلْقَى عَلَيْهِ الْقَوْلَ, berarti mendektekannya (*amlaahu*), yakni dia seperti orang yang mengajarinya (*al-muta'allim*). Dan لاقاه وملاقاةً ولقاءً, yakni menerimanya (*qabilahu*).[2] Baca *Laqay.*

Mulja-un (مُلْجَأٌ)

Firman-Nya, ... وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ: serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari siksa Allah melainkan kepada-Nya saja. (Q.S. At-Taubah [9]: 118)

Keterangan

Dikatakan: لَجَأَ إِلَى الْحِصْنِ وَغَيْرِهِ, yang artinya dia berlindung ke benteng atau lainnya dan berpegang dengannya.[3] Begitu pula firman-Nya, مَا لَكُمْ مِنْ مَلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ: Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 47)

Malaka (مَلَكَ)

Firman-Nya, قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا: Katakanlah: Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. (Q.S. Al-Fath [48]: 11)

Keterangan

Al-Mulku (الْمُلْكُ), ialah menahan dengan kekuatan dan penekanan. Anda mengatakan, مَلَكْتُ الشَّيْءَ, artinya sesuatu itu masuk ke bawah penekananmu dengan sempurna. Dengan arti ini orang cukup mengatakan, لاأملك رأس بعير, artinya aku tidak mampu memegang kepala untaku dengan sempurna.[4]

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 178.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *lam* hlm. 836.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 40.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 91.

Sedang firman-Nya, أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا (Q.S. An-Nisaa' [4]: 53) Maka, *al-mulku 'azhiim* maksudnya ialah kerajaan yang dipangku oleh para nabi dari kalangan Bani Isra'il, seperti Daud a.s. dan Sulaiman a.s.[1]

Adapun الْمَلِكُ artinya yang menguasai, memegang dan mengelolah di dalamnya(untuk mudzakkar dan mu'annas), dan jamaknya أَمْلَاكٌ. الْمَلِكُ adalah Allah Swt. secara mutlak dan juga berarti *malikulmulk* (raja di raja), dan maliki *yaumiddin* (penguasa pada hari Kiamat). Dan *al-malik* juga berarti yang memegang urusan dan menguasai umat atau suatu kabilah atau suatu negara, dan jamaknya أَمْلَاكٌ و مُلُوكٌ. Dan *malakuutullah* adalah kerajaan-Nya dan keagungan-Nya.[2]

Malakuut (مَلَكُوت)

Firman-Nya, فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ: maha Suci Allah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kami dikembalikan. (Q.S. Yasin [36]: 83)

Keterangan

Al-Malakuut: Kerajaan yang lengkap, seperti kata-kata *ar-rahanuut*, *ar-rahabuut* dan *al-jabaruut*. Orang Arab berkata, جَبَرُوتٌ خَيْرٌ مِنْ رَحَمُوتٍ: Kekuasaan yang sempurna lebih baik dari pada belas kasihan yang sempurna.[3]

Sedang الْمَلَائِكَةُ, adalah kata jamak dari *malakun* (مَلَكٌ). Asalnya مَاءْلَكٌ, dari الْمَاءْلَكَةُ و لَا لُوكَةُ وَالْاءَلُوكُ yakni, *ar-risalah* (utusan). Lalu dibalik dan dikatakan: مَلْأَكٌ, kemudian dibuang *hamzah*-nya agar mudah membacanya, dan telah banyak dipergunakan. Lalu dipindahkan harakat *hamzah* kepada *lam*, Maka dikatakan مَلَكٌ, yang dimaksudkan adalah 'Malaikat penghuni bumi'.[4]

Malla (مَلَّ)

Firman-Nya, وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ: Dan janganlah penulis

1. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 62.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *mim* hlm. 886.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 35, *Malakuut* berarti *mulk*, seperti *rahabuut* lebih baik dari *rahamuut*, dan anda mengatakan *turhabu* lebih baik dari pada *turhamu*. Lihat, *Shahih Al-Bukhari, Kitab Tafsiirul Qur'an*, jilid 3 hlm. 131; imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *al-malakuut* menurut kalam Arab adalah lafaz *mubalaghah* (arti sangat) tentang *al-malak*, sebagaimana kata *jabaruut* dan *rahamuut*. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 384.
4. *Tafsir Al-Bagawi*, juz 1 hlm. 31; penjelasan tersebut diambil dari surat Al-Baqarah [2]: 30.

enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, Maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282)

Keterangan

Wal-yumlil dalam ayat tersebut maknanya ialah hendaknya sang penulis menuliskan apa yang dimaksud olehnya. Kata *imla'* dan *imlal*, mempunyai makna yang sama. Dikatakan, أَمَلَ عَلَى الكَاتِبِ وَأَمْلِي عَلَيْهَا, artinya saya menyuruh sang penulis agar menuliskannya.[1]

Millah (مِلَّةٌ)

Firman-Nya, وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ: Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama YaHuudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 135)

Keterangan

Imam Al-Jurjani di dalam kitabnya, *Kitab At-Ta'riifaat*, menyebutkan perbedaan antara *millah* dan *ad-diin*. Menurutnya *millah* dan *ad-diin* keduanya mempunyai arti yang sama namun beda penjelasannya. Bahwasanya syariat ketika ditaati maka ia disebut *ad-diin*. Dan ketika syariat terkumpul dinamakan *millah*. Dan ketika syariat itu dikembalikan kepadanya maka dinamakan *madzhab*. Dan dikatakan pula, bahwa perbedaan antara *ad-diin, millah* dan *madzhab* bahwasanya *ad-diin* disandarkan kepada Allah, *millah* disandarkan kepada rasul, sedangkan *al-madzhab* disandarkan kepada mujtahid.[2]

Adapun firman-Nya, مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ (Q.S. Shaad [38]: 7) Maka *al-millatul aakhirah* maksudnya ialah agama Nasrani.[3] Az-Zarkasyi menjelaskan di dalam kitabnya, *Al-Burhan li-'Uluumil Qur'an*, bahwa *al-millatul aakhirah* maknanya *al-uula* adalah lughat bangsa Qibti. Karena orang biasa menyebut *al-aakhirah* dengan *al-uula*.[4]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 71.
2. *Kitab At-Ta'riifaat*, hlm. 106.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 95.
4. *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.

Maliyyan (مَلِيًّا)

Firman-Nya, وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ: Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 183)

Keterangan

Al-imlaa'; memberi tempo, menangguhkan, mengakhirkan. Dari kata المَلَاوَةُ, "waktu yang lama", dan المَلَوَانُ, "siang dan malam".[1] Begitu juga firman-Nya: فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ (Q.S. Ar-Ra'd; 13: 32) Maka, *amlaitu* berarti aku memberi tangguh dalam keamanan yang cukup lama.[2] Begitu juga dengan kata *maliyyan*, وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا: dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama. (Q.S. Maryam [19]: 46)

Muhallil mengatakan:

فَتَصَدَّعَتْ صُمُّ الْجِبَالِ لِمَوْتِهِ
وَبَكَتْ عَلَيْهِ الْمُرْمِلَاتُ مَلِيًا

"Gunung yang benda mati itu pecah karena kematiannya dan orang yang berduka menangis untuk masa yang panjang".[3]

Mumaddah (مُمَدَّدَة)

Firman-Nya, فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ (Q.S. Al-Humazah [105]: 9) Maka, *'amadun Mumaddadah* maksudnya ialah panjang sejak dari pintu pertama hingga pintu terakhir.[4]

Mumarradun (مُمَرَّدٌ)

Firman-Nya, قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ: Berkata Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana yang licin terbuat dari kaca." (Q.S. An-Naml [27]: 44)

Keterangan

Mumarradun; permukaan yang licin. Seperti *al-amrad* untuk pemuda berarti pemuda yang tidak tumbuh rambut pada wajahnya (kelimis).[5]

Mumtarin (مُمْتَرِينَ)

Firman-Nya, الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ: Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 120.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 102; *Fa-amlaitu* berarti أطلت (Aku memberi tempo, masa yang panjang), dari المَلَا dan المَلَاوَة di antaranya adalah مَلِيًّا (lihat, Q.S. Maryam [19]: 46). Dan dikatakan untuk tempat yang terhampar luas di bumi dengan مَلًا مِنَ الأَرْضِ. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 54; Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm 494.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 238.
5. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 142; dan, غُلَامٌ أَمْرَدُ (anak kecil yang kelimis). Lihat, *Muhtaarush-Shihhah*, hlm. 620 maddah م ر د

jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 147)

Keterangan

Mumtar (مُمْتَرٍ), "orang yang ragu-ragu". Berasal dari kata: إمترى في الأمر. Begitu juga المِرْيَة والمُرْيَة والمِرَاء ialah "perdebatan", dan juga berarti الشَّكُّ, "ragu-ragu".[1] Menurut ayat di atas pemindahan kiblat merupakan hal yang diperdebatkan sehingga menimbulkan keraguan, terutama kalangan ahli kitab, Yahudi dan Nasrani, di mana kiblat sebelumnya adalah menghadap Baitul Maqdis. Keraguan yang ditandai dengan perdeatan tersebut direkam di dalam ayat sebelumnya: *Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim. Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 145-146)

Begitu juga pada ayat yang lain ungkapan فلاَ تَكُونَنَّ مِنَ المُمْتَرِينَ adalah larangan yang tegas bagi siapa saja yang meragukan Al-Qur'an, sebagai sumber hukum dan mengambil keputusan. Karena Al-Qur'an adalah kalimat Tuhan yang sempurna benar dan adil. (Q.S. Al-An'am [6]: 114, 115)

Begitu juga dengan kata *Fii Miryatin* (فِي مِرْيَةٍ): Dalam keraguan. Yakni ragu terhadap berita-berita yang bersumber dari Al-Qur'an: *Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al-Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Qur'an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur'an itu. Sesungguhnya (Al Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.* (Q.S. Huud [11]: 17)

1. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1330.

Dari penjelasan ayat-ayat di atas kata *mumtar* dan *miryah* dikenakan kepada mereka yang selalu memperdebatkan keterangan yang sudah pasti kebenarannya (Al-Qur'an). Sehingga akibat yang timbul adalah keragu-raguan yang tak diharapkan untuk beriman, yang dalam ayat lain diungkapkan dengan تَمَارَوْا بِالنُّذُرِ, "mengesampingkan peringatan". Yakni ragu terhadap peringatan-peringatan dan tidak membenarkannya.[1] (Q.S. Al-Qamar [54]: 36)

Mumazzaq (مُمَزَّق)

Firman-Nya, وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ: Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. (Q.S. Saba' [34]: 19)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan, تَمْزِيقُ الشَّيْءِ ialah memotong sesuatu dan menjadikannya berkeping-keping. Dikatakan, ثَوْبٌ مَزِيقٌ, atau ثَوْبٌ مِزَقٌ, atau ثَوْبٌ مُتَمَازِقٌ, atau ثَوْبٌ مُمَزَّقٌ, semuanya menunjukkan arti "kain yang robek". Penyair mengatakan:

إِذَا كُنْتُ مَأْكُولاً فَكُنْ خَيْرَ آكِلٍ
وَإِلاَّ فَادْرِكْنِي وَلَمَّا أُمَزَّقِ

"Kalau saya menjadi Makanan Maka jadilah kamu peMakan yang terbaik, dan kalau kamu tidak selamatkanlah aku selagi aku belum dikoyak-koyak.[2]

Sedang pada ayat ke-7 dari surat ini dinyatakan: *Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): "Maukah kamu kami tunjukkan kepada seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?"* (Q.S. Saba' [34]: 7)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 93.
2. *Ibid*, jilid 8 Juz 22 hlm. 60

Mamnuun (مَمْنُوْنٌ)

Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh mereka mendapat pahala yang tidak terputus-putus. (Q.S. Fushshilat [41]: 8)

Keterangan

Mamnuun: Terputus. Yakni dari perkataan mereka, مَنَنْتُ الحَبْلَ, yang artinya saya memutuskan tali. Dengan arti seperti inilah dzul Ishbi berkata:

إِنِّي لَعَمْرُكَ مَا بَابِي بِذِيْ غَلَقٍ
عَلَى الصَّدِيْقِ وَلَاخَيْرِي بِمَمْنُوْنِ

Sesungguhnya aku, Demi umurmu tidaklah bapakku itu tertutup (pemberiannya), kepada sahabatnya dan tidaklah kebaikanku itu terputus.[1]

Muntaqimuuna (مُنْتَقِمُوْنَ)

Muntaqimuuna: Pemberi balasan. Yakni, Allah Swt. Berasal dari kata *intiqaam*, tasrifnya: اِنْتَقَمَ يَنْتَقِمُ اِنْتِقَامًا فَهُوَ مُنْتَقِمٌ. Artinya membalas, menghukum, menyiksa. *Al-intiqaam*, asal katanya dari *an-niqmah* yang artinya ialah kekuasaan dan pembalasan. Dikatakan, اِنْتَقَمَ مِنْهُ, artinya apabila ia menghukumnya karena kejahatan yang dilakukannya.[2]

Di sejumlah ayat kata *intaqama* ditujukan kepada Allah ketika menyikapi para hamba-Nya yang membangkang. Misalnya: إِنَّا مُنْتَقِمُونَ: Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan. Arti selengkapnya: *(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya kami adalah pemberi balasan.* (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 16); begitu juga firman-Nya, فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُمْ مُنْتَقِمُونَ: Sungguh, jika kami mewafatkan mereka (sebelum kamu mencapai kemenangan) Maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). (Q.S. Az-Zuhruf [43]: 41)

Allah adalah pemegang hak dalam membalas. Dengan bentuk menyiksa lantaran kedurhakaannya. Dia-lah yang mempunyai kekuasaan untuk menghukum. Misalnya kata-kata, ذُو انْتِقَامٍ: Mempunyai kekuasaan untuk menyiksa.

1. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 106.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 93.

Sebagaimana firman-Nya, وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ: Dan Allah Maha Perkasa lagi *mempunyai balasan (siksa)*. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 4)

Misalnya yang terdapat di dalam surat Al-Maa-idah ayat 95, tentang orang yang mengulangi membunuh binatang buruan dengan sengaja di saat ihram, dinyatakan:

Muntahaa (مُنْتَهَا)

Firman-Nya: إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 44) Maka, *Ilaa rabbika muntahaahaa*: hanya Allah sajalah yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat. Tidak seorang pun dari makhluk-Nya yang diberi kabar.[1] Didahulukan huruf *jer* (إلى) adalah mengkhusukan, sekaligus membatasi bahwa apabila seseorang bertanya tentang hari Kiamat, maka pengetahuan mengenainya itu dikembalikan kepada Allah Swt.[2]

Mansakan (مَنْسَكًا)

Firman-Nya, وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ: Dan bagi tiap-tiap umat Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah khabar gembiri kepada orang-orang yang patuh (kepada Allah). (Q.S. Al-Hajj [22]: 34)

Keterangan

Imam Al-Bagawi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa نُسُكِي maksudnya ialah penyembelihan binatang ternak (berkurban) di saat melaksanakan haji dan umrah. Maqatil mengatakan, *nusuki*, adalah (amalan) hajiku. Ada juga yang mengatakan, bahwa *nusuki*, adalah *diini* (agamaku).[3]

Firman-Nya, لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ: Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, Maka jangalah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 35.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 47.
3. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 2 hlm. 121.

serulah kepada agama Tuhanmu.... (Q.S. Al-Hajj [22]: 67) lihat juga ayat ke-34.

Adapun النُّسُك adalah jalan (metode) pengekangan dan menghamba (*ath-thariiqatuz-zuhdi wa at-ta'abbud*). Dan bentuk jamaknya adalah مَناسِك. Dan النُّسُك adalah setiap yang haq milik Allah *ta'ala*. Dan النَّسِيكَة, juga berarti tempat penyembelihan (*adz-dzabiihah*), jamaknya نُسُك و نَسائِك.[1]

Adapun firman-Nya, وَأَرِنا مَناسِكَنا: ...dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 128)

Maka, *Al-mansak, al-mansik* dan *an-nusuk*, makna asalnya adalah ibadah secara mutlak, kemudian digunakan dalam arti perbuatan-perbuatan haji. Maksudnya di sini ialah penyembelihan binatang dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.[2]

Al-Munkhaniqatu (المُنْخَنِقَة)

Ibnu Jarir di dalam tafsirnya meriwayatkan beberapa *qaul* (pendapat). Menurut As-Sudiy, bahwa *al-munkhaniqah* ialah binatang yang kepalanya masuk pada celah di antara dua pohon, lalu tercekik sampai mati. Menurut Ibnu Abbas dan ad-Dahhak, bahwa *al-munkhaniqah*, ialah binatang yang tercekik sampai mati tetapi, menurut riwayat lain dari Ad-Dahhak juga, bahwa yang dimaksud ialah kambing yang diikat, kemudia mati tercekik karena talinya sendiri.

Ibnu Jarir menyatakan pendapatnya sendiri, "Di antara pendapat-pendapat tersebut, yang patut dibenarkan ialah pendapat yang mengatakan, bahwa *al-munkhaniqah* ialah binatang yang tercekik, apakah tercekiknya itu karena talinya terlalu ketat, atau karena kepalanya masuk ke celah-celah yang sempit, sehingga tak bisa keluar lagi hingga mati."[3] (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 3)

Al-Munsya-aat (المُنْشَآت)

Firman-Nya, وَلَهُ الجَوارِ المُنْشَآتُ: dan kepunyan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 24)

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 919.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 111; penjelasan tersebut diambil dari surat Al-Hajj [22]: 34.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 6 hlm. 50.

Keterangan

Al-Munsya-aat adalah layar yang dikibarkan dari sebuah bahtera, sedang layar yang tidak dikibarkan dari sebuah bahtera tidak disebut *munsya-aat*.[1]

Mana'a (مَنَعَ)

Firman-Nya, وَإِذا مَسَّهُ الخَيْرُ مَنُوعًا: Dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 21)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-man'u* (menjegah) adalah lawan dari *al-'athiyyah* (memberi). Dikatakan رَجُلٌ مانِعٌ وَمَنّاعٌ, yakni bakhil.[2] Sedang مَنُوعًا, berarti amat kikir.

Firman-Nya, مَنّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ: (Q.S. Al-Qalam [68]: 12) Maka, *manna' lil-khair* ialah menggenggam erat hartanya (bakhil) dan tidak mengeluarkan kewajiban-kewajibannya.[3] Menurut Imam Al-Mawardi, *manna' lil-khair* ialah menzalimi hak-hak orang lain; kedua, menghalang-halangi orang lain untuk masuk Islam.[4]

Manfuusy (مَنْفُوش)

Firman-Nya, وَتَكُونُ الجِبالُ كَالعِهْنِ المَنْفُوشِ: Dan Kami jadikan gunung-gunung seperti bulu yang beterbangan. (Q.S. Al-Qaari'ah [101]: 5)

Al-Manfuusy maksudnya ialah yang bulu-bulunya diawut-awut (diacak-acak), sehingga sangat ringan dan mudah dibawa, sekalipun kecil.[5]

Manaashun (مَناصٌ)

Firman-Nya, وَلاتَ حِينَ مَناصٍ: Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. (Q.S. Shaad [38]: 3)

Keterangan

Al-Manaash adalah tempat melarikan diri (*al-mulja'u wa al-ghautsu wa al-khalash*).[6] Dikatakan, ناصَ إلى كَذا, berarti berlindung kepada-

1. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 204.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 495.
3. *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 223.
4. *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 64.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 226.
6. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 50.

nya (*iltajaa-a ilaihi*), dan ناصَ عَنْهُ يَنُوصُ نَوْصًا وَالْمَنَاصُ, berarti *al-muljaa-u* (tempat kembali).[1]

Manaafi' (مَنَافِعُ)

Adapun firman-Nya, مَنَافِعُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى: beberapa manfa'at sampai kepada waktu yang ditentukan. (Q.S. Al-Hajj [22]: 33)

Manaafi' adalah bentuk jamak dari *manfa'atun* (*masdar mim*), yang artinya berbagai manfaat. Adapun kata *manaafi'* yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah binatang-binatang *hadyu* itu boleh kamu ambil manfaatnya, seperti dikendarai, diambil susunya dan sebagainya, sampai hari nahar.[2]

Kata manfaat yang tertera di sejumlah ayat berkenaan dengan binatang ternak. Dan berkenaan pula dengan minuman keras (khamer). Namun untuk kata khamer dijelaskan dengan *itsmuhuma akbaru min naf'ihima* (di dalam khamer itu dosa lebih besar dari manfaatnya). Artinya tidak ada manfaat pada khamer lantaran didahului dengan kata *itsmun*. Yang berarti dosa mengalahkan manfaat. Sedangkan antara dosa(*itsmun*) dan manfaat tidak dapat disatukan.

Kemudian disamping manfaat sebagai sarana angkutan, manfaat lain yang didapat dari binatang ternak adalah dapat diperah susunya, menunggangginya, menggunakannya untuk membajak dan mengangkut air dan sebagainya.[3] (Q.S. Al-Hajj [22]: 27-28); (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 21-22); (Q.S. Al-Mu'min [40]: 79-80) (Q.S. An-Nahl [16]: 5) **Baca** *Al-Faqiiru, 'Ibratun, Ra-ay (Yurii-kum).*

Munqa'irun (مُنْقَعِرٌ)

Firman-Nya, تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ: yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pohon kurma yang tumbang. (Q.S. Al-Qamar [54]: 20)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa مُنْقَعِرٌ ialah الْمُنْقَلِعُ مِنْ أَصْلِهِ, yang artinya sesuatu yang tercabut dari asalnya. Dikatakan; قَعِرَتِ الشَّجَرَةُ قَعْرًا فَلَاطَ مِنْ أَصْلِهَا, artinya pohon itu benar-benar tumbang, yakni tercabutnya (akar) dari tempatnya.[1]

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 531.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 993 hlm. 517.
3. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.

Manaakib (مَنَاكِبٌ)

Al-Mankibu adalah gabungnya antara lengan atas dan ketiak yang jamaknya *manaakib* (artinya bahu, pundak), dan di antaranya dipinjam untuk bumi. Seperti firman-Nya, فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا: Maka berjalanlah di segala penjurunya. (Q.S. Al-Mulk [67]: 15) Maka, meminjam kata *al-mankib* untuknya seperti meminjam untuk kata *azh-zhahru* (punggung), dan *mankibul-qaum* ialah pemimpin yang arif yang terambil dari bagian anggota badan (pundak); di mana hal yang sama juga terdapat pada kata *ar-ra'su* untuk *ar-ra-iis* (pemimpin) dan *al-yaddu* untuk *an-nashiir* (penolong). Dan *al-ankab* adalah yang condong menjauh, yang di antaranya berupa seekor unta yang berjalan dalam keadaan susah payah.[2]

Munkar (مُنْكَر)

Al-Munkar adalah sesuatu yang dipungkiri dan ditolak oleh hati (perasaan sehat), karena sifat-sifatnya merupakan kebalikan dari sifat-sifat *al-ma'ruf*.[3] Oleh karena itu, agama (islam) menyifati sesuatu yang munkar adalah melarang melakukannya, dan berakibat petaka bagi pelakunya. Sedangkan kebalikannya adalah *al-ma'ruuf* sesuatu yang baik menurut syara', yang diperintah melakukannya, dan berakibat baik bagi pelakunya. Dan itulah misi pokok para nabi dan rasul Allah, seperti tertera di dalam firman-Nya: يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 157)

Atau *munkar* juga berarti "tidak mengenal", seperti firman-Nya, قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 62) yakni *Munkaruun* maksudnya ialah saya tidak mengenal kalian, dan saya tidak mengetahui dari kaum mana kalian berasal dan untuk tujuan apa kalian datang menghadap saya.[4]

Al-Munkar juga berarti apa yang diingkari oleh akal, berupa dorongan-dorongan kekuatan

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 283.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 526.
3. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 77.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.

Mim: م

emosional, seperti memukul dengan keras, membunuh dan menganiaya manusia.[1]

Manna (مَنًّى)

Al-Manna ialah zat putih yang turun dari langit seperti embun, rasanya manis bagai madu, dan kalau kering, Maka bentuknya seperti getah.[2] Atau jenis makanan yang disebut *taranjabiin*.[3] Bahan tersebut diproduksi oleh semacam dedauan yang kemudia menetes seperti embun, kemudian dikumpulkan dengan dikeringkan. Bahan ini banyak dikumpulkan orang karena enak rasanya.[4] (Q.S. Al-Baqarah [2]: 57)

Manna (مَنّ)

Firman-Nya, يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ: Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar". (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 17)

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan: مَنَّ - مَنًّا، وَامْتَنَّ عَلَيْهِ بِكَذَا, yakni أَنْعَمَ, "menganugerahkan", "memberi kenikmatan". Sedangkan: امْتَنَّ عَلَيْهِ بِمَا صَنَعَ, artinya "mengungkit-ungkit pemberian". Kata الْمَنُّ وَالْمِنَّةُ adalah bentuk mufrad, dan bentuk jamaknya مِنَنٌ, "pemberian", "karunia".[5] Adapun ayat يَمُنُّ عَلَيْكُمْ, maksudnya mereka menyebut-nyebut keislaman itu sebagaimana orang yang telah berbuat baik kepadamu dan telah menganugerahkan kenikmatan kepadamu dengan menyebut-nyebut perbuatannya.[6] Abu Nuwas berkata:

> *"Maka berlalulah, janganlah kau beri aku suatu pemberian. Pemberianmu dengan suatu kebaikan itu mengeruhkan kenikmatan yang ada padaku".*[1]

Maksud "pemberian" di dalam syair di atas adalah pemberian yang mengeruhkan kenikmatan. Yakni, suatu pemberian yang tidak bisa dinikmati.

Kemudian pada ayat lain tentang celaan perbuatan mengungkit-ungkit pemberian dinyatakan, الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى: Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 262)

Adapun pengertian *manna*, yang berarti "memberi nikmat" (أَنْعَمَ) ialah pemberian dari Allah, seperti tertera di dalam firman-Nya: لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 164) yakni, kata *manna*, pemberian yang datangnya dari Allah berupa diutusnya para rasul dan membacakan ayat-ayat-Nya bagi para hamba-Nya yang beriman.

Al-Manuun (الْمَنُونُ)

Firman-Nya, أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ: Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya". (Q.S. Ath-Thuur [52]: 30)

Keterangan

Al-manuun artinya "waktu". Dan *raibal manuun* ialah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa di dalam waktu. Kata Abu Ad-Du'ali. Seorang penyair mengatakan:

> تَرَبَّصْ بِهَا رَيْبَ الْمَنُونِ لَعَلَّهَا
> تُطَلَّقُ يَوْمًا أَوْ يَمُوتُ حَلِيلُهَا
>
> *"Perempuan itu menunggu pergantian masa mungkin dia itu dicerai, pisah sehari atau suaminya telah meninggal".*[2]

Al-Manaazil (الْمَنَازِلُ)

Firman-Nya, وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ: dan telah Kami tetapkan bagi bulan

---

1 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129; atau berarti *al-munkar* adalah setiap yang dihukumi oleh akal yang sehat akan keburukannya, atau keburukannya diketahui melalui dalil syara', atau mengharamkannya, atau membencinya. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 952.

2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 88; penjelasan tersebut diambil dari surat Ar-Ra'd [13]: 32.

3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 134; lihat surat Thaaha [20]: 80.

4. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 119; lihat surat Al-Baqarah [2]. 57.

5. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1361-1362.

6. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 236.

---

1. Syair di atas dikutip dari Kitab *Al-Balaaghatul-Waadhihah*, hlm. 256.

2. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 307, lihat juga, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 29; Al-Bukhari menjelaskan bahwa *al-manuun* adalah *al-maut* (kematian). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.

manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai kepada manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai tandan yang tua. (Q.S. Yasin [36]: 39)

Keterangan

Dinyatakan bahwa الْمَنَازِل adalah kata bentuk jamak dari مَنْزِل, yakni jarak yang ditempuh oleh bulan dalam sehari semalam.[1] Dan tertera pula di dalam firman-Nya, هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ: Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah(tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). (Q.S. Yunus [10]: 5)

Muniib (مُنِيبٌ)

مُنِيبٌ adalah *isim fa'il* dari *anaaba* (tasrifnya: (أَنَابَ يُنِيبُ إِنَابًا وَ انابة فَهُوَ مُنِيبٌ), artinya: Orang yang suka kembali kepada Allah. (Q.S. Huud [11]: 75) Maksudnya ialah Ibrahim as.

Adapun firman-Nya, مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ: Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertawakkallah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. (Q.S. Ar-Rum [30]: 31). Yakni, muniib dimaksudkan dengan orang-orang yang kembali, bertaubat kepada Allah. **Baca,** *Anaaba*.

Minhaaj (مِنْهَاجٌ)

Firman Allah Swt., وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (Q.S. Al-Maidah [5]: 48)

keterangan

Kata *Minhaaj* adalah sebuah istilah yang berbarengan dengan kata *syir'ah*. Dan لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا terhadap ayat tersebut kata *minhaaj* adalah di *athaf* kan (dihubungkan) dengan kata *syir'ah*(huruf *athafnya* berupa wawu, و). Dalam dunia tafsir bentuk *athaf* tersebut dimaksudkan dengan penjelas (*lil-bayaan*), yakni kata *syir'ah* adalah *minhaaj* itu sendiri. Maksudnya masing-masing umat terdapat syariat, tata cara ibadah dan juga *minhaaj*. Yakni, pedoman (jalan hidup) yang dipegangi oleh setiap umat. Dan diakhir ayat ditutup dengan ungkapan: فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ. yakni perbedaan dari masing-masing umat tetap diminta pertanggungjawaban, siapa diantara masing-masing umat yang mengikuti dan menyembah hawa nafsu dan siapa diantara umat yang mengikuti jalan petunjuk.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 8.

Munhamirun (مُنْهَمِرٍ)

Firman-Nya, مَاءٍ مُنْهَمِرٍ: Air yang tercurah (turun secara deras). (Q.S. Al-Qamar [54]: 11)

Keterangan

Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa مُنْهَمِرٍ: Banyak. Yakni seperti kata seorang penyair:

أَعَيْنَايَ جُوْدَا بِا لَدُمُوْعِ الْهَوَامِرِ
عَلَى خَيْرِبَادٍ مِنْ مَعْدٍ وَحَاضِرِ

Apakah kedua mataku begitu dermawan dengan mengeluarkan air mata yang banyak atas penghuni gurun maupun penduduk kota yang terbaik dari bani Ma'ad.[1]

Mahhada (مَهَّدَ) - Tamhiidan (تَمْهِيدًا)

Firman-Nya, وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا: dan Ku-lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 14)

Keterangan

Al-Mahdu ialah apa yang dibentangkan dan dihamparkan bagi bayi; yakni Allah menjadikan bumi sebagai hamparan.[2] Dalam struktur bahasa Arab ayat di atas disebut *maf'ul mutlak* (pengulangan kata *mahhada* dengan menyebutkan bentuk masdarnya, *tamhiida*), yang mempunyai arti benar, sungguh. Maksudnya, Aku (Allah) benar-benar melapangkan rizki dan kekuasaan dengan selapang-lapangnya tanpa ada yang membatasi.

Adapun *al-mihaad* semakna dengan kata *al-mahd*, yang terdapat dalam firman-Nya, الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا: "Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan...." (Q.S. Thaaha [20]: 53)[3]

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 89; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 543.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 117
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 4; lihat penjelasan tersebut pada surat An-Naba' [78]: 6.

Adapun firman-Nya, وَتُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ: ...dan dan akan digiring ke neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 12)

Maka, الْمِهَادُ adalah *al-firaasyu* (Alas, tikar). Dikatakan, مَهَّدَ الرَّجُلُ الْمَهْدَ, yakni jika seorang laki-laki menghamparkan tikar. Pada halaman lain Imam Al-Maraghi juga menafsirkan bahwa *al-mihaad*, baik lafaz maupun maknanya sama dengan kata *al-firasy* yang artinya "hamparan".[1]

Adapun الْمَهْدِ berarti "buaian", "ayunan". Sebagaimana firman-Nya, فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا: Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" (Q.S. Maryam [19]: 29)

Muh-thi'iin (مُهْطِعِينَ)

Firman-Nya, فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ: Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu? (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 36)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مُهْطِعِينَ maksudnya bersegera ke arahmu dan mengarahkan mata mereka ke arahmu untuk mendapatkan apa yang jadikan sebagai bahan ejekan. Orang-orang Arab mengatakan:

بِمَكَّةَ أَهْلُهَا وَلَقَدْ أَرَاهُمْ
إِلَيْهِ مُهْطِعِيْنَ إِلَى السَّمَاءِ

"Di Mekah benar-benar kulihat penduduknya, bersegera untuk mendengarkan kepadanya".[2]

Sedangkan الْمُهْطِعُ adalah orang memandang dengan rasa tunduk dan merendah diri. Dan juga berarti 'orang yang terdiam dalam keadaan merendah dan takut'.[3] Seperti pada firman-Nya, مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ: mereka dating bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Q.S. Ibrahim [14]: 43)

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 132; *al-mihaad* ialah *al-firaasy* (hamparan). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 74; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm 541.
3. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 988.

Mahhala (مَهِّلْ)

Firman-Nya, وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا: dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 11)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-mahlu* ialah perlahan-lahan (*at-ta'addah wa as-sukuun*). Dikatakan, مَهَلَ فِي فِعْلِهِ وَعَمِلَ فِي مَهْلَةٍ (ia santai dalam pekerjaannya dan berperilaku secara ramah).[1]

Adapun firman-Nya, فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا: karena itu beri tanggulah orang-orang kafir itu yaitu beri tanggulah mereka itu barang sebentar. (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 17) Maka, dikatakan, قَدْ مَهَّلْتُهُ, apabila anda mengatakan kepadanya secara perlahan, dan أَمْهَلْتُهُ, yang berarti bahwa yang dengannya anda menangguhkannya.[2]

Al-Muhli (الْمُهْلِ)

Firman-Nya, يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ: Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 8)

Keterangan

Al-Muhli ialah endapan (kerak) dari minyak, yang berada di dasar wadah.[3] Atau *al-muhli* berarti tahi minyak atau logam yang mencair, seperti timah dan tembaga.[4] Sedangkan *al-muhl* pada ayat di atas ialah keadaan hancurnya langit saat Kiamat tiba, dan kehancurannya seperti luluhan perak.

Al-Muhl sebagai keadaan sangat mendidihnya air sebagai minuman penghuni neraka. Seperti tertera di dalam firman-Nya, يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ: ...mereka diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 29); selanjutnya *al-muhl* tersebut masuk ke perut peminumnya sebagaimana dinyatakan, كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ: (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 45)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 497.
2. *Ibid*, hlm. 497.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 66.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 140.

Muhayminun (مُهَيْمِنٌ)

Firman-Nya, وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 48)

Keterangan

Dikatakan: هَيْمَنَ فُلَانٌ, yakni berkata *aamiin* (mudah-mudahan ada dalam lindungan-Nya). Dan هَيْمَنَ عَلَى كَذَا, yakni سَيْطَرَ عَلَيْهِ وَرَاقَبَهُ وَحَفِظَهُ (menguasainya, menemaninya dan menjaganya). Sedang الْمُهَيْمِنُ adalah salah satu dari asma Allah yang berarti yang dekat yang menguasai segala sesuatu dan yang menjaganya.[1] Lihat, Q.S. Al-Hasyr [59]: 23.

Mahiin (مَهِيْنٌ)

Firman-Nya, مَاءٍ مَهِينٍ: Air yang hina. (Q.S. As-Sajdah [32]: 8)

Keterangan

Mahiin (yang hina) dalam ayat tersebut disandarkan kepada air mani yang membentuk jabang bayi (manusia). Sedangkan kata *mahiin* yang disandarkan kepada orang yang banyak bersumpah, dinyatakan, وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَهِينٍ: dan janganlah kamu ikut setiap orang banyak bersumpah lagi hina. (Q.S. Al-Qalam [68]: 10)

Kata Mahiin, dalam ayat tersebut adalah sifat dari *hallaaf* (orang yang banyak bersumpah) yang artinya "yang lemah hatinya". (dari Mujahid). Dan menurut Ibnu 'Abbas *mahiin* adalah *al-kadzdzaab* (pendusta).[2] Menurut Al-Farra' *mahiin* dalam ayat tersebut ialah *al-faajir* (banyak dusta, kata-katanya selalu kotor).[3]

Mahiilan (مَهِيلاً)

Firman-Nya, وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلًا: Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncang, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 14)

1. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 1005.
2. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 151.
3. Al-Farra', Abu Zakariya Yahya bin Ziyad, *Ma'aanil-Qur'an*, pentahqiq: Ustadz Muhammad Ali Al-Najjar; Daar Mishriyah t.t, juz 3 hlm. 173.

Keterangan

Mahiilan ialah halus dan lunak. Sehingga bila terinjak kaki akan menggelincir ke bawah.[1]

Maw-ilan (مَوْئِلاً)

Firman-Nya, لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا: sekali-kali mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 58)

Keterangan

Mau-ilun artinya tempat berlindung. Orang mengatakan: وَأَلَ فُلَانٌ إِلَى كَذَا (fulan berlindung kepada ini).[2]

Dikatakan bahwa مَوْئِلًا, adalah مُلْجَأً yang artinya "tempat kembali". Dikatakan: وأل فلانٌ إلى كذا وألا ووءولا, yakni, apabila ia kembali kepadanya.[3]

Di dalam *Asaasul-Balaaghah*, dinyatakan وَأَلَ إِلَى الْمَكَانِ وَوَاءَلَ إِلَيْهِ مُوَاءَلَةً dan ungkapan: وهذا موئل القوم وهو موائل منه. Maksudnya, خَائِفٌ, artinya ia seorang yang penakut. Dan ungkapan: وَوَاءَلَ الطَّائِرُ مُوَاءَلَةً, maksudnya, ia menjadi tempat berlindungnya seekor burung karena takut dari serangan burung elang.[4]

Muubiqan (مُوبِقًا)

Firman-Nya, وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَائِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَوْبِقًا: Dan (ingatlah), akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Panggilah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakana itu". Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). (Q.S. Al-Kahfi [18]: 52)

Keterangan

Al-Muubiqu ialah tempat kebinasaan, yaitu neraka. Orang mengatakan: وَبَقَ وُبُقًا, dengan wazan yang sama dengan *wasaba-wusuban*, artinya binasa.[5]

Sedang firman-Nya, أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ (Q.S. Asy-Syuura [42]: 34) maka, *yuubiqhunna* maknanya menghancurkan mereka (kapal-kapal). Orang berkata mengenai seorang penjahat

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 115
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 165.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 165.
4. Az-Zamakhsyari, *Asaasul-Balaaghah*, hlm. 663, *Maddah* وأل
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 160; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 547.

aubaqat dzunubuha (أَوْبَقَتْ ذُنُوْبُهَا), "dia dibinasakan oleh dosa-dosanya sendiri".[1]

Al-Mawta (الْمَوْتَى)

Firman-Nya, قُلْ مُوْتُوْا بِغَيْظِكُمْ: Katakanlah (kepada mereka): Matilah kamu karena kemarahanmu itu". (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 119)

Keterangan

Al-Mawtu (الْمَوْتُ): Rusak. Sedangkan, *amaatahu* (أَمَاتَهُ), adalah Allah menjadikannya tidak bisa merasakan apa-apa dan juga tidak sadar, namun ruhnya masih tetap ada. Hal ini sama halnya dengan yang terjadi terhadap *ashaabul-kahfi*.[2] Sedangkan lafaz *al-mautu* (الْمَوْتُ), ialah orang yang mati, maksudnya orang-orang kafir yang terbelenggu oleh kekufurannya yang lekat dalam hatinya, sehingga tidak bisa lagi diharapkan untuk mendengarkan yang disertai dengan renungan, yang kemudian diikuti dengan sikap tunduk terhadap seruan. Lalu, untuk lafaz مَيْتٌ, sebagaimanan dikatakan oleh Muhammad bin Yazid:

لَيْسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَاحَ بِمَيْتٍ
إِنَّمَا الْمَيْتُ مَيِّتُ الْأَحْيَاءِ
إِنَّمَا الْمَيْتُ مَنْ يَعِيْشُ كَئِيْباً
كَاسِفاً بَالُهُ قَلِيْلَ الرَّجَاءِ

"Orang yang meninggal dunia lalu istirahat bukanlah mayit, akan tetapi mayit itu adalah mayit yang masih hidup. Sesungguhnya mayit itu adalah orang yang hidup namun sedih hatinya, susah dan tipis harapannya".

Dalam pada itu sebagian orang berpendapat bahwa kata *al-maait* adalah orang yang mati. Sedang *al-mait* dan *al-mayyit* adalah orang yang belum meninggal dunia. Lalu dia pun bersyair:

وَمَنْ يَكُ ذَا رُوْحٍ فَذَالِكَ مَيِّتٌ
وَمَا الْمَيْتُ إِلاَّ مَنْ إِلَى الْقَبْرِ يَحْمِلُ

"Barangsiapa yang masih memiliki ruh, itulah mayit, sedang al-mayyit tak lain adalah orang yang digotong ke kubur".[3]

1. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 44.
2. Sebagaimana firman-Nya, قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 259) Maka, *amaatahu* maksudnya ialah Allah menjadikannya tidak bisa merasakan apa-apa. Juga tidak sadar, tetapi ruhnya masih tetap ada. Lihat, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 22.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 163; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa al-Mubarrad berkata: *mayyit* (dengan tasydiid *ya' nya*) dan mayit (tanpa tasydid ya' nya) adalah satu makna (yakni mati). Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 340.

Pada surat Al-Anbiyaa' ayat 34: أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُوْنَ. Maka, kata *al-maut* maksudnya ialah permulaannya yang berupa berbagai penderitaan yang berat, sedang yang menemuinya ialah nyawa yang berpisah dengan badan.[1]

Adapun firman-Nya, ثُمَّ لاَ يَمُوْتُ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَا (Q.S. Al-A'laa [87]: 13) Maka, *Laa yamuutu*, maksudnya (tidak mati) sehingga ia terbebas dari semua penderitaan.[2]

Adapun firman-Nya, بَلَدٌ مَيِّتٌ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 57) Maka *mayyit* ialah tandus, yang maksudnya ialah daerah yang tandus.

Mawjun (مَوْجٌ)

Firman-Nya, مَوْجٌ كَالْجِبَالِ: Gelombang yang seperti gunung. (Q.S. Huud [11]: 42-43)

Keterangan

Mawjun, artinya gelombang. Yakni, sebuah gelombang yang menyerang kaum Nabi Nuh a.s. yang mengandung siksa. lihat juga surat An-Nuur [24]: 40.

Maw'izhatul Hasanah (مَوْعِظَةُ الْحَسَنَةِ)

Firman-Nya, ادع الى سبيل ربك با الحكمة و الموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي احسن..: serulah manusia kepada jalan Tuhanmudengan ikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.... (Q.S. An-Nahl [16]: 125)

Keterangan

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa Allah menjadikan tingkatan dakwah menurut tingkatan manusia. Orang yang memenuhi dakwah, menerima dari kalangan intelek, yang tidak mengingkari kebenaran, diseru dengan cara hikmah; orang yang menerima namun lalai dan menunda-nunda, diseru dengan memberi pelajaran yang baik, hal ini berlaku terhadap perintah dan larangan yang disertakan dengan anjuran dan peringatan. Sedangkan orang yang suka membantah dan ingkar, dibantah dengan cara yang lebih baik. Inilah yang benar tentang makna ayat ini.[3]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 28.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 125.
3. *Terjemah Tafsir Ibnul Qayyim, Tafsir ayat-ayat Pilihan*, oleh: Karthur Suhardi, penyusun: Syaikh Mohammad Uwais An-Nadwiy, Tahqiq: Mohammad Hamid Al-Fiqqy, Darul Falah, Cet ke 1, Rabi'ul Tsani 1421 H/ Juli 2000 M, hlm. 400.

Begitu juga penyebutan ayat tersebut berarti persoalan *jidal* (debat, diskusi). Artinya bertemunya dua hal yang bertentangan, atau bertemunya dua persoalan yang mempunyai sudut pandang berbeda demi menentukan titik temunya. Maka seruan ayat tersebut kata hikmah juga berarti *mau'zhatul hasanah*. Artinya *mau'zhatul hasanah* dimaksudkan sebagai *bayan* (penjelasan), dan wawu pada wal mau'izhah adalah *athaf bayan*(sebuah tafsiran) terhadap kata *bil-hikmah*.

Berdasarkan pengertian tersebut maka hikmah dimaksudkan dengan **meletakkan sesuatu pada tempatnya**, lawan dari kata zhalim.

Kata *al-hikmah* dalam konteks dakwah sebagaimana ayat di atas dapat dinyatakan bahwa dakwah para nabi, baik dari isi materi dakwah dan kepribadiannya, adalah menyerukan, "Sembahlah Allah saja dan jangan menyekutukannya". Artinya materi dakwah itu sendiri harus mengandung kebenaran, berdasarkan wahyu Allah, karena wahyu Allah berupa seperangkat aturan hukum-nya sudah tersusun berdasarkan ilmu-Nya. Dan dalam berdakwah dirinya (penyeru) tidak terpengaruh oleh ajakan, rayuan orang-orang bodoh, dengannya ia membelokkan hukum-hukum Allah. seperti yang kerap dipraktekkan oleh ahli kitab terdahulu, dengannya mereka disebut *rabb*(tuhan), dan di sinilah letak mempersekutukan Allah. Sabda Rasulullah:

بَلَى أَنَّهُمْ حَرَّمُوْا عَلَيْهِمُ الْحَلاَلَ وَ أَحَلُّوا لَهُمُ الْحَرَامَ فَاتَّبَعَهُمْ فَذَلِكَ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ

"Bukankah apa-apa yang mereka haramkan dan apa yang mereka halalkan kamu terima? Jawabnya: Ya betul! Maka sabda Rasulullah: Itulah arti menganggap mereka sebagai tuhan (*Rabb*)."[1]

Kemudian bentuk kemusyrikan dalam berdakwah disindir pada ayat yang lain:

وَادْعُوٓاْ إِلَى رَبِّكَ وَلاَ تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

"Ajaklah mereka kepada tuhanmu dan janganlah sekali-kali kamu menjadi bagian dari orang-orang mempersekutukannya". (Q.S. Al-Qashash [28]: 87)

1. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, cet. ke I jilid IV, hlm. 41, PT. Bina Ilmu-Surabaya.

Muwaakhira (مَوَاخِرَ)

Firman-Nya, وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ: ... dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya. (Q.S. An-Nahl [16]: 14)

Keterangan

Dinyatakan: مَخَرَتِ السَّفِيْنَةُ – مَخَرَ وَ مَخُوْرًا: Kapal membelah air.[1] Dan مَوَاخِرٌ adalah kata dalam bentuk jamak dari مَاخِرَةٌ, berarti 'yang berjalan'. Dan dikatakan pula: مَخَرَ الْمَاءُ الأَرْضَ, berarti air membelah bumi.[2]

Maa-un (مَاءٌ)

Firman-Nya, مَاءٍ مَهِيْنٍ: Air yang hina. (Q.S. As-Sajdah [32]: 8)

Keterangan

Ma-un mahiin adalah asal penciptaan manusia. Kata *al-maa'*, menurut Ar-Raghib bahwa dikatakan, مَاهُ بَنِي فُلَانٍ (memberi minum air). Asal kata *maa-un* adalah مَوَهٌ dengan dalil ucapan mereka yang jamaknya ialah أَمْوَاهٌ وَمِيَاهٌ, dan bentuk *tashghir*-nya ialah *mawaihun*, maka dibuang *ha'* lalu diganti dengan wawu, dan رَجُلٌ مَاءُ الْقَلْبِ, yakni air telah banyak di dadanya. Sedang مَاهٌ adalah kebalikan dari مَوَاهٌ yakni di dalamnya ada air. Dan dikatakan ia seperti orang yang hidupnya makmur (*rajulun qaahin*), dan dikatakan *maihatun*. Dan أَمَاهَ الرَّجُلُ وَأَمْهَى, yang berarti berlimpah airnya (meluap).[3]

Dan air sebagai sumber hidup dinyatakan di dalam firman-Nya, وَاللهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ (Q.S. An-Nuur [24]: 45); begitu juga firman-Nya, وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْئٍ حَيٍّ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 30) yakni Kami hidupkan dengan air yang turun dari langit kepada tiap-tiap sesuatu, mencakup hewan dan tumbuh-tumbuhan. Maknanya bahwasanya air adalah menjadi sebab kehidupan bagi segala sesuatu.[4] Imam Al-Qurtubi memberi makna antara lain: 1) sesuangguhnya Kami menciptakan segala sesuatu berasal dari air, demikian menurut Qatadah, 2) menjaga kelangsungan hidup segala

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab mim hlm. 875.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.
3. *Mu'jam Mufarodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 498.
4. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-maa'* maksudnya ialah *nuthfah*, inilah pendapat yang banyak dipegang para ahli tafsir. Lihat, Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, Cet. Ke-3 Daar Al-Fikr (1973M/1393H), jilid 3 hlm. 405; lihat juga, *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 150.

sesuatu dengan air, 3) Kami jadikan air *sulbi* segala sesuatu yang hidup, demikianlah yang dikatakan oleh Qutrub. Dan *ja'alna* dengan makna *khalaqna.*[1] Dan وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ, maksudnya air yang Kami turunkan dari langit, dan apa yang Kami tumbuhkan dari bumi. Maka kehidupan pada tiap-tiap sesuatu bergantung dengan air, maka hidupnya hewan dengan adanya ruh, dan hidupnya tumbuh-tumbuhan kesuburan tanah yang menghasilkan buahnya.[2]

Maada (مَادَ)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ: Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 31)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-maidu* ialah menggoncangkan sesuatu yang besar seperti goncangnya bumi.[3] Sedang, *Tamiidu* yang tertera pada ayat di atas juga berarti bergerak dan goncang.[4]

Sedang firman-Nya, وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ (Q.S. An-Nahl [16]: 15) Maka, *al-maidu* maksudnya ialah bergerak dan bergoncang ke kanan dan ke kiri.[5]

Maara (مَارَ) - Yumaaru (يُمَارُ) dan Yamiiru (يَمِيْرُ)

Firman-Nya, يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا: Pada hari ketika langit benar-benar goncang. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 9)

Keterangan

Tamuur artinya goncang dan bergetar, sedang ia (langit) tetap pada tempatnya. *Al-maur* pada asalnya berarti bolak-balik, pulang pergi. Dan kadang-kadang diartikan 'berjalan', secara mutlak. Sebagaimana dikatakan oleh Al-A'sya:

كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مِنْ بَيْتِ جَارَتِهَا
مَوْرُ السَّحَابَةِ لَارَيْثٌ وَلَاعَجَلٌ

"Jalannya dari rumah kekasihnya seolah-olah jalannya awan yang tidak lambat dan tidak pula terlalu cepat".[6]

Firman-Nya, أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ: Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 18) Maka, *yumaaruun*(mereka berdebat). Berasal dari مَرَيْتَ النَّاقَةَ, yang artinya kamu mengusap tetek unta untuk memerah susunya.karena masing-masing dari dua orang yang berdebat pendapat menyuruh lawannya untuk mengeluarkan isi hatinya.[1]

Adapun firman-Nya, وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ: Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, Maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. (Q.S. Al-Qamar [54]: 36)

Maka, *Tamaarau bin-Nudzur* maksudnya ialah "mereka ragu terhadap peringatan-peringatan dan enggan membenarkannya".[2]

Sedang firman-Nya, رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا: ...ini barang-barang kami dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi Makan keluarga kami.... (Q.S. Yusuf [12]: 65)

Maka, *Namiiru ahlanaa* maksudnya ialah Kami memberi makanan kepada keluarga kami. *Al-miirah*, ialah makanan yang dibawa seseorang dari suatu negeri ke negeri lain.[3]

Firman-Nya, وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ (Q.S. Yusuf [12]: 105) Maka, *Yamurruuna 'alaihaa* artinya mereka menyaksikannya.[4]

Al-Muuriyaat (اَلْمُوْرِيَاتُ)

Firman-Nya, فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا: Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya). (Q.S. Al-'Aadiyat [100]: 2)

Keterangan

Al-Muuriyaat adalah bentuk jamak dan mufradnya مُوْرِيَةٌ. Asal katanya adalah *al-iiru* (الإِيْرُ), yang berarti mengeluarkan api. Dikatakan, فُلَانٌ أَوْرَى. Artinya bila ia membuat api dengan batu api atau alat lainnya.[5]

1. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 6 juz 11 hlm. 188.
2. Lihat, *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 4 hlm. 150.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 498.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 23.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.
6. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 17.

1. *Ibid*, jilid 9 juz 25 hlm. 30.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 92.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 14.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 48.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 221; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 277.

Maaza (مَازَ) - Imtaazu (اِمْتَازَ)

Firman-Nya, وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ: Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. (Q.S. Yasin [36]: 59)

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan: مَازَ- تَمَيَّزَ و امْتَازَ, yakni إِنْفَصَلَ عَنْ غَيْرِهِ, "terpisah".[1] Yakni, yang batil meninggalkan ciri-cirinya dengan jelas; begitu juga yang haq menandaskan kriteria dan bekasnya secara nyata. Oleh karena itu jelasnya persoalan batil dan yang haq, di ayat lain Allah menjelaskan, لِيَمِيزَ اللّٰهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ: supaya Allah memisahkan golongan yang buruk dari yang baik.... (Q.S. Al-Anfal [8]: 37)

Maala (مَالَ)

Firman-Nya, وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا: sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). (Q.S. An-Nisaa' [4]: 27)

Keterangan

Al-Mail ialah condong dari salah satu dari dua sisi, dan dipergunakan dalam hal kecurangan (*al-jaur*). Dan apabila dipakai pada tubuh maka ia dikatakan dengan postur yang miring.

Sedang firman-Nya, فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ: karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 129)

Maka dikatakan مِلْتُ إِلَيْهِ, yakni aku merasa berat kepadanya. Oleh karena itu dinyatakan dengan sikap melawan, menghadang (*'aradhan*).[1]

Seperti firman-Nya, وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً: Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 101)

Al-Maalu (اَلْمَالُ)

Firman-Nya, وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ: Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk fakir miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat kebahagiaan. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 19)

Keterangan

Amwaal adalah jamak dari *maalu*, yakni harta benda. Di dalam peribahasa dinyatakan: اَلْمَالُ مَيَّالٌ. Artinya: Harta benda itu penarik hati.[2] Maka, dalam ayat tersebut amwaal adalah hak yang harus dibagikan kepada yang berhak. Ar-Raghib menjelaskan bahwa harta benda disebut dengan *al-maal* karena keberadaanya yang kerap membengkokkan dan menggelincirkan.[3]

1. *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 1371.

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 498-499.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 138.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 499.

Nuun (ن)

Firman Allah Swt., وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا: Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 87)

Keterangan

Nuun adalah ikan hiu (ikan besar); bentuk jamaknya adalah نِينَانٌ. Sedangkan *dzu nuun*, adalah pemilik ikan hiu, yaitu Yunus (Yohanes putra Matius).[1] Ibnu Manzhur mengatakan bahwa Yunus (Laqab, Yunus bin Matta) dinamakan *dzu nun*, dikatakan demikian karena ia pernah ditelan ikan, sedang *nun* adalah *al-haut* (ikan) itu sendiri.[2]

Na-aa (نَاءَ)

Firman-Nya, وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الإِنْسَانِ وَ نَاءَ بِجَانِبِهِ: Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia. (Q.S. Al-Isra' [17]: 83)

Keterangan

Naa-a bi-jaanibihi, arti harfiyahnya, "menggerakkan bahunya". Yakni, bersikap sombong dari melakukan ketaatan dan meninggalkannya di belakang punggungnya (menyepelehkannya).[3]

Adapun firman-Nya, لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ: Yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat. (Q.S. Al-Qashash [28]: 76)

Maka, *Tanuu-u* pada ayat tersebut berasal dari نَاءَ بِهِمُ الحَمْلُ, yang berarti beban berat yang membuatnya miring(berat sebelah menahan karena bebannya). Zurrumah mengatakan:

تَنُوءُ بِأُخْرَاهَا فَلأْيًا قِيَامُهَا
وَتَمْشِي الْهُوَيْنَى عَنْ قَرِيبٍ فَتَبْهَرُ

"Ia memberati belakangnya hingga berdirinya menjadi condong dan berjalan perlahan-lahan ke jarak yang dekat, lalu ambruk".[1]

Sedang firman-Nya, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلاَّ أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ: Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an dan mereka sendiri menjauhkan diri dari padanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari. (Q.S. Al-An'aam [6]: 26)

Menurut Imam Al-Bukhari bahwa Ibnu Abbas berkata: *Wayan-auna*ialah*yatabaa'aduun*(mereka saling menjauhi).[2] Sedangkan, *An-na'yu 'anhu* pada ayat tersebut pengertiannya mencakup berpaling dari mendengarkannya, dan juga berarti berpaling dari petunjuk-Nya.[3]

Naba-un (نَبَأٌ)

Firman-Nya, عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ (Q.S. An-Naba' [78]: 2)

Keterangan

An-Naba' berarti berita yang dipergunjingkan dan dijadikan perhatian. Sedang berita yang dimaksud adalah hari berbangkit dari kubur dan menghadap Allah yang menguasai dan sekaligus meniadakannya.[4]

Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya: *Katakanlah (Ya Muhammad): Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar".* (Q.S. Shaad [38]: 65-67)

Ar-Raghib mengatakan: tidak disebut sebagai berita dalam hal sumber berita, sampai berita tersebut menjadi yang memiliki faedah besar yang dengannya didapati pengetahuan,

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 63
2. *Lisaanul 'Arab*, jilid 13 hlm. 430 maddah ن
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 81.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 92.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 130.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 96.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 4.

atau kemampuan menundukkan sesuatu yang *zhan*.[1] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *naba-ul-a'zhiim* maknanya, antara lain: 1) Tentang Al-Qur'an, 2) Tentang hari kebangkitan, dan 3) Tentang Nabi Muhammad saw.[2]

Sedang النّبي adalah *isim fa'il* (pelaku) dari *an-nabaa'*, "berita penting dan besar artinya". Dalam istilah agama, *an-nabiyyu* adalah orang yang diberi wahyu oleh Allah dan diberitahu tentang hal-hal sebelumnya tidak diketahui dengan usahanya sendiri, baik berupa berita atau hukum yang dengan adanya pemberitahuan itu, dia langsung mengerti bahwa berita atau hukum itu berasal dari Allah Swt.[3]

Adapun firman-Nya, نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (Q.S. Al-Hijr [15]: 49) maka dikatakan: أَنْبَأَ الْقَوْمَ إِنْبَاءً وَنَبَّأَهُمْ, berarti 'saya memberikan kabar kepada suatu kaum'.[4] Sedangkan seorang nabi dikatakan demikian karena ia bertugas memberi khabar tentang Allah (dengan dibuang *hamzah*nya, yakni النَّبِيُّ, bukan dengan memakai *hamzah*, النَّبِيْءُ).[5]

Kata *an-Nabiy* yang tertuju kepada Muhammad saw. dengan redaksi *yaa-ayyuhan-Nabiy*, antara lain:

1) Tentang memberi semangat berperang. (Q.S. Al-Anfal [8]: 65)
2) Tentang memperlakukan tawanan perang. (Q.S. Al-Anfal [8]: 70)
3) Tentang perintah berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik (Q.S. At-Taubah [9]: 73), (Q.S. At-Tahrim [66]: 9)
4) Tentang larangan tunduk terhadap kemauan orang-orang kafir dan munafik. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 1)
5) Tentang memberikan kesadaran kepada para istri beliau saw. untuk tidak menginginkan dunia berserta hiasannya. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 28)

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 231; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 500.

2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 1 hlm. 162 maddah ن ب ا

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 77; kata berasal dari النّبوة و النّباوة, yang berarti bahwasanya ia yang paling mulya dari seluruh makhluk (*asyrafu 'ala saa-iril-khalqi*). Dan di antaranya orang Arab mengatakan bentuk *tasghir* (peremehan)-nya نُبَيِّئَة, yang ditujukan kepada Musailamah Al-Kadzdzab. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 1 hlm. 163 maddah ن ب ا

4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.

5. *Lisaanul 'Arab*, jilid 1 hlm. 163 maddah ن ب ا

6) Tentang fungsi Nabi saw. sebagai saksi dan pemberi kabar gembira serta kabar takut. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 45-46)
7) Tentang dihalalkannya bagi beliau saw. terhadap perempuan-perempuan dalam peperangan dan yang ikut hijrah bersamanya, secara khusu, dan tidak berlaku untuk mukmin lainnya. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 50)
8) Tentang perintah berjilbab terhadap perempuan mukminat. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 59)
9) Tentang janji setia untuk tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, dan perintah menerima janji setia mereka. (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 12)
10) Tentang mencerai istri-istrinya agar memperhatikan masa iddah. (Q.S. Ath-Thalaq [65]: 1)
11) Tentang teguran dari Allah seputar pengharaman sesuatu yang dihalalkan oleh Allah (Q.S. At-Tahrim [66]: 1)

Adapun firman-Nya, يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ: Bershalawat untuk Nabi. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 56)

Maksudnya, bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat; dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: "Allahumma Shalli 'alaa Muhammad".[1]

Sedangkan firman-Nya, يُؤْذُونَ النَّبِيَّ: Menyakiti Nabi. Mereka adalah orang-orang munafik. Arti selengkapnya: *Di antara mereka (orang-orang munafik) ada orang yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya". Katakanlah: "Ia mempercayai semua yang baik baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang beriman di antara kamu". Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.* (Q.S. At-Taubah [9]: 61)

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1230 hlm. 876.

An-Nubuwwatu (النُّبُوَّةُ)

An-Nubuwwatu: pangkat kenabian. Kata *nubuwwah* biasanya berdampingan dengan kata *al-kitaab* dan *al-hikmah*, semuanya diberikan kepada para mabi dan rasul-Nya. Sebagaimana tertera di sejumlah ayat:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan karena kamu mempelajarinya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 79) lihatjuga, (Q.S. Al-An'am [6]: 89)

Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 27)

Dan Kami berikan kepada bani Isra'il al-Kitab, kekuasaan dan kenabian. (Q.S.Al-Jaatsiyah [45]: 16)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab. (Q.S. Al-Hadiid [57]: 26)

Kata *an-nubuwwah*, menurut ahli tafsir biasa dinyatakan dengan *an-ni'mah*, seperti yang terdapat pada firman-Nya, لَوْلَا أَنْ تَدَارَكَهُ نِعْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ: (Q.S. Al-Qalam [68]: 49) Maka, *ni'mah* maksudnya ialah *an-Nubuwwah* (pangkat kenabian), demikian kata Adh-Dhahhak; kedua nikmat Allah berupa keluarnya Yunus dari perut ikan, demikian kata Ibnu Bahr.[1]

Para nabi dan rasul semuanya diberi wahyu dalam membimbing umatnya; dan keberadaanpun ditugaskan untuk menyembah Allah, ومَاأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَسُولٍ إِلَّانُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ: dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melnkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan Melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 25)

1. Lihat, *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Mawardi*, juz 6 hlm. 73.

Datangnya seorang nabi dan rasul hanya untuk dipatuhi, dan bersamaan dengan itu kedatangannya menimbulkan *ba'saa'* dan *dharraa'* bagi penduduknya. seperti dinyatakan, وما ارسلنا فى قرية من نبي الا اخذنا اهلها با البأساء و الضراء لعلهم يضرعون: "Dan tidaklah Kami utus di suatu desa seorang nabi melainkan Kami timpakan penduduknya berbagai macam kesusahan agar mereka tunduk menyerah." (Q.S. Al-A'raf [7]: 94)

Kemudian ketaatan kepadanya lantaran terdapat izin-Nya. seperti dinyatakan, وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ..: dan tidaklah kami utus seorang Rasul melainkan dengan izin Allah.... (Q.S. An-Nisa' [4]: 64) Dikatakan harus berdasarkan izin-Nya lantaran ia membawa berita besar, berita umat terdahulu dan keadaan yang akan datang, yang bersifat *haqq*, yakni Al-Qur'an.

Nabaatan (نَبَاتًا)

Firman-Nya, وَاللَّهُ أَنبَتَكُم مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا: Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. (Q.S. Nuh [71]: 17)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa النَّبْتُ artinya النَّبَاتُ. Al-Laits berkata: setiap yang ditumbuhkan oleh Allah di atas bumi adalah *nabtun*, dan *an-nabaat* adalah bentuk *fi'il*-nya yang berlaku di tempat bentuk *isim*nya.[1]

Sedang firman-Nya, فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 37) Maka, *Wa anbatahaa* maksudnya ialah memeliharanya dengan hal-hal yang membuat keadaannya baik.[2]

Nabadza (نَبَذَ)

Firman-Nya, وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ: dan jangan kamu menyembunyikannya. Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 187)

Keterangan

Fa-nabadzuuhu waraa-azhuhuurihim: Mereka membuang dan tidak menganggapnya sama sekali. Dan, makna kebalikannya ialah menjadikannya sebagai perkara yang dipentingkan, yaitu menjadikan mereka di hadapan mata.[3]

1. Ibnu Manzhur, *Op.Cit.,* jilid 2 hlm. 95 maddah ن ب ت
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 142.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 155.

Dikatakan bahwa النَّبْذ adalah *ath-Tharhu wal ilqa'u*, yakni melemparkan dan membuang jauh-jauh karena tidak diperhitungkan lagi.[1] Sebagaimana firman-Nya, فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ: lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. (Q.S. Qashash; [28]: 40). Dan di antaranya, ialah *an-nabidzu*, yakni sesuatu yang memabukkan. Dinamakan *nabiidz* karena ia diambil dari buah *taur* dan *zabib*, lalu dicampurkan di tempat minum dan dibiarkannya sampai keadaannya berubah menjadi sesuatu yang memabukkan. Sedangkan المَنْبُوذ, ialah *waladuz zina* (anak dari hasil perbuatan zina), karenanya ia menjadi yang dibuang ibunya di jalanan.[2]

Intabadzat berarti mengucilkan diri dan menjauh.[3] Sebagaimana firman-Nya, إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا: ketika ia (Maryam) menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. (Q.S. Maryam [19]: 16)

Nataqa (نَتَقَ)

Firman-Nya, وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ: Dan ingatlah) ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 170)

Keterangan

Nataqnal-jabala: Kami meninggikan gunung, demikian penafsiran yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Sedang marfu' kata-kata itu diartikan, "kami goncangkan gunung". Seperti kata orang, *nataqas-saqa'*, "dia menggerak-gerakkan timba penyiram dan mengibas-ngibaskannya, supaya buihnya keluar". Atau ada pula yang mengartikannya, "Kami mencabut gunung, seperti yang kebanyakan dikatakan oleh para ulama.[4]

An-Nataqu ialah menggoncangkan atau menarik-narik. Artinya terjadi semacam gempa bumi pada gunung tersebut.[5] Sebagaimana firman-Nya,وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 63)

Natsara (نَثَرَ)

Firman-Nya, وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ: Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan. (Q.S. Al-Infithaar [82]: 2)

Keterangan

Firman-Nya, هَبَاءً مَنْثُورًا: Debu yang beterbangan. Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi: Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. (Q.S. Al-Furqan [25]: 23)

An-Najdain (النَّجْدَيْنِ)

Firman-Nya, وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ: dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (Q.S. Al-Balad [90]: 10)

Keterangan

Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa النَّجْدَةُ ialah jalan yang tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan *an-najdain* adalah jalan yang baik dan yang buruk(*al-khair wa asy-syarr*).[1]

Najasun (نَجَسٌ)

Firman-Nya, إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ: Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis. (Q.S. At-Taubah [9]: 28)

Keterangan

Ar-Raghib mengatakan bahwa النَّجَاسَة adalah kotoran (*al-qadzaarah*). Dan kata ini mempunyai dua makna, yakni penilaian secara *hissiy* (berdasarkan rasa) dan penilaian yang dapat dijengkau oleh penglihatan (mata). Maka, *innamal musyrikuuna najasun*, yang tertera pada ayat di atas, dikatakan, *najjasahu*, yakni menjadikannya najis. Dan *najjasahu* juga berarti menghilangkan najisnya. Di antaranya تَنْجِيسُ الْغُرَابِ

---

1. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 502.
2. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 64.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 40.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 97.
5. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm 135.

---

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 158; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 256; Imam Asy-Syaukani menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa *an-najdu* adalah *ath-Thariiq fi irtifaa'* (jalan tentang ketinggiannya). Para ahli tafsir mengatakan bahwa *an-najdain* adalah sebagai penjelas padanya jalan kebaikan dan jalan keburukan. Sedang asal an-najdu adalah tempat yang tinggi, jamaknya نجود, dan di antaranya Nejed (nama negara) karena tingginya permukaan daratannya dari pada daratan tihaamah. *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm. 444.

yakni, sesuatu yang mereka lakukan terhadap anak-anaknya dengan mengalungkan tali jimat agar dapat mengusir gangguan setan.[1]

Ash-Shabuni menjelaskan bahwa orang musyrik diserupakan sebagai sesuatu yang najis, karena itu sesuatu yang najis tidak bisa tidak melainkan kotor yang paling fatal yang menyeret seseorang untuk mengugurkan amalan-amalan lainnya seperti salat dan puasa.[2]

An-Najmu (النَّجْمُ)

Firman-Nya, النَّجْمُ الثَّاقِبُ: *Bintang* yang cahayanya menembus. (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 3)

Keterangan

An-Najm ialah semua jenis bintang, apabila mereka terbenam atau naik. Orang mengatakan, هَوَى النَّجْمُ هَوِيًّا (huruf *ha* di*fathah*kan), yakni bintang itu jatuh dan terbenam. Sedang هُوَى النَّجْمُ هُوِيًّا (huruf *ha* di*dhammah*kan) berarti bintang itu naik dan meninggi.[3] Sejumlah ayat yang memuat kata *an-najm*, di antaranya: Firman-Nya, فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ: Dan apabila bintang-bintang telah dihapuskan. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 8); Firman-Nya, وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ: Demi *bintang* ketika tenggelam. (Q.S. An-Najm [53]: 1); Firman-Nya, وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ: dan *bintang-bintang* tunduk terhadap perintahnya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 54)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwasanya bintang (*an-najm* atau *an-nujum*) dijadikan sebagai bahan sumpah. Dan Allah Swt. berkuasa untuk menjadikan ciptaannya sebagai sumpah yang menunjukkan agungnya sesuatu yang dipakai sumpah dan menarik perhatian yang serius bagi pembaca firman-Nya.

Najiyyan (نَجِيًّا) - An-Najwah (النَّجْوَةُ)

Firman-Nya, وَإِذْ نَجَّيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ: Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir`aun) dan pengikut-pengikutnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 49)

Keterangan

Kata *najwah* adalah *masdar* dari *najaa yanju najwan* (نجا ينجو نجوًا) artinya "selamat", Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *an-Najwah*, ialah الْمَكَانُ الْعَالِي مِنَ الأَرْضِ: Tempat tinggi yang melebihi permukaan tanah. Karena orang yang menuju ke tempat tersebut ia menjadi terlepas dan selamat. Kemudian, nama tersebut dipergunakan sebagai "setiap orang yang beruntung, yang selamat karena dapat lolos dari kesempitan menuju kelapangan".[1] Di antaranya disebutkan pula di dalam firman-Nya, نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ: ...Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang bersamanya.... (Q.S. Huud [11]: 94)

Kata selamat pada ayat di atas adalah selamatnya jiwa dan raga seseorang. Maksudnya, yang dapat menyelamatkan seseorang dari suatu mara bahaya hanya Allah semata, tiada selainnya. Demikian makna kata *najjaina* (Kami, Allah Swt., selamatkan).

Di samping mempunyai arti selamat, kata *najwah* juga berarti berbisik-bisik, atau bercakap-cakap. Seperti firman-Nya, فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَىٰ: Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan merka merahasiakan percakapan (mereka). (Q.S. Thaaha [20]: 62)

Maksudnya, mereka menyembunyikan bisikannya, tidak saling berbisik di hadapan orang lain.[2] Atau membahas sesuatu dalam bentuk bermusyawarah. Seperti firman-Nya, فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا (Q.S. Yusuf [12]: 80) Maka, *Najiyyan* maksudnya ialah sambil berbisik-bisik untuk memusyawarahkan apa yang mereka katakan kepada ayah mereka.[3]

Firman-Nya, وَنَادَيْنَاهُ مِن جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 52) Maka, *Najiyyan* dalam ayat tersebut ialah bermunajat dan berbicara dengan Allah tanpa perantara.[4] *Najiyyan* pada ayat tersebut ditujukan kepada Musa a.s., sewaktu dia bermunajat kepada tannya dengan tanpaperantara. Kata tersebut semakna dengan ayat *wa kallamallaahu musa takliima*, dan dia bernar-benar bercakap-cakap (secara langsung) dengan Tuhannya. Baca *Kallama*.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 503-504; Ibnu Manzhur menjelaskan, النَّجْسُ و النَّجِسُ و النَّجَسُ adalah kotoran dari manusia dan dari setiap sesuatu yang mengotorinya. Dikatakan: رَجُلٌ نَجِسٌ وَنَجَسٌ, dan jamaknya أَنْجَاسٌ. *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 226 maddah ن ج س
2. *Shofwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 530.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 42.

1. *Ibid*, Jilid 1 juz 1 hlm. 112.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 4.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 25
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 60.

Na<u>h</u>aba (نَحَبَ)

Firman-Nya, فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ ...: di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu.... (Q.S. Al-Ahzab [33]: 23)

Keterangan

An-Nahbu adalah اَلنَّذْرُ الْمَحْكُوْمُ بِوُجُوْبِهِ, yakni nazar yang ditetapkan sebagai kewajibannya. Dikatakan, قَضَى فُلَانٌ نَحْبَهُ, yakni menyempurnakan nadzarnya.[1] Sedang, *Qadha nahbahu* pada ayat tersebut maksudnya ialah selesai dari nazarnya dan telah menunaikan janjinya. Serta bersabar di dalam berjihad di jalan Allah hingga gugur sebagai syuhada', seperti halnya sahabat Hamzah dan Mush'ab Ibnu Umair.[2]

Nahata (نَحَتَ)

Firman-Nya, وَتَنْحِتُوْنَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ: Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 149)

Keterangan

An-Na<u>h</u>tu ialah melubangi sesuatu yang keras.[3] *An-Nahtu*: memahat dan *an-nuhaat*, berarti pemahatan, sedang *al-minhat* (اَلْمِنْحَتُ), berarti alat untuk memahat (pahat).[4] Dikatakan, نَحَتَ الْخَشَبَ وَالْحَجَرَ وَنَحْوَهُمَا (kayu dan bebatuan yang terpahat).[5]

An-Na<u>h</u>ru (اَلنَّحْرُ)

Firman-Nya, فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ: Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. (Q.S. Al-Kautsar [108]: 2)

Keterangan

An-Na<u>h</u>ru (اَلنَّحْرُ), secara khusus diperuntukkan bagi unta, yakni tempat penyembelihan pada sapi betina dan kambing.[6] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *an-na<u>h</u>ru* adalah *na<u>h</u>rul-badan* (pengorbanan raga). Ada yang mengatakan bahwa *an-na<u>h</u>ru* maksudnya adalah shalat ied dan berqurban (اَلتَّضْحِيَةُ).[7] Baca *Qaraba, Mansakan.*

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 505.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 197.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 89-90.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 505.
6. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 611.
7. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 291.

Nahasa (نَحَسَ)

Firman-Nya, فِي يَوْمِ نَحْسٍ: pada hari nahas. (Q.S. Al-Qamar [54]: 18-19)

Keterangan

An-Nahsu ialah kemalangan lawan dari *as-sa'du* (kemujuran).[1] Sedangkan نُحَاسٌ adalah asap yang tidak memuat kobaran. Seperti firman-Nya, يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ: Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). (Q.S. Ar-Rahman [55]: 35)

Asal *an-nahs* ialah memerahnya ufuk lalu menjadi seperti kobaran api tanpa asap kemudian menjadi perumpamaan tentang kemalangan, kesialan (اَلشُّؤْمُ). Sebagaimana dikatakan oleh An-Nabighah:

تَضِيْئُ كَضَوْءِ السِّرَاجِ السَّلِيْطُ لَمْ يَجْعَلِ اللهُ فِيْهِ نُحَاسًا

"Engkau bercahaya bagai cahaya lampu yang cemerlang, tiada asap yang Allah jadikan di sana".[2]

An-Na<u>h</u>l (اَلنَّحْلُ)

Firman-Nya, وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ: dan Kami wahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang dibukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". (Q.S. An-Nahl [16]: 68)

Keterangan

An-Nahl adalah hewan yang istimewa. Para ahli hukum menjelaskan bahwa *an-nahl* (lebah) bila hinggap pada tiap-tiap sesuatu tidak pernah menimbulkan mudarat dengan keberadaannya sebaliknya, ia membawa manfaat yang besar, yang di antaranya sebagai obat sebagaimana yang telah disifati oleh Allah Swt.[3] Dan disebut juga di dalam firman-Nya, يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ: ...dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. (Q.S. An-Nahl [16]: 69)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.,* hlm. 506; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 85.
2. *Ibid*, hlm. 506; dan syair di atas diambil dari *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 117.
3. *Ibid*, hlm. 506.

Nihlatun (نِحْلَةً)

Firman-Nya, وَءَاتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً: berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.... (Q.S. An-Nisaa' [4]: 4)

Keterangan

Nihlah ialah pemberian dan hibah.[1] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *An-Nahlah* dan *an-nihlah* adalah pemberian dengan jalan bersedekah (*tabarru'*), dan kata *nihlah* lebih khusus dari *hibah* (hadiah) karena tiap-tiap *hibah* adalah *nihlah* sedang tidaklah tiap-tiap *nihlah* itu bisa disebut hibah.[2] Menurut riwayat Al-Kalbiy, bahwa pada masa jahiliyah pihak wali (laki-laki) apabila menikahkan putranya karena hendak dijadikan keluarganya, maka ia (calon pengantin perempuan) tidak diberi mahar sedikitpun.[3]

Nakhiratan (نَخِرَةً)

Firman-Nya, أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخِرَةً: Apakah akan (dibangkitkan juga) apabila telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat. (Q.S. An-Naazi'at [79]: 11)

Keterangan

An-Nakhirah: usang dan lapuk dimakan zaman.[4] Dan *'izhaaman nakhirah* adalah tulang belulang yang hancur. Kata ini berkaitan dengan kebangkitan tubuh manusia saat Kiamat tiba. *An-Naakhirah* dan *an-nakhirah* mempunyai pengertian yang sama, seperti halnya kata *ath-thaami'u* dan *ath-tham'u*, *al-baakhil* dan *al-bakhiil*. Sebagian mereka mengatakan bahwa *an-nakhirah* adalah *al-baaliyah* (yang rusak), dan *an-naakhirah* adalah tulang yang busuk yang diterbangkan oleh angin yang menusuk hidung.[5]

An-Nakhl (النَّخْل)

Firman-Nya, وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ: dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. (Q.S. Ar-Rahman [54]: 11)

Keterangan

An-Nakhlu terkadang dipergunakan dalam bentuk tunggal dan jamak. Dan *an-nakhlu* adalah mengayak menjadi lembut dengan ayakan. Dan, اِنْتَخَلْتُ الشَّيْءَ (aku mengayaknya lalu mengambil pilihannya).[1]

Kata ini diangkat sebagai gambaran kehancuran kaum 'Ad, sebagaimana firman-Nya: yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pohon kurma yang tumbang. (Q.S. Al-Qamar [54]: 20)

Dari sisi sejarah kata *an-nakhl*(pohon kurma) pernah digunakan dalam menggambarkan keadaan Maryam di saat mengandung dan terasa sakit ketika akan melahirkan anak. Sebagaimana dinyatakan, فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَالَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا: *Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai alangkah aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berguna, lagi dilupakan"*. (Q.S. Maryam [19]: 22)

Nadama (نَدَمَ)

An-Nadamu dan *an-nadaamah* ialah *at-tahassuru min taghayyuri ra'yi fi amrin faa-itin* (merugi dari berubahnya pandangan terhadap perkara yang telah lewat).[2] Maksudnya, menyesal.

Sedangkan نَادِمِيْنَ: Orang-orang yang menyesal. Adapun kategori orang-orang yang menyesal, نَادِمِيْنَ, antara lain:

- Kaum Nabi Saleh a.s. Yang menyembelih unta. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 156-157).
- Kelompok yang menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 51-52).
- Orang yang mudah menyiarkan suatu berita sebelum diteliti terlebih dahulu tentang kebenarannya. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 6)
- Orang-orang yang berkeyakinan bahwa hidup ini hanya kehidupan di dunia ini saja dan tidak akan dibangkitkan. Dan orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah, dan tidak mau beriman kepadanya. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 37, 38, 40)
- Orang-orang yang beranggapan bahwa azab itu bisa ditebus dengan harta kekayaan yang

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 185
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 506.
3. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 3 juz 5 hlm. 17.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22.
5. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 222.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 507.
2. *Ibid*, hlm. 507.

Nun: ن

dimilikinya ketika melihat azab neraka. (Q.S. Yunus [10]: 54)

Selanjutnya, وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ: Kedua belah pihak menyatakan penyesalan. Berkaitan dengan usaha berlepas dari pertanggungjawaban antara pengikut (orang bodoh) dan yang diikuti (orang alim):

Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu dayamu di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Saba' [34]: 33)

Naada (نَادَ)

Firman-Nya, إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا: yaitu tatkala ia berdo`a kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (Q.S. Maryam [19]: 3)

Keterangan

Naada Rabbahu artinya berdoa kepada Tuhannya.[1] Atau *naada* berarti memanggil untuk meminta tolong. Misalnya, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ: Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), (Q.S. Al-'Alaq [96]: 17) maka, *An-Naadiy* adalah tempar berkumpulnya suatu kaum. Dan suatu tempat yang belum beranggota belum bisa dinamakan *naadi*. Sebagaimana dikatakan penyair:

وَفِيهِمْ مَقَامَاتٌ حِسَانٌ وُجُوهُهُمْ
وَأَنْدِيَةٌ يَنْتَابُهَا الْقَوْلُ وَ الْفِعْلُ

"Mereka (kaum yang dipujinya) memiliki tempat-tempat (yang anggotanya) berwajah indah dan nadi-nadi di dalamnya sebagai tempat aktifitas mereka".[2]

Firman-Nya, أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 73) Maka, *Nadiyyan*: Majlis dan tempat pertemuan. Serupa dengan kata ini ialah *an-naadiy* (*nun* dengan *mad*). Dikatakan, ia adalah majlis tempat orang-orang bertemu untuk suatu pembicaraan atau musyawarah. Dari kata itu terbentuklah kata *Daarun-Nadwah*, yaitu tempat orang-orang musyrik bermusyawarah untuk urusan mereka.[1]

Sedang, الْمُنَادِ: Penyeru (malaikat). Sebagaimana firman-Nya, وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَكَانٍ قَرِيبٍ: Dan dengarkanlah seruan pada hari penyeru(malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Q.S. Qaaf [50]: 41)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 32.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 201.

Nadzara (نَذَرَ)

Firman-Nya, إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا: (ingatlah), ketika istri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat. ... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 35)

Keterangan

An-Nadzr, secara bahasa berarti tekad melaksanakan sesuatu, baik melaksanakan pekerjaan atau meninggalkan pekerjaan tersebut. Secara istilah berarti, tekad dalam melakukan ketaatan sebagau upaya menndekatkan diri kepada Allah.[2]

Dan tertera pula di dalam firman-Nya, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا: Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, Maka aku tidak akan berbicara kepada seorang manusiapun pada hari ini. (Q.S. Maryam [19]: 26)

Sedang firman-Nya, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ (Q.S. Al-Hajj [22]: 29) Maka, *an-nudzuur* maksudnya ialah perbuatan baik yang dinazarkan dalam ibadah haji.[3] **Baca** *Shaum; Insiyyan*

Adapun *al-indzaar* ialah menyampaikan wahyu dibarengi dengan perkataan akan adanya hukuman bagi siapa yang membangkang dan bermaksiat.[4] Sebagaimana firman-Nya, إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ: Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 188)

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 76.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 43.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 106.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 133.

Berikut pengertian kata *an-nadzr* yang menunjukkan peringatan sekaligus pembawanya:

a) *An-Nadzr* berarti 'para pembawa peringatan' *Ibid*, misalnya: فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ: Alangkah dasyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (Q.S. Al-Qamar [54]: 30)

   Maka, النُّذُرُ yang tertera di dalam ayat tersebut adalah rasul-rasul. Maksudnya, mendustakan Nabi Shalih sama saja dengan mendustakan seluruh rasul Allah, karena prinsip-prinsip syariat mereka adalah sama.[1]

b) *An-Nadzr* berarti 'peringatan itu sendiri', misalnya, إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا (Q.S. An-Naba' [78]: 40) Maka, *al-indzaar* maksudnya ialah pemberitahuan atau peringatan tentang kejadian yang tidak diinginkan yang bakal terjadi.[2]

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa *al-indzaar, al-iblaagh* wa *al-i'laam* (pemberitahuan) hampir-hampir tidak ada kecuali dalam hal menakut-nakuti (*at-takhwiif*) yang telah tersebar di suatu jaman yang berfungsi sebagai bentuk penjagaan, pemeliharaan, dan jika tidak maka ia hanya menjadi sekedar tersebar tanpa nilai, tidak membekas (*is'aar*) dan bukan lagi sebagai peringatan (*indzaar*).[3]

Secara khusus pembawa peringatan dinyatakan dengan *nadziirun* (نذير) adalah *isim fa'il* (pelaku), "pemberi peringatan", mereka adalah para nabi dan rasul. Kata ini dijelaskan di berbagai ayat, antara lain: (Q.S. Al-A'raaf [7]: 173, 187); (Q.S. Huud [11]: 12); (Q.S. Al-Hajj [22]: 49); (Q.S. Asy-Syu'araa' [26:] 115); (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 50); (Q.S. Saba' [34]: 46); (Q.S. Fathir [35]: 23); (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 9)

Naza'a (نَزَعَ)

Firman-Nya, وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ: ...dan kedatangan hari kiamat itu tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka.... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 21)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa النَّزَاعُ ialah *taslibu wa yu'abbiru bihi 'ani a-zawaali* (merampas menjelaskan tentang keruntuhannya). Dikatakan: نَزَعَ اللهُ عَنِ الشَّيْءِ, artinya mudah-mudahan Allah menghilangkan (kejahatan) darinya.[1]

Maka dapat dikatakan bahwa *an-naz'u* ialah 'mengeluarkan sesuatu dari tempatnya'. Dan *wa naza'u yadaahu* (mencabut tangannya), maksudnya ia mengeluarkan tangannya dari saku bajunya, setelah dia masukkan, yaitu seusai dia melemparkan tongkat.[2] Seperti firman-Nya, وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 108)

Berikut makna kata *naza'* di sejumlah ayat:

1) *Naza'* berarti musyawarah, misalnya: فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى (Q.S. Thaaha [20]: 62) Maka, *Fa-tanaaza'uu* maksudnya ialah Maka mereka berunding dan bermusyawarah.[3]
2) *Naza'* berarti berhujjah, misalnya: وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (Q.S. Al-Qashash [28]: 74) Maka, *wa naza'naa* berarti Kami datangkan. Kata ini berasal dari perkataan: نَزَعَ فُلَانٌ بِحُجَّةٍ, yang berarti si fulan mendatangkan dan mengeluarkan hujjah.[4]
3) *Naza'* berarti mengelupas, misalnya, نَزَّاعَةً لِلشَّوَى: Yang mengelupas kulit kepala. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 16)
4) *Naza'* berarti berjalan, misalnya: وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 1) Maka, *An-Naazi'aat* maksudnya ialah bintang-bintang atau planet-planet yang beredar pada garisnya masing-masing seperti matahari dan bulan. Dalam bahasa Arab dikatakan نَزَعَتِ الْخَيْلُ, apabila seekor kuda berjalan.[5]

Nazagha (نَزَغَ)

Firman-Nya: مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي: ...setelah setan merusakkan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. (Q.S. Yusuf [12]: 100) **Baca** *Ahsana; Al-Badwi*.

Keterangan

An-Nazghu, makna asalnya ialah 'pelatih mencocok punggung kuda dengan besi supaya lari dengan cepat'. Kemudian digunakan dalam kata نَزَغَهُ الشَّيْطَانُ, yang berarti setan mencocoknya,

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 90.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 11.
3. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 129.

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 194.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 21.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 90.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 21.

seakan memecutnya untuk menganjurkan melakukan maksiat. Dan perkataan, نَزَغَ بَيْنَ النَّاسِ, yang berarti merusak hubungan di antara mereka dengan menganjurkan berbuat kejahatan.[1] Misalnya perilaku setan dinyatakan, إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ: ...Sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka.... (Q.S. Al-Isra' [17]: 53)

Sedangkan firman-Nya, وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ: dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Fushshilat [41]: 36)

Ayat tersebut memberi bimbingan buat hati yang goncang disebabkan oleh ganguan setan untuk berlindung kepada Allah. Dengan ungkapan *a'uudzu billaahi minasysyaithaanirrajiim*.

Kata *nazagha* semuanya di*idhafah*kan dengan *asy-syaithaan*, tidak kepada mahluk lainnya, ini berarti kata *nazagha* mengandung arti yang buruk, yakni "mengganggu". Kemudian karena selalu disertakan kata *Syaithaan*, Maka pengertiannya hal-hal yang buruk tersebut adalah pekerjaan setan. Sedangkan asal النَّزْغُ sendiri mengambil pengertian dari النَّخْسُ, yakni mencocok dengan kayu pada punggung binatang supaya bisa dihalau.[2]

An-Nazghu searti dengan *an-nakhsu*, *an-nazghu* dan *al-wakzu*. Artinya menusuk tubuh dengan ujung sesuatu yang runcing. Seperti jarum, tombak atau besi pada tumit sepatu penunggang kuda. Sedang maksudnya di sini ialah godaan syetan dengan membangkitkan nafsu yang mengajak untuk berbuat jahat dan merusak diri sendiri, baik berupa amarah atau syahwat, yang mendorong seseorang untuk melampiaskannya, sebagaimana binatang ditusuk dengan besi pada tumit penunggangnya supaya larinya makin kencang.[3]

Nazafa (نَزَفَ)

Firman-Nya, لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ: mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 19)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 42.
2. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 129.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 149.

Keterangan

Bunyi ayat *Laa yunzafuuna 'anhaa*, artinya mereka tidak hilang akalnya karena mabuk. Orang mengatakan نُزِفَ الشَّارِبُ, peminum itu hilang akalnya. Sedang orang yang mabuk disebut نَزِفٌ dan مَنْزُوفٌ.[1] Dan dinyatakan pula di dalam firman-Nya, لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ: Tidak ada dalam khamer itu alkohol dan mereka tidak mabuk karenanya. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 47)

Nazala (نَزَلَ)

Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka mengukuhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih". (Q.S. Fushshilat [41]: 29)

Keterangan

Anzala adalah sesuatu yang dipersiapkan untuk tamu agar memakannya ketika hidangan disediakan.[2]

Di sejumlah ayat disebutkan bentuk *masdar*-nya, dan bentuk tambahannya (*mazid*) pada asal kata kerjanya (*mujarrad*). Di antaranya:

1) Kata *at-tanazzul* (dari *tazzala-yatanazzalu-tanazzulan*) yang artinya 'turun dari waktu ke waktu'.[3] Sebagaimana firman-Nya, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ: Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. (Q.S. Maryam [19]: 64); begitu juga bunyi ayat: تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (Q.S. Al-Qadr [97]: 4) Maka, *tanazzalul-malaa-ikah*: turun dan menampakkan diri kepada yang berjiwa bersih, dan telah dipersiapkan oleh-Nya untuk menerimanya. Yang dimaksud adalah jiwa nabi yang mulia.[4] Dan firman-Nya, نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ: Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 193)
2) Kata *nazzala*, misalnya: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا (Q.S. Al-Insaan [76]: 23)

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 135
2. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 127.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 78.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 206.

Maka, *Nazzalnaa 'alaikal-Qur-aana tanziilaa* maksudnya ialah Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu secara terpisah-pisah, berangsur-angsur. Maka kata *Nazzala*, "turun secara berangsur-angsur"[1] banyak dimuat pada ayat yang lain, misalnya: ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ: ...yang demikian itu karena Allah telah menurunkan al-Kitab dengan membawa kebenaran.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 176)

3) Kata *anzala*, misalnya: سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَا ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ: (Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya. (Q.S. An-Nuur [24]: 1)

Maka, *Anzalnaaha*: Kami berikan surat itu kepada rasul. Gaya bahasa ini seperti perkataan seorang hamba apabila berbicara kepada tuannya: رَنَلْتُ إِلَيْهِ حَاجَتِي, yang berarti saya mengadukan kebutuhan saya kepadanya.[2] Begitu juga firman-Nya, إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (Q.S. Al-Qadr [97]: 1) Untuk kata *Anzalnaahu*, maka *ha'* dalam ayat tersebut adalah *ha' kinayah* terhadap Al-Qur'an. Dan *inna anzalnaahu*, maksudnya ialah tempat keluar secara keseluruhan, tak ada yang tersisa (*makhrajal jamii'*). Sedang *al-munzil* (yang menurunkan)-nya adalah Allah Swt. karena orang Arab menguatkan perbuatan seorang diri lalu menjadikannya dengan lafaz jamak untuk menguatkan (kalimat).[3]

4) Kata *tanziilan* (dari *nazzala-yunazzilu-tanziilan*), sebagai *masdar* yang berfungsi 'penegasan', menghilangkan keragu-raguan. Misalnya, تَنزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ الْعَالَمِينَ : Turunnya Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam. (Q.S. As-Sajdah [32]: 2) yakni, dengan berangsur-angsur turunnya makin mengokohkan hafalannya, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya saat itu.

Adapun firman-Nya, وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 102) Maka, *Al-inzaal* ialah *ilham*. Dikatakan demikian karena keduanya (Harut dan Marut) mempunyai inspirasi tentang suatu masalah tanpa belajar kepada siapa pun.[1]

Sedangkan firman-Nya, نَزْلَةً أُخْرَىٰ: saat yang lain. (Q.S. An-Najm [53]: 13) Maka, *Nazlatan Ukhray* maksudnya ialah rangkaian kata yang menceritakan ketika Nabi Muhammad melihat malaikat Jibril dengan rupa aslinya. Sebagaimana firman-Nya: *Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha.* (Q.S. An-Najm [53]: 11-14)

Sedangkan kata *al-munziliin*: Para penerima tamu.[2] Yang dimaksud dengan kata *al-munzaliin*, adalah Yusuf a.s. Sebagai yang sebaik-baik penerima tamu. Misalnya, وَأَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ: dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu. (Q.S. Yusuf [12]: 59)

Sedang firman-Nya, وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ: dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 29)

Kata *Al-Munzaliin* dalam ayat tersebut ditujukan kepada Allah. Maksudnya, Dia-lah Yang sebaik-baik memberi tempat.

Firman-Nya, بِثَلَاثَةِ ءَالَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنزَلِينَ: Tiga ribu malaikat yang diturunkan. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 124)

Maka, *munzaliin* dalam ayat tersebut ialah penjelasan tentang jumlah malaikat yang diturunkan, yakni tiga ribu yang dipersiapkan membantu pasukan kaum muslimin.

An-Nasii' (النَّسِيءُ)

Firman-Nya, إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا: Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain.... (Q.S. At-Taubah [9]: 37)

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 173.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 66.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 230.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 178.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 9.

Keterangan

Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa *an-nasii'* adalah bentuk *masdar* sebagaimana lafaz السَعِيرُ dan الحَرِيقُ. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia berkedudukan sebagai *maf'ul*, seperti الجَرِيحُ dan القَتِيلُ. Yakni, التَأخِيرُ (mengakhirkan). Di antaranya dikatakan: النَسِيئَةُ فِي البَيْعِ (mengundurkan dalam urusan jual beli). Dan dikatakan: نَسَأَ اللهُ فِي أَجَلِهِ, artinya *mudah-mudahan Allah menangguhkan dalam ajalnya.*[1]

An-Nasii'u, berasal dari kata نَسَأَ الشَيْءَ يَنْسَؤُهُ نَسْئًا وَمَنْسَئًا, berarti mengundurkan-ngundurkan sesuatu, yitu bulan yang diundur-undurkan pengagungannya; yakni mengundurkan dari tempatnya.[2]

Orang Arab telah mewarisi pengharaman berperang pada bulan-bulan haram, demi keamanan ibadah haji dan perjalanannya dari agama Ibrahim dan Isma'il. Setelah masa berlalu lama, mereka mengubah manasik dan pengharaman bulan-bulan itu, terutama muharram. Hal ini disebabkan mereka merasa sulit meninggalkan peperangan dalam tiga bulan berturut-turut. Maka mereka menghalalkan bulan Muharram dan mengundurkan pengharamannya hingga safar, agar jumlah bulan-bulan haram tetap empat seperti semula.

Adalah tradisi mereka dalam hal ini, bahwa seorang lelaki dari suku kinanah berdiri pada hari-hari Mina, ketika para jamaah haji berkumpul, seraya berkata, "Akulah orang yang keputusannya tidak bisa diganggu gugat." Mereka menyahut, "Anda benar." Lalu katanya, "Maka tangguhkanlah pengharaman bulan Muharram menjadi halal, dan jadikanlah ia dalam bulan safar." Maka, bulan Muharram menjadi halal buat mereka. Mereka menambahkan selain bulan Muharram dan menamaknnya *an-nasii'*. Maka, berubahlah nama-nama bulan seluruhnya.

Dengan demikian diketahui bahwa *an-nasii'* adalah modifikasi *tasyri'* (mengubah hukum agama Islam). Yang dengan itu mereka telah mengubah agama Ibrahim. Sehingga Allah menamakan penambahan dalam kekufuran.[3]

1. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 2 hlm. 245.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 113.
3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 115.

Nasabun (نَسَبٌ)

Firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا: dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan Mushasharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa. (Q.S. Al-Furqan [25]: 54)

Keterangan

Nasaban wa Shihran: Para lelaki yang dinasabkan dan para wanita yang dikawinkan untuk mengadakan hubungan kekeluargaan.[1]

Firman-Nya, وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 158) Maka, *Wa bainal-jinnati nasaban*. Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa orang-orang kafir Quraisy berkata: Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.[2] Yakni, mengaitkannya dengan hubungan pernasaban.

Sedang أَنْسَابٌ adalah pertalian nasab, yakni hubungan keluarga yang disandarkan pada pertalian darah. Seperti firman-Nya, فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ: Apabila sangkakala ditiup Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 101)

Nasakha (نَسَخَ)

Firman-Nya, فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ: ... Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. (Q.S. Al-Hajj [22]: 51)

Keterangan

Nasakha yanskhu: membatalkan dan menghilangkan.[3] *Nasakh* menurut bahasa dipergunakan untuk arti *izaalah* (menghilangkan). Misalnya, نَسَخَتِ الشَّمْسُ الظِّلَّ, artinya matahari menghilangkan bayang-bayang; dan perkataan, نَسَخَتِ الرِّيحُ أَثَرَ الْمَشْيِ, artinya angin telah menghapus jejak perjalanan. Kata *nasakh* juga dipergunakan untuk makna memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lainnya. Misalnya, نَسَخْتُ الْكِتَابَ, artinya saya memindahkan (menyalin) apa yang ada dalam buku.[4]

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 185.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 127.
4. Pembahasan di atas lihat Al-Qaththan, *Mabaahits fii 'Uluumil Qur'an*, hlm.326; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 511.

Firman-Nya, إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ: (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 29) Maksudnya, Kami memindahkan mencatat amal perbuatan ke dalam lembaran (catatan amal).[1]

Sedang firman-Nya, وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ: Sesudah amarah Musa reda, lalu diambilnya kembali luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S. Al-A'raf [7]: 154)

Maka, *Fi Nuskhatiha* maksudnya ialah apa-apa yang tertulis dan termaktub dalam lauh-lauh itu. *An-nuskhah* berasal dari kata *an-naskhu*, seperti halnya kata *al-khutbah* dan *al-khithaab*.[2]

Adapun firman-Nya, مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ: Ayat mana saja Kami Naskhkan, atau Kami jadikan manusia lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? (Q.S. Al-Baqarah [2]: 106) Baca *Aayatun.*

Ayat ini sebenarnya bermuatan celaan terhadap ahli kitab, Yahudi, bahwa mereka telah menutupi hukum-hukum yang terdapat di dalam Taurat. Bahwa mereka pernah mengalami *nasakh*, misalnya tentang makanan, bahwa semua makanan adatah halal buat kaum Nuh dari sejumlah hewan, naun menjadi haram buat bani Isra'il terhadap hewan yang berdarah. Begitu juga tentang perkawinan antar saudara laki-laki dan perempuan, lalu Allah haramkan buat musa dan pengikutnya; begitu juga syariat Ibrahim tentang berkurban menyembelih putranya, lalu Musa a.s. tidak memperkenankan kaumnya mengikuti jejak Ibrahim tersebut dan menggantikan syariat Qurban dengan membunuh di antara mereka yang menyembah pedet emas (*al-'ijl*). Kemudian perintah tersebut dicabut kembali.[3]

Yakni, *nasakh* dimaksudkan dengan keengganan Yahudi mengikuti Muhammad sebagai rasul baru dari keturunan Arab. Sebab secara khusus adalah hasutan yang ditiupkan kepada orang-orang mukmin tentang pemindahan arah kiblat. Dengan mengatakan: bahwa Muhammad telah menyuruh para sahabatnya mengahdap Ka'bah dan melarang menghadap Baitul Maqdis.[1]

Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan bahwa bunyi ayat: مَا نَنسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ, "tidak satu wahyu pun yang Kami cabut atau supaya dilupakan, melainkan Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang serupa ..." dan *khairun* pada ayat tersebut bukan lebih baik, namun *khairun* dimaksudkan dengan "yang lebih sesuai", "yang lebih mengenai sasaran masyarakat/umatnya". Dan suatu kebodohan bila mengaitkan *nasakh* dengan pengalihan kiblat, karena Allah ada di mana-mana.[2]

Asal *an-nasakh* adalah *an-naql* baik memindahkan sesuatu dengan dzatnya, misalnya *nasakhatisy saymsu azh-zhilla*, yakni bayangan tersebut berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya; atau memindahkan bentuknya. Seperti *nasakhatil kitaabu*, menyalin sebuah kitab sebagaimana bentuk asalnya. Kemudian secara syara' *nasakh* ialah رفع الحكم الشرعى بدليل شرعى اخر, "mengganti hukum syara' dengan dalil syara' yang datang terakhir".[3]

Muhammad Abduh dalam ceramah kuliah-nya, sebagaimana yang dikutip muridnya, Muhammad Rasyid Ridha, menyatakan bahwa makna ayat tersebut adalah apa saja yang diberikan Allah terhadap para nabi adalah suatu dalil yang menunjukkan kenabiannya. Yakni, *maa nansakh min aayatin*, maksudnya Kami tegakkan ayat tersebut sebagai dalil yang mengokohkan kenabiannya sebagaimana yang berlaku para nabi terdahulu. Selanjutnya, Kami limpahkan penguat (*aayat*) tersebut kepada nabi terakhir, Muhamad saw. Atau Kami lupakan manusia karena berlalunya masa yang panjang dengan datangnya seorang pembawa ayat tersebut. Karena sesungguhnya Kami mempunyai kemampuan yang sempurna

1. *Ibid*, hlm. 326.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 77
3. Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad Anshariy, *Tafsir Al-Qurtubi*, Cetakan ke III, Daarul Qalam, tahun 1386 H/1966 M, juz 2 hlm. 61, 63

1. *Ibid*, juz 2 hlm. 61; lihat juga *Gharaaibul Qur'an wa Raghaaibul Furqon*, Nizhamuddin Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Husein Al-Qumi An-Naisaburi, cet. ke- I tahun 1381 H/ 1963 M, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa Al-Baabi Al-Halabi, Mesir, juz I hlm. 398.
2. Lihat, Muhammad Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, hlm. 46.
3. *Tafsir Al-Manar*, juz I jilid 6 hlm. 535-536.

untuk mendatangkan yang lebih maslahat dari pada itu sebagai bentuk pemantapan.

Sedangkan kata *ayat* menurut lughat adalah الدليل والحجة والعلامة على صحة الشيء, "dalil, bukti, hujjah atas keabsahan sesuatu." Kemudian kalimat Al-Qur'an dinamakan *aayaat* karena dengan kemukjizatannya sebaai hujjah atas kebenaran Nabi Muhamad saw. yang diperkuat dengan wahyu dari Allah Swt. Demikian tujuan penamaan secara khusus Al-Qur'an dengan *aayaat*.[1]

Nasafa (نَسَفَ) - Nasfan (نَسْفًا)

Firman-Nya, وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ: dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 10)

Keterangan

Nusifat maksudnya ialah dicabut dengan cepat dari tempat-tempatnya. Pengetian semacam ini berasal dari perkataan mereka, إِنْتَسَفْتَ الشَّيْءَ, apabila engkau merampas sesuatu itu.[2] Dan tertera pula di dalam firman-Nya, لَنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا: ...Sesungguhnya Kami akan membakarnya, kemudian Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). (Q.S. Thaaha [20]: 97)

Sedang firman-Nya, وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا (Q.S. Thaaha [20]: 105) Maka, *Yansifuha* maksudnya ialah menjadikannya atom-atom kecil, kemudian menjadikannya debu-debu yang beterbangan.[3] **Baca** ***Misaasun; Saamiriy.***

An-Naslu (اَلنَّسْلُ)

Firman-Nya, وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ: ...dan merusak tanaman dan binatang ternak.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 205)

Keterangan

An-Naslu ialah anak-anak hewan. Yang disebut dengan kata *ihlaak* dalam ayat tersebut ialah sangat menyia-nyiakan.[4]

Sedang *yansiluun* berarti mereka bersegera.[5] Misalnya, وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ: dan ditiuplah sangkakala, Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. (Q.S. Yasin [36]: 51)

Dan juga firman-Nya, حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ: hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 96)

Nasaa (نَسَا)

Firman-Nya, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ: Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? (Q.S. Al-Kahfi [18]: 57)

Keterangan

Di dalam *Tafsir Al-Manar* disebutkan bahwa asal kata an-nisyaan adalah التَّرْكُ, "meninggalkan". Misalnya bunyi ayat: ...وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَىٰ. Yakni meninggalkannya dengan meninggalkan suatu amal dengannya ia dibiarkan dalam azab. Demikian makna secara *lughawiy* (makna bahasa).[1]

An-Nasyu dan *An-Ni'yu* ialah sesuatu yang hina dan patut dilupakan, tidak diingat-ingat, dan seseorang tidak akan merasa sedih karena kehilangannya, seperti tali.[2] Sedang, *Nasiya maa qaddamat yadaahu* dalam ayat tersebut maksudnya ialah tidak memikirkan akibat-akibat dari apa yang dilakukan oleh kedua tangannya.[3]

Firman-Nya, فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 23) Maka, *al-mansiyyu* ialah sesuatu yang tidak pernah terkesan di dalam hati karena tidak berharganya.[4]

Sedang firman-Nya, لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا (Q.S. Al-Furqan [25]: 49) Maka, *Anaasiyyu* adalah kata dalam bentuk jamak dari *insaanu* (asalnya ialah *anaasiina*, lalu *nun* diganti dengan *ya'* dan di*idhgham*kan kepada *ya'* yang lain.[5]

1. *Ibid*, juz I jilid 6 hlm. 536.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 3.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 150.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 109.
5. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 18.

1. *Tafsir Al-Manar*, jilid 6 juz 1 hlm. 531-532.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 43.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 165.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 43.
5. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 22.

Firman-Nya, قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى (Q.S. Thaaha [20]: 52) Maka, *Nasiyahu* dimaksudkan dengan sesuatu telah pergi dari padanya dan tidak terdetik dalam pikirannya.[1]

Sejumlah ayat yang memuat kata *nasiya* antara lain: Firman-Nya, وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ (Q.S. Al-Kahfi [18]: 24), yang menjelaskan lupanya manusia kepada Tuhannya; Firman-Nya, فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 61) yang menjelaskan lupanya nabi Musa dengan ikannya; Firman-Nya, فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ فَقَالُوا هَٰذَا إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ (Q.S. Thaaha [20]: 88) lupanya umat Nabi Musa dengan syariatnya, lalu dengan beraninya mensyariatkan penyembuhan pedet emas; Firman-Nya, وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا (Q.S. Thaaha [20]: 115) lupanya Adam a.s., dengan secara tidak sengaja melanggar larangan Allah; Firman-Nya, وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (Q.S. Yasin [36]: 78) lupanya manusia dengan kejadian semula, yang berarti 'celaan'.

An-Naasu (اَلنَّاسُ) - Al-Insaan (اَلْإِنْسَانُ)

Firman-Nya, خُلِقَ الْإِنسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ: Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 37)

Keterangan

Al-Insaan yang dimaksud adalah jenisnya, yaitu bangsa manusia. Karena ketergesa-gesaannya, seakan-akan ia diciptakan dari ketergesa-gesaan, sebagai *mubaalaghah* (penegasan arti "sangat"); seperti orang yang pandai disebut نَارٌ تَشْتَعِلُ, api yang menyala. Kepada orang yang bermurah hati dikatakan, فُلَانٌ خُلِقَ مِنَ الْكَرَمِ, si fulan diciptakan dari kemurahan hati.[2] *Al-insaan* asalnya adalah إِنْسِيَانٌ. Ibnu Mas'ud berkata: bila *al-insaan* diambil dari إِنْسِيَانٌ, maka wazannya berarti إِفْعِلَانٌ. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. berkata: "Manusia dinamakan *insaan* karena telah berjanji kepada-Nya lalu melupakannya".[3]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 117.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 32.
3. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 10, 11, maddah ا ن س

Dan bentuk kata kerja yang diambil dari kata *insaan* adalah إِسْتَأْنَسْتُ وَآنَسْتُ dengan makna melihat (*absharat*). Dan dikatakan: آنَسْتُ فَزَعًا وَآنَسْتُهُ, apabila anda merasakannya dan mendapatinya pada diri anda. Dan آنَسَ الشَّيْءَ, berarti mengetahuinya (*'alimahu*). Dikatakan: آنَسْتُ مِنْهُ رُشْدًا, yakni *'alimtuhu* (saya mengetahuinya).[1] **Baca** *Anastu*.

Firman-Nya, إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ (Q.S. Al-'Ashr [103]: 2) Maka, *al-Insaan* maksudnya ialah satu jenis makhluk Tuhan yang dikenal dengan nama manusia.[2]

Firman-Nya, وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 8) Maka, *an-naas* asal katanya adalah *unaas*. Terkadang digunakan kata *insaan* atau *insi*, yang pengertiannya adalah sama. Dikatakan *insaan* karena penampilannya dan karena selalu diingat. Sama halnya dengan jin, dikatakan *jin* karena tidak bisa dilihat atau abstrak.[3]

Firman-Nya, لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 82) Maka, *an-naas* maksudnya ialah Orang-orang Yahudi Hijaz, orang-orang musyrik Arab dan Nasrani Habasyah pada masa penurunan Al-Qur'an.[4]

Dan firman-Nya: خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (Q.S. Ar-Rahmaan; 55: 14) maksudnya ialah Adam karena isyarat yang menunjukkan hal itu adalah *al* pada kata *al-insaan* yang menunjukkan *al lil-'ahdi*,[5] yakni Adam adalah manusia dan diciptakan dari tanah kering seperti tembikar.

An-Niswah (اَلنِّسْوَةُ)

Firman-Nya, النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ: Wanita-wanita yang melukai tangannya. (Q.S. Yusuf [12]: 50)

Keterangan

Kata *niswah* dimaksudkan dengan wanita-wanita dalam kerajaan Zulaikhah, mereka melukai tangan-tangan mereka sendiri lantaran takjub melihat ketampanan Nabi Yusuf a.s. Abu Su'ud menjelaskan bahwa *an-niswah* adalah sekelompok wanita yang berjumlah lima (5)

1. *Ibid*, jilid 6 hlm. 13, 15 maddah ا ن س
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 233.
3. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 49.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 3.
5. *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 52.

orang, yakni seorang sebagai pelayan minuman (*as-saaqi*), seorang lagi sebagai pembuat roti (*al-khubbaaz*), seorang lagi sebagai penyembuh penyakit (*shaahibud-dawaa'*), seorang lagi sebagai penunggu penjara, sipir (*shaahibus-sijn*), dan seorang lagi sebagai penutup tabir, penerima tamu (*al-haajib*).[1]

Nasya'a (نَشَئَ)

Firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ: Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung. (Q.S. Al-An'aam [6]: 141)

Keterangan

Al-Insyaa' ialah mengadakan mahluk hidup dan mengasuhnya. Juga mengadakan sesuatu yang menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Seperti mengadakan awan, perkapungan, dan rambut.[2]

Adapun firman-Nya, النَّشْأَةَ الآخِرَةَ: Menjadikannya sekali lagi. Arti selengkapnya ayat tersebut: *Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 20)

Maksudnya, Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat.[3]

Dan dijelaskan pula perihal kata *nasya-a*, yang mengindikasikan kebangkitan akhirat, sebagamana firman-Nya, وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الأُخْرَى: Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati). (Q.S. An-Najm [53]: 47)

Adapun firman-Nya, وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الأُولَى فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ: Penciptaan yang pertama. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 62)

Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *nasy-atal uulay* adalah awal mula penciptaan kemudian berupa *'alaqah*, kemudian *mudhghah* dan pada saat itu tidak dapat disebut apa-apa.[4]

1. *Tafsir Abu Su'ud*, Maktabah Ar-Riyaadhul-Hadiitsah-Riyadh, juz 3 hlm. 135.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 49
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 1148 hlm. 631
4. Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir* jilid 5 hlm 157.

Dan firman-Nya, ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ: Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 72)

Adapun firman-Nya, إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا: Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 6)

Maka, *Naasyi-atal-laili*: jiwa yang bangun dari tidurnya untuk beribadah. Maksudnya, bangkit dan meningkat. Ini berasal dari perkataan mereka نَشَأَتِ السَّحَابُ, apabila awan membumbung tinggi.[1]

Diistilahkan *nasyi-a* bagi seseorang yang bangun malam. Adapun yang dimaksud *naa-syi-atal-lail*, di sini adalah saat dan waktu malam. Dan semua saat yang dipergunakan untuk bangun malam dinamakan *nasyi-ah*, dan itulah yang di maksud *aanaat*.[2]

Inna nasyi-atal-lail dalam ayat tersebut maknanya menurut Ibnu 'Abbas *nasya'a* (bangun) maksudnya *qaama minal lail* (berdiri tengah malam, salat tahajjud) adalah lughat Habasyah.[3]

Nasyara (نَشَرَ)

Firman-Nya, وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا: dan malaikat-malaikat yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 3)

Keterangan

An-Naasyiraati Nasyran dalam ayat tersebut adalah angin yang lembut (*ar-riihu layyinah*). Al-Hasan mengatakan, ia adalah angin yang diutus oleh Allah sebagai kabar gembira dari antara rahmat-Nya. Maqatil mengatakan, ia adalah para malaikat yang membawa kitab.[4] Dan, *an-naasyirat*: yang membentangkan sayap-sayap mereka ketika turun ke bumi.[5]

Adapun firman-Nya, أَمِ اتَّخَذُوا آلِهَةً مِنَ الأَرْضِ هُمْ يُنْشِرُونَ (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 21) maka *Yunsyiruun* berasal dari kata *ansyarahu* yang berarti

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 110.
2. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 842; lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 166.
3. Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.
4. *Tafsir Al-Bagawi*, juz 4 hlm. 401; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 222.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 178.

menghidupkannya.[1] Dan, *ansyarahu*, berarti membangkitkannya sesudah mati.[2] Sebagaimana firman-Nya, وما نحنُ بِمُنشَرين: Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 34)

Begitu juga dengan kata مُنتَشِرٌ, berarti "beterbangan". Seperti pada firman-Nya, جَرادٌ مُنتَشِرٌ: Belalang yang beterbangan. Kata yang menceritakan keadaan orang-orang yang ada di dalam kubur yang keluar dengan beterbangan seperti halnya belalang di saat hari pembalasan tiba. Selengkapnya arti ayat tersebut: *Maka berpalinglah kamu dari mereka, (ingatlah) hari ketika seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan.* (Q.S. Al-Qamar [54]: 6-7)

Sedangan, *Mansyuur* berarti "terbuka", yakni "tidak terlipat".[3] Sebagaimana firman-Nya, كِتابًا يلقاهُ منشورًا: Kitab yang dijumpainya terbuka. (Q.S. Al-Isra' [17]: 13)

Pengertian yang sama juga tertera di dalam firman-Nya, في رَقٍّ مَنشورٍ: Pada lembaran-lembaran yang terbuka. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 3) Maka, *mansyuur* berarti yang terbuka, tidak tertutup.[4] Yakni, menyifati shuhuf, lembaran-lembaran catatan amal. Begitu pula مُنَشَّرةً, berarti terbuka. Sebagaimana firman-Nya, صُحُفًا مُنَشَّرةً: Lembaran-lembaran yang terbuka. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 52)

Nasyaza (نَشَزَ)

Firman-Nya, وَانظُرْ إِلَى العِظامِ كَيفَ نُنشِزُها: dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, (Q.S. Al-Baqarah [2]: 259)

Keterangan

`*An-nasyzu* (النَّشْزُ) dengan wazan *al-falsu* (الفَلْسُ) adalah tempat yang tinggi di bumi, jamaknya *nusyuuz*. Dan *nasyazar-rajulu* berarti lelaki yang tinggi derajatnya, naik pangkat (*irtafa'a fil-makaan*).[1] Sedang, *nunsyizuha* dalam ayat tersebut maksudnya ialah menegakkan kembali dan menempatkannya di tempat semula (di tubuhnya).[2] Dan dikatakan: أنشزَ اللهُ عِظامَ الميِّتِ yakni, menegakkan pada kedudukannya semula dan menyusunnya antara sebagian (anggota tubuh) dengan sebagian (anggota tubuh) yang lain.[3]

Nusyuz (نُشُوزٌ)

Firman-Nya, وَاللاتي تَخافونَ نُشوزَهُنَّ: ...wanita-wanita yang kamu khawatir nusyuznya. Yakni, Nusyuz dari pihak istri. Arti selengkapnya berbunyi: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta`at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.* (Q.S. An-Nisaa' [4]: 34)

Firman-Nya, امرَأةٌ خافَتْ مِن بَعلِها نُشوزًا: Seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya. Yakni, nusyuz dari pihak suami. Arti selengkapnya berbunyi: *Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. An-Nisaa' [4]: 128)

1. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 18.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 43; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *an-Nusyuur* adalah *al-ba'tsu* (kebangkitan). Dari نشر الانسان نشورا. *Fathul Qadir*, jilid 4 hlm. 340.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 17.

1. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 660 maddah ن ش ز
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 22.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 922.

Nun: ن

Keterangan

Al-Imam Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa, asal *an-nusyuuz* adalah *al-irtifaa'* (menjadi tinggi), maka perempuan yang keluar dari kewajiban suaminya berarti telah menjadikan lebih tinggi darinya dan berpindah statusnya menjadi di atas kepemimpinan suaminya.[1]

Nusyuz dari pihak istri ialah durhaka istri kepada suaminya dan tidak mentaatinya dan perhatian dirinya untuk selain suaminya.[2] Seperti meninggalkan rumah tanpa seizin suaminya.[3]

Adapun, *Nusyuz* dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap istrinya; tidak mau menggaulinya dan tidak mau memberikan haknya.[4]

Nasyatha (نَشَطَ)

Firman-Nya, وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا: Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut nyawa dengan lemah lembut. (Q.S. An-Naaziat [79]: 2)

Keterangan

Yakni, Allah bersumpah dengan malaikat yang mencabut nyawa orang-orang mukmin dengan mudah dan nyawa orang-orang kafir dengan kasar. Ibnu Mas'ud mengatakan: Sesungguhnya Malaikat maut dan para pembantunya mencabut nyawa orang-orang kafir seperti mencabut --besi yang dipakai menusuk daging panggang-- yang banyak menemui kesusahan dari memisahkan barisan daging yang tertusuk besi. Lalu nyawa orang-orang kafir keluar seperti orang yang tenggelam dalam air. Sedangkan mencabut nyawa orang mukmin dengan lemah lembut dan memegangnya seperti melepaskan ikatan (belenggu) yang melilit di kaki unta.[5]

Ibnu Katsir mengatakan: Allah Swt. bersumpah dengan malaikat ketika mencabut nyawa anak Adam. Di antara mereka ada yang diambil ruhnya dengan susah dan melewati batas dalam mencabutnya. Dan di antaranya, ada yang diambil ruhnya dengan mudah laksana melepaskan ikatan dalam tali temali (secara perlahan).[1]

Nushubun (نُصُبٌ)

Firman-Nya, وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ: dan (diharamkan juga) bagimu yang disembelih untuk berhala. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 3)

Keterangan

An-Nushuub (النُّصُبُ) adalah segala sesuatu yang dipancangkan, seperti bendera dan panji-panji. Dan juga dipancangkan untuk ibadah. Maka yang dipancangkan untuk ibadah inilah yang dimaksud dalam ayat tersebut.[2]

Kemudian *Al-anshaab* adalah batu-batu di sisi tempat mereka menyembelih kurban-kurbannya. Diriwayatkan, bahwa mereka dahulu menyembahnya dan mendekatkan diri kepadanya.[3] Ar-Raziy mengatakan bahwa *an-nushbu* dengan wazan *adh-dharbu* adalah apa yang sandarkan lalu dijadikan sesembahan untuk selain Allah.[4]

Naashibah (نَاصِبَةٌ)

Firman-Nya, عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً, *"Bekerja keras, namun berakhir dengan dimasukkannya ke api neraka yang menyala-nyala"*. (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 3-4)

Keterangan

Kata *naashibah* diambil dari perkataan orang Arab, نَصِبَ فُلَانٌ, "si fulan kepayahan".[5]

Berkenaan dengan ayat di atas terdapat sebuah riwayat: Ketika Umar bin Al-Khatthab r.a. berjalan di depan seorang rahib, tiba-tiba umar memanggilnya, dikatakan: Hai rahib, lalu rahib itu menjenguknya dari atas rumah lotengnya, tiba-tiba umar melihat ke arahnya lalu menangis. Ketika ditanya: Mengapa anda menangis ya Amirul Mukminin? Jawab Umar r.a.: Aku teringat pada ayat: عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً, *"Bekerja keras, namun berakhir dengan dimasukkannya*

1. Ridha, Al-Imam Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manaar*, Daarul-Fikr Cet. Ke-2 (tahun 1393 H/1973 M), juz 5 hlm. 72.
2. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 514.
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 291 hlm. 123.
4. *Ibid*, catatan kaki no. 357 hlm. 143.
5. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafasiir*, jilid 3 hlm. 513.

1. *Ibid*, jilid 3 hlm. 513.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 74.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 20.
4. *Muhtaarush-Shihhah*, hlm. 661 maddah, ن ص ب
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 130; lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 246.

ke api neraka yang menyala-nyala". (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 3-4)[1]

Kata اَلنُّصْبُ وَالنَّصَبُ, artinya 'kesusahan dan kepayahan', wazannya sama dengan *ar-Rusydu wa ar-Rusyadu*.[2] Dan, *an-nushbu* dalam ayat tersebut menurut Ar-Raziy adalah *asy-syurru wa al-balaa'* (kesusahan dan bencana).[3] Begitu juga firman-Nya, أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ: Sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan dan siksa. (Q.S. Shaad [38]: 41)

Makna lain dari *nashbu* adalah "tegak", misalnya: وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 19) Maka, *nashbul-Jibaal*, yakni gunung-gunung ditegakkan sebagai tanda bagi orang-orang yang bepergian dan patokan bagi orang yang tersesat.[4]

Kemudian *fanshab*, berarti "bersungguh-sungguh".[5] Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya, فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S. Al-Insyiraah [94]: 7)

Nashata (نَصَتَ)

Firman-Nya, وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ: Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 203)

Keterangan

Al-Inshaat adalah *as-sukuut wal-istima'* (diam dan memperhatikan). Dan orang yang benar-benar mendengarkan terhadap suatu berita. Dikatakan: اَنْصَتَ الْمُحَدِّثُ الْقَوْمَ, yakni menjadikan mereka diam (menyimak keterangannya).[6]

Nashaha (نَصَحَ)

Firman-Nya, فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ: Maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" (Q.S. Al-Qashash [28]: 12)

1. *Terjemah Muhtoshar Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8 hlm. 318, Cet. ke-2 tahun 1993, Bina Ilmu Surabaya.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 123.
3. *Muhtaarush-Shihhah*, hlm. 661 maddah ن ص ب
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 135.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 190.
6. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 661 maddah ن ص ت

Keterangan

An-Nush<u>h</u>u adalah Keikhlasan bekerja. Maksudnya, mereka mengerjakan apa yang bermanfaat baginya dalam soal pangan dan pemeliharaannya, di samping tidak lalai mengabdi kepadanya.[1] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa اَلنَّصِيْحَةُ adalah perkataan yang di dalamnya terdapat unsur doa untuk kemaslahatan dan unsure pencegahan dari kerusakan.[2]

Yakni, menyuruh orang dinasehati untuk menjadi orang yang baik dan saleh dengan cara memberikan teladan kepadanya secara ikhlas, baik berupa kata-kata atau perbuatan.[3] Seperti pada firman-Nya, وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ (Q.S. Huud; 11: 34)

Adapun bagi para pelaku nasehat (اَلنَّاصِحِيْنَ) adakalanya berupa manusia (para nabi, orang-orang saleh) dan adakalanya berupa lainnya Iblis, misalnya. Maka penasehat yang dilakukan oleh iblis untuk membujuk Adam dan Hawa agar memakan buah terlarang dinyatakan di dalam firman-Nya, وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ: Dan (setan) bersumpah kepada keduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk *orang yang memberi nasehat* kepada kamu berdua". (Q.S. Al-A'raaf [7]: 21) maknanya, ikutilah aku pasti aku membimbing kalian berdua. Demikainlah yang disebutkan oleh Qatadah.[4] Imam Al-Mawardi menjelaskan bahwa iblis bersumpah kepada keduanya bahwasanya sumpah di dalamnya merupakan kebaikan bagi keduanya dan sebagai tipu daya dari ilbis karena keduanya tidak sempat memikirkan nasehatnya dan langsung segera menerimanya.[5]

Maka, اَلنَّاصِحِيْنَ ialah orang-orang yang memberi nasehat, yakni Nabi Saleh a.s. Sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi: *Maka Saleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetap kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat"*. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 79)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 37.
2. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab nun hlm. 925.
3. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 30.
4. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 4 juz 8 hlm. 116.
5. *An-Nukatu wal-'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, juz 2 hlm. 210.

Sedangkan النَّاصِحِيْنَ: Orang-orang yang memberi nasehat, yakni seorang laki-laki dari ujung kota. Sebagaimana firman-Nya, yang berbunyi: *Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu"*. (Q.S. Al-Qashash [28]: 20)

Kata نَصُوحًا berarti "murni", dia ntaranya menyifati kata taubat. Sebagaimana firman-Nya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya. (Q.S. At-Ta<u>h</u>riim [66]: 8) Yakni, kata yang menyifati taubat. Maksudnya *taubatan nashuuhah*. **Baca** *Taubat*.

Nashara (نَصَرَ)

Firman-Nya, وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ: Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (Kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 48)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *an-nashru* ialah pertolongan. dikatakan, نَصَرَهُ عَلَى عَدُوِّهِ وَيَنْصُرُهُ نَصْرًا, "Allah menolong dari musuh-musuhnya". Dikatakan pula, نَصَرَ الْغَيْثُ الْأَرْضَ, jika hujan menolong bumi ikut menumbuhkan tanamannya dan mengusir ketandusannya. Salah seorang penyair mengatakan:

إِذَا دَخَلَ الشَّهْرُ الْحَرَامُ فَجَاوِزِهْ
بِلَادَ تَمِيمٍ وَانْصُرِيْ أَرْضَ عَامِرِ

"Jika Syahrul-Haram mulai masuk, hai hujan, lewatilah negeri Bani Tamim dan tolonglah tanah Bani Amir".[1]

Selanjutnya beliau menyatakan bahwa *an-nushrah* artinya lebih istimewa dari *al-ma'uunah* (pertolongan) karena maknanya hanya khusus untuk menolak bahaya dari yang meminta *nushra<u>h</u>* (pertolongan).[1]

Firman-Nya, إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (Q.S. An-Nashr [110]: 1) Maka, maksud kata *an-nashru* yang tertera pada ayat di atas ialah kemenangan dan pertolongan Allah Swt. pada waktu pendudukan kota Mekah (*fathu Mekkah*).

Nishfun (نِصْفٌ)

Firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ: Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa kamu berdiri sembahyang malam kurang dari dua pertiga malam, atau *seperdua* malam atau sepertiganya. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 20)

Keterangan

Nishfusy-syai' ialah *syathruhu* (setengah-nya). Dan إِنَاءٌ نَصْفَانٌ (bejana yang isinya telah mencapai separuhnya).[2] Sedang *nishfahu* berarti seperdua malam, seperti firman-Nya, قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا(٢)نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا: Bangunlah (untuk sembayang) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) *seperduanya* atau kurangilah dari sepedua itu. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 3)

Naashiyah (نَاصِيَةٌ)

Firman-Nya, فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ: Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Orang-orang yang berdosa dikenal dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.* (Q.S. Ar-Rahman [55]: 41)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib bahwa نَاصِيَةٌ ialah *qushaashusy-sya'ri* (Jambul), yakni rambut kepala yang panjang sebelah depan (jidat). Dikatakan, وَنَصَوْتُ فُلَانًا وَانْتَصَيْتُهُ وَنَاصَيْتُهُ, yang berarti aku memegang jambulnya.[3] Adapun firman-Nya, كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ: Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya. (Q.S. Al-'Alaq [96]: 15)

Maksudnya, si kafir itu, jika tidak mau berhenti mengganggu niscaya Kami hinakan dan siksa dia.[4] Ada juga yang mengatakan,

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 257; di dalam *Mu'jam* dinyatakan: نَصَرَهُ عَلَى عَدُوِّهِ – نَصْرًا و نُصْرَةً. Artinya, menguatkan dan memberi pertolongan kepadanya (*ayyadahu wa a'aanahu 'alaihi*), dan di antarnya menyelamatkannya dan membebaskannya (*najaahu wa khalashahu*). *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 925.

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 107.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 516
3. *Ibid*, hlm. 517; lihat juga *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 272.
4. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, hlm. 1219.

bahwa *la-Nasfa'an bin-Naashiyah*, maksudnya, memasukkan ke dalam neraka dengan menarik kepalanya.[1] Mohammad Abduh menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *nasfa'u* (نسفع) yang berasal dari kata *safa'a* (سَفعَ) menurut Al-Mubarrad ialah "menarik kuat-kuat". Kalimat *menarik jidat* ini merupakan kiasan tentang penghinaan, pelecehan dan penyiksaan yang sangat.[2]

Nadhaja (نَضَجَ)

Firman-Nya, كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا: Setiap kali kulit mereka *hangus*, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 56)

Keterangan

Dikatakan: نَضِجَ اللَّحْمُ نُضْجًا وَنَضْجًا, apabila didapatinya daging tersebut dalam keadaan buruk. Sedang *Nudhijat* berarti terbakar, masak dan hangus.[3]

Nadh-dhakhataani (نَضَّاخَتَانِ)

Firman-Nya, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ: Di dalam surga itu ada dua mata air yang memancar. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 66)

Keterangan

Nadh-dhaakhataani (نَضَّاخَتَانِ), maksudnya, keduanya memancarkan air. Kata *an-nadkhu*, artinya "memancarkan".[4] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa *an-nadhkhu* adalah bekas yang tersisa pada baju dan lainnya dari hal bersihnya dan semisalnya. Dikatakan: أَرْسَلَتِ السَّمَاءُ نَضْخًا, yakni hujan (*mathar*).[5]

Nadhiid (نَضِيْدٌ)

Firman-Nya, وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ: dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 29)

Keterangan

An-nadhiid artinya *al-mandhuud*, yakni *al-mauj* (berjenjang).[6] Dan firman-Nya, طَلْعٌ نَضِيدٌ: Mayang yang bersusun-susun. (Q.S. Qaaf [50]: 10) sedang *Mandhuud* dalam surat Al-Waqi'ah, maksudnya tersusun buahnya dari bawah sampai ke atas, sehingga tidak ada batang buah yang kelihatan.[1] Dan مَنْضُودٍ juga berarti "bertubi-tubi", seperti firman-Nya, حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ: Batu dari tanah yang terbakar bertubi-tubi. (Q.S. Huud [11]: 82)

Naadhiratun (نَاضِرَةٌ)

Firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ: Wajah orang-orang mukmin pada hari itu berseri-seri. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 22)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, berarti *nadhdharallaahu wajhahu* (Allah memperlihatkan wajahnya).[2] Yakni, wajah orang mukmin pada saat itu melihat Tuhan secara langsung tanpa penghalang. Dan pada surat Al-Insaan dinyatakan, وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا: dan memberikan kepada mereka *kejernihan* (wajah) dan kegembiraan hati. (Q.S. Al-Insaan [76]: 11) yakni, indah seperti pemandangan.[3]

Kenikmatan yang yang dirasakan penduduk surga tampak pada wajahnya, mereka sangat ceria, tiada kerut wajah lesu, mereka sangat menikmati hasilnya, keadaan mereka dinyatakan, نَضْرَةَ النَّعِيمِ: Kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 24) Yakni *raunaqahu* (keceriaannya).[4]

An-Nathiihatu (النَّطِيْحَةُ)

An-Nathiihatu, dengan di*fathah*kan lalu dikasrahkan adalah wazan *fa'iilatun* dengan makna *maf'uulatun*, yakni *manthuuhatun*, maksudnya ialah binatang yang ditanduk binatang lain sampai mati akibat tandukan itu, tanpa andil manusia dalam mematikannya.[5] (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 3)

An-Nuthfah (النُّطْفَةُ)

Firman-Nya, نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ: air mani yang memancar. (Q.S. Al-Insaan [76]: 2) **Baca *Masyajun (Amsaaj)*.**

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1592 hlm. 1080.
2. Mohammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, hlm. 257.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 67; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 517.
4. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 127.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 928.
6. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205; dikatakan, *syajarun nadhiid*, pohon buahnya bersusun-susun. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 927.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 138.
2. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 517.
3. *Ibid*, hlm. 517.
4. *Ibid*, hlm. 517.
5. *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 452; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 50.

Keterangan

An-Nuthfah ialah air bening (*al-maa-ush-shaafiy*) yang kerap ditujukan kepada air mani laki.[1] Atau berarti air yang sedikit, jamaknya نِطَافٌ وَ نُطَافٌ.[2]

Nuthfah, makna asalnya adalah air yang tawar. Maksudnya di sini ialah air laki-laki (mani).[3] Yakni, *nuthfah* dimaksudkan sebagai zat untuk mengawinkan.[4] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ (Q.S. An-Nahl [16]: 4)

Nutfah dimaksudkan sebagai bibit dengannya ia menjadi manusia, yang secara urut dinyatakan: Begitu pula firman-Nya, يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ: *Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setets mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna*....(Q.S. Al-Hajj [22]: 5)

Nathaqa (نَطَقَ)

Firman-Nya, كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ: Suatu kitab yang membicarakan kebenaran. Arti selengkapnya: *Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya*. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 62)

Keterangan

An-Nithqu dalam pergaulan adalah suara yang terputus-putus yang dikeluarkan oleh lisan dan ditangkap oleh telinga.[5] *An-Nithqu* adalah *masdar* dari نَطَقَ يَنطِقُ نُطْقًا فَهُوَ نَاطِقٌ وَمَنطُوقٌ. Sedang, *Kitaabun yanthiqu bil-haqq* yang tertera di dalam ayat tersebut maksudnya, kitab tempat malaikat menuliskan perbuatan-perbuatan seseorang,

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 517.
2. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 53; lihat, surat Al-Qiyamah [75]: 37; di dalam *Mu'jam* ditambahkan bahwa *nuthoh* dari manusia adalah air mani yang keluar karena syahwat yang darinya menjadi anak. Lihat, *Mu'jam Lughatul Fuqoha'*, hlm. 452.
3. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 87.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 55.
5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 517.

biarpun buruk atau baik, yang akan dibacakan pada hari Kiamat.[1]

Sedang firman-Nya, ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰؤُلَاءِ يَنطِقُونَ: kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara". (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 65)

Maka, *Yanthiquun* yang tertera pada ayat di atas ialah mereka berbicara. Maksudnya, Ibrahim mengatakan *yanthiquun*, tidak *yasma'uun* atau *ya'qiluun*, padahal jawaban tergantung pada pendengaran dan pemikiran juga. Hal ini disebabkan bahwa reaksi dari pertanyan adalah jawaban, dan ketidak mampuan mereka berbicara adalah lebih mencela dan menghinakan mereka.[2]

Sedang istilah مَنطِقَ الطَّيْرِ: Bahasa burung. (Q.S. An-Naml [27]: 16), maka *Manthiquth-thair* maksudnya ialah pemahaman tentang apa yang dimaksud oleh setiap burung apabila bersuara.[3]

Nazhara (نَظَرَ)

Firman-Nya, وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ: dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 50)

Keterangan

Dinyatakan: نَظَرَ إِلَى الشَّيْءِ – نَظَرًا وَنَظَرًا, artinya melihat dan berangan-angan dengan kedua matanya. Dan نَظَرَ فِيهِ, yakni tadabbur dan tafakkur. Misalnya mentadabburi isi kitab dan mentafakkuri perkara.[4] Seperti firman-Nya, وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ: Dan Kami telah mengiasinya langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya). (Q.S. Al-Hijr [15]: 16)

Yakni, *Lin-naazhiriin* dalam ayat tersebut maksudnya ialah orang-orang yang berpikir dan menjadikan bintang-bintang itu sebagai dalil atas kekuasaan Tuhan yang menciptakan menurut ukuran dan kebijaksanaan-Nya di dalam mengaturnya.[5]

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1011 hlm. 533.
2. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 49.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 126.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 932.
5. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 12.

Berikut makna *nazhara* di sejumlah ayat:

1) *Nazhara* berarti 'menangguhkan', misalnya: قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 36) Maka, *Fanzhurnii* maksudnya ialah berikanlah tangguh kepadaku dan jangan matikan aku.[1]
2) *Nazhara* berarti 'menunggu', misalnya: هَلْ يَنْظُرُونَ إِلاَّ أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ (Q.S. Al-An'aam [6]: 158) Maka, *Yanzhuruun* maknanya ialah *yantazhiruun*, "menunggu". Dan yang dimaksud ialah para malaikat, yakni para malaikat maut yang akan mencabut nyawa mereka.[2]

   Adapun, *an-naazhiriina inaahu* maknanya *nadhajahu* (masaknya) adalah lughat penduduk Maghribi.[3]
3) *Nazhara* berarti "memperhatikan", misalnya, لاَ تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا: Janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raaina" tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 104) Maka, *Unzhurna* yang juga sama artinya dengan *Raa'ina*, berarti sudilah kamu memperhatikan kami.[4]

   Begitu juga pada ayat-ayat yang lain, di antaranya, اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (Q.S. An-Naml [27]: 28) Maka, *Fanzhur ialah* pikirkanlah.[5] Dan kata *falyanzhur* adalah uslub *'amr* (perintah), yang berarti "perhatikanlah", "renungkanlah", yang dimuat di beberapa ayat menunjukkan perhatian secara serius terhadap apa yang diperbuatannya, di ataranya dinyatakan, فَلْيَنْظُرِ الإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ: Maka hendaklah manusia itu memperhatikan Makanannya. (Q.S. 'Abasa [80]: 24), yakni, mengoreksi dan meneliti setiap makanan yang masuk ke dalam perutnya tentang status halal dan haramnya, baik secara *dzati* (makan itu sendiri) ataupun berupa *kasab* (usaha mendapatkan makanan tersebut); dan memperhatikan kejadian dirinya. Uslub yang sama dinyatakan, فَلْيَنْظُرِ الإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? (Q.S. Ath-Thaariq [87]: 5), yakni, memperhatikan tentang asal-usul kejadian dirinya, yang oleh ayat selanjutnya ditegaskan: Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (Q.S. Ath-Thaariq [87]: 6-7)

   Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk dapat memperhatikan dirinya dari makan dan memperhatikan asal usul penciptaan dirinya maka seseorang dapat tampil dengan sebutan *naadzirah* (wajah yang dalam keadaan berseri-seri, tidak ada kegelishan, kesusahan dan tidak pula murung).

   Sedang bentuk pertanggung jawaban dirinya kelak, agar manusia tidak lupa akan dirinya, Maka dijelaskan: Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). (Q.S. Ath-Thaariq [87]: 8), yakni, menandaskan bahwa dirinya kelak akan dibangkit sebagaimana semula.
4) *Nazhara* berarti 'melihat', misalnya: إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 23) Maka, *naazhirah* maksudnya melihat Tuhannya secara langsung tanpa penghalang.[1]

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 82
3. *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.
4. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 80 hlm. 29.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 133.

Na'jatun (نَعْجَةٌ)

Firman-Nya, لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ: Sesungguh dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingnmu untuk ditambahkan kepada kambingnya. (Q.S. Shaad [38]: 24)

Keterangan

An-Na'jah adalah kambing betina(*al-untsay min adh-dha'ni*).[2] Dalam hal ini, seorang penyair mengatakan:

يَا شَاةَ مَا قَنَصٍ لِمَنْ حَلَّتْ لَهُ
حَرُمَتْ عَلَيَّ وَلَيْتَهَا لَمْ تَحْرُمِ
فَبَعَثْتُ جَارِيَتِي فَقُلْتُ لَهَا اذْهَبِي
فَتَحَسَّسِي أَخْبَارَهَا لِيَ وَاعْلَمِ
قَالَتْ رَأَيْتُ مِنَ الأَعَادِيْ غِرَّةً
وَالشَّاةُ مُمْكِنَةٌ لِمَنْ هُوَ مُرْتَمِي

"Hai kambing burun (wanita idaman) bagi siapapun yang disinggahinya. Haram bagiku mendekatinya. Kenapakah harus haram saya kirim budak perempuanku, seraya saya katakan kepadanya, "Pergilah

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 151.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 933.

menyelidiki tentang halnya sampai kau ketahui budakku berkata: Saya tahu dari kelengahan dari saingan-saingan. Sedang kambing (gadis) itu mungkin didapat, bagi siapa yang senantiasa berharga".[1]

Nu'aasan (نُعَاسًا)

Firman-Nya, النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ: Mengantuk sebagai suatu penentraman dari pada-Nya. (Q.S. Al-Anfal [8]: 11)

Keterangan

An-nu-aas artinya mengantuk, yakni kendurnya indera dan saraf-saraf kepala, yang diikuti dengan tidur. Mengantuk ini hanya melemahkan kesadaran saja, tidak menghilangkan sama-sekali. Bila kesadaran itu hilang sama sekali, namanya tidur.[2] Al-Jauhari mengatakan hakikat *an-nu'as* adalah ngantuk bukan tidur.[3] Sedang mengantuk (*an-nu'aas*) menurut ayat di atas adalah berfungsi untuk menenteramkan hati dan pikiran seseorang.

Na'iqa (نَعِقَ)

Firman-Nya, الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً: Pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 171)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: – نَعَقَ الرَّاعِي بِغَنَمِهِ نَعْقًا وَنَعِيقًا وَنُعَاقًا, artinya meneriaki dan membentak (*shaaha biha wa zajaraha*).[4] Dan suara yang dikeluarkan oleh binatang dinyatakan: نَعَقَ الرَّاعِي بِصَوْتِهِ.[5]

Na'lun (نَعْلٌ)

Firman-Nya, نَعْلَيْكَ: Kedua terompahmu (terompah Musa a.s.). arti selengkapnya berbunyi: *Sesungguhnya Aku inikah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu: Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa.* (Q.S. Thaaha [20]: 12)

Keterangan

Dinyatakan: نَعَلَ فُلَانًا - نَعْلًا, yakni memakaikan terompahnya.[1] Kata نَعْلٌ, dengan di*fathah*kan lalu disukunkan, baik *mudzakkar* ataupun *mu'annats*, adalah alas kaki yang tidak menggunakan jepitan.[2] Kata *na'lun* yang dimuat dalam Qur'an hanya ditujukan kepada Musa a.s., sebagai nabi yang dalam hidupnya memakai terompah. Sedangkan pada ayat di atas adalah perintah menanggalkan terompah sebagai bentuk pengabdian kepada sang Khalik di lembah suci, Thuwa.

Ni'matun (نِعْمَةٌ)- Na'maa' (نَعْمَاءُ)

Firman-Nya, وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ: Dan barangsiapa yang menukar ni`mat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 211)

Keterangan

Ni'matullaah pada ayat tersebut maksudnya ialah ayat-ayat-Nya yang nyata, diberikan kepada nabi-Nya dan dijadikan sebagai sumber hidayah dan keselamatan.[3]

Imam Ar-Raghib Al-Asfahani menjelaskan bahwa *an-ni'mah* ialah kondisi yang baik (*al-haalatul-hasanah*); secara bahasa kata *an-ni'mah* adalah *bina'* (bentuk) kata yang mengungkapkan tentang keadaan yang ada pada seseorang seperti *jilsah* (dalam keadaan duduk) dan *ar-rikbah* (dalam keadaan berkendaraan).[4]

Sedangkan firman-Nya, وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 231) Maka, *ni'matullaah* berarti rahmat Allah yang Ia ciptakan untuk pasangan suami istri.[5]

Naa'imah yang tertera pada ayat tersebut maksudnya ialah yang berwajah cerah.[6] Seperti

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 108.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 172.
3. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 6 hlm. 233 maddah ن ع س
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 934
5. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 520; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 45.

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 934.
2. Qal'ajiy, *Mu'jam Lughatul-Fuqahaa', 'Arabiy, Engliziy, Afranciy*, A.D. Muhammad Rawas, tahqiq: Engliziy: A. D. Hamid Shadiq Qanibi, Afranciy: A. Quthb Musthafa Sanur, Cet. ke-1: 1996M/1416H, Beirut-Libanon, Daar An-Nafaa-is, hlm. 452.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 117; Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa النِّعْمَة penggunaannya mencakup setiap kenikmatan, di antaranya adalah nikmat Islam dan nikmat Iman, sebagaimana yang didapat oleh para nabi, dan nikmat berupa dijauhkan dari kesesatan (*adh-dhalaal*) seperti صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (Q.S. Al-Fatihah [1]: 7); الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ (Q.S. An-Nisa' [4]: 68) Lihat, *Fathul Qadiir*, jilid 1 hlm. 24.
4. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 520.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 177.
6. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 133.

halnya yang tertera di dalam firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ: Banyak muka pada hari itu berseri-seri. (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 8)

Adapun firman-Nya, أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ: Kami rasakan kepadanya *kebahagiaan* sesudah bencana. (Q.S. Huud [11]: 10)

Maka, النِّعْمَةُ والنَّعْمَةُ، نَعْمَاء, ialah kekayaan dan keutuhan. Kebalikannya adalah *adh-dharraa'* dan *adhdhurru* (petaka, bencana).[1] Seperti firman-Nya: أُولِي النَّعْمَةِ, yang berarti Orang-orang yang mempunyai kenikmatan. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 11)

Naghidha (نَغَضَ)

Firman-Nya, فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ: Lalu mereka menggelengkan kepalanya kepadamu. (Q.S. Al-Isra' [17]: 51)

Keterangan

Sa-yunghidhuuna ilaika ru-uusahum maksudnya ialah mereka akan menggerakkan kepala mereka dengan sikap memperolok-olok. Orang mengatakan: نَغَضَ رَأْسَهُ يَنْغُضُ نَغْضاً. Artinya, kepala bergerak. Sedang أَنْغَضَ رَأْسَهُ, artinya dia menggerakkan kepalanya bagai orang yang kagum terhadap sesuatu.[2] Arti selengkapnya berbunyi: *atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat."* (Q.S. Al-Isra' [17]: 51)

An-Naffaatsaatu (النَّفَّاثَاتُ)

Firman-Nya, وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ: dan dari kejahatan *wanita-wanita tukang sihir yang menghembuskan* pada buhul-buhul. (Q.S. Al-Falaq [113]: 4)

Keterangan

An-Naafaatsaat adalah *syibhun nafkhi duna naqlin bir-riiqi* (penyerupaan terhadap tiupan/ hembusan tanpa memindahkan saringan).[1] *An-Naffaatsat*, mufradnya ialah نَفَّاثَة, seperti *'allaamah*. Asal katanya ialah *an-nafats*, yang artinya tiupan untuk mengeluarkan lendir dari mulut.[2]

Maksudnya, biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membikin buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan napasnya ke buhul itu.[3]

Nafakha (نَفَخَ)

Firman-Nya, فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S. Al-Hijr [15]: 29)

Keterangan

An-Nafkhu ialah meniup angin dari mulut atau lainnya dalam melubangi tubuh yang cocok untuk menahan angin itu dan untuk dipenuhi dengannya. Yang dimaksud di sini ialah menghubungkan sesuatu yang membuat hidup kepada benda yang dapat menerima kehidupan itu.[4] Arti meniup juga dapat ditemukan di tempat lain, misalnya meniup sangkakala, seperti kejadian Kiamat, yang dinyatakan di dalam firman-Nya, فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ: Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup. (Q.S. Al-Haqqah [69]: 13)

Dan di antaranya ialah mukjizat nabi Isa a.s., seperti dinyatakan, فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ: Kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 49)

Sedang, نَفْحَة ialah bagian yang sedikit.[5] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, نَفْحَةٌ مِنْ عَذَابِ رَبِّكَ: Sedikit saja azab dari Tuhanmu. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 46)

Nafaada (نَفَدَ)

Firman-Nya, لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي: Habislah lautan itu sebelum habis (ditulis)

1. *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 8.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 54-55.

1. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm 623.
2. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 267.
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1610 hlm. 1120; lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 301.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 20.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 35.

kalimat-kalimat Tuhanku. Arti selengkapnya: *Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kamu datangkan tambahan sebanyak itu (pula).* (Q.S. Al-Kahfi [18:] 110)

Keterangan

An-Nafaad ialah *al-fanaa'* (musnah, habis, hilang). Dikatakan, نفد ينفد. Dan أنفذوا, berarti tambahannya telah habis (*faniya zaaduhum*), dan خصمٌ منافدٌ, apabila perdebatan tersebut bertujuan untuk menguras habis hujjah yang bersangkutan.[1] Seperti juga firman-Nya, ما نفدت كلمات الله: Tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. (Q.S. Luqman [31]: 27)

Adapun firman-Nya, إنّ هذا لرزقنا ما له من نفاد: Sesungguhnya ini adalah rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya. (Q.S. Shaad [38]: 54) Yakni, Allah menandaskan bahwa rezeki yang diterima bagi penghuni surga tidaklah akan habis, terus-menerus tercurah. Lihat ayat sebelumnya, 49-53.

Nafadza (نفذ)

Firman-Nya, فانفذوا لا تنفذون إلا بسلطان: Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 33)

Keterangan

An-Tanfudzu maknanya kalian keluar.[2] Dikatakan, نفذ السهم في الرمية نفوذا ونفاذا (anah panah itu terlepas keluar dari busurnya), dan المِنْقَبُ في الخشب, apabila alat pelubang (bor) tersebut melubangi kayu tersebut untuk menghendaki bentuk lain.[3] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa النفاذ adalah الجواز (melewati, menembus). Dan menurut syara' adalah menembus sesuatu dan keluar darinya. Anda mengatakan, نفذت yakni جزت (anda telah melewati). Dan النفاذ و الجدة و المضاء semuanya menunjukkan kepada arti "cepatnya dalam hal mengalir dan berjalan" karena semuanya melebihi batasnya yakni berjalan sampai pada puncaknya, dan bukannya setiap yang berjalan

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 522.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 117.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 522.

sampai ke puncak itu dikatakan melebihi batas (*muta'addiyan*).[1]

Nafara (نفر) - Nufuur (نفور)

Firman-Nya, وجعلناكم أكثر نفيرا: dan kami jadikan kamu *kelompok* yang besar. (Q.S. Al-Isra' [17]: 6)

Keterangan

An-Nafiir dan *an-naafir* artinya yang berkumpul sesama lelaki. Yaitu kerabat dan keluarganya.[2] Sedang firman-Nya, أنا أكثر منك مالا وأعز نفرا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 34) Maka, *an-nafru*: yang dimaksud ialah para pembantu, para pengawal dan khadam.[3]

Adapun *An-nafru* ialah lari dari sesuatu dan lari kepada sesuatu. contoh yang yang pertama ialah firman-Nya, ولقد صرّفنا في هذا القرءان ليذّكّروا وما يزيدهم إلا نفورا (Q.S. Al-Israa' [17]: 41) sedang contoh yang kedua ialah lari ke medan pertempuran.[4] Dan, نفور berarti menjauhkan diri". Sebagaimana firman-Nya, بل لجّوا في عتوّ ونفور: Sebenarnya mereka terus menerus hanyalah dalam dan kesombongan dan menjauhkan diri. (Q.S. Al-Mulk [67]: 21)

Nafsun (نفس)

Firman-Nya, يوم تأتي كل نفس تجادل عن نفسها وتوفّى كل نفس ما عملت وهم لا يظلمون : (Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan). (Q.S. An-Nahl [16]: 111)

Keterangan

Kata *An-Nafsu* dalam ayat tersebut yang pertama adalah badan; dan yang kedua adalah zatnya.[5]

Pembahasan tentang *an-nafsu* secara terpisah, Ibnu Al-Qayyim menjelaskan di dalam kitabnya, *Ar-Ruuh*, bahwa النفس adalah kata yang dipergunakan untuk bani Adam, kecuali Isa a.s.[6]

1 Ibnu Manzhur, *Op. Cit* , jilid 3 hlm. 514 maddah نفذ
2. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 12.
3 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 147
4. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 86.
5 *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 148
6 Ibnu Al-Qayyim, *Ar-Ruuh*, hlm. 188; Ibnu Manzhur menjelaskan terdapat perbedaan antara *ar-ruuh* dengan *an-nafsu*, pada ayat *Allahu yatawaffa hiina mautiha*, bahwa *ar-ruuh* berarti yang dengannya ada =

Berikut kata *nafs* yang dimuat di sejumlah ayat serta pengertiannya, antara lain:

1) Bunyi ayat, إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ: Sesungguhnya nafsu pada hakekatnya menyuruh kepada kejahatan. (Q.S. Yusuf [12]: 53).

   Di dalam *Shafwaatut-Tafasiir* dinyatakan, bahwa aku (Yusuf) tidak membersihkan jiwaku dan aku tidak menyucikannya, karena nafsu manusia itu condong kepada syahwat. Az-Zamakhsyari menjelaskan, bahwa Yusuf a.s. merendahkan dirinya sendiri, seakan-akan ia bukanlah orang suci serta tidak pula menyombongkan diri dan ujub.[1]

2) أَنْفُسَكُمْ: diri-diri kalian. Sebagaimana firman-Nya, وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ: ... Janganlah kalian mencela diri kalian sendiri.... (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 11), maksudnya, jangan sebagian kamu mencela sebagian yang lain, dengan perkataan atau dengan isyarat tangan, mata atau semisalnya. Karena orang-orang mukmin adalah satu jiwa. Maka apabila seorang mukmin mencela orang mukmin yang lainnya, Maka seolah-olah mencela dirinya sendiri.[2]

3) Firman-Nya, وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ: Dan tentang dirimu sendiri apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 21)

   Maka, *Wa fii anfusikum afala tubshiruun*, yakni kamu makan dan minum yang masuk dalam satu tempat dan keluar dari dua tempat.[3] Maksudnya, perintah berkosentrasi pada masing-masing diri untuk meneliti dan mengkajinya. Dan indikasinya ialah *tubshiruun*. Menurut Al-Baghawi, kata *anfusikum* dinyatakan dengan tanda-tanda kebesaran-Nya (آيات), di antaranya: ketika berupa *nutfah*, lalu *'alaqah*, lalu *mudhghah*, kemudian *'izhaam* (tulang) hingga ditiupkan ruh di dalamnya.[4]

4) Firman-Nya, مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ: dari jiwa yang satu. (Q.S. An-Nisa;' [4]: 1) Maka *nafsun* maksudnya ialah Adam a.s. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.[1]

Adapun firman-Nya, وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ (Q.S. At-Takwiir [81]: 18) Maka, *Tanaffas* ialah jelas cahayanya.[2] Yakni cahaya subuh. 'Alqamah bin Qarthin berkata:

حَتَّى إِذَا الصُّبْحُ لَهَا تَنَفَّسَا
وَأَنْجَابَ عَنْهَا لَيْلُهَا وَعَسْعَسَا

"Sehingga tatkala pagi telah memancarkan sinarnya dan malam pun mulai pudar mengundurkan diri".[3]

Nafasya (نَفَشَ)

Firman-Nya, إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ: karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 78)

Keterangan

An-Nafsyu ialah menggembalakan binatang ternak pada waktu malam tanpa gembala.[4]

Nafa'a (نَفَعَ) - Manaafi' (مَنَافِعُ)

Firman-Nya, وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا: dan dosa keduanya lebih besar dari pada manfaatnya. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa'at bagi manusia bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa'atnya".* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 219)

Keterangan

An-Naf'u ialah sesuatu yang membantu yang dengannya dapat menghubungkan ke arah kebaikan-kebaikan (*al-kahiraat*) dan sesuatu yang dapat menyampaikannya kepada kebaikan maka disebut *khair.* Maka *an-naf'u* berarti *khairun* yang lawannya adalah *adh-dhurru* (mudarat).[5]

Nafaqa (نَفَقَ) - Yunfiqu (يُنْفِقُ)

Firman-Nya, الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ: (yaitu) mereka yang beriman

---

= kehidupan sedang nafsu adalah yang dengannya ia berpikir. Dan *an-nafsu*, bila tertidur maka hilang kesadarannya, sedang ar-ruh itu sendiri adalah hidupnya, yang tidak adanya berarti mati. *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 235 maddah ن ف س

1. Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaaf fi Wujuuhit-Ta'wiil 'an Haqaa-iqit-aqaawiil*, jilid 2 hlm. 480; Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 2 hlm. 57.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 132.
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm 199.
4. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 188.

1. *Ibid*, juz 2 hlm. 97; *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 3 juz 5 hlm. 3; sedangkan kata *waahidah* menunjukkan kepada *taukid*(pemantapan) yang menerangkan kata Adam. Artinya benar-benar satu, bukan selainnya. Dan indikasi lainnya ialah penyebutan *minhuma*, "dari keduanya", yakni dari Adam dan Hawa. **Baca,** *Wahada.*
2. Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *Tanaffas*: *irtafa'an-nahaaru* (munculnya siang hari). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 223.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 5.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 60
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 523.

kepada yang ghaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 3)

Keterangan

Kata *Infaaq*, terambil dari kata *yunfiquun* artinya sama dengan *infaaz*. Hanya saja kata *infaaz* mengandung pengertian hilang secara keseluruhan, tidak seperti pada kata *infaaq*. Adapun kata *infaaq* di sini, maksudnya ialah mencakup nafkah wajib, baik terhadap anak istri dan sanak keluarga, juga mencakup pengertian sedekah sunnah.[1]

Islam tidak memandang nilai nominal infak para pemeluknya, seperti dinyatakan: نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً: Suatu nafkah yang kecil dan tigak (pula) yang besar. Arti selengkapnya: *dan mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintas suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (Q.S. At-Taubah [9]: 121)

Adapun bentuk infak yang tidak diterima Allah (tidak ada nilainya di sisi Allah) antara lain: a) infak dari mereka yang fasik, b) infak mereka yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, c) infak mereka yang tidak mengerjakan shalat. Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya: *Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik." Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.* (Q.S. At-Taubah [9]: 53-54) **Baca** *Fasiq, Kafir.*

Sedang arah pembelajaan infak (nafkah) disebutkan di dalam surat Al-Baqarah ayat 215: *"Mereka bertanya kepada kamu tentang apa yang mereka nafkahkan, jawablah: apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yag sedang dalam perjalanan, dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."* (al-ayah)

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 42.

Hal yang perlu diingat dan diperhatikan dalam berinfak adalah tidak boleh boros dan bakhil.Di dalam surat Al-Isra' dinyatakan:

"Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pelaku boros itu saudara setan, dan setan itu sangat ingkat kepada Tuhannya, dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas, dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangalh kamu terlalu mengulurkannya karena yang demikian itu kamu menjadi tercela dan menyesal". (Q.S. Al-Isra' [17]: 26-29)

Menurut A. Hassan bila kamu belum mampu dan tak bisa menolong keluarga maka katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik-baik, jangan sampai mereka berkecil hati lantaran tidak dapat pertolongan darimu.[1]

An-Nifaaqu (النِّفَاقُ) - Munaafiq (مُنَافِقٌ)

Firman-Nya, وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ: ...dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. (Q.S. At-Taubah [9]: 101)

Keterangan

An-Nifaaq adalah nama yang disandarkan kepada agama Islam yang belum dikenal oleh orang Arab dengan makna khusus. Dan orang munafiq dinyatakan sebagai orang yang mempunyai kriteria menutupi kekufurannya dan menampakkan keimanannya.[2]

1. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 1853, hlm. 533.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 942.

Penyebab seseorang menjadi munafik lantaran memungkiri janjinya kepada Allah, فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ: Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah.... (Q.S. At-Taubah [9]: 77)

Munaafiquun (مُنَافِقُونَ) adalah kata jamak dari مُنَافِقٌ, yakni orang yang menampakkan keislamannya dan menyembunyikan kekufurannya. Diambil dari *sarabun fil ardhi* (terowongan yang berada di bawah tanah), dan *an-naafiqa'*, adalah جِحَرُ الضَّبِّ وَالْيَرْبُوْعِ, "lubang biawak dan lubang tikus". Abu 'Ubaidah mengatakan: Seseorang dinamakan munafiq karena ia punya lubang tembusan/terowongan.[1] Dan hanya dikatakan munafiq itu lantaran ia bersembunyi sebagaimana tikus yang masuk ke sarangnya. Maka apabila dicari ia keluar dari sarangnya, atau mencari jalan yang berlawanan dari jalan semula. Oleh karena itu perbuatan orang munafiq yang masuk Islam gambarannya seperti itu. Kemudian ia keluar dari Islam tanpa ada bekasnya.

Firman-Nya, اَلْمُنَافِقُوْنَ وَالْمُنَافِقَاتُ: Orang munafik laki-laki dan perempuan. Sejumlah ayat yang menyebutkan ciri-ciri *munafiq*, antara lain:

1) Orang yang berpenyakit di hatinya, dan mengatakan kepada orang mukmin sebagai orang yang tertipu dalam agamanya: إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ (Q.S. Al-Anfal [8]: 49)
2) Orang yang tidak menggubris janji-janji yang dijelaskan oleh rasul-Nya, dan menganggapnya sebagai tipuan belaka: وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا (Q.S. Al-Ahzab [33]: 12)
3) Orang-orang yang menyebarkan berita bohong, khususnya di kota Madinah: لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ (Q.S. Al-Ahzab [33]: 60)
4) Orang-orang yang mengkhianati amanat Allah yang dipikulkan kepadanya: إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا(٧٢)لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ (Q.S. Al-Ahzab [33]: 72-73)
5) Orang-orang yang kerap mengganggu: وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (Q.S. Al-Ahzab [33]: 48)
6) Orang-orang yang mengejek Allah dan rasul-Nya: يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهْزِئُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ (Q.S. At-Taubah [9]: 64-65)
7) Orang-orang yang mengucapkan perkataan kekafiran: يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ (Q.S. At-Taubah [9]: 73-74)
8) Orang-orang yang menipu Allah, yakni malas melakukan salat kecuali di hadapan manusia, karena mengharapkan riya': إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ (Q.S. An-Nisaa' [4]: 142) lihat juga, (Q.S. An-Nisaa' [4]: 60, 87, 137, 139, 141, 144)
9) Orang-orang yang tidak sama antara hati dan ucapannya, di antara orang yang bila ditimpa cobaan dari manusia menganggapnya azab Allah: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 10) dan lihat ayat ke-11

Selanjutnya kata munafiq terdapat di sejumlah ayat, antara lain: (Q.S. Al-Munafiqun [63]: 1, 7, 8) (Q.S. Al-Fath [48]: 6); (Q.S. Al-Hadiid [57]: 13); (Q.S. At-Tahrim [66]: 9)

Naafilah (نَافِلَةٌ)

Firman-Nya, وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ: bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah *tambahan* bagimu. (Q.S. Al-Isra' [17]: 79)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan: نَفَلَ الرَّجُلَ - نَفْلًا artinya *half* (sumpah). Dan نَفَلَ فُلَانًا, yakni, memberikannya tambahan dari yang dikenal.[1] Adapun *Naafilah* ialah kewajiban tambahan atas sembahyang lima waktu yang difardukan kepadamu.[2] Dan *naafilah* juga berarti *al-hibah*

1. Sebagaimana bunyi ayat نَفَقًا فِي الْأَرْضِ: lobang di bumi. Arti selengkapnya ayat tersebut: *Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, Maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (Maka buatlah) Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang jahil.* (Q.S. Al-An'am [6]: 35).

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 942.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 81; dan di dalam *Mu'jam* ditambahkan bahwa *naflu*, dengan difathah dan disukunkan ialah tambahan pada amalan wajib seperti salat, zakat (*ash-shadaqah*) ataupun selain dari keduanya. *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 456.

(anugerah, pemberian). Dan dimaksudkan adalah tentang Ibrahim a.s.[1] Sebagaimana firman-Nya, وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً: dan Kami telah memberikan kepada (Ibrahim) ishak dan Ya'qub sebagai suatu *anugerah* (dari pada Kami). (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 72)

Nafaa (نَفَا)

Firman-Nya, أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ: Atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 33)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: نَفَى الشَّيْءَ - نَفْيًا, artinya menjauhkannya (*nahaahu wa ab'adahu*). Dikatakan: نَفَى الْحَاكِمُ فُلَانًا, yakni mengeluarkannya dari negerinya (*akhrajahu min bilaadihi wa tharadahu*), yakni mengusirnya.[2] Sedang *An-nafyu fil ardhi* (dibuang ke suatu negeri), yang tertera pada ayat di atas maksudnya, dipindahkan ke suatu negeri atau daerah tempat pengacau itu melakukan kerusakan.[3] Merupakan hukuman yang dijatuhkan kepada perusuh. Arti selengkapnya: *Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 33)

Naqaba (نَقَبَ)

Firman-Nya, وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا: Dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 97)

Keterangan

Abu Al-Ma'ani mengatakan *an-naqbu* adalah jalan yang ada di gunung (goa, lorong).[4] Dikatakan: نَقَبَ فُلَانٌ فِي الْأَرْضِ, artinya *dzahaba* (pergi).[5] *Naqiibul qaum* ialah orang yang menyelidiki dan membahas tentang keadaan nasib kaum. Sedang نَقَبَ عَلَيْهِمْ نِقَابَةً, maksudnya ialah menjadi pemimpin mereka.[1] Seperti firman-Nya, وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا: Dan telah kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 12)

Adapun *Fa-naqqabuu* berarti *dharabuu* (mereka menjelajah).[2] Merupakan bentuk *mubalaghah* (arti lebih) dari *naqaba*. Dikatakan: *Naqqaba fil-bilaad*.[3] Seperti firman-Nya, فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ: Maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. (Q.S. Qaaff [50]: 36)

An-Naqatu (اَلنَّاقَةُ)

Firman-Nya, فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا: lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: "(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". (Q.S. Asy-Syams [91]: 13)

Keterangan

Naqatallaahi: unta Allah.[4] Az-Zujaj mengatakan bahwa *naaqatallaah* dinasabkan (dibaca *fathah*) menunjukkan kepada makna biarkanlah unta Allah (*dzarau naaqatallaah*). Al-Farra' berkata: *hidrahum iyyaahu* (tinggalkanlah ia), dan setiap yang mengandung ancaman (*at-takhdziir*) selalu dinasabkan.[5] Sedang نَاقَةَ اللهِ dimaksudkan dengan, biarkanlah mereka menyembelih unta milik Allah.[6]

Kata *an-naaqah* merupakan ayat-ayat Allah, yang menunjukkan sebagai mukjizat, ujian, cobaan. Di antaranya, dinyatakan: هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً: (Nabi Saleh a.s. berkata): "Inilah unta betina dari Allah sebagai mukjizat untukmu, .." (Q.S. Huud [11]: 64); dan firman-Nya, النَّاقَةَ مُبْصِرَةً: Unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat. (Q.S. Al-Isra' [17]: 59); dan firman-Nya, النَّاقَةِ فِتْنَةً: Unta betina sebagai cobaan. (Q.S. Al-Qamar [54]: 27)

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 942.
2. *Ibid*, juz 2 bab *nun* hlm. 943
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 104.
4. *'Umdatul Qaarii Syarh Shahih Al-Bukhari*, juz 10 hlm. 360.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 943.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 72; *Mu'jam Mufradat Alfazhil Qur'an*, hlm. 524.
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 198.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 943.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 18; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 260.
5. Asy-Syaukani, *Fathul Qadiir, jilid 5 hlm. 450.*
6. *Tafsir Al-Bagawi*, juz 2 hlm. 461.

Naqadza (نَقَذَ)

Firman-Nya, أَفَأَنْتَ تُنقِذُ مَنْ فِي النَّارِ: Apakah kamu akan *menyelamatkan* orang yang berada dalam neraka? (Q.S. Az-Zumar [39]: 19)

Keterangan

Dinyatakan: أَنقَذَهُ, artinya menyelamatkannya (*khallashahu wa najaahu*). Dikatakan: أَنْقَذْتُ الشَّيْءَ مِنْهُ وَأَنْقَذْتُ الشَّرَ, yakni, selamat dari kejahatan.[1] Baca *Syafa'at*.

Begitu juga firman-Nya, وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا: Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah *menyelamatkan* kamu dari padanya. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 103)

An-Naquur (النَّاقُور)

Firman-Nya, فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ: Apabila ditiup sangkakala. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 8)

Keterangan

An-Naquur ialah sangkakala (*ash-shuur*).[2] Sedang, *An-Naqiir* adalah lubang yang tampak pada biji, dan dari situlah tumbuh pohon kurma. Kata ini merupakan ibarat tentang sesuatu yang hina dan tiada berharga. Seperti halnya tentang gambaran kulit tipis yang melekat pada biji kurma.[3] Sebagaiamana firman-Nya, فَإِذًا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا: Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 53)

Sedangkan firman-Nya, يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا: Mereka masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 124) Bahwa *an-naqiir*, berasal dari kata نقرة. Yakni titik hitam yang terdapat pada bagian belakang biji kurma, sebagai gambaran terhadap sesuatu yang sangat sedikit, lemah dan kecil.[4]

Naqasha (نَقَصَ)

Firman-Nya, إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا: kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu. (Q.S. At-Taubah [9]: 4)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *an-naqshu* ialah mengurang keberuntungan, dan *an-nuqshaan* adalah bentul masdarnya, dan نَقَصْتُهُ فَهُوَ مَنْقُوصٌ (saya menguranginya).[1] Sedang, *Tsumma lam yanqushuukum syai-an* dalam ayat tersebut maksudnya ialah kemudian mereka tidak mengurangi sedikitpun dari persyaratan perjanjian, sehingga tidak membunuh seorang pun di antara kalian dan tidak pula membahayakan kalian.[2]

Naqadha (نَقَضَ)

Firman-Nya, وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا: Dan janganlah kamu seperti perempuan yang *menguraikan* benang yang sudah dipintal dengan kuat. (Q.S. An-Nahl [16]: 92)

Keterangan

An-Naqdhu ialah merobohkan sendi bangunan, dan *al-hablu* berarti *al-'aqdu*, yakni lawan dari *al-ibraam* (menetapkan, menguatkan). Dikatakan, نَقَضْتُ الْبِنَاءَ وَالْحَبْلَ وَالْعِقْدَ (saya memutuskan tali ikatan, janji).[3] Sedang, *Nuqdhul-yamiin* yang tertera pada ayat di atas berarti melanggar sumpah.[4] Asalnya memisahkan sebagian anggota tubuh dari sebagian lainnya.[5]

Naq'an (نَقْعًا)

Firman-Nya, فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا: Maka ia menerbangkan debu. (Q.S. At-'Aadiyat [100]: 4)

Keterangan

Dinyatakan: نَقَعَ الشَّيْءَ نَقْعًا, yakni membiarkannya berada di air dan semisalnya hingga tergenang.[6] Dan *naq'an* maksudnya *ghabaarun* (debu).[7]

---

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm 944; di dalam *Qamus* dinyatakan: *an-naqdzu* ialah *at-takhliish wa at-tanjiyyah*, seperti halnya kata الإنقاذ و التنقيذ و الإستنقاذ و التنقذ, yakni *as-salaamah* (keselamatan) Di antaranya ungkapan: نقذا لك (selamat, anda telah bebas!), yang ditujukan terhadap orang yang bernasib buruk (*lil-'aatsir*), dan masdar نقذ seperti halnya kata فرح. Artinya selamat/bebas(*najaa*). *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 4 bab *nun* hlm. 423 maddah ن ق ذ
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 125.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 62.
4. Ibid, jilid 2 juz 5 hlm. 163; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 945.

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 525.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 52.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 525; lihat juga *Fathul Qadiir*, jilid 1 hlm. 56.
4. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ: Orang-orang yang *melanggar* perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 27).
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 129.
6. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 948.
7. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 278.

Naqama (نَقَمَ)

Firman-Nya, وَمَا تَنقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا: Dan kamu tidak *menyalahkan* kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 126)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan, dikatakan: نَقِمْتُ الشَّيْءَ وَنَقَمْتُهُ, apabila Kamu memungkiri sesuatu, baik dengan perkataan (mencela) atau dengan memberi hukuman (menyiksa).[1] Dan Allah dinyatakan dengan *dzun tiqaam*, Yang punya kuasa untuk membalas (menyiksa). **Baca** *Muntaqimuun.*

Naakibuuna (نَاكِبُوْنَ)

Firman-Nya, وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ: Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar *menyimpang* dari jalan yang lurus. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 74)

Keterangan

La-naakibuun ialah menyimpang dari jalan yang lurus.[2] Dikatakan: نَكَبَ عَنِ الطَّرِيقِ, berarti ia menyimpang dari jalan.[3] Menurut ayat selanjutnya mereka adalah orang-orang yang tak perlu dikasihani: andaikata mereka kami belaskasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka; Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhn mereka, dan juga tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 75-76)

An-Nikaah (اَلنِّكَاحُ)

Dikatakan: نَكَحَتِ الْمَرْأَةُ – نِكَاحاً، فَهِيَ نَاكِحٌ وَ نَاكِحَةٌ, berarti menikahkannya (*zawwajaha*).[4] Asal *an-nikaah* adalah untuk arti ikatan (aqad) kemudian dipinjam untuk arti bersetubuh (jima').[5] Menurut lughat, *an-nikaah* adalah berkumpul (jima'), dan menurut istilah syara' berarti aqad yang dimaksudkan untuk mendapatkan hak menggauli secara sengaja.[1]

Nakidan (نَكِدًا)

Firman-Nya, وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ: Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 58)

Keterangan

Nakidan artinya *qaliilan* (sedikit).[2] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *an-nakadu* adalah sesuatu yang muncul kepada orang yang mencarinya dengan susah payah. Orang mengatakan, رَجُلٌ نَكِدٌ (huruf kaf bisa dikasrah atau difathahkan), artinya "laki-laki yang kikir" dan نَاقَةٌ نَكْدَاءُ, artinya 'unta betina yang tidak deras susunya, dan sulit diperah.[3] *An-nakidu* berarti *asy-syahiih* (yang pelit). Atau juga berarti yang sedikit manfaatnya. Sedang an-nukdu ialah sedikitnya pemberian (*qillatul Ithaa'*). Dan dikatakan: مَاءٌ نَكِدٌ, yakni, *al-qaliil* (sedikit).[4]

Nakara (نَكَرَ)

Firman-Nya, مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ: Kamu tidak memperoleh tempat perlindungan pada hari itu dan tidak (pula) dapat *mengingkari* (dosa-dosamu) (Q.S. Asy-Syuura [42]: 47)

Keterangan

Dikatakan: أَنْكَرَ الشَّيْءَ, berarti kebodohannya (*jahalahu*). Dan أَنْكَرَ حَقَّهُ, berarti menentangnya (*jahadahu*). Dan أَنْكَرَ عَلَى فُلَانٍ بِفِعْلِهِ, berarti mencacat dan melarangnya. Dan نَكَّرَ الشَّيْءَ, berarti mengubahnya dengan tidak disadarinya (*ghayyarahu bi-haitsu la yu'raf*).[5] Seperti *'adzaaban nukran*, yakni azab yang tidak pernah terbayangkan sakitnya. Seperti tertera di dalam firman-Nya, فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا: ...lalu diazab dengan azab yang tiada taranya. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 87)

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 525; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 33.
2. *La-naakibuun: la-'aadiluun* (benar-benar menyimpang). Lihat, *Shahih Al-Bukhori*, jilid 3 hlm. 166.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 36.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 951
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 526.

1. *Kitab At-Ta'rifaat*, bab nun hlm. 246; *Subulus-Salaam*, juz 3 hlm. 109.
2. *Shahih Al-Bukhori*, jilid 3 hlm. 133.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 526; *TafsirAl-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 181.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 951.
5. *Ibid*, juz 2 bab *nun* hlm. 951.

Al-Inkaar (mengingkari) adalah lawan dari *al-'irfaan* (mengenal). Dikatakan, أَنْكَرْتُ كَذَا وَنَكَرْتُ yang asalnya kehendak hati yang tidak tergambar olehnya yang demikian itu adalah bagian dari jenis kebodohan.[1] *An-nakiir* dan *al-inkaar* ialah melakukan suatu perbuatan yang pelakukanya dihardik atas perbuatannya itu.[2] Sebagaimana firman-Nya, وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ مُوسَى فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ: dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku azab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu). (Q.S. Al-Hajj [22]: 44)

Begitu pula Firman-Nya, فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ: Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku. (Q.S. Saba' [34]: 45)

Dan firman-Nya, أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ: Seburuk-buruk suara adalah suara keledai. (Q.S. Luqman [31]: 19)

Adapun firman-Nya, قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (Q.S. An-Naml [27]: 41) Maka, *Nakiruu lahaa arsyahaa* maksudnya ialah ubahlah rupa dan bentuknya sehingga dia tidak mudah mengenalnya.[3]

Al-Munkar berarti sesuatu yang tak diinginkan. Seperti firman-Nya, يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُّكُرٍ: (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan). (Q.S. Al-Qamar [54]: 6)

Firman-Nya, يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 157) Maka, *al-munkar* juga berarti apa yang dipungkiri dan ditolak oleh hati (perasaan sehat), karena sifat-sifatnya merupakan kebalikan dari sifat-sifat *al-ma'ruf*.[4]

Sedang firman-Nya, قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُنكَرُونَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 62) Maka, *Munkaruun* maksudnya ialah saya tidak mengenal kalian, dan saya tidak mengetahui dari kaum mana kalian berasal dan untuk tujuan apa kalian datang menghadap saya.[5]

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 526
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 121.
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 142.
4. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 77.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.

Al-Munkar juga berarti apa yang diingkari oleh akal, berupa dorongan-dorongan kekuatan emosional, seperti memukul dengan keras, membunuh dan menganiaya manusia.[1]

Nakasa (نَكَسَ)

Firman-Nya, وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ: Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? (Q.S. Yasin [36]: 68)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib *an-naksu* membalikkan sesuatu atas kepalanya (menoleh), dan di antaranya dikatakan, نُكِسَ الْوَلَدُ, apabila kaki anak tersebut keluar sebelum kepalanya.[2] *Nunakkisuhu fil-Khalqi* (نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ): Kami kembalikan dia kepada kejadian yang semula, sehingga kelemahannya semakin bertambah, sedang tubuhnya semakin banyak yang berkurang, berlawanan dengan keadaannya ketika kejadiannya bermula, sehingga dia dikembalikan kepada umur yang paling lemah.[3] Dan dikatakan: نَكَّسَ اللهُ فُلَانًا فِي الْعُمُرِ, yakni memanjangkan umurnya sampai kondisi lemah (*ardzal*) lalu kembali ke keadaan seperti masa kanak-kanak karena lemahnya.[4]

Firman-Nya, ثُمَّ نُكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنطِقُونَ: (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 65)

Maka dikatakan: نَكَسْتُهُ, berarti aku membalikkannya lalu menjadikan bagian atasnya berada di bawah. Maksudnya, setelah mengakui mereka adalah orang-orang yang zalim selanjutnya mereka berbalik dari keadaan itu menjadi sombong dan membantah dengan batil.[5]

Nakasha (نَكَصَ) ~ Tunkishuun (تَنْكِصُونَ)

Firman-Nya, قَدْ كَانَتْ ءَايَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ: Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, Maka kamu selalu berpaling ke belakang. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 67)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129; atau berarti *al-munkar* adalah setiap yang dihukumi oleh akal yang sehat akan keburukannya, atau keburukannya diketahui melalui dalil syara', atau mengharamkannya, atau membencinya. Lihat, *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 952.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm 527.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 24.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 952.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 48.

Keterangan

An-Nukuush adalah menarik diri dari sesuatu.[1] Sedang *Tankishuun* maksudnya ialah kalian berpaling dari mendengarkannya. Asal makna *an-nukush* ialah mundur ke belakang. Maksudnya seseorang ke belakang berarti kembali ke jalannya semula. Seperti dikatakan: رَجَعَ عَوْدَهُ عَلَى بَدْئِهِ, yakni tangkainya kembali semula.[2]

Nakafa (نَكَفَ)- Yastankifu (يَسْتَنْكِفُ)

Firman-Nya, لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ: Al-Masih sekali-kali tidak *enggan* menjadi hamba bagi Allah (Q.S. An-Nisaa' [4]: 172)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-istinkaaf* adalah enggan melakukan sesuatu dan sombong.[3] Dikatakan, نَكَفْتُ مِنْ كَذَا وَاسْتَنْكَفْتُ مِنْهُ, yakni, aku memandang hal itu sebagai sesuatu yang rendah (meremehkan).[4] Dan di dalam *Mu'jam* dinyatakan juga: إِسْتَنْكَفَ مِنَ الشَّيْئِ وَ عَنْهُ, yakni menahannya (*anifahu wa imtana'a*). Dan dikatakan: إِسْتَنْكَفَ عَنِ الْعَمَلِ, yakni menghalanginya untuk bersikap takabbur.[5]

Firman-Nya, وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنْكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا: Adapun orang-orang yang *enggan* dan menyombongkan diri , Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih. (Q.S. An-Nisaa' [4]: 173)

Nakaalan (نَكَالًا) - Tankiilan (تَنْكِيلًا)

Firman-Nya, نَكَالًا مِنَ اللَّهِ: Sebagai *siksaan* dari Allah. Yakni, bagi Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri dengan memotong tangan keduanya sebagai balasan apa yang mereka kerjakan (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 38)

Keterangan

An-Nakaal, dari kata *an-niklu*, artinya tali pengikat binatang. Dikatakan: نَكَلَ عَنِ الشَّيْئِ, artinya mencegah diri dari sesuatu karena adanya penghalang yang mencegah dari padanya. Jadi, *an-nakaal* artinya sesuatu yang mengikat manusia dan mencegah orang-orang dari mencuri.[6]

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 527.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 36.
3. *Ibid*, jilid 4 juz 6 hlm. 28.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 527.
5. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 953.
6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 6 hlm. 114.

Firman-Nya, وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا: Allah amat besar kekuatan dan amat keras *siksa*-(Nya) (Q.S. An-Nisaa' [4]: 84)

Namaariq (نَمَارِقُ)

Firman-Nya, وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ: dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. (Q.S. Al-Ghasyiyah [88]: 15)

Keterangan

Kata نَمَارِقُ adalah kata jamak, dan bentuk tunggalnya adalah *nimraqatun* atau *numraqatun* (نُمْرُقَة), yakni dengan didammahkan nun-nya dan dikasrahkan, artinya *al-wisaadah*. Dalam syair, dikatakan:

كُهُوْلاً وَ شُبَّانٌ حِسَانٌ وُجُوهِهِمْ
عَلَى سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ وَ نَمَارِقِ

"Orang-orang tua dan yang muda belia-mereka berwajah tampan semua-duduk dan tidur-tiduran di atas ranjang (bersandarkan) bantal-bantal yang tersusun".[1]

Namlun (نَمْلٌ)

Firman-Nya, قَالَتْ نَمْلَةٌ يَاأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ: ...berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu. (Q.S. An-Naml [27]: 18)

Keterangan

An-Namlah ialah luka yang keluar dari arah samping yang diserupakan dengan *an-naml* (semut) dalam tabiatnya yang merobek dengan kukunya, yang di antaranya dikatakan: فَرَسٌ نَمِلُ الْقَوَائِمِ yang berarti *khafiifuha* (meringankannya). Sedang kata *an-naml* sendiri dipinjam untuk *namimah* sebagai gambaran karena merayap jalannya, maka dikatakan, هُوَ نَمِلٌ وَذُوْ نَمْلَةٍ وَنَمَّالٌ (dia adalah pengadu-domba).[2]

Namiimun (نَمِيْمٌ)

Namiim dan *an-namiimah* adalah di antara kalam Arab, yang artinya fitnah.[3] Sedang, *masysyaa-an bi-namiim* ialah menyebarkan berita (fitnah) di kalangan orang-orang untuk menimbulkan kerusakan.[4] Sedangkan firman-

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 133.
2. Ar-Raghib, *Op.Cit.*, hlm. 528.
3. Al-Farra', *Ma'aanil Qur'an*, juz 3 hlm. 173.
4. *Haatsiyatush-shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 223.

Nya, مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ: Yang kian kemari menghambur fitnah. (Q.S. Al-Qalam [68]: 11)

Nahaja (نَهَجَ)

Firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا: Untuk tiap-tiap ummat di antara kamu kami berikan aturan dan jalan yang terang. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 48)

Keterangan

Minhaaj artinya jalan atau sunnah.[1] *An-nahju* adalah jalan yang terang (*ath-thariiqul-waadhih*). Dikatakan نَهَجَ الأَمْرُ وَأَنْهَجَ, berarti perkara itu telah jelas, terang, dan *minhaajuth-thariiq wa minhaajuhu*(berarti, jalan yang ditempuhnya terang).[2]

An-Nahaar (اَلنَّهَارُ)

An-Nahaar ialah waktu yang di dalamnya matahari menyebarkan sinarnya (siang hari). Sedang menurut syara' ia adalah waktu antara terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Menurut asalnya adalah waktu antara terbit matahari sampai terbenamnya.[3] Berikut ini urutan waktu sebagaimana di siang hari yang dijelaskan oleh Ats-Tsa'alabi, antara lain: الشُّرُوْقُ, lalu البُكُوْرُ, lalu الغُدُوُّ, lalu الضُّحَى, lalu الهَاجِرَةُ, lalu الظَّهِيْرَةُ, lalu الرَّوَاحُ, lalu العَصْرُ, lalu القَصْرُ, lalu الأَصِيْلُ, lalu العَشِيُّ, lalu الغُرُوْبُ.[4] Dan di antaranya sembilan (9) huruf yang dipergunakan di dalam Al-Qur'an.

Nahara (نَهَرَ)

Firman-Nya, فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا: Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan «ah» dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. Al-Israa' [17]: 23)

Keterangan

An-Nahr ialah mencegah dengan kasar(*az-zajru bi-mughaalazhatin*). Dikatakan, نَهَرْتُهُ وَانْتَهَرْتُهُ (aku menghardik dan membentaknya).[1] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *an-nahr wa an-nahmu* artinya *az-zajru* (merintangi, mengusir).[2]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 6 hlm. 128.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 528.
3. *Ibid*, hlm. 528.
4. Ats-Tsa'labi, *Fiqhul Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah, Qismul-Awwal*, hlm. 315-316.

Nahay (نَهَى) ~ Muntahuun (مُنْتَهُونَ)

Firman-Nya, فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ: Kenapa kalian tidak juga mau berhenti. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 91)

Keterangan

An-Nahyu adalah mencegah dari sesuatu.[3] Dikatakan: نَهِيَ مِنَ الشَّيْءِ - نَهِيَ, yakni cukup dengan mengambil apa yang ada darinya. Dan dikatakan: نَهِيَ فُلاَنٌ مِنَ اللَّحْمِ, yakni merasa cukup dan mengenyangkan. Dan dikatakan pula untuk menuntut kebutuhan hingga mencukupinya, yakni meninggalkannya, yang berarti dapat mengalahkannya (merasa puas).[4]

Firman-Nya, كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ (Q.S. Thaaha [20]: 54) Maka, *An-nuhaa* adalah kata bentuk jamak dari *nuhyah*, yaitu akal. Dinamakan demikian, karena ia mencegah pemiliknya dari melakukan kejahatan.[5]

Al-Muntahay (اَلْمُنْتَهَى)

Firman-Nya, عِندَ سِدْرَةِ الْمُنتَهَىٰ: Yaitu di Sidratul Muntaha. (Q.S. An-Najm [53]: 14)

Maka, *Al-Muntahay* adalah tempat yang paling tinggi di atas langit yang ke 7, yang telah dikunjungi Nabi ketika Mi'raj.[6] Dikatakan: إِنْتَهَى الشَّيْءُ, yakni telah mencapai puncaknya. Dan dikatakan pula: إِنْتَهَى إِلَى الْخَيْرِ, yakni sampai kepada kebaikan.[7] Maksudnya, Muhammad saw. dalam melakukan mi'raj telah sampai kepada tempat akhir yang dituju, sebagai puncak kebaikan, tidak ada lagi kebaikan selainnya.

Adapun firman-Nya, وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ: dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu). (Q.S. An-Najm [53]: 42) maksudnya, Tuhanmu (*rabbuka*) sebagai tempat akhir kembalinya makhluk, dan di situlah dibalas

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 528; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 31.
2. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 265.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 528
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab nun hlm. 960.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 117.
6. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1431 hlm. 872.
7. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 960.

semua amal sesuai dengan kadar baik buruknya.[1] Baca *Wifaaqa.*

Naaba (نَابَ)

Firman-Nya, وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنَابَ: Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada Nya". (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 27)

Keterangan

Anaaba dalam ayat tersebut maksudnya ialah meninggalkan penentangan dan menyambut kebenaran.[2] Sedang, مُنِيبٌ adalah *isim fa'il* dari *anaaba* (tasrifnya: أَنَابَ يُنِيبُ إِنَابًا وَإِنَابَةً فَهُوَ مُنِيبٌ), artinya: Orang yang suka kembali kepada Allah. (Q.S. Huud [11]: 75) Maksudnya ialah Ibrahim a.s.

Adapun firman-Nya, مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ: Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertawakkallah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. (Q.S. Ar-Rum [30]: 31)

Maka, مُنِيبِينَ إِلَيْهِ maksudnya ialah kembali kepada-Nya dengan bertaubat dan memurnikan amal perbuatannya hanya untuk-Nya. Ia diambil dari perkataan mereka; نَابَ-نَوْبَةً-نَوْبًا, yakni "apabila seseorang kembali dari satu waktu ke waktu lainnya".[3]

Dan pada ayat ke 33 surat Ar-Ruum, dinyatakan: *Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat dari pada-Nya, tiba-tiba sebahagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya.* (Q.S. Ar-Ruum [30]: 33)

An-Naar (اَلنَّارُ)

Menurut Ar-Raghib, *an-naar,* artinya "api". Sedangkan sifatnya ialah memunculkan panas, dan membakar. Kata *an-naar* dikatakan untuk api

1. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 232.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 97.
3. Ibid, jilid 7 juz 21 hlm. 45.

yang muncul dari gesekan.[1] Seperti firman-Nya, أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ: Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 71)

Adapun firman-Nya, الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 183) Maka, *an-naar*, yang dimaksud di sini ialah api yang diturunkan dari langit.[2]

Api neraka (*an-naar*) sifat-sifatnya sebagai ajang penyiksaan dinyatakan di beberapa ayat:

1) Orang masuk neraka dengan berbagai macam siksa. Di antaranya dibuatkan pakaian dari api, disiramkannya air yang mendidih di atas kepalanya sehingga hancur luluh segala apa yang ada dalam perutnya; kemudian dibuatkan cambuk-cambuk dari besi, setiap kali hendak keluar lantaran kesengsaraannya, mereka dkembalikan lagi lalu dikatakan: "Rasakanlah azab yang membakar ini". (Q.S. Al-Hajj [22]: 19-22); kemudian dalam surat ad-Dukhan dijelaskan: *Sesungguhnya puhon zaqqum itu makanan orang-orang yang berdosa; ia sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut; seperti mendidihnya air yang sangat panas; peganglah dia dan kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka; kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan dari air yang snagat panas; rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.* (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 43-49)
2) Tentang percikan api neraka dinyatakan: *Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana, seolah-olah ia iringan onta yang kuning.* (Q.S. Al-Mursalat [77]: 32-33)
3) Permintaan penduduk neraka, "renggangkanah siksa sehari saja", seperti dinyatakan: *Dan orang-orang yang ada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka jahannam:*

1. *Mu'jam Mufrdat Alfaazhil Qur'an,* hlm. 530; *Aal-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 244.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 144; Ats-Tsa'alabi menyebutkan tentang nama-nama *an-naar* (api), antara lain: العِبلاء، الشَّكَنُ، الجحِيمُ، السَّعِيرُ، الوحى. tentang kata *al-wahay*, penuyusun kitab ini, Ats-Tsa'alabi bertanya kepada Ibnul 'Arabi, apa yang dimaksud dengan الوحى? katanya: ia adalah *al-mulk* (raja), lalu aku bertanya: Mengapa *al-mulk* dinamakan وحى? maka dijawab: الوحى adalah api (*an-naar*), maka seakan-akan raja adalah api, yang dapat membahayakan dan mendatangkan manfaat. Lihat, *Fiiqhul-Lughah wa Sirrul-'Arabiyyah, Qismul-Awwal*, hlm. 308.

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami sehari saja", penjaga jahannam berkata: "dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" mereka menjawab: "Benar, sudah datang", penjaga-penjaga jahannam berkata: "Berdoalah kamu". Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia.[1] (Q.S. Mukmin [40]: 47-52)

Firman-Nya, الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى: (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). (Q.S. Al-A'laa [87]: 12) Maka *An-naarul-kubraa* dalam ayat tersebut berarti keraknya neraka jahim.

Sedangkan firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا (Q.S. An-Nisaa' [4]: 55) Maka, *Naarun mus'arah*: neraka yang dinyalakan. Maka dikatakan, *auqadtun naara was'artuhaa*. Yang artinya saya menyalakan api.[2]

Kata *an-naar* yang berarti "neraka" mencakup pengertian tentang *sa'iir*, (neraka sa'ir, neraka yang membakar), dan begitu juga dengan kata jahannam, yang berarti neraka jahannam. Sedangkan para penghuninya adalah mereka yang ringan timbangan kebaikannya. *Ashhabusy-syimaal* (golongan kiri), orang-orang durhaka: orang-orang kafir, musyrik, munafiq, fasiq, zhalim, dan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang enggan (*'ashay*) dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

An-Naar, "api". Pengertiannya dapat berarti api di dunia maupun api di akhirat. Namun perbedaan yang mencolok adalah api di dunia adalah berasal dari gesekan benda-benda padat, berupa kayu atau batu. Sedang *an-naar* dalam pengertian neraka bahan bakarnya adalah manusia dan batu, sebagaimana dinyatakan: *wattaqunnaarallati waquuduhannaasu wal hijaarah* (takutlah kepada api neraka yang bahan bakarnmya adalah manusia dan batu). Selanjutnya, neraka disifati dengan *naaral kubra, sa'iir*, sebagaimana tersebut di atas.

1. Dari pengakuan penghuni neraka tentang datangnya para utusan Tuhan, maka gugurlah anggapan adanya umat yang tidak didatang para rasul Tuhan dan tidak ada beban *taklif* (syariat agama) kepada mereka.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 5 hlm. 62.

An-Nuur (النُّوْرُ)

Firman-Nya, أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ (Q.S. Az-Zumar [39]: 22)

Keterangan

An-Nuur (النُّوْرُ) dalam ayat tersebut ialah matahari dan petunjuk.[1] Menurut Ar-Raghib, *an-nuur* ialah sinar yang menyebar yang membantu penglihatan.[2]

Adapun firman-Nya, يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ (Q.S. At-Taubah [9]: 32) Maka, *nuurullaah* maksudnya ialah agama Islam.[3]

An-Nuur secara bahasa berarti *adh-dhiyaa'* (cahaya). Yakni yang membedakan segala sesuatu dan pandangan mata dapat mengetahui hakikat yang dilihatnya. Dan secara mutlak, kata *an-nuur* ditujukan kepada Allah Swt. dengan jalan pujian.[4]

Sedang مُنِيرًا: Yang bercahaya. Yakni kata yang menyifati matahari dan bulan. Sebagaimana firman-Nya, وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا: Dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. (Q.S. Al-Furqan [25]: 61)

Naawasya (نَاوَشَ) - At-Tanaawasyu (التناوش)

Firman-Nya, وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ: Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu. (Q.S. Saba' [34]: 52)

Keterangan

At-Tanaawasy adalah mengambil sesuatu yang dekat dengan mudah. Bila seseorang mengambil orang lain untuk dia comot kepala dan janggutnya, Maka orang tersebut dikatakan *nasyaahu-yanuusyuhu-nausyan*. Orang-orang bersyair kepada Ghailan bin Huraits ketika menyifati seekor unta mengatakan:

فَهِيَ تَنُوشُ الْحَوْضَ مِنْ عَلَى
نَوْشًا بِهِ تَقْطَعُ أَجْوَازَ الْفَلَا

"Unta itu menyedot air telaga dengan mudahnya dari tempat yang tinggi, sekali sedot untuk persediaan menempuh jarak-jarak di padang belantara".[5]

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 159.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 530.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 97.
4. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm 32.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 22 hlm. 100; *At-tanaawusy* ialah mengembalikan dari akhirat kepada dunia. Di antaranya ialah apa-apa yang mereka inginkan seperti harta benda, anak-anak dan taman. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 183-184.

Naw'un (نَوْعٌ)

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa *nau'un*, dengan difathahkan lalu disukunkan jamaknya أَنْوَاعٌ, yakni 'separuh dari tiap-tiap sesuatu'. Da juga berarti 'keseluruhan dari apa yang dikatakan untuk seorang ataupun untuk kebanyakan yang sesuai dengan jumlah isinya bukan hakekatnya'.[1]

Nawmun (نَوْمٌ)

Firman-Nya, لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ: (Allah) tidak mengantuk dan tidak tidur. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255)

Keterangan

An-naum, dengan di*fathah*kan lalu di*sukun*kan adalah *masdar* dari نَامَ, yakni hilang kesadaran dan tidak berfungsinya organ tubuh untuk bekerja.[2] Sedangkan, اَلنَّوْمُ untuk binatang adalah suatu kondisi yang dialami oleh hewan yang dengannya tetap terjaga dan awas terhadap hal-hal yang tersembunyi dengan mempergunakan segenap kemampuan indera perasanya (حال تعرض للحيوان بها تقف الحواس الظاهر عن الإحساس والشعور).[3] *An-naum* merupakan kebiasaan yang menimpa makhluk hidup. Yakni, inderanya berhenti, tidak bekerja apabila terserang kantuk.[4]

Al-Manaamu (اَلْمَنَامُ) berarti mimpi. Sebagaimana firman-Nya, إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ: Sesungguhnya aku telah melihat dalam *mimpi* bahwa aku menyembelihmu. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 102)

An-Naway (اَلنَّوَى)

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى: Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. (Q.S. Al-An'aam [6]: 95)

Keterangan

An-Naway ialah النَّوَاةُ (biji). Dan dikatakan: نَوَى – نَوًى وَنِيَّةً. Yakni, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan نَوَى التَّمْرَ, berarti memakan dan melemparkan bijinya.[1]

Naala (نَالَ) ~ Naylan (نَيْلاً)

Firman-Nya, لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. (Q.S. Ali-'Imraan [3]: 92)

Keterangan

An-Nail adalah apa yang diperoleh manusia dengan kedua tangannya, dikatakan, نِلْتُهُ أَنَالُهُ نَيْلاً (saya telah mendapatkan pemberiannya). Sedang نِلْتُ asalnya نَوِلْتُ atas wazan فَعِلْتُ kemudian dinukilnya menjadi فِلْتُ. Dan dikatakan, مَاكَانَ نَوْلُكَ أَنْ تَفْعَلَ كَذَا (seyogyanya engkau berbuat demikian), yakni apa yang ada padanya merupakan suatu pemberian karena kebaikan anda.[2]

Adapun firman-Nya, وَلاَ يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلاً: dan tidak menimbulkan bencana kepada musuh. (Q.S. At-Taubah [9]: 120) Maka, *An-Nayl* pada ayat tersebut maksudnya ialah tertawan, terbunuh dan kalah.[3]

---

1. *Mu'jam Lughotul Fuqoha'*, hlm. 460.
2. *Ibid*, hlm. 461.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 11; Ats-Tsa'alabi menjelaskan secara urut tentang *an-naum*, antara lain: Pertama kali yang menandakan bahwa seseorang itu tidur adalah mengantuk (النُّعَاسُ) yakni seseorang yang terdorong untuk tidur, lalu الوسن yakni ngantuk berat, lalu التَّرْنِيقُ yakni rasa mengantuk menyelimuti mata, lalu الكرى و الغمض yakni seseorang yang berada di antara tidur dan bangun, lalu التَّغْفِيقُ yakni tidur sedangkan anda sendiri masih mendengar percakan orang lain (dari Al-Ushmu'i), lalu الإغفاء yakni tidur kecil, tidur ringan, lalu التَّهْوِيمُ و الغرار و التَّهْجَاعُ yakni tidur dalam tempo yang sedikit, lalu الرُّقَادُ yakni tidur dengan tempo yang lama, lalu الهجود و الهجوع و الهبوع yakni tidur dengan menarik nafas, lalu التَّسْبِيخُ yakni tidur nyenyak (dari Abu 'Ubaidah dan Al-Amwi). Lihat, *Fiqhul-Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah, Qismul-Awwal*, hlm. 181.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 11.

---

1. *Tartiib Qamus Al-Muhiith*, juz 4 bab *nun* hlm. 466 *maddah* نوى; *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *nun* hlm. 965.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 532.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 11 hlm. 44.

Haa-uum (هَاؤُمُ)

Firman Allah Swt., فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ: Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)". (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 19)

Keterangan

Ha' adalah suatu kalimat yang bermakna mengambil (*al-ukhdzu*), berbeda dengan هَاتِ, yakni berikanlah! (*a'thi*), dan dikatakan: هَاؤُمْ و هَاؤُمَا وَهَاؤُمُوا.[1]

Habatha (هَبَطَ)

Firman-Nya, قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ: Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". (Q.S. Al-A'raaf [7]: 12)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-hubuuth* lawan dari *ash-su'uud* (naik). Dikatakan هَبَطَ يَهْبِطُ وَ يَهْبُطُ هُبُوطًا, apabila jatuh meluncur dari ketinggian.[2] *Al-hubuuth* artinya sebagaimana yang dikatakan oleh Ar-Raghib Al-Asfahani, ialah turun dalam pengertian ada unsur paksaan. Jadi, yang dimaksud dengan *jannah*, kemungkinannya terletak di puncak yang tinggi, sehingga kata-kata mengusir di sini digunakan istilah turun. Atau bisa dikarenakan tempat berpindahnya Adam dan Iblis berlainan dengan tempat tinggal yang pertama. Bisa juga diartikan dengan turun dari suatu negara ke negara lain (pergi), seperti dikatakan kepada bani Isra'il, *ihbithuu mishran*.[3] Sebagaimana firman-Nya, اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ: ...Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 61).

Adapun firman-Nya, قِيلَ يَانُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ: Allah berfirman: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atas kamu dan atas umat-umat yang mukmin dari orang-orang yang bersamamu...." (Q.S. Huud [11]: 48)

Maka, *Ihbithuu* dalam ayat tersebut adalah kata kerja yang menunjukkan makna perintah) yang artinya "turunkah kalian". Yakni, turun dari atas kapal ke daratan.

Sedang makna yang lain, *ihbith* berarti "jatuh meluncur", Misalnya, وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ: ...dan di antaranya (batu) sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 7)

Habaa-an (هَبَاءً)

Firman-Nya, هَبَاءً مَنْثُورًا: Debu yang beterbangan. (Q.S. Al-Furqan [25]: 23)

Keterangan

Habaa-an Munbatstsan adalah gambaran hancurnya alam semesta, berupa digoncangkan-Nya bumi dan dihancurkan-Nya gunung-gunung bila kiamat tiba. Sebagaimana firman-Nya:

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا

"Apabila bumi digoncangkan sedasyat-dasyatnya, dan gunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah dia debu yang beterbangan." (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 4-6)

Al-Habaa-u, menurut Ar-Raghib berarti ialah yang lembut dan apa yang beterbangan di udara dan hanya akan tampak jika terkena sinar matahari, seperti abu dan sebagainya.[1]

Hajara (هَجَرَ)

Firman-Nya, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ: dengan menyombongkan diri terhadap Al-Qur'an itu

1. Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat alfaazhil Qur'an*, hlm. 533.
2. Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 7 hlm. 421 maddah هبط
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 89; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 533.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 534; lihat, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 4.

dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari. (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 67)

Keterangan

Al-Hujru ialah perkataan yang tidak terarah.[1]

Hijrah (هِجْرَة)

Firman-Nya, وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (Q.S. An-Nisa' [4]: 100)

Keterangan

Kata مُهَاجِرًا adalah الْهِجْرَة, menurut *lughat* adalah *al-khuruj min ardhin ila ardhin* (keluar dari perkampungan menuju perkampungan lain). Sedangkan menurut syara', *al-hijrah* ialah berpindah dari daerah kufur ke daeran iman (*daaraul iimaan*).[2] Sebagaimana hijrah yang dilakukan oleh Ibrahim a.s.: *dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 26).

Al-Azhari mengatakan: Asal الْهِجْرَة menurut orang Arab ialah, خُرُوْجُ الْبَدْوِى مِنْ بَادِيَةٍ إِلَى الْمُدُنِ, yakni, orang-orang pedalaman (Badui) yang pergi keluar ke kota-kota. Maka الْمُهَاجِرُوْنَ tidak lain 'mereka yang meninggalkan kampung halamannya untuk mencari keridahan Allah dan mereka mendapatinya perkampungan tanpa perbekalan baik keluarga maupun harta benda.[3]

Haja'a (هَجَعَ)

Firman-Nya, كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ: Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 17)

Keterangan

Al-Hujuu' adalah tidur di waktu malam. Sedang tidur yang ringan disebut *al-hijaa'*.[4] Baca *Tahajjud*.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 36.
2. Lihat, *Muhtaarus-Shihhaah*, hlm. 690 *Maddah* هجر; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 534.
3. *Zaadul-Masiir fii 'Ilmit-Tafsiir*, 8 hlm. 241; *Tafsir Al-Qurtubi*, 18 hlm. 65; lihat, *Tafsir Al-Ahkaam*, jilid 2 hlm 550 ; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 534.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 173; *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 535.

Haddan (هَدًّا)

Firman-Nya, تَكَادُ السَّمٰوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا: Hampi-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh. (Q.S. Maryam [19]: 91)

Keterangan

Al-Haddu maksudnya dalam ayat tersebut ialah runtuhnya suatu kejadian, dan jatuhnya sesuatu yang berat. Sedang *al-haddah* sendiri ialah suara yang muncul saat kejadiannya.[1]

Hadama (هَدَمَ)

Firman-Nya, وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ: dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, (Q.S. Al-Hajj [22]: 40)

Keterangan

Al-hadmu ialah runtuhnya bangunan (*isqaathul binaa'*). Dikatakan, هَدَمْتُهُ هَدْمًا (saya benar-benar telah meruntuhkannya).[2]

Hudan (هُدًى)

Firman-Nya, وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ: Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya, (Q.S. Al-Hajj [22]: 8)

Keterangan

Al-Huday yang dimaksudkan di dalam ayat tersebut adalah pembuktian dan penelitian yang benar, yang mengantarkan kepada tercapainya pengetahuan.[3]

Berikut maksud kata *al-huday* dan *hudan* yang tertera di beberapa tempat:

1) Firman-Nya, يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (Q.S. Yunus [10]: 57) Maka *hudan* adalah keterangan tentang kebenaran yang menyelamatkan seseorang dari kesesatan. Dalam soal kepercayaan, keterangan ini disampaikan dengan memberikan hujjah dan bukti-bukti, sedang dalam soal amaliah dengan memberikan keterangan tentang maslahat dan hikmahnya.[4]

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 535.
2. *Ibid*, hlm. 535.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 91.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 122

2) Firman-Nya, ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى (Q.S. Thaaha [20]: 122) Maka *haday*, berarti memberi petunjuk untuk tetap bertaubat.[1]
3) Firman-Nya, وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى (Q.S. Thaaha [20]: 82) Maka, *Ihtada* ialah terus menerus mengikuti petunjuk dan beristiqamah.[2]
4) Firman-Nya, أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 5) Maka, *'alaa hudan* adalah ungkapan yang mengandung pengertian 'tetapnya petunjuk yang melekat di hati mereka'. Sama halnya dengan seorang penunggang kuda yang bertengger di atas punggung kuda. Di dalam bahasa Arab dikatakan: رَكِبَ هَوَاهُ, "yang menurut hawa nafsunya". Dikatakan pula: جَعَلَ الْغَوَايَةَ مَرْكَبًا, yakni 'menjadikan kesesatan sebagai kendaraannya".[3]
5) Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 159) Maka, *al-hudaa*: Bimbingan dan tuntunan yang terdapat di dalam Taurat.[4]
6) Firman-Nya, وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى (Q.S. Al-A'laaa [87]: 3) maka, *fa-hadaa* ialah memberi petunjuk dan pengertian tentang bagaimana memanfaatkan apa yang telah diciptakan untuknya.[5]
7) Firman-Nya, إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 7) Maka *al-haadii* maksudnya ialah pemimpin yang membimbing manusia ke jalan yang benar seperti para nabi, orang-orang bijaksana dan para mujahid.[6]
8) Firman-Nya, قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا (Q.S. Al-Israa' [17]: 84) Maka, *ahdaa sabiilaa* ialah lebih benar dan lurus jalannya.[7]
9) Firman-Nya, أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 100) maka, *Hadaahus-sabiil: hadaahu ilas-sabiil, hadaahu lis-sabiil*, "menunjuki dia kepada jalan dan menerangkannya kepadanya".[8]

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 157; di dalam *Mu'jam* dinyatakan: هاد - هَوْدًا. Artinya تاب ورجع إلى الحق (taubat dan kembali kepada kebenaran). Dan isim fa'ilnya هائد, dan jamaknya هُود *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 978.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 134.
3. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 45.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 29.
5. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 120
6. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 69.
7. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 81.
8. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 14.

10) Firman-Nya, وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 156) maka, dikatakan, *Haada yahuudu* atau *tahawwada* ialah bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Sedangkan pelakunya dinamakan *haa-id* dan *qawmun huud*.[1] Dan *Hud* dalam ayat tersebut, maknanya *tibnan* (sebagai penjelasan) adalah lughat Ibrani.[2]
11) Firman-Nya, أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ (Q.S. Thaaha [20]: 128) maka, *a-falam yahdi lahum*, maksudnya, apakah tidak memberikan pelajaran dengan jelas kepada mereka.[3]

Al-Huday adalah adalah dalil petunjuk (*ad-dilaalah*) secara halus untuk menggapai sesuatu yang dicarinya.[4] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-huday* (petunjuk), ada dua macam: **pertama**, petunjuk ke arah kebaikan dan kebahagiaan. Petunjuk ini datang dari Allah; **kedua**, petunjuk melalui tuntunan dan bimbingan ke arah yang baik. Ini datang dari Nabi.[5]

Al-Hidaayah, asalnya memberi petunjuk dengan lemah lembut. Dan bentuknya adakalanya berupa syariat. Yakni, dengan cara menerangkan syariat itu sejelas-jelasnya kepada seluruh umat manusia. Dan adakalanya berupa taufik (bimbingan), sehingga orang mau melaksanakan sunnah agama dan berpegang teguh padanya.[6]

Haadiya (هَادِيًا): Pemberi petunjuk (Allah Swt.), وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا: Dan seperti itulah, Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong. (Q.S. Al-Furqaan [25]: 31)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الْهَادِي adalah salah satu dari asma Allah yang menurut Ibnu al-Atsir bahwa Dia-lah yang memberikan kekuatan penglihatan batin (*bashsharahu*) kepada para hamba-Nya dan Yang memberikan pengenalan dan pengetahuan secara detail,

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 77.
2. Lihat, Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 288.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 163.
4. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 978.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 47.
6. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 95.

jelas menuju jalan-Nya sehingga melekatkan keyakinan akan rububiyah-Nya.[1]

Sedangkan الْمُهْتَدِيْنَ artinya orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Berasal dari اِهْتَدَى يَهْتَدِي, yang menunjukkan proses usaha memperoleh petunjuk, seperti yang disebutkan di beberapa tempat dengan kriteria antara lain:

1) Orang-orang yang tidak menjadikan tuhan-tuhan selain Allah sebagai sesembahannya, yakni orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya. (Q.S. Al-An'am [6]: 56)
2) Orang-orang yang tidak mengikuti kebanyakan manusia di muka bumi, karena mereka tidak mengikuti selain berprasangka dalam beragama. (Q.S. Al-An'am [6]: 117)
3) Orang yang menyeru manusia dengan cara hikmah dan mengandung pelajaran yang baik, dan membantah dengan cara yang baik pula. (Q.S. An-Nahl [16]: 125)
4) Ahlu Kitab yang beriman terhadap Al-Qur'an. Dan orang yang berpaling dari perkataan yang sia-sia. (Q.S. Al-Qashash [28]: 53, 55, 56)
5). Dan Orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah, yakni mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak taku selain kepada Allah. (Q.S. At-Taubah [9]: 18)
6) Orang-orang yang sabar: *Orang-orang yang sabar, yakni orang yang meminta tolong kepada Allah agar diberikannya kesabaran dengan bentuk salat sebagai sarana dalam berhubungan antara Al-Khalik dan makhluk-Nya. Dan orang yang tidak mempunyai keyakinan bahwa orang yang gugur di jalan Allah sebagai orang yang mati*. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 157)

Kata *muhtaduun* mempunyai dua makna, makna bahasa dan makna syara'. Maka makna secara bahasa berarti 'yang terpimpin', meski sesat sekalipun. Sedang makna syara' adalah yang terpimpin di jalan yang lurus, jalan para nabi dan rasul-Nya sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasyid Ridha, tangkisan orang-orang musyrikin yang menyembah malaikat: *Dan mereka berkata: "jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kamu tidak menyembah mereka (malaikat)." Mereka tidak punya pengetahuan sedikitpun tentang itu selain menduga-duga. Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al-Qur'an lalu mereka berpegang pada kitab itu? Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat pentunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka".* (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 20-23)

Padahal kategori orang-orang yang menyembah adalah mereka yang tunduk (muslim): *Aku hanya diperintah untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintah supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*. (Q.S. An-Naml [27]: 91-92).[1]

Kesimpulan yang dapat dipetik adalah bahwa pemegang hak sepenuhnya tentang petunjuk ada di tangan Allah Swt., لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَاتُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ وَمَاتُنفِقُونَ إِلاَّ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ: bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Dan apa saja dari harta yang kamu nafkahkan maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah.... (Q.S. Al-Baqarah [2]: 272)

Al-Hadyu (الْهَدْيَ) ialah binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih di tanah Haram dan dagingnya kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.[2] Kata ini tertera di dalam surat Al-Maa-idah [5]: 3, 98; Al-Baqarah [2]: 196; Al-Fath [48:] 25.

Di dalam surat Al-Baqarah ayat 196 dijelaskan, bahwa *al-hadyu* ditujukan untuk mufrad dan jamak. Artinya adalah sesuatu yang dihadiahkan oleh orang yang melakukan haji atau umrah kepada Baitul Haram, berupa ternak

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 353 maddah هدى

1. Lihat Sayyid Muhammad Ridha, *Al-Wahyul Muhamadiy*, penerjemah Josef CD., Cetakan Pertama, tahun 1983, PT. Dunia Pustaka-Jakarta, hlm. 427.

2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 391 hlm. 156.

yang disembelih, kemudian dagingnya dibagikan kepada kaum fakir miskin.[1] Baca *Mansakan*.

Haraban (هَرَبًا)

Firman-Nya, وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعجِزَ اللهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا: "dan sesungguhnya kami mengetahui, bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak akan dapat melepaskan diri dengan lari. (Q.S. Al-Jin [72]: 12)

Keterangan

Haraban maksudnya mereka lari ke langit.[2] Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: هَرَبَ – هَرَبًا – هُرُوبًا وَ هَرَبَانًا قَرَّ (lari). Dan أَهْرَبَ فُلَانٌ, yakni جَدَّ فِي الذَّهَابِ مَذْعُورًا (bergegas-gegas pergi meninggalkan dalam keadaan ketakutan). Dan أَهْرَبَ فُلَانًا, yakni اِضْطَرَّهُ إِلَى الْهَرَبِ (menggoncangnya untuk lari).[3]

Hara'a (هَرَعَ)

Firman-Nya, وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ: Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji... (Q.S. Huud [11]: 78)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dikatakan: هرع برمحه فتهرّع, apabila ia melepaskan lemparannya dengan cepat.[4] *Huri'a* dan *uhri'a*, dalam bentuk *mabni lil maf'uul* ialah terdorong untuk tergesa-gesa. Dan menurut Al-Kisa'i, *al-ihra'* hanya bisa diartikan bergegas disertai dengan gemetar karena dingin atau marah atau demam atau syahwat.[5]

Yakni mempercepat jalannya dan ingin segera mengetahui tamu Nabi Luth tersebut. Dan pada ayat lain, dinyatakan:

> إِنَّهُمْ أَلْفَوْا ءَابَاءَهُمْ ضَالِّينَ * فَهُمْ عَلَىٰ ءَاثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ
> *"lalu mereka sangat bergegas-gegas mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu."* (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 70)

Maksud bergegas di sini, adalah terus-menerus menyambung keyakinan mereka untuk tetap mengikuti apa yang dahulu nenek moyang mereka lakukan dan pegang teguh, bukan bergegas-gegas dalam arti jalan kaki dengan cepat.[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 95.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 98.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 980.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 540.
5. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 63.

Huzuwan (هُزُوًا)

Firman-Nya, وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ: Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina. Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 67)

Keterangan

Al-Istihzaa ialah mengejek. Asal katanya memberi pengertian ringan atau cepat.[2] Dikatakan, نَاقَةٌ تَهْزَأُ, apabila "unta itu membawa lari dengan cepat". Seperti firman-Nya, وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 14)

Sedang *huzuwaa*, berarti memperolok-olok ayat-ayat-Nya dengan berpaling dari-Nya serta meremehkan dan tidak mau memelihara hukum-hukum-Nya. Penyebabnya ialah, meremehkan hak-hak kaum wanita dan mengabaikan mereka.[3] seperti firman-Nya, وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا ءَايَاتِ اللَّهِ هُزُوًا (Q.S. Al-Baqarah [2]: 231)

Adapun الْمُسْتَهْزِئُونَ: Orang yang mengolok-olok. Di antaranya ialah mereka yang beranggapan adanya tuhan selain Allah. Seperti yang tertera di dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari pada orang-orang yang mengolok-olok kamu, (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui akibatnya.* (Q.S. Al-Hijr [15]: 95-96)

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa مُسْتَهْزِئُونَ maksudnya mendustakan dakwah yang diserukan kepadanya. Dan ada yang mengatakan bahwa مُسْتَهْزِئُونَ maksudnya *saa<u>h</u>iruun* (ejekan), dan الْهُزْءُ

1. *Ibid*, jilid 8 juz 23 hlm. 62.
2. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 55.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 177.

ialah *as-sihriyah wa al-la'ibu* (mengejek dan mempermainkan). Dikatakan: هَزِءَ بِهِ وَاسْتَهْزَءَ, dan asal *al-istihzaa'* adalah *al-intiqaam* (membalas, balas dendam).[1]

Hazza (هَزَّ)

Firman-Nya, وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا: dan goyanglah pangkal pohon korma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan pohon korma yang masak kepadamu. (Q.S. Maryam [19]: 25)

Keterangan

Al-Hazzu ialah menggerakkan sesuatu dengan keras atau tidak dengan keras.[2] Dan di dalam tumbuh-tumbuhan dinyatakan *Ihtazzat*, yakni tumbuh-tumbuhan yang bergerak.[3] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ: ...hiduplah bumi ini dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan. (Q.S. Al-Hajj [22]: 5)

Al-Hazlu (الْهَزْلُ)

Firman-Nya, وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ: dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau. (Q.S. Ath-Thaariq [86]: 13-14)

Keterangan

Al-Hazl ialah setiap kalam (pembicaraan) yang tidak dapat menghasilkan sesuatu dan tidak ada keindahan yang hal ini serupa dengan senda gurau.[4] Yakni maknanya tidak dimaksudkan dengan lafaznya, tidak ada makna hakikat dan makna majaznya, lawannya *al-jaddu* (sungguh-sungguh).[5] Ayat tersebut hendak menerangkan bahwa Al-Qur'an dengan berita orang-orang terdahulu dan peristiwa yang akan datang bukanlah senda gurau.

Hazama (هَزَمَ)

Firman-Nya, فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللهِ وَ قَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ: Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh jalut. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 251)

Keterangan

Asal *al-hazmu* ialah memetik sesuatu yang kering hingga remuk seperti remukan yang telah usang. Dan هَزَمُ الْقِثَّاءِ وَالْبِطِّيخِ (buah semangka yang runtuh, berserakan isinya). Dan di antaranya, *al-haziimah*, yakni ungkapan yang menjelaskan sesuatu remuk dan pecah.[1]

Hasy-sya (هَشَّ)

Firman-Nya, قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي: Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku. (Q.S. Thaaha [20]: 18)

Keterangan

Ahasysya biha yang tertera di dalam ayat tersebut ialah dengan itu aku menjatuhkan daun pepohonan.[2] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *Al-hasysyu* berdekatan maknanya dengan *al-hazza* dalam hal menggerakkan dan menempatkan sesuatu yang lemah seperti *hasysyal waraqa*, yakni memukulnya dengan tongkat.[3]

Al-Hasyim (الْهَشِيمُ)

Firman-Nya, إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ: Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput yang kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang. (Q.S. Al-Qamar [54]: 31)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa هَشِيمُ الْمُحْتَظِرِ, adalah pohon kering yang dibuat oleh seseorang sebagai kandang binatang, lalu berguguran darinya beberapa bagian dari kandang tersebut dan tercerai berai ketika dibuat.[4] Menurut Ar-Raghib, *al-hasymu* ialah memecahkan sesuatu yang lunak (menumbuk) seperti tumbuh-tumbuhan.[5] Dan dinyatakan juga dalam surat Al-Kahfi, فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ:

1. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 145.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 44.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 87; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 540.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541.
5. Lihat, Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifaat*, bab *ya'* hlm. 259.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 101.
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 90; lihat, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541.
5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541.

Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 46) Maka, dikatakan, *hasyma 'izhaamahu* (kering tulangnya), dan diantaranya *hasyamtul hubza* (هَشَمْتُ الخُبْزَ), "saya mengeringkan roti".[1]

Hadhman (هَضْمًا)

Firman-Nya, وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا: Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh dan ia dalam keadaan beriman, maka tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil dan tidak (pula) akan pengurangan hak-haknya. (Q.S. Thaaha [20]: 112)

Keterangan

Al-Hadhmu: Pengurangan.[2] Dikatakan: يَدٌ هَضُومٌ (pemurah dengan barang yang ada ditangannya sehingga tidak ada yang tersisa). Jamaknya هُضُمٌ.[3] Sedangkan الْهَضِيمُ, ialah yang matang dan lembut.[4] Seperti firman-Nya, وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ: Dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 148)

Haluu'an (هَلُوعًا)

Firman-Nya, إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا: Sesunguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 19)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْهَلَعُ, ialah cepat bersedih dikala ditimpa hal-hal yang tidak disukai, dan cepat menggenggam tangan (bakhil) manakala mendapatkan suatu kebaikan (*sir'atul-huzni 'inda massal-makruhi wa sir'atul-mun'i 'inda massal-khairi*). Kata ini diambil dari ucapan mereka, نَاقَةٌ هَلَعٌ, bila unta itu sangat cepat jalannya (*idza kaanat ati'atus siiri*). Muhammad Ibnu Thahir menanyakan kepada Sa'lab tentang *al-hal'u*, maka Sa'lab menjawab, "kata ini telah ditafsirkan oleh Allah sendiri, dan tidak ada penafsiran yang lebih jelas dari penafsiran Allah".[5]

1. *Ibid*, hlm 541.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 151.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ha' hlm 988.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 89; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 541
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 29 hlm. 69.

Halaka (هَلَكَ)

Firman-Nya, وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 195)

Keterangan

Bunyi ayat إِلَى التَّهْلُكَةِ: Ke dalam kebinasaan. *At-Tahlukah* artinya rusak atau hancur. Adapun makna yang dimaksud di sini ialah tidak bersedia mengeluarkan biaya untuk persiapan perang dan lari dari jihad (berjuang).[1] Dan *at-tahlukah* dimaksudkan dengan segala sesuatu yang mendatangkan kebinasaan.[2]

Firman-Nya, يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا: Dia mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak". (Q.S. Al-Balad [90]: 6)

Yang dimaksud adalah boros, dan membelanjakannya terhadap hal-hal yang tak berguna. Dan dikatakan: أَهْلَكَهُ الْمَالَ, yakni بَاعَهُ (menjual ternaknya).[3]

Halaka, yang tertera di dalam surat Al-Haaqqah ayat 29 (هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ) maknanya, telah batal.[4]

Sedang *Minal-haalikiin*, yang tertera di dalam surat Yusuf ayat 85 (قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ): yakni, termasuk orang-orang yang mati.[5]

Halumma (هَلُمَّ)

Firman-Nya, قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا: Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. (Q.S. Al-Ahzab [33]: [18])

Keterangan

Halumma adalah kata doa terhadap sesuatu, dan di dalamnya terdapat dua pendapat,

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm 91.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ha' hlm. 991.
3. *Ibid*, juz 2 bab ha' hlm. 991; kata *al-maal*, di atas diterjemahkan dengan ternak, karena ternak adalah harta benda yang sangat diandalkan bagsa Arab. Lihat, *Kamus Al-Munawwir*, hlm 1513
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 58.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 29.

bahwa asalnya هاَلُمَّ, dari perkataan mereka, لَمَمْتُ الشَّيْئَ, yakni saya memperbaikinya, lalu dibuang *alif*nya maka dikatakan halumma. Dan ada juga yang berpendapat bahwa asalnya ialah هَلْ أَمْ, yang seakan-akan kata tersebut diucapkan هَلْ لَكَ فِي كَذَا أَمَّهُ, yakni menyegajanya lalu keduanya disusun semacam itu.[1]

Haamidatan (هَامِدَةً)

Firman-Nya, وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً: Dan kamu lihat bumi itu kering. (Q.S. Al-Hajj [22]: 5)

Keterangan

Haamidatun ialah mati dan kering; dan هَمَدَ الثَّوْبُ, artinya pakaian yang lapuk.[2] Sedangkan *ardhun haamidah* ialah bumi yang tidak terdapat tumbuh-tumbuhan, dan *nabaatun haamidah* berarti tumbuh-tumbuhanyang kering (*yaabis*).[3]

Hamaza (هَمَزَ)

Firman-Nya, وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ: Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. (Q.S. Al-Humazah [104]: 1)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الهُمَزَةُ, asal katanya adalah الْهَمْزُ, yang artinya "mematahkan". Dikatakan, هَمَزَ كَذَا, artinya ia memecahkannya.[4] Adapun untuk perkataan هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ, adalah orang yang menghina kehormatan orang lain dan menampakkan kejelekannya dengan maksud menjelek-jelekkan perbuatannya. Di samping itu, ia merasa bangga dengan jatuhnya martabat orang yang dijelek-jelekkannya. Sedang kata لُمَزَةٌ sendiri, asal katanya adalah menusuk (*ath-tha'nu*). Dikatakan: لَمَزَهُ بِالرُّمْحِ, artinya ia menusuknya dengan tombak(tha'anahu). Seorang penyair, Ziyad Al-A'jam mengatakan dalam salah satu bait syairnya:

إِذَا لَقِيْتُكَ عَنْ شُحْطٍ تَكَاشَرَنِى
تَغِيْبَتْ كُنْتَ الْهَامِزَ اللُّمَزَةَ

"Jika engkau bertemu denganku dari kejauhan tampak kamu tersenyum-senyum, tetapi jika aku sudah lewat engkau senang mengumpat dan mencaciku".[1]

Menurut Mujahid dan 'Atha', *al-humaz* adalah orang yang mengumpat dan mencaci seseorang dihadapannya. Sedang *al-lumaz* ialah seseorang yang mengumpat orang lain dari belakang, jika orang yang diumpat berada di hadapannya. Dalam pengertian yang sama Hisan ibnu Tsabit mengatakan dalam sebuah bait syairnya:

هَمَزْتُكَ فَاخْتَضَعْتَ بِذُلِّ نَفْسٍ
بِقَافِيَةٍ تَأَجَّجُ كَالشُّوَاظِ

"Kuumpat dirimu dihadapanku, sehingga kamu tunduk merendahkan diri karena bait-bait syair yang menyala-nyala bagaikan api (membakar hati)".[2]

Firman-Nya, هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ: yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah. (Q.S. Al-Qalam [68]: 11)

Berkenaaan dengan ayat tersebut, Ibnu Zaid berkata: *Al-Hammaaz* adalah yang mencela manusia dengan tangannya dan memukulnya. Sedangkan *al-Lummaaz* adalah mencela manusia dengan melalui lisan saja.[3]

Firman-Nya, وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 97) maka *Hamazaat* maksudnya bisikan-bisikan yang menghasut agar menentang apa yang Kami perintahkan. Bentuk jamak dari *hamzah*. Makna asal *al-hamzu* ialah mematuk dan mendorong dengan tangan atau lainnya. Dari sini lahir kata mihmaazur-raa'id, yang berarti besi yang diletakkan di tumit seseorang untuk mematuk binatang kendaraan agar lebih berlari cepat.[4]

Hamsan (هَمْسًا)

Firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا: Pada hari itu manusia (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 543; lihat juga As-Suyuthi, *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 2 hlm. 254.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 87.
3. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 543.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 237; *Mu'jam Mufrodat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 544.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 237.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 237.
3. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 18 hlm. 151; Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *Al-hamzu* lebih kuat dari *al-lamzu* baik berkaitan dengan perkataan maupun sikap yang tertuang melalui perbuatan. Dan di antaranya, *al-hamzu* berarti teriakan yang keluar dari kerongkongan seperti halnya muntah.Lihat, Ibnu Taimiyah, *Tafsir Al-Kabir*, juz 6 hlm. 87.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 52.

tidak mendengar kecuali bisikan saja. (Q.S. Thaaha [20]: 108)

Keterangan

Al-Hamsu artinya bisikan (*shautu khafiyy*).[1] Dan, فهمس الأقدام berarti menginjakkan kakiknya dengan suara perlahan.[2]

Hamma (هَمَّ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا: Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu. (Q.S. Yusuf [12]: 24)

Keterangan

Al-Hammu adalah dorongan (keyakinan) hati untuk berbuat sesuatu sebelum melakukan kebaikan atau pun keburukan.[3] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa hammu, dengan difathahkan dan ditasydid adalah masdar هم, jamaknya هُمُوْمٌ, yakni sesuatu yang mendorong berpikir dan mencari kepastian jiwa namun bukan untuk menentramkan.[4] Misalnya, cemas, seperti firman-Nya, وطائفةٌ قَدْ اَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ: ...sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. .... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 154)

Haway (هَوَى)

Firman-Nya, أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 23)

Keterangan

Al-Haway adalah kecenderungan jiwa kepada syahwat, dikatakan demikian karena ia mengantarkan pelakunya dalam hal dunia sampai pada setiap yang membingungkan, dan dalam hal akhirat mengantarkannya kepada neraka *haawiyah*.[5] Sisi lain, الْهَوَاءُ, dengan dipanjangkan bacaannya ialah apa yang membentang antara langit dan bumi, jamaknya الأهْوِيَة, dan segala yang terdapat celah dinamakan hawaa'.[1]

Begitu juga *Haway* berarti 'kecenderungan menuruti nafsu', وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ: dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. (Q.S. Al-Qashash [28]: 50)

Dan sebagai bentuk kata kerja (*fi'il*), *haway* (هَوَى-يَهْوِى), berarti "rindu", seperti dinyatakan: رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ (Q.S. Ibrahim [14]: 37) maka, dikatakan *Tahwii ilaihim* yakni, segera datang kepada mereka dengan rasa rindu dan cinta.[2]

Hanii-an (هَنِيْئًا)

Firman-Nya, كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ: (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu". (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 24)

Keterangan

Hanii-an maksudnya tanpa kesulitan dan kekeruhan (*bi-laa tanqiish walaa kadr*).[3]

Firman-Nya, هنيئا مريئا: (Makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.(Q.S. An-Nisa' [4]: 3) Yakni, gambaran mengenai mahar dari suami yang dikembalikan oleh istrinya maka hal itu dihukumi halal dalam bentuk makanan yang statusnya sedap, enak dimakan, yang tidak mengandung akibat buruk.

Firman-Nya, كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ: Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan. Yakni, makanan yang diperuntukkan bagi penduduk surga. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 19)

Imam Al-Maraghi menjelaskan, الطَّعَامُ الْهَنِيْئُ, adalah makanan yang dimakan oleh seseorang, sedang ia tidak mendapatkan kesulitan padanya dan tidak berakibat sakit ataupun kekenyangan.

---

1 *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 151; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 544.

2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 544.

3. *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *ya'* hlm. 259.

4. *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 466.

5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 545.

1. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 702 maddah, هـ و ا; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa أهل الأهواء bentuk tunggalnya هوى, dan setiap yang kosong disebut هواء. Maka firman-Nya: وأفئدتهم هواء (Q.S. Ibrahim [14]: 43) maka dikatakan: انه لا عقول لهم (bahwa tidak pernah terlintas di hati mereka untuk memahami). Abu al-Haitsam berkata: mereka tidak memikirkan kedahsyatan hari Kiamat. Lihat, *Lisaanul 'Arab*, jilid 15 hlm. 370 maddah هـ و ا

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 158.

3. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 56.

dan asalnya diperuntukkan bagi makanan, dikatakan *hanii-uth-tha'aam fa huwa hanii-un*.[1]

Haarun (هَارٌ)

Firman-Nya, أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ: Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, (Q.S. At-Taubah [9]: 109)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dinyatakan: هار البناء و نحوه – هورا و هؤورا, artinya terjatuh (*tahaddama*), dan terpeleset setelah tegak berdiri di tempatnya.[2]

Huunin (هُونٍ)

Firman-Nya, أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ: Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup). (Q.S. An-Nahl [16]: 59)

Keterangan

Menurut Al-Maraghi *huunin* dalam ayat di atas, artinya "kehinaan". Kata الْهَوْنُ, juga berarti "kehalusan" dan "kelembutan". *Al-huun* adalah kata yang menyifati sesuatu. Misalnya sifat *ibaadur-rahmaan* dinyatakan, الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا: "... orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati". (Q.S. Al-Furqaan [25]: 63) Maksudnya, 'mereka berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentakkan kakinya dengan sombong.[3]

Dan sebagai kata kerja, misalnya *ahaanan*, menunjukkan keadaan hinanya seseorang, seperti dinyatakan: وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ : Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". (Q.S. Al-Fajr [89]: 16); sedang dalam menyifati azab, dinyatakan, عَذَابَ الْهُونِ: Azab yang sangat menghinakan. (Q.S. Al-An'am [6]: 93) **Baca** *Zhalama.*

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 22; Ar-Raghib, *Op. Cit*, hlm. 544; *Muhtaa-rush-Shihhaah*, hlm. 700, *maddah* ه ن ء
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab ha' hlm. 999.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 35.

Hawaa-un (هَوَاءٌ)

Firman-Nya, مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ: mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (Q.S. Ibrahim [14]: 43)

Keterangan

Hawaa-un pada ayat tersebut maksudnya kosong dari berpikir dan memahami, karena sangat bingung dan tercengang. Kepada orang yang pengecut dan dungu dikatakan, *qalbuhu hawaa-un* (قلبُ هواءٌ), yakni dia tidak mempunyai kekuatan dan tidak berpikir. Kata Hasan ketika mengajak Abu Sufyan bin Harb:

أَلَا أَبْلِغْ أَبَا سُفْيَانَ عَنِّي
فَأَنْتَ مُجَوَّفٌ نَخِبٌ هَوَاءُ

"Ingatlah sampaikan kepada Abu Sufyan pesanku, bahwa engkau keropos, kosong melompong".[1]

Haawiyatun (هَاوِيَةٌ)

Firman-Nya, نَارٌ هَاوِيَةٌ: Api yang menyala-nyala. (Q.S. Al-Qaari'ah [101]: 9)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa هاوية ialah neraka yang apinya berkobar dan sangat panas. Sedangkan ummu haawiyah adalah tempat kembalinya orang yang beramal jelek. Tempat ini merupakan jurang yang paling dalam, yakni neraka jahannam tempat orang-orang sesat dicampakkan. 'Umaiyah bin Ash-Shalat bersyair:

فَا الْأَرْضُ مَعْقِلُنَا وَكَانَتْ أُمَّنَا
فِيهَا مَقَابِرُنَا وَفِيهَا نُولَدُ

"Bumi itu adalah tempat kita berpijak dan tempat kita kembali.
Di dalamnya terdapat kuburan, dan di permukaannya tempat kita dilahirkan".[2]

Hayya-a (هَيِّئْ)

Firman-Nya, وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا: ...dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan ini. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 10)

Keterangan

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 163.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 227.

Hayyi' artinya mudahkanlah (*yassir*).[1] Kata *hayyi'* adalah isim fi'il yang maknanya perintah (*'amr*), yakni أَسْرِعْ (percepatlah, segerakanlah), yang dikaitkannya dengan kesempurnaan pembicaraan. Dikatakan: هَيَّكَ يَارَجُلُ (cepatlah kemari hai lelaki).[2]

Hay-atun (هَيْئَةٌ)

Firman-Nya, هَيْئَةِ الطَّيْرِ: Berbentuk burung.... (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 49)

Keterangan

Di dalam Kamus disebutkan: هَاءَ يَهِيُّ وَيَهُوءُ هَيْئَةً, yakni الحَالَةُ الظَّاهِرَةُ, "bentuk yang tampak nyata".[3] Selanjutnya kata هَيْئَةٌ, mempunyai beberapa arti, diantaranya: **a)** bentuk, rupa (*syaklun*); **b)** tata cara, metode (*kayfiyyah*); **c)** keadaan, kondisi, situasi (*haal*); **d)** bentuk sesuatu dan tata caranya (*shurratusy syai' wa hai'atuhu*); dan **e)** kumpulan manusia (*jama'atun minan-naas*).[4] *Al-hai-ah* ialah keadaan yang terjadi padanya secara *hissi* (gambaran, abstraksi) atau yang dapat dipikirkan oleh akal (*ma'quulah*) dan terpampang secara jelas di depan mata, tetapi secara *mahsus* lebih banyak digunakan.[5] Dan *hai-ah* pada ayat di atas adalah salah satu keadaan yang memuat mukjizat Nabi 'Isa a.s., yakni bentuk burung. *Hay-ah* sebagai suatu bentuk konkrit adalah tata cara yang telah diabstaksikan dan didesain sedemikian rupa menurut obyek yang dikehendaki.

Haatuu (هَاتُوْا)

Firman-Nya, هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ: Tunjukkanlah bukti kebenaranmu!, jika kalian orang-orang yang benar. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 111)

Keterangan

Dikatakan, هَاتِ وَهَاتِيَا وَهَاتُوا. Al-Farra' mengatakan bahwa هَتَيْتُ bukanlah termasuk perkataan mereka, dan hanya saja perkataan-perkataan tersebut kerap dipergunakan. Beliau mengatakan dan tidak pula dikatakan: لاَتُهَاتِ. Al-Khalil mengatakan المُهَاتَاةُ dan الهِتَاءُ adalah masdar dari kata *haati*.[1] Sedangkan asalnya هَاتِيُوا, dihilangkan *dhammah* karena dirasa berat pengucapannya, kemudian dihilangkan *ya'*-nya karena bertemu dengan dua sukun, dan menjadi bentuk tunggal serta mudzakkar هَاتِ, seperti kata رَامٍ, dan mu'annasnya هَاتِي; seperti رَامِي.[2] Dan menurut Imam Al-Baghawi asal haatu ialah اتُوا(dengan dihilangkan huruf *ha*-nya), yang artinya hendaklah mereka membuktikan argumennya![3] Yakni, membuang *ha tanbih*, yang sifatnya menggugah mereka untuk membuktikan dengan berdasarkan keilmuan dan dalil dari Allah atas klaim mereka, bukan berdasarkan persangkaan.

Imam Ar-Raghib menyatakan bahwa uslub ayat tersebut merupakan tantangan sekaligus membongkar kebohongan terhadap anggapan orang Yahudi yang mengatakan: *"Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani"*.[4]

Al-Hiim (الْهِيْمُ)

Firman-Nya, فَشَارِبُوْنَ شُرْبَ الْهِيمِ: Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 55)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-huyaam* ialah rasa lapar yang diambil dari unta karena kehalusan lalu dipakai sebagai perumpamaan tentang kecintaan yang sangat terhadap sesuatu.[5] Adalah gambaran penduduk neraka yang meminum air panas yang tersedia di dalamnya. Dan itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat ke-56.

Hayyinun (هَيِّنٌ)

Firman-Nya, هُوَعَلَيَّ هَيِّنٌ: Hal itu adalah mudah bagiku. (Q.S. Maryam [19]: 9)

Keterangan

Dikatakan: هَانَ الشَّيْءُ عَلَيْهِ هَوْنًا, yakni سَهُلَ (mudah). Dan isim fa'ilnya هَيِّنٌ و هَيْنٌ, dan jamaknya أَهْوِنَاءُ. Dan dikatakan: هِنْ عِنْدِي الْيَوْمَ, yakni قُمْ عِنْدِي وَاسْتَرِحْ وَاسْتَجِمْ (berdirilah di dekatku

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm.
2. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab ha' hlm. 1005.
3. Ahmmad bin Muhammad bin Ali Al-Muqriy Al-Faitumi (w. 770 H), *Al-Misbahul Munir*, nuz 2 hlm. 645, *Daar Al-Fikr* t.th.
4. *Qamus Al-Farisiyyah*, hlm. 817, t.th/t.p.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 546.

1. *Ibid*, hlm. 546.
2. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 2 hlm. 52.
3. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 1 hlm. 69.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 546.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 546; *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm 145.

dan beristirahatlah).[1] Yakni gambaran sesuatu yang mudah bagi Allah untuk menjadikan anak meski kondisi orangtuanya keadaan mandul, seperti yang di alami oleh Nabi Zakariya. Hal ini terungkap di dalam firman-Nya: *Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali".* (Q.S. Maryam [19]: 8-9)

Sedang firman-Nya, وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ : ...dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal di sisi Allah adalah besar. (Q.S. An-Nuur [24]: 15)

Maksudnya, berita bohong itu, sebagaimana yang tersebut dalam ayat 12 dan 13 dalam surat An-Nur ini, mengenai tuduhan dengan tidak mendatangkan empat orang saksi bukanlah perkara yang ringan, namun perkara yang besar di sisi Allah.

Hayhaata (هَيْهَاتَ)

Firman-Nya, هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ: Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu. (Q.S. Al-Mukminun [23]: 36)

Keterangan

Hayhaat adalah kalimat yang dipergunakan untuk menjauhkan sesuatu. Dikatakan: هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتًا.[1] Adalah bentuk *isim fi'il* (bentuknya kalimat isim namun ia juga sebagai kata kerja, fi'il) yang maknanya *ib'ad* (jauhkanlah).[2]

Sedangkan firman-Nya, وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ: Dan dia (Zulaikhah) menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". (Q.S. Yusuf [23]: 23) maka *Haitu laka* dalam ayat tersebut maksudnya aku berteriak kepada anda (*tahayya'tu laka*). Dan dikatakan هَيَّتَ بِهِ وَتَهَيَّتَ, apabila mengatakan *haita laka*.[3]

1. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 1000.

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 546.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *ha'* hlm. 1003.
3. *Ibid*, hlm. 546.

Wa-ada (وَئَدَ) - Al-Maw-uudatu (الْمَوْءُدَةُ)

Firman Allah Swt., وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ: Apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. (Q.S. At-Takwiir [81]: 8)

Keterangan

Dikatakan, وأد الرّجل ابنته – يئدها وأدًا, yakni menguburkannya dalam keadaan hidup. Dan isim fa'ilnya (pelakunya) adalah وائد (untuk mudzakkar), dan وئيدٌ ووئيدةٌ وموؤودةٌ (untuk mu'annats).[1] Maka, الموءودة ialah bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup. Hal ini merupakan adat istiadat masyarakat Arab pada jahiliyah, namun orang-orang kaya dan terhormat tidak mau melakukan praktek penguburan bayi hidup-hidup tersebut. Seorang penyair, Farazdaq membanggakan dalam sebuah bait syairnya:

وَمِنَّا الَّذِيْ مَنَعَ الْوَائِدَاتِ

وَأَحْيَا الْوَئِيْدَ فَلَمْ تُوءَدْ

"Dan hanya dari kalangan kamilah yang tidak mau mengubur bayi-bayi perempuan hidup-hidup, kami (justru) memelihara mereka (untuk) tidak dikubur hidup-hidup".[2]

Yang dimaksud oleh Faraddaq tersebut adalah pujiannya terhadap kakaknya yang biasa dipanggil Sha'sha'ah. Ia membeli bayi-bayi perempuan dari orang tua bayi-bayi tersebut dan memelihara mereka hingga dewasa. Tatkala agama Islam datang ia telah mengumpulkan sebanyak tujuh puluh bayi perempuan yang pada mulanya akan dikubur hidup-hidup oleh orang tua mereka.[3]

Waabilun (وَابِلٌ)

Firman-Nya, أصابه وابل: Batu licin itu ditimpa hujan lebat. Arti selengkapnya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu di timpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka kerjakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 264, 265)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الوبيل adalah sesuatu yang berat lagi buruk akibatnya. Kata ini berasal dari ucapan mereka, كلاءٌ وبيل, artinya rumput yang jahat dan sulit dicabut karena beratnya. Sedangkan kata *al-wabaalu*, berasal dar kata *al-wablu* dan *al-wabiilu*, artinya hujan lebat. Maka طعامٌ وبيل, berarti "makanan berat". Kemudian, terhadap suatu perkara yang membahayakan dan ditakuti dinyatakan dengan "wabal".[1] Sedang siksa dinyatakan, أخذا وبيلا: Siksa yang berat. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 16)

Watadu (وَتَدَ)

Watadu (وتد) Baca *Autaad.*

Al-Witr (الْوِتْرُ)

Firman-Nya, الشفع و الوتر: dan yang genap dan yang ganjil (Q.S. Al-Fajr [89]: 3)

Keterangan

Al-Watru di dalam hitungan adalah lawan dari *asy-syaf'u* (genap).[2] Sedangkan *wal-watr* pada ayat tersebut adalah sumpah dengan bilangan ganjil (*al-witr*).

Al-Watiin (الْوَتِيْنَ)

Firman-Nya, ثم لقطعنا منه الوتين: Kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 46)

1 *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab wawu hlm. 1006.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 53.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 53.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 115; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 547; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 178.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm 548.

Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.* (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 44-46)

Keterangan

Imam Al-Maraghi mejelaskan bahwa الوتين adalah urat yang keluar dari jantung hingga kepala (*'irqun yakhruju minal-qabi wa yattashilu bir-ra'si*). Dan urat besar itulah yang dikenai pisau orang yang menyebelih. Berkata asy-Syimah ibnu Dirar:

إِذَا بَلَّغْتِنِي وَ حَمَلْتِ رَحْلِي

عِرَابَةُ فَا شْرَقِّ بِدَمِ الْوَتِيْنِ

"Bila engkau telah mengantarkan aku dan membawa barang bawaanku ke atas kendaraan maka alirkan darah di urat jantungmu".[1]

Al-Wutsqa (اَلْوُثْقَى)

Al-Wutsqa bentuk mu'annas-nya adalah *autsaaq* (أَوْثَاق), artinya "tambang yang kokoh lagi kuat".[2] Seperti firman-Nya, الْعُرْوَةِ الْوُثْقَى: Tali yang amat kokoh. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256) **Baca:** *Al-'Urwatu.*

Al-Miitsaaq ialah janji yang dikukuhkan dan didekritkan, hendaknya orang yang berjanji mengikatkan diri kepada orang yang memeberi ajnji agar melakukan sesuatu, kemudian hal tersebut dikukuhkan melalaui sumpah atau kalimat-kalimat perjanjian dan sumpah yang biasa berlaku.[3] Misalnya: وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا ءَاتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 81)

Sedang kata *miitsaaq* dan *watsaq* dimuat disejumlah ayat dengan arti "perjanjian", diantaranya:

1) مِيثَاقُ الْكِتَابِ: Perjanjian Kitab (Taurat). Arti selengkapnya: *dan kelak datang harta benda sebanyak itu pula, niscaya mereka mengambilnya juga. Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu mereka tidak akan mengatakan kepada Allah melainkan sesuatu yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang ada di dalamnya?* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 168)
2) مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ berarti perjanjian para nabi. Firman-Nya: *Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu sungguh-sungguh akan beriman kepadanya dan menolongnya".* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 81)
3) مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ: Perjanjian (dari) Bani Isra'il. Arti selengkapnya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian (dari) Bani Isra'il dan telah kami angkat dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada para rasul-Ku dan kamu Bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya ungai-sungai. Maka sesungguhnya barangsiapa yang kafir di antara kamu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 13)
4)1Firman-Nya, وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ (Q.S. Al-Fajr [79]: 26) Maka, *al-watsaq* ialah pengikat atau pembelenggu yang menggunakan rantai dan pasungan.[1]
5) Firman-Nya, أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ (Q.S. Yusuf [12]: 80) maka, *Muutsiqan* ialah janji yang teguh. Yaitu, sumpah kalian dengan menyebut nama Allah.[2]

Wajaba (وَجَبَ)

Firman-Nya, أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ: Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 62; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 216. Ar-Raziy mengatakan *al-watiin* ialah pembuluh darah yang ada di jantung (*'irqun fil-qalbi*), bila terputus maka empunya akan mati. Lihat, *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 708 maddah, و ت ن ;lihat juga, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 155.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 11.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 188.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 151.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 25.

apabila ia memohon kepada-Ku. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 186)

Keterangan

Al-wujuub artinya *ats-tsubuut* (tetap). Dan *al-waajib* dikatakan tentang sesuatu yang apabila tidak dikerjakan maka berhak mendapat celaan.[1] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa wajib dengan dikasrahkan *jim*-nya adalah isim fa'il dari *wajaba*, yakni *al-laazim* (yang tetap, yang semestinya). Dan juga berarti *al-fardhu*. Yakni sesuatu yang telah ditetapkan pencariannya secara tegas dengan nash qath'iy yang telah ditetapkan berdasarkan dilalah qath'iy.[2]

Sedang firman-Nya, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا (Q.S. Al-Hajj [22]: 36) Maka, *Wajabat junubuha* maknanya jatuh tubuhnya ke tanah. Maksudnya, nyawanya lenyap dan hilang geraknya.[3] Dan dikatakan: وَجَبَتِ الشَّمْسُ, apabila matahari lenyap (terbenam).[4]

Wajada (وَجَدَ)

Firman-Nya, وُجِدَ فِي رَحْلِهِ: diketemukan (barang yang hilang) di karungnya. (Q.S. Yusuf [12]: 75)

Keterangan

Wajada artinya menemukan, memperoleh. Sedangkan firman-Nya, أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ: Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu. (Q.S. Ath-Thalaq [65]: 6) maka, *Min Wujdikum* dalam ayat tersebut maksudnya ialah menurut kemampuanmu dan kadar kekayaanmu.[5]

Adapun firman-Nya, وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ (Q.S. Al-A'raaf [7]: 102) maka, *Wajadna* yang pertama berarti "kami mendapati" dan yang kedua berarti "kami mengetahui".[6]

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 548.

2. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa wajib berarti tingkatan yang terdapat di antara fardhu dan sunnah. Yakni apa yang ditetapkan mencarnya dengan *dalil zhanniy* atau dengan *dilalah zhanniy* atas fardhunya. Dan wajibul-wujud ialah Allah yang ada wujud dzatnya tanpa perlu pembuktian. Lihat, *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 468.

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 114; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 548.

4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 549.

5. *Ibid*, hlm 549

6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm 18; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 549.

Wajasa (وَجَسَ)

Firman-Nya, فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً: Ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. (Q.S. Huud [11]: 70)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-wajasu* kata mereka adalah keadaan yang dihasilkan dari jiwa setelah cemas, karena itulah kecemasan adalah asal mula berpikir.[1] Abu Ishaq berkata: *al-wajsu* adalah ketakutan yang menimpa jiwa. Al-Laits berkata: *al-wajsu* adalah goncang hatinya. Dan juga, berarti *al-wajsu* adalah kegoncangan yang terjadi pada hati manusia baik melalui pendengaran dari suara atau selain itu.[2] (Q.S. Thaaha [20]: 67)

Waajifatun (وَاجِفَةٌ)

Firman-Nya, فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ: Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan tidak pula seekor untapun. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 6)

Keterangan

Al-Wajiif adalah perjalanan yang cepat. Dan أَوْجَفْتُ الْبَعِيرَ berarti saya mempercepat jalan unta. Sedangkan, *Waajifah* ialah yang bergoncang keras, kacau (*mudhtharibah*).[3] Sebagaimana firman-Nya, قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ: Hati manusia pada waktu itu sangat takut. (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 8)

Menurut Qatadah adalah goncangan tentang sesuatu yang belum pernah terbayangkan (*wajafat 'amma 'aayanat*), dan menurut Ibnu Al-Kalbi *waajifah* adalah ketakutan yang luar biasa (*khaa'ifah*).[4]

Wajala (وَجَلَ)

Firman-Nya, إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu apabila disebut nama Allah gemetarlah hati

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 550.

2. *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 253 *maddah* و ج س

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 22; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 550.

4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 9 hlm. 352 maddah و ج ف

mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Q.S. Al-Anfal [8]: 2)

Keterangan

Bunyi ayat, وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ: Gemetar hatinya. Menurut Ar-Raghib, اَلْوَجَلُ ialah merasakan ketakutan (*khaafa wa waza'a*). Dikatakan: وجل يوْجَلُ وجلاً. Dan isim fa'ilnya وَجِلٌ.[1] Dan untuk bentuk mu'annats(perempuan)nya وجلة, dan tidak boleh dikatakan dengan وَجلاء.[2]

Kata *wajila* mengindikasikan ketakutan dengan mengharap ridha-Nya, di antaranya adalah orang yang berderma: "*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, karena mereka tahu bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya*". (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 60)

Wajhun (وَجْه)

Firman-Nya, وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوا ءَاخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ: Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). (Q.S. Ali 'Imraan [3]]: 72)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *wajhun-nahar*, maknanya "permulaan siang". Anda mengatakan أتيتُهُ وَجهَ النَّهار, artinya aku mendatanginya pada permulaan siang. Kata yang sama dinyatakan pula صدْرَ النهارِ و شبابَ النهارِ, kesemuanya menunjukkan arti "permulaan siang".[3]

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan *Wajhu*, dengan di*fathah*kan lalu di*sukun*kan jamaknya أوجه dan وُجُوهٌ, yakni tiap-tiap sesuatu yang dengannya ia menghadap. Dan *wajhul insaan* ialah apa yang digunakan untuk menghadap bermula dari kepalanya yang mencakup kedua mata, mulutnya, pipinya yang memanjang yang terbentang mulai dari kening hingga dibawah janggut. Sedangkan وُجْهَة, dengan didhammahkan *wawu*-nya dan dikasrahkan, ialah *al-jihatu*, yakni tempat atau pikiran yang dipergunakan utuk menghadapkan arahnya. di ataranya arah kiblat (*jihatul-qiblah*), madzhab pemikiran, idiologi (*jihatun-nazhri*).[1]

Firman-Nya, أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ (Q.S. An-Nahl [16]: 76) Maka, *Yuwajjihi* maksudnya ialah mengutusnya ke arah tertentu dari jalan. Dikatakan وَجَّهتُ إلى موضعِ كذا فتوجَّهَ إليهِ, yakni "saya mengarahkannya ke suatu tempat, lalu dia mengarah kepadanya".[2]

Sedangkan *Wajhun* berarti perhatian, dan وَجْهُ أبيكُمْ: Perhatian ayahmu. Sebagaimana firman-Nya: *Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja.* (Q.S. Yusuf [12]: 9)

Adapun kata *wajhun* yang menunjukkan arti muka, wajah, sekaligus gambarannya di antaranya dinyatakan:

1) Wajah yang berduka, seperti firman-Nya, وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (Q.S. An-Nahl [16]: 58) Maka, *Wajhuhu muswaddah* dikatakan bagi orang yang mendapat musibah, wajahnya hitam padam karena berduka cita". Dan bagi orang yang mendapat kegembiraan dikatakan dengan wajahnya bersinar terang".[3]
2) Wajah berseri-seri, seperti firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ: Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 22); dan Firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ: Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan riang gembira. (Q.S. 'Abasa [80]: 38)
3) Wajah muram, wajah orang-orang berdosa, seperti firman-Nya, وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ: dan wajah-wajah orang-orang kafir pada hari itu muram (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 24); dan firman-Nya, وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ: Dan banyak pula muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup oleh kegelapan. (Q.S. 'Abasa [80]: 40); dan firman-Nya, يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ: Mereka diberi

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 32; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 550.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 10415.
3. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 3 juz 8 hlm. 100.

1. *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 470.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 113.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95.

minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 29)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يَشْوِي الْوُجُوهَ, adalah membuat wajah menjadi matang. Seperti keadaan sesuatu bila disajikan sebagai minuman, karena sangat panasnya.[1] Yakni keadaan orang-orang kafir di neraka (muram, gelap) dan bagi orang mukmin di surga wajahnya berseri-seri, ceria.

4) Wajah yang terhina, dan tertunduk, seperti firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ: Banyak muka pada hari itu tunduk terhina. (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 2)

Adapun *wajhun* yang menunjukkan kepada arti "ridha", di antaranya وجهُ الله, berarti keridhaan Allah. Seperti firman-Nya, إبتغاء وجه الله: Mencari keridaan Allah. (Q.S. Al-Baqarah; [2]: 272), seperti menafkahkan harta semata-mata karena mengharap ridha Allah.

Di dalam surat Ar-Ruum, juga dinyatakan: *Berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian pula kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah.* (Q.S. Ar-Rum [30]: 38); begitu juga firman-Nya, أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ: Aku menyerahkan diriku kepada Allah. Yakni, bentuk penyerahan total. Arti selengkapnya ayat tersebut, berbunyi: *Kemudian jika mereka mendebat (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku".* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 20) **Baca** *Salama, Islam.*

Begitu juga firman-Nya, ابتغاء وجه ربه الأعلى: Mencari keridaan Tuhannya yang Mahatinggi. (Q.S. Al-Lail [92]: 20); dan firman-Nya, وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ: (dan katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap salat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 28); dan firman-Nya, الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ: Orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 28)

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 95.

Imam Al-Maraghi menyatakan, *wajhahu* adalah ridha Allah dan ketaatan pada-Nya. Karena, orang yang rela kepada seseorang, maka ia menyambutnya. Sedang orang yang marah kepada orang lain, ia akan berpaling dari padanya.[1]

Wajha-hu (وَجْهَهُ)

Firman-Nya, وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ: janganlah kamu sembah di samping Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Q.S. Al-Qashash [28]: 88)

Keterangan

Wajha-hu (وجهه). Maknanya Allah Swt. yang bersifat *baqa'* (kekal); kata *wajhahu* termasuk wilayah keimanan kepada-Nya. Dasar umum yang dapat dipahami adalah: *tafakkaru fi khalqillah wala tafakkaru fi dzatillah*, "berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan memikirkan tentang Zat-Nya".

Ayat di atas hendak menjelaskan bahwa siapa saja yang menyembah Allah dengan menyertakan tuhan-tuhan yang lain maka tuhan-tuhan tersebut pasti binasa; sedang yang menyembah Allah maka ia tidak akan merugi. Sufyan menyatakan: Maknanya adalah hendaklah menyembah Allah untuk mendapat ridha-Nya dan terus mendekatkan diri, bukan menyembah karena riya, dan menyembah karena ditujukan kepada manusia.[2] Dan inilah hakekat menyembah, sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Al-Ghazali:

"Ibadah bukanlah bentuk ketaatan karena paksaan atau tekanan, melainkan dorongan rasa ikhlas, ridha dan kecintaan; ibadah juga bukan ketaatan karena bodoh dan karena tak sabar, melainkan atas dorongan pengertian".[3] **Baca** *Riya', Wajhu.*

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 140
2. Al-'Ayni, Al-Imam Al-'Allamah Badaruddin Abi Muhammad Mahmuddin (w. 855 H), *Umdatul Qoari Syarah Shahih Al-Bukhari*, juz 19 hlm. 158; Cet. Ke-1, tahun 2004 M/1224 H, Daar Al-Ihyaa' At-Turats Al-'Arabiy, Beirut-Libanon.
3. Muhammad Al-Ghazali, *Fiqhu Sirah* (Penerjemah: Abu Laila, Muhammad Thahir), hlm. 331. tahun 1985, Al-Ma'arif-Bandung.

Wijhatun (وِجْهَةٌ)

Firman-Nya, وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا: Dan tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang menghadap kepadanya. Arti selengkapnya: *Dan tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan. Di mana saja kamu berada Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari Kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148)

Keterangan

Wijhatun: kiblat. Ayat di atas menjelaskan bahwa masing-masing umat, Yahudi, Nasrani mempunyai kiblat sendiri-sendiri, tidak dapat dicampur aduk dan diserupakan. Ayat di atas juga dimaksudkan bahwa kiblat adalah ketetapan Allah SWT; dan pengertian yang dapat diambil adalah memacu masing-masing diri untuk beribadah dan mengumpulkan kebaikan; masing-masing umat kelak akan sibuk dengan pertanggungjawabannya sendiri-sendiri.

Sedangkan وَجِيهًا adalah orang yang mempunyai kedudukan dan kemuliaan.[1] Seperti firman-Nya, الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 45) Maka, *wajiihan* yang dimaksud ialah Isa putra Maryam.

Dan firman-Nya, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا (Q.S. Al-Ahzab [33]: 69) Maka, *wajiihan* yang dimaksud ialah Musa a.s.

Al-Waahid (الْوَاحِدُ)

Firman-Nya, يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ: hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (Q.S. Yusuf [12]: 39)

Keterangan

Al-Wahdah artinya *al-infiraad* (sendiri). Dan *al-waahid* pada hakikatnya ialah sesuatu yang tidak bisa dibagi lagi. Di antaranya matahari disebut وَاحِدَةٌ karena bendanya sendiri (hanya satu) tidak ada yang membandinginya.[2]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 153
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an, hlm. 551*, tentang penjelasan kata *wahada* ini, lihat penjelasan Imam Ar-Raghib.

Sedangkan *al-waahid* pada ayat di atas adalah sifat Allah, "Yang Esa"

Di beberapa tempat kata *al-waahid al-qahhaar* dimuat, di antaranya:

1) الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ sebagai bantahan kepada yang beranggapan bahwa Allah mengambil anak. Seperti firman-Nya: *Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-Nya. Mahasuci Allah. Dia-lah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.* (Q.S. Az-Zumar [39]: 4)
2) الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ sebagai penegasan yang menunjukkan kepemilikan-Nya. Seperti dinyatakan: *(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.* (Q.S. Al-Mukmin [40]: 16)

Dan kata *waahid*, yang menyifati ke-Esaannya, dinyatakan, إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ: Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah). (Q.S. Al-An'am [6]: 19); dan firman-Nya, وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ: Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nyalah berserah diri. (Q.S. Al-Ankabuut [29]: 46)

Sedangkan firman-Nya, إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ(٤)رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (Q.S. Shaad [38]: 3-4) yakni nada sumpah bahwasanya Dia-lah Allah Swt. yang tidak ada tuhan selain Dia sebagai penguasa langit dan bumi.[1] **Baca** *Ahad*.

Adapun بِوَاحِدَةٍ: Satu hal saja. Yakni kata yang menunjukkan kepada makna penegasan (*taukid*), sekaligus pembatas (*lil-hashr*), artinya tidak lebih dari satu. Sebagaimana firman-Nya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah dengan ikhlas*

1. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4 hlm. 5 Sedangkan وحدة, dengan difathahkan *wawu*-nya dari *wahada*. Yang berarti menggabungkan antara satu bagian dengan bagian lain yang disertai dengan kecintaan (*al-i'tilaaf*). Misalnya *wahdatul muslimin* (kesatuan umat Islam). *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 471.

berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. (Q.S. Saba' [34]: 46)

Al-Wuhusyu (الْوُحُوشُ)

Firman-Nya, وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ: Dan apabila bintang-bintang liar dikumpulkan. (Q.S. At-Takwiir [81]: 5)

Keterangan

Al-Wahsyu adalah lawan dari manusia (*al-Insaan*). Dan dinamakan makhluk-makhluk yang tidak ada unsur kemanusiaan dengan manusia sebagai *wahsyan*. Sedang bentuk jamaknya adalah *wuhuusyun*.[1]

Al-Wahyu (اَلْوَحْيُ)

Firman-Nya, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا: karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. (Q.S. Az-Zalzalah [99]: 5)

Keterangan

Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa dibaca أَوْحَى asalnya وَحَى. Dikatakan: أَوْحَى إِلَيْهِ و وَحَى إِلَيْهِ, lalu diganti wawu dengan hamzah.[2] Dan Kalimat, أَوْحَيْتُ لَهُ وَأَوْحَيْتُ إِلَيْهِ وَوَاحَى لِهث وَوَاحَى إِلَيْهِ semuanya mempunyai arti yang sama, yakni berbicara dengan cara rahasia, atau memberi ilham kepadanya, seperti firman-Nya, وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ: Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". (Q.S. An-Nahl [16]: 68)[3]

Terdapat beberapa makna seputar kata *Al-wahyu* di sejumlah ayat, antara lain:

1) *Al-Wahyu* berarti ilham, seperti firman-Nya, إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ: Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan. (Q.S. Thaaha [20]: 38)
2) *Al-Wahyu* berati kalam Jibril a.s., seperti firman-Nya, ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ: dari perkara-perkara gaib yang Kami wahyukan kepadamu. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 44); (Q.S. Yusuf [12]: 102)
3) *Al-Wahyu* berarti bertemunya pengertian di dalam jiwa, seperti firman-Nya, قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Esa". (Q.S. Al-Kahfi [18]: 110)

Wuddan (وُدًّا)

Firman-Nya, إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang. (Q.S. Maryam [19]: 96)

Keterangan

Dikatakan: وَدَّهُ – يَوَدُّهُ وُدًّا وَوِدَادًا وَوِدَادَةً وَمَوَدَّةً yakni أَحَبَّهُ (mencintainya). Dan dikatakan: وَدِدْتُهُ (aku mencintainya). Dan juga berarti تَمَنَّاهُ (mengangan-angankannya), dikatakan: وَدِدْتُ لَيَفْعَلَ كَذَا (aku mengangan-angankan untuk mengerjakannya seperti ini).[1]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-waduud* adalah yang mencintai kekasih-kekasih-Nya dan Yang Mengasihi mereka dengan pemberian ampunan-Nya atas dosa-dosa kecil yang mereka lakukan.[2]

Disebutkan di ayat lain dua sifat Allah yang berdampingan, di antaranya:

1) رَحِيمٌ وَدُودٌ: Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Yakni berkenaan dengan memohon ampunan kepada-Nya. Seperti dinyatakan: *Dan Mohonkanlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepadanya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.* (Q.S. Huud [11]: 90)

---

1. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 551.
2. *Al-Kasysyaaf, juz 4 hlm. 166.*
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 218.

Menurut penyusun *kitab At-Tashiil* bahwa *al-wahyu* mempunyai empat macam arti, antara lain; 1). *Al-wahyu* berarti kalam Jibril yang disampaikan kepada para nabi, misalnya *nuuhiy ilaihim*, 2). *Al-wahyu* berarti *ilham*, misalnya , *wa auhaina ila ummi musa*, 3). *Al-wahyu* berarti bertemunya pengertian yang terdapat dalam jiwa, misalnya, *bi-anna rabbuka auha laha*, dan 4]. *al-wahyu* berarti *al-isyarat*, misalnya, *fa-auha ilaihim an sabbahuu bukratan wa asyiyya*. Lihat, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 150; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 552; dan di dalam Mu'jam yag lain disebutkan bahwa wahyu, dengan difathahkan dan disukunkan adalah masdar dari , yakni setiap yang disampaikan kepada yang lain agar mengetahuinya. Dan juga berarti apa yang disampaikan oleh Allah Swt. kepada para nabi denga perantaraan malaikat atau tanpa perantaraannya. Lihat, *Mu'jam Lughatul Fuqoha'*, hlm. 471.

---

1. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1020.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 104.

2) الغفور الودود: Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Berkenaan dengan pemberian balasan surga yang diperuntukkan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Q.S. Al-Buruuj [85]: 11, 14)

Terdapat perbedaan antara kata *waduud* dan *hubbun*; kata *waduud* adalah kecintaan dari Allah, oleh karenanya Allah mempunyai nama *al-waduud*, "Maha Pengasih". Sedang *hubbun* adalah kecintaan yang datang dari diri manusia sendiri yang tertuju pada harta anak dan bentuk-bentuk keduniaan lainnya. **Baca *Hubb*.**

Wada'a (وَدَّعَ)

Firman-Nya, مَا ودَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى: Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tidak (pula) membenci kamu. (Q.S. Adh-Dhuhaa [93]: 3)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa dikatakan, وَدَّعْتُ فلانًا maknanya seperti *khalaituhu* (aku meninggalkannya). Dan kata *wadda'a* di*kinayah*kan sebagai tempat tinggal mayit (peti mayit, kuburan).[1] Kata *wadda'aka*, dengan diringankan bacaannya berasal dari ودع يدع, dan asal يدع adalah يَوْدَعُ, dibuang *wawu*-nya lalu dibaca يَدَعُ, kemudian bentuk perintahnya (*fi'il 'amr*) *da'* (دَعْ), yakni اُتْرُكْهُ, "tinggalkanlah".[2] Adapun *al-mustawdi'u* adalah tempat titipan, yaitu apa yang ditinggalkan seseorang pada orang lain untuk kemudian diambil kembali.[3] Seperti dinyatakan, وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُم مِن نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ: dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka bagimu ada tempat tetap dan tempat simpanan. (Q.S. Al-An'am [6]: 98)

Al-Wadqu (اَلْوَدْقُ)

Al-Wadqu: al-mathar (hujan).[4] Sebagaimana firman-Nya, فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ: Maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya.... (Q.S. An-Nuur [24]: 43); (Q.S. Ar-Ruum [30]: 48)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 554.
2. *'Umdatul Qaarii syarh Sahih Al-Bukhari*, Juz 1 hlm. 284.
3. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 196.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 117, Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 554; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 177.

Al-Waadiy (اَلْوَادِى)

Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ: Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah.... (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 225)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, asal *al-waadiy* ialah tempat mengalirnya air, dan di antaranya tempat yang memancar dari antara dua gunung disebut *waadiy*, dan bentuk jamaknya adalah أَوْدِيَة (audiyah).[1] *Al-Waadiy* adalah lembah, dan الوادى المقدّس ialah lembah yang suci. Yakni, Thuwa. (Q.S. Thaaha [20]: 12), sebagai lembah yang diberkahi, seperti dinyatakan, الْوَادِ الأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ: Lembah yang diberkahi. Arti selengkapnya: *Maka tatkala Musa sampai ke tempat api itu, diserulah dia dari arah pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.* (Q.S. Al-Qashash [28]: 30)

Adapun *Waadin-namli* artinya lembah semut; sebuah lembah yang terdapat di negeri Syam.[2] Seperti yang dinyatakan di dalam firman-Nya: حَتَّى إِذَا أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ (Q.S. An-Naml [27]: 18)

Wadzara (وَذَرَ)

Firman-Nya, وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا: Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir di bumi ini. (Q.S. Nuh [71]: 26)

Keterangan

Berkenaan dengan ayat tersebut, berikut ini dialog seseorang yang menanyakan kepada Imam Al-Fakhru Razi perihal pengertian ayat tersebut:

Bagaimanakah bisa diketahui bahwa Nabi Nuh a.s. dapat mengatakan seperti itu terhadap kaumnya? Kami jawab, yakni dengan cara istiqra' (perenungan dan penelitian secara seksama) karena Nabi Nuh a.s. tinggal bersama-sama dengan mereka selama 950 tahun, maka dengan sendirinya Nuh a.s. benar-benar menguasai tabiat, perilaku kaumnya. Sebagaimana seorang laki-laki yang datang kepada Nabi Nuh a.s. dan

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 555.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 126

Nuh mengatakan, "Wahai anakku, hati-hatilah dengan orang ini, karena ia adalah pendusta". Dan begitulah, bahwa ayahku telah berwasiat seperti itu padaku. Lalu bapakknya meninggal dunia. Maka tumbuhlah generasi yang meneruskan hidupnya hingga ia menjadi dewasa dan tak ada perubahan tingkah laku seseorang kepadanya. Oleh karena itu, pantaslah kalau Nabi Nuh a.s. berkata kepada Tuhannya, dengan doa: *Wa Laa Yalid illa Faajiran Kaffaran.*[1]

Adapun firman-Nya, تُبْقِي وَلَا تَذَرُ: Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 28). Dikatakan, فُلَانٌ يَذَرُ الشَّيْءَ, yakni si fulan meninggalkannya karena sedikitnya persiapan (bekal) dan tidak dipakai apa yang telah berlalu.[2] Sedang firman-Nya, ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 11), maknanya, biarkan aku menghadapinya, karena aku melindungimu dari padanya.[3]

Wara-a (وَرَاءَ)

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa اَلْوَرَاءُ adalah *waladul-walad* (anak cucu), dan untuk arah dan posisi menghendaki arti baik di belakang maupun di depan, seperti firman-Nya, مِنْ وَرَاءِ جَهَنَّمَ (Q.S. Ibrahim [14]: 16), yakni, أمامه و قدمه (di hadapannya).[4] Dan di belakang seperti firman-Nya, وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا: ...sedang Allah telah jadikan sesuatu terbuang di belakangmu. (Q.S. Huud [11]: 92)

Waratsa (وَرِثَ)

Firman-Nya, ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. (Q.S. Fathir [35]: 32)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa perpindahan milik kepada anda dari selain anda tanpa adanya aqad (perjanjian) dan tidak pula berjalan sebagaimana yang berlaku pada aqad. Dan dinamakan perpindahan itu dari mayit, sedangkan untuk memperoleh harta yang diwarisi dikatakan dengan تُرَاثٌ .dan مِيرَاثٌ و إِرْثٌ asalnya وُرَاثٌ lalu diganti *wawu* dengan *alif* dan *ta'*.[1]

Adapun firman-Nya, وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ: Dan Engkaulah waris yang paling baik. Arti selengkapnya: *Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik.* (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 89)

Maksudnya, andaikata Tuhan tidak mengabulkan doanya, yakni memberi keturunan, Zakariya menyerahkan dirinya kepada Tuhan, sebab Tuhan adalah waris yang paling baik.[2]

Berikut maksud kata *waraysa* yang tertera di sejumlah ayat:

1) Firman-Nya, كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 59) maka, *auratsnaahaa*, maknanya Kami berikan kepada mereka sebagai milik warisan.[3] Misalnya kitab Taurat, seperti dinyatakan, وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ: Dan telah Kami wariskan Taurat kepada Bani Isra'il. (Q.S. Al-Mu'min [40]: 53)
2) Firman-Nya, مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 85): Termasuk orang-orang yang menikmati surga dan kebahagiaannya, sehingga hal itu menjadi keuntungan bagi mereka, sebagaimana orang-orang yang menikmati warisan di dunia.[4]
3) Firman-Nya, وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ (Q.S. An-Naml [27]: 16) maksudnya ialah Sulaiman menggantikan kedudukan Daud dalam kenabian dan kerajaan.[5]

Mengenai ayat ini Qatadah mengatakan, Sulaiman mewarisi kenabian, kerajaan, dan ilmu Daud, serta diberi apa yang diberikan kepada Daud. Tambahan yang diberikan Allah

1. Lihat, *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 454-455.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 555.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 128; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 555.
4. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1023; Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa sebagaimana dikisahkan ketika seorang Arab Badui dari suku Hudzail datang, lalu Ibnu 'Abbas bertanya kepadanya: ما فعل فلان (si fulan tertimpa apa?), dan orang Arab Badui tersebut menjawab: مات وترك أربعة من الولد وثلاثة من الوراء, telah mati dan meninggalkan 4 orang anak laki-laki dan tiga di antaranya di belakang, lalu Ibnu 'Abbas menyebutkan firman Allah: فبشرناها بإسحاق ومن وراء إسحاق يعقوب (Q.S. Huud [11]. 71), ia berkata (الوراء) adalah anak cucu (ولد الولد). Lihat, Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 293.

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an* , hlm. 555.
2. Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 970 hlm. 506.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 64.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 73
5. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 126.

kepada Sulaiman ialah penundukan angin dan setan-setan. Sulaiman lebih besar kerajaannya dibanding Daud, dan lebih pandai dalam menghukumi, sementara Daud lebih kuat beribadah dibanding Sulaiman, di samping sangat mensyukuri nikmat Allah Swt.[1]

4) Firman-Nya, وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا (Maryam [19]: 80) Maka *wa naritsuhu maa yaquulu*, maksudnya ialah Kami akan merampas perkataannya dengan kematiannya dan mengambilnya seperti pewaris mengambil warisannya. Maksud apa yang dikatakannya ialah indikasi dan manifestasinya, yaitu harta dan anak yang diberikan kepadanya di dunia.[2] Yakni, sesuai dengan kehendaknya; dan pengertian yang sama dapat ditemukan di dalam firman-Nya, وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ: Dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki. (Q.S. Az-Zumar [39]: 74)

Warada (وَرَدَ)

Firman-Nya, وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا: Dan tidak seorangpun dari padamu melainkan mendatangi neraka. (Q.S. Thaaha [20]: 71)

Keterangan

Al-Wardu, asalnya menuju ke tempat air, kemudian dipakai dalam hal lain, dikatakan: وَرَدْتُ الْمَاءَ أَرِدُ وُرُودًا، فَأَنَا وَارِدٌ وَالْمَاءُ مَوْرُودٌ (saya mendatangi tempat air itu).[3] Dan untuk setiap yang digiring ke air disebut *waarid*.[4] Di antaranya ialah Fir'aun yang memasukkan kaumnya ke neraka, sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya, يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ: Ia (Fir'aun) berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. (Q.S. Huud [11]: 98)

Adapun firman-Nya, وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ (Q.S. Al-Qashaash [28]: 23) yakni sampai ke suatu tempat di mana mereka minum di dalamnya. Asy-Syaukani menjelaskan bahwa

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 127.
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 80.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 556.
4. *Ibid*, hlm. 556.

الوِرْدُ terkadang dipakai untuk arti "masuk ke suatu tempat", dan terkadang untuk arti "sampai kepadanya meski tidak masuk", dan inilah yang dimaksudkan dalam ayat tersebut.[1]

Adapun firman-Nya, وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا: Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. (Q.S. Maryam [19]: 86)

Maka *Wirdan* dalam ayat tersebut dimaksudkan dengan sambil berjalan kaki dengan hina, seakan mereka kambing yang digilir ke air.[2]

Wardatan (وَرْدَةً)

Wardatan: Merah mawar. Yakni yang merah merekah.[3] Sebuah kata yang menyatakan keadaan bila langit terbelah. Sebagaimana firman-Nya, فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ (Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak). (Q.S. Ar-Rahman [55]: 37)

Al-Wariid (اَلْوَرِيْدُ)

Firman-Nya, وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ: dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Q.S. Qaaf [50]: 16)

Keterangan

Al-Wariid ialah urat yang menghubungkan limpa dan jantung sebagai tempat mengalirnya darah.[4]

Waraqun (وَرَقٌ)

Firman-Nya, وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا: Dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya. (Q.S. Al-An'am [6]: 59)

Keterangan

Ar-Raghib menjelaskan bahwa kata أَوْرَاقٌ adalah bentuk jamak, dan bentuk tunggalnya adalah وَرَقَةٌ. Dan dikatakan, وَرَقْتُ الشَّجَرَةَ, berarti saya mengambil daun pepohonan.[5]

Waariqun (وَارِقٌ)

Firman-Nya, فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ: Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke

1. Asy-Syaukani, *Fathul Qodiir*, jilid 4 hlm. 165.
2. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 82, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 556.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 557.
4. *Ibid*, hlm. 557.
5. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 557.

Wawu: و

kota dengan membawa uang perak mu ini. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 19) **Baca** *Al-Kahfi (Ashhaabul-Kahfi)*

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa بِوَرِقِكُمْ هٰذِهِ ialah perak, baik yang sudah dicetak ataupun belum.[1] Ar-Raghib menjelaskan bahwa dan اَلْوَرِقُ (dengan dikasrahkan) berarti dirham (*ad-daraahim*). Dan dikatakan, وَرْقٌ وَوَرِقٌ seperti halnya kata كَبْدٌ وَكَبِدٌ.[2]

Al-Waray (اَلْوَرَى)

Firman-Nya, يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ : Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang sampai kepadanya. (Q.S. An-Nahl [16]: 59)

Keterangan

Yatawaara pada ayat tersebut maknanya menyembunyikan diri. Telah menjadi adat mereka pada masa jahiliyah untuk menyembunyikan diri ketika tampak tanda-tanda istrinya akan melahirkan. Jika diberi tahu bahwa istrinya melahirkan seorang anak laki-laki, maka dia merasa gembira, tetapi jika diberi tahu bahwa istrinya melahirkan anak perempuan, maka dia berduka cita dan tetap menyembunyikan diri selama beberapa hari, untuk mengatur rencana apa yang akan diperbuat selanjutnya.[3] Dan dikatakan, وُرِيَ الشَّيْءُ, yang berarti sesuatu yang ditutup-tutupi.[4] Seperti peristiwa yang menimpa Adam dan Hawa agar menampakkan auratnya, فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا (Q.S. Al-A'raaf [7]: 20)

Wazara (وَزَرَ)

Firman-Nya, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ: Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. (Q.S. Al-Israa' [17]: 15)

Keterangan

Al-Wizru: kesalahan dan dosa. Dari kata-kata itu orang mengatakan, *wazara-yaziru-waaziran wa waaziratun*, "jiwa yang berdosa".[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 124.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 557.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 95
4. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 117; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 557.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 21

Firman-Nya, مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا (Q.S. Thaaha [20]: 100) maka, *Al-wizru* ialah beban berat, maksudnya siksaan yang memberati orang yang memikulnya.[1] Begitu juga firman-Nya, وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (Q.S. Alam Nasyrah [94]: 2)

Sedangkan firman-Nya, أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ: Beban-beban dari perhiasan kaum itu. (Q.S. Thaaha [20]: 87); maka *auzaar* sebagai kata yang bernuansa sejarah dimaksudkan bahwa mereka disuruh membawa perhiasan dari emas kepunyaan orang-orang Mesir, lalu oleh Samiri dianjurkan agar perhiasan itu dilemparkan ke dalam api yang telah dinyalakan dalam suatu lubang untuk dijadikan patung berbentuk anak lembu.[2]

Firman-Nya, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ: Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. (Q.S. Al-An'am [6]: 164). Kata اَلْوِزْرُ adalah bentuk mufrad (tunggal), dan bentuk jamaknya اَلْأَوْزَارُ, artinya beban yang berat. Dikatakan وَزَرَهُ, bila membebani punggungnya.[3]

Berikut makna kata *wizru* dan *wazar* yang tertera di sejumlah ayat:

1) *Wizru* dengan makna *mutsqalah*, "beban dosa". Firman-Nya, وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ: dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika orang yang berat dosanya memanggil orang lain untuk memikulnya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggil itu) kaum kerabatnya. (Q.S. Fathir [35]: 18)
2) *Wazar*, yang berarti tempat berlindung (*al-hishaanu*). Seperti bunyi ayat: كَلَّا لَا وَزَرَ (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 11) yakni, *La wazara* berarti *la hishnun* (tidak ada perlindungan).[4] Kata اَلْوَزَرُ, "tempat berlindung". Makna ini berasal dari الْجَبَلُ الْمَانِعُ. Yakni gunung yang tak tertembus. Di antaranya ucapan Tharfah:

لَعَمْرِي مَا لِلْفَتَى مِنْ وَزَرٍ
مِنَ الْمَوْتِ يُدْرِكُهُ وَالْكِبَرِ

"Demi umurmu, seorang pemuda tidaklah mempunyai tempat berlindung dari

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 147.
2. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 939 hlm. 486.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 88.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 219

kematian yang menimpanya yang juga menimpa orangtua".[1]

3) *Auzaar*, alat-alat perang. Misalnya, وإمّا فداءً حتّى تضَعَ الحَرْبُ أَوْزارَها: Atau menerima tebusan sampai perang berhenti. (Q.S. Muhammad [47]: 4)

Dikatakan bahwa أوزارها, dapat juga diartikan dengan "alat-alat perang dan barang-barang berat lainnya", seperti senjata dan kendaraan. Al-A'sya mengatakan:

وَأَعدَدتُ للحَربِ أوزارَها
رِمَاحًا طوالاً وخيلاً ذكوراً
ومِن نسجِ داودَ موضونةً
تساقُ معَ الحَيِّ عيرًا فعيرًا

"Aku telah mempersiapkan beban-beban perang, yaitu tombak-tombak yang panjang, kuda-kuda jantan. Dan juga rajutan-rajutan Daud bertatahkan manikam (baju-baju perang) yang diserahkan bersama kabilah serombongan demi serombongan".

Kemudian kata *wizru* dan *auzaar* pengertiannya menurut agama berarti "dosa", seakan-akan karena beratnya bagi si pemikul dosa, maka ia seperti beban yang memberati punggungnya.[2]

Waziir (وَزِيْرٌ)

Al-Waziir, kata Az-Zujaj adalah orang yang diminta bantuan pikirannya.[3] Misalnya Musa a.s. yang mempunyai pembantu dalam melaksanakan tugas keagamaannya berupa Harun, seperti dinyatakan, وجعلنا معَهُ أخاهُ هارُونَ وزيرا: dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu). (Q.S. Al-Furqaan [25]: 35)

Waza'a (وَزَعَ)

Firman-Nya, وَحُشِرَ لِسُلَيمانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ: Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (Q.S. An-Naml [27]: 17)

Keterangan

Yuuza'uun yang pertama di antara mereka ditahan, agar bertemu dengan yang terakhir di antara mereka, sehingga mereka bersatu dan tidak seorang pun di antara mereka ada yang tertinggal.[1]

Adapun firman-Nya, وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ (Q.S. An-Naml [27]: 83)

Maka, *yuuza'uun* dalam ayat tersebut maksudnya bahwa yang pertama dan terakhir di antara mereka ditahan, sehingga mereka bertemu dan bersatu di dalam suasana mendapat celaan dan interogasi.[2] Sedangkan firman-Nya, وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ: dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya). (Q.S. Fushshilat [41]: 19) maka, يُوْزَعُوْنَ adalah orang yang awal di antara mereka ditahan supaya bertemu dengan orang-orang yang akhir di antara mereka, karena terlalu banyaknya jumlahnya. Yakni, berasal dari kata-kata, وزعْتُهُ: Saya menahan dia.[3]

Adapun firman-Nya, وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ (Q.S. An-Naml [27]: 19) Maka, *auzi'nii* maknanya mudahkanlah bagiku.[4] Dikatakan: أَوْزَعَ اللهُ فلاَنًا, apabila memberikan ilham kepadanya untuk bersyukur.[5] Sedangkan asal الإِيزاعُ adalah gemar terhadap sesuatu (*al-ighraa' bisy-syai'*), dan dikatakan: فلاَنٌ مُوزِعٌ بكذا, yakni مُولَعٌ به (menyukainya).[6]

Wazana (وَزَنَ)

Firman-Nya, اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ: Allah telah menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). (Q.S. Asy-Syuura [42]: 17)

Keterangan

Al-Waznu ialah mengetahui ukuran sesuatu. Dikatakan, وَزَنْتُهُ وَزْنًا وَزِنَةً. Dan secara umum *al-wazn* ialah sesuatu yang digunakan ukuran keadilan dengan timbangan.[7] Seperti firman-Nya, وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ: Kami telah turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (Q.S. Al-Hadiid [56]: 25)

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 145; *Fathul-Qadir*, jilid 5 hlm. 337.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 91.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 15.

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 126.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 21.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 118.
4. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 126.
5. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 559.
6. *An-Nukatu wal 'Uyuun 'alaa Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 277.
7. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 559.

Adapun firman-Nya, وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (Q.S. Al-Hijr [15]: 19) Maka, *Mauzuun* maksudnya ialah ditentukan dengan ukuran tertentu sesuai dengan hikmah dan maslahat.[1]

Wasatha (وَسَطَ)

Firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)

Keterangan

Al-Wasthu: adil dan bersifat tengah-tengah. Lebih dari itu dikatakan *ifraathi* (berlebih-lebihan). Dan jika kurang dari itu dinamakan *tafriith* atau *taqshiir* (terlalu mengekang atau sempit). Kedua sifat terakhir ini sangat dicela. Di antara tiga sifat tersebut, yang paling mulia adalah sifat *wasath* (pertengahan). Artinya, tidak terlalu berlebihan, tidak keterlaluan dan tidak mengekang. Hal ini seperti dikatan oleh penyair:

وَلَا تَغْلُ فِي شَيْءٍ مِنَ الْأَمْرِ وَاقْتَصِدْ
كِلَا طَرَفَيْ قَصْدِ الْأُمُورِ ذَمِيمُ

"Janganlah berlebih-lebihan dalam suatu hal
tetapi ambillah pertengahan di antara keduanya'
karena tepi dari dua ujung itu adalah sesuatu yang tercela.[4]

Az-Zujaz mengatakan bahwa kata *wasathan* mempunyai dua arti, yakni *'adlan wa khiyaaran* (adil dan tengah-tengah). Kedua lafaz tersebut berbeda tapi mempunyai makna yang sama yakni, adil adalah di tengah-tengah dan di tengah-tengah berarti adil.[1] Di antaranya ialah صَلَاةُ الْوُسْطَى: Salat wustha. Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya: *Peliharalah shalatmu dan (peliharalah) shalat wustha. Dan berdirilah (dalam salatmu) dengan khusus'*. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 238)

Bahwa penyebutan salat wustha setelah disebutkan lafaz salat secara umum berarti menunjukkan pengkhususan dan pentingnya penjagaan dan perawatan salat wustha. Dan salat wustha adalah salat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. **Baca** *'Adil*.

Adapun firman-Nya, فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا: Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh. (Q.S. Al-'Aadiyat [100]: 5), maka, *Wasathna* atau *tawassathna*. Dikatakan, وَسَطَ الْقَوْمَ أَسِطُهُمْ وَسَطًا, apabila engkau berada di tengah-tengah kaum.[1]

Wasa'a (وَسِعَ)

Firman-Nya, لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا: Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan *Al-wus'u* (luas) lawan dari *adh-dhayyiqu* (sempit). Artinya batas kemampuan, yaitu tidak melebihi kemampuan yang ada. Adapun *ath-thaaqah* pengertiannya ialah akhir derajat kemampuan. Dan tidak ada sesudah itu selain *al-a'jaazut-taam* yang berarti tidak mampu.[2] Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa kata الْوُسْعُ, ialah apa yang dilakukan oleh manusia ketika dalam keadaan lapang dan mudah, bukan ketika dalam keadaan sempit dan mudah.[3]

Arti secara umum untuk kata *wasa'a* dinyatakan di dalam Firman-Nya, وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ: Dan jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. (Q.S. An-Nisa' [4]: 129)

Adapun dua sifat Allah Swt. yang berdampingan dalam satu ayat, di antaranya:

1) وَاسِعًا حَكِيمًا: Mahaluas Karunia-Nya dan Maha Bijaksana. Yakni, berkenaan dengan bersikap adil bagi suami yang mempunyai istri yang lebih dari satu. (Q.S. An-Nisa' [4]: 129)
2) وَاسِعٌ عَلِيمٌ: Yang Mahaluas dan Maha Mengetahui. Yakni, penegasan kekuasaan-Nya sebagai pemilik arah timur dan barat. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 115)
3) وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ, seperti dinyatakan, إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ: Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Sebagaimana firman-Nya: *(yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 12.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 4.
3. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 7 hlm. 431 maddah وسط

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 221-222.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 184.
3. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 169.

Wawu: و

keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil .Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling Mengetahui orang yang bertakwa. (Q.S. An-Najm [53]: 32)

Wasaqa (وَسَقَ)

Firman-Nya, وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ: Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya. (Q.S. Al-Insyiqaaq [84: 17)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa وسق ialah menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan, وسق واتسق وسوقاً, artinya "mengumpulkan hingga benar-benar dikumpulkan". Misalnya, وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ: Dan dengan bulan apabila ia jadi purnama. (Q.S. Al-Insyiqaaq [84]: 18)

Dikatakan pula *ibilun mustausiqatun* (إِبِلٌ مُسْتَوْسِقَة), artinya unta yang sedang berkumpul. Penyair mengatakan:

إِنَّ لَنَا قَلَائِصاً حَقَائِقاً
مُسْتَوْسِقَاتٍ لَمْ يَجِدْنَ سَائِقاً

"Sesungguhnya kami memiliki unta-unta dewasa yang sudah terkumpul tetapi tidak ada yang menggembalakannya".[1]

Al-Wasiilatu (الْوَسِيْلَةُ)

Firman-Nya, وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ: Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 35)

Keterangan

Kata *wasiilah* pada ayat tersebut penyebutannya dengan bentuk *mufrad* (tunggal), yang artinya satu *wasilah*, dan bentuk jamaknya *wasaa'il* (وَسَائِل), "banyak jalan". Maka maksud *al-wasiilah* pada ayat tersebut adalah Muhammad saw. adalah satu-satunya jalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.[2]

1. *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 10 juz 30 hlm 93; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm 560; iam al-Bukhari meriwayatkan bahwa *wasaqa* adalah kumpula.. dari makhluk melata (*jama'a min daabbah*). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 him. 223.

2. Kata *wasilah* tersebut berdasarkan sebuah riwayat yang berbunyi.
عن جابر بن عبد الله ان رسول الله صلعم قال: من قال (حين يسمع النداء: اللهم رب هذه الدعوة التامة و الصلاة القائمة آت محمدا الوسيلة و الفضيلة وابعثه مقاما محمودا الذي وعدته، حلت له شفاعتي يوم القيامة)

Artinya Muhammad saw. layak menduduki posisi *al-wasiilah* lantaran sederajat dengan adanya pangkat kenabian dan kerasulannya. Menurut Ar-Raghib *al-wasiilah* ialah menghubungkan sesuatu dengan permohonan yang sungguh-sungguh, dan ia lebih khusus dari pada *al-washiilah* (dengan memakai *shad*, yakni perantara) karena *al-wasiilah* menggabungkan makna kesungguhan.

Hakikat *al-wasiilah* kepada Allah ialah memelihara jalan menuju kepada-Nya dengan bekal ilmu dan ibadah dan menjaga keutamaan-keutamaan syariatnya seperti mendekatkan diri kepada-Nya. Sedang *al-waasil* ialah orang yang bersungguh-sungguh menuju Allah.[1] Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya, أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan. Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut azab-Nya. (Q.S. Al-Isra' [17]: 57)

Wasama (وَسَمَ)

Firman-Nya, وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 49)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Wasaamah* pada ayat tersebut maknanya membebankan kepadanya/menimpakan kepadanya.[2]

Waswas (وَسْوَس)

Al-Waswasah (الْوَسْوَسَة), arti asalnya adalah "suara perlahan yang berulang-ulang", dari kata ini maka suara perhiasan dinamakan juga

Dari Jabir bin 'Abdullah bahwa Rasulullah saw bersabda: barangsiapa mengucapkan ketika mendengar suara panggilan (adzan): Ya allah Tuhan yang yang mengajak dengan sempurna (panggilan) salat (suatu kewajiban) yang tetap yang dibawa oleh Muhammad sebagai yang memiliki jalan dan keutamaan dan posisikan ia di tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya, (maka) dia boleh mendapat syafaatku pada hari Kiamat. *'Umdatul Qaarii Syarh Shahih Al-Bukhari*, juz 5 hlm. 182 hadis no. 614, bab *'ad-du'a 'indan nidaa;* menuurt hadis tersebut terdapat kata *Muhammadan al-wasiilah*. Dan *Al-Wasilah* tersebut adalah *badal* (pengganti), sedangkan syarat *badal* adalah adanya unsur "sederajat", "kesetaraan" Yakni Nabi saw. mencapai derajat tersebut dan berhak menjadi *al-wasilah*. Baca Imam Akhdlari, *Ilmu balaghah (Terjemah Jauhar Maknun: Ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi';* alih bahasa H Moch Anwar , cet. Ke-1 tahun 1982, PT. Al-Ma'arif-Bandung).

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 560-561.

2 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 112

Wawu: و

وسوسة. Adapun *waswasah* yang muncul dari setan terhadap manusia adalah bisikan buruk yang mereka dapati dalam jiwa mereka, sehingga memandang baik hal-hal yang membahayakan baik terhadap tubuh ataupun ruh mereka.[1]

Maka, kaitannya dengan surat Al-A'raf ayat 20 (فوسوس لهما الشيطان ليبدي لهما ما ووري عنهما من سوآتهما وقال ما نهاكما ربكما عن هذه الشجرة الا أن تكونا ملكين او تكونا من الخالدين)

Maka, Al-Maraghi menjelaskan, bahwa setan menggoda keduanya supaya memandang baik terhadap sesuatu yang membahayakan bagi keduanya (Adam dan Hawa), dan membuat keduanya memandang buruk apabila melihat apa-apa yang lebih suka mereka tutupi, dan agar jangan terlihat dalam keadaan terbuka.[2]

Waashiban (واصبًا)

Firman-Nya, وله ما في السموات والارض وله الدين واصبا: Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. (Q.S. An-Nahl [16]: 52)

Keterangan

Al-Washiib ialah yang kekal.[3] Dikatakan: وصب يصب وصوبا, yakni دام و ثبت (tetap, melekat, langgeng, terus-menerus, tak henti-henti) seperti halnya kata أوصب, dan وصب على الامر, berarti واظب (kontinyu).[4] *Tarkib* ayat di atas adalah tarkib hashr, yang memberi pengertian menghabiskan semua perkara), yang berupa didahulukannya huruf jer *lam* pada kata *lahu*, dan disebutkan secara berulang), sebagaimana susunan ayat اياك نعبد واياك نستعين, yang artinya "hanya". Maksud ayat di atas adalah apa yang ada di langit dan di bumi hanya tunduk dan hanya milik-Nya. A. Hassan menjelaskan bahwa *waashib* maksudnya Dia-lah yang wajib ditaati dengan tetap.[5] Sedangkan kata yang menyifati azab dinyatakan dengan عذاب واصب: Siksaan yang kekal. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 9) yakni, azab yang diperuntukkan bagi setan yang durhaka (*syaithaanin maarid*), yang berusaha mendengar-dengarkan pembicaraan para malaikat. (ayat ke-7, 8).

Washiid (وَ صِيْد)

Firman-Nya, وَكَلْبُهُم باسطٌ ذِراعيْه بالوَصيد: dan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 18)

Keterangan

Al-Washiid: depan pintu gua.[1] Maka bunyi ayat: *wa kalbuhum baasithun dziraa'aihi bil-washiiid*, maksudnya anjing mereka menjulurkan kedua tangannya di atas tanah dalam keadaan terbuka, tidak merapat di halaman gua. Demikian-lah sebagaimaan tafsiran yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Sementara itu, ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud *al-washiid* adalah pintu. Sebagaimana ungkapan syair:

بأرض فضاء لا يُسدُّ وَ صيدُها
عليَّ وَ معْروفي بها غيرُ منْكر

"Di negeri luas lapang.
Yang tak pernah tertutup pintunya.
Bagiku sedangkan kebaikanku di sana.
Diakui semua orang".[2]

Washafa (وَصَفَ)

Sedang firman-Nya, ويجعلون لله ما يكرهون وتصف ألسنتهم الكذب أن لهم الحسنى (Q.S. An-Nahl [16]: 62)

Maka, *Tashifu alsinatuhumul-kadziba* artinya mereka berdusta, seperti dikatakan, عينُها تصف السحر, berarti dia menyihir, dan قدُّها تصفُ الحيف, berarti dia seorang wanita yang langsing.[3]

Adapun firman-Nya, قال ربِّ احكُم بالحق وربُّنا الرحمن المستعان على ما تصفون (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 112), maka, *Ma tashifuun*: maksudnya kedustaan yang kalian datangi dan ada-adakan, seperti perkataan kalian: *malah dia mengada-adakan (Al-Qur'an), bahkan dia sendiri seorang penyair".* (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 51)[4]

Firman-Nya, ولا تقولوا لما تصف ألسنتكم الكذب: Dan janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 117
2. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 119.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 91; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 561.
4. *Tartib Qamus Al-Muhith*, juz 4 bab *wawu* hlm. 618 maddah وصب
5. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 1769 hlm. 531, imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa As-Suday, Abu Shalih dan Al-Kalbi berkata, *waashib* adalah ketakutan yang sampai ke hati (jantung). Dan terambil dari *al-washbu* yang berarti *al-maradhu* (sakit). *Fathul Qadir* jilid 4 hlm. 387-388

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 124; *Al-Washiid* adalah *al-finaa'* jamaknya adalah وصائد ووصد, dan dikatakan *al-washiid* adalah *al-baabu*(pintu). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 157.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 129, Ar-Raghib, *Op. cit.*, hlm. 562.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 98.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 78.

disebut oleh lidah kalian secara dusta.... (Q.S. An-Nahl [16]: 116)

Maka, تصف, sebagaimana mereka mengatakan, له وجهٌ يصفُ الجمال وعينٌ تصفُ السحر, bahwa, yang mereka maksudkan, ialah dia orang yang tampan dan kedua matanya menggoda orang yang memandangnya, karena wajahnya merupakan sumber keindahan dan matanya sumber godaan serta sihiran, maka seakan ia seorang yang mengetahui tentang keberadaan dan hakekat kedua sumber itu; dia melukis hanya kepada manusia dengan seindah mungkin dan memperkenalkan hanya dengan kesempurnaan lukisannya.[1]

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ungkapan demikian itu disebabkan Allah menjadikan kedustaan seakan suatu hakekat yang tersembunyi, dan perkataan mereka yang dusta menerangkan serta menjelaskan hakekat itu. Karean sifat dengan kedustaan itu, maka seakan lidah mereka adalah hakekat kedustaan, dan dari situlah diketahui sumbernya. Atas dasar ini maka Abu Al-A'la Al-Ma'arri mengungkapkan sebuah bait syairnya:

سَرى بَرْقُ المَعَرَّةِ بَعدَ وَهْنٍ
فَبَاتَ بِرَامَةٍ يَصِفُ الكَلَالَا

"Kilat Ma'arrah berjalan malam setelah lemah-kemudian bermalam di rumah-melukiskan lelah".

Maksudnya, perjalanan kilat itu melukiskan kelelahannya.[2]

Al-Wasiilatu (اَلْوَسِيْلَةُ)

Firman-Nya, وابتغوا اليه الوسيلة: Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 35)

Keterangan

Kata *wasiilah* pada ayat tersebut penyebutannya dengan bentuk *mufrad* (tunggal), yang artinya satu *wasilah*, dan bentuk jamaknya *wasaa'il* (وسائل), "banyak jalan". Maka maksud *al-wasiilah* pada ayat tersebut adalah Muhammad saw., adalah satu-satunya jalan yang dapat mendekatka.. diri kepada Allah.[3] Artinya Muhammad saw. layak menduduki posisi *al-wasiilah* lantaran sederajat dengan adanya pangkat kenabian dan kerasulannya. Menurut Ar-Raghib *al-wasiilah* ialah menghubungkan sesuatu dengan permohonan yang sungguh-sungguh, dan ia lebih khusus dari pada *al-washiilah* (dengan memakai *shad*, yakni perantara) karena *al-wasiilah* menggabungkan makna kesungguhan.

Hakikat *al-wasiilah* kepada Allah ialah memelihara jalan menuju kepada-Nya dengan bekal ilmu dan ibadah dan menjaga keutamaan-keutamaan syari'atnya seperti mendekatkan diri kepada-Nya. Sedang *al-waasil* ialah orang yang bersungguh-sungguh menuju Allah.[1] Sebagaimana tertera di dalam firman-Nya, أولئك الذين يدعون يبتغون إلى ربهم الوسيلة أيهم أقرب ويرجون رحمته ويخافون عذابه: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan. Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut azab-Nya. (Q.S. Al-Isra' [17]: 57)

Washala (وَصَلَ)

Firman-Nya, ما جعل الله من بحيرة ولا سائبة ولا وصيلة ولا حام: Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saa'ibah, wasiilah dan haam. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 103)

Keterangan

Washiilatun (وصيلة) adalah Seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan itu disebut *washiilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.[2]

---

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 152.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 152.
3. Kata *wasiilah* yang merujuk kepada Muhammad saw. adalah berdasarkan sebuah riwayat:

عن جابر بن عبد الله ان رسول الله صلعم قال من قال (حين يسمع النداء: اللهم رب هذه الدعوة التامة و الصلاة القائمة ات محمدا الوسيلة و الفضيلة وابعثه مقاما محمودا الذي وعدته. حلت له شفاعتي يوم القيامة)

Dari Jabir bin 'Abdullah bahwa Rasulullah saw. bersabda: barangsiapa mengucapkan ketika mendengar suara panggilan (adzan). Ya Allah Tuhan yang yang mengajak dengan sempurna (panggilan) salat (suatu kewajiban) yang tetap yang dibawa oleh Muhammad sebagai yang memiliki jalan dan keutamaan dan posisikan ia di tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya, (maka) dia boleh mendapat syafaatku pada hari kiamat *'Umdatul Qaarii Syarh Shohih Al-Bukhari*, juz 5 hlm. 182 hadis no. 614, bab *'ad-du'a 'indan nidaa;* menuurt hadis tersebut terdapat kata *Muhammadan al-wasiilah* Dan *al-wasiilah* tersebut adalah *badal* (pengganti), sedangkan syarat *badal* adalah adanya unsur "sederajat", "kesetaraan" Yakni Nabi saw mencapai derajat tersebut dan berhak menjadi *al-wasiilah* Baca pengertian *badal* (pengganti) dalam buku yang disusun oleh Imam Akhdlori. *Ilmu balaghah (Terjemah Jauhar Maknun: Ilmu Ma'ani, Bayan dan Badi'*, alih bahasa: H. Moch Anwar, cet. Ke-1 tahun 1982, PT Al-Ma'arif-Bandung)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 560-561.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 451 hlm. 180

Adapun *washshala* berarti "menghubungkan" (menjadikannya bersambung), seperti firman-Nya, وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ: Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran. (Q.S. Al-Qashaash [28]: 51), maka, *at-taushiil* (bentuk *masdar* dari وَصَّلَ يُوَصِّلُ تَوْصِيلًا adalah menghubungkan sebagian potongan-potongan tali dengan sebagian yang lain. Makna ini ditegaskan oleh penyair:

فَقُلْ لِبَنِي مَرْوَانَ مَابَالُ ذِمَّتِي
بِحَبْلٍ ضَعِيفٍ مَا يَزَالُ يُوَصَّلُ

"Katakanlah kepada bani Marwan, mengapa tanggung jawabku masih saja disambung dengan tali yang lemah".[1]

Maksudnya di sini ialah diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap dan terpisah-pisah, yang sebagiannya bersambung dengan sebagian yang lain.

Washaa (وَصَّى)

Firman-Nya, وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَابَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 132)

Keterangan

Al-Washiyyah adalah menyerahkan kepada yang lain yang dengannya ia melakukan (pesan) nya disertai dengan nasihat, diambil dari ucapan mereka, أَرْضٌ وَاصِيَةٌ, yakni tumbuh-tumbuhan yang terus-menerus bersambung.[2] Sedang *at-taushiyah* sifatnya menunjukkan kepada orang lain hal yang baik dan bermanfaat baginya secara lisan atau perbuatan sebagai amal kebajikan dalam masalah agama atau dunia.[3]

Adapun firman-Nya: وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 240)

Maka, *washiyyatan li-azwaajihim* maksudnya ialah Allah menjadikan wasiat itu sebagai

1 *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 67; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 562.

2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 562

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 218.

penghibur (*mata'*) bagai para istri yang ditinggal.[1] Sedangkan firman-Nya: وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (Q.S. Al-'Ashr [103]: 3), maka, *wa tawaashau bil-haqqi* maksudnya ialah saling memberi nasehat antarsesama kepada suatu keutamaan dan kebaikannya tidak diragukan lagi.[2] Dan, *wa tawaashau bish-shabri*: saling mewasiatkan antarsesama kepada sikap sabar.[3] Dikatakan: تَوَاصَى الْقَوْمُ, apabila sebagian mereka memberikan nasehatnya kepada sebagian yang lain.[4]

Selanjutnya kata *washaya*, yang berarti "memerintahkan", "mewajibkan", "menetapkan" dimuat di beberapa tempat, antara lain:

1) Firman-Nya, شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 13)
2) Firman-Nya, وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ: Dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 13)
3) Firman-Nya, وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ: dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. (Q.S. An-Nisa' [4]: 131)
4) Firman-Nya, وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Q.S. Luqman [31]: 14); (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 15)
5) Firman-Nya, وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا: dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang ibu-bapaknya. (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 8)
6) Firman-Nya, أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللَّهُ بِهَذَا: Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu. (Q.S. Al-An'am

1. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 204.

2 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 234

3 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 234; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 562.

4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 562.

[6]: 144) Arti selengkapnya: *Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinannya?" Terangkanlah dengan berdasarkan pengetahuan jika kamu memang orang-orang benar, dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya. Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu?"* (Q.S. Al-An'am [6]: 142-144)

7) Firman-Nya, ذٰلِكُمْ وَصّٰكُمْ بِهِ. Demikian itu yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu. Arti selengkapnya: *Katakanlah: "marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu-bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu sebab yang benar". Demikian itu yang diperintahkan Tuhanmu supaya kamu memahaminya. Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu, dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.* (Q.S. Al-An'am [6]: 151, 152, 153)

Adapun *washaya* yang berarti wasiat, dinyatakan di dalam firman-Nya, فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ: lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. (Q.S. Yaasiin [36]: 50)

Sedangkan مُوصٍ berarti orang yang berwasiat. Sebagaimana firman-Nya, مُوصٍ جَنَفًا: Orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 182)

Wadhu-a (وَضُوءَ)

Lafaz ini tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. namun ia sebagai tafsiran dari bunyi ayat:.... فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ: Maka basuhlah mukamu.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 7)

Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa وَضُوءَ, dengan difathakan *wawu*-nya dan didhammahkan *dhat*-nya dari وَضُوءَ; yakni bersih, indah (نظف و جمل). Dan juga berarti air yang digunakan untuk berwudhu. Bila didhammahkan *wawu*-nya berarti menyiram dan membasuh (*ghasala wa masaha*) anggota badan tertentu sebagaimana yang dijelaskan oleh Pembuat syara' Al-Hakim (Allah Swt.).[1]

Wadha'a (وَضَعَ)

Firman-Nya, وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا: Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 49)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Wudhi'al-kitaab* dalam ayat tersebut maksudnya

1. *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 476.

Wawu: 9

adalah kitab setiap orang diletakkan pada tangan masing-masing, ketika dihisab.[1] Dan dinyatakan, وَضَعَ-يَضَعُ-وَضْعًاوَمَوْضُوْعًا, yakni cepat jalannya (*asra'u fii siirihi*). Dan وَضَعَ فُلَانًا, berarti merendahkannya (*adzallahu*). Dan dikatakan: وَضَعَ اللهُ الْمُتَكَبِّرِيْنَ, yakni Allah merendahkan orang-orang yang takabbur. Dan وَضَعَ الْمَرْأَةُ وَضْعًا وَ وُضْعًا, berarti perempuan yang telah melahirkan.[2]

Wudhi'al-kitaab berarti diberikan buku catatan, seperti firman-Nya, وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ: dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi. (Q.S. Az-Zumar [39]: 69)

Firman-Nya, مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ: yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. (Q.S. An-Nisa' [4]: 46); (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 13)

Maksud *yuharrifuunal-kalima 'an mawaadhi'ihi*, ialah mengubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi.[3] Sedang مواضع adalah bentuk jamak, dan bentuk mufradnya موضع. Artinya tempat. **Baca** *Harrafa, Tahriif*.

Adapun firman-Nya, وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ: dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya). (Q.S. Al-Ghaasyiyah [88]: 14)

Maka maksud *maudhuu'ah* pada ayat tersebut ialah disediakan bagi para peminumnya.[4]

Sedangkan Firman-Nya, لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ: Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu. (Q.S. At-Taubah [9]: 47)

Maka, *Audha'uu* dalam ayat tersebut, dikatakan, وَضَعَ الرَّجُلُ, berarti seseorang melompat dengan cepat; dan أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ, berarti mengendarai kendaraannya dengan cepat.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 155.
2. *Mu'jam Al-Wasiith, juz 2 bab wawu hlm. 1039.*
3. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 407 hlm. 160.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 133; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 562.
5. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 130.

Wadhana (وَضَنَ)

Firman-Nya, عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ: Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 15)

Keterangan

Kata ini hanya dimuat hanya sekali. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa مَوْضُونَةٌ, berasal dari الْوَضْنُ, artinya "menenun" (menatahkan). Dan bunyi ayat: 'ala sururin maudhunah, adalah dipan-dipan yang bertatahkan emas, berjalin dengan mutiara dan permata. Al-A'sya, ketika menyifati baju perang mengatakan: مُتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ, yakni, di antara baju perang itu ada yang bertatahkan emas dan mutiara. Ia berjalan menyertai kabilah-kabilah itu kafilah demi kafilah.[1]

Watha-a (وَطِئَ)

Firman-Nya, أَشَدُّ وَطْئًا: lebih tepat. Arti selengkapnya berbunyi: Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (Q.S. Al-Muzammil [73]: 6)

Keterangan

wath-an artinya "cocok dan sesuai". Ini berasal dari perkataan mereka, وَطِئَهُ فُلَانٌ عَلَى كَذَا, apabila aku cocok dengan si Fulan dalam hal itu.[2] Dan di antara firman-Nya, وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ: dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan (mencocokkan) dengan bilangan yang Allah mengharamkannya.... (Q.S. At-Taubah [9]: 37)

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa وَطْئٌ, dengan difathahkan *wawu*-nya dan disukunkan *tha'*-nya adalah *masdar* dari وَطِئَ يَطَأُ الشَّيْءَ, yakni menginjaknya (*daasahu*). Dan juga berarti memasukkan kemaluan ke farji bagian depan atau pun di belakang baik untuk manusia maupun binatang. Di antaranya dikatakan: وطئ الفرج و وطئ الدبر (memasukkan kemaluan melalui lubang depan dan belakang).[3]

Sedangkan firman-Nya, أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ: bahwa kamu akan membunuh mereka

1. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 135; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 563.
2. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm. 110; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 563.
3. *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 476-477.

Wawu: 9

yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu. (Q.S. Al-Fath [48]: 25)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Al-wath-u* artinya memendamkan, sedang yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah pembinasaan. Menurut riwayat, Nabi pernah berdoa: "Ya Allah, keraskanlah pembinasaanmu terhadap kaum Mudhar".[1]

Wathara (وَطَرَ)

Firman-Nya, فلما قضى زيدٌ منها وطرًا زوّجناكها: Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 37)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-watharu* ialah keinginan dan hajat yang terpenting.[2]

Wathana (وَطَنَ)

Firman-Nya, لقد نصركم اللّهُ في مواطن كثيرةٍ: Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai kaum mukminin) di medan peperangan yang banyak. (Q.S. At-Taubah [9]: 26)

Keterangan

Al-Mawaathiin adalah bentuk jamak dari مَوْطِنٌ, yaitu tempat menetap dan bermukim manusia, seperti negeri. Yang dimaksud di sini ialah berbagai peristiwa dalam peperangan.[3]

Wa'ada (وَعَدَ)

Firman-Nya, فعقروها فقال تمتّعوا في داركم ثلاثة ايام ذلك وَعْدٌ غيرُ مكذوبٍ: Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (Q.S. Huud [11]: 65)

Keterangan

Al-Wa'du adalah berita yang sudah tertentu waktunya (janji). Jadi, seolah yang berjanji itu berkata kepada orang yang menerima janji itu pada waktunya. Kalau ia benar-benar menunaikan, maka ia adalah orang yang benar.[4]

Adapun firman-Nya, بل زعمتم ألّن نجعل لكم موعدًا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 48) Maka, *Mau'idan*, dimaksudkan saat ketika Kami menunaikan apa yang Kami janjikan, yaitu kebangkitan dengan peristiwa yang mengikutinya.[1] Begitu juga *mau'id*, yang berarti hari Kiamat.[2] Sebagaimana firman-Nya, وتلك القرى اهلكناهم لمّا ظلموا وجعلنا لمهلكهم موعدًا: Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 59)

Al-Wa'du adalah janji khusus tentang kebaikan atau mencakup keburukan dan kebaikan, dan inilah yang benar. Sedangkan *al-wa'iid*, ialah janji khusus mengenai kejahatan atau keburukan. Adapun disebutkannya apa yang diberikannya kepada penduduk neraka sebagai *wa'dun*, boleh jadi merupakan ejekan, atau karena terdapat keserupaan, yaitu sama-sama janji.[3] Sedangkan firman-Nya, ويقولون متى هذا الوعدُ إن كنتم صادقين (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 38) Maka, *al-wa'du* artinya janji. Maksudnya, bangkitnya Kiamat.[4] Begitu juga *al-wa'dul haqq*, berarti janji yang benar. Maksudnya, hari Kiamat.[5] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, واقترب الوعدُ الحقّ فإذا هي شاخصةٌ أبصارُ الّذين كفروا ياويلنا قد كنّا في غفلةٍ من هذا بل كنّا ظالمين (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 97)

Adapun *al-wa'dul hasan*, maksudnya janji yang baik, yaitu pemberian Taurat yang mengandung petunjuk dan cahaya.[6] Seperti yang tertera di dalam firman-Nya, ألم يعدكم ربّكم وعدًا حسنًا أفطال عليكم العهدُ أم أردتم أن يحلّ عليكم غضبٌ من ربّكم: Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" (Q.S. Thaaha [20]: 86)

Wa'azha (وَعَظَ)

Firman-Nya, قالوا سواءٌ علينا أوعظتَ أم لم تكن من الواعظين: *Mereka menjawab: "Adalah sama saja*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 137.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 563.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 85.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 12 hlm. 55.

1. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 155.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 165.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 150; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 563.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 32.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 68.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 137.

bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat, (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 136)

Keterangan

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa وَعْظ, dengan difathahkan dan disukun adalah *masdar* dari وعظ, yakni التذكير بالخير فيما يرق له القلب (perkataan yang melunakkan kalbu dengan menyampaikan janji dan ancaman). Dan juga berarti peringatan agar mencegahnya dari kejahatan dengan mengingatkan akan janji pahala dan mengingatkan akan ancaman berupa siksa.[1] Seperti firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 90) maka, *al-wa'zhu*, berarti pengingatan akan kebaikan dengan memberikan nasehat dan petunjuk.[2]

Waa'iyatun (وَاعِيَةٌ)

Firman-Nya, أُذُنٌ وَاعِيَةٌ: Telinga yang mau mendengar. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 12)

Keterangan

Waa'iyatun maksudnya ialah mau mendengarkan akibat buruk orang-orang yang mendustakan hari Kiamat, sebagaimana firmannya: Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Kaum Tsamud dan kaum 'Ad telah mendustakan hari Kiamat. Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggal-tunggal pohon korma yang telah lapuk. Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka. Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan penduduk negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar. Maka masing-masing mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 1-10)

Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-wa'yu* adalah menjaga berita (pembicaraan) dan yang seumpamanya.[1] Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa *waa'iyah* adalah segala sesuatu yang dengannya diri anda akan terpelihara, dan bila sesuatu tersebut selain diri anda yang dapat memeliharanya maka dikatakan أَوْعيته. Seperti ucapan anda: أَوْعيتِ الشَّئَ فِي الظرف (meletakkan sesuatu pada ujungnya).[2]

Dan firman-Nya, وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ (Q.S. Al-Ma'aarij [70]: 18) maksudnya ialah dia mengumpulkan harta dan lalu menempatkannya dalam wadah.[3]

Wi'aa' (وِعَاءٌ)

وِعَاءٌ, artinya karung, tempat barang disimpan di dalamnya. Seperti firman-Nya, فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ: Maka mulailah Yusuf memeriksa karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri. (Q.S. Yusuf [12]: 76)

Wafada (وَفَدَ)

Firman-Nya, يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا: Ingatlah (ketika) hari Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat. (Q.S. Maryam [19]: 85)

Keterangan

Dikatakan: الْوَفْدُ وَ الْوُفُوْدُ وَ الأَوْفَادُ adalah kata dalam bentuk jamak dari وافِدٌ, yaitu kaum yang datang menghadap raja untuk melaksanakan kebutuhan. Maksudnya ialah, mereka datang secara terhormat dan mulia dengan berkendaraan.[4]

Wafara (وَفَرَ)

Firman-Nya, جَزَاءً مَوْفُورًا: Sebagai suatu pembalas yang cukup. Sebagaimana firman-

---

1. *Mu'jam Lughatul Fuqoha'*, hlm. 477; *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 85

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 129; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 564.

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 565.

2. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 151; di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa وَعْي adalah *masdar* dari وَعَى; yakni pemahaman dan selamat dasar tujuan yang dicapainya (*al-idraak*). Di antaranya *at-tau'iyah*, yakni membentuk kerangka pemahaman yang benar sehingga yang ada dibenak pikirannya terbukti kebenarannya. Sedangkan وِعَاء, dengan dikasrahkan *wawu*-nya jamaknya أَوْعِيَة dari أَوْعَى الشيئ, apabila menyimpannya, dan tempat menyimpanya disebut *al-wi'aa'*. *Mu'jam Lughatul Fuqoha'*, hlm. 477.

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 66.

4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 82; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 565.

Nya: Tuhan berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalas yang cukup. (Q.S. Al-Isra' [17]: 63)

Keterangan

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-wafru* mencakup harta benda dan kebutuhan pokok lainnya, sesuatu yang menunjukkan banyak dan luasnya (*al-katsiir wa al-waasi'*), dan ini berlaku secara umum, dan jamaknya وُفُور ووِفار.[1]

Sedang موفورا, dalam ayat tersebut di atas maksudnya, dengan sempurna tanpa ada sesuatupun yang tersimpan dari padanya. Yakni, seperti yang dikatakan orang; فِرْلِي صاحِبك فِرة, yang artinya; sempurnakanlah untuk kawanmu itu barang-barangnya. Dan kata penyair pula:

وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوْفَ مِنْ دُوْنِهِ عِرْضِهِ
يَفِرْهُ وَمَنْ لَا يَتَّقِ الشَّتْمَ يُشْتَمِ

"Barangsiapa yang berbuat kebaikan tanpa mencerca. Maka, sempurnalah kebaikannya. Dan barangsiapa tidak takut dicela maka tercelalah ia".[2]

Al-Farra' berkata: apabila anda sesuatu diserahkan kepada anda, anda mengatakannya تُوفَر وَتَحْمَد (sempurna dan anda memujinya), dan anda tidak mengatakan تُوْتَر (kurang dan mencelanya). Ini adalah sebuah misal yang ditujukan kepada seorang laki-laki yang diberi sesuatu lalu ia mengembalikan kepada anda tanpa perasaan membenci.[3]

Wafadha (وَفَضَ) - Yuufidhun (يُوفِضُونَ)

Firman-Nya, يوم يخرجون من الأجداث سراعا كأنهم إلى نُصُبٍ يوفِضُون: (yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia). (Q.S. Al-Ma'arij [70]: 43)

Keteranagan

Al-ifaadh adalah bersegera (*al-israa'*). Asalnya adalah melawan orang yang telah diusir sebagai kinayah bagi orang yang melakukan penyuapan kepadanya, sedang bentuk jamaknya adalah الوِفاض.[4]

1. Ibnu Manzhur, *Op. Cit*., jilid 5 hlm. 287 maddah وفر.
2. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 68: Ar-Raghib, *Op. Cit*., hlm. 565.
3. Ibnu Manzhur, *Op. Cit*., jilid 5 hlm. 288 maddah وفر.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 565.

Wafaqa (وَفَقَ)- Wifaaqan (وِفَاقًا) - Taufiiqun (تَوْفِيْق)

Firman-Nya, وما تَوْفِيقي إلا بالله: Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Sebagaimana firman-Nya: *Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintahnya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali*. (Q.S. Huud [11]: 88)

Keterangan

Al-wifqu adalah usaha untuk mempertemukan antara dua hal. Dikatakan, وافقتُ فلانًا ووافقتُ الأمر, yang berarti aku menjumpainya. Dan al-ittifaaq adalah ketetapan (kesepakatan) yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan kapasitas kemampuannya, dalam lapangan kebaikan maupun kejahatan.[1]

Sedang *at-taufiiq* juga berarti "kesepakatan", namun secara khusus dipakai dalam hal mempertemukan kebaikan bukan keburukan. Maka, *wa maa taufiiqi illallaah*, dikatakan: أتانا لتيفاق الهلال وميقافه, yakni ketika sukses melihat hilal.[2]

Firman-Nya, يُوفِّق الله بينهما: Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sebagaimana firman-Nya: *Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*. (Q.S. An-Nisa' [4]: 34)

Sedang firman-Nya, جزاءً وفاقا: Sebagai balasan yang setimpal. (Q.S. An-Naba' [78]: 26) Yakni, sesuai dengan amal yang dilakukannya tidak dilebihi dan tidak dikurangi.

1. *Ibid*, hlm. 565.
2. *Ibid*, hlm. 565.

Waffa (وَفَّ)

Firman-Nya, إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا: Apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami. (Q.S. Al-An'am [6]: 61)

Keterangan

Tawaffa (تَوَفَّى), ialah mengambil sesuatu secara utuh dan sempurna. Kemudian kata ini dipakai untuk makna "kematian".[1] Seperti firman-Nya, وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا: Orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan istri-istri. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 234)

Maka, يَتَوَفَّوْنَ, dalam ayat tersebut ialah يُمُوتُونَ وَيقبضُونَ: Mereka dipegang dicabut nyawanya. Asal *at-tawaffa*, adalah أَخذ شَيْء وافيا كَامِلا: mengambil sesuatu secara utuh dan sempurna. Maka bagi orang yang telah meninggal, adalah orang yang telah mengakhiri hidupnya dan telah tercabut umurnya.

Abu Su'ud mengatakan, bahwa *yatawaffawna*, adalah mengambil nyawa-nyawa mereka dengan wujud kematian. Karena *at-tawaffa*, adalah *al-qabdhu*. Dikatakan, توفَّيْتُ مَالِي: Harta bendaku telah lenyap. Imam Ar-Raziy mengatakan, bahwa تُوفِّيَ فُلَانٌ وَتَوَفَّى, apabila si Fulan telah meninggal dunia. Maka orang yang mengatakan, *tuwuffiya* maknanya, *qabdhu wa akhadza* (mengambil, mencabut). Dan ada juga yang mengatakan, *tuwuffiya* maknanya وَتُوُفِّيَ عُمْرَهُ تُوُفِّيَ أَجَلَهُ: Dan telah berakhir umurnya, yakni telah tercabut ajalnya.[2]

Firman-Nya, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ: Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku (Ali 'Imraan [3]: 55).

Perihal ayat tersebut, para ulama mentakwilkan masalah ini dalam dua pendapat:

1) Dalam ayat ini terdapat *taqdiim* dan *ta'khiir* (mendahulukan dan mengakhirkan menurut istilah ilmu ma'ani). Bentuk asalnya, seharusnya *innii raafi'ula wa mutawaffiika* (sesungguhnya Aku adalah yang mengangkatmu sekarang, dan yang mematikanmu sesudah diturunkannya engkau dari langit dalam masa yang telah ditetapkan untukmu. Atas hidup dengan jasad dan ruhnya, dan beliau kelak akan diturunkan pada akhir zaman. Kemudian, beliau memegang tampuk kekuasaan di antara kita dengan syariat kita. Setelah itu Allah akan mewafatkannya.
2) Makna ayat berdasarkan konteks(*siyaqul-kalaam*), dan yang dimaksud dengan mematikan adalah dengan cara biasa. Juga, pengertian mengangkat adalah setelah beliau diwafatkan, yang berarti hanya ruhnya. Tidak ada sesuatu pun yang aneh bila khitab ditujukan kepada seseorang, sedang yang dimaksud adalah ruhnya, karena ruh merupakan hakikat manusia. Sedang jasad ibarat baju pinjaman yang sifatnya bertambah, berkurang dan berubah. Manusia tetaplah manusia, karena ruhnya yang itu juga.[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 143.
2. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 359-360.

Adapun bunyi ayat, الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 32) maka *Alladziina tatawaffaahumul-malaa-ikatu thayyibiin*, (yaitu) orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat. Menurut Ar-Raghib, orang yang baik ialah orang-orang yang membersihkan dirinya dari kotoran kebodohan, kefasikan, dan sifat-sifat buruk, serta berhias diri dengan ilmu, iman dan perbuatan yang baik.[2] *Thayyibiin*, "dalam keadaan baik" adalah kata yang singkat tetapi padat dengan makna-makna (*jawaami'ul kalaam*), termasuk melaksanakan segala perintah, menghindari segala larangan, memiliki akhlak yang utama dan perangai yang indah, bersih dari segala perbuatan kotor dan hina, menghadapkan diri ke hadirat Yang Mahasuci dan tidak menyibukkan diri dengan alam syahwat dan kelezatan jasmaniah.[3] **Baca** *Thayyibun*.

Wafay (وَفَى)

Firman-Nya, الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ: (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 2)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 166.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 322.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 75.

Keterangan

Yastaufuun dalam ayat tersebut maksudnya ialah meminta atau mengambil ketepatan dan kesempurnaan penakaran.[1] Seperti halnya dalam menyifati balasan dinyatakan, ثمّ يُجزاهُ الجزاء الأوفى: Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan pembalasan yang paling sempurna. (Q.S. An-Najm [53]: 41); begitu juga firman-Nya, تُوفّى كلّ نفسٍ ما كسبتْ وهُمْ لا يُظلمُون: Masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 281)

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الوفاء menurut lughat adalah akhlak yang mulia, luhur dan tinggi terambil dari perkataan mereka: وفى الشّهرُ, apabila bertambah (*zaada*).[2]

Adapun firman-Nya, وإبراهيم وفّى: dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?, (Q.S. An-Najm [53]: 37)

Ayat tersebut berkenaan dengan diri Ibrahim a.s. Perihal ayat tersebut, Al-Kalbi menjelaskan beberapa penafsirannya, antara lain: sempurna ketaatannya kepada Allah berupa penyembelihan terhadap putranya (Isma'il a.s.); sempurna dalam menyampaikan risalah Tuhannya; sempurna dalam syariat-syariat Islam; sempurna dalam kalimat-kalimat (*al-kalimaat*) yang dengannya Allah menjadikannya sebagai ujian dan cobaan kepadanya.[3]

Waqaba (وَقبَ)

Firman-Nya, وَ مِنْ شَرِّ غاسِقٍ إذا وَقَبَ: Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. (Q.S. Al-Falaq [113]: 3)

Keterangan

Waqaba ialah gelapnya menyelimuti seluruhnya. Dikatakan, وقبت الشمس, jika matahari tenggelam.[4] Yakni apabila masuk pada tiap-tiap sesuatu dan menjadi gelap.[5]

Waqada (وَقَدَ) - Yuqiidu (يُوقِدُ)

Firman-Nya, مثلُهُمْ كمثلِ الذي استوْقد نارًا فلمّا أضاءتْ ما حوْلهُ: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 17)

Keterangan

Istauqada naara artinya meminta atau mencari api untuk diambil manfaat nyalanya, baik pencariannya dilakukan sendiri maupun oleh orang lain.[1] Dikatakan: وَقدتِ النّارُ تقِدُ وُقُودًا وَوَقدًا dan *al-waquud* ialah kayu bakar yang dipergunakan untuk berdiang dan dapat menghasilkan panas (*al-lahab*).[2]

Sedang firman-Nya, فاتّقُوا النّارَ الّتِي وَقُودُها النّاسُ والحِجارةُ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 24) dinyatakan bahwa الوَقِيدُ و الوقُودُ و الوقادُ, adalah setiap benda yang menimbulkan daya bakar sampai pada batas panasnya.[3] Seperti *al-waquud*, "kayu bakar", sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya, النّارِ ذاتِ الوقُودِ: yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar. (Q.S. Al-Buruuj [85]: 5)

Sedang المُوقدةُ, yang tertera di dalam firman-Nya, نارُ اللهِ الموقدةُ: Yaitu api yang disediakan Allah yang dinyalakan. (Q.S. Al-Humazah [104]: 6) yakni api Allah. Di antaranya dikatakan: وَقْدةُ الصّيْفِ, yakni (angin yang meniupkan hawa yang sangat panas), dan واتّقد فلانٌ, marah, gusar.[4]

Waqadza (وَقَذَ)

Firman-Nya, أنِ اقْذِفِيهِ فِي التّابُوتِ فاقْذِفِيهِ فِي اليمّ فلْيُلْقِهِ اليمُّ بِالسّاحِلِ يأْخُذْهُ عدُوٌّ لِي وعدُوٌّ لهُ: Yaitu: 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir`aun) musuh-Ku dan musuhnya'. (Q.S. Thaaha [20]: 39)

Keterangan

Bunyi ayat اقذفيه artinya "lemparkanlah"![5] Dan المَوْقُوذةُ adalah binatang yang mati karena dipukul.[6] Lihat surat Al-Maa-idah [5]: 3)

Waqara (وَقَرَ) - Waqran (وَقْرًا)

Firman-Nya, وجعلْنا على قُلُوبِهِمْ أكِنّةً أنْ يفْقهُوهُ وفِي آذانِهِمْ وقْرًا: dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 71; *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 565.
2. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 399 maddah وفى
3. *At-Tashiil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 2 hlm. 384.
4. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 267; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm 566.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 235.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 57; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 566.
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 566.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1048.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 566.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 108.
6. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 567.

mereka tidak dapat memahaminya. (Q.S. Al-Israa' [17]: 46)

Keterangan

Al-Waqru ialah sumbat atau benda padat dalam telinga yang menghalangi pendengaran.[1] Dikatakan, وقرت أذنه تقروتوقر (telinganya tersumbat). Dan *al-waqru* juga berarti beban muatan yang di atas punggung khimar dan bigal seperti halnya muatan yang ada pada unta.[2] Begitu juga, firman-Nya, وفي آذانهم وقرا: Dan Kami adakan sumbatan di telinganya. (Q.S. Al-An'am [6]: 25)

Firman-Nya, فالحاملات وقرا: dan awan yang mengandung hujan. (Q.S. Adz-Dzaariyat [51]: 2) Maka, *al-wiqr* artinya beban unta. Sedang jamaknya adalah أوقار (beban-beban yang berat). Dan *al-haamilaatu wiqran*, pada ayat tersebut maksudnya angin-angin yang mengangkut yang sarat dengan uap.[3]

Adapun firman-Nya, وتوقروه: Dan menguatkan (agama)Nya. (Q.S. Al-Fath [48]: 9) Maksudnya, kamu mengagungkannya.[4] Begitu juga firman-Nya, ما لكم لا ترجون لله وقارا: Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? (Q.S. Nuh [71]: 13), yakni *Waqaaran* dimaksudkan dengan keagungan dan kebesaran-Nya.[5]

Waqazha (وقظ)

Firman-Nya, وتحسبهم أيقاظا وهم رقود: Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 18)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa أيقاظ, adalah jamak dari يقُظ (huruf qaf memakai dhammah), atau يقِظ (huruf qaf memakai kasrah), artinya "orang yang jaga".[6]

Firman-Nya, وإن يسلبهم الذباب شيئا لا يستنقذوه منه (Q.S. Al-Hajj [22]: 73) Maka, *La yastanqidzuuhu* artinya mereka tidak kuasa merebutnya kembali.[7]

1. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 5 juz 15 hlm 52; Imam Al-Bukhari menjelaskan bahwa *waqron* adalah *shamamun* (pekak, tuli). Adapun *al-wiqru* adalah *al-himlu* (beban, sumbatan). Lihat, *Shohih Al-Bukhari, Kitab Tafsiirul Qur'an*, jilid 3 hlm. 131.

2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm 567

3. *Tafsir Al Maroghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 173.

4. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 89.

5. *Ibid*, jilid 10 juz 29 hlm 81.

6 *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 124.

7. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 144

Waqa'a (وقع)

Firman-Nya, ومن يخرج من بيته مهاجرا إلى الله ورسوله ثم يدركه الموت فقد وقع أجره على الله: Dan barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berjihad kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematiannya menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah Allah tetapkan pahalanya di sisi Allah. (Q.S. An-Nisa' [4]: 100)

Keterangan

Ar-Raghib menyatakan, *al-wuquu'* adalah tetapnya sesuatu dan jatuhnya (*tsubuutusy-syai' wa suquutuhu*). Dikatakan وقع الطائر وقوعا (burung itu benar-benar jatuh). Dan *al-waaqi'ah* tidak dikatakan melainkan tentang sesuatu yang dapat dan sesuatu yang dibenci.[1]

Adapun وقع أجره على الله, yang tertera pada ayat di atas, maknanya ialah wajib atas Allah memberinya pahala. Sedang, *Waqa'a* dan *wajaba*, adalah dua kata yang punya makna sama, yakni "wajib".[2] Baca *Wajaba*.

Begitu juga firman-Nya, وإذا وقع القول عليهم أخرجنا لهم دابة من الأرض تكلمهم أن الناس (Q.S. An-Naml [27]: 83) yakni, apabila telah tampak tanda-tanda kiamat sebagaimana yang telah ditetapkan. Dan firman-Nya, ووقع القول عليهم بما ظلموا فهم لا ينطقون (Q.S. An-Naml [27]: 83) yakni, wajib mendapatkan azab yang dijanjikan karena kezalimannya.[3]

Adapun firman-Nya, فلا أقسم بمواقع النجوم: Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. (Q.S. Al-Waaqiah [56]: 75), yakni *bi-mawaaqi'un nujuum* maksudnya ialah dengan ketetapan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Ada yang mengatakan dengan tempat jatuhnya bintang-bintang di langit.[4]

Adapun firman-Nya, ورأى المجرمون النار فظنوا أنهم مواقعوها ولم يجدوا عنها مصرفا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 53) Maka, *Muwaaqi'uhaa* maksudnya ialah orang-orang yang masuk dan terjerumus ke dalam neraka.[5]

Sedangkan kata لواقع berarti benar-benar terjadi, pasti terjadi. Dan *lam* yang ada

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 567.

2 *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 2 juz 5 hlm 131); *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 567

3 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm 567.

4. *Tafsir Al-Maroghi*, jilid 9 juz 27 hlm 149; sedang, *mawaaqi'* dan *mauqi'* adalah satu arti. Lihat, *Shohih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 205.

5. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 160.

Wawu: 9

pada kata *waqa'a* adalah *lam taukid*, yakni menguatkan tentang kejadian hari pembalasan (*ad-diin*), dan membantah mukhatab yang masih ragu terhadapnya. Seperti dinyatakan di dalam firman-Nya, وإنّ الدّين لَوَاقِعٌ: Dan sesungguhnya hari pembalasan itu pasti terjadi. (Q.S. Adz-Dzaariyaat [51]: 6)

Waqafa (وَقَفَ)

Firman-Nya, وَلَو تَرَى إِذ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقالُوا يالَيتَنا نُرَدُّ وَلا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنا وَنَكُونَ مِنَ المُؤمِنِينَ: Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). (Q.S. Al-An'aam [6]: 27)

Keterangan

Dikatakan, وَقَفَ الرَّجُلُ على الأرضِ موقُوفًا و وقفَ عَلَى الشَّيئِ: mengetahui dengan jelas. Sedangkan, وقف نفسَهُ على كذا وقفًا: menahan dirinya, seperti menahan barang-barang kebutuhan terhadap orang-orang fakir.[1] Di dalam *Mu'jam* disebutkan bahwa وَقَفَ وُقُوفًا -, yakni berdiri setelah duduk. Dan juga berarti berhenti setelah berjalan. Dan وقف في المسألة, yakni *irtaaba fiiha*, menghadapi permasalahan. Dan dikatakan: وقف فلانٌ على ما عِندَ فلانٍ, berarti memahaminya dan menerangkannya.[2]

Beberapa makna yang di dapat dari kata *waqafa* dan perubahan bentuk katanya (*tashrif*), antara lain:

1) *Waqafa* berarti "menahan". Seperti firman-Nya, وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسئُولُونَ: Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 24)
2) *Waqafa* berarti "menghadap". Seperti firman-Nya, وَلَو تَرَى إِذِ الظّالِمُونَ مَوقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِم: dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya. (Q.S. Saba' [34]: 31)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 100; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 567.
2. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1051.

Waaqun (وَاقٍ)

Firman-Nya, لَهُم عَذابٌ فِي الحَياةِ الدُّنيا وَلَعَذابُ الآخِرَةِ أَشَقُّ وَما لَهُم مِنَ اللهِ مِن وَاقٍ: Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (azab) Allah. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 34)

Keterangan

Al-Waaqii: Penjaga (*al-haafizh*).[1] Ungkapan penggalan ayat وَما لَهُم مِنَ اللهِ مِن واقٍ, di atas dalam susunan kalam Arab menunjukkan pengertian *lil-hashr*(pembatas). Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa dikatakan: وقاهُ اللهُ وَقيا و وقايا ووَاقية, yakni صانَهُ(memeliharanya). Dan الوِقاءُ وَالوَقاءُ وَالوِقايَةُ والوقاية والوُقايَةُ والواقيةُ adalah setiap sesuatu yang menjadi perhatian anda. Semua itu bersumber dari وقيتَهُ الشَّيْئَ (anda memberikan pemeliharaannya terhadap sesuatu).[2] Maka menjadikan dirinya sebagai hal yang layak diperhatikan dan sekaligus upaya memeliharanya diungkapkan: قُوا أنفسَكم.

Adapun firman-Nya, وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَخشَ اللهَ وَيَتَّقهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الفائِزُونَ (Q.S. An-Nuur [24]: 52); maka *Yattaqhu* maksudnya ialah bertakwa kepada-Nya dalam sisa-sisa umurnya.[3]

Sedangkan makna-makna yang tumbuh dari kata *waqay* dan perubahan bentuk kata-katanya, antara lain:

1) Firman-Nya, أفمَن يتَّقِي بوجهِهِ سُوءَ العَذابِ يَومَ القِيامَةِ (Q.S. Az-Zumar [39]: 24) Mujahid berkata: *Yattaqiy biwajhihi* maksudnya *yujarru 'alaa wajhihin-naari* (menarik mukanya dari api neraka).[4] Diungkapkan dengan kata *wajhun*, "wajah" sebagai anggota tubuh yang terhormat adalah untuk mewakili secara keseluruhan dari diri manusia. Karena manusia apabila bertemu dengan sesuatu yang menakutkan maka ia menghadapi terlebih dahulu dengan tangannya. Namun tangan dalam keadaan terbelenggu maka merekapun membentengi neraka dengan wajahnya.
2) Firman-Nya, فأمّا مَن أعطَى واتّقَى (Q.S. Al-Lail [92]: 5) maka, *Itaaqaa* berarti menjauhi kejelekan dan tidak pernah menyakiti orang lain.[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 102.
2. *Lisaanul 'Arab*, jilid 15 hlm. 402 maddah وقى
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 120.
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 186.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 175.

3) Firman-Nya, ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 2) Maka, *almuttaqiin*, bentuk tunggalnya adalah *muttaqi* (مُتَّقٍ), berasal dari masdar *ittaqaa*.

Di dalam bahasa Arab dikatakan: اِتَّقَى بِتُرْسِهِ (ia menjadikan tameng sebagai penghalang antara dirinya dengan orang yang akan mencelakakannya). Jadi, seolah-olah orang muttaqin itu menjadi taat terhadap perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagai tameng bagi dirinya terhadap siksaan Allah Swt.[1] Di antara ciri muttaqiin, sebagaimana dinyatakan: *(Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat.* (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 49)

Asal kata *taqwa* menurut lughat ialah *qillatul-kalaam* (قِلَّةُ الْكَلَامِ), "sedikit bicara", demikian yang diceritakan oleh Ibnu Faris.[2]

4) تُقَاةً: Siasat memelihara diri. Dan dikatakan *rajulun tiqnun* berarti seseorang yang mahir dalam beberapa perkara.[3] Seperti firman-Nya, وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً: Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 28)

5) Firman-Nya, وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ: dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 42)

Berkenaan dengan ayat tersebut, Ibnu 'Atiyah membedakan antara اتقوا dan ارهبوا, maka الرهبة selalu disertai dengan janji yang menggairahkan (*wa'iidun baaligh*).[4]

6) Firman-Nya, صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ (Q.S. An-Naml [27]: 88) Ash-Shabuni menjelaskan bahwa تقاة, adalah تقية, yakni *midaaratul-Insaani Mukhaafatus Syarrihi*, artinya benteng yang dimiliki oleh seseorang dalam menanggulangi masuknya kejahatan pada dirinya.[5]

1. *Ibid*, jilid I juz 1 hlm. 40.
2. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 1 hlm. 112.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 21
4. *Muharrar Al-Wajiz*, juz 1 hlm. 272
5. *Shafwaatul-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 194.

7) Firman-Nya, قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 13) Maka, *Taqiyyan* berarti orang yang taat kepada perintah Tuhannya dan menjauhi apa yang dilarangnya.[1]

8) Firman-Nya, وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 197) maka, *At-taqwaa* berarti sesuatu yang dilakukan untuk mencegah kemurkaan Allah berupa amal-amal kebaikan, dan menjauhkan dari perbuatan maksiat dan mungkar.[2]

9) Firman-Nya, لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ: Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. (Q.S. Al-Hajj [22]: 37)

Adapun التقوى adalah bentuk isim masdar. Dalam satu riwayat disebutkan, bahwa 'Umar bin Al-Khattab pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab mengenai taqwa. Namun Ubay balik bertanya, "Tidak pernahkah anda melewati satu jalan yang penuh duri?" 'Umar menjawab,"Ya, aku pernah". Tanya Ubay lagi, "Apa yang anda lakukan?" 'Umar menjawab, "Saya waspada dan bersungguh-sungguh". Lalu, kata Ubay bin Ka'ab: Itulah taqwa.[3]

Waka-a (وَكَأَ)

Firman-Nya, قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا: Musa berkata: "Ini adalah tongkatku aku bertelekan padanya...." (Q.S. Thaaha [20]: 18)

Keterangan

A-tawakka-u 'alayha dalam ayat tersebut maksudnya aku bertelekan kepadanya di waktu berjalan dan menggembala ternak dan lain sebagainya.[4] Sedangkan firman-Nya, فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا (Q.S. Yusuf [12]: 31) Maka, *al-muttaka-u* adalah sesuatu yang yang dipakai memotong untuk minuman, percakapan atau makanan.[5]

Begitu juga firman-Nya, مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ: Mereka bertelekan di atas permadani yang dalamnya dari sutra. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 54)

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 38.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 99
3. *Ibnu Katsir* (ringkasan), jilid 1 hlm. 39
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 101; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 568
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 147.

Wawu: 9

Wakada (وَكَدَ)

Firman-Nya, وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا: Dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya. (Q.S. An-Nahl [16]: 91)

Keterangan

Imam Ar-Raghib menjelaskan bahwa dikatakan, وَكَدْتُ الْقَوْلَ وَالْفِعْلَ وَأَكَّدْتُهُ, yakni aku meneguhkannya (*ahkamtuhu*).[1]

Wakaza (وَكَزَ)

Firman-Nya, فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ: Lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. (Q.S. Al-Qashash [28]: 15)

Keterangan

Al-Wakzu ialah memukul dan mendorong dengan kepalan tangan (meninju).[2]

Wakala (وَكَلَ)

Firman-Nya, وَلَئِنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا: Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan dengan pelenyapan itu, kamu tidak akan mendapatkan seorang pembelapun terhadap Kami. (Q.S. Al-Israa' [17]: 86)

Keterangan

Wakiilan ialah orang yang mengharuskan dikembalikannya wahyu, setelah ia dilenyapkan; sebagaimana seorang wakil mengharuskan dikembalikannya sesuatu yang dia serahi mengurusnya.[3] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الْوَكِيلُ, berarti الْحَفِيظُ, yakni *al-kafiilu bi-arzaaqil-'ubbaadi*: Yang menanggung rezeki para hambanya. Sedangkan istilah *al-mutawakkil 'alallaahi*, artinya orang yang mengerti bahwasanya hanya Allah-lah yang mencukupi rezekinya dan perkara orang yang bersangkutan, lalu ia menyandarkan hanya kepada-Nya semata serta tidak meminta pelindung selain-Nya.[4]

Tentang *tawakkal*, Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ia tawakkal kepada Allah yang di

1 Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 568.

2. *Ibid*, hlm. 568

3 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 90.

4. *Ibid*, jilid 2 juz 4 hlm. 111; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 569; di dalam *Mu'jam* dinyatakan. وكل بالله - يكل وكلا yakni استسلم إليه (menyerahkan kepada-Nya). Dan اتكل على فلان في أمر, yakni اعتمد ، وثق به (berpegang dan mempercayakannya) *Mu'jam Al-Wasith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1054.

dasarkan kepada dua tempat, di antaranya; **pertama**, tempat cintanya. Yakni menempatkan rasa cinta hanya tertuju kepada Allah sebagai wadah pengabdian. Misalnya, إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 159); **kedua**, memiliki rasa jaminan dalam lindungan dan rahmat-Nya. Misalnya firman-Nya, حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ: Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baik penolong. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 173)[1]

Walata (وَلَتَ)

Firman-Nya, لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا: Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 14)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa يَلِتْكُمْ, sebagaimana orang Arab mengatakan: لَتَهُ يَلِتُهُ, artinya "ia tidak menguranginya". Al-Ashmu'i menceritakan dari Ummu Hisyam As-Saluliyah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا يُفَاتُ وَلَا يُلَاتُ وَلَا تُصِمُّهُ الْأَصْوَاتُ

"Segala puji bagi Allah yang tidak diluputkan, tidak pula dikurangi dan tidak pula ditulikan oleh suara-suara".[2]

Begitu juga firman-Nya, وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ (Q.S. Ath-Thuur [52]: 21) Maka, *Altanaahum* maknanya *naqashnaahum* (Kami kurangi mereka).[3]

Walaja (وَلَجَ)

Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ: Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam ... (Q.S. Luqman [31]: 29)

Keterangan

Asy-Syaukani menjelaskan bahwa وَيُولِجُ النَّهَارَ, maksudnya sebagaian menyandarkan kepada sebagian yang lain. Lalu salah satunya berkurang dari lainnya.[4] *Yuuliju* artinya memasukkan. Makna yang dimaksud ialah bahwa Allah menambahkan malam kepada siang dan siang kepada malam,

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 1 hlm. 243.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 145 ; *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm 236.

3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 199.

4. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 343.

sehingga satu keadaan dari keduanya berbeda sesuai dengan penambahan atau pengurangan waktu yang terjadi padanya.[1]

Adapun *Waliijatal-Wuluuj* ialah memasukkan, yang dimasukkan bertambahnya waktu siang datang malam hari dan sebaliknya, berdasarkan tempat-tempat terbit dan tenggelamnya matahari di sebagian besar negara-negara (di dunia).[2]

Sedangkan firman-Nya, وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ: dan mereka tidak bisa masuk ke surga sehingga ada unta masuk ke lubang jarum. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 40)

Maka وَلِيجَة pada ayat tersebut maksudnya ialah sesuatu yang masuk ke dalam suatu kaum, sedangkan ia bukan dari padanya atau dari mereka. Seperti *ad-daakhilah*, berarti yang masuk; bisa digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak. Dan *waliijah* yang tertera di dalam firman-Nya, وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً: dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. (Q.S. At-Taubah [9]: 16) Maksudnya ialah para sekutu yang buruk dari kalangan munafik.[3]

Walida (وَلَدَ)

Firman-Nya, لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ: Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. (Q.S. Al-Ikhlas [112]: 3)

Keterangan

Menurut tinjauan ilmu balaghah, termasuk *al-jinasun-naqis*, karena terdapat perubahan *syakal* (harakat) dan sebagian huruf-hurufnya.[4] Imam Al-Maraghi menjelaskan *waladun* adalah anak, sedangkan *ibnun* adalah anak cucu. Anak merupakan kesenangan dan sekaligus kebutuhan di waktu tua bagi orang tuanya. Selain itu, anak dapat mengabadikan kemasyhuran, sebagaimana dikatakan:

وَكَمْ أَبٌ عَلَى بِابْنٍ ذَوَا شَرَفٍ
كَمَا عَلَتْ بِرَسُوْلِ اللهِ عَدْنَانِ

"Banyak ayah menjadi mulia, karena anak keturunannya yang mulia. Sebagaimana bani Adam menjadi mulia karena Rasulullah".[1]

Sedang *al-waalidayya* yang tertera di dalam firman-Nya, رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا (Q.S. Nuh [71\: 28) Maksudnya ialah Lamik bin Matusyalikh dan ibunya Syamkha' binti Anusy keduanya adalah orang mukmin.[2]

Firman-Nya, وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233) Maka, *al-mauluudu lahu* maksudnya ialah orangtua lelaki.[3]

Al-Walad digunakan dalam arti mufrad dan jamak. Artinya anak. Dan terkadang dijamakkan pula, seperti أَوْلَادٌ atau وِلْدَةٌ atau إِلْدَةٌ (*wawu* dan *hamzah* masing-masing memakai *kasrah*).[4] Dan وَلِيدًا artinya waktu masih kanak-kanak. misalnya, قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا: Fir'aun berkata: "Bukankan kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 18)

Al-Waliyyu (اَلْوَلِيُّ)

Firman-Nya, وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ: Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)

Keterangan

Maksud ayat di atas adalah mereka tidak mempunyai --selain Allah Swt. --seorang yang dapat menolong mereka, sehingga mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. Betapa indahnya kata-kata mutiara seorang Arab Badui yang melihat berhala dikencingi musang, sehingga dia naik pitam lalu memegang dan memecahkannya berkeping-keping;

أَرَبٌّ يَبُوْلُ الثُّعْلُبَانِ بِرَأْسِهِ
لَقَدْ ذَلَّ مَنْ بَالَتْ عَلَيْهِ الثَّعَالِبُ

"Apakah dinamakan tuhan, jika kepalanya dikencingi dua ekor musang; padahal telah menjadi hina siapa yang dikencingi musang".[5]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 95.
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 569
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4 juz 10 hlm. 70, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 137
4. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 622.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 6 hlm. 23.
2. *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 165.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 184; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 569.
4. *Ibid*, jilid 4 juz 11 hlm. 135.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 79.

Selanjutnya kata *waliy* dan segala bentuk mempunyai beberapa makna dan pengertian yang dituju, sesuai dengan konteks ayat, antara lain:

1) Firman-Nya, وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَامَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا (Q.S. Al-An'aam [6]: 128)

   Maka, *Auliyaa-uhum* dalam ayat tersebut ialah wali-wali jin. Maksudnya, orang yang menganggap jin sebagai pemimpin mereka. Yaitu orang-orang yang patuh kepada bangsa jin terhadap bisikan mereka atau khurafat-khurafat dan praduga-praduga (*awhaam*) yang disampaikan kepada mereka.[1]

2) Firman-Nya, وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (Q.S. Maryam [19]: 5) Maka, al-Mawaaliy maksudnya ialah mereka adalah jama'ah dari seorang.[2] Dan *waliyyan* ialah anak kandung.[3]

3) Firman-Nya, وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ: Dan Allah menjadi wali orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 19)

   Maka *al-waliyyu*, adalah salah satu dari asma Allah yang berarti Maha Penolong (*an-Naashir*). Dan juga berarti Yang Mengelola urusan-urusan dunia seisinya dan juga urusan para makhluk ada dalam Kekuasan-Nya. Dan juga berarti Dia-lah Yang Memiliki segala sesuatu dan Yang menjalankannya.[4] Begitu juga. Seperti pada firman-Nya, قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ (Q.S. Al-An'aam [6]: 14)

4) Firman-Nya, فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا: Maka kamu menjadi kawan bagi setan. Arti selengkapnya, berbunyi: Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi setan. (Q.S. Maryam [19]: 45), dan *al-waliyyu* pada ayat tersebut maksudnya ialah setan. Yakni, setan sebagai penolong. Dikatakan: الْمُتَوَلِّي لِلأَمْرِ, berarti yang berkuasa bertindak terhadap suatu urusan.[5]

5) *Al-Waliyyu* berarti "pemimpin". Sebagaimana firman-Nya, وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا: dan barangsiapa yamg disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 17)

6) *Al-Waliyyu* berarti "pengganti". Sebagaimana firman-Nya, مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيَانِ: Di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (mengajukan tuntutan) untuk menggantikannya. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 110)

Adapun أَوْلِيَاءُ adalah *asdiqaa'u wa ahbaa'*, dan bentuk mufradnya adalah *waliyyun*, yakni teman setia.[1] Atau *al-waliy*, sebagai *al-qarin wa ash-shaadiq*, artinya teman setia. Diambil dari perkataan, وَلِيتُ أَمْرًا فُلَانٍ, yakni, قُمْتُ بِهِ: Saya mengurus urusan si fulan, atau saya bertanggung jawab terhadap urusan si Fulan. Di antara contohnya وَلِيُّ الْعَهْدِ, yakni seorang (lembaga) yang dipercaya mengurus keperluan orang-orang muslim sebagai suatu amanat baginya.[2] Seperti pada firman-Nya, لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ (Q.S. Mumtahanah [60]: 1)

Kata *al-waliyyu* terkadang dinisbahkan kepada Allah dan terkadang kepada selain-Nya, baik kepada setan atau dinisbahkan kepada manusia (penolong, pemimpin, atau yang mewarisi). Sedang, *al-waliyyu*, berarti Allah (sebagai Pelindung). Sebagaimana firman-Nya, وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ: Dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman. Arti selegkapnya: *Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 68)

Wallay (وَلَّى)

Firman-Nya, وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ: Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar

1. *Ibid*, jilid 3 juz 8 hlm. 27
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.
3. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.
4. Ibnu Manzhur, *Op. Cit.*, jilid 15 hlm. 406-407 maddah و ل ي
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 84; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 570.

1. *Shafwaaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 360.
2. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 1 hlm. 91.

sesuatu yang hak dari Tuhanmu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 149)

Keterangan

Nuwalliha pada ayat di atas maksudnya memerintahkan kamu untuk menghadap.[1] Sedangkan, *muwalliiha*, sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148) Berarti arah tempat menghadap, yakni Ka'bah.

Adapun firman-Nya, إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 100) Maka, *at-tawalla:* ketaatan. Dikatakan تَوَلَّيْتُهُ, berarti saya menantinya; dan تَوَلَّيْتُهُ عَنْهُ, berarti saya berpaling dari padanya.[2] Begitu juga firman-Nya, اذْهَبْ بِكِتَابِي هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (Q.S. An-Naml [27]: 28) Maka, *Tawalla 'anhum* maksudnya ialah menghindarlah dari mereka ke tempat yang dekat seraya menyembunyikan diri, agar kamu dapat mendengar apa yang mereka bicarakan.[3]

Sedangkan *Fa-tawalla Fir'auna* berarti Fir'aun meninggalkan majlis.[4] Seperti firman-Nya, فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَىٰ (Q.S. Thaaha [20]: 60)

Wanaa (وَنَا)

Firman-Nya, وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي: Janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. (Q.S. Thaaha [20]: 42)

Keterangan

Wala taniya: jangan putus-putus dan jangan lalai.[5]

Wahaba (وَهَبَ)

Firman-Nya, وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً: Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 8)

Keterangan

Al-Hibah ialah menjadikan kepemilikan anda untuk orang lain tanpa ada ganti. Dikatakan, وَهَبْتُهُ هِبَةً وَمَوْهِبَةً وَمَوْهِبًا (saya memberikan hadiah kepadanya).[6] Dan juga berarti anugerah. Seperti firman-Nya, وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ: dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya. (Q.S. Al-Ankabut [29]: 27)

Dan الْوَهَّابِ: Maha Pemberi. (Q.S. Shaad [38]: 9) yakni, Allah Swt.

Wahhaajan (وَهَّاجًا)

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا: Dan kami jadikan pelita yang amat terang. (Q.S. An-Naba' [78]: 13)

Keterangan

Menurut Ar-Raghib, *al-wahaj* ialah sampainya sinar dan panas dari api, begitu juga *al-wahjaan*.[1] Dan *Al-wahhaaj* ialah sesuatu yang gemerlapan. Maksudnya, adalah matahari.[2]

Wahana (وَهَنَ)

Firman-Nya, حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ: Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. (Q.S. Luqman [31]: 14)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa Wahnan, adalah bentuk isim masdar dari kata وَهَنَ yang berarti *dha'fin* (lemah), dan الْوَهَنُ adalah *adh-dha'fu*. Az-Zujaj mengatakan, *wahnan 'ala wahnin*, berarti *dha'fan 'ala dha'fin* (lemah di atas kelemahan, atau puncak kelemahan).

Maksud dari ayat tersebut, bahwa Allah menetapkan bagi perempuan yang mengandung mengalami rasa lemah (beban berat), dan secara berangsur semakin berat hingga pada masa puncaknya di saat melahirkan. Hal ini dikarenakan bayi yang berada dalam kandungannya mengalami penambahan daging sehingga terasa berat. Kemudian, bagi ibu yang mengandungnya kondisinya pun semakin lemah. Maka, ini merupakan asal mula bagi seorang perempuan bahwa ia itu adalah lemah kondisinya, lalu disusul dengan masa-masa mengandung yang berarti makin memperlemah kondisinya.[3]

Dan kata *wahana* menyifati Nabi Zakariya dijelaskan di dalam firman-Nya, قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 12.
2. *Ibid*. jilid 5 juz 14 hlm. 139
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 133.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123; di dalam *Mu'jam* disebutkan, bahwa تولى الشيء, artinya meninggalkannya (*adbarahu*), dan تولى فلانا, artinya menolongnya (*nasharahu*), dan berarti menjadikannya sebagai penolong (*ittakhadzahu waliyyan*). *Mu'jam Al-Wasith*, jilid 2 bab *wawu* hlm. 1057.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 112.
6. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 572.

1. *Ibid*, hlm. 572; menurut Al-Bukhari, *wahhajan*: *Mudhii'an* (yang bersinar). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 221.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 4.
3. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 232.

Wawu: 9

مني واشتعل الرأس شيبا (Q.S. Maryam [19]: 4) yakni, Wahnal 'azhmu; tulang menjadi lemah dan lunak karena tua, karena dia telah berusia 75 atau 80 tahun.[1]

Waahiyah (وَاهِيَةٌ)

Firman-Nya, وانشقت السماء فهي يومئذ واهية: Dan terbelah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. (Q.S. Al-Haaqqah [69]: 16) **Baca:** *As-Samaa'*.

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الوهي ialah rapuhnya kulit dan pakaian dan yang sama keduanya dan di antaranya dikatakan: وهت عزالي السحاب بمائها (wadah awan itu lemah menampung air hujan).[2] Sedangkan, واهية: Lemah kekuatannya. Misalnya ucapan pendendang:

خَلِّ سَبِيْلُ مَنْ وَهِيَ سَقَاؤُهُ
وَمَنْ هُرِيْقَ بِا الْفَلاَتِ مَاؤُهُ

"Biarkanlah jalan bagi orang-orang yang lemah, tiidak punya minum, biarkan pula orang yang airnya ditumpahkan di tanah padang pasir".[3]

Wayka-ana (وَيْكَأَنَّ)

Firman-Nya, ويكأن الله يبسط الرزق لمن يشاء من عباده: Aduhai, benarlah Allah melapangkan rizki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. (Q.S. Al-Qashash [28]: 82)

Keterangan

Way adalah kalimat yang dinyatakan sebagai ungkapan penyesalan dan kekaguman. Anda mengatakan, وي لعبدالله.[4]

Waylun (وَيْلٌ)

Firman-Nya, وقال الذين أوتوا العلم ويلكم ثواب الله خير لمن ءامن وعمل صالحا ولا: Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Q.S. Al-Qashash [28]: 80)

Keterangan

Wayl, makna asalnya adalah mendoakan kebinasaan. Kemudian, digunakan dalam arti meninggalkan apa yang tidak disukai.[1] *Al-Wayl* adalah kebinasaan. Sedang firman-Nya, وَيَقُولُونَ يَاوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا (Q.S. Al-Kahfi [18]: 49) yaa wailatana, maksudnya "Hai kebinasaan, datanglah, karena inilah saatnya kamu datang".[2]

Firman-Nya, قَالَتْ يَاوَيْلَتَىٰ ءَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا (Q.S. Huud [11]: 72) *Yaa wailatanaa*, asalnya *yaa waila*, yakni kata-kata yang diucapkan seseorang ketika mengalami sesuatu yang penting. Seperti musibah, kesedihan atau hal yang memalukan, sebagai ungkapan kagum, tidak setuju, atau mengeluh.[3]

Pada surat Al-Baqarah terdapat pengulangan kata waylun dalam satu ayat, yang bunyinya, فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ. Yakni kata yang ditujukan terhadap orang-orang yang menulis Al-kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakan: "Ini dari Allah" (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 79)

Sedangkan keberanian (secara sengaja) mereka dengan mengadakan kedustaan lantaran meyakini bahwa mereka tinggal di neraka hanya beberapa hari saja, tidak lama. (ayat ke-80)

Selanjutnya kata *wail*, dimuat di beberapa tempat, antara lain:

1. Ditujukan kepada orang-orang kafir, yakni mereka yang beranggapan bahwa penciptaan langit dan bumi tanpa mengandung hikmah. (Q.S. Maryam [19]: 27)
2. Ditujukan kepada orang-orang yang keras hatinya, yakni mereka itu adalah yang tidak mau menerima agama Islam. (Q.S. Az-Zumar [39]: 22)
3. Ditujukan kepada orang-orang musyrik, yakni yang tidak percaya tentang adanya utusan

1. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 33 , Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 572
2. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 572, *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 151.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm 12.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 572.

1. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 96.
2. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 155; *Ar-Raghib*, Op. Cit., hlm. 573; Asy-Syaukani menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa Az-Zujaj mengatakan bahwa wail adalah kalimat yang diucapkan seseorang di saat mendapatkan kecelakaan, petaka. Al-Farra' mengatakan bahwa asalnya adalah ياويلا. Dan وي dengan makna *al-hazn* (kesedihan). *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 390.
3. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 4 juz 12 hlm. 58.

Tuhan (rasul), dan mereka tidak meyakini akan ke-Esaan Tuhan. (Q.S. Fushshilat [41]: 6)

4. Ditujukan kepada orang-orang zalim, yakni memperselisihkan Isa a.s., yang memberikan keterangan tentang adanya hari Kiamat.(Q.S. Az-Zukhruf [43]: 61, 65)
5. Ditujukan kepada *affaak* dan *atsiim*, yakni mereka yang mendengarkan ayat-ayat Allah namun tetap dalam kesombongannya, seakan-akan belum pernah mendengarnya; dan bila dibacakannya kembali ayat-ayat Allah mereka mengolok-olok. (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 7-9) **Baca** ***Affaak, Atsiim.***
6. Ditujukan kepada *al-mukadzdzibiin* (para pendusta), yakni mereka yang bermain-main dalam kebatilan. (Q.S. Ath-Thuur [52]: 12-13)
7. Ditujukan kepada orang-orang yang tidak mengingat proses kelahirannya, saat ditempatkannya di dalam tempat yang kokoh (rahim) hingga ditentukan bentuk kejadiannya. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 19-23); dan pada surat ini kata wail di muat secara berselang hingga pada ayat ke 50 dan pada akhir ayat dalam penutup surat Al-Mursalaat tersebut ditekankan bahwa letak wail nya adalah karena mereka tidak percaya Al-Qur'an sebagai *al-hadiits* (yang memuat cerita kejadian umat sebelumnya).
8. Ditujukan kepada orang-orang yang curang, yakni mereka apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dilebihkan; dan apabila menakar untuk orang lain mereka menguranginya. (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 1-3)
9. Ditujukan kepada *humazah* dan *lumazah*; dan mereka juga mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, dan mengira bahwa hartanya dalam mengekalkan hidupnya. (Q.S. Al-Humazah [104]: 1-3)
10. Ditujukan kepada orang-orang yang salat, yakni mereka yang lalai dari salatnya; mereka yang berbuat riya', dan enggan memberikan pertolongan dengan barang-barang yang berguna.(Q.S. Al-Maa'un [107]: 4-7)
11. Ditujukan kepada orang-orang yang menyifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 18)

Baca ***Ta'ala, Subhaanallaah, Washafa.***

Firman-Nya, وَقَالُوا يَاوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ: dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 20) yakni, hari keputusan(يَوْمُ الدِّينِ) yang selalu mereka dustakan. (ayat ke-21)

Begitu juga, *Waila-kum* yang tertera di dalam surat Thaaha ayat 61, berarti "Celakalah kalian".[1] Yang ditujukan kepada Fir'aun yang mengada-adakan kedustaan kepada Allah.

Begitu juga orang yang berkata kepada kedua orang tuanya yang menyeru untuk beriman terhadap hari kebangkitan dan menganggap adanya hari kebangkitan adalah cerita orang terdahulu, dinyatakan di dalam firman-Nya, وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ: "Celakalah kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalaha benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyanlah dongengan orang-orang dahulu belaka". (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 17)

Firman-Nya, فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ: Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Az-Zumar [39]: 22) maksudnya adalah Abu Jahal dan para pengikutnya dar kafir Quraisy.[2]

Ibnu Athiyah menjelaskan bahwa waylun, maknanya kebinasaan, kesedihan, dan hancurnya kulit (*ats-tsabuur wal-hazn wa sy-syiqaaqul-aduum*). Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan lainnya, bahwasanya lembah di dalam jahannam dinamakan *waylan*.[3]

Awlaa-laka (أَوْلَىٰ لَكَ)

Firman-Nya, أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ (٣٤) ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ: Kecelakaanlah bagimu dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu, dan kecelakaanlah bagimu. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 34-35)

Keterangan

Awla laka artinya celakalah kau. Yakni, doa terhadapnya bahwa apa yang dibencinya telah dekat. Sedang فَأَوْلَىٰ ialah kecelakaan itu lebih pantas bagimu dari pada orang lain. Kecelakaan pertama menunjukkan doa terhadapnya, bahwa

1. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 123.
2. *An-Nukatu wal 'Uyuun 'ala Tafsir Al-Maawardi*, jilid 5 hlm. 122.
3. Ibnu 'Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, juz 15 hlm. 352.

apa yang dibencinya telah dekat, dan kecelakaan kedua menunjukkan doa terhadapnya, bahwa dia lebih dekat kepada kecelakaan itu daripada orang lain.[1]

Di dalam *Kitab At-Tashil*, dinyatakan, bahwa أولى لك فأولى merupakan kalimat yang maknanya *tahdid* (ancaman) dan doa kebinasaan. Sebagian ahli tafsir berpendapat, bahwa *aulaa lahum*, maknanya lebih berhak dan lebih pantas kebinasaan buat mereka (*ahaqqa ajdara bihim*).[2]

Firman-Nya, وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأَوْلَى لَهُمْ: dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. (Q.S. Muhammad [47]: 20)

Maka, أَوْلَى لَهُمْ: kecelakaan besarlah bagi mereka, berasal dari الْوَلْيُ yang berarti al-qarbu(dekat). Sedang yang dimaksud adalah doa atas kebinasaan mereka, yakni agar mereka didekati oleh sesuatu yang tidak disukai.[1]

Di antara *tarkib* (susunan kalimat) yang biasa dipergunakan oleh orang-orang Arab (*sunannul 'Arab*) bahwa pengulangan suatu kalam dimaksudkan dengan "besarnya perhatian" terhadapnya.[2] Di antaranya adalah أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى, sebagaimana ayat di atas; begitu juga فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 79), yang pengulangannya tiga(3) kali dalam satu ayat (**Baca**, *Wayl*); begitu juga فبأي آلاء ربكما تكذبان, yang terdapat pada surat Ar-Rahman yang dimuat secara beruntun (ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57,59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77); begitu juga إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (Q.S. Alam Nasyrah [94]: 5-6); begitu juga كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ – ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ – كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (Q.S. At-Takaatsur [102]: 3-5).

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 153.
2. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 211.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 64.
2. Lihat, Tsa'alabi, *Fiqhul-Lughah wa Sirrul-'Arabiyyah, Qismuts-Tsaaniy*, hlm. 273-274.

Ya-isa (يَئِسَ)

Firman Allah Swt., يَابَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang kafir. (Q.S. Yusuf [12]: 87)

Keterangan

Al-Ya'su ialah hilangnya semangat. Dikatakan يئس واستيأس seperti halnya kata عجب واستعجب dan سخر واستسخر. Kata putus di antaranya menggambarkan sebuah kondisi seseorang, baik putus asa, misalnya لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ. Atau putus dalam arti yang lain misalnya wanita yang tidak haid lagi dinyatakan: Makna *ya-isa*, "putus", misalnya: وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ, yakni perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) (Q.S. Ath-Thalaq [65]: 4)

Imam Al-Maraghi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa *Ya-uusan* (يئوسا) yang tertera pada ayat di atas adalah keadaan yang sangat berputus asa dan pesimis terhadap rahmat Allah.[1] Yakni, gambaran umum tentang kondisi susah yang menimpa manusia; dan ayat yang lain juga menyatakan, وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا: ...dan apabila ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. (Q.S. Al-Isra' [17]: 83)

Makna putus asa dinayatakan juga di ayat yang lain: الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ: ...Pada hari ini orang-orang kafir *telah putus asa* untuk (mengalahkan) agama kamu.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 3)

Imam Ar-Razi menjelaskan bahwa *ayisa* dan juga *ya-isa* keduanya dalam bab *fahima* dan أيسة, di antaranya dengan tidak dibaca pajang *alif*-nya seperti أياسة, dan begitu pula kata أيسة, dengan

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 81; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 574; Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-ya'su* lawan dari *ar-raja'* (harapan) *Lisaanul 'Arab*, jilid 6 hlm. 260 *maddah* ي ء س

di*tasydid*kan *ya'*-nya, yakni, تأييسا. Yang artinya "keputusasaan".[1] Bahwa *al-aasaa:* kesedihan yang amat sangat.[2]

Adapun firman-Nya, وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَى بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا: Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu Al-Qur'an itulah dia). Sebenarnya segala itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 31)

Kata *Yai-sa* adalah bahasa Hawazin yang artinya "mengetahui".[3] Dikatakan maknanya apakah mereka tidak mengetahui dan tidak menginginkan.[4] Imam Al-Bukhari menjelaskan di dalam kitab sahihnya bahwa أَفَلَمْ يَيْأَسِ maknanya *lam yatabayyan* (belum jelaskah).[5]

Yabasan (يَبَسًا)

Firman-Nya, وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ: Dan tujuh gandum yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. (Q.S. Yusuf [12]: 43)

Keterangan

Dikatakan, يَبِسَ الشَّيْءُ يَيْبَسُ, dan *al-yabsu* keringnya tumbuh-tumbuhan dan keadaannya yang berair lalu mengering.[6] Sedang, *Yabasan* yang tertera pada ayat tersebut ialah jalan yang kering dan tidak berair.[7] Dan tertera pula di dalam firman-Nya, فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا: Maka

1. *Muhtaarush-Shihhaah*, hlm. 35, *maddah* أيس; begitu pula, *Aasaa:* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 93) ialah *ahzana*. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 133.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 8.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 13 hlm. 102.
4. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 574.
5. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 150.
6. *Ibid*, hlm. 574.
7. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 133; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 574.

buatkanlah untuk mereka jalan kering di laut. (Q.S. Thaaha [20]: 77)

Yatira (يَتِرَ)

Firman-Nya, وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ: dan Allah bersama kamu dan takkan mengurangi amal-amal kamu terhadapmu. (Q.S. Muhammad [47]: 35)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa lan *yatirukum a'maalakum*, berasal dari perkataan, وترت الرَّجُل: Anda membunuh seseorang dari warga orang itu, seperti anak atau saudaranya, atau kawannya, atau kamu merampas hartanya dan melenyapkannya. Jadi disia-siakannya amal-an seseorang yang dilakukan oleh seorang pembunuh, yang berarti menyia-nyiakan sesuatu yang berharga, yakni jiwa dan harta benda.[1]

Yattaqi (يَتَّقِي)

Firman-Nya, افمن يتقى بوجهه سوء العذاب يَوْمَ القيامة وقيل للظالمين ذوقوا ماكنتم تكسبون (Q.S. Az-Zumar [39]: 24)

Keterangan

Mujahid berkata: *Yattaqiy biwajhihi* maksudnya *yujarru 'alaa wajhihin-naari* (menarik mukanya dari api neraka).[2] Diungkapkan dengan kata *wajhun*, "wajah" sebagai anggota tubuh yang terhormat adalah untuk mewakili secara keseluruhan dari diri manusia. Karena manusia apabila bertemu dengan sesuatu yang menakutkan maka ia menghadapi terlebih dahulu dengan tangannya. Lantaran tangannya dalam keadaan terbelenggu maka merekapun membentengi neraka dengan menyodorkan wajahnya.[3] Dan dalam susunannya terdapat bentuk khabar yang dibuang, dan khabar tersebut diperkirakan: كمن هو امن من العذاب.[4]

Ayat di atas adalah jenis *istifham inkariy*. Yakni, mengingkari adanya keserupaan antara yang aman sentosa dari azab akhirat dengan yang diseret mukanya ke api neraka. Redaksi ayat di atas semakna dengan yang tertera di dalam surat Fushshilat: أَفَمَن يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (Q.S. Fushshilat: 40)

1. *Ibid*, jilid 9 juz 26 hlm. 73.
2. *Shohih Al-Bukhori*, jilid 3 hlm. 186
3. *Kitab At-Toshil li-'Ulumit Tanzil*, juz 2 hlm. 268
4. *Fathul Bayan fi Maqashidil Qur'an*, juz 2 hlm. 108.

Ungkapan *takhyir* (memilih) dengan huruf *am*, "atau" tidak dimaksudkan perintah memilih, namun mengetuk kesadaran dengan bertafakkur agar terhindar dari api neraka.

Yatamath-thaa (يَتَمَطَّى)

Firman-Nya, ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّىٰ: Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak sombong. (Q.S. Al-Qiyaamah [75]: 33)

Keterangan

Yakni, membentangkan punggungnya, dan *al-mathiyyah ialah sesuatu yang berada di atas punggung unta.*[1]

Yatiiman (يَتِيمًا)

Firman-Nya, يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ: *Anak yatim* yang ada hubungan kekerabatan. (Q.S. Al-Balad [90]: 15)

Keterangan

Al-Yutmu dan Al-Yatiim ialah *al-infiraad wa al-fardu* (sendiri), atau *faqdul-abb* (kehilangan ayah).[2] Ar-Raghib menjelaskan bahwa *Al-yutmu* adalah putusnya anak dari ayahnya sebelum masa balig dan terjadi pula pada seluruh hewan sebelum mendapatkan ibunya.[3]

Yadun (يَدٌ)

Firman-Nya, قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ: Katakanlah: Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 26)

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 490; *Al-Kasysyaaf*, juz 4 hlm. 193.
2. *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 4 bab ya hlm. 670 maddah ي ت م
3. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 575; al-Jurjani menjelaskan bahwa *al-yatiim* adalah yang ditinggal mati oleh ayahnya karena ayahnya adalah yang membiayainya (menanggung beban hidupnya), bukan ibunya. Sedang pada hewan maka *al-yatiim* adalah yang ditinggal sendirian oleh induknya (ibunya) karena susu dan makan dari ibunya. Lihat, *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *ya'* hlm. 258

Keterangan

Bi-yadikal-khair dalam ayat tersebut ialah dengan kekuasaan-Mu yang tidak bisa ditakar kemampuannya.[1]

Al-Yadu adalah bagian dari anggota badan kita (tangan), yang asalnya يَدْيٌ oleh karena itu mereka mengatakan jamaknya dengan أَيْدٍ dan يُدِيٌّ. dikatakan *yadiyyun* seperti halnya kata *'abdun* dan *'abiidun*.[2] Di dalam Qamus dijelaskan bahwa al-yadu artinya telapak tangan (*al-kaffu*), atau dari ujung jari hingga pundak.[3] Seperti firman-Nya, أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ: Atau ia mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 195); begitu juga firman-Nya, وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ: Dan Dia menahan *tangan* manusia dari (membinasakan)mu. (Q.S. Al-Fath [48]: 20)

Berikut ini maksud yang dikandung oleh kata *yadun* dan perubahan bentuknya (*tasrif*), antara lain:

1) Firman-Nya, اصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (Q.S. Shaad [38]: 17) maka *al-aidu* dalam ayat tersebut menurut Ibnu Abbas adalah *al-quwwah fil-'ibaadah* (kuat dalam menjalankan ibadah).[4]
2) Firman-Nya, إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى (Q.S. Al-Baqarah [2]: 237) Maka, *bi-yadihi 'uqdatun-nikcah* maksudnya ialah suami pertama yang berhak menikahi kembali atau melepaskannya.[5]
3) Firman-Nya, حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (Q.S. At-Taubah [9]: [29]) Maka, *al-yadd* berarti kelapangan dan kesanggupan.[6]
4) *Yadun* berarti milik (*al-milk*), seperti firman-Nya, قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ: Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah...." (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 73)
5) Firman-Nya, يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (Q.S. Shaad [38]: 71)

Perihal ayat tersebut, Al-Kalbi menjelaskan bahwa kata *bi-yadayya* adalah bentuk musyabahah (penyerupaan) yang menuntut adanya keimanan (*al-iimaan*) dan menerima secara pasrah (*at-tasliim*), dan yang mengetahui hakekatnya ialah Allah. Al-Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib mengatakan bahwa kata الْيَدُ و الْعَيْنُ و الْوَجْهُ adalah sifat-sifat tambahan yang tetap lekat pada-Nya (*zaa'idah 'ala shifaatil-muqarrarah*).[1] Az-Zamakhsyari menceritakan bahwa makna خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ialah Aku (Allah) menciptakan tanpa adanya perantara (*khalaqtu bi-ghairi waasithah*).[2] Ibnu 'Athiyah menjelaskan bahwa di dalam *atsar* dijelaskan bahwa di antara yang diciptakan oleh Allah *ta'ala* dengan tangan-Nya adalah *al-'arsy, Adam, jannatu 'adn,* dan *al-qalam*. Sedangkan semua makhluk-Nya diciptakan dengan menggunakan ungkapan "kun". Dan bila benar berarti hal tersebut menunjukkan mulia-Nya sekaligus sebagai *tanbih* (penggugah).[3]

Selanjutnya, sejumlah ayat yang memuatnya antara lain: Firman-Nya, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ: Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 1); Firman-Nya, إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ: Dia tidak lain hanyalah memberi peringatan sebelum menghadapi azab yang keras (Q.S. Saba' [34]: 46); Firman-Nya, يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ: Tangan Allah di atas tangan mereka. (Q.S. Al-Fath [48]: 10); Firman-Nya, وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ: Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu yang tinggi. (Q.S. Shaad [38]: 45)

Yadu'-'u (يَدُعُّ)

Firman-Nya, فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (Q.S. Al-Maa'un [107]: 2) Menurut Mujahid, *yadu'-'u* berarti *yadfa'u 'an haqqihi* (menghalangi

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 130. Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa Ibnul Arabi memberikan makna seputar kata *yadun*, antara lain kenikmatan (النعمة), kekuatan (القوة), kehendak (القدرة), hak milik (الملك); mengatur, menguasai (السلطان); taat (الطاعة); kelompok (الجماعة); makan (الأكل), misalnya: ضع يدك yakni كل (makanlah); menyesal (الندم), dan dikatakan: سقط في يده, yakni ندم (apabila menyesal), bantuan, pertolongan (الغياث), mencegah kezaliman (منع الظلم), memberikan keselamatan, kesejahteraan (الاستسلام); menanggung, menjamin (الكفالة في الرهن), dan dikatakan kepada orang yang terkena hukuman: هذه يدي لك (ini adalah tanggungan anda). *Lisanul 'Arab*, jilid 15 hlm. 423 maddah يدي
2. Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 575.
3. *Tartib Qamus Al-Muhith*, juz 4 bab ya hlm. 671 *maddah* يدي
4. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 186.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 196; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 575.
6. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 91.

1. *At-Tashil li-'Uluumit-Tanziil*, juz 2 hlm. 260.
2. *Al-Kasysyaaf*, juz 3 hlm. 3834
3. Ibnu 'Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, juz 12 hlm. 488.

haknya). Dikatakan, dari دعّفت, maka *yadu'-'uuna* berarti *yadfa'uuna*.[1]

Yudniina (يُدْنِينَ)

Firman-Nya, يُدنين عليهن من جلابيبهنّ: *Hendaklah mereka mengulurkan* jilbabnya ke seluruh tubuh. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 59)

Keterangan

Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa يدنين adalah menurunkan dan mengendorkan (*yasdilunna wa yurkhiina*). Asal katanya adalah الادناء, yakni *at-taqriibu* (dekat). Dikatakan kepada seorang istri bila melepaskan baju suaminya, dengan ungkapan: أدنى ثوبك على وجهك Maksudnya, turunkanlah bajumu ke wajahmu.[2]

Yusray (يُسْرَى)

Firman-Nya, فسنيسرة لليسرى: maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. (Q.S. Al-Lail [92]: 7)

Keterangan

Lil-yusra pada ayat tersebut maksudnya ialah kepada budi pekerti yang bisa mengantarkannya ke arah kemudahan dan kelapangan serta kepada kenikmatan yang akan diraihnya.[3] *Al-yusru* adalah lawan dari *al-'usra* (sulit). Dan dikatakan, تيسر كذا واستيسر, berarti *tasahhala* (memudahkan). Dan di antaranya dikatakan, أيسرت المرأة وتيسرت في كذا, yang berarti perempuan tersebut telah memberi kemudahan dan mempersiapkannya begini.[4] Seperti firman-Nya, وكان ذلك على الله يسيرا: Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah". (Q.S. Al-Ahzaab [33]: 19)[5] *Yusray* pada ayat tersebut ditujukan kepada Allah, Yang Menggugurkan amal orang-orang yang tamak (*asyihhatun alal-khair*), lantaran tidak beriman kepada Muhammad, dan mereka adalah orang-orang yang amat kikir (*asyihhatun*) Lihat juga, surat Yusuf [12]: 65.

Dan firman-Nya, فإنما يسرناه بلسانك: Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu. (Q.S. Maryam [19]: 97)

Begitu pula firman-Nya, ثمّ السبيل يسّره: Kemudian Dia memudahkan jalannya. (Q.S. 'Abasa [80]: 20) Maka, *Yassarahu*, dalam ayat tersebut maksudnya ialah memudahkan baginya menempuh jalan baik dan jahat.[1]

Adapun *Yasiir* berarti sedikit, tidak banyak, dilihat dari kemurahannya, seperti firman-Nya: وما تلبثوا بها الا يسيرا: Dan mereka tiada akan bertangguh untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat saja. (Q.S. Al-Ahzaab [33]: 14)

Al-Maysiiru (المَيْسِرُ)

Al-Maysiiru: judi. Asal katanya diambil dari *al-yusr* yang berarti mudah atau gampang. Sebab, pekerjaan ini tidak ada masyaqat dan kesusahannya.[2] (Q.S. Al-Baqarah [2]: 219)

Firman-Nya, قولا ميسورا: Ucapan yang pantas. Arti selengkapnya, berbunyi: *Jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.* (Q.S. Al-Isra' [17]: 28) **Baca** *Qaulan.*

Firman-Nya, وإن كان ذو عسرة فنظرة إلى ميسرة: dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai *dia berkelapangan.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 280) **Baca**: *Shaadaqatun (wa in Tashaaddaquu).*

Yasthuun (يَسْطُونَ)

Firman-Nya, يكادون يسطون بالذين يتلون عليهم ءاياتنا: Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. (Q.S. Al-Hajj [22]: 72)

Keterangan

Yasthuun adalah *yafruthuun* (mereka mencerai-beraikan) dari *as-sathwah*, dan dikata-kan يسطون يبطشون.[3] Sedang, *Yasthuun* dalam ayat tersebut ialah menyerang mereka karena sangat marah.[4] Yakni, karena sangat jengkelnya kepada orang-orang mukmin yang membacakan Al-Qur'an itu, hampir-hampir saja mereka melompat, menyerang, menghantamkan tangan dan melontarkan kata-kata buruk kepada mereka.[5]

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 232
2. Ash-Shabuni, *Tafsir Ahkam*, jilid 2 hlm. 374
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 175.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 576.
5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 13 hlm. 14.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 43; *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 576.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 138
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 165.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 143
5. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 143.

Yash-shadda'un (يَصَّدَّعُونَ)

Firman-Nya, يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ: Pada hari itu mereka *terpisah-pisah*. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 43)

Keterangan

Yashshadda'uun maknanya *Yatafarraquun* (tercerai-berai).[1] Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa يَصَّدَّعُونَ, menurut asalnya adalah يَتَصَدَّعُونَ, lalu huruf *ta'* diganti dengan *shad* karena makhraj (tempat keluarnya huruf) saling berdekatan, kemudian huruf *shad* yang pertama diidhgham-kan pada huruf *shad* kedua, sehingga menjadi *yashshadda'un*, artinya "yang bercerai berai" atau "berpisah-pisah". Pengertian seperti ini sebagaimana diungkapkan oleh Al-Mutammim Ibnu Nuwairah, dengan mengatakan:

وَكُنَّا كَنَدْمَانَي جُذَيْمَةَ حِقْبَةً
مِنَ الدَّهْرِ حَتَّى قِيْلَ لَنْ نَتَصَدَّعَا
فَلَمَّا تَفَرَّقْنَا كَأَنِّي وَمَالِكًا
لِطُوْلِ اجْتِمَاعٍ لَمْ نَبِتْ لَيْلَةً مَعاً

"Janganlah kamu berdua menjadi teman minum Judzaimah, selama beberapa tahun, sehingga ada yang mengatakan bahwa kami tidak akan berpisah. Maka jadilah kami seolah-olah aku dan Malik, karena terlalu lama berkumpul, tidak pernah tidur bersama dalam satu malam".[2]

Firman-Nya, فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ: maka *sampaikanlah* oleh mu segala apa yang diperintahkan. (Q.S. Al-Hijr [15]: 94) maksudnya, berterang-teranglah dalam menyampaikan apa yang diperintahkan kepadamu. Berasal dari *shada'a bil-hujjah*, berarti menyampaikan hujjah dengan terang-terangan.[3]

Yash-difuuna (يَصْدِفُونَ)

Firman-Nya, سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ: kelak kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang *berpaling* dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu *berpaling*. (Q.S. Al-An'am [6]: 157)

1. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 177
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 10. adapun Judzaimah, nama lengkapnya Judzaimah Al-Abarasy, seorang raja di negeri Al-Hairah. Beliau memiliki dua teman minum khamer, yakni Malik dan 'Uqail, sehingga keduanya dijadikan sebagai peribahasa yang menunjukkan lamanya bermunadamah (teman seminum). Dan keduanya menjadi teman minum Judzaimah selama 40 tahun). *Ibid*
3. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 44.

Yudhaahi-uuna (يُضَاهِئُونَ)

Firman-Nya, يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ: mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. (Q.S. At-Taubah [9]: 31)

Keterangan

Yudhahi-uuna: *yusyaakiluuna* (mereka meniru). Dikatakan asalnya الْهَمْزُ (mencela, mencaci), dan yang dibacakan dengannya. Dan الضَّهْيَاءُ adalah perempuan yang tidak haid dan jamaknya *dhuhan* (ضُهًى).[1] Arti selengkapnya ayat tersebut berbunyi: *Orang-orang yang yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putra Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?* (Q.S. At-Taubah [9]: 31)

Yath-thawwafa (يَطَّوَّفَ)

Firman-Nya, فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا: Tidak ada dosa baginya *melakukan sa'i* antara keduanya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 158) (Q.S. Al-Hajj [22]: 29)

Keterangan

Kata *yaththawwafu* asal katanya ialah يَتَطَوَّفُ, artinya melakukan tawaf berkali-kali. Tawaf adalah salah satu rukun ibadah haji yang dikenal di dalam Kitab, pengertiannya adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali.[2]

Yu'uun (يُوعُونَ)

Firman-Nya, وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ: Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). (Q.S. Al-Insyiqaaq [85]: 23)

Keterangan

Yuu'uun maksudnya ialah hal-hal yang disembunyikan dalam hati berupa kedengkian, kezaliman, keingkaran dan sikap berpaling.[3] Maqatil berkata: mereka menyembunyikan amal-amal mereka.[4]

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 308; di dalam *Mu'jam* disebutkan ضاهاه berarti *tasyaabahahu* (menirunya), berbuat seperti perbuatan (orang) terdahulu. *Mu'jam Al-Wasith*, juz 1 bab *dhat* hlm. 545.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 26.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 93.
4. *Fathul Qadiir*, jilid 5 hlm. 409

Ya': ي

Al-Yaquutu (الْيَاقُوت)

Firman-Nya, كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ: Seakan-akan bidadari itu permata *yaqut* dan marjan. (Q.S. Ar-Rahman [55]: 58)

Yaqiin (يَقِيْن)

Firman-Nya, وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ: dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 4)

Keterangan

Al-Yaqiin ialah membenarkan secara pasti tanpa keraguan atau syak di dalamnya. Yakni terhadap Allah dan hari akhir bisa diketahui dalam diri seseorang melalui tingkah perbuatannya.[1]

Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa يقين, dengan difathahkan lalu dikasrah adalah masdar يقن, yakni ilmu yang tidak disertai keraguan(*al-'ilmulladzi la syakkun ma'ahu*). Dan juga berarti keyakinan yang menghunjam kuat. Di antaranya menyaksikan dengan yakin (*asy-syahadatu 'alal-yaqiin*).[2] Terdapat tingkatan kata yakin, di dalam *hasyiyatush-shawiy* dijelaskan 3 tingkat keyakinan, antara lain: 1) علم اليقين ialah mengetahui sesuatu tanpa menyaksikannya, 2) عين اليقين ialah mengetahui sesuatu disertai dengan ilmunya dan menyaksikannya, dan 3) حق اليقين ialah menyaksikan disertai dengan meraba dan menyentuhnya.[3] Lihat surat At-Takatsur.

Adapun firman-Nya, وكنا نكذب بيوم الدين حتى أتانا اليقين (Q.S. Al-Mudatstsir [74]: 46-47) maka, *hatta ataanal-yaqiin* maksudnya ialah *al-maut* (kematian) seperti halnya و اعبد ربك حتى يأتيك اليقين (Q.S. Al-Hijr [15]: 99), yakni *al-maut*. Demikian menurut para ahli tafsir. Dikatakan demikian karena ia merupakan perkara yang diyakini dan tidak diragukan.[1] Ibnu 'Athiyah mengatakan bahwasanya yakin yang mereka kehendaki adalah apa yang mereka dustakan pada waktu hidup di dunia. Lalu mereka menjadi yakin setelah matinya, jelasnya, mereka mendustakan tentang adanya keyakinan kembali kepada Allah dan hari akhir.[2]

Sedangkan firman-Nya, وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا (Q.S. An-Naml [27]: 14) Maka, *istaiqantahaa anfusahum*, maknanya bahwa mereka mengetahui secara yakin bahwa ia benar-benar berasal dari Allah.[3] Maksudnya mereka tolak dan ingkari ayat-ayat Allah (mukjizat) yang dibawa oleh nabi-nabi-Nya itu dengan cara aniaya dan sombong sedang hati mereka membenarkannya.[4]

Yaqthiin (يَقْطِيْن)

Firman-Nya, وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ: Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 146)

Keterangan

Imam Al-Maraghi menjelaskan, bahwa يقطين, ialah labu manis yang sekarang banyak dikenal. Ada juga yang mengatakan 'pisang'. Karena daun-daun pisang memang lebar.[5]

Al-Yammu (أَلْيَمُّ)

Firman-Nya, فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ: Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di *laut*. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 135)

Keterangan

Al-Yammu: laut, yang dimaksud pada ayat tersebut adalah Laut Merah, tempat matinya Fir'aun dan bala tentaranya. *Al-yammu* menurut bahasa Mesir kebetulan sesuai dengan bahasa Arab, termasuk sekian banyak kata *sinonim*nya, menunjukkan bahwa kedua umat itu berasal dari satu keturunan.[6] *Al-Yammu* maknanya

---

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 44; Al-Jurjani menjelaskan bahwa *al-yaqiin* menurut lughat adalah ilmu yang tidak ada keraguan besertanya, dan menurut istilah ialah beri'tiqad terhadap sesuatu bahwasanya ia adalah begini yang disertai dengan keyakinan bahwasanya sesuatu itu tidak mungkin kecuali begini karena sesuai dengan kejadian yang tidak mungkin meleset. Selanjutnya, beliau membagi keyakinan tersebut dengan beberapa batasannya; pertama, jenis keyakinan yang yang masih diselimuti *zhan*; dan kedua mengeluarkan *zhan*; ketiga mengeluarkan ketidaktahuan; *keempat*, mengeluarkan keyakinan muqallid yang dipegangi, dan menurut ahli hakikat adalah melihat dengan mata yang disertai dengan kekuatan iman, bukan dengan hujjah dan bukti(*burhaan*). Lihat, *Kitab At-Ta'rifaat*, bab *ya'* hlm. 259

2. *Mu'jam Lughatul Fuqaha'*, hlm. 484

3 *Haasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 469.

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 44.

2. Asy-Syaukani, fathul Qadiir, jilid 5 hlm. 333; *At-Tashil fi 'uluumit-Tanzil*, juz 2 hlm. 510; *Al-Muharrar Al-Wajiiz*, juz 15 hlm. 196-197.

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 121

4. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2743 hlm. 738

5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 23 hlm. 82

6 *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 45

al-bahru (laut) adalah lughat bangsa Qibti.[1] Sedangkan frman-Nya: فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ (Q.S. Al-Qashaash [28]: 7) Maka, *Al-Yammu* berarti "sungai Nil".[2] Yakni, tempat Nabi Musa dihanyutkan di dalamnya.

Al-Yamiinu (اَلْيَمِيْنُ)

Menurut Ar-Raghib, *al-yamiin* asalnya adalah anggota badan (tangan manusia) dan dipergunakan dalam sifat Allah,[3] seperti firman-Nya: وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ (Q.S. Az-Zumar [39]: 67) Sedang maksud *bi-yamiinihi* dalam ayat tersebut ialah dengan kekuasaan-Nya.[4]

Beberapa makna yang dikandung oleh kata *yamiin* dan berbagai bentuknya, antara lain:

1) Firman-Nya, أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّأُ ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ (Q.S. An-Nahl [16]: 48) maka *Al-yamiinu wasy-syamaa-il* maksudnya dua samping sesuatu yang lebat, seperti gunung, pepohonan dan sebagainya.[5]
2) Firman-Nya, وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا (Q.S. Thaaha [20]: 69) maka, *Maa fii yamiinika* maksudnya ialah tongkat. Disembunyikannya makna itu dengan maksud mengagungkan perkaranya.[6]
3) Firman-Nya, ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ(١٧)أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ (Q.S. Al-Balad [90]: 17-18) Maka, *Al-maimanah* ialah jalan selamat menuju kebahagiaan.[7]
4) Firman-Nya, يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 225) maka, *Al-aimaan* maksudnya ialah, segala hal yang dijadikan bahan sumpah.[8]
5) Firman-Nya, وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا: Janganlah kamu jadikan nama Allah dalam *sumpahmu* sebagai penghalang untuk berbuat kebaikan. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 224)
6) Firman-Nya, لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 89)

1. *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm 288
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 20 hlm. 36.
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm 577; menurut Al-Jurjani, *al-yamiin* menurut lughat adalah *al-quwwah* (kekuatan), dan menurut syara' adalah menguatkan satu dari dua ujung khabar dengan menyebut Allah *ta'ala*, atau dengan menggantungkan nama-Nya. Lihat, *Kitab At-Ta'riifaat*, bab *ya'* hlm. 259.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 8 juz 24 hlm. 28.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87.
6. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 126
7. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 161.
8. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm 160.

Maka, *Al-Laghwu fil-Yamiin* yang tertera pada ayat tersebut ialah perkataan seseorang secara tidak disengaja di dalam pembicaraan, seperti, "Tidak! Demi Allah,"[1] atau "Tentu! Demi Allah". sedangkan *bi-maa 'aqadtumul-aimaan*: disebabkan kalian telah membulatkan tekad dan menyengaja untuk bersumpah. Makna asal dari kata *al-'aqdu* adalah lawan kata dari *al-hallu*,"membuka". Sebab itu *'aqdul-aimaan*, berarti menguatkan sumpah-sumpah dengan adanya kesengajaan dan tujuan yang benar. Sedangkan *ta'qiidul-aimaan* berarti lebih menguatkannya.[2]

Adapun, *Al-yamiin dan al-maimanah* berarti "kanan", sebagaimana firman-Nya, أَصْحَابَ الْيَمِينِ: Golongan kanan. (Q.S. Al-Muddatstsir [74]: 39); begitu juga firman-Nya, أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ : Golongan kanan, yakni orang-orang mukmin. (Q.S. Al-Balad [90]: 18) (Q.S. Al-Waaqiah [56]: 8) maksud golongan kanan ialah golongan yang mendapatkan kebahagiaan.

Yanbuu'an (يَنْبُوعًا)

Firman-Nya, وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا: Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami." (Q.S. Al-Israa' [17]: 90)

Keterangan

Al-Yanbuu' ialah mata air (sumber) yang tidak kering airnya.[3]

Yan'u (يَنْعُ)

Firman-Nya, انْظُرُوا إِلَىٰ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ: dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-An'aam [6]: 99)

Keterangan

Dikatakan, يَنَعَتِ الثَّمَرَةُ تَيْنَعُ يَنْعًا وَيَنْعًا وَأَيْنَعَتْ إِيْنَاعًا وَهِيَ يَانِعَةٌ وَمُونِعَةٌ (buah itu menjadi matang).[4]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 14.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 14.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 93.
4. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 578.

Ya' | ي

Yahiiju (يَهِيجُ)

Firman-Nya, أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ: Tanaman-tanamannya mengagungkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering.... (Q.S. Al-Hadiid [57]: 20)

Keterangan

Dikatakan, هَاجَ الْبَقْلُ يَهِيجُ, yakni sayuran (kubis) itu menguning dan masak.[1]

Yahimuun (يَهِيمُونَ)

Firman-Nya, أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ: Tidakkah kamu lihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah. (Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 225)

Keterangan

Kata يَهِيمُونَ maksudnya ialah mereka berjalan seperti berjalannya binatang, kebingungan, tidak menuju kepada sesuatu pun.[2] Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa, هَامَ فُلَانٌ – هَيْمًا و هَيَمَانًا, yakni, keluar di tempatnya dan tidak mengetahui arah mana yang akan dituju. Dan isim fa'ilnya adalah هَائِمٌ jamaknya هُيَّامٌ وَهُيَّمٌ.[3]

Al-Yawmu (اَلْيَوْمُ)

Firman-Nya, الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ: ...*Di hari ini* kami dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar.... (Q.S. Al-An'aam [6]: 93)

Keterangan

Al-Yawmu (اَلْيَوْمُ), adalah waktu yang istimewa, lain dari yang lain, karena peristiwa yang terjadi padanya. Sebagaimana keistemewaan hari-hari yang dikenal, yakni dengan adanya terang, gelap dan sebagaimana hari-hari yang dialami bangsa Arab karena terjadinya peperangan dan permusuhan padanya. Sedangkan *al-yawma* yang terdapat pada ayat di atas adalah hari Kiamat, di mana pada hari itu Allah membangkitkan manusia untuk menjalani hisab dan menerima balasan.[4]

1. *Ibid*, hlm. 546.
2. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 112; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 546.
3. *Mu'jam Al-Wasiith*, juz 2 bab *wawu* hlm. 1004; Atau juga berarti mendapatkan berbagai ragam *al-kalam* (pandangan, pendapat) baik dalam bentuk pujian atau celaan sedangkan ia sendiri tidak dapat menguasainya (memilih mana yang diambil dan dijadikan sebagai pegangan, bingung) *Ibid*.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 192; Ar-Raghib, *Op. Cit.*, hlm. 578.

Berikut ini pengertian dan makna seputar kata *yawm* yang tertera di beberapa ayat:

1) Firman-Nya, الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ : ...*pada hari ini* telah aku sempurnakan untukmu agamamu.... (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 3)

   Al-Yawma, pada ayat tersebut, maksudnya "masa". Yakni masa haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.[1]
2) Firman-Nya, وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ: ...bergembiralah orang-orang yang beriman. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 4) Yakni, di hari kemenangan bangsa Rumawi; dan firman-Nya, الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ: Pada hari ini orang-orang kafir *telah putus asa* untuk (mengalahkan) agamamu. (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 4) maka *yawm* dimaksudkan suatu peristiwa besar, menyangkut kemenangan suatu agama
3) Firman-Nya, وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ: Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 163)

   Maka, *Yawma sabtihim* ialah penghormatan mereka pada hari sabtu. Orang mengatakan, سَبَتَتِ الْيَهُودُ تَسْبِيتً, "orang Yahudi menghormati hari Sabtu dengan tidak bekerja pada hari itu, karena khusyu' untuk beribadah".[2]
4) *Yawmu hunain* (وَيَوْمَ حُنَيْنٍ): perang Hunain. (Q.S. At-Taubah [9]: 25) **Baca** *Hunain.*
5) Firman-Nya, فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ: Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang maklum. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 38) Maka, *al-yawmul-ma'luum* ialah hari perhiasan yang dibatasi oleh Musa di dalam perkataannya: *"Wahai untuk pertemuan kami dengan kalian itu ialah hari raya dan hendaklah dikumpulkan*

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 397 hlm. 157
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 9 hlm. 92.

manusia pada waktu matahari sepenggalang naik." (Q.S. Thaaha [20]: 59)[1]

6) Firman-Nya, وما أنزلنا على عبدنا يوم الفرقان يوم التقى الجمعان: apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. (Q.S. Al-Anfaal [8]: 41) Maka, *Yawmul-furqaan* ialah hari ketika Allah memisahkan antara keimanan dan kekufuran, yaitu hari terjadinya peristiwa Badar, ketika dua golongan (mukminin dengan musyrikin) bertemu, di dalam peperangan. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 17 Ramadan.[2]

7) Firman-Nya, وَأَذَانٌ مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الأَكْبَرِ أَنَّ اللهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ (Q.S. At-Taubah [9]: 3) Maka, *Yawmul-hajjil-akbaar* ialah hari Qurban, yakni pada hari segala kewajiban haji selesai dan orang-orang yang menunaikan ibadah haji berkumpul pada hari itu untuk menyempurnakan manasiknya.[3]

8) Firman-Nya: ولا يزال الذين كفروا في مرية منه حتى تأتيهم الساعة بغتة أو يأتيهم عذاب يوم عقيم (Q.S. Al-Hajj [22]: 55) maka, *Yawmun 'aqiim* ialah hari yang berbeda dengan seluruh hari lainnya, tidak ada bandingannya dalam hal kedahsyatannya. Maksudnya ialah masa perang yang sangat hebat. Dan dijadikannya hari kedatangan azab sebagai 'hari yang sangat dahsyat', karena orang-orang yang berperang dinamakan 'anak-anak medan perang'. Apabila mereka terbunuh, maka hari ini dinamakan *yawmun 'aqiim*, hari yang sangat dahsyat.[4]

9) Firman-Nya,قال موعدكم يوم الزينة وان يحشر الناس ضحى: Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik". (Q.S. Thaaha [20]: 59) Maka, *Yawmuz-zinaa* adalah hari raya mereka.[5]

10) Firman-Nya, رفيع الدرجات ذو العرش يلقي الروح من أمره على من يشاء من عباده لينذر يوم التلاق (Q.S. Al-Mu'min [40]: 15) maka, *Yawmut-Talaqqiy* adalah nama lain dari *yawmul-qiyamah*. Dikatakan demikian, karena pada hari itu Al-Khaliq berhadapan dengan para mahluk ciptaannya (manusia, jin, malaikat dan mahluk lain) dalam upaya mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.[1] Pada ayat selanjutnya dijelaskan: *(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.* (Q.S. Mu'min [40]: 16)

11) Firman-Nya, وأنذرهم يوم الآزفة إذ القلوب لدى الحناجر كاظمين ما للظالمين من حميم ولا شفيع يطاع (Q.S. Al-Mu'min [40]: 18) Maka, *Yawmul-Azifah* ialah hari yang dekat kedatangannya. Dinamakan demikian karena dekatnya. Dikatakan, *azafas-safaru*, artinya *qarbun* (perjalanan tersebut dekat dan akan sampai pada tujuannya).[2]

12) Firman-Nya, وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ (Q.S. Al-Mu'min [40]: 32) Maka, *Yawmut-Tanaadiy* adalah *yawmul-qiyamah* itu sendiri. Dinamakan *yawmut-tanaadiy*, karena pada saat itu orang-orang saling menyeru, memanggil antara satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan pertolongan dan saling memberi pertolongan. Umaiyyah bin Ash-Shalat mengatakan:

وَبَثَّ الْخَلْقَ فِيهَا إِذْ دَحَاهَا
فَهُمْ سُكَّانُهَا حَتَّى التَّنَادِ

"Allah menyebar makhluk-Nya di muka bumi karena Dia telah menghamparkannya. Makhluk-makhluk itu menjadi penghuni bumi sampai hari Kiamat".[3]

Dan ayat selanjutnya menjelaskan: *(yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorangpun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorangpun yang akan memberi petunjuk.* (Q.S. Al-Mu'min [40]: 33)

13) Firman-Nya, يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْتَقِمُونَ: (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam

1. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 58.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 6
3. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 52.
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 127.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 120

1. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 50.
2. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 56.
3. *Ibid*, jilid 8 juz 24 hlm. 66.

mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan. (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 16) yakni, hari yang menerangkan keadaan sebenarnya pada saat Kiamat.

14) Firman-Nya, إنّا لننصر رسلنا والّذين ءامنوا في الحياة الدّنيا ويوم يقوم الأشهاد: Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat), (Q.S. Mu'min; 40: 51)

    Maka, *Yawma Yaquumul-Asyhaad* ialah hari Kiamat. *Asyhad* (أشهاد) adalah kata jamak, dan mufradnya شهيد, dengan makna *syaahadu*, artinya 'saling memberi kesaksian'.[1] Dan ayat selanjutnya menjelaskan: *(yaitu) hari yang tiada berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.* (Q.S. Mu'min [40]: 52)

15) *Yawmul khuruuj*, menurut Ibnu Abbas adalah hari keluar dari kubur.[2] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, يوم يسمعون الصّيحة بالحقّ ذلك يوم الخروج: (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur). (Q.S. Qaaf [50]: 42)

16) Firman-Nya, إنّ يوم الفصل كان ميقاتا: Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan. (Q.S. An-Naba' [78]: 17) Maka, *Yawmul-fashl* ialah hari Kiamat. Dinamakan demikian karena pada hari itu Allah Swt. Mengadili semua makhluk-Nya dengan cara bijaksana.[3] Dan ayat selanjutnya menjelaskan: yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, (Q.S. An-Naba' [78]: 18)

17) Firman-Nya, واليوم الموعود: dan hari yang dijanjikan, (Q.S. Al-Buruuj [85]: 2) Maka, maksud *al-yawmul-mau'uud* ialah hari kiamat. Sebab Allah telah menjanjikan terjadinya hari itu.[4]

1. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 204
2. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 198.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 10.
4. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 97

18) Firman-Nya, يوم ترجف الرّاجفة: (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam. (Q.S. An-Naazi'aat [79]: 6) yakni bagian dari keadaan yang menggambarkan kejadian kiamat. **Baca** *Raajifah*.

19) Firman-Nya, إلى يوم الوقت المعلوم: sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan. (Q.S. Al-Hijr [15]: 38) Maka, *Yawmul-waqtil-ma'luum* ialah waktu tiupan pertama, ketika seluruh makhluk mati, sebagaiamana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.[1]

20) Firman-Nya, وأنذرهم يوم الحسرة إذ قضي الأمر وهم في غفلة وهم لا يؤمنون: Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. (Q.S. Maryam [19]: 39) Maka, *Yawmul hasrati* ialah hari Kiamat, ketika manusia menyesal atas kelengahannya terhadap Allah Swt.[2]

21) Firman-Nya, ويوم نسيّر الجبال: Dan (ingatlah) pada hari (yang ketika itu) kami perjalankan gunung-gunung. Arti selengkapnya, berbunyi: *Dan (ingatlah) pada hari (yang ketika itu) kami perjalankan gunung-gunung. Dan kamu akan lihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka.* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 47) yakni, gambaran kiamat dengan dijalankannya gunung-gunung.

22) Firman-Nya, يوم يفرّ المرء من أخيه(٣٤)وأمّه وأبيه(٣٥) وصاحبته وبنيه: (yaitu) hari seseorang lari dari saudaranya. Dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya. (Q.S. 'Abasa [80]: 34-36) yakni, hari yang masing-masing orang sibuk dengan dirinya sendiri.

23) Firman-Nya, ويوم يناديهم فيقول أين شركائي الّذين كنتم تزعمون: Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" (Q.S. Al-Qashash [28]: 74) yakni, hari dimintai pertanggungjawaban antara sesembahan selain Allah.

24) Firman-Nya, يوم يجمع الله الرّسل فيقول ماذا أجبتم قالوا لا علم لنا انّك انت علّام الغيوب: (Ingatlah), hari di waktu

1. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 20
2. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 50

Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan) mu?" Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib".(Q.S. Al-Maa-idah [5]: 109) yakni, keadaan yang menggambarkan pertanggungjawaban antara para rasul dan pengikutnya.

25) Firman-Nya, يوم يُكشفُ عن ساقٍ ويُدعَونَ إلى السُّجودِ فلا يستطيعونَ: Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (Q.S. Al-Qalam [68]: 42) Maka, *yawma yuksyafu 'an saaqin*, maknanya tentang kesulitan akhirat, demikian kata Al-Hasan; *kedua*, bahwa *as-saaq* adalah *al-ghithaa* (tutupan), demikianlah kata Ar-Rabi'; *ketiga*, maknanya ialah kesusahan dan kesempitan, demikian kata Ibnu Abbas; *keempat*, maknanya ialah pertanggungjawaban dalam menghadapi hari akhir dan lenyapnya dunia. Adh-Dhahhak berkata, bahwa yang demikian itu karena pada saat itu merupakan awal mula munculnya berbagai kesusahan.[1]

Yakni, ungkapan dahsyatnya perkara saat Kiamat untuk menjalani hisab dan balasan amal. Dikatakan, كشفتِ الحربُ عن ساقٍ, bila perkara yang terjadi di dalamnya sangat dahsyat.[2]

Ya'
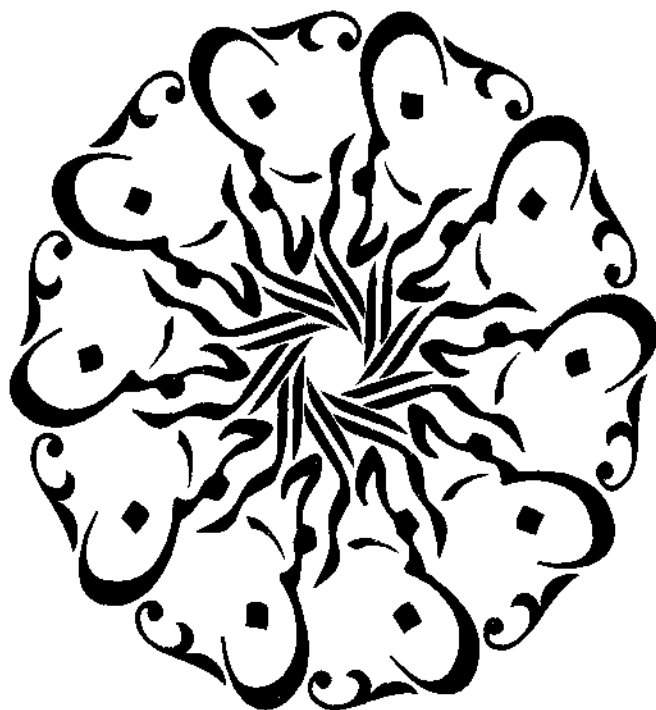
1. Lihat, *An-Nukatu wal 'Uyuun Tafsir Al-Maawardi*, juz 6 hlm. 70-71.
2. *Haatsiyatush-Shaawiy 'alaa Tafsir Jalalain*, juz 6 hlm. 230.

ISIM 'ALAM

Alif : ا

Allah (الله)

Allah adalah isim alam, khusus ditujukan kepada yang wajib disembah secara benar. Nama ini tidak boleh untuk selain Allah. Pada masa jahiliyah, jika bangsa Arab ditanya mengenai siapakah yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab "Allah". Dan jika mereka ditanya apakah tuhan *latta* dan *'uzza* dapat menciptakan sesuatu seperti Allah, mereka akan menjawab "Tidak". Adapun untuk kata *ilaah* adalah isim (nama) yang ditujukan terhadap setiap sesembahan yang haq maupun yang batil, kemudian kata *ilaah* banyak digunakan untuk sesembahan yang haq.[1] Allah adalah pengetahuan yang menunjukkan atas Tuhan yang sebenarnya (*haqq*) dengan dilalah yang mencakup makna-makna *asma'ul-husna* seluruhnya.[2] Allah adalah yang mempunyai sembilan puluh sembilan nama yang dikenal dengan *asmaa'ul husna*. Dan mempunyai kekuatan hukum secara mutlak: *laisa kamitslihi syai'un*, "tidak sama dengan mahluk-Nya."

Beberapa kata dan dhamir yang disandarkan dan merujuk pada Allah, antara lain:

1) Kata "Allah" sendiri. Misalnya: *Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami (nya).* (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 63)
2) Kata *Ilaah waahid* (*idhafah*). Misalnya, وما مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ: sekali-kali tidak ada Tuhan melainkan Tuhan Yang Esa... (Q.S. Al-Maidah [5]: 73) yakni menolak angapan Allah itu tiga.
3) Kata *Rabb* dengan di*idhafah*kan. Misalnya: رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ adalah Tuhan yang memelihara dua tempat terbitnya matahari, yaitu tempat terbitnya di musim panas dan di musim dingin. Sedangkan رَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ yang tertera di dalam surat Ar-Rahman ayat 17 adalah 'Tuhan pemelihara dua tempat terbenamnya matahari di musim panas dan di musim dingin'.[1] **Baca** *Rabb*.
4) *Dhamir* (kata ganti) dengan lafaz *huwa* (هو). Kedudukannya sebagai *taukid* (penguat). Misalnya: الله لا إله الا هو الحي القيوم, "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurusi (makhluk-Nya)". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 255); لا إله الا هو يحيي و يميت ربكم ورب اٰبائكم, "tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian". (Q.S. Ad-Dukhan [44]: 8); هو القاهر فوق عباده, "dan Dia-lah Yang Maha Perkasa atas hamba-hamba-Nya". (Q.S. Al-An'aam [6]: [61]); begitu pula firman-Nya, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ: Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang tersesat jalannya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (Q.S. Al-An'am [6]: 117)
5) *Dhamir* dengan lafaz *anta* (أَنْتَ). Misalnya: إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ: Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib. Arti selengkapnya berbunyi: *(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaum terhadap seruan kamu?". Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib".* (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 109)
6) *Dhamir* dengan lafaz *anaa*, إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ: Sesungguhnya Aku-lah (Allah) Pencipta manusia dari tanah. (Q.S. Shaad [38]: 71); dan firman-Nya, وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا

1. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 1 hlm. 27-28.
2. Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifaat*, bab *alif* hlm 34.

1. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 9 juz 27 hlm. 110

Isim 'Alam

إله إلا أنا فاعبدون: dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 25)

Kemudian di antara sejumlah lafaz dengan bentuk masdar yang disandarkan secara langsung dengan kata Allah antara lain:

1) *Sunnatullah*, yakni pengulangan kejadian atas perbuatannya berupa penumpasan dan perbaikan.
2) *Khalqullaah*, yakni ciptaan Allah mencakup sunnatullah, penciptaan agama untuk hambanya, penciptaan manusia.
3) *Shibghatallah*, yakni celupan Allah berupa agama Islam yang sarat dengan tauhidnya, tidak mempersekutukan Allah, sebagai pemisah dari agama-agama selainnya, Yahudi dan Nasrani (kristen).
4) *Sabiilillah*, jalan yang diridhai Allah, yang selalu meniti di jalan-Nya, tidak membelok dan lurus berpegang teguh dengannya, di antaranya menuntut ilmu sebagai sarana menghamba kepada-Nya.
5) *Baitullah*, yakni rumah Allah (Ka'bah) yang didirikan oleh Ibrahim a.s. bersama anaknya Ismail a.s. yang berasaskan tauhid, yakni membersihkan segala bentuk pemujaan batil (kemusyrikan) di sekitar rumah-Nya. Sebaliknya, berfungsi sebagai tempat salat dan i'tikaf.
6) *Naaqathallah*, yakni unta Allah sebagai mukjizat yang diturunkan Allah kepada nabi Saleh a.s. sebagai ujian kepada kaumnya dalam meraih keimanan atas keberadaan onta-Nya.
7) *Wajhullah*, yakni bentuk pengabdian semata-mata ingin mendapat ridha-Nya, dengan meniadakan penyembahan nafsu, dan berjalan di atas jalan-Nya.
8) *'Ahdullah*, yakni perjanjian Allah kepada para hamba-Nya, berupa penyembahan hanya kepadanya, menaati hukum semata-mata terdorong oleh kebesaran-Nya karena Dia telah menyusunnya dengan ilmu-Nya.
9) *Yadullah*, yakni kekuatan (pertolongan) Allah meliputi mereka yang berpegang dengan Al-Qur'an dan berpedoman dengan sunnah nabi-Nya, meski seorang diri.
10) *Shun'allah*, yakni perbuatan Allah Swt. berkenaan dengan segala kejadian yang dilakukan-Nya, tanpa ada yang membatasi gerak-Nya.
11) *Idznillah*, yakni sebuah lisensi seorang hamba untuk dapat berbuat sesuai kehendak-Nya. Dan *idznillah* hanya berlaku terhadap para utusan-Nya, para nabi dan rasul Tuhan.
12) *Makarullah*, yakni bentuk balas dendam Alah terhadap para pembuat makar. Dan Dia adalah sebaik-baik pembuat makar.
13) *Sya'aa-irillah*, yakni bentuk peragaan agama yang dipraktekkan oleh para nabi, dengannya agama Allah tersebar dengan tata cara yang diatur-Nya. Di antaranya berkurban pada idul adha dan manasik haji.
14) *Dzikrullah*, yakni ingat kepada Allah; bila merujuk kepada manusia maksudnya bentuk dzikir, salat, berdoa dan bentuk pelaksanaan ritual di dalamnya; dan bila merujuk kepada Allah maksudnya adalah Al-Qur'an dan segala panggilan yang mengajak pada keselamatan.
15) *Kalimatullah*, yakni ketetapan Allah baik berupa ayat-ayat-Nya yang tertulis maupun yang tak tertulis (alam raya) yang merujuk atas kebesaran-Nya
16) *Fithratallah*, yakni ciptaan Allah berupa fitrah manusia menerima kebenaran.

Ibrahim (إبراهيم)

Firman-Nya, وتركنا عليه في الآخرين: Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 108)

Keterangan

Ibrahim nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Tarikh (250) bin Nahur (148) bin Sarugh (230) bin Raghu (239) bin Faligh (439) bin Abir (464) bin Syalih (433) bin Arfakhzyad (438) bin Saam (600) bin Nuh a.s.[1]

1. Lihat, Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaa'* (edisi Indonesia), hlm. 157, Ibnu Katsir, *Bidaayah wa an-Nihaayah*, Tahqiq: Dr. Ahmad Abu Hakim dan Dr. Ali Najib 'Athawiy, *Daarul-Kutub wa al-'Ilmiyah*, Beirut-Libanon, jilid 1 hlm. 132.

Ada yang mengatakan bahwa kata Ibrahiim berasal dari dua kata *aba*, "bapak" dan *rahiim*, "penyayang". Maka Ibrahim berdasarkan dua kata tersebut berarti "bapak yang penyayang". Qur'an sendiri memberi sebutan lain perihal beliau. *Awwaahun halim*, "yang iba serta lembut hatinya" juga lekat kepada pribadinya; mengingat Ibrahim a.s. yang pernah mendo'akan bapaknya yang musyrik, meski akhirnya, beliau dilarang mendo'akannya. Begitu juga sebutan *khaliilullah*, "kekasih Allah" yang demikian itu lantaran ketabahannya menghadapi cobaan berupa perintah menyembelih putranya, Isma'il as. dan beliau as juga disebut *haniif*, lantaran Ibrahim as tidak cenderung kepada agama Yahudi dan tidak juga condong kepada agama Nasrani, serta Ibrahim bukan termasuk orang-orang musyrik. Begitu juga sebutan *uswatun hasanah*, "teladan yang baik", قد كانت لكم اسوة حسنة في ابراهيم ...: sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim.... (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 4). Kemudian lewat bunyi ayat: إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif.... (Q.S. An-Nahl [16]: 120) sebagai bapak ummat ini (Tauhid). Di mana kata *al-ummah* yang tertera pada ayat di atas adalah "jamaah yang banyak", yang ditujukan terhadap Ibrahim a.s., maka Ibrahim a.s. disebut *ummat*, dikatakan demikian karena dia memiliki segala keutamaan dan kesempurnaan yang apabila dicerai beraikan akan sebanding dengan satu umat (kumpulan manusia). Ketika memuji Harun Al-Rasyid, Abu Nuwas berkata:

وَلَيْسَ عَلَى اللهِ بِمُسْتَنْكَرٍ
أَنْ يَجْمَعَ الْعَالَمَ فِيْ وَاحِدٍ

"Tidaklah mustahil bagi Allah untuk menyatukan alam ini pada satu orang".[1]

Secara umum, kata *Al-Ummah* dimaksudkan dengan sekelompok manusia yang terdiri di antara individu-individu atau ikatan tertentu, atau kepentingan yang sama atau peraturan yang sama.[2] **Baca** *Khalil, Awwaahun, Haniif, Ummat.*

Berikut ini rentetan beberapa peristiwa penting yang dilalui oleh Ibrahim:

1) Pencarian Tuhan yang sebenarnya disembah: *Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat bintang (lalu) dia berkata: "Inikah Tuhanku". Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inikah Tuhanku". Tetapi tatkala bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasik orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku, inilah yang lebih besar", maka tatkala matahari itu terbenam dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan".* (Q.S. Al-An'am [6]: 76-78)
2) Penyembelihan yang dilakukan Ibrahim terhadap putranya, Isma'il sebagai bukti kesabaran:
   Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 101-108)
3) Permohonan Nabi Ibrahim a.s. untuk dijauhkan anak cucunya dari penyembahan berhala di sekitar Baitullah, dan pemberian rasa aman di tempat tersebut,

1. *Al-Maraghi, Op.Cit.*, jilid 5 juz 14 hlm. 157
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 88.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhan-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mu'min pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)". (Q.S. Ibrahim [14]: 35-41)

4) Dialog Ibrahim dengan ayahnya, dan hukuman yang dijatuhkan kepada Ibrahim. Peristiwa ini mengandung pelajaran berharga bagi juru dakwah, di antaranya tata-cara berdialog yang dapat diterima oleh lawan bicara (*mukhatab*) dalam melancarkan misi tauhidnya. Dan Ibrahim di dalam Al-Qur'an disebut sebagai *awaahun haaliim*, yang lembut hatinya.

   (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim". Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara". Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" Ah (celakalah)

kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 52-70)

Ibrahim bersama Isma'il mempunyai peninggalan yang terus diabadikan bagi generasi sesudahnya. Di antaranya Ka'bah dan sumur zam-zam. Begitu juga bentuk upacara di dalamnya, di antaranya ibadah penyembelihan hewan Qurban.

Ibliis (إِبْلِيسَ)

Firman-Nya, *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya. kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan". Iblis berkata: "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat)". Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan". Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.* (Q.S. Shaad [38]: 71-85)

Keterangan

Kata Iblis berasal dari bahasa Yunani, *diabolos*, "pemfitnah", karena juga berarti "tipu daya".[1] Dan berkata Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas dan sejumlah para sahabat dan Said bin Al-Musayyab dan yang lain berkata bahwa Iblis adalah pemimpin para malaikat yang berada di langit dunia. Ibnu Abbas mengatakan namanya 'Azaaziil. Dan di dalam riwayat dari Al-Harits An-Naqas berkata, kuniyahnya adalah Abu Kardus. Menurut Ibnu Abbas ia adalah golongan dari malaikat yang disebut dengan jin yang kedudukannya sebagai pemegang kunci perbendaharaan kebun-kebun (*khazzaanul-Janaan*) yang paling mulia, banyak ilmunya serta tekun beribadah, dan ia memiliki empat sayap lalu Allah mengubahnya dengan setan yang terkutuk (*syaithaanan rajiiman*).[2]

Sedang firman-Nya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami membentuk rupa kamu, kemudian Kami berfirman kepada malaikat-malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", lalu mereka sujud melainkan Iblis, ia tidaklah termasuk dalam golongan yang sujud.* (Q.S. Al-A'raaf [7]: 11)

Menurut Hasan Al-Basri bahwa Iblis adalah yang pertama kali mengadakan *qiyas* (perbandingan). Dan Muhammad bin Sirin berkata, bahwa yang pertama kali mengadakan qiyas adalah Iblis, dan tidak ada yang menyembah matahari dan bulan selain dengan jalan qiyas.[3]

Ayat di atas memberikan bukti bahwa Iblis melakukan qiyas dalam menaati perintah Allah Swt., yang menurut Ibnu Jarir maknanya berarti Iblis membandingkan antara dirinya dengan Adam dan melihat dirinya lebih mulia dari Adam sehingga ia enggan sujud kepadanya.[4]

Firman-Nya: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah*

1. *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 144.
2. Ibnu Katsir, *Bidaayah wa an-Nihaayah*, jilid 1 hlm. 67.
3. *Ibid*, jilid 1 hlm. 66.
4. *Ibid*, jilid 1 hlm. 66.

Isim 'Alam

kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 50)

Pada ayat tersebut Iblis merupakan pengganti generasi yang jelek. Di samping Iblis mempunyai misi di dunia memperbanyak pengikutnya dari kalangan manusia untuk memenuhi neraka jahanam. Iblis juga memiliki anak cucu, menurut kriteria yang ditetapkan oleh Mujahid, terdapat lima anak cucu Iblis, yakni: 1) *Zalanbur*, jenis Iblis yang menemani seseorang ketika di pasar; 2) *Tsabrun*, jenis Iblis yang menemani seseorang manakala mendapatkan musibah; 3) *Maswath*, jenis Iblis yang menemani seseorang dengan cara membawakan berita-berita lalu dilemparkannya berita-berita tersebut pada mulut seseorang, sehingga yang bersangkutan tidak mengenal lagi asal-usulnya; 4) *Al-A'war*, jenis Iblis yang menemani seseorang di saat menjalankan riba; 5) *Daasim*, jenis Iblis yang menemani seseorang di saat seseorang memasuki suatu rumah dengan tidak mengucapkan salam dan menyebut asma Allah.[1]

Ahmad (أحْمَد)

Ibnu Duraid menjelaskan bahwa nama-nama Ahmad, Yuhmad dan Muhammad sudah ada pada masa Jahiliyah, Misalnya Muhammad ibnu Hambal Al-Juufi Asy-Syaa'ir yang hidup sezaman dengan Amru Qais bin Hujr. Lalu ia diberi nama Suwai'ir. Begitu pula, Muhammad bin Bilal bin Uhaihah bin Al-Julaah. Uhaihah adalah suami Salmah binti Amr bin Labib An-Najjariyah. Lalu Uhaihah menceraikan istrinya, Salmah, kemudian Salmah dikawin oleh Hasyim bin 'Abdul Manaf, dan dari pasangan keduanya lahirlah 'Abdul Muththalib bin Hasyim. Maka Salmah menjadi nenek bagi Nabi Muhammad saw.[2] Begitu pula kata Ahmad, di antaranya ialah Ahmad bin Tsumamah bin Jad'aan dari suku Thayyi'; dan Ahmad bin Dumamah bin Bakiil dari suku Hamdan, dan Ahmad Ibnu Zaid bin Khidaasy dari suku Sakaasik.[1]

1. *Zaadul Masiir fii 'Ilmit-Tafsiir*, jilid 5 hlm. 108
2. Ibnu Duraid, Abu Bakar Muhammad bin Salam, *al-Isytiqaaq, al-Maktabah Al-Tijaari*, Beirut (t.t), hlm. 9.

Adapun nama Muhammad terambil dari *al-hamdu* yakni wazan *mufa'-'alun* (مُفَعَّل) dan merupakan nama yang tetap melekat padanya karena banyaknya perilaku terpuji yang dihasilkannya.[2]

Silsilah Muhammad di dalam kitab-kitab sejarah dinyatakan: 'Abdullah bin 'Abdul Muththalib[3] bin Hasyim[4] bin 'Abdul Manaf bin Qushaiy bin Kilab[5] bin Ka'ab bin Lu'aiy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nazar bin Kinanah bin Khuza'ah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mazar bin Nazar bin Ma'd bin Adnan.[6]

Masa-masa kelahiran Muhammad di dalam buku-buku sejarah dijelaskan,

Di saat hari ketujuh dilahirkannya, seekor domba disembelih 'Abdul Muththalib sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Allah. Sejumlah orang diundang ke pesta-pesta. Perayaan yang besar itu dihadiri oleh kebanyakan orang Quraisy, ia menamai cucunya Muhammad. Ketika ditanya mengapa ia menamakannya demikian padahal nama itu jarang dipakai orang Arab, ia menjawab: "Saya berharap ia terpuji di surga maupun di bumi".[7]

Tentang nama Ahmad dan Muhammad, sebagaimana dalam catatan sejarah, adalah karena ibunda nabi sudah menamainya Ahmad sebelum kakeknya menamai Muhammad.[8]

1. *Ibid*, hlm. 9-10.
2. *Ibid*, hlm. 8, lihat Q.S. Ash-Shaff [61]: 6
3. Abdul Muththalib nama aslinya adalah 'Amir dan mendapat sebutan *Syaibatul hamdi*, karena banyaknya pujian orang kepadanya. Ada juga yang mengatakan pada waktu ia dilahirkan terdapat rambut putih di tengah-tengah kepalanya, yang menurut kebiasaan Quraisy, sebagai orang yang cerdas, orang bijak, dan termasuk orang yang kata-katanya dihormati dan dianut oleh semua orang. Lihat, Imam Adz-Dzahabi, Al-Hafizh Al-Mu'arrikh Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman, *As-Siirah An-Nabawiyah (Sejarah Kehidupan Muhammad saw.)*, penerjemah: Ali Murtadho, Pustaka Nun-Semarang, catatan kaki no. 3 hlm. 1.
4. Hashim nama aslinya 'Amr Al-A'la. Ia dijuluki *Hashim* (pemecah) karena ketika kota Mekah dilanda kelaparan, yang saat itu ia bertanggung-jawab untuk menjamu jama'ah haji. Maka ia pergi ke negeri Syam untuk memebeli bahan pangan seperti gandum. Ketika musim haji tiba ia membuat makanan yang dikenal oleh orang Arab *Tsarid*, 'semacam roti yang dikeping-kepingkan kemudian diseduh dengan kuah daging' dan disuguhkan kepada para jama'ah haji. Saat itu ia disebut Hasyim. *Ibid*, catatan kaki no. 5 hlm. 3.
5. Ibnu Kilab nama aslinya Hakim, karena kegemarannya berburu dengan anjing, maka ia dijuluki "Kilab". *Ibid* catatan kaki no. 8 hlm. 4.
6. Ar-Risalah, *Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw*, hlm. 69; *Al-Kaamil fit-Tarikh*, jilid 2 hlm. 1, 21.
7. Ja'far Subhani menukil dari Sirah Al-Halabi, juz 1 hlm. 93; lihat, *Ar-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah saw*, hlm. 101.
8. Ja'far Subhani, *Ar-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw*, hlm 102

Muhammad sebagai seorang nabi dan rasul, beliau dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Muhammad sebagai pembawa kebenaran, dan darinya wajib diimani. Seperti dinyatakan:

   آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

   "...dan mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan ia membawa kebenaran dari Tuhannya yang menghapuskan keburukan mereka dan memperbaiki keadaan mereka". (Q.S. Muhammad [47]: 2)

2) Muhammad sebagai penutup para nabi (*khaatamun-nabiyyiin*). Seperti dinyatakan: *Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Q.S. Al-Ahzab [33[: 40)

3) Muhammad sebagai *mushaddiqan lima qablahu*, "yang membenarkan syariat para Nabi terdahulu".

4) Muhammad sebagai syarat diterimanya amal perbuatan seseorang karena beriman kepadanya, sebagaimana tersebut dalam surat Muhammad: *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal-amal saleh serta beriman (pula) kepada apa-apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.* (Q.S. Muhammad [47]: 2)

5) Muhammad ditetapkan sebagai salah seorang nabi dan rasul Tuhan yang bergelar *ulul-'Azmi* (أُوْلُو الْعَزْمِ), " yang mempunyai keteguhan hati".

"Dan bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik" (Q.S. Al-Ahqaaf [46]: 35)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Uulul-'Azmi* adalah yang mempunyai keteguhan dan kesabaran. Mujahid mengatakan, mereka adalah lima orang, sebagaimana yang termuat dalam nizham, yang berbunyi:

أُولُو الْعَزْمِ نُوحٍ وَ الْخَلِيْلُ الْمَجِدُ * وَ مُوسَى وَ عِيْسَى وَ الْحَبِيْبُ مُحَمَّدُ

"Ulul 'Azmi adalah Nuh a.s. al-Khalil (Ibrahim a.s.) yang terpuji, Musa a.s. 'Isa a.s. dan al-Habib Muhammad saw.[1]

Sehubungan dengan persoalan pahala dan dosa, Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa ajaran pokok yang bawa oleh para nabi dan rasul Tuhan, termasuk Nabi Muhammad saw., dapat disimpulkan bahwa: sesorang tidak akan memikul dosa orang lain, tidak akan bisa membebaskan dosa orang lain dengan jalan penebusan; seseorang tidak akan mendapat apa-apa selain dari hasil usahanya sendiri. Lihat surat An-Najm [53]: 35-41.

Pokok yang merangkum hal ini adalah, و نفس وما سوّاها * فالهمها فجورها و تقواها * قد افلح من زكّاها و قد خاب من دسّاها (Q.S. Asy-Syams [91]: 7-10) Artinya Allah Swt. menjadikan jiwa manusia dan menyempurnakannya dengan memberi perasaan dan akal. Dia menjadikannya --karena intuisi fitrah dan nalurinya-- sebagai sesuatu yang berpotensi untuk jahat yang bisa mengotori jiwa itu, berpotensi pula untuk baik yang dapat menyelamatkan dan mengangkatnya.[2]

Aadam (آدَمُ)

Aadam adalah manusia pertama dan merupakan moyang umat manusia (*abul bashar*). Seluruh silsilah nasab bangsa Arab kembali kepada para nabi, dan akhirnya nasab mereka bersatu pada Adam. Adam diciptakan dari tanah dengan kehendak-Nya.[3] Dan dinamakan Adam lantaran diciptakan dari permukaan tanah, *adiimul ardhi*.[4]

---

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 38.

2. Rasyid Ridha, *Al-Wahyul Muhammadiy*, hlm. 290, 291; "mengotori" terjemahan dari *dassaaha, asal maknanya adalah akhfaaha* (menyembunyikan (dengan sangat, dengan menguburnya dalam tanah). Di sini kata itu digunakan sebagai kebalikan arti *zakkaaha*. Apabila arti *zakkaaha* itu adalah *thahharaha*, "membersihkannya" (lalu memunculkan dan mengangkat tinggi-tinggi kedudukannya), maka arti *dassaaha* mestinya *danasaha*, "mengotorinya" (dengan mengubur dalam-dalam, seakan-akan keistimewaan atau ciri khas kemanusiaanya), seolah-olah ia bukan jiwa yang berbicara. *Ibid*, catatan kaki no. 1; **Baca** *Dassaaha*.

3. *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 11.

4. *Al-Kaamil fit Tarikh*, jilid 1 hlm. 28.

Berikut sekilas perihal kisah Adam a.s. yang tertera di dalam Al-Qur'an:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30-34)

Idriis (إدريس)

Firman-Nya: *Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh.* (Q.S. [21]: 85-86)

Keterangan

Menurut Ibnu Katsir bahwa Idris adalah Khanukh, dan masih senasab dengan Rasulullah saw., demikian yang dikatakan oleh ahli pernasaban.[1] Ia adalah anak Adam yang pertama kali diberi hak kenabian setelah Adam dan Syits[2] a.s. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Idris adalah orang yang pertama kali menulis dengan pena. Bersama bapaknya, Adam, ia telah hidup selama tiga ratus delapan puluh tahun.[3] Dan dinamakan Idris karena banyak mempelajari kitab Allah dan *sunanul-Islaam* (aturan-aturan keislaman). Dan diturunkan kepadanya 30 Shahifah. Dan pertama kali yang menambal baju dan memakainya.[4]

Sifat-sifat lain dari Nabi Idris a.s., di antaranya dinyatakan: *Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi (makaanan 'aliyyan).* (Q.S. Maryam [19]: 56-57)

Azar (آزر)

Di dalam kitab-kitab sejarah dijelaskan bahwa Azar menduduki posisi penting di kalangan familinya, karena ia selain terpelajar dan seorang seniman, ia juga ahli astrologi.[5] Di istana Namrud kata-katanya sangat berpengaruh, dan kesimpulan-kesimpulan astrologinya diterima semua penghuni istana.[6]

---

1. Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaa'*, hlm. 76.
2. Syits, secara etimologis berarti "pemberian Allah". Adam memberi nama itu untuk putranya, karena karunia yang diberikan Allah Swt. kepadanya setelah terbunuhnya Adam. Lihat, Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaa'* (edisi Indonesia), hlm. 73; Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa Syits adalah yang mendirikan Ka'bah yang terbuat dari tanah liat (*ath-Thiin*) dan bebatuan (*al-hijaarah*). Dan di sinilah terdapat kemah milik Adam yang telah Allah tempatkan ketika terusir dari surga. Allah menurunkan kepada Syits bin Adam lima puluh shahifah. Lihat, *Al-Ma'aarif*, hlm. 12-13.
3. Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaa'*, hlm. 76.
4. Lihat, *Al-Ma'aarif*, hlm. 13.
5. Astrologi ialah ilmu perbintangan yang dipakai untuk meramal dan mengetahui nasib orang; nujum. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Edisi Ketiga, Jakarta 2001, hlm. 73 *entri* astrologi.
6. Menukil penjelasan Ja'far Subhani dalam kitabnya *ar-Risalah*, bahwa kata أب dalam bahasa Arab biasanya digunakan dalam arti "ayah", terkadang kata ini juga di gunakan dalam leksikon Arab dan terminolog al-Qur'an dalam arti "paman". Misalnya آبائك إبراهيم وإسماعيل وإسحاق إلها واحدا (Q.S. Al-Baqarah [2]: 133) ayat tersebut maksudnya, bahwa tak diragukan lagi Isma'il adalah paman Ya'qub, bukan ayahnya, karena Ya'qub adalah putra Ishaq yang saudara Isma'il. Walaupun demikian, putra-putra Ya'qub memanggilnya "ayah Ya'qub", yakni *aba ya'qub*. Karena kata ini mengandung dua makna, maka pada ayat-ayat yang berhubungan dengan diajaknya Azar ke jalan yang benar oleh Ibrahim as, boleh jadi yang dimaksud dengannya ialah "paman". Dan boleh jadi pula Ibrahim memanggilnya "ayah". Karena ia telah bertindak sebagai wali baginya dalam waktu yang panjang, dan Ibrahim memandangnya (Azar) sebagai ayahnya.Subhani, Ja'far, *Ar-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw*, alih bahasa: Muhammad Hasyim dan Meth Kiereha, PT. Lentera, Cet. Pertama (Muharram 1416 H/Juni 1996 M), hlm. 59.

Isim 'Alam

Ishaaq (إسْحَاقْ)

Istrinya bernama Rifqa binti Batuwail, dari hasil perkawinannya Allah memberi karunia berupa dua anak kembar, yang bernama 'Ishan dan Ya'qub. Di mana postur 'Ishan lebih besar dari Ya'qub, yang saat itu umur Ishaq menginjak 60 tahun. Kemudian 'Ishan bin Ishaq menikah dengan Niswah binti 'Amah Ismad kemudian lahirlah Ar-Ruum bin 'Ishan.

Adapun Ya'qub bin Ishaq, yakni Isra'il, menikah dengan anak perempuan saudaranya yang bernama Laya binti Laban bin Batuwail, lalu dari hasil perkawinan tersebut lahirlah Rubail (ربيل), dan inilah anak yang paling besar. Selanjutnya lahir pula Syam'un, Lawiy, Yahudza, Zabalun, Lasyhar(ada yang mengatakan Yasyhar). Kemudian Laya menikah dengan saudara perempuan Rahil (راحيل), dan dari perkawinan ini lahirlah Yusuf dan Bunyamin. Yusuf dan Bunyamin yang tetap berbahasa Arab, dan dari Laya lahir dua orang dari keempat anaknya berbahasa Suryani, yakni: Daan (دان), Naftali (نفتالى), Jaada (جاد) dan Asyar (اشار). Dan anak-anak Ya'qub seluruhnya berjumlah dua belas orang.[1]

Isra'iil (إسْرَئِيْلُ)

Isra'il adalah nama julukan untuk Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Artinya adalah pilihan Allah (*shafallaah*). Ada pula yang mengartikan sebagai pemuka atau mujahid. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 40)[2]

Ibnu Manzhur menukil dari kitab *at-tahdziib*, beliau menjelaskan bahwa Ya'qub bin Ishaq *'ala nabiyyina wa 'alaihima ash-shalatu was salaam* adalah seorang yang kuat perkasa, maka datanglah seorang raja kepadanya dan berkata: bantinglah aku, maka Ya'qub pun membantingnya. Maka sang raja menyebutnya إسْرَإِلْ. Kata إِلْ adalah salah satu dari asma Allah *'azza wa jalla* sebagaimana bahasa yang berlaku di kalangan mereka, yakni Suryani dan Ibrani, dan إسْرْ artinya شِدَّةْ (kuat), dan dengannya Ya'qub dinamakan إسْرَإِلْ, dan ketika diserap ke dalam bahasa Arab (*mu'arrab*) menjadi إسْرَائِيل. Menurut Al-Kalbi bahwa setiap isim dalam bahasa Arab yang diakhiri dengan kata *ill* atau *iil* maksudnya disandarkan kepada Allah Swt., yang mengandung unsur *rubuubiyah* (ketuhanan) seperti شَرَخْبِيْل وشَراحِيْل وجبْرِيل مِكَائِيل, dan seperti halnya kata عَبْدُ الله وعُبَيْدِ الله.[1]

Isma'il (إسْمَاعِيْل)

Isma'il adalah putra tertua Nabi Ibrahim dari istrinya Hajar. Ia sezaman dengan seorang nabi yang hidup di Arabia utara yang bernama Ishaq.[2] Para nabi adalah penerima wahyu, begitu pula Isma'il a.s., sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.* (Q.S. An-Nisa' [4]: 163)

Menurut Al-Qur'an, Isma'il juga termasuk hamba pilihan (*al-akhyaar*). Sebagaimana firman-Nya: *Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.* (Q.S. Shaad [38]: 48)

Dan pada ayat yang lain kepribadian beliau a.s., dinyatakan dengan *shaadiqul wa'di* (yang benar janjinya): *Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.* (Q.S. Maryam [19]: 54-55)

Isma'il adalah cikal bakal generasi keturunan Arab, yang berujung dengan lahirnya seorang nabi, Muhammad bin Abdullah. Di dalam kitab-kitab sejarah disebutkan bahwa kota Mekkah dahulunya sudah ada pemerintahan. Di antara para suku yang pernah berkuasa adalah suku-suku Amaliqah, yaitu sebelum Ismail dilahirkan. Kemudian datanglah ke Mekah suku-

1. *Al-Kamil fit Tarikh*, jilid 1 hlm. 127.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 98

1. Lihat, Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab*, jilid 11 hlm. 26, 40 maddah إل
2. *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 176.

suku Jurhum, dan mereka menetap di Mekah, bersama dengan suku-suku Amaliqah. Akan tetapi suku Jurhum dapat mengalahkan dan mengusir suku-suku Amaliqah. Di masa Jurhum berkuasa itulah datang ke Mekah. Ismail terdidik dalam lingkungan Jurhum, lalu kawin dengan salah seorang putri Jurhum.[1] Yang menurut Ibnu Al-Atsir istrinya bernama As-Sayyidah binti Mudhadh Al-Jurhumiy. Dan dari perkawinan tersebut lahirlah 12 anak-anaknya: Nabit (نابت), Qidar (قدار), Adzil (اذبل), Misya (ميشا), Masma' (مسمع), Thumya (طميا), Rama (رما), Maasya (ماش), Adzar (اذر), Qathur (قطور), Qafis (قافس), Qidaman (قيدمان). Dan masa hidup Isma'il a.s., mencapai ± 137 tahun. Kemudian dari Nabit dan Qidar inilah yang Allah sebarkan di tanah Arab. dan Allah Swt. mengutusnya ke Amaliq dan kabilah-kabilah Yaman.[2]

Selanjutnya, karena suku-suku Jurhum hidup mewah dan berlebihan, maka pemimpin suku-suku Jurhum, Mudhadhin Ibnu 'Amr Al-Jurhumi meninggalkan kota Mekah, dan ikut pula anak-anak Isma'il, lalu berpindahlah kekuasaan tersebut ke tangan Khuza'ah, 270 SM.

Kemudian datang pula Quraisy ke Mekah, lalu pemimpinnya, Qushai dapat merebut kekuasaan dari Khuza'ah, 440 M. dan dari Qushai inilah yang mengatur urusan ka'bah, di antaranya:

- *As-Siqaayah* (menyediakan air minum)
- *Ar-Rifaadhah* (menyediakan makanan)
- *Al-Liwa'* (bendera). Yakni menyeru untuk berperang dengan memasang bendera di atas tombak di muka pimpinan laskar.
- *Al-Hijaabah*. Yakni menjaga Ka'bah, dan memegang anak kuncinya. Demikian kekuasaan Quraisy tersebut hingga sekarang.[3]

Ilyaasiyyiin (إِلْيَاسِيْنَ)

Para ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud ilyasiyiin ialah Nabi Ilyas a.s. Dan orang-orang yang beriman kepadanya dalam rangka menggalang satu kekuatan, sebagaimana perkataan mereka, *al-muhallab wa qaumuhu* dengan perkataan *al-muhallabuun* (اَلْمُهَلَّبُوْنَ), yakni kelompok yang gemar mengejek.[1] (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 130)

Al-Injiil (اَلْإِنْجِيْلُ)

Al-Injiil. Berasal dari kata Yunani, yang artinya pengajaran baru (*at-ta'liimul jadiid*) atau berita gembira (*al-bisyaarah*). Menurut keyakinan kaum Nasrani, injil adalah empat buah kitab yang terhimpun menjadi keempat bagian injil. Kitab ini merupakan ringkasan tentang perjalanan hidup 'Isa Al-Masiih, dan sedikit tentang sejarah dan ajaran-ajarannya. Tetapi tidak ada sanad (para rawi yang dijadikan sandaran) pun secara bersambung yang sampai kepada 'Isa. Mereka berbeda berpendapat mengenai sejarah penulisannya, hingga banyak pendapat yang simpang siur. Kitab perjanjian baru dimaksudkan untuk kitab-kitab tersebut, yang disertai dengan hasil penyamaran para Hawariy dan Risalah Paulus, Petrus, Yuhana, Matius dan lain sebagainya. Sedang Injil menurut Al-Qur'an adalah apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya, yakni 'Isa, yang di dalamnya terdapat berita gembira mengenai kedatangan Nabi Muhammad yang berfungsi sebagai penyempurna syariat yang dibawa 'Isa.[2] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya: *Dan (ingatlah juga peristiwa) ketika Nabi Isa ibni Maryam berkata: "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku ini Pesuruh Allah kepada kamu, mengesahkan kebenaran Kitab yang diturunkan sebelumku, iaitu Kitab Taurat, dan memberikan berita gembira dengan kedatangan seorang Rasul yang akan datang kemudian daripadaku - bernama: Ahmad". Maka ketika ia datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan yang jelas nyata, mereka berkata: "Ini ialah sihir yang jelas nyata!"* (Q.S. Ash-Shaff [61]: 6)

Ayyub (أَيُّوْبُ)

Firman-Nya: *Dan (sebutkanlah peristiwa) Nabi Ayub, ketika ia berdoa merayu kepada Tuhannya dengan berkata: "Sesungguhnya aku*

---

1. Prof. Dr. Sya'alabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, alih bahasa. Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya, jilid 1 hlm. 43, Cet ke-6, Jumadil Awal 1424 H/ Juli 2003 M, Pustaka Al-Husna Baru-Jakarta.
2. *Al-Kamil fit Tarikh*, jilid 1 hlm. 125.
3. *Ibid*, hlm. 44.

---

1. Ash-Shabuni, *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 43.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 92.

Isim 'Alam

ditimpa penyakit, sedang Engkaulah sahaja yang lebih mengasihani daripada segala (yang lain) yang mengasihani". (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 83)

Keterangan

Ayyub adalah seorang nabi yang dalam Injil disebut Job.[1] Dia adalah Ayyub bin Amwas. Allah telah memilihnya sebagai rasul, melapangkan dunianya, dan memberinya keluarga serta harta benda yang banyak. Kemudian Allah mengujinya dengan kematian anak-anaknya akibat rumahnya runtuh, kehilangan harta, dan menderita sakit fisik selama 18 tahun, ketika ia berusia 70 tahun. Kemudian Allah memberinya anak-anak yang jumlah mereka berlipat ganda dari sebelumnya, dan melenyapkan penyakit yang dideritanya.[2]

Ba': ب

Baabil (بابل)

Kata بابل tak dapat di*tasrif* karena bentuk A'jam, dan *Baabil* artinya "bumi yang kerap turun hujan"(*qathrun minal-ardhi*).[3] Dinamakan *baabil* karena rancau bahasanya dan berpencaran (*li-tabalbala alsinah*) setelah runtuhnya dinasti Namrudz.[4] Baabil adalah Babilonia, sebutan untuk wilayah Mesopotamia. **Baca** *Haarut*.

Bakkah (بَكَّة)

Bakkah adalah salah satu nama kota Mekah yang huruf *ba'* nya diganti dengan huruf *mim*. Yang demikian itu banyak dipakai oleh pembicaraan orang Arab. Mereka menanggapi hal itu sebagai kebiasaan yang yang selalu dipakai dalam pembicaraan.[5] Ibnu Al-Yazidi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya bahwa sebagian ahli tafsir mengatakan sesungguhnya tempat melakukan

1. *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 43.

2. Al-Maraghi, *Op. Cit*, jilid 6 juz 17 hlm. 60.

Ibnu Qutaibah menerangkan bahwa Ayyub adalah Ayyub bin Shaush bin Rawai'il, sedang ayahnya adalah orang yang beriman kepada Ibrahim pada saat Ibrahim dibakar. Dan Ayyub hidup pada zaman Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ia masih keturunn Ibrahim as., dan mempunyai anak perempuan yang bernama Ilya', dan ia-lah yang memukulnya dengan seikat rumput kering (*adh-dhightsu*) Lihat, Ibnu Qutaibah, *Al-Ma'aarif*, hlm. 25; *Qishashul-Anbiyaa'* (edisi Indonesia), hlm. 307.

3. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 2 hlm. 37.

4. Al-Baghawi, Al-Imam Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Farra' Asy-Syafi'i, *Tafsir Al-Baghawi Al-Musamma Ma'aalimut-Tanzil*, 4 Jilid, Cet Ke-1, *Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah*, Beirut-Libanon tahun 1414 H/1993 M, juz 1 hlm. 64.

5. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 2 juz 4 hlm. 11.

thawaf adalah *bakkah* karena sebagian manusia dengan sebagian yang lainnya berada dalam keadaan berdesak-desakan. Sedangkan nama kotanya adalah Mekah dan dikatakan *bakkah* terambil dari بَكَّة الرَّجُل, yakni berdesak-desakan.[1]

Bilqis (بِلْقِيْس)

Balqis adalah ratu negeri Sheba, sebuah kerajaan di Arabia Selatan di masa pra-Islam.[2] Dan suaminya bernama 'Amr.[3] **Baca** *Arab*.

Al-Biya' (اَلْبِيَع)

Al-Biya' adalah kata dalam bentuk jamak dari بِيْعَة, yaitu tempat ibadah orang Nasrani, gereja.[4] Selanjutnya untuk kata *shawami, masaajid, shalawaat*, baca surat Al-Hajj [22] ayat 40.

Ta : ت

Tubbaa' (تُبَّاع)

Tubbaa' adalah jamak dari *Tababi'ah*. Mereka adalah raja-raja Yaman.[5] Gelar ini serupa dengan gelar Fir'aun yang berarti Raja bagi orang-orang Mesir kuno. Raja-raja Saba' dan Raidan dari tahun 115 SM-275 SM. Sedang angkatan yang kedua adalah raja-raja Saba', Radian, Hadramaut dan Asy-Syihr dari tahun 275-525 M. Yang pertama di antara mereka adalah Syimrabir'isy, sedang yang terakhir ialah Dzu Nuwas, kemudian Dza Jadan. Dan di antara mereka adalah Dzul Qurnain atau Ifriqsy yang disebut dengan Ash-Sha'ab. Dan sesudah itu adalah 'Amr suami Bilqis, kemudian anaknya yaitu Abu Bakar, kemudian Dzu Nuwas. Sedang yang terkenal di antara raja-raja itu ada tiga yaitu; Syimrabir'isy, Dzul Qarnain dan As'ad Abu Karb.[6] Kata ini tertera di dalam firman-Nya: *Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih*

1. *Ghariibul Qur'an wa Tafsiiruhu*, hlm. 43.

2. *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 60.

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 130.

4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 116 ; kata gereja adalah bahasa Portugis, *Igreja*, atau bahasa Yunani, *Exclesia*, "yang terkeluar". Maksudnya jama'ah nasrani dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi milik Tuhan. Lihat Ahamad, Drs. H. Abu, Sejarah Agama, Cetakan keempat, Agustus 1991, CV. Ramadhani-Solo, hlm. 137.

5. *Tubba'*: raja-raja Yaman. Masing-masing dari mereka disebut *tubba'*, dan dinamakan demikian karena ia mengikuti rajanya. Begitu pula bayangan (*azh-zhillu*) disebut *tubba'* karena mengikuti matahari. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 191.

6. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 25 hlm. 130.

baik ataukah kaum Tubba` dan orang orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa. (Q.S. Ad-Dukhaan [44]: 37)

At-Tauraat (اَلتَّوْرَاتُ)

At-Tauraat berasal dari bahasa Ibrani, artinya syariat. Menurut orang-orang Yahudi, Taurat ini terdiri atas lima Kitab, dan mereka berkeyakinan bahwa penulisnya adalah Nabi Musa, sedang lima kitab tersebut adalah; Kitab Kejadian, Kitab Keluaran, Kitab Lawiyyiin, dan Kitab *Tatsniyatul Istiraa'*. Adapun bagi kaum Nasrani, mereka menamakannya lima kitab tersebut dengan "Perjanjian Lama" (*al-'ahdul 'atiiq*) di mana ruang isinya ialah kitab-kitab para nabi, sejarah para penguasa dan para raja dari kalangan bani Isra'il sebelum 'Isa a.s., kalangan Nasrani juga menamakan kitab-kitab tersebut dengan "Perjanjian Baru", yang dihimpun menjadi satu yang dikenal dengan "Injil".[1]

Selanjutnya, dijelaskan seputar isi pesan-pesan yang disebutkan dalam Kitab Taurat. Di dalam Kitab *Tatsniyatul Istiraa'*, dijelaskan: "Tatkala Musa selesai menulis kitab-kitab Taurat dalam satu kitab yang sempurna, Musa memerintahkan kepada *Lahwiyyin*, yakni para pemangku Tabut Injil Tuhan, seraya bersabda:

"Ambillah Taurat ini olehmu dan letakkanlah di sebelah janji Rabb Tuhanmu, supaya di sana ada saksi buat kalian. Sebab aku tahu kondisi kalian setelah aku wafat akan merusak dan menyimpang dari jalan yang aku wasiatkan kepada kamu dan pada hari-hari terakhir kalian akan tertimpa malapetaka karena kamu melakukan kejahatan di hadapan Tuhan, hingga membuat Allah murka karena ulah tanganmu. Hendaklah kalian mewasiatkan kepada anak-anakmu agar tetap menjaga dan mengamalkan kalimat-kalimat Taurat ini, sebab kalimat-kalimat tersebut bukanlah sesuatu yang batil. Bahkan di situlah letak kehidupanmu. Dengan demikian hari-harimu semakian panjang di dunia ini. Kalian saat ini sedang melakukan penyeberangan ke negeri Yordania dalam upaya memilikinya".[1]

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 92.

Tsa : ث

Tsamuud (ثَمُوْدُ)

Firman-Nya: *dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.* (Q.S. Al-Fajr [89]: 9)

Keterangan

Tsamud adalah salah satu kabilah Arab *al-Ba'idah*, keturunan dari Kasir ibnu Iram Ibnu Sam. Rumah tinggal mereka di batu-batu besar antara Syam dan Hijaz.[2] Tsamud adalah kabilah dari perkampungan Arab yang tidak diketahui kabarnya melainkan yang telah diceritakan oleh Al-Qur'an.[3] **Baca** *Shalih*.

Jim : ج

Jaaluut (جَالُوْتُ)

Jaaluut adalah panglima terkenal bangsa Palestina, yang menjadi musuh bebuyutan bangsa Bani Isra'il.[4] Allah Swt. menjelaskan keadaannya: *Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang*

1. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 91-92.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 143, Abu Su'ud menjelaskan bahwa Tsamud adalah kabilah Arab, dan pemberian nama tersebut diambil dari nama moyang mereka yang tertua, yakni Tsamud bin 'Abir ibnu Iram bin Syam. Dan dikatakan bahwa mereka menamakannya demikian dari kata *ats-tsamad* yakni air yang sedikit (*al-maa'ul-qaliil*). Sedang Shaleh *'alaihis-salam* adalah ibnu 'Ubaid bin Aasif bin Maasij bin 'Ubaid bin Jadir bin Tsamud. Tafsir Abu Su'ud, *Maktabah Ar-Riyadh Al-Hadiitsah*-Riyad, juz 3 hlm. 62.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 106.
4. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 220.

sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 249)

Al-Jibtu (اَلْجِبْتُ)

Firman-Nya, يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ: Mereka percaya kepada yang disembah selain Allah dan Thagut. (Q.S. An-Nisa' [4]: 51)

Keterangan

Makna asal الجبت adalah sesuatu yang hina yang tidak mengandung kebaikan; maksudnya di sini ialah angan-angan, khurafat, kebohongan.[1] Ibnul Yazidi menjelaskan bahwa *al-Jibtu*, ialah kalimat yang dipergunakan untuk berhala, tukang sihir, dukun, dan sebangsanya.[2]

Jibriil (جِبْرِيْل)

Di dalam Al-Qur'an, nama Jibril disebut dengan *ruuhul-quds* sebagaimana yang terjadi saat menemui Maryam; dan disebut juga dengan *ruuhul-amiin* yang kaitannya dengan penurunan wahyu (Al-Qur'an) ke dada Muhammad. Secara umum, Jibril adalah malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu. Sebagai utusan Allah, maka memusuhi Jibril sama dengan memusuhi Allah. Seperti dinyatakan:

Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 97-98)

Selanjutnya peran Jibril adalah memberi tahu saat-saat kritis yang dialami para nabi dan rasul Tuhan. Misalnya kepada Ibrahim a.s. dan Luth a.s., dan kepada Maryam yang menyerupai seorang laki-laki sebagai tanda kekuasaan Allah.

Al-Jahiim (اَلْجَحِيْم)

Al-Jahiim artinya neraka jahim. Tempat ini dihuni oleh mereka yang mempunyai kriteria yang diseebutkan di dalam surat Asy-Syu'araa', sebagai berikut:

1) Orang-orang yang melampaui batas (غاوين), yakni mereka yang menyembah berhala, sedangkan berhala-berhala tersebut tidak dapat menolongnya. (ayat 92, 93)
2) Iblis dan bala tentaranya. (ayat 95)

Al-Jannaat (اَلْجَنَّاتُ)

Al-Jannaat adalah taman-taman dan kebun anggur yang lebat pohonnya, karena kebun seperti itu menutupi tanah di bawahnya dan membuatnya tidak kelihatan.[1] Sebagaimana firman-Nya: *Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (Q.S. Al-An'aam [6]: 141)

Al-Jinn (اَلْجِنّ)

Jin adalah makhluk yang diciptakan dari api yang sangat panas *(min naaris samuum)*. (Q.S. Al-Hijr [15]: 27). Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Jinn* adalah kata yang berbentuk jamak, dan bentuk tunggalnya *janiyyun*, sebagaimana kata *ruum* dan *ruumiy*, artinya jin.[2] Orang Arab mengatakan, bahwa seluruh penyakit gila disebabkan oleh jin. Mereka mengatakan *janna fulaanun*(si fulan disentuh (dirasuki) jin), lalu jin membawa pergi akalnya. Mereka (Orang-orang Arab) juga mengatakan, bahwa jin menampakkan diri di padang gersang yang jauh terpencil, yang tampak dengan aneka warna, lalu membawa akal orang yang melihatnya ke suatu tempat yang tak diketahui hingga binasa, maka untuk yang berwarna-warni itulah yang mereka sebut dengan hantu.[3]

---

1. *Ibid*, jilid 2 juz 5 hlm. 62.
2. *Gharibul-Qur'an wa Tafsiruhu*, hlm. 49; lihat juga, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 83.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 8 hlm. 49.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 93.
3. *Ibid*, jilid 3 juz 7 hlm. 164

Ats-Tsa'alabi mengemukakan riwayat yang bersumber dari Abi Utsman al-Jaahith, bahwa orang Arab menggolongkan jin dengan beberapa tingkatan. Menurut mereka (orang Arab) bahwa jin yang bertempat pada diri manusia, mereka menamakannya *'aamir*, jamaknya *'ummaarun*. Yakni, bila jin tersebut hinggap pada anak-anak, mereka menyebutnya *arwaah*; bila jin tersebut jahat dan sangat mengganggu, mereka menyebutnya *syetan*; bila jin tersebut godaannya melebihi godan syetan, mereka menyebutnya *maarid*; bila jin tersebut godaannya melebihi *maarid*, mereka menyebutnya *'Ifriit*; bila jenis jin tersebut bersih dan baik, mereka menyebutnya *malakun* (malaikat).[1]

Jahannam (جَهَنَّم)

Di dalam Qamus dinyatakan bahwa جهنم -seperti halnya kata عملس, yakni بعيدة القعر (jauh dan yang paling bawah dari sesuatu), dan dengannya dinamakan *jahannam, na'udzu billahi min dzalik*, "kami berlindung diri kepada Allah agar dijauhkan dari hal-hal demikian".[2] Jahanam adalah nama neraka yang mempunyai tujuh pintu (*sab'atu abwaabin*), dengan bagiannya masing-masing. (Q.S. Al-Hijr [15]: 44)

Di sejumlah ayat disebutkan mereka yang kategori mendiami neraka jahanam,sebagai berikut:

1) Iblis dan para pengikutnya. **Baca** *Iblis*.
2) Tempat kembali orang-orang munafik baik laki-laki maupun perempuan; mereka adalah orang-orang yang dilaknat, dan mereka kekal di dalamnya. (Q.S. At-Taubah [9]: 68)
3) *Al-Mujrimuun* (orang yang sengaja berdosa). Seperti dinyatakan: *dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.* (Q.S. Maryam [19]: 86) **Baca** *Jarama, Mujrimuun*.
4) Mendahului perihal perkara-pergara gaib, misalnya pernyataan: *Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak". Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?, sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya.* (Q.S. Maryam [19]: 77-79)
5) Mengambil sesembahan selain Allah: *Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka. Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasud mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?* (Q.S. Maryam [19]: 81-83)
6) Para penyembah setan, seperti dinyatakan: *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan? Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.* (Q.S. Yasin [36]: 60-64)

Ha' : ح

Al-Hijr (الْحِجْرُ)

Firman-Nya: Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Al-Hijr telah mendustakan rasul-rasul, (Q.S. Al-Hijr [15]: 80)

Ibnu Qutaibah di dalam kitabnya, *Al-Ma'aarif*, menyebutkan bahwa jin adalah penduduk bumi sebelum Adam diciptakan lalu segolongan mereka kufur serta menumpahkan darah. Lalu Allah memerintahkan tentara dari golongan malaikat dari *sama'id-dunya*, di antara mereka adalah Iblis sebagai pemimpin pasukannya. Lalu pasukan dibawah bendera Iblis tersebut berhasil mengusirnya untuk turun ke bumi maka terusirlah jin-jin tersebut, hal ini yang diperkuat oleh firman-Nya. والجان خلقناه من قبل من نار السموم: Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. (Q.S. Al-Hujuraat [49]: 27) (Lihat, Ibnu Qutaibah, Abu Muhammad 'Abdullah bin Muslim Ad-Dinawary, *Al-Ma'aarif*, *Daarul-Kutub*, Beirut-Libanon, hlm. 10), lihat juga, Ibnu Katsir, *Bidayah wa an-Nihaayah*, jilid 1 hlm. 67.

1 *Fiqhul Lughah wa Sirrul 'Arabiyyah*, bab 17 fasal, fii Tartiibil jin, hlm. 155.

2. *Tartib Qamus Al-Muhiith*, juz 1 bab *jim* hlm. 550 *maddah* ج ه م

Isim 'Alam

Keterangan

Al-Hijr adalah sebuah lembah yang terletak antara Madinah dan Syam, yang dahulu mereka diami. Setiap tempat yang diliputi oleh batu-batu dinamakan *hijr*. Maka kita dapati nama *hijrul-Ka'bah*. Sedang *Ashhaabul-hijr*, mereka adalah Tsamud.[1] **Baca** *Tsamud, Shaleh.*

Kha : خ

Al-Khadir (اَلْخَضِرُ)

Firman-Nya, عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا: seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 65)

Keterangan

Menurut ahli tafsir kata *'abdan* (hamba) pada ayat tersebut maksudnya ialah Khidhir, dan dimaksudkan dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu yang gaib.[2] Yakni indikasi ayat *maa lam tuhiithu bihi khubran* (belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang yang hendak dilakukannya).

Tentang namanya, Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *Al-khadhir* (dengan harakat *fathah* dan *kasrah* pada huruf *kha'*, sedang *dhat* memakai *kasrah* atau *sukun*). Jadi bisa dibaca *al-khadhir* atau *al-khadhr* atau *al-khidhir* atau *al-khidhur*) adalah julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkan.[3] Menurut catatan lain, *Khidhir*, "orang-orang hijau" adalah sebutan terhadap orang memberi petuah.

Adapun misi utama Khidhir ialah menanamkan kesabaran kepada Musa a.s. dengan tidak boleh bertanya dan peristiwa tersebut semuanya dijelaskan di dalam surat Al-Kahfi:

1) Melubangi perahu. Seperti dinyatakan: *Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.* (ayat ke-71)
2) Membunuh pemuda seperti dinyatakan: *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".* (ayat ke-74)
3) Menegakkan dinding bangunan tanpa upah. Seperti dinyatakan: *Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".* (ayat ke-77)

Kemudian, jawaban dari tiga poin sebagai ujian dalam menempuh kesabaran yang ditujukan kepada Musa a.s. di atas dikemukakan oleh ayat berikut ini: *Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 14 hlm. 30.
2. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan Kaki no. 886 hlm. 454.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 172.

itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (Q.S. Al-Kahfi [18]: 79-82)

Dal : د

Daawud (دَاوُدْ)

Bunyi ayatnya, و اتينا داؤد زبورا: ...*Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.* (Q.S. An-Nisa' [4]: 163)

Keterangan

Dawud adalah seorang raja dan seorang nabi yang menerima wahyu Allah, Kitab Zabur. Dan firman-Nya, فَفَهَّمْنَا سُلَيْمَانَ و كُلًا اتَيْنَا حُكما و علما (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 79) Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. Maka yang empunya tanaman mengadukan hal tersebut kepada Dawud a.s. Nabi Dawud a.s. memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang empunya tanaman sebagai ganti tanaman-tanaman yang rusak. Tetapi Nabi Sulaiman a.s. memutuskan supaya kambing-kambing itu diserahkan sementara kepada yang empunya tanaman untuk diambil manfaatnya. Dan orang-orang yang empunya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanaman-tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru itu telah dapat diambil hasilnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Keputusan Nabi Sulaiman itu adalah keputusan yang tepat.[1]

Dawud dipandang sebagai penemu perlengkapan baju besi.[2] Dawud adalah nabi Dawud Ibnu Yassa. Seorang pengembala kambing, yang mempunyai tujuh saudara, dan dialah yang paling kecil di antara mereka.[3] Dawud memiliki tentara yang disebut Thalut, yang berhasil mengalahkan tentara Jalut, dan diberikannya kerajaan dan hikmah. Hal ini terungkap di dalam firman-Nya:

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 250)

1. Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 867 hlm. 504-505.

2. *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 73: seperti dinyatakan: *Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu: Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).* (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 80).

3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 220.

Ibnu Katsir menerangkan bahwa nama lengkap Dawud adalah Dawud bin Isya bin Uwaid bin Abir bin Salamun bin Nakhsun bin Uwainadib bin Iram bin Hashrun bin Farsh bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Ia seorang hamba, Nabi, sekaligus khalifah Allah di bumi Baitul Maqdis. Lihat, *Qishashul Anbiya* (edisi Indonesia), hlm. 534.

Ra' : ر

Ar-Rassu (الرَّسّ)

Firman-Nya: *Sebelum mereka (yang menentang Nabi Muhammad) itu - kaum Nabi Nuh, dan "Ashaabur-Rassi" serta Thamud (kaum Nabi Soleh), telah juga mendustakan Rasul masing-masing.* (Q.S. Qaaf [50]: 12)

Keterangan

Ar-rassu ialah sumur yang belum dibangun dan belum dipagari, sedang *ashhabur-Rassi*, adalah kaum yang kepada mereka diutusnya Nabi Syu'aib a.s.[1] Sedang, bentuk jamaknya adalah *rasas*. Kata Abu Ubaidah, dimaksudkan dengan penduduk Rass seperti yang dikatakan oleh Qatadah-ialah penduduk suatu negeri di Yamamah, disebut *ar-rassu wal-falaj*, yang membunuh para nabi mereka lalu mereka binasa mereka adalah sisa-sisa kaum Tsamud dan kaum Nabi Saleh.[2] Sebagaimana yang diceritakan dalam firman-Nya: *dan (Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.* (Q.S. Al-Furqaan [25]: 38)

Ar-Ruum (الرَّوْمُ)

Firman-Nya, الم {١} غُلِبَتِ الرُّومُ {٢} فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ {٣} فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ: Alif laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang).

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 26 hlm. 156.
2. *Ibid*. jilid 7 juz 19 hlm. 15.

Isim 'Alam

Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergiranglah orang-orang beriman. (Q.S. Ar-Ruum [30]: 1-4)

Keterangan

Ar-Ruum adalah nama suatu bangsa yang besar, keturunan Rum ibnu 'Ais ibnu Ishaq ibnu Ibrahim a.s. demikianlah menurut para ahli nasab Arab.[1] Sebagai nama suatu negara *ar-Ruum* ialah negara Romawi Timur yang berpusat di Konstatinopel. Sebuah negara yang berpenduduk Kristen; ia terletak di negeri yang terdekat *(adnal ardh)*, yakni terdekat ke negeri Arab, yakni Syria dan Palestina sewaktu menjadi jajahan kerajaan Romawi Timur. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa *adnal ardh* adalah kawasan yang dekat dengan negara Romawi. Penilaian dekat di sini dipandang dari penduduk negeri Mekah, yang khitab ayat ini ditujukan kepada mereka.[2]

Di dalam kitab-kitab tafsir disebutkan bahwa kedua bangsa ini, Romawi dan Persia, saling melakukan peperangan. Ketika tersiar berita kekalahan bangsa Romawi oleh bangsa Persia, maka kaum musyrik Mekah menyambutnya dengan penuh kegembiraan karena berpihak kepada kaum musyrikin Persia. Sebaliknya, kaum muslimin berduka cita atas kekalahan tersebut. Kemudian turunlah ayat tersebut di atas yang menerangkan bahwa bangsa Romawi sesudah menderita kekalahan akan mendapat kemenangan dalam masa-masa beberapa tahun saja (*bidh'in siniina*).[3] Beberapa tahun sesudah itu, menanglah bangsa Romawi dan kalahlah bangsa Persia. Atas kejadian tersebut nyatalah kebenaran Nabi Muhammad saw., sebagai nabi dan rasul dan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah.[4] (Q.S. Ar-Ruum [30]: 2)

Ramadhaan (رَمَضَان)

Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Qur'an dan dimulainya puasa sebagai puasa wajib. Imam As-Suyuthi menukil kitab *ash-shihhaah*, dinyatakan bahwa mereka memberi nama-nama bulan dari bahasa terdahulu yang mereka beri nama sesuai dengan peristiwa yang terjadi di dalamnya; maka bulan Ramadhan sesuai dengan hari-hari panas terik.[1] Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa الرَّمَضُ والرَّمضاءُ, berarti sangat panas (*syiddatul-harri*). *Dan ar-ramadhu adalah masdar dari ucapan anda,* رَمِضَ الرَّجُل يَرْمَضُ رَمَضاً, apabila terbakar (terkelupas) telapak kakinya disebabkan sangat panasnya. Dan *syahrur-ramadhaan terambil dari* رَمِضَ الصائِمُ يَرْمَضُ, apabila panas tenggorokannya karena sangat kehausan.[2]

Zay : ز

Az-Zubuur (اَلزُّبُوْرُ)

Az-Zubuur: kitab-kitab. Bentuk tunggalnya ialah *zubrah*, seperti *shuhuf* dan *shafhah*.[3] Atau berarti "catatan", seperti orang Arab mengatakan, زَبَرْتُ إِلَى كِتَابٍ, berarti "saya memberikan catatan terhadap kitab itu", seperti firman-Nya: وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ: "dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan". (Q.S. Al-Qamar [54]: 52)[4]

Adapun kata *zabur* yang merujuk kepada kitab yang diturunkan kepada hamba-Nya yang saleh, dinyatakan: وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ: Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 105)

Zakariyya (زَكَرِيَّا)

Kata Zakariyya (bisa di*mad*kan dan bisa juga tidak) ialah salah seorang putra Sulaiman bin Dawud a.s. Dia seorang tukang kayu.[5] Keadaan Zakariya sendiri diceritakan di dalam firman-Nya:

---

1. *Ibid*, jilid 7 juz 21 hlm. 27.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 27
3. Di dalam *Mu'jam* dijelaskan bahwa بضع, dikasrahkan *ba'* dan difathahkannya, adalah jumlah antara 3 (tiga) hingga 10 (sepuluh). *Mu'jam Lughatul Fuqahaa', Arabiy Engliiy Afransiy*, hlm. 88
4. Depag, *Al-Mubin. Al Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1163,1164, hlm 641, CV. Syifa-Semarang

---

1. Lihat, As Suyuthi, *Al-Muzhir fi 'Uluumil-Lughah wa Anwaa'iha*, jilid 1 hlm. 220, dan selanjutnya, Imam As-Suyuthi menyebutkan nama-nama bulan pada masa jahiliyah, antara lain: 1), *al-mu'tamir* dengan nama *Muharram*, 2), *Shafar* dengan nama *naajir*; 3), *Rabii'ul Awwal* dengan nama *Khawwaan* dan mereka mengatakan *Khuwwan* (dengan di*dhammah*kan); 4), *Rabii'ul Aakhir*, dengan nama *Wabshaan*; 5) *Jumaadil Uula* dengan nama *al-Hatiin*; 6), *Jumaadil Aakhir* dengan nama *Rabba*; 7), Rajab, dengan nama *al-Asham*; 8), *Sya'baan* dengan nama *'aadil*; 9), *Ramadhan* dengan nama *Naatiq*; 10), *Syawwal* dengan nama *Wa'il*; 11), *Dzul Qa'dah* dengan nama *Wartah*, dan 12), *Dzul Hijjah* dengan nama *Burak*. Ibid, jilid 1 hlm 219
2. *Lisaanul 'Arab*, jilid 7 hlm. 160, 162 *maddah* رمض,
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 103.
4. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 87.
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 32.

Isim 'Alam

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra. (Q.S. Maryam [19]: 2-5)

Zaid (زَيْد)

Firman-Nya: *Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.* (Q.S. Al-Ahzaab [33]: 37)

Keterangan

Zaid adalah putra Haritsah, anggota klan Kalb, 300 km di utara Madinah, dekat Dammat al-Jandal (sekarang: Al-Jawf), kebanyakan anggota klan ini beragama Kristen. Menurut cerita, ibunya sedang membawanya pulang dari perjalanan, ketika mendadak mereka dipergok penyamun gurun. Zaid berubah menjadi budak dan diperjual belikan ke sana kemari. Di pekan raya Okadz, keponakan Khatijah, Hakim bin Hizam, membelinya. Ketika ia melihat Muhammad suka bercakap-cakap dengan Zaid dan berkata ini-itu sambil bercerita gembira, khatijah menghadahkannya kepada suaminya, kemudian membebaskannya.[1]

Perihal ayat di atas, Prof. Dr. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa Zaid adalah hamba sahaya Nabi saw., yang telah dimerdekakan dan diambilnya menjadi anak angkat (*tabannay*). Kemudian dikawinkannya dengan Zainab, anak bibinya (saudara bapaknya). Pada suatu hari berkata Zaid kepada Nabi: "Saya bermaksud hendak menceraikan istri saya, Zainab, karena dia seorang yang berbangsa mulia, sedang saya berbangsa kurang". Sahud Nabi: "Peganglah istrimu, jangan diceraikan dan takutlah kepada Allah". Nabi menyembunyikan keinginannya kepada Zainab dalam hatinya, jika Zainab diceraikan, Allah menyuruh dia berkawin dengan anak bibinya, tetapi tidak dilahirkannya. Allah melahirkan apa yang ada dalam hati nabi, kemudian Zaid menceraikan Zainab, setelah bergaul beberapa bulan dengan dia. Setelah habis iddahnya, berkawinlah Nabi dengan Zainab, bekas istri anak angkatnya. Dan peristiwa ini menjadi keterangan tentang bolehnya mengawini bekas anak angkatnya."[1]

Sin : س

Saba' (سَبَأ)

Saba' yaitu Saba' bin Yasyhub bin Ya'rub bin Qatan, bapak qabilah di Yaman.[2] Firman-Nya: *Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini, Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,* (Q.S. An-Naml [27]: 22-24) **Baca** *Balqis.*

Sijjiin (سِجِّيْن)

Sijjiin nama sebuah kitab (catatan) yang di dalamnya tertulis perbuatan orang-orang

1. H. Fuad Hashem, *Sejarah Kehidupan Rasulullah Kurun Mekah*, Mizan-Bandung, Cet. Ke-IV Dzulhijjah 1415/Mei 1995, hlm. 133

1. Yunus, Prof. Dr. Mahmud, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, hlm. 618.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 130.

melewati batas.[1] Sebagaimana firman-Nya: *Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah, kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.* (Q.S. Al-Muthaffifiin [83]: 7-11)

Saqar (سَقَر)

Firman-Nya, ما سلك كم في سقر: apa yang menyebabkan kamu masuk neraka saqar. (Q.S. Al-Mudatstsir [74]: 42)

Keterangan

Quthrub mengatakan kata *saqar* berasal dari سقرتْهُ الشّمس و صقرتهُ لَوَحَتهُ (matahari membakar kulitnya), dan يوم مسقر ومصمقر, yakni شديد الحر (hari yang sangat panas).[2] Dan secara umum dengan sifat tersebut kata *saqar* diterjemahkan dengan "neraka saqar", dan menurut ayat ke 29 bahwa neraka saqar dinyatakan لوَاحَة للبَشَر,"pembakar kulit manusia". Dan para penghuninya tercantum pada ayat ke 43, 44, 45, 46 dari surat Al-Mudatstsir; dan pada ayat ke 48 dinyatakan bahwaa syafaat tidak berguna bagi mereka;, dan kategori mereka itu antara lain:

- Orang-orang yang tidak mengerjakan salat
- Orang-orang yang tidak memberi makan orang miskin
- Orang-orang yang selalu membicarakan hal-hal yang batil
- Orang-orang yang mendustakan hari pembalasan

Sulaiman (سُلَيْمَان)

Firman-Nya: *"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud dan berkata. "hai manusia sekalian, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu karunia yang nyata".* (Q.S. An-Naml [27]: 16)

Keterangan

Yang dimaksud mewarisi dalam ayat tersebut adalah masalah kenabian dan kerajaan,

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 74
2. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 9 juz 17 hlm. 96.

bukan dalam harta kekayaan, karena Dawud anak lain selain Sulaiman. Selain itu karena telah ditegaskan dalam hadis-hadis sahih yang diriwayatkan dari beberapa sahabat bahwa Rasulullah saw bersabda: *"kami mewariskan apa yang kami tinggalkan, melainkan semuanya itu adalah sedekah".*

Adapun nama lengkap Sulaiman, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Hafizd bin Asakir adalah Sulaiman bin Dawud bin Isya bin Uwaid bin Abir bin Salamun bin Nakhsyun bin Amina Idab bin Iram bin Hashrun bin Faridh bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s.[1]

Samiriyy (سَامِرِيّ)

Kata *samiriyyun*, menurut arti katanya dapat dilihat pada surat Al-Mu'minun, *samiran* مُستكبِرين بِهِ سامِرًا تَهْجُرُون: (Q.S. Al-Mu'minuun [23]: 67). *Saamiran* pada ayat tersebut maksudnya mereka bercakap-cakap di malam hari dengan menjelek-jelekkan dan mencela Al-Qur'an.[2] Imam al-Bukhari menjelaskan di dalam kitab sahihnya bahwa *Saamiran*, dari *as-samru* dan *al-jamii'* adalah السُّمَّار(orang-orang yang mengobrol), sedang *as-saamiru* di sini maksudnya adalah tempat berkumpul (*maudhi'il-jam'i*).[3]

Sedang kata Samiriyyun adalah nisbah (sandaran) yang banyak melakukan kata-kata keji; ia sebagai nama pengikut Musa a.s. yang membangkang dan yang mengadakan sesembahan pedet emas(*al-'ijl*). Sebagaimana firman-Nya: *Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu berbuat demikian) hai Samiri?" Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak diketahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul lalu aku melemparkannya,*[4]

1. Lihat, *Qishashul-Anbiya'* (edisi Indonesia), hlm. 549.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 18 hlm. 36
3. *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm 166.
4. Firman-Nya, فقبضتُ قبضة من اثر الرّسُول فنبذتُها: .. maka aku (Samiri) ambil segenggap dari jejak rasul lalu aku melemparkannya.... (Q.S. Thaaha [20]: 96)

Maka, من اثر الرسول: Dari jejak rasul di sini ialah ajaran-ajarannya. Menurut faham ini Samiri mengambil sebahagian dari ajaran-ajaran Musa kemudian dilemparkannya ajaran-ajaran itu sehingga dia menjadi sesat. Menurut sebahagian ahli tafsir yang lain, yang dimaksud dengan «jejak rasul» itu ialah jejak telapak kuda Jibril a.s. artinya Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak itu lalu dilemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu berbentuk anak sapi yang mengeluarkan suara. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no 941 hlm. 487.

dan demikianlah nafsuku membujukku". (Q.S. Thaaha [20]: 95-96)

Atas ulahnya memalingkan bani Isra'il dengan menyembah pedet emas, hukuman yang diterima ialah: *Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh aku". Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke laut (berupa abu yang berserakan).* (Q.S. Thaaha [20]: 97)

Suwaa' (سُوَاعٌ)

Suwa' adalah nama berhala yang dijadikan sesembahan suku Hudzail. Sebagaimana riwayat al-Bukhari yang bersumber dari Ibnu Abbas:

Patung-patung yang ada pada zaman Nabi Nuh a.s. adalah patung-patung yang disembah pula di kalangan bangsa Arab setelah itu. Adapun *wud* adalah berhala yang disembah oleh suku Kalb di Dawmatul Jandal. Adapun Suwa' adalah sesembahan suku Hudzail. Adapun *yaguts* adalah sesembahan suku Murad, kemudian berpindah ke Bani Ghatif, di lereng bukit yang terletak di kota Saba'. Adapun *ya'uq* adalah sesembahan suku Hamdan. Sedangkan *nasr* terdapat pada suku Himyar, yang merupakan sesembahan keluarga dzi Kila'. Padahal semua itu adalah nama orang-orang yang saleh di zaman Nabi Nuh a.s., setelah mereka mati, setan membisikkan kepada orang-orang saleh supaya dibuatkan patung-patung mereka di tempat-tempat pertemuan mereka dan menamai patung-patung mereka dengan nama-nama mereka, lalu mereka melakukannya. Namun patung-patung itu belum disembah sampai orang-orang yang telah menjadikan patung-patung itu mati dan ilmu telah hilang dari kalangan mereka, maka di kala itulah penyembahan terhadap patung-patung itu dimulai.[1]

1 Keterangan di atas terdapat di dalam *Shahih Al-Bukhari*, yang berbunyi: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa, telah mengkhabarkan kepada kami Hisyam dari Ibnu Juraih dan 'Atha' berkata dari Ibnu Abbas r.a. Lihat. *Shahih Al-Bukhari, Kitab Tafsirul-Qur'an*, bab *Wuddan wala Suwaa' wala Yaghuuts wa Ya'uuq*, hadis no. 4920, jilid 3 hlm. 217.

Syein : ش

Asy-Syaithaan (الشَّيْطَانُ)

Syetan adalah pribadi yang melancarkan tipu daya, berasal dari bahasa Hebrew.[1] Secara umum, *asy-Syaithaan* ialah segala sesuatu yang bersikap kepala batu dan membangkang.[2] Yang kerap mendapat sebutan *mariid* (yang terlempar) dan *rajiim* (yang terlaknat). Setan adalah jenis jin yang berkepribadian buruk, merusak. Maka sekelompok manusia yang berkepribadian setan dapat ditemukan di dalam ayat-ayat-Nya: .. *yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis jin), sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu (manusia).* (Q.S. Al-An'aam [6]: 112) **Baca** *Jin*.

Asy-Syi'ra (الشِّعْرَى)

Firman-Nya: dan bahwasanya Dia-lah Tuhan (yang memiliki) bintang syi`ra, (Q.S. An-Najm [53]: 49)

Keterangan

Asy-Syi'ra adalah *asy-syi'ral-'ubuur*, nama sebuah bintang yang cemerlang, yang disebut pula *mirzamul jauza'* (tali bintang jauza').[3] Bintang ini disembah oleh sekelompok bangsa Arab.[4] Imam Ash-Shabuni menjelaskan bahwa الشعرى adalah bintang-bintang yang bersinar yang muncul setelah bintang Gemini dalam keadaan yang sangat panas.[5]

Di dalam kitab-kitab sejarah disebutkan bahwa bangsa Arab, sebelum datangnya Islam, selain penyembuhan bintang syi'ra' di atas, agama yang pernah masuk adalah:

- Agama Yahudi. Agama ini dipeluk oleh Dzun Nuwas (raja Yaman), dan penduduk Yatsrib, Khaibar, Wadil Qura. **Baca** *Ashabul ukhdhud*
- Agama Masehi (agama Nasrani). Kebanyakan pemeluk agama ini adalah warga Siria, Mesir Habsyi. Dan di antaranya ialah Raja Hiraqlus.

1. Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, pengantar Prof. Huston Smith, *Raja Grafindo*. Jakarta t.t, hlm. 144
2. *Tafsir Al Maraghi*, jilid I juz 1 hlm. 55.
3. *Rabbusy-syi'ra: mirzaamul-jauzaa'* (Yang Memelihara bintang *syi'ra*). Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 200
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 27 hlm. 62
5. *Shafwaatut-Tafaasir*, jilid 3 hlm. 278

- Agama watsani (berhala). Mereka adalah para penyembah berhala; mereka keluar dan tidak betah dengan agama Yahudi, lantaran tidak pernah sama derajatnya dalam pandangan pendeta-pendeta mereka, sebab yang lain adalah perbedaan ras (keturunan), ras Yahudi dan ras Arab, di mana ras Yahudi memandang Yahudi adalah lebih mulia dari pada ras Arab. begitu juga agama masehi, mereka (orang Arab) ketika memegang agama ini terlalu banyak keruwetan dan simpang siur, sehingga bangsa Arab sukar memahaminya, dan begitu juga perselisihan yang kerap ditimbulkannya. Oleh karena itu alternatif dalam beribadah adalah menyembah berhala.[1]

Adapun sebab lain tentang penyembuhan batu sebagai berhala, Ibnu Al-Kalbi menyatakan: yang menyebabkan akhirnya menyembah berhala dan batu ialah; orang-orang yang meninggalkan kota Mekkah selalu membawa sebuah batu, dari tanah Haram, Ka'bah, dengan maksud menghormatinya, dan untuk memperlihatkan cinta mereka kepada Mekah.[2]

Syu'aib (شعيب)

Syu'aib namanya ialah Yatsrum bin Dhai'un bin 'Anga bin Tsabit bin Madyan bin Ibrahim. Ada juga yang menyatakan bahwa Syu'aib bin Mikyal dari anak Madyan. Qatadah mengatakan: Syu'aib diutus untuk dua umat: Aikah dan Madyan.[3]

Selanjutnya kisah Syua'ib ini dimuat pula dalam Surat Asy-Syu'araa' [26] ayat 176-190: *(Demikian juga) penduduk "Aikah" telah mendustakan Rasul-rasul (yang diutus kepada mereka). Ketika Nabi Syuaib berkata kepada mereka: "Hendaknya kamu mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. "Oleh itu, takutlah kamu akan (kemurkaan) Allah, dan taatlah kepadaku. "Dan aku tidak meminta kepada kamu upah mengenai apa yang aku sampaikan (dari Tuhanku); balasanku hanyalah terserah kepada Allah Tuhan sekalian alam. "Hendaklah kamu menyempurnakan sukatan, dan janganlah kamu menjadi golongan yang merugikan orang lain. "Dan timbanglah dengan neraca yang betul timbangannya. "Dan janganlah kamu mengurangi hak-hak orang banyak, dan janganlah kamu merajalela melakukan kerusakan di bumi. "Dan (sebaliknya) berbaktilah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang telah lalu". Mereka menjawab: "Sesungguhnya engkau ini (hai Syuaib) hanyalah salah seorang dari golongan yang kena sihir. "Dan engkau hanyalah seorang manusia seperti kami; dan sesungguhnya kami fikir engkau ini dari orang-orang yang dusta. Karena itu, turunlah atas kami kepingan-kepingan (yang membinasakan) dari langit, jika betul engkau dari orang-orang yang benar!" Nabi Syuaib berkata: "Tuhanku lebih mengetahui akan apa yang kamu lakukan". Maka mereka tetap juga mendustakannya, lalu mereka ditimpa azab siksa hari awan mendung; sesungguhnya kejadian itu adalah merupakan azab siksa hari yang amat besar (huru-haranya. Sesungguhnya peristiwa yang demikian, mengandung satu tanda (yang membuktikan kekuasaan Allah); dan dalam hal itu, kebanyakan mereka tidak juga mau beriman.*

Dan dimuat pula dalam surat Al-Ankabuut: *Dan (Kami utus) kepada penduduk Madyan saudara mereka: Nabi Syuaib; lalu ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah kamu akan Allah, dan kerjakanlah amal soleh dengan mengharapkan pahala akhirat, dan janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi". Maka mereka mendustakannya, lalu mereka dibinasakan oleh gempa bumi, serta menjadilah mereka mayat-mayat yang tersungkur di tempat tinggal masing-masing.* (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 36-37)

Selanjutnya pernikahan Nabi Syu'aib a.s. dinyatakan: *Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu.* (Q.S. Al-Qashash [28]: 27)

Syamwail (شمويل)

Firman-Nya, إذ قالوا لنبي لهم ابعث لنا ملكا نقاتل في سبيل الله: ...ingatlah ketika mereka (bani Isra'il)

1. Lihat, Prof. Dr. Sya'alabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid 1 hlm. 59.
2. *Ibid.* hlm. 56
3. *Al-Kamil fit Tarikh*, jilid 1 hlm. 84.

berkata kepada nabi mereka: "Angkatlah kepada kami seorang raja, supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah...." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 246)

Keterangan

Lafaz Syamuel tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, namun sebagai tafsiran dari bunyi ayat: قال نبيهم لهم (Q.S. Al-Baqarah [2]: 247) Begitulah yang dikatakan oleh Muhammad bi Ishaq dari Wahb bin Munabbih.[1] Syamuel adalah Syamuel bin Baaliy bin 'Alqamah bin Maajib bin 'Amarashaa bin 'Azarya bin Shafiyah bin 'Alqamah bin Abi Yaasyif bin Qaarun bin Yushhir bin Qaahits bin Laawiy bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim *Al-Khalil alaihis-salam*. Selanjutnya, tentang kisah Syamuel, Wahab bin Munabbih dan ulama lainnya menjelaskan bahwa bani Israil setelah musa as masih memegang teguh Taurat pada rentang waktu yang panjang. Setelah itu, mereka mengada-adakan hal-hal baru, sehingga ada sebagian mereka menyembah berhala. Dan ada juga di antara generasi para nabi yang tetap menyuruh perbuatan makruf dan mencegah kemungkaran, dan yang masih berpegang teguh dengan Taurat sampai dengan tibanya suatu masa yang mereka bebas melakukan sekehendak mereka sendiri. Lalu terjadilah pertempuran di antara mereka, Allah mengalahkan musuh-musuh mereka, yang banyak menjelajah dan merampas negeri-negeri dan tidak ada yang sanggup menandinginya. Meski pada saat itu di sisi mereka terdapat Taurat dan Tabut yang memuat tentang zaman lampau. Dan menjadi warisan bagi generasi sesudah mereka tentang orang-orang terdahulu hingga masa kenabian Musa *al-kaliim a.s.* Namun keberadaan Taurat dan Tabut tidak menambah mereka selain kesesatan, sehingga memunculkan sebagian para raja yang melakukan perampasan dan berhasil mengambil Taurat dari tangan-tangan mereka saat peperangan, dan tidak ada yang tersisa melainkan sedikit. Maka terputuslah kenabian dari kabilah keturunan mereka, dan tak ada yang tersisa dari kabilah Laawiy, yang ditengarai menjadi bibit para nabi selain seorang perempuan yang tengah mengandung sedang telah ditinggal mati suaminya dalam peperangan. Mereka menyelamatkan perempuan tersebut ke suatu rumah dan menjaganya, dengan harapan kelak Allah memberikan karunia kepadanya. Maka perempuan tersebut tak henti-hentinya bermunajat kepada Allah Swt. untuk dikaruniai seorang anak, lalu Allah mengabulkan permintaannya dan lahirlah seorang anak yang diberi nama Syamuel.[1]

Shad : ص

Ash-Shabi'iin (الصّٰبِعِيْنَ)

Firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.* (Q.S. Al-Hajj [22]: 17)

Keterangan

Ash-Shabi'in adalah suatu kaum yang menyembah malaikat; salat menghadap kiblat dan membaca zabur. Diterangkan di dalam *Al-Milal wa Al-Nihaal*, karya Asy-Syahrastani, kaum Sabi'ah ada pada masa Ibrahim a.s.; lawan mereka disebut *al-hunafa'*, dan pokok madzhab mereka ialah pengagungan terhadap bintang-bintang, baik yang beredar maupun yang tetap.[2]

Shalih (صَالِحٌ)

Firman-Nya: *Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksa yang pedih." Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan*

1. *Nabiy* yang dimaksud di sini ialah salah seorang nabi Isra'il yang dikenal dengan Samuel. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 214.

1. Ibnu Katsir, Abu Fida' Al-Hafizh Al-Qursyiy Ad-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'anul-Azhim*, tahqiq. Mahmud Hasan, *Daar Ar-Rusyad Al-Haditsah* (t.t), jilid 1 hlm. 371; *Tafsir Al Baghowi*, juz 1 hlm. 169

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 98.

kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani". Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang diutus". (Q.S. Al-A'raf [7]: 73-77)

Keterangan

Shalih adalah nabi kaum Tsamud. Mereka adalah nama sebuah kabilah terkenal, bernama "Tsamud". Nama ini diambil dari nama kakek mereka, Tsamud, saudara Judais. Keduanya adalah Atsir bin Iram bin Sam bin Nuh. Mereka adalah bangsa Arab asli yang tinggal di bebatuan antara Hijaz dan Tabuk.[1]

Shaleh adalah bahasa Arab, صالح, "pencipta kedamaian". Adapun orang yang ditugasi membunuh unta itu adalah Qidar bin Salif bin Jundah. Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah anak haram, hasil perzinaan yang terjadi di tempat tidur Salif. Ia adalah anak seorang yang bernama Shiban.[2]

Ash-Shafa wal-Marwah (الصَّفَى والمَرْوَةْ)

Ash-shafa wal marwah adalah dua gunung yang berada di lembah Mekah. Perjalanan antara dua bukit tersebut diperkirakan 760 hasta.[3] *Shafa* dan *Marwah* adalah bagian dari syi'ar Allah bagi yang melakukan ibadah haji, sebagaimana dinyatakan: *Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Al-Baqarah; ٢: ١٥٨)

1. Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaa*, hlm. 138.
2. *Ibid*, hlm. 147.
3. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 26.

Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa Shafa dan Marwah keduanya pada masa jahiliyah terdapat dua patung, yakni Isaaf di bukit Shafa dan patung Naa-ilah di bukit Marwah. Keduanya dipergunakan thawaf pada saat itu; kemudian datang Islam yang menegaskan akan kebolehan melakukan sa'i di tempat tersebut.[1]

Ash-Shawaami' (الصَّوَامِعْ)

Shawaami' adalah bentuk jamak dari *shauma'ah*, yaitu tempat ibadah para pendeta di padang pasir, yakni biara.[2] (Q.S. Al-Hajj [22]: 40)

Tha' : ط

Thur siinaa' (طُور سِينَا)

Thur siinaa': Bukit Tur tempat Musa bermunajat kepada Tuhannya; juga dinamakan *Tur sinin.*[3] Dan lembahnya disebut lembah thuwa, tempat Musa mendapat wahyu, berupa sepuluh perintah Tuhan (*tens commandement*). **Baca** *Thuwa.*

Ath-Thaaghuut (الطَّاغُوتُ)

Menurut Abu Su'ud, *ath-Thaaghuut* ialah setan yang dinyatakan dengan *sighat mubalaghah* (mempunyai arti "sangat").[4] Ia terambil dari *ath-thughyaan*, yang artinya "melewati batas", maksudnya "apa saja yang disembah selain Allah baik berupa patung, manusia maupun bebatuan.[5] **Baca** *Thagay.*

1. *Tafsir Al Baghawi*, juz 1 hlm. 91; lihat juga *Tafsir Ibu Katsir*, jilid 1 hlm. 248
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 6 juz 17 hlm. 135
3. *Ibid*, jilid 6 juz 18 hlm. 13.
4. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 74.
5. *Ibid*, jilid 3 hlm. 69.

Thaalut (طَالُوط)

Thalut ialah nama julukan seorang raja. Dikatakan demikian, karena orangnya sangat tinggi. Dalam perjanjian Lama Kitab Samuel diceritakan: "la berdiri di antara rakyat (Bani Isra'il), dan ternyata ia paling tinggi dari kesemuanya, dari pundak ke atasnya".[1] Thalut adalah pasukan Dawud a.s., dan dialah yang berhasil membunuh Jalut. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 246) **Baca** *Jaaluut*.

'Ain : ع

'Arafaat (عَرَفَاتٌ)

Firman-Nya: *Tidaklah menjadi salah, kamu mencari limpah kurnia dari Tuhan kamu (dengan meneruskan perniagaan ketika mengerjakan Haji). Kemudian apabila kamu bertolak turun dari padang Arafah (menuju ke Muzdalifah) maka sebutlah nama Allah (dengan doa, talbiah dan tasbih) di tempat Masy'ar Al-Haraam (di Muzdalifah), dan ingatlah kepada Allah dengan menyebutnya sebagaimana la telah memberikan petunjuk hidayah kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu adalah dari golongan orang-orang yang salah jalan ibadatnya.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: [198])

Keterangan

'Arafah artinya *mauqif* (tempat berhenti) orang-orang yang melakukan ibadah haji guna melakukan manasik haji. Dinamakan *'Arafah* karena di sini orang saling mengenal satu sama lainnya, dan *'Arafah* juga diartikan nama hari di mana orang-orang melakukan ibadah haji berdiam di situ, yaitu tanggal sembilan Zulhijjah.[2]

'Aad (عَادٌ)

'Aad adalah nama bapak terbesar dari suku bangsa. Suku bangsa diungkapkan, jika ia agung karena nama bapak atau anak-anak fulan atau keluarga fulan.[3] 'Aad merupakan salah satu generasi bangsa Arab *Al-Ba'idah*. Mereka mengatakan sebagai anak cucu 'Iwas ibnu Iram ibnu Sam ibnu Nuh a.s. dikenal pula dengan julukan kaum Iram.[1] Sebagaimana firman-Nya: *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi.* (Q.S. Q.S. Al-Fajr [89]: 6-7)

Adapun firman-Nya: وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَى (Q.S. An-Najm [53]: 50) Maka, *'Aad al-uula* adalah 'Ad pertama, yaitu kaum nabi Hud. Mereka adalah anak cucu 'Ad bin 'Imran bin 'Auf bin Syam bin Nuh, sedang *'Aada al-Ukhray*, adalah 'Aad, yaitu adalah anak cucu 'Ad yang pertama.[2]

'Adnun (عَدْنٌ)

Firman-Nya, أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ : Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas.... (Q.S. Al-Kahfi [18]: 31)

Keterangan

Orang mengatakan: عَدَنَ بِالْمَكَانِ كَذَا, berarti dia menetap di tempat itu. Dan dari kata-kata ini timbullah kata-kata *al-ma'din*, "tempat pertambangan", karena di tempat pertambanganlah tinggal barang-barang seperti batu-batu permata dan lainnya. Sedang istilah di dalam Al-Qur'an adalah *Jannaatu 'adn*, yang berarti surga-surga tempat tinggal dan bermukim.[3]

Al-'Uzza (اَلْعُزَّى)

Al-'Uzza adalah satu di antara jenis patung(berhala) yang disembah orang-orang musyrik yang berjumlah hampir 360 patung. Sedang berhala yang paling besar dan diagungkan telah dihancurkan oleh Rasulullah saw. Ketika peristiwa Fathu Mekah. Di antara berhala yang masyhur adalah Latta, 'Uzaa, dan Manat. Pada waktu fathu Mekah Rasulullah saw. Mengirim Khalid bin Walid menghancurkan berhala 'Uzza, seraya mengatakan:

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 214.
2. *Ibid*, jilid 1 juz 2 hlm. 101
3. *Ibid*, jilid 7 juz 19 hlm. 86.

1. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 142.
2. *Ibid*, jilid 9 juz 27 hlm. 62.
3. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 140; *Shahih Al-Bukhari*, jilid 3 hlm. 137.

"Wahai 'Uzza kami mengufurimu dan tidak menyucikanmu, sesungguhnya aku telah melihat bahwasanya Allah menghinakanmu".[1]

'Ifriit (عِفْرِيْتٌ)

'Ifrit dari jenis manusia ialah orang yang buruk, berbuat makar dan jahat kepada kawannya; dan ifrit dari jenis setan ialah hantu.[2] Di antaranya tertera di dalam firman-Nya: *Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".* (Q.S. An-Naml [27]: 39) **Baca** *Jinn.*

'Imraan (عِمْرَانْ)

Firman-Nya: *Sesungguhnya Allah telah memilih Nabi Adam, dan Nabi Nuh, dan juga keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Imran, melebihi segala umat (yang ada pada zaman mereka masing-masing).* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 35)

Dan pada ayat selanjutnya dijelaskan: *(Ingatlah) ketika isteri Imran berkata:" Tuhanku! Sesungguhnya aku nazarkan kepadaMu anak yang ada dalam kandunganku sebagai seorang yang bebas (dari segala urusan dunia untuk berkhidmat kepadaMu semata-mata), maka terimalah nazarku; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui."* (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 35)

'Uzair (عُزَيْرُ)

Firman-Nya: *Dan orang-orang Yahudi berkata: "Uzair ialah anak Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih ialah anak Allah". Demikianlah perkataan mereka dengan mulut mereka sendiri, (yaitu) mereka menyamai perkataan orang-orang kafir dahulu; semoga Allah binasakan mereka. Bagaimanakah mereka boleh berpaling dari kebenaran?* (Q.S. At-Taubah [9]: 30)

1. *Shafwaatut-Tafaasiir*, jilid 3 hlm. 281
2. Al-Maraghi, *Op. Cit.*, jilid 7 juz 19 hlm. 139.

Keterangan

Dialah orang yang oleh ahli Kitab dinamakan *Izran*, nasabnya berakhir sampai Azar bin Harun a.s.[1]

Imam Al-Maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa 'Uzair adalah seorang pendeta Yahudi dan penulis terkenal yang menetap di Babilonia sekitar 457 SM. Dia mendirikan perpustakaan besar, mengumpulkan bagian-bagian kitab suci (Taurat), memasukkan huruf caledonia, menggantikan huruf-huruf Ibrani Kuno, dan menyusun kitab-kitab besar tentang peristiwa (*sifrul ayyam*). Secara garis besar, masanya merupakan musim semi bagi agama Yahudi. Ia patut disebut sebagai "penyebar syariat Yahudi". Ia telah menghidupkannya kembali setelah sekian lama dilupakan orang. Atas dasar inilah, kalangan Yahudi menyucikannya, dan sebagian mereka di Madinah menjulukinya dengan "anak Allah" (*Ibnullaah*).[2]

Telah masyhur di kalangan para ahli sejarah, hingga ahli sejarah dari Ahli Kitab, bahwa Taurat yang ditulis oleh Musa dan diletakkan di dalam atau di samping Tabut telah hilang sebelum masa Sulaiman a.s. Ketika dia membuka Tabut itu, yang didapatinya dua buah *lauh* yang bertuliskan 10 wasiat.

Dalam biografi Izran yang dimuat dalam *Encyclopedia Britanica*, dikatakan bahwa dia tidak hanya mengembalikan syariat yang dibakar saja, tetapi juga mengulang seluruh kitab Ibrani yang telah rusak, dan mengulang 70 kitab suci bukan undang-undang (Abu Kuraif). Penulis biografi ini mengatakan, jika dongeng khusus tentang Izran ini ditulis oleh para ahli sejarah dengan penanya sendiri tanpa merujuk kepada kitab lain, maka para penulis zaman sekarang berpendapat bahwa dongeng tentang *Izran* telah dibuat-buat oleh para rawi itu.[3]

1. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 97.
2. *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 97.
Ibnu Qutaibah menerangkan bahwa 'Uzair adalah seorang yang menegakkan kitab Taurat untuk bani Isra'il setelah terbakar dan tak dikenali lagi, ketika ia kembali ke Syam maka segolongan dari orang-orang Yahudi berkata ia adalah anak Allah (*Ibnullaah*) dan seorang yang banyak bermunajat lalu Allah menghapus namanya dari deretan para nabi. Lihat, *Al-Ma'aarif*, hlm. 29.
3. *Ibid*. jilid 4 juz 10 hlm. 98

Al-'Aziiz (الْعَزِيْزُ)

Imra-atun 'Aziiz (إِمْرَأَةُ عَزِيْزٍ): istri penguasa. Yakni, Zulaikha. (Q.S. Yusuf [12]: 30, 51). Pada masa Yusuf a.s., sebutan penguasa saat itu adalah Al-Malik, sedangkan bagi para menterinya dinyatakan Al-'Aziiz. Kemudian pada masa Musa a.s., sebutan tersebut berganti dengan Fir'aun. Demikian menurut Imam Suheili (w. 138 H) sebagaimana yang dilaporkan oleh Ibnu Katsir.[1]

'Abasa (عَبَسَ)

'Abasa: Yang bermuka masam, yakni sahabat nabi yang buta, Umar bin Umi Maktum. Di dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa ia pernah datang kepada Rasulullah saw. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah saw. bermuka masam dan berpaling dari padanya, karena beliau saw. sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan harapan agar para pembesar tersebut masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah saw.[2]

'Iisa (عِيْسَى)

Di dalam Al-Qur'an bahwa *Al-Masiih*, Isa a.s. disebut dengan *wajiihan fid dunya wal aakhirah* (seorang terkemuka di dunia dan di akhirat), begitu juga sebutan *al-muqarrabiin* (الْمُقَرَّبِيْنَ), "orang-orang yang didekatkan" (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 45) Yakni 'Isa putera Maryam, dan salah satu makna *qarbu* dimaksudkan dengan "penghormatan kedudukannya" (*al-huzhwah*).[3]

Isa a.s. adalah putra Maryam. Seorang nabi dan rasul Tuhan yang diutus kepada bani Isra'il. Terdapat beberapa keajaiban tentang kehadiran Isa a.s., mulai dari proses mengandungnya, kelahirannya hingga munculnya perdebatan yang membedakan antara yang sesat dan mendapat petunjuk. Peristiwa tersebut sangat mengundang kekaguman di kalangan pengikut Injil, Nasrani dan pengikut Taurat, Yahudi, lantaran kelahirannya tanpa seorang ayah dinyatakan di dalam surat Maryam:

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Jibril berkata: "Demikianlah Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. dan Dia menjadikan aku

1. Ibnu Katsir, *Bidayah wa An-Nihaayah*, juz 1 hlm. 277
2. Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki no. 1555 hlm. 1024.
3. *Mu'jam Mufrodat Alfaazhul Qur'an*, hlm. 414.

seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. (ayat ke-16-37)

Selanjutnya, Isa disebut juga dengan *ghulaaman zakiyyan*, "anak yang suci" buat menolak anggapan atau tuduhan kaum Yahudi bahwa isa itu anak zina.[1]

Kelahiran Isa tanpa bapak adalah mudah bagi Allah karena Adam dan Hawa pun terlahir tanpa ibu dan bapak. Kedatangan Isa a.s. sebagai suatu tanda kekuasaan Kami, sebagai sesuatu yang luar biasa dan juga sebagai rahmat. Dikatakan sebagai rahmat karena seorang nabi yang menunjukkan hukum-hukum Allah berarti rahmat bagi manusia.[2]

Isa a.s. Sebagai nabi dan rasul Tuhan, sebagaimana para rasul lainnya, dalam misnya hanya menyeru menyembah Allah Swt., dan meniadakan penyembuhan selain-Nya. Dan inilah asli agama Nasrani sebagai agama samawi. Oleh karena klaim trinitas, Isa a.s. telah membantahnya, sebagaimana tersebut di dalam firman-Nya: *"Dan ingatlah ketika Allah berfirman: hai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata ke,ada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku tuhan selain Allah? Isa menjawab: Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku menyatakan apa yang bukan menjadi hakku, jika aku pernah mengatakan tentu Engkau telah mengetahui."* (Q.S. Al-Maidah [5]: 116)

Fa' : ف

Al-Firdaus

Al-Firdaus; dalam bahasa Romawi berarti "taman". As-Sudi mengatakan, dalam bahasa Nabti ia berarti "kurma", yang asalnya adalah *al-firdas.*[1] (Q.S. Al-Kahfi [18]: 107)

Sedangkan kata *al-firadaus* di dalam surat Al-Mu'minun ayat 1 hingga 11 adalah nama surga yang ditujukan kepada mereka yang dalam kehidupan dunianya mampu melaksanakan amal-an-amalan berikut:

- Mukmin
- Mereka yang khusyu' dalam salat
- Mereka yang mengeluarkan zakat
- Mereka yang menjaga kemaluannya
- Mereka yang menjaga amanat dan janjinya
- Mereka yang memelihara salatnya

Fir'aun (فِرْعَوْنُ)

Firman-Nya, وَلَقَدْ أَخَذْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ: Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir`aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 130)

Keterangan

Aalu fir'aun: kaum Fir'aun, orang-orang dekat dan pembantu-pembantunya dalam meng-urusi negara, yakni para pemuka kaumnya. Pada asalnya kata-kata ini hanya digunakan untuk menyebut orang-orang tertentu yang mempunyai hubungan kekerabatan sangat dekat dengan seseorang, misalnya dalam surat Ali 'Imraan ayat 33. Atau kata-kata tersebut (*aalu*) untuk arti bersekutu dan mengikuti pendapat, kaumnya.[2] Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya: *Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat.*

1. A. Hassan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no. 2057 hlm. 579.
2. *Ibid*, catatan kaki no. 2060 hlm. 579.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 24.
2. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 40.

(Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (Q.S. Al-Mu'min [40]: 46)

Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir, seperti halnya panggilan *kaisar* bagi raja-raja Romawi dan *kisra* bagi raja Persia. Dan pendapat yang terkuat menurut kebanyakan ahli sejarah mengenai Mesir kuno, bahwa Fir'aun yang bermusuhan dengan Nabi Musa adalah raja Minfatah. Dia juga mendapat gelar keturunan *Dewa Ra* (matahari).[1] Dan istrinya (*imra-atahu*) bernama 'Asiyah binti Muzaahim bin 'Ubaid bin Ar-Rayyan bin Al-Walid. Dan dia lah perempuan yang teguh mempertahankan imannya di hadapan Fir'aun, suaminya. Hingga ia diseret dan diikat pada empat tiang, di siksa hingga meninggal dunia. Dan di akhir hayatnya Asiyah sempat berdoa: رب ابن لى عندك بيتا فى الجنة و نجنى من فرعون و عمله و نجنى من القوم الظالمين: "Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim". (Q.S. At-Tahriim [67]: 11)[2]

Di samping Asiyah, di istana Fir'aun terdapat juga Masyithah, seorang perempuan yang berkerja sebagai pembantu kerajaan Fir'aun pun tak luput dari kekejamamannya. Hanya karena mengucapkan *bismillah* (بسم الله) ketika sisir jatuh dari rambut anak perempuan Fir'aun yang diasuhnya, kemudian ia dan anaknya dimasukkan ke *Tanur*, kuali yang mendidih, hingga meninggal dunia.

Di dalam Al-Qur'an, Fir'aun adalah pribadi yang disifati *'aalin* dan *al-mutakabbir*. Yang demikian itu karena kesewenang-wenangannya dan pengakuannya untuk disembah, dan meniadakan Allah: *Fir`aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". (Q.S. Asy-Syu'araa'; 26: 29)* ;dan dalam surat an-Naazi'at dinyatakan: *Dan perkataan Fir'aun kepada kaumnya, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi".* (Q.S. An-Nazi'at [79]: 23)

1. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm 21; menurut Ar-Raziy, Fir'aun adalah *laqob* (gelar) terhadap Al-Walid bin Mush'ab, raja Mesir. Dan setiap yang sewenang-wenang disebut Fir'aun. Lihat, *Muhtaarush-shihhaah*, hlm. 500, *maddah*, فرعن

2. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 339; Lihat selengkapnya dalam *al-Kamil fit-Tarikh*, jilid 1 hlm 169.

Al-Furqaan (اَلْفُرْقَانُ)

Firman-Nya: *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 48) **Baca** *Al-Qur'an.*

Keterangan

Al-Furqaan pada ayat tersebut maksudnya ialah Taurat; dinamakan juga *ad-diyaa'* (cahaya) dan *al-maw'izhah* (peringatan). Dinamakan *al-furqaan*, karena ia membedakan antara yang hak dan yang batil; dinamakan *adh-dhiyaa'*, karena ia menerangi jalan lurus bagi orang-orang yang bertakwa; dan dinamakan *al-mau'izhah* karena ia mengandung pengajaran bagi orang-orang yang menempuh jalan keselamatan.[1]

Qaf : ق

Qaarun (قَارُوْنُ)

Firman-Nya: *Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".* (Al-Qashash [28]: 78-79)

Keterangan

Qarun termasuk kalangan Bani Isra'il, karena ia adalah putra Imran bin Kahts bin Lawai bin Ya'qub a.s. Sedangkan Karun adalah putra Yashhur bin Kahts dan seterusnya.

Qarun juga dinamai *Al-Munawwir* dinamakan demikian karena kerupawanannya. Dia

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 40.

seorang dari kalangan Bani Israil yang paling hafal dan fasih membaca Taurat, tetapi ia menjadi munafik sebagaimana halnya Samiri. Karun mengatakan; "Sekiranya kenabian diperuntukkan bagi Musa, dan tempat penyembelihan serta kurban diperuntukkan bagi Harun, lantas apa yang diperuntukkan bagi saya?"[1]

Al-Qur'an (اَلْقُرْآن)

Al-Qur'an diturunkan dari Tuhan semesta alam; ia dibawa turun oleh *ruuhul-amiin* (Jibril) ke dada Muhammad agar dengannya dapat memberi peringatan; ia diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas(*'arabiyyun mubiin*); kebaradaanya sudah pernah tersebut pada kitab-kitab terdahulu. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 192-196), yang disusun berdasarkan ilmu-Nya.

Az-Zarkasyi mengutip penjelasan al-Qadhi Abu Al-Ma'ali 'Aziz bin Abdul Malik r.a., yang termuat di dalam *Al-Burhaan*,[2] menjelaskan tentang makna-makna seputar Al-Qur'an, antara lain:

1. *Kitaaban*, yang makna asalnya adalah *al-jaami'* (mengumpulkan), dan dinamakan *kitaaban* karena Al-Qur'an mengumpulkan huruf-hurufnya. Atau karena ia mengumpulkan berbagai macam kisah, ayat-ayat hukum, dan khabar-khabar dengan gaya pemaparan tersendiri. Dan *al-maktuub* juga disebut al-kitab adalah bentuk lain dari sudut *majazi* (kata kiasan). Misalnya: فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 78), yang maksudnya ialah *lauh mahfuuz* (lempengan yang terjaga).
2. *Qur-aanan*. Misalnya, إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ: Sesungguhnya ia adalah bacaan yang mulia. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 77)

   Terdapat perbedaan pendapat tentang pengambilan istilah tersebut. Sekelompok ulama' mengatakan, "Al-Qur'an adalah istilah yang tidak dapat diambilkan dari nama sesuatu yang selainnya, karena ia adalah nama tersendiri bagi kalamullaah. Ar-Raghib Al-Asfahani mengatakan, "tidaklah dinamakan untuk yang terkumpul sebagai Al-Qur'an dan tidak juga untuk setiap yang terkumpul dinamakan Al-Qur'an. Barangkali yang dimakasudkan adalah secara *'urf* (istilah menurut kebiasaan) karena lazimnya nama tersebut dipergunakan. Kemudian kata beliau, bahwa dinamakan Qur-anan, karena keberadaannya menghimpun semua intisari kitab-kitab yang pernah diturunkan terdahulu. Ada pula yang mengatakan, karena Al-Qur'an mencakup berbagai disiplin ilmu yang kesemuanya mempunyai makna-makna tersendiri.[1] Sebagaimana firman-Nya, مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ: Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab. (Q.S. Al-An'aam [6]: 38)
3. *Kalaaman*, Misalnya: وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ: Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. (Q.S. At-Taubah [9]: 6) Maka, dinamakan *kalaaman* karena ia terambil dari *at-ta'tsiir* (memberi kesan). Dikatakan, *kalaamahu*, apabila ia memberi kesan menyakitkan. Maka Al-Qur'an dinamakan *kalaaman* karena ia memberi kesan di hati pendengar akan pengertian, faedah yang dapat dipetik darinya.
4. *Nuuran*, Misalnya, وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا: dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Qur-an). (Q.S. An-Nisa' [4]: 174) Maka, dinamakan *nuuran* karena ia menyingkap hal-hal yang pelik yang berada dari antara sesuatu yang halal dan yang haram.
5. *Hudan*, Misalnya, هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِينَ: menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Luqman [31]: 3) Maka, dinamakan *hudan* karena di dalamnya mengandung dalil-dalil dan bukti-bukti yang tak terbantahkan yang mengarahkan kepada *al-haq*, sekaligus pembeda antara yang haq dan yang batil.
6. *Rahmatan*, dinamakan demikian karena ia (Al-Qur'an) membawa pesan kasih-sayang. Lihat

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 92.
2. Lihat, Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fii 'Uluumil Qur'an*, juz 1 hlm. 273-279.

1. Lihat, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 414.

ayat di atas. Misalnya, قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ: *Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".* (Q.S. Yunus [10]: 58) Yakni, Al-Qur'an mengandung unsur rahmat dari pada-Nya.

7. *Furqaanan*, Misalnya, تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا: *Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*, (Q.S. Al-Furqaan [25]: 1) Yakni, wujud pembeda karena ia disampaikan sebagai *nadziir* (peringatan).
8. *Syifaan*, "penawar". Misalnya, وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا: Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Al-Israa' [17]: 82)
9. *Maw'izhah*, "pelajaran". Misalnya, يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Yunus [10]: 57)
10. *Dzikran*, Misalnya: وَهَذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ: *Dan Al Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?* (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 50) Maka, dinamakan *dzikran* karena di dalamnya memuat ancaman dan peringatan tentang khabar-khabar umat terdahulu yang hal itu juga sebagai sumber utama penyebutan kata *dzikran*, yang berarti *asy-syarfu* (kemuliaan). Sebagaimana firman-Nya, لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ: Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya? (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 10)
11. *Kariiman*, Misalnya, إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ: sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. (Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 77)
12. *Hikmah*, Misalnya, حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ: itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka). (Q.S. Al-Qamar [54]: 5)
13. *Muhayminan*, "batu ujian". Misalnya, وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; (Q.S. Al-Maa-idah [5]: 48) Yakni, batu ujian terhadap kitab-kitab terdahulu.
14. *Mubaarakan*, "dengan penuh berkah". Misalnya, كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S. Shaad [38]: 29)
15. *Hablan*, Misalnya, وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 103)
16. *Ash-Shiraathal Mustaqiim*, Misalnya, وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ: dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-An'aam [6]: 153)
17. *Al-Qayyiim*, Misalnya, قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ: sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah. (Q.S. Al-Kahfi [18]: 2) Yakni, lurus dan tidak terdapat di dalamnya kebengkokan. Sebagaimana dinyatakan oleh

ayat sebelumnya: *Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 1)

18. *Fashlan*, Misalnya, إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ: sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil. (Q.S. Ath-Thaariq [83]: 13) Yakni, yang mampu memisahkan antara yang hak dan yang batil, bukan gurauan. Seperti yang dijelaskan oleh ayat sesudahnya: dan sekali-kali bukanlah dia senda gurau. (Q.S. Ath-Thaariq [83]: 14)
19. *Naba-un 'Azhiim*, Misalnya, عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ(١) عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ: Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar. (Q.S. An-Naba' [78]: 1-2)
20. *A<u>h</u>sanul <u>H</u>adiits*, Misalnya, اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. (Q.S. Az-Zumar [39]: 23)
21. *Tanziilan*, Misalnya, وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ: Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 192) Yakni, diturunkan secara berangsur-angsur, yang dibawa oleh Jibril a.s. sebagaimana dijelaskan ayat sesudahnya: dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), (Q.S. Asy-Syu'araa' [26]: 193)
22. *Ruu<u>h</u>an*, Misalnya, وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. (Q.S. Asy-Syuura [42]: 52)
23. *Wahyan*, Misalnya, قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنْذَرُونَ: Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan." (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 45)
24. *Tsab'u minal-Matsaani*, Misalnya, وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ: Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung. (Q.S. Al-Hijr [15]: 87)
25. *'Arabiyyan*, "berbahasa Arab". Misalnya, قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ: (Ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa. (Q.S. Az-Zumar [39]: 28)
26. *Qawlan*, Misalnya, وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ: Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran. (Q.S. Al-Qashash [28]: 51)
27. *Bashaa-ir*, Misalnya, هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ: Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (Q.S. Al-Jaatsiyah [45]: 20)
28. *'Ilman*, Misalnya: وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ: Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 37)
29. *Haqqan*, Misalnya, إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ: Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 62) Yakni, kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an adalah benar (*haqq*).
30. *Al-Haadiy*, Misalnya, إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ: Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus. (Q.S. Al-Israa' [17]: 9)
31. *Tadzkirah*, "peringatan". Misalnya, كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ: Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah peringatan. (Q.S. Al-Mudatstsir [74]: 54)
32. *Al-'Urwatul Wutsqaa*, "buhul tali yang kokoh". Misalnya, وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ

فقد استمسك بالعروة الوثقى وإلى الله عاقبة الأمور: Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. (Q.S. Luqman [31]: 22)

33. *Mutasyaabihan*, "yang serupa". Misalnya, ... كتابا متشابها مثاني تقشعر منه جلود الذين يخشون ربهم: Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya.... (Q.S. Az-Zumar [39]: 23)
34. *Qur'anul Hakiim*, "bacaan yang bijaksana". Misalnya, والقرءان الحكيم: Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah. (Q.S. Yasin [36]: 2)
35. *Dzidz-Dzikri*, "yang mempunyai peringatan". Misalnya, ق والقرءان المجيد: Qaaf. Demi Al Qur'an yang sangat mulia. (Q.S. Qaaf [50]: 1)
36. *Shidqan*, "yang membenarkan". Misalnya, وتمت كلمة ربك صدقا وعدلا لا مبدل لكلماته: Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya. (Q.S. Al-An'aam [6]: 115) yakni, benar dan 'adlan, adil.
37. *Iimaanan*, "yang menitikberatkan pada keimanan". Misalnya, ربنا إننا سمعنا مناديا ينادي للإيمان أن ءامنوا بربكم فآمنا: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu", maka kamipun beriman. (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 193)
38. *Amran*, "perkara yang besar" sebagaimana firman-Nya, ذلك أمر الله أنزله إليكم ومن يتق الله يكفر عنه سيئاته ويعظم له أجرا: itulah perintah Allah yang diturunkan kepada kamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepadanya niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan dan akan melipatgandakan pahala baginya. (Q.S. Ath-Thaariq [63]: 5)
39. *Bushraa*, "kabar gembira". Misalnya, هدى وبشرى للمؤمنين: untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Naml [27]: 2)
40. *Majiidan*, "yang mulia". Misalnya, بل هو قرءان مجيد: Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia. (Q.S. Al-Buruuj [85]: 21)
41. *Zabuuran*, "bentuk catatan". Misalnya, ولقد كتبنا في الزبور من بعد الذكر أن الأرض يرثها عبادي الصالحون: Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 105)
42. *Mubiinan*, "yang nyata". Misalnya, الر تلك ءايات الكتاب المبين: Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Qur'an) yang nyata (dari Allah). (Q.S. Yusuf [12]: 1)
43. *Basyiiran wa Nadziiran*,"kabar gembira dan ancaman". Misalnya, بشيرا ونذيرا فأعرض أكثرهم فهم لا يسمعون: yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. (Q.S. Fushshilat [41]: 4)
44. *Qashashan*, "memuat kisah-kisah". Misalnya, نحن نقص عليك أحسن القصص بما أوحينا إليك هذا القرءان وإن كنت من قبله لمن الغافلين: "*Kami menceritakan kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, sesungguhnya kamu sebelum ini termasuk orang-orang yang belum mengetahui*. (Q.S. Yusuf [12]: 3)
45. *Shuhuf*, *Mukarramah*, *Marfuu'ah* dan *Muthahharah*, Misalnya, في صحف مكرمة(١٣)مرفوعة مطهرة: di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan. (Q.S. 'Abasa [80]: 13-14)

Adapun firman-Nya, أقم الصلاة لدلوك الشمس إلى غسق الليل وقرءان الفجر إن قرءان الفجر كان مشهودا (Q.S. Al-Israa' [17]: 78) maka, *Qur-aanul-fajr* maksudnya ialah salat Subuh.[1]

Quraisy (قُرَيْشٌ)

Quraisy adalah nama salah satu kabilah Arab, anak dari An-Nadhrah bin Kinaanah.[2] Quraisy adalah sebuah nama suku di Mekah. Berasal dari akar kata *qarasya* (menggigit) yang juga dapat diartikan dengan ikan hiu, yakni ikan yang menggigit, yang sering dipakai simbol oleh

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5 juz 15 hlm. 81.
2 *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 245.

suku tersebut. Kata *quraisy* merupakan bentuk kata yang mengandung pengertian peremehan[1] yakni hiu kecil yang merupakan nama panggilan bagi Fihr, nenek moyang suku ini yang mempunyai nama lain *an-Nadhar*.[2]

Dzul-Qarnain (ذُوالْقَرْنَيْن)

Firman-Nya: *Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya". Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka diapun menempuh suatu jalan. Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka". Berkata Dzulqarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata: "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" Dzulqarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi" Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain: Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu". Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Dzulqarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 83-98)

Keterangan

Dzul Qurnain berarti "yang punya dua tanduk". Kebanyakan ulama dan sejarawan berpendapat, bahwa ia adalah Iskandar bin Fylbas ar-Rumi, murid Aristoteles filosof yang disebut "guru pertama", yang filsafatnya tersebar di tengah-tengah umat Islam. Dia hidup lebih kurang 330 tahun S.M.; seorang penduduk Macedonia; memerangi Persia, dan mengalahkan raja Dara serta memperistri putrinya. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke India dan berperang di sana; selanjutnya memerintah Mesir dan membangun Iskandariyah.

Abu Ar-Raihan Al-Bairuni, seorang astronom meriwayatkan dalam bukunya, *al-atsar al-baqiyah 'anil qur'an al-Khaaliyahm* bahwa dia berasal dari Himyar, dan namanya adalah Abu bakar bin Ifriqisy. Dan membawa bala tentaranya ke tepi laut tengah melewati Tunisia, Maroko dan lain-lain. Dia mendirikan kota Afrika, sehingga benua itu secara keseluruhan terkenal dengan namanya. Dialah orang yang dibanggakan oleh salah seorang penyair Himyar:

Zuqarnain, kakekku, adalah seorang muslim. Dia raja, seluruh raja tunduk dan sujud kepadanya. Dia telah berkeana dari timur sampai barat mencari jalan menuju tercapai kerajaan

1. Perihal akar kata lafaz Quraisy, Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa kata *qorsyu* dari *al-zuruusy* apabila keberadaannya kuat dan mengalahkan yakni sebuah hewan yang besar (*daabatun 'azhiimah*) dari hewan-hewan laut yang dikenal dengan *al-bahhaaruun* dan aku mendengar sifatnya yang luar biasa dari yang lain satu dari mereka dan ditashghir (dikecilkan, unsur peremehan)nya dan dinamakan *Quraisy*. Lihat Az-Zamakhsyari, *Asaasul-Balaaghah*, hlm. 502.

2. *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 335.

Isim 'Alam

dari seorang mulia yang memberi petunjuk. Maka dia melihat tempat kembali matahari ketika terbenam di sumber air yang berlumpur hitam.

Dinamakan Zulqarnain, karena dia telah mencapai dua tanduk matahari. Bukti yang menunjukkan bahwa dia seorang Himyari ialah, bahwa *al-azwa* (orang yang namanya menggunakan *zu*) hanya dikenal di negeri Himyar, bukan di Yunani, yaitu Daulah Himyariyyah yang memerintah sejak 115 S.M. sampai 552 S.M., dinasti kedua dari padanya. Para rajanya disebut *Tababiyah* (bentuk tunggal dari *Tubba'*).[1]

Kaf : ك

Dzul-Kifli (ذُوْ الْكِفْلِ)

Firman-Nya, وإسماعيل وإدريس وذا الكفل كلٌّ من الصابرين: Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 85)

Keterangan

Para ulama berbeda pendapat mengenai kisahnya. Ada yang berpendapat --dan ini mayoritas-- bahwa dia adalah seorang nabi, putra Ayyub a.s., yang diangkat untuk menjadi nabi setelah ayahnya, dan diberi nama Dzul-kifli. Dia diperintah Allah untuk menyeru manusia untuk mentauhidkan-Nya, dan bermukim di Syam selama hayatnya. Abu Musa Al-Asy'ari dan Mujahid berpendapat, dia bukan seorang nabi, melainkan seorang hamba yang salih yang diangkat menjadi khalifah oleh Alyasa' dengan syarat dia melakukan *shaum* (puasa) selama siang hari, bangun malam dan tidak marah. Lalu, dia mengerjakan persyaratan itu.[2]

Al-Ka'bah (الْكَعْبَة)

Firman-Nya, جعل الله الكعبة البيت الحرام قياما للناس: Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu

1 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 12-13

2. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 63; Ibnu Qutaiban menerangkan bahwa ia seorang dari bani Israil yang diutus ke seorang raja yang memerintah negeri Kan'an. Dan ia menulis sebuah kitab untuk menjelaskan kebenaran tentang Allah lalu raja tersebut beriman lalu dinamkaan *dzul-kifli* dengan *kifaalah* (yang berarti yang memberi jaminan). Lihat, *Al-Ma'aarif*, hlm. 33. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Dzul-Kifli bukanlah seorang nabi, tetapi seorang yang salih, ia mengerjakan salat setiap hari seratus kali. Dan ia menjamin sanggup mengerjakannya salat seratus kali dalam sehari, sehingga ia diberi nama Dzul-kifli. Lihat, *Qishashul-Anbiya'* (edisi indonesia'), hlm. 317

sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia. (Q.S. Al-Maidah [5]: 97)

Keterangan

Maksudnya, Ka'bah dan sekitarnya menjadi tempat yang aman bagi manusia untuk mengerjakan urusan-urusannya yang berhubungan duniawi dan ukhrawi, dan pusat bagi amalan haji. Dengan adanya Ka'bah itu kehidupan manusia menjadi kokoh.[1] Al-Ka'bah adalah rumah yang berbentuk kubus atau persegi panjang.[2]

Ka'bah sebagai peninggalan ritual Ibrahim dan Isma'il pernah mendapat ancaman dari tentara Abraha. Di dalam kitab sejarah disebutkan bahwa 'Abdul Muththalib (kakek Nabi saw) pernah memohon kepada Allah agar diselamatkannya Ka'bah:

> *"Ya Allah! Kami tidak melekatkan iman kami kepada siapapun selain Engkau, untuk selamat dari kejahatan dan bencana,*
> *"Ya Tuhan! Tahanlah mereka dari rumah suci-Mu, merusak Ka'bah adalah musuh-Mu,*
> *"Wahai Pemberi rezeki! Putuskan tangan mereka agar tidak mencemari rumah-Mu,*
> *"Bagaimapun, keselamatan rumah-Mu adalah tanggung jawab-Mu,*
> *"Jangan biarkan datangnya hari ketika salib menjadi jaya atasnya dan penduduk negeri-negeri mereka merebut negeri-Mu dan menguasainya."*[3]

Al-Kawtsar (الْكَوْثَر)

Firman-Nya, إنّا أعطيناك الكوثر: Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. (Q.S. Al-Kautsar [108]: 1)

Keterangan

Al-Kawtsar adalah sesuatu yang tak terhitung banyaknya. Dikatakan kepada seseorang yang jika pulang dari bepergian, *"bimaa aaba ibnuka?"* Artinya, "Apa yang dibawa oleh anakmu?" ia akan menjawab, *ataa bil-kautsar*, yakni ia kembali dengan membawa sesuatu yang banyak memberi, dengan mengatakan, ia adalah

1 Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no. 444 hlm. 178.

2 *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 juz 7 hlm. 34.

3. *Ar-Risalah, Sejarah Kehidupan Rasulullah Saw*, hlm. 85, *Sirah Ibu Hisyam*, jilid 1 hlm. 43.

al-kautsar (seorang yang dermawan). Seorang penyair bernama Kumaid Al-Asadi mengatakan:

وأنتَ كثيرٌ يابْنَ مَرْوَانَ طَيِّبٌ

وَكَانَ أَبُوكَ ابْنُ الْعَقَائِلِ كَوْثَراً

> *"Hai Ibnu Marwan, kau adalah orang yang banyak memberi dan baik hati, dan ayahmu, dulu, adalah anak orang-orang cerdik dan banyak memberi.*[1]

Al-kautsar adalah *bina mubalaghah* dari الكثرة, yang maknanya, antara lain: 1) telaga Nabi saw., 2) kebaikan yang banyak yang telah diberikan Allah kepadanya dalam kehidupan dunia dan akhirat, demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan diikuti oleh Sa'id bin Jubair. Jika dikatakan bahwa *al-kautsar* adalah sungai yang berada di surga, sebagai bagian dari kebaikan yang diberikan oleh Allah kepadanya, maka maknanya dipakai secara umum; 3) bahwa *al-kautsar* adalah Al-Qur'an; 4) *al-kautsar* adalah banyaknya sahabat dan pengikutnya; 5) *al-kautsar* adalah *at-tauhid*; 6) *al-kautsar* adalah *asy-syafaa'ah*; dan 7) *al-kautsar* adalah cahaya (*an-nuur*) yang disemayamkan oleh Allah ke dalam hatinya, dan tidak ada keraguan bahwa Allah telah memberikan segala sesuatu kepadanya. Menurut Al-Kalbi, yang benar adalah *al-kautsar* berarti *al-haudh* (telaga), sebagaimana hadis sahih: *Tahukah kamu apa itu al-kautsar? Ia adalah sungai yang telah disediakan oleh Allah kepadanya (Muhammad Saw.); ia adalah telaga yang letaknya berdekatan dengan sederetan bintang-bintang di langit.*[2]

Al-Kautsar adalah bilangan yang tak mungkin dianggap kecil, dan keberadaannya tidak mungkin diremehkan. Bahwa apa yang dianggap banyak, melimpah oleh manusia adalah sedikit, kecil dalam pandangan Allah dan tak berharga(misalnya *tsaman qaliila*, terhadap mereka yang memperjualbelikan hukum-hukum Allah).

Sedangkan perwujudan dari kenikmatan yang banyak adalah bersyukur, yakni ikhlas dalam beribadah: "*dan sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah yang pertama-tama menyerahkan diri.*" (Q.S. Al-An'am [6]: 162-163).[1]

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 253.
2. *At-Tashil li-'Uluumit-Tanzil*, juz 2 hlm. 616.

Lam : ل

Al-Laata (اللات)

Al-Laata (اللات). Baca *Suwa*.

Luqman (لُقْمَانُ)

Firman-Nya: *dan sesungguhnya Kami telah memberi kepada Luqman, hikmat kebijaksanaan, (serta Kami perintahkan kepadanya): Bersyukurlah kepada Allah (akan segala nikmat-Nya kepadamu)". Dan siapa yang bersyukur maka faedahnya itu hanyalah terpulang kepada dirinya sendiri, dan siapa yang tidak bersyukur (maka tidaklah menjadi hal kepada Allah), karena sesungguhnya Allah Mahakaya, lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, semasa ia memberi nasihat kepadanya: "Wahai anak kesayanganku, janganlah engkau mempersekutukan Allah (dengan sesuatu yang lain), sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman yang besar". Dan Kami wajibkan manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dengan menanggung kelemahan demi kelemahan (dari awal mengandung hingga akhir menyusunya), dan tempo menceraikan susunya ialah dalam masa dua tahun; (dengan yang demikian) bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu; dan (ingatlah), kepada Akulah jua tempat kembali (untuk menerima balasan). Dan jika mereka berdua mendesakmu supaya engkau mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang engkau - dengan fikiran sehatmu - tidak mengetahui sungguh adanya maka janganlah engkau taat kepada mereka; dan bergaulah dengan mereka di dunia dengan cara yang baik. Dan turutlah jalan orang-orang yang rujuk kembali kepada-Ku (dengan tauhid dan amal-amal yang soleh). Kemudian kepada Akulah tempat kembali kamu semuanya, maka Aku akan menerangkan*

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 9 juz 28 hlm. 444

Isim 'Alam

kepada kamu segala yang kamu telah kerjakan. (Luqman menasihati anaknya dengan berkata): "Wahai anak kesayanganku, sesungguhnya jika ada sesuatu perkara (yang baik atau yang buruk) sekalipun seberat biji sawi, serta ia tersembunyi di dalam batu besar atau di langit atau pun di bumi, sudah tetap akan dibawa oleh Allah (untuk dihakimi dan dibalas-Nya); kerana sesungguhnya Allah Mahahalus pengetahuan-Nya; lagi Amat Meliputi akan segala yang tersembunyi. "Wahai anak kesayanganku, dirikanlah sembahyang, dan suruhlah berbuat kebaikan, serta laranglah daripada melakukan perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah atas segala bala bencana yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu adalah dari perkara-perkara yang dikehendaki diambil berat melakukannya." (Q.S. Luqman [31]: 12-19)

Keterangan

Luqman adalah seorang tukang kayu yang berkulit hitam. Dia warga Mesir yang berpenampilan sederhana. Allah telah menganugerahkan hikmah dan pangkat kenabian padanya. Pada ayat tersebut Luqman menyebut anaknya dengan *bunayya*, yang berati "anak kesayangan". Dan di dalam kitab tafsir anak Luqman tersebut bernama Tsaaran (ثاران).[1] Ada juga yang mengatakan Matskam, ada juga yang mengatakan An'am. Dikatakan bahwa anak dan istrinya termasuk orang-orang kafir, maka keduanya senantiasa dihormati apabila keduanya Islam.[2] Kata Luqman sendiri dalam bahasa Arab dari kata *laqama*, "menelan", sedangkan *nun* pada kata لقمان adalan *nun wiqayah*. Seperti halnya kata *burhaan*, dari kata *baraha* (برَه), yakni putih mengkilap. Maka kata kata luqman (dengan *nun*nya) hanya ditujukan buat pribadi yang banyak menelan asam garam. Maka sesuai dengan namanya Luqman disebut juga dengan *al-hakiim*, "yang bijaksana". Sejumlah perkataan bijak Luqman, antara lain:

"Hai manusia, sesungguhnya dunia ini lautan yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam di dalamnya, maka jadikanlah perahumu di dunia ini untuk bertakwa kepada Allah Swt. yang muatannya berupa keimanan, sedang layarnya ialah bertawakkal kepada-Nya. Barangkali saja kamu dapat selamat(tidak tenggelam di dalamnya), akan tetapi aku tidak yakin kalian dapat selamat".

Perkataan lainnya ialah:

"Barangsiapa yang dapat menasehati dirinya sendiri, maka pemeliharaan Allah pasti didapatkannya. Barangsiapa yang dapat menyadarkan orang lain akan dirinya sendiri niscaya Allah menambahkan kemuliaan baginya. Hina dalam rangka ketaatan kepada Allah lebih baik daripada membanggakan diri dalam kemaksiatan".

"Hai anakku, janganlah kamu bersikap terlalu manis karenanya kamu pasti ditelan, dan janganlah kamu terlalu pahit, karenanya kamu dimuntahkan. Hai anakku, jika kamu hendak menjadikan seseorang sebagai teman maka buatlah dia marah kepadamu sebelum itu, maka bila dia ternyata bersikap pemaaf terhadap dirimu, maka jadikanlah dia sebagai saudara, dan bila dia tidak mau memaafkan, maka berhati-hatilah terhadapnya".[1]

Lahab (لَهَبٌ)

Kata *Lahab* artinya nyala api. Dan perkataan, لهب النار, yang menyala ketika api berkobar.[2] Dan, Abu Lahab adalah salah seorang paman nabi. Nama aslinya adalah Abdul 'Uzza ibnu 'Abdil Muththalib.[3]

Luth (لُوْطٌ)

Luth namanya adalah Ibnu Akhi Ibrahim, demikian kata Ibnu Abbas.[4] Firman-Nya: Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. (Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 71)

Menurut Ar-Raghib, Luth adalah isim 'alam dan terambil dari لاط الشئ بقلبي يلوط لوطا وليطا (sesuatu itu telah melekat di hatiku). Dan ucapan mereka تلوط فلان, apabila si fulan menciptakan kegaduhan

1. *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 7 juz 14 hlm. 43; *Hasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 8.
2. *Hasiyatush-Shaawiy 'ala Tafsir Jalalain*, juz 5 hlm. 8.

1. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 21 hlm. 78.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 30 hlm. 261.
3. *Ibid*, jilid 10 juz 30 hlm. 261
4. *Ibid*, jilid 6 juz 17 hlm. 52.

seperti perbuatan yang dilakukan kaum Nabi Luth.[1]

Mim : م

Al-Majuusi (اَلْمَجُوسِى)

Majusi, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah, mereka adalah kaum yang menyembah matahari, bulan dan api.[2] Di dalam buku sejarah agama dijelaskan bahwa Majusi dimaksudkan dengan agama Zoroaster, agama yang dipeluk oleh bangsa Persia, dengan pembawanya Zarathustra, yang lahir 660 SM, dengan kitab sucinya Zebdawesta dengan bahasa Zend (bahasa bahasa Persia kuno). Selanjutnya, lantaran bahasa asli (*zend*) tersebut sulit dipahami pemeluknya, maka pada masa dinasti bani Sasan (Sasanid Dinasti, 218-635 M) diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlewi (bahasa Persia Pertengahan). Kemudian oleh kaumnya kitab tersebut dinamakan Zebdawesta, "Undang-undang yang dibubuhi tafsir".[3] (Q.S. Al-Hajj [22]: 17)

Al-Madiinah (اَلْمَدِيْنَةُ)

Firman-Nya: *Dan di bandar (tempat tinggal kaum Thamud) itu, ada sembilan orang yang semata-mata melakukan kerusakan di bumi (dengan berbagai-bagai maksiat) dan tidak melakukan kebaikan sedikitpun.* (Q.S. An-Naml [27]: 48)

Keterangan

Al-Madinnah atau *madinatun* artinya "kota". "negeri". Adapun *Al-Madiinah* yang dimaksud di sini ialah kota Hijr.[4] Adapun firman-Nya, وجاء أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ (Q.S. Al-Hijr [15]: 67) Maka, Al-Madiinah dalam ayat tersebut maksudnya ialah negeri Sadzum (Sodom), yaitu kota kaum Luth.[5]

Sedang, *Al-Madiinah* dalam surat Al-Qashash ayat 15 (وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ) maksudnya, negeri Mesir.[6]

1. Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 476
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 17 hlm. 98
3. Drs. H. Abu Ahmad, *Sejarah Agama*, Cetakan keempat, Agustus 1991, CV. Ramadhani-Solo, hlm. 43, 45.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 7 juz 19 hlm. 146.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 14 hlm. 29.
6. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 42.

Madyan (مَدْيَنَ)

Firman-Nya: Dan (Kami utuskan) kepada penduduk Madyan saudara mereka: Nabi Syuaib; lalu ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah kamu akan Allah, dan kerjakanlah amal soleh dengan mengharapkan pahala akhirat, dan janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi". (Q.S. Al-'Ankabuut [29]: 36)

Keterangan

Madyan adalah induk kabilah.[1] Dan, *Maa-u Madyan*, maksudnya ialah sumur tempat mereka meminumkan ternaknya.[2] Sebagaimana firman-Nya: *Dan ketika dia sampai di telaga air negeri Madyan, ia dapati di situ sekumpulan orang-orang lelaki sedang memberi minum (binatang ternak masing-masing), dan ia juga dapati di sebelah mereka dua perempuan yang sedang menahan kambing-kambingnya. dia bertanya: "Apa hal kamu berdua?" Mereka menjawab: "Kami tidak memberi minum (kambing-kambing kami) sehingga pengembala-pengembala itu membawa balik binatang ternak masing-masing; dan bapak kami seorang yang terlalu tua umurnya".* (Q.S. Al-Qashash [28]: 23)

Al-Marwah (اَلْمَرْوَةُ)

Al-Marwah, **Baca** *Shafa*.

Maryam (مَرْيَمُ)

Menurut bahasa Ibrani, Maryam artinya "pelayan Tuhan" (*khaadimur rabb*).[3] Dikatakan demikian karena ia telah bernazar jika mempunyai anak akan diserahkan ke Baitul Maqdis untuk berkhidmat.[4] **Baca** *'Isa*.

Maarut (مَارُتَ)

Maarut, **Baca** *Harut, Malakaini*.

Masjid (مَسْجِدٌ)

Masjid: tempat peribadatan orang-orang beriman pada waktu itu. Mereka adalah orang-orang Nasrani, menurut riwayat yang masyhur.[5]

1. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 139
2. *Ibid*, jilid 7 juz 20 hlm. 47.
3. *Ibid*, jilid 1 juz 3 hlm. 142
4. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 66.
5. *Ibid*, jilid 5 juz 15 hlm. 130.

Isim 'Alam

Sebagaimana yang tertera di dalam firman-Nya, فقالوا ابنوا عليهم بنيانا ربهم أعلم بهم قال الذين غلبوا على أمرهم لنتخذن عليهم مسجدا: ... orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (Q.S. Al-Kahfi [18]: 21)

Adapun *al-Masaajid* adalah bentuk jamak dari *masjid*, yaitu tempat sujud. Kemudian menjadi nama bagi rumah, hanya Allah semata yang disembah, sebagaimana firman-Nya, وأن المساجد لله فلا تدعوا مع الله أحدا: "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka, janganlah kalian menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah". (Q.S. Al-Jin [72]: 18)[1]

Al-Masiih (المسيح)

Al-Masih adalah kata yang di-*'arab*kan (*mu'arrab*, kata serapan) yang berasal dari Bahasa Ibrani. Makna asalnya ialah "orang yang mencintai keteguhan" (*masiikhan*). Begitu juga kata 'Isa, yang biasa berdampingan dengan kata *al-masiih*, berasal dari Bahasa Ibrani, *Yasuu'*. Adapun untuk kata *al-masiih* (tidak menggunakan *kha'*) terdapat dua makna: 1), *Al-Masiih* berarti 'Isa binti Maryam. Dan dinamakan demikian dengan beberapa alasan, yang di antaranya ialah karena memiliki beberapa kelebihan dengan bentuk menyembuhkan orang sakit dengan cara mengusapnya, sehingga serta merta penyakit pasien hilang (sembuh); atau karena Allah memberkatinya dengan rupa tampan. 2), *Al-Masiih* berarti *dajjaal*. Dikatakan demikian karena ia mirip dengan *al-masiih* secara lafaz.

Menurut Abu 'Ubaidah, *al-masiih* adalah orang yang buta matanya yang karenanya dinamakan Dajjal.[1]

Muusa (موسى)

Firman-Nya, واذكر في الكتاب موسى إنه كان مخلصا وكان رسولا نبيا: Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Qur-an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. (Q.S. Maryam [19]: 51) Maka, *Mukhlashan*, berarti, seorang yang dipilih.[2]

Firman-Nya: *Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Musa berkata: "Hai Fir`aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku"*. (Q.S. Al-A'raaf [7]: 103-105)

Keterangan

Musa, yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Musa bin 'Imran. Oleh ahli kitab ayah Musa itu dipanggil Amran. Tokoh dalam kisah ini disebut Musa, karena masa kecilnya ia dilempar antara air dan pohon. Air dalam bahasa Qibti adalah *Mu*, sedangkan pohon adalah *Sa*.

Adapun kata Fir'aun itu sendiri sebenarnya gelar bagi raja-raja Mesir, seperti halnya panggilan *kaisar* bagi raja-raja Romawi dan *kisra* bagi raja Persia. Dan pendapat yang terkuat menurut kebanyakan ahli sejarah mengenai Mesir kuno, bahwa Fir'aun yang bermusuhan dengan Nabi Musa adalah raja Minfatah. Dia juga mendapat gelar keturunan *Dewa Ra* (matahari).[3]

Kedudukan Musa a.s., di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

---

1 *Ibid*, jilid 4 juz 10 hlm. 72, terhadap perbedaan bentuk kata مسجد (dengan dikasrahkan)dan مسجد (dengan difathahkan), imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa menurut Al-Farra', setiap penyebutan wazan *fa'ala yaf'alu* seperti *dakhala yadkhulu* maka maf'ulnya difathahkan baik berupa *isim* maupun *masdar*, dan tidak dibedakan peletakan *harakat fathah*nya, seperti *dakhala yadkhulu madkhalan*, kecuali huruf-huruf yang memuat nama-nama (*al-asmaa*) yang telah tetap dikasrahkan *'ain fi'il*nya, di antaranya: المسجد، المغرب، المشرق، المسقط، المفرق. Sedangkan kata المسجد adalah dahi seseorang ketika dipergunakan secara terus menerus bersujud (*jabhatur-rajul hiina yushibahu nadabas-sujuud*). Lihat, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid 1 juz 2 hlm 53 penjelasan di atas diambil dari surat At-Taubah [9]. 17

1. Imam Abi Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Abi Al-Fatah Al-Hambali Al-Ba'li, *Al-Mathla' 'alaa Abwaabil Miqnaa'*, *Maktabah Al-Islaamiyah*, Beirut (Tahun 1385H/1965M), hlm. 83-84

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 60.

3. *Ibid*, jilid 3 juz 9 hlm. 21.

1) Seorang yang dipilih (*musthafay*). Seperti dinyatakan; *Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami).* (Q.S. Maryam [19]: 51-53)
2) Pelayan bagi kaumnya. Seperti dinyatakan: *Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud. Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Kami kelak akan menambah (pemberian kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik. Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing), makan dan minumlah rizki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 58-60)
3) Dapat berbicara secara langsung dengan Tuhannya. Seperti dinyatakan: وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا : Dan Allah telah *berbicara* kepada Musa *dengan langsung*. (Q.S. An-Nisa' [4]: 163)

Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa a.s., merupakan keistimewaan Nabi Musa a.s., dan karena Nabi Musa disebut: "Kalimullah" sedang rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Dalam pada itu Nabi Muhammad saw. pernah berbicara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu Mi'raj.[1]

1. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, catatan kaki, no 381 hlm 151.

Mishrun (مِصْرٌ)

Firman-Nya, اهْبِطُوا مِصْرًا: pergilah kalian ke suatu kota. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 61)

Keterangan

Mesir adalah nama untuk setiap negeri yang dibatasi (*mahduud*). Dikatakan, مَصَرْتُ مِصْرًا, yakni aku mendirikan temboknya.[1]

Di dalam sejarah disebutkan bahwa Mesir adalah tempat kelahiran para nabi, sekaligus penyebaran dakwahnya. Dan di situ pula munculnya berbagai kerajaan dengan para rajanya. Kata *mishr* yang tertera di dalam Al-Qur'an merupakan istilah yang mengacu pada Mesir kuno, dengan berbagai kebudayaan dan peradabannya.

Secara singkat Mesir kuno mempunyai agama dengan berbagai bentuk pemujaan sebagai berikut:

Pemujaan terhadap para dewa, yakni: Dewa Ra, "dewa matahari"; Su, "dewa angin"; Tifnit, "dewa udara"; Jib, "dewa bumi"; Nut, "dewa sungai Nil"; Isis, "dewa kemarau"; Niftis, "dewa tandus".

Sedangkan bentuk pemujaannya antara lain: *a)* pemujaan terhadap para raja, dan mummi (pengawetan). Yakni, mereka memuja para raja semasa hidup dan berlanjut kematiannya dengan mumminya; *b)* pemujaan terhadap berhala, patung. Misalnya patung yang berkepala hewan dan bertumbuh manusia, Spinx; *c)* pemujaan terhadap binatang. Misalnya lembu, yang dikenal dengan *Apis*; *d)* pemujaan terhadap kekuatan alam. Yakni, bangsa Mesir kuno menyembah matahari dan sungai Nil, lantaran keduanya yang memberi kehidupan.[2] Matahari yang terus bersinar, dan dengan gersangnya daratan Mesir, sungai Nil menyegarkannya.[3]

Makkah (مَكَّةُ)

Makkah, **Baca** *Bakkah*, *Ismail*.

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 489.
2. *Mishron* dalam ayat tersebut adalah negeri yang gersang, lantaran kurangnya curah hujan, dan di*tasrif* untuk memudahkannya. Oleh karenanya dikatan *naaqotun mashuur* adalah unta yang lambat keluar air susunya, (sebagaimana Mesir jaman dahulu yang lambat turun hujannya). *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 489.
3. Drs. H. Abu Ahmad. *Sejarah Agama*, hlm. 38.

Mikaala (ميكال): Malaikat Mikail

Firman-Nya: *Barangsiapa memusuhi Allah (dengan mengingkari segala petunjuk dan perintah-Nya, memusuhi Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan (memusuhi) malaikat Jibril dan Mikail, (maka ia akan disiksa oleh Allah) kerana sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 98)

Al-Malaa-ikah (ٱلْمَلَٰٓئِكَة)

Menurut orang Arab *malakun* ialah jenis jin yang bersih dan baik.[1] Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa malaikat dapat berwujud manusia berjenis kelamin laki-laki, yang mendatangi hamba pilihan-Nya. Di antaranya:

1. Datang kepada Maryam sebagai utusan Tuhan untuk memberi anak yang suci, seperti dinyatakan: *dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: sesungguhnya aku berlindung kepadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata: sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Allah, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".* (Q.S. Maryam [19]: 16-19)
2. Datang kepada Luth memberi tahu turunnya azab, seperti dinyatakan: *para utusan itu berkata: sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggumu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu Subuh; bukankah Subuh sudah dekat?"* (Q.S. Huud [11]: 81)

1 Ats-Tsa'alabi, *Fiqhul Lughoh wa Sirrul 'Arabiyyah*, bab 17 fasal, *fii Tartiibil jin*, hlm. 155.

Secara khusus kata malaikat ditujukan kepada penjaga neraka, yang di antaranya dinyatakan dengan *ashaabun-naar*, seperti bunyi ayat: وما جعلنا اصحاب النار الا ملائكة (Q.S. Mudatstsir [74]: 31), ialah maka maksud *ashaabun naar* adalah penjaga nereka.

Abdullah Yusuf Ali di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara perihal angelology (ilmu atau teori tentang dunia malaikat), yang di dalam Perjanjian Baru terdapat hubungan malaikat dengan api. Di dalam Kitab Wahyu IX.II, terdapat ungkapan "malaikat jurang maut", yang dalam bahasa Ibrani disebut Abadon, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut Apolion.[1]

Terkadang penyebutan malaikat dinyatakan dengan tugasnya, seperti kata *al-multaqiyaan* dan al-*multaqiyaat*, إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ: (yaitu) ketika dua orang *malaikat mencatat* amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (Q.S. Qaaf [50]: 17)

Sedang فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا: (Malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu. (Q.S. Al-Mursalaat [77]: 5) Maksudnya, yang menyampaikan ilmu dan hikmah kepada para nabi.[2]

Al-Malakayni (ٱلْمَلَكَيْنِ)

Firman-Nya: *Mereka (membelakangkan Kitab Allah) dan mengikuti ajaran-ajaran sihir yang dibacakan oleh puak-puak Syaitan dalam masa pemerintahan Nabi Sulaiman, padahal Nabi Sulaiman tidak mengamalkan sihir yang menyebabkan kekufuran itu, akan tetapi puak-puak Syaitan itulah yang kafir (dengan amalan sihirnya); karena merekalah yang mengajarkan manusia ilmu sihir dan apa yang diturunkan*

1. Di dalam kepustakaan agama ahli Kitab(Yahudi dan Nasrani) ayat tersebut antara lain ditujukan kepada mereka. Kaum Essence, suatu kelompok Yahudi dengan gagasan rohani yang kental sekali, yang barangkali nabi Isa sendiri juga dari sana, mempunyai kepustakaan yang luas mengenai angelology, dan juga di dalam Midras, sebagai aliran penafsiran Kitab Taurat dan penjelasan yang bersifat mistik, banyak sekali yang membicarakan tentang malaikat. Lihat, Abdullah Yusuf Ali, *The Teory Qur'an, Text, Translation and Commentary* (Qur'an Terjemah dan Tafsirnya), Catatan kaki no. 5794, hlm. 1528, Pustaka Firdaus, Alih bahasa: Ali Audah, Cet ke-1 Februari 1995.

2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 10 juz 29 hlm. 178; *At-Taaliyaat* adalah تاليات, yakni قراء, artinya "yang membacakan". Imam Asy-Syaukani menjelaskan bahwa *at-taaliyaatidz-dzikray* adalah malaikat yang membacakan Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al-Hasan, Mujahid, Ibnu Zubair dan As-Suday. *Fathul Qadiir*, jilid 4 hlm. 386.

Isim 'Alam

kepada dua malaikat: Harut dan Marut, di negeri Babil (Babylon), sedang mereka berdua tidak mengajar seseorang pun melainkan setelah mereka menasihatinya dengan berkata: "Sesungguhnya kami ini hanyalah cobaan (untuk menguji imanmu), oleh itu janganlah engkau menjadi kafir (dengan mempelajarinya)". Dalam pada itu ada juga orang-orang mempelajari dari mereka berdua: ilmu sihir yang boleh menceraikan antara seorang suami dengan istrinya, padahal mereka tidak akan dapat sama sekali memberi mudarat (atau membahayakan) dengan sihir itu seseorang pun melainkan dengan izin Allah. Dan sebenarnya mereka mempelajari perkara yang hanya membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan demi sesungguhnya mereka (kaum Yahudi itu) telahpun mengetahui bahwa siapa yang memilih ilmu sihir itu tidaklah lagi mendapat bahagian yang baik di akhirat. Demi sesungguhnya amat buruknya apa yang mereka pilih untuk diri mereka, kalaulah mereka mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 102)

Keterangan

Al-Malakayni dalam ayat tersebut ialah dua orang laki-laki yang penuh kharisma, disegani dan dihormati oleh semua orang.[1] Di dalam kata *malakaini* ini terdapat dua *qira'at*. Dibaca *fathah lam*-nya dan *kasrah lam*-nya. Artinya ialah dua orang laki-laki. Keduanya diserupakan sebagai malaikat adakalanya karena mereka memiliki sifat-sifat terpuji hingga mereka seperti malaikat. Terkadang diartikan sebagai raja karena mereka tidak membutuhkan pertolongan orang lain, sebagaimana layaknya orang kaya yang dijuluki sebagai raja.[2]

Manaat (مَنَاةٌ)

Manaat, **Baca** *Suwaa'*.

Nun : ن

Dzun nuun (ذُو النُّوْنِ)

Firman-Nya: *Dan sesungguhnya Nabi Yunus adalah dari rasul-rasul (Kami) yang diutus.*

1. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm. 178
2. *Ibid*, jilid 1 juz 1 hlm 181.

(Ingatkanlah peristiwa) ketika ia melarikan diri ke kapal yang penuh sarat. (Dengan satu keadaan yang memaksa) maka dia pun turut mengundi, lalu menjadilah ia dari orang-orang yang kalah yang digelunsurkan (ke laut). Setelah itu ia ditelan oleh ikan besar, sedang ia berhak ditempelak. Maka kalaulah ia bukan dari orang-orang yang sentiasa mengingat Allah (dengan zikir dan tasbih), tentulah ia akan tinggal di dalam perut ikan itu hingga ke hari manusia dibangkitkan keluar dari kubur. (Q.S. Ash-Shaffaat [37]: 139-144)

Keterangan

Dzun-nuun artinya sahabat ikan (Yunus), yang di dalam Bibel dinamakan Yonah, karena menurut ayat di atas ia ditelan oleh ikan. Lantaran kaumnya tidak mau menerima ajaran-ajarannya, maka Nabi Yunus berlayar meninggalkan mereka dengan marah, karena ia sangka dengan langkah yang ditempuhnya ia bisa lapang dada. *Nun* adalah huruf ziyadah, dan nun juga berarti (*al-huut*) الحُوتُ, jamaknya نِينَانٌ.[1]

Nasr (نَسْرٌ)

Nasr, **Baca** *Suwaa'*; *Nuh*

Nashraniy (نَصْرَانِى)

Istilah Nasrani berasal dari nama kota, ***Nazareth***, sebuah kota kecil yang terletak disebuh bukit. Dalam bahasa Arab disebut *nashirah*, dan Nazareth disebut juga dengan kota putih, lantaran rumah-rumah penduduknya membangunnya dengan mempergunakan batu-batu putih. *Nashrani* disebut juga dengan agama Kristen, diambil dari nabinya Yesus Kristus, sebuah gelar kehormatan keagamaan buat Yesus dari Nazareth. Kristus adalah bahasa Yunani, dan dalam bahasa Ibrani disebut *Messiah*, "yang diurapi". Sebuah istilah yang bermula dari kebiasaan bangsa Isra'il kuno yang tidak memahkotakan raja-rajanya, tetapi mengurapinya.[2]

Nuuh (نُوحٌ)

Firman-Nya: *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan*

1. *Tartib Qamus Al-Munith*, juz 4 bab *nun* hlm. 465 *maddah* ـ
2. Lihat Drs. H. Abu Ahmad, *Sejarah Agama*, hlm. 126.

Isim 'Alam

memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih". Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui". Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, --sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun--, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari Kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu". Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakai-ku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar". Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa`, yaghuts, ya`uq dan nasr". Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (Q.S. Nuh [71]:1-28)

Keterangan

Nuh, nama lengkapnya ialah Nuh bin Lamik bin Matwasyalah bin Khanukh (Idris) bin Mahlail bin Qanin bin Anwasy bin Syits bin Adam a.s.[1] Sedangkan istrinya (*imra-atahu*) bernama Waa'ilah, dan menurut Maqatil, Waali'ah.[2] Ar-Raghib menjelaskan bahwa النّوح adalah kata *masdar* dari ناح, yakni, berteriak yang disertai ratapan (*shaaha bi-'awiilin*). Dikatakan ناحت الحمامة نوحا (kerabat dekatnya meratap). Asal kata *an-nuuh* adalah kumpulan wanita yang meratap (*ijtimaa'un-nisaa' fil manaahah*), yang banyak menyebut-nyebut kebaikan. Dan termasuk dalam

1. Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaa' (terjemah)*, Pustaka Azzam, Cet. Ke-6 (juni 2003), hlm. 79.

2. Al-Baghawi, Al-Imam Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Farra' asy-Syafi'iy, *Tafsir Al-Baghawi Al-Musamma Ma'aalimut-Tanzil, Daar Al-Fikr*, Beirut-Libanon, Cet. Ke-I (1993M/1414H), juz 4 hlm. 339.

pengertian yang sama adalah *ar-riihun-naihah*, yakni angin ribut.[1]

Adapun penafsiran ayat, *"bahwasanya manusia itu (dahulunya) adalah umat yang satu lalu mereka menjadi terpecah-belah."* Imam Ath-Thabari menjelaskan sebuah riwayat, yang berbunyi: Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basyar, ia berkata: telah bercerita kepada kami Abu Dawud, ia berkata: telah bercerita kepada kami Hammam, dari Qatadah dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Sesungguhnya jarak kehidupan antara Nuh dan Adam adalah 10 kurun, mereka semua berpijak pada syariat yang haq, lalu timbullah perselisihan. Kemudian Allah mengutus para nabi pemberi kabar gembira dan ancaman.*[2]

Menurut Ibnu Qutaibah bahwa Nuh adalah nabi pertama yang diutus oleh Allah setelah Idris a.s.[3] Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa bahwa Nuh adalah nabi pertama kali yang diutus Allah. Sebagaimana riwayat berikut: telah bercerita kepada kami al-Hasan bin Yahya, ia berkata: telah bercerita kepada kami Ar-Razzaq, ia berkata: telah kabarkan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah, bahwa firman Allah Swt., *"bahwasanya manusia itu (dahulunya) adalah umat yang satu lalu mereka menjadi terpecah-belah...."* ia mengatakan, mereka semuanya adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, lalu mereka berselisih. Kemudian Allah mengutus para nabi yang memberikan kabar gembira dan ancaman.[4]

Nuh bersama rombongannya telah selamat dari banjir bandang, seperti diceritakan: *Allah berfirman: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atas kamu dan atas umat-umat yang mukmin dari orang-orang yang bersamamu akan tetapi ada beberapa golongan yang akan Kami senangkan mereka, kemudia akan mengenai mereka azab yang pedih dari kami."* (Q.S. Huud [11]: 48) dan untuk peristiwa banjir bandang lihat ayat 25-47.

1. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 529-560
2. Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Ziyad bin Khalid bin Katsir Abu Ja'far At-Thabariat, *Tarikhul-Umam wal-Muluk wal-Akhbarun, Daarul Fikir* t.t., jilid 1 hlm. 168
3. Ibnu Qutaibah, *Al-Ma'aarif*, hlm. 13.
4. Ath-Thabari, *Op. Cit.*, jilid 1 hlm. 168.

Ha : ه

Al-Hudhud (الْهُدْهُدُ)

Burung hud-hud. *Al-Hudhud* adalah salah satu anugerah Allah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman a.s, sebagai pembawa surat yang menghubungkan antara Nabi Sulaiman a.s. dan ratu Balqis di negeri Saba'. Kata hud-hud ini hanya dimuat di dalam surat An-Naml ayat 21-24, dalam bentuk terjemahan, dinyatakan:

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sesungguhnya aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar, menyembelihnya kecuali dia benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang. Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini, sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan dia memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalang mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. (Q.S. An-Naml [27]: 21-24)

Harun (هَارُوْنُ)

Firman-Nya: *"Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas". Nabi Musa berdoa dengan berkata: "Wahai Tuhanku, lapangkanlah bagiku, dadaku; "Dan mudahkanlah bagiku, tugasku; "Dan lepaskanlah simpulan dari lidahku, "Supaya mereka paham perkataanku; "Dan jadikanlah bagiku, seorang penyokong dari keluargaku. "Ia itu Harun saudaraku; "Kuatkanlah dengan sokongannya, pendirianku, "Dan jadikanlah dia turut campur bertanggungjawab dalam urusanku.* (Q.S. Thaaha [20]: 25-32)

Keterangan

Di dalam Injil dan kalangan masyarakat Eropa dikenal dengan Aaron, saudara laki-laki

Musa.[1] Harun adalah putra Musa a.s. Dikatakan, dia adalah seorang laki-laki salih dari bani Isra'il. Saudara perempuan berdasarkan makna ini berarti penyerupaan. Mereka menyerupakan Maryam dengan Harun sebagai ejekan, atau karena dahulu mereka melihat kesalehan Maryam.[2] (Q.S. Maryam [19]: 28)

Haarut (هَارُوْتٌ)

Firman-Nya: *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 102)

Keterangan

Harut dan Marut, keduanya merupakan malaikat yang mengajarkan ilmu sihir kepada manusia di negeri Babil (Babilonia, sebutan untuk wilayah Mesopotamia) sehingga manusia mampu menceraikan pasangan suami istri dengan ilmu sihir tersebut.[3]

1. *Ensiklopedi Islam* (Ringkas) hlm. 125.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 46
3. *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 127.

Huud (هُوْدٌ)

Di dalam *Lisanul 'Arab* dijelaskan bahwa kata *hud* adalah *al-haud*. Yang berarti *at-taubah* (bertaubat), berasal dari kata هَادَ-يَهُوْدُ-هُوْدًا وَ يَهُوْدَ, yakni bertaubat dan kembali kepada kebenaran (*taaba wa raja'a ilal haqq*), dan bentuk *isim fa'il*(pelaku)nya adalah *haid* (هَائِدٌ).[1] Hud adalah nama seorang nabi yang diperintahkan kepada bangsa Arab sebelum zaman Islam.[2] Nama lengkapnya, Hud bin Shalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh a.s. Ada juga yang mengatakan bahwa Hud adalah Abin bin Shalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah putra Abdullah bin Rihbah Al-Jarud bin Aad bin Aush bin Asrm bin Sam bin Nuh a.s. Demikian disebutkan oleh Ibnu Jarir.[3] Dan istrinya (*imra-atahu*) bernama waahilah, dan menurut Maqatil Waalihah.[4]

Hud berasal dari sebuah kabilah yang diberi nama 'Aad bin Aush bin sam bin Nuh. Mereka itu adalah bangsa Arab yang tinggal di bukit-bukit pasir yang terletak di sebelah kanan antara Aman dan Hadramaut. Sebuah daerah yang menjorok ke laut yang diberi nama "asy-Syahr". Dan mereka mempunyai sebuah lembah yang diberi nama Mughits.[5]

Haamaan (هَامَانْ)

Haman adalah menteri Fir'aun.[6] Keberadaannya tertera di dalam firman-Nya: *Dan Fir'aun berkata: "Ya Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* (Q.S. Al-Mu'min [40]: 36)

Ya' : ي

Yahya (يَحْيَى)

Firman-Nya: *Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu*

1. Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, jilid 3 hlm. 439 maddah هود
2. *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), hlm. 137.
3. Lihat, Ibnu Katsir, *Qishoshul Anbiyaa'* (edisi Indonesia), hlm. 118.
4. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 4 hlm. 339.
5. Lihat, Ibnu Katsir, *Qishoshul Anbiyaa'* (edisi Indonesia), hlm. 118
6. *Ibid*, hlm. 383.

dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh." (Q.S. Ali 'Imraan [3]: 39)

Keterangan

Tentang Yahya, Al-Qur'an menyebutnya dengan *lam naj'al lahu min qablu samiyyan*, "yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia." (Q.S. Maryam [19]: 7), yang menurut Said bin Jubair dan 'Atha', maksudnya kami belum pernah memberi nama yang sama dan serupa kepadanya. Seperti halnya bunyi ayat, هل تعلم له سميا (Q.S. Maryam [19]: 65) yakni semisalnya. Maknanya, bahwa ia (Yahya) tidak ada bandingannya, karena ia belum pernah berbuat maksiat dan tidak pula tertuduh maksiat (*tahimmu-ma'ashiyah*).[1]

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa kata Yahya di-*Arab*-kan dari *Yohanna* (Yohanes). Dalam Injil Matius disebutkan, bahwa kelak ia dipanggil dengan nama Yohanes, si pembaptis, karena pekerjaannya adalah tukang 'membaptis' orang-orang di zamannya. Adapun dalam bahasa Arab nama Yahya berasal dari suku kata *al-hayaat*. Atas dasar ini seorang penyair dalam *risa* (bela sungkawanya) mengatakan:

وَ سَمَّيْتُهُ لِيَحْيَى فَلَمْ يَكُنْ
لِأَمْرِ قَضَاهُ اللهُ فِي النَّاسِ مِنْ بُدِّ

"Kunamai dia Yahya, supaya tetap hidup, tetapi terhadap suatu perkara (mati) yang telah ditentukan Allah terhadap manusia, tidaklah bisa mengelakkan dirinya".[2]

Adapun firman-Nya: وآتيناه الحكم صبيا: Dan Kami berikan padanya hikmah selagi ia masih *kanak-kanak*. (Q.S. Maryam [19]: 12)

Kata *shabiyyan* adalah lelaki yang telah balig namun masih kekanak-kanaan.[3] Imam Al-Baghawi menjelaskan bahwa *shabiyyan* pada ayat tersebut ialah lelaki yang umurnya 30 tahun. Atas dasar penafsiran tersebut sebagaian ulama salaf mengatakan, *"Barangsiapa mampu membaca Al-Qur'an sebelum usianya menginjak 30 tahun, maka ia termasuk yang diberi hikmah pada masa-masa tersebut."*[1]

1. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 3 hlm. 158.
2. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 3 hlm. 148
3. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 282

Yaasin (يٰسۤ)

Tentang kata *yaasiin*, ada yang berpendapat bahwa *Yaasin* maknanya *yaa Insaan* (wahai manusia). Sedang yang benar ia adalah nama huruf *tahajju'* (huruf permulaan, pembuka) yang terdapat di awal-awal surat.[2] Menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Yasin adalah penduduk suatu negeri. Dan Mayoritas ulama salaf maupun khalaf, negeri tersebut bernama Anthakiyah. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Ishaq yang diperolehnya dari Ibnu Abbas, Ka'ab Al-Akhbar, dan Wahab bin Munabbih, di mana mereka berkata: "Negeri tersebut mempunyai seorang raja yang bernama Anthiochos bin Anthiochos, seorang penyembah berhala.[3]

Ya'juj dan Ma'juj (يَعجُوجَ وَمعجُوجَ)

Firman-Nya: *Mereka berkata: "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 94)

Keterangan

Ya'juj adalah Tartar dan Ma'juj adalah Mongol. Mereka berasal dari satu bapak yang bernama Turk, dan bertempat tinggal di bagian utara Asia. Negara mereka memanjang dari Tibet dan Cina sampai ke laut baku utara; di barat sampai negeri Turkistan.[4]

Ya'quub (يعقُوبُ)

Ya'qub adalah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as., dia beristrikan saudara perempuan Maryam binti Imran, salah seorang putra Sulaiman a.s.[5]

Al-Yahudiy (الْيَهُودِي)

Firman-Nya: *Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya*

1. *Tafsir Al-Baghawi*, juz 3 hlm. 159
2. Lihat. *Mu'jam Mufradat Alfaazhil Qur'an*, hlm. 574.
3. Lihat *Qishashul Anbiyaa'* (edisi Indonesia), hlm. 323-324.
4. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 6 juz 16 hlm. 13
5. *Ibid*, jilid 6 juz 16 hlm. 33.

harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. (Q.S. Ali Imran [3]: 75)

Keterangan

Al-Yahuud (اليهود), adalah Yahuda salah satu anak Ya'qub as. Sedang bentuk tunggalnya يَهُودِيٌ.[1] Dari keturunan Ya'qub inilah terlahir beberapa nabi dari kalangan bani Isra'il. Oleh karena itu pangkat kenabian, menurutnya, tidak layak diturunkan kepada selain rasnya, ras Isra'il. Oleh karenanya banyak ayat yang menyebutkan penolakan kalangan Yahudi terhadap kenabian Muhammad dengan kata *baghyan*, "kebencian", *hasadan*, "iri hati" lantaran Muhammad saw. dari kalangan Arab Quraisy.

Wujud dari perasaan ras yang tinggi yang dimiliki kalangan Yahudi ini berimbas pelecehan kepada agama selain Yahudi, di antaranya berkaitan dengan ayat di atas, Muhammad Quthb menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi sama sekali tidak melepaskan kebencian mereka terhadap *al-ummiyyuun* atau *al-ummiyyiin*. Hal itu lantaran mereka adalah bangsa Allah yang terpilih, sedangkan bangsa-bangsa lain merupakan "anjing-anjing" manusia yang hanya patut dikalahkan dengan kelemahan, permusuhan dan penghancuran. Balas dendam yang mereka lakukan terhadap orang-orang Kristen di Eropa adalah balas dendam klasik-yakni, balas dendam atas penindasan mengerikan yang mereka terima di bawah pemerintahan orang-orang Romawi Kristen, dan penghinaan yang menimpa mereka di setiap masyarakat masehi. Penghinaan yang dicerminkan oleh novel pengarang GNOA karya Shakes Peare, seperti halnya pementasan novel Air Raksa Merah karya Rcozy. Yang kisahnya sebagai berikut:

Orang Kristen membutuhkan harta, untuk itu ia pinjam kepada orang Yahudi. Kendatipun demikian, ia harus menghinakan orang yang mengutanginya. Untuk itu ia tidak sudi menerimanya dengan tangannya harta yang ia pinjam itu, tidak mau menyentuhnya. Harta itu diletakkan jauh dari dirinya bagaikan barang yang dibuang dan berkata kepada orang Yahudi (yang mengutangi) sembari memerintah dengan galak: "Letakkan, wahai babi, barang itu dengan menjauh dan berpalinglah dari wajahku". Jika orang Yahudi yang mengutangi itu telah menjauh beberapa langkah secara amat terhina, maka "tuan" si orang Kristen itu mendekat untuk mengambil harta benda yang diutangnya dari si Yahudi!

Penghinaan yang tak terlupakan dari ingatan orang Yahudi.[1]

Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dinyatakan dengan ahlu kitab. Agama Yahudi tidak terpisahkan dengan ketokohan Musa bin Imran. Karena dari sanalah asal muasal Musa a.s.

Di dalam buku-buku sejarah dijelaskan bahwa agama Yahudi mempunyai sepuluh perintah (*ten commandements*), yang berisikan asas keyakinan (*aqidah*) beserta asas-asas kebaktian (*syariat*). Sepuluh perintah itu diterima Musa dari *Yahuwa* (Allah Yang Maha Esa) sewaktu munajat di atas bukit Sinai. Adapun sepuluh perintah itu termuat di dalam Kitab Keluaran, 20: 1-117 dan di dalam Kitab Ulangan (*Deoteronomy*) 1,5: 1-21 yang kesimpulan isinya, antara lain: *Jangan memuja ilah lainnya di luar Yahuwa; jangan membikin patung maupun ukiran; jangan menyebut nama Yahuwa dengan sia-sia; muliakan hari sabat (Sabtu); hormati ibu-bapak; jangan membunuh; jangan berzina; jangan mencuri; jangan melakukan kesaksian dusta; jangan menginjak hak orang lain tanpa hak.*[2]

1 Majma'ul Lughatul 'Arabiyyah, *Mu'jam Al-Faazhul Qur'an*, Cet. 3, tahun 1390 H/1970 M, Al-Haiah Al-Mishriyah Al A'mmah, jilid 2 hlm. 378.

1 Quthb, Muhammad, *At-Tathawwur wa At-Tsabat fi Hayaa'il-Basyariyah (Evolusi moral)*, alih bahasa Drs. Yudian Wahyudi Asmin dan Drs. Marwan, Al-Ikhlas-Surabaya, Cet. Ke-I (1995), hlm. 41.

2 Keterangan di atas dinukil dari Joesoef Syu'ayb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, Pustaka Al-Husna, Kebon Sirih Barat 1/39, Cet. Ke-1: 1983, hlm. 272; selanjutnya beliau menjelaskan tentang sekte-sekte dalam agama Yahudi antara lain: 1.*Soduki*. Sekte ini dipimpin oleh imam-imam besar(*High Priest*) di Jarusalem dan berpengaruh di lapisan atas, kaum terpelajar Yahudi maupun kaum Bangsawan Yahudi. Hal itu disebabkan mereka lebih menitikberatkan pertimbangannya pada soal-soal politik, »

Isim 'Alam

Perihal tabiat jahat orang-orang Yahudi yang lain adalah *tahriif*, "suka mengubah ketetapan hukum". Mohammad Abduh menyatakan: "Barangsiapa yang ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka terhadap kitabnya, maka hendaklah ia melihat apa yang mereka pegang sekarang. Maka akan tampak di hadapannya dengan jelas bahwa kitab suci yang mereka pegang itu sama seperti buku karangan biasa yang membicarakan masalah-masalah akidah dan hukum-hukum agama. Dengan pengertian lain bahwa keaslian kitab tersebut telah hilang karena telah diubah oleh tangan-tangan mereka. Kitab tersebut kini sudah tidak asli lagi-isinya sengaja dibuat sedemikian rupa untuk menipu dan merusak agama mereka sendiri, lalu dikatakan ini dari Tuhan, padahal mereka menyelewengkan pengikutnya dari Kitabullah yang sebenarnya dan menyesatkan dari petunjuk yang benar; perkataan seperti ini hanya akan dilakukan oleh pribadi-pribadi yang mempunyai sifat-sifat berikut: Bahwa seseorang yang membangkang dari agama dan bertujuan merusak serta menyesatkan pemeluk-pemeluknya, dalam menjalankan niat busuknya ini ia akan menghiasi dirinya dengan pakaian agama dan berpura-pura menjadi ahli kebajikan(sok intelek, sok ilmuwan, sok alim) agar mendapat kepercayaan dari orang banyak, sekalipun hakekatnya ia menipu. Dan adakalanya dilakukan oleh pribadi-pribadi yang sengaja mereka-reka penakwilan dengan tujuan memudahkan manusia untuk menyeleweng dari syariat agama, yang mana dengan perubahan ini ia akan mendapatkan imbalan harta atau kedudukan."[1]

= 2. *Phorisi*. Sekte ini mempunyai pengikut pada lapisan rakyat di bawah pimpinan rabbi-rabbi dan sangat ketat berpegang pada syariat Taurat Musa. Nama sekte tersebut bermakna pihak "yang memisahkan diri", teguh mempertahankan adat istiadat Yahudi terhadap tantangan zaman. Sekte ini masih memepercayai hari kebangkitan, neraka dan surga, hidup kekal pada hari kemudian, dan kedatangan kerajaan al-Masih menjelang hari kebinasaan alam semesta; 3.*Zeolot* adalah pecahan dari sekte phorisi karena tidak puas akan sikap yang terlampau pasif terhadap perjuangan kebebasan nasional. Dalam seluruh keyakinannya dan kepercayaannya sekte ini bersamaan dengan sekte phorisi kecuali dalam satu hal saja, yaitu sikap agresif memperjuangkan kebebasan nasional; 4, *Khosidin* adalah pihak yang menyerahkan hidupnya sepenuhnya untuk beribadah dalam bentuk berkhalwat di tempat-tempat asing, seperti halnya dengan aliran-aliran sufi di dalam Islam, yang mencari "penghiburan" atas penderitaan lahiriyah itu dengan menenggelamkan diri pada aliran mistik. Nama sekte ini bermakna "Puak yang suci", di dalam bahasa Grik dinyatakan sekte *Essenes*(pihak yang suci). Ibid, lihat hlm 303-304.

1. Dikutip dari *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1 juz 2 hlm. 272.